Imam Ibnul Jauzi
500
Kisah Orang Saleh
Penuh Hikmah

Imam Ibnul Jauzi

500 Kisah
ORANG SALEH PENUH HIKMAH

Penerjemah:
DR. Abdul Hayyie Al-Kattani

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ibnul Jauzi, Imam.
500 Kisah Orang Saleh Penuh Hikmah / Imam Ibnul Jauzi; Penerjemah: DR. Abdul Hayyi Al-Kattani; Editor: Abduh Zulfidar Akaha, Lc; cet. 1– Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
940 hlm.: 25 cm.

ISBN : 978-979-592-777-8
Judul Asli : *'Uyun Al-Hikayat Min Qashash Ash-Shalihin wa Nawadir Az-Zahidin*
Penulis : Imam Ibnul Jauzi

Edisi Indonesia

500 Kisah ORANG SALEH PENUH HIKMAH

Penerjemah : DR. Abdul Hayyi Al-Kattani
Editor : Abduh Zulfidar Akaha, Lc
Pewajah Sampul : Faris Design
Penata Letak : Sucipto
Cetakan : Pertama, Juni 2017
Penerbit : **PUSTAKA AL-KAUTSAR**
Jln. Cipinang Muara Raya 63, Jakarta Timur 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
Kritik & saran: customer@kautsar.co.id
E-mail : marketing@kautsar.co.id, redaksi@kautsar.co.id
Website : http://www.kautsar.co.id

ANGGOTA IKAPI DKI

PENGANTAR PENERBIT

Dalam memahami dan menjalankan ajaran agama, Islam tidak melulu menyuruh umatnya untuk membaca dalil-dalil dari suatu amalan. Tetapi, Islam juga mengajarkan umatnya agar membaca kisah-kisah umat terdahulu. Dan, tentunya kisah-kisah secara umum yang ada hikmah di dalamnya. Itulah, kenapa dalam Al-Qur`an Al-Karim dan hadits-hadits Nabi ﷺ terdapat banyak sekali kisah-kisah umat terdahulu. Jawabannya ada pada dua ayat ini:

Allah ﷻ berfirman,

فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka mau berpikir." (Al-A'raf: 176)

Dan, dalam ayat lain disebutkan,

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sungguh pada kisah-kisah mereka itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal." (Yusuf: 111)

Jadi, setidaknya ada dua hikmah dan manfaat bagi suatu kisah yang baik, pertama; agar kita berpikir. Dan kedua, agar kita mengambil pelajaran atau ibrah dari kisah tersebut.

Pembaca, buku yang berada di tangan Anda ini, adalah kumpulan kisah-kisah bertabur hikmah dari para sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in, para ulama besar, para khalifah, dan orang-orang saleh serta orang-orang zuhud yang namanya tidak tersebutkan dalam sejarah.

Mungkin, sekali lagi mungkin, bisa jadi ada di antara kisah-kisah tersebut yang tidak masuk akal atau sulit kita terima. Seperti; berhari-hari tidak makan, berkomunikasi dengan binatang buas, doa yang langsung diijabah oleh Allah, berjalan di atas air, dan sebagainya. Tetapi, kita berhusnuzhan saja, bahwa di sana memang ada "gaya hidup" orang-orang saleh dan zuhud yang jauh dari *live style* kita. Karena, yang mereka pikirkan adalah Allah dan Allah, akhirat dan akhirat, surga dan surga, serta takut neraka dan takut neraka. Singkatnya, yang mereka tahu dan selalu lakukan hanyalah bagaimana hidup ini bisa diisi dengan ibadah dan ibadah. Tidak ada dunia di hati (sebagian) mereka.

Akhirnya, semua berpulang kepada kita. Akankah kita mau berpikir dan mengambil ibrah dari kisah-kisah mereka yang penuh hikmah atau tidak, sebagaimana yang diisyaratkan Allah dalam firman-Nya.

Wallahu a'lam..

Pustaka Al-Kautsar

PENGANTAR PENULIS

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Dan shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan bagi Rasulullah ﷺ dan seluruh keluarganya.

Imam Ibnul Jauzi ﷺ berkata: segala puji bagi Allah yang telah mengajarkan kita, memberikan petunjuk kepada kita dan memberikan hidayah kepada kita. Juga Dia telah memberikan kita harapan-harapan yang besar dan lebih utama dari itu. Semoga Allah ﷻ selalu mengirimkan shalawat dan salam-Nya kepada manusia yang paling mulia, Nabi Muhammad ﷺ, serta bagi para sahabatnya yang menjadi menolong dan membantu perjuangannya.

Sering kali majelis ceramah agama memerlukan pemaparan kisah-kisah tentang kehidupan generasi salaf. Karena dia menjadi panutan bagi para salik dan menjadi bekal bagi orang yang sedang berjuang meniti jalan menuju Allah ﷻ. Dengan mendengar paparan kisah-kisah generasi salaf tersebut akan menguatkan jiwa para pencari ilmu. Malik bin Dinar berkata, "Kisah-kisah adalah laksana hadiah dari surga." Dan Al-Junaid berkata, "Kisah-kisah adalah laksana tentara Allah ﷻ, yang dengannya akan menguatkan tubuh para murid." Kepadanya ditanyakan, apakah ada dalil bagi perkataanmu tadi? Dia menjawab, ya ada, yaitu firman Allah ﷻ,

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۚ ﴿١٢٠﴾

"*Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu.*" (Hud: 120)

Ada orang yang berkata, perbanyaklah menceritakan kisah-kisah orang saleh, karena di dalamnya terdapat berlian. Malah barangkali berlian langka yang sangat berharga.

Segala puji bagi Allah, yang dengan pertolongan dan anugerah dari-Nya, saya telah mengumpulkan berita-berita dari kalangan shalihin dan zahidin, dalam satu kitab yang saya namakan *Shifat Ash-Shafwah*, dengan sangat banyak dan mencukupi. Dalam kitab itu, saya juga mengkhususkan bagi masing-masing tokoh besar, satu bagian tersendiri, seperti tentang Umar bin Al-Khathab ﷺ Umar bin Abdil Aziz ﷺ Hasan Al-Bashri, Said bin Al-Musayyib, Sufyan Ats-Tsauri, Ibrahim bin Adham, Fudhail bin Iyadh, Ahmad bin Hambal, Ma'ruf Al-Karkhi, Bisyir Al-Hafi, dan lainnya. Saya memilih untuk mengumpulkan kisah-kisah yang panjang dan berkaitan erat dengan ceramah agama, dalam satu kitab tersendiri. Mengingat majlis agama sangat memerlukan bahan seperti itu. Karena itulah saya menulis kitab ***"500 KISAH ORANG SALEH PENUH HIKMAH"*** ini, yang berisi lebih dari lima ratus kisah. Dan, untuk memudahkan dalam membacanya, saya sengaja menghapus keterangan sanadnya. Sehingga saat disampaikan dalam ceramah, diharapkan pendengarnya bisa langsung menyerap kandungannya.

Kepada Allah ﷻ saya memohon taufiq, dan penjagaan. Dan, hanya Dialah yang memberikan pertolongan dan nikmat.

بسم الله الرحمن الرحيم

PENGANTAR PENAHQIQ

Segala puji bagi Allah ﷻ, atas nikmat-nikmat dan anugerahNya yang besar. Shalawat serta salam semoga selalu dilantunkan bagi Nabi Muhammad ﷺ yang merupakan hambaNya dan penutup bagi seluruh Nabi dan Rasul-rasulNya. Dan saya melepaskan diri saya kepada Allah ﷻ dari perasaan memiliki kuasa atau kekuatan. Saya memohon pertolongan kepadaNya agar saya dijaga dari seluruh hal yang membuat saya takut dan membuat tidak senang, di dunia. Dan diselamatkan di akhirat kelak dari ketakutan dan kesulitan.

Buku yang berada di tangan kita ini, mempunyai banyak makna yang dikehendaki oleh penulisnya. Dia tidak hanya mengandung kisah-kisah saja, namun penulisnya ingin menyatukan jiwa dan hati para pembacanya, bersama para sahabat yang paling mulia dan paling agung, yang dikenal dalam sejarah, yaitu para sahabat Nabi ﷺ dan para tabi'in. Dengan catatan sirah perjalanan hidup mereka, kita belajar meraih keutamaan-keutamaan, sambil menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk dan tercela.

Demikian juga dengan buku ini, kita mengenal orang-orang yang berhati bersih dan tulus, yang kemudian kita mengambil pelajaran dari sirah perjalanan hidup mereka, juga dari sikap-sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan mengambil pelajaran dari mereka, kita bisa memperbaiki keadaan kita, sebagaimana mereka telah berhasil memperbaiki kondisi mereka. Untuk kemudian kita mewujudkan zaman kita menjadi lurus, sebagaimana zaman mereka menjadi lurus dengan adanya perjuangan mereka.

Dengan buku ini pula, kita akan mengenal orang-orang yang dinilai sebagai sosok-sosok yang hatinya bersih, dan kedalaman jiwanya maupun penampilan luarnya suci.

Kita juga mengenal akhlak dan perjalanan sejarah mereka, yang penuh dengan kebenaran dan nasihat yang baik, juga mahabbah dan ukhuwah, serta ketenangan perilaku maupun jiwa.

Saya ucapkan selamat kepada Anda, pembaca yang mulia, yang telah siap untuk mengarungi perjalanan ilmiah yang agung ini. Dengan membaca buku ini, engkau akan mengarungi seluk beluk perjalanan hidup yang dikandung oleh lebih dari 500 kisah orang-orang saleh dan jujur.

Paparan kisah-kisah dari perjalanan sejarah hidup orang-orang mulia itu akan dapat diambil pelajarannya oleh orang yang berpendidikan tinggi maupun kalangan awam, juga para ulama, ahli ibadah, para da'i, penceramah, penuntut ilmu, dan lainnya.

Abu Maryam Muhammad bin Ali Jilani

DAFTAR ISI

BIOGRAFI IBNUL JAUZI

Nama dan Nasab: Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Abdillah bin Ubaidilllah bin Humadi bin Ahmad bin Ja'far Al-Jauzi bin Abdillah bin Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar Ash-Shiddiq.

Kelahiran: Dilahirkan di Baghdad pada sekitar tahun 508 H.

Pertumbuhan: Orangtuanya bekerja sebagai pengrajin perak, di daerah sungai Alamin, dan meninggal saat Ibnul Jauzi masih kecil, yaitu usia tiga tahun. Saat dia beranjak besar, dia diasuh oleh pamannya. Dia mempunyai bibi yang salehah. Kebanyakan keluarga besarnya bekerja sebagai pebisnis kerajinan perak. Oleh karena itu, namanya di beberapa kesempatan ditulis sebagai Abdurrahman Ash-Shaffar.

Kelebihan: Dia adalah seorang hafizh[1] dalam hadits, ulama tafsir, ahli fiqih, penceramah hebat, dan seorang sastrawan. Dia juga dikenal sebagai ulama agung pada masanya, banyak menulis kitab yang terkenal dalam banyak bidang keilmuan, seperti tafsir dan hadits, fiqih, nasihat, zuhud, sejarah, dan juga dalam ilmu-ilmu yang lain.

Adz-Dzahabi berkata tentang Ibnul Jauzi: Dia adalah ulama yang menonjol dalam bidang tafsir, memberi nasehat, dan sejarah. Dia termasuk ulama pertengahan dalam madzhab fiqih Hambali.

Dalam bidang hadits, dia mempunyai penguasaan yang sempurna terhadap matan-matan hadits. Sedangkan dalam pembicaraan tentang hadits shahih maupun tidak, dia tidak mempunyai *dzauq* (cita rasa) sebagai ulama hadits, juga kemampuan kritik para hafizh hadits yang terkenal.

1 Al-hafizh, dalam istilah ilmu hadits, adalah orang yang hafal 100.000 hadits, matan dan sanad. (Edt.)

Guru-gurunya: Dia mendengar *Musnad* Ahmad bin Hambal dari Abi Qasim bin Hushain, sejarah dari Al-Khathib –kecuali satu juz dari Abu Manshur Al-Qazzaz–. Dia juga mendengar dari Abul Hasan Ali bin Abdil Wahid.

Karya-karyanya: Ibnul Jauzi pernah ditanya tentang jumlah karya tulisnya, ada berapakah? Dia menjawab, "Karya tulis saya lebih dari tiga ratus empat puluh kitab. Dan di antara kitab tersebut ada yang terdiri dari 20 puluh jilid."

Di antara karya tulisnya:

1. *Al-Mughni fi 'Ulum Al-Qur`an.*
2. *Tadzkiratul Arib fi Tafsir Al-Gharib.*
3. *Jami' Al-Masanid* (tujuh jilid).
4. *Al-Muntazham fi Tarikh Al-Umam.*
5. *Bustan Al-Wa'izhin.*
6. *Riyadh As-Sami'in.*
7. *Shifatu ash Shafwah.*
8. *'Uyun Al-Hikayat*, yang berada di tangan pembaca ini.
9. *Funun Al-Afnan fi 'Uyun 'Ulum Al-Qur`an.*

Wafat: Dia meninggal di Baghdad, dan dimakamkan di Bab Harb, pada sekitar tahun 598 H.

Kisah Ke-1

Umar Bin Al-Khathab Bersama Gubernur Homs

Umair bin Sa'ad Al-Anshari berkata; Dia pernah diutus oleh Umar bin Al-Khathab menjadi gubernur Homs. Kemudian dia tinggal di sana selama satu tahun, tanpa mengirim berita kepadanya. Maka Umar memerintahkan kepada sekretarisnya, "Kirimlah surat kepada Umair, karena demi Allah, saya lihat dia sudah menyalahi aturan. Isinya: Jika surat ini sampai kepadamu, maka datanglah kemari. Sambil engkau bawa harta hasil pengumpulan fai` dari kaum muslimin."

Sesampainya surat itu, Umair segera mengambil tasnya, kemudian di dalamnya dia masukkan bekalnya, dan piringnya, dan menggantungkan perlengkapan pribadinya. Kemudian dia mengambil tongkatnya. Setelah itu, dia segera berangkat berjalan kaki dari Homs hingga sampai Madinah.

Saat sampai Madinah, kondisi warna tubuhnya sudah pucat, dan wajahnya kusut penuh debu, sedangkan bulu-bulu di wajahnya sudah memanjang. Kemudian dia masuk menemui Umar, dan memberi salam, "Assalamu'alaikum, wahai Amirul Mukminin, warahmatullahi wabarakatuh."

Umar bertanya, "Bagaimana kabarmu?"

Umair menjawab, "Bagaimana menurutmu kondisiku? Bukankah engkau lihat diriku berbadan sehat!? Dan saya membawa dunia yang saya tarik tali-tali kekangnya?

"Apa yang engkau bawa?" –Umar menyangka dia membawa banyak harta–

"Saya membawa tasku, yang di dalamnya saya letakkan bekalku, dan piringku untuk makan, dan saya jadikan tempat air untuk mencuci kepala dan bajuku, juga tempat airku untuk wudhu dan minum, dan tongkat yang saya gunakan menopang tubuh, serta menjadi senjataku jika ada orang jahat yang menyerangku. Demi Allah, dunia hanyalah seperti itu."

"Engkau datang ke sini berjalan kaki?"

"Iya."

"Tidak adakah seorang muslim yang memberikan seekor kuda yang bisa engkau naiki ke sini?"

"Mereka tidak memberikannya, dan saya pun tidak memintanya kepada mereka."

"Sangat buruk sekali sikap orang-orang muslim di tempat tugasmu itu."

"Bertaqwalah kepada Allah, hai Umar. Allah telah melarang kita berbuat ghibah. Sementara saya melihat mereka menunaikan shalat subuh."

"Apa yang membuatmu tidak mengirim kabar sejak lama? Dan apa yang telah engkau lakukan?"

"Mengapa engkau tanyakan itu, wahai Amirul Mukminin?"

"Subhanallah!"

Umair berkata, "Seandainya saya tidak khawatir akan membuatmu sedih, niscaya saya tidak ingin memberitahukan tentang mengapa saya tidak mengirim berita selama setahun. Yang telah saya lakukan saat saya datang ke Homs adalah saya mengumpulkan orang-orang yang terpercaya di sana. Kemudian saya tugaskan mereka untuk mengumpulkan harta fai` mereka. Dan setelah harta itu terkumpul, saya salurkan kepada orang-orang yang berhak. Seandainya dalam harta tersebut ada hakmu, niscaya saya bawa hakmu itu ke sini."

"Apakah engkau membawa sesuatu harta untuk kami di sini?"

"Tidak."

Umar berkata kepada sekretarisnya, "Buatkanlah surat tugas yang baru untuk Umair."

Umair berkata, "Apa yang saya lakukan itu bukan untukmu, juga bukan untuk seorang pun setelahmu. Demi Allah, saya sebelumnya tidak mau menerima jabatan itu. Dan saat ini pun saya tidak mau menerimanya. Saya bahkan telah berkata kepada seorang Nashrani; 'Allah menghinakanmu.' Dan inilah yang engkau sedang berikan kepadaku, hai Umar. Karena hari-hari yang paling berat bagiku adalah saat engkau memberikan tugas kepadaku sebagai gubernur."

Kemudian Umair meminta izin untuk pulang. Maka Umar pun memberikannya izin untuk kembali ke rumahnya. Jarak rumahnya beberapa mil dari kantor Umar.

Setelah Umair pulang, Umar pun berkata kepada sektretarisnya, "Saya melihat dia sudah melakukan pelanggaran." Umar selanjutnya mengutus seseorang bernama Al-Harits. Dan dia memberikan seratus dinar kepadanya. Sambil memerintahkan, "Pergilah ke rumah Umair, kemudian bersikaplah seperti tamu. Jika engkau melihat suatu bukti penyimpangan, segera engkau kembali ke sini. Sedangkan jika engkau melihat kondisi ekonominya sangat sulit, berikanlah kepadanya seratus dinar ini."

Al-Harits segera berangkat ke tempat Umair. Setelah sampai, dia melihat Umair sedang duduk sambil merapatkan bajunya ke tembok. Dia pun segera mengucapkan salam kepadanya.

Umair berkata, "Turunlah dari kendaraanmu, saudara. Semoga Allah merahmatimu." Dia pun segera turun.

Kemudian Umair bertanya, "Dari mana engkau?"

"Dari Madinah."

"Bagaimana kondisi Amirul Mukminin, saat engkau tinggalkan?"

"Dia orang saleh."

"Bagaimana kondisi kaum muslimin saat engkau tinggalkan?"

"Mereka juga orang-orang saleh."

"Bukankah Umar telah menjatuhkan hukuman hudud?"

"Benar, dia telah menghukum anaknya karena melakukan perbuatan yang melanggar syari'at, sehingga anaknya itu mati."

Umair berkata, "Ya Allah, berikanlah pertolongan kepada Umar. Saya mengetahui dia berlaku keras karena kecintaannya kepada-Mu."

Kemudian Al-Harits tinggal selama tiga hari di rumah Umair. Saat itu keluarga Umair hanya memiliki satu potong roti gandum. Dan keluarga Umair pun mengkhususkan roti gandum itu untuk tamunya, sementara mereka menahan lapar, hingga mereka kelelahan.

Akhirnya Umair berkata kepada tamunya, "Engkau telah membuat kami kelaparan. Jika engkau ingin berangkat dari tempat kami, maka silakan."

Al-Harits selanjutnya mengeluarkan dinar-dinar yang dia bawa dari Umar, kemudian dia berikan kepada Umair. Sambil berkata, "Amirul Mukminin mengutusku untuk memberikan ini kepadamu, gunakanlah harta ini untuk keperluanmu." Mendapati hal itu, Umair berteriak, "Saya tidak memerlukan harta ini, tolong kembalikan kepada Umar."

Selanjutnya, istri Umair berkata, "Engkau bisa ambil jika engkau memerlukannya. Dan jika engkau tidak memerlukannya, engkau bisa berikan kepada orang-orang yang menurutmu memerlukannya."

Umair berkata, "Demi Allah, saya tidak mempunyai sesuatu yang bisa digunakan untuk menyimpan dinar-dinar ini!" mendengar itu, istrinya menyobek sebagian kain pelapis yang dia pakai, kemudian memberikan selembar sobekan

kain itu kepada Umair, yang digunakan Umair untuk menyimpan dinar-dinar itu. Selanjutnya Umair membagi-bagikan dinar itu kepada anak-anak para syuhada. Kemudian dia kembali ke rumah. Dan utusan itu menduga dia akan diberikan bagian dari dinar-dinar itu. Tapi Umair berkata kepadanya, "Sampaikan salamku kepada Amirul Mukminin."

Al-Harits pun kembali menemui Umar. Dan Umar bertanya kepadanya, "Apa yang engkau lihat?"

Dia menjawab, "Saya melihat Umair dalam keadaan sangat kesulitan."

"Apa yang dia lakukan dengan dinar-dinar itu?"

"Saya tidak tahu."

Umar kemudian menulis surat kepadanya, "Jika suratku ini, segera datang ke tempatku." Umair pun segera berangkat ke tempat Umar, dan langsung menemuinya. Saat bertemu dengannya, Umar melontarkan pertanyaan kepadanya, "Saya bersumpah, engkau harus menjelaskan kepadaku tentang apa yang telah engkau lakukan dengan dinar-dinar itu."

Umair berkata, "Saya telah gunakan untuk kepentingan diriku."

Umar berkata, "Semoga Allah merahmatimu." Kemudian Umar memerintahkan untuk memberikan dia satu wasaq (122,4 kg) bahan makanan dan dua baju. Mendapati hal itu, Umair berkata, "'Tentang makanan itu, saya tidak memerlukannya. Karena saya telah meninggalkan dua sha' (2,04 kg) gandum di rumahku, hingga saya dapat makan darinya, dan rezeki yang lain datang." Karena itu, Umair tidak mengambil bahan makanan itu. "Sedangkan tentang dua pakaian, Ummu Fulanah kekurangan pakaian." Maka dia pun mengambil dua pakaian itu dan kembali ke rumahnya. Tidak lama setelah peristiwa itu, Umair meninggal dunia, semoga Allah merahmatinya.

Berita kematiannya sampai kepada Umar, dan Umar pun merasa kehilangan, dan mendoakannya agar dirahmati oleh Allah . Kemudian dia berjalan bersama orang-orang yang mengantar jenazahnya ke pemakaman Baqi'. Selanjutnya dia berkata kepada para sahabatnya, "Hendaknya kalian mengungkapkan apa angan-angan kalian, dalam kesempatan ini." Seorang lelaki berkata, "Saya berharap, saya punya uang untuk digunakan membebaskan budak, segini dan segini." Sahabatnya yang lain berkata, "Saya berharap mempunyai uang untuk digunakan berinfaq fi sabilillah." Dan yang lain berkata, "Saya berharap punya kekuatan fisik yang lebih, sehingga bisa menimba air zam-zam, untuk memberi minum para jamaah haji."

Sedangkan Umar berkata, "Saya berharap mempunyai sahabat seperti Umair bin Sa'ad, yang kemudian saya pinta dia menjadi pejabat untuk mengurus kepentingan kaum muslimin."[2]

Kisah Ke-2

Penduduk Homs Mengadukan Gubernurnya

Khalid bin Ma'dan menceritakan; Umar bin Al-Khathab menugaskan Said bin Amir bin Judzaim sebagai gubernur Homs. Ketika Umar datang ke Homs, dia bertanya kepada penduduknya, "Hai penduduk Homs, bagaimana kalian dapati gubernur kalian?" Mereka pun menyampaikan keluhan mereka terhadapnya. Ada yang mengatakan, penduduk Homs adalah Kufah Kecil. Karena kebiasaan mereka yang mengeluhkan gubernur mereka sebagaimana kebiasaan penduduk Kufah.

Mereka berkata, "Kami mengadukan empat hal tentang gubernur. Dia tidak keluar rumah untuk mengurus kami hingga siang beranjak naik."

Umar berkata, "Saya nilai perbuatan itu sangat melanggar peraturan. Kemudian apa lagi?"

Mereka berkata, "Dia tidak mau menemui siapa saja di malam hari."

Umar berkata, "Perbuatan itu sangat salah. Kemudian apa lagi?"

Mereka berkata, "Sehari dalam sebulan, dia sama sekali tidak keluar dari rumah untuk menemui kami."

Umar berkata, "Perbuatannya salah. Kemudian apa lagi?"

Mereka berkata, "Dia terkadang bertindak seperti orang mati, pada suatu waktu."

Umar kemudian mengumpulkan antara mereka dengan gubernurnya. Kemudian dia mengucap, "Ya Allah, janganlah Engkau kecewakan diriku

---

2 Riwayat ini dha'if. Dikeluarkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (11/447), Abu Nuaim Al-Ashbahani dalam *Ma'rifat Ash-Shahabah* (15/41) dan *Hilyatu Al-Awliya'* (1/134), *Shifatu Ash-Shafwah* (1/156), dan *Majma' Az-Zawa'id wa Manba' Al-Fawa'id* (4/301).

tentang gubernur yang saya angkat ini, pada hari ini." Dan Umar berkata kepada penduduk Homs, "Sekarang saya pinta kalian memaparkan keluhan kalian tentang gubernur kalian, satu persatu."

Mereka berkata, "Dia tidak keluar menemui kami hingga siang beranjak naik."

Gubernur menjawab, "Demi Allah, sebetulnya saya enggan menceritakan masalah ini. Tapi baiklah, saya tidak bisa segera keluar rumah, karena saya tidak memiliki pembantu di rumahku. Sehingga di pagi hari saya harus membuat adonan roti terlebih dahulu, kemudian saya duduk menunggu hingga adonan tersebut telah siap dimasak. Berikutnya saya membuat roti dari adonan itu. Setelah itu saya mengambil air wudhu. Baru setelahnya saya keluar menemui masyarakat." Umar berkata, "Apa keluhan kalian lainnya?" Mereka berkata, "Dia tidak mau menemui siapa pun di malam hari." Umar berkata, "Gubernur, apa jawabanmu terhadap perkataan mereka?" Gubernur menjawab, "Saya sebetulnya enggan berkata terus terang. Tapi baiklah, hal itu saya lakukan karena saya menjadikan siang hariku untuk mengurus kepentingan rakyat. Sementara malam hari saya khususkan untuk urusanku dengan Allah .

"Apa lagi yang kalian keluhkan tentang dirinya?"

"Sehari dalam sebulan dia tidak mau keluar menemui kami."

"Gubernur, apa jawabanmu tentang keluhan mereka itu?"

Dia menjawab, "Saya tidak mempunyai pembantu yang mencuci baju-bajuku. Saya pun tidak mempunyai baju pengganti. Sehingga ketika saya mencuci bajuku, saya harus duduk menunggu hingga baju itu kering. Kemudian setelah kering, saya rapikan bajuku, baru kemudian saya keluar menemui mereka di penghujung hari."

Umar berkata, "Apa keluhan kalian lainnya?"

"Dia terkadang bertindak seperti orang mati."

Umar bertanya kepada gubernurnya, "Apa jawabanmu terhadap keluhan mereka itu?"

Gubernur menjawab, "Saya menyaksikan kematian Khubaib Al-Anshari di Makkah. Saat itu orang-orang Quraisy mengerat-erat daging tubuh Khubaib. Dan selanjutnya mereka menggotongnya di atas sebatang pohon. Kemudian mereka bertanya kepadanya, "Apakah engkau mau jika Muhammad menggantikan tempatmu di sini?" Khubaib menjawab, "Demi Allah, saya tidak

senang berada di tengah keluarga dan anak-anakku, sementara Muhammad disiksa dengan duri." Kemudian Khubaib berseru, "Wahai Muhammad."

Gubernur meneruskan, "Setiap kali saya mengingat peristiwa itu, dan tindakanku yang tidak membelanya pada saat itu, dan kondisiku yang masih musyrik dan tidak beriman kepada Allah Yang Mahaagung, niscaya saya menyangka bahwa Allah tidak akan pernah mengampuniku selamanya atas dosaku itu. Karena itu, saya langsung terkapar pingsan seperti orang mati."

Umar berkata, "Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang tidak mengecewakan diriku dan firasatku tentang gubernur yang saya pilih ini." Selanjutnya Umar mengirim seribu dinar, dan berkata, "Gunakanlah uang itu untuk membantu kebutuhanmu."

Istri gubernur itu berkata kepadanya, "Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah mencukupi kami dari melayanimu."

Gubernur berkata kepada istrinya, "Apakah ada kebaikan bagimu dari hal itu? Setujukah jika kita berikan uang itu kepada orang yang lebih memerlukan uang dibandingkan kita?" Istrinya menjawab, "Saya setuju."

Gubernur kemudian memanggil seorang dari keluarganya, yang dia percaya. Selanjutnya dia membagi-bagi uang itu ke dalam kantung-kantung tersendiri. Dan dia memerintahkannya untuk pergi ke janda dari keluarga fulan, dan yatim dari keluarga fulan, kepada orang miskin dari keluarga fulan, kepada orang yang sedang tertimpa musibah dari keluarga fulan, agar dia memberikan kantong-kantong uang itu kepada mereka masing-masing. Setelah itu tersisa beberapa dinar, dan dia pun berkata kepada istrinya, "Gunakan uang ini." Dan dia kembali meneruskan pekerjaannya. Istrinya berkata, "Apakah tidak sebaiknya engkau membeli hamba sahaya bagi kita, dengan uang itu? Apa gunanya uang itu?" Dia menjawab, "Akan datang kepadamu orang yang lebih memerlukan dari keperluanmu terhadap hamba sahaya itu."

Kisah Ke-3

Syahidnya Khubaib Bin Adi

Amr bin Abi Sufyan bin Usaid bin Jariyah Ats-Tsaqafi menyampaikan kisah dari Abu Hurairah. Dia berkata; Rasulullah ﷺ mengutus sepuluh orang sebagai satu pasukan, dan menunjuk Ashim bin Tsabit Al-Anshari sebagai amir (pemimpin) mereka. Ketika mereka berada di wilayah Haddah, antara Usfan dan Makkah, keberadaan mereka terdengar oleh satu kelompok orang dari suku Hudzail, yang dikenal sebagai Banu Lahyan. Maka orang-orang dari Banu Lahyan ini, dengan kekuatan sekitar seratus orang pemanah, melakukan penyisiran dan pengejaran terhadap pasukan itu. Hingga akhirnya mereka mendapati tanda-tanda sisa kurma yang dimakan pasukan itu di satu tempat yang pernah mereka singgahi. Melihat sisa kurma tersebut, pasukan pengejar segera mengenalinya sebagai kurma dari Yatsrib (Madinah), sehingga mereka pun menguntit jejak-jejaknya.

Ketika Ashim dan pasukannya merasakan kehadiran tentara pengejar itu, dia dan pasukan segera bergerak ke satu tempat luas yang terbuka, dan dia beserta pasukannya segera dikepung oleh mereka. Kemudian mereka berkata, "Turunlah, dan menyerahlah. Kami akan memberikan janji dan jaminan tidak akan membunuh seorang pun dari kalian."

Ashim bin Tsabit berkata, "Wahai kaumku, saya tidak mau berada dalam jaminan orang kafir. Ya Allah, sampaikanlah berita kami ini kepada Nabi-Mu." Pasukan pengepung kemudian menghujaninya dengan panah, sehingga mereka pun membunuhnya. Sementara tiga orang dari pasukannya, menyerahkan diri dengan jaminan keamanan pasukan pengepung. Ketiga orang itu adalah Khubaib, Zaid bin Ad-Datsinah, dan seorang lagi. Ketika mereka sudah melumpuhkan ketiganya, maka mereka mencopot tali-tali panahnya. Kemudian, mereka mengikat ketiganya dengan tali-tali tersebut.

Menyaksikan hal itu, orang yang ketiga berkata, "Demi Allah, ini adalah bentuk pengkhianatan mereka yang pertama. Demi Allah, saya tidak mau mengikuti kalian. Dan saya lebih memilih mengikuti jalan mereka yang telah mati terbunuh." Maka pasukan kafir menyeretnya dan berusaha membuatnya menyerah untuk ikut. Namun, dia tetap bersikeras menolak, sehingga mereka pun membunuhnya.

Kemudian pasukan kafir tersebut membawa Khubaib dan Zaid bin Ad-Datsinah dan menjual keduanya di Makkah, setelah peristiwa perang Badar. Bani Al-Harits bin Amir membeli Khubaib. Karena Khubaib lah yang membunuh Al-Harits bin Amir pada saat perang Badar. Setelah dibeli, Khubaib berada dalam kekuasaan mereka selama beberapa waktu, sebagai tawanan. Hingga akhirnya mereka sepakat untuk membunuhnya. Untuk itu, mereka meminjam pisau dari anak perempuan Al-Harits bin Musa, yang biasa digunakan untuk mencukur rambut. Kemudian seorang anak kecilnya membawa pisau itu tanpa diketahui oleh perempuan itu, dan anak itu membawanya ke Khubaib. Hingga akhirnya perempuan itu mendapati anaknya duduk di atas paha khubaib sambil memegang pisau tadi. Maka kagetlah perempuan itu dan sangat khawatir atas keselamatan anaknya. Melihat itu Khubaib bertanya, " Apakah engkau khawatir saya akan membunuhnya? Saya tidak akan membunuhnya."

Perempuan itu berkata, "Demi Tuhan, saya tidak melihat seorang tawanan yang lebih baik dari Khubaib. Demi Tuhan, saya pernah mendapatinya sedang makan serenceng anggur, padahal saat itu dia sedang dibelenggu dengan besi, dan di Makkah pun tidak ada buah anggur. Itu adalah rezeki yang diberikan Tuhan kepada Khubaib."

Ketika mereka telah sepakat untuk membunuhnya, Khubaib berkata kepada mereka, "Berikanlah kesempatan kepadaku untuk shalat dua rakaat." Mendapati permintaan itu, mereka memberikan kesempatan kepada Khubaib untuk shalat. Dan dia pun segera shalat dua rakaat. Dia berkata, "Demi Allah, seandainya saya tidak khawatir nanti mereka menduga saya takut mati, niscaya saya akan tambah shalatku. Ya Allah, hitunglah jumlah mereka, bunuhlah mereka sehancur-hancurnya, dan jangan sisakan satu pun dari mereka."

Kemudian Abu Sirwa'ah Uqbah bin Al-Harits berdiri dan membunuhnnya. Dari peristiwa ini, Khubaib menjadi orang yang memulai sunnah bagi muslim yang akan dihukum mati orang kafir, untuk shalat dua rakaat.[3]

3 HR. Al-Bukhari, 2818, 3690, 3777, dan 6853.

Kisah Ke-4

Jihad dan Ibadah

Jabir bin Abdillah, saat menceritakan kesungguhan para sahabat Rasulullah ﷺ dalam beribadah, berkata sebagai berikut, "Kami berjalan bersama Rasulullah ﷺ dalam satu peperangan, kemudian kami menyerang salah satu rumah seorang musyrikin, dan kami menawan seorang istri kalangan musyrikin itu. Kemudian Rasulullah bergerak pulang. Setelah itu datanglah orang kafir itu ke rumahnya, dan dia mendapatkan penjelasan dari tetangganya tentang apa yang telah terjadi dengan keluarganya. Maka dia pun bersumpah tidak akan pulang sebelum mengalirkan darah para sahabat Nabi.

Ketika Rasulullah ﷺ sampai di suatu jalan, maka beliau turun ke salah satu lembah yang ada, dan selanjutnya bersabda, "Siapakah dua orang yang mau menjadi petugas jaga malam ini, sehingga kita tidak disergap musuh?" Seorang lelaki dari Anshar dan seorang dari kalangan Muhajirin berkata, "Kami berdua yang akan berjaga pada malam ini, wahai Rasulullah."

Keduanya pun berjalan ke puncak lembah, tanpa ditemani pasukan. Sahabat dari kalangan Muhajirin berkata kepada sahabat dari Anshar, "Apakah engkau siap menjaga di awal malam, agar nanti saya menjaga di akhir malam? Atau engkau mau menjaga di akhir malam sementara saya menjaga di awal malam?" Sahabat dari kalangan muhajirin berkata, "Silakan engkau menjaga di awal malam, biar nanti saya menjaga di akhir malam." Maka sahabat dari muhajirin pun tidur, sementara sahabat dari kalangan Anshar menjaga malam. Dia pun mengisi waktunya dengan shalat malam dan membaca satu surah dari Al-Qur`an. Dan ketika dia sedang khusyu' membaca Al-Qur`an, datanglah lelaki dari perempuan yang telah ditawan. Saat dia melihatnya sedang shalat, tahulah dia bahwa dia adalah penjaga pasukan. Karena itu, dia segera menembakkan satu anak panahnya ke arahnya. Sahabat tersebut ketika terkena panah, dia segera mencabutnya dan meletakkannya di tanah. Sementara dia tetap berdiri shalat. Dia sama sekali tidak bergerak karena tidak mau memutus bacaan Al-Qur`annya.

Kemudian orang kafir itu kembali menembakkan anak panah lainnya. Dan sahabat itu pun kembali mencabutnya dan meletakkannya di tanah, sementara

dia terus berdiri khusyu' membaca surat yang sedang dia baca dalam shalatnya. Dia tidak bergerak karena tidak mau memutus bacaannya. Selanjutnya orang kafir itu kembali menembakkan anak panahnya ke tubuhnya, dan sahabat itu pun kembali mencabut anak panah itu. Kemudian dia ruku' dan sujud. Selesai shalat, dia berkata kepada temannya yang sedang tidur menunggu giliran berjaga, "Bangunlah. Sekarang giliranmu." Sahabat dari Muhajirin pun duduk. Ketika itulah orang kafir tadi datang. Dan ketika dia melihat sahabat yang berjaga ada dua orang, dia pun melarikan diri. Sementara itu sahabat dari Anshar mengeluarkan darah dari tubuhnya, akibat luka terkena panah orang kafir tadi. Menyaksikan itu, sahabat dari Muhajirin berkata kepadanya, "Semoga Allah mengampuni dosamu! Mengapa engkau tidak membangunkanku sebelum orang kafir itu memanahmu?? Dia menjawab, "Saya sedang membaca surat dari Al-Qur`an, dan saya telah memulai membacanya dalam shalat, maka saya tidak mau memutuskan bacaanku. Dan demi Allah, jikalah bukan karena khawatir membuat penjagaan pasukan Islam menjadi kendur dan tertembus musuh, dan karena saya mendapat perintah dari Rasulullah ﷺ, niscaya jiwaku sudah tercabut dari tubuhku, sebelum saya memutus bacaanku itu.

Kisah Ke-5

Antara Abdullah Ayah Rasulullah Dan Seorang Perempuan Suku Khats'amiyah

Abul Fayyadh Al-Khats'ami bercerita; Pada suatu hari Abdulah bin Abdil Muthalib berjalan melewati seorang perempuan dari suku Khats'am yang bernama Fathimah binti Murr. Dia adalah perempuan yang sangat cantik, masih muda, dan sangat menjaga kemuliaan dirinya. Dia juga perempuan yang terpelajar dan membaca banyak buku. Karena itu, para pemuda Quraisy banyak berbicara tentang dirinya. Kemudian perempuan itu melihat cahaya kenabian pada wajah Abdullah. Maka dia bertanya kepada Abdullah, "Pemuda, siapa namamu?" Dan Abdullah pun menerangkan siapa dirinya. Perempuan

itu kembali berkata kepadanya, "Apakah engkau mau meniduriku, dan nanti saya berikan engkau seratus ekor unta?" Abdullah memandangnya, kemudian berkata, "Jika engkau mengajakku melakukan perbuatan yang terlarang, maka kematian lebih saya pilih. Jika itu perbuatan yang dilakukan dalam kehalalan, maka harus dipikirkan terlebih dahulu. Tentang bagaimana hari esok, apa yang engkau rencanakan."

Kemudian dia pergi menemui istrinya, Aminah binti Wahab. Saat itu istrinya sedang bersamanya. Maka Abdullah menceritakan tentang perempuan dari Khats'amiah itu, serta kecantikannya dan tawarannya. Berikutnya dia kembali menemui perempuan Khats'amiyah, namun kali ini perempuan itu tidak menyikapinya dengan antusias, sebagaimana yang dia lakukan dahulu. Maka Abdullah bertanya kepadanya, "Apakah engkau sungguh-sungguh dengan tawaranmu dahulu?" Perempuan itu menjawab, "Waktu itu saya menawarkannya kepadamu. Sedangkan hari ini tidak. Karena saya tidak ada keinginan lagi terhadapmu. Kemudian perempuan itu bertanya, "Apa yang engkau telah lakukan selepas bertemu denganku sebelumnya?" Dia menjawab, "Saya meniduri istriku, Aminah binti Wahab." Perempuan itu berkata, "Demi Tuhan! Saya bukanlah orang yang peragu. Tapi waktu itu saya melihat cahaya kenabian di wajahmu. Maka saya ingin agar cahaya itu masuk ke tubuhku. Namun Tuhan berkehendak lagi, dan meletakkannya sesuai yang Dia kehendaki."

Kejadian itu kemudian menjadi pembicaraan para pemuda Quraisy. Bahwa perempuan Khats'amiyah itu menawarkan dirinya kepada Abdullah, namun Abdullah menolaknya. Maka, mereka pun membicarakan dirinya dengan buruk. Sehingga perempuan itu menjawab, menerangkan sebab perbuatannya itu,

"Saya melihat, padanya ada cahaya yang bersinar
Yang menyinari semesta dengan cahaya berpendar"

Urwah dan lainnya mengatakan, bahwa perempuan itu bernama Qatilah binti Naufal, saudari Waraqah bin Naufal.

Kisah Ke-6

Ali Berbelasungkawa Atas Kematian Abu Bakar

Usaid bin Shafwan, seorang yang pernah hidup pada masa Rasulullah ﷺ berkata; Ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq wafat, maka Madinah pun tergetar karena tangisan penduduknya, sebagaimana halnya saat Rasulullah wafat. Kemudian Ali bin Abi Thalib datang dengan tergopoh sambil mengucap inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Kemudian dia berkata, "Pada hari ini, terputuslah kekhalifahan dari Nabi," hingga dia sampai di rumah tempat disemayamkan jenazah Abu Bakar.

Ali bin Abi Thalib pun berkata, "Semoga Allah merahmatimu, wahai Abu Bakar. Engkau adalah orang yang selalu bersama Rasulullah ﷺ, menjadi sahabat dekatnya, tempat dirinya mendapatkan ketenangan, orang kepercayaannya, tempat beliau menaruh rahasianya, dan teman musyawarahnya. Engkau adalah orang yang pertama masuk Islam, orang yang paling ikhlas keimanannya, orang yang paling kuat keyakinannya, orang yang paling takut kepada Allah, orang yang paling kaya dalam agama Allah, orang yang paling banyak membantu Rasulullah, orang yang paling tegas membela Islam, orang yang paling baik persahabatannya, orang yang paling banyak keutamaan hidupnya, orang yang paling cepat dalam memulai kebaikan, orang yang paling tinggi derajatnya, orang yang paling dekat dalam memberikan bantuan, orang yang paling dekat dengan Rasulullah dalam petunjuk, karakter, sifat rahmat dan keutamaannya, serta orang yang paling dipercayai beliau, dan orang yang paling dermawan terhadap beliau. Semoga Allah memberikan balasan kepadamu atas bantuanmu terhadap Rasul-Nya, dan terhadap Islam, dengan balasan yang sebaik-baiknya. Engkau telah membenarkan Rasulullah ketika orang-orang mendustakannya. Engkau di sisi Rasulullah ﷺ bagai pendengaran dan penglihatan baginya. Engku dinamakan oleh Allah dalam kitab Suci-Nya sebagai seorang shiddiq. Allah berfirman,

وَٱلَّذِى جَآءَ بِٱلصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِۦٓ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertaqwa." (Az-Zumar: 33)

Engkau yang membantu Rasulullah ﷺ saat orang bersikap kikir terhadapnya, engkaulah yang bertindak menanggung kesulitan bersama beliau saat orang-orang lain memilih duduk diam, engkau juga yang setia menjadi sahabat yang menemaninya dalam kesulitan dengan persahabatan yang sangat sempurna. Engkau adalah yang menemaninya saat beliau berada di gua saat hijrah, yang kepadanya saat itu diturunkan ketenangan dari Allah . Engkau pula yang menyertai beliau saat hijrah, dan engkau pula khalifahnya bagi agama Allah dan orang yang menjadi kepercayaannya, engkau telah menunjukkan diri sebagai seorang khalifah Rasulullah ﷺ saat banyak orang menunjukkan sikap murtad mereka. Engkau juga yang melakukan sesuatu prestasi yang tidak dapat diwujudkan oleh seorang khalifah Nabi-nabi sebelumnya, engkau pula yang berdiri berjuang saat para sahabat yang lain merasa lemah, engkau yang tampil saat orang lain bersikap diam, engkau yang menunjukkan sikap kuat saat orang lain menunjukkan sikap lemah. Engkau yang selalu meniti jalan sesuai manhaj RasulNya, dan engkau adalah khalifahnya dengan sebenarnya tanpa merasa mengambil hak orang lain meskipun banyak orang munafiq yang bersikap buruk, dan orang kafir yang menyimpan dendam, dan orang yang hasad menanam kebencian, serta orang-orang fasiq bersikap rendah, dan orang-orang yang membenci menunjukan kebenciannya.

Engkau yang menjalankan amanah beliau saat orang-orang gagal. Engkau yang berkata tegas ketika orang lain berkata dengan gagap. Engkau yang berjalan terus membawa cahaya ketika orang lain berhenti, maka orang-orang mengikutimu dan mereka pun mendapatkan petunjuk. Dan, engkau adalah orang yang paling menjaga suara dibanding mereka, orang yang paling tinggi di antara orang-orang yang mulia. Engkau orang yang paling sedikit kata-katanya, paling tepat hasil berpikir, paling panjang diamnya, paling tepat perkataannya, paling mulia pendapatnya, paling berani jiwanya, serta paling mulia perbuatannya.

Demi Allah, engkau laksana kepompong pertama bagi agama ini saat orang-orang lari darinya, dan menjadi benteng terakhir ketika manusia sudah memeluk agama ini. Engkau menjadi laksana ayah yang penyayang bagi orang-orang beriman saat mereka menjadi tanggunganmu, maka engkau panggul beban berat yang mereka tidak sanggup panggul, engkau menjaga apa yang mereka sia-siakan. Engkau mengetahui apa yang mereka tidak ketahui, dan engkau menyingsingkan lengan untuk bekerja saat mereka merasa lelah. Engkau bersikap ksatria saat mereka gelisah, engkau bersikap sabar saat mereka kehilangan kesabaran, engkau memahami apa akibat dari yang mereka pinta.

Mereka mendapatkan kelurusan dan kemenangan saat mereka mengambil pendapatmu, dan mereka mendapatkan dari pendapatmu apa yang mereka sebelumnya tidak perhitungkan.

Engkau adalah orang yang tegas dan keras terhadap orang-orang kafir, dan bersikap penyayang dan benteng yang kuat bagi orang-orang beriman. Engkau telah terbang ke langit, dan engkau telah meraih surga, engkau telah pergi membawa keutamaan-keutamaan. Engkau telah menyaingi prestasi generasi-generasi terdahulu, hujjahmu tidak pernah melemah, kemenanganmu tidak pernah berkurang. Dirimu tidak pernah bersikap penakut, hatimu tidak pernah gentar, sehingga engkau menjadi laksana gunung yang kekar tidak tergoncang oleh badai yang kuat, dan hancur saat terkena serangan bertubi-tubi.

Engkau, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling beliau percaya sebagai sahabatnya dan paling siap memberikan bantuan kepadanya. Engkau sebagaimana sabda Rasulullah adalah sosok yang tubuhnya lemah namun kuat dalam menjalankan perintah Allah . Engkau juga sosok yang rendah hati, engkau sosok yang tinggi di sisi Allah dan agung di mata manusia serta dilihat sangat kuat oleh mereka. Tidak ada orang yang berani mencelamu, atau merendahkanmu, juga tidak ada orang yang berani memanfaatkanmu, dan tidak ada orang yang dibeda-bedakan olehmu. Orang yang lemah dan dihina orang engkau posisikan menjadi sosok yang kuat dan mulia hingga dia mengambil haknya, dan orang yang kuat dan dimuliakan orang di hadapanmu menjadi lemah dan hina hingga engkau mengambil hak kebenaran darinya. Orang yang dekat maupun jauh di hadapanmu sama.

Orang yang paling dekat bagimu adalah orang-orang yang paling taat dan paling tunduk kepada Allah . Karaktermu adalah kebenaran, kejujuran, dan kelembutan. Ucapanmu adalah keputusan hukum dan kepastian. Pendapatmu adalah kelembutan dan ketegasan. Engkau, demi Allah, telah menorehkan prestasi yang sangat besar, sehingga engkau membuat lelah orang yang ingin menyusul prestasimu, setelah dirimu. Engkau telah meraih kebaikan dengan sangat gemilang. Engkau telah meninggalkan tangisan, dan namamu terukir agung di langit. Sehingga musibah kehilanganmu membuat hari-hari mendatang menjadi senyap. *Inna lillahi wa inna lillahi raji'un.* Kita adalah milik Allah dan kepada Allah-lah kita semua akan kembali.

Kami ridha kepada Allah atas keputusan-keputusanNya, kami telah serahkan kepemimpinan kepadanya. Demi Allah kaum muslimin tidak akan

merasakan musibah kehilangan seperti ini, setelahnya dan setelah wafatnya Rasulullah ﷺ. Engkau telah menjadi kemuliaan, benteng dan penolong bagi agama ini. Dan engkau juga telah menjadi benteng kokoh dan tempat bertahan, bagi orang-orang yang beriman. Dan engkau menjadi sosok yang keras dan membuat marah orang-orang munafiq. Maka Allah takdirkan engkau segera menyusul Nabi-Nya ﷺ. Semoga kami tidak diharamkan dari pahalamu, dan semoga Allah tidak membuat kami tersesat setelahmu."

Maka manusia pun terdiam, hingga selesai kata-katanya. Setelah itu mereka menangis hingga terdengar dengan jelas tangisan mereka. Dan mereka berkata, "Benar kata-katamu, wahai menantu Rasulullah ﷺ."

Kisah Ke-7
Syahidnya Umar bin Al-Khathab

Amr bin Maimun bercerita; Saya mendatangi Umar bin Al-Khathab beberapa hari sebelum dia diserang pembunuhnya. Saat itu dia berkata kepada Hudzaifah bin Al-Yaman dan Utsman bin Hunaif, "Apa yang kalian berdua telah lakukan? Apakah kalian berdua takut jika menanggung tanah yang tidak mampu kalian panggul?" Keduanya menjawab, "Saya menanggung beban itu dengan ketaatan."

Umar berkata, "Perhatikanlah, apakah kalian berdua menanggung amanah tanah yang tidak dapat kalian pikul?"

Keduanya menjawab, "Tidak."

Umar berkata, "Jika Allah memberikan saya kesempatan, saya akan berusaha membuat para janda penduduk Irak tidak memerlukan seseorang untuk membantu mereka, setelahku!"

Belum lagi lewat empat hari setelah ucapannya, Umar kemudian terbunuh.

Amr bin Maimun bercerita; saya berdiri dekat dengan Umar bin Al-Khathab dan hanya diselingi oleh Abdullah bin Abbas, saat dia terbunuh. Saat

itu, ketika dia melewati di antara dua shaf, dia berkata, "Luruskanlah barisan kalian." Dan jika dia tidak melihat ada celah yang kosong di antara shaf, dia segera maju dan mengucapkan takbiratul ihram. Saat itu dia membaca surat Yusuf dan An-Nahl, atau sejenisnya, pada rakaat pertama, hingga manusia seluruhnya berkumpul untuk shalat. Dan saat itu tiba-tiba dia bertakbir, kemudian saya dengar dia mengucap, "Saya dibunuh –atau dimakan– anjing," saat dia ditusuk. Kemudian pembunuhnya bergerak dengan pedangnya yang bermata dua, dan menusuk ke kanan dan kirinya, hingga dia menusuk tiga belas orang, tujuh orang di antaranya mati. Salah seorang jamaah yang melihat hal itu segera melemparkan selendang besarnya kepadanya, sehingga orang itu terjebak di bawah selendang itu. Dan ketika dia berpikir tidak dapat melarikan diri, dia segera membunuh dirinya. Dan Umar pun menarik tangan Abdurrahman bin Auf untuk maju menggantikan dirinya sebagai imam shalat.

Orang yang berdiri shalat dekat Umar melihat apa yang terjadi, sedangkan orang-orang yang berada di penjuru-penjuru masjid, mereka tidak mengetahui apa yang terjadi, hanya saja mereka tidak mendengar suara Umar. Sehingga mereka mengucapkan "Subhanallah! Subhanallah!" Kemudian Abdurrahman mengimami shalat mereka dengan shalat yang ringkas.

Ketika jamaah shalat telah pulang, Umar berkata, "Wahai Ibnu Abbas, perhatikan siapa yang telah membunuhku?" Maka Ibnu Abbas meninggalkannya sebentar, kemudian kembali lagi, dan berkata, "Yang melakukan adalah hamba sahaya Al-Mughirah."

"Si perajin besi itu?"

"Benar."

"Semoga Allah membunuhnya, padahal saya telah berlaku baik kepadanya. Segala puji bagi Allah yang tidak membuat kematianku di tangan seseorang yang mengaku pemeluk Islam. Engkau dan ayahmulah yang sebelumnya berinisiatif memberi izin orang-orang non-Islam masuk ke Madinah –Abbas adalah orang yang banyak memiliki budak–.

"Jika engkau mau, saya akan kerjakan." Maksudnya, jika engkau mau, saya akan bunuh mereka."

"Engkau dusta, setelah mereka berbicara dengan lisan kalian (bisa berbahasa Arab), mereka shalat menghadap kiblat kalian, dan melaksanakan haji seperti kalian."

Kemudian Umar dibawa ke rumahnya. Maka kami pun berjalan mengikutinya. Saat itu, umat Islam seakan belum pernah mendapatkan musibah sebesar itu. Ada yang berkata, "Dia akan baik-baik saja." Dan ada pula yang berkata, "Saya khawatir dia akan mati." Maka kepada Umar diberikan nabidz,[4] dan dia pun meminumnya. Namun nabidz itu keluar dari tubuhnya. Demikian juga kepadanya diberikan susu, namun susu itu keluar dari tubuhnya. Melihat itu, mereka segera tahu bahwa Umar akan mati.

Maka kami masuk menemuinya. Orang-orang pun memujinya. Kemudian datang seorang pemuda, yang berkata, "Bergembiralah, wahai Amirul Mukminin. Allah akan memuliakanmu dengan kedudukanmu sebagai sahabat Rasulullah ﷺ, dan peranmu sebagai generasi pertama Islam. Demikian juga jasamu yang telah memimpin umat Islam dan berlaku adil terhadap rakyat, dan selanjutnya engkau mendapatkan syahadah." Umar menjawab, "Saya hanya berharap Allah menerimaku dengan bersih, tanpa menanggung kesalahan."

Ketika pemuda itu berjalan keluar, Umar melihat baju pemuda itu menyentuh tanah. Maka Umar memerintahkan agar anak muda itu disuruh kembali. Kemudian Umar berkata kepadanya, "Hai anak saudaraku, angkatlah bagian bawah pakaianmu itu, karena itu akan lebih menjaga kesucian pakaianmu dan membuatmu lebih bertaqwa kepada Tuhanmu."

Lalu Umar berkata kepada anaknya, "Hai Abdullah, lihatlah apakah saya punya hutang." Maka orang-orang menghitung hutangnya. Dan mereka mendapati jumlahnya delapan puluh enam ribu dirham –atau sekitar itu-. Dia berkata, "Jika harta Umar mencukupi, maka bayarlah dari hartanya. Sedangkan jika tidak cukup, maka mintalah kepada orang-orang suku Adi bin Ka'b. Dan jika harta mereka tidak cukup, maka mintalah kepada suku Quraisy, dan jangan meminta kepada selain mereka. Bayarlah hutangku. Kemudian datanglah kepada Aisyah ummul Mukminin, dan katakanlah; Umar mengucapkan salam kepadamu, jangan katakan saya sebagai Amirul Mukminin, karena saya sejak hari ini bukan lagi Amir bagi kaum mukminin. Katakan padanya, bahwa Umar bin Al-Khathab meminta izin untuk dimakamkan di samping dua sahabatnya." Maka Abdullah bin Umar pun pergi, menemui Aisyah, dan meminta izin. Dia kemudian masuk ke kediaman Aisyah dan mendapatinya sedang duduk, sambil menangis. Abdullah bin Umar berkata, "Umar bin Al-

4 Nabidz adalah makanan atau minuman yang terbuat dari korma, kismis, dan anggur, dan lain-lain, yang disimpan dalam waktu tertentu. (Edt.)

Khathab mengucapkan salam kepadamu, dan meminta izin untuk dikuburkan bersama kedua sahabatnya."

Aisyah menjawab, "Saya sebetulnya menginginkan agar saya dikuburkan di tempat ini. Namun pada hari ini, saya memberikan tempat itu baginya.

Ketika Abdullah bin Umar kembali ke tempat Umar, maka orang-orang berkata, "Ini Abdullah bin Umar telah datang." Umar berkata, "Tolong bantu saya duduk." Dan seseorang membantunya bersandar. Umar bertanya, "Bagaimana kabar urusanmu?" Ibnu Umar menjawab, "Sesuai yang engkau inginkan, wahai Amirul Mukminin. Aisyah telah memberikan izin."

Umar berkata, "Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah. Tidak ada sesuatu yang lebih penting bagiku dari hal itu. Jika saya telah mati, maka bawalah saya. Kemudian ucapkanlah salam. Dan katakan, bahwa Umar bin Al-Khathab meminta izin dikuburkan. Jika Aisyah mengizinkan, maka masukkanlah saya ke kubur itu. Sementara jika dia menolak, maka bawalah saya tempat penguburan kaum muslimin."

Ummul Mukminin, Hafshah pun datang, dan perempuan-perempuan datang bersamanya. Dan ketika kami melihatnya, maka kami pun keluar dari tempat itu. Dan dia pun masuk ke tempat Umar, kemudian dia menangis beberapa saat di situ. Kemudian para lelaki meminta izin kepadanya untuk menemui Umar, maka dia pun masuk ke bagian dalam rumah, dan kami kemudian dengar suara tangisnya dari dalam. Mereka pun kemudian berkata, "Berikanlah wasiat, wahai Amirul Mukminin. Tunjuklah siapa penggantimu sebagai pemimpin umat Islam."

Umar bin Al-Khathab berkata, "Tidak ada orang yang lebih berhak terhadap kepemimpinan ini kecuali orang-orang yang saat Rasulullah ﷺ wafat adalah orang yang beliau ridhai." Umar pun menyebut nama Ali, Utsman, Zubair, Thalhah, Sa'ad, dan Abdurrahman bin Auf. Selanjutnya Umar berkata, "Yang akan menjadi saksi adalah Abdullah bin Umar, dan dia tidak boleh dipilih menjadi pejabatnya. Sebagai bentuk bela sungkawa dia. Jika kepemimpinan itu jatuh kepada Sa'ad, maka terimalah. Jika tidak, maka pilihlah dari kalian siapa yang akan kalian minta untuk menjadi pemegang kepemimpinan, dan saya tidak menurunkannya karena kelemahannya atau khianatnya."

Umar kembali berkata, "Saya wasiatkan khalifah setelahku, kepada kalangan muhajirin yang pertama, agar hak mereka diketahui, dan kemuliaan mereka dijaga. Juga saya berikan wasiat bagi kalangan Anshar dengan kebaikan,

yaitu mereka yang menempati Madinah dan beriman sebelum mereka. Semoga kebaikan mereka diterima, dan kesalahan mereka diampuni. Demikian juga saya berwasiat dengan kebaikan bagi para penduduk kota-kota lainnya. Mereka adalah benteng Islam, sumber keuangan umat Islam, dan yang menyebabkan kecemburuan musuh. Agar dari mereka tidak diambil kecuali apa yang lebih dari kebutuhan mereka, dan dilakukan dengan keridhaan mereka. Juga aku wasiatkan bagi bangsa-bangsa Arab dengan kebaikan. Karena mereka adalah asal Arab dan tulang punggung Islam, dan dari mereka hanya boleh diambil sisa-sisa harta mereka, yang kemudian harta itu dikembalikan kepada orang-orang fakir dari mereka. Saya juga berwasiat dengan jaminan Allah dan jaminan Rasul-Nya agar janji mereka dipenuhi, mereka dibela dari serangan orang-orang yang memusuhi mereka, dan agar mereka tidak dibebani kecuali sesuai kemampuan mereka."

Ketika dia wafat, maka kami mengusung mayatnya, dan kami pun berjalan. Kemudian Abdullah bin Umar berkata, "Umar bin Al-Khathab meminta izin agar dikuburkan di sini."

Aisyah berkata, "Masukkanlah dia." Maka mereka pun memasukkannya ke tempat itu, dan selanjutnya diletakkan dalam kuburnya bersama kedua sahabatnya.[5]

Kisah Ke-8
Dhirar bin Dhamrah Menceritakan Ali bin Abi Thalib

Abu Shalih berkata; suatu hari Muawiyah berkata kepada Dhirar bin Dhamrah, "Ceritakan kepadaku tentang Ali bin Abi Thalib."

Dhirar berkata, "Apakah engkau memaafkan saya?"

Muawiyah, "Iya, ceritakanlah."

"Engkau memaafkan saya apa tidak?"

---

5 Lihat; *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* (3/230) (8/756), *As-Sunan Al-Kubra*/Al-Baihaqi (4/58), *Kanz Al-'Ummal* (5/729, 730), *Al-Musnad Al-Jami'* (32/326, 328, 329), *Shifatu Ash-Shafwah* (1/50), dan *Samth An Nujum Al-Awali fi Abna' Al-'Awali* (1/460).

"Saya tak memaafkanmu kalau engkau tak menceritakannya."

"Jika memang saya harus menceritakannya juga, baiklah. Ali bin Abi Thalib adalah sosok yang demi Allah, sangat jauh pandangannya, dia sangat kuat, kata-katanya tegas, menghukum dengan adil, dari dirinya tersembur ilmu pengetahuan, hikmah terlahir dari sosoknya, dia merasa tidak akrab dengan dunia dan bunga-bunganya, dan dia senang dengan malam hari serta kegelapannya untuk digunakan beribadah.

Demi Allah, dia adalah sosok yang banyak mengucurkan air mata kekhusyukan, panjang berpikir, sering memberi, sering menasihati dirinya, dia senang pakaian yang kasar, dan makanan yang keras. Dia demi Allah seperti kita yang merasa takut jika ditanya tentang agama, dia yang memulai bicara jika kita mendatanginya, dia juga yang mendatangi kita jika kita undang dia. Dan kami demi Allah meskipun dia dekat dengan kami dan kami dekat dengan dia namun kami tidak berbicara dengannya karena kewibawaannya, dan kami juga tidak mulai berbicara denganya karena keagungannya. Jika dia tersenyum, maka senyumnya laksana mutiara yang tersusun rapi. Dia memuliakan orang yang beragama dengan baik, senang terhadap orang-orang miskin. Orang yang kuat tidak berani berbuat kebatilan, dan orang yang lemah tidak merasa putus asa dari mendapatkan keadilannya.

Saya bersaksi kepada Allah, saya pernah melihatnya dalam beberapa kesempatan. Saat malam hari sudah tiba, bintang gemintang sudah menghiasi langit, dia berdiri di mihrabnya sambil memegang janggutnya, dia terlihat berdiri tegak, namun dengan menangis sangat sedih, seakan-akan saya mendengarnya saat dia berkata, "Dunia, dunia, apakah engkau ingin datang kepadaku? Apa engkau ingin menggodaku? Jauh sekali kemungkinan itu, tipulah orang selainku, karena saya telah menalakmu tiga kali sehingga tidak ada rujuk lagi, umurmu pendek, kehidupanmu hina, sementara bahayamu besar. Ah, sangat sedikit bekalku sementara sangat jauh perjalananku, dan sangat berbahaya jalan yang mesti dilalui.

Dia berkata; Maka melelehlah air mata dari mata Muawiyah sehingga jatuh ke jenggotnya. Dia pun menghapus air mata itu dengan lengan bajunya. Dan orang-orang pun menangis. Kemudian Muawiyah berkata, "Semoga Allah merahmati Abul Hasan Ali bin Abi Thalib, dia demi Allah adalah seperti yang diceritakan. Bagaimana kesedihanmu terhadapnya, wahai Dhirar?"

Dhirar berkata, "Kesedihanku sebagaimana orangtua yang anaknya

disembelih di kamar pribadinya, yang kenangannya tidak pernah hilang, dan kesedihannya tidak pernah lenyap."[6]

Kisah Ke-9

Di Antara Wasiat Imam Ali bin Abi Thalib

Ahmad bin Ubaid berkata; bahwa Ali bin Muhammad Al-Madain bercerita; bahwa Kumail berkata; Amirul Mukminin Ali bin Thalib memegang tanganku dan membawaku berjalan menuju Al-Jabban. Kemudian saat masuk waktu malam, maka dia duduk, selanjutnya bernafas, dan berkata, "Wahai Kumail bin Ziyad, hati ini laksana bejana, dan hati yang paling baik adalah yang paling bisa menampung isi. Ingatlah perkataanku ini: manusia ada tiga macam; seorang alim yang Rabbani, seorang yang belajar karena mengharapkan keselamatan, dan orang yang tidak mendapatkan pelajaran yang berperilaku seperti binatang, yang mengikuti setiap ajakan orang dan berubah-ubah sikapnya sesuai arah mata angin, mereka tidak mendapatkan pencerahan dengan cahaya ilmu pengetahuan, dan mereka juga tidak berlindung ke tempat berlindung yang kokoh.

Hai Kumail bin Ziyad, ilmu pengetahuan lebih baik dari harta. Karena ilmu pengetahuan akan menjagamu sementara harta harus engkau jaga. Demikian juga harta akan berkurang dengan diberikan ke orang lain, sementara ilmu pengetahuan makin kuat dengan diberikan kepada orang lain. Pun ilmu pengetahuan adalah yang berkuasa, sementara harta adalah yang dikuasai.

Hai Kumail bin Ziyad, kecintaan kepada orang alim adalah agama yang harus dijalankan. Ilmu pengetahuan membuat orang yang alim menjadi berlaku taat dalam kehidupannya, dan menjadi orang yang dibicarakan dengan baik setelah kematiannya. Sementara nafkah harta akan habis dengan habisnya harta itu.

Hai Kumail bin Ziyad, para penimbun harta adalah orang-orang yang mati

6 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah* (1/54), *Az-Zawajir min Iqtiraf Al-Kaba'ir* (1/41), dan *Ghidza' Al-Albab fi Syarh Manzhumat Al-Adab* (4/187).

saat mereka masih hidup. Sementara para ulama terus hidup sepanjang masa meskipun tubuh mereka sudah tidak ada lagi, dan sosok mereka dalam hati masih terus terjaga. Ketahuilah, di sini –ia menunjuk dadanya– terdapat banyak ilmu jika saja saya menemukan orang yang bisa menanggung ilmu tersebut."

Kemudian Ali melanjutkan, "Ya Allah, benar sekali, engkau mendapati orang yang berpemahaman tidak sempurna. Menggunakan agama untuk kepentingan dirinya, memamerkan nikmat-nikmat Allah kepada hamba-hambaNya, dan dengan hujah-hujahNya atas kitab suciNya, atau ikut kepada pengusung kebenaran yang tidak mempunyai pandangan mata hati yang benar dalam cara menghidupkan kebenaran itu. Keraguan merebak dalam hatinya, segera setelah mendapatkan upaya orang yang meragukannya. Dia tidak berpegang ke sana juga tidak ke sini, atau dia tenggelam dalam kelezatan sehingga dia dengan mudah tergelincir untuk mengikuti syahwat. Atau dia tertipu untuk mengumpulkan harta dan menyimpannya. Dia bukanlah orang yang mengajarkan agama. Tetapi dia lebih mirip hewan yang gemuk. Seperti itulah ilmu mati bersama kematian orang yang memilikinya.

Ya Allah, benar sekali, tidak pernah kosong bumi ini dari orang yang menjalankan hujah Allah. Terkadang dia terkenal dengan jelas, dan terkadang dia sebagai sosok yang tidak menonjol dan tidak terkenal. Sehingga hujah-hujah Allah serta penjelasan kebenaranNya tidak pernah hilang.

Di manakah mereka? Mereka adalah orang-orang yang sedikit, namun mereka mempunyai kedudukan yang mulia di sisi Allah. Dengan merekalah Allah menjaga hujahNya hingga mereka menyampaikan hujah itu kepada mereka yang memperkarakannya. Kemudian menanamkannya dalam hati orang-orang yang menerimanya. Maka ilmu menguasai keadaan. Dan hujah mereka itu memasuki ruh-ruh yang yaqin. Sehingga mereka menjadi lemah lembut sementara orang yang berlebihan merasa asing. Dan mereka merasa dekat sedangkan orang-orang bodoh merasa gersang. Mereka pun menemani dunia dengan tubuh mereka, sementara ruh-ruh mereka tergantung dengan tempat yang tinggi.

Hai Kumail bin Ziyad, mereka adalah khalifah-khalifah Allah di bumiNya, dan orang-orang yang menjadi da'iNya kepada agamaNya. Ah ... ah... saya merasa rindu melihat mereka, dan saya memohon ampunan kepada Allah bagiku dan bagimu."[7]

---

7 Lihat; *Kanzu Al-'Ummal* (3/697) (10/263, 264); *Ihya` 'Ulumiddin* (1 /6), *Hilyatu Al-Awliya`* (1/42), *Shifatu Ash-Shafwah* (1/57), *Tahdzib Al-Kamal* (24/220), *Tadzkiratu Al-Huffazh* (1/11), *Tarikh Dimasyq* (50/252).

Kisah Ke-10

Saya Mencium Bau Surga

Anas bin Malik berkata; Anas bin An-Nadhr, paman Anas bin Malik tidak ikut perang Badar. Dan ketika dia datang, dia berkata, "Saya tidak ikut serta dalam peperangan pertama yang dilakukan Rasulullah ﷺ melawan kalangan musyrikin. Jika Allah menunjukkan kepadaku satu peperangan, niscaya Allah akan melihat gigihnya perjuangan yang akan saya lakukan." Ketika terjadi perang Uhud, pasukan kaum muslimin mengalami fase kekalahan. Maka saat itu Anas bin Nadhr berkata, "Ya Allah, saya membebaskan diriku dari apa yang dibawa oleh orang-orang musyrik itu, dan saya memohon ampunan atas kesalahan yang dilakukan oleh kaum muslimin." Kemudian dia berjalan dengan menghunus pedangnya, dan di jalan dia bertemu dengan Sa'ad bin Muadz. Dia berkata kepadanya, "Hai Sa'ad, demi Allah yang jiwaku berada dalam kuasaNya, saya mencium bau surga di Uhud ini. Selamat datang semerbak surga!"

Sa'ad berkata, " Saya tidak mampu melakukan apa yang dilakukannya."

Anas berkata, "Kemudian kami temukan dia di antara orang-orang yang terbunuh, dan pada tubuhnya terdapat lebih dari delapan puluh luka, karena sabetan pedang, tusukan tombak, dan hantaman anak panah. Kaum musyrikin juga telah menghancurkan tubuhnya. Sehingga kami tidak mengenalinya, akhirnya saudari perempuannyalah yang mengenalinya, dengan melihat jari-jari tangannya."[8]

Anas berkata, "Kami mengatakan tentang ayat ini,

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ﴿٢٣﴾

"Di antara kaum mukminin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah." (Al-Ahzab: 23), diturunkan bagi dirinya dan para sahabatnya yang gugur di medang perang Uhud.

8 Hadits sahih. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, no. 3742.

Kisah Ke-11

Saya Tidak Makan Sesuatu yang Diharamkan Allah

Wahab bin Munabbih pernah ditanya oleh beberapa penduduk daerah Zhirar, "Wahai Abu Abdillah, apakah engkau pernah mendengar suatu musibah yang lebih besar dari yang kami alami saat ini?" Dia menjawab, "Jika kalian melihat kondisi kalian saat ini dibandingkan cobaan yang telah dialami oleh umat yang lalu, niscaya kalian dapati cobaan yang kalian rasakan itu hanyalah seperti asap di atas api."

Ia menjelaskan, bahwa ada seorang perempuan dari Bani Israil yang bernama Sarah, bersama ketujuh anaknya, dibawa menghadap raja. Dia seorang raja yang memaksa manusia untuk makan daging babi. Raja itu kemudian memanggil anaknya yang tertua, dan dia memberikannya daging babi. Sambil memerintahkan, "Makanlah." Dia menjawab, "Saya tidak mau makan yang diharamkan Allah □ , selamanya." Karena penolakannya itu, maka raja memerintahkan tentaranya untuk memotong kedua tangannya dan kedua kakinya, kemudian memotong satu-satu bagian tubuhnya, hingga mati.

Kemudian raja memanggil anaknya yang kedua. Raja berkata, "Makanlah."

Anak itu menjawab, "Saya tidak mau makan sesuatu yang diharamkan Allah □ ." Mendengar jawaban itu, raja segera memerintahkan agar menyiapkan seceret tembaga, di dalamnya dimasukan aspal, kemudian dipanaskan hingga mendidih. Dan selanjutnya itu dituangkan ke tubuh anak tersebut.

Kemudian raja memanggil anaknya yang ketiga, dan dia berkata, "Makanlah."

Anak itu menjawab, "Engkau lebih hina dan lebih buruk, serta lebih rendah di hadapan Allah dibandingkan jika saya memakan sesuatu yang diharamkan Allah kepadaku." Mendengar jawaban itu, raja tertawa. Dan berkata, "Apakah kalian tahu mengapa dia mencelaku? Dia ingin membuatku marah, sehingga saya mempercepat kematiannya. Dan dugaan dia salah." Kemudian dia memerintahkan tentaranya untuk mengupas kulit lehernya, kemudian mengupas kulit kepalanya dan wajahnya. Hal itu pun dilakukan dengan cermat oleh bawahannya.

Raja itu terus membunuhi anak-anak perempuan itu satu persatu, dengan pelbagai cara penyiksaan dan pembunuhan yang berbeda antara satu dengan

lainnya. Hingga tersisa seorang yang terkecil dari mereka. Raja itu itu menengok ke anak itu dan ke ibunya. Kemudian dia berkata kepada ibunya, "Saya telah menyakitimu dengan memperlihatkan kepadamu penyiksaan dan pembunuhan terhadap anak-anakmu tadi. Sekarang bawalah anakmu ini, dan berdiamlah berdua bersamanya. Kemudian bujuklah dia agar mau makan daging babi itu. Cukup satu suapan. Maka dia boleh hidup seterusnya, bersamamu."

Ibu itu menjawab, "Ya."

Dan ibu itu pun membawa anaknya yang terkecil, ke tempat tersendiri. Dan duduk berdua. Kemudian dia berkata kepada anaknya, "Anakku, apakah engkau tahu bahwa aku mempunyai hak pada setiap saudara-saudaramu yang telah dibunuh raja? Sementara padamu aku mempunyai dua hak? Hal itu karena aku menyusui mereka masing-masing selama dua tahun. Kemudian ayahmu meninggal, sementara engkau masih berada dalam kandunganku. Maka setelah engkau lahir, aku susui dirimu empat tahun, karena kelemahan tubuhmu, dan karena kasih sayangku padamu. Maka aku meminta kepadamu dengan nama Allah, dan dengan hakku atasmu saat engkau telah besar ini, agar engkau tidak memakan sesuatu yang diharamkan Allah bagimu, dan agar engkau menjaga jangan sampai engkau nanti bertemu dengan saudara-saudaramu di hari kiamat sementara engkau tidak menjadi bagian dari mereka."

Anak itu menjawab, "Aku tidak akan memakan sesuatu yang diharamkan Allah kepadaku." Dengan jawaban itu, maka anak itu dibunuh oleh raja, sehingga dia mati sebagaimana saudara-saudaranya.

Kemudian raja itu berkata kepada sang ibu, "Saya merasa sedih melihat dirimu menyaksikan itu hari ini. Celaka engkau! Makanlah sesuap, niscaya saya akan kabulkan apa saja yang engkau mau, dan saya akan berikan apa saja yang engkau kehendaki dalam hidup ini."

Perempuan itu menjawab, "Tidak mungkin saya menyatukan antara kehilangan anak-anakku dengan kemaksiatan kepada Allah, jika saya hidup setelah mereka maka saya tidak mau itu terjadi padaku. Dan saya tidak akan makan sesuatu yang diharamkan Allah bagiku sama sekali." Mendengar jawabannya itu, raja pun segera membunuhnya, dan menyatukannya bersama anak-anaknya. Semoga Allah merahmati mereka seluruhnya.[9]

9 Lihat; Ibnu Abid Dunya, *Ash-Shabru wa Ats-Tsawab Alaih*, hlm. 108.

Kisah Ke-12

Kisah Anak Perempuan Penjual Susu

Abdullah bin Zaid bin Aslam bercerita tentang bapaknya, dari kakeknya, Aslam, sebagai berikut: Saya bersama Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu 'Anhu* saat dia memeriksa kondisi penduduk Madinah. Saat lelah, dia duduk di samping dinding sebuah rumah, di tengah malam. Dan dia pun mendengar seorang perempuan di dalam rumah sedang berkata kepada anak putrinya, "Anakku, susu yang akan dijual itu, campurkanlah dengan tambahan air." Anak itu menjawab, "Ibu, apakah engkau tidak mengetahui larangan Amirul Mukminin tentang hal itu?"

"Apa larangannya?"

"Dia memerintahkan aparatnya untuk mengumumkan agar tidak mencampur susu dengan air."

"Anakku, campurlah susu itu dengan air. Engkau di sini tidak mungkin diketahui oleh Umar juga oleh aparatnya."

Anak itu menjawab ibunya, "Ibu, tidak mungkin saya taat kepadanya di depan orang banyak tetapi melanggar perintahnya saat tidak dilihat orang."

Umar mendengarkan semua pembicaraan itu. Maka dia memerintahkan bawahannya, "Aslam, berilah tanda di pintu rumah ini, dan ingatlah tempat ini." Setelah itu Umar berjalan melanjutkan aktivitasnya. Saat di pagi hari, dia berkata, "Aslam, pergilah ke tempat perempuan itu. Carilah tahu siapa yang mengucapkan perkataan itu dan siapa yang diajak bicara? Juga pelajari apakah mereka mempunyai kepala rumah tangga yang memenuhi kebutuhan hidup mereka?"

Aslam berkata, "Saya pun mendatangi tempat itu, dan mempelajarinya. Di sana saya temukan bahwa perempuan yang berbicara itu adalah seorang anak perempuan yang tidak mempunyai suami."

Saya pun mendatangi Umar dan memberitahukan hal itu. Kemudian Umar memanggil anak-anaknya, dan menyatukan mereka. Setelah itu berkata, "Apakah di antara kalian ada yang ingin mengawini seorang perempuan? Jika ayahmu ini ada keinginan menikah lagi, niscaya ayah kalian tidak mau tertinggal untuk menikahi perempuan itu?"

Abdullah bin Umar menjawab, "Saya sudah punya istri."

Abdurrahman bin Umar menjawab, "Saya juga sudah punya istri."

Ashim berkata, "Ayah, saya tidak punya istri. Nikahkan saya dengannya."

Maka Umar mengirim utusan untuk meminang perempuan tersebut. Dan mengawinkannya dengan Ashim. Dari perkawinannya dengan Ashim ini, terlahirlah seorang perempuan. Dan dari perempuan ini terlahirlah Umar bin Abdil Aziz. Semoga Allah merahmati mereka seluruhnya.[10]

Kisah Ke-13

Kisah Pemilik Sepotong Roti

Abu Burdah menceritakan: Ketika kematian datang kepada Abu Musa, dia berkata, "Hai anak-anaku, ingatlah kisah tentang pemilik roti. dia adalah seorang yang senang beribadah di tempat ibadahnya –sekitar tujuh puluh tahun– dan dia tidak turun dari tempat ibadahnya kecuali hanya sehari.

Kemudian setan menjelma menjadi seorang perempuan di matanya, dan setan itu kemudian bersama lelaki tadi selama tujuh hari –atau tujuh malam–, hingga kemudian lelaki itu terbuka mata hatinya, dan dia pun taubat.

Setelah dia bertaubat, dia setiap kali berjalan selangkah, dia shalat dan sujud. Kemudian, suatu hari dia bermalam di satu tempat bersama dua belas orang miskin, dia mengalami kelelahan, lalu dia meletakkan tubuhnya di antara dua orang miskin. Kemudian datang seorang rahib yang setiap malam membagikan roti kepada mereka. Dia memberikan satu keping roti bagi masing-masing. Kemudian rahib itu berjalan melewati lelaki yang taubat tadi. Dia menyangka, lelaki itu adalah salah seorang dari 12 orang miskin, sehingga dia pun memberikannya satu potong roti. Sehingga ketika satu roti sudah diberikan kepada orang taubat tadi, tertinggallah satu orang miskin yang belum mendapatkan bagian rotinya. Maka dia pun bertanya kepada rahib tadi, "Mengapa engkau tidak memberikan bagian rotiku?" Sang rahib menjawab, "Apakah menurutmu saya sengaja menahan bagian rotimu? Tanyakanlah apakah saya memberikan salah seorang kalian dua

---

10 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah* (1/223), dan *Tarikh Dimasyq* (70/253).

potong roti?" Mereka menjawab, "Tidak." Rahib berkata, "Demi Tuhan, saya tidak akan memberimu roti malam ini."

Mendengar itu, orang yang taubat tadi memberikan sepotong roti yang dia terima kepada orang yang tidak mendapat bagian roti. Sehingga akhirnya orang yang taubat tadi meninggal.

Saat telah meninggal, maka amal ibadahnya selama tujuh puluh tahun ditimbang dengan amalan tujuh malam, dan ternyata nilai amalan tujuh malam itu lebih berat. Kemudian sepotong roti tadi ditimbang dengan tujuh malam, ternyata sepotong roti tadi lebih berat timbangannya.

Abu Musa berkata, "Anak-anakku, ingatlah kejadian pemilik roti tadi."[11]

Kisah tentang pemilik sepotong roti itu disampaikan juga kepada kami melalui riwayat lain dari Ibnu Mas'ud. Dia berkata, seorang lelaki menyembah Allah selama tujuh puluh tahun. Kemudian dia melakukan perbuatan dosa. Sehingga Allah melenyapkan catatan amal kebaikannya. Kemudian dia menderita sakit yang berat dan lama, dan dia melihat seseorang yang bersedekah kepada orang-orang miskin. Maka, dia pun mendatangi orang itu, dan mendapat satu potong roti darinya. Kemudian sepotong roti itu dia berikan kepada orang lain sebagai sedekah darinya. Maka dia diampuni dosanya karena perbuatan itu. Dan amal kebaikannya selama tujuh puluh tahun diterima kembali."[12]

Kisah Ke-14

Cerita Bisyir Al-Hafi

Abu Ahmad bin Katsir bercerita; Saya mendengar Ibrahim Al-Harbi berkisah; Saya berdiri di belakang Bisyir bin Harits Al-Hafi ruku' pada saat hari Jumat. Kemudian datang seorang yang penampilannya kusut dan berantakan, orang itu kemudian berkata; Saudara-saudara, hati-hatilah jika saya berkata jujur, dan dalam keadaan keterpaksaan tidak ada pilihan. Tidak boleh berdiam

11 Lihat; *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* (8/107), *Hilyatu Al-Awliya'* (1/ 141), dan *Shifatu Ash-Shafwah* (1/101, 114, 127).

12 Lihat; *At-Tawwabin* (1/20).

diri dalam ketiadaan. Juga tidak pantas meminta jika sedang berpunya, dan tidak sedang dalam keadaan kesulitan. Semoga Allah merahmati kalian!

Ia berkata, "Saya melihat Bisyir memberikannya sepotong roti."

Ibhraim berkata, "Maka saya mendatanginya, dan saya beri dia satu dirham. Dan berkata kepadanya; berikanlah kepadaku sesuatu itu?"

Dia menjawab, "Saya tidak mau berikan."

"Ini ada dua dirham, biarkan saya membelinya darimu."

Dia tetap menolak.

Saya kembali berkata, "Ini sepuluh dirham, biarkan saya membelinya."

Ia berkata, "Sesuatu yang saya inginkan dengan harga satu daniq,[13] namun engkau malah mau membayarnya dengan sepuluh dirham."

Saya berkata, "Karena dia adalah orang saleh."

Dia berkata kepadaku, "Saya pun mengharapkan kebaikan dari orang seperti ini, dan saya tidak ingin mengganti nikmat-nikmat dengan bencana. Hingga saya memakan ini, karena adanya kebahagiaan yang cepat atau kematian yang pasti."

Saya berkata, "Saya katakan, kebaikan siapa di tangan siapa? Wahai Syaikh, tolong doakan saya."

Dia berkata, "Semoga Allah menghidupkan hatimu, dan semoga Dia menjadikanmu sebagai orang yang membeli keselamatan jiwanya dengan segala sesuatu, dan tidak menjualnya dengan sesuatu apa pun."[14]

Kisah Ke-15

Bersama Para Tokoh Zuhud Generasi Pertama

Alqamah bin Martsad berkata, "Mata air kezuhudan bermula dari delapan orang tabi'in, yaitu Amir bin Abdillah, Uwais Al-Qarani, Haram bin Hayyan, Ar-Rabi' bin Khutsaim, Abu Muslim Al-Khaulani, Aswad bin Yazid, Masruq bin Al-Ajda', dan Al-Hasan bin Abil Hasan.

Amir adalah orang yang ketika dia shalat, maka Iblis akan menggodanya

13 Satu daniq, yaitu seperenam dirham. (Edt.)

14 Lihat; *Hilyatu Al-Awliya'*, Abu Nu'aim (4/21)

dengan bentuk ular. Ular itu kemudian masuk dari bagian bawah baju gamis-nya, hingga kemudian keluar dari bagian atasnya. Namun iblis tidak dapat menggodanya sedikit pun.

Ada yang bertanya kepadanya, "Mengapa engkau tidak singkirkan ular itu dari tubuhmu?'

Ia menjawab, "Saya malu kepada Allah , jika sampai takut dengan selain-Nya."

Ada yang berkata, "Surga dapat diraih dengan cara yang lebih ringan dari yang engkau kerjakan. Dan api neraka juga bisa dihindari dengan cara yang lebih ringan dari yang engkau kerjakan."

Ia menjawab, "Demi Allah, aku akan terus berjuang, demi Allah saya akan terus berjuang. Jika saya selamat masuk surga, maka itu semua karena rahmat dari Allah. Sedangkan jika saya masuk neraka, maka itu terjadi setelah saya berusaha berjuang."

Saat sekarat menjelang kematian, ada yang bertanya kepadanya, "Apakah engkau merasa takut mati, sehingga engkau menangis?"

Ia berkata, "Mengapa saya tidak menangis? Siapa yang lebih patut menangis dibanding diriku? Demi Allah saya tidaklah menangis karena takut mati, juga bukan karena ingin mendapatkan dunia kalian, namun saya menangis karena akan meninggalkan kebiasaan berpuasa pada saat musim panas, dan shalat malam di musim dingin yang sangat berat."

Ia sering berdoa, "Ya Allah, di dunia terdapat kesulitan dan kesedihan. Sementara di akhirat terdapat adzab dan hisab, maka di manakah kesenangan dan kebahagiaan?"

Sedang Ar-Rabi' bin Khutsaim, kepadanya pernah dikatakan saat dia mengalami penyakit lumpuh, "Mengapa engkau tidak berobat?"

Dia menjawab, "Saya tahu obat adalah sesuatu yang benar. Namun saya teringat kisah Aad dan Tsamud serta waktu-waktu di antara mereka yang banyak. Di tengah mereka terjadi kelaparan, di antara mereka terdapat dokter. Namun tetap saja tidak ada yang tersisa, baik yang mengobati maupun yang diobati!"

Dia pernah ditanya, "Mengapa engkau tidak melakukan dakwah untuk mengingatkan manusia?"

Ia menjawab, "Saya tidak merasa ridha terhadap diriku, sehingga saya memfokuskan diri untuk mencelanya, dan tidak sempat mencela manusia.

Manusia biasanya takut terhadap Allah saat melihat dosa manusia, namun dia merasa aman dengan dosanya sendiri."

Ada yang berkata kepadanya, "Bagaimana kondisimu saat bangun?"

Ia menjawab, "Saya bangun dalam keadaan sebagai orang yang lemah dan penuh dosa, sambil memakan rezeki kita dan menunggu kematian kita."

Ar-Rabi' mengatakan, bahwa jika Abdullah bin Mas'ud jika melihatnya, dia membaca, *"Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik."* (Al-Hajj: 37). Ketahuilah, sungguh apabila Muhammad ﷺ melihatmu, niscaya dia akan mencintaimu.

Ar-Rabi' juga berkata, "Kemudian, siapkanlah bekalmu, persungguhlah kesiapanmu, dan jadilah orang yang mewasiati dirimu sendiri."

Sedangkan Abu Muslim Al-Khaulani, dia tidak pernah duduk bersama seseorang yang berbicara tentang sesuatu perkara dunia, kecuali dia akan pergi dari tempat itu. Pada suatu hari dia masuk ke masjid, kemudian dia melihat sekelompok orang yang sedang duduk. Dia berharap mereka sedang berdzikir kepada Allah. Sehingga dia pun duduk bersama mereka. Tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata, "Budak kecilku datang dengan membawa ini dan itu ..." Sementara yang lain berkata, "Saya telah menyiapkan budakku untuk kerja ..." Mendapati hal itu, dia melihat ke arah mereka, dan berkata, "Mahasuci Allah, apakah kalian tahu perumpamaan diriku dengan diri kalian? Perumpamaannya yaitu, seperti orang yang mengalami hujan yang lebat dan deras, kemudian dia melihat dua pintu rumah yang terbuka lebar. Maka dia berpikir, jika saya masuk ke rumah ini, hingga hujan reda tentu akan baik sekali. Maka dia pun masuk ke rumah itu. Namun ternyata rumah itu tidak memiliki atap. Hal itulah yang terjadi padaku dan kalian, saya duduk bersama kalian, dan saya berharap kalian melakukan dzikir dan kebaikan, namun ternyata kalian adalah orang yang sibuk dengan dunia."

Dia berkata, "Ada orang yang berkata kepadanya, ketika dia sudah tua dan lemah; Apa menurutmu dahulu engkau lebih baik mengurangi ibadahmu saat muda??

Ia berkata, "Bagaimana menurut kalian, jika kalian mengutus kuda dalam perlombaan, bukankah kalian berkata kepada joki agar berlaku lembut terhadap kuda itu dan berbuat baik padanya? Tetapi ketika kalian melihat tanda akhir perlombaan, maka kalian tidak peduli lagi dengan kuda itu, dan kalian hanya fokus untuk sampai ke garis akhir."

Mereka menjawab, "Benar!"

Dia berkata, "Saya sudah melihat garis akhir. Dan setiap orang yang berjalan akan melihat garis akhir. Dan seluruh akhir orang yang berjalan di dunia adalah kematian. dia menjadi orang yang mendahului atau didahului.

Sedang Aswad bin Yazid adalah orang yang sangat gigih dalam beribadah. Dia berpuasa hingga tubuhnya menghijau dan menguning. Sehingga Alqamah bin Martsad berkata kepadanya, "Seberapa besar engkau menyiksa tubuhmu ini?"

Dia berkata, "Perkara yang dituju adalah sangat penting. Dan saya menginginkan agar tubuh ini selamat."

Saat sakaratul maut dia menangis. Ada yang bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?"

Dia menjawab, "Mengapa saya tidak menangis? Siapa yang paling pantas untuk menangis dibanding saya? Demi Allah, seandainya saya mendapatkan ampunan dari Allah ﷻ, niscaya saya merasa sangat malu karena kekurangan dan kesalahan yang telah saya perbuat terhadapNya. Karena seorang lelaki saja, jika dia berbuat salah kepada orang lain, dengan kesalahan yang kecil, kemudian orang itu memaafkannya, dia akan tetap merasa malu terhadapnya setelah itu."

Dia berkata, "Aswad telah menunaikan ibadah haji sebanyak delapan puluh kali."

Sedang tentang Masruq bin Al-Ajda', istrinya berkata, "Saya tidak dapati kecuali kedua kakinya membengkak karena lama berdiri untuk shalat. Dan saya sering kali berdiri di belakangnya sambil menangis karena kasihan dengan apa yang dia lakukan. Dan saat dia sakaratul maut, dia menangis. Kemudian ditanya kepadanya; Mengapa engkau menangis? Dia menjawab; Bagaimana mungkin saya tidak menangis, karena sebentar lagi akan datang waktunya saya tidak tahu kemana Allah akan memasukan diriku? Di depanku terbentang dua jalan, dan saya tidak tahu apakah saya ke surga atau ke neraka?"

Sedangkan Hasan Al-Bashri, kami tidak dapati seseorang yang lebih panjang kesedihannya melebihi dirinya. Kami tidak melihatnya kecuali seperti orang yang baru mendapatkan musibah besar. Dia berkata, "Kita tertawa sementara kita tidak tahu barangkali Allah ﷻ telah melihat amal-amal ibadah kita, kemudian Dia berkata; 'Aku tidak menerima sedikit pun amal ibadah kalian!' Celakalah kalian anak Adam, apakah engkau mempunyai kekuatan untuk memerangi Allah?

Sesungguhnya orang yang berbuat maksiat kepada Allah, berarti dia telah memerangi-Nya. Demi Allah, saya telah bertemu tujuh puluh pahlawan perang Badar, dan saya dapati kebanyakan pakaian mereka adalah kain wol yang kasar. Dan jika kalian melihat mereka, niscaya kalian akan katakan; 'Mereka adalah orang-orang gila.' Dan jika mereka melihat orang-orang terbaik kalian, niscaya mereka berkata; 'Mereka adalah orang-orang yang tidak mempunyai akhlak sama sekali.' Dan jika mereka melihat orang-orang yang jahat dari kalian, niscaya mereka berkata; 'Tidak ada dari mereka yang beriman dengan hari penghitungan.'

Saya telah melihat banyak orang yang memperlakukan dunia dengan melihatnya tak lebih berharga dari tanah yang berada di bawah kakinya. Dan saya telah melihat orang-orang yang tidak memiliki persediaan makanan selain hanya makanan untuk hari itu, namun dia berkata; 'Demi Allah, saya akan jadikan sebagian makanan ini untuk Allah .' Kemudian dia bersedekah dengan sebagiannya, padahal dia sangat memerlukannya!"

Alqamah bin Martsad berkata; Ketika Umar bin Hubairah datang ke Irak, dia mengirim utusan kepada Hasan Al-Bashri dan Asy-Sya'bi, dan memerintahkan agar memberikan satu rumah bagi masing-masing. Keduanya kemudian berada di rumah tersebut selama sebulan –setau sekitar sebulan–. Kemudian, pada suatu hari seorang kepercayaan Umar bin Hubairah mendatangi keduanya. Dia berkata, "Gubernur datang untuk bertemu kalian." Dan Umar bin Hubairah datang dengan membawa tongkat untuk menopang tubuhnya. Kemudian dia mengucapkan salam, dan duduk dengan sikap menghormati keduanya.

Dia berkata, "Amirul Mukminin Yazid bin Abdil Malik telah mengirim satu perintah kerajaan kepadaku. Jika saya jalankan perintah tersebut, saya akan celaka. Jika saya turuti perintahnya, saya berarti berbuat maksiat kepada Allah. Dan jika saya menolak perintahnya, berarti saya taat kepada Allah. Bagaimana menurut kalian sikap yang benar untuk keluar dari kesulitan ini?

Al-Hasan menjawab, "Hai Abu Amr, tolong jawab pertanyaan gubernur ini." Maka Asy-Sya'bi pun berkata, "Engkau bebas memilih tindakanmu, hai Ibnu Hubairah."

Umar bin Hubairah bertanya lagi, "Apa pendapatmu, hai Abu Said?"

Dia menjawab, "Hai gubernur, tadi Asy-Sya'bi sudah menyampaikan pendapatnya, sebagaimana yang telah engkau dengar."

"Lantas bagaimana pendapatmu?"

Ia menjawab, "Hai Umar bin Hubairah, hampir saja satu malaikat dari malaikat Allah turun kepadamu dengan sikap yang keras, tanpa melanggar perintah Allah, dan mengeluarkanmu dari keluasan istanamu ke sempitnya kuburmu. Hai Ibnu Hubairah, Jika engkau bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah akan menjagamu dari Yazid bin Abdil Malik, sementara Yazid bin Abdil Malik tidak dapat menjagamu dari kemurkaan Allah. Umar bin Hubairah, jangan merasa aman ketika Allah melihatmu dalam keadaan yang saat buruk, sedang melakukan perbuatan dosta karena menjalankan perintah Yazid bin Abdil Malik, sehingga Allah menutup pintu ampunan bagi dirimu. Hai Umar bin Hubairah, saya telah bertemu banyak orang dari generasi pertama umat ini. Saat dunia mendatangi mereka, mereka sangat kencang lari meninggalkannya, melebihi kencangnya kalian mendatangi dunia, sementara dunia lari dari kalian. Hai Umar bin Hubairah, saya berharap engkau merasa takut terhadap posisi yang Allah telah tunjukkan agar kita takut terhadapnya, Allah berfirman; *'Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) kehadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku.'* (Ibrahim: 14). Hai Umar bin Hubairah, jika engkau bersama Allah dalam ketaatan-Nya, niscaya hal itu akan mencukupimu dari Yazid bin Abdil Malik. Sedangkan jika engkau bersama Yazid dalam kemaksiatan kepada Allah, niscaya Allah akan serahkan nasibmu kepada Yazid."

Mendengar perkataan tersebut, Umar bin Hubairah pun menangis sambil berjalan pulang. Keesokan harinya, Umar bin Hubairah mengirimkan kepada keduanya hadiah-hadiah darinya. Dia memberikan lebih banyak hadiah kepada Hasan. Sedangkan kepada Asy-Sya'bi, dia memberikan lebih sedikit dan lebih rendah nilainya. Karena itu, Asy-Sya'bi datang ke masjid dan berkata, "Hai sekalian manusia, siapa dari kalian yang bisa memilih untuk taat kepada Allah dibandingkan kepada hambaNya, maka lakukanlah. Demi Allah yang jiwaku berada dalam kuasa-Nya, tidak ada ilmu yang diketahui Hasan yang tidak saya ketahui. Namun saya bersikap dengan tujuan mencari muka Umar bin Hubairah, sehingga Allah mengalahkanku darinya."

Sedangkan Uwais Al-Qarani,[15] keluarganya menyangka dia orang gila. Sehingga mereka membangun rumah untuknya di bagian depan rumah mereka. Dan selama bertahun-tahun tidak ada orang yang melihat wajahnya.

---

15 Banyak orang yang membaca "Al-Qarni." Ini salah. Yang benar adalah "Al-Qarani" dengan memfat-hahkan huruf qaf dan ra`. Demikian sebagaimana dikatakan Imam An-Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim*, dan Ibnul Atsir dalam *Al-Lubab fi Tahdzib Al-Ansab*. (Edt.)

Makanannya adalah biji-biji kurma yang dibuang orang. Jika sore hari, dia jual untuk keperluan sarapannya. Dan jika dia merasakan biji yang dia kumpulkan buruk, maka dia simpan untuk sarapannya. Saat Umar bin Al-Khathab menjadi Amirul Mukminin, dia berkata pada saat musim Haji, "Hai sekalian manusia, berdirilah!" Mereka pun berdiri. Kemudian dia berkata lagi, "Hendaknya kalian semua duduk kecuali mereka yang berasal dari penduduk Murad." Maka mereka pun duduk. Kemudian Umar berkata lagi, "Sekarang duduklah kalian, kecuali orang yang datang dari suku Qaran." Mereka pun semua duduk, kecuali satu orang. Dia adalah paman Uwais Al-Qarani.

Dan Umar pun bertanya kepadanya, "Apakah engkau dari suku Al-Qarani?"

Ia menjawab, "Benar."

Umar bertanya, "Apakah engkau kenal dengan Uwais?"

Ia menjawab, "Mengapa engkau bertanya tentang anak itu, wahai Amirul Mukminin? Demi Allah, tidak ada dari kami orang yang lebih bodoh, lebih gila, dan lebih miskin dari dirinya."

Umar pun menangis. Kemudian dia berkata, "Perkataan itu sepantasnya diucapkan untukmu bukan untuknya, karena saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يدخل الجنَّة بشفاعته مثل ربيعة مضر

'Dengan Syafaatnya (Uwais Al-Qarani), masuk surga orang-orang yang banyaknya seperti suku Rabi'ah dan Mudhar'."[16]

Haram bin Hayyan berkata; Ketika saya mendengar hal itu, maka saya datang ke Kufah. Tidak ada tujuanku kecuali ingin mencarinya. Hingga akhirnya secara tidak sengaja saya bertemu dengannya sedang duduk di pinggir sungai Eufrat, di tengah siang, mengambil wudhu. Melihatnya, saya segera mengenalinya, sesuai sifat-sifatnya yang diceritakan kepadaku. Dia adalah orang yang gelap kulitnya, kurus, penampilannya tidak rapi, rambutnya dicukur, dan tampak berwibawa. Kemudian saya mengucapkan salam kepadanya, dan dia pun membalasnya dan memandang diriku. Selanjutnya saya mengulurkan tangan untuk menyalaminya. Namun dia menolak untuk menyalamiku.

---

16 Hadits dha'if, diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah (7/539), Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (7/269), *Kanz Al-'Ummal* (12/74, 76) dan (14/ 14), *Takhrij Ahadits Al-Ihya'*/Al-Hafizh Al-Iraqi/nomor 3220, *Dha'if Al-Jami'* nomor 3312, dan *Faidh Al-Qadhir* (4/170).

Maka saya berkata kepadanya, "Semoga Allah merahmatimu dan mengampunimu, hai Uwais. Bagaimana keadaanmu? Semoga Allah merahmatimu." Kemudian saya tidak dapat berkata lebih banyak lagi, karena saya tercekat rasa cintaku padanya dan rasa kasihan melihat kondisinya, sehigga saya pun menangis, dan dia pun menangis.

Dia berkata, "Semoga Allah merahmatimu, hai Haram bin Hayyan. Bagaimana keadaanmu, saudaraku? Siapa yang menunjukkanmu hingga sampai kepadaku?"

Saya menjawab, "Allah-lah yang menunjukkanku."

Ia berkata, "Tidak ada Tuhan selain Allah, *Mahasuci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi*." (A- Israa`: 108)

Saya berkata, "Dari mana engkau tahu namaku dan nama orangtuaku? Padahal engkau belum pernah bertemu denganku sebelum hari ini, demikian juga engkau belum pernah melihatku?"

Ia menjawab, "Allah yang Maha Mengetahui yang memberitahukanku tentang dirimu. Ruh ku mengenal ruhmu saat jiwaku bersatu dengan jiwamu. Dan orang-orang beriman mengenal satu sama lain. Mereka saling mencintai dengan ruh Allah □ , meskipun mereka tidak pernah bertemu, dan jika kita membawa mereka ke satu tempat, maka rumah-rumah pun menjadi bersinar terang."

Saya berkata, "Ceritakanlah kepadaku tentang Rasulullah ﷺ."

Ia menjawab, "Saya tidak pernah bertemu Rasulullah ﷺ. Dan saya pun tidak menjadi sahabat beliau. Namun saya telah bertemu orang-orang yang yang pernah bertemu beliau. Dan saya tidak senang menceritakan hal ini tentang diriku, dan saya tidak senang menjadi seorang yang menyampaikan pembicaraan, atau tukang kisah, atau mufti, karena saya sibuk dengan diri sendiri dibandingkan mengurusi orang lain."

Saya berkata kepadanya, "Hai saudaraku, bacakanlah kepadaku beberapa ayat dari Kitab Allah sehingga saya mendengarnya darimu, dan berikanlah wasiat kepadaku sehingga bisa menjadi simpanan nasihat bagiku. Saya mencintaimu karena Allah." Kemudian dia memegang tanganku dan berkata, "Saya berlindung kepada Allah yang Maha mendengar dan Maha Mengetahui dari Seitan yang terkutuk, Tuhanku berfirman –dan perkataan yang paling benar adalah perkataan Tuhanku □ dan pembicaraan yang paling benar adalah pembicaraan Rabbku □ – kemudian Uwais membaca,

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنَٰهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّ يَوْمَ ٱلْفَصْلِ مِيقَٰتُهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٠﴾ يَوْمَ لَا يُغْنِي مَوْلًى عَن مَّوْلًى شَيْـًٔا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ ٱللَّهُ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٢﴾

'Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Sesungguhnya hari keputusan (hari kiamat) itu adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semuanya, yaitu hari yang seorang karib tidak dapat memberi manfaat kepada karibnya sedikit pun, dan mereka tidak akan mendapat pertolongan. Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang'." (Ad-Dukhan: 38-42)

Kemudian dia sesenggukan, dan saya pun melihatnya, dan saya menduga dirinya telah pingsan. Lalu dia berkata, "Hai Ibnu Hayyan, Hayyan bapakmu sudah mati, dan engkau pun pasti akan mati juga. Kemungkinan engkau akan masuk surga, dan bisa pula masuk neraka. Nenek moyangmu, Adam, juga telah mati. Juga ibumu, Hawa, telah mati. Hai Ibnu Hayyan, Nabiyullah Nuh telah mati. Juga Ibrahim khalilullah telah mati. Musa yang bergelar najiyullah juga telah mati. Dawud yang khalifah Allah juga telah mati. Serta Nabi Muhammad ﷺ telah mati. Juga Abu Bakar khalifah Rasulillah telah mati. Dan telah mati pula saudaraku Umar bin Al-Khathab."

Saya pun berkata kepadanya, "Semoga Allah merahmatimu. Tapi Umar belum mati?"

Dia berkata, "Benar, namun Allah telah menyampaikan belasungkawanya kepadaku, demikian juga diriku telah menyampaikan belasungkawanya kepadaku, dan saya juga engkau adalah orang-orang mati." Kemudian dia membaca shalawat kepada Nabi ﷺ, dan berdoa dengan doa yang tidak terdengar, kemudian dia berkata, "Ini adalah wasiatku, hendaknya engkau berpegang pada Kitab Allah, dan berbelasungkawa terhadap para Rasul dan orang-orang beriman yang saleh. Hendaknya engkau mengingat kematian.

Dan hendaknya hatimu tidak pernah sedikit pun melupakan kematian, selama engkau masih hidup. Berilah peringatan kepada kaummu jika engkau kembali kepada mereka, dan berilah nasihat kepada umat seluruhnya. Hendaknya engkau tidak meninggalkan jamaah sehingga engkau tidak meninggalkan agamamu tanpa engkau sadari, sehingga akhirnya engkau masuk neraka. Berdoalah bagiku dan bagi dirimu. Kemudian bacalah doa; Ya Allah, orang ini mengatakan dia mencintaiku karenaMu, dia menziarahiku karenaMu, maka kenalkanlah wajahnya kepadaku di surga, dan masukkan dia bersamaku ke surga, jagalah dia selama hidup di dunia, buatlah dia ridha dengan dunia yang sedikit, jadikanlah dia termasuk orang-orang yang bersyukur atas nikmat-nikmat yang Engkau berikan kepada mereka, dan berikanlah balasan yang baik dari kami."

Kemudian dia berkata, "*Assalamu'alaika warahmatullahi wabarakatuh*, saya tidak akan melihatmu setelah hari ini, semoga Allah merahmatimu. Karena saya tidak senang kemasyhuran. Bersendiri lebih saya senangi. Karena saya banyak mengalami kesedihan jika saya bersama orang-orang dalam keadaan hidup. Maka jangan tanyakan tentang diriku, dan jangan cari saya. Ketahuilah, engkau selalu dalam hatiku meskipun say tidak melihatmu dan engkau tidak melihatku. Ingatlah saya dan berdoalah bagiku. Saya selalu mendoakanmu dan mengingatmu, insyaAllah . Berjalanlah engkau dari sini, sehingga saya bisa berjalan dari sini."

Kemudian saya berusaha berjalan bersamanya beberapa waktu. Namun dia tidak mau. Maka saya berpisah dengannya dalam keadaan menangis. Dia pun menangis. Saya terus melihat punggungnya sambil dia berjalan dan masuk ke jalan kecil. Kemudian saya bertanya tentang dirinya kepada orang-orang, setelah itu. Juga saya mencarinya kemana-mana, namun saya tidak temukan seseorang yang memberitahukan saya sedikit pun tentang dirinya. Semoga Allah merahmatinya dan mengampuninya. Kemudian tidak lagi lewat satu Jum'at hingga saya melihatnya dalam mimpiku sekali atau dua kali."[17]

17 Lihat; *Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain*/Al-Hakim (5749), *Shifatu Ash-Shafwah* (1/311), dan *Tarikh Dimasyq* (2/136).

Kisah Ke-16

Kisah Uwais Al-Qarani Bersama Umar Bin Al-Khathab

Abu Hurairah meriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Allah mencintai hamba-Nya yang suci hatinya, tersembunyi jati dirinya dari makhluk lain, tidak berbuat dosa, penampilannya terlihat kusut, wajahnya terlihat dipenuhi debu jalanan, perutnya kempis, di mana jika mereka meminta izin bertemu para pejabat tinggi mereka tidak diberikan izin. Jika mereka ingin menikahi perempuan cantik, tidak diterima. Jika mereka ingin hadir, mereka tidak diundang. Jika mereka hadir ke suatu tempat, kedatangan mereka tidak membuat orang gembira. Jika mereka sakit tidak ada yang menjenguk, dan jika mereka mati mereka tidak ada yang melayat.*"

Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang berperilaku seperti itu?"

Beliau bersabda, "Dia adalah Uwais Al-Qarani."

Mereka bertanya, "Siapakah Uwais Al-Qarani?"

Beliau menjelaskan, "Dia adalah orang yang matanya memerah, dua pundaknya lebar, tingginya sedang, kulitnya sangat gelap, janggutnya dekat dadanya, matanya selalu melihat ke tempat sujudnya, tangan kanannya di letakkan di atas tangan kirinya, dia membaca Al-Qur`an, menangisi dirinya, mengenakan dua pakaian lusuh yang tidak menarik perhatian, berkain dengan kain dari wol dan selendang dari wol. Dia tidak dikenal di bumi, namun di kenal di langit. Jika dia bersumpah, niscaya Allah akan kabulkan sumpahnya. Ketahuilah, di bawah ketiak kirinya ada bidang yang putih, dan saat datang hari kiamat akan dikatakan kepada orang-orang ahli ibadah; 'Masuklah kalian ke dalam surga.' Sementara kepada Uwais dikatakan; 'Berdirilah, dan berilah syafaat.' Maka Allah memberikan syafaat bagi kepada orang-orang sejumlah bilangan penduduk suku Rabi'ah dan Mudhar. Hai Umar, hai Ali, jika kalian berdua berjumpa dengannya, mintalah kepadanya agar dia memintakan ampunan kepada Allah bagi kalian berdua."[18]

Dia mengatakan, bahwa Umar bin Al-Khathab dan Ali bin Abi Thalib mencarinya selama sepuluh tahun, namun tidak dapat menemukannya. Dan

---

18 Lihat; *Hilyatu Al-Awliya`* (1/239), *Shifatu Ash-Shafwah* (1/309), dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (2/134).

pada akhir tahun menjelang kematian Umar, dia berdiri di gunung Abu Qubais, dan memanggil dengan suara sangat keras, "Hai para jamaah haji dari Yaman, apakah di antara kalian ada Uwais?" Maka seorang lelaki tua dengan jenggot panjang berdiri, dan berkata, "Kami tidak tahu siapa itu Uwais? Namun saya punya saudara yang bernama Uwais, dia orang yang paling tidak dikenal, paling miskin, paling tidak pantas untuk diantarkan ke hadapanmu, dia memelihara unta kami, dia sosok yang hina di antara kami." Mendengar itu, Umar terlihat sedih, dan seakan dia tidak menerima pernyataan tadi. Kemudian dia berkata, "Di mana saudaramu itu? Apakah dia berada di tanah suci ini?"

Dia menjawab, "Iya."

"Di mana dia bisa ditemui?"

"Di Arafah."

Maka Umar bin Al-Khathab dan Ali bin Abi Thalib segera berangkat ke Arafah. Di sana, keduanya mendapati Uwais sedang shalat di dekat pohon. Sementara unta-unta di sekelilingnya menjaga. Lalu, keduanya mengikat keledainya, kemudian menjumpainya. Keduanya berkata, "Assalamu 'alaika wa rahmatullah." Mendengar salam keduanya, Uwais meringankan shalatnya. Kemudian dia berkata, "Assalamu 'alaikuma warahmatullahi wabarakatuh." Kemudian keduanya bertanya, "Siapakah engkau?"

Dia menjwab, "Penggembala unta dan pekerja yang dibayar."

Keduanya berkata, "Kami tidak bertanya tentang gembalaan, juga tentang pekerja bayaran, yang kami tanya siapa namamu?"

Dia menjawab, "Hamba Allah"

"Kami tahu penduduk langit dan bumi seluruhnya adalah hamba-hamba Allah, siapakah namamu yang diberikan oleh ibumu?"

Ia menjawab, "Siapakah kalian berdua? Apa yang kalian berdua inginkan dariku?"

Keduanya menjawab, "Nabi kami Muhammad ﷺ menceritakan kepada kami tentang Uwais Al-Qarani. Beliau juga menceritakan kepada kami tentang mata yang kemerahan bercampur biru. Juga mengabarkan bahwa di bawah ketiak kirimu ada warna putih, maka tunjukkanlah itu kepada kami. Jika memang begitu, berarti engkaulah orangnya." Dan Uwais pun menunjukkan warna putih di bawah ketiak kirinya. Dan ternyata memang terdapat warna putih. Maka keduanya menciumnya. Dan berkata, "Kami bersaksi bahwa engkau

adalah Uwais Al-Qarani. Maka mintalah ampunan kepada Allah bagi kami, semoga Allah juga mengampunimu!."

Dia menjawab, "Saya tidak mengkhususkan istighfarku untuk diriku juga tidak bagi seorang pun dari keturunan Nabi Adam. Namun saya mintakan kepada seluruh orang yang beriman di daratan, lautan, yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, juga bagi yang memeluk Islam, baik lelaki maupun perempuan. Hai dua orang tamuku, engkau telah dijadikan Allah untuk membuat diriku jadi dikenal orang, dan membuat keadaanku diketahui orang banyak. Siapakah kalian berdua?"

Ali bin Abi Thalib menjawab, "Yang ini adalah Umar, Amirul Mukminin. Sedangkan saya adalah Ali bin Abi Thalib." Mendengar itu Uwais segera berdiri, dan mengucapkan, "Assalamu 'alaika, wahai Amirul Mukminin, warahmatullahi wa barakatuh. Juga untukmu, hai Ali bin Abi Thalib. Semoga Allah membalas kalian berdua atas jasa kalian kepada umat ini, dengan balasan yang sebaik-baiknya."

Keduanya berkata, "Demikian juga engkau, semoga Allah memberikan balasan yang sebaik-baiknya."

Umar berkata, "Tetaplah di sini, semoga Allah merahmatimu, sampai saya masuk Makkah. Kemudian saya datang lagi kemari dengan membawa nafkah dari sebagian gajiku, dan kelebihan dari sebagian pakaianku. Tempat ini adalah tempat perjanjian kita untuk bertemu kembali."

Ia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, tidak ada janji ketemu kembali antara diriku dengan dirimu. Saya tidak akan melihatmu lagi setelah hari engkau mengenalku. Apa yang akan saya lakukan dengan uang itu? Juga dengan pakaian itu? Apakah engkau tidak melihat saya memakai kain dari woll dan selendang dari woll? Kapan engkau melihatku mengubah kebiasaan berpakaian seperti ini? Apakah engkau lihat sendalku berjahit? Sejak kapan engkau lihat sayamembuat sandal itu rusak?Apakah engkau tidak lihat bahwa saya mengambil upah dari gembalaan ini sebanyak empat dirham, dan kapan engkau lihat saya menggunakan uang itu? Wahai Amirul Mukminin, antara diriku dan dirimu terdapat perjalanan yang menanjak yang hanya dapat dilewati oleh orang yang kelelahan, tersembunyi jati dirinya dan lemah dirinya, maka ringankanlah bebanku! semoga Allah merahmatimu.

Ketika Umar mendengar hal itu, dia memukul tanah dengan pecutnya. Kemudian dia berucap dengan suara keras, "Ah seandainya Umar tidak pernah

dilahirkan oleh ibunya! Ah seandainya ibu Umar mandul sehingga tidak mengandung dirinya! Siapakah yang berani mengambil dunia dengan segala tanggung jawabnya?

Uwais berkata, "Wahai Amirul Mukminin, berjalanlah engkau ke arah sana, sehingga saya bisa berjalan ke arah sini. Kemudian Umar berjalan kearah Makkah. Sementara Uwais menuntun untanya. Dan orang-orang pun mengambil untanya. Selanjutnya memberikan penggembala untuk pergi. Dia pun memusatkan perhatiannya untuk ibadah hingga dia mati menghadap Allah . .[19]

Kisah Ke-17

Imam Ali Menulis Akad Rumah

Syuraih berkata, "Saya membeli sebuah rumah seharga dua ratus dinar, dan saya menulis surat transaksinya, serta menghadirkan saksi yang terpercaya. Hal itu kemudian sampai kepada Ali bin Abi Thalib. Dia pun berkata kepadaku, "Hai Syuraih, saya dengar engkau telah membeli rumah dengan harga dua ratus dinar, telah menulis surat jual belinya, dan menghadirkan saksi-saksi?"

Saya menjawab, "Benar seperti itu, wahai Amirul Mukminin."

Dia berkata, "Akan datang orang-orang yang tidak melihat surat-surat rumahmu itu, juga tidak melihat rumahmu, hingga dia mengeluarkanmu dari rumah itu secara utuh, dan menyerahkanmu ke kuburmu secara total. Seandainya engkau datang kepadaku, niscaya saya tulis bagimu satu surat sertifikat seperti ini; Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ini adalah harta yang dibeli oleh hamba yang hina, dari orang mati, yang dipersiapkan untuk pergi ke alam fana. Dia membeli rumah darinya dengan nama rumah tipuan. Dari dunia yang fana. Dalam barisan orang-orang yang akan mati. Negeri kefanaan ini merangkum dan mencakup empat batasan: batasan pertama, dia akan berakhir pada kehancuran. Batasan kedua, dia akan berakhir pada musibah. Batasan ketiga, dia akan berakhir pada kebinasaan. Dan

19 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah* (1/310), *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (2 /135), dan *At-Tadwin fi Akhbar Qazwin* (1/33).

batasan keempat, dia akan berakhir pada godaan setan. Dan pada setan itulah pintu ini dibangun. Orang yang tertipu ini membeli rumah ini dengan angan-angan dari setan yang mengganggu, akan adanya kesempatan untuk hidup lama, sehingga dia bisa menikmati tinggal di rumah ini, dan dia keluar dari batasan QANA'AH (merasa cukup) ke dalam rumah ketamakan. Orang yang membeli rumah ini tidak menyadari jika rumah ini berdiri di atas sisa-sisa tubuh para raja yang telah hancur binasa, orang-orang kuat yang menjadi kepingan tanah, dan dia yang membinasakan kekuasaan para Fir'aun, seperti Kisra, Tubba', Himyar, dan orang-orang yang telah membangun menghias dan membuat nyaman rumah dan menjadikan mewah rumah tinggalnya, dan dia memandang dengan dugaannya kepada anaknya. Mereka semua akan dihadapkan di tempat pengadilan di hari kiamat, untuk menetapkan akhir tempat masing-masing. maka, orang-orang yang membuat kebatilan menjadi orang yang merugi di sana, dan dia mendengar ada yang memanggil mereka,

"Alangkah jelasnya kebenaran itu, bagi orang yang punya dua mata
Dan kematian adalah akhir dari hari kehidupannya di dunia.
Maka bersiaplah dengan amal saleh,
Karena keberangkatanmu dan kebinasaanmu sudah dekat."[20]

Kisah Ke-18
Seorang Lelaki yang Tidak Senang Terkenal

Bakkar bin Abdillah menceritakan bahwa dia mendengar Wahab bin Munabbih berkata; Ada seorang lelaki yang merupakan salah seorang paling mulia pada zamannya. Dia sering dikunjungi orang-orang, dan dia pun kemudian memberi nasihat mereka. Kemudian pada suatu hari, orang-orang berkumpul di tempatnya. Dan dia pun memberikan nasihat, "Kita telah keluar dari dunia, dan telah meninggalkan keluarga dan harta benda karena takut terhadap penguasa yang menindas. Namun saya khawatir, dalam kondisi kita saat ini, masuk dalam hati kita perasaan yang lebih besar bahayanya dibandingkan tindakan penguasa

20 Lihat; *Hilyatu Al-Awliya`* (3/398).

yang menindas itu, melebihi tindakan kita yang meninggalkan keluarga dan harta. Atau kita senang jika keinginan kita dikerjakan oleh orang lain. Jika ingin membeli, dia senang jika dia diberi perlakuan berbeda karena kedudukannya sebagai tokoh dalam agama. Dan jika bertemu orang lain, dia senang jika diberi salam atau dihormati, karena kedudukan agamanya."

Ia bertanya, "Apa yang dia kerjakan?"

Ada yang menjawab, "Karena perkataan yang engkau nasihatkan tadi. Kemudian dia bertanya kepada pembantunya; Apakah engkau mempunyai persediaan makanan?"

Pembantunya menjawab, "Ada sedikit buah-buahan yang bisa engkau makan untuk berbuka." Dia pun meminta agar buah itu dibawa, kemudian buah itu dibawa pada sepotong kain, selanjutnya diletakkan di kedua tangannya. Kemudian dia memakan darinya. Dia berpuasa di siang hari, dan tidak berbuka. Kemudian ada raja yang datang ke tempatnya, dan memberi salam. Dia membalasnya dengan suara pelan. Dan dia meneruskan makannya.

Sang raja bertanya, "Di mana lelaki itu?"

Ada yang menjawab, "Itu dia orangnya."

Raja bertanya, "Yang sedang makan?"

Mereka menjawab, "Benar."

Raja berkata, "Orang seperti ini tidak mempunyai kebaikan sedikit pun." Dan dia pun berpaling pergi.

Melihat raja pergi, lelaki itu berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah membuat raja pergi dari tempat ini sambil dia mencelaku."[21]

Kisah Ke-19

Nasihat Khalid bin Shafwan Untuk Hisyam bin Abdil Malik

Khalid bin Shafwan bin Al-Ahtam berkata; Yusuf bin Umar pernah mengutusku menemui Hisyam bin Abdil Malik, dalam rombongan Irak. Maka

21 Lihat; *Al-Bidayah wan Nihayah* (9/317).

saya menemuinya, sementara dia sudah keluar untuk memulai perjalanan, bersama anaknya, keluarganya, pembantunya dan teman-temannya. Dia kemudian tinggal di ruangan yang luas, pada saat hujan musim semi sedang turun secara teratur.

Kemudian bumi menunjukkan perhiasannya dari seluruh warna tetumbuhannya, dari cahaya musim yang indah. Dia dalam penampilan yang paling indah, paling sering mendapat siraman hujan, di wilayah yang tanahnya laksana potongan-potongan kapur barus. Sehingga jika beberapa potongan darinya dilemparkan padanya, niscaya dia tidak akan kotor. Baginya telah dibuatkan tempat dari sutera, dibuatkan oleh Yusuf bin Umar di Yaman, padanya terdapat empat hamparan dari sutra merah. Demikian juga surbannya. Orang-orang telah menduduki tempat mereka. Lalu, saya mendongakkan kepala dari arah tengah. Dan, dia pun memandangku dengan tatapan penuh tanya.

Saya berkata kepadanya, "Semoga Allah melengkapkan nikmat-Nya bagimu, wahai Amirul Mukminin, dan makin menambahnya dengan kesyukuranmu. Dan, semoga Dia menjadikan jabatan yang engkau pegang ini menjadi petunjuk dan kebaikan yang berakhir menjadi pujian bagi-Nya. Dia membuatnya menjadi bersih dengan ketaqwaan, memperbanyak pertumbuhannya bagimu, dan tidak mengurangi sedikitpun pemberian-Nya. Demikian juga kebahagiaanmu semoga tidak dicemari dengan keburukan. Engkau telah menjadi orang yang dipercaya kaum muslimin dan menjadi sumber ketenangan. Mereka mengadu kepadamu saat mereka mengalami kezhaliman. Mereka datang kepadamu untuk mengurus perkara mereka. Dan saya tidak dapati sesuatu yang lebih penting dari menunaikan hakmu, memuliakan kedudukanmu, dan memandangmu. Sehingga saya teringat pada nikmat Allah yang telah diberikan kepadamu dan yang terdapat padamu. Maka, saya ingatkan dirimu untuk bersyukur kepada-Nya, dan tidak ada sesuatu yang lebih tepat daripada mengungkapkan ucapan para raja terdahulu. Jika Amirul Mukminin mengizinkan, niscaya saya akan beritahukan."

Saat itu dia sedang bersandar, maka dia pun mengubah posisinya menjadi duduk dengan lurus. Dan berkata, "Katakanlah, hai Ibnul Ahtam!"

Saya pun berkata, "Wahai Amirul Mukminin, seorang raja dari raja-raja sebelummu telah keluar pada tahun seperti tahun ini ke Khawarnaq dan Sadir, pada tahun saat namanya sedang mencapai kemuliaannya. Dia diikuti oleh para pejabat bawahannya, sementara bumi sedang menampilkan keindahannya

dengan segala perhiasannya, berupa pepohonan yang beragam warnanya, sesuai dengan kecerahan musim semi yang indah. Dia adalah kondisi pemandangan yang paling indah dan paling bagus, di bumi yang sedang dijatuhi hujan, di wilayah yang tanahnya seakan potongan-potongan kapur barus. Sehingga, jika ada sesuatu yang dilempar ke tanah tersebut, niscaya tidak akan kotor. Dan dia juga dianugerahi usia yang panjang, serta keluarga yang banyak serta harta yang terus berkembang. Sehingga setiap kali dia lihat, makin banyaklah hartanya. Dia berkata; 'Siapa yang mempunyai harta seperti hartaku ini? Apakah kalian melihat keagungan seperti keagunganku ini? Apakah ada orang yang diberikan kekayaan dan kekuasaan serta beragam nikmat yang diberikan kepadaku ini?'

Raja mempunyai seorang penasehat dari kalangan yang mempunyai keunggulan berpikir dan menarik hikmah, serta berjalan sesuai dengan etika jalan kebenaran. Dia pun berkata, "Wahai Baginda Raja, engkau telah mengajukan pertanyaan, bolehkah saya menjawabnya?"

Raja menjawab, "Boleh."

Dia berkata, "Menurutmu, hal-hal yang membanggakan dirimu itu apakah dia sesuatu yang akan terus langgeng, ataukah dia sesuatu yang menjadi milikmu sebagai warisan dari orang lain? Dan apakah hal itu nanti akan hilang dari genggamanmu dan berpindah ke tangan orang lain?"

Raja menjawab, "Seperti itulah."

Dia bertanya, "Benarkah yang saya lihat, engkau merasa kagum dengan sesuatu yang sedikit, yang engkau berada sebentar saja di dalamnya, untuk kemudian engkau meninggalkannya dalam waktu lama, dan selanjutnya engkau harus mempertanggungjawabkan semua nikmat itu nantinya?"

Raja menjawab, "Celakalah! Kemana harus lari? Kemana harus mencari?"

Dia menjawab, "Engkau bisa memilih antara tinggal di kerajaanmu, sambil engkau melakukan amal saleh sebagai ketaatan kepada Rabb mu, dalam perkara yang membuatmu sulit maupun senang dan meringankanmu atau membebanimu, atau engkau memilih untuk meletakkan mahkota kekuasaanmu, kemudian engkau mengenakan pakaian kehinaan, dan selanjutnya engkau beribadah kepada Rabb-mu di gunung ini hingga datang ajal kematianmu."

Raja menjawab, "Jika datang waktu tengah malam menjelang subuh, ketuklah pintuku. Jika saya memilih tetap memegang kekuasaan ini, maka engkau akan menjadi menteri yang paling tinggi. Jika saya memilih untuk

mengelana di penjuru bumi dan menanggung kemiskinan, maka engkau akan menjadi rekanku yang tdak tergantikan."

Ketika datang waktu tengah malam menjelang subuh, dia pun mengetuk pintunya. Dan saat itu sang raja telah meletakkan mahkotanya, memakai pakaian kumal, dan telah bersiap untuk melakukan perjalanan jauh. Keduanya kemudian tinggal di gunung hingga keduanya mati. Demikian, seperti diceritakan oleh saudara Bani Tamim Adi bin Zaid Al-Iyadi Al-Muradi,

"Hai orang yang suka mencela dan tertipu waktu
Apakah kau telah terpilih jadi orang yang tercukupi?

Atau kau punya jaminan nikmat itu tak akan dicabut
Ataukah engkau memang orang yang jahil lagi tertipu

Siapakah yang dapat nikmat dan terus dalam kenikmatan?
Atau siapakah yang tetap aman dari bencana kematian

Di manakah kekuasaan Kisra, raja diraja Sasanid
Atau di manakah, raja sebelumnya, raja Syabur

Atau para raja keturunan orang kulit putih, Romawi
Tidak ada yang tersisa, kecuali hanya dicatat sejarah"

Mendengar itu, Hisyam menangis hingga kacaulah janggutnya dan basahlah sorbannya. Kemudian dia memerintahkan agar mencopot hiasan dari bangunan tinggalnya, juga tanda kebesaran di majlis tempat duduknya. Demikian juga mengurangi keluarga, pelayan dan teman-temannya dari tempat pertemuannya.

Lalu, para hamba sahaya dan pembantu berkumpul menghadap Khalid bin Shafwan. Mereka berkata, "Apakah engkau tidak ingin mengunjungi Amirul Mukminin?? Engkau telah merusak kelezatannya, dan menghancurkan bangunan kemegahannya."

Ia menjawab, "Dengarkanlah kata-kataku; saya telah berjanji kepada Allah *Ta'ala* bahwa jika saya duduk berdua bersama seorang raja, niscaya saya akan ingatkan dia tentang Allah ."

Kisah Ke-20

Nasihat-nasihat Imam Al-Auza'i Kepada Al-Manshur

Abdurrahman bin Amr Al-Auza'i bercerita; Abu Ja'far Al-Manshur, Amirul Mukminin, memintaku datang, saat saya berada di pantai. Saya pun datang kepadanya. Saat saya tiba dan mengucapkan bai'at atau kekhalifahannya, dia pun membalasku dan meminta saya duduk. Kemudian dia berkata, "Apa yang membuatmu datang terlambat, hai Auza'i?"

Saya menjawab, "Apa yang engkau inginkan dariku, wahai Amirul Mukminin?"

Ia menjawab, "Saya ingin mengambil pendapatmu dan saran-saran darimu."

Saya berkata, "Lihatlah, wahai Amirul Mukminin, engkau tidak akan mengetahui apa yang saya akan katakan kepadamu!"

Dia berkata, "Bagaimana mungkin saya tidak mengetahuinya, sementara saya yang langsung bertanya kepadam. Dan, saya juga yang ingin mengambil pendapatmu dan memintamu untuk mengeluarkan pendapatmu?"

Saya berkata, "Engkau akan mendengarnya, tapi engkau kemudian tidak menjalankannya."

Dia berkata, "Maka Rabi' berteriak kepadaku, dan menggerakkan tangannya ke arah pedangnya, namun Al-Manshur segera menghardiknya dan berkata; Ini adalah majlis untuk mencari pahala bukan majlis untuk menghukum orang."

Mendengar hal itu, hatiku merasa senang dan saya pun menjadi lebih leluasa untuk mengungkapkan perkataan-perkataanku. Saya pun berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Makhul pernah meriwayatkan hadits kepadaku dari Athiyah bin Bisyir, dia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يما عبد جا ته موعظة من لله فى ينه فإنها نعمة من لله سيقت ليه فإ قبلها بشكر إلا كانت حجة من لله عليه ليز بالله ثما يز لله بها عليه سخطا .

"Siapa saja hamba yang dating kepadanya nasehat dari Allah dalam masalah agamanya, maka itu adalah nikmat dari Allah yang dialirkan kepadanya.

Jika dia menerimanya dengan rasa syukur (itu bagus). Namun jika tidak, maka itu menjadi hujjah dari Allah atas dirinya, yang dengan itu Allah menambah dosa baginya, dan menambahkan kebencianNya kepadanya."

Wahai Amirul Mukminin, Makhul meriwayatkan kepadaku dari Athiyah bin Bisyir, dia berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يما با غاشا لرعيته حر لله عليه لجنة .

"Siapa saja seorang pemimpin yang menipu rakyat yang dipimpinnya, niscaya Allah haramkan surga baginya."

Wahai Amirul Mukminin, yang melembutkan hati umat Islam terhadapmu ketika Dia memberikan amanah kepemimpinan atas mereka kepadamu adalah karena kekerabatanmu dengan Nabi mereka ﷺ. Dan beliau adalah sosok yang sangat penyayang, dan penyayang terhadap mereka, serta selalu menyediakan dirinya untuk membantu mereka. Beliau tidak pernah menutup pintu dari permintaan tolong mereka, tidak membatasi mereka untuk bertemu dengannya, dan senang melihat nikmat yang ada pada mereka. Beliau merasa sedih dengan kesulitan yang menimpa mereka. Maka, sangat tepatlah ketika beliau memperlakukan mereka dengan kebenaran.

Wahai Amirul Mukminin, engkau berada dalam kesibukan mengurus keluargamu dan orang-orang dekatmu, daripada mengurus perkara rakyat. Padahal engkau telah memegang kendali atas seluruh urusan mereka, baik mereka yang berwarna putih atau hitam, dan yang muslim maupun yang kafir. Dan semua mereka mempunyai hak atasmu untuk diperlakukan dengan adil. Maka bayangkanlah jika nanti di hari kebangkitan, mereka semua akan mengadukan bencana yang telah engkau perbuat terhadap mereka, atau kezaliman yang telah engkau timpakan kepada mereka.

Wahai Amirul Mukminin, Makhul meriwayatkan kepadaku, dari Urwah bin Ruwaim, dia berkata; Di tangan Rasulullah ﷺ terdapat pelepah kurma yang beliau gunakan untuk mengusir dan membuat takut orang-orang munafik. Kemudian Jibril datang kepada beliau dan berkata, "Hai Muhammad, mengapa engkau memegang pelepah kurma seperti itu, yang bisa membuat hati umatmu menjadi terluka dan ketakutan?" Jika perbuatan beliau yang demikian saja sudah ditegur, maka bagaimanakah tindakan orang yang melukai tubuh-tubuh rakyat sehingga kulit mereka menjadi pecah, dan menumpahkan darah mereka, merusak rumah mereka, membuat mereka terusir dari tempat tinggal mereka,

dan menanamkan ketakutan di hati mereka?

Wahai Amirul Mukminin, Makhul meriwayatkan kepada dari Ziyadah bin Haritsah dari Habib bin Maslamah, bahwa Rasulullah ﷺ pernah diminta untuk melakukan qishash terhadap diri beliau sendiri, disebabkan terjadinya lecet di tubuh seorang Arab badui yang disebabkan tindakan beliau tanpa sengaja. Kemudian datanglah Jibril dan berkata, "Hai Muhammad, sesungguhnya Allah tidak mengutusmu untuk menjadi orang yang menindas dan sombong." Mendengar itu, beliau segera memanggil orang badui tadi dan bersabda, "Lakukanlah qishash terhadapku." Orang Arab badui itu menjawab, "Saya telah membebaskanmu dari hal itu, wahai Rasulullah. Saya tidak mungkin melakukan qishash itu kepadamu, wahai Rasulullah, sekalipun engkau memintaku untuk melakukannya." Kemudian beliau mendoakannya dengan kebaikan.[22]

Wahai Amirul Mukminin, latihlah jiwamu demi kepentinganmu, dan janganlah buat dia merasa aman dari kemurkaan Rabbmu. Apakah engkau tidak ingin mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ sebagai berikut?

لقيد قو حدكم فى لجنَّة خير من لدُّنيا ما فيها .

Sungguh, ikatan di panah kalian (yang dipakai berjihad), lebih baik dari dunia dan seisinya.[23]

Wahai Amirul Mukminin, jika kekuasaan kekhalifahan ini tetap berada selamanya dalam genggaman orang-orang sebelumnya, niscaya kekuasaan ini tidak akan sampai ke tanganmu. Karena itu, kekuasaan ini pun tidak akan kekal berada dalam genggamanmu, sebagaimana dia tidak kekal berada di tangan orang-orang sebelummu.

Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau tahu apa penafsiran ayat yang telah disampaikan oleh kakekmu ini; *'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan dia mencatat semuanya.'* (Al-Kahfi: 49). Beliau bersabda menjelaskan, bahwa perkara yang disebut kecil pada ayat itu adalah senyum, dan yang besar adalah tertawa. Maka, bagaimana halnya dengan perbuatan yang dilakukan oleh tangan dan diucapkan oleh lidah?

---

22 Hadits dha'if, diriwayatkan Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman* no. 7160, *Kanz Al-'Ummal* (15/88), dan *Takhrij Al-Ahadits Al-Ihya'*/Al-Hafizh Al-Iraqi, no. 2267.

23 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bukhari, no. 2587 dan 6083.

Wahai Amirul Mukminin, sampai kepadaku riwayat bahwa Umar bin Al-Khathab berkata; Jika ada satu anak domba yang mati di tepi sungai Eufrat karena tersesat, niscaya saya merasa akan dimintakan pertanggungjawaban atasnya. Maka, bagaimana halnya orang yang tidak mendapatkan keadilan, sementara dia berada dalam kuasamu?"

Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau mengetahui penafsiran ayat berikut ini dari kakekmu? '*Hai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan engkau khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu.*' (Shad: 26) Beliau bersabda, "Hai Dawud, jika ada dua orang yang berselilih di hadapanmu, kemudian engkau mempunyai kecenderungan berpihak kepada salah seorang darinya, maka jangan engkau beri harapan kepada dirimu untuk memutuskan bagi kepentingannya, sehingga engkau sampai menjatuhkan kemenangan baginya, sementara Aku menghapusmu dari kenabian. Kemudian, engkau tidak lagi menjadi khalifah-Ku, dan tidak memiliki kemuliaan. Hai Dawud, Aku mengutus para rasul-Ku kepada para hamba-Ku. Mereka para penggembala, seperti penggembala unta. Karena mereka ahli dalam menggembala, mereka lembut dalam membuat peraturan, sehingga mereka bisa menyampaikan ajaran bagi banyak orang, dan memberi kesempatan kepada orang yang fisiknya lemah untuk mendapatkan kesempatan menggembala di padang rumput dan mendapatkan air."

Wahai Amirul Mukminin, engkau telah diberikan cobaan berupa jabatan kepemimpinan terhadap orang banyak, yang jika amanah itu diberikan kepada langit dan bumi serta gunung, niscaya semuanya enggan menerimanya dan merasa berat.

Wahai Amirul Mukminin, Yazid bin Jabir meriwayatkan kepadaku dari Abdurrahman bin Abi Amrah Al-Anshari, bahwa Umar bin Al-Khathab mempekerjakan seorang lelaki dari Anshar untuk mengurus shadaqah, kemudian dia melihatnya setelah beberapa hari berdiam di rumah. Dia pun berkata kepadanya, "Apa yang membuatmu tidak pergi ke tempat kerjamu? Apakah engkau tidak tahu bahwa dengan bekerja engkau akan mendapatkan pahala sebagai mujahid di jalan Allah?"

Dia menjawab, "Saya tidak tahu. Mengapa bisa seperti itu?"

Lalu dia melanjutkan, "Saya mendengar kabar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda; 'Siapa saja pemimpin yang memegang suatu jabatan mengurus

urusan-urusan manusia, niscaya dia akan datang pada hari kiamat dalam keadaan terikat tangannya ke lehernya. Kemudian dia dihentikan di jembatan neraka, dan jembatan itu pun bergerak keras sehingga seluruh bagian tubuh orang itu terlepas dari tempatnya. Kemudian bagian-bagian tubuhnya itu dikembalikan ke tempatnya. Dan, dia pun diperhitungkan perbuatannya. Jika dia berbuat baik, maka dia selamat dengan perbuatan baiknya itu. Sedangkan jika dia berbuat buruk, maka jembatan itu akan terbakar membakar dirinya, dan dia pun terjatuh ke neraka yang dalamnya tujuh puluh tahun."

Umar berkata kepadanya, "Dari siapa engkau mendengar hadits ini?"

Dia menjawab, "Dari Abu Dzar dan Salman."

Umar kemudian meminta keduanya untuk dating, dan bertanya kepada keduanya. Keduanya menjawab, "Benar, kami telah mendengarnya dari Rasulullah ﷺ."

Umar berkata, "Duhai malangnya Umar, bukankah dia adalah orang yang memegang tampuk kekuasaan umat dengan segala tanggung jawabnya?"

Abu Dzar berkata, "Dia adalah orang yang telah Allah ambil hidungnya, dan telah Dia tempelkan pipinya ke tanah."

Al-Manshur kemudian mengambil sapu tangan, dan meletakkannya di mukanya. Selanjutnya dia menangis dan tersedu sedan. Hingga dia membuat diriku menangis. Kemudian saya berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, Al-Abbas kakekmu pernah meminta kepada Rasulullah ﷺ agar diberikan jabatan sebagai gubernur Makkah dan Thaif atau Yaman, maka beliau bersabda kepadanya,

يا عمُّ نفس تنجيها خير من ما ة لا تحصيها .

'Hai paman, satu jiwa yang engkau selamatkan lebih baik dari kekuasaan yang tidak dapat engkau pertanggungjawabkan.'[24]

Hal itu beliau ucapkan kepadanya sebagai nasihat bagi pamannya, rasa kasihan kepadanya, dan bahwa kedekatannya dengan beliau tidak bermanfaat jika dia berbuat salah. Karena, Allah Suhanahu wa *Ta'ala* berfirman, *'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.'* (Asy-Su'araa`:214). Setelah

---

24 Dha'if, diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* (7/568), Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra* (10/96), *Kanz Al-'Ummal* (6/41), dan *Takhrij Ahadits Al-Ihya'*/Al-Hafizh Al-Iraqi/no. 2270.

menerima ayat tersebut, beliau bersabda, *'Hai Abbas pamanku, dan Shafiyah bibiku, serta Fathimah binti Muhammad, aku sama sekali tidak dapat menjadi jaminan keselamatan bagi kalian di hadapan Allah nanti. Bagiku amal ibadahku dan bagi kalian amal ibadah kalian.'*[25]

Umar bin Al-Khathab berkata, 'Tidaklah bertindak menjadi pemimpin bagi manusia kecuali orang yang cerdas akalnya, kuat karakternya, tidak tercela akhlaknya, tidak mudah terbawa emosi, dan tidak pandang bulu dalam menegakkan perintah Allah .'

Dia juga berkata, 'Seorang sultan mempunyai empat macam gubernur: Pertama, gubernur yang zuhud bagi dirinya sendiri juga para pegawainya, maka dia adalah laksana mujahid fi sabilillah, Rahmat Allah akan selalu terbentang menaunginya. Kedua, gubernur yang lemah yang zuhud bagi dirinya, namun karena kelemahannya, dia membiarkan pegawainya bertindak korup, maka dia adalah sosok yang berada di jurang kebinasaan kecuali jika dia segera bertindak memperbaiki keadaan. Ketiga, gubernur yang tegas dan keras terhadap pegawainya, namun memberikan kelonggaran bagi dirinya sendiri untuk bertindak korup, maka orang ini adalah *al-huthamah*, seperti yang disabdakan Rasulullah ﷺ,

شَرُّ الرِّعَاءِ الْحُطَمَةُ

'Seburuk-buruk pemimpin adalah al-huthamah.'[26] Dia adalah orang yang binasa. Dan keempat, adalah gubernur yang memberikan kelonggaran bagi dirinya dan pegawainya untuk korupsi, maka mereka binasa seluruhnya.'

Wahai Amirul Mukminin, telah sampai berita kepada saya bahwa Jibril datang kepada Nabi ﷺ, dan Jibril berkata; Ketika Allah memerintahkan kobaran-kobaran api neraka, maka kepada api neraka ditetapkan untuk terus berkobar dan membakar hingga akhir kiamat. Kemudin Rasulullah bertanya kepada Jibril; Hai Jibril, ceritakan kepadaku tentang api neraka.

Jibril berkata; Allah || memerintahkan agar api neraka dinyalakan selama seribu tahun hingga dia menjadi merah, kemudian dia dinyalakan lagi selama seribu tahun hingga dia menjadi kuning, kemudian dia dinyalakan lagi selama seribu tahun hingga dia menjadi hitam, api hitam itu sangat gelap dan

---

25 Lihat; *Syu'ab Al-Iman*/Al-Baihaqi/no. 7163, *Takhrij Ahadits Al-Ihya'*/no. 2269, *Ihya' 'Ulumiddin* (2/184), *Hilyatu Al-Awliya'* (3/19), dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (5/5).

26 Hadits shahih, riwayat Muslim, no 3411.

kobarannya tidak mengeluarkan cahaya dan arangnya tidak dimatikan. Demi Allah yang mengutusmu dengan kebenaran, seandainya satu baju dari baju penghuni neraka ditampakkan ke penduduk dunia, niscaya mereka semua akan mati. Dan seandainya satu ember dari minuman mereka dituangkan ke air di dunia, niscaya matilah orang yang meminumnya. Dan, seandainya satu hasta dari rantai yang berdzikir kepada Allah diletakkan di atas gunung di bumi, niscaya seluruh gunung akan runtuh. Dan, seandainya seseorang dimasukkan ke neraka kemudian dia keluar darinya, niscaya penduduk bumi akan mati karena mencium busuknya bau tubuhnya, dan karena melihat demikian mengerikannya kehancuran tubuhnya.

Nabi ﷺ pun menangis mendengarnya. Demikian juga Jibril menangis mendengar tangisan beliau. Kemudian Jibril berkata; Kenapa engkau menangis, hai Muhammad? Bukankah Allah telah memberikan ampunan bagi dosamu yang terdahulu maupun yang belakangan?

Beliau menjawab; Bukankah aku adalah hamba yang pandai bersyukur?

Beliau berkata; Lalu, mengapa engkau menangis, hai Jibril? Bukankah engkau adalah Ruhul Amin, dan makhluk yang mendapatkan kepercayaan Allah untuk membawa wahyunya?

Jibril menjawab; Aku takut mendapat cobaan seperti cobaan yang diberikan kepada Harut dan Marut. Hal itulah yang membuat aku tidak mau mengandalkan kedudukanku di sisi Rabbku, sehingga aku menjadi makhluk yang beriman dengan terpaksa.[27]

Wahai Amirul Mukminin, telah sampai berita kepadaku, bahwa Umar bin Al-Khathab berkata; Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku menyimpang saat memutuskan perkara di antara dua orang yang bersengketa di hadapanku, tentang suatu perkara, baik orang dekat maupun jauh, maka jangan Engkau biarkan aku dalam kesalahan sekejap pun.

Wahai Amirul Mukminin, orang yang paling kuat adalah orang yang menjalankan kebenaran karena Allah. Dan, yang paling mulia di sisi Allah adalah ketaqwaan. Siapa yang mencari kemuliaan dengan ketaqwaan kepada Allah, niscaya Allah akan angkat dia dan akan Dia berikan kemuliaan kepadanya.

---

27 Hadits maudhu'. Diriwayatkan Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Awsath*/no. 2683, Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman*/no. 7167, *Majma' Az-Zawa'id wa Manba' Al-Fawa'id* (5/50), *As-Silsilah Adh-Dha'ifah*/no. 910 dan 1306, *Dha'if At-Targhib wa At-Tarhib*/no. 2125, dan *Ihya' 'Ulumiddin* (2/185).

Dan, siapa yang mencari kemuliaan dengan kemaksiatan kepada Allah, niscaya Allah akan hinakan dan rendahkan dia.

Ini adalah nasihatku. Wassalamu 'alaikum.

Kemudian saya bangun. Dia bertanya, "Kemana engkau akan pergi?"

Saya menjawab, "Saya ingin menemui anakku dan kembali ke kampungku, dengan izin Amirul Mukminin, insya Allah *Ta'ala*."

Dia berkata, "Saya telah izinkan engkau untuk pergi. Dan saya berterima kasih atas nasihatmu. Saya menerimanya dengan sepenuh hati. Semoga Allah memberikan taufiq kepada kebaikan dan memberikan pertolongan untuk menjalankannya, dan kepadaNya lah saya meminta pertolongan. KepadaNya pula saya bertawakkal. Dialah yang menjadi pencukupku, dan Dia-lah sebaik-baik yang memberikan pertolongan. Jangan engkau segan untuk memberikan nasihat seperti itu lagi kepadaku. Karena ucapanmu diterima, dan nasihatmu tidak mengandung suatu pamrih.

Saya menjawab, "Saya akan lakukan, insya Allah"

Muhammad bin Mush'ab berkata, "Amirul Mukminin memerintahkan untuk memberikannya sejumlah harta sebagai bekalnya dalam perjalanan, namun dia menolak." Dia berkata, "Saya tidak memerlukannya. Saya tidak mungkin menjual nasihatku dengan seluruh kekayaan dunia." Mendengar hal itu, Al-Manshur memahami sikapnya, dan dia tidak merasa tersinggung dengan penolakannya.[28]

Kisah Ke-21

Nasihat Fudhail Bin Iyadh Kepada Harun Ar-Rasyid

Al-Fadhl bin Rabi' menyampaikan kepada kami, bahwa Amirul Mukminin Harun Ar-Rasyid pergi melaksanakan ibadah haji. Dan di satu waktu dia mendatangiku, maka saya pun segera bergegas menemuinya. Saya berkata, "Wahai Amirul Mukminin, jika engkau memerintahkanku untuk menemuimu, niscaya saya segera mendatangimu."

28 Lihat; *Mukhtashar Tarikhq Dimasyq*/Ibnu Asakir (5/6).

Dia berkata, "Celaka engkau! Dalam diriku ada sesuatu yang sedang mengganggu pikiranku. Carilah seseorang yang bisa saya tanyakan tentang masalah ini kepadanya"

Saya berkata, "Di sini ada Sufyan bin Uyainah."

Ia berkata, "Kalau begitu, mari kita berangkat menemuinya"

Kami pun pergi ke tempatnya, kemudian saya mengetuk pintunya. Dan dia bertanya, "Siapa?"

Saya menjawab, "Temuilah Amirul Mukminin."

Maka dia pun segera keluar rumah. Dan dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, jika engkau mengutus seseorang untuk memanggilku, niscaya saya segera menemuimu."

Kemudian dia berkata, "Ambillah hadiah yang kami bawa untukmu, semoga Allah merahmatimu." Kemudian dia berbicara dengannya beberapa lama. Setelah itu dia bertanya, "Apakah engkau mempunyai hutang?"

Dia menjawab, "Iya."

Ia berkata, "Hai Abbas, bayarlah hutangnya."

Dan ketika kami keluar dari tempatnya, Ar-Rasyid berkata, "Temanmu itu sama sekali tidak memberikan jawaban atas apa yang sedang saya cari. Carilah orang lain yang bisa saya tanya!"

Saya pun berkata, "Ada seorang bernama Abdurrazzaq bin Hammam."

Ia berkata, "Mari kita temui dia."

Kami pun berangkat ke tempatnya, dan saya kemudian mengetuk pintunya. Dia bertanya, "Siapa?"

Saya menjawab, "Penuhilah panggilan Amirul Mukminin." Mendengar itu, dia pun segera keluar.

Dia kemudian berkata, "Wahai Amirul Mukminin, jika engkau mengutus seseorang untuk memanggilku datang kepadamu, niscaya saya segera mendatangimu."

Harun Ar-Rasyid berkata, "Ambillah hadiah yang kami bawa untukmu, semoga Allah merahmatimu." Kemudian dia berbicara dengannya beberapa lama. Setelah itu dia bertanya, "Apakah engkau mempunyai hutang?"

Dia menjawab, "Ya."

Ar-Rasyid berkata, "Hai Abbas, bayarlah hutangnya."

Ketika kami sudah keluar dari tempatnya, Ar-Rasyid berkata, "Temanmu itu sama sekali tidak memberikan jawaban atas apa yang sedang saya cari jawabannya. Carilah orang lain yang bisa saya tanyakan!"

Saya pun berkata, "Ada orang yang bernama Fudhail bin Iyadh."

Ar-Rasyid berkata, "Mari kita berangkat menemuinya."

Kami pun mendatangi tempatnya, dan saat itu dia sedang shalat sambil membaca satu ayat yang dia ulang-ulang bacaannya."

Ar-Rasyid berkata, "Ketuklah pintunya." Maka saya pun mengetuk pintunya. Mendengar ketukan pintu, dia bertanya, "Siapa?"

Saya menjawab, "Penuhilah panggilan Amirul Mukminin."

Ia berkata, "Ada urusan apa saya dengan Amirul Mukminin?"

Saya menjawab, "Subhanallah.. Bukankah engkau mempunyai kewajiban untuk taat kepadanya? Dan bukankah diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

ليس للمؤمن يذ نفسه .

"Tidaklah seorang beriman boleh menghinakan dirinya sendiri."[29]

Dia pun kemudian turun dan membuka pintu. Setelah itu dia naik ke kamarnya, dan mematikan lampu rumahnya. Berikutnya dia duduk di pojok rumahnya. Kami pun masuk ke rumahnya, dan kami mencari-carinya. Dan tangan Harun Ar-Rasyid mendahuluiku memegangnya. Fudhail pun berkomentar, "Alangkah halusnya tangan ini, jika dia selamat dari adzab Allah *Ta'ala* di akhirat nanti."

Saya pun berkata dalam hatiku, "Semoga dia berbicara dengan Ar-Rasyid pada malam hari ini dengan pembicaraan dari hati yang bertaqwa."

Harun Ar-Rasyid berkata kepadanya, "Ambillah apa yang kami bawa untukmu dengan kedatangan kami kepadamu, semoga Allah merahmatimu."

Fudhail berkata, "Umar bin Abdil Aziz saat memegang tampuk kekhalifahan, dia memanggil Salim bin Abdillah dan Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, dan Raja` bin Haywah, kemudian dia berkata kepada mereka; 'Saya telah mendapat cobaan dengan jabatan kekhalifahan ini, maka tolong berikan

---

29 Hadits shahih. HR. At-Tirmidzi (2180), Ibnu Majah (4006), Ahmad (22347), dan Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (11 dan 38), juga dalam *Al-Awsath* (5516 dan 8127).

saya peringatan jika saya menyimpang.' Perhatikanlah, Umar bin Abdil Aziz melihat jabatan kekhalifahan ini sebagai cobaan, sedangkan engkau dan para sahabatmu menganggapnya sebagai kenikmatan!

Salim bin Abdillah berkata kepadanya; Jika engkau ingin selamat dari adzab Allah, maka hendaknya engkau menyikapi kaum muslimin yang berusia tua sebagai orangtuamu, yang berusia paruh baya sebagai saudaramu, dan yang masih kecil-kecil sebagai anakmu. Maka muliakanlah orangtuamu, bantulah saudaramu, dan bersikap kasih sayanglah kepada anakmu.

Raja` bin Haywah berkata kepadanya; Jika engkau ingin selamat dari dari adzab Allah , maka sayangilah kaum muslimin sebagaimana engkau menyayangi dirimu. Bencilah bagi mereka apa yang engkau benci bagi dirimu. Kemudian silakan engkau mati jika engkau ingin."

Dan saya berkata kepadamu, "Saya sangat khawatir dengan dirimu saat kaki-kaki manusia di hari kiamat tergelincir, apakah engkau –semoga Allah merahmatimu– mempunyai orang-orang dekat yang memberikan peringatan seperti itu?"

Mendengar itu, Harun Ar-Rasyid pun menangis dengan sangat kencang sehingga dia pingsan.

Saya pun berkata kepadanya, "Bersikap lembutlah dengan Amirul Mukminin."

Fudhail pun berkata kepadaku, "Hai Ibnu Umm Ar-Rabi', engkau dan para sahabatmulah sebenarnya yang membinasakannya. Karena itu, saya bersikap lembut terhadapnya." Kemudian Ar-Rasyid bangun tersadar, dan berkata, "Tambahkan nasihatmu, semoga Allah merahmatimu."

Fudhail pun berkata, "Amirul Mukminin, saya mendapat berita bahwa seorang pegawai Umar bin Abdil Aziz mengadu kepadanya. Kemudian dia pun mengirim surat kepadanya, 'Saudara, saya mengingatkanmu tentang panjangnya penderitaan penghuni neraka dalam siksaan panasnya api neraka yang selamanya tanpa henti. Dan hendaknya tidak ada sesuatu pun yang membuatmu terpalingkan dari Allah, dan hendaknya hal itu menjadi akhir janjimu, dan akhir pengharapanmu."

Dia berkata; Saat orang itu membaca surat itu, maka dia segera meninggalkan negeri tempatnya bekerja, dan dia pun berangkat menemui Umar bin Abdil Aziz. Saat dia bertemu dengannya, Umar bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu datang ke sini?"

saya peringatan jika saya menyimpang.' Perhatikanlah, Umar bin Abdil Aziz melihat jabatan kekhalifahan ini sebagai cobaan, sedangkan engkau dan para sahabatmu menganggapnya sebagai kenikmatan!

Salim bin Abdillah berkata kepadanya; Jika engkau ingin selamat dari adzab Allah, maka hendaknya engkau menyikapi kaum muslimin yang berusia tua sebagai orangtuamu, yang berusia paruh baya sebagai saudaramu, dan yang masih kecil-kecil sebagai anakmu. Maka muliakanlah orangtuamu, bantulah saudaramu, dan bersikap kasih sayanglah kepada anakmu.

Raja` bin Haywah berkata kepadanya; Jika engkau ingin selamat dari dari adzab Allah , maka sayangilah kaum muslimin sebagaimana engkau menyayangi dirimu. Bencilah bagi mereka apa yang engkau benci bagi dirimu. Kemudian silakan engkau mati jika engkau ingin."

Dan saya berkata kepadamu, "Saya sangat khawatir dengan dirimu saat kaki-kaki manusia di hari kiamat tergelincir, apakah engkau –semoga Allah merahmatimu– mempunyai orang-orang dekat yang memberikan peringatan seperti itu?"

Mendengar itu, Harun Ar-Rasyid pun menangis dengan sangat kencang sehingga dia pingsan.

Saya pun berkata kepadanya, "Bersikap lembutlah dengan Amirul Mukminin."

Fudhail pun berkata kepadaku, "Hai Ibnu Umm Ar-Rabi', engkau dan para sahabatmulah sebenarnya yang membinasakannya. Karena itu, saya bersikap lembut terhadapnya." Kemudian Ar-Rasyid bangun tersadar, dan berkata, "Tambahkan nasihatmu, semoga Allah merahmatimu."

Fudhail pun berkata, "Amirul Mukminin, saya mendapat berita bahwa seorang pegawai Umar bin Abdil Aziz mengadu kepadanya. Kemudian dia pun mengirim surat kepadanya, 'Saudara, saya mengingatkanmu tentang panjangnya penderitaan penghuni neraka dalam siksaan panasnya api neraka yang selamanya tanpa henti. Dan hendaknya tidak ada sesuatu pun yang membuatmu terpalingkan dari Allah, dan hendaknya hal itu menjadi akhir janjimu, dan akhir pengharapanmu."

Dia berkata; Saat orang itu membaca surat itu, maka dia segera meninggalkan negeri tempatnya bekerja, dan dia pun berangkat menemui Umar bin Abdil Aziz. Saat dia bertemu dengannya, Umar bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu datang ke sini?"

Dia menjawab, "Suratmu telah membuat hatiku seperti lepas, dan membuatku tidak ingin memegang jabatan pemerintahan lagi selamanya, hingga saya meninggal dunia menemui Allah."

Mendengar penuturan itu Ar-Rasyid menangis dengan sangat keras. Kemudian dia berkata, "Tambahkanlah nasihatmu untukku, semoga Allah merahmatimu."

Dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, suatu hari Abbas *Radhiyallahu 'Anhu*, paman Rasulullah ﷺ datang menjumpai Nabi. Dia berkata; 'Wahai Rasulullah, berikanlah kepadaku jabatan sebagai gubernur.' Mendengar itu, beliau bersabda,

لإما حسر ندمة يو لقيامة فإ ستطعت لا

تكو مير فافعل .

Sesungguhnya kekuasaan itu akan menjadi kerugian dan penyesalan pada hari kiamat. Jika engkau bisa untuk tidak menjadi penguasa, maka lakukanlah.[30]

Ar-Rasyid pun menangis dengan keras. Dan dia berkata, "Tambahkanlah nasihat untukmu, semoga Allah merahmatimu"

Dia berkata, "Hai Orang yang berwajah indah, engkau yang akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah [tentang makhluk-makhluk ini pada hari kiamat. Jika engkau mampu untuk menjaga wajahmu ini dari api neraka, maka lakukanlah. Dan hendaknya engkau tidak bangun tidur di waktu pagi, atau akan tidur di waktu malam, sedang dalam hatimu terdapat keinginan menipu salah seorang rakyatmu. Karena Nabi ﷺ bersabda,

من صبح لهم غاشًا لم ير بحة لجنَّة .

"Siapa yang bangun di pagi hari dengan diiringi niat untuk menipu mereka, niscaya dia tidak akan mencium baru surga."[31]

---

30 Lihat; *Al-Futuhat Al-Makkiyyah* (7/288), *Hilyatu Al-Awliya'* (3/400), *Shifatu Ash-Shafwah* (1/232), *At-Tawwabin* (1/46), *Al-Muntazham* (3/170, dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (6/290).

31 Hadits *shahih lighairihi*. Lihat; *Kanz Al-'Ummal* (4/567), *Shahih At-Targhib wat Tarhib*/no. 3008, *Al-Futuhat Al-Makkiyyah* (7/288), *Hilyatu Al-Awliya'* (3/400), *Shifatu Ash-Shafwah* (1/232), *At-Tawwabin* (1/46), *Al-Muntazham* (3/170), dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (6/43 dan 290).

Setelah itu Ar-Rasyid bertanya, "Apakah engkau mempunyai hutang?"

Dia menjawab, "Ya ada, yaitu hutangku dengan Rabbku yang akan meminta pertanggungjawabanku. Maka celakalah saya jika Dia menanyakanku tentang hutangku itu. Dan celakalah saya jika Dia menginterogasi diriku tentang semua hutangku itu. Dan celakalah saya jika saya tidak diberikan ilham untuk menjawab semua pertanyaan tentang hutangku itu"

Ar-Rasyid kembali bertanya, "Maksudku, apakah engkau mempunyai hutang kepada seorang manusia?"

Dia menjawab, "Rabbku tidak memerintahkanku untuk itu, namun Dia memerintahkanku untuk membenarkan dan taat terhadap perintahNya. Allah berfirman; *'Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dia-lah Maha Pemberi rezki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.'* (Adz-Dzariyat: 56-58)

Harun Ar-Rasyid berkata kepadanya, "Ini ada seribu dinar. Ambillah. Belanjakanlah untuk keluargamu, dan membuatmu lebih kuat untuk beribadah."

Fudhail berkata, "Subhanallah! Saya menunjukkanmu ke jalan keselamatan, kemudian engkau membalasku dengan balasan seperti ini? Semoga Allah menyelamatkanmu dan memberikanku taufiq."

Selanjutnya dia diam dan tidak berbicara kepada kami. Maka kami pun keluar dari kediamannya. Dan ketika kami berada di pintu, Ar-Rasyid berkata, "Hai Abbas, jika engkau ingin menunjukkanku kepada seseorang, maka tunjukkanlah saya ke orang seperti ini. Karena dia adalah tokoh kaum muslimin."

Kemudian istrinya menemuinya dan berkata, "Engkau ini seakan tidak acuh terhadap kesempitan hidup kita, mengapa engkau tidak menerima uang tadi, sehingga kita bisa terlepas dari kesulitan ini?!"

Fudhail menjawab, "Perumpamaanku dan kalian adalah seperti sekelompok orang yang mempunyai unta, mereka makan dari hasil kerja unta tersebut, dan ketika unta sudah besar tubuhnya, maka mereka pun menyembelihnya dan memakan dagingnya."

Ketika Harun Ar-Rasyid mendengar ucapannya itu, dia berkata, "Mari kita masuk lagi menemuinya, barangkali dia mau menerima uang ini." Ketika Fudhail mengetahuinya, dia pun keluar dan duduk di atas atap rumahnya di atas

pintu masuk. Kemudian Harun datang, dan dia pun duduk di sampingnya, dan berbicara kepadanya, namun dia tidak menjawab. Ketika kami dalam keadaan seperti itu, keluarlah seorang hamba sahaya hitam dan berkata, "Hai engkau, engkau telah berbuat aniaya terhadap syaikh ini malam ini. Tolonglah pulang. Semoga Allah merahmatimu!" Maka kami pun beranjak pulang.[32]

Kisah Ke-22
Antara Bahlul dan Harun Ar-Rasyid

Dari Al-Fadhl bin Rabi', dia berkata; Saya berangkat haji bersama Harun Ar-Rasyid. Dalam perjalanan, kami melewati wilayah Kufah. Di sana, kami mendapati Bahlul yang gila sedang meracau. Maka saya berkata kepadanya, "Diamlah engkau, karena Amirul Mukminin sedang lewat." Dan dia pun diam. Dan ketika tandu Amirul Mukminin berjalan melewatinya, dia pun berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Aiman bin Nail telah menceritakan kepadaku, bahwa Qudamah bin Abdillah Al-Amiri telah menceritakan kepadanya, dia berkata, "Saya melihat Nabi ﷺ di Mina sedang berada di atas unta, di bawahnya ada seorang lelaki yang tampangnya kusut, namun beliau tidak mengusirnya, atau memukulnya, atau melakukan sesuatu seperti yang engkau lakukan."[33]

Saya pun memberitahukan Harun Ar-Rasyid, "Wahai Amirul Mukminin, dia adalah Bahlul si gila."

Dia menjawab, "Iya, saya tahu. Hai Bahlul, katakanlah apa yang engkau mau."

"Katakanlah engkau telah menguasai seluruh dunia, dan menundukkan seluruh negeri, namun setelah itu apa? Bukankah besok nasibmu tetap akan menjadi penghuni kubur, dan orang-orang menimbunmu dengan tanah?"[34]

Ar-Rasyid berkata, "Engkau berkata benar, hai Bahlul. Apakah ada yang lain?"

---

32 Lihat; *Al-Futuhat Al-Makkiyyah* (7/289), *Hilyatu Al-Awliya'* (3/401), *Shifatu Ash-Shafwah* (1/233), *At-Tawwabin* (1/47), *Al-Muntazham* (3 /171), dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (6/290).

33 Hadits hasan. HR. At-Tirmidzi/no. 827, An-Nasa'i/no. 3011, Ibnu Majah/no. 3026, Ahmad/no. 14864, *Shahih At-Targhib wa Tarhib*/no. 1125, dan *Faidh Al-Qadir* (5/235).

34 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah* (1/297), dan *Al-Muntazham* (3/172).

Ia berkata, "Ada, wahai Amirul Mukminin. Siapa yang diberikan rezeki oleh Allah berupa raut wajah yang indah, dan harta yang banyak, kemudian dia menjaga diri dari tergelincir dalam kemaksiatan karena keindahannya itu, dan dia banyak bersedekah dengan hartanya itu, niscaya dia akan ditulis oleh Allah dalam kelompok orang-orang abrar yang saleh."

Al-Fadhl berkata, "Ar-Rasyid menyangka Bahlul menginginginkan sesuatu. Sehingga dia berkata, "Kami telah memerintahkan untuk melunasi hutangmu."

Bahlul berkata, "Jangan, wahai Amirul Mukminin. Jangan engkau bayar hutang dengan hutang. Kembalikanlah hak orang kepada pemiliknya. Bayarlah hutang dirimu sendiri. Karena dirimu adalah jiwa yang satu. Jika dia celaka, maka demi Allah, tidak mungkin dia dapat terselamatkan."

Ia berkata, "Kami telah memerintahkan agar engkau diberikan balasan."

Bahlul menjawab, "Jangan, wahai Amirul Mukminin. Tidak mungkin Dia memberikanmu namun melupakanku. Karena balasanku diberikan oleh yang memberikan anugerah kepadamu. Sehingga saya tidak memerlukan pemberianmu.[35]" Selanjutnya dia berpaling pergi sambil mengucap, "Saya bertawakkal kepada Allah, dan saya tidak tidak mengharapkan dari selain Allah. Rezeki tidak datang dari manusia, namun rezeki datang dari Allah."

Kisah Ke-23

Mementingkan Orang Lain Saat Mati

Ibnu Asbath atau lainnya meriwayatkan bahwa Abu Jahm bin Hudzaifah berkata; Saya pergi saat peristiwa perang Yarmuk, mencari sepupuku. Saat itu saya membawa perbekalan air minum dan tempat makan. Kemudian saya berkata, "Jika dia masih bernafas, saya akan berikan dia minum ini, dan saya cuci mukanya dengan air. Dan ketika saya sampai ke tempatnya, saya pun bertanya kepadanya, "Maukah engkau saya beri minum?" Dia pun memberikan isyarat persetujuannya. Namun belum lagi saya berikan dia minum, tiba-tiba

35 Lihat; *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*/Ibnu Asakir (1/409), dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (10/216).

terdengar suara seseorang yang merintih. Maka sepupuku meminta agar saya pergi memberikan minum orang itu terlebih dahulu. Ternyata dia adalah Hisyam bin Ash, saudara Amr bin Ash. Saya pun mendatanginya. Dan saya bertanya kepadanya, "Maukah engkau saya beri minum?" Namun belum lagi dia menjawab, tiba-tiba terdengar rintihan seseorang. Maka Hisyam memberi isyarat agar saya pergi mendatangi orang itu terlebih dahulu. Saya pun mendatanginya. Namun dia sudah meninggal. Dan saya pun kembali ke tempat Hisyam, namun ternyata Hisyam pun sudah meninggal. Dan berikutnya saya mendatangi tempat sepupuku. Namun dia juga sudah meninggal.[36]

Diriwayatkan dari Al-Waqidi dan Ibnul A'rabi, keduanya berkata; Ikrimah bin Abi Jahal diberikan air, maka dia pun melihat kearah Sahal bin Amr dan memberi isyarat ke arahnya, dan berkata, "Mulai dengan orang ini." Namun dia melihat ke arah Suhail bin Amr dan memandangnya, dan berkata, "Mulailah dengan orang ini." Selanjutnya Sahal memandang Harits bin Hisyam, dan berkata, "Mulailah dengan orang ini." Maka semuanya kemudian meninggal dunia sebelum sempat meminum air. Khalid bin Walid kemudian lewat ke arah mereka dan berkata, "Hebat sekali kalian."

Kisah Ke-24

Kisah Malaikat Pencabut Nyawa Bersama Seorang yang Berlebihan Dalam Mengumpulkan Harta

Yazid bin Maisarah berkata; Ada seorang di masa lalu, telah mengumpulkan harta yang banyak juga keturunan yang banyak pula, sehingga dia merasa sangat kaya. Sehingga dia berkata kepada keluarganya, "Kalian akan merasakan kehidupan yang sejahtera dalam waktu lama." Namun tiba-tiba malaikat pencabut nyawa datang kepadanya. Dia mengetuk pintu. Dan para penghuni rumah itu pun datang membukakan pintu dan menemui malaikat pencabut nyawa yang sedang menyamar sebagai orang miskin. Dia berkata kepada mereka, "Tolong panggilkan tuan pemilik rumah ini."

---

36 Lihat; *Syu'ab Al-Iman*/Al-Baihaqi/no. 3328.

Mereka menjawab, "Apakah layak tuan kami keluar rumah hanya untuk menemui orang seperti dirimu?"

Malaikat pencabut nyawa berdiam sejenak. Kemudian dia kembali mengetuk pintu. Dan kembali berkata seperti sebelumnya. Dan menambahkan, "Beritahukan dia, bahwa saya malaikat pencabut nyawa."

Saat tuan rumah mendengar perkataannya, maka dia pun langsung terduduk gelisah. Dan berkata kepada mereka, "Berkatalah dengan lembut kepadanya."

Mereka bertanya, "Apakah engkau menginginkan selain tuan kami?"

Dia menjawab, "Tidak." Selanjutnya dia masuk ke rumah menemui orang itu dan berkata kepadanya, "Segeralah beri wasiat yang engkau ingin beri wasiat, karena saya akan mencabut nyawamu sebelum saya keluar rumahmu." Mendengar itu keluarganya pun berteriak histris dan menangis. Sementara orang itu segera berkata, "Bukalah kotak-kotak dan brankas itu, dan buka juga tas penyimpanan harta, juga tempat penyimpanan emas dan perak." Mereka pun segera membukanya seluruhnya.

Maka dia pun menghadap ke hartanya dan melaknatnya serta mencaci makinya. Kemudian dia berkata, "Terlaknatlah engkau, harta. Engkaulah yang membuat diriku melupakan Rabb-ku *Tabaraka wa Ta'ala*, dan membuatku lalai untuk beramal bagi akhiratku, sehingga ajalku tiba."

Harta pun berkata; Jangan mencaci makiku. Bukankah engkau orang yang hina di mata manusia, kemudian saya mengangkat derajatmu? Bukankah engkau melihat bagaimana pengaruhku padamu sehingga engkau bisa masuk dalam lingkaran pergaulan para raja? Sedangkan orang-orang saleh tidak bisa masuk? Bukankah denganku engkau bisa meminang anak-anak raja dan bangsawan, dan engkau pun dierima mereka? Sementara orang-orang saleh meminang perempuan yang sama tapi mereka ditolak? Bukankah engkau yang menggunakanku untuk membiayai berhala dan orang-orang kejam dan saya pun tidak menolak perintahmu? Dan jika engkau gunakan saya untuk membiayai perjuangan fi sabilillah saya pun tidak akan menolakmu? Namun engkau pada hari ini lebih tercela dari saya! Karena saya dan engkau diciptakan dari tanah, maka siapa yang memilih berbuat baik, dia pun mendapat kebaikan. Sedangkan yang berbuat jahat, maka dia mendapat celaka.

Seperti itulah harta berbicara, maka berhati-hatilah.[37]

37 Lihat; *'Uddat Ash-Shabirin wa Dzakhirat Asy-Syakirin* (1/112).

Kisah Ke-25

Kisah Dua Orang Lelaki yang Meninggalkan Harta dan Bertaubat Kepada Allah

Abdurrahman bin Abdillah meriwayatkan dari bapaknya, Abdullah bin Mas'ud, bahwa dia berkata; Dulu ada seorang raja dari umat sebelum kalian, di mana ketika dia sedang memikirkan kerajaannya, dia segera menyadari bahwa kerajaan itu akan terputus darinya dengan kematiannya. Dia telah disibukkan oleh kekuasaannya dari menyembah Rabbnya. Maka, pada malam itu dia keluar dari istananya, dan berjalan terus hingga dia masuk dalam teritorial kerajaan lain. Kemudian dia mendatangi pantai. Di sana dia membuat batu bata. Hasilnya dia gunakan untuk makan dan sisanya dia sedekahkan. Dia terus seperti itu hingga akhirnya berita tentang dirinya sampai ke raja. Raja itu pun mengutus seseorang untuk mengundangnya datang menemuinya. Namun dia menolak untuk bertemu. Raja kembali mengutus seseorang, namun dia kembali menolaknya. Dia berkata, "Apa urusanku dengannya?"

Akhirnya raja datang ke tempatnya. Dan ketika orang itu melihat raja yang datang, dia pun segera berlari kencang menghindar darinya. Dan saat raja melihatnya, dia pun segera mengejar orang itu. Namun dia tidak sanggup mengejarnya. Akhirnya dia berteriak memanggilnya. "Hai hamba Allah, saya tidak ingin membuat suatu aniaya terhadapmu." Mendengar itu dia berhenti lari, sehingga bisa terkejar oleh raja. Setelah itu raja bertanya kepadanya, "Siapakah engkau? Semoga Allah merahmatimu."

Dia menjawab, "Saya adalah Fulan bin fulan. Raja di kerajaan itu dan itu. Saya pernah memikirkan hakikat keadaanku, kemudian menyadari bahwa kekuasaan yang saya pegang akan hilang. Dan kekuasaan itu telah membuatku sibuk dari beribadah kepada Allah. Sehingga saya pun meninggalkan kekuasaanku. Dan saya datang ke tempat ini untuk menyembah Rabbku ."

Raja berkata, "Engkau tidak lebih butuh dibanding diriku, dalam masalah ini." Maka dia pun turun dari kendaraannya, dan membiarkan hewan kendaraannya untuk pergi. Selanjutnya dia mengikuti orang itu. Sehingga keduanya bersama-sama menyembah Allah . Keduanya kemudian berdoa kepada Allah agar dimatikan secara bersamaan. Dan Allah pun mengabulkan doa keduanya, sehingga keduanya mati bersamaan.

Abdullah berkata, "Jika engkau berada di daerah Ramilah Mesir, saya akan tunjukan kepada kalian kubur keduanya, sesesuai dengan penjelasan yang ditunjukkan oleh Rasulullah ﷺ."[38]

Kisah Ke-26

Mau'izhah Dan Taubat

Ibrahim bin Basyar berkata; Pada suatu hari saya berjalan bersama Ibrahim bin Adham di padang pasir. Hingga akhirnya kami mendapati satu kubur yang diberi tanda. Di tempat itu, Ibrahim bin Adham mendoakan penghuni kubur dan menangis.

Saya pun bertanya kepadanya, "Kubur siapa ini?"

Ia menjawab, "Ini adalah kubur Humaid bin Jabir, gubernur kota ini. Dia adalah orang yang tenggelam dalam lautan dunia. Kemudian Allah mengeluarkannya darinya, dan menyelamatkannya. Saya mendengar bahwa suatu hari dia bersenang-senang dengan kenikmatan kerajaannya dan dunianya serta fitnahnya, selanjutnya dia tertidur di tempat hiburannya itu bersama orang-orang terdekat dari keluarganya. Dalam tidurnya dia bermimpi melihat seseorang yang sedang memegang buku, kemudian dia memberikan buku itu kepadanya, dan dia pun membukanya. Buku itu tertulis dengan huruf emas, sebagai berikut; Janganlah mementingkan sesuatu yang fana dibandingkan yang kekal, janganlah engkau tertipu dengan kerajaanmu, kedudukanmu, kekuasaanmu, banyaknya pembantumu, hamba-hamba sahayamu, dan kenikmatan syahwatmu. Karena yang engkau rasakan itu memang terasa nyata, padahal hakikatnya adalah fatamorgana. Benar dia adalah kerajaan, namun setelahnya adalah kebinasaan. Dia adalah kegembiraan dan kebahagiaan, namun dia hanyalah permainan dan tipu daya, dia adalah satu hari jika memang dia terikat dengan hari esok. Karena itu, segeralah kembali kepada perintah Allah . Karena Allah berfirman,

38 Hadits *hasan lighairih*. Diriwayatkan oleh Ahmad, nomor 4085; dan Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (9/21), dan *Al-Awsath*.

وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣

"Dan bersegeralah engkau kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa." (Ali Imran: 133)

Maka, sang raja pun tersentak kaget. Dia berkata; Ini adalah peringatan dari Allah , dan nasihat. Lalu, dia segera meninggalkan kekuasaannya tanpa diketahui orang-orang. Selanjutnya, dia naik ke gunung ini dan beribadah di sini. Saat saya mendengar kisahnya, saya pun mendatanginya dan menanyakan keadaannya. Dia pun menceritakan kepadaku tentang awal perjalanan ibadahnya. Saya pun bercerita kepadanya tentang awal perjalanan ibadahku. Dan saya sering mengunjunginya, hingga dia meninggal dunia. Kemudian dia dikuburkan di sini. Dan ini adalah kuburnya, semoga Allah merahmatinya.[39]

Kisah Ke-27

Said Bin Al-Musayyib, Menikahkan Putrinya Dengan Lelaki Miskin

Dari Abu Wada'ah, ia berkata; Saya duduk bersama Said bin Al-Musayyib, dia tidak bertemu denganku beberapa hari. Hingga saya menemuinya. Saat bertemu dia bertanya, "Ke mana engkau selama ini?"

Saya menjawab, "istriku meninggal, dan saya sibuk mengurusinya."

Dia berkata, "Mengapa engkau tidak memberitahukan kami, sehingga kami bisa melayatnya?"

Saat saya mau berdiri, dia bertanya, "Apakah engkau telah menikah lagi?"

Saya menjawab, "Semoga Allah merahmatimu! Siapa yang mau menikah denganku? Sementara saya hanya memiliki dua atau tiga dirham."

---

39 Lihat; *Hilyatu Al-Awliya'* (3/361), *Shifatu Ash-Shafwah* (2/10), *At-Tawwabin* (1/43) dan *Al-Muntazham*, no. 3313.

Dia berkata, "Saya yang akan menikahkanmu."

Saya bertanya, "Benarkah?"

Dia menjawab, "Benar." Kemudian dia mengucapkan puja puji kepada Allah dan membaca shalawat atas Nabi ﷺ. Dan dia menikahkanku dengan mahar dua atau tiga dirham. Saya kemudian berjalan dan saya tidak tahu apa yang saya harus perbuat karena gembiranya saya. Hingga saya sampai ke rumah. Dan saya pun berpikir kepada siapa saya harus mengambil dan meminjam. Dan saya pun shalat maghrib. Saya berjalan ke rumah sendirian. Selanjutnya saya menyantap makan malamku, yang terdiri dari roti dan minyak zaitun. Saat itu ada yang mengetuk pintu.

Saya bertanya, "Siapa?"

Orang itu menjawab, "Said."

Saya pikir siapa saja orang yang bernama Said yang pernah saya kenal, dan saya hanya dapati Said bin Al-Musayyib. Saya pun menyangka dia telah berubah pikiran.

Saya berkata kepadanya, "Wahai Abu Muhammad, jika engkau memerlukanku, engkau bisa memanggilku, niscaya saya akan datang."

Dia berkata, "Engkau lebih berhak untuk didatangi."

Saya kembali bertanya, "Apakah ada keperluan yang bisa saya bantu?" Dia menjawab, "engkau adalah lelaki yang saat ini tidak mempunyai istri. Kemudian engkau dinikahkan. Dan saat ini engkau kembali tidak mempunyai istri. Maka, saya tidak suka jika membiarkanmu tidur sendiri tanpa ditemani istri. Ini adalah istrimu." Perempuan itu berdiri di belakangnya. Kemudian dia menarik tangannya, dan mendorongnya untuk masuk rumahku. Kemudian dia mendorong pintu, sehingga perempuan tersebut terjatuh karena merasa malu.

Saya pun mengunci pintu. Selanjutnya mengajaknya makan, dengan menu roti dan minyak zaitun. Kemudian saya meletakkannya di bawah bayangan lentera, sehingga dia tidak melihat menu tersebut. Selanjutnya saya naik ke atap rumah. Dan saat itu saya mendapati para tetangga melihatku. Dan mereka berdatangan ke tempatku. Dan bertanya, "Apa yang terjadi denganmu? Saya pun menjawab, "Saya baru saja dinikahkan oleh Said bin Al-Musayyib dengan putrinya pada malam ini, dan dia mengantarkan putrinya kepadaku malam ini!" Mereka bertanya, "Said bin Al-Musayyib menikahkanmu dengan

putrinya?" Saya menjawab, "Benar. Dan saat ini putrinya berada di rumah saya." Mereka pun datang menemuinya. Berita itu sampai ke ibuku. Sehingga dia pun datang. Kemudian dia berkata, "Wajahku adalah wajahmu. Haram bagimu menyentuhnya sebelum saya didik dia selama tiga hari!"

Maka istriku tinggal bersama ibuku selama tiga hari. Setelah lewat tiga hari, saya menemuinya. Ketika saya temui, dia adalah perempuan yang paling cantik, paling hafal terhadap Al-Qur`an, sangat tinggi ilmu tentang Sunnah Rasulullah ﷺ, dan orang yang paling mengetahui tentang hak suami."

Selanjutnya selama satu bulan, Said tidak mendatangiku demikian juga saya tidak mendatanginya. Dan ketika lewat satu bulan, saya pun mendatangi Said. Saat itu dia berada di halaqah pengajiannya. Saya pun mengucapkan salam kepadanya. Dia pun membalas salamku. Dia tidak berbicara kepadaku hingga halaqah pengajian selesai. Ketika tidak ada orang lagi yang tinggal di tempat itu kecuali saya dan dirinya, dia bertanya kepadaku? "Bagaimana keadaan manusia itu?" Saya menjawab, "Baik, wahai Abu Muhammad. Selama dia menyenangi orang jujur dan membenci musuh." Dia berkata, "jika dia berbuat buruk kepadamu, silakan pukul dengan tongkat." Saya pun pulang ke rumahku. Dan dia memberikanku dua puluh ribu dirham.

Abdullah bin Sulaiman berkata, "Putri Said bin Al-Musayyib itu telah dipinang oleh Abdul Malik bin Marwan, untuk anaknya Walid, saat dia mengangkat Walid sebagai putera mahkota. Namun Said tidak mau menikahkan putrinya dengannya. Abdul Malik terus berusaha mendapatkan persetujuan Said, namun Said tetap menolaknya hingga Abdul Malik memecutnya seratus kali pada hari yang dingin. Kepadanya diguyurkan air yang dingin. Dan dipakaikan pakaian yang tipis di musim dingin!

Abdullah berkata; Ibnu Abi Wada'ah ini adalah Katsir bin Al-Muthalib bin Abi Wadaah.[40]

40 Lihat; *Ihya` 'Ulumiddin* (2/304), *Hilyatu Al-Awliya`* (1/282), dan *Al-Muntazham* (2/321-322).

Kisah Ke-28
Pernikahan Putri Abu Darda

Tsabit menceritakan kepada kami; Yazid bin Muawiyah meminang ke Abu Darda agar menikahkannya dengan putrinya. Namun Abu Darda menolaknya. Salah seorang teman duduk Yazid berkata kepadanya, "Semoga Allah memperbaikimu! Apakah engkau mengizinkan saya untuk menikahinya?"

Yazid menjawab, "Enyahlah engkau dari tempat ini! Celaka engkau!"

Ia berkata, "Izinkanlah! Semoga Allah memperbaikimu"

Ia menjawab, "Ya, saya izinkan." Maka, orang itu pun meminangnya. Dan, Abu Darda menikahkan putrinya dengan orang itu."

Maka tersebarlah berita di masyarakat luas bahwa Yazid meminang putri Abu Darda, namun Abu Darda menolaknya. Kemudian ada seorang dari kalangan muslimin yang biasa saja, yang meminangnya, dan Abu Darda menikahkan orang itu dengan putrinya.

Abu Darda berkata, "Saya memandang putriku Darda, dan segera terpikir olehku bagaimana jadinya Darda jika dia dinikahi oleh orang yang dikebiri? Dan saya memandang rumah-rumah yang bersinar dengan kekayaan, saya bertanya ke mana nanti agama Darda jika dia kawin dengan orang seperti itu?"[41]

Kisah Ke-29
Kisah Hamamah dan Mengingat Hari Kebangkitan

Mathar Al-Warraq berkata; Suatu hari Haram bin Hayyan tidur di rumah Hamamah, seorang sahabat Rasulullah ﷺ. Di sana Hamamah menangis semalam penuh hingga subuh. Dan ketika subuh, Haram berkata kepadanya, "Hai Hamamah, apa yang membuatmu menangis?" Dia menjawab, "Saya sedang merenungkan malam di hari kiamat yang saat pagi harinya kubur-kubur dibuka dan para penghuninya keluar dari kubur."

41 Lihat; *Hilyatu Al-Awliya'* (1/114), dan *Shifatu Ash-Shafwah* (1/141).

Hamamah kembali menginap bersama mereka. Dan pada malam harinya dia menangis hingga subuh. Ketika subuh dia ditanya kembali; apa yang membuatmu menangis?

Ia menjawab, "Aku merenungkan tentang malam di hari kiamat yang pagi harinya bintang-bintang di langit berhamburan. Sehingga hal itu membuatku menangis."

Keduanya terkadang berjalan berdua di waktu siang. Dan mendatangi pasar bunga-bungaan. Di sana keduanya berdoa kepada Allah meminta diberikan surga, dan berdoa yang lain. Setelah itu keduanya pergi ke tempat pandai besi, dan keduanya pun meminta perlindungan kepada Allah dari api neraka. Selanjutnya keduanya berpisah ke tempat masing-masing.[42]

Kisah Ke-30
Kisah Muhasabah Umar

Abbas bin Abdil Muthalib berkata; Saya bertetangga dengan Umar bin Al-Khathab. Dan saya tidak dapati seseorang yang lebih utama daripada Umar. Pada malam hari dia shalat. Dan siang harinya dia berpuasa serta menunaikan keperluan orang lain. Ketika Umar meninggal, saya memohon kepada Allah agar diperlihatkan dirinya dalam mimpi. Maka saya melihatnya dalam mimpi sedang pulang dari pasar Madinah. Saya pun mengucapkan salam kepadanya dan dia pun membalas salam. Kemudian saya bertanya kepadanya, "Bagaimana keadaanmu?" Dia menjawab, "Baik." Saya kembali bertanya, "Apa yang engkau dapati?" Dia menjawab, "Saat ini, setelah saya selesai melakukan perhitungan amal perbuatan, hampir saja Arasy menimpaku, namun aku mendapati Rabb-ku Maha Penyayang (sehingga saya diampuni)."

Saya berkata; Ibnu Umar pernah berkata, "Saya melihat ayahku dalam mimpi. Saya pun bertanya kepadanya: Bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab, "Baik. Hampir saja Arasy menimpaku, namun saya mendapati Rabb-ku Maha Pengampun (sehingga saya mendapatkan ampunan)." Dia bertanya, "Sudah

42 Lihat; *Hilyatu Al-Awliya'* (1/258), dan *Shifatu Ash-Shafwah* (1/353).

berapa lama saya berpisah dengan kalian?" Saya menjawab, "Sejak dua belas tahun lalu."

Ia berkata, "Saya saat ini baru saja selesai proses hisab atas amal perbuatanku."[43]

Kisah Ke-31

Kisah Umar Bin Abdil Aziz Bersama Budak Cantik

Haitsam bin Adi berkata, Fathimah putri Abdul Malik bin Marwan, istri Umar bin Abdil Aziz mempunyai seorang hamba sahaya yang cantik jelita. Umar bin Abdil Aziz *Radhiyallahu 'Anhu* merasa tertarik dengannya, sebelum dia memangku jabatan sebagai khalifah. Maka dia pun meminta hamba sahaya itu dari istrinya dengan sangat. Namun istrinya menolaknya dan merasa cemburu. Hal itu terus tersimpan dalam keinginan Umar. Saat dia memangku jabatan khalifah, maka Fathimah memerintahkan hamba sahayanya untuk mendatangi Umar. Hamba sahaya itu pun didandani dengan baik dan diberi perhiasan yang indah. Dia adalah perempuan yang menjadi buah bibir dalam keindahan dan kecantikannya. Fathimah kemudian mengantarkan hamba sahaya itu kepada Umar. Dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, engkau selama ini merasa tertarik dengan si fulanah, hamba sahayaku. Dan engkau pun menanyakan tentang dirinya. Namun saya menolak keinginanmu selama ini. Pada hari ini, saya merelakan keinginanmu, maka saya hantarkan dia kepadamu.

Saat Fathimah mengatakan hal itu, tampak kebahagiaan terlihat di wajah Umar bin Abdil Aziz. Kemudian dia berkata, "Baik, tolong antarkan dia ke sini." Fathimah pun mengantarkannya kepadanya. Saat dia melihatnya, dia makin merasa tertarik dengannya. Sehingga keinginannya terhadapnya makin bertambah. Dia pun berkata kepadanya, "Bukalah bajumu." Saat hamba sahaya itu ingin membuka bajunya, dia berkata, "Tahan dulu. Duduklah. Ceritakanlah kepadaku siapakah tuanmu sebelumnya? Dan bagaimana perjalananmu hingga menjadi hamba sahaya Fathimah?"

43 Lihat; *Hilyatu Al-Awliya'* (1/28).

Ia menjawab, "Hajjaj bin Yusuf telah meminjamkan uang ke salah seorang pegawainya di Kufah. Dan saya adalah hamba sahaya orang itu. Kemudian dia menjadikan saya sebagai ganti hutangnya, bersama seorang hamba sahaya dan sejumlah harta. Hajjaj kemudian memberikan saya kepada Abdul Malik bin Marwan, sedangkan saya saat itu seorang perempuan yang masih kecil. Selanjutnya Abdul Malik memberikan saya kepada putrinya, Fathimah."

Ia bertanya, "Apa yang telah diperbuat oleh pegawai tersebut?"

Ia menjawab, "Sudah meninggal."

"Apakah dia meninggalkan anak keturunan?"

"Iya."

"Bagaimana keadaan mereka?"

"Buruk."

"Kemaslah bajumu."

Kemudian dia menulis surat ke Abdul Hamid, seorang pegawainya, agar mengutus Fulan bin Fulan kepadanya. Ketika dia sampai padanya, dia berkata, "Sebutkanlah hutang-hutang yang diberikan Hajjaj kepada ayahmu." Maka semua hutang yang disebutkan segera dilunasinya. Kemudian dia memanggil hamba sahaya itu. Ketika dia memegang tangannya, dia berkata kepada orang itu, "Engkau harus hati-hati terhadap hamba sahaya ini. Karena engkau masih muda. Dan barangkali ayahmu telah menggaulinya."

Lelaki itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, dia menjadi milikmu"

Umar menjawab, "Saya tidak menginginkannya."

Ia berkata, "Jika demikian, belilah dia dariku."

Umar berkata, "Berarti saya bukan orang yang bisa menahan hawa nafsu." Maka pemuda tersebut membawa hamba sahaya tadi. Dan hamba sahaya itu berkata kepada Umar, "Di manakah rasa cintamu terhadapku, wahai Amirul Mukminin?"

Umar menjawab, "Rasa itu tetap sebagaimana adanya, dan malah bertambah." Dan rasa cinta kepada hamba sahaya itu tetap ada dalam hati Umar hingga dia meninggal dunia.[44]

44 Lihat; *Al-Muntazham* (2/345).

Kisah Ke-32

Antara Umar Bin Al-Khathab dan Para Pembesar Quraisy

Dari Jarir, dia berkata; Saya mendengar Al-Hasan berkata, "Suatu hari datang ke rumah Umar bin Al-Khathab beberapa orang pembesar Quraisy, yaitu Suhail bin Amr, Harits bin Hisyam dan Sufyan bin Harb dan beberapa orang dari kalangan pembesar Quraisy lainnya. Bersamaan dengan itu datang pula Shuhaib dan Bilal dan beberapa orang mawali (mantan budak yang telah dibebaskan) yang telah ikut berjuang dalam perang Badar. Kemudian keluar izin dari Umar kepada mereka untuk masuk, sementara dia membiarkan para pembesar Quraisy tidak masuk. Menyaksikan itu Abu Sufyan berkata, "Saya tidak pernah mendapati satu kondisi seperti ini sama sekali sebelumnya. Kepada para mantan hamba sahaya itu diberikan izin, dan sama sekali tidak memberikan perhatian kepada kami!"

Suhail bin Amr, yang dikenal sebagai orang yang rasional, berkata, "Hai orang-orang Quraisy, saya melihat di wajah kalian ada tanda ketidaksenangan atas kejadian tadi. Jika kalian marah, maka marahlah kepada diri kalian sendiri. Karena, mereka diajak untuk memeluk Islam juga kalian diajak untuk memeluk Islam. Dan, mereka bersegera memeluk Islam, sementara kalian terlambat menerimanya. Bagaimana jika mereka dipanggil pada hari kiamat, sedangkan kalian ditinggal? Demi Allah, keutamaan yang telah mereka raih dan mengungguli kalian itu, jauh lebih tinggi dari sekadar kehormatan di pintu tersebut yang telah kalian permasalahkan."

Kemudian dia merapikan pakaiannya, dan selanjutnya pergi.

Al-Hasan berkata, "Mahabenar Allah, dan apa yang diucapkan Suhail. Allah tidak akan menyamakan kedudukan antara hamba-Nya yang segera menyambut panggilan dakwah-Nya, dengan hamba-Nya yang lambat menerima untuk taat kepada-Nya."[45]

45 Lihat; *Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain*/Al-Hakim/no. 5228; Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir*/ no. 916; *Ma'rifat Ash-Shahabah*/Abu Nuaim Al-Ashbahani/no. 2949; *Majma' Az-Zawa'id* (3/383); *Shifatu Ash-Shafwah* (1/163); dan *Al-Muntazham* (2/17).

Kisah Ke-33

Tamu-tamu Abu Darda

Muhammad bin Ka'ab meriwayatkan, bahwasanya ada beberapa orang bertamu ke rumah Abu Darda pada malam hari yang dingin. Dia pun memberikan mereka makanan yang hangat, namun tidak mengirimkan selimut kepada mereka.

Di antara mereka ada yang berkata, "Abu Darda telah memberi kita makanan, namun dia tidak memberi kita selimut. Saya ingin menanyakan hal ini kepadanya"

Seorang yang lain berkata, "Biarkan dia." Dia pun pergi ke tempat Abu Darda, dan sampai ke pintunya. Dia melihat Abu Darda sedang duduk bersama istrinya. Dan keduanya mengenakan pakaian yang sangat sederhana, tidak berselimut. Maka, lelaki itu pun mengurungkan niatnya untuk menanyakan soal selimut. Dia berkata kepada Abu Darda, "Kenapa saya lihat engkau tidak tidur seperti kami tidur?"

Abu Darda menjawab, "Sesungguhnya kami punya rumah, yang bisa saja kami pindah ke sana. Kami bisa membawa selimut dan kasur kami ke sana. Tetapi itu semua sudah kami berikan kepada orang lain. Sekiranya kami masih memiliki selimut, niscaya akan kami kirimkan kepadamu. Namun, di hadapan kita ada rintangan yang berat. Di mana seorang yang membawa beban ringan lebih baik dari orang yang membawa beban berat. Apakah engkau paham yang saya katakan padamu?"

Orang itu berkata, "Iya."[46]

Kisah Ke-34

Allah Menyelamatkan Raja yang Membangkang

Bakr bin Abdillah Al-Muzanni berkata; Di antara umat sebelum kalian ada seorang raja, yang membangkang terhadap Rabbnya . Dia kemudian diperangi oleh kaum muslimin dan dijadikan tawanan. Para tentara berkata,

46 *Al-Muhtazharin*/Ibnu Abi Ad-Dunia (166), dan *Shifatu Ash-Shofwah* (1/143).

"Bagaimana cara kita menghukum mati dia?" Kemudian mereka bersepakat untuk meletakkannya di sebuah belanga besar, dan selanjutnya di bawahnya dinyalakan api. Mereka tidak membunuhnya hingga mereka membuat dirinya merasakan pedihnya adzab. Dan mereka pun melakukan rencana tersebut.

Saat dia berada di tempat itu, dia pun memohon kepada tuhan-tuhannya satu persatu. Dia memanggil; hai fulan, sebagaimana saya menyembahmu, beribadah kepadamu dan menyapu wajahmu, selamatkanlah saya dari situasi ini. Ketika dia melihat bahwa tuhan-tuhan sembahan dia itu tidak dapat memberi manfaat baginya sama sekali, dia pun mengangkat pandangannya ke langit. Dan berkata, "Tidak ada tuhan kecuali Allah." Selanjutnya dia memohon kepada Allah dengan ikhlas. Maka Allah menurunkan hujan dari langit dan menyiram tempatnya dengan hujan, sehingga api pun padam. Kemudian datanglah angin yang besar, yang menerbangkan tempatnya itu sehingga dia berputar-putar di antara langit dan bumi, sambil dia mengucap, "La ilaha illallah."

Selanjutnya Allah menurunkannya di tempat orang-orang yang tidak menyembah Allah. Sambil dia tetap mengucapkan, "La ilaha illallah." Mereka pun mengeluarkannya dari belanga besar, dan mereka bertanya, "Celaka engkau, apa yang terjadi denganmu?"

Dia menjawab, "Saya adalah raja dari kerajaan bani fulan." Kemudian dia menceritakan keadaannya dan bagaimana dia ditangkap, dan berikutnya bagaimana dia selamat. Mendengar penuturannya, orang-orang itu pun beriman."

Kisah Ke-35

Di Antara Karamah Al-Ala` Bin Al-Hadhrami

Qudamah bin Humathah berkata; Saya mendengar Sahm bin Munjab berkata; Kami berjihad bersama Ala` Al-Hadhrami ke Darain, dan dia berdoa dengan tiga doa, yang semuanya dikabulkan.

Kami beristirahat di satu tempat, kemudian dia meminta air untuk berwudhu, selanjutnya dia shalat dua rakaat. Setelah itu dia berdoa, "Ya

Allah, kami adalah hamba-hamba-Mu, dan kami sedang berjihad di jalan-Mu melawan musuh-Mu. Ya Allah, turunkanlah kepada kami air hujan, agar kami bisa berwudhu dan minum. Dan jika kami telah wudhu, maka tidak ada yang mendapatkan air itu kecuali kami."

Kami kemudian berjalan sebentar, di jalan kami mendapati air hujan yang baru turun dari langit. Kami pun menggunakannya untuk berwudhu dan mengambilnya sebagai bekal minum. Saya pun memenuhi alat minumku dengan air, kemudian saya tinggalkan di tempat itu, untuk mengetahui apakah doanya dikabulkan? Kami kemudian berjalan, dan di tengah perjalanan saya berkata kepada teman-temanku; Saya ada barang yang tertinggal di tempat tadi. Selanjutnya saya pun balik ke tempat tadi. Dan saya dapati tempat tersebut sama sekali kering, seakan tidak terkena hujan sedikit pun. Kami meneruskan perjalanan hingga kami sampai ke Darain. Di situ, antara kami dan musuh dipisahkan oleh laut. Maka Ala` Al-Hadhrami berdoa, "Ya Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Pemaaf, dan Maha Tinggi serta Maha Agung, kami adalah hamba-Mu dan sedang berjihad di jalan-Mu melawan musuh-Mu. Ya Allah, berikanlah jalan bagi kami untuk menyeberang ke tempat musuh."

Kami pun berjalan ke laut, dan kami berjalan dengan hewan kendaraan kami dan air hanya sampai di bawah pelana kami. Akhirnya kami pun bisa mencapai tempat musuh kami. Saat pulang, 'Ala Al-Hadhrami merasakan nyeri di perutnya, kemudian dia meninggal. Kami pun mencari air untuk memandikannya, namun kami tidak mendapatkan air. Kemudian kami bungkus dia dengan pakaiannya, dan selanjutnya kami kuburkan dia.

Setelah itu kami berjalan tidak jauh. Di sana kami mendapati air yang banyak. Maka di antara kami saling berkata, "Bagaimana jika kita kembali ke tempat dia dikuburkan, untuk kita keluarkan mayatnya, kemudian kita mandikan dia?" Kami pun kembali ke tempatnya, dan kami mencarinya, namun kami tidak temukan. Seorang dari kami berkata, "Saya mendengar dia pernah berdoa, "Ya Allah yang Mahatinggi, Maha Agung, dan Maha Bijaksana, sembunyikanlah kematianku dari mereka –atau kalimat senada–, dan jangan biarkan seorang pun melihat auratku." Maka kami pun kembali ke arah perjalanan kami, dan meninggalkannya.

Umar bin Tsabit berkata, "Pernah terjadi, pasir masuk ke telinga seseorang dari Bashrah. Dia kemudian diobati oleh para dokter, namun mereka tidak mampu mengobatinya. Sehingga pasir tersebut masuk ke gendang telinganya.

Akibatnya dia tidak dapat tidur di malam hari, dan sangat menderita kesakitan di siang hari.

Orang itu kemudian mendatangi salah seorang murid Al-Hasan dan menceritakan penderitaannya tersebut. Dia pun menjawab, "Celaka engkau, jika ada sesuatu yang bisa memberikan manfaat bagimu, maka berdoalah kepada Allah dengan doa 'Ala Al-Hadhrami, seorang sahabat Rasulullah ﷺ, karena dia adalah doa yang dia ucapkan saat dia berada di padang pasir, juga doa yang diabaca saat dia berada di lautan!"

Dia bertanya, "Doa yang manakah?"

Dia berkata, "Yaitu doa:

يا عليُّ يا عظيم يا حكيم يا عليم .

"Ya Allah yang Mahatinggi, Maha Agung, Maha Bijaksana, dan Maha mengetahui..."

Orang itu pun kemudian berdoa dengan doa tadi. Setelah dia berdoa, keluarlah pasir dari telinganya. Sambil diiringi dengung yang keras. Dan sembuhlah lelaki itu.[47]

Kisah Ke-36

Wali-wali Allah

Wahab meriwayatkan bahwa para Hawariyyun berkata; Wahai Isa, siapakah para wali Allah yang tidak pernah merasa takut juga tidak merasa sedih?"

Isa menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang melihat batin dunia ini, sementara orang lain hanya melihat penampilan lahir dunia. Dan mereka melihat ajal dunia, sementara orang lain melihat kenikmatan dan gemerlap dunia. Mereka pun memosisikan diri sebagai orang yang sudah mati di dunia, sedangkan orang lain takut mati. Mereka juga meninggalkan perkara-perkara yang mereka tahu hal itu akan meninggalkan mereka. Sehingga tindakan mereka memperbanyak dunia adalah suatu kekeliruan. Tindakan mereka mengingat

47 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah* (1/155).

dunia adalah suatu ketertinggalan. Tindakan mereka yang gembira dengan dunia yang mereka genggam adalah suatu kesedihan. Apa yang orang dapatkan dari dunia, mereka tolak. Kemuliaan yang orang dapat di dunia tanpa sebab yang benar, mereka singkirkan. Dunia mereka biarkan sebagaimana adanya dan mereka tidak mau memperbaruinya. Dunia juga hancur dalam diri mereka dan mereka tidak membangunnya. Dunia mati dalam hati mereka, dan mereka tidak menghidupkannya, setelah kematiannya. Sebaliknya, mereka membangun akhirat mereka dengan dunia itu, dan mereka jual dunia itu untuk mereka gunakan membeli akhirat yang kekal.

Mereka menolak dunia dan dengan penolakan itu mereka bergembira. Mereka menjualnya, dan dengan menjualnya mereka menjadi pihak yang beruntung. Mereka melihat penghuni dunia sebagai orang yang sudah mati. Dunia telah lenyap. Sehingga mereka pun memfokuskan untuk mengingat kematian, dan mematikan ingatan atas dunia. Mereka mencintai Allah, dan senang mengingat-Nya, serta meminta panduan dari cahaya-Nya. Mereka mempunyai berita yang aneh. Dan pada mereka juga terdapat berita yang aneh. Dengan mereka Kitab Suci ini menjadi ditegakkan. Dan dengan Kitab Suci pula mereka menjalani hidup mereka. Mereka juga berbicara dengan Kitab Suci. Dan dengan mereka Kitab Suci bisa diketahui. Dengan Kitab Suci pula mereka menjadi dikenal. Mereka tidak melihat orang yang mendapat dunia sebagai orang yang berikan, dan juga tidak melihatnya sebagai orang yang mendapatkan keamanan selain dari keamanan akhirat. Dan, mereka tidak melihat adanya ketakutan kecuali kegagalan meraih akhirat yang mereka harapkan.[48]

Kisah Ke-37

Abu Muslim Bersama Istrinya

Utsman bin Atha meriwayatkan; Abu Muslim Al-Khaulani saat pulang dari masjid ke rumahnya, dia mengucapkan takbir di pintu rumahnya, kemudian istrinya menyambut dengan takbir pula. Ketika dia sampai di ruang tengah

48 Lihat; *Az-Zuhd*/Ahmad bin Hambal/no. 345; *Al-Awliya'*/no. 18; dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (6/220).

rumahnya, dia bertakbir dan istrinya pun menyahutnya dengan takbir. Ketika dia sampai di depan pintu kamarnya, dia bertakbir, dan istrinya pun menyambut takbirnya.

Suatu hari dia pulang ke rumah dari masjid, dan dia pun bertakbir di depan pintu depan rumahnya, namun tidak ada yang menyahuti takbirnya. Ketika dia berada di ruang tengah rumahnya, dia kembali bertakbir, namun tidak ada yang menyahuti takbirnya. Dan saat dia berada di depan pintu kamarnya dia bertakbir, juga tidak ada yang menyahuti takbirnya. Demikian juga saat dia masuk rumah, biasanya istrinya yang mengambil surbannya dan alas kakinya, dan kemudian menyediakan makannya.

Dia pun masuk kamar, dan kamarnya tidak dinyalakan lentera. Saat itu dia mendapati istrinya sedang duduk termenung melihat ke tanah sambil memegang tongkat. Dia pun bertanya, "Apa yang terjadi denganmu?" Istrinya menjawab, "Engkau mempunyai kedudukan di hadapan Muawiyah, dan kita tidak mempunyai pembantu. Kalau engkau meminta kepadanya, niscaya dia akan memberikan pembantu untuk kita."

Dia menjawab, "Ya Allah, orang yang merusak keluargaku, buatlah buta matanya."

Sebelumnya telah datang seorang perempuan ke rumahnya. Dan perempuan itu berkata kepada istrinya, "Suamimu mempunyai kedudukan di mata Muawiyah, sebaiknya engkau katakan kepada suamimu agar ia meminta kepada Muawiyah supaya diberikan pembantu yang membantu pekerjaanmu di rumah, niscaya dia akan memberikannya, dan kalian hidup lebih nyaman."

Ketika perempuan itu sedang duduk di rumahnya, tiba-tiba dia merasakan matanya gelap. Dia bertanya, "Mengapa lampu di rumah kalian dimatikan?" Orang-orang berkata, perempuan itu pun menyadari kesalahannya. Lalu, dia segera mendatangi Abu Muslim sambil menangis, dan memintanya agar berdoa kepada Allah agar mengembalikan penglihatannya. Mendengar permintaannya itu, Abu Muslim merasa kasihan. Akhirnya dia berdoa kepada Allah agar penglihatan perempuan itu dikembalikan. Dan, Allah pun mengabulkan doanya dan mengembalikan penglihatan perempuan itu.

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa kondisi perempuan itu kembali seperti sedia kala.[49]

---

49 Lihat; *Syarh Ushul I'tiqad Ahlu As-Sunnah wa Al-Jama'ah*/Al-Lalika`i/no. 2462; dan *Mujabu A- Da'wah*/hlm 70.

Kisah Ke-38

Shilah bin Asyiam Bersama Binatang Buas Ketika Shalat

Dari Hammad bin Ja'far bin Zaid; ayahnya menceritakan kepadanya; Bahwa pada suatu hari kami berjalan dalam pasukan jihad menuju Kabul. Dan dalam pasukan tentara terdapat Shilah bin Asyiam. Kemudian pasukan beristirahat saat datang waktu malam. Maka saya berkata dalam hati, bahwa saya akan memperhatikan dirinya dan melihat ibadahnya yang banyak dibicarakan orang. Dia pun shalat Isya. Setelah itu dia berbaring hingga orang-orang tidur. Hingga mata semua orang telah terlelap tidur dan pulas. Kemudian dia masuk ke tempat yang dekat darinya, dan saya pun mengikutinya. Dia pun selanjutnya berwudhu, lalu shalat.

Saat dia shalat, datanglah seekor singa dan mendekatinya. Saya pun segera lari dan memanjat pohon. Sedangkan dia tetap bergeming. Apakah dia menyangka singa itu hanya seekor tikus? Hingga dia kemudian sujud. Saat itu saya berpikir singa akan memangsanya. Namun tidak. Dia kemudian duduk dan mengucapkan salam. Selanjutnya dia berkata, "Hai binatang buas, carilah rezeki di tempat lain." Singa itu pun berpaling dan lari sambil mengaum sangat keras hingga suaranya bergema di sekitar gunung. Dan dia terus berlari sambil mengaum.

Saat datang waktu subuh, dia pun duduk dan memuji Allah , dengan puja-pujian yang tidak pernah saya dengar keindahannya seperti itu, setelah itu dia berdoa, "Ya Allah, saya meminta kepada-Mu agar saya diselamatkan dari neraka. Ataukah orang yang rendah sepertiku layak meminta surga dari-Mu?" Kemudian dia kembali, dan saat itu kondisinya seakan-akan baru bangun tidur. Dan saya pun bangun dalam waktu yang berbeda sedikit darinya. Dan Allah Maha Mengetahui tentang dirinya.

Saat pasukan sudah dekat dengan wilayah musuh, pimpinan pasukan berkata, "Hendaknya tidak ada anggota pasukan yang berpisah jauh dari rombongan."

Saat itu, kudanya berjalan sendiri sambil membawa perbekalannya, dan meninggalkannya. Selanjutnya dia shalat. Dan orang-orang pun berkata kepadanya, "Pasukan sudah berjalan." Dia menjawab, "Saya shalat sebentar."

Setelah shalat itu berdoa, "Ya Allah, saya bersumpah pada-Mu, agar Engkau mengembalikan kudaku dan perbekalanku yang dibawanya."

Tiba-tiba kudanya kembali kepadanya, hingga berdiri di hadapannya.

Saat menghadapi pasukan musuh, kudanya itu dinaiki oleh dirinya dan Hisyam bin Amir.

Mereka berdua kemudian menyerang musuh dengan kuat, sehingga banyak membuat luka musuh, atau menebas mereka, atau membunuh mereka. Sehingga musuh kocar kacir. Mereka pun berkata, "Dua orang Arab bisa membuat kerusakan seperti ini terhadap kita, bagaimana jika mereka benar-benar memerangi kita?" Karena itu akhirnya mereka memberikan kepada pasukan Islam apa yang dipinta dari mereka.

Ada orang yang berkata kepada Abu Hurairah, bahwa Hisyam bin Amir telah membuat binasa dirinya sendiri.

Maka Abu Hurairah menjawab, "Sama sekali tidak. Namun dia sedang menjalankan ayat ini, *"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hambaNya."* (Al-Baqarah: 207)

Kisah Ke-39

Belajar Kesabaran Dari Ummu Sulaim

Anas meriwayatkan, bahwa seorang anak Abu Thalhah dari Ummu Sulaim, meninggal dunia. Maka Ummu Sulaim berkata orang-orang di keluarganya, "Jangan kalian beritahukan Abu Thalhah tentang kematian anaknya, hingga saya yang menceritakannya sendiri kepadanya."

Saat Abu Thalhah datang, dia menyambutnya dan selanjutnya memberikannya makan malam. Abu Thalhah pun makan dan minum dengan tenang. Sementara itu Ummu Sulaim juga berdandan dengan sebaik-baiknya, sehingga akhirnya Abu Thalhah terbangkitkan keinginan syahwatnya dan dia pun menggaulinya. Setelah Ummu Sulaim melihat suaminya telah kenyang dan telah

terpuaskan hawa nafsunya, maka dia berkata kepadanya, "Wahai Abu Thalhah, jika ada yang meminjamkan sesuatu kepada satu keluarga, kemudian yang meminjamkan itu ingin mengambil kembali pinjamannya, apakah dia berhak menolaknya?" Dia menjawab, "Tidak." Ummu Sulaim berkata lagi, "Seperti itulah keadaannya dengan anakmu (yang telah diambil kembali oleh Allah)."

Abu Thalhah kemudian menemui Rasulullah ﷺ, dan memberitahukan beliau tentang apa yang telah terjadi. Beliau pun bersabda,

با لله لكما فى ليلتكما .

"Semoga Allah memberikan keberkahan bagi kalian pada malam kalia berdua."[50]

Ummu Sulaim kemudian hamil. Dan biasanya saat Rasulullah ﷺ bepergian, Abu Thalhah dan Ummu Sulaim selalu menyertai beliau. Dan Rasulullah tiap kali tiba di Madinah dari perjalanan, beliau melewati jalan tertentu. Rombongan beliau pun mendekat Madinah. Dan saat itu Ummu Sulaim merasakan akan melahirkan. Karena itu, Abu Thalhah harus menemani Ummu Sulaim. Sedangkan beliau melanjutkan perjalanannya ke Madinah.

Abu Thalhah berdoa, "Ya Allah, Engkau Mahatahu bahwa saya sangat senang berjalan bersama Rasulullah ﷺ, berjalan keluar Madinah bersama beliau, dan kembali ke Madinah bersama beliau. Namun saat ini saya tertahan dengan kondisi istriku yang mau melahirkan, sehingga saya tidak bisa turut serta bersama beliau masuk ke Madinah."

Ia berkata; Saat itu Ummu Sulaim berkata; Wahai Abu Thalhah, saat ini saya tidak lagi merasakan sakit seperti sebelumnya. Maka kami pun berjalan kembali. Tapi Ummu Sulaim kembali merasakan sakit akibat kontraksi mau melahirkan, saat keduanya dalam perjalanan. Kemudian Ummu Sulaim melahirkan seorang anak laki-laki. Ummu Sulaim pun berkata, "Hai Anas, ia tidak boleh disusui oleh siapa pun hingga engkau pergi menemui Rasulullah ﷺ." Saat datang pagi hari, Dia pun membawanya kepada Rasulullah ﷺ. Dia menjumpai Rasulullah dengan membawa gendongan bayi. Beliau bertanya, "Apakah Ummu Sulaim sudah melahirkan?"

Saya menjawab, "Sudah." Beliau pun meletakkan gendongan bayi. Lalu, saya meletakkannya di pangkuan beliau. Setelah itu, beliau meminta agar

50 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bukhari, no. 1218.

dihadirkan kurma ajwa Madinah. Beliau kemudian mengulum kurma tersebut di mulut beliau hingga halus. Setelah itu beliau memberikannya ke mulut bayi. Dan si bayi pun mengemutnya. Rasulullah ﷺ bersabda,

نظر حب لأنصا لتَّمر.

"Lihatlah, kaum Anshar menyukai kurma."

Dia melanjutkan, "Kemudian beliau menyapu wajahnya dan menamakannya Abdullah."[51]

Kisah Ke-40

Kisah Perempuan yang Sedang Sedih

Dari Ibnu Yasar, dia berkata; Saya pergi ke Bahrain atau Yamamah dalam satu perjalanan perdagangan. Di sana saya melihat orang-orang yang keluar masuk dari satu rumah. Maka saya pun mendatangi rumah tersebut. Di sana saya mendapati seorang perempuan yang sedang duduk di tempat shalatnya. Dia memakai pakaian yang kasar, sedang raut wajahnya tampak sedih dan sedikit bicara. Saya lihat di sekelilingnya terdapat anak-anaknya, rekanannya, dan para pembantunya. Sementara banyak orang yang datang untuk melakukan jual beli dengannya. Saya pun menunaikan keperluanku, setelah itu mendatanginya, untuk permisi kembali ke kampung halamanku. Saat itu dia berkata, "Saya ingin, jika engkau ada keperluan di sini, agar mendatangiku, agar saya bisa bantu keperluanmu."

Saya kemudian pulang. Dan berdiam di kampung halaman selama beberapa lama. Setelah itu saya kembali ke tempat perempuan tadi untuk menunaikan satu kebutuhan. Saat saya sampai di daerah tersebut, saya hanya melihat rumahnya tidak lagi seperti keadaan sebelumnya. Saya pun mendatangi rumahnya. Tapi saya tidak menemukan seorang pun. Saya pun mendatangi pintu rumahnya. Dan saya mengetuk pintu rumah itu. Saat itu saya mendengar gelak ketawa suara perempuan, juga kata-katanya. Kemudian saya dibukakan pintu. Dan saya pun masuk ke rumah itu. Saat masuk saya melihat perempuan

51 Hadits shahih. Diriwayatkan Muslim (3995 dan 4496).

itu sedang duduk. Dia berpakaian yang baik dan lembut. Dan gelak ketawa yang saya dengar sebelumnya ternyata suaranya. Dia hanya ditemani seorang perempuan. Saya pun merasa heran. Sehingga saya segera bertanya kepadanya, "Saya melihat kondisimu dalam dua keadaan yang berbeda, yang saya lihat aneh; yaitu keadaanmu saat saya datang pertama ke sini, dan keadaanmu saat ini. Kenapa seperti itu?"

Ia menjawab, "Jangan merasa heran. Keadaanku saat pertama kali engkau lihat, adalah ketika saya menyadari diriku saat itu sedang berada dalam limpahan banyak kenikmatan dan keluasaan harta. Saya tidak mengalami cobaan kehilangan anak, atau kendaraan, juga harta. Dan tiap kali saya melakukan ekspedisi perdagangan, saya selalu selamat, dan setiap kali melakukan jual beli, saya selalu untung. Maka saya khawatir jika saya tidak mempunyai bagian kebaikan di sisi Allah. Karena itu, saat itu saya merasa gelisah dan sedih, seperti yang engkau lihat dahulu. Kemudian terjadilan musibah, sehingga saya kehilangan anak, seperti yang engkau lihat, demikian juga mengalami musibah pada kendaraanku dan hartaku. Sehingga tidak ada sesuatu yang tersisa lagi. Dan saya berharap agar Allah menghendaki kebaikan bagiku, sehingga Dia mengujiku dengan semua ujian tadi, serta Dia mengingatku. Karena itu saya merasa gembira, dan jiwaku merasa puas."

Setelah itu saya pulang, dan saya bertemu Abdullah bin Umar. Saya pun memberitahukannya tentang keadaan perempuan tadi. Abdullah berkata, "Menurutku, demi Allah, itulah sikap yang dialami oleh Nabi Ayyub ‘ , dengan sedikit perbedaan. Namun saya mempunyai baju yang sedikit sobek, dan saya memintanya untuk memperbaikinya, tapi dia tidak melakukannya sesuai yang saya inginkan. Sehingga hal itu membuatku sedih."[52]

52 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah* (1/420).

Kisah Ke-41

Abu Turab, Tukang Cukur, dan Gubernur

Dari Ahmad bin Ja'far Al-Hadzdza`, dia berkata; Saya mendengar Abu Ali Husain bin Khairan Al-Faqih berkata, "Abu Turab An-Nakhsyabi melewati seorang tukang cukur. Dia pun berkata kepadanya, "Apakah engkau mau mencukur rambutku karena Allah ?"

Ia menjawab, "Duduklah." Abu Turab pun duduk. Dan ketika dia mencukur rambutnya, lewatlah seorang gubernur wilayah tersebut. Dan dia bertanya kepada para pendampingnya, "Bukankah ini Abu Turab?"

Mereka menjawab, "Benar."

Dia bertanya, "Berapa banyak dinar yang kalian bawa?"

Seorang asistennya menjawab, "Saya membawa satu kantung berisi seribu dinar."

Gubernur pun memerintahkan kepada asistennya, "Jika Abu Turab selesai cukur, berikanlah dinar-dinar itu kepadanya dan mintalah maaf kepadanya, karena dinar yang kita bawa hanya ini saja."

Asistennya itu datang menemui Abu Turab. Dan berkata kepadanya, "Gubernur mengucapkan salam kepadamu. Dan memberikan dinar ini. Dia minta maaf karena dinar yang dibawa hanya ini."

Abu Turab menjawab, "Berikan dinar itu kepada tukang cukur."

Tukang cukur berkata, "Apa yang akan saya perbuat dengan dinar itu?"

Abu Turab menjawab, "Ambillah."

Ia menjawab, "Demi Allah, meskipun dia berjumlah seribu dinar, saya tidak akan mengambilnya."

Abu Turab kemudian berkata kepada asisten gubernur itu, "Kembalilah kepada gubernur, dan katakan bahwa tukung cukur tidak mau mengambilnya. Maka ambillah dinar ini untuk engkau gunakan bagi keperluanmu."

Kisah Ke-42

Kisah Pemuda Saleh

Abu Abdillah, seorang muadzin Bani Haram berkata; saya bertetangga dengan seorang pemuda. Setiap kali saya adzan untuk shalat, dan melantunkan iqamah, dia seakan-akan berada tepat di belakangku. Jika saya shalat dia pun shalat. Setelah itu dia memakai sandalnya dan masuk ke rumah. Saya berharap dia berbicara kepadaku atau meminta suatu keperluan kepadaku.

Pada suatu hari, dia berkata kepadaku, "Wahai Abu Abdillah, apakah engkau mempunyai mushaf yang bisa saya pinjam, agar saya bisa membacanya?" Saya pun mengeluarkan satu mushaf dan memberikannya kepadanya. Dan dia memeluk mushaf itu ke dadanya. Kemudian dia berkata, "Semoga hari ini, menjadi menjadi hari yang sangat penting bagiku dan bagimu."

Pada hari itu saya tidak melihatnya lagi. Saya memperhatikan dia tidak keluar rumah. Demikian juga saat saya shalat maghrib dan Isya, dia tidak keluar rumah. Maka saat saya telah selesai shalat Isya, saya pun mendatangi rumah tempat tinggalnya. Di sana saya mendapati sebuah ember dan alat membersihkan diri. Dan saya dapati dirinya dalam keadaan mati sedang mushaf berada di pelukan dadanya. Saya pun mengambil mushaf dari kamarnya. Dan saya meminta tolong orang-orang di sekitar untuk membantu mengangkatnya ke tempat tidurnya.

Pada malam hari itu saya berpikir siapa yang bisa saya ajak bicara untuk memakaikannya kain kafan. Saat akan tiba waktu subuh, saya pun ke masjid untuk melantunkan adzan subuh, lalu setelah itu shalat sunnah. Ketika itu saya melihat ada cahaya di arah kiblat. Saya pun mendekat. Ternyata itu adalah kain kafan yang terlipat, di arah kiblat. Saya pun mengambilnya dan saya mengucapkan Alhamdulillah. Kemudian saya membawanya ke rumahku, dan kembali ke masjid. Setelah itu saya menunaikan shalat subuh. Saat saya mengucapkan salam penutup shalat, dan menengok ke arah kanan, saya mendapati di sebelah kananku Tsabit Al-Bunani, Malik bin Dinar, Habib Al-Farisi, dan Shalih Al-Murri. Saya pun bertanya kepada mereka, "Wahai saudara-saudaraku, apa yang membuat kalian datang kemari?" mereka menjawab, "Apakah ada seseorang yang meninggal semalam, di sekitar tempat ini?" saya menjawab, "Iya. Ada seorang pemuda yang meninggal malam ini, yang biasa shalat bersamaku."

Mereka berkata, "perlihatkanlah dia kepada kami." Saat mereka masuk melihat jenazahnya, Malik bin Dinar membuka penutup mukanya, kemudian dia mencium dahinya di bagian yang biasa digunakan untuk sujud, setelah itu dia berkata, "Demi ayahku, engkau wahai Hajjaj, seringkali jika dikenal di suatu tempat, engkau pindah ke tempat lain yang tidak mengenalmu. Bawalah dia untuk dimandikan."

Kemudian saya dapati mereka masing-masing membawa kain kafan. Dan masing-masing mereka berkata, "Saya yang akan mengafaninya." Ketika mereka masing-masing berebut, saya pun berkata kepada mereka, "Saya tadi malam berpikir tentang siapa yang bisa saya minta tolong untuk mengafaninya. Kemudian ketika subuh saya datang ke masjid untuk adzan, lalu shalat sunnah. Saat itulah saya melihat ada kain kafan yang terbungkus rapi. Saya tidak tahu siapa yang meletakkannya?"

Mereka berkata, "Jika begitu, kafankanlah dia dengan kain kafan itu." Kami pun mengafaninya, dan mengeluarkannya. Dan kami hampir tidak dapat membawa jenazahnya untuk bergerak ke kuburan, karena demikian banyaknya orang yang menghadiri pemakamannya.

Kisah Ke-43

Seorang Lelaki Saleh yang Sabar Atas Penyakitnya

Abu Abdillah Al-Baratsi berkata; Khalaf Al-Barzai berkata, "Saya mendatangi seorang lelaki yang menderita kusta, sehingga kedua tangannya dan kakinya hilang, demikian juga matanya buta. Kemudian, saya memasukkan dia ke tempat para penderita kusta. Setelah lewat beberapa waktu, saya lupa kepadanya, hingga kemudian saya mengingatnya kembali. Saya pun berkata kepadanya, "Hai saudaraku, saya beberapa waktu ini melupakanmu. Bagaimana kabarmu?"

Dia menjawab, "Kekasihku yang kecintaannya meliputi seluruh diriku, bersama kepedihanku karena sakit ini, namun Dia tidak melupakanku sedikit pun.

Saya berkata, "Saya lupa."

Dia berkata, "Saya mempunyai Kekasih yang mengingatku. Bagaimana kekasih tidak mengingat kekasihanya. Sedangkan Dia selalu berada dalam pusat perhatiannya, dengan akal dan hatinya?"

Saya bertanya, "Maukah engkau saya nikahkan dengan seorang perempuan yang bisa membantu dirimu membersihkan tubuhmu dari kotoran ini?"

Mendengar itu dia pun menangis. Setelah itu dia menarik nafas dalam-dalam, dan melayangkan pandangannya ke langit. Dia berkata, "Kekasih hatiku." Kemudian dia pingsan dan beberapa saat terbangun kembali.

Saya pun bertanya kepadanya, "Apa yang engkau ucapkan?"

Ia menjawab, "Bagaimana mungkin engkau menikahkan saya dengan seseorang, sementara saya adalah raja dunia dan pengantinnya?"

Saya berkata, "Apa kekuasaan dunia yang ada dalam genggamanmu, sementara engkau tidak memiliki kedua tangan dan dua kaki, juga engkau buta. Sehingga engkau makan seperti makannya hewan-hewan?"

Ia berkata, "Ia adalah keridhaanku terhadap Tuhanku, saat Dia mengujiku dengan penyakit di tubuhku. Dan dia biarkan lidahku untuk berdzikir kepada-Nya."

Al-Barzai berkata, "Maka, dia mendapatkan tempat yang istimewa dalam pandanganku. Dan tidak lama waktu berselang, orang itu pun meninggal. Kemudian saya mengeluarkan sepotong kain kafan yang agak panjang baginya. Saya pun memotong kain kafan itu. Saat tidurku di waktu malam, saya melihatnya dalam mimpi. Dan dikatakan kepadaku; Hai Khalaf, engkau telah bersikap pelit terhadap wali dan kekasihku dengan kain kafan yang panjang itu. Jadi, kami kembalikan kain kafanmu dan kami kafankan dia dengan kain sutra yang halus dan sutra yang tebal.

Saya kemudian pergi ke tempat pemakaian kafan. Dan saya dapati kain kafannya tergeletak di lantai.[53]

53 *Shifatu Ash-Shafwah* (1/293).

Kisah Ke-44

Di Antara Sifat-sifat Hamba Allah yang Mencintainya

Dari Bisyir bin Al-Harits, dia berkata; Saya melihat seorang lelaki di jalan menuju Syam, di atas tubuhnya terdapat jubah yang dia ikat seperti model orang badui. Saya pun bertanya kepadanya, "Dari mana engkau datang?"

Dia menjawab, "Dari sisi-Nya."

"Ke mana engkau akan pergi?"

"Kepada-Nya"

"Bagaimana jalan untuk selamat?"

"Dengan bertaqwa dan selalu muraqabah terhadap keridhaan Tuhan yang engkau harapkan."

"Berikanlah saya nasihat"

"Menurutku, engkau tidak mau menerima nasihatku."

"Tolonglah, saya akan terima nasihatmu."

Ia berkata, "Larilah dari mereka, dan jangan merasa nyaman bersama mereka. Merasa asinglah dari dunia, karena dia mengantarkanmu kepada bencana. Siapa yang mengenal dunia, dia akan tidak akan merasa tenang dengannya. Siapa yang mengetahui bahaya dunia, dia akan menyiapkan obat penyembuhnya. Siapa yang mengenal akhirat, dia akan bersungguh-sungguh mengejarnya. Siapa yang membayangkan akhirat, dia akan merindukan kenikmatan yang ada di dalamnya. Dan dia akan merasa ringan untuk beramal saleh.

"Bagaimana jika engkau membayangkan siapa yang memiliki dunia dengan segala perhiasannya. Dia yang memerintah, 'Jadilah,' maka jadilah dia. Dia juga yang memerintahkan dunia, 'Tampil indahlah,' maka dunia pun tampil indah. Kerinduan terhadap pemilik dunia adalah lebih utama bagi orang-orang yang merindukan. Dan, dia lebih indah bagi kehidupan orang-orang yang mencari ketenangan.

"Mereka merasa tenang dengan Rabb mereka. Hubungan mereka dengan-Nya dalam kedamaian, mereka memurnikan perhatian mereka untuk-Nya, dan mereka mencurahkan seluruh daya pikir mereka untuk-Nya. Maka, Dia pun memberikan mereka minuman kecintaan-Nya. Sehingga mereka pun merasakan dalam kehausan mereka perasaan kepuasaan, sambil mereka tetap

haus terhadap cinta Rabb mereka."

"Hai saudaraku, apakah engkau memahami apa yang saya katakan? Jika tidak, jangan ikuti saya lagi."

Saya menjawab, "Tentu saja, saya memahami seluruh yang engkau telah katakan. Semoga Allah merahmatimu."

Dia berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kefahaman kepadamu, dan saya melihat kebahagiaan di wajahmu. Ambillah untukmu perhatian orang yang tidak pernah lelah untuk menghiasai hati mereka dengan cinta Ilahi, karena hikmah selalu mengalir dan bersambung ke hati mereka. Mereka adalah bejana penerima hikmah yang tidak dikotori oleh keserakahan, dan tidak terputus hubungannya dengan Allah, mereka terlihat sederhana dalam penampilan mereka, namun kaya raya dalam ketawakalan mereka. Mereka bersikap teguh dalam menghadapi pelbagai perubahan dalam kehidupan. Mereka merasa tertusuk dengan kerinduan kepada Allah dan merasa asing di dunia ini. Kenikmatan mereka adalah keyakinan, roh mereka adalah kedamaian, mereka adalah makhluk yang paling lembut dalam tindak tanduknya, paling pemalu dalam gerak geriknya, dan paling mulia tujuan hidupnya. Mereka tidak terpesona dengan gemerlap dunia. Mereka juga tidak berlebihan dalam segala hal. Mereka adalah orang-orang pilihan dari sekian makhluk Allah. Serta cahaya dari sekian hamba-hambaNya yang saleh.

Hati manusia-manusia yang penuh cinta kepada Allah, akan terputus perhatiannya dari selain ini. Semoga Allah memberikan kemanfaatan bagi kami dan engkau sesuai ilmu yang Dia berikan kepada kita, dan menyelamatkan kami dan engkau sesuai ilmu yang telah Dia berikan. *Wassalamu 'alaika warahmatullah.*"

Bisyir berkata; Saya pun meminta dia agar mengizinkan saya menemaninya. Namun dia menolak. Dia berkata; 'Saya tidak melupakanmu, maka jangan lupakan saya.' Dia kemudian meneruskan jalannya dan meninggalkanku.

Bisyir berkata; Saya menjumpai Isa bin Yunus, dan saya pun menceritakan kepadanya tentang orang tadi. Dia menjawab, "Dia telah bersikap akrab denganmu. Orang saleh itu adalah seorang yang sangat baik, yang memilih tinggal di gunung. Dia hanya datang ke kota untuk shalat Jumat, dan pada hari itu dia menjual kayu bakar yang hasilnya mencukupi kebutuhan hidupnya hingga Jumat berikutnya. Sangat aneh sekali jika dia telah berbicara kepadamu, dan engkau mengingat kata-katanya yang bagus tadi."[54]

---

54 Ibid, (2/10).

Kisah Ke-45

Kisah Nabi Isa dan Orang Picak

Dari Ibnu Abbas, dia berkata; Suatu hari Isa bin Maryam keluar menemui manusia dan ingin berdoa meminta hujan. Namun Allah *Ta'ala* mewahyukan kepadanya untuk tidak meminta hujan, karena di antara mereka terdapat orang-orang yang banyak berbuat salah. Dan Isa pun memberitahukan hal itu kepada mereka, "Siapa yang mempunyai dosa, hendaknya memisahkan diri dari jamaah ini." Maka orang-orang seluruhnya meninggalkan tempat itu, kecuali seorang yang mata kanannya cacat. Melihat hal itu, Isa bertanya kepadanya, "Mengapa engkau tidak memisahkan diri?" Dia menjawab, "Wahai Ruhullah, saya tidak melakukan kemaksiatan kepada Allah satu kali pun. Namun suatu saat saya menengok, dan saya melihat dengan mata kanan ini kaki seorang perempuan tanpa saya sengaja melihatnya. Maka saya pun mencabut mata kananku ini. Seandainya mata kiriku juga melihatnya, niscaya saya akan cabut pula mata kiriku."

Nabi Isa pun menangis hingga jenggotnya basah dengan air mata. Kemudian dia berkata, "Berdoalah untuk kami. Karena engkau lebih berhak untuk berdoa daripada diriku. Saya maksum karena wahyu. Sedangkan engkau tidak maksum, tapi engkau tidak melakukan kemaksiatan." Orang itu pun maju dan mengangkat tangannya untuk berdoa, dan mengucapkan, "Ya Allah, Engkau telah menciptakan kami dan Engkau mengetahui apa yang kami kerjakan sebelum Engkau menciptakan kami, namun hal itu tidak menghalangiMu untuk tidak menciptakan kami. Maka sebagaimana Engkau menciptakan kami dan menjamin rezeki kami, maka turunkanlah dari langit hujan yang banyak bagi kami."

Demi Tuhan yang jiwa Nabi Isa berada dalam kekuasaan-Nya, belum lagi doanya tadi selesai diucapkan mulutnya, langit langsung dipenuhi awan, dan selanjutnya menurunkan hujan yang menyiram wilayah kota maupun perkampungan."[55]

55 Lihat; *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (6/212).

Kisah Ke-46

Pemuda yang Takut Neraka

Manshur bin Ammar berkata; Pada suatu malam saya keluar, dan saya menyangka saat itu sudah masuk subuh. Ternyata masih malam. Kemudian saya duduk di depan sebuah pintu kecil, dan saat itulah saya mendengar seorang pemuda yang menangis, sambil berucap, "Wahai Tuhanku, tidaklah kemaksiatan yang saya lakukan karena tujuan melanggar larangan-Mu. Tetapi, saya bermaksiat ketika bermaksiat tidak dalam keadaan melupakan larangan-Mu atau pun menyiapkan diri untuk mendapatkan siksaan-Mu, atau merendahkanMu, namun itu semua terjadi karena besarnya godaan nafsuku, dalam kejahatan mengalahkan diriku. Juga karena larangan-Mu membuat saya tergoda, akibatnya saya bermaksiat terhadap-Mu karena kejahilanku. Saya melanggar perintah-Mu dengan usahaku, sekarang siapa yang akan menyalamatkan saya dari adzab-Mu? Dengan tali siapa saya harus menyambungkan hubunganku jika tali hubungan dengan-Mu telah terputus? Ah alangkah hinanya hari-hariku yang terdahulu saat saya bermaksiat kepada-Mu. Celakalah saya, sudah berapa kali saya taubat namun berapa kali pula saya kembali bermaksiat. Sudah saatnya saya malu terhadap Tuhanku."

Manshur berkata; Saat saya mendengar perkataannya, saya pun membaca; Saya berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrim: 6)

Saya pun mendengar suara dan kegoncangan yang keras dari dalam. Saya kemudian menunaikan keperluanku. Dan saat pagi hari, saya kembali ke tempat itu, dan di situ saya dapati satu jenazah di depan pintu. Dan ada seorang ibu tua yang bolak balik. Kemudian saya bertanya kepadanya, "Siapakah mayit ini?"

Dia menjawab, "Jangan tambah kesedihanku!"

Saya menjawab, "Saya adalah lelaki asing di sini."

Perempuan itu berkata, "Ini adalah anakku, kemarin ada seorang lelaki yang lewat tempat ini, semoga Allah tidak membalasnya dengan kebaikan, yang membacakan satu ayat yang berisi tentang api neraka, mendengar itu anakku mengalami kegoncangan dan terus menangis, hingga akhirnya dia mati."

Manshur berkata, "Hai Ibnu Ammar, Demi Allah, seperti itulah sifat orang-orang yang takut kepada Allah."

Kisah Ke-46

Kisah Abu Juhair Ash-Shalih

Shalih Al-Murri menyampaikan kepada kami, satu cerita dari Al-Kharraz, bahwa Malik bin Dinar berkata; Wahai Abu Shalih, antarkan saya ke Jabban, karena saya telah berjanji dengan beberapa orang sahabatku, untuk menziarahi Abu Juhair Mas'ud Adh-Dharir, dan mengucapkan salam kepadanya.

Shalih berkata, "Abu Juhair ini adalah seorang yang telah memutuskan hidup di sebuah zawiyah (tempat kecil) terpencil, untuk beribadah. Dia hanya datang ke Bashrah pada hari Jumat di waktu shalat, kemudian langsung kembali ke zawiyahnya. Maka saya pergi untuk memenuhi janji pergi bersama Malik bin Dinar ke Jabban. Saya sampai ke tempat pertemuan, dan Malik telah mendahuluiku. Di situ saya melihat dia bersama Muhammad bin Wasi', Tsabit Al-Bunani, dan Habib. Ketika saya melihat mereka telah berkumpul, saya pun berkata, "ini adalah hari kebahagiaan." Kemudian kami berjalan bersama menuju tempat Abu Juhair.

Malik bin Dinar jika melewati tempat yang bersih, dia berkata, "Hai

Tsabit, shalatlah di sini, barangkali tempat ini akan menjadi saksi bagimu pada suatu hari nanti." Kami pun mendatangi tempat Abu Juhair, dan mencarinya. Orang-orang menjawab bahwa dia sedang pergi shalat. Maka kami pun menunggunya. Kemudian keluarlah seorang lelaki yang boleh dikatakan seperti orang yang baru keluar dari kuburnya. Tahu-tahu ada orang yang dating, lalu dia mengambil tangan lelaki itu hingga sampai pintu masjid. Lalu, dia diam sebentar. Selanjutnya dia masuk masjid dan menunaikan shalat, sebanyak yang dia mau. Setelah itu dia menunaikan shalat wajib, dan kami pun shalat bersamanya. Setelah dia selesai shalat, dia pun duduk dengan penampilan seperti orang yang sedang memikirkan masalah besar. Orang-orang kemudian mengucapkan salam kepadanya. Berikutnya Muhammad bin Wasi' maju, dan mengucapkan salam kepadanya. Dia pun membalas salamnya. Dia bertanya, "Siapa engkau? Saya tidak mengenal suaramu."

Muhammad bin Wasi' menjawab, "Saya datang dari Bashrah."

"Siapa namamu? Semoga Allah merahmatimu."

"Saya Muhammad bin Wasi'."

"Ahlan wa marhaban, selamat datang. Engkau yang dikatakan oleh orang-orang itu –sambil dia menunjuk ke arah Bashrah– sebagai orang yang terbaik dari mereka di sisi Allah. Dan, jika engkau beribadah, engkau bersyukur karena diberikan taufiq oleh Allah untuk beribadah. Duduklah." Dia pun duduk.

Kemudian Tsabit Al-Bunani berdiri dan mengucapkan salam kepadanya. Dia pun membalas salamnya. Dan bertanya, "Siapa engkau? Semoga Allah merahmatimu."

Tsabit menjawab, "Saya Tsabit Al-Bunani."

"Marhaban hai Tsabit, engkau dianggap oleh penduduk kota sebagai orang yang paling panjang shalatnya. Duduklah. Saya telah lama berharap kepada Rabbku agar bisa bertemu denganmu."

Kemudian Habib Abu Muhammad berdiri dan mengucapkan salam kepadanya. Dia pun membalas salamnya. Dan bertanya, "Siapa engkau? Semoga Allah merahmatimu"

Habib menjawab, "Saya adalah Habib Abu Muhammad."

Ia berkata, "Marhaban, hai Abu Muhammad. Engkau adalah orang yang disangka oleh orang-orang itu bahwa jika engkau berdoa sesuatu kepada Allah niscaya Allah akan mengabulkannya. Apakah engkau tidak meminta kepada

Allah agar menyembunyikan hal itu? Duduklah, semoga Allah merahmatimu." Kemudian dia menggamit tangannya dan mendudukkannya di sampingnya.

Selanjutnya Malik bin Dinar berdiri dan mengucapkan salam kepadanya. Dan dia pun menjawab salamnya. Setelah itu dia bertanya, "Siapakah engkau? Semoga Allah merahmatimu." Malik menjawab, "Saya adalah Malik bin Dinar."

"Beruntung sekali.. Saya beruntung sekali! Hai Abu Yahya, jika benar engkau seperti yang mereka katakan, engkau adalah orang yang mereka sangka paling zuhud di antara mereka? Duduklah. Telah lengkap keinginanku terhadap Rabbku di dunia yang fana ini."

Shalih berkata; Saya kemudian berdiri untuk mengucapkan salam kepadanya. Namun saat itu dia menghadapkan mukanya ke orang banyak dan berkata, "Perhatikanlah, bagaimana keadaan kalian nanti di hadapan Allah pada pertemuan di hari kiamat." Kemudian saya mengucapkan salam kepadanya. Dia menjawab salamku dan bertanya, "Siapakah engkau? Semoga Allah merahmatimu."

Saya menjawab, "Saya Shalih Al-Murri."

"Engkau adalah pemuda yang terkenal sebagai qari Al-Qur`an?"

"Benar."

"Bacalah, hai Shalih. Karena saya senang mendengarkan bacaanmu."

Shalih berkata, "Saat itu, saya merasa mendapatkan kemampuan yang pernah hilang dariku, maka saya pun mulai membaca. Saat saya membaca dan belum lebih selesai membaca isti'adzah, dia telah tergeletak pingsan. Setelah itu dia terbangun dan berkata; 'Kembalilah, teruskan bacaanmu.' Saya pun membaca ayat;

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan." (Al-Furqan: 23)

Dia pun berteriak keras, dan selanjutnya wajahnya terjerembab. Setelah dia tenang, kami mendekatinya. Namun kami dapati dia telah meninggal dunia. Kami kemudian keluar dari tempatnya dan bertanya kepada orang-orang di sekitar. Apakah dia mempunyai sanak kerabat?" Mereka berkata, dia mempunyai seorang kerabat perempuan tua yang biasa mengurusi keperluannya. Maka kami memanggilnya. Perempuan tua itu pun datang dan bertanya, "Apa yang terjadi padanya?" Kami menjawab, "Kepadanya dibacakan Al-Qur`an, kemudian dia meninggal dunia."

"Benar yang telah dia katakan, demi Allah. Siapa yang membacakan Al-Qur`an? Apakah dia Shalih Al-Murri?"

Kami menjawab, "Benar. Dari mana engkau tahu kalau yang membacakan Al-Qur`an adalah Shalih Al-Murri?"

Dia berkata, "Saya tidak mengenalnya. Namun saya sering mendengar dia mengatakan; Jika Shalih Al-Murri membacakan Al-Qur`an kepada saya, maka hal itu akan membuatku mati."

Saya berkata, "Dialah yang telah membacakan Al-Qur`an kepadanya."

Perempuan itu berkata, "Berarti dialah yang telah membunuh orang yang saya kasihi."

Kami kemudian menyiapkan penguburannya dan selanjutnya menguburkannya. Semoga Allah merahmatinya.[56]

Kisah Ke-48

Nasihat-nasihat Seorang Rahib Kepada Abdul Wahid Bin Yazid

Dari Abdul Wahid bin Yazid, dia berkata; Suatu hari saya melihat seorang rahib di jalan. Saya pun bertanya kepadanya, "Siapa yang engkau sembah?" Dia menjawab, "Saya menyembah yang menciptakan saya dan engkau."

Saya bertanya, "Apakah dia Mahabesar?"

Di menjawab, "Sangat Besar, keagungannya mengalahkan segala sesuatu."

"Kapan seorang makhluk mencapai kedekatan dengan Penciptanya?"

"Saat kecintaan kepada-Nya murni, maka saat itulah dia meraih kedekatan dengan-Nya."

"Kapan kecintaan itu murni?"

"Ketika seluruh perhatiannya tercurah kepada cinta tersebut, dan selanjutnya digerakkan menjadi ketaatan kepada-Nya."

---

56 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah* (1/385) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (7/156).

"Kapan hubungan kedekatan itu menjadi murni?"

"Saat seluruh keinginan menjadi satu hanya menuju kepada-Nya."

"Bagaimana engkau meraih kesatuan?"

"Jika engkau telah merasakan kesatuan, niscaya engkau akan merasakan kegersangan terhadap jiwamu."

"Apa sesuatu yang paling dirasakan seseorang saat meraih kesatuan?"

"Rasa kedamaian dari keharusan berbasi-basi dengan manusia, dan merasa aman dari kejahatan mereka."

"Apa yang membantu untuk mengurangi makan?"

"Dengan cara hati-hati dalam mencari penghasilan"

"Tambahkan!"

"Makanlah yang halal, setelah itu engkau boleh tidur di mana pun engkau mau"

"Mana jalan menuju kedamaian?"

"Dengan melawan hawa nafsu"

"Kapan seorang hamba mendapatkan kedamaian?"

"Saat kakinya telah berada di surga"

"Mengapa engkau tinggalkan dunia dan memilih berdiam diri di biara ini?"

"Karena siapa yang berjalan di atas bumi, dia akan mendapatkan kesulitan dan dia akan takut terhadap pencuri. Maka dia menggantungkan harapannya dan berlindung dengan Tuhan yang berada di langit dari kejahatan penduduk bumi. Karena mereka adalah para pencuri akal. Sehingga saya pun takut jika mereka mencuri akalku. Sedangkan hati ini, jika dia telah tersucikan, dia akan merasa sempit dengan keberadaannya di bumi ini. Sehingga dia pun lebih senang untuk mendekatkan diri dengan langit. Dan lebih banyak berpikir tentang dekatnya kematiannya. Dia pun merasa senang untuk berpulang kepada Allah *Ta'ala*.

"Hai rahib, dari mana engkau makan?"

"Dari hasil tetumbuhan yang tidak saya tanam. Tapi ditanam oleh Tuhan Yang Mahalembut dan Maha Mengetahui. Dia pula yang meletakkan alat penumbuk makanan ini" sambil dia menunjuk ke gigi gerahamnya.

"Bagaimana kondisimu saat ini?"

"Seperti orang yang ingin pergi jauh tapi tanpa persiapan. Dia akan tinggal dalam kubur tanpa teman. Kemudian dia akan berdiri di hadapan Hakim yang Maha Adil." Setelah itu dia mengarahkan matanya ke tempat jauh, dan menangis.

"Apa yang membuatmu menangis?"

"Saya mengingat hari-hari yang telah berlalu, namun saya belum banyak melakukan amal kebaikan. Dan saya berpikir tentang sedikitnya bekalku, saat kematian datang dan penentuan apakah saya masuk ke surga atau neraka"

"Rahib, apa yang membuat kesedihan?"

"Lamanya berada di negeri asing. Bukanlah orang asing yang pergi dari satu negeri ke negeri lain. Namun orang asing adalah orang saleh yang berada di antara orang-orang fasik." Kemudian dia melanjutkan, "Cepatnya mengucapkan istighfar adalah taubatnya orang-orang pendusta. Seandainya lidah mengetahui apa yang dia mintakan istighfar, niscaya dia akan kering saat beristighfar. Dunia ini semenjak dihuni oleh kematian, dia tidak pernah merasa tenang. Setiap kali dunia ini menikah, maka dia ditalak oleh kematian." kemudian dia melanjutkan, "Saat hati manusia telah lurus, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa besarnya. Jika seorang hamba berniat untuk meninggalkan dosa, niscaya kepadanya akan datang ilham dan doa mustajab yang digerakkan oleh kesedihan."

"Apakah saya boleh menemanimu, hai rahib?"

"Apa yang bisa saya perbuat denganmu, sedangkan bersamaku ada Tuhan yang memberikan rezeki dan mencabut nyawa, yang menggerakkan rezeki kepadaku. Dan tidak ada seorang pun bisa melakukannya selain-Nya. *Wassalamu 'alaik*."[57]

57 Lihat; *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (1/419).

Kisah Ke-49

Kisah Tentang Anak Harun Ar-Rasyid

Abdullah bin Faraj sang ahli ibadah berkata; Suatu hari saya memerlukan seorang tukang bangunan. Saya pun mendatangi pasar, dan melihat-lihat para pekerja yang sedang menunggu panggilan kerja. Di ujung tempat mereka, saya melihat seorang pemuda yang memegang alat pertukangan, dan dia mengenakan baju kasar dari wol. Saya pun bertanya kepadanya, "Apakah engkau mau bekerja di tempatku?"

Ia menjawab, "Mau."

Saya kembali bertanya, "Berapa upahmu sehari?"

"Satu dirham satu daniq."

Saya menjawab, "Saya setuju. Mari ikut bersamaku ke rumahku"

Ia berkata, "Namun dengan satu syarat."

Saya bertanya, "Apa syaratnya?"

"Jika masuk waktu zuhur, dan muadzin sudah melantunkan adzan, saya akan keluar dari rumahmu, kemudian mengambil wudhu, dan shalat berjamaah di masjid. Setelah itu saya kembali ke tempat kerja. Dan saat datang waktu shalat ashar, saya kembali menunaikan shalat seperti tadi."

Saya menjawab, "Saya setuju."

Dia kemudian berjalan bersamaku, hingga sampai rumahku. Dan saya menyetujui pekerjaannya untuk memindahkan barang-barang dari satu tempat ke tempat lain. Kemudian dia melanjutkan kerjanya tanpa berbicara denganku sedikit pun. Hingga terdengar muadzin di masjid melantunkan adzan zhuhur. Dia pun berkata kepadaku, "Wahai hamba Allah, saya permisi, adzan sudah dikumandangkan oleh muadzin."

Saya berkata, "Silakan." Maka dia pun keluar untuk shalat. Kemudian dia kembali dan terus bekerja hingga sore. Di akhir sore, saya pun memberikan upah kerjanya, dan dia pulang.

Pada beberapa hari kemudian, kami memerlukan tenaga tukang kembali. Istriku pun berkata kepadaku, "Tolong panggil kembali tukang yang kemarin, karena dia telah bekerja dengan baik kepada kita." Saya pun pergi ke pasar,

namun saya tidak mendapatinya. Saya bertanya ke orang-orang. Mereka berkata, "Apakah engkau bertanya tentang seorang pemuda yang tampak tak bergairah hidup, yang hanya kita lihat pada hari Sabtu saja, dan yang hanya duduk sendirian di pojokan?" Mengetahui dia hanya ada pada hari Sabtu, saya pun pulang. Dan saat datang hari Sabtu, saya pun datang ke pasar, dan melihatnya. Saya pun bertanya kepadanya, "Apakah engkau mau kerja?" Dia menjawab, "Iya, dan engkau telah tahu besarnya upah yang saya minta, serta syaratnya."

Saya berkata, "Beristikharahlah kepada Allah ."

Kemudian dia bangun dan melakukan pekerjaannya seperti sebelumnya. Saat saya berikan upahnya dan saya tambahkan jumlahnya, dia menolak tambahan tersebut. Namun saya tetap memintanya untuk mengambilnya. Akhirnya dia merasa kesal dan meninggalkanku. Hal itu membuatku penasaran, sehingga saya pun mengikutinya. Dan membujuknya untuk minimal dia mau mengambil upah kerjanya.

Selang beberapa hari kami memerlukan jasanya lagi. Saya pun pergi ke pasar untuk menemuinya. Namun saya tidak mendapatinya. Saya pun bertanya kepada orang-orang tentang dirinya, dan ada yang mengatakan, "Dia sedang sakit." Orang yang sebelumnya mengabariku tentang jadwal kedatangan orang itu ke pasar, dan besaran upah kerjanya, mengabariku bahwa dia sakit keras. Saya bertanya kepadanya di mana dia tinggal. Dan saya mendatanginya. Ternyata dia tinggal bersama seorang perempuan tua renta. Saya bertanya, "Mana pemuda tukang bangunan itu?" Dia menjawab, "Dia sakit semenjak beberapa hari." Saya masuk menemuinya dan melihat kondisinya yang sedang sakit. Di bawah kepalanya terdapat batu. Saya pun mengucapkan salam kepadanya, dan bertanya, "Apakah engkau memerlukan sesuatu?" Dia menjawab, "Iya, jika engkau mau menerima amanah dariku." Saya menjawab, "Baik, saya terima amanahmu, insyaAllah."

Dia berkata, "Jika saya meninggal dunia, juallah tambang ini. Kemudian cucilah baju dan kain wol ini, gunakan keduanya untuk mengkafaniku, kemudian bukalah tutup kantung bajuku, engkau akan dapati di dalamnya terdapat sebuah cincin. Ambillah cincin itu. Kemudian tunggullah hari saat Harun Ar-Rasyid sang khalifah lewat dengan kendaraannya. Berdirilah di tempat yang dapat dia lihat. Ajaklah dia berbicara. Dan perlihatkanlah cincin itu. Tapi jangan lakukan itu kecuali setelah saya meninggal dunia."

Saya berkata, "Baik. Saya akan laksanakan amanahmu."

Saat dia meninggal dunia, saya pun menjalankan apa yang dia pesankan. Saya pun menunggu waktu lewatnya Harun Ar-Rasyid dengan kendaraannya. Dan saat waktunya tiba, saya menunggu di jalan yang akan dilalui Harun Ar-Rasyid. Saat dia lewat, saya memanggilnya, dan mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, saya memegang amanah untukmu. Sambil saya menunjukkan cincin itu. Dia melihatku dan memerintahkan pengawalnya untuk membawaku kepadanya. Saya pun dibawa hingga masuk ke rumah. Setelah itu dia memanggilku untuk bertemu. Dan memerintahkan orang-orang yang berada di majlisnya untuk keluar dari tempat itu. Setelah sepi, dia bertanya kepadaku, "Siapakah engkau?" Saya menjawab, "Abdullah bin Al-Faraj." Dia bertanya lagi, "Cincin ini, dari mana engkau mendapatkannya?" saya pun menceritakan kepadanya tentang kisah pemuda itu. Sehingga dia menangis, dan membuatku merasa kasihan. Setelah dia merasa tenang, saya pun bertanya kepadanya, "Wahai Amirul Mukinin, siapakah dirinya?" Dia menjawab, "Dia adalah anakku." Saya bertanya, "Bagaimana anakmu bisa menjadi seperti itu?" Dia menjawab, "Dia dilahirkan sebelum saya diuji dengan jabatan kekhalifahan ini. Dia kemudian diasuh dengan pengasuhan yang baik, belajar Al-Qur`an, dan ilmu lainnya. Saat saya diangkat sebagai khalifah, dia meninggalkanku. Dia tidak mau mengambil sedikit pun dari duniaku. Saya kemudian memberikan cincin ini kepada ibunya. Cicin ini berbahan yaqut, dan sangat mahal. Saya berkata kepada ibunya, "Berikanlah cincin ini kepadanya, dan mintalah agar cincin ini selalu bersamanya. Dengan harapan, barangkali dia akan memerlukannya pada suatu hari. Dia adalah anak yang sangat berbakti kepada ibunya. Setelah ibunya meninggal dunia, saya tidak mendengar lagi kabar beritanya, kecuali dari yang engkau sampaikan tadi. Pada saat malam tiba, pergilah bersamaku ke kuburnya."

Saat malam tiba, dia berjalan tanpa diiringi pasukan, bersamaku ke kubur anaknya. Hingga sampai ke kuburnya. Dia kemudian duduk di kubur tersebut, dan menangis dengan sangat keras. Saat fajar menyingsing, kami bangkit dari tempat tersebut dan kembali pulang. Dia berkata, "engkau hendaknya menemaniku beberapa hari ke depan untuk menziarahi kuburnya." Saya pun menemaninya berziarah pada malam berikutnya, hingga kemudian dia kembali ke tempatnya."

Abdullah bin Al-Faraj mengatakan, "Saya tidak tahu kalau dia adalah anak Harun Ar-Rasyid hingga Harun Ar-Rasyid mengatakan kepadaku bahwa dia adalah anaknya."

Ibnu Abi Ath-Thayyib berkata, "Kisah ini telah disampaikan dengan redaksi yang lebih simpel dari ini, dan saya telah menuliskannya dalam kitab *Ash-Shafwah*."[58]

Kisah Ke-50

Satu Kisah Ibrahim Bin Adham

Yahya bin Aswad Al-Kilabi –dari Asqalan– berkata; Ibrahim bin Adham pernah menjadi tukang kebunku selama satu tahun, dan saya perlakukan sebagaimana halnya tukang kebun biasa. Pada suatu hari, sahabat-sahabatku berkunjung ke kebunku, dan saya meminta kepada Ibrahim bin Adham, "Berikanlah kepada kami delima yang manis." Tak lama kemudian dia datang membawakan kami delima yang rasanya tidak manis. Saya bertanya kepadanya, "Engkau berada di kebun ini sudah setahun, tapi engkau tidak tahu mana delima yang manis dan mana yang asam?"

Dia menjawab, "Bagian mana dari kebun ini?" Saya pun menerangkan keadaan tersebut, dan menyalahkannya atas ketidaktahuannya. Saat itu datanglah seorang yang datang ke kebun dan menanyakan keberadaan Ibrahim bin Adham. Saya pun memberitahukan keberadaanya sebagai tukang kebunku. Dan dia mendatanginya di tempatnya. Saat bertemu, lelaki itu mencium kedua tangannya dan memuliakannya dengan sangat tinggi. Kemudian Ibrahim bin Adham bertanya kepadanya, "Apa keperluanmu?" Dia menjawab, "Salah seorang mawlamu meninggal dunia. Saat ini saya datang kepadamu membawakan warisannya sebanyak tiga puluh ribu dirham." Dia kembali bertanya, "Kemudian mengapa engkau mengikutiku?" Dia menjawab, "Saya telah menjaga harta warisanmu ini dari Balakh, maka terimalah."

Dia berkata kepada orang itu, "Gelarlah kainmu, kemudian hamparkanlah harta yang engkau bawa itu." Dia pun menghamparkan harta warisan itu.

Kemudian Ibrahim bin Adham berkata, "Bagilah harta itu menjadi tiga bagian." Dan lelaki itu pun membaginya menjadi tiga.

58 *Shifatu Ash-Shafwah* (1/439) dan *At-Tawwabin*/Ibnu Qudamah (1/48).

Setelah itu Ibrahim bin Adham berkata, "Satu pertiga harta itu untuk membayar kelelahanmu membawa harta itu dari Balakh ke sini. Sepertiga harta lagi bagi-bagikanlah untuk kalangan miskin di Balakh. Dan sepertiga terakhir untukmu, hai Yahya –orang yang memperkerjakannya sebagai tukang kebun–, dan bagi-bagilah untuk kalangan miskin di Asqalan."

Kisah Ke-51

Mimpi Umar Bin Abdil Aziz

Abu Hazim berkata; Saya pernah berkunjung ke Umar bin Abdil Aziz saat dia sudah menjadi khalifah. Ketika dia melihatku, dia mengenalku, tapi saya tidak mengenalinya karena penampilannya yang lusuh. Dia pun memanggilku, dan saya pun mendekat kepadanya. Saya bertanya, "Apakah engkau Amirul Mukminin?" Dia menjawab, "Iya, benar." Saya bertanya lagi, "Bukankah engkau dalu gubernur kami di Madinah? Yang mengendarai kendaraan yang megah, pakaian yang indah, wajah yang bersinar cerah, makanan yang nikmat, istana yang gemerlap, dan dikelilingi para hamba sahaya yang siap melayanimu. Apa yang membuat penampilanmu menjadi sangat berubah seperti ini setelah engkau menjadi khalifah?"

Mendengar pertanyaan itu dia menangis. Kemudian dia berkata, "Wahai Abu Hazim, bagaimana menurutmu kondisi tubuhku jika engkau melihatnya setelah tiga hari dimasukkan dalam kubur? Saat kedua mataku sudah meleleh ke pipiku, lidahku sudah kering, perutku sudah pecah, dan belatung sudah memakan tubuhku, tentu engkau akan makin tidak kenal diriku! Ulangilah hadits yang engkau bacakan kepadaku saat di Madinah."

Saya berkata, "Wahai Amirul Mukminin, saya mendengar Abu Hurairah *Radhiyallahu 'Anhu* berkata; Saya mendengar Nabi ﷺ bersabda,

بين يديكم عقبة كؤ مضرسة لا يجو ها لا كل ضامر مهز .

"Di hadapan kalian di akhirat nanti akan ada rintangan yang tinggi dan sulit, yang hanya bisa dilewati oleh orang yang kurus tubuhnya dan lemah."[59]

Mendengar itu, dia pun menangis cukup lama. Setelah itu dia berkata kepadaku, "Apakah tidak sepatutnya jika saya menguruskan tubuhku agar melewati rintangan tersebut? Dengan harapan saya bisa melewatinya pada saat itu. Dan saya merasa, dengan adanya cobaan menjadi pemimpin umat ini, sulit bagiku untuk selamat."

Setelah itu dia berbaring tertidur, dan orang-orang pun berbicara. Saya berkata kepada mereka, "Rendahkanlah suara kalian, bukankah kalian tahu saat ini sudah larut malam. Setelah itu Umar bin Abdil Aziz terlihat mengeluarkan keringat yang sangat banyak, setelah itu dia menangis hingga senggukannya terdengar keras, kemudian dia tersenyum. Maka saya mendahului orang-orang untuk bertanya kepadanya; Wahai Amirul Mukminin, saya melihat keanehan pada dirimu, engkau menangis keras, namun kemudian tersenyum, ada apakah?"

Dia balik bertanya, "Apakah engkau melihatnya?"

Saya menjawab, "Iya saya melihatnya, demikian juga orang-orang di sekitarmu."

Dia berkata, "Hai Abu Hazim, saat saya meletakkan kepalaku di tempat ini, saya tertidur, dan saya bermimpi seakan-akan kiamat sudah terjadi, dan manusia berkumpul. Ada yang memberitahukan, jumlahnya seratus dua puluh baris. Dari jumlah tersebut, umat Nabi Muhammad menjadi mayoritas dalam delapan puluh barisan, sambil memfokuskan perhatian mereka menunggu suara panggilan, siapa yang dipanggil untuk dihisab. Tiba-tiba dipanggillah: mana Abdullah bin Utsman Abu Bakar Ash-Shiddiq? Dia pun menjawab. Kemudian malaikat membawanya. Mereka meletakkannya di hadapan Rabb nya , selanjutnya dihisab, dan dinyatakan selamat. Dia kemudian dibawa ke arah kanan. Setelah itu dipanggillah Umar, dan malaikat pun membawanya dan meletakkannya di hadapan Rabbnya , dan dihisab, kemudian dinyatakan selamat, dan dibawa ke arah kanan. Setelah itu dipanggillah Utsman, dia pun menyambut panggilan tersebut, dan selanjutnya dihisab secara ringan. Setelah itu dia diperintahkan untuk masuk surga. Berikutnya dipanggillah Ali bin Abi Thalib, dia pun dihisab, dan berikutnya diperintahkan masuk surga.

59 Riwayat dha'if, *Kanz Al-'Ummal* (16/6), dan Dha'if Al-Jami', no 4655.

Ketika hampir datang waktuku untuk dipanggil, saya merasa seperti pingsan, berikutnya dipanggillah orang-orang yang saya tidak tahu kondisi mereka. Selanjutnya, dipanggillah; 'Mana Umar bin Abdil Aziz?' Keringat saya pun mengucur, dan kepadaku ditanyakan tentang segala hal yang besar maupun yang kecil hingga yang paling kecil, juga ditanyakan tentang segala masalah hukum yang telah saya tetapkan, selanjutnya saya diampuni. Berikutnya saya melewati bangkai yang terhampar di jalan. Saya pun bertanya kepada malaikat; 'Siapakah ini?' Mereka menjawab; 'Orang ini jika engkau tegur dia dan ajak bicara, niscaya dia akan menjawabnya.' Saya pun menggerakkan badannya dengan kakiku, dan orang itu mengangkat kepalanya kepadaku, dan membuka matanya. Saya bertanya kepadanya; 'Siapakah engkau?' Dia balik bertanya; 'Engkau sendiri siapa?' Saya menjawab; 'Umar bin Abdil Aziz.' Dia bertanya; 'Bagaimana keputusan Allah terhadapmu?' Saya menjawab; 'Dia telah memberikan anugerah-Nya kepadaku, dan menganugerahkan keselamatan kepadaku sebagaimana diberikan kepada Khalifah Rasyidin yang empat. Sedang yang lainnya saya tidak tahu apa yang Allah putuskan untuk mereka.' Dia berkata; "Selamat untukmu atas anugerah yang telah engkau peroleh.' Saya kemudian bertanya kepadanya; 'Siapakah engkau?' Dia menjawab; 'Saya adalah Al-Hajjaj. Saya menghadap Allah dan saya dapati Dia Maha pedih siksaan-Nya. Dia membunuhku berkali-kali sejumlah orang yang pernah saya bunuh. Dan saat ini saya berada di pengadilan Allah menunggu sebagaimana halnya orang-orang yang beriman, keputusan dari Rabb mereka , apakah akan diperintahkan ke surga atau ke neraka.'"

Abu Hazim berkata, "Setelah mendengar penuturan mimpi Umar bin Abdil Aziz itu, saya bersumpah tidak akan mengatakan terhadap orang yang mengucapkan *La Ilaha Illallah* (tidak ada Tuhan kecuali Allah), sebagai penghuni neraka."[60]

Kisah Ke-52

Kisah Tentang Ular

Dari Ibban bin Abdil Jabbar, dia berkata; Saat kami bersama Sufyan bin Uyainah, dan dia meriwayatkan hadits kepada kami, tiba-tiba dia menengok ke arah seorang syaikh di sampingnya, sambil berkata, "Wahai Abu Abdillah,

60 Lihat; *Hilyatu Al-Awliya'* (2/405) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (8/320).

bisakah engkau menceritakan kepada kami kisahmu dengan ular?"

Syaikh berkata; Muhammad bin Uyainah menceritakan kepadaku, suatu hari Humairi bin Abdillah pergi ke tempat berburu. Saat berada di tempat lapang, ada seekor ular yang berdiri mengangkat kepalanya bertumpu pada ekornya. Ular itu berkata, "Sembunyikanlah saya, semoga Allah menyelamatkanmu di bawah naungan Arasy-Nya, pada saat tidak ada naungan perlindungan kecuali perlindungan Allah!"

Ibnu Uyainah berkata, "Saya melindungimu dari apa?"

Ular berkata, "Dari musuh yang mengejarku dan ingin mencincang tubuhku!"

Ibnu Uyainah berkata, "Di mana saya menyembunyikanmu?"

Ular itu menjawab, "Dalam rongga dalam tubuhmu, jika engkau menginginkan kebaikan."

Dia bertanya, "Siapakah engkau?"

Dia menjawab, "Makhluk yang mengucap *La Ilaha Illallah*."

Dia berkata, "Ini rongga tubuhku." Kemudian ular itu pun menjadi berada dalam rongga tubuhnya.

Kemudian tiba-tiba datang seorang pemuda sambail membawa parang di atas pundaknya. Dia berkata, "Wahai syaikh, apakah engau melihat seekor ular yang bersembunyi di tempatmu ini?"

Dia menjawab, "Saya tidak melihat apa pun."

Dia berkata, "Sangat besar ucapan yang keluar dari mulutmu."

Dia berkata, "Yang engkau katakan itu lebih besar. Karena saya mengatakan tidak melihat sesuatu, namun engkau malah berkomentar seperti itu." Mendengar itu, pemuda tersebut pun pergi. Dan saat dia sudah berjalan jauh dan tak terlihat, ular itu pun berkata, "Hai hamba Allah, lihatlah, apakah matamu bisa melihat sesuatu?"

Dia menjawab, "Saya tidak bisa melihat sesuatu"

Dia berkata, "Pilihlah salah satu dari dua pilihan ini; pertama, saya mematuk jantungmu, hingga menjadikannya hancur. Kedua, saya menjepit livermu sehingga terbelah-belah, dan selanjutnya mengeluarkannya dari bawah tubuhmu dalam bentuk potongan-potongan."

Dia berkata, "Demi Allah, engkau tidak membalas jasaku dengan benar. Semoga Allah merahmatimu."

Ular itu berkata, "Bagaimana engkau bisa melakukan seperti ini kepada orang yang tidak engkau kenal? Jika bukan karena kebodohanmu, niscaya engkau sudah tahu bagaimana permusuhan yang terjadi antara diriku dengan nenek-moyangmu sebelumya. Dan engkau juga telah tahu, saya tidak memiliki uang yang bisa saya berikan kepadamu, juga saya tidak memiliki hewan kendaraan yang bisa menjadi kendaraanmu."

Dia berkata, "Saya melakukan hal itu karena ingin berbuat kebaikan." Kemudian dia menengok ke arah gunung. Dan berkata, "Jika memang begitu, baiklah saya pergi ke gunung ini." Setelah itu dia berjalan turun. Di sana dia mendapati seorang pemuda yang sedang duduk, dan wajahnya tampak bersinar seperti rembulan di bulan purnama. Pemuda itu bertanya, "Wahai syaikh, saya lihat engkau sedang mengejar kematian dan lari dari kehidupan. Ada apakah?"

Dia menjawab, "Saya lari dari musuh yang bersembunyi dalam rongga tubuhku, yang telah saya lindungi dari musuhnya." Dia pun menceritakan kisahnya.

Pemuda itu berkata, "Pertolongan telah datang kepadamu." Setelah itu dia memukulkan tangannya ke selendangnya, dan dari selendang itu dia mengeluarkan sesuatu. Sesuatu itu dia makankan ke tubuhnya, maka bergetarlah kedua dagunya, setelah itu dia makankan kembali untuk yang kedua kali, dan terlihat ada gerak di perutnya. Berikutnya dia makankan lagi untuk yang ketiga kalinya, maka ular tersebut pun keluar dari bawah tubuhnya dalam keadaan terpotong-potong."

Dia bertanya, "Beritahukanlah kepadaku, siapakah engkau? Semoga Allah merahmatimu! Tidak ada orang yang lebih berjasa kepadaku dibanding dirimu."

Dia menjawab, "Apakah engkau tidak mengenalku? Saya adalah kebaikan. Saat itu para malaikat di seluruh langit mengalami kegoncangan ketika ular itu mengecewakanmu. Maka Allah memerintahkan; Hai Kebaikan, tolong hamba-Ku itu, dan katakan kepadanya engkau menginginkan sesuatu untuk keridhaan-Ku, maka Aku berikan kepadamu pahala orang-orang saleh. Aku anugerahkan kepadamu anugerah orang-orang yang berbuat baik. Dan Aku selamatkan dirimu dari musuhmu."

Kisah Ke-53

Antara Hatim Al-Asham dan Syaqiq Al-Balkhi

Abdullah bin Sahal berkata; Saya pernah mendengar Hatim Al-Asham berkata; Saya telah berguru kepada Syaqiq Al-Balkhi selama tiga puluh tahun. Suatu hari dia bertanya kepadaku, "Apa yang telah engkau pelajari?"

Saya menjawab, "Saya melihat rezekiku datang dari Tuhanku, maka saya hanya bekerja untuk Tuhanku. Saya mengetahui bahwa Allah menugaskan dua malaikat untuk mencatat segala hal yang saya katakan, maka saya hanya berbicara dengan benar. Saya juga mengetahui para makhluk melihat pada penampilan luarku, sedangkan Tuhanku melihat ke dalam batinku, maka saya prioritaskan untuk memperhatikan keridhaan Tuhanku dibandingkan lainnya, dan jatuhlah kedudukan manusia dari pandanganku. Dan saya mengetahui bahwa Allah telah menugaskan malaikat maut untuk menjemput manusia kembali kepada-Nya, maka saya pun menyiapkan diriku sehingga saat malaikat maut datang saya tidak perlu membantahnya."

Dia berkata kepadaku, "Hai Hatim, usahamu selama ini tidak merugi!"

Hatim berkata; Saya mendengar Syaqiq Al-Balkhi berkata, "Orang-orang menyetujuiku dalam empat perkara tapi hanya dalam ucapan mereka, sedangkan dalam tindakan mereka menyelisihiku."

Mereka berkata, "Saya adalah hamba bagi Tuhan yang Maha Esa, namun mereka bekerja dengan siapa saja. Mereka berkata; Bahwa Allah menjamin rezeki kami, namun hati mereka tidak tenang kecuali jika ada sesuatu yang nyata. Mereka berkata; Akhirat lebih baik dari dunia, namun mereka mengumpulkan uang untuk dunia. Mereka berkata; Kematian pasti terjadi, namun mereka mengerjakan pekerjaan orang yang seakan-akan tidak akan mati."

Kisah Ke-54

Nasihat Dari Syair

Rabi' meriwayatkan dari Al-Hasan, bahwa ada sekelompok orang mendatangi Umar bin Al-Khathab. Mereka bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, kami mempunyai seorang imam yang masih muda, jika dia shalat mengimami kami dia tidak keluar dari mihrab hingga dia mengucapkan satu untaian syair. Bagaimana sikap kami seharusnya?"

Umar menjawab, "Ajaklah saya menemuinya." Mereka pun berjalan bersama hingga sampai ke tempatnya. Dan mereka mengetuk pintunya. Pemuda itu kemudian keluar. Dan dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ada apakah engkau datang ke sini?"

Umar menjawab, "Saya mendengar berita yang tidak baik tentang dirimu. Dan saya ingin bertanya langsung kepada dirimu."

Pemuda itu bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, berita apakah yang sampai kepadamu?"

Umar menjawab, "Saya mendengar bahwa engkau sering melantunkan untaian syair."

Pemuda itu berseru, "Untaian syair itu adalah nasihat yang saya tujukan kepada diriku."

Umar berkata, "Ucapkanlah syair tersebut."

Pemuda itu berkata, "Saya khawatir dianggap berbuat buruk jika saya mengucapkan syair tersebut di depanmu."

Umar berkata, "Tentu, jika syair tersebut berisi kebaikan, saya akan turut membaca syair tersebut bersamamu. Sementara jika buruk, saya akan cegah dirimu membacanya."

Pemuda itu mengangguk, kemudian dia melantunkan syairnya,

"Setiap kali saya memarahi hati ini
Dia kembali ke kesenangan yang membuatku lelah

Saya tak lihat zaman, kecuali dia dalam kelalaian
Serta leha-leha yang menggelincirkanku

Hai rekan yang buruk, berapa lama bayi ini terus bermain

Sementara masa muda, telah datang dan berjalan

Sebelum saya mewujudkan suatu prestasi
Apa yang menantiku setelahnya, hanya kefanaan

Uban membatasi gerakku, buruk sekali nafsu ini
Saya tak melihatnya dalam kebaikan juga prestasi

Bukan nafsu dan keinginanku yang bermanfaat
Tapi Allah yang mengawasiku, juga yang saya takuti"

Mendengar itu Umar menangis. Kemudian dia berkata, "Dan silakan siapa yang mau mengucapkan syair itu."

Umar berkata, "Adapun saya mengatakan,

"Hawa nafsuku, bukan dirimu juga bukan keinginanmu,
Namun Allah yang mengawasiku, itu yang saya takuti."

Kisah Ke-55
Kisah Abu Amir Sang Penceramah

Dari Ibrahim bin Abdillah bin Al-Ala, dia berkata; Saya pernah diceritakan oleh orangtuaku, bahwa dia mendengar Abu Amir sang penceramah berkata; Saat kami sedang duduk di Masjid Rasulullah ﷺ, datanglah seorang anak kecil yang hitam dengan membawa sepotong bahan bacaan. Maka saya pun membaca potongan bacaan tersebut. Di sana tertulis, "Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Semoga Allah memberikanku kenikmatan berupa kekuatan berpikir, kesenangan mengambil pelajaran dari peristiwa, dan membuatku senang melakukan khalwah (menyendiri). Hai Abu Amir, saya adalah seseorang dari sahabatmu, saya mendengar berita kedatanganmu ke Madinah. Saya sangat senang mendengarnya dan ingin sekali berziarah ke tempatmu. Karena saya merasa rindu mengikuti majlis pengajianmu dan mendengarkan ucapan-ucapanmu, yang jika dia berada di atas kepalaku niscaya seakan menaungiku dan jika berada di bawahku seakan dia mengangkatku. Maka saya memintamu, demi Allah yang telah memberikanku kekuatan kata-kata, agar memberikan saya kehormatan diziarahi olehmu. Wassalam."

Abu Amir berkata; Saya pun bangun bersama utusan tadi hingga sampai ke tempat luas, dan dia memasukkanku ke satu rumah yang luas namun tak terawat. Dia berkata kepadaku, "Tunggulah di sini, saya meminta izin terlebih dahulu untuk mu." Saya pun berdiri di situ. Setelah itu dia keluar kembali dari rumah dan berkata, "Masuklah." Saya pun masuk. Dan saya saksiksan rumah yang sangat lusuh. Pintunya terbuat dari batang kurma. Dan di dalamnya saya dapati seorang tua yang sedang duduk menghadap kiblat dalam keadaan bingung dan menanggung derita, dan terlihat sedih karena ketakutan. Wajahnya tampak gurat-gurat kesedihan. Matanya pun sudah buta karena sering menangis. Dan pelupuk matanya sedang sakit. Saya pun mengucapkan salam kepadanya dan dia membalas salamku. Setelah itu dia merapikan duduknya. Dan terlihatlah dia seorang yang buta, kakinya pincang dan sedang sakit.

Dia berkata kepadaku, "Hai Abu Amir, semoga Allah mencuci hatimu dari kotoran akibat dosa! Hatiku ini selalu merasa rindu kepadamu, dan ingin sekali mendengarkan ceramahmu. Sedangkan saya mempunyai luka dalam hatiku yang tidak dapat diobati oleh para penceramah, demikian juga tidak dapat disembuhkan oleh para dokter. Sedangkan saya telah mendengar kemanjuran obatmu untuk menyembuhkan luka-luka, dan kepedihan penyakit, maka saya berharap engkau tidak ragu-ragu untuk memberikan obatmu kepadaku. Jika dia terasa pahit, maka saya adalah orang yang sabar dalam menahan pedihnya obat, dengan harapan sembuh."

Abu Amir berkata; Saya pun melihat ke pemandangan yang mengagumkanku, dan mendengar perkataan yang membuatku ternganga. Kemudian saya berpikir cukup lama. Setelah itu keluarlah dari mulutku kata-kata dengan lancar, dan menjadi mudahlah bagiku mengungkapkan apa-apa yang sulit. Saya pun berkata kepadanya, "Wahai Syaikh, layangkanlah pandangan mata hatimu ke kerajaan langit. Perluaslah pendengaran makrifatmu ke seluruh penghuni alam, dan berjalanlah dengan hakikat imanmu ke surga Al-Ma'wa, maka engkau akan melihat apa yang telah Allah siapkan bagi para wali-Nya. Setelah itu layangkanlah pandanganmu ke api neraka yang berkobar, niscaya engkau akan melihat siksa yang telah Allah siapkan bagi para penghuni neraka. Akan terlihat betapa jauhnya perbedaan antara kedua tempat itu. Bukankah kedua kelompok itu sama-sama mengalami kematian?"

Abu Amir berkata; Maka dia pun merintih, kemudian berteriak, meniupkan nafas dengan memburu dan berguling. Dan dia berkata, "Hai Abu

Amir, obatmu telah mengenai penyakitku, saya berharap semoga berikutnya engkau mempunyai obat penyembuh penyakitku. Tambahkanlah kata-katamu, semoga Allah merahmatimu!"

Saya pun berkata, "Wahai Syaikh, Allah Maha Mengetahui kedalaman hatimu, juga hakikat dirimu, dan menyaksikan dirimu dalam kesendirianmu, dengan pandangan-Nya, saat engkau bersembunyi dari pandangan makhluk-Nya." Dan dia pun berteriak seperti teriakannya yang pertama. Dia berkata, "Siapa yang bisa menutupi kefakiranku? Siapa yang bisa membantu kesulitanku? Siapa yang bisa mengampuni dosaku? Siapa yang bisa menghapus kesalahanku? Engkaulah ya Allah, dan kepada-Mu lah saya kembali." Setelah itu dia meninggal, semoga Allah merahmatinya.

Abu Amir berkata; Dia pun jatuh dari tanganku. Saya berkata, "Oh apa yang telah saya perbuat?" Setelah itu keluarlah seorang perempuan, yang mengenakan pakaian pelapis dari woll, juga kerudung dari woll, di dahinya dan hidungnya terlihat bekas sujud. Dan tubuhnya tampak menguning karena seringnya dia berdiri shalat malam. Dan kedua kakinya terlihat memar karena lamanya berdiri. Dia pun berkata, "Engkau telah berbuat baik, hai penuntun hati kalangan arifin, dan pengobat keresahan orang-orang yang bersedih hati. Semoga jasamu ini tidak luput dari catatan kebaikan Allah Rabb semesta alam. Hai Abu Amir, syaikh yang telah meninggal dunia ini adalah ayahku. Dia telah mendapatkan cobaan penyakit ini sejak sepuluh tahun. Dia telah shalat hingga tubuhnya lumpuh. Dia juga telah lama menangis hingga matanya buta. Dan dia sudah lama mengharapkan kehadiranmu, dengan meminta pertolongan Allah □. Dia pernah mengatakan; Saya pernah hadir dalam majlis pengajian Abu Amir Al-Bunani, dan perkataan-perkataannya telah menghidupkan hatiku, menghilangkan keinginan tidurku, dan jika saya mendengarnya sekali lagi, niscaya kata-katanya akan membuatku meninggal dunia. Semoga Allah membalas kebaikanmu, penasihat yang baik. Dan semoga Allah terus menganugerahkan kami dengan hikmah-hikmah yang telah Dia berikan kepadamu."

Kemudian perempuan itu memeluk tubuh ayahnya dan mencium kedua matanya. Dia menangis dan berkata, "Hai ayahku, tangismu yang panjang atas dosamu telah membuatmu buta. Duhai ayahku yang telah meninggal dunia karena mengingat ancaman Rabbnya." Kemudian suara tangisnya menguat, sesenggukan, beristighfar, dan berdoa. Setelah itu dia berkata, "Hai ayahku, yang selalu disertai dengan rasa panasnya taubat dan tangisan. Ayahku yang selalu bermunajat dan

berdoa kepada Allah □ . Ayahku, yang selalu menyertai para penceramah. Ayahku, yang telah meninggal dunia setelah mendengarkan ceramah."

Abu Amir berkata; Saya pun menimpali perkataannya, dan berkata kepadanya, "Hai Perempuan yang sedang menangis, kebingungan, dan kehilangan ayah yang baru meninggal dunia. Ayahmu saat ini telah meninggal dunia. Dia telah mendatangi negeri tempat pembalasan. Dia juga sedang melihat seluruh catatan amal perbuatannya, dan amalnya itu sedang dihitung, dalam catatan Tuhanku yang tidak pernah melewati satu hal sedikit pun. Jika dia berbuat baik, maka dia mendapatkan kedudukan yang mulia. Sedangkan jika dia melakukan keburukan, maka dia akan berada di tempat orang-orang yang telah berbuat buruk."

Perempuan itu berteriak seperti teriakan ayahnya sebelumnya, dan dirinya dipenuhi peluh, setelah itu dia segera keluar ke masjid Rasulullah Al-Musthafa ﷺ, dan dia segera shalat, berdoa, beristighfar, bermunajat, dan menangis. Hingga datang waktu shalat ashar. Kemudian, datanglah kepadaku seorang pemuda hitam yang membawa jenazah keduanya. Dia berkata, "Shalatlah atas keduanya." Saya pun menshalati keduanya, dan pemuda itu kemudian menguburkan keduanya. Selanjutnya saya bertanya kepadanya, siapakah keduanya? Dia menjawab, "Keduanya adalah keturunan Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib □ ."

Abu Amir berkata; Saya masih terguncang dengan kejadian yang saya alami. Hingga saya melihat keduanya dalam mimpiku. Keduanya mengenakan pakaian hijau. Saya pun berkata, "Marhaban untuk kalian berdua, dan Ahlan. Saya masih khawatir dengan apa yang saya ucapkan bagi kalian berdua. Apa yang telah Allah perbuat untuk kalian berdua?"

Syaikh tersebut menjawab,

"Engkaulah yang berjasa mengantarkanku ke tempat ini
Sehingga pantas mendapatkannya, wahai Abu Amir

Setiap orang yang membangunkan orang lalai
Maka sebagian pahalanya kembali ke yang mengajak

Siapa yang mengembalikan hamba yang lari nan berdosa
Dia seperti orang yang memperhatikan Sang Penguasa

Dan keduanya bertemu di negeri Surga Aden
Di haribaan Rabb Yang Maha Memberi anugerah"

Kisah Ke-56

Kisah Seorang Sufi dan Pemilik Istana

Muhammad bin Dawud Ad-Dinawari menceritakan kepada kami, dia berkata; Saya mendengar Abu Ishaq Al-Harawi berkata; Suatu hari saya bersama Ibnul Khayyuthi di Basrah. Dia memegang tanganku dan berkata, "Antarkanlah saya ke Ablah." Saat kami hampir sampai di Ablah, di mana waktu itu kami berjalan di wilayah Ablah pada malam hari dan bulan sedang purnama, kami melewati sebuah istana milik seorang tentara. Di dalam istana tersebut ada seorang hamba sahaya perempuan yang sedang memetik gambus. Sementara di samping istana tersebut ada seorang faqir yang hanya mengenakan dua lembar pakaian. Faqir itu mendengar hamba sahaya perempuan tadi yang mengatakan,

Setiap hari yang dilewati dirimu,
Selain hari ini, tampak lebih indah

Faqir tersebut, saat mendengar itu, dia berteriak; Ulangilah lagi kata-katamu. Itu menggambarkan keadaanku bersama Allah . Mendengar itu, pemilik hamba sahaya perempuan itu melihat sang faqir. Dan dia berkata kepada perempuan itu, "Tinggalkanlah gambusmu. Dan datangilah dia. Karena dia seorang sufi." Perempuan itu kemudian mengulang ucapannya. Sementara orang faqir tadi berkata, "Itu menggambarkan keadaanku bersama Allah ." Perempuan itu kembali mengulang ucapannya. Hingga akhirnya sang faqir tadi berteriak dan jatuh pingsan. Kami pun menggerak-gerakkan badannya. Namun ternyata dia telah meninggal dunia. Saat pemilik istana itu mengetahui kematiannya, dia pun turun, dan memasukkan mayat orang faqir tadi ke rumahnya. Kami pun berucap, "Ini cukup untuk mengurus jenazahnya." Kemudian tentara pemilik istana tadi naik ke rumahnya, dan memecahkan semua yang ada di tangannya. Kami pun berkata, "Apa lagi yang terjadi ini?"

Kemudian kami meneruskan jalan kami ke Ablah dan kami tidur di sana. Dan kami memberitahukan orang-orang tentang kejadian tadi. Kemudian saat datang waktu pagi, kami kembali ke istana tadi. Saat itu kami dapati orang-orang datang dari segenap penjuru untuk melihat jenazah sang faqir. Seakan-akan berita itu disebarkan ke segenap penjuru Basrah. Hingga para qadhi, para

ulama, dan orang terpandang lainnya, ikut datang. Saat itu kami melihat tentara pemilik istana berjalan di belakang jenazah, dengan tak beralas kaki, dan rambut yang tak tertutup, hingga jenazah tersebut dikuburkan. Saat orang-orang ingin pergi pulang, tentara tadi berkata kepada qadhi dan para saksi, "Persaksikanlah, seluruh hamba sahaya perempuanku telah saya bebaskan karena Allah , juga seluruh tanah dan properti milikku telah saya waqafkan untuk sabilillah. Dan saya juga memiliki uang sebanyak empat ribu dinar di kotak uangku, ia juga saya waqafkan untuk sabilillah." Setelah itu dia melepas baju atasannya yang dia kenakan, dan dia lemparkan baju itu, sehingga dia hanya mengenakan celana saja. Melihat itu qadhi berkata, "Saya punya dua kain, pakailah dua-duanya!"

Tentara tadi berkata, "Silakan." Kemudian dia mengenakan salah satu kain untuk kain bawahnya, dan mengenakan satu kain lagi sebagai baju bagian atas. Setelah itu dia berjalan menunduk. Orang-orang yang melihatnya pun menangis melebihi tangisan mereka atas mayit itu.

Kisah Ke-57

Nasihat Salim bin Abdillah Kepada Umar bin Abdil Aziz

Muammar bin Sulaiman Ar-Raqqi bercerita, dari Qirab bin Sulaiman, bahwa Umar bin Abdil Aziz menulis kepada Salim bin Abdillah, sebagai berikut, "Salam untukmu. Saya memuji Allah yang tidak ada tuhan kecuali Dia. *Amma ba'du*; Allah telah mengujiku dengan memberikan jabatan pemerintahan atas umat Islam, tanpa saya diminta musyawarahh juga tanpa saya minta. Kecuali itu adalah takdir Allah yang telah ditetapkan untukku. Maka saya meminta kepada Allah yang telah mengujiku dengan jabatan ini, agar menolongku dalam mengemban tanggung jawab ini terhadap hamba-hambaNya juga negeri-negeriNya. Juga agar saya diberikan rezeki berupa amal dalam mengurus mereka dengan ketaatan kepada-Nya. Serta agar mereka diberikan rezeki dari Allah berupa kelembutan dan kasih sayangku. Dan semoga saya diberikan rezeki ketaatan dan ketundukan mereka serta keterlibatan mereka

dalam menyukseskan tugas ini. Maka jika surat ini telah sampai kepadamu, kirimkanlah kepadaku catatan-catatan tentang pemerintahan Umar, serta sirah dan cara dia memutuskan perkara bagi ahli kiblat maupun ahli dzimmah. Karena saya ingin bertindak seperti dirinya, dan mengikuti jejaknya. Jika Allah menolongku untuk menjalankan hal itu. Insya Allah. Wassalam."

Dia berkata; Salim bin Abdillah kemudian membalas surat tersebut, "Dari Salim bin Abdillah kepada Umar bin Abdil Aziz. Salam untukmu. Saya memuji Allah yang tidak ada tuhan selain Dia. Sesungguhnya Allah □ telah menetapkan takdir bagi semua orang. Mahasuci Allah dari kemusyrikan yang mereka perbuat. Dialah yang telah menciptakan dunia sebagaimana Dia kehendaki. Dan Dia menjadikan masa dunia ini sangat pendek, awal dan akhirnya hanyalah seperti satu waktu dari siang hari. Kemudian Dia menetapkan kehancuran baginya dan bagi penduduknya. Allah berfirman,

كُلُّ شَيۡءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجۡهَهُۥۚ لَهُ ٱلۡحُكۡمُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ٨٨

"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. BagiNyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah engkau dikembalikan." (Al-Qashash: 88)

Penduduk dunia tidak mampu berbuat sesuatu saat engkau meninggalkan mereka, juga saat mereka meninggalkan dunia. Tentang hal itu, Allah telah menurunkan Kitab Suci-Nya, juga telah mengutus Nabi-Nya, serta memberikan janji maupun ancaman, menyampaikan perkataan, memberikan contoh dan perumpamaan, serta telah menetapkan agama-Nya. Dia telah menetapkan apa yang halal, dan menetapkan apa yang haram. Dia juga telah menceritakan kisah-kisah yang terbaik. Kemudian engkau, hai Umar bin Abdil Aziz, tidak lebih dari seorang anak keturunan Adam. Bagimu cukup makanan dan minuman yang mencukupi seorang anak cucu Adam. Saat ini engkau telah diberikan jabatan yang sangat tinggi, yang hanya diberikan oleh Allah. Jika engkau bisa mengikuti langkah orang sebelummu, dan tidak membuat rugi dirimu dan keluargamu pada hari kiamat, maka lakukanlah pekerjaanmu itu. Tidak ada kekuatan kecuali dengan izin Allah. Karena sebelummu ada beberapa orang yang telah mengerjakan apa yang mereka kerjakan, mematikan apa yang seharusnya dimatikan, dan menghidupkan apa yang seharusnya dihidupkan. Sehingga, dalam hal itu lahirlah orang-orang yang kuat, yang berkembang dan mencapai kematangan kecerdasan, dia adalah sunnah.

Jika setiap pintu kesejahteraan ditutup dari rakyat, niscaya Allah akan bukakan bagi mereka pintu bencana. Jika engkau mampu membukakan bagi mereka pintu kesejahteraan, maka lakukanlah. Karena jika engkau membuka satu pintu kesejahteraan bagi mereka, niscaya Allah akan tutupkan satu pintu bencana bagi mereka. Dan hendaknya engkau tidak ragu-ragu memberhentikan seorang pejabat yang mengatakan; 'Saya tidak mendapati tenaga yang cukup untuk mengerjakan hal itu.' Karena jika engkau bekerja untuk Allah dan memberhentikan pejabat karena Allah, niscaya Allah akan memberikanmu para pembantu yang cakap. Karena pertolongan itu bentuknya datang sesuai kelurusan niat. Siapa yang niatnya lurus, niscaya pertolongan Allah akan datang kepadanya. Sementara siapa yang niatnya tidak lurus, niscaya pertolongan itu tidak sempurna datangnya, segaris dengan niatnya.

Apabila engkau mampu untuk datang pada hari kiamat tanpa diikuti oleh tuntutan kezhalimanmu terhadap seseorang, maka lakukanlah. Dan datang sebelummu, orang-orang yang menyenangimu karena sedikitnya pengikut mereka, maka lakukanlah. Tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Mereka telah menghadapi kematian, mereka telah melihat kengerian setelah kematian, mata mereka telah buta yang biasanya tidak pernah berhenti memberikan kelezatan baginya. Demikian juga perut mereka telah pecah yang biasanya tidak pernah kenyang. Sedangkan leher mereka telah patah tanpa disangga bantal, setelah sebelumnya selalu ditopang oleh bantal yang lembut, kasur yang nyaman dan selimut yang hangat, beserta para pembantu yang siap melayaninya. Tubuh mereka saat ini telah membusuk di dalam tanah, di dalam kubur mereka. Jika mereka berada dekat orang-orang miskin, niscaya orang-orang miskin itu akan merasa sangat terganggu dengan bau tubuh mereka. Setelah mereka mengeluarkan banyak biaya untuk membeli minyak wangi bagi tubuh mereka. Itu adalah tindakan berlebihan.

Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nyalah kita akan kembali. Alangkah besar cobaan yang engkau terima, hai Umar! Dan putuskanlah kekeliruan yang terjadi sebelummu dalam pemerintahan umat ini. Jika ada pejabat yang engkau utus, maka berikanlah peringatan yang sangat keras, tentang pemungutan harta dari rakyat serta masalah penumpahan darah, kecuali dengan haknya. Berhati-hatilah dalam masalah harta, hai Umar. Demikian juga masalah darah. Ketahuilah, jika engkau berani melanggar dalam masalah harta dan darah, niscaya engkau akan menjadi sosok yang kecil dan hina. Sedangkan

jika engkau menghindar dari hal itu, niscaya engkau akan mendapatkan ketenangan dalam pendengaranmu dan hatimu.

Engkau berkirim surat kepadaku meminta agar saya mengirimkan kepadamu dokumen surat menyurat Umar bin Al-Khathab, serta biografinya dan keutamaan-keutamaannya. Seungguhnya Umar bekerja bukan pada zamanmu dan bukan dengan orang-orangmu. Sementara engkau diangkat sebagai pemimpin umat di zaman di mana orang baru mengetahui apa yang dilakukannya setelah dia melakukan sesuatu. Dan saya berharap, engkau mampu menanggung beban amanah ini sebagaimana yang telah dilakukan oleh Umar bin Al-Khathab, seperti yang engkau lihat. Dan adalah satu kezhaliman jika engkau sampai mendapatkan kedudukan yang lebih mulia di sisi Allah dibandingkan Umar bin Khathab. Ucapkanlah, sebagaimana yang dikatakan seorang hamba yang saleh, seperti disitir dalam Al-Qur`an ini, *"Dan aku tidak berkehendak menyalahi engkau (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nyalah aku kembali."* (Hud: 88)[61]

Kisah Ke-58

Kezuhudan Bisyir bin Harits Al-Hafi

Abul Qasim Al-Anbari menceritakan kepada kami, bahwa dia mendapat cerita dari seorang sahabatnya, yang mengatakan; Saya pernah pergi menemui Bisyir bin Al-Harits ke rumahnya. Saya mengetuk pintunya. Dan saya mendengar suara dari dalam rumah. Saya pun mencoba mendengarkan suara tersebut. Ternyata itu adalah suara Bisyir bin Harits Al-Hafi yang sedang memegang semangka, sambil dia mencela dirinya. Dia berkata, "Sangat buruk engkau! Engkau ingin memakannya, padahal dia sesuatu yang tidak bernilai!?" Dia terus mengulang kata-katanya itu. Hal itu saya rasakan berlangsung sangat lama. Sehingga ketika siang menjelang tengah hari, saya pun mengetuk pintunya.

61 Lihat; *Hilyatu Al-Awliya`* (2/397).

Dan dia pun bertanya, "Siapa itu?" Saya menjawab, "Saya si Fulan." Dia berkata, "Masuklah."

Saat saya masuk dan duduk. Saya berkata kepadanya, "Wahai Abu Nashr, tidak selayaknya engkau berlaku seperti itu terhadap dirimu! Mengapa engkau mencela dirimu lama sekali, padahal ini dalam perkara yang telah Allah halalkan dan diberikan keringanan? Dan mengapa demikian besar pengingkaranmu terhadap makan semangka ini?"

Dia menjawab, "Saya bersabar menanggung kesulitan hari-hari yang berjalan, hingga hari-hari tersebut berlalu. Dan saya pun menekankan hawa nafsuku untuk bersabar dari keinginannya hingga dia terus bertahan hidup." Setelah itu dia meletakkan semangka itu dan berkata, "Ambillah." Setelah itu dia mengucapkan syair,

"Usahaku untuk mengenyangkan perutku
dengan menjual agamaku, adalah satu kemustahilan

Siapa yang meraih dunia tanpa tuntunan agama
Dia akan meraih kehancuran atas kehancuran."

Kisah Ke-59
Kisah Dua Rekan Seperjalanan Haji

Muhammad bin Al-Husain berkata, bahwa Mukhawwal pernah bercerita; Suatu hari datanglah Buhaim kepadaku. Dia berkata, "Apakah engkau tahu ada tetanggamu atau saudaramu yang ingin pergi haji, yang akhlaknya engkau ridhai, di mana dia bisa menjadi teman seperjalanan haji denganku?"

Saya menjawab, "Ya saya kenal seseorang yang saya pikir cocok." Kemudian saya pergi menemui seseorang yang terkenal dengan kesalehan dan kekuatan agamanya, di sebuah kampung. Saya pun mempertemukan keduanya. Dan keduanya menunjukkan kesepakatan untuk menjadi rekan seperjalanan ibadah haji. Setelah itu Buhaim pergi menemui keluarganya. Saat waktu keberangkatan tiba, orang yang saya ajukan untuk menjadi rekan perjalanan Buhaim, datang kepadaku. Dia berkata, "Hai engkau, mengapa engkau memberikan sahabatmu

sebagai teman perjalanan, sedangkan engkau sendiri mencari teman perjalanan yang lain?"

Saya menjawab, "Mengapa engkau terlihat keberatan? Demi Allah, saya tidak mengenal seseorang di Kufah yang melebihinya dalam kebaikan akhlak dan kesabaran. Saya pernah menaiki kapal laut bersamanya, saya tidak melihat kecuali kebaikan pada dirinya."

"Masalahnya, saya dengar dia senang menangis dalam waktu lama, dan hampir tak terputus. Hal itu akan membuat hidup kami dalam perjalanan menjadi sesuatu yang berat." Saya berkata kepadanya, "Dia menangis hanya saat dia mendengarkan pengingat kepada Allah yang membuat hatinya melembut, sehingga dia menangis. Apakah engkau tidak pernah menangis?"

Dia menjawab, "Benar. Namun saya mendengar perkara yang besar sekali tentang banyaknya dia menangis."

Saya berkata kepadanya, "Temanilah dia, barangkali engkau akan mendapat manfaat darinya."

Dia berkata, "Saya beristikharah dulu kepada Allah." Saat datang harinya yang ditetapkan untuk keberangkatan mereka, disiapkanlah seekor unta, dan disiapkan tempat untuk keduanya. Buhaim terlihat menangis di bawah naungan bangunan. Dia meletakkan tangannya di bawah jenggotnya. Sedangkan air matanya mengalir ke kedua pipinya, setelah itu ke jenggotnya, kemudian ke dadanya, bahkan saya melihat air matanya jatuh ke tanah.

Temanku berkata, "Hai Muhkhawwal, lihat! Temanmu sudah mulai kelakuannya! Dia tidak cocok untuk menjadi teman seperjalananku."

Saya berkata, "Tenanglah.. Barangkali dia sedang mengingat keluarganya yang akan akan dia tinggalkan." Ucapakanku ternyata didengar oleh Buhaim, dan dia pun berkomentar, "Hai saudaraku, demi Allah bukan itu yang membuatku menangis. Namun yang membuatku menangis adalah membayangkan perjalanan ini sebagai perjalanan ke akhirat."

Dan suara tangisannya pun makin terdengar.

Temanku berkata, "Demi Allah, ini bukanlah awal tanda permusuhan dan kebencianmu padaku! Apa pentingnya saya harus menemani Buhaim? Seharusnya engkau mempersatukan dalam perjalanan antara Buhaim dengan Dawud Ath-Tha`i serta Salam Abul Akhwash, sehingga masing-masing mereka saling menangis, hingga mereka disembuhkan atau mereka mati bersama!"

Saya terus membujuknya, dan berkata, "Mengapa engkau demikian ngotot? Barangkali ini akan menjadi perjalanan yang paling baik yang pernah engkau lakukan.

Dia adalah orang yang sering menunaikan ibadah haji, seorang saleh. Namun dia adalah seorang pedagang yang berhasil dan kaya raya. Dia juga bukan seorang yang senang dengan kesedihan dan tangisan.

Dia berkata, "Baiklah, saya sudah menyetujui perjalanan ini. Saya berharap ini menjadi perjalanan yang baik!"

Semua yang dia ucapkan itu tidak diketahui oleh Buhaim. Seandainya dia mengetahui apa yang dia ucapkan, niscaya Buhaim tidak akan mau berjalan bersamanya. Sehingga keduanya kemudian jalan bersama, menunaikan ibadah haji bersama dan kembali bersama. Saat itu masing-masing melihat temannya sebagai seorang sahabat sejati yang tidak ada sahabat yang lebih akrab melebihi dirinya. Saat saya datang mengucapkan salam kepada tetanggaku, dia berkata kepadaku, "Semoga Allah membalas kebaikanmu, saudaraku. Saya tidak pernah menyangka jika di dunia ini ada seorang seperti Abu Bakar. Demi Allah, dia selalu mendahulukanku dalam masalah nafkah kebutuhan, padahal dia orang miskin sedangkan saya orang miskin. Demikian juga dia selalu melayaniku, padahal saya seorang yang masih muda dan gagah, sedangkan dia seorang yang sudah tua dan lemah. Serta dia selalu memasakkan makanan bagiku, padahal saya tidak berpuasa sedangkan dia berpuasa!"

Saya bertanya, "Kemudian bagaimana keadaanku dalam menyikapi tindakannya yang tidak engkau senangi, yaitu dia senang menangis?"

Dia menjawab, "Demi Allah, saya menjadi terbiasa dengan tangisan itu. Dan hatiku merasa senang mendengarnya, bahkan saya membantunya untuk menangis. Sehingga rombongan kami merasa terganggu. Tetapi akhirnya mereka terbiasa dengan hal itu. Sehingga jika mereka mendengar kami menangis, mereka pun menangis. Dan salah seorang dari mereka berkata kepada yang lain; Apa yang membuat mereka lebih mudah menangis, padahal perjalanan kita sama? Sehingga mereka pun menangis, kami juga menangis.

Mukhawwal berkata, "Kemudian saya keluar dari tempatnya. Dan saya mendatangi Buhaim. Saya pun mengucapkan salam kepadanya, dan bertanya, "Bagaimana menurutmu sahabat seperjalananmu itu?"

Dia menjawab, "Dia adalah sahabat yang paling baik. Banyak berdzikir kepada Allah. Senang membaca Al-Qur`an dalam waktu lama. Mudah

mengeluarkan air mata. Dan sabar dalam menghadapi kesalahan teman seperjalanan. Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan."[62]

Kisah Ke-60
Tangisan Yazid bin Martsad

Abdurrahman bin Yazid bin Jabir berkata; Saya pernah bertanya kepada Yazid bin Martsad, "Apa yang membuat kedua matamu tidak pernah kering dari tangisan?"

Dia menjawab, "Mengapa engkau bertanya seperti itu?"

"Maksudku, siapa tahu dengan jawabanmu, Allah akan memberikan kemanfaatan bagiku."

"Dia adalah seperti yang engkau lihat."

"Apakah hal ini yang terjadi di tempat khalwatmu?"

"Demi Allah, hal itu terjadi di mana saja. Terkadang kepadaku diberikan makananku, namun tangisku menghalangiku untuk memakannya. Terkadang saya mau menggauli istriku, namun tangisku menghalangiku untuk menggaulinya. Tangisku juga membuat keluargaku menangis, demikian juga anak-anakku, dan mereka tidak tahu apa yang membuat mereka menangis. Sehingga istriku berkata, "Alangkah malangnya! Mengapa saya terpilih untuk bersedih bersamamu dibandingkan perempuan-perempuan lainnya? Saya tidak dapat merasakan kehidupan bersamamu juga tidak dapat merasakan kemesraan yang dirasakan perempuan bersama suaminya!"

Saya bertanya, "Wahai saudaraku, apa yang membuatmu menangis?"

Dia menjawab, "Wahai saudaraku, demi Allah, seandainya Allah mengancamku bahwa jika saya melakukan maksiat terhadap-Nya, niscaya saya akan dipenjara di kamar mandi, apakah saat itu saya pantas jika terus menangis? Namun bagaimana jika Allah mengancamku jika saya melakukan maksiat terhadap-Nya niscaya saya di penjara di neraka Jahanam?"

---

62 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah* (1/344).

Kisah Ke-61

Kisah Khalifah Umar bin Abdil Aziz

Sahal bin Yahya Al-Marwazi berkata; Orangtuaku menceritakan dari Abdul Aziz bin Umar bin Abdil Aziz, dia berkata; Saat Umar bin Abdil Aziz menguburkan Sulaiman bin Abdil Malik, dan dia keluar dari lubang kubur, dia mendengar suara goncangan di bumi. Dia berkata, "Ada apakah ini?"

Ada yang menjawab, "Itu adalah bunyi rombongan kendaraan kekhalifahan yang mendekat kepadamu untuk engkau kendarai."

"Apa perluku dengan kendaraan itu? Jauhkan dia dariku! Cukup dekatkan kepadaku keledaiku untuk saya kendarai!"

Kepada Umar bin Abdil Aziz didekatkan keledainya, kemudian dia mengendarainya. Setelah itu pasukan penjaga keamanan berjalan di sampingnya dengan membawa senjata. Menyaksikan hal itu, Umar bin Abdil Aziz berkata kepadanya, "Menjauhlah dariku! Apa hubungannya saya denganmu? Saya hanyalah seorang muslim biasa."

Dia pun kemudian berjalan dan orang-orang berjalan bersamanya. Hingga dia masuk masjid. Dia pun menaiki mimbar. Dan orang-orang berkumpul di sekelilingnya. Dia kemudian berkata, "Wahai sekalian manusia, saya telah mendapatkan cobaan dengan jabatan ini tanpa saya ditanya maupun tanpa saya pinta, juga tanpa musyawarah dengan kaum muslimin. Saya telah mencabut baiat dari kalian terhadapku, maka pilihlah pimpinan lain untuk kalian."

Mendengar itu orang-orang berteriak, dengan satu teriakan, "Kami telah memilihmu sebagai pemimpin, wahai Amirul Mukminin. Kami juga telah ridha dengan kepemimpinanmu. Maka pimpinlah kami menuju kebaikan dan keberkahan."

Saat Umar bin Abdil Aziz melihat suara orang ramai telah mereda, dan mereka telah ridha terhadap kepemimpinannya, dia pun memberikan pujian kepada Allah dan mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ. Dan dia berkata, "Saya berwasiat kepada kalian agar bertaqwa kepada Allah. Karena ketaqwaan kepada Allah adalah pangkal keselamatan bagi segala sesuatu. Tidak ada nilai selain dengan ketaqwaan kepada Allah . Bekerjalah untuk akhirat kalian. Karena siapa yang bekerja untuk akhiratnya, niscaya Allah akan mencukupkan

urusan dunianya. Perbaikilah hati kalian, niscaya Allah akan perbaiki urusan lahir kalian yang terlihat. Perbanyaklah mengingat kematian, dan persiapkanlah perbekalan kalian dengan baik sebelum kematian itu datang kepadamu. Karena kematian adalah penghancur segala kenikmatan. Siapa yang tidak mengingat orang-orang tuanya, antara dirinya dengan Adam *"Alaihissalam*, niscaya dia tahu mereka itu sudah mati.

Umat Islam ini tidak berbeda dalam mengimani Rabb mereka , juga Nabi mereka ﷺ, juga dalam keimanan terhadap Kitab Suci mereka. Namun mereka berbeda-beda sikap karena masalah dinar dan dirham. Dan saya demi Allah tidak akan memberikan harta kepada seseorang dalam kebatilan, juga saya tidak akan mencegah orang untuk mendapatkannya jika itu memang haknya.

Setelah itu dia mengeraskan suaranya sehingga orang-orang mendengar. Dia berkata, "Hai manusia sekalian, seorang pemimpin yang taat kepada Allah maka dia wajib ditaati. Sedangkan jika dia tidak taat kepada Allah, maka dia tidak wajib ditaati. Taatilah saya selama saya taat kepada Allah. Adapun jika saya bermaksiat kepada Allah, maka tidak ada ketaatan kalian kepadaku.

Setelah itu dia turun dan masuk ke dalam rumahnya. Dia minta agar gorden-gordennya didatangkan kepadanya dan dia pun kemudian menyobek-nyobek gorden itu. Pakaian yang biasa dihamparkan untuk para khalifah, juga dia pinta agar dicopot dari tempatnya, kemudian dibawa ke pasar untuk dijual. Harganya dia masukkan ke baitul mal. Setelah itu dia bersiap-siap untuk masuk ke peraduannya untuk tidur siang. Saat itu datanglah anaknya Abdul Malik. Dia bertanya kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, apa yang engkau ingin lakukan?"

Dia menjawab, "Saya ingin tidur siang."

"Engkau ingin tidur siang, padahal laporan pengaduan masyarakat belum lagi diputuskan?"

"Wahai anakku.. Saya telah bergadang kemarin, dalam mempelajari masalah-masalah yang ditinggalkan oleh pamanmu Sulaiman. Setelah nanti saya shalat zuhur, saya akan putuskan semua pengaduan itu."

"Wahai Amirul Mukminin, siapa yang menjamin engkau akan hidup hingga zuhur?"

Mendengar itu, Umar bin Abdil Aziz memanggil anaknya untuk mendekat. Dan berkata, "Mendekatlah kepadaku, hai anakku." Anaknya pun mendekat.

Dia kemudian memeluknya dan mencium keningnya. Dan berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah melahirkan dari diriku seseorang yang membantuku dalam urusan agamaku." Setelah itu Umar bin Abdil Aziz keluar dari rumahnya dan tidak jadi tidur siang. Dia memerintahkan pegawainya untuk menyebarkan berita, "Siapa yang mempunyai pengaduan, silakan mengajukannya sekarang."

Seorang kafir dzimmi dari penduduk Homs, yang sudah tua dipenuhui uban putih di kepala dan jenggotnya, berkata, "Wahai Amirul Mukminin, saya memintamu dengan Kitab Allah."

Umar bin Abdil Aziz bertanya, "Ada apa denganmu?"

Dia menjawab, "Abbas bin Al-Walid telah merampas tanahku. Sedangkan Abbas menyaksikan kejadian itu."

Umar bin Abdil Aziz berkata, "Hai Abbas, apa jawabanmu?"

Abbas berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Walid bin Abdil Malik telah memberikan tanah tersebut kepadaku, dan dia telah membuat sertifikat sah bagi tanah tersebut untukku."

Umar berkata, "Apa jawabanmu, hai dzimmi?"

Dia menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, saya meminta sesuai aturan Kitab Allah ."

Umar berkata, "Kitab Allah lebih berhak untuk diikuti daripada keputusan Al-Walid bin Abdil Malik. Sekarang, kembalikanlah tanah orang dzimmi ini, hai Abbas." Dan Abbas pun mengembalikannya.

Pada hari itu, tidak ada sesuatu yang berada di tangannya atau tangan keluarganya, yang didapat dari cara yang zhalim, kecuali dia kembalikan kepada pemiliknya.

Tindakannya itu sampai beritanya kepada Umar bin Al-Walid bin Abdil Malik. Dia pun menulis kepada Umar bin Abdil Aziz, "Dengan perbuatanmu itu, engkau telah mengkritik para khalifah sebelummu dan mencela mereka. Engkau juga berjalan dengan cara yang berbeda dengan mereka, karena kebencian dan perlakuan buruk terhadap anak keturunan mereka setelahnya. Engkau telah memutus silaturahim yang telah Allah perintahkan untuk disambung, saat engkau mengambil harta kalangan Quraisy dan warisan-warisan mereka untuk kemudian engkau masukan ke Baitul Mal dengan cara yang curang dan melanggar aturan. Bertaqwalah kepada Allah, hai Umar bin Abdil Aziz, dan selalulah engkau muraqabah kepada Allah. Dan ketahuilah, bahwa engkau

berada dalam pengawasan Allah yang Mahakuasa. Dan engkau tidak mungkin keluar dari kenyataan tersebut."

Setelah membaca surat tersebut, Umar bin Abdil Aziz menulis jawabannya kepadanya, "Bismillahirrahmanirrahim. Dari hamba Allah, Umar Amirul Mukminin kepada Umar bin Al-Walid. Salam sejahtera bagi para rasul, dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Amma ba'du..

Suratmu telah sampai kepadaku. Saya akan jawab sesuai isi suratmu. Adapun hal pertama, hai Ibnul Walid, sebagaimana engkau dikenal, ketahuilah ibumu adalah Bunanah, seorang perempuan hamba sahaya, yang sering keliling ke pasar Homs, dan masuk ke toko-tokonya. Kemudian Allah lebih mengetahui keadaannya. Setelah itu dia dibeli oleh Dzibyan bin Diyan dari harta fai' kaum muslimin. Setelah itu dia menghadiahkannya kepada bapakmu. Dari sana, ibumu pun hamil, mengandung dirimu. Alangkah buruknya yang dia kandung! Dan alangkah buruknya anak yang dia lahirkan! Setelah itu engkau tumbuh besar menjadi sosok yang menindas dan sombong.

Engkau menuduhku sebagai orang zhalim, karena saya telah mencegahmu juga keluargamu, dengan atas nama Allah , untuk mendapatkan harta yang merupakan hak keluarga dekat, kalangan miskin dan para janda. Padahal yang lebih zhalim dariku dan lebih meninggalkan hak Allah adalah orang yang menugaskanmu sebagai pegawai negara sementara engkau masih kecil dan tidak memiliki pengetahuan, dan engkau diberikan wewenang mengurus had bagi kaum muslimin. Engkau kemudian memutuskan perkara dengan pendapatmu semata. Hal itu hanyalah didorong oleh kecintaan seorang ayah terhadap anaknya. Celaka engkau! Dan celaka pula bapakmu! Alangkah banyaknya musuh pada hari kiamat nanti! Bagaimana mungkin orang bapakmu akan selamat dari musuh-musuhnya nanti? Dan orang yang lebih zhalim dariku serta lebih meninggalkan janjinya dengan Allah adalah orang yang mempekerjakan Al-Hajjaj bin Yusuf, yang senang menumpahkan darah yang haram, dan mengambil harta yang haram.

Dan orang yang lebih zhalim dariku serta lebih meninggalkan janjinya dengan Allah adalah orang yang mengangkat Qurrah bin Syarik, seorang Arab Baduwi yang bertelanjang kaki, untuk menjadi gubernur di Mesir, dia

mengizinkan penggunaan alat musik, foya-foya dan minum-minum! Orang yang lebih zhalim dariku dan lebih meninggalkan janjinya kepada Allah adalah orang yang menetapkan bagi kelompok Aliyah Barbar bagian seperlima orang Arab. Tenanglah, hai anak Bunanah! Jika dua kelompok Bathan bertemu, dan harta fai' telah dikembalikan kepada yang berhak, saya akan menyelesaikan urusan denganmu dan keluargamu. Saya akan letakkan mereka di tempat yang terang. Seringkali kalian meninggalkan kebenaran, kalian juga mengutip dari biaya jalan. Dan lebih dari itu, saya ingin melihat engkau dijual sebagai hamba sahaya, agar nanti harga penjualanmu dibagi-bagikan kepada para yatim, orang miskin, dan para janda. Karena mereka masing-masing mempunyai hak pada dirimu. Salam bagi kami dan tidak ada salam bagi orang-orang zhalim."

Saat Khawarij mendengar sirah Umar bin Abdil Aziz, dan tindakannya yang menghilangkan kezhaliman, mereka pun berkumpul dan berkata, "Kita tidak layak memerangi orang seperti ini."[63]

Kisah Ke-62

Kisah Ibrahim bin Adham Bersama Seorang Syaikh yang Saleh

Abdullah bin Faraj berkata; Ibrahim bin Adham bercerita kepadaku tentang bagaimana permulaan suluknya,[64] yaitu sebagai berikut; Suatu hari saya berada di tempat dudukku. Dari tempat tersebut saya bisa memandang ke arah jalan. Saat itu saya melihat seorang syaikh yang mengenakan pakaian yang sudah usang. Sementara hari itu sangat panas. Dia duduk di bawah naungan istanaku, untuk beristirahat. Saya kemudian berkata kepada pembantuku; Temuilah orang tua itu, dan sampaikan salam dariku. Mintalah kepadanya untuk masuk ke rumah. Karena saya merasa ada sesuatu yang menarik diriku saat melihatnya.

Pembantuku pun keluar menemuinya. Dan syaikh itu kemudian berdiri mengikuti pembantuku untuk menemuiku. Dia mengucapkan salam. Saya

63 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah* (1/200), dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*: (6/96).

64 Maksudnya, memulai hidup sebagai seorang sufi.

pun membalas salamnya. Saya merasa senang dengan masuknya syaikh tersebut ke rumahku. Saya kemudian mendudukkannya di sampingku. Saya juga menawarkan makan kepadanya. Namun dia menolak untuk makan. Saya bertanya kepadanya, "Dari manakah engkau datang?"

Dia menjawab, "Dari daerah seberang sungai."

"Kemana engkau ingin pergi?"

"Saya ingin menunaikan ibadah haji, insya Allah."

Saat itu adalah awal hari kesepuluh Dzulhijah –atau hari kedua–. Saya pun berkata kepadanya, "Pada saat ini engkau ingin pergi haji?"

Dia menjawab, "InsyaAllah."

Saya bertanya, "Bolehkah saya menemanimu?"

Dia menjawab, "Boleh, jika engkau memang mau."

Pada malam hari, dia berkata kepadaku, "Bangunlah." Saya pun kemudian mengenakan pakaian yang pantas untuk bepergian. Dia selanjutnya memegang tanganku, dan kami keluar dari kota Balkh. Saat kami melewati kampung kami, saya menjumpai seorang lelaki petani. Maka saya mewasiatkan kepadanya beberapa hal yang saya perlukan.

Dia kemudian memberikan kepada kami roti dan telur. Dan meminta kami agar memakannya. Maka kami pun memakannya. Dia juga memberikan kami air, dan kami pun meminum air tersebut. Setelah itu dia berkata, "Bismillah, mari kita jalan kembali!" Dia memegang tanganku, dan kami berjalan. Saya melihat tanah yang kami pijak ditarik seakan-akan gelombang air. Maka kami berjalan melewati satu kota demi satu kota. Dan dia berkata, "Ini adalah kota A, ini adalah kota B, ini adalah Kufah." Setelah itu dia berkata kepadaku, "Kita janjian untuk ketemu lagi di tempat ini, besok malam jam sekian."

Ketika datang waktunya, dia datang dan mengambil tanganku. Dan dia berkata, "Ini adalah rumah A, ini adalah rumah B, ini adalah rumah C, ini adalah Faid, dan ini adalah Madinah." Dan saya melihat ke tanah yang saya injak, yang seperti ditarik oleh gelombang air! Hingga akhirnya kami sampai ke makam Rasulullah ﷺ. Kami pun berziarah. Setelah itu dia berpisah denganku dan berkata, "Kita akan bertemu lagi malam nanti di tempat shalat." Saat datang waktunya, saya pun keluar. Dan saya dapati dia sudah berada di tempat shalat, dan dia memegang tanganku. Dia pun melakukan hal yang sama seperti yang pertama dan kedua. Hingga kami sampai ke Makkah pada waktu malam. Dia

kemudian berpisah denganku, dan saya memegang tangannya. Saya berkata kepadanya, "Saya ingin menjadi teman perjalananmu berikutnya!" Dia berkata, "Saya ingin pergi ke Syam." Saya berkata, "Saya ikut denganmu." Dia berkata, "Jika selesai ibadah haji, kita akan bertemu di sini, di sumur Zamzam."

Saat selesai ibadah haji, saya berada di sumur Zamzam. Dia kemudian memegang tanganku, dan kami pun thawaf di seputar Ka'bah. Setelah itu kami keluar dari Makkah. Dia melakukan seperti yang telah dia lakukan pada kali pertama, kedua dan ketiga. Kemudian saat kami berada di Baitul Maqdis, dia masuk ke Masjid. Dia berkata kepadaku, "Salam untukmu. Saya akan tinggal di sini, insya Allah." Setelah itu dia berpisah denganku. Saya tidak melihat dia lagi setelah itu. Dia juga tidak mengenalkan kepadaku namanya. Saya pun kembali ke kampung halamanku dengan berjalan sebagaimana orang yang lemah, dari satu tempat ke tempat ain, hingga saya sampai ke Balkh. Inilah awal saya bersuluk."[65]

Kisah Ke-63
Cerita Ibrahim bin Adham

Ibrahim bin Adham bercerita; Saya menjumpai seorang lelaki di kota Alexandria, yang bernama Aslam bin Zaid Al-Juhani.

Dia bertanya, "Siapakah engkau, hai pemuda?"

Saya menjawab, "Seorang pemuda dari Khurasan."

"Apa yang membuatmu keluar dari dunia?"

"Karena kezuhudan terhadap dunia dan mengharapkan pahala dari Allah."

"Seorang hamba tidak dapat dikatakan benar-benar mengharapkan pahala dari Allah *Ta'ala* hingga dia dapat memaksa dirinya untuk bersabar."

Seorang yang berada bersamanya bertanya, "Kesabaran apakah?"

Ia menjawab, "Tingkatan kesabaran yang paling rendah adalah ketika

65 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah* (1/453), *At-Tawwabin*/Ibnu Qudamah (1/44), dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (1/453).

seorang hamba melatih dirinya untuk menahan dorongan keburukan-keburukan nafsunya."

"Setelah itu apa?"

"Jika dia mampu menanggung kesulitan-kesulitan, Allah akan menganugerahkan cahaya keimanan ke dalam hatinya."

"Apa cahaya keimanan itu?"

"Pelita dalam hatinya yang dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan serta yang tersamar. Hai pemuda, jika engkau bergaul dengan orang-orang saleh, dan berbicara dengan orang-orang abrar (yang terbaik), maka hendaknya engkau jangan sampai membuat mereka marah kepadamu. Karena Allah *Ta'ala* akan marah kepadamu dengan kemarahan mereka, dan Allah akan ridha dengan keridhaan mereka. Hai pemuda, ingatlah hal itu, tanggunglah kesulitanmu (dalam menahan nafsu) dan camkanlah!"

Air mataku pun mengalir. Dan saya berkata, "Demi Allah, tidak ada sesuatu yang mendorongku untuk berpisah dengan kedua orangtuaku dan meninggalkan harta kekayaanku kecuali karena keinginan mendahulukan perhatianku kepada Allah *Ta'ala*, dan karena kezuhudan terhadap dunia."

"Janganlah menjadi orang yang bakhil."

"Apakah kebakhilan itu?"

"Menurut penduduk dunia, kebakhilan adalah ketika seseorang sangat kikir dengan hartanya. Sedangkan menurut penduduk akhirat, kebakhilan adalah orang yang kikir dengan jiwanya terhadap Allah. Ketahuilah jika seorang hamba bermurah dengan jiwanya terhadap Allah, niscaya Allah akan menganugerahkan ke dalam hatinya petunjuk dan ketaqwaan. Kepadanya juga diberikan kedamaian, kewibawaan, amal perbuatan yang benar, akal yang sempurna, serta baginya juga dibukakan pintu-pintu langit. Dia melihat dengan hatinya ke pintu-pintu langit saat pintu-pintu tersebut dibuka."

Seorang lelaki dari sahabatnya berkata, "Pukullah dia dan buatlah dia sakit. Karena kami melihat dia sebagai pemuda yang mempunyai kualifikasi menjadi wali Allah."

Syaikh tersebut merasa senang mendengar ucapan sahabatnya. Bahwa pemuda tersebut mempunyai kualifikasi menjadi wali Allah.

Seseorang berkata kepadaku, "Hai pemuda, engkau akan menemani orang-orang saleh, maka jadilah tanah yang diinjak oleh mereka, jika mereka

memukulmu, mencercamu dan mengusirmu. Jika mereka melakukan hal itu terhadapmu, maka pikirkanlah dalam dirimu; dari mana engkau datang? Jika engkau berpikir seperti itu, niscaya Allah akan menolongmu dengan pertolongan-Nya, Dia akan memberikanmu pemahaman terhadap agama-Nya, hingga mereka menerimamu dengan hati mereka. Ketahuilah, seorang hamba jika dijauhi oleh orang-orang saleh, dihindari oleh orang-orang wara', dan dibenci orang-orang yang zuhud, maka itu adalah bentuk kecaman Allah kepadanya. Jika dia telah mendapatkan ampunan dari Allah, niscaya Allah akan mengarahkan hati mereka kepadanya. Sedangkan jika dia memberontak kepada Allah, niscaya Allah akan berikan dalam hatinya kesesatan dan kegelapan, sambil merasakan kesempitan rezeki dan permusuhan keluarga, dan kebencian malaikat yang mencatat amal perbuatannya. Dan Allah tidak peduli di mana dia akan binasa."

Saya berkata, "Saya berteman dengan seorang lelaki antara Kufah dan Makkah. Saya melihatnya, jika sore hari dia shalat dua rakaat. Setelah itu dia berkata dengan perkataan yang tersembunyi antara dirinya dengan jiwanya. Tiba-tiba terlihatlah satu nampan dari Tsarid (roti dicampur daging berkuah bumbu) di kanannya, dan satu kendi berisi air. Dia makan dari makanannya dan dia juga memberikanku makan." Mendengar itu syaikh tersebut menangis, demikian juga orang-orang di sekitarnya menangis. Dia berkata, "Hai anakku, dia adalah saudaraku Dawud. Dia tinggal di daerah setelah Balkh, di sebuah kampung bernama Mazirah Thayyibah. Merupakan satu kebanggaan bagi tempat tersebut, dengan keberadaan Dawud di sana.

"Hai pemuda, apa yang telah dia katakan kepadamu? Dan apa yang telah dia ajarkan kepadamu?"

Saya menjawab, "Dia telah mengajarkanku nama Allah yang Mahabesar."

Syaikh bertanya, "Apakah itu?"

Saya menjawab, "Saya merasa sangat berat menceritakan hal itu. Karena saya pernah berdoa dengannya, dan tiba-tiba ada seseorang yang datang ke tempatku dan berkata; 'Mintalah apa yang engkau mau, niscaya akan diberi.' Maka saya merasa takut sekali."

Syaikh berkata, "Engkau tidak perlu takut. Saya adalah saudaramu Khidhir. Saudaraku Dawud telah mengajarkanmu *Ismullah Al-A'zham* (nama Allah yang Mahaagung). Maka jangan sampai engkau gunakan doa tersebut bagi seseorang yang sedang berseteru denganmu. Karena dengan demikian

engkau akan mencelakakannya di dunia dan akhirat. Namun berdoalah agar Allah menguatkan hatimu, membuat berani sifat pengecutmu, memperkuat kelemahanmu, membuat tenang kegalauanmu, dan membuat rasa aman terhadap ketakutanmu."

Setelah itu dia berkata, "Hai pemuda, orang-orang zuhud di dunia menjadikan keridhaan Allah sebagai baju mereka, kecintaan-Nya sebagai selimut, dan pengorbanan mereka untuk Allah sebagai simbol mereka. Maka Allah memberikan anugerah kepada mereka yang melebihi anugerah yang diberikan kepada selain mereka." Setelah itu dia pergi, dan syaikh tersebut merasa senang dengan kata-kataku. Setelah itu dia berkata, "Allah akan menyampaikan perjalanan orang-orang seperti itu serta orang-orang yang mengikutimu. Hai pemuda, sedangkan saya, saya telah memberikan penjelasan kepadamu, telah membuatmu lelah, serta telah mengajarkanmu apa yang telah Allah ajarkan kepada kami."

Setelah itu sebagian dari mereka berkata kepada yang lain, "Tidak dapat diharapkan mampu menahan kantuk saat ibadah di waktu malam jika perut kenyang. Juga tidak dapat diharapkan mendapatkan rasa kedekatan kepada Allah bersama senang dekat dengan sekalian makhluk. Tidak dapat diharapkan mendapatkan ilham hikmah, jika sambil meninggalkan ketaqwaan. Tidak diharapkan mendapatkan kebenaran dalam perkaramu, jika sambil berteman dengan orang-orang zhalim. Tidak diharapkan mendapatkan kecintaan Allah *Ta'ala*, jika sambil mencintai harta dan senang bersikap foya-foya. Tidak diharapkan mendapatkan hati yang lembut, jika sambil bersikap kasar kepada manusia. Tidak diharapkan bersikap lembut, jika sambil senang berbicara tak bermanfaat. Tidak diharapkan mendapatkan rahmat Allah, jika sambil meninggalkan rahmat kepada para makhluk. Dan tidak diharapkan mendapatkan petunjuk yang lurus, jika sambil meninggalkan majlis para ulama."

Setelah itu sebagian dari mereka berkata kepada yang lain, "Ya Allah, hijablah kami darinya, karena saya tidak tahu bagaimana mereka pergi?"

Kisah Ke-64

Kalian Semua Menangis Untuk Diri Sendiri Bukan Untukku

Yazid bin Ash-Shalt Al-Jausyi berkata; Saya menemui seorang lelaki saleh dari Basrah yang sedang sakit. Saya dapati ayahnya berada di kepalanya, sedang ibunya berada di kakinya, istrinya berada di kanannya dan anak-anaknya berada di kirinya. Saya kemudian bertanya kepadanya, "Apa yang engkau rasakan?" Dia menjawab, "Seperti ada langkah semut di antara kulit dan dagingku." Mendengar perkataannya, ayahnya menangis. Dia pun bertanya, "Wahai ayah, apa yang membuatmu menangis?" Ayahnya menjawab, "Saya menangis karena akan berpisah denganmu, dan saya akan segera merasa kesepian dengan berpisahnya saya dengannmu." Kemudian ibunya juga menangis, demikian juga istrinya dan anak-anaknya. Dia memandang ke ibunya, dan bertanya, "Wahai ibuku yang penyayang terhadapku, apa yang membuatmu menangis?" ibunya menjawab, "Saya menangis karena akan berpisah denganmu. Dan saya akan segera menanggung rasa kesepian karena berpisah denganmu." Dia bertanya ke istrinya, "Apa yang membuatmu menangis?" Dia menjawab, "Saya menangis karena akan berpisah denganmu, dan akan segera merasakan kesepian karena berpisah denganmu." Setelah itu dia memandang anak-anaknya, dan bertanya, "Hai anak-anakku yang segera menjadi anak yatim, apa yang membuatmu menangis?" Mereka menjawab, "Kami menangisi perpisahan denganmu, dan kami akan segera merasa kesepian dengan perpisahan kami denganmu, wahai ayah."

Setelah mendengar jawaban mereka, orang itu berkata, "Tolong dudukkan saya." Setelah mereka mendudukkannya, dia berkata, "Kalian semua menangisi dunia. Apakah ada di antara kalian yang menangisi keadaanku saat wajahku ditutup tanah? Apakah di antara kalian ada yang menangisi saat saya ditanya oleh malaikat Munkar dan Nakir? Apakah ada di antara kalian yang menangisi keadaanku saat berada di hadapan Rabbku?"

Setelah itu dia berteriak, dan mati.

Kisah Ke-65

Kisah Seorang Pedagang Bersama Pencuri yang Ingin Membunuhnya

Al-Hasan menceritakan dari Anas, dia berkata; Ada seorang dari sahabat Rasulullah ﷺ, dari kalangan Anshar yang dikenal dengan kunyah: Abu Mu'allaq, dia berdagang dengan hartanya dan harta orang lain, yang dia perdagangkan ke segenap penjuru. Dia adalah seorang yang rajin beribadah dan wara'. Suatu hari dia ditemui oleh seorang pencuri yang membawa senjata. Pencuri itu berkata kepadanya, "Letakkan harta yang kau bawa, karena jika tidak, saya akan membunuhmu!" Dia menjawab, "Apa hubunganmu dengan darahku? Sedangkan yang engkau inginkan hanyalah harta?" Pencuri itu menjawab, "Harta itu menjadi milikku. Dan saya hanya menginginkan darahmu!" Dia berkata, "Jika engkau memang ngotot, berikan saya kesempatan untuk shalat empat rakaat."

Pencuri itu berkata, "Shalatlah sesuai yang engkau mau."

Dia kemudian berwudhu, setelah itu shalat empat rakaat. Di antara doanya pada akhir sujudnya adalah, "Ya Allah ya Wadud, Yang Memiliki Arasy yang Agung, Yang Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki, saya memohon dengan keagungan-Mu yang tidak akan pernah berkurang, dan kekuasaan-Mu yang tidak akan pernah runtuh, dan dengan cahaya-Mu yang memenuhi seluruh sisi Arasy-Mu, agar Engkau menghentikan kejahatan pencuri ini. Wahai Dzat Yang Maha Menolong, tolonglah saya, wahai Dzat yang Maha Menolong, tolonglah saya, wahai Dzat yang Maha Menolong, tolonglah saya!"

Dia berdoa seperti itu sebanyak tiga kali. Tiba-tiba datanglah seorang tentara berkuda, di tangannya terdapat tombak pendek, yang dia letakkan di antara dua telinga kudanya. Saat dia melihat pencuri itu, maka dia mendatanginya, dan menusuknya dengan tombaknya hingga mati. Setelah itu dia datang kepadanya dan berkata, "Bangunlah!"

Dia bertanya, "Siapakah engkau? Allah telah menyelamatkanku dengan perantaraanmu, pada hari ini."

Dia menjawab, "Saya adalah malaikat yang berada di langit ke empat. Engkau berdoa dengan doamu yang pertama, maka saya mendengar pintu-pintu

langit bergerak. Setelah itu engkau berdoa dengan doamu yang kedua, maka saya mendengar penduduk langit menjadi hiruk pikuk. Setelah itu engkau berdoa dengan doamu yang ketiga, maka dikatakan kepadaku: ini adalah doa orang yang sedang sangat membutuhkan pertolongan, maka saya memohon kepada Allah untuk menugaskanku membunuh pencuri itu."

Anas berkata, "Ketahuilah, siapa yang berwudhu, setelah itu shalat empat rakaat, dan selanjutnya dia berdoa dengan doa tadi, niscaya doanya akan dikabulkan. Baik dia dalam keadaan sangat kesulitan maupun tidak."[66]

Kisah Ke-66

Kisah Seorang Lelaki Soleh yang Menjauhi Manusia

Abul Haitsam menceritakan dari Abdullah bin Ghalib, bahwa dia bercerita, "Saya keluar ke satu pulau, dan saya menaiki kapal laut. Kapal tersebut berlabuh di sebuah kampung di dekat gunung yang sepi tanpa ada yang menghuni.

Saya keluar dari kapal. Selanjutnya saya keliling ke kampung yang lengang tanpa penghuni tersebut, untuk memperhatikan bekas-bekas penghuni kampung tersebut, dan bagaimana keadaan mereka. Saya memasuki sebuah rumah yang tampak bekas ditinggali.

Saya berkata, "Rumah ini mempunyai kedudukan tersendiri." Selanjutnya saya kembali kepada sahabat-sahabatku dan berkata kepada mereka, "Saya memerlukan sesuatu dari kalian." Mereka bertanya, "Apakah itu?" Saya berkata, "Agar kalian tinggal bersamaku malam ini di tempat ini." Mereka menjawab, "Baik, kami bersedia."

Saya pun memasuki rumah tersebut, dan berkata, "Jika rumah ini ada penghuninya, tentu mereka akan kembali ke rumah ini pada saat malam." Ketika malam tiba, saya mendengar suara yang turun dari atas gunung. Sambil bertasbih, bertakbir, dan bertahmid. Suara tersebut terus terdengar hingga masuk rumah.

Di dalam rumah tersebut saya hanya melihat kendi kosong, juga satu panci yang tidak terdapat makanan di dalamnya.

---

66 Lihat; *Mujabud Da'wah*/Ibnu Abid Dunya/hlm 8, dan *Hawatif Al-Janan*/hlm 13.

Orang itu kemudian shalat dalam waktu lama. Setelah itu dia mendatangi panci tempat makanan dan dia pun makan makanan dari panci tersebut. Berikutnya dia memuji Allah . Setelah itu dia mendatangi kendi tersebut dan meminum air darinya. Berikutnya dia bangun dan kembali shalat hingga subuh. Setelah masuk waktu subuh, dia pun bangun untuk shalat. Dan saya pun shalat di belakangnya. Selesai shalat dia bertanya kepadaku, "Semoga Allah merahmatimu. Engkau masuk ke rumahku tanpa izinku?"

Saya menjawab, "Semoga Allah merahmatimu! Saya hanya menginginkan kebaikan."

Saya bertanya, "Saya melihatmu mendatangi panci makanan tersebut dan engkau makan makanan darinya. Sementara saya telah melihat isi panci tersebut dan saya tidak melihat apa-apa di dalamnya? Demikian juga engkau mendatangi kendi tersebut dan meminum minuman darinya, padahal saya telah melihat kendi tersebut sebelumnya dan saya tidak melihat sesuatu di dalamnya?"

Dia menjawab, "Benar, makanan apa pun yang saya inginkan dari makanan manusia, maka saya memakannya dari panci ini. Dan minuman apa pun dari minuman manusia yang saya ingin minum, saya meminumnya dari kendi ini."

Saya kembali bertanya, "Jika engkau ingin memakan ikan segar?"

Dia menjawab, "Demikian juga jika saya ingin memakan ikan segar."

Saya berkata, "Semoga Allah merahmatimu! Umat ini tidak diperintahkan untuk melakukan seperti engkau lakukan! Umat ini diperintahkan untuk shalat jamaah ke masjid, karena keutamaan shalat jamaah, juga menjenguk orang sakit, dan mengiringi jenazah."

Dia menjawab, "Di sana ada kampung yang mengerjakan semua yang engkau sebutkan tersebut, dan saya akan ke sana."

Dia berkorespondensi denganku dalam beberapa waktu, dan berikutnya surat-suratnya terhenti. Sehingga saya menyangka dia telah mati.

Dan Abdullah bin Ghalib saat meninggal dunia, di dapati dalam kuburnya ada bau wangi minyak kesturi.[67]

---

67 Lihat; *Al-Awliya'*/Ibnu Abid Dunya/hlm 80, dan *Shifatu Ash-Shafwah* (2/12).

Kisah Ke-67

Mengapa Engkau Lari Dariku?

Muhammad bin Muhammad bin Tsuwabah Ash-Shufi berkata, "Saya suatu saat sedang mendaki gunung di Bab Helwan, pada musim dingin. Saya mengenakan selimut, dan dua celana. Salah satunya celana tebal. Saat itu sedang sangat dingin. Di perjalanan saya berjumpa seorang lelaki yang hanya mengenakan dua potong kain tanpa tambahan apa-apa. Maka saya berusaha menemuinya. Namun dia terus menghindar untuk saya jumpai. Sehingga saya bertaya kepadanya, "Mengapa engkau lari dariku? Apakah saya binatang buas?"

Dia menjawab, "Sendainya saya dijumpai oleh tujuh puluh hewan buas, niscaya lebih ringan bagiku dibanding berjumpa denganmu."

Saya kembali bertanya, "Saya berjalan dengan pakaian seperti ini, sedangkan engkau dengan pakaian tipis seperti itu, ceritakanlah kepadaku mengapa? Dan setelah itu engkau boleh lewat."

Di berkata, "Apakah engkau mau mendengar?"

Saya menjawab, "Ya, saya akan dengarkan ucapanmu."

Dia berkata,

"Jika nafsu menghalangi dari kebenaran, maka kami ancam dia
Jika dia cenderung ke arah dunia, dari akhirat, maka kami cegah dia
Jika dia menipu kami, maka kami tipu dia.
Dan dengan kesabaran, kami kalahkan dia
Dia takut kemiskinan, maka kami taruh dia dalam kemiskinan"

Saya kemudian mendatangi Ibrahim bin Syaiban, setelah lewat empat hari atau lima hari. Saya telah melepaskan selimut yang saya pakai. Dan saat saya sampai kepadanya, dia bertanya, "Siapa yang telah engkau jumpai?" Saya pun menceritakan kejadian tersebut kepadanya.

Dia berkata, "Abu Muhammad Al-Busthami, pada hari itu keluar dari sini. Apa yang terjadi antara dirimu dengan dirinya?"

Dan saya pun menceritakan kata-katanya. Sedangkan dia memerintahkan anaknya untuk mencatatnya.[68]

---

68 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah* (1/432).

Kisah Ke-68

Doa Seorang Ibu Salehah

Khalid bin Khidasy dan Ismail Ibrahim, keduanya berkata; Kami mendapatkan cerita dari Shalih Al-Murri dari Tsabit dari Anas, dia berkata; Kami menjenguk seorang pemuda Anshar yang sakit. Tak lama kami datang, dia meninggal dunia. Kami pun menutup matanya dan kami tutup tubuhnya dengan kain. Dia mempunyai seorang ibu tua yang berada di arah kepalanya. Sebagian dari kami menengok ke arahnya. Dan berkata, "Wahai ibu, semoga engkau sabar atas musibah ini."

Ibu itu bertanya, "Ada apa? Apakah anakku meninggal dunia?"

Kami menjawab, "Benar."

Dia kembali bertanya, "Benarkah yang kalian katakan?"

Kami menjawab, "Benar."

Ibu itu mengangkat tangannya ke langit untuk berdoa. Dan mengucapkan, "Ya Allah, saya beriman kepada-Mu, dan berhijrah bersama Rasul-Mu, dengan harapan engkau menyelamatkanku dalam setiap kesulitan. Maka jangan engkau tanggungkan musibah ini kepadaku para hari ini."

Anas berkata, "Pemuda itu kemudian membuka pakaian yang menutupi wajahnya, dan duduk. Tak lama kemudian kami makan bersamanya."

Kisah Ke-69

Kisah Seorang Zahid yang Meninggal Dunia di Gunung

Abu Utbah Al-Khawwash bercerita kepada kami, bahwa ada salah seorang zahid (orang yang zuhud) yang biasa mengembara di gunung-gunung bercerita kepadanya seperti berikut; Saya tidak punya keinginan dan hasrat sedikit pun

terhadap dunia dan kesenangan, kecuali bertemu dengan mereka (para *abdal*[69] dan zahid).

Pada suatu hari, saya datang ke tepi sebuah pantai yang tidak berpenghuni dan tidak pula pernah disinggahi oleh kapal. Tiba-tiba, di sana, saya melihat seseorang keluar dari pegunungan yang ada di sana. Ketika melihatku, orang itu langsung lari menghindar. Saya pun berlari mengejarnya. Tiba-tiba, dia tersungkur jatuh dan saya pun berhasil menyusulnya.

"Kamu lari dari siapa, semoga Allah merahmatimu?!" Tanyaku kepadanya, tapi dia hanya diam saja dan sama sekali tidak berbicara kepadaku.

"Saya menginginkan kebaikan, maukah engkau memberiku suatu pelajaran?" Kataku kepadanya.

"Tetaplah engkau konsisten teguh di atas kebenaran di mana pun engkau berada. Demi Allah, sungguh saya tidak memuji diriku sendiri dan merasa diri ini baik, hingga saya layak menyuruhmu untuk meniru amal perbuatan yang saya lakukan," jawabnya.

Kemudian, dia menjerit, lalu terjatuh dan meninggal dunia. Saya pun bingung dan tidak tahu apa yang harus saya lakukan.

Lalu, malam pun datang dan saya menyingkir untuk mencari tempat istirahat di tempat yang tidak terlalu jauh dari lokasi jasad orang tersebut. Malam itu, saya bermimpi melihat empat sosok turun dari langit ke bukit yang merupakan lokasi jasad orang tersebut berada. Lalu, mereka menggali kuburan, kemudian mengkafani mayat orang tersebut, menshalatinya, dan menguburkannya.

Kemudian, saya pun kaget dan langsung terbangun tanpa bisa tidur lagi setelah itu.

Pada pagi harinya, saya segera pergi ke lokasi mayat orang itu, tapi saya tidak melihat lagi jasadnya di sana. Saya coba terus mencari di mana jasadnya berada, hingga saya menemukan sebuah kuburan baru. Lalu, saya berpikir bahwa itu adalah kuburan yang saya lihat dalam mimpi tadi malam.

69 Abdal adalah sebutan untuk para wali Allah pada tingkatan tertentu yang mempunyai karamah tertentu. Tidak ada yang mengenali mereka kecuali orang-orang tretentu juga. Wallahu a'lam. (Edt.)

Kisah Ke-70

Kisah Seorang Pemuda yang Bisa Berjalan di Atas Air

Dari Yusuf bin Al-Husain, dia berkata; Ketika dekat dan merasa nyaman dengan Dzun Nun Al-Mishri, saya pernah bertanya kepadanya, "Wahai syaikh, bagaimana cerita asal mula perjalanan spiritualmu?"

Lalu, Dzun Nun pun bercerita; Dulu, saya adalah seorang pemuda yang suka bersenang-senang, bermain-main, dan berhura-hura. Kemudian saya insyaf, bertaubat dan meninggalkan semua kebiasaan buruk tersebut. Lalu, saya pergi menunaikan ibadah haji ke Baitullah Al-Haram dengan hanya membawa sedikit bekal. Saya pergi haji dengan menumpang sebuah kapal bersama para saudagar dari Mesir. Di antara penumpang kapal, ada seorang pemuda ganteng dengan wajah berseri. Ketika kapal sudah berlayar di tengah lautan, si pemilik kapal kehilangan kantong miliknya yang berisikan uang. Lalu, dia menyuruh kapal dihentikan sementara. Kemudian, dia mulai memeriksa dan menginterogasi semua penumpang kapal satu persatu.

Ketika proses pemeriksaan dan interogasi sampai pada giliran pemuda tersebut, tiba-tiba dia melompat dari atas kapal dan duduk di atas sebuah ombak yang seakan-akan membentuk seperti sebuah dipan untuknya, sementara kami memperhatikannya dari atas kapal. Kemudian, pemuda itu berucap, "Ya Tuhanku, mereka telah menuduhku mencuri. Saya bersumpah, wahai Kekasih hatiku, kiranya Engkau berkenan memerintahkan semua binatang laut yang ada di sini supaya mengeluarkan kepalanya ke atas permukaan laut sambil membawa mutiara di mulutnya."

Seketika itu juga, tiba-tiba kami melihat binatang-binatang laut memunculkan kepalanya ke permukaan di sekeliling kapal dengan mulut membawa mutiara yang berkilau. Kemudian, pemuda tersebut meloncat dari atas ombak yang dia duduki dan berjalan melenggang di atas permukaan air laut sambil mengucapkan ayat 5 dari surah Al-Fatihah, *"iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in"* hingga menghilang dari pandanganku.

Itulah kejadian yang mendorong saya untuk berkelana menjalani kehidupan spiritual seperti ini. Dan saya teringat sabda Rasulullah ﷺ, *"Di*

dalam umat ini selalu ada tiga puluh orang yang hati mereka seperti hati Khalil Ar-Rahman. Setiap ada satu orang dari mereka meninggal dunia, maka Allah memunculkan satu orang yang lain sebagai penggantinya."[70]

Kisah Ke-71

Pelajaran Tentang Sabar dan Ridha

Diceritakan dari Al-Auza'i, bahwa ada seorang bijak pernah bercerita kepadanya seperti berikut; Waktu itu, saya ingin pergi ke Ar-Ribath (tempat berkumpulnya orang-orang sufi. Biasanya, terletak di wilayah perbatasan). Pada saat sampai di Arisy Mesir, atau daerah dekat Arisy Mesir, saya melihat sebuah kemah yang dihuni oleh seorang laki-laki buta dan buntung kedua tangan dan kakinya. Waktu itu, saya mendengar dia berucap, "Ya Allah, saya memuji-Mu dengan pujian sepenuh pujian makhluk-Mu atas nikmat yang telah Engkau karuniakan kepadaku dan karena Engkau telah melebihkan saya atas kebanyakan dari makhluk yang Engkau ciptakan."

Dalam hati saya membatin, "Sungguh, saya akan bertanya kepadanya tentang sesuatu yang telah Allah ajarkan atau ilhamkan kepadanya."

Lantas, saya beranjak mendekatinya, menyapanya dengan salam dan dia pun menjawab salamku.

"Saya ingin bertanya kepadamu tentang sesuatu yang engkau berkenan untuk memberitahukannya kepadaku," kataku kepada orang itu.

"Jika memang saya memiliki pengetahuan tentang apa yang akan engkau tanyakan, maka saya akan menjawabnya," jawab orang itu.

"Atas nikmat atau keutamaan apa engkau memanjatkan puji dan syukur kepada Allah, sementara lengkap sudah musibah dan penderitaan yang engkau alami itu?" Tanyaku kepadanya.

70 Hadits dha'if. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (21689), *Majma' Az-Zawa`id wa Manba' Al-Fawa`id* (4/352), *Al-Maqashid Al-Hasanah* (1/4), *Ad-Durar Al-Muntasyarah fi Al-Ahadits Al-Musytaharah* (1/23), *Al-Qaul Al-Musaddad* (1/84), *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (936), dan *Dha'if Al-Jami'* (2269).

"Bukankah engkau melihat apa yang telah Allah perbuat terhadapku?" Kata orang itu.

"Ya, tentu saja," jawabku.

"Demi Allah, sungguh seandainya Allah menumpahkan api dari langit pada diriku, hingga diri ini terbakar, memerintahkan gunung-gunung untuk runtuh menimpaku, hingga diri ini remuk, memerintahkan lautan untuk menenggelamkanku dan memerintahkan bumi untuk menelanku, niscaya yang terjadi adalah, saya tetap akan semakin cinta dan semakin memanjatkan puji syukur kepada-Nya. Saya ingin minta tolong kepadamu. Saya punya seorang anak laki-laku belia yang selama ini selalu membantuku setiap saya mau shalat dan berbuka puasa. Sejak kemarin, saya tidak melihatnya. Maukah engkau membantuku untuk mencarikan di mana dia?" Kata orang itu.

Dalam hati, saya membatin, "Membantu seorang hamba seperti dia tentu merupakan sebuah amal baik yang bisa mendekatkan diri kepada Allah ."

"Tentu saja," jawabku.

Lantas, saya pergi untuk mencari keberadaan anaknya. Ketika sampai di antara bukit-bukit pasir, saya dikagetkan dengan sebuah pemandangan yang memilukan. Seekor binatang buas sedang memangsa anak orang tersebut. Saya pun langsung membaca kalimat *istirja'* dan bergumam dalam hati, "Bagaimana saya akan menyampaikan kejadian ini kepada orang tersebut dengan cara yang tidak sampai membuatnya mati karena kaget dan merasa terpukul."

Lantas, saya kembali ke tenda orang tersebut dan mengucapkan salam. Lalu, dia pun membalas salam saya.

"Wahai tuan, saya ingin bertanya kepadamu tentang sesuatu. Apakah engkau bersedia menjawabnya?" Kataku kepadanya.

"Jika saya memiliki pengetahuan tentang apa yang akan engkau tanyakan tersebut, maka saya akan menjawabnya," jawab orang itu.

"Apakah engkau yang lebih mulia kedudukannya di sisi Allah ataukah nabi Ayub ?" Tanyaku kepadanya.

"Tentu saja nabi Ayub lebih mulia dan lebih agung kedudukannya di sisi Allah daripada diriku," jawabnya.

"Bukankah Allah menguji Nabi Ayub dan dia sabar, hingga orang-orang yang semula dekat dengannya mulai menjauhinya?" Tanyaku kepadanya.

"Ya, benar," jawabnya.

"Begini, putramu yang engkau ceritakan kepadaku itu, tadi pada saat saya mencarinya, saya tiba di perbukitan pasir dan melihat putramu itu sedang dimangsa binatang buas," kataku kepadanya menjelaskan.

"Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah yang tidak menjadikan dalam hati ini rasa penyesalan dan kesedihan meratapi dunia," kata orang tersebut setelah mendengarkan penjelasanku.

Lalu, dia menarik nafas dengan merintih dan sejenak kemudian meninggal dunia.

Lantas, saya pun membaca kalimat istirja` dan membatin dalam hati, "Siapa yang akan membantuku memandikan, mengkafani, dan memakamkannya?"

Tidak lama kemudian, tiba-tiba lewat kafilah yang hendak menuju ke Ribath. Saya pun memanggil mereka.

"Siapa engkau dan orang ini?" Tanya mereka setelah menghampiriku.

Lantas, saya menceritakan kepada mereka tentang orang ini dan apa yang telah terjadi. Lalu, mereka turun dari unta mereka dan menderumkannya. Setelah itu, kami memandikan jenazah orang tersebut dengan menggunakan air laut, mengkafaninya dengan pakaian yang mereka bawa, menshalatinya, lalu memakamkannya di dalam kemahnya.

Setelah semua selesai, lantas mereka pergi melanjutkan perjalanan, sementara malam itu saya tetap berada di sana. Di tengah malam, saya bermimpi melihat kawanku itu di sebuah taman hijau, mengenakan pakaian sutera hijau sedang membaca Al-Qur`an.

"Bukankah engkau adalah kawanku itu?" Tanyaku kepadanya.

"Ya, benar," jawabnya.

"Apa yang telah membuatmu mendapatkan apa yang saya lihat ini?" Tanyaku kepadanya.

"Saya datang dari kelompok orang-orang sabar pada suatu derajat yang tidak mereka raih kecuali dengan kesabaran di saat mendapatkan ujian dan bersyukur di saat sejahtera," jawabnya.[71]

Al-Auza'i berkata, "Sejak mendengar cerita dari orang bijak tersebut, saya selalu merasa senang kepada orang-orang yang mendapat ujian hidup."

71 Lihat; *Ash-Shabr wa Ats-Tsawab 'Alaih* (99).

Kisah Ke-72

Kisah Seorang Mujahid dan Titipannya

Diceritakan dari Zaid bin Aslam dari ayahnya, dia bercerita seperti berkata; Waktu itu, ketika Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu 'Anhu* sedang berkumpul dengan orang-orang, ada seorang laki-laki lewat sambil memanggul anaknya di atas pundak.

"Saya tidak pernah melihat kemiripan seekor gagak dengan burung gagak lainnya semirip anak itu dengan ayahnya tersebut!," kata Umar ketika melihat orang tersebut.

"Wahai Amirul Mukminin, sungguh anak ini lahir ketika ibunya sudah meninggal dunia," kata orang itu.

"Celaka engkau! Bagaimana itu bisa terjadi?" Tanya Umar.

Orang itu berkata, "Waktu itu, saya tergabung dalam suatu misi demikian dan demikian, sementara istriku sedang hamil. Ketika hendak pergi, saya pamit kepada istriku dan berkata, "Saya titipkan janin yang ada dalam perut ini kepada Allah .."

Singkat cerita, saya pun pulang dari misi tersebut. Lalu, saya diberitahu bahwa istriku telah meninggal dunia.

Pada suatu malam, saya sedang duduk-duduk di Baqi' bersama para sepupuku. Tiba-tiba, saya melihat sebuah cahaya mirip lentera di pemakaman.

"Cahaya apa itu?" Tanyaku kepada para sepupuku.

"Tidak tahu. Setiap malam, kami melihat cahaya itu di kuburan istrimu," jawab mereka.

Lantas, saya mengambil kapak dan pergi ke kuburan yang mengeluarkan cahaya tersebut. Ternyata, kuburannya terbuka dan saya melihat anak ini berada dalam dekapan ibunya. Ketika saya beranjak mendekatinya, tiba-tiba terdengar suara berkata, "Wahai orang yang menitipkan kepada Tuhannya, ambillah titipanmu itu. Sungguh, seandainya dulu engkau juga menitipkan ibunya kepada Allah, niscaya engkau juga akan mendapatkannya kembali."

Lalu, saya pun mengambil anak ini, lalu kuburan mulai menutup kembali.

Kisah Ke-73

Sebuah Pesan Dari Abu Dzar

Diceritakan dari Nafi' Ath-Thahi, dia berkata; Waktu itu saya berpapasan dengan Abu Dzar.

"Siapa engkau?" Tanya Abu Dzar kepadaku.

"Saya dari Irak.," jawabku.

"Apakah engkau tahu Abdullah bin Amir?" Tanya Abu Dzar kepadaku.

"Ya, saya tahu," jawabku.

"Dulu, dia biasa mengaji bersama saya dan selalu menyertaiku. Akan tetapi, kemudian dia memilih untuk mencari jabatan kekuasaan. Jika engkau nanti datang ke Basrah, tolong temui dirinya. Jika dia berkata kepadamu, "Apakah engkau ada keperluan yang bisa saya bantu?" Maka, katakan kepadanya, "Saya ingin berbicara empat mata denganmu." Kemudian, sampaikan kepadanya bahwa engkau adalah utusan Abu Dzar. Lalu, sampaikan salamku kepadanya dan sampaikan pula pesanku berikut, "Sesungguhnya, kami juga makan kurma, minum air dan hidup sama seperti engkau."

Ketika tiba di Basrah, saya melakukan apa yang diperintahkan oleh Abu Dzar tersebut.

"Apakah engkau ada keperluan yang bisa saya bantu?" Tanya Abdullah bin Amir kepadaku.

"Saya ingin berbicara empat mata denganmu, semoga Allah memperbaiki dirimu," jawabku.

"Saya ini adalah utusan Abu Dzar," kataku kepadanya.

Mendengar hal itu, dia langsung tertegun dan tampak serius mendengarkan.

"Abu Dzar titip salam kepadamu dan berkata; Kami juga makan kurma, minum air dan hidup sama sepertimu," kataku menyampaikan pesan Abu Dzar untuknya.

Lantas, dia melonggarkan kerah bajunya dan menutupkannya ke kepala sambil menangis, hingga kerah bajunya basah oleh air mata.[72]

72 *Shifatu Ash-Shafwah* (1/133).

Kisah Ke-74

Pidato Terakhir Umar bin Abdil Aziz

Abu Salim Al-Hudzali bercerita kepada kami, bahwa Umar bin Abdil Aziz menyampaikan pidato seperti berikut,

Amma ba'du, sesungguhnya Allah tidak menciptakan kalian dengan main-main dan Dia tidak akan membiarkan kalian begitu saja tanpa pertanggungjawaban. Sesungguhnya, ada tempat kembali buat kalian, di mana Allah akan menghakimi dan memberikan putusan di antara kalian. Maka, benar-benar akan kecewa dan merugi orang yang keluar dari rahmat Allah, terhalang dari mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, menukar yang banyak dengan yang sedikit, menukar yang kekal dengan yang fana dan menukar aman dengan takut.

Tidakkah kalian lihat bahwa kalian hidup di dalam hasil peninggalan orang-orang yang telah binasa (mati) dan peninggalan itu akan diwarisi oleh orang-orang yang masih hidup setelah kalian, hingga peninggalan itu dikembalikan kepada Dia Pewaris Yang Paling Baik.

Setiap hari, kalian mengantarkan orang yang berpulang kepada Allah. Dia telah mati dan jatah umurnya telah habis. Kemudian, kalian memasukkannya ke dalam belahan perut bumi dan meninggalkannya tanpa alas tidur dan tanpa bantal. Dia telah melepas semua ikatan, melepas semua yang pernah dimilikinya, berpisah dengan orang-orang terkasih dan tinggal di dalam tanah. Dia mesti menghadapi hisab dan nasibnya tergantung pada amalnya. Dia sangat membutuhkan apa yang pernah dia persembahkan dan sama sekali tidak membutuhkan semua yang dia tinggalkan.

Maka, bertaqwalah kalian semua kepada Allah sebelum kematian datang menjemput. Demi Allah, sungguh saya mengatakan perkataan ini kepada kalian bukan karena dosa-dosa saya lebih sedikit dari dosa-dosa kalian. Sungguh, saya lebih tahu dosa-dosa saya sendiri daripada dosa-dosa kalian. Saya punya dosa-dosa yang saya tidak ketahui ada pada kalian. Ada dosa-dosa yang saya ketahui ada pada saya dan tidak saya ketahui ada pada diri kalian.

Tidak ada suatu hajat seorang pun yang disampaikan kepada saya, melainkan saya sangat ingin menutupi hajatnya itu semampuku.

Tidak ada suatu informasi yang sampai kepada saya bahwa apa yang ada pada kami tidak mencukupi bagi seseorang, melainkan saya sangat ingin bisa mengubah hal itu, hingga kehidupan kami dan kehidupan dia sama. Demi Allah, sungguh seandainya saya memang menginginkan kemewahan hidup, niscaya itu mudah bagi saya untuk mewujudkannya, dan saya tahu cara dan sarananya. Akan tetapi, telah ada kitab yang jelas dan sunah yang adil dari Allah . Di dalamnya, Allah menunjukkan perintah untuk taat kepada-Nya dan larangan bermaksiat terhadap-Nya. Selesai.

Kemudian, Umar bin Abdil Aziz meletakkan ujung kainnya pada wajah dan menangis tersedu-sedu. Orang-orang pun ikut menangis. Itu adalah pidato terakhir Umar bin Abdil Aziz.

Kisah Ke-75

Segera Urus dan Makamkan Jasadku

Diceritakan dari Abdul Malik bin Umar dari Rib'i bin Hirasy, dia berkisah seperti berikut; Kami adalah tiga bersaudara. Di antara kami bertiga, saudara tengah adalah yang paling rajin beribadah, berpuasa, dan paling mulia.

Pada suatu hari, saya pergi ke kampung pedalaman. Kemudian, ketika pulang, keluarga menyuruhku segera menemui saudaraku itu, karena saat ini dia sedang menjemput ajal.

Lantas, saya langsung bergegas ke rumah saudaraku itu. Setelah tiba di sana, ternyata, dia telah meninggal dunia dan sudah dtutupi dengan pakaian. Lalu, saya pergi mencari kain kafan untuknya. Ketika kembali, saya kaget, karena pakaian yang menutupi wajahnya terbuka dan dia berkata, "Assalamu'alaikum!"

"Hai saudaraku, apakah engkau hidup lagi?" Tanyaku kepadanya.

"Ya. Saya sudah bertemu dengan Tuhan kalian dan Dia menemuiku dengan rahmat, kasih saying, dan tidak murka. Dia memakaikan kepadaku pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal. Saya mendapati perkara ini lebih ringan dan mudah dari apa yang kalian pikirkan. Untuk itu, beramallah, jangan pernah kendur dan jangan pernah terbuai. Saya juga berjumpa dengan Rasulullah ﷺ

dan beliau bersumpah tidak akan pergi hingga saya kembali datang menemui beliau. Untuk itu, segera urus dan makamkan jasadku secepatnya," kata saudaraku itu.

Kemudian, dia terdiam dan mati kembali. Proses kematiannya begitu cepat, seperti sebuah kerikil yang dilemparkan ke dalam air.

Lalu, kejadian tersebut disampaikan kepada Aisyah ﷺ dan dia membenarkannya, lalu berkata, "Dulu, kami berbincang-bincang bahwa ada orang dari umat ini yang berbicara setelah mati."

Dia adalah saudara kami yang paling rajib qiyamullail di tengah malam yang dingin dan paling rajin berpuasa di siang hari yang panas.[73]

Kisah Ke-76

Perbincangan Antara Dua Laki-laki Saleh

Diceritakan dari Abu Ja'far As-Sa`ih, bahwa dia mendapatan cerita seperti berikut; Amir bin Abdi Qais adalah salah seorang abid (ahli ibadah) terbaik. Dia berkomitmen untuk shalat seribu rakaat setiap hari. Dia melakukannya mulai pagi sampai ashar. Jadi, sepanjang hari, mulai pagi sampai sore, dia terus shalat. Setelah itu, dia pulang dengan kondisi kedua betis dan kedua telapak kakinya bengkak. Lalu, dia berkata kepada dirinya sendiri, "Sesungguhnya, engkau diciptakan tidak lain untuk beribadah wahai engkau yang selalu menyuruh kepada kejelekan. Demi Allah, sungguh saya akan melakukan suatu amal yang akan membuatmu tidak pernah merasakan alas tempat tidur."

Pada suatu kesempatan, Amir bin Abdi Qais pergi ke sebuah lembah bernama Wadi As-Siba'. Di lembah tersebut terdapat seorang abid lain dari Habasyah bernama Humamah. Amir bin Abdi Qais shalat di satu sisi dan Humamah shalat di sisi lain tanpa pernah saling mendatangi satu sama lain kecuali ketika waktu shalat fardhu tiba, maka mereka berdua akan shalat berjamaah. Kemudian, setelah selesai shalat fardhu berjamaah, mereka berdua kembali ke tempat masing-masing. Hal itu terus berlangsung seperti itu selama empat puluh hari.

---

73 *Hilyatu Al-Awliya`* (2/251).

Setelah empat puluh hari berlalu, Amir bin Abdi Qais berinisiatif menghampiri Humamah.

"Siapakah engkau, semoga Allah merahmatimu?" Tanya Amir bin Abdi Qais.

"Tolong, biarkan saya dan jangan ganggu saya," jawab Humamah.

"Saya bersumpah, sungguh saya ingin engkau mau memberitahukan namamu," kata Amir bin Abdi Qais.

"Saya Humamah," jawabnya.

"Jika memang engkau adalah Humamah seperti yang saya ketahui, maka sungguh engkau adalah abid yang paling rajin beribadah di muka bumi ini. Maukah engkau memberitahuku tentang sesuatu yang paling utama?" Kata Amir bin Abdi Qais.

"Saya ini adalah orang yang teledor. Seandainya waktu-waktu shalat fardhu tidak memaksaku memotong ritual rukuk dan sujudku, niscaya saya ingin menjadikan seluruh umurku untuk rukuk dan sujud saja, sampai saya menghadap kepada-Nya. Akan tetapi, waktu-waktu shalat fardhu tidak membiarkanku melakukan hal itu. Lalu, siapakah engkau?" Kata Humamah.

"Saya Amir bin Abdi Qais," jawabnya.

"Jika memang engkau adalah Amir bin Abdi Qais yang saya ketahui, maka berarti engkau adalah orang yang paling rajin ibadah. Maukah engkau memberitahuku tentang sesuatu yang paling utama?" Kata Humamah.

"Saya ini adalah orang yang teledor. Akan tetapi, ada satu hal, yaitu saya menanamkan keagungan Allah di dadaku, hingga saya tidak merasa takut dan segan sedikit pun kepada selain Dia," kata Amir bin Abdi Qais.

Lalu, datang sejumlah binatang buas mengepung Amir bin Abdi Qais. Kemudian, ada seekor binatang buas yang meloncat menerkamnya dari belakang dan mencengkeram pundaknya, sementara dia membaca ayat 103 surat Hud, *"Hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadap)-Nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh semua makhluk)."*

Ketika melihat mangsanya sama sekali tidak takut dan dan tidak mempedulikannya, maka binatang buas itu pun berlalu pergi.

"Wahai Amir, apakah engkau tidak takut dengan apa yang baru saja terjadi?" Kata Humamah.

"Saya sungguh merasa malu kepada Allah jika saya takut kepada selain-Nya," jawab Amir bin Abdi Qais.

"Seandainya Allah tidak mengujiku dengan perut, sehingga jika kita makan, maka kita mesti buang air, niscaya selamanya saya akan selalu rukuk dan sujud," kata Humamah.

Dalam sehari semalam, dia shalat sebanyak delapan ratus rakaat, senantiasa mencerca dirinya sendiri dan berkata, "Saya adalah orang yang teledor."[74]

Kisah Ke-77

Kisah Seorang Penggembala yang Jujur

Abdul Aziz bercerita kepada kami, bahwa Nafi' berkisah; Pada suatu kesempatan, saya pergi bersama Abdullah bin Umar *Radhiyallahu 'Anhuma* dan sejumlah kawan yang lain ke salah satu daerah di pinggiran Madinah. Kemudian, pada saat mereka berhenti istirahat untuk makan, ada seorang penggembala lewat.

"Kemarilah, ikut makan bersama kami," kata Ibnu Umar memanggil si penggembala.

"Saya sedang berpuasa," jawab si penggembala.

"Di hari yang sangat panas seperti ini, di tengah perbukitan sambil menggembala kambing, engkau masih tetap berpuasa?" Kata Ibnu Umar kepadanya.

"Hari-hari terus berlalu dan saya tidak ingin menyia-nyiakannya," jawab si penggembala.

Ibnu Umar pun merasa kagum kepada si penggembala.

"Maukah engkau menjual salah satu kambingmu itu kepada kami untuk kami potong? Nanti kami akan memberimu sebagian dari dagingnya untuk engkau pergunakan berbuka puasa," kata Ibnu Umar menguji kejujuran si penggembala.

"Kambing-kambing itu bukan kepunyaanku, tapi punya majikanku," jawabnya.

---

74 Lihat; *Al-Awliya`* (101) dan *Hilyatu Al-Awliya`* (1/243).

"Bilang saja kepada majikanmu bahwa salah satu kambingnya hilang dimangsa serigala," kata Ibnu Umar kepadanya.

Lalu, si penggembala berlalu pergi sambil menunjuk ke atas dan berkata, "Lantas, di manakah Allah?!"

Ibnu Umar terus mengulang-ulang perkataan si penggembala tersebut, "Lantas, di manakah Allah?"

Setelah kembali ke Madinah, Ibnu Umar lantas menemui majikan si penggembala tersebut dan membeli si penggembala berikut kambing yang ada. Lalu, Ibnu Umar memerdekakan si penggembala dan memberikan kambing-kambing tersebut kepadanya.

Kisah Ke-78

Di Antara Nasehat Al-Hasan Bin Abil Hasan Kepada Umar Bin Abdil Aziz

Abu Shalih, sekretaris Al-Laits bin Sa'ad bercerita kepada kami, bahwa Al-Hasan bin Abil Hasan menulis surat untuk Umar bin Abdil Aziz seperti berikut;

Amma ba'du, Wahai Amirul Mukminin, ketahuilah bahwa dunia ini adalah negeri tempat lewat, bukan negeri tempat menetap. Adam diturunkan dari surga ke dunia tidak lain adalah sebagai hukuman. Orang yang tidak tahu apa itu pahala Allah akan berpikir bahwa dunia adalah pahala, dan orang yang tidak tahu apa itu hukuman Allah akan berpikir bahwa dunia adalah hukuman. Padahal bukan seperti itu.

Setiap saat, ada orang yang menjadi korban dunia. Dunia meremehkan siapa yang menghormatinya, menghinakan siapa yang mengagung-agungkannya dan membanting siapa yang lebih mengutamakannya.

Dunia bagaikan racun. Orang yang tidak tahu akan memakannya, padahal itu akan membawanya pada kematiannya. Bekal dari dunia adalah dengan meninggalkannya dan kaya di dunia adalah dengan tidak memilikinya.

Wahai Amirul Mukminin, jadilah engkau di dunia seperti orang yang

mengobati lukanya. Dia rela menahan kerasnya obat, karena tidak ingin lukanya terlalu lama dan bertambah parah. Dia rela berpantang sebentar, karena tidak ingin sakit berkepanjangan.

Sesungguhnya, orang-orang yang memiliki keutamaan, ucapan mereka adalah dengan perkataan yang benar, jalan mereka adalah dengan tawadhu' dan makanan mereka adalah rezki yang halal. Mereka menahan pandangan dari hal-hal yang diharamkan. Rasa takut mereka di daratan seperti rasa takut mereka ketika di lautan. Doa mereka di kala senang seperti doa mereka di kala susah. Andaikata bukan karena usia yang telah ditetapkan buat mereka, niscaya ruh mereka tidak betah menetap lama-lama di dalam jasad mereka, karena takut hukuman dan merindukan pahala. Mereka merasakan keagungan Sang Khaliq dalam jiwa mereka, sehingga makhluk menjadi begitu kecil di mata mereka.

Ketahuilah wahai Amirul Mukminin, bahwa bertafakur bisa mendorong kepada kebaikan dan mengamalkannya, bahwa menyesali keburukan mendorong untuk meninggalkannya.

Sesuatu yang fana, sebanyak apa pun itu, sama sekali tidak layak untuk lebih dipilih dan diutamakan atas sesuatu yang kekal, meskipun berat dan susah mencarinya. Lebih dulu menahan kesusahan dan kesengsaraan yang sebentar dan pasti akan berakhir yang selanjutnya diikuti dengan kenyamanan yang panjang, lebih baik daripada lebih dulu bersenang-senang dengan kenyamanan yang sebentar dan selanjutnya diikuti dengan kesengsaraan, penderitaan dan penyesalan yang panjang.

Waspadalah terhadap dunia yang menipu, mengelabui, memperdaya dan mematikan ini. Dunia yang berhiaskan dengan segala bentuk tipu dayanya, mencelakakan dengan kelicikannya dan menipu dengan janji-janji semunya.

Dunia bagaikan pengantin yang dirias indah sedemikian rupa, hingga mata tertuju kepadanya, hati terpukau kepadanya dan jiwa jatuh cinta kepadanya, sementara dunia adalah ancaman mematikan bagi setiap orang yang menjadi pasangannya. Semua itu akhirnya bisa membuat orang yang masih hidup tidak juga mengambil pelajaran dari orang yang telah mati. Generasi kemudian tidak juga sadar dengan apa yang telah diperbuat oleh dunia terhadap generasi yang lalu, orang yang mengenal Allah dan percaya kepada-Nya pun tidak juga memetik pelajaran ketika diberitahu tentang dunia.

Hati menolak untuk tidak senang kepada dunia. Jiwa menolak untuk tidak gandrung kepadanya. Barangsiapa yang jatuh cinta kepada sesuatu,

maka jiwanya hanya ingat kepadanya dan sampai mati pun dia akan terus memikirkannya. Orang yang gandrung kepada dunia, ada dua. Pertama, penggandrung dunia yang berhasil mendapatkan apa yang diinginkan, lalu dia teperdaya, melampaui batas, lalai, dan lupa diri. Akibatnya, dia lupa akan asal-usul penciptaannya, untuk apa dia diciptakan dan mengabaikan kehidupannya kelak. Dia hanya tinggal sebentar di dunia, hingga akhirnya dia dikagetkan dengan datangnya kematian dalam seburuk-buruk keadaan dan terbuai dengan angan-angan panjang. Akibatnya, dia merasakan penyesalan yang sangat besar dan ratapan yang tiada henti, ditambah dengan menghadapi sakaratul maut. Dengan demikian, dia terhimpit oleh dua kesusahan, sakaratul maut dengan segala penderitaannya dan besarnya penyesalan dengan segenap kesusahannya. Apa yang menimpa dirinya tidak bisa digambarkan dan dijelaskan dengan kata-kata.

Kedua, penggandrung dunia yang keburu meninggal dunia sebelum dapat meraih dunia yang diinginkannya. Dia meninggal dunia dengan memendam kesedihan dan kekecewaan. Dia tidak bisa meraih apa yang dicari, sementara dirinya belum pernah merasakan kelegaan dan belum terbebas dari kepayahan dan kepenatan.

Kedua-duanya akhirnya pergi meninggalkan dunia tanpa membawa bekal apa-apa.

Maka, waspadalah sepenuhnya wahai Amirul Mukminin terhadap dunia. Sesungguhnya dunia bagaikan ular, lembut jika disentuh, tapi mematikan racunnya. Berpalinglah dari apa yang menarik kekagumanmu di dunia ini, karena hanya sedikit apa yang menyertaimu dari dunia ini. Letakkan semua persoalan dunia, karena keyakinanmu bahwa engkau pasti akan meninggalkan dunia ini. Kuatlah menghadapi kerasnya dunia, demi mengharap kemakmuran yang akan engkau peroleh setelahnya.

Jadilah engkau orang yang sangat waspada ketika dunia begitu bersahabat dan sangat akrab denganmu. Karena, setiap kali seseorang merasa nyaman dengan kebahagiaan yang ditawarkan dunia, maka tidak lama setelah itu, dunia pasti akan mengejutkannya dengan sesuatu yang membuatnya susah. Setiap kali dia mendapatkan apa yang dia inginkan dari dunia, maka dunia akan berbalik menyerangnya dengan apa yang dia benci. Sesuatu yang menyenangkan dari dunia adalah menipu. Sesuatu yang memberikan manfaat dari dunia, esok akan menjadi sesuatu yang mendatangkan madharat. Kemakmuran di dunia selalu

tersambung dengan bala', dan keberadaan di dunia pasti berujung pada kefanaan. Kebahagiaan dunia pasti terkeruhkan dengan kesedihan dan kehidupan yang enak di dunia pasti akan terampas dan lenyap.

Maka, wahai Amirul Mukminin, pandanglah dunia dengan pandangan orang yang tidak suka dan meninggalkannya, jangan memandang dengan pandangan orang yang terbuai dan gandrung. Ketahuilah, bahwa dunia akan menyingkirkan orang yang tinggal yang merasa nyaman. Dunia akan mengagetkan orang yang merasa aman dan nyaman, dengan sesuatu yang menyedihkan.

Apa yang telah berlalu dari dunia ini tidak akan kembali lagi, sementara tidak diketahui apa yang akan datang dan terjadi di dunia ini, hingga layak untuk dinanti. Kesenangan dunia pasti diikuti dengan kesusahan. Maka, waspadalah terhadap dunia, karena janji-janjinya adalah palsu belaka, harapan-harapannya adalah semu, kehidupannya susah, kebahagiaannya keruh dan tidak murni.

Engkau selalu berada dalam ancaman bahaya dunia, bisa berupa nikmat yang hilang, bencana yang datang melanda, musibah yang menyakitkan, atau kematian yang membinasakan. Sungguh, kehidupan di dunia ini adalah kehidupan yang keruh bagi orang yang paham. Dia menyadari berada dalam ancaman bahaya dari kesenangan dunia, waswas terhadap malapetakanya dan merasa yakin akan kematian.

Seandainya Allah tidak mengabarkan tentang dunia supaya waspada terhadapnya, tidak membuat perumpamaan tentangnya dan tidak memerintahkan untuk zuhud terhadapnya, niscaya dunia membangunkan orang yang tidur dan menyadarkan orang yang lalai. Akan tetapi, Allah telah memberikan peringatan dan nasehat supaya waspada terhadap dunia. Di sisi Allah, dunia sama sekali tidak memiliki nilai dan bobot sedikit pun. Sungguh, dunia lebih kecil dari sebutir kerikil dan sebutir biji sawi.

Berdasarkan keterangan yang kami terima, Allah tidak menciptakan sesuatu yang lebih Dia benci dari dunia, dan Dia tidak pernah memandangnya sejak Dia menciptakannya. Dunia dengan segenap kunci-kuncinya dan perbendaharaan-perbendaharaannya pernah ditawarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ tanpa hal itu mengurangi sedikit pun kedudukan beliau di sisi Allah, namun beliau menolaknya. Beliau menolaknya –padahal tidak akan mengurangi sedikit pun kedudukan beliau di sisi-Nya seandainya beliau bersedia menerimanya– karena tidak lain beliau tahu bahwa Allah membenci

sesuatu, maka beliau pun membenci sesuatu itu. Allah meremehkan sesuatu, lalu beliau pun meremehkannya. Allah merendahkan sesuatu, lalu beliau pun merendahkannya. Seandainya beliau menerimanya, maka itu menjadi bukti kecintaan beliau kepada dunia. Akan tetapi, beliau tidak ingin melanggar perintah Allah, atau mencintai sesuatu yang Allah, atau meninggikan sesuatu yang Allah rendahkan.[75]

Muhammad bin Al-Husain berkata, "Di bagian akhir surat ini terdapat tulisan berikut, "Kamu jangan merasa aman, karena boleh jadi, isi surat ini menjadi hujjah atas dirimu. Semoga Allah menjadikan kami dan engkau bisa mendapatkan manfaat dari nasehat, *wassalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh*."

Kisah Ke-79

Di Antara Hikayat Umat Terdahulu

Malik bin Fadhalah menceritakan kepada kami dari Al-Hasan,

Alkisah, ada seorang abid bernama Uqaib. Dia memilih untuk beribadah di atas gunung. Pada masa itu, ada seorang raja lalim dan bengis yang suka menyiksa dengan cara mencincang.

Dalam hati, Uqaib membatin, "Bukankah lebih baik saya turun menemui orang itu, menasehatinya dan menyuruhnya bertaqwa kepada Allah?"

Lantas, Uqaib pun turun dari gunung menemui si raja lalim tersebut.

Uqaib berkata kepada si raja lalim, "Wahai engkau, bertaqwalah kepada Allah."

Si raja lalim berkata, "Hai anjing, beraninya orang seperti engkau menyuruhku bertaqwa kepada Allah! Sungguh, saya akan menyiksamu dengan siksaan yang belum pernah dialami oleh seorang pun di dunia ini!"

Lalu, si raja lalim menginstruksikan supaya Uqaib dikuliti hidup-hidup mulai dari kaki sampai kepala.

75 Lihat; *Az-Zuhd*/Ibnu Abid Dunia (50), *Ihya' 'Ulumiddin* (2/400), *Hilyatu Al-Awliya'* (1/266, 3/107), dan *'Uddah Ash-Shabirin wa Dzakhirah Asy-Syakirin* (1/97).

Ketika proses pengulitan sampai pada perut, Uqaib sedikit merintih. Lalu, Allah □ mewahyukan kepadanya, "Hai Uqaib, sabarlah. Aku akan mengeluarkanmu dari negeri kesedihan ke negeri kebahagiaan, dari negeri kesempitan ke negeri kelapangan."

Ketika proses pengulitan sampai pada wajah, Uqaib menjerit. Lalu, Allah mewahyukan kepadanya, "Hai Uqaib, engkau telah membuat penduduk langit-Ku dan penduduk bumi-Ku menangis. Engkau telah membuat para malaikat-Ku sampai tercengang hingga lupa bertasbih kepada-Ku. Sungguh, jika engkau menjerit untuk ketiga kalinya, niscaya Aku benar-benar akan menimpakan adzab atas mereka."

Lantas, Uqaib pun sabar dan tegar tanpa menjerit lagi hingga kulit wajahnya dikuliti semua, karena tidak ingin kaumnya terkena adzab.

Kisah Ke-80

Kisah Seorang Badui yang Memerdekakan Budak Perempuannya

Al-Ashma'i bercerita kepada kami, bahwa Syabib bin Syaibah bercerita kepadanya seperti berikut; Siang itu, kami sedang berhenti istirahat dalam perjalanan menuju ke Makkah. Waktu itu, cuaca sangat panas. Lalu, ada seorang badui datang menghampiri kami bersama dengan seorang budak perempuan berkulit hitam miliknya.

"Wahai saudara kalian, apakah di antara kalian ada yang hafal Al-Qur`an? Saya ingin minta tolong dituliskan sesuatu," kata orang badui tersebut.

"Mari makan bersama kami dulu, nanti kami akan menuliskan apa yang engkau inginkan," jawabku kepadanya.

"Saya puasa," jawabnya.

Saya pun merasa kagum dengannya, karena dia berpuasa di tengah gurun yang panas seperti ini. Setelah selesai makan, lantas kami memanggilnya.

"Apa yang engkau inginkan?" Tanya kami kepadanya.

"Wahai engkau, sesungguhnya dunia telah ada sebelum saya ada, dan dunia masih akan ada setelah saya tiada. Begini, saya ingin memerdekakan budak perempuanku ini karena Allah sebagai bekal untuk hari *'aqabah*. Tahukah engkau apa itu hari aqabah? Aqabah adalah yang disebutkan dalam ayat, "*Tetapi, dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Tahukah engkau apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan.*"[76] Tolong tuliskan apa yang saya katakan berikut tanpa tambahi satu huruf pun, "Ini adalah si Fulanah, budak si Fulan. Dia telah memerdekakannya karena Allah untuk bekal menghadapi hari aqabah."

Lalu, saya –Syubaib– pergi ke Basrah dan Baghdad. Di sana, saya menceritakan kisah badui tersebut kepada Khalifah Al-Mahdi.

"Seratus budak dimerdekakan dengan perjanjian yang sama seperti yang ditulis oleh si badui itu," kata Al-Mahdi.[77]

Kisah Ke-81
Kisah Kalajengking Dengan Ular

Yusuf bin Al-Hasan bercerita kepada kami; Waktu saya sedang bersama dengan Dzun Nun Al-Mishri di tepi sebuah empang, tiba-tiba saya melihat seekor kalajengking yang berukuran besar di pinggir empang. Sesaat setelah itu, ada seekor katak muncul dari dalam empang dan menghampiri kalajengking. Lalu, kalajengking itu naik ke punggung katak. Kemudian, katak menyeberangi empang menuju ke sisi empang yang lain.

"Pasti ada sesuatu dengan kalajengking itu. Mari kita lihat ke mana kalajengking itu tadi pergi," kata Dzun Nun.

Lantas, kami mengikuti kalajengking tersebut. Kemudian, kami melihat seorang pria mabuk sedang tertidur, sementara ada seekor ular di atas pusarnya sedang bergerak menuju ke dada dan ingin menuju ke telinganya. Lalu, kalajengking itu langsung menyerang ular tersebut dan berhasil membunuhnya.

76 QS. Al-Balad: 11-13.
77 Lihat; *Syu'ab Al-Iman*/Al-Baihaqi (4174).

Setelah itu, lantas kalajengking itu kembali ke tepi empang. Sesaat kemudian, katak tadi datang menjemput kalajengking dan membawanya menyeberangi empang menuju ke tempatnya semula.

Setelah itu, lantas Dzun Nun membangunkan pria tersebut.

"Hai anak muda, lihatlah bagaimana Allah telah menyelamatkan engkau. Tadi, ada kalajengking datang ke sini dan membunuh ular yang akan menyerang engkau. Itu ularnya, tergeletak mati," kata Dzun Nun kepada pria tersebut.

Kemudian, Dzun Nun mengucapkan bait syair berikut,

"Hai orang yang lalai, sementara Dia selalu menjaganya
dari tiap marabahaya yang beredar di tengah kegelapan
Bagaimana mata mereka bisa tidur melalaikan Yang kuasa
yang nikmat- nikmatNya senantiasa mendatangi mereka"

Lantas, pria tersebut bangkit seraya berucap, "Ya Tuhanku, seperti ini apa yang Engkau perbuat untuk orang yang durhaka terhadap-Mu, lantas bagaimana halnya dengan belas kasih-Mu kepada orang yang taat kepada-Mu?"

Kemudian, pria itu beranjak pergi.

"Kamu hendak ke mana?" Tanyaku kepadanya.

"Ke pedalaman. Demi Allah, sungguh saya tidak akan kembali lagi ke kota selamanya," jawabnya.[78]

Kisah Ke-82

Cerita Seorang Laki-laki di Dalam Gua

Muhammad bin Abi Abdillah Al-Khuza'i bercerita kepada kami, bahwa ada seorang laki-laki dari Syam pernah bercerita kepadanya; Suatu hari, saya masuk ke dalam gua di sebuah gunung yang terletak di sebelah jalan. Di dalam gua, saya mendapati seorang laki-laki tua sedang tertelungkup sujud. Dia berkata, "Jika Engkau membuat saya bersusah payah dalam waktu lama di dunia ini

78 Lihat; *At-Tawwabin*/Ibnu Qudamah (1/62).

dan memperpanjang kesengsaraan saya di akhirat kelak, maka berarti Engkau telah mengabaikan saya dan menghinakan saya di mata-Mu, wahai Yang Maha Pemurah."

Kemudian, saya menyapanya dengan mengucapkan salam. Lantas, dia mengangkat kepalanya. Ternyata, air matanya telah membasahi tanah di mana dia sedang bersujud.

"Bukankah dunia ini luas dan penduduknya adalah manusia yang tidak asing buat kalian?!," kata orang itu kepadaku, karena merasa terganggu dengan kehadiranku.

"Semoga Allah merahmatimu. Engkau menghindar dari manusia dan mengasingkan diri di tempat ini?" Kataku kepadanya ketika melihat bahwa dia adalah sosok yang arif dan bijaksana.

"Engkau, wahai saudaraku, apa pun yang engkau yakini bisa membuat engkau lebih dekat kepada Allah, maka carilah jalan untuk melakukannya, karena tidak ada hal lain yang bisa menggantikannya," katanya kepadaku.

"Dari mana engkau mendapatkan makanan?" Tanyaku kepadanya.

"Jika sedang butuh makanan dan menginginkannya, maka saya makan tumbuh-tumbuhan dan bagian dalam pohon yang lunak," jawabnya.

"Maukah engkau saya bawa pergi dari tempat ini ke daerah kampung di mana tanahnya subur?" Kataku kepadanya.

Lalu, dia menangis, kemudian berkata, "Kampung dan tanah yang subur adalah tempat di mana ketaatan kepada Allah ‌ dijalankan. Saya sudah lanjut usia dan tidak lama lagi akan mati. Saya tidak ada keperluan dengan manusia."

Kisah Ke-83

Kisah Seorang Rahib dengan Tukang Sepatu

Makhlad bin Al-Hasan bercerita kepada kami dari Al-Khuld bin Ayub; Alkisah, ada seorang *'abid* (ahli ibadah) dari Bani Israil. Dia tinggal di sebuah

biara selama enam puluh tahun. Suatu ketika, saat sedang tidur, dia bermimpi seakan-akan ada yang berkata kepadanya, "Sesungguhnya si Fulan tukang membuat sepatu itu lebih baik dari engkau."

"Mimpi," kata si abid dalam hati.

Pada saat tidur siang, dia kembali mengalami mimpi yang sama. Bahkan, mimpi yang sama dia alami berulang kali.

Akhirnya, dia memutuskan untuk turun dari biara dan pergi menemui tukang sepatu tersebut. Ketika melihat kedatangan si abid, lantas si tukang sepatu berdiri menyambut kedatangannya.

"Apa yang telah membuat engkau turun dari biaramu?" Tanya tukang sepatu kepada si abid.

Si abid berkata, "Kamu yang telah membuat saya turun dari biara. Tolong, beritahu saya tentang amalmu."

Sepertinya, si tukang sepatu merasa enggan untuk memberitahunya. Tetapi akhirnya dia berkata, "Baiklah. Saya bekerja di siang hari untuk mendapatkan pemasukan. Lalu, rezki yang Allah □ berikan kepadaku, saya bagi dua. Separuh saya sedekahkan dan separuhnya lagi saya gunakan untuk menafkahi keluargaku. Saya juga suka berpuasa."

Lalu, si abid pun pamit pulang. Setelah itu, ada yang berkata kepada si abid, "'Tanyakan kepada si tukang sepatu, kenapa wajahnya pucat?"

Lantas, si abid kembali menemui tukang sepatu.

"Kenapa wajahmu pucat?" Tanya si abid kepada tukang sepatu.

Tukang sepatu berkata, "Setiap kali ada seseorang yang dibicarakan kepada saya, maka saya selalu berpikir bahwa orang itu akan masuk surga dan saya akan masuk neraka."

Al-Khuld bin Ayub berkata, "Sesungguhnya tukang sepatu itu lebih diutamakan daripada si abid, karena dia selalu mencela diri sendiri dan merasa bahwa dirinya adalah orang yang tidak baik."

Kisah Ke-84

Mimpi Bertemu Rabiah Al-Adawiyah Setelah Meninggal Dunia

Isa bin Marhum Al-Aththar bercerita kepada kami, bahwa Abdah binti Abi Syawal –salah seorang hamba Allah terbaik dan pernah berkhidmah kepada Rabi'ah Al-Adawiyah– pernah bercerita kepadanya seperti berikut; Rabiah Al-Adawiyah selalu shalat sepanjang malam. Ketika fajar mulai terbit, maka dia akan tidur ringan sejenak di mushallanya, sampai cahaya fajar benar-benar terang. Saya pernah melihatnya kaget dan terbangun dari tidur ringannya itu dan berkata, "Wahai jiwa, berapa lama dan sampai kapan engkau tidur?! Sesaat lagi, engkau akan tidur dan tidak akan bangun lagi kecuali ketika terompet hari berbangkit berbunyi."

Seperti itulah aktivitas sehari-hari Rabiah sampai meninggal dunia.

Di saat-saat menjelang kematiannya, Rabiah memanggil saya.

"Wahai Abdah, jangan engkau beritahukan kematianku kepada siapa pun dan tolong kafani jasadku dengan jubahku ini (yaitu jubah dari bahan bulu yang biasa dia pakai shalat malam)," kata Rabiah kepadaku.

Setelah Rabiah meninggal, kami mengkafani jasadnya dengan jubah tersebut dan kain kudung dari bulu yang biasa dia kenakan.

Sekitar satu tahun setelah kematian Rabiah, saya bermimpi bertemu dengannya. Dalam mimpi itu, saya melihat Rabiah mengenakan pakaian dari sutera tebal hijau dan kerudung dari sutera halus hijau yang sangat indah dan belum pernah saya melihat sesuatu seindah itu.

Dalam mimpi itu saya bertanya kepadanya, "Wahai Rabiah, bagaimana dengan jubah dan kerudung yang kami gunakan untuk mengkafanimu dulu?"

"Demi Allah, sungguh kafanku itu dicopot, lalu diganti dengan pakaian seperti yang engkau lihat ini. Kemudian, kafanku itu dilipat dan disegel, lalu dibawa naik dan diletakkan di surge Illiyyin supaya kelak di akhirat saya mendapatkan pahalanya," jawab Rabiah.

"Untuk inikah engkau dulu selama di dunia beramal?" Kataku kepadanya.

"Ini adalah sebagian dari kemurahan Allah kepada para kekasih-Nya," kata Rabiah.

"Bagaimana kabar Ubaidah binti Abi Kilab?" Tanyaku kepadanya.

"Sungguh luar biasa. Dia benar-benar telah mendahului kami dalam mencapai derajat yang tinggi," jawabnya.

"Berkat apa dia bisa seperti itu, padahal menurut orang-orang, engkau lebih unggul dibandingkan dirinya?" Tanyaku kepadanya.

"Dia tidak pernah lagi mempedulikan bagaimana keadaan dunianya," jawabnya.

"Bagaimana kabar Abu Malik, yakni Dhaigham?" Tanyaku kepadanya.

"Dia bebas berkunjung kepada Allah kapan pun dia mau," jawabnya.

"Bagaimana kabar Bisyir bin Manshur?" Tanyaku kepadanya.

"Bagus! Bagus! Dia telah diberi melebihi apa yang dia harapkan," jawabnya.

"Tolong beri saya amalan yang bisa saya gunakan untuk mendekatkan diri kepada," kataku kepadanya.

"Perbanyak dzikir kepada Allah, karena hal itu akan membuatmu berbahagia di dalam kuburmu," jawab Rabiah.

Kisah Ke-85
Kisah Ajaib yang Dialami Oleh Abu Muslim Al-Khaulani

Diceritakan dari Atha` dari ayahnya; Waktu itu, Abu Muslim Al-Khaulani kehabisan gandum. Istrinya bertanya, "Wahai Abu Muslim, apakah kita tidak punya gandum lagi?"

Abu Muslim menjawab, "Apakah engkau punya sesuatu?"

"Satu dirham dari penjualan benang hasil pintalan," kata istrinya.

"Tolong ambilkan uang satu dirham itu berikut kantong wadah gandum," kata Abu Muslim.

Kemudian, Abu Muslim Al-Khaulani pergi ke pasar dan berhenti di salah satu kios penjual bahan makanan. Belum sempat beli, tiba-tiba ada

seorang peminta menghampiri dirinya dan meminta sedekah. Lantas, dia pergi menghindar dari si peminta tersebut dan mendatangi kios lain. Akan tetapi, si peminta itu mengikutinya dan kembali menghampirinya untuk meminta sedekah. Lalu, dia pun pergi menghindar dan pindah ke kios lain. Akan tetapi, lagi-lagi si peminta itu ternyata masih mengikutinya dan meminta sedekah. Karena merasa jemu, akhirnya dia memberikan uang satu dirham tersebut kepada si peminta itu.

Setelah itu, lantas dia mengambil kantong yang dibawanya dan mengisinya dengan serbuk kayu sisa kerja tukang kayu dicampur dengan tanah. Kemudian, dia pulang dan mengetuk pintu rumahnya dengan hati merasa takut dengan orang rumah. Setelah pintu dibuka oleh istrinya, lantas dia meletakkan kantong tersebut dan langsung pergi lagi.

Ketika dibuka oleh istrinya, ternyata isi kantong tersebut tidak lagi berisi serbuk kayu bercampur tanah, tapi berisikan gandum putih. Sementara itu Abu Muslim tidak mengetahui hal itu dan istrinya pun tidak tahu kalau sebenarnya kantong itu sebelumnya diisi dengan serbuk kayu bercampur tanah. Lalu, si istri membuat adonan roti dan memasaknya menjadi roti.

Ketika waktu telah memasuki sebagian malam, Abu Muslim pulang ke rumah. Setelah masuk dan duduk, istrinya menyuguhkan nampan berisikan roti hawari kepadanya.

"Dari mana engkau bisa mendapatkan roti ini?" Tanya Abu Muslim kepada istrinya.

"Wahai Abu Muslim, tentu saja dari gandum yang engkau bawa tadi," jawab istrinya.

Mendengar jawaban istrinya, Abu Muslim menangis, lalu menyantap roti tersebut.

Kisah Ke-86
Cerita Dzun Nun Al-Mishri

Said bin Utsman bercerita kepada kami, bahwa Dzun Nun Al-Mishri pernah bercerita tentang dirinya. Dzun Nun berkata; Waktu itu, dalam aktivitas

berkhalwat yang sedang saya jalani, saya pergi ke tepi pantai. Di sana, saya memperhatikan luasnya lautan dan gulungan-gulungan ombak yang saling berbenturan dan datang silih berganti. Saya memperhatikan bagaimana omba-ombak itu saling berbenturan dan menghasilkan kilauan-kilauan laksana seperti sinar api.

Kebetulan, siang itu cuaca memang sedang cerah dan sangat panas. Kemudian, saya berjalan mendekat ke air. Tiba-tiba, saya melihat seseorang sedang berdiri shalat. Dia tampak seperti sesuatu yang sudah usang dan lusuh, mengenakan pakaian kesedihan, kedukaan, dan kesusahan.

Lalu, saya menghampirinya dan menyapanya dengan salam. Ketika mendengar salam saya, lantas dia mempercepat shalatnya. Selesai shalat, dia langsung menjawab salam saya, "*Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakutuh*, wahai Dzun Nun."

Saya berkata, "Wahai saudaraku tercinta, dari mana engkau tahu namaku?"

Dia berkata, "Ruhku mengenal ruhmu dengan memecahkan penyumbat yang menghalangi hati."

"Saya lihat engkau sendirian?" Kataku kepadanya.

"Seseorang, selama dia masih bersama dengan selain Allah, maka berkuranglah ketawakalannya," jawabnya.

"Tidakkah engkau lihat luasnya lautan dan gulungan ombak yang datang silih berganti dan saling berbenturan satu sama lain? Bagaimana gulungan-gulungan ombak itu saling berbenturan dan menghasilkan kilauan seperti sinar api?" Kataku kepadanya.

"Ya, saya melihatnya. Saya kira engkau haus," katanya.

"Tolong tunjukkan kepadaku tempat yang airnya bisa diminum, karena saya ingin minum," kataku kepadanya.

"Sesungguhnya, di antara hamba Allah, terdapat hamba-hamba yang Allah beri minum dengan gelas cinta kasih, lalu dari itu mereka bisa merasakan lezatnya cita rasa makrifat dan mahabbah (kecintaan)," katanya.

"Siapakah mereka, supaya saya bisa menemui mereka?" Kataku kepadanya.

"Mereka itu adalah orang-orang yang menemui Allah dengan jiwa ruhaniah, hati samawiah dan tujuan yang diridhai. Seandainya engkau melihat mereka, niscaya engkau melihat jiwa-jiwa yang gelisah, hati yang cemas dan mata yang menangis. Mereka itu adalah orang-orang yang memurnikan, lalu

mereka dipilih. Orang-orang yang berpikir, lalu tahu dan paham. Orang-orang yang telah mendapatkan, lalu mereka pergi. Maka, cahaya hati terbuka untuk mereka. Lantas, mereka memandang pancaran cahaya dengan mata hati yang tersembunyi," katanya.

"Tolong deskripsikan tentang mahabbah (kecintaan kepada Allah)," kataku kepadanya.

"Sesungguhnya, orang yang cinta kepada Allah , dia tenggelam dalam lautan kesedihan hingga sampai di dasar kedukaan, dan tidak ada sesuatu yang lebih menyedihkan hati dari ketakutan berpisah. Orang yang cinta kepada Allah, dia tidak lagi peduli dengan surga dan tidak pula neraka," jawabnya.

Kemudian, orang itu menjerit dan meninggal dunia. Semoga Allah merahmatinya.

Kisah Ke-87

Kisah Seorang Ahli Ibadah yang Tinggal di Gunung

Ahmad bin Sahal bercerita kepada kami, bahwa Abu Farwah As-Sa`ih, salah satu orang yang beramal hanya karena Allah dengan mahabbah kepada-Nya, bercerita kepadanya; Ketika saya sedang berjalan-jalan di suatu pegunungan, ketika tiba-tiba saya mendengar suara dari balik sebuah gunung. Saya membatin, di situ pasti ada sesuatu. Lantas, saya coba menelusuri sumber suara tersebut. Lalu, saya mendengar suara berucap, "Wahai Engkau Yang menjadikanku merasa nyaman dan terhibur dengan mengingat-Mu, Yang menjadikanku merasa tidak nyaman bersama dengan makhluk-Mu, dan Yang ada untukku di saat bahagia, kasihanilah kesedihanku hari ini. Berilah saya makrifat kepada-Mu yang bisa membuat diri ini semakin dekat kepada-Mu. Wahai Yang luar biasa agung kebaikan-Nya kepada para kekasih-Nya, jadikanlah saya hari ini sebagai salah satu kekasih-Mu yang bertaqwa."

Kemudian, saya mendengar jeritan, tapi saya belum melihat siapa pun. Lantas, saya coba menelusuri arah suara jeritan tersebut. Akhirnya, saya menemukan seorang kakek yang tergeletak tidak sadarkan diri, sementara

sebagian pakaiannya ada yang terbuka. Lalu, saya segera merapikan dan menutupkannya kembali. Saya terus menunggu di sana, hingga si kakek siuman.

Setelah siuman, si kakek berkata kepadaku. "Siapa engkau, semoga Allah merahmatimu?"

"Saya dari bangsa manusia," jawabku.

"Menjauhlah dariku dan tinggalkan saya sendiri! Karena, dari kalianlah saya lari menghindar," kata si kakek.

Lalu, dia menangis dan beranjak pergi meninggalkanku.

"Semoga Allah merahmatimu, tolong tunjukkan jalan kepadaku," kataku kepadanya.

"Di sini," jawabnya sambil menunjuk ke atas.[79]

Kisah Ke-88

Kisah Seorang Abid yang Berniat Hendak Melakukan Kemaksiatan

Diceritakan dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari ayahnya; Alkisah, ada seorang abid (ahli ibadah) dari Bani Israil yang tinggal dan beribadah dalam biara. Kemudian, pada suatu hari, dia melihat-lihat ke arah luar dari dalam biaranya. Tiba-tiba, matanya jatuh pada seorang perempuan. Lalu, dia jatuh hati kepada perempuan itu dan terdorong untuk berbuat zina dengannya.

Ketika baru saja menginjakkan salah satu kakinya keluar dan kaki yang satunya masih di dalam biara, Allah menurunkan taufik dan perlindungan kepadanya. Dalam hati, dia berkata, "Apa ini yang akan saya lakukan!" Akhirnya, dia pun tersadar dan merasa menyesal.

Ketika hendak mengangkat salah satu kakinya yang sudah ada di luar tersebut untuk dimasukkan kembali ke dalam biara, dia berkata dalam hati, "Tidak akan! Tidak akan! Kaki yang sudah melangkah keluar ingin bermaksiat kepada Allah, akan kembali lagi bersamaku?! Tidak! Itu tidak akan terjadi!"

---

79 *Shifatu Ash-Shafwah* (2/12) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (8/397).

Akhirnya, dia membiarkan kakinya itu tetap menggelantung di luar biara terkena hujan, angin, sinar matahari, dan salju, sehingga kaki itu rusak, busuk, dan akhirnya terlepas dan jatuh. Lalu, Allah memberinya pahala atas hal itu. Lalu, diturunkan dalam sebuah kitab, *"Dzu Ar-Rijl"* (si pemilik kaki), sebagai pujian baginya.

Kisah Ke-89

Mimpi Seorang Laki-laki Saleh

As-Sari bin Yahya bercerita kepada kami dari Walan bin Isa Abi Maryam, salah satu orang shaleh, bahwa dia pernah bercerita seperti berikut; Malam itu, saya terpesona dengan rembulan. Lalu, saya pergi ke masjid untuk shalat dan bertasbih. Kemudian, rasa kantuk mulai menyerang saya, hingga akhirnya saya tertidur.

Dalam tidur itu, saya bermimpi melihat sekelompok makhluk yang saya tahu mereka bukan dari golongan manusia. Saya lihat mereka sedang membawa nampan berisikan sejumlah roti yang putih seperti salju. Di atas tiap-tiap roti terdapat mutiara sebesar buah delima.

"Silakan makan," kata mereka kepadaku.

"Saya ingin berpuasa," jawabku kepada mereka.

"Pemilik rumah ini memerintahkan engkau untuk makan," jawab mereka.

Akhirnya, saya pun makan. Lalu, saya mengambil mutiara yang ada untuk saya bawa.

"Biarkan mutiara ini bersama kami dulu. Kami akan menanam mutiara ini menjadi sebuah pohon yang akan mengeluarkan sesuatu yang lebih baik dari mutiara ini," kata mereka kepadaku.

"Di mana?" Tanyaku kepada mereka.

"Di sebuah negeri yang tidak akan rusak, buahnya tidak akan busuk, kerajaan yang tiada pernah berakhir, dan pakaian yang tidak pernah usang. Di dalamnya terdapat ridha, kecukupan, dan bidadari, yaitu para istri yang elok, mencintai dan menyenangkan, tidak membuat cemburu dan tidak cemburu. Engkau harus bergegas, karena waktu yang ada hanya sebentar dan setelah itu engkau akan segera pergi dan tinggal di negeri tersebut," jawab mereka. Selesai.

Dua minggu setelah itu, Walan meninggal dunia.

As-Sari bin Yahya melanjutkan; Pada malam kematian Walan bin Isa Abi Maryam, saya mimpi bertemu dengannya.

Dalam mimpi tersebut, Walan berkata kepadaku, "Kamu jangan heran dan terkaget-kaget, pohon yang ditanam untukku itu seperti yang pernah saya ceritakan kepadamu waktu itu, saat ini sudah berbuah." "Pohon itu berbuah apa?" Tanyaku kepadanya.

"Kamu jangan tanya sesuatu yang tidak ada satu orang pun sanggup mendeskripsikannya. Tidak pernah ada yang lebih pemurah dari Dia kepada orang taat yang datang menghadap kepada-Nya," jawabnya.[80]

Kisah Ke-90

Nasehat Ibnu Ziyad Al-Auza'i

Muhammad bin Idris bercerita kepada kami, bahwa dirinya mendengar Abu Shalih, sekretaris Al-Laits bin Sa'd, menyebutkan bahwa Al-Haql bin Ziyad Al-Auza'i menyampaikan sebuah nasehat seperti berikut;

Wahai manusia sekalian, gunakanlah nikmat-nikmat yang kalian miliki sekarang ini sebagai modal untuk lari menyelamatkan diri dari api neraka Allah yang dinyalakan dan membakar sampai ke hati. Sesungguhnya, kalian berada di negeri, di mana tinggal di dalamnya hanya sesaat. Kalian saat ini diberi tempo waktu sebagai penerus dari generasi-generasi terdahulu yang telah merasakan keindahan gemerlapnya dunia. Mereka memiliki umur lebih panjang dari kalian, memiliki fisik yang lebih tinggi besar dari kalian dan lebih besar jejak-jejak peninggalan mereka. Mereka memahat gunung-gunung, memotong batu-batu besar, menjelajah negeri-negeri dengan dukungan kekuatan yang besar serta fisik yang kekar dan tinggi besar laksana seperti tiang. Meskipun begitu, akhirnya waktu menggulung dan mengakhiri mereka, menghapus jejak-jejak mereka, meruntuhkan bangunan-bangunan mereka dan menghapus keberadaan mereka. Maka, adakah engkau melihat seorang pun dari mereka atau engkau dengar suara mereka yang samar-samar?[81]

---

80 *Shifatu Ash-Shafwah* (1/421).

81 Lihat QS. Maryam: 98.

Mereka merasa nyaman dengan buaian angan-angan, mengabaikan datangnya adzab di malam hari, hingga akhirnya mereka merasa menyesal setelah itu.

Kemudian, kalian sudah tahu sebagian dari hukuman Allah □ yang turun menimpa mereka di malam hari, lalu kebanyakan mereka menjadi mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka. Sementara itu, orang-orang yang masih hidup memandangi bekas-bekas adzab, hilangnya nikmat dan tempat-tempat tinggal yang kosong tak lagi berpenghuni. Di dalamnya, terdapat ayat bagi orang-orang yang takut akan adzab yang pedih dan pelajaran bagi orang yang takut.

Kalian datang setelah mereka dengan usia yang telah dikurangi dan dunia yang telah digenggam, di zaman yang bagian terbaiknya sudah berlalu pergi dan kemakmurannya telah hilang. Yang tersisa darinya hanya hitamnya keburukan, sisa yang keruh, kengerian-kengerian yang membuat mata menangis, hukuman-hukuman yang datang silih berganti, fitnah yang merajalela, gonjang-ganjing yang terus menerus dan generasi penerus yang hina. Gara-gara mereka, lahir kerusakan di daratan dan lautan.

Maka, janganlah kalian menjadi seperti orang yang terbuai oleh keinginan, teperdaa oleh panjangnya usia dan mencukupkan diri hanya dengan angan-angan tanpa amal.

Kita memohon kepada Allah □, semoga Dia menjadikan kami dan kalian termasuk orang yang memahami ancaman dan peringatan-Nya, lalu berhenti, serta memahami perjalanannya, lalu mempersiapkan segala sesuatunya.

Kisah Ke-91

Kisah Seseorang yang Sabar dan Tabah Menghadapi Ujian

Muhammad bin Muawiyah Al-Azraq bercerita kepada kami, bahwa salah seorang gurunya pernah bercerita kepadanya; Alkisah, Nabi Yunus □ bertemu dengan Malaikat Jibril □.

"Wahai Jibril, tunjukkan kepadaku siapa penduduk bumi yang paling rajin ibadahnya," kata Nabi Yunus kepada Malaikat Jibril.

Lantas, Yunus dibawa kepada seorang laki-laki yang kedua tangan dan kakinya buntung dimakan penyakit kusta. Laki-laki itu berucap, "Ya Allah, Engkau memberiku nikmat dua tangan dan dua kaki menurut kehendak-Mu, dan Engkau mencabut nikmat itu dariku menurut kehendak-Mu, dan Engkau masih memberiku harapan kepada-Mu."

"Wahai Jibril, yang saya minta adalah engkau memperlihatkan kepadaku seseorang yang paling rajin puasa dan shalat," kata Yunus kepada Jibril.

Jibril berkata, "Sebelum mengalami ujian seperti itu, dia adalah sosok yang rajin puasa dan shalat seperti yang engkau maksud. Saya juga telah diperintahkan untuk menghilangkan penglihatannya."

Lantas, Jibril pun menunjuk ke arah kedua mata orang itu, lalu kedua matanya pun meleleh.

Lalu, orang itu berkata, "Ya Allah, Engkau memberiku nikmat dua mata sekehendak-Mu dan menghilangkan nikmat itu dariku sekehendak-Mu, dan Engkau masih memberiku harapan kepada-Mu."

"Mari, silakan engkau berdoa kepada Allah dan kami juga akan berdoa kepada-Nya bersamamu, maka Allah akan mengembalikan kedua tanganmu, kedua kakimu dan kedua matamu seperti semula, sehingga engkau bisa kembali beribadah seperti dulu lagi," kata Jibril kepada orang tersebut.

Orang itu berkata, "Saya tidak ingin melakukannya."

"Kenapa?" Tanya Jibril.

"Jika memang Allah mencintaiku dengan cara seperti ini, maka cinta-Nya lebih saya sukai dari semua itu," jawab orang tersebut.

"Wahai Jibril, saya tidak pernah melihat satu orang pun yang lebih tinggi tingkatan ibadahnya dari orang ini," kata Nabi Yunus kepada Malaikat Jibril.

"Wahai Yunus, ini adalah jalan terbaik menuju kepada Allah, tidak ada yang lebih baik darinya," kata Jibril kepada Yunus.

Kisah Ke-92

Di Antara Kisah Luqman Al-Hakim Dengan Putranya

Diceritakan dari Said bin Al-Musayyib, bahwa Luqman berkata kepada putranya, "Wahai anakku, apa pun yang menimpa dirimu, baik yang engkau sukai maupun yang engkau benci, maka tanamkanlah dalam hatimu bahwa itu adalah yang lebih baik bagi dirimu."

Si anak menjawab, "Saya belum bisa melakukan apa yang ayah minta tersebut, sebelum saya membuktikan kebenarannya."

Luqman berkata, "Hai anakku, Allah telah mengutus seorang nabi. Mari kita pergi menemuinya, karena dia memiliki penjelasan mengenai apa yang tadi ayah katakan kepadamu."

"Mari ayah, kita pergi menemui nabi tersebut," jawab si anak.

Setelah mempersiapkan bekal yang cukup, lantas mereka berdua pun memulai perjalanan. Luqman naik keledai sendiri dan putranya naik keledai sendiri.

Setelah berhari-hari melakukan perjalanan, akhirnya mereka berdua sampai di kawasan gurun. Sebelum menempuh padang gurun tersebut, mereka berdua terlebih dulu mempersiapkan diri, karena perjalanan yang akan dilalui sangat berat.

Setelah beberapa lama berjalan menyusuri gurun, waktu siang pun datang. Cuaca mulai panas menyengat, perbekalan air dan yang lainnya mulai habis, keledai yang mereka berdua tunggangi pun mulai melambat jalannya. Akhirnya, Luqman memutuskan untuk turun dari atas keledai, lalu putranya juga melakukan hal yang sama. Kemudian, mereka melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki.

Ketika sedang berjalan, Luqman melihat bayangan hitam dan asap mengepul di kejauhan. "Bayangan hitam berarti pohon dan asap berarti wilayah pemukiman berikut penduduknya," kata Luqman dalam hati.

Pada saat mereka berdua mempercepat langkah kaki, tiba-tiba telapak kaki putranya menginjak pecahan tulang hingga tembus ke atas. Lalu, putranya pun jatuh pingsan, sementara Luqman tidak menyadarinya. Dia baru mengetahui kalau putranya jatuh pingsan setelah dia menoleh ke belakang.

Melihat putranya jatuh, Luqman langsung bergegas menghampirinya, memeluknya dan berusaha mengeluarkan tulang tersebut dengan gigi-giginya. Lalu, dia menyobek surban yang dia pakai untuk digunakan membalut luka pada kaki si anak.

Luqman memperhatikan wajah putranya, lalu kedua matanya menangis dan ada tetesan air matanya yang jatuh di pipi si anak. Hal itu membuat si anak siuman.

"Wahai ayah, kenapa engkau menangis, sementara ayah bilang bahwa apa yang saya alami ini lebih baik bagi saya?" Kata si anak ketika melihat ayahnya menangis.

"Bagaimana ini bisa lebih baik bagi saya, sementara bekal makanan dan minuman sudah habis, sedang kita berada di tengah gurun pasir seperti ini?! Jika ayah pergi melanjutkan perjalanan sendiri dan meninggalkan saya di sini seperti ini, pastinya ayah akan selalu dirundung duka dan kesedihan di mana pun ayah berada. Akan tetapi, jika ayah tetap di sini bersama saya, maka kita berdua akan mati semua. Lantas, bagaimana semua ini bisa lebih baik?!," kata si anak melanjutkan ucapannya.

"Anakku, saya menangis karena perasaan kasihan seorang ayah kepada anaknya. Sungguh, andaikan bisa, ayah akan menebus dirimu dengan seluruh apa yang ayah miliki dari dunia ini. Adapun pertanyaanmu, bagaimana semua ini bisa lebih baik bagimu, maka barangkali musibah yang menimpamu ini adalah untuk menyelamatkanmu dari malapetaka yang mungkin jauh lebih besar. Barangkali musibah yang menimpamu ini, jauh lebih ringan dari musibah yang dijauhkan darimu yang akan menimpamu seandainya engkau tidak mengalami musibah ini," kata Luqman kepada si anak.

Ketika sedang berbincang dengan anaknya seperti itu, Luqman melihat ke arah depan dan ternyata dia tidak lagi melihat bayangan hitam dan kepulan asap.

"Saya tidak melihat lagi kepulan asap dan bayangan hitam itu. Sudahlah, tidak apa-apa. Barangkali memang Tuhan memiliki rencana lain," kata Luqman dalam hati.

Ketika sedang merenung seperti itu, tiba-tiba muncul dari kejauhan sosok penunggang kuda warna putih dan hitam. Sosok itu mengenakan pakaian putih dan sorban putih yang melambai-lambai terkena terpaan angin. Luqman terus memperhatikan sosok tersebut. Ketika sudah dekat, tiba-tiba sosok itu menghilang dari pandangannya.

"Apakah engkau Luqman?" Tanya sosok tak kasat mata tersebut.

"Ya, benar," jawab Luqman.

"Al-Hakim (yang bijak) itu?" Tanya sosok tersebut.

"Seperti itulah orang-orang bilang," jawab Luqman.

"Apa yang dikatakan anakmu yang kurang arif ini kepadamu?" Tanya sosok tersebut.

"Wahai hamba Allah, siapa engkau sebenarnya? Saya hanya mendengar suaramu, tapi tidak melihat sosokmu," kata Luqman kepada sosok tersebut.

"Saya Jibril. Hanya malaikat muqarabun atau nabi yang diutus saja yang bisa melihatku. Oleh karena itu, engkau tidak bisa melihat saya," jawab sosok tersebut yang ternyata adalah Malaikat Jibril .

"Apa yang dikatakan oleh putramu yang kurang arif ini?" Tanya Jibril kepada Luqman.

"Jika engkau memang Malaikat Jibril, tentu engkau lebih tahu dariku apa yang dikatakan putraku," kata Luqman membatin dalam hati.

Jibril berkata, "Saya tidak tahu apa-apa mengenai engkau berdua, kecuali hanya bahwa saya ingin melindungi engkau berdua. Tuhanku memerintahkan kepadaku untuk melenyapkan kota tersebut, berikut semua orang yang ada di dalamnya dan apa yang ada di sekitarnya. Lalu, mereka memberitahuku bahwa engkau berdua ingin pergi ke kota tersebut. Lalu, saya berdoa kepada Tuhanku supaya menahan engkau berdua, jangan sampai engkau berdua berada di kota tersebut ketika saya menjalankan perintah pelenyapan terhadap kota itu. Akhirnya, Tuhan menahan engkau berdua di sini dengan cara membuat putramu mengalami apa yang dia alami tersebut. Seandainya Tuhan tidak membuat putramu mengalami hal tersebut, niscaya engkau berdua sudah ikut lenyap tertelan bumi bersama para penduduk kota tersebut."

Kemudian, Jibril mengusapkan tangannya pada kaki putra Luqman yang terluka, lalu lukanya langsung sembuh dan dia bisa berdiri seperti semula. Lantas, Jibril juga mengusapkan tangannya pada wadah makanan dan minuman milik Luqman, lalu wadah itu kembali penuh dengan makanan dan air minum.

Kemudian, Jibril mengangkat Luqman, putranya dan kedua keledainya, lalu melemparkan semuanya seperti melempar burung ke atas. Tiba-tiba, mereka berdua sudah berada di rumah kembali.[82]

82 *Ar-Ridha 'an Allah bi Qadha'ihi*/Ibnu Abi Ad-Dunia (29).

Kisah Ke-93

Cerita Dzun Nun dengan Seorang Pemuda Dalam Tandu

Yusuf bin Al-Husain bercerita kepada kami, bahwa dirinya mendengar Dzun Nun berkisah seperti berikut; Malam itu, saya sedang berjalan menyusuri gunung Lebanon. Lalu, saya melihat sebuah gubug terbuat dari daun oak (ek) yang dihuni oleh seorang pemuda berwajah lebih elok dari rembulan. Tiba-tiba, pemuda itu melongok keluar dan berkata, "Dalam musibah, hati ini mengikrarkan kesadaran akan betapa besar karunia-Mu. Bagaimana hati ini tidak mengikrarkan hal itu, sementara hati ini tidak sepatutnya akrab dan senang kecuali hanya dengan-Mu. Duh, benar-benar merugi orang-orang yang mengabaikan-Mu."

Lalu, pemuda itu memasukkan kembali kepalanya ke dalam, sehingga saya tidak bisa mendengar lagi apa yang dia ucapkan.

Saya tetap menunggu di sana sampai terbit fajar. Kemudian, pemuda itu kembali melongok keluar, lalu memperhatikan rembulan dan berkata, "Tuhanku, langit bersinar dengan Nur-Mu, kegelapan menjadi terang oleh Nur-Mu, Engkau melapisi keagungan-Mu dari penglihatan mata, lalu Engkau membuatnya terlihat oleh makrifat hati."

Kemudian, pemuda itu kembali berkata, "Wahai Tuhanku, saya berlindung kepada-Mu dalam kesedihanku dengan harapan Engkau berkenan melihat kepadaku dengan pandangan orang yang saya seru, lalu dia memenuhi seruanku itu."

Lalu, saya bergegas menghampiri pemuda itu dan menyapanya dengan ucapan salam. Lalu, dia pun membalas ucapan salamku.

"Semoga Allah merahmatimu, bolehkan saya mengajukan suatu pertanyaan kepadamu?" Kataku kepadanya.

"Tidak," jawabnya.

"Kenapa?" Tanyaku.

"Rasa takut kepadamu belum keluar dari hati ini," jawabnya.

"Wahai saudaraku tercinta, memang apa yang telah membuatmu takut kepadaku?" Tanyaku kepadanya.

"Pengangguranmu pada saat di mana semestinya engkau sibuk beramal, engkau tidak mempersiapkan bekal untuk kehidupanmu di hari kemudian dan posisimu yang masih setia pada dugaan, wahai Dzun Nun," jawabnya.

Mendengar jawabannya tersebut, saya langsung menjerit dan jatuh pingsan. Saya baru tersadar ketika terkena panasnya sinar matahari. Lantas, saya mengangkat kepalaku dan melihat sekeliling, tapi saya tidak melihat apa-apa, tidak pemuda itu dan tidak pula gubug tempatnya berteduh. Kemudian, saya pun berjalan dengan perasaan gundah dan hati yang sedih.

Kisah Ke-94
Inilah Dunia, Maka Waspadalah Terhadapnya

Jarir bercerita kepada kami dari Laits. Dia berkata; Dulu, ada seorang laki-laki pergi menemani Nabi Isa bin Maryam ﷺ. Setelah beberapa lama berjalan, akhirnya mereka berdua sampai di tepi sebuah sungai. Kemudian, mereka berdua berhenti untuk istirahat dan makan siang. Waktu itu, mereka berdua membawa tiga potong roti. Lalu, mereka berdua memakan dua potong roti dan menyisakan satu potong roti.

Selesai makan, Isa beranjak ke sungai untuk minum. Ketika kembali, dia tidak mendapati lagi sepotong roti yang masih tersisa tadi.

Isa bertanya, "Siapa yang mengambil rotinya?"

Laki-laki yang menemani Isa itu menjawab, "Saya tidak tahu."

Selanjutnya, mereka berdua melanjutkan perjalanan. Di tengah perjalanan, Isa melihat seekor kijang betina bersama dua anaknya. Lalu, Isa memanggil salah satu anak kijang tersebut. Anak kijang itu pun berjalan mendekat. Lalu, Isa menyembelihnya dan memanggang sebagian dagingnya. Kemudian mereka berdua menyantapnya.

Setelah itu, lantas Isa berkata kepada anak kijang yang telah disembelih tersebut, "Berdirilah dengan izin Allah." Tiba-tiba, anak kijang tersebut kembali hidup dan berdiri, lalu pergi.

"Saya tanya kepadamu demi Dia Yang telah memperlihatkan ayat ini kepadamu, siapakah yang telah mengambil roti tersebut?" Kata Isa kepada orang tersebut.

"Saya tidak tahu," jawabnya tetap tidak mau mengaku.

Lalu, mereka berdua kembali melanjutkan perjalanan hingga sampai di sebuah tempat berair. Lantas, Isa menggandeng tangan orang tersebut dan membawanya berjalan di atas air tanpa tenggelam.

"Saya bertanya lagi kepadamu demi Dia Yang telah memperlihatkan tanda kekuasaan-Nya ini kepadamu, siapakah yang telah mengambil roti tersebut?" Kata Isa kepada orang itu setelah menyeberangi air tersebut.

"Saya tidak tahu," jawabnya tetap tidak mau mengaku.

Lalu, mereka berdua terus berjalan hingga sampai di sebuah gurun. Di sana, mereka berdua berhenti. Lalu, Isa mengambil tanah -atau gundukan pasir- dan berucap, "Jadilah emas dengan izin Allah." Tiba-tiba, tanah atau pasir tersebut berubah menjadi emas.

Lalu, Isa membaginya menjadi tiga bagian dan berkata, "Satu bagian untukku, satu bagian untukmu, dan satu bagian lagi untuk orang yang mengambil roti tersebut."

"Sayalah yang mengambil roti tersebut," kata orang tersebut.

"Jika begitu, semua emas ini untukmu," Nabi Isa kepadanya.

Setelah itu, Isa berpisah dengan orang tersebut dan masing-masing berjalan sendiri.

Setelah berpisah dengan Nabi Isa, orang tersebut berpapasan dengan dua orang di gurun, sementara dia membawa emas yang banyak. Melihat hal itu, lantas kedua orang tersebut berniat merampok dan membunuhnya.

"Tolong jangan lakukan itu. Saya rela berbagi emas ini dengan kalian berdua dengan cara kita bagi tiga, masing-masing mendapat satu bagian," katanya kepada mereka berdua.

"Sekarang, salah satu dari kalian pergi ke kota untuk membeli makanan," katanya kemudian.

Akhirnya, salah satu dari mereka ditugaskan pergi ke kota untuk membeli makanan.

Selama di perjalanan, orang yang disuruh membeli makanan ke kota bergumam dalam hati, "Untuk apa saya harus berbagi emas tersebut dengan

mereka. Saya akan membunuh mereka dengan cara membubuhi makanan ini dengan racun."

Sementara itu, dua orang yang menunggu di gurun berkata, "Untuk apa kita memberikan sepertiga emas ini untuk orang itu. Bagaimana jika kita bunuh saja orang itu sekembalinya dia dari membeli makanan, lalu emas yang ada kita bagi di antara kita berdua."

Mereka berdua pun sepakat. Kemudian, mereka membunuh temannya itu ketika dia kembali dari membeli makanan. Setelah itu, mereka berdua menyantap makanan yang telah dicampur racun tersebut, hingga akhirnya mereka berdua juga mati.

Demikianlah, mereka bertiga akhirnya tergeletak mati semua di samping tumpukan emas di tengah gurun.

Abdullah bin Muhammad mengatakan, bahwa di selain riwayat Ishaq bin Ismail disebutkan tambahan seperti berikut; Kemudian, Nabi Isa lewat di tempat kejadian tersebut, lalu berkata, "Inilah dunia, maka waspadalah terhadapnya!"[83]

Kisah Ke-95

Di Antara Nasehat Ibrahim Bin Adham

Ibrahim bin Basyar Al-Khurasani bercerita kepada kami; Waktu itu, saya pergi ke Alexandria bersama Ibrahim bin Adham, Abu Yusuf Al-Ghasuli, dan Abu Abdillah As-Sinjari.

Dalam perjalanan, kami lewat sungai Yordania. Lalu, kami memutuskan untuk berhenti dan beristirahat di sana. Waktu itu, Abu Yusuf Al-Ghasuli membawa bekal beberapa potong roti kering. Lantas, dia mengeluarkan roti-roti itu dan menyuguhkannya kepada kami. Kami pun memakannya dan memanjatkan puji syukur kepada Allah .

Selesai makan, saya berdiri berniat mau mengambilkan air minum buat Ibrahim bin Adham. Akan tetapi, Ibrahim bin Adham bergegas berdiri

83 *Az-Zuhd*/Ibnu Abi Ad-Dunia (175).

mendahului saya dan langsung berjalan menuju sungai dan masuk ke dalam air hingga sebatas lutut. Lalu, dia membaca basmalah, menciduk air dengan menggunakan kedua tangannya dan minum.

Selesai minum, dia lantas memanjatkan hamdalah. Kemudian, dia keluar dari sungai, lalu duduk berselonjor. Kemudian dia berkata, "Wahai Abu Yusuf, seandainya para raja dan anak-anak mereka tahu kebahagiaan dan kenyamanan hidup yang kita rasakan ini, niscaya mereka merasa sangat iri kepada kita atas kebahagiaan hidup yang kita rasakan ini dan minimnya beban persoalan kehidupan kita. Bahkan, mereka tidak akan segan-segan untuk terus menyerang kita dengan pedang-pedang mereka demi untuk merebutnya."

Saya berkata, "Wahai Abu Ishaq, mereka mencari kenyamanan dan ketenteraman hidup, tetapi mereka salah jalan dan tidak mengetahui mana jalan lurus yang mesti mereka tempuh untuk mendapatkannya."

"Dari mana engkau mendapatkan kata-kata bijak seperti itu?" Kata Ibrahim bin Adham menimpali sambil tersenyum.

Ibrahim bin Basyar Al-Khurasani melanjutkan ceritanya; Suatu malam, saya bersama Ibrahim bin Adham, di mana waktu itu kami tidak memiliki bekal makanan untuk berbuka puasa dan tidak tahu bagaimana caranya supaya bisa mendapatkan makanan. Kondisi tersebut membuat saya merasa susah dan gusar.

Melihat saya sedih dan susah, Ibrahim bin Adham berkata, "Wahai Ibnu Basyar, tahukah engkau nikmat dan kenyamanan yang Allah berikan kepada orang-orang fakir miskin di dunia dan akhirat?! Pada hari kiamat, Allah tidak menanyai mereka perihal zakat, haji, sedekah, membantu kaum kerabat dan tidak pula keharusan membantu sesama. Akan tetapi, yang akan ditanyai perihal semua itu pada hari kiamat kelak adalah orang-orang miskin nan malang itu, yaitu orang-orang kaya ketika di dunia dan miskin ketika di akhirat, mulia di dunia dan hina di akhirat. Engkau tidak usah susah dan bersedih hati, karena rezeki Allah pasti dijamin dan akan mendatangimu. Kita ini, sungguh demi Allah, adalah para raja dan orang-orang kaya. Kita ini adalah orang-orang yang menyegerakan kenyamanan hidup ketika masih di dunia, tidak peduli bagaimana pun kondisi dan keadaan kita, selama kita taat kepada Allah □."

Kemudian, Ibrahim bin Adham berdiri untuk melaksanakan shalat dan saya pun juga berdiri untuk shalat. Tidak lama setelah itu, tiba-tiba ada orang datang membawa delapan roti dan kurma dalam jumlah banyak. Lalu, orang

itu meletakkannya di dekat kami sambil berkata, "Silakan makan, semoga Allah merahmati kalian."

"Makanlah wahai orang yang bersedih hati," kata Ibrahim kepadaku setelah selesai shalat.

Tidak lama kemudian, ada seorang peminta-minta datang dan meminta makanan. Lalu, Ibrahim mengambil tiga potong roti dan beberapa kurma, lantas memberikannya kepada si peminta. Dengan begitu, maka roti kami masih sisa lima. Lalu, Ibrahim memberiku tiga potong roti, sementara dia makan dua potong roti sisanya. Dia berkata, "Membantu sesama adalah salah satu akhlak orang mukmin."

Ibrahim bin Basyar kembali bercerita seperti berikut; Pada suatu hari, saya berkata kepada Ibrahim bin Adham, "Hari ini saya lalui dengan bekerja mengolah tanah."

Lantas, Ibrahim bin Adham berkata kepadaku, "Hai Ibnu Basyar, sesungguhnya engkau adalah orang yang mencari dan orang yang dicari. Engkau dicari oleh orang yang engkau pasti akan menemuinya dan engkau mencari sesuatu yang sebenarnya engkau telah dijamin mendapatkannya. Tampaknya, engkau seakan-akan telah diberitahu apa yang ghaib dan seakan-akan engkau telah dipindah dari keadaanmu semula. Wahai Ibnu Basyar, seolah-olah engkau tidak pernah melihat orang yang berusaha keras mendapatkan dunia, tapi dia tidak mendapatkannya, dan seakan-akan engkau tidak pernah melihat orang yang sedang kesulitan, tapi tetap mendapatkan rezeki."

"Apakah memang engkau sudah tidak punya apa-apa lagi?" Tanya Ibrahim bin Adham setelah itu.

"Saya masih punya uang satu daniq di tangan seorang penjual bahan makanan," jawabku.

"Saya sulit untuk memaklumi apa yang engkau lakukan itu. Engkau masih punya uang satu daniq, tapi engkau masih tetap mencari kerja," kata Ibrahim.

Ibrahim bin Basyar kembali bercerita; Pada suatu kesempatan, saya pergi bersama Ibrahim bin Adham ke Tripoli. Waktu itu, saya hanya memiliki bekal dua potong roti saja dan kami tidak memiliki apa pun selain hanya itu saja. Kemudian, ada seorang peminta-minta menghampiri kami dan meminta sedekah.

"Berikan apa yang engkau punya kepadanya," kata Ibrahim kepadaku.

Akan tetapi, karena waktu itu saya hanya punya dua roti saja, maka saya

pun agak ragu untuk memberikannya kepada si peminta tersebut.

"Ada apa denganmu? Berikan roti itu kepadanya!," kata Ibrahim kepadaku ketika melihat saya agak keberatan memberikan roti itu.

Akhirnya, roti tersebut saya berikan kepada si peminta tersebut.

Terus terang, waktu itu, saya diliputi rasa heran dan takjub dengan langkah Ibrahim.

Dia berkata, "Wahai Abu Ishaq, esok engkau akan bertemu dengan seseorang yang sama sekali engkau belum pernah bertemu dengannya. Sesungguhnya, engkau kelak akan menemui apa yang engkau berikan, bukan apa yang engkau tinggalkan. Untuk itu, persiapkanlah segala sesuatunya, karena engkau tidak tahu, kapan kematian mendatangimu."

Untaian kata-kata Ibrahim bin Adham itu membuat saya menangis dan membuat dunia begitu remeh di mataku.

"Seperti itulah engkau seharusnya," kata Ibrahim ketika melihat diriku menangis.

Ibrahim bin Basyar kembali bercerita; Waktu itu, saya sedang melakukan sebuah perjalanan bersama Ibrahim bin Adham, Abu Yusuf Al-Ghasuli dan Abu Abdillah As-Sinjari. Di tengah perjalanan, kami melewati sebuah pemakamam. Lalu, Ibrahim beranjak mendekati sebuah makam, kemudian melatakkan tangannya di makam itu seraya berucap, "Semoga Allah meramati engkau wahai Fulan."

Kemudian, Ibrahim bin Adham pindah ke makam yang lain dan melakukan hal yang sama seperti yang dia lakukan di makam pertama, begitu seterusnya hingga tujuh makam.

Setelah itu, Ibrahim berdiri di antara makam-makam itu seraya berseru, "Wahai Fulan bin Fulan –dengan suara keras– kalian telah mati lebih dulu meninggalkan kami, dan kami pasti akan segera menyusul kalian."

Kemudian, Ibrahim menangis dan tenggelam dalam pikirannya. Beberapa saat setelah itu, Ibrahim lantas menghadap ke arah kami, sementara air mata bercucuran seperti butiran-butiran mutiara basah, seraya berucap, "Hai saudara-saudara sekalian, bergegaslah, bersungguh-sungguhlah dan beramallah kalian dengan giat dan tekun. Bersegeralah dan berlomba-lombalah kalian. Sesungguhnya, sandal yang mendahului atau kehilangan pasangannya, pasti akan segera menyusulnya.

Kisah Ke-96

Kisah Al-Hasan bin Sufyan dengan Amir Thulun

Abul Hasan Al-Faqih Ash-Shaffar bercerita kepada kami; Kami adalah para santri yang sedang menuntut ilmu di majlis taklim Al-Hasan bin Sufyan An-Nasawi Al-Imam. Banyak orang-orang mulia dari berbagai penjuru negeri yang jauh datang ke majlis taklimnya untuk mengaji dan menulis hadits.

Suatu hari An-Nasawi pergi ke majlisnya di mana dia mengajarkan hadits. Lalu, dia bertutur seperti berikut; Sebelum mulai menyampaikan hadits, kami ingin kalian mendengarkan lebih dulu apa yang akan kami sampaikan kepada kalian. Kami tahu, kalian berasal dari kalangan keluarga mampu dan terhormat. Kalian rela menempuh perjalanan jauh meninggalkan negeri kalian, kampung halaman kalian dan keluarga kalian untuk menuntut ilmu dan belajar hadits. Akan tetapi, jangan kalian pikir bahwa dengan semua pengorbanan dan perjuangan seperti itu serta semua biaya yang telah kalian keluarkan, kalian sudah menunaikan hak ilmu atau salah satu kewajibannya.

Saya ingin bercerita kepada kalian tentang sedikit dari perjuangan berat, kesulitan, kepayahan dan kerja keras yang saya lakukan dalam menuntut ilmu. Saya juga ingin menceritakan kepada kalian tentang kondisi sangat sulit yang pernah saya dan kawan-kawan saya alami, lalu Allah menghilangkan kondisi tersebut berkat keberkahan ilmu dan kemurnian akidah.

Ketahuilah, pada saat menginjak usia muda, saya pergi meninggalkan kampung halaman untuk menuntut ilmu dan belajar hadits.Ketika di ujung negeri Maghrib hingga masuk ke Mesir, kebetulan saya bertemu dengan sembilan orang sahabat yang juga sama-sama penuntut ilmu dan pencari hadits. Kami mengaji kepada seorang syaikh yang saat itu merupakan ulama paling luhur kedudukan keilmuannya, paling banyak memiliki riwayat hadits, paling tinggi sanadnya, dan paling shahih riwayatnya.

Setiap hari, syaikh kami itu hanya menyampaikan hadits dalam jumlah sedikit saja. Hal itu menyebabkan waktu yang kami perlukan untuk mengaji hadits kepadanya cukup lama dan panjang. Pada gilirannya, hal itu membuat kami kehabisan bekal, hingga kami terpaksa harus menjual pakaian yang kami bawa. Itu pun masih belum mencukupi, hingga kami tidak lagi memiliki apa-apa dan tidak bisa makan.

Selama tiga hari tiga malam, kami terpaksa tidak makan sama sekali. Memasuki waktu pagi di hari keempat, kami semua tidak memiliki daya dan tenaga sama sekali karena kelaparan.

Kondisi tersebut memaksa kami berpikir untuk membuka topeng rasa malu dan merendahkan harga diri dengan meminta-minta. Akan tetapi, hati dan jiwa kami menolaknya dan tidak ada satu pun dari kami yang bersedia melakukannya. Namun, karena kondisi yang ada sudah tidak bisa tertahan lagi, maka bagaimana pun juga, mau tidak mau, kami terpaksa meminta-minta.

Lalu, kami sepakat untuk melakukan pengundian. Barangsiapa di antara kami yang namanya keluar, maka dialah yang bertugas meminta-minta dan mencari makanan untuk dirinya dan kawan-kawannya. Ternyata, dalam pengundian tersebut, kertas yang berisikan nama sayalah yang keluar. Saya pun bingung dan tidak tahu harus berbuat apa, sementara diri ini tidak tega untuk meminta-minta dan merendahkan harga diri. Akhirnya, saya pergi ke salah satu sudut masjid. Di sana, saya mengerjakan shalat sebanyak dua rakaat yang panjang dan berdoa kepada Allah dengan Asma-Nya Yang Agung dan kalimat-kalimatNya yang luhur agar menghilangkan kesempitan yang kami alami dan menggantinya dengan kelapangan.

Belum selesai saya berdoa, tiba-tiba ada seorang pemuda ganteng, berpakaian bersih, rapi dan wangi masuk ke dalam masjid diikuti oleh seorang pelayan sambil membawa bungkusan. "Siapa di antara kalian yang namanya Al-Hasan bin Sufyan?" Tanya pemuda tersebut. Lantas, saya bangun dari sujud dan berkata, "Saya Al-Hasan bin Sufyan, ada keperluan apa?"

"Amir Thulun mengucapkan salam untuk kalian dan meminta maaf kepada kalian atas kealpaannya dalam memperhatikan keadaan kalian dan kelalaiannya dalam memenuhi hak kalian. Dia mengirimkan bantuan yang bisa kalian pergunakan untuk memenuhi kebutuhan kalian selama beberapa waktu. Besok, dia akan datang mengunjungi kalian dan menyampaikan permintaan maaf secara langsung kepada kalian," jawab pemuda tersebut.

Lantas, dia memberi masing-masing dari kami satu kantong uang berisikan seratus dinar. Kami pun merasa kaget dan terheran-heran dengan semua itu.

"Apa sebenarnya yang telah terjadi? Bagaimana ceritanya" Tanyaku kepada pemuda tersebut. Dia pun bercerita; Saya adalah salah satu pembantu pribadi amir Thulun. Pagi tadi, saya bersama sejumlah kawanku datang menemuinya untuk mengucapkan salam kepadanya. "Hari ini, saya ingin sendiri. Untuk itu,

silakan kalian pulang ke rumah masing-masing," kata amir Thulun kepada saya dan yang lainnya.

Lalu, saya dan yang lainnya pun pulang ke rumah masing-masing. Setelah tiba di rumah, belum sempat saya duduk, tiba-tiba seorang utusan amir Thulun datang dengan tergesa-gesa dan menyampaikan pesan amir Thulun agar saya segera datang menemuinya saat itu juga. Lantas, saya pun langsung pergi ke rumah amir Thulun. Di sana, saya mendapatinya sedang sendirian di rumah dengan tangan kanan memegangi lambungnya karena rasa nyeri yang menyerang perutnya.

"Apakah engkau tahu Al-Hasan bin Sufyan dan kawan-kawannya?" Tanya amir Thulun kepadaku.

"Tidak," jawabku.

"Pergilah segera ke masjid anu di daerah anu dan langsung serahkan kantong-kantong uang ini kepada Al-Hasan bin Sufyan dan kawan-kawannya. Saat ini, mereka sedang kelaparan sejak tiga hari dengan kondisi yang sangat sulit. Sampaikan juga permintaan maafku kepada mereka dan beritahu mereka bahwa besok pagi saya akan datang mengunjungi mereka dan akan meminta maaf secara langsung kepada mereka," kata amir Thulun memberikan instruksi kepadaku.

Kemudian, saya bertanya kepada amir Thulun tentang apa sebenarnya yang telah terjadi dan kenapa dia melakukan semua itu. Lalu, amir Thulun bercerita; Saya masuk ke rumah ini sendirian dengan maksud untuk beristirahat sejenak. Pada saat mata ini sudah terpejam tidur, saya bermimpi melihat seorang prajurit penunggang kuda di udara dengan penampilan siap pergi menjelajah sambil memegang sebatang tombak. Saya pun merasa heran melihat pemandangan seperti itu. Lalu, prajurit itu turun ke pintu rumah ini dan meletakkan bagian bawah tombaknya di perutku. Lantas, dia berkata kepada saya; Segera pergi temui Al-Hasan bin Sufyan dan kawan-kawannya, bantulah mereka. Segera pergi temui mereka dan bantu mereka. Segera pergi temui mereka dan bantu mereka, karena saat ini mereka sedang kelaparan sejak tiga hari di masjid anu.

"Siapa engkau?" Tanyaku kepada prajurit tersebut.

"Saya ini adalah Ridwan, malaikat penjaga surga," jawabnya.

Sejak bagian bawah tombaknya mengenai perutku, saya merasakan nyeri yang teramat sangat di bagian perutku ini. Untuk itu, segera sampaikan uang

ini kepada mereka, supaya rasa nyeri ini hilang. Selesai.

Al-Hasan bin Sufyan An-Nasawi melanjutkan ceritanya; Mendengar cerita dari pemuda tersebut, kami pun merasa heran dan kagum dengan semua yang terjadi, dan kami pun memanjatkan puji syukur kepada Allah .

Waktu itu, kami tidak ingin tetap tinggal berlama-lama di sana, supaya amir Thulun tidak jadi datang mengunjungi kami dan supaya orang-orang tidak mengetahui rahasia kami. Karena, jika hal itu sampai terjadi, maka nama kami akan terkenal, menjadi orang-orang yang dihormati dan disanjung. Akibatnya, hal itu berpotensi memunculkan riya dan sum'ah. Akhirnya, kami malam itu memutuskan untuk pergi meninggalkan Mesir.

Masing-masing dari kami akhirnya menjadi sosok-sosok ulama paling mulia pada masa dan tempatnya.

Pagi harinya, amir Thulun hendak datang untuk mengunjungi kami, tapi dia diberitahu bahwa kami telah pergi. Lantas, amir Thulun menginstruksikan untuk membeli tempat tersebut secara keseluruhan dan mewakafkannya untuk kepentingan masjid, untuk setiap orang asing, orang-orang mulia dan para penuntut ilmu yang singgah di sana untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan mereka, supaya mereka tidak mengalami apa yang pernah kami alami.

Semua itu berkat kekuatan agama dan kemurnian akidah. *Wallahu Waliyyut-taufiq*.[84]

Kisah Ke-97

Di Antara Nasehat Hasan Al-Bashri

Abu Ubaidah At-Taji bercerita kepada kami, bahwa dirinya mendengar Hasan Al-Bashri bertutur sebagai berikut; Rajin-rajinlah kalian mengilapkan hati, karena hati cepat kotor dan berkarat. Kekang dan kendalikan nafsu ini, karena ia banyak kemauan dan cenderung kepada seburuk-buruknya tujuan. Jika kalian bersikap lunak kepadanya, maka tidak akan ada yang tersisa dari amal kalian.

84 Lihat; *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (2/389).

Berusahalah untuk sabar, kuat, tegar, dan tetap istiqamah, karena hidup ini hanyalah beberapa malam yang bisa dihitung. Kalian tidak lain hanyalah sekumpulan musafir yang berhenti dan salah seorang dari kalian akan segera dipanggil, lalu dia memenuhi panggilan itu tanpa menoleh lagi. Untuk itu, kembali dan pindahlah kalian dengan membawa apa-apa yang baik yang ada di dekat kalian.

Sesungguhnya, perkara yang haq ini telah membuat manusia kepayahan dan menghalang-halangi mereka dari keinginan mereka. Sesungguhnya, yang sabar meneguhi perkara yang haq ini hanyalah orang yang mengetahui keutamaannya dan mengharapkan hasilnya yang baik.

Sesungguhnya, barangsiapa yang memuji dunia, maka dia mencela akhirat. Sesungguhnya Allah tidak memberi akhirat dengan amal dunia. Sesungguhnya, orang yang cinta dunia berada di tepi darinya.

Wahai anak Adam, ambillah dari dunia dengan perhitungan dan kehati-hatian, karena tidak ada jalan bagi kekekalan dunia, dan menghadap kepada Allah merupakan sebuah keniscayaan yang tidak mungkin dihindari.

Wahai anak Adam, engkau ingin dirimu disebut dengan kebaikan-kebaikanmu dan engkau tidak ingin disebut dengan kejelekan-kejelekanmu. Engkau membenci hanya berdasarkan prasangka, namun engkau merasa yakin bahwa itu adalah sebuah kebenaran. Padahal, setiap mukmin tahu bahwa ada dua malaikat yang diberi tugas merekam dan mencatat ucapan dan perbuatannya.

Hai anak Adam, sesungguhnya engkau punya kehidupan saat ini dan kehidupan saat nanti. Jual dan tukarlah kehidupanmu saat ini dengan kehidupanmu saat nanti, maka engkau akan mendapatkan kedua-duanya. Jangan engkau menjual dan menukar kehidupanmu saat nanti dengan kehidupanmu saat ini, maka engkau akan kehilangan kedua-duanya. Tukarkan duniamu dengan akhiratmu, niscaya engkau akan mendapatkan kedua-duanya. Jangan tukarkan akhiratmu dengan duniamu, maka engkau akan kehilangan kedua-duanya.

Sesungguhnya, orang yang paling berhak terhadap Al-Qur`an ini adalah orang yang mengikutinya dengan amal nyata, meskipun dia tidak membacanya.

Umar bin Al-Khaththab ﷺ berkata, "Telah datang kepadaku suatu masa di mana saya pikir bahwa orang yang membaca Al-Qur`an, dia membacanya karena tulus ikhlas hanya karena Allah dan mengharap apa yang ada di sisi-Nya. Akan tetapi, pada akhirnya, terbayang olehku bahwa ada orang-orang

yang membaca Al-Qur`an karena manusia dan menginginkan apa yang ada di sisi mereka. Untuk itu, maka tujukanlah amal perbuatanmu hanya untuk Allah semata. Ketahuilah, bahwa dulu kami mengetahui hakekat dan jati diri kalian, karena waktu itu Nabi Muhammad ﷺ masih berada di tengah-tengah kita, wahyu masih turun dan Allah mengabarkan kepada kami berita-berita tentang kalian. Ketahuilah, bahwa saat ini, Nabi Muhammad telah pergi dan wahyu telah terputus. Dan sesungguhnya saya mengetahui kalian dengan apa yang akan saya katakana, yaitu barangsiapa di antara kalian yang memperlihatkan perilaku baik, maka kami menganggap dirinya baik dan kami mencintainya atas dasar itu. Sedangkan, barangsiapa memperlihatkan perilaku jelek, maka kami menganggap dirinya jelek dan kami membencinya atas dasar itu. Isi hati dan jati diri kalian adalah rahasia antara kalian dengan Tuhan kalian. Hanya kalian dan Tuhan saja yang tahu."

Tinggal di sini (di dunia ini) hanya sebentar dan menetap di sana sangat lama. Umat kalian ini adalah umat terakhir dan kalian adalah termasuk generasi akhir umat kalian ini. Setiap hari dan malam, kalian melakukan perbuatan hina. Orang-orang baik kalian sudah bergegas, maka apa lagi yang kalian tunggu?! Apakah kalian menunggu sampai kalian menyaksikan langsung?! Sepertinya, sungguh demi Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, itu benar-benar segera akan terjadi. Apakah kalian menunggu diutusnya seorang nabi setelah Nabi kalian?! Ketahuilah, bahwasanya tidak ada lagi nabi setelah Nabi kalian, tidak ada lagi kitab suci setelah kitab suci kalian dan tidak ada lagi umat setelah umat kalian ini. Kalian menggiring manusia yang meninggal dunia menuju ke kuburannya, sementara waktu juga menggiring kalian menuju kepada kematian kalian. Sesungguhnya, yang ditunggu adalah orang yang kemudian menyusul orang yang terdahulu.

Semoga Allah merahmati seseorang yang memperhatikan lalu berpikir, berpikir lalu memetik iktibar, memetik iktibar lalu paham, paham lalu sabar. Ada orang-orang yang paham, lalu mereka mengeluh dan tidak sabar, lalu ketidaksabaran mereka itu menghilangkan penglihatan hati mereka. Akibatnya, mereka tidak mendapatkan apa yang mereka cari dan tidak pula mereka bisa kembali kepada apa yang telah mereka tinggalkan.

Waspadalah kalian terhadap hawa nafsu ini. Hawa nafsu yang sesat, menyesatkan dan jauh dari Allah . Hawa nafsu yang sumbernya adalah kesesatan dan tempat kembalinya adalah neraka.

Wahai anak Adam, agamamu, agamamu! Sesungguhnya, agamamu adalah darah dan dagingmu. Jika agamamu selamat, maka selamat pula darah dan dagingmu. Akan tetapi, jika yang terjadi adalah sebaliknya –*wa na'udzu billah*– maka ujungnya adalah api yang tidak pernah padam, batu yang tidak pernah hancur dan diri yang tidak pernah mati.

Hai anak Adam, sesungguhnya engkau akan dibawa menghadap kepada Tuhanmu dan nasibmu tergantung dengan amal perbuatanmu. Untuk itu, pergunakanlah apa yang ada di tanganmu untuk apa yang ada di depanmu. Ketika mati, engkau akan mengetahui kebenaran semua hal yang pernah diberitakan.

Wahai anak Adam, sesungguhnya engkau akan ditanya, maka persiapkanlah jawaban.

Sesungguhnya, seorang hamba akan tetap baik-baik saja selama dia memiliki penasehat dari dirinya sendiri dan muhasabah adalah bagian dari keinginannya.

Wahai anak Adam, jangan engkau remehkan suatu amal ketaatan kepada Allah , meskipun menurutmu itu sedikit dan kecil. Karena, sesungguhnya tidak ada suatu pun amal ketaatan yang kecil dan sedikit.

Wahai anak Adam, jangan sekali-kali engkau meremehkan suatu amal kemaksiatan terhadap Allah , meskipun menurutmu itu remeh dan kecil. Karena, sesungguhnya tidak ada suatu pun amal kemaksiatan yang kecil dan remeh.

Sesungguhnya papan petunjuk kebaikan sangat jelas dan papan petunjuk keburukan juga sudah sangat jelas. Sebaik-baik urusan adalah yang terpuji kesudahannya dan seburuk-buruk urusan adalah yang tercela kesudahannya. Kalian sudah diberi kebebasan memilih, maka silakan pilih. Pilihlah yang halal dan tinggalkan yang haram. Tinggalkan sesuatu yang engkau masih merasa ragu terhadapnya, pindah kepada sesuatu yang engkau tidak merasa ragu terhadapnya. Ambillah kejernihan dunia dan tinggalkan kekeruhannya.

Wahai anak Adam, kumpulkan! Kumpulkan! Telan! Telan! Kumpulkan di dalam wadah, ikat dalam kantong, naiklah tunggangan yang nyaman dan kenakan baju yang halus. Kemudian dikatakan; matilah engkau. Maka, demi Allah, dia pun pergi sampai ke akhirat.

Sesungguhnya, seorang mukmin beramal dalam beberapa hari yang singkat. Dia memandang rendah dunia, lalu dia menggabungkan dunia ke

akhiratnya dan menggunakannya untuk mencari bekal. Bagi dirinya, dunia bukanlah rumah tempat menetap. Dia tidak tertarik dengan kenikmatan dunia dan dia tidak merasa senang dengan kemakmurannya. Tidak ada suatu pun ujian menimpa dirinya yang dia anggap besar dan berat. Di samping itu, dia selalu mengharap pahala di sisi Allah atas ujian yang menimpanya tersebut.

Orang-orang Islam yang cerdas berkata, "Sesungguhnya ini hanyalah pergi pagi dan pulang sore, perjalanan di sebagian waktu malam dan keistiqamahan."

Wahai anak Adam, jangan sampai ada suatu apa pun yang membelokkan dan memalingkan engkau dari kebaikan. Sesungguhnya Allah tidak bisa dikelabui dan dikecoh menyangkut surga-Nya, dan Dia tidak memberikan surga kepada siapa pun hanya dengan angan-angan.

Wahai anak Adam, perhatikanlah amal perbuatanmu, dalam keadaan bagaimana amalmu itu ketika engkau menemuinya kelak. Sesungguhnya, orang-orang yang bertaqwa memiliki sejumlah tanda pengenal, yaitu jujur perkataan, menunaikan amanah, menepati janji, tidak berbesar hati, tidak sombong, silaturahim, mengasihi orang-orang lemah, memiliki jiwa sosial tinggi, berbudi pekerti luhur, dan mengikuti ilmu.

Di antara kita ada orang-orang ajam (non-Arab), orang badui yang tidak memiliki pemahaman dan tidak pula agama, orang munafik yang mendustakan dan pemimpin yang melampaui batas. Mereka dipanggil oleh penyeru, lalu mereka bergegas ikut pergi bersamanya laksana seperti ngengat api (kupu-kupu kecil yang suka terbang di sekitar api dan menjatuhkan diri ke dalamnya) dan lalat kerakusan.

Ada orang-orang yang menjual agama mereka dan menukarnya dengan harga yang remeh. Ada orang-orang yang membangun, memperindah dan menghiasi, lalu memanggil orang-orang, "Lihatlah." Kami telah melihat wahai orang yang paling fasik. Adapun ahli dunia, maka mereka memperdaya engkau. Sedangkan ahli akhirat, maka mereka membencimu.

Sesungguhnya, orang Mukmin, dia adalah sosok yang santun. Jika dikasari, dia tetap santun. Dia tidak mau berbuat zhalim. Jika dizhalimi, maka dia memaafkan. Dia tidak kikir. Jika ada yang kikir terhadapnya, maka dia sabar.

Sesungguhnya, orang-orang Mukmin melihat dan memperhatikan. Lalu, setelah tahu bahwa urusan ini kelak dimintai pertanggungjawaban, maka mereka hanya mau mendapatkan harta dari jalan yang halal, makan harta

yang baik, membelanjakan dengan hemat (tidak berlebih-lebihan) dan gemar bersedekah.

Sungguh demi Allah, mereka tidak pernah menganggap banyak suatu kebaikan yang mereka kerjakan karena Allah , dan mereka tidak pernah menganggap enteng suatu kejelekan yang diperintahkan oleh setan kepada mereka, sekecil apa pun itu.

Ada orang-orang yang menjadikan hamba-hamba Allah seperti budak dan binatang milik yang mereka perlakukan semau mereka.

Umar bin Al-Khaththab berkata, "Merupakan bagian dari kesesatan menurut seorang Mukmin, pertama, kuman di seberang lautan kelihatan, tapi gajah di pelupuk mata tidak kelihatan. Kedua, benci dan marah kepada orang lain karena sesuatu yang sebenarnya dia juga melakukannya. Ketiga, menyakiti teman dengan sesuatu yang sebenarnya itu bukan urusannya."

Wahai anak Adam, meninggalkan perbuatan salah lebih ringan bagiku daripada melakukan pertaubatan.

Wahai anak Adam, engkau akan tetap baik-baik saja selama engkau tidak melakukan perbuatan dosa besar. Perhatikanlah dirimu, hatimu dan amal perbuatanmu.

Wahai anak Adam, janganlah engkau lebih percaya kepada apa yang ada di tanganmu daripada apa yang ada di sisi Allah. Sungguh, saya pernah hidup bersama dengan beberapa kaum, hingga saya bertemu dengan kalian. Demi Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, mereka adalah orang-orang yang lebih zuhud terhadap apa yang Allah halalkan buat mereka daripada kezuhudan kalian terhadap apa yang Allah haramkan atas kalian. Mereka lebih memahami agama mereka dengan hati mereka daripada pemahaman kalian terhadap sesuatu yang kalian lihat dengan penglihatan mata kalian. Mereka lebih takut amal-amal baik mereka ditolak daripada ketakutan kalian akan diadzab atas perbuatan-perbuatan jelek kalian.

Hai anak Adam, peliharalah dirimu dari apa yang Allah haramkan atas engkau, niscaya engkau menjadi seorang abid. Ridha dan puaslah dengan pembagian Allah , niscaya engkau menjadi orang yang kaya. Bertetanggalah engkau secara baik dengan orang-orang yang bertetangga denganmu, maka engkau menjadi orang Mukmin. Senangilah untuk orang lain apa yang engkau senangi untuk dirimu, maka engkau menjadi seorang Muslim. Kurangi tertawa, karena sesungguhnya tertawa bisa membuat hati menjadi mati.

Wahai anak Adam, jangan engkau gantungkan hatimu kepada dunia. Jika engkau gantungkan hatimu kepada dunia, maka itu berarti engkau menggantungkan hatimu kepada seburuk-buruk sesuatu yang digantungi. Potong-potonglah tali dunia dan tutuplah pintu-pintunya terhadap dirimu. Cukuplah bagimu apa yang sudah bisa membawamu sampai ke tempat tujuan. Dunia pergi, sementara amal perbuatan menjadi kalung yang melilit di leher anak cucu Adam.

Sesungguhnya Allah telah memilih Nabi kalian ﷺ dengan pengetahuan-Nya. Allah memilih beliau, menurunkan Kitab-Nya kepada beliau dan menjadikan beliau sebagai Rasul-Nya kepada makhluk-Nya. Kemudian, Allah menempatkan beliau di suatu posisi dari dunia yang bisa dilihat oleh penduduk bumi dan memberi beliau dari dunia dengan kadar secukupnya. Kemudian, Allah berfirman,

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." (Al-Ahzab: 21)

Lalu, ada orang-orang yang tidak menyukai Sunnah Nabi mereka, maka Allah menjauhkan mereka dan membinasakan mereka. Allah telah memerintahkan kita untuk mencontoh Nabi kita, berakhlak dengan akhlak beliau, dan mengikuti petunjuk beliau.

Ada orang-orang yang berkata pada masa Nabi mereka, "Sungguh demi Allah, kami benar-benar mencintai Tuhan kami." Lalu, Allah menurunkan ayat, *"Katakanlah; Jika engkau (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Ali Imran: 31)

Mengikuti Sunnah Nabi, Allah jadikan sebagai tanda mahabbah (kecintaan) kepada-Nya. Kemudian, Allah menjadikan perbuatan sebagai bukti perkataan, apakah perbuatan seseorang konsisten dengan ucapannya ataukah tidak.

Maka, jika seorang hamba mengatakan suatu perkataan yang baik dan mengerjakan amal perbuatan yang baik, maka Allah mengangkat perkataannya itu dengan amalnya. Tetapi, jika seorang hamba mengatakan perkataan yang baik, namun dia melakukan perbuatan yang jelek, maka Allah menolak perkataan itu dan tidak berkenan menerimanya. Dan itu terdapat dalam Kitabullah, *"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya."* (Fathir: 10)

Kisah Ke-98

Di Antara Nasehat Isa *'Alaihissalam*

Umar bin Salim bercerita kepada kami, bahwa dirinya mendapatkan informasi seperti berikut; Pada suatu kesempatan, Nabi Isa bin Maryam *'Alaihimassalam* keluar menemui para sahabatnya dengan mengenakan jubah dan pakaian dari bahan bulu, celana pendek, tidak mengenakan penutup kepala, rambut kepala dan kumisnya dipotong. Dia keluar sambil menangis, kondisinya kusut dan pucat karena lapar, kedua bibirnya kering karena haus. Rambut dadanya, rambut lengan dan rambut betisnya lebat. Lalu, dia berkata, "Assalamu'alaikum, saya adalah orang yang menempatkan dunia pada tempatnya dengan izin Allah, bukannya ujub dan sombong. Hai Bani Israil, sepelekanlah dunia, maka dunia akan tunduk dan ringan bagi kalian. Rendahkanlah dunia, maka akhirat akan menjadi berharga dan mulia bagi kalian. Jangan rendahkan akhirat, karena jika engkau merendahkan akhirat, maka dunia akan menjadi berharga dan sulit bagi kalian. Karena, dunia tidak layak dihargai, dimuliakan dan dihormati."

"Tahukah kalian di mana rumahku?" Tanya Isa kemudian.

"Di manakah rumahmu wahai Ruhullah?" Sahut mereka bertanya balik.

"Rumahku adalah masjid-masjid. Parfumku adalah air. Laukku adalah lapar. Kendaraanku adalah kedua kakiku. Pelitaku di malam hari adalah rembulan. Tempat tinggalku di musim dingin adalah tempat-tempat yang mendapatkan terbitnya sinar matahari. Makananku adalah sesuatu yang kering. Buah-buahan dan tanaman harumku adalah tanaman-tanaman bumi yang dimakan oleh binatang buas dan binatang ternak. Pakaianku adalah bulu. Syi'arku adalah rasa takut. Teman-temanku adalah orang-orang lemah dan kaum fakir miskin. Saya masuk di waktu pagi, sementara saya tidak punya apa-apa, dan saya masuk di waktu sore, sementara saya juga tidak punya apa-apa, namun saya tetap bahagia dan senang, tanpa mempedulikan siapa yang lebih kaya dariku dan siapa yang lebih untung dariku," jawab Nabi Isa.

Disebutkan bahwa, konon Nabi Isa bin Maryam ﷺ mengenakan jubah dari bahan bulu selama sepuluh tahun. Setiap kali ada bagian yang sobek, maka dia menjahitnya dengan tali.

Selama empat tahun berturut-turut, Nabi Isa tidak meminyaki rambutnya. Kemudian, dia meminyaki rambutnya dengan minyak lemak.

Isa berkata, "Wahai Bani Israil, jadikanlah masjid sebagai kamar dan jadikanlah kuburan sebagai rumah. Jadilah kalian seperti tamu. Tidakkah engkau lihat dan perhatikan burung-burung yang ada di langit? Burung-burung itu tidak menanam dan tidak pula memanen, tapi Tuhan langit memberinya rezeki. Wahai Bani Israil, makanlah dari roti gandum dan sayur-sayuran bumi. Ketahuilah, bahwa engkau tidak akan mampu mensyukurinya sebagaimana mestinya, apalagi jika engkau makan makanan yang lebih baik dari itu."

Isa berkata kepada para sahabatnya, "Jika kalian memang saudara dan sahabatku, maka persiapkanlah diri kalian untuk menghadapi permusuhan dan kebencian dari manusia. Jika kalian tidak bisa melakukannya, maka kalian bukanlah saudara dan sahabatku. Sesungguhnya, kalian tidak akan bisa meraih apa yang kalian cari kecuali dengan meninggalkan apa yang kalian hasrati. Kalian tidak akan bisa menggapai apa yang kalian senangi kecuali harus dengan kesabaran dan ketegaran kalian menghadapi hal-hal yang kalian benci. Waspadalah kalian terhadap pandangan mata, karena sesungguhnya pandangan mata menanamkan syahwat dalam hati. Maka, berbahagialah orang yang pandangannya di dalam hatinya, bukan hatinya di dalam pandangannya.

Betapa jauh apa yang telah lewat dan betapa dekat apa yang akan datang. Celaka bagi pecinta dunia, bagaimana dia mati dan meninggalkan dunianya. Dia memberikan kepercayaan kepada dunia, tapi dunia mengkhianatinya. Dia percaya kepada dunia, tapi dunia menipu, memperdaya dan mengelabuinya.

Celaka bagi orang-orang yang teperdaya oleh dunia. Mereka dihampiri dengan segera oleh apa yang mereka benci, mereka didatangi oleh apa yang diancamkan kepada mereka, dan mereka berpisah dengan apa yang mereka senangi.

Janganlah kalian suka banyak bicara dengan selain dzikrullah. Karena, jika kalian suka banyak bicara dengan selain dzikrullah, maka hati kalian akan menjadi keras karenanya, meskipun lembek. Karena sesungguhnya hati yang keras itu jauh dari Allah, tetapi kalian tidak menyadarinya."

Kisah Ke-99

Di Antara Nasehat Said Al-Harbi

Diriwayatkan dari Said Al-Harbi, dia berkata; Pemuda-pemuda yang menjadi seperti orang tua dalam usia muda mereka. Jauh penglihatan mata mereka dari keburukan. Terbebas dari hiburan yang haram telinga mereka. Berat kaki mereka melangkah menuju kebatilan. Kosong perut mereka dari penghasilan haram. Mereka adalah hamba-hamba Allah yang paling diridhai. Allah memandang mereka di tengah malam, sementara tulang punggung mereka membungkuk seraya membaca Al-Qur`an dan air mata mengalir di pipi mereka. Setiap kali melewati ayat yang menyebutkan tentang surga, mereka menangis rindu kepadanya. Setiap kali melewati ayat yang menyebutkan tentang neraka, mereka menjerit takut kepadanya, seakan-akan suara gemuruh api neraka terngiang-ngiang di telinga mereka dan seakan-akan akhirat berada di depan mata mereka.

Tanah menggerogoti dahi dan lutut mereka karena begitu sering bersujud. Pucat warna kulit tubuh mereka karena tidak tidur malam dan dahaga. Mereka bersiap-siap menghadapi kematian, lalu mereka melakukan kesiapan itu dengan baik. Mereka mempersiapkan bekal, lalu mereka mempersiapkannya dengan baik.

Di waktu malam, mereka adalah orang-orang yang berjaga dan menangis. Di waktu siang, mereka adalah orang-orang yang bertadabur dan haus (puasa). Setiap kali mengingat dunia, maka bergeloralah kezuhudan mereka terhadap dunia, karena mereka sadar akan kefanaan dunia. Setiap kali mengingat akhirat, maka bergeloralah hasrat mereka kepada akhirat, karena mereka sadar akan keabadiannya. Maka, dunia begitu kecil serta remeh di mata mereka dan menjadi sesuatu yang dibenci oleh jiwa mereka. Maka, dunia yang awalnya sulit dikendalikan dan membangkang pun menjadi tunduk dan menurut kepada mereka.

Bagi mereka, hidup di dunia adalah musibah, lantaran takut fitnah. Terbunuh, bagi mereka adalah sebuah nikmat, karena setelah itu ada kenyamanan, kelegaan, dan kesenangan yang mereka idam-idamkan. Bibir mereka tidak pernah mereda dari senyuman, dan kesedihan tidak pernah hilang dari hati mereka. Mereka mempersembahkan amal-amal yang mereka kerjakan sebagai simpanan untuk

menghadapi dahsyatnya kengerian-kengerian di alam sana. Untuk itu, mereka tidak merasa gentar menghadapi kematian dan rela mengorbankan nyawa. Ketika dua kubu telah bertemu dan dua kelompok pasukan telah dibariskan, lalu mereka melihat anak panah telah dibelah pangkalnya sebagai tempat meletakkan tali busur, tombak-tombak telah diarahkan, pedang-pedang telah terhunus, barisan pasukan sudah mulai mengeluarkan petir-petir ancaman kematian, maka mereka meremehkan ancaman pasukan dengan ancaman Allah dan tidak meremehkan ancaman Allah dengan ancaman pasukan. Mereka lebih takut kepada ancaman Allah daripada ancaman pasukan, bukan sebaliknya.

Kemudian, mereka menerjang maju hingga kepala mereka terpisah dari badan, kuda-kuda mereka menerjang masuk ke tengah-tengah pasukan musuh, menginjak mereka dengan kuku-kukunya dan menggilas mereka dengan ujung-ujung kakinya.

Setelah kedua kubu kembali pulang, binatang-binatang buas dan burung-burung pemangsa segera berhamburan menuju ke arah jasad mereka. Berapa banyak tangan lepas dari tempatnya yang sebelumnya selalu digunakan oleh pemiliknya untuk menyangga tubuh di tengah malam dalam waktu yang lama. Berapa banyak kaki terpisah dari tempatnya yang sebelumnya selalu digunakan berdiri di tengah malam. Berapa banyak hati yang sobek sekatnya yang sebelumnya kering kehausan di tengah hari. Berapa banyak mata yang sebelumnya banyak terjaga di tengah malam dan selalu menangis bercucuran air mata karena takut kepada Allah berada di paruh burung pemangsa.

Selamat buat mereka atas apa yang telah mereka peroleh, selamat! Dosa-dosa mereka terampuni sejak tetes darah pertama mereka dan mereka selamat dari himpitan di dalam kubur. Mereka keluar dari kubur dengan bergembira dan bahagia sambil menghunus pedang. Mereka selamat dari hukuman dan aman dari hisab. Di tempat kemuliaan manakah mereka tinggal?! Di tempat penuh kenikmatan manakah dari tempat kemuliaan itu mereka disambut?!

Mereka tidak mengalami bencana dan malapetaka. Mereka masuk ke dalam surga dengan aman sejahtera. Di dalam surga, mereka memeluk bidadari. Sebelum dipanggil, para pelayan sudah datang mengelilingi mereka dengan membawa semua kenikmatan mereka.

Berapa banyak orang yang menyambut sebuah hari, tapi dia tidak bisa mendapatkannya secara penuh, karena ajal keburu menjemputnya. Berapa banyak orang yang mengharap hari esok, tapi hari esok itu ternyata bukan

lagi menjadi bagian dari umurnya. Seandainya kalian melihat umur dan perjalanannya, niscaya kalian membenci angan-angan dan tipu dayanya.

Kisah Ke-100
Pada Ketetapan Allah Ada Kebaikan

Al-A'masy menceritakan kepada kami dari Masruq seperti berikut; Alkisah, ada seseorang yang hidup di pedalaman. Dia adalah orang yang saleh. Dia memiliki seekor anjing, seekor keledai, dan seekor ayam.

Ayamnya berfungsi sebagai 'alarm' yang membangunkan mereka untuk shalat. Keledainya berfungsi untuk mengangkut air dan tenda mereka. Sedangkan anjingnya berfungsi sebagai penjaga mereka.

Pada suatu hari, ada seekor rubah datang dan memangsa ayamnya. Hal itu membuat mereka sedih, karena kehilangan ayam yang selama ini membangunkan mereka untuk shalat. Lalu, dia berkata, "Semoga apa yang terjadi ini membawa kebaikan."

Kemudian, beberapa lama setelah itu, datang lagi seekor serigala dan menyobek perut keledai, hingga menyebabkannya mati. Mereka pun bersedih dengan kepergian keledai tersebut. Lalu, dia berkata, "Semoga apa yang terjadi ini membawa kebaikan."

Kemudian, beberapa lama setelah itu, anjingnya sakit dan mati. Lalu, dia berkata, "Semoga apa yang terjadi ini membawa kebaikan."

Beberapa lama setelah itu, pada suatu hari, mereka mendapati orang-orang yang hidup di sekitar mereka ditangkapi sebagai tawanan. Orang-orang itu ditangkap dan ditawan karena tempat tinggal mereka ramai dengan suara. Sementara itu, tempat tinggal mereka sunyi, sebab anjing, keledai, dan ayam mereka sudah mati semua.

Kisah Ke-101

Kisah Ibnu Ubaid Az-Zahid Dengan Sahaya Perempuannya

Muhammad bin Ubaid Az-Zahid bercerita kepada kami; Dulu, saya punya seorang budak perempuan, lalu saya menjualnya. Akan tetapi, diri ini terus teringat kepadanya dan tidak bisa melupakannya. Akhirnya, ditemani beberapa saudara, saya pergi menemui majikannya dan memintanya berkenan untuk membatalkan jual beli yang ada dan saya bersedia memberikan keuntungan sebanyak dua puluh dinar kepadanya. Akan tetapi, dia menolak tawaran saya tersebut.

Lalu, saya pun pulang dengan perasaan sedih dan gelisah, tidak selera makan dan tidak bisa tidur, bingung tidak tahu apa yang akan saya lakukan.

Karena khawatir saya akan terus kembali menemuinya, akhirnya dia mengungsikan sahaya perempuan itu ke Mada`in.

Melihat kondisi diri ini yang merasa tersiksa, akhirnya saya menuliskan nama sahaya perempuan itu di telapak tanganku. Lalu, saya menghadap ke kiblat dan setiap kali saya teringat kepadanya, maka saya lantas menengadahkan kedua tanganku ke atas seraya berucap, "Ya Allah, ini kisahku."

Di penghujung malam terakhir menjelang waktu subuh pada hari kedua, tiba-tida ada suara pintu rumah diketuk oleh seseorang.

"Siapa itu?" Tanyaku kepadanya.

"Saya majikan si sahaya perempuan itu," jawabnya.

Lantas, saya bergegas turun menemuinya dan ternyata memang benar dia yang datang.

"Silakan ambil kembali sahaya perempuan ini, semoga Allah memberkahinya untukmu," katanya kepadaku.

"Jika begitu, silakan ambil kembali uangmu berikut keuntungannya ini," kataku kepadanya.

"Saya tidak akan mau menerima satu dinar dan tidak pula satu dirham pun darimu," jawabnya.

"Kenapa seperti itu?" Tanyaku kepadanya dengan penuh keheranan.

“Malam tadi, saya bermimpi ada orang menemuiku dan berkata kepadaku, “Kembalikan sahaya perempuan itu kepada Ibnu Ubaid,” jawabnya menjelaskan.

Kisah Ke-102

Kisah Seorang Budak Perempuan Dengan Seorang Penjual Daging

Bakar bin Abdillah Al-Muzanni bercerita kepada kami; Ada seorang penjual daging jatuh cinta kepada seorang budak perempuan milik salah seorang tetangganya. Pada suatu hari, sang majikan menyuruhnya pergi ke salah satu kampung untuk suatu keperluan. Lantas, si penjual daging mengikutinya dan coba merayunya untuk diajak berbuat mesum, tapi dia menolak dengan tegas.

“Jangan lakukan itu. Sungguh, saya lebih cinta kepadamu daripada engkau kepadaku, tapi saya takut kepada Allah,” kata si sahaya perempuan.

“Apakah engkau takut kepada Allah, sementara saya justru tidak?! Sungguh, itu tidak boleh terjadi!” Kata si penjual daging.

Lalu, si penjual daging pun bertaubat dan kembali pulang.

Di tengah perjalanan, dia terserang rasa dahaga yang teramat sangat, hingga membuat lehernya seakan-akan mau putus. Tiba-tiba, lewat utusan salah seorang nabi Bani Israil.

“Ada apa denganmu?” Tanya utusan itu kepadanya.

“Kehausan,” jawab si penjual daging.

“Mari kita berdoa supaya kita dinaungi awan sampai kita tiba di kampong,” kata si utusan kepadanya.

“Saya tidak punya amal apa-apa yang bisa saya jadikan perantara untuk berdoa,” jawabnya.

“Jika begitu, saya yang berdoa, sementara engkau mengamini,” kata si utusan.

Lantas, si utusan pun berdoa, sementara si penjual daging mengamininya, hingga akhirnya datang awan yang terus menaungi mereka berdua sampai tiba di kampung.

Lalu, si penjual daging pergi ke kios tempatnya berjualan. Ternyata, awan tersebut terus saja mengikutinya.

Melihat hal itu, lantas si utusan kembali menemuinya.

"Tadi engkau bilang bahwa engkau tidak punya amal apa-apa yang bisa diandalkan, sehingga saya yang berdoa dan engkau yang mengamini. Lalu, datanglah awan menaungi kita hingga kita sampai di kampung ini. Kemudian, ternyata awan itu masih terus mengikutimu. Tolong ceritakan, apa sebenarnya yang telah terjadi?" Kata si utusan kepadanya.

Lantas, dia pun menceritakan kisahnya dengan si sahaya perempuan tersebut.

"Sesungguhnya, orang yang bertaubat kepada Allah memiliki suatu posisi yang tidak ada satu pun orang yang menyamainya," kata si utusan setelah mendengar ceritanya tersebut.[85]

Kisah Ke-103

Kisah Seorang Abid Dari Bani Israil dan Istrinya Dengan Salah Satu Penguasa

Diceritakan dari Maisarah; Alkisah, ada seorang abid (ahli ibadah) dari Bani Israil berprofesi sebagai buruh kasar yang bekerja dengan alat sekop. Dia punya seorang istri yang sangat cantik sekali, bahkan bisa dikatakan salah satu perempuan Bani Israil tercantik. Kemudian, berita tentang kecantikan istrinya itu pun sampai juga ke telinga salah satu penguasa Bani Israil waktu itu. Lantas, si penguasa mengirim seorang nenek untuk menemui istri si abid tersebut dan mempengaruhinya supaya dia benci kepada suaminya dan bersedia menikah dengan si penguasa.

Lalu, si nenek itu pun pergi untuk menjalankan perintah si penguasa.

"Apakah engkau rela menjadi istri dari laki-laki yang bekerja sebagai buruh kasar?! Jika engkau mau menikah dengan si penguasa, niscaya dia akan

---

85 Lihat; *Syu'ab Al-Iman*/Al-Baihaqi (6903), *At-Taubah* (44), *Ihya' 'Ulumiddin* (2/307), *Hilyah Al-Awliya'* (1/312), dan *At-Tawwabin*/Ibnu Qudamah (1/20).

memberimu perhiasan emas, pakaian sutera, dan hidupmu akan dilayani oleh para pelayan," kata si nenek kepadanya.

Benar saja, akhirnya dia termakan hasutan dan bujuk rayu tersebut. Sejak saat itu, dia mulai berubah sikap terhadap suaminya. Sebelumnya, dia setia menyiapkan makan dan tempat tidur untuk suaminya. Akan tetapi, sekarang dia tidak mau lagi melakukan hal itu.

"Wahai istriku, perilaku apa ini?! Kenapa sekarang engkau berubah dan tidak lagi seperti istriku yang saya kenal selama ini?!," kata si suami kepadanya.

"Seperti itulah, sebagaimana yang engkau lihat sendiri!," jawabnya.

Akhirnya, si abid pun menceraikan istrinya itu. Setelah dicerai, lantas dia dinikahi oleh si penguasa. Pada malam pertama, pada saat hendak bercumbu, tiba-tiba si penguasa buta dan istri barunya itu pun juga buta. Ketika, si penguasa hendak menyentuh tubuh istrinya, tiba-tiba tangannya layu. Begitu juga halnya yang dialami oleh istrinya, ketika dia menggerakkan tangannya hendak menyentuh tubuh si penguasa, tiba-tiba tangannya juga menjadi layu. Tidak hanya itu saja, mereka berdua juga tiba-tiba tidak bisa mendengar, tidak bisa bicara dan kehilangan nafsu birahi.

Pada pagi harinya, kondisi mereka berdua pun diketahui oleh orang-orang. Lantas, hal itu dilaporkan kepada salah seorang nabi Bani Israil. Lalu, sang nabi mengadukannya kepada Allah . Lalu, Allah berfirman, "Aku tidak akan mengampuni mereka berdua. Mereka berdua mengira bahwa apa yang mereka berdua lakukan terhadap si buruh kasar itu tidak Aku lihat dan ketahui."

Kisah senada juga diceritakan dari Salman.

Kisah Ke-104

Kisah Iblis Dengan Nabi Musa *'Alaihissalam*

Diceritakan dari Abdurrahman bin Ziyad bin An'am; Pada suatu kesempatan, di saat Nabi Musa sedang duduk di majlisnya, iblis datang sambil mengenakan pakaian yang memiliki tudung kepala yang berwarna-warni. Ketika sudah dekat, iblis melepas tudungnya dan meletakkannya. Kemudian, dia menghampiri Musa.

"Assalamu'alaika wahai Musa," kata iblis menyapa.

"Siapa engkau?" Tanya Musa.

"Saya iblis," jawabnya.

"Ternyata engkau, maka tidak ada ucapan salam buatmu. Ada apa engkau datang ke sini?" Kata Musa.

"Saya datang untuk mengucapkan salam kepadamu, karena posisi dan kedudukanmu di sisi Allah," jawab iblis.

"Apa yang engkau kenakan tadi?" Tanya Musa.

"Itu adalah sesuatu yang saya gunakan untuk menawan hati anak cucuk Adam," jawab iblis.

Musa bertanya, "Apa sesuatu yang jika dilakukan oleh manusia, maka engkau akan bisa menguasainya?"

Iblis menjawab, "Ketika manusia merasa ujub, merasa amalnya sudah banyak dan lupa akan dosa-dosanya, maka saya menguasainya. Saya ingin memperingatkan engkau akan tiga hal. Pertama, jangan engkau berduaan dengan perempuan yang tidak halal bagimu. Karena, tidak ada seorang laki-laki berduaan dengan seorang perempuan yang tidak halal baginya, melainkan saya sendiri yang langsung menemaninya dan menggodanya, bukan anak buah saya. Kedua, jangan engkau mengikrarkan suatu janji kepada Allah, melainkan harus engkau penuhi. Karena, tidak ada satu orang pun yang mengikrarkan suatu janji kepada Allah, melainkan saya sendiri yang langsung menemaninya dan menggodanya supaya dia tidak memenuhi janjinya itu, bukan anak buah saya. Ketiga, janganlah engkau berniat mengeluarkan sedekah, melainkan engkau harus benar-benar segera meluluskan dan melaksanakannya. Karena, tidak ada seseorang yang berniat mengeluarkan sedekah, lalu dia tidak segera melaksanakannya, melainkan saya sendiri yang langsung menemaninya dan menggodanya supaya dia tidak jadi melaksanakannya, bukan anak buah saya."

Lalu, iblis berlalu pergi sambil berkata, "Duh celaka, duh celaka, duh celaka, Musa telah mengetahui apa yang mesti dia peringatkan kepada anak cucuk Adam."[86]

Kisah senada juga diceritakan dari Salman.

---

86 Lihat; *Syu'ab Al-Iman*/Al-Baihaqi (3291), *Ihya' 'Ulumiddin* (2/299), dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (7/460).

Kisah Ke-105

Kisah Seorang Ahli Ibadah Bernama Barshisha

Abdul Mun'im bin Idris menceritakan kepada kami dari ayahnya, bahwa Wahab bin Munabbih bercerita; Alkisah, ada seorang abid (ahli ibadah) dari Bani Israil. Bisa dikatakan, dia termasuk salah satu abid paling menonjol pada masanya.

Pada masa itu, ada tiga orang bersaudara. Mereka memiliki seorang saudara perempuan yang masih gadis. Kemudian, pada suatu kesempatan, mereka bertiga harus pergi untuk berperang. Mereka bingung dan tidak tahu kepada siapa mereka harus menitipkan saudara perempuan mereka tersebut. Akhirnya, mereka sepakat untuk menitipkan saudara perempuan mereka itu kepada salah seorang abid Bani Israil.

Untuk itu, mereka lantas pergi menemui Barshisha dan menyampaikan keinginan mereka untuk menitipkan saudara perempuan mereka kepadanya. Pada awalnya, si abid menolak. Lalu, mereka terus membujuk dan mendesak si abid supaya bersedia dititipi. Akhirnya, si abid pun luluh hatinya dan bersedia.

Si abid kepada mereka, "Tempatkan saudara perempuan kalian itu di rumah yang terletak di depan biaraku itu."

Lantas, mereka membawa saudara perempuan mereka dan menempatkannya di rumah yang dimaksud. Setelah itu, mereka pergi. Sejak saat itu, si gadis tersebut tinggal di sana di bawah perlindungan dan pengawasan si abid. Selama beberapa waktu, si abid memberi makan si gadis itu dengan cara meletakkan makanan di depan pintu biaranya. Kemudian, si abid menutup pintu dan kembali naik ke biaranya, lalu menyuruh si gadis untuk keluar mengambil makanan tersebut.

Setan pun terus berupaya membujuk dan mengelabui si abid, bahwa menyuruh si gadis keluar dari rumah pada siang hari untuk mengambil makanan di depan pintu biaranya adalah tindakan yang berisiko. Jika ada orang yang melihat si gadis dan jatuh hati kepadanya, maka itu akan menimbulkan malapetaka. Seperti itu setan coba membisiki dan mengelabui si abid.

Akhirnya, si abid termakan bisikan setan tersebut dan memutuskan untuk meletakkan makanan di depan pintu rumah tempat tinggal si gadis, tapi tanpa

mengajak si gadis berbicara. Hal ini berlangsung selama beberapa waktu. Kemudian, iblis datang lagi, mencoba mengelabui si abid dan menjebaknya dengan pura-pura memberikan solusi yang tampak lebih baik dan lebih besar pahalanya.

"Seandainya engkau mengantarkan makanan untuk si gadis langsung ke rumahnya, tidak diletakkan di luar pintu, tentunya itu lebih baik dan lebih besar pahalanya buat engkau," begitu iblis berbisik kepada si abid. Iblis terus membisikkan hal seperti itu, hingga akhirnya si abid termakan bisikannya dan mulai mengantarkan langsung makanan ke dalam rumah yang ditempati si gadis. Hal ini berlangsung selama beberapa waktu.

Kemudian, iblis kembali datang, mencoba mengelabui si abid dan menjebaknya dengan pura-pura mendorong si abid untuk berbuat baik kepada si gadis. Iblis berbisik kepada abid Barshiso, "Seandainya engkau mau mengajak bicara si gadis itu untuk menghilangkan rasa kesepiannya, tentu itu lebih baik, karena saat ini dia sedang merasa sangat kesepian."

Iblis terus membisikkan hal seperti itu, hingga akhirnya si abid termakan bisikan dan perangkap tersebut. Si abid pun mulai mengajak si gadis bicara. Mula-mula, si abid mengajak si gadis bicara dari atas biaranya. Kemudian, iblis membisiki si abid untuk melakukan hal lebih jauh lagi dari itu, "Seandainya engkau mengajak si gadis itu bicara dari pintu biara dan si gadis di pintu rumahnya, tentu itu lebih menghibur bagi dirinya." Iblis terus membisikkan hal itu, hingga akhirnya si abid termakan bisikan tersebut. Si abid mulai mengajak bicara si gadis dari pintu biara, sementara si gadis di pintu rumahnya. Hal itu berlangsung selama beberapa waktu.

Kemudian, iblis kembali datang untuk mengelabuinya dan membisikinya, "Seandainya engkau keluar dari biaramu, lalu duduk di dekat pintu rumah si gadis dan mengajaknya bicara, tentu itu lebih menghibur bagi dirinya." Iblis terus membisikkan hal itu, hingga akhirnya si abid termakan bisikan tersebut. Si abid mulai mengajak bicara si gadis dari dekat pintu rumahnya. Hal itu berlangsung selama beberapa waktu.

Kemudian, iblis kembali datang lagi dan membisikinya, "Seandainya engkau mengajak si gadis bicara di pintu rumahnya." Kemudian, iblis kembali membisikinya, "Seandainya engkau mengajak si gadis bicara di dalam rumah saja tanpa dirinya harus memperlihatkan wajahnya, tentu itu lebih baik."

Begitu terus, iblis selalu membisikinya dan secara perlahan-lahan menyeretnya semakin jauh ke dalam, hingga si abid akhirnya mengajak si gadis berbincang-bincang di dalam rumah seharian penuh. Kemudian, ketika senja mulai datang, si abid kembali ke dalam biaranya. Kemudian, iblis kembali datang dan menjadikan si gadis tampak begitu indah menawan dan menarik di mata si abid, hingga si abid mulai berani menyentuh paha si gadis dan menciumnya. Kemudian, iblis melanjutkan aksinya hingga berhasil menyeret si abid melakukan tindakan yang lebih jauh lagi, yaitu menyetubuhi si gadis hingga akhirnya si gadis hamil dan melahirkan seorang jabang bayi.

Lalu, iblis kembali mendatangi si abid dan membisikinya, "Apa yang akan engkau lakukan nanti ketika saudara-saudara si gadis itu pulang dan mengetahui dirinya telah memiliki seorang anak dari hasil hubungan gelapnya dengan engkau? Untuk menghilangkan jejak, ambil bayinya, lalu bunuh dan kuburkan. Si gadis itu pasti akan merahasiakan semua yang telah terjadi, karena takut kepada saudara-saudaranya."

Akhirnya, si abid pun termakan hasutan iblis dan menuruti bisikannya. Lalu, iblis kembali mendatangi si abid dan membisikinya, "Apa engkau pikir, gadis itu akan tutup mulut dan merahasiakan semua yang telah engkau lakukan?! Untuk itu, bunuh gadis itu dan kuburkan bersama bayinya." Kemudian, si abid pun menuruti bisikan iblis tersebut. Dia membunuh si gadis dan menguburkannya satu lubang bersama bayinya.

Singkat cerita, para saudara si gadis pun pulang dari peperangan. Lalu, mereka menemui si abid dan menanyakan kepadanya tentang saudara perempuan mereka. Lantas, sambil menangis, si abid menyampaikan berita duka bahwa saudara perempuan mereka telah meninggal dunia.

"Dia adalah sebaik-baik perempuan. Kuburannya ada di sana," kata si abid kepada mereka. Lantas, mereka pun mengunjungi kuburan si gadis, menangisinya dan mendoakannya. Mereka menunggui kuburan si gadis selama beberapa hari, kemudian pulang ke rumah masing-masing.

Malam pun tiba dan mereka mulai beranjak tidur. Kemudian, setan mendatangi mereka lewat mimpi satu persatu berurutan. Setan mulai dari saudara tertua lebih dulu. Dalam mimpi itu, setan menanyakan kepadanya tentang saudara perempuannya. Lalu, dia menyampaikan seperti apa yang dikatakan oleh si abid, yaitu bahwa saudara perempuannya telah meninggal dunia. Lantas, setan menyangkal semua keterangan itu dan mengatakan

kepadanya, "Si abid itu tidak berkata jujur. Dia telah membohongi kalian menyangkut saudara perempuan kalian itu. Sebenarnya, si abid itu telah menghamili saudara perempuan kalian hingga melahirkan seorang bayi. Lalu, si abid membunuh bayinya dan saudara perempuanmu karena takut kepada kalian. Kemudian, dia menguburkan keduanya dalam satu lubang di belakang pintu rumah."

Kemudian, secara berurutan, setan pindah ke saudara nomor dua dan saudara nomor tiga. Dia juga menyampaikan hal yang sama seperti yang dia sampaikan kepada saudara paling yang tua. Ketika bangun, mereka bertiga merasa heran dan penasaran dengan mimpi yang mereka alami. Apalagi, mereka bertiga ternyata mengalami mimpi yang sama.

"Itu hanyalah mimpi belaka, bukan apa-apa," kata saudara tertua.

Adiknya berkata, "Saya sangat penasaran dan saya ingin melihat lokasi tersebut dan memeriksanya."

Akhirnya, mereka bertiga pergi ke lokasi tersebut dan membongkarnya. Mereka pun kaget ketika melihat jasad saudara perempuan mereka dan bayinya yang mati terkubur di dalamnya. Lantas, mereka bergegas menemui abid Barshisha dan menanyakan kepadanya tentang apa yang sebenarnya telah terjadi. Lalu, si abid membenarkan mimpi mereka itu dan menceritakan apa yang sebenarnya telah terjadi dengan jujur dan berterus terang.

Kemudian, mereka melaporkan si abid kepada sang raja. Lalu, si abid diseret dari biaranya dan dibawa untuk dieksekusi mati dan disalib. Setelah tubuh si abid diikat dan disalib di tiang kayu, setan kembali mendatanginya dan berkata kepadanya, "Kamu sudah tahu bahwa sayalah yang telah menggoda dan membisiki engkau. Lalu, engkau termakan hasutan dan bisikanku tersebut, hingga akhirnya engkau menghamilinya, kemudian membunuhnya berikut bayinya. Jika hari ini engkau mau mematuhiku dan bersedia kufur terhadap Allah Yang telah menciptakanmu, maka saya akan menyelamatkanmu dari situasi yang menimpamu ini."

Akhirnya, si abid menuruti kemauan setan dan bersedia kufur terhadap Allah . Setelah itu, setan mencampakkan si abid dan meninggalkannya pergi begitu saja. Akhirnya, mereka pun menyalib dan mengeksekusi si abid. Inilah makna yang terkandung dalam ayat,

كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكَ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾

"(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika dia berkata kepada manusia; Kafirlah engkau. Maka, tatkala manusia itu telah kafir, setan pun berkata; Sesungguhnya saya berlepas diri dari engkau, karena sesungguhnya saya takut kepada Allah, Rabb semesta Alam." (Al-Hasyr: 16)[87]

Kisah Ke-106

Sebuah Kisah Tentang Sikap Dermawan dan Altruisme[88]

Abu Abdillah Al-Waqidi Al-Qadhi bercerita kepada kami; Waktu itu, hari raya sudah tiba, sementara saya sedang mengalami kesulitan ekonomi. Lantas, orang rumah menemuiku dan berkata, "Hari raya telah tiba, tapi kita tidak punya apa-apa yang bisa kita gunakan untuk merayakannya."

Lantas, saya pergi menemui salah seorang sahabatku. Dia adalah seorang saudagar. Saya menyampaikan kepadanya tentang kondisi perekonomianku waktu itu dan saya sangat membutuhkan pinjaman. Lalu, dia mengambil sebuah kantong tersegel berisikan uang sebanyak seribu dua ratus dirham dan menyerahkannya kepadaku. Saya pun menerimanya dan pamit pulang.

Baru sebentar sampai di rumah, tiba-tiba salah seorang sahabatku yang lain datang. Dia adalah seorang Hasyimi (berasal dari Bani Hasyim). Dia menceritakan bahwa pemasukannya terlambat datang, sehingga dirinya membutuhkan pinjaman.

Lantas, saya masuk menemui istriku dan menyampaikan hal tersebut.

---

87 Lihat; *Syu'ab Al-Iman* (5212) dan *Ihya' 'Ulumiddin* (2/234).

88 Altruisme, yaitu paham (sifat) lebih memperhatikan dan mengutamakan kepentingan orang lain daripada diri sendiri, kebalikan dari egoisme. Dalam bahasa Arab, biasa disebut *"itsar."* (Edt.)

"Lalu, apa yang ingin engkau lakukan?" Tanya istriku.

"Saya akan membagi dua uang dalam kantong ini," jawabku.

"Jika begitu, berarti engkau tidak berbuat apa-apa. Engkau datang menemui orang biasa, lalu dia memberimu uang sebanyak seribu dua ratus dirham. Kemudian, ada seseorang yang memiliki ikatan darah erat dengan Rasulullah ﷺ datang menemuimu, lalu engkau hanya ingin memberinya separuh dari apa yang diberikan kepadamu oleh orang biasa tersebut?! Berikan semua uang itu kepada kawanmu si Hasyimi itu," kata istriku.

Lalu, saya mengambil kantong uang yang ada dan menyerahkan semuanya kepada kawanku si Hasyimi tersebut. Kemudian, kawanku yang saudagar itu pergi ke rumah kawanku si Hasyimi yang juga merupakan kawannya juga untuk meminjam uang. Lantas, si Hasyimi menyerahkan kantong tersebut kepadanya. Ketika melihat kantong yang bersegel dengan cap cincinnya itu, dia pun tahu bahwa kantong itu adalah kantong yang dia berikan kepadaku. Lantas, dia pergi menemuiku dan menceritakan apa yang terjadi.

Kemudian, utusan perdana menteri Yahya bin Khalid Al-Barmaki datang menemuiku dan menyampaikan pesannya untukku, "Saya terlambat mengutus utusanku kepadamu, karena saya baru sibuk mengurus keperluan Amirul Mukminin."

Lantas, saya segera pergi memenuhi panggilan Yahya bin Khalid Al-Barmaki. Kemudian, saya menceritakan kepadanya tentang kantong uang tersebut.

"Pelayan, tolong ambilkan dinar-dinar itu," kata Yahya kepada pelayannya.

Maka, si pelayan datang membawa uang sebanyak sepuluh ribu dinar.

Yahya berkata kepadaku, "Dua ribu dinar untukmu, dua ribu dinar untuk kawanmu si saudagar itu, dan dua ribu dinar untuk kawanmu si Hasyimi, sedangkan empat ribu dinar sisanya untuk istrimu, karena dia yang paling dermawan di antara kalian."[89]

89 Lihat; *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (7/100).

Kisah Ke-107

Di Antara Khutbah Imam Ali bin Abi Thalib

Diceritakan dari Abdullah bin Shalih Al-Ijli, bahwa ada seorang laki-laki dari Bani Syaiban menyampaikan kepadanya, bahwa Ali bin Abi Thalib *Karramallahu Wajhah* menyampaikan pidato seperti berikut;

Segala puji hanya bagi Allah. Saya memanjatkan puji untuk-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, beriman kepada-Nya dan bertawakal kepada-Nya. Saya bersaksi bahwasanya tiada Tuhan selain hanya Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Allah mengutus beliau dengan membawa petunjuk dan agama yang hak untuk menyingkirkan penyakit kalian dan membangunkan kalian dari kelengahan dan kelalaian kalian.

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kalian semua adalah orang-orang yang pasti akan mati, akan dibangkitkan setelah mati, dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatan kalian dan diberi ganjaran atas amal perbuatan itu. Maka, janganlah kalian sampai teperdaya dan tertipu oleh kehidupan dunia. Karena sesungguhnya dunia ini adalah negeri yang dikelilingi oleh bala`, negeri yang dikenal dengan kefanaan dan dideskripsikan sebagai negeri yang menipu. Segala sesuatu yang ada di dalamnya pasti berjalan menuju kepada kesirnaan. Kehidupan di dalamnya terus berputar dan silih berganti di antara para penghuninya. Tidak ada keadaan yang abadi di dalamnya. Tidak ada yang selamat dari keburukannya. Di saat para penghuninya sedang menikmati kemakmuran dan kebahagiaan, tiba-tiba saja mereka sudah berada dalam bencana dan kesulitan. Keadaan yang terus berubah-ubah dan waktu yang terus berganti. Hidup di dalamnya tercela, kemakmuran di dalamnya tidak bertahan lama.

Para penghuni dunia, di dalamnya mereka laksana seperti target sasaran. Dunia menembaki mereka dengan panah-panahnya dan meliputi mereka dengan sumber-sumber air panasnya. Tiap-tiap penghuni dunia, kematiannya sudah menjadi sebuah keniscayaan yang telah ditetapkan, dan masing-masing memiliki jatahnya sendiri yang sudah tersedia.

Ketahuilah wahai para hamba Allah, bahwa sesungguhnya kalian berikut kesenangan dan bunga dunia yang kalian dapatkan, tidak beda dengan orang-

orang yang telah lalu yang lebih panjang umurnya daripada kalian, lebih besar kekuatannya daripada kalian, lebih maju pembangunannya dan lebih jauh jejak-jejaknya. Lalu, suara mereka menjadi diam dan sunyi, tubuh-tubuh mereka hancur, rumah-rumah mereka kosong dan jejak-jejak mereka hilang terhapus. Mereka menukar istana-istana yang megah, dipan-dipan dan bantal-bantal yang tertata, dengan batu-batu yang disandarkan di kuburan, ditempelkan dan dibentuk liang lahad. Halamannya dibangun dengan kesunyian dan bangunannya dibangun dan dilepa dengan tanah. Tempatnya berdekatan, tapi penghuninya seperti orang asing yang kesepian di antara para penghuni lainnya yang tidak saling sapa dan sibuk sendiri-sendiri. Mereka tidak bisa merasa terhibur dan tetap kesepian, meskipun mereka tinggal di tempat yang banyak penghuninya.

Mereka tidak bisa saling bersosialisasi seperti layaknya orang-orang yang hidup bertetangga dan bersaudara, meskipun mereka tinggal berdekatan satu sama lain. Bagaimana mereka bisa saling bersosialisasi, sementara mereka telah hancur remuk serta tertutup oleh batu dan tanah. Mereka menjadi orang-orang mati dan benda yang hancur berkeping-keping setelah sebelumnya segar dan hidup. Orang-orang terkasih merasa sedih dan terpukul atas kepergian mereka. Mereka tinggal di dalam tanah dan mereka pergi tanpa kembali lagi. Tidak mungkin, tidak mungkin mereka akan kembali lagi. Allah berfirman, *"Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan."* (Al-Mukminun: 100)

Kalian, sepertinya tidak lama lagi akan menjadi seperti mereka, yaitu mati, hancur dan remuk, tinggal seorang diri di negeri kematian, terpenjara di tempat pembaringan itu dan didekap oleh tempat penyimpanan tersebut. Maka, bagaimana keadaan kalian seandainya segalanya telah berakhir, kubur-kubur dibongkar, apa-apa yang ada dalam dada ditampakkan dan kalian diberdirikan di hadapan Tuhan Yang Mahakuasa lagi Mahaagung untuk mempertanggungjawabkan semuanya?! Jantung-jantung seakan mau copot karena takut akan akibat dosa-dosa yang telah lalu. Tira-tirai penutup disibak dari kalian, lalu tersingkaplah semua aib, cela, dan rahasia. Di sana, tiap-tiap diri dibalasi atas apa yang pernah diperbuatnya dulu.

Semoga Allah menjadikan kami dan kalian sebagai orang-orang yang mengamalkan Kitab-Nya dan mengikuti para kekasih-Nya, hingga akhirnya

Dia menempatkan kami dan kalian di negeri kekekalan (surga), sesungguhnya Dia Maha Terpuji lagi Mahamulia.[90]

Kisah Ke-108

Sebuah Kisah Menarik dan Nasehat yang Dalam

Diceritakan dari An-Nu'man bin Basyir, dia berkata; Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ mengutus sepuluh orang Arab ke Yaman, salah satunya adalah saya. Suatu hari, ketika sedang berjalan, kami lewat di sebelah sebuah kota kecil yang bangunannya menarik perhatian kami. Lalu, sebagian dari kami usul untuk mampir ke kota kecil tersebut. Lantas, kami pun berbelok arah menuju ke kota tersebut.

Setelah masuk, kami mendapati kota tersebut memang sangat indah sekali. Baru kali ini saya melihat kota seindah kota tersebut. Kota tersebut laksana seperti hiasan lukisan.

Di sana, kami juga melihat sebuah istana putih. Di halaman istana putih itu terlihat ramai oleh orang tua dan pemuda. Terlihat juga para gadis cantik nan montok membentuk lingkaran yang ditengahnya terdapat seorang gadis sangat cantik sedang memainkan rebana sambil bersenandung,

"Hai pendengki, matilah kamu karena memendam duka
demikianlah adanya kami selama kami masih hidup

Semoga yang mencemarkan nama kami karena dengki
dijauhkan dari kami, dan kakeknya dulu adalah orang celaka"

Di sana, kami juga melihat empang, banyak binatang ternak, unta, lembu, kuda dan anak-anak kuda. Di sana, kami juga melihat bangunan-bangunan rumah mewah berbentuk melingkar. Aku berkata, "Bagaimana kalau kita singgah sejenak di sini untuk menikmati pemandangan dan suasana yang ada?"

Saat kami sedang turun dari tunggangan kami dan meletakkan perbekalan, tiba-tiba terlihat sekelompok orang berjalan dari arah istana putih menuju ke

---

90 Lihat; *Az-Zuhd* (203), *Ihya' 'Ulumiddin* (2/402), dan *Shifatu Ash-Shafwah* (1/56).

arah kami sambil memanggul alas duduk. Kemudian, mereka membentangkan alas tersebut untuk kami dan menyuguhkan berbagai macam makanan dan minuman yang enak. Setelah itu, kami istirahat.

Setelah istirahat, lantas kami siap-siap untuk melanjutkan perjalanan. Lalu, mereka kembali mendatangi kami dan berkata; Kepala kota ini mengucapkan salam untuk kalian semua dan menyampaikan pesan, "Saya minta maaf jika ada yang kurang dalam menyambut dan menjamu kalian, karena saat ini saya sedang sibuk dengan acara pernikahan putri kami. Jika ingin, silakan kalian tinggal lebih lama lagi di sini."

Kami pun mendoakan mereka dan mendoakan keberkahan buat mereka. Kemudian, mereka mengambil sisa makanan yang ada dan memasukkannya ke dalam wadah perbekalan kami hingga penuh. Singkat cerita, kami menyelesaikan perjalanan tersebut dan kembali pulang lewat jalur lain.

Waktu berlalu, kemudian Muawiyah mengutus saya bersama sepuluh orang Arab lainnya. Di antara mereka, tidak ada satu pun yang ikut dalam rombongan delegasi pertama yang diutus oleh Abu Bakar dulu.

Di tengah perjalanan, saat saya sedang menceritakan kepada mereka tentang pengalaman saya di kota kecil tersebut dan para penduduknya, ada salah satu dari mereka berkata, "Jika begitu, bukankah jalan yang sedang kita lalui ini menuju ke kota tersebut?"

Lalu, kami pun sampai di lokasi kota tersebut. Akan tetapi, semuanya sudah berubah. Tanahnya kasar dan kempal, banyak gundukan-gundukan. Bangunan-bangunannya rusak dan hanya tinggal jejak-jejaknya saja. Empangnya kering kerontang tanpa menyisakan setetes air pun. Tempat binatang ternak sudah tidak ada lagi yang tersisa.

Di saat kami sedang berdiri keheranan melihat apa yang ada, tiba-tiba dari arah istana putih terlihat ada sebuah sosok. "Coba pergi ke sana dan periksa, siapakah sosok itu," kataku memberikan instruksi kepada salah satu pembantu kami.

Tidak lama kemudian, pembantu kami itu sudah kembali dengan raut wajah ketakutan. "Ada apa di sana, kenapa engkau terlihat ketakutan seperti itu?" Tanyaku kepadanya.

"Tadi saya menemui sosok itu. Ternyata, dia adalah seorang nenek yang buta dan dia membuatku takut," jawabnya.

Ketika mendengar suara kehadiranku, si nenek itu berkata, "Demi Dia Yang telah menjadikan engkau sampai dengan selamat, tolong jagalah kedua matamu."

Lantas, saya berjalan masuk ke dalam lubang di sebuah bukit.

"Silakan tanyakan apa yang ingin engkau tanyakan," kata si nenek kemudian.

"Wahai nenek tua yang masih tersisa, siapa engkau dan dari suku mana engkau?" Tanyaku kepadanya.

Lalu, dia menjawab dengan suara yang agak kurang jelas; Saya ada adalah Umairah binti Daubal, putri dari pemimpin kota ini di masa lalu. Dia pun bersenandung,

"Saya adalah putri dari orang yang suka menjamu tamu
juga memberi tempat singgah dan mengasihi orang-orang

yang datang berkunjung pada malam hari yang gelap
Dari keluarga besar yang saat ini mereka sudah hancur

Ayah mereka adalah Abul Jahhaf Daubal
orang yang dermawan lagi suka berbuat baik"

"Apa yang telah terjadi dengan ayahmu dan kaummu?" Tanyaku kepadanya.

"Mereka telah dimusnahkan oleh waktu dan dipunahkan oleh malam dan siang, sementara saya adalah satu-satunya orang yang masih tersisa setelah mereka, seperti seekor anak burung di sangkar yang rapuh," jawabnya.

Saya bertanya lagi; Apakah engkau masih ingat waktu itu, di mana kalian sedang mengadakan pesta pernikahan dengan para gadis yang membentuk lingkaran dan di tengahnya terdapat seorang gadis yang memainkan rebana sambil bersenandung,

"Wahai para pendengki, matilah kalian
dengan memendam duka yang dalam?"

"Demi Allah, sungguh saya masih ingat betul tahun, bulan dan harinya. Pengantin itu adalah saudara perempuanku, sementara saya adalah gadis yang memainkan rebana tersebut," jawab si nenek sambil menarik nafas dalam dan bercucuran air mata.

"Apakah engkau bersedia kami bawa pergi naik tunggangan kami dan kami beri makan dengan makanan keluarga kami?" Kataku kepadanya menawarkan bantuan.

Si nenek berkata, "Tidak usah, terlalu berat rasanya bagi diri ini meninggalkan tempat ini. Saya akan tetap bertahan di sini, hingga saya menyusul mereka ke alam sana."

"Lantas, dari mana engkau mendapatkan makan dan minum?" Tanyaku kepadanya.

"Saya mengandalkan pemberian dari rombongan musafir yang kebetulan lewat di sini. Apa yang mereka berikan, sudah mencukupi bagiku, karena kebutuhan makanku hanya sedikit. Kendi ini penuh dengan air. Saya tidak tahu, entah siapa yang mengisinya. Apakah di antara kalian ada seorang perempuan?" Kata si nenek.

"Tidak ada," jawab kami.

"Apakah kalian punya pakaian putih?" Tanya si nenek.

"Ya, kami punya," jawab kami.

Lantas, kami memberikan dua helai pakaian putih yang masih baru kepada si nenek.

"Tadi malam saya bermimpi menjadi pengantin dan berpindah dari satu rumah ke rumah yang lain. Saya pikir, ini adalah hari di mana saya akan meninggal dunia. Oleh karena itu, tadi saya tanya apakah ada seorang perempuan di antara kalian, karena saya menginginkan seorang perempuan yang nantinya bisa mengurus jasadku," kata si nenek.

Dia terus berbicara kepada kami, hingga tiba-tiba dia jatuh dan meregang nyawa sebentar, lalu meninggal dunia. Lalu, kami segera mendekati jasad si nenek, menshalatinya dan memakamkannya.

Ketika menghadap kepada Muawiyah, saya menceritakan kejadian tersebut kepadanya. Mendengar cerita tersebut, Muawiyah menangis, kemudian berkata, "Seandainya jadi kalian, niscaya saya akan membawa si nenek tersebut. Akan tetapi, semuanya telah terjadi dan takdir berkehendak lain."[91]

91 Lihat; *Al-I'tibar wa A'qab As-Surur* (24).

Kisah Ke-109

Pesan Seorang Rahib Kepada Para Musafir

Abdurrahman bin Hafsh Al-Jumahi bercerita kepada kami; Alkisah, ada sekelompok orang melakukan sebuah perjalanan. Di tengah perjalanan, mereka tersesat, lalu mereka menepi dari jalan utama menuju ke sebuah biara milik seorang rahib yang tinggal seorang diri di sana.

Lantas, mereka memanggil si rahib. Mendengar ada yang memanggil, si rahib pun melongok keluar.

Mereka berkata kepada rahib, "Kami telah tersesat jalan."

Sambil menunjuk ke arah langit, rahib berkata, "Di sini."

Mereka pun paham apa yang dimaksud oleh si rahib.

"Bertanyalah kepadanya," kata sebagian dari mereka kepada yang lain.

"Kami ingin bertanya kepadamu, apakah engkau akan bersedia menjawab-nya?" Kata mereka kepada si rahib.

Si rahib berkata, "Silakan bertanya, tapi jangan terlalu banyak, karena siang tidak akan kembali, umur tidak akan balik, sementara si pengejar sangat cepat kejarannya dan serius dalam mengejar."

Mendengar jawaban seperti itu, mereka pun takjub.

"Bagaimana nasib makhluk kelak di hadapan Tuhan mereka?" Tanya mereka setelah itu.

"Sesuai dengan niat mereka," jawab si rahib.

"Lalu, ke mana tempat kembali?" Tanya mereka.

"Sesuai dengan amal perbuatan yang pernah dilakukan," jawabnya.

"Berilah kami nasehat," kata mereka.

"Berbekallah menurut kadar perjalanan kalian, karena sebaik-baik bekal adalah yang cukup untuk membawa sampai ke tempat tujuan," jawabnya.

Lalu, si rahib menunjukkan arah jalan yang benar kepada mereka. Kemudian, dia memasukkan kembali kepalanya ke dalam biara.

Kisah Ke-110

Kisah Iblis Dengan Seseorang yang Ingin Menebang Sebuah Pohon

Diceritakan dari Al-Mubarak bin Fadhalah dari Al-Hasan, dia berkata; Dulu ada sebuah pohon yang dikeramatkan dan disembah-sembah. Kemudian, ada seseorang yang terusik dengan hal itu, hingga dia berniat untuk menebang pohon tersebut. Lantas, dia pun datang dengan perasaan marah karena Allah dan hendak menebang pohon tersebut.

Akan tetapi, setan tidak tinggal diam dan membiarkan orang itu melakukannya. Lantas, setan menemui orang itu dengan menjelma dalam wujud manusia.

"Apa yang ingin engkau lakukan?" Tanya setan kepada orang itu.

"Saya ingin menebang pohon yang dikeramatkan dan disembah-sembah ini!," jawab orang itu.

"Jadi, engkau tidak ikut-ikutan memuja pohon ini. Lantas, apa ruginya buat engkau jika ada orang yang menyembah dan memuja-muja pohon ini?!," kata setan.

"Sungguh, saya akan tetap menebangnya!," kata orang itu.

"Begini saja, saya akan memberimu sesuatu yang lebih baik, asalkan engkau tidak menebang pohon ini. Saya akan memberimu uang dua dinar setiap hari. Engkau akan mendapati uang dua dinar itu di bawah bantalmu setiap pagi," kata setan.

"Siapa yang memberi dan menjamin hal itu?" Tanya orang tersebut.

"Saya," jawab setan.

Lantas, dia pun kembali pulang dan membatalkan niatnya menebang pohon tersebut. Benar saja, pada pagi harinya, dia mendapati uang dua dinar di dekat bantalnya. Akan tetapi, pada pagi hari berikutnya, dia tidak lagi mendapati uang dinar di dekat bantalnya. Dia pun marah dan segera bergegas pergi untuk menebang pohon tersebut.

Lantas, setan kembali menemuinya dengan menjelma dalam wujud manusia yang sama seperti yang pertama.

"Apa yang akan engkau lakukan?" Tanya setan kepadanya.

"Saya ingin menebang pohon yang dikeramatkan dan disembah-sembah ini!," jawabnya.

"Tidak bisa! engkau tidak bisa melakukan hal itu!," kata setan kepadanya.

Lantas, dia tetap bersikeras ingin menebang pohon tersebut. Lalu, setan membanting orang itu dan mencekiknya hingga hampir mati.

"Tahukah engkau siapa saya? Saya setan. Pada kali pertama, engkau datang untuk menebang pohon ini, engkau melakukannya karena Allah, sehingga waktu itu saya tidak bisa berbuat apa-apa untuk menyakitimu. Lalu, saya mengiming-imingimu uang dua dinar dan engkau pun menerimanya dan mengurungkan niatmu menebang pohon ini. Ketika engkau tidak lagi mendapati uang dua dinar tersebut, lantas engkau datang untuk menebang pohon ini, tapi tidak lagi karena Allah, namun karena uang dua dinar, sehingga kali ini saya bisa mengalahkanmu," kata setan kepadanya.

Kisah Ke-111
Di Antara Cerita Ibrahim Bin Adham

Ibrahim bin Basyar bercerita kepada kami; Saya berteman dengan Ibrahim bin Adham selama enam tahun sekian bulan. Dia adalah sosok yang lebih banyak diam. Dia tidak pernah bertanya kepada kami tentang suatu apa pun, hingga kami yang memulai bertanya kepadanya. Mulutnya seakan-akan ada kendalinya, karena lamanya diam. Setiap kali saya melihatnya, dia seakan-akan seperti seorang ibu yang sangat sedih karena kehilangan anaknya. Seakan-akan beban kesedihan dan persoalan seluruh dunia dipikulkan di atas pundaknya. Kesedihan telah membuat dirinya tersiksa. Jika pergi ke tempat buang air kecil, kami melihat bekas air kencingnya tampak seperti darah kental. Maka, kami mengambil kesimpulan bahwa itu akibat dari memendam kesedihan yang mendalam.

Ibrahim bin Adham pernah memberikan wejangan kepada kami seperti berikut, "Jangan suka ingin mengetahui dan mengenal orang lain. Jangan

perkenalkan dirimu kepada orang yang tidak engkau ketahui dan pandanglah orang yang kalian kenal sebagai orang yang tidak kalian kenal."

Suatu waktu itu, saya pergi bersama Ibrahim bin Adham, Abu Yusuf Al-Ghasuli dan Abu Abdillah As-Sinjari hendak pergi berperang dengan menumpang sebuah kapal. Ketika kapal hendak mulai berangkat, ada salah seorang penumpang berdiri untuk menarik iuran satu dinar per orang sebagai bekal. Kebetulan, waktu itu kami sama sekali tidak punya uang sepeser pun, hanya baju saja yang kami punya ketika itu. Lantas, Ibrahim beranjak keluar dari kapal menuju ke tepi pantai. Sesaat setelah itu, dia sudah kembali lagi sambil membawa uang empat dinar. Saya melihat dinar-dinar itu mengkilap. Lalu, dia berikan uang itu kepada orang tersebut.

Kemudian, kapal yang kami tumpangi pun mulai berangkat. Waktu itu, kapal kami bertemu dengan kapal dari Tinnis, Dimyath, Alexandria, dan Asqalan. Jumlah kapal-kapal tersebut waktu itu sekitar enam belas atau tujuh belas kapal.

Di suatu malam, pada saat kami sedang berlayar, tiba-tiba datang angin badai hitam dan gelap. Laut pun bergelombang dan ombak besar mulai menghantam kapal kami, hingga membuat kami berada di ambang kebinasaan di tengah laut. Lalu, orang-orang pun secara serentak langsung berdoa, sementara Ibrahim justru asyik tidur berselimut mantel tanpa mempedulikan apa yang sedang terjadi.

"Wahai hamba Allah, engkau lihat kita sedang berada di ambang ketenggelaman, sementara engkau justru asyik tidur, bukannya bangun dan berdoa bersama kami!," kata salah satu pasukan relawan kepada Ibrahim.

Lalu, Ibrahim menengadah ke atas, tapi kami tidak melihat bibirnya komat-kamit dan tidak pula kami mendengarnya mengucapkan suatu kata-kata. Sesaat setelah itu, tiba-tiba kami mendengar suara entah berasal dari langit atau dari laut. Suara itu berkata, "Hai angin badai, hai gelombang, meredalah, karena di atas engkau ada Ibrahim."

Lalu, angin badai dan gelombang pun langsung mereda dan tenang seketika. Kapal-kapal pun kembali bergerak dengan tenang.

Pada pagi harinya, kapal-kapal yang ada berkumpul. Lalu, para kapten kapal berkata, "Apakah kalian mendengar suara tadi malam?"

"Ya, kami mendengarnya," jawab para penumpang.

"Setelah kita mendarat, dimohon masing-masing dari kalian menginspeksi para penumpangnya, supaya kita tahu siapa orang yang disebut namanya tadi malam itu, lalu memintanya berdoa untuk kita semua," kata para kapten kapal.

Singkat cerita, kami pun sampai ke sebuah benteng yang belum pernah diserang oleh siapa pun. Pintu benteng tersebut terbuat dari bahan material besi.

"Ikuti bacaan yang saya baca, *la ilaha illallahu wallahu akbar wa lillahil hamd," kata* Ibrahim kepada para pasukan.

Lalu, kami melihat batu-batu tembok benteng tersebut berjatuhan.

"Ikuti lagi bacaan yang saya baca, *la ilaha illallahu wallahu akbar wa lillahil hamd," kata* Ibrahim kepada para pasukan. Setelah itu, kami melihat batu-batu tembok benteng tersebut satu persatu mulai berjatuhan lagi.

"Ikuti lagi bacaan yang saya baca, *la ilaha illallahu wallahu akbar wa lillahil hamd," kata* Ibrahim kepada para pasukan untuk ketiga kalinya.

Maka, kami pun melihat batu-batu tembok benteng tersebut kembali berjatuhan, hingga membentuk lubang.

"Sekarang, silakan masuk dengan keberkahan dari Allah," kata Ibrahim setelah itu.

Sebelumnya, Ibrahim bin Adham menyampaikan sejumlah pesan kepada kami, seperti tidak boleh berlebihan, tidak boleh melampaui batas dan pesan-pesan yang semacam itu. "Ingat dan camkan baik-baik pesan yang telah saya sampaikan kepada kalian ini," kata Ibrahim.

Singkat cerita, kami pun berhasil meraih kemenangan dan mendapatkan ghanimah, hingga kami memenuhi kapal dengan budak dan harta ghanimah yang lain. Kemudian, kami kembali berlayar dan kapal-kapal pun mulai bertemu dan bergabung satu sama lain.

Kemudian, setelah kami sampai di pelabuhan dengan selamat, lantas Ibrahim bin Adham keluar dari kapal dan kami pun ikut keluar mengikutinya. Dia sama sekali tidak mempedulikan pembagian harta ghanimah yang ada dan sama sekali tidak mendapatkan sedikit pun darinya.

Kemudian, setelah itu, kami bertemu seseorang yang ikut bersama kami waktu itu.

Kami bertanya, "Bagaimana pembagian harta ghanimah waktu itu dan berapakah yang didapat oleh masing-masing dari kalian?"

"Masing-masing dari kami waktu itu memperoleh bagian seratus dua puluh dinar," jawabnya.

Begitulah, sementara kami sama sekali tidak mendapatkan sedikit pun dari harta ghanimah tersebut.

Kisah Ke-112

Kisah Muhammad Bin Manshur Dengan Makruf Al-Karkhi

Said bin Utsman bercerita kepada kami; Pada suatu hari, kami berada di majlis Muhammad bin Manshur. Waktu itu, majlisnya juga dihadiri oleh sejumlah ulama hadits dan para zahid. Pada kesempatan tersebut, dia bercerita kepada kami; Suatu hari saya berpuasa dan dalam hati saya berikrar bahwa saya tidak akan makan kecuali yang jelas dan pasti halalnya. Hari itu pun berlalu, sementara saya sama sekali tidak punya apa-apa yang bisa dimakan. Pada hari kedua, ketiga dan keempat, saya terus berpuasa tanpa pernah berbuka, karena memang saya tidak punya apa-apa yang bisa dimakan.

Menjelang waktu berbuka pada hari keempat, saya bergumam dalam hati bahwa malam ini saya akan berbuka di rumah orang yang Allah mensucikan makanannya. Lantas, saya memutuskan untuk pergi menemui Makruf Al-Karkhi.

Setelah sampai, saya menyapanya dengan mengucapkan salam, lalu duduk menunggu, hingga Al-Karkhi menyelesaikan shalat maghrib.

Setelah shalat maghrib selesai, para jamaah pun beranjak keluar meninggalkan masjid, kecuali saya, Al-Karkhi dan seorang pria. Lalu, Al-Karkhi menoleh kepadaku dan berkata, "Wahai Thusi."

"Ya, saya," kataku menjawab panggilannya.

"Pergilah ke rumah saudaramu dan makan malamlah bersamanya," kata Al-Karkhi kepadaku.

Dalam hati, saya bergumam, "Saya telah berpuasa selama empat hari, sementara saya tidak tahu harus berbuka dengan apa."

"Saya sama sekali tidak punya makanan untuk makan malam," jawabku.

Lalu, Al-Karkhi membiarkan saya sejenak. Kemudian, dia mengulang kembali perkataan yang sama kepadaku.

"Saya sama sekali tidak punya makanan untuk makan malam," jawabku.

Lalu, Al-Karkhi kembali membiarkan saya sejenak. Kemudian dia mengulang kembali perkataan yang sama kepadaku.

"Saya sama sekali tidak punya makanan untuk makan malam," jawabku.

Lalu, Al-Karkhi diam sejenak.

"Kemarilah," kata Al-Karkhi kepadaku setelah itu.

Lantas, saya coba mendekat kepadanya dengan susah payah dan tertatih-tatih karena sudah tidak ada lagi tenaga yang tersisa. Lalu, saya duduk di sebelah kirinya. Setelah itu, dia memasukkan tangan kananku ke dalam saku kirinya dan saya menemukan *safarjal* (semacam buah pir, berwarna kuning) yang sudah digigit. Lalu, *safarjal* itu langsung saya makan dan rasanya luar biasa enak sekali. Bahkan *safarjal* yang saya makan itu juga membuat saya segar dan tidak perlu air minum lagi. Selesai.

Lalu, ada salah seorang yang hadir di majlis Muhammad bin Manshur bertanya kepadanya, "Engkau, hai Abu Ja'far?"

"Ya, dan saya ingin menambahkan, bahwa sejak saat itu, setiap kali makan kue atau yang lain, saya masih selalu menemukan rasa *safarjal* tersebut," kata Muhammad bin Manshur.

Kemudian, Muhammad bin Manshur menoleh kepada para sahabatnya dan berkata, "Saya minta dengan sangat kalian jangan menceritakan hal ini selama saya masih hidup."[92]

92 *Tarikh Baghdad* (2/90, 6/39).

Kisah Ke-113

Antara Yahya Bin Muadz dan Seorang Pria yang Kondisi Fisiknya Mengenaskan

Ahmad bin Bakar bercerita kepada kami bahwa dirinya mendengar Yahya bin Mu'adz berkisah; Dalam sebuah pengembaraan, saya melihat sebuah gubuk dari bambu. Lantas, saya berjalan menghampiri gubuk tersebut. Di dalamnya, saya menemukan seorang syaikh yang kondisi fisiknya mengenaskan. Tubuhnya digerogoti ulat. Melihat hal itu, dalam hati ini pun muncul rasa kasihan kepadanya.

"Wahai syaikh, bolehkah saya mendoakan engkau agar Allah memberimu kekuatan?" Kataku kepada syaikh tersebut.

Lalu, dia mengangkat kepalanya dan melihat ke arahku. Ternyata, dia juga buta.

"Wahai Yahya bin Mu'adz, engkau punya keintiman seperti itu dengan-Nya, lantas kenapa engkau tidak memohon kepada-Nya supaya Dia menghilangkan kesukaan kepada buah delima dari dirimu?," jawab syaikh tersebut.

Saya –Yahya bin Muadz– memang telah berikrar kepada Allah untuk meninggalkan semua kesenangan kecuali buah delima. Saya tidak sanggup meninggalkan buah delima, karena saya memang sangat suka makan buah delima.

Kemudian, syaikh itu memandang ke arahku dan berkata, "Wahai Yahya bin Muadz, waspadalah, jangan sampai engkau mengganggu dan menyakiti para wali Allah."

Kisah Ke-114

Kisah Aneh Seorang Laki-Laki Ketika Hendak Dikuburkan

Dari Abdul Hamid bin Mahmud, dia berkata; Waktu itu, saya sedang bersama Ibnu Abbas ketika ada seorang pria datang menemuinya dan bercerita seperti berikut; Kami pergi menunaikan ibadah haji. Pada saat kami berada di

bukit Shafa, salah satu kawan kami meninggal dunia. Lantas, kami menggali kuburan untuk memakamkannya. Setelah lubang kuburan jadi dan kami hendak memakamkannya, kami dikagetkan dengan keberadaan ular hitam besar di liang lahad. Lalu, kami membuat galian yang baru, tapi kejadian yang sama terulang, ada seekor ular hitam di dalam liang lahad yang baru kami buat tersebut. Kemudian, kami membuat lubang baru lagi, dan kejadian yang sama pun terulang lagi. Kemudian, kami meninggalkan jasad kawan kami itu dan pergi ke sini menemuimu untuk menanyakan apa yang mesti kami lakukan.

Ibnu Abbas berkata, "Itu adalah amal perbuatan yang pernah dilakukan oleh kawan kalian tersebut. Pergi dan kuburkan saja kawan kalian itu di salah satu lubang yang telah ada. Demi Allah, sungguh di mana pun di muka bumi ini kalian membuat galian kuburan untuknya, maka hal yang sama akan selalu terjadi."

Akhirnya, kami pun menguburkan kawan kami itu di salah satu lubang yang ada.

Kemudian, setelah pulang dari haji, kami datang menemui istri almarhum untuk menanyakan kepadanya tentang apa sebenarnya yang pernah dilakukan oleh almarhum.

Si istri berkata, "Dia adalah seorang penjual makanan. Setiap hari, dia mengambil jatah makanan untuk keluarganya. Kemudian, dia mengambil bubuk gandum lalu dia campurkan ke dalam makanan keluarganya. Adapun dia sendiri memakan makanan untuk keluarganya yang dia ambil."

Kisah Ke-115

Kisah Seorang Laki-Laki Miskin dan Sebutir Mutiara

Ahmad bin Nashih Al-Mishishi bercerita kepada kami; Alkisah, ada seorang syaikh ahli ibadah yang saleh. Dia memiliki keluarga. Setiap sore, dia pergi keluar menjajakan benang hasil pintalannya. Setelah laku terjual, lantas dia menggunakan uangnya untuk membeli makanan buat keluarganya dan kapas sebagai bahan untuk membuat benang.

Pada suatu hari, setelah benang hasil pintalannya laku terjual, ada salah satu sahabatnya menemui dirinya dan menyampaikan kondisinya yang sedang

mengalami kesulitan ekonomi. Lantas, dia menyerahkan uang hasil penjualan benang kepada kawannya itu, lalu pulang ke rumah.

"Mana makanannya? Mana kapasnya?" Tanya keluarganya ketika dia sampai rumah.

"Tadi, si Fulan menemuiku dan menyampaikan bahwa dirinya sedang mengalami kesulitan ekonomi. Lantas, uangnya saya berikan kepadanya," jawabnya menjelaskan.

"Lalu, apa yang akan kita lakukan, sementara kita tidak punya apa-apa?" Kata keluarganya.

Kebetulan, di rumahnya ada nampan yang sudah pecah dan sebuah kendi. Lalu, dia membawanya ke pasar untuk dijual. Akan tetapi, tidak ada satu orang pun yang mau membelinya. Lalu, lewat seseorang yang membawa ikan dengan perut menggembung besar yang juga tidak ada satu pun orang yang membelinya.

"Bagaimana kalau kita barteran antara barangmu yang tidak laku itu dengan barangku yang tidak laku ini?" Kata si pemilik ikan menawarkan kesepakatan. Dia pun setuju, lalu dia menyerahkan barangnya kepada si pemilik ikan dan si pemilik ikan menyerahkan ikan yang dia bawa kepadanya.

Setelah itu, lantas dia membawa ikan itu pulang ke rumah.

"Akan kita apakan ikan ini?" Tanya keluarganya sesampainya di rumah.

"Dipanggang saja, lalu kita makan. Semoga Allah mendatangkan rezeki untuk kalian," jawabnya.

Lantas, mereka pun membelah perut ikan tersebut. Ternyata, di dalamnya mereka menemukan sebuah mutiara. Lalu, mereka memberitahukan hal itu kepada seorang syaikh.

"Coba lihat, apakah mutiara itu berlubang atau tidak. Jika sudah berlubang, berarti mutiara itu punya seseorang. Akan tetapi, jika belum berlubang, maka itu berarti rezeki dari Allah buat kalian," jawabnya.

Setelah dilihat, ternyata mutiara itu masih utuh dan belum berlubang.

Keesokan harinya, dia membawa mutiara itu ke salah satu kawannya yang berprofesi sebagai penjual batu mulia.

"Dari mana engkau mendapatkannya?" Tanya kawannya itu setelah dia memperlihatkan mutiara tersebut kepadanya.

"Ini adalah rezeki yang dikirimkan oleh Allah kepada kami," jawabnya.

"Harga mutiara ini bisa mencapai tiga puluh ribu, tapi saya tidak sanggup membayarnya. Coba bawa dan tawarkan mutiara ini kepada si Fulan, dia lebih sanggup membeli mutiara ini daripada saya," kata kawannya itu.

Lantas, dia membawa mutiara tersebut kepada orang yang dimaksud.

"Hai Fulan, dari mana engkau bisa mendapatkan mutiara ini? Mutiara ini sangat berharga dan mahal sekali!," kata orang tersebut.

"Ini adalah rezeki yang dikirimkan oleh Allah kepada kami," jawabnya.

"Nilai harga mutiara ini mencapai tujuh puluh ribu, tidak lebih dari itu. Bawa kemari orang yang akan membawakan uangnya ke rumahmu," kata orang itu.

Lalu, orang itu menyerahkan uang tujuh puluh ribu kepadanya. Kemudian, dia memanggil tukang panggul untuk membawakan uang itu ke rumah.

Setibanya di rumah, Allah mengirim seorang peminta kepadanya.

"Tolong, beri saya sebagian dari apa yang telah Allah berikan kepadamu," kata si peminta tersebut.

"Kemarin, kondisi kami sama sepertimu. Saya akan memberimu separuh dari uang ini," katanya kepada si peminta.

Setelah uang itu dibagi dua, si peminta itu tiba-tiba berkata, "Semoga Allah memberikan keberkahan buatmu. Saya ini sebenarnya adalah utusan Tuhanmu. Dia mengutusku untuk mengujimu."

Kisah Ke-116

Di Antara Nasehat Hasan Al-Bashri

Abu Ubaidah At-Taji bercerita kepada kami; Kami datang menjenguk Hasan Al-Bashri yang sedang sakit keras menjelang kematiannya. Al-Hasan berkata; Selamat datang kalian semua, semoga Allah memberi kalian kehidupan yang sejahtera serta menempatkan kami dan kalian di Darussalam. Ini adalah keterbukaan yang baik jika kalian sabar, membenarkan dan percaya.

Wahai kalian, semoga Allah merahmati kalian, jangan sampai berita yang akan saya sampaikan kepada kalian masuk dari telinga kanan dan langsung

keluar dari telinga kiri. Barangsiapa melihat Nabi Muhammad ﷺ, maka dia melihat beliau selalu bergerak aktif, tidak pernah menata batu bata dan kayu (tidak sibuk membangun rumah melebihi kebutuhan). Akan tetapi, beliau langsung siap beraksi ketika panji diangkat.

Cepat, cepat, bergegaslah, bergegaslah. Kenapa kalian masih berhenti? Demi Tuhannya Ka'bah, kalian datang, sementara kalian dan perkara ini seakan-akan bersama. Semoga Allah merahmati seorang hamba yang menyadari hidup ini hanya sekali, lalu dia makan secuil roti, mengenakan pakaian usang, beralaskan tanah, bersungguh-sungguh dalam ibadah, menangisi kesalahan, lari menghindari hukuman, dan tekun mencari rahmat, hingga ajal menjemputnya, sementara dia tetap dalam keadaan seperti itu.

Jika engkau ingin bertemu dengan-Nya sebagai hamba yang menyia-nyiakan dan teledor, maka silakan engkau tenggelam dalam kebatilan. Kamu bilang, "Siapa yang melarang-larang dan membatasi kebebasan saya menggunakan harta saya sendiri?" Hai dungu, yang melarang dan membatasi adalah Dia Yang telah memberimu harta tersebut.

Semoga Allah merahmati seorang hamba yang mencari penghasilan yang halal, membelanjakan dengan hemat dan selebihnya dia persembahkan untuk menghadapi hari di mana dia sangat membutuhkan amal baiknya. Dia mempersembahkannya menurut arahan dan tuntunan Allah dan meletakkannya di tempat yang semestinya. Sesungguhnya, orang-orang sebelum kalian hanya mengambil secukupnya dari dunia, sedangkan selebihnya mereka gunakan untuk membeli diri mereka dari Allah.

Sesungguhnya, Allah membagikan dunia untuk ujian dan menyediakan akhirat untuk ganjaran. Sesungguhnya, Allah memberikan dunia dengan berdasarkan jatah, dan memberikan akhirat dengan berdasarkan amal. Sesungguhnya, orang mukmin tidak mengambil agamanya dari pendapatnya sendiri. Tetapi, agama datang kepada dirinya dari Allah, lalu dia mengambil dan menerima agama itu dari-Nya. Sesungguhnya jalan Allah hanya satu, pangkalnya adalah petunjuk dan ujungnya adalah surga.

Sesungguhnya, jalan setan adalah jalan yang tercerai-berai, pangkalnya adalah kesesatan dan ujungnya adalah neraka. Sesungguhnya, keimanan ini, demi Allah, bukanlah dengan angan-angan dan bukan pula dengan kepura-puraan, tapi apa yang tertanam dalam hati dan dibuktikan oleh amal perbuatan.

Kisah Ke-117

Kisah Tentang Seorang Pemabuk Yang Bertaubat

Ja'far bin Sulaiman bercerita kepada kami dari Malik bin Dinar, dia berkata; Suatu ketika, saat saya sedang berjalan mengelilingi Baitul Haram dan dibuat kagum oleh banyaknya orang yang menunaikan ibadah haji dan umrah, dalam hati saya berkata; Andai saya tahu, siapakah di antara mereka yang diterima ibadahnya, lalu saya akan menyampaikan ucapan selamat kepadanya, dan siapakah yang tertolak ibadahnya, lalu saya akan menyampaikan keprihatinan dan ucapan duka cita kepadanya.

Malam harinya, saya bermimpi seakan-akan ada orang berkata kepadaku, "Wahai Malik bin Dinar, engkau memikirkan para jamaah haji dan umrah. Demi Allah, sungguh Allah telah mengampuni mereka semua, kecil, besar, laki-laki, perempuan, hitam, putih, Arab dan non Arab, kecuali satu orang. Allah murka terhadapnya dan menolak ibadah hajinya. Malam itu, saya sangat gelisah dan sedih, karena saya pikir bahwa orang yang dimaksud adalah saya.

Malam berikutnya, saya kembali mengalami mimpi yang sama. Hanya saja, dalam mimpi itu, dikatakan kepadaku, "Orang itu bukanlah engkau, tapi seorang laki-laki dari Khurasan, tepatnya dari kota Balkh. Orang itu bernama Muhammad bin Harun Al-Balkhi. Allah murka terhadapnya dan tidak sudi menerima ibadah hajinya.

Esok paginya, saya lantas pergi menemui suku-suku Khurasan yang waktu itu sedang berkumpul di Makkah.

"Apakah di antara kalian ada orang-orang dari Balkh?" Tanyaku kepada mereka setelah terlebih dulu mengucapkan salam.

"Ya, ada," jawab mereka.

"Apakah di antara kalian ada yang bernama Muhammad bin Harun Al-Balkhi?" Tanyaku kepada mereka.

"Bagus! Bagus! Wahai Malik, engkau bertanya tentang seseorang yang di Khurasan tidak ada yang lebih rajin ibadahnya dan lebih zuhud darinya!," jawab mereka.

Mendengar testimoni mereka yang memuji orang tersebut, saya pun merasa heran dan bingung, karena hal itu bertolak belakang dengan apa yang saya lihat dalam mimpi.

"Tolong tunjukkan kepada saya, di mana dia sekarang?" Kataku kepada mereka.

"Sejak empat puluh tahun lalu dia selalu berpuasa di siang hari, melaksanakan qiyamullail di malam hari dan tidak pernah tinggal kecuali di tempat-tempat yang sepi dan tidak berpenghuni. Kami kira, dia saat ini sedang berada di kawasan tidak berpenghuni yang ada di Makkah ini," jawab mereka.

Lantas, saya berkeliling mencari orang itu di kawasan tidak berpenghuni yang ada di Makkah. Setelah beberapa saat mencari, akhirnya saya melihatnya sedang berdiri di balik sebuah tembok. Tangan kanannya putus dan diikat menggantung di lehernya. Kedua tulang selangkanya berlobang dan dimasuki rantai yang menjuntai ke bawah dan terikat pada dua belenggu yang terikat pada kedua kakinya. Waktu itu, dia sedang menunaikan shalat. Ketika merasakan langkah kakiku, maka setelah selesai shalat, dia lantas menoleh ke belakang.

"Siapa engkau dan dari mana engkau?" Tanya dia kepadaku.

"Saya Malik bin Dinar, dari Bashrah," jawabku kepadanya.

"Kamu Malik bin Dinar yang dibicarakan oleh penduduk Irak sebagai sosok berilmu dan zuhud?"

"Yang punya ilmu adalah Allah , dan zahid sejati adalah Umar bin Abdil Aziz, dia menguasai dunia, lalu dia zuhud terhadapnya. Adapun saya, maka kezuhudan saya adalah karena memang saya miskin," kataku kepadanya.

"Wahai Malik, apa gerangan yang membawamu datang kemari. Pasti, engkau telah bermimpi tentang diriku. Tolong, ceritakan mimpimu itu," katanya.

"Saya malu untuk menceritakannya kepadamu," jawabku.

"Tidak usah malu wahai Malik, ceritakan saja," katanya.

Lalu, saya pun menceritakan mimpiku itu kepadanya. Setelah mendengarnya, dia lantas menangis cukup lama.

"Wahai Malik, mimpi seperti itu sudah berlangsung selama empat puluh tahun. Setiap tahun, ada orang zahid sepertimu yang mengalami mimpi seperti itu. Saya ini, calon penghuni neraka," katanya setelah itu.

"Apakah engkau pernah melakukan suatu perbuatan dosa besar?" Tanyaku kepadanya.

"Ya, dosa saya besar, lebih besar dari bumi, langit, Al-Kursi dan Arsy!," jawabnya.

"Tolong ceritakan kepadaku, dosa apa itu, supaya saya bisa memperingatkan orang-orang terhadap dosa tersebut," kataku kepadanya.

Lantas, dia pun bercerita; Hai Malik, dulu saya adalah seorang pemabuk. Pada suatu hari, saya minum-minum bersama seorang kawan. Setelah mabuk berat dan kehilangan kesadaran akal, lantas saya keluar dan pulang ke rumah.

Sampai di depan rumah, saya lantas mengetuk pintu. Lalu, pintu dibukakan oleh seorang sepupu perempuanku dan saya pun masuk.

Kebetulan, waktu itu, ibuku sedang menyalakan api tungku pembakaran roti dengan kayu, hingga bagian dalam tungku terlihat menyala putih karena sangat panas sekali. Melihat saya pulang ke rumah dalam kondisi sempoyongan karena mabuk, lantas ibuku langsung menghampiriku dan memarahiku, "Ini adalah hari terakhir bulan Sya'ban dan nanti malam adalah malam pertama bulan Ramadhan. Besok orang-orang menyambut pagi dengan puasa, sementara engkau justru menyambutnya dengan mabuk. Tidakkah engkau malu kepada Allah?!"

Tidak terima diomeli, lantas saya menonjok ibuku.

"Celaka dan sengsara engkau!," kata ibuku setelah saya tonjok.

Dikata-katai seperti itu, saya menjadi naik pitam. Lalu, dengan tidak sadar karena masih berada di bawah pengaruh minuman keras, saya lantas menyeret ibuku dan melemparkannya ke dalam tungku yang membara.

Ketika melihatku, lantas istriku langsung membawaku ke dalam sebuah kamar dan mengunci pintunya dari luar, supaya kejadian ribut-ribut tidak didengar oleh tetangga.

Di penghujung akhir malam, pengaruh minuman keras sudah mulai menghilang dan saya mendapatkan kembali kesadaran akalku. Lalu, saya memanggil sepupu perempuanku dan memintanya untuk membukakan pintu kamar, tapi dia menjawab dengan jawaban yang kasar dan ketus.

"Ada apa denganmu? Kenapa engkau berubah menjadi kasar seperti itu kepadaku? Padahal, selama ini engkau tidak pernah berperilaku seperti itu kepadaku," kataku kepadanya.

"Kamu pantas tidak saya kasihani!," jawabnya.

"Kenapa?" Tanyaku.

"Kamu telah membunuh ibumu. Engkau melemparnya ke dalam tungku dan beliau terbakar!," jawabnya.

Mendengar seperti itu, saya langsung tidak kuasa mahan diri dan langsung mendobrak pintu kamar, lalu langsung menuju ke ruang dapur. Ternyata benar, saya melihat ibuku terbakar seperti roti di dalam tungku.

Lalu, mata ini melihat sebilah kapak. Tanpa pikir panjang, lantas saya meletakkan tangan kananku di ambang pintu, sementara tangan kiriku memegang kapak. Lalu, saya langsung memotong tangan kananku itu dengan menggunakan kapak tersebut.

Kemudian, saya melubangi kedua tulang selangkaku ini. Lalu, saya ambil rantai dan memasangkannya pada kedua tulang selangkaku yang telah berlubang tersebut dan mengikatkannya pada belenggu yang ada di kedua kakiku ini.

Waktu itu, saya mempunyai kekayaan sebesar delapan ribu dinar. Sebelum matahari terbenam, semua uang itu sudah habis saya sedekahkan. Saya juga memerdekakan dua puluh enam sahaya perempuan dan dua puluh tiga budak laki-laki. Saya juga mewakafkan tanahku di jalan Allah. sejak empat puluh tahun, saya terus berpuasa di siang hari, qiyamullail di malam hari dan setiap tahun saya pergi haji. Setiap tahun, pasti ada orang alim sepertimu yang mengalami mimpi serupa seperti yang engkau alami. Selesai.

Lalu, saya –Malik bin Dinar– menepuk-nepukkan (mengusap-usapkan) kedua telapak tanganku di depannya dan berkata kepadanya, "Wahai orang malang, api dosamu itu hampir bisa membakar bumi dan semua manusia yang ada di muka bumi ini."

Lalu, saya beranjak menjauh darinya ke tempat di mana saya masih bisa mendengar suaranya, tapi tidak bisa melihat sosoknya.

Kemudian, dia menengadahkan kedua tangannya sambil berucap, "Wahai Engkau Yang menghilangkan duka dan kesedihan, memperkenankan doa orang-orang yang sedang dalam kesulitan, wahai Sandaranku Yang Kuat, wahai Pencipta lautan yang dalam, wahai Tuhanku, wahai Yang Maha Membuka, wahai Engkau Yang di tangan-Mu lah kunci setiap kebaikan, saya berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, berlindung dengan *mu'afah*-Mu dari hukuman-Mu, dan saya berlindung kepada-Mu dari-Mu, saya tidak bisa menghitung pujian kepada-Mu, Engkau adalah sebagaimana pujian-Mu kepada-Mu. Janganlah Engkau memutus asa dan harapanku, sedang saya berharap kepada-Mu. Janganlah Engkau mengecewakan doaku, sedang saya berdoa memohon kepada-Mu. Saya mohon nikmatnya hidup sebelum mati dan nikmatnya memandang kepada-Mu."

Kemudian, saya pulang ke tempat tinggalku. Pada saat tidur, saya bermimpi bertemu Rasulullah ﷺ dan beliau berkata kepadaku, "Hai Malik, janganlah engkau buat orang-orang berputus asa dari rahmat Allah dan maaf-Nya. Sesungguhnya Allah memandang kepada Muhammad bin Harun, lalu memperkenankan doanya dan memaafkan kesalahannya. Pergi dan temuilah dia, lalu sampaikan kepadanya; Sesungguhnya kelak pada hari kiamat, Allah mengumpulkan seluruh makhluk yang terdahulu dan yang kemudian di satu tempat, lalu mengambil qishash untuk yang tidak bertanduk terhadap yang bertanduk tanpa ada satu pun yang terlewatkan meski hanya seukuran dzarrah. Allah berfirman; Demi keagungan dan kemuliaan-Ku, sungguh Aku benar-benar akan membalas semua amal perbuatan meski seukuran seperseratus dzarrah.

Allah akan mengambil qishash untuk orang yang dizhalimi terhadap orang yang menzhaliminya. Allah mengumpulkan antara engkau dan ibumu wahai Muhammad bin Harun, lalu Dia memvonis engkau bersalah dan memerintahkan kepada malaikat supaya menggiring engkau ke neraka dalam kondisi terbelenggu dan terborgol dengan rantai yang berat. Lalu, engkau dilemparkan ke dalam neraka selama tiga hari tiga malam menurut waktu di dunia. Karena, Allah telah bersumpah bahwa tidak ada satu hamba yang meminum minuman keras dan membunuh jiwa yang diharamkan dibunuh, melainkan Dia pasti akan membuatnya mencicipi api neraka, sekalipun dia itu adalah Ibrahim Khalilullah. Kemudian, Allah memunculkan dalam hati ibumu rasa belas kasihan kepadamu, lalu mengilhamkan kepadanya untuk memohonkan ampunan kepada-Nya untukmu. Lalu, Allah memperkenankan permohonan ibumu itu. Lalu, ibumu mengulurkan tangannya kepadamu, kemudian engkau dan ibumu masuk surga."

Pada pagi harinya, saya –Malik bin Dinar– lantas pergi menemui Muhammad bin Harun dan menceritakan mimpiku itu kepadanya. Sungguh, demi Allah Yang mencabut nyawa Muhammad bin Harun, seakan-akan hidupnya seperti kerikil yang dilemparkan ke dalam sebuah baskom berisikan air (proses kematiannya begitu cepat). Lalu, dia pun akhirnya meninggal dunia dan saya termasuk salah seorang yang ikut menshalati jenazahnya.

Kisah Ke-118

Ibrahim bin Adham Mencari Bekal yang Halal

Diceritakan dari Ibrahim bin Adham, dia berkata; Saya bertanya kepada beberapa syaikh, di mana saya bisa mendapatkan sesuatu yang halal. Mereka berkata, "Jika engkau menginginkan sesuatu yang halal, pergilah engkau ke negeri Syam."

Lantas, saya pergi ke Syam dan singgah di kota Mishshishah (Mopsuestia) selama beberapa hari dengan harapan bisa mendapatkan sesuatu yang benar-benar murni halal, tapi saya belum bisa mendapatkannya. Kemudian, saya bertanya kepada beberapa syaikh dan mereka menjawab, "Jika engkau ingin mendapatkan sesuatu yang halal, pergilah ke Tarsus."

Lalu, saya pun pergi ke Tarsus. Di sana, saya sempat mengalami kesulitan hidup. Lalu, saya pergi ke Bab Al-Bahr untuk mencari kerja. Kemudian, ada seseorang datang menghampiriku dan menawarkan pekerjaan kepada saya sebagai penjaga dan pemelihara kebunnya. Saya pun menerima tawaran pekerjaan tersebut.

Sejak saat itu, sehar-hari saya tinggal di kebun orang tersebut. Kemudian, pada suatu hari, pelayan dari pemilik kebun datang ke kebun bersama beberapa orang. Lalu, dia duduk di tempat yang biasa dia gunakan untuk duduk di sana dan memanggilku.

Si pelayan memanggilku, "Wahai pemelihara kebun, wahai pemelihara kebun."

Saya menjawab, "Ya, saya datang."

"Tolong ambilkan kami buah delima yang paling besar dan paling lezat," kata si pelayan kepadaku.

Lantas, saya mengambil keranjangku dan pergi mencari buah delima seperti yang diminta oleh si pelayan.

Sesaat kemudian, saya kembali menemuinya sambil membawa beberapa butir buah delima berukuran besar. Lalu, dia memecah salah satu buah delima dan mencicipinya. Ternyata, buah delima itu rasanya masam.

"Wahai pemelihara kebun, tidakkah engkau malu kepadaku?! Engkau sudah bekerja di kebun ini sekian lama dan memakan buah-buahan yang ada

di sini, tapi engkau belum juga bisa mengenali mana buah delima yang manis dan mana yang masih masam?!," kata si pelayan kepadaku.

"Demi Allah, sungguh saya sama sekali tidak bisa mengenali dan membedakan mana buah delima yang manis dan mana yang masam. Saya juga tidak pernah sedikit pun makan buah yang ada di kebunmu ini," jawabku.

Lalu, dia menoleh kepada kawan-kawannya dan berkata, "Apakah kalian pernah mendengar perkataan yang lebih mengherankan dari apa yang disampaikan oleh si pemelihara kebun ini?!"

"Wahai si pemelihara kebun, Ibrahim bin Adham sekalipun tidak akan sampai seperti itu," katanya kepadaku setelah itu.

Lalu, saya pun pergi meninggalkannya.

Pada hari berikutnya, si pelayan terlihat kembali datang ke kebun bersama banyak orang. Melihat banyak orang datang berbondong-bondong ke kebun, saya lantas paham bahwa si pelayan itu telah menceritakan kejadian kemarin kepada orang-orang dan ingin bertemu dengan saya. Mereka pun mulai masuk ke dalam kebun, sementara saya bersembunyi di balik pohon. Setelah mereka mulai masuk ke dalam kebun, maka saya langsung ikut membaur bersama mereka untuk menyembunyikan identitas saya dari mereka. Lalu, secara diam-diam saya berjalan keluar meninggalkan kebun, ketika mereka berjalan masuk ke dalam kebun. Kemudian, saya langsung lari menghindar dari mereka dan tidak bertemu dengan satu pun dari mereka.[93]

Kisah Ke-119

Antara Ad-Dinawari Dengan Seorang Laki-laki Fakir

Diceritakan dari Abu Abdillah Ad-Dinawari, bahwa dia berkisah seperti berikut; Hari itu, saya sedang duduk-duduk ketika ada orang fakir datang menemuiku. Kondisi orang itu mengenaskan dan tampak jelas jejak-jejak kemelaratan pada dirinya.

93 Lihat; *Hilyah Al-Awliya'* (3/331), *Shifatu Ash-Shafwah* (1/445), *At-Tawwabin*/Qudamah (1/43), dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (1/452).

Melihat hal itu, lantas diri ini tergerak untuk memberinya sesuatu. Untuk itu, saya berniat untuk menggadaikan sandalku, tapi nafsu ini menghalang-halangiku dan berbisik, "Jika engkau menggadaikan sandalmu, bagaimana engkau bisa bersuci dengan tanpa mengenakan sandal?"

Lalu, saya berniat untuk menggadaikan bejana kulit milikku. Akan tetapi, lagi-lagi nafsu ini menghalang-halangiku dan berbisik, "Jika engkau menggadaikan bejana kulit ini, lantas dengan apa engkau nantinya akan mengambil air wudhu?"

Lalu, saya berniat untuk menggadaikan kain penutup kepala milikku. Akan tetapi, lagi-lagi nafsu ini menghalang-halangiku dan berbisik, "Jika engkau menggadaikan kain penutup kepala ini, maka kepala engkau akan selalu terbuka."

Lalu, saya coba melawan bisikan nafsu tersebut dan membantahnya, "Memangnya kenapa jika kepala ini terbuka?!"

Tiba-tiba, orang fakir itu berdiri dan bersiap-siap pergi. Lalu, dia mengambil tongkatnya dan menoleh kepadaku sambil berkata, "Wahai orang yang rendah jiwanya, sudah simpan saja kain penutup kepalamu itu, karena saya akan pergi sekarang."

Sejak saat itu, saya berikrar kepada Allah bahwa saya tidak akan makan roti sebelum saya bisa bertemu dengan orang fakir tersebut. Selesai.

Konon, selama tiga puluh tahun, Abu Abdillah Ad-Dinawari tidak pernah makan roti.

Kisah Ke-120

Kebajikan Tidak Akan Hilang Sia-sia

Diceritakan dari Ikrimah; Alkisah, ada seorang raja menyampaikan pengumuman kepada rakyatnya, "Jika ada orang yang berani bersedekah, maka sungguh saya akan memotong tangannya."

Pada suatu hari, ada seseorang menemui seorang perempuan dan minta sedekah. "Tolong beri saya sedekah," kata orang itu.

"Bagaimana saya berani bersedekah kepadamu, sementara raja telah membuat aturan bahwa siapa saja yang berani bersedekah, maka tangannya akan dipotong," jawab si perempuan.

"Tolonglah, demi Tuhan, beri saya sedekah," kata orang itu mendesak.

Akhirnya, perempuan itu bersedia bersedekah kepadanya dengan memberinya dua potong roti.

Hal itu pun akhirnya diketahui oleh raja. Lantas, raja mengirim petugas untuk memotong kedua tangan perempuan tersebut.

Kemudian setelah itu, raja berkata kepada ibundanya, "Wahai ibu, carikan untukku seorang perempuan cantik untuk saya nikahi."

"Hai anakku, di negeri ini ada seorang perempuan yang ibu belum pernah melihat satu pun perempuan sepertinya. Tetapi, sayangnya perempuan itu memiliki cacat fisik yang parah," jawab sang ibu.

"Cacat fisik apa itu?" Tanya raja.

"Kedua tangannya buntung," jawab sang ibu.

Lantas, raja mengutus orang untuk membawa perempuan yang dimaksud.

Ketika melihat perempuan tersebut, raja ternyata tertarik.

"Maukah engkau menikah denganku?" Kata raja kepada perempuan itu.

"Ya, saya bersedia engkau nikahi," jawabnya.

Raja pun akhirnya menikahi perempuan itu. Hal tersebut membuat para istri raja yang lain iri hati kepada perempuan tersebut.

Suatu hari, raja pergi berperang. Kemudian, para istri raja yang iri hati itu menulis surat kepada raja bahwa istri barunya itu adalah seorang perempuan nakal dan dia telah melahirkan seorang anak.

Lantas, raja menulis surat kepada ibunya, "Ambillah anak itu, lalu letakkan di atas pundak ibunya supaya dia memanggulnya, lalu usir dia dari istana ke tengah padang gurun."

Kemudian, sang ibu memanggil menantunya itu, meletakkan anaknya di atas pundaknya, lalu mengusirnya dari istana dan membawanya ke gurun.

Pada saat sedang berjalan sambil memanggul anaknya, dia melewati sebuah sungai. Lalu, dia berhenti dan turun ke sungai itu untuk minum. Tiba-tiba anaknya meronta dan terjatuh ke sungai. Dia pun duduk menangis di sana. Tidak lama kemudian, tiba-tiba ada dua orang lewat.

"Kenapa engkau menangis?" Tanya dua orang itu.

"Tadi saya memanggul anakku, lalu dia terjatuh ke sungai ini," jawabnya.

"Apakah engkau ingin kami mengeluarkan anakmu itu dari sungai?" Kata dua orang itu menawarkan bantuan.

"Ya, tentu saja, demi Allah," jawabnya.

Lantas, kedua orang itu berdoa kepada Tuhan. Tidak lama kemudian, tiba-tiba anaknya itu keluar dari sungai dan kembali ke pangkuannya.

"Apakah engkau mau kami kembalikan kedua tanganmu seperti semula?" Kata dua orang itu.

"Ya," jawabnya.

Lantas, kedua orang itu berdoa kepada Tuhan. Tidak lama kemudian, tiba-tiba kedua tangannya kembali utuh seperti sedia kala.

"Tahukah engkau siapakah kami berdua ini?" Tanya dua orang itu.

"Tidak," jawabnya.

"Kami berdua ini adalah jelmaan dari dua potong roti yang dulu pernah engkau sedekahkan," jawab kedua orang itu.

Kisah Ke-121

Kisah Seorang Nenek Abidah (Ahli Ibadah)

Utsman Ar-Rajai bercerita kepada kami, dia berkata; Hari itu, saya pergi dari Baitul Maqdis menuju ke salah satu kota untuk suatu keperluan. Di tengah perjalanan, saya bertemu dengan seorang nenek mengenakan pakaian dan kerudung dari bahan bulu. Lantas, saya menyapanya dengan mengucapkan salam dan dia pun menjawab salam saya.

"Nak, engkau datang dari mana?" Tanya si nenek itu kepada saya.

"Dari kota anu," jawabku.

"Lantas, engkau mau kemana?" Tanya si nenek.

"Ke kota anu untuk suatu keperluan," jawabku.

"Berapa jarak antara tempat tinggalmu dengan kota tujuanmu?" Tanya si nenek.

"Delapan belas mil," jawabku.

"Kamu rela menempuh jarak sejauh delapan belas mil untuk suatu keperluan. Pasti keperluan engkau itu sangat penting," kata si nenek.

"Ya, benar," jawabku.

"Siapa namamu?" Tanya si nenek.

"Utsman," jawabku.

"Wahai Utsman, kenapa engkau tidak meminta kepada pemilik kota itu untuk mengirimkan keperluanmu itu kepadamu, sehingga engkau tidak perlu susah payah menempuh perjalanan sejauh itu," kata si nenek.

Terus terang, saat itu, saya tidak paham apa yang dimaksud oleh si nenek.

"Wahai nenek, saya sama sekali tidak kenal dengan pemilik kota itu," jawabku kepadanya.

"Wahai Utsman, hal apa sebenarnya yang sampai bisa membuat perkenalan engkau dengan-Nya begitu gersang dan memutus hubungan antara engkau dengan-Nya?" Kata si nenek.

Mendengar ucapannya itu, saya lantas paham apa yang dia maksud. Lalu, saya pun menangis.

"Kenapa engkau menangis? Apakah engkau menangis karena sesuatu yang pernah engkau lakukan dan engkau lupa, atau karena sesuatu yang engkau lupa, lalu engkau mengingatnya?" Tanya si nenek.

"Saya menangis karena sesuatu yang saya lupa, lalu ingat," jawabku.

"Wahai Utsman, panjatkanlah puji syukur kepada Allah yang tidak membiarkan dirimu tetap berada dalam kebingunganmu. Apakah engkau mencintai Allah?" Kata si nenek.

"Ya, tentu saja," jawabku.

"Tolong, jujur kepadaku," kata si nenek.

"Benar, demi Allah, sungguh saya mencintai-Nya," jawabku.

"Memang, apa saja keunikan-keunikan hikmah Allah yang telah Dia berikan kepadamu ketika Dia membawa dirimu sampai pada mahabbah kepada-Nya?" Tanya si nenek. Mendapat pertanyaan seperti itu, saya pun kebingungan dan tidak tahu apa yang harus saya katakan.

"Wahai Utsman, barangkali engkau termasuk orang yang menyembunyikan mahabbah," kata si nenek melanjutkan.

Saya pun masih kebingungan dan tidak tahu apa yang harus saya katakan.

"Allah tidak ingin membiarkan keunikan-keunikan hikmah-Nya, rahasia-rahasia makrifat dan mahabbah kepada-Nya terkotori oleh perilaku hati orang-orang dungu," kata si nenek melanjutkan.

"Semoga Allah merahmatimu. Maukah engkau mendoakan saya agar Allah menyibukkan diri ini dengan sesuatu dari mahabbah kepada-Nya?" Kataku memohon.

Lantas, si nenek mengibas-ngibaskan tangannya di wajahku. Lalu, saya mengulang kembali permohonan saya tersebut.

"Wahai hamba Allah, pergilah untuk menyelesaikan keperluanmu. Sesungguhnya Sang Kekasih telah mengetahui apa yang dimunajatkan hati ini untukmu," jawab si nenek.

Lalu, dia berlalu pergi sambil berkata, "Seandainya tidak ada kekhawatiran akan terjadi sesuatu yang tidak baik, pastilah saya akan menyampaikan suatu keajaiban."

Kemudian, dia berkata, "Duh kerinduan yang tidak bisa terobati kecuali dengan-Mu, hati yang tidak bisa tenteram melainkan hanya kepada-Mu, sesungguhnya wajah ini malu kepada-Mu dan hati ini selalu ingin kembali kepada-Mu."

Sungguh, demi Allah, saya tidak mengingat si nenek itu melainkan saya menangis dan tidak sadarkan diri.[94]

Kisah Ke-122
Sepucuk Surat untuk Sungai Nil

Lahi'ah bercerita kepada kami dari Qais bin Al-Hajjaj; Setelah Mesir berhasil ditaklukkan, penduduknya menemui Amr bin Al-Ash pada saat memasuki bulan Ba`unah (Paoni, bulan kesepuluh dalam kalender Koptik).

94 *Shifatu Ash-Shafwah*(1/477).

Mereka berkata, "Wahai amir, sungai Nil kami ini memiliki sebuah tradisi yang jika tidak dipenuhi, maka airnya akan menyusut."

"Tradisi apa itu?" Tanya Amr.

"Setiap malam kedua belas dari bulan Ba'unah ini, kami melakukan ritual menenggelamkan seorang gadis perawan ke sungai Nil ini sebagai tumbal. Kami akan mencari seorang gadis perawan. Setelah itu, kami meminta kedua orangtuanya supaya merelakan putrinya untuk dijadikan sebagai tumbal. Sebelum dilemparkan ke dalam sungai Nil, kami merias dan mendandani gadis perawan tersebut dengan pakaian dan berbagai macam perhiasan terbaik. Kemudian setelah itu, kami melemparkannya ke sungai Nil," kata mereka menjelaskan.

"Sesungguhnya ritual semacam itu sama sekali tidak dikenal dalam Islam, dan sesungguhnya Islam meruntuhkan apa-apa yang ada sebelumnya," jawab Amr menolak ritual tersebut dan melarangnya.

Selama bulan Ba'unah (Paoni), Abib (Epip) dan Masra (Mesori), ternyata sungai Nil mengalami penyusutan cukup drastis, hingga membuat mereka berniat eksodus meninggalkan Mesir.

Melihat hal itu, Amr pun menulis surat kepada Khalifah Umar bin Al-Khaththab untuk melaporkan hal tersebut.

Lalu, Umar mengirim surat balasan, "Keputusan yang telah engkau ambil itu sudah tepat, karena Islam meruntuhkan apa-apa yang ada sebelumnya. Di dalam surat ini, saya sertakan pula sebuah kartu untuk engkau lemparkan ke sungai Nil."

Setelah menerima surat dari Umar, lantas Amr membuka dan mengambil kartu yang ada di dalamnya. Ternyata, kartu tersebut bertuliskan, "Dari hamba Allah, Umar Amirul Mukminin, untuk sungai Nil Mesir. *Amma ba'd...* Jika memang engkau wahai sungai Nil mengalir karena keinginanmu sendiri, maka silakan tidak mengalir. Akan tetapi, jika Dia Yang Mahaesa lagi Maha Perkasalah Yang mengalirkanmu, maka kami memohon kepada-Nya agar Dia mengalirkanmu."

Lalu, Amr melemparkan kartu itu ke sungai Nil satu hari sebelum hari salib, sementara waktu itu penduduk Mesir sudah bersiap-siap untuk eksodus, karena kehidupan mereka di Mesir sangat bergantung pada sungai Nil.

Setelah Amr melemparkan kartu tersebut ke sungai Nil, pada pagi harinya,

yaitu bertepatan dengan hari salib, Allah mengalirkan sungai Nil setinggi enam belas dzira' hanya dalam satu malam. Begitulah, akhirnya Allah mengakhiri dan memutus tradisi dan ritual buruk tersebut dari penduduk Mesir hingga hari ini.

Kisah Ke-123

Antara Umar bin Al-Khaththab dan Seorang Penyair Badui

Diceritakan dari Abdul Wahab bin Abdillah bin Abi Bakrah, dia berkisah; Hari itu, ada seorang pria badui menemui Umar bin Al-Khathab dan berkata,

"Hai Umar Al-Khair, semoga engkau mendapatkan surga
Berilah anak-anak perempuanku dan ibunya pakaian
Jadilah engkau perisai buat kami dari zaman
Saya bersumpah, agar engkau memenuhi permintaan ini"

"Jika saya tidak mau, maka lantas apa yang akan terjadi?" Tanya Umar.

Pria badui itu berkata, "Jika begitu, wahai Abu Hafsh, saya akan pergi."

"Jika engkau pergi, terus apa yang akan terjadi?" Tanya Umar lagi.

Pria badui kembali bersenandung,

"Demi Allah, sungguh engkelak kau akan ditanya tentangku
pada hari di mana pemberian membawa berkah dan kebaikan
Saat itu manusia ditanya dan dimintai pertanggungjawaban
berujung pada satu dari dua tempat, neraka atau surga"

Mendengar hal itu, Umar menangis, hingga jenggotnya basah oleh air mata. Lalu, dia berkata kepada pembantunya, "Berikan gamisku ini kepada orang itu karena hari tersebut, bukan karena syairnya."

Kemudian, Umar berkata, "Demi Allah, sungguh, hanya itu yang saya punya."[95]

---

95 Lihat; *Adab Ad-Dunia wa Ad-Din* (1/245).

Kisah Ke-124

Sebuah Ungkapan Belasungkawa yang Indah

Muhammad bin Ali Al-Mada`ini bercerita kepada kami, bahwa Muhammad bin Ja'far berkisah; Salah satu saudara dari salah seorang raja Yaman meninggal dunia. Lalu, ada salah seorang Arab menyampaikan ungkapan belasungkawa kepadanya; Ketahuilah, sesungguhnya makhluk kepunyaan Sang Khaliq, bersyukur kepada Yang memberi nikmat dan pasrah kepada Yang Kuasa. Apa yang akan terjadi pasti terjadi. Telah datang apa yang tidak bisa ditolak, dan apa yang telah berlalu tidak akan bisa kembali. Segala apa yang ada bersamamu pasti akan pergi meninggalkanmu atau engkau akan pergi meninggalkannya. Maka, untuk apa bersedih dan berduka untuk sesuatu yang sudah menjadi suatu keniscayaan dan pasti akan terjadi tanpa bisa dielakkan? Untuk apa menginginkan sesuatu yang tidak mungkin bisa diharapkan? Untuk apa bersusah payah memikirkan sesuatu yang memang pasti akan berpindah meninggalkan engkau atau engkau pasti akan berpindah meninggalkannya? Kita tidak lain ibarat dahan dan nenek moyang kita adalah batang. Ketika batang hilang, maka dahan juga akan ikut hilang. Maka, sebaik-baik hal ketika terjadi musibah adalah sabar.

Penduduk dunia ini tidak lain adalah ibarat musafir yang tidak akan menghentikan tunggangannya kecuali di tempat lain. Maka, betapa baiknya syukur ketika mendapatkan nikmat dan pasrah ketika terjadi perputaran roda kehidupan. Maka, ambillah iktibar dari orang yang mengeluh dan tidak sabar ketika menghadapi musibah. Lihat dan perhatikanlah, apakah sikap mengeluh dan tidak sabar bisa mengembalikan apa yang telah pergi?! Jika memang engkau melihat sikap mengeluh dan tidak sabar bisa mengembalikan apa yang telah pergi dan mengubah apa yang telah terjadi, maka engkau sangat pantas untuk melakukannya. Ketahuilah, bahwa yang lebih besar dari musibah adalah penerus yang buruk. Maka, sadarlah, waktu kembali sudah dekat.

Ketahuilah, bahwa yang menguji engkau dengan musibah adalah Dia pula Yang memberi nikmat, bahwa yang mengambil darimu adalah Dia pula Yang memberi, dan apa yang masih Dia sisakan buat engkau masih lebih banyak. Jika engkau dibuat lupa kepada kesabaran, maka jangan sampai engkau melupakan syukur. Jangan sampai engkau meninggalkan masing-masing dari keduanya.

Waspadalah engkau terhadap sikap lalai karena hilangnya nikmat dan penyesalan yang berkepanjangan. Betapa kecil musibah hari ini dibandingkan besarnya musibah di kemudian hari. Kita di dunia ini adalah target tembakan panah-panah kematian dan sasaran serangan musibah. Setiap tegukan dan setiap suapan pasti diselingi oleh sedakan (setiap kebahagiaan pasti diselingi oleh kesedihan, tidak ada yang namanya kebahagiaan murni).

Suatu nikmat tidak didapatkan melainkan dengan hilangnya nikmat yang lain. Satu nikmat datang, nikmat yang lain pergi. Seseorang tidak menggunakan satu hari dari umurnya melainkan harus dengan menghancurkan hari sebelumnya. Satu jejak muncul, satu jejak yang lain menghilang. Kita adalah para pembantu kematian terhadap diri kita sendiri. Diri kita menggiring kita menuju kepada kefanaan, maka dari mana kita bisa mengharap kekekalan. Malam dan siang tidak mengangkat dan tidak pula mengumpulkan sesuatu melainkan keduanya juga mulai meruntuhkan apa yang pernah diangkatnya dan mencerai-beraikan apa yang pernah disatukannya. Maka, carilah kebaikan dan orang-orang baik. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya yang lebih baik dari kebaikan adalah pemberinya dan bahwa yang lebih buruk dari keburukan adalah pelakunya.

Kisah Ke-125
Kisah Seorang Pemuda yang Menjaga Kehormatannya

Abu Abdillah Al-Balkhi bercerita kepada kami; Alkisah, ada seorang pemuda dari Bani Israil. Pemuda itu sangat tampan. Dia berprofesi sebagai penjual keranjang.

Suatu hari, ada seorang perempuan yang baru keluar dari rumah salah seorang raja Bani Israil dan melihat pemuda tampan tersebut sedang berkeliling menjajakan keranjang dagangannya. Melihat pemuda yang sangat tampan tersebut, perempuan itu lantas langsung kembali masuk ke dalam rumah sang raja untuk menemui putrinya.

"Tuan putri, saya baru saja melihat seorang pemuda yang sangat tampan sekali sedang menjual keranjang. Saya belum pernah melihat pemuda setampan dia!," kata perempuan itu kepada putri raja.

"Jika begitu, panggil pemuda itu dan suruh masuk ke sini," kata tuan putri.

Lantas, perempuan itu pergi keluar menemui pemuda tampan tersebut.

"Wahai pemuda, masuklah ke sini, kami ingin membeli keranjang darimu," kata perempuan itu.

Lalu, pemuda tampan itu pun datang dan masuk ke dalam rumah tuan putri. Setelah pemuda itu masuk, perempuan tersebut menutup pintu rumah.

"Masuklah ke dalam," kata perempuan itu kepadanya.

Lantas, dia pun berjalan masuk ke bagian dalam rumah. Lalu, perempuan itu menutup pintunya.

Di dalam, dia disambut oleh tuan putri dengan tanpa menggunakan kerudung, sehingga wajah dan lehernya terbuka.

"Tolong, tutuplah auratmu, semoga Allah memberimu kesehatan," kata si pemuda tampan kepada tuan putri.

"Sebenarnya, saya mengundang engkau bukan untuk membeli keranjang-mu, tapi untuk saya ajak berbuat mesum," kata tuan putri.

"Bertaqwalah engkau kepada Allah," sahut si pemuda tampan.

"Jika engkau tidak mau menuruti kemauanku, maka saya akan melaporkan engkau kepada sang raja bahwa engkau telah berani menerobos masuk dan berbuat kurang ajar terhadapku," kata tuan putri mengancam.

Tetapi, si pemuda tampan tetap menolak. Dia terus berusaha menasehati dan menyadarkan tuan putri, namun tidak berhasil.

"Jika begitu, tolong sediakan saya air untuk saya pergunakan membersihkan tubuhku," kata si pemuda tampan.

"Apakah engkau ingin mencari-cari alasan untuk kabur dariku?" Kata tuan putri.

"Wahai pembantu, sediakan air dan letakkan di atas menara," kata tuan putri kepada salah satu pembantunya.

Hal itu dilakukan oleh tuan putri, supaya si pemuda tidak bisa melarikan diri, karena tinggi menara tersebut adalah empat puluh dzira' (lengan).

Setelah berada di atas menara, lantas si pemuda berucap, "Ya Allah,

saya diajak berbuat maksiat kepada-Mu. Saya memilih untuk menolak dan menghindar dengan cara saya akan terjun dari atas menara ini."

Kemudian, dia membaca basmalah dan terjun dari atas menara.

Lalu, Allah mengutus seorang malaikat untuk menyelamatkan pemuda itu. Lantas, malaikat tersebut memegangi tubuh pemuda itu, hingga dia sampai di bawah dengan tetap berdiri di atas kedua kakinya dan selamat tanpa mengalami cidera sedikit pun.

Setelah berada di bawah, dia berkata, "Ya Allah, jika Engkau berkenan, tolong beri saya rezeki yang bisa membuat diri ini tidak harus berjualan keranjang lagi."

Lalu, Allah mengirimkan belalang dari emas kepada si pemuda itu. Lantas, dia memunguti belalang itu hingga sepenuh bajunya. Lalu, dia berucap, "Ya Allah, jika ini adalah rezeki yang Engkau karuniakan kepada saya di dunia, maka jadikanlah rezeki ini berkah buat saya. Akan tetapi, jika apa yang Engkau berikan ini nantinya hanya akan mengurangi pahala saya di sisi-Mu kelak di akhirat, maka saya tidak menginginkannya."

Lalu, diserukan kepadanya, "Apa yang Kami berikan kepadamu itu adalah satu bagian dari dua puluh lima bagian pahala kesabaranmu untuk terjun dari atas menara demi menghindari kemaksiatan."

Lalu, dia berucap, "Ya Allah, saya tidak menginginkan sesuatu yang akan mengurangi pahala saya di sisi-Mu kelak di akhirat."

Lantas, belalang-belalang emas itu kembali diangkat dan hilang.

Kisah Ke-126

Percakapan Antara Sari As-Saqathi Dengan Sejumlah Jin

Al-Junaid bin Muhammad bercerita kepada kami, bahwa dia pernah mendengar Sari As-Saqathi berkata; Ketika masih remaja dulu, suatu hari, saya pernah pergi ke gurun. Waktu itu, saya menikmati keberadaan saya di

sana dan bisa merasakan ketenangan. Malam pun tiba, sementara saya sedang berada di dekat sebuah bukit yang sangat sepi. Tiba-tiba, di tengah malam, ada suara memanggil saya dan berucap, "Hati tidak bisa masuk berkisar di dalam keghaiban, hingga jiwa meleleh karena takut kehilangan Sang Kekasih."

Mendengar hal itu, saya pun heran dan menyahut, "Apakah jin ataukah manusia yang memanggil saya?"

"Jin yang beriman kepada Allah. Saat ini, saya sedang bersama kawan-kawan saya," jawabnya.

"Apakah kawan-kawanmu itu juga memiliki apa yang engkau miliki?" Tanyaku kepadanya.

"Ya, bahkan lebih," jawabnya.

Lantas, jin kedua memanggilku dan berkata, "Kelesuan tidak bisa hilang dari badan melainkan dengan senantiasa mengasingkan diri dan senantiasa merenung."

Dalam hati, saya membatin, "Betapa dalam kata-kata mereka."

Lalu, jin ketiga memanggilku dan berkata, "Barangsiapa berduaan dengan-Nya di dalam kegelapan, maka tidak ada lagi kesedihan yang tersisa untuknya."

Lalu, saya jatuh pingsan tidak sadarkan diri. Saya baru tersadar ketika mencium aroma wewangian. Ternyata, di atas dadaku tergeletak semacam bunga bakung. Lalu, saya tersadar karena mencium aroma bunga tersebut. Lalu, saya berkata, "Maukah kalian memberikan wejangan kepada saya, semoga Allah merahmati kalian?"

Lantas, mereka berkata, "Sungguh, hanya hati orang-orang bertaqwa saja yang bisa hidup, nyaman, dan terhibur dengan mengingat Allah. Karena itu, barangsiapa mengharapkan selain-Nya, maka berarti dia mengharap sesuatu tidak pada tempatnya. Barangsiapa mengikuti seorang tabib yang sakit, maka penyakitnya tidak akan sembuh."

Lalu, mereka pergi meninggalkan saya. Setelah sekian lama waktu berlalu, saya bisa melihat keberkahan perkataan mereka masih ada di dalam hati saya.[96]

96 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah* (2/39).

Kisah Ke-127

Di Antara Kisah Sufyan Ats-Tsauri

Diceritakan dari Abdurrahman bin Ya'qub; Hari itu, ada seorang syaikh dari Herat datang mengunjungi kami. Dia dikenal dengan nama *kunyah* Abu Abdillah. Dia merupakan sosok syaikh sejati. Dia bercerita kepada saya; Pada pengujung malam menjelang subuh, saya masuk ke Masjidil Haram dan duduk di dekat zamzam. Tidak lama kemudian, ada seorang syaikh masuk dari pintu zamzam dengan menutupkan pakaiannya ke kepala hingga menutupi wajahnya. Lalu, dia berjalan ke arah sumur zamzam, lantas mengambil air zamzam dengan timba dan meminumnya. Setelah itu, saya mengambil sisa air yang ada dan meminumnya. Hal yang membuat saya kaget dan heran adalah, ternyata air yang saya minum rasanya seperti tepung kacang yang sangat lezat dan belum pernah saya merasakan air selezat itu. Kemudian, saya menengok dan ternyata syaikh tersebut sudah pergi.

Pada hari berikutnya, di waktu yang sama, saya kembali masuk ke Masjidil Haram dan duduk di dekat sumur zamzam. Tidak lama kemudian, tuan syaikh yang sama masuk dari pintu zamzam, lalu mengambil air zamzam dengan timba dan meminumnya. Kemudian, saya mengambil sisanya dan meminumnya. Ternyata, rasanya adalah seperti air campur madu yang sangat lezat dan belum pernah saya merasakan minuman selezat itu. Kemudian, saya menoleh dan ternyata tuan syaikh sudah pergi.

Pada hari berikutnya, di waktu yang sama, saya kembali masuk ke Masjidil Haram dan duduk di dekat sumur zamzam. Tidak lama kemudian, tuan syaikh yang sama masuk dari pintu zamzam, lalu mengambil air zamzam dengan timba dan meminumnya. Kemudian, saya mengambil sisanya dan meminumnya. Ternyata, rasanya adalah seperti air gula campur susu yang sangat lezat dan belum pernah saya merasakan minuman selezat itu. Lantas, saya langsung memegangi mantel tuan syaikh dan membelitkannya di tangan saya.

"Wahai syaikh, demi hak masjid ini atasmu, siapakah engkau sebenarnya?" Tanyaku kepadanya.

"Saya akan memberitahu engkau siapa saya, tapi dengan syarat engkau harus merahasiakan hal ini hingga saya meninggal dunia," katanya.

"Baiklah, saya berjanji," jawabku.

"Saya Sufyan bin Said Ats-Tsauri," jawabnya.

Kisah Ke-128
Sejumlah Pesan dan Nasehat Berharga

Abu Ubaidah At-Taji bercerita kepada kami, bahwa dirinya mendengar Al-Hasan berkata; Hai anak Adam, dunia dilapangkan buat engkau, lalu engkau justru mengabaikan perkara akhirat. Ajalmu semakin dekat. Engkau diperintahkan untuk beramal. Hak Allah lebih utama, dan Dia tidak akan ridha kepadamu kecuali dengan apa yang Dia wajibkan atas engkau.

Wahai anak Adam, jika engkau melihat orang-orang di dalam kebaikan, maka berkompetisilah dengan mereka di dalamnya. Jika engkau melihat mereka berada dalam kebinasaan, maka tinggalkan dan biarkan mereka dengan pilihan mereka itu. Sungguh, kami telah melihat banyak kaum yang lebih memprioritaskan dunia mereka dengan mengesampingkan akhirat mereka, sehingga mereka pun menjadi orang-orang hina.

Sesungguhnya, pikiran dan keinginan yang terbesit dalam hati ada dua, ada yang dari Allah dan ada yang dari setan. Semoga Allah merahmati seorang hamba yang selalu memperhatikan dan mewaspadai pikiran dan keinginannya. Jika pikiran dan keinginan itu adalah dari Allah, maka dia akan merealisasikannya. Akan tetapi, jika itu dari setan, maka dia langsung berhenti dan melawannya. Sesungguhnya orang mukmin adalah orang yang senantiasa berhati-hati dalam melangkah dan berbicara, tidak asal melangkah dan bicara. Orang mukmin seperti ini, dia mendapatkan tali pengendali dari Allah, sehingga dirinya terpelihara dan terkekang dari melakukan hal-hal yang menyebabkan kebinasaannya.

Wahai anak Adam, sesungguhnya engkau tidak akan bisa meraih hakekat keimanan sejati, hingga engkau tidak mencela orang lain dengan suatu aib yang sebenarnya aib itu juga ada pada dirimu, dan hingga engkau memulai dari dirimu sendiri dalam memperbaiki aib itu. Jika engkau melakukan hal itu,

maka setiap kali engkau selesai dari memperbaiki satu aib, maka engkau pasti akan menemukan aib lain yang ingin engkau perbaiki, begitu terus. Jika engkau melakukan hal itu, maka perhatian, pikiran, dan konsentrasimu akan tersita seluruhnya untuk memikirkan kebutuhan engkau dalam memperbaiki diri sendiri. Hamba yang paling dicintai oleh Allah adalah hamba yang seperti itu.

Buih yang tidak berguna telah menonjol, ulama sejati semakin langka dan sunnah mulai ditinggalkan. Sungguh, saya telah berteman dengan sejumlah kaum yang kebersamaan dengan mereka selalu mendatangkan ketenteraman dan kebahagiaan hati bagi setiap mukmin. Demi Allah, sungguh, hari ini sudah tidak tersisa seorang pun yang bisa kita jadikan rujukan. Orang-orang baik dan pilihan telah pergi, sementara yang masih tersisa hanyalah orang yang hidup bermewah-mewahan dan hedonis.

Hai anak Adam, sesungguhnya engkau tidak akan mungkin bisa mempersatukan antara keimanan dan khianat. Bagaimana engkau menjadi seorang mukmin, sementara tetanggamu tidak aman darimu. Bagaimana engkau menjadi seorang muslim, sementara orang lain tidak selamat dari kejelekanmu.

Seorang mukmin di dunia ini adalah ibarat orang asing. Dia tidak akan merasa sedih dan berkeluh kesah karena kehinaan dunia, dan dia tidak sudi bersaing dengan ahli dunia dalam meraih kemuliaan dunia. Mereka punya urusan sendiri dan dia juga punya urusan sendiri yang telah menyita waktu dan pikirannya. Orang lain tidak terganggu oleh dirinya dan dia juga sudah sibuk sendiri dengan urusannya.

Sesungguhnya, orang mukmin setiap saat senantiasa takut dan khawatir, meskipun dia telah berbuat baik dan hanya dikenal sebagai orang baik. Hal itu, karena dia selalu berada di antara dua kekhawatiran dan ketakutan, yaitu antara dosa yang telah lalu yang tidak diketahui apa yang akan Allah perbuat terhadapnya, dan antara sisa usia yang masih ada yang dia tidak tahu kejelekan apa yang akan menimpa dirinya! Semoga Allah merahmati hamba yang senantiasa bertafakur, merenung dan mengambil iktibar, lalu memahami dan menyadari.

Bersungguh-sungguh dan seriuslah kalian wahai kaum, karena sudah tiba saatnya bagi kalian untuk melihat, sadar, dan paham. Ketika dunia dibukakan kepada ahli dunia, maka mereka langsung berebutan dengan begitu buruk, hingga mereka rela saling serang, saling bunuh dan saling menginjak-injak kehormatan satu sama lain. Duh kerusakan yang terjadi, betapa besar dan

mengerikan kerusakan tersebut! Demi Dia Yang jiwa Al-Hasan berada dalam genggaman-Nya, sungguh tidak ada satu pun orang mukmin di negeri ini melainkan dia bersedih dan merasa susah. Maka, segeralah lari berlindung kepada Allah, karena seorang mukmin tidak akan bisa mendapatkan ketenteraman dan kenyamanan kecuali dengan bertemu Allah.

Sesungguhnya kematian menguak aib dan kejelekan dunia, hingga tidak menyisakan rasa senang ceria bagi orang yang berakal. Sebuah nasehat yang begitu luar biasa dan sangat menyentuh seandainya ia masuk ke dalam hati yang hidup. Nasehat yang sangat kuat, tapi sayang manusia sangat cepat lupa!

Sesungguhnya, orang mukmin mendatangi dunianya, lalu merobohkannya, lalu dia menggunakannya untuk membangun akhiratnya. Dia tidak melakukan sebaliknya, yaitu merobohkan akhiratnya dengan dunianya. Dan sesungguhnya orang munafik lebih memilih syahwatnya dengan mengesampingkan ridha Tuhannya dan menjadikan dunia sebagai tuhan yang dia puja-puja.

Hai anak Adam, memang engkau tidak bisa lepas dari kebutuhanmu kepada bagianmu dari dunia, tetapi engkau lebih butuh kepada bagian akhiratmu. Untuk itu, engkau mesti mengutamakan dan memperhatikan betul bagian akhiratmu, maka dengan sendirinya bagianmu dari dunia akan datang kepadamu dalam keadaan sudah tertata dan akan selalu mengikutimu ke manapun engkau pergi.

Semoga Allah merahmati orang-orang yang memiliki dunia, lalu mereka menunaikannya kepada Dia Yang telah mempercayakan dan menitipkannya kepada mereka, kemudian mereka pergi dengan ringan tanpa beban. Umar berkata, "Ada dua tipe pencari, pencari akhirat dan pencari dunia. Pencari akhirat, dia pasti akan mendapatkan apa yang dia cari dan inginkan. Adapun pencari dunia, maka barangkali dia bisa mendapatkan sedikit darinya, tapi apa yang terlewat dan tidak berhasil dia dapatkan jauh lebih banyak."

Sungguh, saya sudah pernah bersama orang-orang yang seakan-akan mereka melihat akhirat. Orang yang tidak tahu mengira mereka adalah orang-orang sakit, padahal sungguh demi Allah, mereka adalah orang-orang yang sehat hatinya. Semoga Allah merahmati seorang hamba yang senantiasa menilai dirinya dan amalnya dengan Kitabullah. Jika dia mendapatinya sesuai dengan apa yang terdapat dalam Kitabullah, maka dia memanjatkan puji syukur kepada Allah dan memohon kepada-Nya agar diberi kemampuan meningkatkan lagi. Jika dia mendapatinya ternyata bertentangan dengan apa yang terdapat dalam Kitabullah, maka dia segera memohon ridha dan ampunan.

Sesungguhnya, dunia sudah menampakkan gejala akan sirna. Kenikmatan dan kesenangannya tidak abadi. Musibah-musibahnya selalu mengintai. Hal yang baru pasti akan usang, yang sehat pasti akan sakit, yang kaya pasti akan butuh. Dunia gemar menghukum dan menyiksa para pemiliknya dan mempermainkan mereka.

Sesungguhnya, dunia yang benar-benar menjadi milikmu hanyalah apa yang engkau jadikan di depanmu. Untuk itu, janganlah engkau menyimpan hartamu tanpa engkau pergunakan untuk kepentingan dirimu. Jangan buat dirimu mengejar sesuatu yang engkau tahu bahwa engkau akan meninggalkannya di belakangmu. Namun, persiapkanlah bekal untuk perjalanan yang jauh. Bersungguh-sungguhlah engkau sebelum ketetapan Allah menghampiri dirimu. Apabila ketetapan Allah telah menghampiri dirimu, maka engkau tidak akan bisa lagi meraih apa yang engkau inginkan, sehingga engkau benar-benar akan menyesal, sementara penyesalan tidak ada gunanya sama sekali buatmu.

Sertailah dunia dengan fisikmu dan jauhi dunia dengan hati dan pikiranmu. Ambillah pelajaran dan manfaat dari perputaran roda kehidupan yang engkau lihat dan saksikan. Biarkan ahli dunia dengan urusan mereka sendiri, karena sesungguhnya dunia hanya bertahan sebentar, luarnya tampak indah, tapi di dalamnya tersimpan malapetaka. Hendaklah kekaguman ahli dunia kepada dunia semakin menambah kebencianmu kepada dunia. Hendaklah kenyamanan ahli dunia di dunia ini semakin menambah kewaspadaan, ketakutan dan kehati-hatianmu terhadap dunia.

Bekerja keraslah engkau untuk sesuatu yang menjadi tujuan engkau diciptakan. Dedikasikan seluruh waktu dan tenaga engkau untuknya, karena engkau akan melihat apa yang pernah engkau kerjakan dan akan dimintai pertanggungjawaban. Nantikanlah kematian setiapkali engkau masuk waktu pagi dan sore.

Wahai anak Adam, sesungguhnya kalian berada di sebuah negeri yang tercela, diciptakan sebagai fitnah dan ujian serta memiliki batas waktu yang ketika berakhir, maka berakhir pula negeri itu. Sebuah negeri sementara yang Sang Pencipta tidak merestui makhluk-Nya cenderung, merasa tenteram dan nyaman kepadanya. Sang Pencipta telah memaparkan banyak ayat, perumpamaan dan tamsilan yang mencela negeri tersebut, memperingatkan terhadapnya dan merangsang perasaan senang kepada negeri yang lain (akhirat). Barangsiapa menyertai dunia ini dengan perasaan benci terhadapnya dan tidak tertarik kepadanya, maka dia akan mendapatkan kebahagiaan dengannya.

Sebaliknya, barangsiapa menyertai dunia dengan perasaan senang dan tertarik kepadanya, maka dia akan sengsara karenanya dan akan kehilangan bagian pahalanya dari Allah. Kemudian, dunia itu akan menyerahkan dirinya kepada adzab Allah dan murka-Nya yang dia tidak akan tahan terhadapnya.

Perkara dunia kecil dan remeh, kesenangannya sedikit dan sebentar, kefanaan sudah menjadi keniscayaan untuknya dan para penghuninya pasti akan pergi meninggalkannya pindah ke tempat-tempat yang tidak akan sirna selama-lamanya. Untuk itu, wahai anak Adam, janganlah engkau teperdaya olehnya, karena hiruk pikuk kematian dan hal-hal yang mencekam berada di depanmu, dan tidak ada satu pun yang selamat darinya hingga saat ini. Sungguh, kita semua pasti dan harus menempuh jalan itu dan mendatangi hal-hal tersebut semuanya. Maka dari itu, bergegaslah sebelum ajal menjemputmu. Jangan bilang besok, besok. Engkau tidak tahu, kapan engkau akan kembali kepada Allah.

Wahai anak Adam, jangan sekali-kali engkau meremehkan kebaikan sekecil apa pun, karena jika engkau melihatnya, maka keberadaannya akan membuatmu senang. Jangan sekali-kali engkau menganggap remeh keburukan, sekecil apa pun, karena jika engkau melihatnya, maka keberadaannya pasti akan membuatmu susah. Wahai anak Adam, injaklah bumi dengan kedua kakimu, karena bumi itu tidak lama lagi akan menjadi kuburanmu. Wahai anak Adam, engkau terus menggerus umurmu semenjak engkau keluar dari perut ibumu.

Wahai anak Adam, lembaran catatan amalmu telah digelar dan ada dua malaikat mulia yang ditugaskan untukmu, satu malaikat di sebelah kananmu dan satu malaikat di sebelah kirimu. Untuk itu, wahai anak Adam, semuanya terserah kepadamu, apakah engkau ingin meminimalkan amal jelek dan memperbanyak amal baik, atau sebaliknya, semuanya terserah engkau. Kemudian ketika engkau mati wahai anak Adam, maka lembaran catatan amalmu akan ditutup, kemudian dikalungkan ke lehermu,

ٱقْرَأْ كِتَـٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghisab terhadapmu." (Al-Israa`: 14)

Wahai anak Adam, sungguh telah berbuat adil kepadamu Dia Yang menjadikan dirimu sebagai penghisab terhadap dirimu sendiri. Wahai anak Adam, jangan engkau sekali-kali mengerjakan sesuatu karena riya` dan jangan pula engkau meninggalkannya karena malu.

Kisah Ke-129

Di Antara Pesan Imam Ali Bin Abi Thalib

Ali bin Muhammad Al-Mada'ini bercerita kepada kami, dia berkata; Telah sampai kabar kepada kami bahwa pada suatu kesempatan, Ali bin Abi Thalib menyampaikan nasehat dan membuat orang-orang menangis. Di antara nasehat dan pesan yang dia sampaikan yaitu; Dunia adalah negeri jujur bagi orang yang mau jujur kepadanya dan membenarkannya, negeri afiat bagi orang yang paham tentangnya dan tempat mencari keuntungan serta bekal bagi orang yang mau beriman. Dunia ini adalah masjidnya para nabi Allah, tempat turun wahyu-Nya, mushalla para malaikat-Nya dan tempat berdagang bagi para kekasih-Nya. Di dalamnya, mereka memperoleh rahmat dan meraih afiat. Maka, siapakah yang mencela dunia?!

Dunia telah menyampaikan pengumuman bahwa ia akan pergi dan sirna, menyampaikan berita kematian dirinya dan para penghuninya. Dunia memberikan pelajaran dan perumpamaan dengan bencananya. Dunia menggunakan kebahagiaannya untuk merangsang ketertarikan kepada kebahagiaan yang lain (di akhirat) dan menggunakan malapetakanya untuk menggambarkan malapetaka yang lain (di akhirat) sebagai *targhib* (dorongan/penyemangat) dan *tarhib* (ancaman).

Ada orang yang mencelanya di kala penyesalan. Ada pula yang memujinya, yaitu orang-orang yang diingatkan oleh dunia, lalu mereka ingat, dinasehati oleh dunia, lalu mereka sadar.

Maka, wahai orang yang mencela dunia dan bangga dengan hal itu, memang kapan dunia melakukan sesuatu yang tercela terhadapmu?! Atau, memang kapan dunia telah memperdaya engkau?! Apakah dengan tempat tinggal para leluhurmu di tanah?!

Berapa banyak engkau mengobati orang sakit? Berapa banyak engkau merawat orang sakit? Engkau mencarikan obat untuk kesembuhannya dan meminta resep kepada para tabib untuknya. Bantuan yang engkau berikan itu tidak berguna baginya dan engkau tidak bisa menolongnya. Akan tetapi, dunia menggunakannya untuk memberikan pelajaran kepadamu, supaya engkau tahu bahwa engkau juga akan mengalami hal yang sama. Dunia menggunakan

kematiannya untuk memberikan pelajaran kepada engkau bahwa engkau juga akan mati sepertinya. Selesai.

Kemudian, Ali menoleh ke arah pemakaman dan berkata, "Wahai orang-orang yang sendirian, wahai para penghuni tanah, rumah-rumah telah berpenghuni, harta telah terbagi-bagi dan para istri telah dinikahi. Inilah berita yang ada dari kami. Mana berita dari kalian, tolong sampaikan kepada kami."

Lalu, Ali menoleh kepada kami dan berkata, "Sungguh, seandainya mereka diizinkan, niscaya mereka akan mengabarkan kepada kalian, bahwa sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah ketaqwaan."[97]

Kisah Ke-130

Kehormatan dan Kemuliaan Ulama

Muqatil bin Shalih Al-Khurasani bercerita kepada kami; Saya berkunjung ke rumah Hammad bin Salamah. Di dalam rumah, tidak ada perabotan apa-apa selain hanya tikar, kantong kulit, dan bejana tempat air wudhu. Waktu itu, dia sedang duduk di atas tikar sambil memegang mushaf Al-Qur'an dan membacanya.

Kemudian, pada saat saya sedang di sana, tiba-tiba ada suara pintu diketuk.

"Nak, tolong keluar dan lihat siapa itu yang datang?" Kata Hammad kepada putrinya.

"Utusan Muhammad bin Sulaiman," kata putrinya.

"Persilakan dia masuk, tapi seorang diri saja," kata Hammad.

Lalu, utusan itu masuk dan menyerahkan sepucuk surat kepada Hammad.

Lantas, Hammad menerima surat itu dan membukanya. Ternyata, isi surat itu adalah sebagai berikut; "*Bismillahirrahmanirrahim*, dari Muhammad bin Sulaiman kepada Hammad bin Salamah. *Amma ba'du*.. Semoga pagi ini Allah memberimu seperti apa yang Dia berikan kepada para kekasih-Nya dan para ahli ketaatan kepada-Nya. Ada suatu persoalan yang ingin kami tanyakan kepada engkau. Wassalam."

97 Lihat; *'Uddatu Ash-Shabirin wa Dzakhiratu Asy-Syakirin* (1/70).

"Nak, tolong ambilkan tinta," kata Hammad bin Salimah kepada putrinya.

Lalu, Hammad kepadaku, "Tolong tuliskan di balik surat ini, "A*mma ba'du*. Engkau juga, semoga pagi ini Allah memberimu seperti apa yang Dia berikan kepada para kekasih-Nya dan para ahli ketaatan kepada-Nya. Kami mendapati para ulama tidak mendatangi siapa pun. Jika ada suatu permasalahan yang ingin engkau tanyakan, maka silakan engkau datang menemuiku, lalu tanyakan kepada kami apa yang ingin engkau tanyakan. Jika engkau menemuiku, datanglah seorang diri, jangan bawa pasukan pengawal berkuda dan pasukan pengawal jalan kaki. Wassalam."

Kemudian setelah itu, pada saat saya sedang bersama Hammad, terdengar suara pintu diketuk.

"Nak, tolong keluar dan lihat siapa itu yang datang," kata Hammad kepada putrinya.

"Muhammad bin Sulaiman," kata putrinya kemudian.

"Persilakan dia masuk seorang diri," kata Hammad.

Lalu, Muhammad masuk, mengucapkan salam, lantas duduk di depan Hammad.

"Kenapa setiap kali melihat engkau, saya dipenuhi rasa segan?" Kata Muhammad bin Sulaiman kepada Hammad bin Salamah.

Lalu, Hammad berkata, "Saya mendengar Tsabit Al-Bunani berkata; Saya mendengar Anas bin Malik berkata; Saya mendengar Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya apabila seorang ulama hanya menginginkan Allah semata dengan ilmu yang dimilikinya, maka segala sesuatu akan segan kepadanya. Tetapi, jika dia ingin menumpuk harta dengan ilmunya itu, maka dia yang justru takut dan segan kepada segala sesuatu."*[98]

"Apa pendapatmu –semoga Allah merahmatimu– tentang seorang ayah yang memiliki dua anak. Salah satunya lebih dia sukai dari yang lain. Lalu, dia ingin mewasiatkan dua pertiga hartanya untuk anak yang lebih dia sukai itu?" Tanya Muhammad.

Hammad berkata, "Jangan engkau lakukan hal itu. Saya mendengar Tsabit Al-Bunani berkata; Saya mendengar Anas bin Malik berkata; Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya apabila Allah ingin mengadzab salah*

---

98 Hadits dhaif. *Kanz Al-'Ummal* (3928), *Takhrij Ahadits Al-Ihya'*/Al-Hafizh Al-Iraqi (1727), *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (3929), dan *Dha'if Al-Jami'* (3836).

seorang hamba-Nya karena hartanya, maka Dia menjadikannya berwasiat dengan wasiat yang zhalim."[99]

"Apakah engkau punya keperluan yang bisa saya bantu?" Tanya Muhammad bin Sulaiman kepada Hammad.

"Berikan sesuatu yang tidak menjadi bencana bagi agama," jawab Hammad.

"Ini empat puluh ribu dirham untuk engkau pergunakan memenuhi kebutuhan engkau," kata Muhammad.

"Kembalikan saja uang itu kepada orang yang engkau zhalimi karenanya," kata Hammad.

"Demi Allah, sungguh saya tidak memberimu kecuali dengan harta yang saya peroleh melalui warisan," kata Muhammad.

"Saya tidak membutuhkannya. Tolong jauhkan uang itu dariku, semoga Allah menjauhkan dosa-dosamu dari dirimu," kata Hammad.

"Mungkin engkau menginginkan yang lain?" Tanya Muhammad.

"Berikan sesuatu yang tidak menjadi bencana bagi agama," jawab Hammad.

"Engkau bisa menerima uang ini, lalu engkau bagi-bagikan kepada orang lain," kata Muhammad.

"Jika pun saya membagi-bagikan uang itu secara adil, namun tidak menutup kemungkinan orang yang tidak kebagian jatah akan berceletuk bahwa saya tidak adil dalam membagi, sehingga hal itu lagi-lagi menimbulkan dosa. Tolong jauhkan uang itu dariku, semoga Allah menjauhkan dosa-dosamu dari dirimu," kata Hammad.[100]

Kisah Ke-131

Kisah Syaqiq Al-Balkhi dengan Musa Al-Kazhim

Hisyam bin Hatim Al-Asham bercerita kepada kami, bahwa ayahnya, Hatim Al-Asham bercerita kepadanya, bahwa Syaqiq bin Ibrahim Al-Balkhi berkata; Waktu itu, saya pergi haji dan singgah di Qadisiah. Saya melihat

99 Hadits dha'if, *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (417).
100 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (417).

begitu banyak orang yang akan pergi menunaikan ibadah haji, menyaksikan bangunan-bangunan dan tenda-tenda. Lantas, saya berucap, "Ya Allah, mereka semua adalah orang-orang yang datang memenuhi panggilan-Mu, maka jangan biarkan mereka kembali dengan tangan kosong tanpa memperoleh apa-apa."

Lalu, saya melihat seorang pemuda tampan dengan kulit berwarna coklat. Dia mengenakan baju luar yang terbuat dari bahan bulu dan menyelubungi tubuhnya dengan mantel, sementara kedua kakinya mengenakan sandal. Dia duduk menyendiri. Dalam hati, saya membatin, "Pemuda itu adalah orang sufi. Sepertinya, dia ingin menjadi beban bagi orang-orang dalam perjalanan. Saya akan menghampirinya dan menegurnya agar tidak berbuat seperti itu."

Lantas, saya berjalan mendekatinya. Ketika melihat saya datang menghampiri dirinya, maka dia lantas berkata, "Wahai Syaqiq, *jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa*."[101]

Kemudian, dia berlalu pergi meninggalkanku begitu saja.

Dalam hati, saya bergumam, "Ini luar biasa. Dia menyindir pikiran yang terbesit dalam hati dan benakku. Bahkan dia juga menyebutkan namaku. Dia pasti seorang hamba Allah yang shalih. Saya akan menyusulnya dan meminta maaf kepadanya."

Lantas, saya bergegas mengejarnya, tapi saya kehilangan jejak dan tidak berhasil mengejarnya. Ketika kami singgah di Waqishah, tidak dinyana, saya melihat pemuda itu sedang shalat dengan tubuh bergetar dan air matanya bercucuran. Dalam hati, saya berkata, "Ini dia kawanku, saya akan menghampirinya dan meminta maaf kepadanya."

Lantas, saya menunggu hingga dia selesai shalat. Lalu, saya berjalan menghampirinya. Ketika melihat kedatangan saya, dia lantas berkata, "Wahai Syaqiq, bacalah ayat, *dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar*."[102]

Lalu, dia berlalu pergi meninggalkan saya begitu saja.

Dalam hati, saya membatin, "Pemuda ini adalah salah satu *abdal*. Dia dua kali mengetahui dan menyindir apa yang terbesit dalam hatiku."

Ketika kami singgah di Ribal, saya melihat pemuda itu berdiri di dekat sumur sambil memegang timba, sepertinya dia ingin minum. Tiba-tiba,

---

101 QS. Al-Hujurat: 12.
102 QS. Thaha: 82.

timbanya terjatuh ke dalam sumur. Lalu, saya melihatnya menengadah ke atas dan mendengar dia berucap, "Ya Allah, Engkau Tuhanku Yang memberi air ketika saya haus dan memberi makan ketika saya menginginkan makanan. Ya Allah, saya tidak memiliki timba lain selain timba itu, maka janganlah Engkau membuatnya hilang dariku."

Sungguh demi Allah, saya melihat air sumur itu tiba-tiba naik ke atas. Lalu, pemuda itu menjulurkan tangannya dan mengambil kembali timbanya, lalu memenuhinya dengan air. Kemudian, dia berwudhu dan shalat beberapa rakaat. Kemudian, dia beranjak ke sebuah gundukan pasir, lalu mengambil segenggam pasir dan memasukkannya ke dalam timba yang dibawanya, lalu mengocoknya dan meminumnya.

Lalu, saya berjalan menghampirinya, menyapanya dengan ucapan salam dan dia pun menjawab salam saya. Saya berkata kepadanya, "Tolong, beri saya makan dari sisa nikmat yang telah Allah berikan kepadamu itu."

"Wahai Syaqiq, nikmat Allah terus mengalir kepada kita, baik nikmat lahir maupun nikmat batin. Untuk itu, berbaiksangkalah engkau kepada Tuhanmu," katanya kepadaku.

Lantas, dia menyerahkan timba itu kepadaku, lalu saya meminumnya. Ternyata, isi timba itu berubah menjadi sawiq bercampur gula. Demi Allah, saya belum pernah meminum sawiq selezat dan seharum sawiq tersebut. Saya pun kenyang dan segar. Selama beberapa hari setelah itu, saya tidak merasa lapar dan haus.

Kemudian, saya tidak melihat lagi pemuda tersebut. Saya baru melihat dia lagi ketika tiba di Makkah. Di tengah malam itu, saya melihat pemuda tersebut shalat di dekat Qubbah Asy-Syarab dengan begitu khusyuk sambil bercucuran air mata. Dia terus shalat seperti itu hingga terbit fajar. Pada saat melihat fajar sudah terbit, dia lantas duduk di tempat shalatnya itu sambil bertasbih. Kemudian, dia berdiri dan pergi menunaikan shalat subuh.

Setelah shalat subuh, dia lantas thawaf, kemudian pergi. Saya pun mengikutinya. Tidak lama kemudian, saya melihat ternyata pemuda itu memiliki sejumlah pengiring dan pelayan. Waktu itu, dia tampak berbeda dari sebelumnya pada saat masih berada di tengah perjalanan. Orang-orang berkerumun mengelilinginya dan mengucapkan salam kepadanya.

"Siapa pemuda itu?" Tanyaku kemudian kepada salah seorang yang saya lihat di sana.

"Dia itu adalah Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib," jawab orang itu.

"Tidak mengherankan jika keajaiban-keajaiban seperti ini muncul dari seorang sayid seperti dia," kataku.

Kisah Ke-132

Besok, Dia Akan Datang Membawa Rezekinya

Abu Masruq bercerita kepada kami, bahwa Abu Abdillah Ahmad bin Ashim Al-Anthaki bercerita; Ada seseorang datang mengunjungi Muhammad bin Sirin dan berkata, "Saya ingin tahu siapa penduduk Bashrah yang paling baik. Untuk itu, tolong tunjukkan kepada saya siapa orangnya."

"Mari ikut saya. Nanti, akan saya tunjukkan kepadamu siapa orang terbaik di Bashrah ini," jawab Ibnu Sirin.

Lantas, Ibnu Sirin mengambil beberapa potong roti. Lalu, kami pergi menuju sebuah gubuk di sudut kota Bashrah. Di sana, tinggal seorang laki-laki dengan beberapa anaknya yang masih kecil. Waktu itu, mereka sedang meminta makan kepadanya. Lalu, dia menjawab, "Sungguh demi Allah, saya bukanlah yang telah menciptakan kalian, bukan pula yang telah menciptakan pendengaran dan penglihatan kalian. Sesungguhnya, Dia Yang telah menciptakan kalian, menciptakan penglihatan dan pendengaran kalian, akan datang kepada kalian dengan membawa rezeki kalian."

"Dengar," kata Ibnu Sirin kepada tamunya itu.

Lantas, Ibnu Sirin memanggil laki-laki pemilik gubuk tersebut.

"Ini ada beberapa potong roti, kami bawakan untukmu," kata Ibnu Sirin kepadanya.

"Kamu datang membawakan roti di saat yang tepat," jawabnya.

Tidak lama kemudian, tiba-tiba Malik bin Dinar datang, lalu memanggil laki-laki pemilik gubuk dan berkata, "Ini ada uang dua dirham, saya bawakan untukmu."

"Saya sudah tidak membutuhkan uang itu. Saat ini, saya sudah punya makanan untuk anak-anak ini," jawabnya.

"Kamu bisa menyimpan uang ini untuk keperluan besok," kata Malik.

"Wahai Malik, apakah engkau ingin menakut-nakuti saya dan membuat saya mengkhawatirkan rezeki untuk hari esok setelah saya melihat engkau melakukan ini? Jika kami masih hidup sampai besok, maka rezeki hari esok akan datang kepada kami," kata orang itu.

Kisah Ke-133

Di Antara Karamah Para Wali

Yusuf bin Al-Husain bercerita kepada kami; Hari itu, orang-orang sedang membicarakan tentang kelebihan-kelebihan dan karamah para wali di majlis Dzun Nun. Mereka menyebutkan, bahwa pada suatu hari, Ibrahim bin Adham berada di sebuah gunung bersama beberapa sahabatnya. Lalu, ada salah satu dari mereka berkata, "Si Fulan menuangkan air di lenteranya. Lalu lentera itu menyala dan semalam penuh lentera itu tidak padam."

Lalu, Ibrahim bin Adham berkata, "Seandainya seorang hamba yang shadiq (jujur) berkata kepada gunung; lenyaplah, niscaya gunung itu akan lenyap."

Ibrahim mengatakan hal itu sambil menghentakkan kakinya ke tanah. Tiba-tiba saja, gunung di mana mereka berada tersebut bergetar, hingga mereka ketakutan.

Kemudian, Ibrahim bin Adham menghentakkan kakinya lagi ke tanah dan berkata, "Tenanglah wahai gunung, saya melakukan ini hanya untuk memberi contoh buat kawan-kawanku."

Seketika itu juga, gunung tersebut lantas diam dan tidak bergetar lagi.

Lalu, Dzun Nun berkata, "Seandainya seorang hamba berkata kepada kebun; Beri kami makan buah kurma *ruthab*, sambil memukulkan tangannya ke pagar kebun itu, niscaya Allah akan memberi mereka makan."

Tiba-tiba saja, buah kurma ruthab berjatuhan. Lalu, kami memungutinya dan memakan sebagiannya, sementara Dzun Nun tampak sedih. Kemudian dia

berucap, "Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu dari Engkau putus hubungan saya dengan-Mu."

Kisah Ke-134

Sejumlah Kata-Kata Bijak Dan Nasehat

Ja'far bin Muhammad bin Al-Husain Ar-Ramahurmuzi bercerita kepada kami, bahwa dia mendengar ayahnya bercerita; Suatu ketika di tengah malam di tepi sungai Tharsus, saya mendengar Abu Muawiyah Al-Aswad menangis sambil berucap, "Ingatlah! Barangsiapa yang dibenaknya hanya memikirkan dunia, maka di akhirat kelak, dia akan mengalami kesedihan yang berkepanjangan. Barangsiapa takut akan nasibnya kelak, maka dia akan merasa sesak dadanya. Barangsiapa takut akan ancaman adzab, maka dia tidak akan sempat memikirkan apa yang dia inginkan di dunia.

Wahai engkau yang rendah nan hina, jika engkau menginginkan pahala yang melimpah untuk dirimu, maka kurangi tidurmu di malam yang panjang. Terimalah dari orang bijak yang memberi nasehat ketika dia datang kepadamu dengan perkara yang jelas.

Kamu tidak perlu sedih memikirkan rezeki orang yang akan engkau tinggalkan, karena rezeki mereka bukan menjadi tugas yang dibebankan kepada engkau. Persiapkan saja dirimu untuk memberikan jawaban pada saat engkau dibawa menghadap kepada Rabbul Izzah untuk dimintai pertanggungjawaban.

Persembahkanlah amal-amal shalih dan tinggalkan banyaknya kesibukan. Bergegaslah! Bergegaslah! Sebelum datang apa yang engkau takuti (kematian). Apabila nyawamu telah mendesak sampai ke kerongkongan, semua orang dan semua hal yang ingin engkau temui terpisah darimu, ruh telah sampai di kerongkongan dan engkau kesusahan di dalam sekarat. Engkau sudah tidak bisa berharap apa-apa lagi kepada keluargamu, sementara engkau melihat mereka berada di sekeliling engkau dan nasib engkau tergantung sepenuhnya pada amalmu. Kesabaran adalah pilar dan inti urusan. Di dalamnya, terdapat pahala yang sangat besar. Maka, jadikanlah dzikrullah bagian terbesar dari urusanmu dan kekanglah lisanmu di luar itu."

Kemudian, Abu Muawiyah menangis tersedu-sedu dan berkata, "Duh hari di mana warna tubuhku mulai berubah, lisanku menjadi gagap dan tidak bisa berkata-kata lagi, air liurku mengering dan bekalku sedikit."

Lalu, dikatakan kepadanya, "Wahai Abu Muawiyah, untuk siapa semua kata-kata itu?"

"Untuk orang bijak," jawabnya.[103]

Kisah Ke-135

Kisah Seseorang yang Mencaci-Maki Sahabat

Khalaf bin Tamim bercerita kepada kami, bahwa dirinya mendengar Basyir Abul Hashib bercerita; Saya adalah seorang saudagar yang cukup kaya. Saya tinggal di Mada`in Kisra. Pada suatu hari, pekerjaku datang menemuiku dan mengabarkan bahwa ada orang meninggal dunia di salah satu penginapan Mada`in, tapi tidak ada kain kafan yang bisa digunakan untuk mengafaninya.

Mendapatkan laporan seperti itu, saya lantas pergi ke penginapan yang dimaksud. Di sana, saya mendapati jenazah yang sudah dirahap (tertutup kain), sementara di perutnya terdapat sebuah batu-bata. Jenazah itu ditunggui oleh sejumlah kawannya.

Lalu, mereka menceritakan bahwa teman mereka yang meninggal dunia itu, semasa hidupnya adalah orang yang rajin beribadah dan sosok yang memiliki keutamaan.

Kemudian, saya menyuruh orang untuk membeli kain kafan dan keperluan pemakaman lainnya. Saya juga menyuruh orang untuk mencari tukang gali kuburan. Sementara itu, saya menghangatkan air untuk keperluan memandikan jenazah tersebut.

Tiba-tiba, mayat tersebut bangkit hingga batu-bata yang ada di perutnya terjatuh. Mayat itu bangkit dengan berteriak-teriak; celaka, celaka, neraka, neraka.

---

103 *Shifatu Ash-Shafwah* (1/483).

Kejadian tersebut sontak membuat orang-orang yang berada di situ berhamburan lari ketakutan. Lalu, saya segera mendekati si mayat, memegang lengan atasnya dan menggoyang-goyangkannya sambil berkata kepadanya, "Siapa engkau? Ada apa denganmu? Apa yang terjadi?"

"Semasa hidup, saya ikut bergabung dalam suatu aliran dari Kufah. Di antara ajarannya adalah menghujat Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Al-Khathab serta berlepas diri dari keduanya," jawab si mayat.

"Segera beristighfar dan memohon ampun kepada Allah, kemudian jangan ulangi lagi perbuatan seperti itu," kataku kepadanya.

Lalu, si mayat berkata, "Itu sudah tidak ada gunanya bagiku. Saya telah dibawa ke pintuku di neraka dan diperlihatkan kepadaku. Lalu, dikatakan kepadaku; Kamu akan kembali hidup sebentar untuk menemui kawan-kawanmu dan menceritakan apa yang engkau lihat kepada mereka. Setelah itu, engkau akan kembali mati lagi seperti semula."

Selesai bicara seperti itu, dia langsung terjatuh dan kembali mati seperti semula.

Saya pun menunggu hingga kain kafan yang saya beli tiba. Setelah kain kafan diantar, saya lantas meminta kain kafan itu dan berkata, "Saya tidak mau memandikan, mengkafani, dan menshalatkan mayat ini." Kemudian, saya beranjak pergi meninggalkan tempat tersebut.

Beberapa waktu setelah itu, saya diberitahu bahwa kawan-kawan si mayat yang ada di sana waktu itu ternyata juga sealiran dengannya. Merekalah yang selanjutnya memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan si mayat. Katanya, mereka berkata, "Memang, apa yang kalian cela dan ingkari dari kawan kami? Apa yang dia ucapkan itu tidak lain adalah kata-kata setan yang membajak lisannya."

Saya –Khalaf bin Tamim– berkata kepada Abul Hashib, "Engkau benar-benar menyaksikan sendiri apa yang engkau ceritakan kepadaku itu?"

"Ya, saya menyaksikan langsung dengan mata kepala sendiri dan mendengarnya langsung dengan telinga sendiri," jawab Abul Hashib.

"Jika begitu, saya akan menceritakannya kepada orang-orang," kataku kepadanya.[104]

---

104 *Man 'Asya Ba'd Al-Maut*/Ibnu Abi Ad-Dunia (17) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (6/47).

Kisah Ke-136

Sejumlah Pesan dan Nasehat Seorang Ayah Menjelang Kematiannya

Ahmad bin Ubaid menceritakan kepada kami dari Ibnul Kalbi; Di saat menjelang wafatnya, Abdullah bin Syadad memanggil seorang putranya yang bernama Muhammad, lalu memberinya sejumlah pesan dan nasehat. Demikian di antara pesan dan nasehat yang dia sampaikan kepada putranya; Hai Anakku, ayah lihat sebab-sebab kematian sepertinya tidak beranjak pergi. Orang yang telah pergi, tidak akan kembali, dan orang yang masih hidup, maka dia pasti akan pergi juga. Untuk itu, ayah ingin memberikan sebuah pesan kepadamu dan ingatlah baik-baik pesan ayah ini.

Hai anakku, konsistenlah engkau dalam meneguhi ketaqwaan kepada Allah. Hendaknya, hal paling utama bagimu adalah selalu bersyukur kepada Allah dan memanjatkan puji kepada-Nya di kala sepi maupun ramai. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya orang yang banyak bersyukur akan ditambah, dan taqwa adalah sebaik-baik bekal. Anakku, jadilah engkau seperti yang digambarkan oleh Al-Huthai`ah Al-Absi berikut,

"Saya tak melihat kebahagiaan pada menumpuk harta
tapi orang bertaqwa, dia itulah orang yang bahagia

Ketaqwaan kepada Allah adalah sebaik-baik bekal
dan di sisi Allah ada tambahan bagi yang bertaqwa

Sesuatu yang pasti datang adalah dekat
tetapi sesuatu yang berlalu pergi adalah jauh"

Hai anakku, janganlah engkau segan untuk berbuat kebajikan, karena sesungguhnya roda zaman terus berputar dan hari-hari memiliki kejadian-kejadian yang terus datang silih berganti kepada setiap orang. Berapa banyak orang yang mengharap, dulunya adalah orang yang diharap. Berapa banyak orang yang meminta, dulunya adalah orang yang dimintai. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya zaman memiliki banyak warna. Barangsiapa yang memperhatikan zaman, maka dia akan merasakan keringanan. Anakku, jadilah engkau seperti kata saudara Bani Wa`il,

Hitung-hitunglah nikmat dari Yang Maha Pengasih
kepadamu ketika datang seseorang meminta bantuan

Jika ada orang yang tak bisa diharapkan kebaikan darinya
maka itulah orang rendah lagi beban bagi yang bersamanya

Aku lihat zaman ini berputar dan kejadian-kejadiannya
menimpa mereka bergiliran silih berganti

Jikakau sudah bilang "ya" terkait sesuatu, maka penuhilah
karena kata "ya" adalah utang yang wajib dipenuhi

Jika tak bisa, katakan tidak, agar tak terbebani dan diharap
agar orang-orang tidak mengatakan bahwa engkau bohong

Siapa yang bisa diharapkan manfaatnya oleh orang jauh
jika orang dekatnya saja tak bisa mendapatkan itu darinya

Hai anakku, jika pada suatu hari, engkau mengalami keterpurukan harta, maka bagaimana pun juga, jangan sampai engkau juga mengalami keterpurukan semangat usaha, karena orang mulia adalah orang yang semangat berusaha dan orang hina adalah orang yang menjadi beban orang lain. Jadilah engkau orang yang lahiriahnya tetap tampak berkecukupan meskipun sebenarnya engkau paling sedikit hartanya. Karena, sesungguhnya orang mulia adalah orang yang memiliki tabiat dermawan meskipun ketika dalam keadaan butuh, serta memperlihatkan nikmat yang dia dapatkan dan berbagi dengan sesama. Jadilah engkau seperti kata Ibnu Hadzdzaq Al-Abdi,

Ku dapati ayahku warisi pekerti luhur ayahnya
Diri merasa berharga saat tak punya banyak harta

Tingkah lakuku baik, kehormatanku terpelihara
dan keadaanku baik di mata orang-orang bijak

Jika aku punya kekayaan, maka aku tak lupa diri
dan tidak bersikap kasar kepada para pembantu

Hai anakku, jika suatu hari engkau mendengar ucapan orang hasud, maka pura-puralah tidak tahu. Hal itu karena, jika engkau tidak mempedulikan omongan orang seperti itu, maka dia sendiri yang akan kena aibnya. Ada kata-kata bijak menyebutkan, bahwa orang yang pintar dan bijak adalah orang cerdas yang pura-pura tidak tahu (tidak mempedulikan dan tidak mau menanggapi ulah orang-orang tolol). Jadilah engkau seperti kata Hatim bin Abdillah,

Bukan bagian watakku mengumpat sepupuku, dan aku
tidak suka mengecewakan orang yang berharap kepadaku

Ku katakan pada omongan orang hasud yang saya dengar
Berlalulah sana, aku tak mempedulikanmu

Akibatnya, manusia mencela si hasud atas omongannya
sementara omongannya sama sekali tak mengganggukku

dan tidak pernah membuatku susah
Orang yang bermuka dua bersikap manis di depanku

memasang wajah bersahabat ketika bertemu denganku
tapi di belakang, dia tidak baik kepadaku

Ku lihat aib dan kesalahannya, tapi aku maafkan dan
tak mengungkitnya, demi kehormatan dan agamaku

Hai anakku, jadilah engkau orang yang suka mendermakan harta untuk hal-hal kebaikan, dan jadilah engkau orang yang kikir terhadap semua makhluk dalam persoalan rahasia. Ketahuilah, sesungguhnya kedermawanan seseorang yang paling terpuji adalah berinfaq untuk hal-hal kebajikan dan kekikiran seseorang yang paling terpuji adalah menjaga dan menutup rapat-rapat rahasia. Jadilah engkau seperti kata Qais bin Al-Khathim,

Ku rela menderma harta tapi kikir dengan rahasiamu
yang selalu kujaga dari orang yang bertanya kepadaku

Jika suatu rahasia sudah melewati dua orang
itu layak disebut penyebaran rahasia dan suka bicara

Jika saudara-saudara yang lain menyia-nyiakan rahasia
maka aku sangat menjaga rahasia klan dan tepercaya

Jika suatu hari, aku dipercaya menjaga suatu rahasia
aku punya sebuah tempat yang sangat aman lagi kokoh

Aku letakkan rahasia itu di dalam relung hatiku
akan ku jaga dan tak ku berikan kepada yang tak berhak

Hai anakku, jika engkau ingin menjalin persahabatan dan persaudaraan dengan seseorang, maka telitilah terlebih dulu asal-usul dan latar belakangnya. Coba bergaul dan berinteraksi lebih dulu dengannya selama beberapa waktu.

Jika selama uji coba itu, engkau mendapatkan pengalaman empiris yang menyenangkan dan positif dengannya, maka jalinlah persaudaraan dengannya dengan mengedepankan prinsip memaafkan kealpaan dan membantunya ketika dia mengalami kesulitan. Jadilah engkau seperti kata Al-Muqanna' Al-Kindi,

Uji dulu mereka, jika kau ingin menjalin persaudaraan dengan mereka
Perhatikan, periksa dan teliti lebih perilaku dan rekam jejak mereka

Setelah kau dapatkan orang yang amanah, cerdas dan bertaqwa,
maka genggam erat-erat dirinya dengan hati mantap dan tenteram

Jika suatu saat kau lihat dia melakukan kealpaan dan itu pasti terjadi,
maka hadapilah itu dengan kesabaran dan kesantunan

Hai anakku, jika engkau mencintai seseorang, maka cintailah dia sewajarnya dan jangan berlebih-lebihan. Jika engkau membenci seseorang, maka jangan melampaui batas dan jangan sampai itu membuat engkau berlaku lalim. Karena, ada hadits yang mengatakan, *"Cintailah orang yang engkau cintai sewajarnya saja, siapa tahu, suatu hari nanti, dia berubah menjadi orang yang engkau benci. Dan bencilah orang yang engkau benci sewajarnya saja, siapa tahu, suatu hari nanti, dia berubah menjadi orang yang engkau cintai."* Jadilah engkau seperti kata Hudbah Al-Udzri,

Jadilah kau tempat kesantunan dan maafkan orang yang menyakitimu
karena kau akan selalu melihat dan mendengar selama kau masih hidup

Cintailah dengan cinta yang wajar ketika engkau mencintai
karena engkau tidak tahu, kapan engkau akan berpaling

Bencilah dengan benci yang wajar ketika engkau membenci
karena engkau tidak tahu, kapan engkau kembali

Hai anakku, berkumpul dan berkawanlah dengan orang-orang baik dan berkomitmenlah engkau untuk selalu berbicara benar dan jujur. Jangan sampai engkau berkawan dengan orang-orang jelek, karena itu adalah aib. Jadilah engkau seperti kata Miskin Ad-Darimi,

Berkawanlah dengan orang baik dan bahagialah bersama mereka
karena berkawan dengan orang laksana seperti kudis atau kurap[105]

---

105 Maksudnya; menular.

Bicaralah jujur dan benar ketika kau bicara kepada orang lain
Biarlah orang lain berbohong, asalkan engkau tidak

Barangkali ada orang kurus fisiknya, tapi gemuk kehormatannya
Sebaliknya, ada orang gemuk fisiknya, tapi kurus kehormatannya

Hai anakku, jika engkau ingin menjalin persaudaraan dengan seseorang, maka pilihlah orang yang siap menghadapi perputaran roda kehidupan. Pilihlah orang-orang yang berakal, orang-orang yang dididik oleh adab dan dihiasi oleh kemuliaan dan keluhuran, karena mereka itu adalah sebaik-baik tempat mencari pengalaman, sebaik-baik tempat yang didatangi dan tempat mendapatkan air yang airnya sangat tawar nan segar.

Waspadalah, jangan engkau bersaudara dengan orang tolol, kasar dan temperamental. Hal itu karena, orang seperti itu tidak mudah memaklumi suatu kealpaan, meskipun dia mengetahui alasannya, cepat marah dan meledak-ledak amarahnya. Jika meminta, dia suka memaksa. Dan jika berjanji, dia suka mengingkari. Dia melihat apa yang dia berikan kepadamu adalah sebuah kerugian dan apa yang dia dapat darimu adalah sebuah keuntungan. Dia akan berusaha menarik simpatimu jika dia sedang ada maunya kepadamu. Kemudian, jika dia sudah mendapatkan apa yang dia inginkan darimu atau dia gagal dan putus harapan untuk mendapatkan kebaikan darimu, maka dia akan berpaling kepada selainmu. Orang semacam itu seperti yang dideskripsikan oleh seorang penyair seperti berikut,

Jangan sekalipun kau menjalin persaudaraan dengan pribadi
yang hina, tercela, keburukannya nyata dan minim manfaat

Apa yang dia dapat darimu, itu baginya adalah keuntungan
yang manis, tapi dia tak mau berikan apa yang dia miliki

Dia hanya suka meminta, tapi tidak mau memberi
Celakalah orang seperti itu, betapa rakusnya dia!

Hai anakku, barangsiapa suka mencela dan menyalahkan kehidupan, suka mencari-cari kesalahan orang lain dan menggantungkan diri pada bantuan orang lain, maka sahabat akan meninggalkan dirinya, kawan merasa muak terhadapnya, keluarga menjauhinya dan orang-orang yang tidak suka kepadanya akan merasa senang ketika dia celaka. Untuk itu, aktiflah engkau menjelajah negeri mencari penghidupan yang cukup disertai dengan sikap QANA'AH dan

iffah, niscaya engkau hidup sebagai orang terpuji dan mati sebagai orang yang dirindukan.

An-Nabighah Al-Ja'di, tetapi ada yang mengatakan Al-Udwah bin Al-Warad berkata,

Jika orang tak mau bekerja mencari penghidupan tuk dirinya
dia akan mengeluhkan kemiskinan atau mencela kawan

Dia akan menjadi beban bagi orang-orang dekatnya
dan kaum kerabatnya pun akan mengabaikannya

Jelajahi bumi Allah dan bekerjalah, kau akan hidup lapang
atau mati sebagai orang yang tak disalahkan
Hanya orang yang giat dan sungguh-sungguh saja
yang mau mencari penghidupan di segenap penjuru

Jangan mau berkehidupan rendah dan serba kekurangan
Bagaimana bisa tidur nyenyak orang yang serba kekurangan

Hai anakku, hendaklah saudara-saudaramu dan orang-orang dekatmu adalah orang-orang yang memiliki agama, iffah, muruah, akal, dan akhlak yang bagus. Saya melihat saudara seseorang adalah ibarat tangan yang dia gunakan untuk memegang, gigi yang dia gunakan untuk menggigit dan sayap yang dia gunakan untuk terbang. Untuk itu, bersahabatlah dengan orang-orang seperti itu. Jadikanlah mereka sebagai saudaramu dan sebagai penolongmu dalam berbuat kebaikan.

Hindari dan jauhi pribadi-pribadi kerdil, orang-orang hina, tercela dan kotor yang tidak peduli dengan masalah harga diri, kehormatan dan kemuliaan, cepat mengeluh dan tidak tegar menghadapi musibah, tidak hati-hati dan tidak memperhitungkan akibat. Mereka itu, jika melihat engkau makmur, maka mereka akan meminta kepadamu. Jika melihat engkau dalam kesusahan, maka mereka akan mencampakkan dirimu. Bahkan, barangkali mungkin mereka berpaling kepada musuhmu untuk menjatuhkanmu.

Hai anakku, ketahuilah, bahwa orang tanpa kawan adalah ibarat tangan kiri tanpa tangan kanan. Seorang penyair berkata,

Saudaramu! Saudaramu! Sungguh orang yang tak ada saudara
ibarat orang yang pergi ke medan perang tanpa senjata

Ketahuilah, sesungguhnya sepupu seseorang ibarat sayap baginya

Apakah burung elang bisa terbang tanpa sayap?![106]

Hai anakku, bersahabatlah engkau dengan orang-orang baik. Baurkan dirimu dengan orang-orang yang sangat berbakti dan sterilkan dirimu dari orang-orang yang suka bermaksiat. Sesungguhnya, seseorang dikenal melalui siapa kawannya dan akan dinilai dengan siapa dia bergaul. Seorang penyair berucap,

Jika bersahabat, maka bersahabatlah dengan orang baik, karena
kawanlah yang menghiasi atau memburukkan seorang pemuda
Orang tak akan celaka kecuali jika melakukan sesuatu yang tak direstui
oleh sahabat dekatnya yang tulus menginginkan kebaikan untuknya

Hai anakku, ayah telah menyampaikan semua hal yang menjadi kunci kebaikan dirimu. Untuk itu, bukalah lubang-lubang pendengaran akalmu dan pahamilah baik-baik semua yang telah ayah jelaskan kepadamu berdasarkan pengalaman tersebut, niscaya engkau akan memperoleh kesudahan yang baik dalam semua urusanmu.

Ketahuilah, barangsiapa mau introspeksi diri, niscaya dia akan mendapatkan untung, dan barangsiapa mengabaikan dirinya dan tidak mau mawas diri, niscaya dia akan merugi. Barangsiapa yang memperhatikan dan memperhitungkan akibat, niscaya dia selamat. Dan barangsiapa mau memetik iktibar, maka dia menjadi arif dan bijaksana. Serta barangsiapa paham, maka dia akan tahu dan yakin.

Teledor dan sembrono adalah sumber malapetaka. Sikap hati-hati dan waspada adalah sumber keselamatan. Siapa menabur kebaikan, dia akan menuai kebahagiaan. Sedikit tapi terhormat disertai dengan sikap QANA'AH labih baik daripada banyak tapi hina.

Ketaqwaan adalah sumber keselamatan dan ketaatan adalah sumber kemuliaan. Barangsiapa senantiasa jujur, niscaya dia akan selalu mujur. Barangsiapa suka bohong, niscaya dia akan selalu sial. Barangsiapa berkawan dengan orang tolol, maka dia akan selalu kepayahan dan kesusahan. Barangsiapa bersahabat dengan orang cerdas dan bijak, maka dia akan selalu senang.

Apabila engkau tidak tahu, maka bertanyalah. Apabila engkau memang menyesal, maka segera berhenti dan jangan ulangi lagi. Apabila engkau marah,

---

106 Lihat; *Al-Aghani* (5/269), *Al-'Aqd Al-Farid* (1/188), *Mu'jam Al-Udaba'* (1/469), dan *Hayatu Al-Hayawan Al-Kubra* (1/106).

maka tahan diri. Apabila engkau memberi, maka rahasiakanlah. Barangsiapa yang membalasmu dengan terima kasih, maka dia berarti telah menunaikan kebaikan kepadamu.

Barangsiapa meminjami engkau pujian, maka bayarlah pinjaman itu dengan perbuatan nyata. Barangsiapa lebih dulu berbuat baik kepadamu, maka engkau akan dibuat sibuk untuk berterima kasih.

Maka, pahamilah baik-baik apa yang telah disampaikan kepadamu dariku dan camkan baik-baik semua itu. Sesungguhnya pesan yang telah ayah sampaikan kepadamu ini jauh lebih berharga dari harta pemberian ayah.

Letakkan jasa perbuatan baikmu pada orang-orang baik dan mulia. Jangan letakkan jasa perbuatan baikmu pada orang-orang tercela dan hina, karena mereka hanya akan menyia-nyiakannya dan sama sekali tidak menghargainya. Hal itu karena, orang baik tahu berterima kasih kepadamu dan menghargai kebaikanmu. Sedangkan orang hina dan tercela akan menganggap kebaikanmu kepadanya adalah sebuah keharusan bagimu dan dia akan menyeret dirimu kepada kehinaan. Seorang penyair berkata,

Jika kau berbuat baik dan beri bantuan pada orang hina
dia anggapmu seperti membunuh anggota keluarganya

Maka, mintalah maaf atas "pembunuhan" yang kau lakukan
katakan; Saya datang kepadamu untuk meminta maaf

Apabila kau memaafkan, maka kejahatanku besar
jika tak maafkan dan pilih membalas, maka kau tak aniaya

Dan jika kau berbuat baik kepada orang baik lagi jujur
artinya kau titip padanya terima kasih yang tiada habis

Kisah Ke-137

Kisah Abu Sulaiman Al-Maghribi

Muhammad bin Dawud bercerita kepada kami, bahwa dirinya mendengar Abu Sulaiman Al-Maghribi berkata; Saya mencari kayu bakar di pegunungan, lalu membawanya pulang dan saya jual untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini saya jalani, karena saya ingin hidup berhati-hati. Pada suatu malam, saya mimpi bertemu sejumlah ulama Bashrah, di antaranya adalah Al-Hasan Al-Bashri, Farqad, dan Malik. Saya bertanya kepada mereka tentang keadaanku dan berkata, "Kalian adalah para imam kaum muslimin. Tolong, tunjukkan kepadaku sesuatu yang halal tanpa saya harus mempertanggungjawabkannya kepada Allah dan tidak pula menanggung hutang budi kepada orang lain." Lantas, mereka menggandeng tanganku dan mengajakku keluar dari Tharsus menuju ke sebuah tanah lapang yang ditumbuhi tanaman *mallow*.[107] Lalu mereka berkata, "Inilah sesuatu yang halal yang engkau tidak harus mempertanggungjawabkannya kepada Allah dan tidak pula memikul hutang budi kepada makhluk."

Sejak saat itu, saya selalu mengonsumsi tanaman mallow selama setengah tahun. Tiga bulan pertama, saya mengonsumsinya di rumah persinggahan dalam kondisi mentah dan dimasak. Kemudian, muncul dibenakku pemikiran bahwa ini adalah ujian. Lantas, saya pergi meninggalkan rumah persinggahan dan mengonsumsi mallow selama tiga bulan lagi. Waktu itu, Allah memberiku suasana hati yang begitu nyaman dan damai, hingga saya membatin, "Jika penghuni surga memiliki suasana hati seperti yang saya rasakan ini, maka sungguh mereka benar-benar berada dalam suatu kehidupan yang menyenangkan."

Waktu itu, saya tidak biasa dan tidak merasa nyaman berbincang-bincang dengan orang lain. Pada suatu kesempatan, saya keluar dari pintu Qalamiah untuk pergi ke sebuah kolam penampungan air yang dikenal dengan nama Al-Mudif.

Pada saat duduk di sana, tiba-tiba saya melihat seorang pemuda datang dari arah Lamis menuju ke Tharsus. Waktu itu, saya masih memiliki sisa uang dari penjualan kayu bakar. Dalam hati saya membatin, "Saya sudah merasa cukup dengan makanan mallow. Untuk itu, saya akan memberikan uang ini

107 Mallow, yaitu sejenis tumbuhan berbunga ungu. (Edt.)

kepada pemuda miskin itu, supaya bisa dia pergunakan untuk membeli makan di Tharsus."

Ketika pemuda miskin itu sudah agak dekat dari tempat saya duduk, maka saya memasukkan tanganku ke saku untuk mengambil uang. Waktu itu, saya melihat pemuda miskin itu komat-kamit membaca sesuatu. Tidak lama kemudian, tiba-tiba tanah yang ada di sekelilingku berubah menjadi emas yang kilauannya membuat mataku sangat silau. Hal itu membuat saya sangat segan kepada pemuda miskin itu, sehingga ketika dia lewat, saya tidak berani menyapanya dengan salam, karena segan akan kewibawaannya.

Abu Bakar, yakni Muhammad bin Dawud berkata, "Abul Faraj bin Aban menambahkan dengan berkata kepadaku seperti berikut,

"Apakah setelah itu, engkau pernah melihat pemuda miskin itu lagi?" Tanyaku (Abul Faraj) kepada Abu Sulaiman Al-Maghribi.

"Ya," jawab Abu Sulaiman Al-Maghribi.

Lalu, dia bercerita lebih lanjut; Hari itu, saya pergi ke luar Tharsus. Tiba-tiba, saya mendapati pemuda tersebut sedang duduk di bawah salah satu menara. Di depannya tergeletak sebuah kantong berisi air. Lantas, saya menyapanya dengan ucapan salam. Kemudian, saya meminta dia berkenan memberiku petuah dan nasehat. Lalu, dia menjulurkan kakinya dan menumpahkan air yang ada di dalam kantong tersebut. Kemudian, dia berkata, "Banyak bicara menghisap amal-amal kebaikan seperti tanah menghisap air ini. Silakan pergi, ini sudah cukup bagimu."[108]

Kisah Ke-138

Kisah Tentang Mimpi yang Dialami Oleh Al-Manshur

Abu Sahal Al-Katib bercerita kepada kami, bahwa Thaifur bercerita kepadanya; Sebab kenapa Khalifah Al-Manshur berihram dari Madinah As-Salam adalah, bahwa pada suatu malam, dia terbangun dari tidur. Kemudian,

108 *Shifatu Ash-Shafwah* (1/487).

dia kembali tidur lagi, lalu dia kembali terbangun. Kemudian, dia kembali tidur lagi, lalu dia terbangun lagi.

"Hai Rabi'," kata Al-Manshur memanggil Ar-Rabi'.

"Saya wahai yang mulia Amirul Mukminin," jawab Ar-Rabi'.

"Saya mengalami mimpi yang aneh!," kata Khalifah Al-Manshur.

"Apa yang telah engkau lihat dalam mimpi itu wahai Amirul Mukminin?" Tanya Ar-Rabi'.

Lantas, Khalifah Al-Manshur menceritakan mimpinya itu seperti berikut; Saya bermimpi ada seseorang mendatangiku sambil mengucapkan sesuatu yang tidak saya pahami. Kemudian, saya kembali tidur, lalu dia kembali mendatangiku sambil mengucapkan hal yang sama. Kemudian, saya terbangun, lalu kembali tidur. Kemudian dia kembali mendatangiku lagi dengan mengucapkan hal yang sama lagi secara berulang-ulang, sampai saya paham dan hafal. Dia berkata,

Saya melihat sepertinya penghuni istana ini sudah musnah
Tempat-tempat yang ada di dalamnya kosong tak berpenghuni

Setelah kepala kaum sekian lama hidup berkuasa, akhirnya
berujung juga pada kubur yang di atasnya ada batu-batu besar

Hai Rabi', saya pikir ajalku sudah dekat dan kematianku tidak lama lagi, dan tidak ada lagi yang saya miliki kecuali Tuhanku. Selesai.

"Hai Rabi', tolong persiapkan air mandi untukku," kata Khalifah Al-Manshur kemudian.

Lantas, saya pun menyiapkan air mandi untuknya. Setelah itu, Al-Manshur pun mandi. Selesai mandi, Al-Manshur menunaikan shalat dua rakaat.

"Saya berazam untuk berangkat haji. Untuk itu, mari kita bersiap-siap," kata Al-Manshur setelah itu.

Singkat cerita, kami pun berangkat menemani Khalifah Al-Manshur dalam perjalanannya pergi haji kali ini. Ketika sampai di Kufah, Al-Manshur singgah di Najaf selama beberapa hari.

Kemudian, Khalifah Al-Manshur menginstruksikan untuk melanjutkan perjalalan. Para wakil dan pasukan berangkat lebih dulu, sementara saya sendiri masih bersama Khalifah Al-Manshur di istana.

"Wahai Rabi', tolong ambilkan arang dari dapur. Setelah itu, silakan keluar dan tunggu saya di luar bersama kudaku," kata Khalifah kepadaku.

Kemudian, setelah Khalifah Al-Manshur keluar dan naik ke atas kendaraan, saya kembali ke dalam sejenak untuk mencari sesuatu. Ketika di dalam, saya melihat sebuah tulisan di tembok yang ditulis oleh Al-Manshur. Tulisan itu berbunyi,

Ada saja orang yang ingin terus hidup
padahal itu mungkin tak baik baginya

Wajah yang berseri-seri kini sudah tidak ada lagi
Manisnya hidup tinggal kenangan dan sisa pahitnya

Hari-hari terus berubah, hingga dia tidak lagi melihat
sesuatu yang bisa membuatnya senang

Begitu banyak orang bergembira ketika saya binasa
dan orang-orang yang berkata; bagus bagus[109]

Kisah Ke-139
Antara Said bin Al-Musayyib dan Seorang Gubernur Lalim

Diceritakan dari Ali bin Al-Hasan; Alkisah, Khalifah Abdul Malik bin Marwan mengangkat Thariq, maula Utsman bin Affan, sebagai gubernur kami di Madinah. Lalu, saya pergi menemui Salim bin Abdillah, Al-Qasim bin Muhammad, dan Abu Salamah bin Abdirrahman.

"Mari kita pergi menemui pria ini (Thariq) untuk mengucapkan salam kepadanya, supaya dengan begitu kita akan selamat," kataku kepada mereka bertiga.

Lalu, kami pun pergi menemui Thariq dan mengucapkan salam kepadanya. Lantas, dia mempersilakan kami duduk.

"Siapakah di antara kalian yang bernama Said bin Al-Musayyib?" Tanya Thariq kemudian.

"Semoga Allah memperbaiki engkau. Para pejabat sudah tidak mengharuskan Said bin Al-Musayyib untuk menemui mereka. Saat ini, dia ada di masjid dan

109 Lihat; *Al-Futuhat Al-Makkiyyah* (7/318) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (4/375).

menghabiskan sebagian besar waktunya di sana," kata Al-Qasim menjelaskan.

Thariq berkata, "Dia tidak sudi datang menemuiku. Demi Allah, sungguh, saya akan membunuhnya! Demi Allah, sungguh, saya akan membunuhnya! Demi Allah, sungguh, saya akan membunuhnya!"

Al-Qasim melanjutkan ceritanya; Hal itu membuat suasana menjadi tegang, hingga akhirnya kami pamit pergi. Dari sana, saya lantas pergi ke masjid untuk mencari Said.

Di dalam masjid, saya melihat Said sedang duduk di dekat tiang. Lantas, saya menemuinya dan menyampaikan kepadanya tentang apa yang terjadi.

"Menurutku, sebaiknya engkau pergi sekarang juga ke Makkah untuk menunaikan umrah dan bermukim di sana," kataku kepada Said.

"Saat ini, saya tidak ada niat untuk itu, sementara amal yang paling saya sukai adalah amal yang memang saya punya niat untuk melakukannya," jawab Said.

"Jika begitu, engkau pergi ke rumah salah satu saudaramu dan tinggal di sana untuk sementara waktu sambil melihat perkembangan yang terjadi dari laki-laki itu (Thariq)," kataku kepadanya.

"Lantas, apa yang akan saya lakukan dengan Sang Penyeru Yang menyeruku sebanyak lima kali sehari semalam. Demi Allah, sungguh Dia tidak menyeruku melainkan saya akan selalu memenuhi seruan-Nya itu dalam keadaan bagaimana pun juga!," jawab Said.

"Jika begitu, engkau pindah saja dari tempatmu di dekat tiang ini ke tiang yang lain, karena orang yang mencarimu pasti akan langsung menuju ke tiang ini," kataku kepadanya.

"Kenapa saya harus pindah dari tempatku ini. Di tempat ini, saya punya banyak sekali kenangan bersama Allah. Sejak sekian tahun saya berada di tempat ini, Allah senantiasa memberiku kebaikan dan kesehatan," kata Said.

"Semoga Allah merahmatimu, tidakkah engkau mengkhawatirkan keselamatan dirimu sebagaimana orang-orang pada umumnya?" Kataku kepadanya.

"Demi Allah, dan saya tidak berbohong dalam sumpahku ini, sungguh saya sama sekali tidak takut kecuali hanya kepada Allah," jawabnya.

"Lantas, bagaimana saya bisa beranjak pergi dari sini, sementara engkau telah membuat saya sedih dan khawatir," kataku kepadanya.

"Sudahlah, tidak apa-apa, silakan pergi, semuanya akan baik-baik saja. Saya memohon kepada Allah Yang Mahaagung Pemilik Arsy yang agung agar membuat orang itu tidak ingat kepadaku," katanya.

Lantas, saya pun beranjak pergi meninggalkan Said. Sejak saat itu, saya terus memantau keadaan dan menanyakan apakah terjadi sesuatu di masjid. Ternyata tidak terjadi apa-apa dan semuanya baik-baik saja.

Selama satu tahun menjadi gubernur di negeri kami, ternyata Thariq tidak pernah menyinggung nama Said dan sama sekali tidak pernah terbesit di benaknya sedikit pun.

Thariq baru teringat kepada Said setelah dia dicopot dari jabatannya pada saat dia sedang berada di Wadi Al-Qura, yang berjarak lima marhalah[110] dari Madinah.

"Berhenti! Duh betapa malunya saya kepada Ali bin Al-Husain, Al-Qasim bin Muhammad, Salim bin Abdillah, dan Abu Salamah bin Abdirrahman. Saya pernah bersumpah sebanyak tiga kali di depan mereka bahwa saya akan membunuh Said bin Al-Musayyib. Sungguh demi Allah, saya baru teringat kepadanya sekarang ini!" kata Thariq kepada pelayannya.

"Wahai tuan, bolehkan saya bicara?" Kata si pelayan kepadanya.

"Silakan," jawabnya.

"Apa yang Allah inginkan untuk tuan lebih baik dari apa yang tuan inginkan ketika Dia membuat tuan lupa kepada Said," kata si pelayan.

"Hai pelayan, pergilah engkau. Saya merdekakan engkau karena Allah," kata Thariq kepada pelayannya itu.

110 Satu marhalah, adalah jarak perjalanan yang bisa dan biasa ditempuh seseorang dalam satu hari. (Edt.)

Kisah Ke-140

Sesungguhnya Saya Takut Kepada Allah

Diceritakan dari Al-Hasan, Alkisah, ada seorang perempuan pelacur yang memiliki paras cantik sekali. Dia mematok tarif seratus dinar untuk bisa kencan dengan dirinya.

Pada suatu ketika, ada seorang abid (ahli ibadah) melihat perempuan pelacur itu dan tertarik kepadanya. Lantas, si abid bekerja keras untuk bisa mengumpulkan uang seratus dinar. Setelah uang seratus dinar terkumpul, dia pun pergi menemui perempuan pelacur tersebut.

"Pada saat melihat dirimu, saya tertarik kepadamu. Lantas, saya bekerja hingga akhirnya saya berhasil mengumpulkan uang seratus dinar," kata si abid kepadanya.

"Baiklah, silakan masuk," kata si perempuan pelacur.

Maka, si abid pun masuk.

Wantia pelacur itu memiliki ranjang yang terbuat dari emas. Di dalam, si perempuan pelacur lantas duduk di atas ranjang dan berkata kepada si abid, "Mari, silakan."

Pada saat sudah dalam posisi siap untuk melakukan hubungan intim, tiba-tiba si abid teringat akan saat di mana dia akan berdiri di hadapan Allah, hingga dia pun gemetar.

"Biarkan saya pergi dan uang seratus dinar ini untukmu," kata si abid kepada perempuan pelacur tersebut.

"Ada apa denganmu?! Tadi engkau cerita bahwa engkau melihatku, lalu engkau tertarik kepadaku. Kemudian, engkau bekerja keras hingga berhasil mengumpulkan uang seratus dinar. Setelah engkau berhasil mengumpulkan uang seratus dinar dan saat ini saya sudah berada di hadapanmu dan siap untuk melayanimu, tiba-tiba engkau berubah pikiran dengan mengurungkan keinginanmu itu dan memberikan uang seratus dinar itu kepadaku. Apa sebenarnya yang telah terjadi denganmu?!" Tanya si perempuan pelacur.

"Rasa takutku kepada Allah dan saat di mana saya berdiri di hadapan-Nya kelak. Sungguh, engkau berubah menjadi orang yang saya benci. Engkau adalah orang yang paling saya benci," jawab si abid.

"Jika memang engkau jujur dengan ucapanmu itu, maka saya memutuskan untuk menikah hanya denganmu," kata si perempuan pelacur.

"Biarkan saya pergi," kata si abid.

"Saya akan biarkan engkau pergi dengan syarat engkau mau menikahiku," kata si perempuan pelacur.

"Tidak, hingga saya pergi dari sini lebih dulu," kata si abid.

"Jika begitu, engkau janji bahwa jika nanti saya datang menemuimu, maka engkau akan menikahiku," kata si perempuan pelacur.

"Mungkin," jawab si abid.

Lantas, si abid keluar sambil menutupi wajahnya dengan pakaian dan kembali ke kampung halamannya.

Sementara itu, si perempuan pelacur pun bertaubat dan menyesali semua perbuatannya selama ini. Kemudian, dia pergi ke kampung si abid. Setelah bertanya, akhirnya dia berhasil menemukan alamat rumah si abid.

Lalu, dikatakan kepada si abid, "Ada seorang ratu datang menemuimu."

Ketika melihat perempuan tersebut, si abid langsung jatuh pingsan dan akhirnya meninggal dunia.

Dia pun bingung dan menyesal. Lalu, dia berkata, "Saya sudah tidak mungkin lagi mendapatkannya. Apakah dia punya keluarga?"

"Ya, dia punya seorang saudara laki-laki miskin," jawab orang-orang.

"Jika begitu, saya akan menikah dengan saudaranya itu karena cintaku kepadanya," kata si perempuan.

Akhirnya, dia menikah dengan saudara si abid. Mereka berdua memiliki keturunan dan tujuh di antaranya menjadi nabi.[111]

111 Lihat; *At-Tawwabin*/Ibnu Qudamah (1/19).

Kisah Ke-141

Kisah Dzun Nun Dengan Syaiban

Muhammad bin Ahmad bin Salamah menceritakan kepada kami, bahwa Salim bercerita kepadanya; Waktu itu, saya sedang berjalan bersama Dzun Nun di gunung Lebanon. "Kamu tunggu di sini wahai Salim, saya ingin pergi sebentar. Setelah itu, saya akan kembali lagi," kata Dzun Nun kepadaku.

Lantas, Dzun Nun pergi ke gunung selama tiga hari, sementara saya tetap menunggu di tempat semula. Selama penantian itu, jika lapar dan haus, maka saya memakan tumbuh-tumbuhan dan minum dari genangan air yang ada.

Setelah tiga hari, Dzun Nun kembali dengan kondisi pucat pasi dan linglung.

"Wahai Abul Faidh, apa yang terjadi denganmu, apakah engkau baru bertemu dengan binatang buas?" Kataku kepada Dzun Nun setelah dia kembali menemukan kesadarannya.

Lantas, Dzun Nun mulai bertutur; Tidak, saya tidak baru dihadang oleh binatang buas. Tidak usah bicara tentang rasa takut kepada binatang buas seperti yang dimiliki oleh manusia pada umumnya. Kemarin, saya masuk ke dalam sebuah gua yang ada di gunung ini. Di dalam gua, saya melihat seorang laki-laki sedang shalat. Rambut kepala dan jenggotnya sudah memutih semua, kusut, dekil, dan kurus seolah-olah dia baru dikeluarkan dari kuburnya, penampilannya menakutkan.

Setelah dia selesai shalat, saya lantas menyapanya dengan mengucapkan salam. Setelah menjawab salam saya, dia kembali shalat lagi. Dia terus shalat hingga waktu shalat ashar tiba. Selesai shalat ashar, dia lantas duduk bersandar di sebuah batu yang ada di depan mihrab sambil terus bertasbih tanpa mengajak saya bicara.

Lantas, saya berinisiatif untuk mengajaknya bicara.

"Semoga Allah merahmatimu. Maukah engkau memberi nasehat dan pesan untukku serta mendoakanku?" Kataku kepadanya.

"Nak, semoga Allah membuatmu senang dan terhibur oleh kedekatan dengan-Nya," kata laki-laki itu.

Setelah berkata seperti itu, dia kembali terdiam.

"Lagi," pintaku kepadanya.

"Barangsiapa yang Allah buat senang dan terhibur oleh kedekatan dengan-Nya, maka Dia akan memberinya empat hal. Kemuliaan tanpa klan, ilmu tanpa mencari, berkecukupan tanpa harta, ramai dan terhibur (tidak merasa kesepian) tanpa bersama banyak orang," kata laki-laki itu.

Setelah berkata seperti itu, dia lantas menjerit dan jatuh pingsan. Dia baru tersadar setelah tiga hari, hingga membuat saya berpikir bahwa dia telah meninggal dunia. Setelah tersadar, dia lantas beranjak mengambil air wudhu dari sumber mata air yang terdapat di samping gua.

"Nak, berapa waktu shalat fardhu yang telah saya lewatkan selama saya pingsan, satu, dua atau tiga waktu shalat fardhu?" Tanya laki-laki itu kepadaku.

"Kamu telah melewatkan shalat fardhu selama tiga hari," jawabku.

"Teringat kepada Sang Kekasih telah menggelorakan kerinduanku, kemudian cinta kepada Sang Kekasih telah membuatku kehilangan kesadaran. Saya merasa tidak nyaman ketika bertemu makhluk dan merasa nyaman dengan mengingat Tuhan seru sekalian alam. Untuk itu, silakan engkau pergi dengan damai," kata laki-laki itu.

"Semoga Allah merahmatimu, saya sudah menunggui engkau selama tiga hari untuk mendapatkan nasehat lebih banyak lagi," kataku kepadanya sambil menangis.

"Cintailah Tuhanmu dan jangan menginginkan pengganti yang lain. Orang-orang yang mencintai Allah adalah ibarat mahkotanya para abid, panji-panjinya para zahid, makhluk pilihan dan kekasih Allah," kata laki-laki itu.

Kemudian, dia menjerit dan terjatuh. Lalu, saya coba menggerak-gerakkan tubuhnya. Ternyata, dia sudah meninggal dunia. Sesaat kemudian, tiba-tiba ada sekelompok abid turun dari atas gunung dan memakamkannya.

"Siapakah laki-laki ini?" Tanyaku kepada mereka.

"Syaiban Al-Mushab," jawab mereka.

Salim melanjutkan ceritanya; Saya coba bertanya kepada penduduk Syam tentang sosok Syaiban Al-Mushab.

"Dia adalah orang gila yang pergi menjauh untuk menghindari gangguan anak-anak kecil," jawab mereka.

Aku bertanya lagi, "Apakah kalian masih ingat kata-kata yang pernah dia ucapkan?"

Mereka menjawab, "Ya, setiap kali merasa gelisah, dia sering menyenandungkan kata-kata, "Jika saya gila bukan karena-Mu wahai Kekasihku, lantas karena siapa lagi?"

"Demi Allah, sungguh kalian benar-benar tidak memahami siapa dia sejatinya," kataku kepada mereka.[112]

Kisah Ke-142

Siapa Bertaqwa Kepada Allah Maka Dia Akan Berikan Jalan Keluar Baginya

Diceritakan dari Amirul Muminin Al-Watsiq dari Al-Mu'tashim, dia mengatakan bahwa ada seseorang berlayar mengarungi laut dengan membawa uang sebanyak sepuluh ribu dinar. Orang itu bercerita demikian; Pada saat sedang berlayar di tengah lautan yang bergelombang, tiba-tiba kami mendengar suara berkata, "Siapakah yang mau saya beritahu sebuah kalimat dengan imbalan sepuluh ribu dinar. Jika dia mau membaca kalimat itu, maka dia tidak berada dalam suatu kesulitan pun melainkan Allah akan memberinya jalan keluar dan menyelamatkannya."

"Saya," jawabku waktu itu.

"Jika begitu, silakan lemparkan uang sepuluh ribu dinar itu ke laut," kata suara itu.

Lantas, saya pun melemparkan uang tersebut ke laut. Kemudian, suara itu berkata kepadaku, "Bacalah ayat,

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ۝٢ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمْرِهِۦ ۚ قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَىْءٍ قَدْرًا ۝٣

'Barangsiapa bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-

112 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah* (3/8).

sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.' (Ath-Thalaq: 2-3)

"Semua orang juga bisa membaca ayat itu. Sayang, uangmu sepuluh ribu dinar itu telah lenyap," kata para penumpang kapal yang lain.

Belum sampai mereka melanjutkan kata-kata, tiba-tiba datang badai besar hingga membuat kapal yang kami tumpangi pecah dan menenggelamkan para penumpang yang ada. Sementara itu, saya sendiri berhasil selamat dengan berpegangan pada sebuah papan dan menaikinya sambil terus membaca ayat tersebut secara berulang-ulang. Akhirnya, papan itu membawaku ke tepian.

Di sana, saya melihat sebuah gedung dan seorang perempuan yang sedang duduk.

Perempuan itu berkata, "Siapa engkau?"

Lalu, saya pun menceritakan kejadian yang telah saya alami.

"Saya adalah perempuan dari penduduk Bashrah. Di gedung ini, terdapat jin ifrit yang suka mengambil barang-barang yang tenggelam di laut ini dan membawanya ke gedung ini. Untuk itu, lebih baik engkau segera pergi sebelum ifrit itu datang dan menyakitimu," kata perempuan itu kepadaku.

Pada saat sedang berbincang-bincang dengan perempuan tersebut, tiba-tiba muncul bayangan hitam mendekat. Melihat hal itu, lantas saya membaca ayat tersebut. Ketika mendengar bacaan ayat tersebut, jin ifrit itu pun terbakar dan berubah menjadi abu.

Aku berkata kepadanya, "Mari kita pergi. Allah telah membinasakan jin ifrit tersebut."

Lantas, kami pun mengambil barang-barang yang ringan dan berharga yang ada di dalam gedung tersebut dan membawanya pergi. Kemudian, kami melihat ada kapal lewat, lalu kami pun melambaikan tangan untuk minta tumpangan. Kemudian, kapal itu membawa kami ke Bashrah.

"Tolong, pergilah engkau ke tempat demikian dan demikian," kata perempuan itu kepadaku.

Lalu, saya pun pergi ke tempat yang dimaksud dan mengabarkan kepada orang-orang yang ada di sana perihal perempuan tersebut.

"Perempuan itu hilang sejak tiga tahun silam," kata mereka kepadaku.

"Mari saya antar kalian menemui perempuan itu," kataku kepada mereka.

Ketika melihat perempuan tersebut, mereka pun langsung memeluknya.

"Laki-laki ini sudah berjasa besar kepadaku. Untuk itu, nikahkan saya dengannya," kata perempuan tersebut.

Kemudian, saya pun menikahinya.

Kisah Ke-143

Nasib Orang yang Memberi Nasehat Karena Menginginkan Dunia

Abul Fadhl Ar-Raba'i bercerita kepada kami, bahwa ayahnya bercerita kepadanya; Hari itu, Khalifah Al-Manshur sedang menyampaikan khuthbah dan menangis tersedu-sedu. Tiba-tiba, ada seorang laki-laki berdiri dan berkata, "Wahai sang pemberi ceramah dan nasehat, engkau memerintahkan sesuatu yang engkau sendiri tidak melakukannya dan melarang sesuatu yang engkau sendiri melakukannya. Mulailah dari diri engkau sendiri, kemudian baru menasehati orang lain."

Khalifah Al-Manshur pun memandangi laki-laki itu dan memperhatikannya cukup lama. Lalu, Khalifah Al-Manshur memotong khuthbahnya sejenak dan berkata kepada Abdul Jabbar, "Hai Abdul Jabbar, bawa orang itu bersamamu."

Lantas, Abdul Jabbar membawa orang itu dan Khalifah Al-Manshur melanjutkan khuthbahnya hingga selesai, lalu dilanjutkan dengan shalat.

Setelah itu, Khalifah Al-Manshur masuk dan memanggil Abdul Jabbar.

"Bagaimana kabar orang itu?" Tanya Khalifah Al-Manshur kepada Abdul Jabbar.

Abdul Jabbar berkata, "Saya menahannya, wahai Amirul Mukminin."

"Lepaskan dia, kemudian coba tawari dia dunia. Jika dia menolak, maka berarti dia benar-benar tulus menyampaikan nasehatnya hanya karena Allah dan

nasehatnya itu betul-betul bagus. Akan tetapi, jika ternyata dia tertarik kepada dunia dan menginginkannya, maka saya akan menghukumnya dan memberinya pelajaran yang akan membuatnya jera, sehingga dia tidak lagi berani bersikap lancang kepada para khalifah dan mencari dunia dengan amal akhirat," kata Khalifah Al-Manshur kepada Abdul Jabbar.

Lantas, Abdul Jabbar pergi dan menyuruh anak buahnya untuk memanggil laki-laki tersebut sekaligus menyediakan makan siang untuknya.

"Apa yang mendorongmu melakukan hal seperti itu?" Tanya Abdul Jabbar kepadanya.

Orang itu menjawab, "Hak Allah yang ada di pundakku, lalu saya tunaikan hak itu kepada khalifah-Nya."

"Mendekatlah dan silakan makan," kata Abdul Jabbar kepadanya.

"Saya tidak menginginkan makanan itu," katanya menolak.

"Silakan makan saja, tidak apa-apa, selama memang niat dan tujuanmu baik," kata Abdul Jabbar kepadanya.

Lalu, laki-laki itu akhirnya mendekat dan memakan hidangan makan siang yang disediakan. Setelah memakannya, ternyata dia menyukainya.

Setelah itu, Abdul Jabbar membiarkannya selama beberapa hari. Kemudian, dia kembali memanggilnya.

"Amirul Mukminin sepertinya lupa kepadamu, sementara engkau berada di penjara. Apakah engkau menginginkan seorang sahaya perempuan yang bisa menghiburmu supaya engkau tidak merasa kesepian?" Kata Abdul Jabbar kepadanya.

"Baiklah, saya tidak keberatan," jawabnya.

Lantas, Abdul Jabbar pun memberinya seorang sahaya perempuan.

Setelah itu, Abdul Jabbar kembali memanggilnya.

"Kamu telah bersedia memakan hidangan yang kami sajikan dan bersedia menerima sahaya perempuan yang kami tawarkan. Apakah engkau bersedia kami beri pakaian untukmu dan untuk keluargamu jika memang engkau punya keluarga. Juga uang yang bisa engkau pergunakan untuk memenuhi kebutuhanmu selama masa penantianmu untuk dipanggil oleh Amirul Mukminin?" Kata Abdul Jabbar kepadanya.

"Baiklah, saya tidak keberatan," jawabnya.

"Maukah engkau melakukan suatu jasa baik yang bisa mendekatkan engkau kepada Amirul Mukminin?" kata Abdul Jabbar kepadanya.

"Apa itu?" Tanya dia.

"Saya akan mengangkat engkau sebagai polisi, sehingga engkau menjadi salah satu pegawai kekhilafahan yang bertugas menegakkan amar makruf dan nahi munkar," kata Abdul Jabbar.

"Baiklah, saya tidak keberatan," jawabnya.

Lantas, Abdul Jabbar pun mengangkat laki-laki itu sebagai polisi.

Satu bulan setelah itu, Abdul Jabbar menemui Khalifah Al-Manshur.

"Laki-laki yang pernah mengkritik engkau dulu itu, lalu engkau menyuruh saya menahannya, dia ternyata bersedia memakan hidangan yang saya sajikan, bersedia menerima pakaian dan uang yang saya tawarkan, senang dengan fasilitas yang saya berikan dan bersedia menjadi salah satu pejabat engkau. Jika engkau mau, saya akan menyuruhnya masuk menghadap kepada engkau dengan mengenakan pakaian orang syiah," kata Abdul Jabbar kepada Khalifah Al-Manshur.

"Ya, lakukanlah," kata Khalifah Al-Manshur.

Lantas, Abdul Jabbar keluar menemui laki-laki tersebut.

"Amirul Mukminin memanggil engkau untuk menghadap kepadanya. Saya telah melaporkan kepadanya bahwa engkau saat ini sudah menjadi salah satu pegawainya sebagai polisi. Pergilah menghadap kepadanya dengan mengenakan pakaian yang dia sukai," kata Abdul Jabbar kepadanya.

Lantas, Abdul Jabbar menyerahkan seragam resmi kepadanya untuk dia pakai, yaitu jubah, belati yang diselipkan di tengah dan pedang yang tergantung di samping. Lalu, dia pun mengenakan seragam tersebut. Tidak lupa, dia juga membiarkan rambutnya terurai menjuntai. Setelah itu, dia pun masuk menghadap Amirul Mukminin.

"Assalamu 'alaika, wahai Amirul Mukminin," kata laki-laki itu kepada Khalifah Al-Manshur.

"Wa 'alaika. Bukankah engkau yang dulu berdiri menyampaikan nasehat kepada kami di tengah orang banyak ketika saya sedang berkhuthbah?" Kata Khalifah kepadanya.

"Betul," jawabnya.

"Lantas, kenapa engkau berpaling dan meninggalkan jalanmu sebagai pemberi nasehat?" Tanya Khalifah.

"Wahai Amirul Mukminin, setelah saya berpikir dan merenung, ternyata saya telah keliru mengatakan perkataan tersebut dan saya melihat bahwa yang benar adalah ikut berperan serta membantu engkau dalam menjalankan amanat kekuasaan anda," kata laki-laki itu.

"Benarkah apa yang engkau katakan itu?! Tidak mungkin! Engkau keliru! engkau telah terjatuh ke dalam lubang jebakan! Hari itu, di saat engkau menyampaikan kata-kata tersebut, kami merasa segan kepadamu dan kami berpikir bahwa engkau melakukan hal itu secara tulus hanya karena Allah, sehingga kami membiarkan engkau. Akan tetapi, setelah semuanya jelas, bahwa ternyata engkau melakukan semua itu karena menginginkan dunia, maka kami memutuskan untuk menjadikan engkau sebagai pelajaran bagi yang lain agar tidak ada lagi orang yang berani bersikap lancang kepada khalifah," kata Khalifah Al-Manshur kepadanya.

"Hai Abdul Jabbar, seret keluar orang ini dan penggal lehernya," kata Khalifah memberikan instruksi kepada Abdul Jabbar. Maka, Abdul Jabbar pun menyeret orang itu keluar dan membunuhnya.[113]

Kisah Ke-144
Antara Qadhi dan Khalifah

Diceritakan dari Shalih bin Kaisan, bahwa Khalifah Al-Walid bin Yazid mengangkat Sa'ad bin Ibrahim sebagai qadhi Madinah.

Pada suatu kesempatan, Khalifah Al-Walid bin Yazid berniat untuk pergi menunaikan ibadah haji. Dia berkeinginan untuk membuat semacam tenda dari kayu jati di sekeliling Ka'bah sebagai lokasi thawaf untuk dirinya dan keluarganya.

Khalifah Al-Walid bin Yazid adalah sosok yang kasar dan arogan. Dia ingin membuat tenda tersebut, supaya dia bisa thawaf di dalamnya, sementara masyarakat yang lain thawaf di luar tenda.

113 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (4/370).

Lantas, dia mengirim perlengkapan tenda tersebut dari Syam ke Madinah. Dia menunjuk salah satu panglima dari Syam untuk membawa perlengkapan pembuatan tenda tersebut dari Syam bersama seribu pasukan berkuda. Dia juga mengirimkan sejumlah uang untuk dibagi-bagikan kepada penduduk Madinah.

Singkat cerita, panglima itu pun pergi dan singgah di Madinah, lalu meletakkan peralatan tenda tersebut di mushalla Rasulullah ﷺ. Melihat hal itu, penduduk Madinah kaget, lalu mereka berkumpul.

"Kepada siapa kita harus melaporkan hal ini?" Kata sebagian dari mereka.

"Kepada Sa'ad bin Ibrahim," sahut sebagian yang lain.

Lantas, mereka ramai-rami pergi menemui Qadhi Sa'ad bin Ibrahim dan melaporkan apa yang telah terjadi. Mendapatkan laporan seperti itu, maka qadhi Sa'ad menyuruh mereka untuk membakar tenda tersebut.

"Kami tidak sanggup melakukannya. Tenda itu dibawa oleh seorang panglima bersama seribu pasukan kavaleri dari Syam," jawab mereka.

Lalu, Qadhi Sa'ad memanggil salah satu pembantunya dan menyuruhnya untuk mengambilkan sebuah tas yang berisikan baju zirah yang pernah digunakan oleh Abdurrahman ketika perang Badar. Qadhi Sa'ad pun memakai baju zirah itu. Setelah itu, dia minta disiapkan tunggangan untuknya. Lalu, dia menaikinya dan bergerak menuju lokasi tenda berada. Waktu itu, semua orang Quraisy dan Anshar ikut pergi bersamanya.

Sesampainya di lokasi, Sa'ad berkata, "Ambilkan saya api."

Lalu, dia pun membakar tenda yang ada. Melihat hal itu, sang panglima sontak langsung marah.

Sebagian orang berkata kepada panglima, "Orang yang melakukannya adalah Sa'ad bin Ibrahim, qadhi Amirul Mukminin. Dia datang bersama massa yang berjumlah cukup banyak. Engkau tidak bisa berbuat apa-apa."

Kemudian, si panglima kembali pulang ke Syam. Sementara itu, para budak penduduk Madinah puas mengambil besi-besi tenda yang masih tersisa.

Ketika mendapat laporan tentang kejadian tersebut, lantas Khalifah Al-Walid bin Yazid menulis surat untuk Qadhi Sa'ad, "Saya memanggilmu untuk menghadapku di Syam. Untuk itu, tunjuk seseorang sebagai pelaksana sementara tugas qadhi Madinah."

Lantas, Qadhi Sa'ad bin Ibrahim menunjuk seseorang sebagai pelaksana tugas sementara qadhi Madinah selama dirinya pergi ke Syam.

Setelah sampai di Syam, Qadhi Sa'ad menunggu dipanggil oleh Amirul Mukminin. Akan tetapi, setelah beberapa bulan menunggu, Al-Walid bin Yazid tidak kunjung memanggilnya, hingga bekal yang dia bawa sampai habis dan dia merasa lelah menunggu.

Pada suatu sore, di saat sedang di masjid, Qadhi Sa'ad melihat seorang pemuda mengenakan jubah berwarna kuning sedang mabuk.

"Siapa orang itu?" Tanya qadhi Sa'ad.

"Dia itu paman Amirul Mukminin. Dia itu sedang mabuk dan berputar-putar di masjid," jawab orang-orang.

"Tolong ambilkan cambuk," kata Qadhi Sa'ad.

"Tangkap dan bawa orang itu ke sini," kata Qadhi Sa'ad bin Ibrahim setelah itu.

Lantas, orang itu ditangkap dan dibawa ke hadapan Qadhi Sa'ad dalam kondisi masih mabuk. Lalu, Qadhi Sa'ad mencambuknya sebanyak delapan puluh kali di masjid. Setelah selesai, lantas Qadhi Sa'ad menaiki bighal tunggangannya dan kembali pulang ke Madinah.

Sementara itu, pemuda tersebut kemudian dibawa pulang menemui Al-Walid bin Yazid dalam keadaan habis dicambuk.

"Siapa yang telah melakukan hal ini terhadapnya?" Tanya Al-Walid.

"Seseorang dari Madinah yang ada di masjid," jawab orang-orang.

"Bawa orang itu menghadap kepada saya," kata Al-Walid memberikan instruksi.

Lantas, petugas mengejar qadhi Sa'd bin Ibrahim dan berhasil menyusulnya pada jarak satu marhalah.

Lalu, Qadhi Sa'ad kembali dan pergi menemui Al-Walid.

"Wahai Abu Ishaq, apa yang telah engkau lakukan terhadap keponakanmu ini?" Kata Al-Walid kepada Qadhi Sa'ad.

"Wahai Amirul Mukminin, engkau telah menunjuk saya sebagai salah satu pejabat dan saya melihat hak Allah tidak ditunaikan. Dia mabuk sambil mondar-mandir di masjid, sementara waktu itu di masjid banyak delegasi dan para tokoh masyarakat. Saya tidak ingin rakyat berpaling meninggalkanmu karena melihat hukuman had tidak dijalankan. Untuk itu, saya lantas berinisiatif untuk melaksanakan hukuman had terhadapnya," kata Qadhi Sa'ad kepada Al-Walid.

"Terima kasih banyak, semoga Allah memberimu balasan kebaikan," kata Al-Walid.

Lalu, Al-Walid memberikan sejumlah uang kepada Qadhi Sa'ad dan mengirimnya kembali pulang ke Madinah tanpa menyinggung sedikit pun masalah tenda dan apa yang telah dia lakukan terhadap tenda tersebut.

Kisah Ke-145
Di Antara Rekam Jejak Terpuji Sari As-Saqthi

Muzhaffar bin Sahal Al-Muqri bercerita kepada kami; Suatu hari, saya berbincang-bincang dengan Allan Al-Khayyath seputar kebaikan-kebaikan Sari As-Saqthi. Lalu, Allan Al-Khayyath bercerita; Waktu itu, saya sedang duduk bersama Sari As-Saqthi. Lalu, ada seorang perempuan datang menemui kami.

"Wahai Abul Hasan, saya adalah salah satu tetanggamu. Tadi malam, prajurit peronda menangkap anakku dan saya khawatir terjadi apa-apa dengannya. Untuk itu, tolong temani saya untuk melepaskan anakku itu, atau tolong kirim seseorang untuk membantu melepaskannya," kata perempuan itu kepada Sari As-Saqthi.

Waktu itu, saya –Allan– berpikir bahwa Sari As-Saqthi akan mengirim seseorang untuk melepaskan putra perempuan tersebut. Akan tetapi, Sari As-Saqthi justru beranjak berdiri untuk shalat, bahkan dia memperpanjang shalatnya sampai cukup lama, hingga perempuan itu semakin gusar dan waswas.

"Wahai Abul Hasan, Allah! Allah! Saya sangat mengkhawatirkan keselamatan putraku. Saya takut, sultan akan menyakitinya," kata perempuan itu tidak sabar menunggu Sari As-Saqthi shalat.

Kemudian, Sari As-Saqthi salam dan berkata kepadanya, "Saya sedang membantumu."

Tidak lama kemudian, tiba-tiba datang seorang perempuan tetangga perempuan yang pertama dan berkata kepadanya, "Cepatlah pulang, mereka telah melepaskan putramu."

"Apakah engkau takjub dengan hal itu?! Ada lagi yang tidak kalah menakjubkan," kata Allan kepadaku.

Lalu, Allan mulai bercerita lagi; Hari itu, Sari As-Saqthi membeli satu *kurr* (salah satu jenis takaran penduduk Irak) kacang badam seharga enam puluh dinar untuk dia jual kembali. Lalu, dia membuat tulisan di wadahnya, "Dijual dengan keuntungan tiga dinar."

Kemudian, ternyata harga satu *kurr* kacang badam sudah naik menjadi sembilan puluh dinar. Lalu, ada seorang tengkulak datang menemuinya.

"Saya ingin membeli kacang badam ini," kata si tengkulak.

"Silakan," jawab Sari As-Saqthi.

"Berapa harganya?" Tanya si tengkulak.

"Enam puluh tiga dinar," jawab Sari As-Saqthi.

"Harga kacang badam sudah naik menjadi sembilan puluh dinar per *kurr*," kata si tengkulak.

"Saya telah membuat akad dengan Allah dan saya tidak akan membatalkannya. Saya tidak akan menjualnya kecuali dengan harga enam puluh tiga dinar," kata Sari As-Saqthi.

"Saya juga telah membuat kontrak dengan Allah bahwa saya tidak akan menipu dan mencurangi seorang muslim pun. Saya tidak akan membelinya darimu kecuali dengan harga sembilan puluh dinar," kata si tengkulak.

Akhirnya, si tengkulak tidak jadi membeli dari Sari As-Saqthi dan Sari As-Saqthi juga tidak jadi menjual kepada si tengkulak.

"Bagaimana tidak dikabulkan doa orang yang seperti itu perbuatannya," kata Allan mengomentari.[114]

114 Lihat; *Qut Al-Qulub* (2/247) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (3/268).

Kisah Ke-146

Sebuah Doa Mustajab

Muhammad bin Abdil Aziz bin Salman Al-Abid bercerita kepada kami, bahwa dia mendengar Dahtsam –salah satu abid– bercerita; Hari itu, saya tidak datang menemui Abdul Aziz pada waktu seperti biasanya, karena saya sedang susah, sehingga saya agak terlambat datang.

"Apa yang telah membuatmu terlambat dan baru datang sekarang?" Tanya Abdul Aziz kepadaku.

"Tidak ada apa-apa," jawabku.

"Benar, tidak ada apa-apa dan semuanya baik-baik saja?" Tanya Abdul Aziz.

"Saya disibukkan urusan keluarga. Tadi, saya sibuk mencari sesuatu untuk memenuhi kebutuhan mereka," jawabku berterus terang.

"Lantas, apakah engkau telah mendapatkannya?" Tanya Abdul Aziz.

"Belum," jawabku.

"Jika begitu, mari kita berdoa bersama," kata Abdul Aziz.

Lalu, Abdul Aziz memanjatkan doa dan saya mengamininya. Kemudian, saya yang berdoa dan Abdul Aziz mengamini.

Setelah itu, kami bangkit untuk berdiri. Tiba-tiba saja, sungguh demi Allah, kepingan-kepingan dinar dan dirham berjatuhan di pangkuan kami!

"Ambillah wahai Ibrahim," kata Abdul Aziz kepadaku sambil berlalu pergi tanpa menoleh sama sekali kepadaku.

Lantas, saya pun memunguti kepingan-kepingan uang tersebut. Ternyata, jumlahnya ada seratus dinar dan seratus dirham. Selesai.

"Lantas, apa yang engkau lakukan dengan uang itu?" Tanyaku (Muhammad bin Abdil Aziz) kepada Dahtsam.

"Saya pergunakan uang itu untuk memenuhi kebutuhan makan keluargaku selama satu minggu, supaya saya tidak disibukkan memikirkan masalah dunia dari beribadah, bersyukur, dan mengabdi kepada Allah. Kemudian, saya infaqkan uang itu di jalan Allah," jawab Dahtsam.

Muhammad bin Abdil Aziz berkata, "Demi Allah, sungguh memang layak jika orang-orang seperti itu diberi rezeki tanpa hitungan."

Kisah Ke-147

Sebuah Doa Mustajab

Abu Dhamrah Ashim bin Abi Bakar Az-Zuhri menceritakan kepada kami, bahwa dia mendengar Malik bin Anas bertutur; Yunus bin Yusuf adalah salah satu ahli ibadah (atau salah satu manusia terbaik). Pada suatu hari, di saat pulang dari masjid, dia berpapasan dengan seorang perempuan. Lalu, muncul dalam hatinya perasaan tertarik kepada perempuan tersebut. Lantas, dia berucap, "Ya Allah, Engkau menjadikan penglihatan untukku sebagai nikmat. Saat ini, saya takut jika penglihatanku ini berubah menjadi malapetaka bagiku. Untuk itu, ambillah penglihatanku ini."

Akhirnya, dia pun menjadi buta. Jika pergi ke masjid, dia dituntun oleh salah seorang keponakannya. Apabila sudah sampai di salah satu tiang masjid yang biasa dia tempati, maka keponakannya itu lantas pergi bermain bersama anak-anak yang lain. Kemudian, jika perlu sesuatu, maka dia tinggal melempar keponakannya itu dengan kerikil dan keponakannya itu akan datang.

Hari itu, pada saat pagi menjelang siang, dia merasakan sesuatu di perutnya dan ingin buang hajat. Lalu, dia melempar keponakannya dengan kerikil. Akan tetapi, karena terlalu asyik bermain dengan kawan-kawannya, keponakannya itu tidak tahu. Hal itu membuat dirinya khawatir tidak bisa menahan lagi. Akhirnya, dia berucap, "Ya Allah, Engkau telah menjadikan penglihatan untukku sebagai nikmat dan sebelumnya saya takut jika penglihatanku ini berubah menjadi malapetaka bagiku, lalu saya memohon kepada-Mu agar Engkau mengambilnya dariku dan Engkau pun mengabulkannya. Ya Allah, saat ini, saya tidak ingin mengalami sesuatu yang akan mempermalukan saya. Untuk itu, ya Allah, kembalikanlah kembali penglihatanku."

Lalu, dia pun berjalan pulang ke rumah dengan penglihatan yang sudah kembali normal.

Malik bin Anas berkata, "Saya melihatnya pada saat dia buta dan pada saat penglihatannya kembali normal."

Kisah Ke-148

Doa Baqi bin Makhlad

Diceritakan dari Abdurrahman bin Ahmad, bahwa dia mendengar ayahnya berkisah; Ada seorang perempuan datang menemui Baqi bin Makhlad untuk mengadukan persoalan anaknya yang ditawan oleh pasukan Romawi.

Perempuan tersebut berkata, "Putraku ditawan oleh pasukan Romawi, sementara saya tidak punya harta selain rumah kecil, tapi saya tidak bisa menjualnya. Untuk itu, saya minta tolong engkau bersedia mencarikan orang yang bisa membantu untuk menebus putraku itu. Hari-hari saya lalui dengan selalu diliputi kegelisahan dan kekhawatiran, hingga saya tidak bisa tidur."

Baqi berkata, "Baiklah, silakan pulang, saya akan coba mencarikan solusi untuk putramu itu insyaAllah."

Lantas, Baqi menundukkan kepala sambil komat-kamit.

Setelah berlalu beberapa waktu, perempuan tersebut kembali datang bersama putranya. Dia berkata kepada Baqi, "Putraku telah kembali dengan selamat. Dia punya suatu cerita yang ingin dia sampaikan kepadamu."

Anak laki-lakinya pun bercerita; Saya berada dalam tawanan salah satu raja Romawi bersama sejumlah tawanan yang lain. Raja Romawi yang menawan kami itu punya seorang bawahan yang setiap hari membawa kami ke gurun dan mempekerjakan kami dalam keadaan terborgol. Kemudian sore harinya, dia membawa kami pulang. Begitu terus setiap hari.

Hari itu, di saat kami berjalan pulang setelah maghrib, tiba-tiba borgol yang ada di kakiku terbuka dan jatuh ke tanah. Ternyata, waktu kejadian tersebut persis bertepatan dengan kedatangan ibuku menemui anda, lalu engkau berdoa.

Prajurit yang bertugas mengawasiku, lantas mendekatiku dan membentakku, "Apakah engkau telah memecahkan borgol di kakimu?!"

"Tidak, borgol itu terlepas dan terjatuh sendiri dari kakiku," jawabku kepadanya.

Mendengar jawaban seperti itu, dia pun heran dan bingung. Lantas, dia memanggil tukang besi dan kembali mengikatkan borgol ke kakiku. Kemudian, saya kembali berjalan. Baru beberapa langkah, tiba-tiba borgol itu kembali terlepas sendiri dari kakiku.

Melihat hal itu, mereka pun bingung dan heran. Lalu, mereka memanggil rahib mereka.

"Apakah engkau masih punya ibu?" Tanya mereka.

"Ya, masih," jawabku.

"Doa ibunya dikabulkan. Tuhan telah membebaskanmu. Oleh karena itu, kami tidak bisa memborgolmu," kata mereka.

Maka, mereka pun akhirnya melepaskanku dan mengantarku ke wilayah kaum Muslimin.[115]

Kisah Ke-149
Mimpi Rabi'ah Al-Adawiah

Masma' bin Ashim bercerita kepada saya, bahwa Rabi'ah Al-Adawiah berkata; Waktu itu, saya jatuh sakit hingga membuatku tidak bisa tahajud dan qiyamullail. Selama beberapa hari, setiap beranjak siang, saya membaca satu juz Al-Qur`an, karena ada mengatakan bahwa itu menyamai qiyamullail.

Kemudian, Allah memberiku kesembuhan dan kesehatan kembali, sementara saya sudah merasa nyaman dan terbiasa membaca dua juz Al-Qur`an di siang hari, sehingga pada malam harinya, saya tidak melakukan qiyamullail. Pada suatu malam, pada saat sedang tidur, saya bermimpi. Dalam mimpi itu, seakan-akan saya dibawa ke sebuah taman hijau. Di taman itu, terdapat gedung-gedung istana dan tumbuh-tumbuhan yang indah. Pada saat sedang berjalan-jalan mengelilingi taman untuk menikmati dan mengagumi keindahannya, tiba-tiba saya melihat seekor burung hijau sedang dikejar-kejar oleh seorang gadis seperti ingin menangkapnya. Keindahan burung itu menyita perhatianku, hingga saya tidak lagi memperhatikan keindahan taman yang ada.

"Biarkan burung itu. Apa yang engkau inginkan darinya? Sungguh demi Allah, saya belum pernah melihat seekor burung seindah burung itu," kataku kepada gadis tersebut.

---

115 *Ar-Risalah Al-Qusyairiah* (1/122) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (2/196).

"Maukah engkau saya tunjukkan sesuatu yang jauh lebih indah dari burung itu?" Kata gadis tersebut kepadaku.

"Baiklah," jawabku.

Lantas, dia menggandeng tanganku dan membawaku mengitari taman, hingga akhirnya kami sampai ke pintu gerbang sebuah istana. Lalu, dia meminta supaya pintu gerbang dibuka. Lantas, pintu gerbang pun dibuka. Ternyata, pintu gerbang itu tembus ke sebuah taman.

Lalu, dia masuk. Kemudian, dia berkata, "Tolong buka pintu kubah."

Setelah pintu dibuka, maka menyemburatlah cahaya dari dalam pintu itu hingga menerangi sekitarku. Lalu, dia pun masuk, kemudian mempersilakan saya ikut masuk. Di dalam, saya melihat para pelayan sambil membawa dupa.

"Kalian mau pergi ke mana?" Tanya gadis itu kepada para pelayan tersebut.

"Kami ingin pergi mendupai Si Fulan yang terbunuh sebagai syahid di laut," jawab mereka.

"Kenapa kalian tidak mendupai perempuan ini?" Tanya gadis itu.

"Dulu, dia sebenarnya punya jatah untuk kami dupai, tapi dia melepasnya," jawab mereka. Mendengar jawaban seperti itu, lantas gadis itu melepaskan pegangan tangannya dari tanganku, lalu menghadap ke arahku dan berkata,

Shalat malammu adalah cahaya di saat orang-orang tidur
Tidurmu adalah penghalang yang kokoh bagi shalat malammu

Umurmu adalah keuntungan dan kesempatan, jika kau mengerti
Umurmu akan terus berjalan pergi, musnah dan lenyap

Kemudian, gadis itu pergi menghilang dariku. Lalu, saya pun terbangun. Sungguh demi Allah, setiap kali mengingat dan membayangkannya, maka saya langsung kehilangan kesadaran akalku.[116]

116 *At-Tahajjud wa Qiyam Al-Lail* (264) dan *Tarikh Baghdad* (1/210).

Kisah Ke-150

Qadhi Memutuskan Khalifah Bersalah

Umar bin Abi Bakar menceritakan kepada kami dari Numair Al-Madani; Hari itu, Khalifah Al-Manshur datang berkunjung ke Madinah. Waktu itu, jabatan qadhi Madinah dipegang oleh Muhammad bin Imran Ath-Thalhi dan saya menjadi sekretarisnya.

Suatu hari, para pengemudi unta melaporkan Khalifah Al-Manshur dalam suatu kasus. Lantas, Qadhi Muhammad bin Imran Ath-Thalhi menyuruhku untuk membuat surat panggilan kepada Khalifah Al-Manshur agar hadir ke majlis persidangan untuk menghadapi gugatan para pemilik unta tersebut.

"Tolong, jangan lakukan ini kepadaku, karena Khalifah Al-Manshur mengenali tulisanku," kataku kepada qadhi Muhammad bin Imran.

"Sudahlah, tulis saja," kata qadhi menimpali.

Lalu, saya pun akhirnya menulis surat panggilan tersebut dan menyetempelnya.

"Kamu juga yang harus mengantar surat itu," kata qadhi kepadaku kemudian.

Lantas, saya pergi membawa surat itu kepada Ar-Rabi' dan meminta maaf kepadanya.

"Tidak apa-apa, tidak usah terlalu dipikirkan," jawab Ar-Rabi'.

Lalu, Ar-Rabi' masuk menyerahkan surat panggilan itu kepada Khalifah Al-Manshur.

Kemudian, Ar-Rabi' kembali keluar, sementara para tokoh masyarakat Madinah dan yang lainnya sudah hadir. Lalu, Ar-Rabi' berkata kepada mereka, "Amirul Mukminin mengucapkan salam untuk kalian semua dan menyampaikan pesan berikut; Saya telah dipanggil untuk menghadiri persidangan di majlis pengadilan. Untuk itu, saya tidak ingin ada satu orang pun yang berdiri untuk memberi hormat kepadaku dan tidak pula mengucapkan salam lebih dulu kepadaku."

Kemudian, Khalifah Al-Manshur keluar ditemani oleh Al-Musayyib dan Ar-Rabi' yang berjalan di depan Khalifah Al-Manshur, sementara saya berjalan di belakangnya. Waktu itu, Khalifah Al-Manshur mengenakan pakaian

izar (kain/sarung) dan *rida`* (selendang/kain panjang yang diselempangkan di pundak). Lalu, Khalifah Al-Manshur mengucapkan salam kepada orang-orang. Waktu itu, tidak ada satu orang pun yang berdiri untuk menyambut dan memberi hormat kepadanya.

Pertama-tama, Khalifah Al-Manshur mengunjungi makam Rasulullah ﷺ terlebih dahulu dan mengucapkan salam kepada beliau. Kemudian, Khalifah Al-Manshur menoleh ke arah Ar-Rabi' dan berkata, "Wahai Rabi', saya tidak ingin Qadhi Ibnu Imran merasa segan kepadaku ketika melihatku, lalu dia meninggalkan majlis. Jika itu sampai terjadi, maka dia pasti tidak akan mau lagi saya tunjuk sebagai pejabat."

Kemudian, Khalifah Al-Manshur pergi menuju ke majlis pengadilan. Waktu itu, Qadhi Ibnu Imran sedang duduk bersandar. Setelah masuk, lantas Khalifah Al-Manshur melepas selendangnya dari pundak dan menyelimutkannya pada tubuhnya.

Kemudian, Qadhi Ibnu Imran memanggil para pemilik unta sebagai pihak penggugat, kemudian memanggil Amirul Mukminin Al-Manshur sebagai pihak tergugat. Lalu, pihak penggugat mulai menyampaikan gugatannya.

Singkat cerita, akhirnya Qadhi Ibnu Imran memutuskan bahwa Khalifah Al-Manshur bersalah dan menerima gugatan pihak penggugat.

Kemudian, Khalifah Al-Manshur pulang ke rumah. Setelah masuk rumah, lantas Khalifah Al-Manshur berkata kepada Ar-Rabi', "Pergilah. Jika orang-orang yang berperkara sudah pergi semua dari majlis pengadilan, tolong panggil Qadhi Ibnu Imran."

"Wahai Amirul Mukminin, dia tidak akan pergi menemuimu kecuali setelah dia selesai menyidangkan semua laporan masyarakat yang masuk," kata Ar-Rabi'.

Kemudian, setelah majlis pengadilan selesai, lantas Ar-Rabi' memanggil Qadhi Ibnu Imran untuk menemui Khalifah Al-Manshur. Lalu, dia pun pergi menemui Khalifah Al-Manshur dan mengucapkan salam kepadanya. Setelah menjawab salam, lantas Khalifah Al-Manshur berkata kepadanya, "Semoga Allah memberimu sebaik-baik balasan atas apa yang telah engkau lakukan untuk agamamu, Nabimu, kehormatanmu, dan khalifahmu. Saya ingin memberimu uang sebanyak sepuluh ribu dinar. Untuk itu, tolong engkau bersedia menerimanya."

Dan, hampir seluruh harta yang dimiliki oleh Muhammad bin Imran

adalah berasal dari pemberian tersebut.[117]

Kisah Ke-151
Qadhi Raqqah Memutus Bersalah Seorang Amir

Az-Zubair bin Bakkar bercerita kepada kami, bahwa pamannya, Mush'ab bin Abdillah, bercerita kepadanya; Waktu itu, jabatan qadhi untuk wilayah Raqqah dipegang oleh Ubaidullah bin Zhabyan. Pada suatu kesempatan, khalifah Harun Ar-Rasyid sedang berada di Raqqah.

Suatu hari, ada seorang laki-laki datang menemui Qadhi Ubaidullah bin Zhabyan untuk melaporkan gugatannya atas Gubernur Isa bin Ja'far dalam suatu kasus utang piutang sebesar lima ratus ribu dirham.

Lantas, Qadhi Ibnu Zhabyan menulis surat kepada Gubernur Isa, "*Amma ba'du*, semoga Allah memberi umur panjang kepada amir (gubernur), senantiasa memelihara amir dan menyempurnakan nikmat-Nya kepada amir. Ada seorang laki-laki, namanya Fulan bin Fulan. Dia datang menemuiku dan melaporkan bahwa amir memiliki utang kepadanya sebesar lima ratus ribu dirham. Untuk itu, amir –semoga panjang umur- diharap hadir di majlis pengadilan atau menunjuk seseorang sebagai wakil untuk hadir di majlis pengadilan untuk menghadapi gugatan pihak penggugat."

Lalu, Qadhi Ibnu Zhabyan menunjuk seseorang untuk mengantarkan surat itu kepada Gubernur Isa. Ketika sampai di rumah gubernur, lantas si kurir menyerahkan surat itu kepada penjaga pintu, lalu penjaga pintu menyampaikannya kepada Gubernur Isa.

"Katakan kepadanya, "Makan surat ini," kata amir Isa bin Ja'far kepada penjaga pintu. Kemudian, si kurir kembali menemui Qadhi Ibnu Zhabyan dan melaporkan apa yang terjadi. Lalu, sang Qadhi kembali menulis surat, "Semoga Allah memberimu umur panjang dan senantiasa memelihara engkau. Ada seorang laki-laki, namanya Fulan bin Fulan. Dia datang menemuiku dan melaporkan bahwa amir memiliki hutang kepadanya sebesar lima ratus ribu dirham. Untuk

117 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (4/373).

itu, amir diharap hadir di majlis pengadilan atau menunjuk seseorang sebagai wakil untuk hadir di majlis pengadilan untuk menghadapi gugatan pihak penggugat."

Lalu, Qadhi Ibnu Zhabyan menyuruh dua pembantunya untuk mengantar surat itu kepada Gubernur Isa bin Ja'far. Ketika sampai di depan pintu rumah gubernur, kedua kurir itu lantas menyerahkan surat tersebut kepadanya.

Pada saat menerima surat kedua tersebut, Gubernur Isa langsung naik pitam dan melemparkan surat tersebut. Lalu, kedua kurir tersebut kembali pulang menemui Qadhi Ibnu Zhabyan dan menyampaikan apa yang terjadi.

Lantas, sang qadhi kembali menulis surat panggilan yang ketiga, "Semoga Allah senantiasa memelihara engkau dan memberimu umur panjang. Engkau harus hadir di majlis pengadilan bersama pihak penggugat. Jika engkau tetap menolak, maka saya akan melaporkan engkau kepada Amirul Mukminin, insyaAllah."

Lalu, Qadhi Ibnu Zhabyan mengirim dua sahabatnya untuk mengantar surat tersebut. Setelah sampai di rumah gubernur, mereka berdua menunggu di depan pintu sampai gubernur keluar, lalu menyerahkan surat itu kepadanya. Akan tetapi, Gubernur Isa tidak sudi membaca surat itu dan langsung membuangnya.

Lalu, kedua kurir itu kembali menemui Qadhi Ubaidullah bin Zhabyan dan melaporkan apa yang terjadi.

Mendapat laporan seperti itu, maka Qadhi Ibnu Zhabyan menyegel tas dokumennya, lalu pulang ke rumah dan tidak mau lagi datang ke kantor pengadilan.

Langkah yang diambil oleh Qadhi Ibnu Zhabyan itu akhirnya didengar oleh Khalifah Harun Ar-Rasyid. Kemudian, khalifah Harun memanggil Qadhi Ibnu Zhabyan dan menanyakan kepadanya tentang apa yang telah terjadi. Lalu, Qadhi Ibnu Zhabyan menceritakan duduk persoalannya secara detil kepada khalifah Harun.

"Wahai Ibrahim bin Utsman, pergilah ke rumah Isa bin Ja'far. Segel seluruh pintu rumahnya! Jangan biarkan ada satu orang pun keluar dari dalam rumah itu dan jangan biarkan ada satu orang pun masuk menemuinya, sampai dia melunasi hak pihak penggugat tersebut atau datang ke majlis pengadilan," kata Khalifah Ar-Rasyid memberikan instruksi kepada Ibrahim bin Utsman.

Lalu, Ibrahim menugaskan lima puluh prajurit berkuda untuk menjaga

rumah Isa bin Ja'far dan menutup semua pintu-pintunya. Melihat hal itu, Gubernur Isa berpikir bahwa Khalifah Harun berniat untuk membunuhnya. Isa waktu itu tidak tahu penyebab sebenarnya dia dikurung di dalam rumah.

Gubernur Isa lantas mencoba berbicara kepada orang-orang yang ada di luar dari belakang pintu. Kegaduhan dan jeritan kaum perempuan pun pecah di dalam rumah. Isa pun meminta mereka agar tenang dan tidak ribut.

"Tolong panggilkan Abu Ishaq, saya ingin bicara dengannya," kata Isa bin Ja'far kepada salah satu pembantu Ibrahim bin Utsman.

Lalu, mereka menyampaikannya kepada Ibrahim bin Utsman. Lantas, dia pergi ke rumah Isa bin Ja'far dan berdiri di depan pintu.

"Celaka engkau!," kata Isa bin Ja'far kepadanya.

Dalam *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* disebutkan, bahwa Isa bin Ja'far berkata kepada salah satu pembantu Ibrahim bin Utsman, "Celaka engkau! Apa yang telah terjadi dengan kami ini?"

Lantas, pembantu Ibrahim bin Utsman itu menceritakan duduk persoalannya, yaitu menyangkut Qadhi Ibnu Zhabyan. Lantas, saat itu juga, Gubernur Isa langsung mengirimkan uang sebanyak lima ratus ribu dirham kepada laki-laki yang telah menggugatnya tersebut.

Setelah itu, Ibrahim bin Utsman menemui Khalifah Harun Ar-Rasyid dan menyampaikan hal itu.

"Jika orang itu telah menerima uang tersebut, maka buka kembali pintu-pintu rumah Isa bin Ja'far," kata Khalifah Ar-Rasyid memberikan instruksi.

Kisah Ke-152
Al-Makmun, An-Nashr, dan Syair

An-Nashr bin Syumail bercerita; Khalifah Al-Makmun berkata kepadaku, "Bagus sekali bait syair yang engkau bacakan itu, seakan-akan engkau mengetahui dan melihat isi hatiku. Sekarang, coba bacakan kepadaku bait syair paling adil dan objektif yang pernah dikatakan oleh orang Arab."

"Bait syair yang diucapkan oleh Ibnu Abi Arubah Al-Madani," jawabku.

Lantas, saya mulai membacakan bait-bait syair tersebut seperti berikut,

Meskipun sepupuku memarahiku dan menyalahkanku
tetapi saya tetap terus berada di belakangnya

Pertolonganku selalu memberi faedah untuknya
meskipun dia terus bergerak ke sana kemari di bumi dan langitnya

Saya adalah penjaga rahasianya, itulah saya selalu menjaga
Dan memelihara rahasianyau, hingga tiba saat mengembalikannya

Maka, ketika kejadian-kejadian menyerang ternaknya
maka ternak kami yang sehat diikat bersama ternaknya yang kudisan

Jika dia datang membawa sesuatu yang bagus
maka saya tidak akan melihat apa yang ada di balik tendanya

Jika dia mengenakan baju yang bagus, maka saya tidak berucap;
"Jika saya juga punya penampilan dan pakaian bagus sepertinya"

"Bagus wahai Nashr. Sekarang, coba bacakan kepadaku bait syair paling QANA'AH yang pernah dikatakan oleh orang Arab," kata Khalifah Al-Makmun kepadaku.

Lalu, saya pun menyenandungkan bait syair Ibnu Abdal berikut,

Saya pribadi beradab dan senantiasa mengajarkan adab
Semua itu adalah karunia dari Allah

Saya tetap tinggal di rumah, selama rumah tenteram
meskipun saya sering berkekurangan

Saya tak membenci kondisi kawan yang berkekurangan
Juga tak akan meratapi sesuatu yang hilang

Saya mencari sendiri rezeki dan mencarinya dengan baik
seperti yang dilakukan oleh orang terhormat

Saya melihat seorang pemuda yang pemurah lagi santun
Jika kau pinta kebaikan dan bantuan, dia akan penuhi

Seorang budak tak akan mencari keluhuran dan tak akan
memberimu sesuatu kecuali jika dia dipukul dan diancam

Laksana keledai malas yang tak mau berjalan dengan baik
kecuali setelah dia dicambuk

Berdasarkan pengalaman empiris, saya mendapati bahwa
pegangan makhluk satu-satunya hanya agama dan keluhuran

Orang yang bermukim dan diam tanpa melakukan perjalanan
bisa saja terkadang dia diberi rezeki

Sementara orang yang menaiki tunggangan dan sering pergi
justru kadang dia tidak mendapatkan apa-apa[118]

"Bagus wahai Nashr bin Syumail. Apakah engkau punya bait syair yang menjadi kebalikannya?" Kata Khalifah Al-Makmun kepadaku.

"Ada, bahkan lebih bagus lagi dari itu," jawabku.

"Coba senandungkan untukku," kata Khalifah Al-Makmun.

Lantas, saya membacakan bait syair berikut,

Orang yang suka membantu dan berbuat baik akan senantiasa
membantu dan memberi di mana saja dan kepada siapa saja

baik kepada orang yang tidak tahu berterima kasih
maupun kepada orang yang tahu berterima kasih

"Bagus wahai Nashr bin Syumail," kata Al-Makmun.

Lantas, Al-Makmun mengambil sepucuk kertas dan menulis sesuatu, tapi saya tidak tahu apa yang dia tulis. Kemudian, dia berkata, "Bagaimana membentuk kata perintah dari kata *at-turab*?"

"*Atrib*," jawabku.

"Jika dari kata *ath-thin*?" Tanya Al-Makmun.

"*Thin*," jawabku.

"Jika surat yang disegel dengan tanah?" Tanya Al-Makmun.

"*Mutrab, mathin*," jawabku.

"Ini lebih baik dari yang pertama," kata Al-Makmun.

Lantas, Khalifah Al-Makmun menulis surat yang berisikan pemberian uang untukku sebesar lima puluh ribu dirham.

Kemudian, Khalifah Al-Makmun menyuruh pelayan mengantarku

118 Lihat; *Al-Aghani* (4/318), *Mu'jam Al-Udaba`* (1/441, 2/483), *Al-Jalis Ash-Shalih wa Al-Anis An-Nashih* (1/245), *Bahjah Al-Majalis wa Uns Al-Majalis* (1/27), dan *Al-Hamasah Al-Bashriyyah* (1/125).

menemui Al-Fadhl bin Sahl.

Setelah membaca surat yang saya bawa, lantas Al-Fadhl bin Sahal berkata kepadaku, "Wahai Nadhr, apakah engkau menyalahkan bacaan Amirul Mukminin?"

"Tidak, tapi yang keliru membaca sebenarnya adalah Husyaim, perawi hadits yang dikutip oleh Amirul Mukminin. Husyaim, adalah orang yang sering keliru mengucapkan suatu kata," jawabku.

Lantas, Al-Fadhl bin Sahal memberiku uang tiga puluh ribu dirham.

Akhirnya, saya pulang ke rumah dengan membawa uang sebanyak delapan puluh ribu dirham. Selesai.

Cerita serupa juga diceritakan kepada kami melalui sejumlah jalur yang lain. Di dalamnya disebutkan,

"Apa yang telah membuat Amirul Mukminin sampai memberimu uang sebanyak lima puluh ribu dirham?" Tanya Al-Fadhl bin Sahal kepadaku setelah membaca surat yang saya bawa.

Lantas, saya menceritakan kejadian yang ada.

"Kamu menyalahkan bacaan Amirul Mukminin?" Kata Al-Fadhl bin Sahl.

"Bukan Amirul Mukminin yang keliru membaca, tapi Husyaim," jawabku.

Lantas, Al-Fadhl bin Sahal memberiku uang sebanyak empat puluh ribu dirham. Demikianlah, hanya gara-gara satu kata, saya bisa membawa pulang uang sebanyak sembilan puluh ribu dirham. Lima puluh ribu dirham pemberian dari Amirul Mukminin, sedangkan empat puluh ribu dirham pemberian dari Al-Fadhl bin Sahl.

Kisah Ke-153

Kisah Seseorang yang Diadzab di Dalam Kubur

Al-Abbas bin Abdillah bercerita kepada kami, bahwa dia mendengar Muhammad bin Yusuf mengatakan, bahwa dirinya mendengar Abu Sinan –dia adalah sosok yang selalu dirundung rasa takut dan cemas serta suka mondar-

mandir di pegunungan Baitul Maqdis– bercerita seperti berikut; Hari itu, saya singgah di rumah seseorang, lalu dia berkata kepadaku, "Mari kita pergi bertakziah ke salah satu tetangga kita yang baru kehilangan saudaranya."

Lantas, saya pergi bersama ke rumah tetangga yang dimaksud. Di rumah tersebut, kami mendapati seseorang yang sedang dirundung kesedihan dan kecemasan serta menolak ucapan belasungkawa.

"Tuan, bertaqwalah kepada Allah. Ketahuilah bahwa kematian adalah sebuah jalan yang pasti akan dilalui oleh semua makhluk tanpa terkecuali," kata kami kepadanya.

"Memang benar apa yang kalian katakan tersebut dan saya tahu itu. Akan tetapi, saya menangisi nasib yang dialami oleh almarhum saudaraku," jawabnya.

"Subhanallah! Apakah memang Allah telah menjadikan engkau mengetahui perkara yang ghaib?!" Kata kami kepadanya.

Kemudian, dia pun bercerita; Begini, saya gelisah dan sedih karena sesuatu yang saya lihat sendiri secara langsung. Setelah saya selesai memakamkan saudaraku, tiba-tiba terdengar suara merintih kesakitan dari dalam kuburnya. Lalu, saya berkata, "Saudaraku, sungguh demi Allah, saudaraku." Lalu, saya langsung menggali kembali tanah kuburannya. Kemudian, ada orang melarangku melakukan itu dan berkata, "Wahai hamba Allah, jangan bongkar kembali kuburan itu."

Lantas, saya membatalkan pembongkaran kuburan itu dan meratakan kembali tanah yang ada seperti semula. Pada saat saya berdiri dan hendak beranjak pergi, tiba-tiba terdengar kembali suara rintihan menahan rasa sakit. Lalu, saya berkata, "Saudaraku, sungguh demi Allah, saudaraku." Maka, saya langsung menggali kembali tanah kuburannya. Kemudian, ada orang melarangku melakukan itu dan berkata, "Wahai hamba Allah, jangan engkau bongkar kembali kuburan itu."

Lantas, saya membatalkan pembongkaran kuburan itu dan meratakan kembali tanah yang ada seperti semula. Pada saat saya berdiri dan hendak beranjak pergi, tiba-tiba terdengar kembali suara rintihan menahan rasa sakit seperti sebelumnya.

Lalu, saya berkata, "Demi Allah, saya akan membongkar kembali kuburan saudaraku ini." Lantas, saya pun menggali kembali kuburan saudaraku tersebut dan mendapatinya terlilit oleh tali dari api. Melihat hal itu, lantas saya ingin

memotong lilitan itu dengan cara memukulnya dengan tangan. Akibatnya, saya justru kehilangan beberapa jari tanganku. Selesai.

Lalu, dia memperlihatkan tangannya kepada kami. Ternyata, dia telah kehilangan empat jari tangannya.

Kemudian, saya datang menemui Al-Auza'i dan menceritakan kejadian tersebut.

"Wahai Abu Umar, orang Yahudi, orang Kristen dan orang kafir meninggal dunia, tapi kenapa tidak pernah ada cerita seperti itu yang menimpa mereka?!" Tanyaku kepada Al-Auza'i.

"Betul, mereka itu sudah pasti di neraka. Akan tetapi, *Allah* □ memperlihatkan kepada kalian kejadian seperti itu menimpa orang Islam, supaya kalian memetik pelajaran," jawab Al-Auza'i.

Kisah Ke-154

Kisah Istri Riyah Al-Qaisi

Abu Yusuf Al-Bazzar bercerita kepada kami; Riyah Al-Qaisi menikah dengan seorang perempuan. Pada pagi harinya, istrinya itu pergi ke dapur dan memasak roti.

"Tidakkah lebih baik engkau meminta bantuan perempuan lain untuk melakukan pekerjaan itu," kata Riyah Al-Qaisi kepada istrinya tersebut.

"Saya menikah dengan Riyah Al-Qaisi dan saya tidak melihat diri ini menikah dengan laki-laki yang berkuasa lagi angkuh," jawab istrinya itu.

Pada malam harinya, Riyah sengaja tidur untuk menguji kesalehan istrinya itu. Pada seperempat malam pertama, istrinya itu bangun untuk qiyamullail. Kemudian dia memanggil Riyah untuk membangunkannya, "Bangun, wahai Riyah."

"Ya, saya bangun," jawab Riyah Al-Qaisi.

Akan tetapi, Riyah tidak bangun.

Lalu, istrinya itu melaksanakan qiyamullail pada seperempat malam yang

kedua. Kemudian, dia kembali memanggil Riyah Al-Qaisi untuk membangunkannya, "Bangun wahai Riyah."

"Ya, saya bangun," jawab Riyah.

Akan tetapi, Riyah tidak bangun.

Lalu, istrinya itu melaksanakan qiyamullail pada seperempat malam yang ketiga. Kemudian, dia kembali memanggil Riyah Al-Qaisi untuk membangunkannya, "Bangun wahai Riyah."

"Ya, saya bangun," jawab Riyah.

"Malam telah berlalu dan orang-orang muhsin berkumpul, sementara engkau tidur. Andai saya tahu siapa sebenarnya yang telah memperdaya diri ini hingga bersedia menikah denganmu wahai Riyah," kata istrinya.

Istrinya itu pun terus melaksanakan qiyamullail pada seperempat malam yang terakhir.[119]

Kisah Ke-155

Berniaga Dengan Allah

Diceritakan dari Wahab bin Munabbih; Alkisah, ada seorang abid dari Bani Israil. Sudah tujuh hari, dia dan keluarganya menjalani hidup dengan kondisi kelaparan.

"Tolong, pergilah keluar untuk mencarikan sesuatu buat kami," kata istrinya kepadanya.

Lantas, dia pergi keluar dan berkumpul bersama para buruh. Satu persatu, para buruh yang ada sudah mendapatkan pekerjaan, kecuali dirinya. Tidak ada satu orang pun yang datang untuk mempekerjakannya dan menggunakan tenaganya.

"Demi Allah, sungguh hari ini saya akan bekerja kepada Tuhanku saja," kata dia membatin.

Lantas, dia pergi ke pantai, lalu mandi dan shalat. Dia terus shalat di sana

---

119 *At-Tahajjud wa Qiyam Al-Lail* (182) dan *Shifatu Ash-Shafwah* (1/410).

hingga sore, lalu pulang ke rumah.

"Apa yang telah engkau kerjakan hari ini?" Tanya istrinya ketika sampai di rumah.

"Saya bekerja kepada salah seorang guruku. Dia telah berjanji akan memberiku sesuatu," jawabnya.

Pada hari berikutnya, dia kembali pergi ke pasar dan berkumpul dengan para buruh lainnya menunggu orang yang datang untuk memanfaatkan tenaga mereka.

Satu persatu, para buruh yang ada sudah mendapatkan pekerjaan, kecuali dirinya. Tidak ada satu orang pun yang datang untuk mempekerjakannya.

"Demi Allah, sungguh hari ini saya akan bekerja kepada Tuhanku saja," kata dia membatin.

Lantas, dia pergi ke pantai, lalu mandi dan shalat seperti pada hari sebelumnya. Dia terus shalat di sana hingga sore, lalu pulang ke rumah.

"Apa yang telah engkau kerjakan hari ini?" Tanya istrinya ketika sampai di rumah.

"Saya bekerja kepada guruku. Dia telah berjanji bahwa dia akan memberikan upahku jika sudah terkumpul," jawabnya.

Mendengar jawaban seperti itu, sang istri pun marah kepadanya. Malam itu, dia gelisah tidak bisa tidur, sementara anak-anak menangis kelaparan.

Pada pagi harinya, dia kembali pergi ke pasar seperti hari sebelumnya, berkumpul bersama para buruh lainnya.

Satu persatu, para buruh yang ada sudah mendapatkan pekerjaan, kecuali dirinya. Tidak ada satu orang pun yang datang untuk mempekerjakannya.

"Demi Allah, sungguh hari ini saya akan bekerja kepada Tuhanku saja," kata dia membatin.

Lantas, dia pergi ke pantai, lalu mandi dan shalat seperti pada hari sebelumnya. Dia terus shalat di sana hingga sore.

"Kemana saya harus pergi? Di rumah, saya meninggalkan anak-anak yang menangis kelaparan," kata dia membatin.

Kemudian, dia berusaha berjalan pulang ke rumah dengan kondisi lesu. Pada saat hampir sampai di pintu rumah, dia mendengar suara canda tawa dan riang gembira dari dalam rumah. Dia juga mencium aroma dendeng dan

daging bakar. Lalu, dia mengusap-usap matanya untuk memastikan apakah dia sedang bermimpi ataukah bukan.

"Apakah saya sedang tidur dan bermimpi ataukah bukan? Saya meninggalkan keluargaku di rumah dalam kondisi kelaparan, tapi sekarang saya mencium aroma daging bakar dan mendengar suara canda tawa kebahagiaan," kata dia membatin dalam hati.

Lalu, dia berjalan mendekati pintu rumahnya dan mengetuknya. Lalu, istrinya keluar membukakan pintu dengan lengan baju terlipat dan wajah yang berbinar ceria.

"Wahai suamiku, tadi orang suruhan gurumu datang sambil membawa sejumlah uang dinar dan dirham, baju, daging, dan tepung. Dia juga berpesan, "Jika suamimu pulang, tolong sampaikan salam kepadanya. Sampaikan juga pesan Gurunya kepadanya, "Aku telah melihat pekerjaanmu dan Aku puas dengan hasil pekerjaanmu. Jika engkau mau bekerja lebih banyak lagi, maka Aku akan menambah lagi gajimu," kata istrinya menjelaskan.

Kisah Ke-156

Siapakah yang Mau Menjadi *Syafi'* Untukku

Diceritakan dari Rabi'ah bin Utsman At-Taimi; Alkisah, ada seseorang yang hidup bergelimang dosa dan maksiat kepada Allah □. Kemudian, Allah □ menginginkan kebaikan dan pertaubatan baginya.

"Saya ingin pergi mencari *syafi'* (perantara atau pelobi guna memohonkan ampunan) kepada Allah □ untukku," kata orang itu berpamitan kepada istrinya. Lantas, dia pergi ke tengah gurun, lalu berteriak, "Wahai langit, jadilah engkau *syafi'* untukku. Wahai bumi, jadilah engkau *syafi'* untukku. Wahai malaikat, jadilah engkau *syafi'* untukku."

Akhirnya, dia pun kelelahan, hingga akhirnya dia jatuh pingsan.

Lalu, diutuslah seorang malaikat untuk menemui orang itu. Kemudian, si malaikat mendudukkan orang itu, mengusap kepalanya dan berkata kepadanya,

"Bergembiralah, Allah telah berkenan menerima taubatmu."

"Semoga Allah merahmatimu. Siapakah yang telah bersedia menjadi *syafi'* untukku?" Tanya orang tersebut.

"Takutmu kepada Allah-lah yang telah menjadi *syafi'* untukmu," jawab si malaikat.

Kisah Ke-157
Di Antara Pesan Imam Ali Bin Abi Thalib

Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas, bahwa Umar bin Al-Khaththab berkata; Ali bin Abi Thalib menyampaikan dua belas kata-kata. Seandainya manusia mempraktikkannya, niscaya setiap orang akan menjadi sosok yang berbudi baik. Di antara kata-kata itu;

Letakkanlah perkara saudaramu pada sebaik-baik tempat, sehingga datang kepadamu apa yang engkau senangi darinya.

Janganlah engkau melihat suatu kata-kata yang keluar dari mulut seseorang dengan sudut pandang negatif, selagi engkau masih menemukan celah yang bisa engkau pergunakan untuk memandangnya dari sudut pandang positif.

Jika ada dua pilihan tersaji di depanmu, maka tinggalkan yang paling dekat kepada hawa nafsu, karena kekeliruan rata-rata terjadi karena memperturutkan hawa nafsu.

Jika engkau punya hajat kepada Allah, maka awalilah dengan bershalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ, karena shalawat adalah amalan yang pasti Allah perkenankan, sementara Allah ketika dimintai dua hajat terlalu dermawan untuk memperkenankan satu hajat dan menolak hajat yang lain.

Barangsiapa menginginkan reputasi dan nama baik, maka hendaklah dia menjadikan kesabaran sebagai slogan. Barangsiapa ingin hidup, maka hendaklah dia mempersiapkan diri menghadapi berbagai musibah dan kesulitan.

Barangsiapa ingin memelihara harga diri dan kehormatannya, maka hendaklah dia meninggalkan berbantahan. Barangsiapa menginginkan jabatan

kepemimpinan, maka dia mesti sabar dan tegar menghadapi kepedihan politik.

Jangan bertanya tentang sesuatu yang tidak ada, karena apa yang ada sudah cukup menjadi kesibukan bagimu.

Di antara penyebab kesedihan adalah melakukan sesuatu sebelum ada kemampuan dan berlambat-lambat setelah datangnya kesempatan.

Sabar, hati-hati, dan teliti adalah separuh keberhasilan.

Kesedihan adalah separuh ketua-rentaan.

Jika engkau waspada terhadap sesuatu, maka engkau tidak terjatuh ke dalamnya, karena kewaspadaanmu menyelamatkan engkau darinya.

Kisah Ke-158

Kisah Tentang Sikap Iffah dan Qana'ah

Ahmad bin Al-Husain bercerita kepada kami, bahwa dirinya mendengar Abu Abdillah Al-Mahamili bercerita; Pada hari raya idul fithri tahun itu, saya shalat hari raya di masjid jami' Madinah. Selesai shalat, saya berkata dalam hati untuk mengunjungi Dawud bin Ali dan menyampaikan ucapan selamat hari raya kepadanya. Dia tinggal di tanah Rabi'.

Lantas, saya pergi menuju ke rumah Dawud bin Ali. Setelah sampai, lantas saya mengetuk pintu, lalu dia mempersilakan saya masuk. Setelah masuk, saya mendapati Dawud bin Ali sedang menikmati hidangan berupa sepiring daun andewi dan semangkuk sisa ayakan gandum. Lantas, saya menyampaikan ucapan selamat hari raya kepadanya. Saya sungguh kagum dengan keadaan Dawud bin Ali, hingga saya merasa bahwa semua kekayaan duniawi yang kita miliki tidak ada nilainya apa-apa.

Kemudian, saya pamit pulang dan pindah ke rumah seseorang yang lain yang dikenal dengan nama Al-Jurjani. Setelah mengetahui kedatanganku, lantas Al-Jurjani keluar tanpa mengenakan penutup kepala dan tanpa mengenakan sandal.

"Ada keperluan apa hingga tuan qadhi datang ke rumah saya?" Tanya Al-

Jurjani kepadaku.

"Penting," jawabku.

"Apa itu?" Tanya Al-Jurjani.

"Di sebelah engkau ada Dawud bin Ali, seorang ulama yang status keilmuannya sudah dikenal dan tidak diragukan lagi. Engkau adalah sosok yang suka berbuat kebajikan dan membantu sesama, tapi kenapa engkau bisa sampai melupakan Dawud bin Ali," kataku kepada Al-Jurjani.

Lalu, saya menceritakan kepadanya tentang keadaan Dawud bin Ali yang saya lihat ketika berkunjung ke rumahnya tadi.

"Dawud bin Ali adalah sosok yang keras dan kaku. Perlu tuan qadhi ketahui, bahwa tadi malam saya mengutus pembantuku untuk mengirimkan uang seribu dirham kepada Dawud bin Ali untuk dia pergunakan memenuhi kebutuhannya. Akan tetapi, dia menolak pemberian itu dan berkata kepada pembantuku itu; Katakan kepada Al-Jurjani; Dengan mata apa engkau melihatku. Memangnya, berita apa yang telah sampai kepadamu tentang kondisiku, hingga engkau mengirimkan uang ini kepadaku?!" Kata Al-Jurjani menjelaskan panjang lebar.

Mendengar penjelasan seperti itu, saya pun merasa kagum.

"Baiklah kalau begitu, mana uang seribu dirham itu, biar saya yang akan mengantarkannya kepada Dawud bin Ali," kataku kepada Al-Jurjani.

Lantas, Al-Jurjani memanggil pelayannya untuk mengambilkan uang seribu dirham, lalu dia serahkan kepadaku.

"Pelayan, tolong ambilkan kantong uang lagi," kata Al-Jurjani kepada pelayannya.

Lalu, Al-Jurjani menimbang uang sebanyak seribu dirham lagi untuk diberikan kepadaku.

"Seribu dirham itu untuk Dawud bin Ali, sedangkan seribu dirham ini untuk tuan qadhi," kata Al-Jurjani kepadaku.

Kemudian, saya pergi ke rumah Dawud bin Ali. Ketika sampai di depan rumahnya, lantas saya mengetuk pintu.

"Ada apa gerangan, hingga tuan qadhi kembali lagi?" Kata Dawud bin Ali kepadaku dari balik pintu.

"Suatu keperluan yang ingin saya bicarakan denganmu," jawabku.

Lantas, saya dipersilakan masuk dan duduk sejenak. Kemudian, saya mengeluarkan kantong berisi uang seribu dirham dan meletakkannya di depan Dawud bin Ali.

"Inilah balasan bagi orang yang mempercayakan rahasianya kepadamu. Saya mempersilakan engkau masuk tidak lain karena amanat ilmu. Silakan engkau pulang, saya tidak membutuhkan apa yang engkau bawa itu," kata Dawud bin Ali.

Lantas, saya pun pamit pulang dengan perasaan betapa remeh dunia ini di mataku. Lalu, saya kembali lagi ke rumah Al-Jurjani dan menceritakan kepadanya tentang apa yang terjadi.

"Saya telah mengeluarkan uang itu untuk Allah . Untuk itu, saya tidak ingin uang itu kembali lagi kepadaku. Saya pasrahkan uang itu kepada tuan qadhi untuk selanjutnya dibagi-bagikan kepada orang-orang yang membutuhkan yang tetap menjaga kehormatan dengan tidak memperlihatkan kemiskinannya," kata Al-Jurjani kepadaku.

Kisah Ke-159

Nasehat Dari Seseorang di Gurun

Abu Shalih Ad-Dimasyqi bercerita kepada kami; Saya pernah berkeliling di gunung Lukam mencari orang-orang zahid dan abid. Kemudian, saya melihat seorang laki-laki mengenakan pakaian yang sudah ditambal sedang duduk di atas sebuah batu dengan kepala tertunduk.

"Wahai syaikh, apa yang sedang engkau kerjakan di sini?" Tanyaku menyapanya.

"Melihat, memperhatikan, dan mengamati," jawabnya.

"Saya tidak melihat apa-apa di depanmu selain sebongkah batu. Memang, apa yang sedang engkau lihat, amati dan perhatikan?" Kataku menimpali.

"Saya sedang melihat dan mengamati isi hatiku serta memperhatikan perintah-perintah Tuhanku. Demi Dia Yang telah membawamu datang ke sini, tolong pergi dan tinggalkan saya sendiri," jawabnya dengan nada dan raut

wajah marah.

"Tolong katakan kepadaku sesuatu yang bermanfaat untukku, supaya saya bisa pergi," kataku kepadanya.

"Barangsiapa yang tetap berada di pintu, maka dia meneguhkan diri dalam pengabdian. Barangsiapa senantiasa suka mengingat dosa, maka dia akan senantiasa menyesal dan bertaubat. Barangsiapa yang merasa cukup dengan Allah , maka dia tidak akan berkekurangan," jawabnya.

Kemudian, dia berlalu pergi meninggalkanku.[120]

Kisah Ke-160

Kisah Jin Saleh

Abdullah bin Muhammad Al-Qurasyi bercerita kepada kami, bahwa ayahnya bercerita kepadanya; Ketika khutbah Jumat, Ali bin Abi Thalib sering berkata; Wahai kalian semua, gemarlah berbuat kebajikan dan ingatlah apa yang telah dilakukan oleh si jin."

Lalu, saya –Muhammad Al-Qurasyi– berkata kepada Al-Asytar, "Mari kita pergi menemui Amirul Mukminin untuk menanyakan tentang jin yang dimaksud dan bagaimana ceritanya, karena dia sering menyinggungnya."

Lantas, saya dan Al-Asytar pun pergi menemui Ali yang kebetulan waktu itu sedang berada di baitul mal.

"Saya kaget engkau berdua datang pada jam-jam segini," kata Ali.

"Wahai Amirul Mukminin, kami mendengar engkau mengatakan; Wahai kalian semua, gemarlah berbuat kebajikan dan ingatlah apa yang telah dilakukan oleh si jin," kata kami kepadanya menjelaskan alasan kedatangan kami.

"Apakah kalian tidak tahu bagaimana ceritanya?" Kata Ali.

"Tidak," jawab kami.

"Pelaku cerita itu ada di tengah-tengah kalian," kata Ali.

120 *Shifatu Ash-Shafwah* (2/5) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (8/366).

"Siapa?" Tanya kami.

Lantas, Ali bin Abi Thalib mulai bercerita; Dia adalah Malik bin Khuzaim Al-Hamadzani. Waktu itu, dia pergi haji bersama sejumlah kawannya. Di suatu jalan, dia berkata kepada kawan-kawannya, "Mari kita berhenti untuk beristirahat."

Lantas, mereka berhenti dan tidur. Kemudian, di penghujung malam, pada saat bulan terbit, tiba-tiba ada seekor ular merayap dari arah gunung menuju ke tempat mereka beristirahat. Lalu, ada seorang pemuda dari mereka melihat ular tersebut. Lantas, dia mengambil tongkat dan mengejar ular tersebut yang merayap menuju ke tempat Malik bin Khuzaim Al-Hamadzani beristirahat. Lantas, dia mencoba memukul ular tersebut, karena khawatir akan menggigit Malik bin Khuzaim. Akan tetapi, pukulannya melesat dan menyebabkan Malik bin Khuzaim kaget dan terbangun.

"Jangan," kata Malik bin Khuzaim.

"Ada seekor ular merayap di bawahmu," kata pemuda tersebut.

"Tidak apa-apa, ular itu meminta perlindungan keamanan kepadaku dan saya memenuhi permintaannya itu," jawab Malik bin Khuzaim.

Lantas, ular itu merayap keluar dan pergi ke tempatnya semula di gunung.

"Sudah, silakan kalian kembali tidur," kata Malik bin Khuzaim.

Lalu, mereka kembali tidur dan terbangun ketika matahari mulai terbit. Lantas, mereka beranjak menuju ke hewan tunggangan masing-masing dan mulai berjalan mencari air. Di tengah perjalanan mencari air, mereka tersesat dan tidak mendapatkannya. Ular tersebut melihat apa yang sedang mereka alami. Lantas, dia menyeru mereka dari atas gunung,

Wahai para musafir, tidak ada air di depan kalian
hingga kalian memacu tunggangan kalian

Kemudian, berbeloklah ke arah kanan
Di sana ada air, sumber mata air yang tawar dan segar
air yang bisa menghilangkan kepenatan

Lantas, mereka berbelok dan menemukan sebuah sumber mata air menggenang. Lalu, mereka minum, memberi minum unta-unta mereka dan pergi melanjutkan perjalanan.

Kemudian, dalam perjalanan pulang, pada saat sampai di bawah gunung

tersebut, mereka berkata, "Wahai Abu Khuzaim, mari kita mengambil air dari sumber mata air tersebut."

Lantas, mereka berbelok menuju ke lokasi sumber mata air tersebut dan mereka mendapati air yang mengalir di bawah bebatuan tanpa terkena sinar matahari.

Ular tersebut pun melihat mereka, lalu menyeru mereka dari atas gunung,

"Hai Malik, semoga Allah memberi balasan kebaikan kepadamu
atas jasa baikmu kepadaku. Selamat tinggal dan semoga selamat

Jangan kau segan untuk berbuat kebajikan kepada siapa pun
Sesungguhnya orang yang tidak mau berbuat kebajikan

maka dia akan terhalang dari memperoleh kebaikan
Aku adalah ular yang telah kau selamatkan dari bahaya

Aku berterima kasih, dan itu adalah sesuatu yang telah ditetapkan
siapa berbuat kebaikan, maka dia tidak akan kehilangan hasilnya

selama dia masih hidup. Karena sikap mengingkari jasa baik
dan tidak tahu berterima kasih adalah sesuatu yang tercela"

Kisah Ke-161

Antara Syaiban dan Harun Ar-Rasyid

Zaid bin Al-Abbas bercerita kepada kami; Waktu itu, Harun Ar-Rasyid pergi menunaikan ibadah haji. Ada seseorang berkata kepada Ar-Rasyid, "Wahai Amirul Mukminin, pada musim haji tahun ini, Syaiban juga pergi menunaikan ibadah haji." Khalifah Ar-Rasyid berkata, "Kalau begitu, tolong cari dia dan minta dia untuk menemuiku."

Lantas, mereka mencari Syaiban dan membawanya menemui Khalifah Harun Ar-Rasyid.

"Wahai Syaiban, beri saya nasehat," kata khalifah kepada Syaiban.

"Wahai Amirul Mukminin, saya adalah orang yang tidak fasih berbahasa

Arab. Untuk itu, carikan orang yang bisa memahami ucapan saya," kata Syaiban.

Lantas, mereka mendatangkan orang yang bisa memahami bahasa dan ucapan Syaiban. Lalu, Syaiban berbicara kepada khalifah Ar-Rasyid dalam bahasa Nabatean (Nabatieh) dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh orang tersebut.

"Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya orang yang menakut-nakuti engkau sebelum engkau sampai ke tempat yang aman, lebih tulus dalam menginginkan kebaikan untukmu, daripada orang yang menghiburmu dengan memberi rasa aman dan menenangkan perasaanmu sebelum engkau kedatangan kondisi takut," kata Syaiban kepada Khalifah Ar-Rasyid.

"Bagaimana penjelasannya?" Tanya Ar-Rasyid.

"Orang yang berkata kepadamu; 'Wahai engkau, bertaqwalah kepada Allah □. Sesungguhnya, engkau salah seorang dari umat ini. Allah □ menunjuk engkau sebagai pemimpin umat ini dan memasrahkan urusannya kepadamu, dan engkau akan dimintai pertanggungjawabannya. Untuk itu, berlakulah adil kepada rakyat, bagilah dengan sama rata, pergilah bersama detasemen, dan bertaqwalah kepada Allah □ menyangkut dirimu.' Orang yang berkata seperti ini kepadamu, dia adalah orang yang menakut-nakuti engkau. Lalu, ketika engkau sudah sampai ke tempat aman, maka engkau selamat. Orang yang berkata seperti itu kepadamu, dia lebih tulus dalam menginginkan kebaikan buat engkau, daripada orang yang berkata kepadamu; 'Kalian adalah keluarga yang mendapatkan ampunan, kalian adalah kerabat Nabi kalian dan berada dalam syafaat beliau.' Dia terus memberikan kata-kata manis yang membuat engkau merasa aman dan tenteram, hingga ketika engkau berada dalam kondisi takut, maka engkau pun celaka," kata Syaiban panjang lebar menjelaskan ucapannya.

Hal itu membuat Khalifah Ar-Rasyid menangis, hingga orang-orang yang ada di sekitarnya merasa kasihan kepadanya.

"Beri saya nasehat lagi," kata Ar-Rasyid.

"Sudah cukup," jawab Syaiban.

Lantas, Syaiban pun pamit dan beranjak pergi.[121]

121 *Shifatu Ash-Shafwah* (2/16), *Al-Adab Asy-Syar'iyyah* (1/223), dan *Ghidza' Al-Albab fi Syarh Manzhumah Al-Adab* (1/356).

Kisah Ke-162

Nasib Seorang Raja yang Merobohkan Gubuk Seorang Nenek Miskin

Abdul Mun'im menceritakan kepada kami dari ayahnya dari Wahab seperti berikut; Alkisah, ada seorang penguasa membangun sebuah istana yang tinggi dan megah di atas tanahnya. Kemudian, ada seorang nenek muslimah datang dan membangun sebuah gubuk tempatnya untuk beribadah di luar kawasan istana sang penguasa.

Pada suatu hari, sang penguasa berjalan-jalan mengelilingi halaman istana dan melihat gubuk tersebut.

"Apa ini?" Kata sang penguasa.

"Ini adalah gubuk tempat tinggal seorang perempuan," kata seseorang kepada sang penguasa.

Lantas, sang penguasa menginstruksikan agar gubuk itu dirobohkan. Kebetulan waktu itu, si nenek sedang tidak ada di sana.

"Siapa yang telah merobohkan gubuk ini?" Tanya si nenek ketika sudah pulang dan melihat gubuknya telah rata dengan tanah.

"Tadi, sang raja lewat dan melihat gubukmu itu. Lalu, sang raja menginstruksikan agar gubukmu itu dirobohkan," jawab orang-orang kepadanya.

Lantas, si nenek menengadahkan tangannya ke langit seraya berucap, "Tuhan, tadi saya sedang tidak ada, tapi Engkau selalu ada dan mengetahui apa yang terjadi."

Lantas, Allah memerintahkan Malaikat Jibril untuk meruntuhkan istana tersebut dan menimpakannya atas semua orang yang ada di dalamnya.

Kisah Ke-163

Di Antara Nasehat Abu Hazim

Ghiyats bin Yazid bercerita kepada kami dari Az-Zuhri; Saya adalah orang yang menyertai Ibrahim bin Hisyam pada saat dia berkuasa. Saya menjadi pendidik, penasehat, dan pemberi pertimbangan kepadanya.

"Apakah di sini ada seseorang yang pernah bertemu dengan generasi salaf? Kami ingin mendengarkan nasehat darinya," kata Ibrahim bin Hisyam kepadaku pada suatu hari.

"Ada, yaitu Abu Hazim Al-A'raj, sahabat Abu Hurairah," jawabku.

Lantas, Ibrahim bin Hisyam mengutus orang untuk mengundang Abu Hazim.

Kemudian, Abu Hazim datang memenuhi undangan Ibrahim bin Hisyam.

"Bagaimana agar kita bisa selamat dari apa yang saat ini kita sedang berada di dalamnya?" Tanya Ibrahim bin Hisyam.

"Kalian menomorsatukan Allah daripada makhluk-Nya, mengambil harta dari sumbernya yang halal, lalu meletakkannya di tempat yang semestinya," jawab Abu Hazim.

"Siapakah yang sanggup melakukan hal itu?" Tanya Ibrahim bin Hisyam.

"Jika engkau menginginkan dari dunia sesuai dengan kadar yang mencukupi bagimu, maka hal paling sedikit dari dunia sebenarnya sudah cukup bagimu. Jika di dalam dunia ini tidak ada sesuatu yang bisa membuatmu merasa cukup, maka di dalamnya tidak ada suatu apa pun yang akan bisa membuatmu kaya," jawab Abu Hazim.

"Kenapa kita takut mati?" Tanya Ibrahim bin Hisyam.

"Hal itu karena engkau menjadikan kesenanganmu di pelupuk matamu, sehingga engkau tidak ingin meninggalkannya. Seandainya engkau meletakkan-nya di depan engkau, niscaya engkau ingin segera mengejar dan meraihnya," jawab Abu Hazim.

"Wahai amir, demi Allah, saya belum pernah mendengar kata-kata yang lebih baik dan lebih tepat dari itu! Dia itu adalah tetanggaku sejak sekian tahun, tapi saya tidak mengenalnya dengan baik," kata Az-Zuhri kepada Ibrahim bin Hisyam.

"Tentu saja wahai Ibnu Syihab, seandainya saya termasuk orang berharta, niscaya engkau rajin duduk bersamaku dan mengenalku dengan baik," kata Abu Hazim menimpali kata-kata Az-Zuhri tersebut.

"Apakah engkau menyindirku wahai Abu Hazim?!" Kata Az-Zuhri kepada Abu Hazim.

"Benar, dan masih ada yang lebih keras lagi dari itu. Dulu, ketika seseorang berilmu, maka dia merasa cukup dengan ilmunya dan tidak membutuhkan yang lain. Dulu, para umara' lah yang mendatangi ulama dan mencari pencerahan dari mereka. Hal itu sangat positif dan baik bagi kedua belah pihak, para penguasa dan rakyat. Adapun ketika kalian para ulama justru yang mendatangi umara', maka mereka tidak lagi mencari pencerahan dari kalian dan mereka (para umara) akan berpikir bahwa para ulama mendatangi dan mengagungkan mereka, karena di dunia ini tidak ada yang lebih utama dari para umara. Kondisi seperti itu adalah bencana bagi kedua belah pihak, para penguasa dan rakyat," kata Abu Hazim.

"Wahai Abu Hazim, silakan sampaikan kebutuhanmu kepada kami," kata Ibrahim bin Hisyam.

"Amit-amit, tidak mungkin itu akan terjadi! Saya telah menyampaikan semua kebutuhanku kepada Dia Sang Pemilik langit dan bumi. Apa yang Dia berikan kepadaku, maka saya terima, dan apa yang tidak Dia berikan, maka saya menerima dengan penuh lapang dada. Saya punya dua macam harta yang saya tidak akan mencari gantinya, ridha kepada Allah dan kezuhudan," kata Abu Hazim.

"Wahai Abu Hazim, datanglah kepada kami. Jika engkau tidak mau datang kepada kami, maka kami yang akan mendatangimu," kata Ibrahim bin Hisyam.

"Tolong, biarkan saya dan rumah saya, karena rumah saya sudah cukup bagi saya. Silakan engkau berbuat untuk dirimu sendiri, semoga engkau selamat," kata Abu Hazim.

Cerita ini juga saya sebutkan dalam versi lain yang akan saya sebutkan di bagian mendatang. Abu Hazim juga memiliki sebuah kisah panjang dengan Sulaiman bin Abdil Malik yang akan saya sebutkan di bagian akan datang.

Kisah Ke-164

Biarkan Kejahatan Orang yang Berbuat Jahat Kepadamu Menjadi Senjata Makan Tuan

Humaid menceritakan kepada kami dari Bakar bin Abdillah Al-Muzanni; Alkisah, ada seseorang yang dekat dengan seorang raja. Pada suatu hari, dia menghadap kepada sang raja, lalu berdiri di dekatnya dan berkata, "Berbuat baiklah kepada orang yang berbuat baik karena kebaikannya. Adapun orang jahat, maka biarkan saja kejahatannya itu sendiri yang akan menjadi senjata makan tuan baginya."

Ternyata, ada seseorang yang iri hati terhadapnya atas kata-kata bijak tersebut dan posisi kedekatannya dengan sang raja.

Lantas, orang itu berusaha memfitnahnya dengan melaporkan kepada sang raja, "Orang yang berdiri di dekat engkau itu dan menyampaikan kata-kata bijak tersebut, dia menuduh engkau memiliki mulut yang bau."

"Bagaimana tuduhanmu itu bisa terbukti kebenarannya?" Kata sang raja kepada si iri hati.

"Sang raja bisa membuktikannya dengan cara mengundangnya untuk menghadap kepada engkau. Nanti, sang raja bisa buktikan sendiri bagaimana dia meletakkan tangannya di hidungnya supaya dia tidak mencium bau mulut anda," kata si iri hati.

"Baiklah, kita akan melakukannya untuk membuktikan hal itu," jawab sang raja.

Lantas, si iri hati itu keluar dari hadapan sang raja. Kemudian, dia mengundang orang itu ke rumahnya, lalu memberinya jamuan makan yang salah satu bahannya adalah bawang putih.

Kemudian, orang tersebut pamit pulang. Dari sana, dia lantas pergi menemui sang raja dan berdiri di dekat sang raja seperti biasanya, lalu berkata, "Berbuat baiklah kepada orang yang berbuat baik karena kebaikannya. Adapun orang jahat, maka biarkan saja kejahatannya itu sendiri yang akan menjadi senjata makan tuan baginya."

"Mendekatlah kepadaku," kata sang raja setelah itu.

Lantas, orang itu pun mendekat kepada sang raja dan menutupkan tangannya pada mulutnya, supaya sang raja tidak mencium bau bawang putih dari mulutnya.

Lantas, sang raja membatin dalam hati, "Apa yang dikatakan oleh si Fulan, ternyata memang benar."

Waktu itu, jika sang raja membuat sebuah surat dan menulisnya sendiri tanpa menyuruh orang lain, maka bisa dipastikan isi surat itu berisikan pemberian hadiah atau yang semacam itu.

Lalu, sang raja membuat sebuah surat yang dia tulis sendiri secara langsung dan dia tujukan kepada salah seorang pegawainya. Isi surat itu adalah, "Jika pembawa surat ini datang kepadamu, maka bunuhlah dia, lalu kelupas kulit tubuhnya dan isi dengan jerami. Setelah itu, kirimkan kepadaku."

Lantas, sang raja menyuruh orang itu untuk mengantar surat tersebut. Setelah menerima surat itu, lantas orang tersebut pamit dan pergi dari hadapan sang raja.

Di luar, dia dicegat oleh si iri hati.

"Surat apa itu?" Tanya si iri hati.

"Sang raja tadi menulis sendiri surat ini, lalu menyuruhku supaya membawa surat ini kepada salah satu pegawainya," jawab orang itu.

"Berikan saja surat itu kepadaku, biar saya saja yang menyampaikannya kepada pegawai itu," kata si iri hati pura-pura ingin membantu.

"Baiklah, silakan ambil surat ini," kata orang itu.

Lantas, si iri hati menerima surat itu dan pergi untuk menyerahkannya kepada si pegawai yang dimaksud.

Setelah menerima surat itu, lantas si pegawai membuka dan membacanya.

"Tahukah engkau, apa isi surat sang raja yang baru saja engkau serahkan ini?" Kata si pegawai setelah selesai membaca surat tersebut.

"Pasti berisikan hadiah dan pemberian seperti biasanya," jawab si iri hati.

"Isi surat ini adalah, sang raja memerintahkanku supaya membunuh pembawa surat ini, lalu mengulitinya dan mengisi kulitnya kembali dengan jerami, lalu mengirimkannya kepada sang raja," kata si pegawai menjelaskan.

"Sungguh, surat ini sebenarnya bukan untukku. Kalau tidak percaya, silakan tanya saja kepada sang raja," kata si iri hati.

"Surat sang raja tidak boleh dibantah," jawab si pegawai.

Lantas, si pegawai membunuh si iri hati, mengulitinya dan mengisi kulitnya dengan jerami, lalu mengirimkannya kepada sang raja.

Kemudian, orang itu datang menghadap kepada sang raja seperti biasanya dan berkata, "Berbuat baiklah kepada orang yang berbuat baik karena kebaikannya. Adapun orang jahat, maka biarkan saja kejahatannya itu sendiri yang akan menjadi senjata makan tuan baginya."

"Bagaimana surat yang saya tulis sendiri kemarin dan saya serahkan kepadamu supaya engkau bawa kepada salah satu pegawaiku tersebut?"

"Waktu itu, setelah keluar dari hadapan anda, saya dicegat oleh si Fulan, lalu meminta surat itu dariku, lantas saya serahkan saja surat itu kepadanya," jawabnya.

"Si Fulan bilang kepadaku bahwa engkau menuduhku memiliki mulut yang bau," kata sang raja.

"Tidak tuan raja, saya sama sekali tidak pernah melakukan hal seperti itu," jawabnya.

"Lantas, kenapa engkau menutupkan tanganmu pada mulut dan hidungmu ketika engkau mendekat kepadaku waktu itu?" Tanya sang raja.

"Waktu itu, sebelum datang menghadap kepada tuan raja, saya diundang ke rumah si Fulan dan dia menyuguhiku makanan yang salah satu bahan olahannya adalah bawang putih. Karena tidak ingin tuan raja mencium bau tidak sedap bawang putih dari mulutku, makanya waktu itu saya lantas menutupkan tanganku ke mulut," jawabnya menjelaskan.

"Engkau benar. Silakan pergi dan tempati posisi itu dengan tetap mengatakan apa yang biasa engkau katakan kepadaku tersebut," kata sang raja.[122]

122 *Az-Zawajir 'an Iqtiraf Al-Kaba'ir* (1/142).

Kisah Ke-165

Mimpi Seorang Lelaki Saleh

Abdullah Ash-Shan'ani bercerita kepada saya, bahwa dia mendengar Hautsarah bin Muhammad Al-Muqri` bercerita; Saya bermimpi bertemu dengan Yazid bin Harun Al-Wasithi pada malam keempat setelah kematiannya.

"Apa yang telah Allah perbuat kepadamu?" Tanyaku kepadanya dalam mimpi tersebut.

"Allah telah berkenan menerima amal-amal baikku, memaafkan kejelekan-kejelakanku, dan membebaskankanku dari semua pertanggungjawaban," jawabnya.

"Apa yang terjadi selanjutnya setelah itu?" Tanyaku kepadanya.

"Memang, apa yang akan dilakukan oleh Yang Maha Pemurah selain kemurahan. Dia mengampuniku dan memasukkanku ke dalam surga," jawabnya.

"Berkat apa engkau bisa mendapatkan apa yang engkau dapatkan itu?" Tanyaku kepadanya.

"Berkat majlis-majlis dzikir, mengatakan kebenaran, jujur dalam berbicara, memanjangkan berdiri dalam shalat, dan kesabaranku menjalani kemiskinan," jawabnya.

"Apakah Munkar dan Nakir memang benar adanya?" Tanyaku kepadanya.

Lantas, dia bercerita; Ya, sungguh demi Allah. Demi Allah Yang tiada Ilah selain Dia, sungguh Malaikat Munkar dan Nakir mendudukkanku dan bertanya kepadaku; Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa Nabimu?"

Lantas, saya menyibak-nyibak jenggot putihku supaya debu dan tanah yang menempel terjatuh, lalu berkata, "Orang sepertiku ditanya ditanya seperti itu? Saya adalah Yazid bin Harun Al-Wasithi. Saya ini hidup di dunia dan menghabiskan waktu enam puluh tahun untuk mengajarkan ilmu kepada manusia."

"Benar, dia ini Yazid bin Harun. Tidurlah seperti tidurnya pengantin baru. Setelah ini, tidak akan ada lagi ketakutan yang akan mendatangimu," kata salah satunya.

"Apakah engkau meriwayatkan hadits dari Jarir bin Utsman?" Tanya yang lain kepadaku.

"Ya, dan dia adalah perawi tsiqah dalam bidang hadits," jawabku.

"Benar, dia memang tsiqah, tapi dia membenci Ali bin Abi Thalib. Semoga Allah membencinya," katanya menimpali.

Dalam kisah ini, diceritakan juga kepada kami apa yang lebih menarik lagi dari apa yang telah kami sebutkan di atas. Said bin Safiri Al-Wasithi bercerita kepada kami; Waktu itu, saya sedang menghadiri majlis Ahmad bin Hambal, ketika ada seseorang bercerita kepadanya seperti berikut; Wahai Abu Abdillah, saya bermimpi bertemu dengan Yazid bin Harun.

"Apa yang telah Allah perbuat terhadapmu?" Tanyaku kepada Yazid bin Harun dalam mimpi tersebut.

"Allah mengampuniku, merahmatiku, dan menegurku," jawabnya.

"Allah engampunimu, merahmatimu, dan juga menegurmu?" Kataku kepadanya.

"Ya. Allah berkata kepadaku; Hai Yazid bin Harun, engkau menulis dari Jarir bin Utsman?" Lalu, saya menjawab, "Demi Rabbil Izzah, yang saya tahu, dia itu adalah orang baik." Allah berkata kepadaku, "Sesungguhnya dia itu membenci Abul Hasan Ali bin Abi Thalib."

Kisah Ke-166

Kisah Abu Turab, Burung Nasar, Dan Kijang

Ibrahim Al-Khawwash menceritakan kepada kami, bahwa dirinya mendengar Hasan, saudara Sinan, bercerita bahwa dirinya mendengar Abu Turab An-Nakhsyi berkisah seperti berikut; Waktu itu, saya pergi ke Makkah bersama beberapa kawan. Kemudian, saya berpisah dari mereka, karena saya memilih untuk lewat jalan yang berbeda. Sebelum berpisah, kami diserang rasa lapar. Setelah kami berpisah, kawan-kawanku itu berhasil menangkap seekor kijang. Lantas, mereka memotongnya dan memanggangnya. Setelah daging kijang itu matang dan mereka duduk siap untuk menyantapnya, tiba-tiba muncul seekor burung nasar yang terbang menukik ke arah mereka, lalu

menyambar seperempat dari daging kijang yang ada. Lantas, mereka berusaha mengejar burung nasar tersebut, tapi tidak berhasil.

Ketika kami sudah berkumpul kembali di Makkah, lantas saya menanyakan tentang kabar mereka selama dalam perjalanan. Lalu, mereka menceritakan kabar mereka selama perjalanan termasuk kejadian tentang kijang dan burung nasar tersebut.

"Ketika saya sedang berjalan, tiba-tiba muncul seekor burung nasar yang membawa seperempat tubuh kijang bakar siap makan, lalu melemparkannya ke arahku. Ternyata, waktu itu, kita makan bersama di saat yang bersamaan, tapi di tempat yang berbeda," kataku kepada mereka menceritakan apa yang saya alami dalam perjalanan.

Kisah Ke-167

Kisah Seorang Murid Saleh Ketika Meninggal Dunia

Ahmad bin Manshur bercerita kepada kami, bahwa dia mendengar gurunya, Abu Ya'qub As-Susi bercerita; Ada seorang murid datang menemuiku di Makkah. Dia berkata, "Wahai guru, besok siang saya akan meninggal dunia. Ini ada uang setengah dinar. Seperempat dinar untuk ongkos penggalian kuburan dan seperempat dinar sisanya untuk membeli bahan-bahan untuk merempahi mayat. Kemudian, tolong kuburkan jasad saya di tempat yang telah saya bersihkan ini."

Akan tetapi, saya tidak lantas menanggapi perkataannya itu dengan serius, karena saya pikir, dia berkata seperti itu lantaran kondisinya sedang tidak stabil akibat kekurangan asupan makanan.

Saya, terus memperhatikan dirinya hingga waktu zuhur hari berikutnya. Setelah shalat, saya lihat dia menuju ke arah Ka'bah, lalu berbaring. Kemudian, saya mendekatinya dan menggerak-gerakkan tubuhnya. Ternyata benar, dia telah meninggal dunia.

"Mahasuci Dia Sang Pemilik rahasia yang hanya diketahui oleh-Nya semata! Saya yang notabene sebagai gurunya saja tidak bisa memiliki kelebihan seperti itu," kataku membatin dalam hati.

Lantas, saya membawa jasadnya ke tempat pemandian jenazah. Pada saat saya mewudhukannya, tiba-tiba dia membuka kedua matanya tepat di depan wajahku.

"Wahai anakku, apakah engkau hidup lagi setelah mati?" Tanyaku kepadanya.

"Saya hidup, dan setiap orang yang mencintai Allah adalah orang hidup," jawabnya dengan bahasa yang fasih dan jelas.[123]

Kisah Ke-168

Saya Bisa Mempersembahkan Sesuatu yang Lebih Baik Dari Lagu Itu

Al-Hasan bin Hadhar bercerita kepada kami, bahwa ada seseorang dari penduduk Baghdad menceritakan kepadanya bahwa Abu Hasyim Al-Mudzakkir berkisah seperti berikut; Waktu itu, saya ingin pergi ke Bashrah. Lantas, saya mendatangi sebuah kapal untuk ikut menumpang. Waktu itu, kapal tersebut ditumpangi oleh seorang laki-laki bersama seorang hamba sahaya perempuan miliknya.

"Tidak ada tempat untuk penumpang lain di kapal ini," kata laki-laki itu kepadaku.

Lantas, si sahaya perempuan membujuknya supaya bersedia memberi tumpangan kepadaku dan akhirnya dia bersedia.

Setelah beberapa lama berlayar, laki-laki itu menyuruh pelayan untuk menyiapkan makan siang.

"Suruh pria miskin itu turun untuk ikut makan," kata laki-laki itu setelah makan siang tersaji.

Lalu, saya pun disuruh turun sebagai orang miskin. Setelah kami selesai makan, lantas laki-laki itu menyuruh sahaya perempuannya untuk menyiapkan minuman keras. Tidak lupa pula, dia juga menyuruhnya untuk memberiku minuman keras.

123 *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah* (1/170).

"Semoga Allah merahmatimu! Sesungguhnya seorang tamu punya hak," kataku menolak.

Lantas, dia pun membiarkan saya dan tidak menyajikan minuman keras untukku.

"Wahai perempuan sahaya, ambil gitar dan menyanyilah," kata laki-laki itu setelah beberapa saat menikmati minuman kerasnya.

Lantas, si perempuan sahaya itu pun mengambil gitar dan mulai bernyanyi,

"Kita bagaikan dua dahan tanaman. Salah satu dari kita
bagaimanapun, mestinya tak meninggalkan yang lain

Dia mencari sahabat yang lain sebagai penggantiku
lalu saya pun bersahabat dengan orang lain dan

membiarkannya pergi ketika dia ingin menjauh dariku
Andai telapak tanganku sudah tak menginginkanku lagi

maka saya akan memotongnya, dan setelah itu,
ia tidak akan lagi bersama dengan lenganku

Semoga Tuhan melaknat orang yang tak tulus mencintai
Yang hanya bersahabat saat senang dan pergi saat susah"

Kemudian, laki-laki itu menoleh kepadaku dan berkata, "Apakah engkau bisa bersenandung seperti itu?"

Saya berkata, "Saya bisa mempersembahkan sesuatu yang jauh lebih baik dari itu."

Lantas, saya membacakan surat At-Takwir. Ketika bacaan saya sampai pada ayat ketiga, laki-laki tersebut mulai menangis.

Ketika bacaan saya sampai pada ayat sepuluh, laki-laki itu lantas berkata kepada sahaya perempuan miliknya, "Wahai sahaya perempuan, pergilah! Saya memerdekakan engkau karena Allah."

Lantas, dia membuang minuman keras yang dia bawa ke laut dan mematahkan alat musik yang ada. Kemudian, dia mendekatiku dan memelukku sambil berkata, "Saudaraku, apakah menurutmu Allah masih berkenan menerima taubatku?"

Lantas, saya menjawab dengan mengutip ayat,

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (Al-Baqarah: 222)

Sejak saat itu, kami menjalin persaudaraan selama empat puluh tahun, hingga akhirnya dia meninggal dunia lebih dulu.

Setelah itu, saya bermimpi bertemu dengannya.

"Ke mana tempat kembalimu setelah meninggal dunia?" Tanyaku kepadanya dalam mimpi tersebut.

"Ke surga," jawabnya.

"Apa yang telah menyebabkan engkau bisa masuk surga?" Tanyaku kepadanya.

"Berkat surat At-Takwir yang dulu pernah engkau bacakan kepadaku," jawabnya.

Kisah Ke-169

Kisah Seorang Remaja Perempuan yang Ahli Ibadah

Affan bin Muslim bercerita kepada kami, bahwa Hammad bin Salamah pernah bercerita kepadanya; Saya memiliki seorang tetangga. Dia adalah seorang ibu yang rajin ibadah. Dia hidup bersama beberapa anak perempuannya yang yatim.

Pada suatu tahun, hujan turun terus menerus di daerah tempat tinggal kami, hingga mengakibatkan atap rumah tetangga saya itu roboh. Sementara waktu itu, dia dan anak-anaknya sedang ada di dalam rumah. Saat kejadian, saya mendengar tetangga saya itu berkata, "Wahai Engkau Yang Maha Pengasih, kasihanilah saya." Sesaat kemudian, tiba-tiba hujan langsung berhenti.

Lantas, saya mengambil kantong berisikan uang sepuluh dinar, lalu keluar menuju ke rumahnya dan mengetuk pintunya.

"Ya Allah, semoga yang mengetuk pintu itu adalah Hammad bin Salamah," kata tetanggaku itu.

"Saya Hammad bin Salamah. Saya tadi mendengar engkau menyeru hujan dan berucap kepada Tuhan, "Wahai Engkau Yang Maha Pengasih, kasihanilah saya." Sejauh mana belas kasihan-Nya kepadamu?" Kataku kepadanya.

"Dia Yang Maha Pengasih meredakan hujan, memberikan kehangatan kepada anak-anak dan mengeringkan rumah," jawabnya.

"Ini ada uang sepuluh dinar untuk engkau pergunakan," kataku kepadanya sambil mengeluarkan kantong uang yang saya bawa.

Tiba-tiba, ada seorang anak perempuan mengenakan baju yang sudah sobek di sana-sini menghampiriku dan berkata, "Tidakkah engkau mau diam, wahai Hammad?! engkau telah menghalang-halangi antara kami dan Tuhan kami!"

Kemudian, dia berkata kepada ibunya, "Wahai ibu, kita tahu bahwa ketika kita mengeluhkan Tuhan kita, maka Dia akan mengirimkan dunia kepada kita untuk mengusir kita dari pintu-Nya."

Kemudian, dia menempelkan pipinya ke tanah dan berkata, "Ya Allah, demi kemuliaan dan keagungan-Mu, saya tidak akan mau pergi meninggalkan pintu-Mu dan akan tetap bertahan meski Engkau mengusirku."

Kemudian, dia berkata kepadaku, "Wahai Hammad, kembalikanlah uang itu ke tempatnya semula, karena kami telah menyampaikan kebutuhan-kebutuhan kami kepada Dia Yang berkenan menerima titipan dan tidak akan mengurangi hak orang-orang yang beramal."

Kisah Ke-170

Ibrahim Bin Adham Bersama Beberapa Kawannya

Abu Ibrahim Al-Yamani bercerita kepada kami; Waktu itu, kami berjalan menyusuri pantai bersama Ibrahim bin Adham. Kemudian, kami berjalan menuju ke sebuah bukit bernama Kafarfir dan melihat semak belukar dengan kayu-kayu kering dan pepohonan yang banyak.

Kami berkata kepada Ibrahim, "Wahai Abu Ishaq, sepertinya ide yang

bagus jika kita bermalam di tepi pantai ini dan membuat api unggun dengan kayu-kayu kering tersebut." "Baiklah," jawabnya.

Lantas, kami menyuruh salah seorang dari kami untuk pergi ke benteng dan mengambil api, sementara kami bertugas mengumpulkan kayu-kayu kering.

Kemudian, kami mulai membuat api unggun sambil menikmati roti yang kami bawa.

"Lihat bara itu, cocok sekali untuk memanggang daging," kata salah seorang dari kami.

"Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk memberi kalian makan," kata Ibrahim menimpali.

Tidak lama kemudian, tiba-tiba ada seekor singa mengejar seekor menjangan yang berlari menuju ke arah kami. Pada saat sudah dekat dari lokasi kami berada, tiba-tiba menjangan itu terjatuh dan lehernya patah. Lantas, Ibrahim bin Adham beranjak mendekati menjangan tersebut dan berkata, "Tuhan mengirimkan menjangan ini untuk kita."

Lantas, kami segera menyembelihnya, kemudian memanggang dagingnya malam itu, sementara singa berdiri memperhatikan kami.

Kisah Ke-171

Doa, Permohonan, dan Munajat

Muhammad bin Mahmud As-Samarqandi menceritakan kepada kami, bahwa dia mendengar Yahya bin Muadz Ar-Razi berkata; Ilahi, hamba berdoa kepada-Mu dengan lisan nikmat-Mu, maka perkenankanlah doa hamba dengan lisan kedermawanan-Mu. Wahai Dzat Yang merawat saya selama di jalan dengan nikmat-nikmatNya dan menunjukkan kedermawanan-Nya kepada saya ketika sampai di tempat tujuan, makrifat hamba tentang-Mu menjadi petunjuk yang menuntun saya menuju kepada-Mu dan mahabbah saya kepada-Mu menjadi perantara hamba kepada-Mu.

Wahai Dzat Yang telah memberi kami hal terbaik yang ada di perbendaha-

raan-Nya (keimanan) sebelum kami memohonnya, maka janganlah Engkau enggan memberikan maaf dan ampunan-Mu ketika kami memohonnya.

Ilahi, sesungguhnya iblis adalah musuh-Mu dan dia juga musuh kami, dan sesungguhnya Engkau tidak membuat iblis jengkel dengan sesuatu yang lebih menyakitkan baginya dari maaf-Mu, maka maafkanlah kami.

Andaikata tidak karena pemaaf adalah salah satu sifat-Nya, niscaya orang-orang yang mengenal-Nya tidak akan bermaksiat kepada-Nya. Jika tauhid yang baru sesaat saja sudah bisa meruntuhkan kekafiran selama lima puluh tahun, maka apa yang bisa diperbuat oleh tauhid selama lima puluh tahun terhadap dosa-dosa?! Sungguh saya benar-benar berharap tauhid yang bisa meruntuhkan kekafiran yang terjadi sebelumnya bisa menghapus dosa-dosa yang dilakukan setelahnya.

Wahai Dzat Yang murka terhadap orang yang tidak mau memohon kepada-Nya, janganlah Engkau enggan memperkenankan permohonan orang yang telah memohon kepada-Mu.

Ilahi, janganlah Engkau lupakan pemahaman saya tentang-Mu dan ikrar saya akan *rububiyah*-Mu, dan lihatlah posisi saya di hadapan-Mu, saya menengadahkan tangan yang terbelenggu dosa dan mengangkat mata yang penuh pengharapan, maka terimalah saya karena Engkau Sang Maha Penguasa Yang Mahalembut dan kasihanilah saya karena saya adalah hamba yang lemah.

Inilah kebahagiaan saya dengan-Mu ketika saya takut, maka bagaimana jadinya kebahagiaan saya dengan-Mu ketika saya merasa aman?! Inilah kebahagiaan saya dengan-Mu di kamar-kamar penjara, lantas bagaimana jadinya kebahagiaan saya dengan-Mu di majlis-majlis itu?! Inilah kebahagiaan saya dengan-Mu ketika saya berada dalam kelelahan melayani, lantas bagaimana jadinya kebahagiaan saya dengan-Mu ketika saya berada dalam kenyamanan nikmat?! Inilah kebahagiaan saya dengan-Mu di negeri kefanaan, lantas bagaimana jadinya kebahagiaan saya dengan-Mu di negeri keabadian?!

Pengharapanku kepada-Mu dalam keadaan bergelimang dosa hampir mengalahkan pengharapanku kepada-Mu dalam keadaan bergelimang amal. Hal itu lantaran di dalam beramal saya mesti berpegangan pada keikhlasan, dan itu sangat sulit bagi saya, sehingga saya harus senantiasa waspada dan berhati-hati karena saya adalah hamba yang banyak kekurangan dan kelemahan. Sementara itu, di dalam dosa, saya bersandar pada kemurahan-Mu, maka bagaimana Engkau tidak mengampuninya sementara kemurahan hati adalah sifat-Mu.

Ilahi, janganlah Engkau keluarkan saya dari dunia ini sebelum Engkau buat diri ini rindu kepada-Mu. Ilahi, saya tidak punya lisan yang mampu berbicara dan amal tulus yang bisa saya jadikan pembuktian kepada-Mu dan bisa saya gunakan untuk mendekatkan diri kepada-Mu. Kemaksiatan-kemaksiatan telah membuat lisanku menjadi kelu. Kekurangan-kekurangan telah menghapus kefasihanku. Maka, tidak ada lagi amal yang bisa menjadi wasilah buat saya dan tidak ada lagi harapan yang bisa menjadi perantara buat saya. Hanya satu hal yang tersisa yang bisa saya andalkan, yaitu kebaikan-Mu kepadaku dan indahnya cobaan-Mu atas diriku. Untuk itu, saya berwasilah dengan lisan nikmat-nikmatMu untuk memperoleh kemurahan-Mu.

Ilahi, perkenankanlah permohonan hamba, karena ketika Engkau memperkenankan permohonan hamba, maka Engkau ampuni dosa-dosa saya. Jika Engkau tidak memperkenankan permohonan hamba, maka Engkau tidak menerima amal-amal baik hamba.

Wahai Dzat Yang mengharuskan saya memegang teguh ketaatan yang sejatinya Dia tidak membutuhkannya, janganlah Engkau enggan memberiku maghfirah yang mutlak saya butuhkan. Engkau ingin saya mencintai-Mu, meskipun Engkau tidak membutuhkan suatu apa pun dariku. Engkau adalah Tuhan, maka bagaimana saya tidak ingin mencintai-Mu di samping saya juga pasti butuh kepada-Mu. Saya adalah hamba, kepada-Mu saya memasrahkan jiwa yang hanya Engkau semata Yang melindunginya.

Ilahi, bagaimana saya tidak mengharap Engkau mengampuni dosa yang pengharapanku kepada-Mu lah yang melemparkan diriku terjatuh ke dalamnya.

Saya berharap Dzat Yang pada hari ini menghidupkan dengan nikmat asa kami, semoga esok dengan kemurahaan-Nya Dia berkenan memperbaiki keadaan kami. Saya berharap Dzat Yang pada hari ini memperlihatkan kebaikan-kebaikan kami dan menutupi kejelekan-kejelekan kami, semoga esok Dia berkenan menerima kebaikan-kebaikan kami dan mengampuni kejelekan-kejelekan kami. Sesungguhnya, di antara karakteristik orang baik adalah dia menyempurnakan kebaikannya, dan di antara bagian dari kesediaan menutupi kesalahan adalah mengiringinya dengan pemberiaan maaf.

Saya tahu bahwa orang yang tertahan oleh asa dan pengharapan kepada-Mu akan diantar kepada-Mu oleh amal kebaikan. Barangsiapa yang diantar kepada-Mu oleh amal kebaikan, maka dia akan memperoleh apa yang dia harapkan di sisi-Mu.

Wasilah saya kepada-Mu adalah nikmat-Mu kepadaku dan perantaraku kepada-Mu adalah kebaikan-Mu kepadaku. Bagaimana saya bisa merasa bahagia, sementara saya telah berbuat durhaka terhadap-Mu. Bagaimana saya bisa merasa bersedih, sementara saya telah mengenal-Mu. Bagaimana saya berani berdoa kepada-Mu, sementara saya adalah hamba yang durhaka, tetapi bagaimana saya tidak berdoa memohon kepada-Mu, sementara Engkau Maha Pemurah.

Saya mencintai diri ini, sementara ia telah berbuat durhaka terhadap-Mu, lantas bagaimana saya tidak mencintai diri ini, sementara ia telah mengenal-Mu? Bagaimana saya bisa berhenti berdoa lantaran perbuatan dosa, sementara saya melihat Engkau tetap berkenan memberi ampun kepada orang yang berbuat dosa.

Jika Engkau mengampuni, maka Engkau sebaik-baik penyayang, dan jika Engkau mengadzab, maka Engkau bukan penganiaya.

Ilahi, saya telah menyia-nyiakan dan menelantarkan jiwa ini dengan dosa, maka kembalikanlah jiwa itu kepadaku dengan pengampunan. Ilahi, saya memohon kepada-Mu dengan penuh kerendahan diri, maka perkenankanlah permohonan saya. Ini adalah permohonan yang baik, maka bagaimana dengan pemberian yang baik?

Ilahi, saya takut kepada-Mu karena saya adalah hamba yang berbuat keliru, dan saya berharap kepada-Mu karena Engkau Tuhan Yang Maha Pemurah. Maka dari itu, terimalah saya, karena Engkau Mahalembut, kasihanilah saya, karena saya hamba yang lemah. Ilahi, belas kasihanilah saya, karena kuasa-Mu untuk menghukumku dan karena sesungguhnya saya butuh kepada-Mu.

Ilahi! Ilahi! Hajat saya! Hajat saya! Mahasuci Engkau! Mahasuci Engkau! Sesungguhnya Engkau Mahakuasa untuk mengabulkan hajat saya dan betapa besar kebutuhan saya kepada hajat tersebut!

Dosa menumpuk-numpuk, sementara nasib dan kesudahan tidak jelas. Ilahi, saya mohon keselamatan dan kesejahteraan jika memang tidak bisa memperoleh kehormatan dan kemuliaan. Saya tidak mungkin memiliki alasan yang bisa saya gunakan untuk berdalih kepada-Mu. Sesungguhnya keselamatanku di sisi-Mu tidak lain adalah dengan maghfirah-Mu.

Kisah Ke-172

Kisah Salman Al-Farisi

Diceritakan dari Abdullah bin Abbas, dia berkata, "Salman Al-Farisi bercerita kepadaku; Saya adalah orang Persia dari sebuah distrik di Ashbahan. Ayahku adalah seorang tokoh dan pemuka agama di daerah setempat. Ayahku sangat mencintaiku. Bisa dibilang saya adalah makhluk Tuhan yang paling dia cintai. Karena begitu besar kecintaan ayah kepadaku, hingga membuat dia memingit saya di rumah seperti memingit kuda.

Saya sangat tekun dalam menjalankan ajaran agama Majusi, hingga saya menjadi tukang menyalakan api dan menjaganya agar jangan sampai padam. Selama menjalankan tugas tersebut, saya tidak pernah membiarkan api meredup meski hanya sesaat.

Ayahku punya ladang yang cukup luas. Pada suatu waktu, dia sibuk mengurus sebuah bangunan miliknya. Dia berkata kepadaku, "Hai anakku, hari ini ayah sibuk mengurus bangunan ini hingga tidak sempat menengok ladang ayah. Tolong engkau pergi untuk menengok ladang tersebut."

Hari itu, saya pun pergi menengok ladang ayah dan mengerjakan beberapa hal yang dia perintahkan. Di tengah perjalanan menuju ladang milik ayah tersebut, saya melewati sebuah gereja umat Nashrani. Saya mendengar suara mereka sedang beribadah di dalam gereja tersebut.

Waktu itu, saya tidak memiliki pengetahuan apa pun tentang lingkungan masyarakat sekitar, karena memang selama ini ayah memingitku, sehingga saya tidak pernah pergi kemana-mana. Lantas, saya coba masuk untuk melihat apa yang sedang mereka kerjakan di dalam gereja. Setelah itu, saya merasa tertarik dengan ibadah dan ritual yang sedang mereka kerjakan.

Sejak saat itu, saya mulai tertarik dengan agama mereka. Dalam hati, saya berkata, "Demi Tuhan, sungguh agama ini lebih baik daripada agama yang kami peluk selama ini."

Saya terus memperhatikan mereka sampai matahari terbenam, hingga saya tidak sempat menengok ladang milik ayah.

"Dari mana asal-usul agama ini?" Tanyaku kepada mereka.

"Syam," jawab mereka.

Kemudian, saya lantas pulang menemui ayah yang waktu itu sudah mengutus orang untuk mencariku, karena sangat mengkhawatirkan diriku gara-gara saya pulang terlambat hingga petang.

"Hai anakku, dari mana saja engkau?" Tanya ayah kepada saya.

"Tadi saya melihat beberapa orang sedang sembahyang dan saya sangat tertarik dengan agama mereka, hingga saya terus memperhatikan mereka sampai matahari terbenam," jawabku kepada ayah.

"Putraku, tidak ada kebaikan apa pun pada agama mereka itu. Agamamu dan agama nenek moyangmu lebih baik dari agama tersebut," kata ayah kepadaku.

"Sungguh tidak demikian, agama mereka lebih baik daripada agama kita," kata saya menimpali.

Apa yang terjadi tersebut membuat ayah sangat mengkhawatirkan diriku. Hal itu akhirnya membuat ayah terpaksa membelenggu kakiku supaya saya tidak bisa pergi keluar rumah. Kemudian, saya mengirim pesan kepada orang-orang Nashrani tersebut, "Jika ada para saudagar Nashrani dari Syam datang mengunjungi kalian, tolong beri tahu saya."

Singkat cerita, ada karavan dari Syam datang, lantas, mereka memberitahu diriku.

"Jika karavan tersebut sudah selesai dari urusan mereka dan hendak kembali pulang, tolong beri tahu saya," pesanku lagi kepada mereka.

Kemudian, ketika karavan tersebut hendak kembali pulang, orang-orang Nashrani tersebut memberitahu diriku. Lantas, saya lepaskan belenggu di kakiku, lalu ikut bergabung dengan karavan tersebut menuju ke Syam.

Sesampainya di Syam, saya bertanya, "Siapakah tokoh paling utama agama ini?"

"Seorang uskup di gereja," jawab mereka.

Lalu saya pergi menemui uskup yang dimaksud.

"Saya tertarik kepada agama ini dan saya ingin tinggal bersama engkau di gereja engkau ini untuk mengabdi dan belajar kepada anda," kata saya kepada uskup.

"Silakan masuk" ucap uskup kepadaku.

Kemudian saya masuk dan tinggal bersamanya.

Selang beberapa waktu, saya menyadari ternyata uskup tersebut merupakan sosok yang kotor dan buruk perilakunya. Dia menyuruh orang-orang untuk bersedekah, namun ternyata sedekah yang terkumpul dia masukkan ke dalam kantong pribadinya dan tidak mendistribusikannya kepada fakir miskin. Dari aksinya tersebut, dia berhasil mengumpulkan banyak uang hingga mencapai tujuh gentong penuh emas.

Mengetahui hal itu, saya jadi muak dan sangat membenci uskup tersebut.

Singkat cerita, kemudian si uskup meninggal dunia. Orang-orang Nashrani pun berdatangan untuk melayat dan mengebumikannya. Lalu, saya memberitahu mereka tentang perilaku si uskup selama ini. Saya juga menunjukkan kepada mereka tempat di mana si uskup menyimpan uang tersebut.

Mereka lantas mengambil dan mengeluarkan gentong-gentong berisikan emas tersebut. Lalu mereka berkata, "Demi Tuhan, kami tidak sudi mengebumikan jasadnya."

Lalu mereka menyalib jasad uskup tersebut dan melemparinya dengan batu.

Kemudian, mereka menunjuk dan mengangkat seorang uskup baru. Selama ini, saya belum pernah melihat sosok yang lebih zuhud terhadap dunia, lebih senang kepada akhirat dan lebih bersungguh-sungguh dalam beramal siang dan malam melebihi uskup baru tersebut. Hal itu membuat saya menyukainya dan saya pun memutuskan untuk tinggal bersamanya.

Selang beberapa lama, uskup pun meninggal dunia. Beberapa saat sebelum meninggal dunia, saya berkata kepadanya, "Uskup, kepada siapa selanjutnya engkau menyerahkan diriku?"

"Anakku, demi Tuhan, hari ini hanya ada satu orang yang saya ketahui yang masih memegang teguh apa yang saya teguhi. Orang itu adalah si Fulan, dia tinggal di Mosul. Pergilah engkau kepadanya," kata si uskup.

Kemudian, saya pergi menemui orang yang dimaksud dan saya mendapatinya memang merupakan sosok terbaik. Selang beberapa lama, dia pun meninggal dunia. Beberapa saat sebelum meninggal dunia, saya berkata kepadanya, "Tuan, siapakah orang yang engkau rekomendasikan untuk saya temui nantinya?"

"Anakku, demi Tuhan, hari ini hanya ada satu orang yang saya ketahui yang masih memegang teguh apa yang saya teguhi. Orang itu adalah si Fulan, dia tinggal di Nashibin. Pergilah engkau kepadanya," jawab si uskup.

Kemudian, saya pergi menemui orang yang dimaksud dan saya mendapatinya memang merupakan sosok terbaik. Selama beberapa waktu, saya tinggal bersamanya. Kemudian dia meninggal dunia. Beberapa saat sebelum meninggal dunia, saya berkata kepadanya, "Tuan, siapakah orang yang engkau rekomendasikan untuk saya temui nantinya?"

"Anakku, demi Tuhan, hari ini hanya ada satu orang yang saya ketahui masih memegang teguh apa yang saya teguhi. Orang itu adalah si Fulan, dia tinggal di Amuria. Pergilah engkau kepadanya," jawabnya.

Kemudian, saya pergi menemui orang yang dimaksud dan saya mendapatinya memang merupakan sosok yang memegang teguh petunjuk yang diteguhi oleh sahabat-sahabatnya itu. Selama tinggal bersamanya, saya bekerja hingga berhasil mengumpulkan beberapa ekor sapi dan ghanimah. Kemudian dia pun meninggal dunia. Beberapa saat sebelum meninggal dunia, saya berkata kepadanya, "Tuan, siapakah orang yang engkau rekomendasikan untuk saya temui nantinya?"

"Anakku, saat ini sudah tidak ada lagi satu orang pun yang saya ketahui masih memegang teguh apa yang kami teguhi ini. Akan tetapi, sudah hampir tiba datangnya masa seorang nabi yang diutus membawa agama Ibrahim. Nabi itu muncul di tanah Arab dan dia akan berhijrah ke negeri yang terletak antara dua *harrah*. Pada dirinya terdapat tanda-tanda yang sangat jelas. Dia berkenan memakan hadiah, tapi tidak berkenan memakan harta sedekah. Di antara kedua pundaknya terdapat sebuah cap kenabian. Jika bisa, pergilah engkau ke negeri tersebut," jawabnya.

Setelah dia meninggal dunia, saya masih tetap tinggal di Amuriah selama beberapa waktu. Kemudian pada suatu hari, saya bertemu dengan sejumlah saudagar dari Kalb.

"Berkenankah kalian membawa serta diriku ke tanah Arab. Saya akan memberi kalian imbalan beberapa ekor sapi dan ghanimah milikku ini," kata saya kepada mereka.

Mereka pun menyetujui dan menerima penawaranku tersebut.

Kemudian, saya berangkat bersama mereka. Sesampainya di daerah Wadil Qura, mereka menzhalimiku dan menipuku. Mereka justru menjual diriku kepada seorang laki-laki Yahudi. Sejak saat itu, saya ikut pergi dengan laki-laki Yahudi tersebut. Dia pergi membawaku ke suatu daerah di mana saya mendapati

pepohonan kurma di sana. Saat itu, saya berharap daerah tersebut adalah daerah yang dimaksudkan oleh sahabatku itu.

Pada suatu kesempatan, keponakan laki-laki si Yahudi itu datang menjenguknya. Keponakannya itu berasal dari Madinah dari suku Bani Quraizhah. Lalu keponakannya itu membeli diriku darinya dan membawaku ke Madinah. Demi Tuhan, ketika pertama kali melihat Madinah, saya langsung tahu bahwa inilah negeri yang dimaksudkan oleh sahabatku. Selama beberapa waktu, saya pun tinggal di Madinah. Waktu itu, Allah telah mengutus Nabi Muhammad ﷺ sebagai Rasul-Nya dan masih berada di Makkah. Selama beliau di Makkah, saya tidak mendengar berita apa pun tentang beliau, karena waktu itu saya terlalu disibukkan oleh pekerjaan-pekerjaan sebagai seorang budak.

Kemudian, Nabi Muhammad ﷺ hijrah ke Madinah. Sungguh demi Tuhan, waktu itu saya sedang berada di atas pohon kurma, sementara majikanku duduk di bawah, ketika tiba-tiba salah seorang sepupunya datang dan berkata kepadanya, "Semoga Tuhan mengutuk Bani Qailah. Demi Tuhan, mereka saat ini sedang berkumpul di Quba` bersama seorang laki-laki yang datang dari Makkah dan mengaku sebagai seorang nabi."

Mendengar kata-kata tersebut, saya langsung gemetar, hingga saya pikir bahwa saya akan jatuh menimpa majikanku. Lalu, saya bergegas turun dari atas pohon kurma. Sesampainya di bawah, saya langsung berkata kepada keponakan majikanku itu, "Apa yang baru saja engkau katakan tadi? Apa yang baru saja engkau katakan tadi?"

Hal itu membuat majikanku marah dan memukulku dengan keras, kemudian berkata, "Apa urusanmu?! Cepat sana kembali bekerja!"

"Tidak ada apa-apa tuan, saya hanya ingin memastikan tentang apa yang sebenarnya dia bicarakan tadi," jawabku kepada si majikan.

Waktu itu, saya memiliki sedikit bekal yang berhasil saya kumpulkan. Saya ambil bekal tersebut, lalu saya bawa pergi menemui Rasulullah ﷺ di Quba`.

Sesampainya di Quba`, saya langsung menemui beliau dan berkata kepadanya, "Saya mendapatkan berita bahwa engkau adalah sosok yang baik dan engkau mempunyai sejumlah sahabat yang berasal dari luar daerah dan sedang membutuhkan bantuan. Saya punya sedikit makanan dan saya ingin menyedekahkan semuanya kepada kalian, karena saya lihat kalian lebih berhak mendapatkannya."

Lalu, saya serahkan sedekah itu kepada beliau. Lantas, beliau berkata kepada para sahabatnya; Makanlah. Tapi beliau tidak ikut makan. Melihat hal itu, saya berkata dalam hati, "Ini bukti pertama."

Kemudian, saya pamit pergi. Lalu, saya kembali mengumpulkan makanan. Kemudian, makanan itu saya bawa lagi kepada beliau.

"Saya melihat engkau tidak berkenan memakan makanan sedekah. Saya punya makanan dan ingin saya hadiahkan kepada engkau sebagai bentuk penghormatan saya kepada engkau," kata saya kepada beliau.

Lalu beliau menerimanya dan memanggil para sahabat beliau untuk makan bersama dengannya. Melihat hal itu, saya berkata dalam hati, "Ini bukti kedua."

Pada suatu kesempatan, Rasulullah ﷺ berada di Baqi' Gharqad untuk menghadiri suatu acara pemakaman. Beliau mengenakan mantel dan penutup kepala. Beliau duduk di antara para sahabat. Lalu, saya menghampiri beliau dan mengucapkan salam. Kemudian, saya berjalan ke arah belakang Rasulullah ﷺ untuk melihat punggung beliau, apakah betul ada tanda kenabian seperti yang dijelaskan oleh sahabatku dulu. Melihat apa yang saya lakukan itu dan tahu bahwa sepertinya saya sedang ingin membuktikan keberadaan sesuatu yang pernah dijelaskan kepadaku, maka beliau lantas membuka selendang yang menutupi punggungnya. Seketika itu, saya benar-benar melihat sebuah cap seperti yang dijelaskan kepadaku. Lantas saya langsung memeluk punggung beliau dan menciumnya sambil menangis.

Lalu, beliau berkata kepadaku; Kemarilah. Lalu saya pindah ke depan beliau dan menceritakan semuanya sama seperti yang aku kisahkan kepada engkau, wahai Ibnu Abbas. Waktu itu, Rasulullah ingin agar para sahabat yang lain mendengarkan kisahku.

Kemudian, Salman Al-Farisi tidak bisa ikut berjuang bersama Rasulullah ﷺ pada perang Badar dan Uhud karena terhalang oleh statusnya sebagai budak.

Salman melanjutkan ceritanya; Kemudian Rasulullah berkata kepadaku, "Salman, buatlah akad *mukatabah*."

Lalu saya membuat akad *mukatabah* dengan majikanku dengan ketentuan harga yang harus saya bayarkan adalah tiga ratus pohon kurma dan empat puluh uqiah.

Rasulullah ﷺ berkata kepada para sahabat, "Bantulah saudara kalian ini."

Mereka pun bahu membahu membantu diriku untuk melunasi ongkos

mukatabah yang ada. Waktu itu, ada yang membantu tiga puluh bibit pohon kurma, dua puluh, lima belas, dan sepuluh.

Setelah terkumpul tiga ratus bibit pohon kurma, Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, "Pergi dan buatlah galian untuk menanam bibit-bibit itu. Jika sudah selesai, tolong beritahu aku, nanti aku akan bantu meletakkan dan menanam benihnya."

Setelah selesai membuat galian, lantas saya pergi menemui Rasulullah ﷺ dan memberitahu beliau. Lalu beliau pergi bersamaku ke lokasi penanaman. Saya mengambil bibit, lalu saya serahkan kepada Rasulullah, lalu beliau menanamnya. Demi Allah, tidak ada satu pun bibit pohon kurma yang kami tanam itu mati.

Akhirnya, saya berhasil melunasi pohon kurma yang menjadi biaya *mukatabah,* sehingga hutang *mukatabah* saya hanya tersisa empat puluh uqiah.

Pada suatu kesempatan, Rasulullah ﷺ diberi sebongkah emas seukuran telur ayam hasil dari salah satu lokasi penambangan. Rasulullah berkata, "Bagaimana kabar si budak mukatab dari Persia?"

Kemudian saya dipanggil. Beliau berkata kepadaku, "Ambil emas ini untuk engkau gunakan melunasi biaya *mukatabah* engkau."

"Apakah emas ini cukup untuk melunasi biaya *mukatabah* saya?" Kata saya kepada beliau.

"Sudah ambil saja, karena sesungguhnya Allah akan menjadikannya cukup untuk melunasinya," jawab beliau.

Lalu, saya terima emas tersebut dan menimbangnya. Demi Allah, ternyata berat emas tersebut benar-benar mencapai empat puluh uqiah. Lalu saya gunakan emas itu untuk melunasi biaya *mukatabah* yang tersisa dan akhirnya saya pun merdeka.

Lalu saya ikut berjuang bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Khandaq. Sejak saat itu, saya tidak pernah sekali pun absen dalam berjihad.[124]

124 HR. Ahmad (22620), Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (6/30), Ath-Thahawi dalam *Musykil Al-Atsar* (4161), *Musnad Al-Bazzar* (2187), dan *As-Silsilah Ash-Shahihah* (894).

Kisah Ke-173

Kisah Ibrahim Al-Khawwash Dengan Seorang Nashrani Yang Masuk Islam

Hamid Al-Aswad, sahabat Ibrahim Al-Khawwash, bercerita kepada kami; Apabila hendak melakukan suatu perjalanan, Ibrahim Al-Khawwash tidak pernah memberitahukan rencananya itu kepada siapa pun, tapi dia langsung mengambil geriba (wadah dari kulit tempat menyimpan air) dan pergi begitu saja.

Pada suatu kesempatan, kami sedang bersama Ibrahim Al-Khawwash di masjidnya. Tiba-tiba, dia beranjak mengambil geriba dan berjalan pergi. Lalu saya mengikutinya.

Selama perjalanan, dia tidak berbicara sepatah kata pun kepada saya, hingga kami sampai di Kufah. Al-Khawwash beristirahat satu hari satu malam di Kufah, kemudian melanjutkan perjalanan menuju Qadisiah.

Sesampainya di Qadisiah, Al-Khawwash berkata kepadaku, "Hamid, engkau mau pergi ke mana?"

"Wahai tuan, saya pergi ke mana pun engkau pergi," jawabku kepadanya.

"Saya ingin pergi ke Makkah," katanya kepadaku.

"Jika begitu, insyaAllah saya juga ingin pergi ke Makkah," jawabku kepadanya.

Kami pun memulai kembali perjalanan. Selang beberapa hari, ketika kami sedang berada di suatu jalan, ada seorang pemuda bergabung bersama kami.

Selama dalam perjalanan bersama kami, pemuda tersebut tidak pernah shalat. Lalu hal itu saya beritahukan kepada Al-Khawwash.

"Pemuda itu tidak pernah shalat," kataku kepada Al-Khawwash.

Lalu, Al-Khawwash duduk dan berkata kepada pemuda tersebut, "Wahai pemuda, kenapa engkau tidak shalat, padahal shalat lebih wajib bagimu daripada haji?"

"Tuan, tidak ada kewajiban shalat apa pun bagiku," jawab si pemuda.

"Bukankah engkau seorang muslim?" Tanya Al-Khawwash kepadanya.

"Tidak," jawab pemuda tersebut.

"Lantas, siapa engkau sebenarnya?" Tanya Al-Khawwash.

"Saya seorang Nashrani, dan isyarat saya dalam agama Nashrani adalah kepasrahan. Jiwaku mengklaim bahwa ia telah mencapai tingkat kepasrahan yang sempurna. Namun, saya tidak begitu saja mempercayai hal itu, hingga saya membawa jiwa ini ke padang gurun ini di mana tidak ada apa-apa selain Tuhan. Lalu saya melakukan kontemplasi, mencoba merangsang pikiranku dan menguji hatiku," jawab si pemuda.

Lalu Al-Khawwash berdiri dan beranjak pergi. Dia berkata kepadaku, "Biarkan dia bersamamu."

Kami pun melanjutkan perjalanan hingga sampai di daerah Bathn Murr. Lalu, Al-Khawwash melepas pakaiannya dan mencucinya dengan air. Kemudian, dia duduk dan berkata kepada pemuda tersebut, "Siapa namamu?"

"Abdul Masih," jawab si pemuda.

"Wahai Abdul Masih, ini adalah serambi Makkah. Allah telah mengharamkan orang-orang seperti engkau memasuki Makkah," kata Al-Khawwash sambil mengutip ayat;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُواْ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ
بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا ۚ ﴿٢٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini." (At-Taubah: 28)

"Apa yang ingin engkau ungkap dari dirimu telah tampak jelas bagimu. Saya peringatkan engkau agar jangan berani-berani masuk Makkah. Jika kami melihat engkau di Makkah, maka kami tidak akan tinggal diam," lanjut Al-Khawwash.

Lalu, kami beranjak pergi menuju ke Makkah dan meninggalkan si pemuda di tempat tersebut.

Kemudian, kami pergi ke Arafah. Ketika kami sedang duduk-duduk di sana, tiba-tiba di kejauhan kami melihat si pemuda tersebut berjalan sambil memperhatikan wajah orang-orang yang ada di sana seperti ingin mencari seseorang. Waktu itu, dia terlihat mengenakan dua pakaian ihram. Dia terus berjalan hingga akhirnya sampai ke tempat kami berada. Lalu, dia langsung memeluk Ibrahim Al-Khawwash dan mencium kepalanya.

"Apa yang telah terjadi dengan dirimu, hai Abdul Masih?" Tanya Al-Khawwash kepadanya.

"Saya tidak lagi Abdul Masih (hamba Al-Masih). Hari ini saya adalah hamba Tuhan Yang Al-Masih adalah hamba-Nya," jawab si pemuda kepada Al-Khawwash.

"Coba ceritakan kepadaku apa yang telah terjadi pada dirimu," kata Al-Khawwash kepadanya.

Lantas, dia mulai bercerita; Ketika engkau meninggalkan saya di tempat tersebut, saya tetap berada di tempat itu hingga ada kafilah haji datang. Lantas, saya menyamar dengan berpakaian seperti pakaian kaum muslimin, sehingga saya terlihat seakan-akan saya sedang berihram. Kemudian, saya ikut pergi bersama mereka menuju ke Makkah. Pada saat kedua mata ini melihat Ka'bah, saya langsung merasakan semua agama selain Islam tidak ada artinya apa-apa. Kemudian, saya memutuskan untuk masuk Islam, lalu mandi dan berihram. Pada hari ini, di tempat ini, saya mencari-cari engkau dan akhirnya saya sampai di sini seperti yang engkau lihat."

Lalu, Al-Khawwash menoleh ke arah kami dan berkata, "Hai Hamid, lihatlah berkah kejujuran dan ketulusan dalam mencari kebenaran di dalam agama Nashrani. Bagaimana hal itu akhirnya menunjukkan dan menuntunnya kepada Islam."

Sejak saat itu, pemuda tersebut terus bersama kami, hingga akhirnya dia meninggal dunia di antara orang-orang miskin.[125]

Kisah Ke-174

Cerita Sari As-Saqthi dan Sekendi Air Dingin

Al-Khuldi bercerita kepada kami bahwa dirinya mendengar Al-Junaid bercerita; Suatu ketika, saya pergi mengunjungi Sari As-Saqthi. Waktu itu, saya mendapatinya sedang duduk menangis dan di depannya terdapat sebuah kendi yang sudah pecah. Lantas, saya duduk terdiam menunggu sampai Sari

125 Lihat; *At-Tawwabin*/Ibnu Qudamah 1/82.

berhenti menangis. Kemudian, saya bertanya kepadanya, "Apa yang membuat engkau menangis?"

As-Saqthi berkata; Hari itu, saya sedang berpuasa. Lalu putriku datang sambil membawa kendi berisikan air minum. Kemudian, aku gantungkan kendi itu di sana.

"Supaya dingin untuk ayah gunakan berbuka nanti," kata putriku.

Kemudian, saya mengantuk dan tertidur. Di dalam tidurku itu, saya bermimpi melihat seorang gadis masuk menemuiku dari pintu ini. Dia mengenakan pakaian perak dan kedua kakinya mengenakan sepasang sandal. Saya tidak pernah melihat kaki berbalut sandal seindah kakinya!

"Untuk siapa anda?" tanyaku kepadanya.

"Untuk orang yang tidak mendinginkan air di dalam kendi segar," jawabnya.

Dia pun lantas memukul kendi dengan lengannya hingga terjatuh. Itu kendinya masih berserakan di sana. Kemudian saya terbangun.

Al-Junaid berkata, "Sejak saat itu, setiap kali pergi mengunjungi Sari, dan saya memang sering mengunjunginya, saya melihat kendi yang pecah tersebut tetap dia biarkan berada di tempatnya semula hingga dipenuhi debu."

Kisah Ke-175
Tangisan Fatah Al-Maushili

Ismail bin Hisyam menceritakan kepada kami bahwa salah satu sahabat Fatah Al-Maushili pernah bercerita; Suatu hari, saya mengunjungi Fatah Al-Maushili. Waktu itu, saya mendapatinya sedang menangis tersedu-sedu sambil menutupi wajahnya dengan kedua tangannya, hingga air mata mengalir di antara jari-jari tangannya. Lalu, saya coba mendekat untuk melihatnya. Ternyata air matanya sampai berwarna kekuningan.

Saya berkata, "Demi Allah wahai Fatah, engkau menangis darah?!"

"Seandainya engkau tidak memintaku bersumpah demi Allah, niscaya saya tidak akan memberitahu engkau. Betul, saya menangis darah," jawab Al-Maushili.

"Apa yang telah menyebabkan engkau menangis? Kenapa engkau sampai menangis darah seperti ini?" Tanyaku kepadanya.

"Saya menangis air mata karena ada hak Allah yang saya tinggalkan. Sedangkan, tangisan darah ini adalah karena saya khawatir tangisan air mataku tidak tulus," jawab Al-Maushili.

Setelah Fatah Al-Maushili meninggal dunia, saya bermimpi bertemu dengannya dan terjadi perbincangan seperti berikut; "Apa yang telah Allah perbuat terhadapmu?" Tanyaku kepadanya.

"Allah mengampuniku," jawab Al-Maushili.

"Lalu, apa yang terjadi dengan air matamu?" Tanyaku kepadanya.

"Tuhanku berkata kepadaku, "Hai Fatah, untuk apa air matamu itu?"

"Tuhan, air mata saya itu dikarenakan saya pernah meninggalkan kewajiban menunaikan hak-Mu," jawabku.

Tuhan berfirman, "Lalu, tangisan darah itu?"

"Tuhan, tangisan darah saya itu adalah karena saya takut dan khawatir tangisan saya itu tidak tulus," jawabku.

Tuhan berfirman, "Hai Fatah, Aku tidak menginginkan semua itu. Demi kemuliaan-Ku, selama empat puluh tahun, dua malaikat pencatat amal perbuatanmu melaporkan buku catatan amalanmu kepada-Ku tanpa ada catatan perbuatan salah di dalamnya."

Kisah Ke-176
Tangisan Salah Seorang Abid

Ibnu Masruq bercerita kepada kami bahwa dirinya mendengar Sari As-Saqthi bercerita; Pada suatu kesempatan, kami berjalan di negeri Syam. Lalu, kami berbelok dari jalan menuju ke sebuah bukit yang di sana terdapat seorang abid. Setelah beberapa saat berjalan, ada seseorang berkata, "Di sinilah lokasi sang abid. Mari kita mengunjunginya dan bertanya-tanya kepadanya. Semoga Allah membuat dirinya berkenan berbicara dengan kita."

Lalu, kami pun mengunjunginya. Waktu itu, kami mendapati dirinya ternyata sedang menangis.

As-Saqthi berkata kepadanya, "Apa gerangan yang telah membuat sang abid menangis?"

"Bagaimana saya tidak menangis, sementara tarekat-tarekat (jalan) berat dan susah, hanya sedikit orang yang bersuluk di tarekat-tarekat tersebut. Amal-amal telah ditinggalkan dan hanya sedikit orang yang tertarik kepadanya. Kebenaran mulai tergerus dan perkara ini (tasawuf, suluk) mulai terkikis. Saya tidak melihatnya melainkan pada lisan setiap penganggur yang sok berkata-kata bijak namun nol amal, membentangkan rukhshah dan menggelar takwil seenaknya sendiri, serta suka berdalih dengan keringkihan dan kerapuhan para pelaku kemaksiatan," jawabnya.

Kemudian, dia berteriak dan berkata, "Bagaimana bisa hati mereka merasa senang dan tenteram kepada ruh dunia, sehingga hati mereka terputus dari ruh malaikat langit?"

Kemudian, dia berlalu sambil berteriak, "Duh keprihatinanku terhadap fitnah ulama! Duh kesedihanku atas kebingungan para penunjuk jalan!"

Kemudian, dia kembali berkata, "Di manakah ulama yang shalih!? Di manakah para zahid yang sejati!?"

Kemudian, dia menangis dan berkata, "Demi Allah, sungguh mereka sibuk memikirkan dan mengingat lamanya berdiri dan susahnya jawaban, hingga tidak mempedulikan lagi surga, neraka, dan pahala."

Kemudian, dia berkata, "Saya memohon ampunan kepada Allah dari syahwat bicara. Tolong pergi dan tinggalkan diriku."

Lalu, kami pun membiarkannya menangis dan pergi meninggalkannya dengan hati dipenuhi kesedihan dan kegundahan.

Kisah Ke-177

Kisah Asy-Syibli Dengan Seorang Rahib

Ali bin Ahmad Al-Baghdadi bercerita kepada kami bahwa dia mendengar Abu Bakar Asy-Syibli bercerita; Pada suatu kesempatan, saya pergi dari Makkah menuju ke Syam. Di tengah perjalanan, saya melihat seorang rahib dalam sebuah biara.

"Wahai rahib, kenapa engkau mengurung dirimu di biara ini?" Tanyaku kepadanya.

"Supaya saya bisa fokus beramal dan beribadah dengan baik," jawab si rahib.

"Untuk siapa engkau beramal dan beribadah?" Tanyaku kepadanya.

"Untuk Isa bin Maryam," jawab si rahib.

"Hal apa yang sampai bisa membuat Isa bin Maryam layak dan berhak mendapatkan persembahan ibadah darimu, bukan Allah || ?" Tanyaku kepadanya.

"Karena Isa berdiam diri tanpa makan dan minum selama empat puluh hari," jawab si rahib.

"Orang yang melakukan hal itu berhak dan layak mendapatkan persembahan ibadah?" Tanyaku kepadanya.

"Ya," jawab si rahib.

"Jika begitu, saya akan buktikan kepada engkau bahwa saya juga bisa melakukan hal itu," kataku kepadanya.

Kemudian, saya berdiam diri di bawah biaranya selama empat puluh hari tanpa makan dan minum.

Kemudian dia bertanya kepadaku, "Apa agama anda?"

"Agama Muhammad (Islam)," jawabku.

Lalu, si rahib turun dan masuk Islam di depanku. Kemudian saya membawanya ke Damaskus. Di sana, saya berkata kepada orang-orang, "Tolong kumpulkan sesuatu untuk orang ini, karena dia seorang muallaf yang baru masuk Islam."

Lalu, saya pergi dan meninggalkan si rahib tersebut tinggal bersama masyarakat sufi.[126]

---

126 Lihat; *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, 8/302.

Kisah Ke-178

Antara Hatim Al-Asham Dengan Seorang Rahib yang Masuk Islam

Dikisahkan dari Hatim Al-Asham, dia bercerita; Suatu ketika, saya bertemu dengan seorang rahib. Saya berkata kepadanya, "Wahai rahib, demi sesembahanmu, maukah engkau meminta kepada sesembahanmu supaya memperlihatkan suatu ayat (tanda bukti) kepada kami?"

"Ayat seperti apa yang engkau inginkan?" Tanya si rahib kepadaku.

"Pohon kurma yang sudah berbuah *ruthab* (kurma yang sudah matang tapi masih basah)," jawabku kepadanya.

Lalu, si rahib memasukkan kepalanya ke dalam biara, sesaat kemudian dia kembali menengok keluar dan berkata kepadaku, "Sekarang, tengoklah ke belakang engkau."

Pada saat menengok ke belakang, saya pun melihat sebuah pohon kurma yang sudah berbuah ruthab.

"Wahai hanifi (orang yang mengikuti agama hanifiah, yaitu Islam), demi sesembahanmu, bisakah engkau memohon kepada sesembahanmu untuk memperlihatkan suatu ayat kepada kami?" Kata si rahib kepadaku setelah itu.

"Bentuk ayat apa yang engkau inginkan?" Tanyaku kepadanya.

"Tanaman di sekitar pohon kurma itu," jawab si rahib.

Lantas, saya bersujud dan berucap dalam sujud, "Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa saya berdoa kepada-Mu tidak lain karena rasa ghirah saya kepada agama-Mu, maka perlihatkanlah kepada kami ayat tersebut."

Kemudian, saya mengangkat kepala dan melihat tanaman sudah tumbuh di sekitar pohon kurma tersebut.

"Wahai rahib, demi sesembahanmu, dengan apa engkau tadi berdoa?" Tanyaku kepadanya.

"Wahai Tuan, sebelum engkau tiba di sini, sebenarnya Islam telah masuk ke dalam hatiku. Lantas, tadi saya masuk ke dalam biara dan bersujud ke arah kiblat kalian sambil berucap; Ya Allah, jika memang apa yang Engkau munculkan dalam hati saya ini adalah haq, maka perlihatkanlah kepadaku ayat tersebut."

Hatim Al-Asham berkata, "Saya melihat dua hal di tempat yang sama. Lalu, si rahib pun masuk Islam."

Kisah Ke-179

Kisah Hasan Al-Bashri Dengan Seorang Pemuda di Gua

Hasan bin Abil Hasan Al-Bashri bercerita; Waktu itu, saya sedang berada di pemakaman Bashrah sehabis menguburkan salah seorang zahid (orang yang zuhud). Setelah itu, saya pergi ke gurun dan melihat sebuah gua. Dalam hati, saya membatin, bahwa gua itu mungkin dijadikan tempat persembunyian oleh orang jahat.

Lantas, saya coba melihat ke dalam gua tersebut. Di dalam, saya melihat seseorang berwajah tampan mengenakan baju dari bahan bulu sedang berdiri shalat. Lalu, saya mengucapkan salam dan duduk.

Setelah selesai shalat, lantas dia berbalik ke arahku dan membalas ucapan salam saya, "*'Alaikumussalam warahmatullahi wa barakatuh.*"

"Tuan berasal dari daerah mana?" Tanyaku kepadanya.

"Dari Syam," jawabnya.

"Untuk tujuan apa engkau datang ke sini?" Tanyaku kepadanya.

"Saya dengar cerita tentang Bashrah berikut para abid dan zahidnya. Untuk itu, saya datang ke Bashrah ini untuk belajar dari ilmu dan kezuhudan mereka," jawabnya.

"Dari mana engkau mendapatkan makan dan minum?" Tanyaku kepadanya.

"Dari dedaunan pohon dan air genangan," jawabnya.

"Tuan, saya akan bawakan dua potong roti untukmu supaya bisa engkau gunakan untuk mendapatkan kekuatan untuk beribadah kepada Allah," kataku kepadanya.

"Tidak usah, saya sudah lama tidak pernah mencicipi makanan sejak beberapa tahun," jawabnya.

"Saya ingin engkau berkenan mencicipi makanan kami," kataku kepadanya.

"Jika memang engkau menginginkan hal itu, maka silakan bawakan untukku dua potong roti dari gandum dan garam yang ditumbuk kasar," jawabnya.

Lantas, saya bergegas pulang ke rumah, lalu membuat dua potong roti dan membubuhinya dengan garam kasar.

Setelah makanan siap, lantas saya kembali ke gua tersebut. Ketika sampai di gua, saya kaget melihat seekor binatang buas sedang duduk di pintu gua. Dalam hati, saya membatin, "*Inna lillah*, semoga saja binatang buas itu tidak memangsa pemuda tersebut."

Lantas, saya coba melihat ke dalam gua dari salah satu sudut. Ternyata, pemuda tersebut masih beraktivitas seperti semula ketika saya tinggal pulang ke rumah, yaitu berdiri shalat.

"Wahai pemuda, apakah engkau sudah tidak waras, ataukah mahabbahmu kepada Allah telah benar-benar menguasai dirimu, sehingga engkau sudah tidak menyadari lagi apa yang ada di sekelilingmu?" Kataku kepadanya dengan suara keras.

Lantas, dia segera menyelesaikan shalatnya dan berkata, "Memang, apa yang engkau lihat?"

"Seekor binatang buas duduk di pintu gua," jawabku.

"Seandainya engkau takut kepada Dia Yang menciptakan binatang buas, niscaya itu lebih baik bagimu," jawabnya.

Kemudian, dia menghadap ke arah binatang buas tersebut sambil berkata, "Hai binatang buas, engkau tidak lain hanyalah salah satu anjing ciptaan Allah. Jika memang Allah telah mengizinkan engkau untuk memangsa sesuatu, maka saya tidak kuasa untuk menghalangimu dari rezekimu. Tetapi, jika Allah tidak mengizinkan, maka apa urusanku denganmu?! Engkau telah menghalang-halangi para tamu yang ingin mengunjungiku."

Setelah mendengar kata-kata seperti itu, lantas binatang buas tersebut mengaum dan menggoyang-goyangkan ekornya, kemudian berlari kencang sekali seperti sedang dikejar benda tajam.

Kemudian, saya menghampiri si pemuda dan berkata kepadanya, "Tuan, saya sudah membawakan sesuatu yang engkau minta."

Lantas, dia mengambil dua potong roti yang saya bawakan. Dia mengamati dua potong roti itu lama sekali, kemudian menangis tersedu-sedu, lalu

meletakkannya. Lantas, dia menengadah ke atas seraya berucap, "Ya Allah, saya memohon kepada-Mu demi simpul-simpul kemuliaan dan keagungan-Mu di Arasy-Mu, jika memang di sisi-Mu ada suatu kebaikan untukku, maka cabutlah nyawa saya sekarang."

Belum sempat melanjutkan kata-katanya, tiba-tiba dia sudah meninggal dunia. Lantas, saya bergegas pulang dan mengumpulkan kawan-kawan dari kalangan para zahid dan orang-orang saleh untuk merawat dan memakamkan jenazahnya. Akan tetapi, ketika kembali ke gua tersebut, kami tidak melihat siapa-siapa di sana. Tidak lama kemudian, tiba-tiba ada suara tanpa rupa berkata, "Wahai Abu Said, bawa pulang kembali kawan-kawanmu itu, karena jenazah si pemuda sudah dibawa."

Kisah Ke-180
Sayidah Aisyah di Saat Menjelang Kematian

Abdullah bin Abi Mulaikah bercerita kepada kami, bahwa Dzakwan, penjaga pintu bilik Aisyah, bercerita kepadanya; Abdullah bin Abbas datang minta izin untuk masuk menemui Aisyah. Lalu, saya masuk menemui Aisyah untuk menyampaikan hal tersebut. Waktu itu, Aisyah sedang ditunggui oleh keponakannya, Abdullah bin Abdirrahman.

"Abdullah bin Abbas datang dan minta izin masuk untuk bertemu denganmu," kataku kepada Aisyah.

Lalu, Abdullah bin Abdirrahman memeluk Aisyah dan mengiba kepadanya supaya dia mengizinkan Ibnu Abbas masuk menemuinya.

"Jangan ganggu saya dengan Ibnu Abbas," kata Aisyah menjawab dalam kondisi yang sudah payah.

"Wahai bibi, Abdullah bin Abbas adalah termasuk anggota keluargamu yang saleh. Dia ingin datang untuk mengucapkan salam dan ucapan selamat tinggal kepadamu," kata Abdullah.

"Jika begitu, persilakan saja dia masuk, jika itu maumu," kata Aisyah.

Lantas, saya mempersilakan Ibnu Abbas masuk.

"Bergembiralah!" Kata Ibnu Abbas kepada Aisyah setelah duduk.

"Bergembira karena apa?" Tanya Aisyah.

"Kamu akan segera berjumpa dengan Nabi Muhammad ﷺ dan orang-orang tercinta sesaat setelah ruh keluar dari jasadmu. Engkau adalah istri yang paling beliau cintai dan beliau tidak mencintai kecuali sesuatu yang baik. Pada malam hari di Abwa`, kalungmu terjatuh, hingga Nabi dan orang-orang tertahan lama di sana tanpa air. Lalu, Allah menurunkan ayat tentang tayamum; *Maka bertayamumlah engkau dengan tanah yang baik (suci)*,"[127] dan turunnya keringanan bertayamum itu adalah karena dirimu. Allah juga menurunkan ayat dari atas langit tujuh untuk menyatakan bahwa engkau tidak bersalah dan tidak melakukan seperti apa yang mereka tuduhkan kepadamu. Ayat itu turun dan dibawa langsung oleh Malaikat Jibril, sehingga tidak ada satu pun masjid di mana Nama Allah disebut di dalamnya, melainkan ayat tersebut dibaca di dalamnya di waktu-waktu malam dan siang," kata Ibnu Abbas.

"Sudah, jangan ganggu saya wahai Ibnu Abbas. Demi Dia Yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, sungguh saya ingin andai saja saya adalah sesuatu yang tidak berarti lagi dilupakan," kata Aisyah.[128]

Kisah Ke-181

Seorang Amir di Daftar Nama Orang-orang Miskin

Malik bin Dinar bercerita kepada kami; Ketika datang ke Syam, Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه pergi berkeliling, lalu berhenti di dekat Homs. Kemudian, dia menginstruksikan kepada mereka untuk menulis nama-nama orang miskin yang ada di sana.

Lantas, mereka pun membuat catatan daftar nama orang-orang miskin seperti yang diminta oleh Umar dan menyerahkannya kepadanya. Ternyata, di antara nama orang-orang miskin tersebut, tertulis nama Said bin Amir, amir Homs.

---

127 An-Nisaa`: 43.

128 Shahih, riwayat senada juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari (4384).

"Siapakah Said bin Amir?" Tanya Umar.

"Amir kami," jawab mereka.

"Amir kalian?" Kata Umar.

"Ya," jawab mereka.

"Bagaimana bisa amir kalian miskin? Di mana ransumnya? Di mana gajinya?" Kata Umar dengan nada takjub dan heran.

"Wahai Amirul Mukminin, dia tidak pernah menyimpan suatu apa pun di tangannya," kata mereka kepada Umar.

Lalu, Umar menangis. Kemudian, dia mengambil uang sebanyak seribu dinar dan memasukkannya ke dalam kantong, lalu mengirimkannya kepada Said bin Amir sambil berpesan, "Tolong sampaikan juga salamku kepadanya, dan sampaikan kepadanya bahwa uang ini dikirim oleh Amirul Mukminin kepadanya untuk dia gunakan memenuhi kebutuhannya."

Si kurir pun tiba di rumah Said dan menyerahkan kantong uang tersebut. Ketika membuka kantong tersebut dan mendapati banyak dinar di dalamnya, Said langsung membaca kalimat *istirja'* (Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun). Mendengar Said membaca *istirja'*, istrinya langsung bertanya, "Ada apa? Apakah Amirul Mukminin meninggal dunia?"

"Tidak, bahkan lebih besar dari itu," jawab Said.

"Apakah salah satu tanda kiamat telah terjadi?" Tanya istrinya kembali.

"Tidak, bahkan lebih besar dari itu," jawab Said.

"Jika begitu, ada apa sebenarnya dengan dirimu?" Kata istrinya kembali.

"Dunia telah mendatangiku. Fitnah telah masuk menemuiku," kata Said.

"Jika begitu, lakukan apa saja yang engkau inginkan terhadapnya," kata istrinya.

"Apakah engkau bisa bantu saya?" Tanya Said kepada istrinya.

"Ya," jawab sang istri.

Lalu, dia mengambilkan sehelai kerudung dan memberikannya kepada Said. Kemudian, Said bin Amir menggunakannya untuk membungkus dinar-dinar tersebut menjadi beberapa bungkus. Kemudian, bungkusan-bungkusan tersebut dia letakkan di dalam sebuah kantong. Kemudian, dia mengumpulkan dan membariskan sejumlah pasukan, lalu membagi-bagikan semua dinar-dinar tersebut kepada mereka.

Melihat hal itu, sang istri berkata, "Semoga Allah merahmatimu. Seandainya engkau sisakan sedikit dinar tersebut untuk engkau gunakan memenuhi keperluanmu!"

Said lantas berkata kepadanya, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda; '*Seandainya ada seorang perempuan dari penghuni surga menengok ke arah penduduk bumi, niscaya bumi akan dipenuhi aroma harum minyak kesturi.*' Dan, demi Allah saya akan memilih mereka daripada dirimu."

Si istri pun terdiam.

Kisah Ke-182
Beberapa Perkataan Yahya bin Muadz

Muhammad bin Mahmud As-Samarqandi berkata; Saya mendengar Yahya bin Muadz Ar-Razi berkata, "Keasingan adalah negeri para zahid. Bagi seorang mukmin, hanya ada dua hal yang terangkat untuknya, yaitu kebaikan atau kejelekan. Adapun kebaikan, maka itu adalah kebaikan. Adapun kejelekan, maka bersama kejelekan itu lahir kebaikan-kebaikan. Hal itu karena seorang mukmin tidak melakukan suatu kejelekan melainkan dia takut akan dihukum atas perbuatan jeleknya itu, dan rasa takut seperti itu adalah kebaikan. Dia juga akan selalu mengharap perbuatan jeleknya itu diampuni, dan pengharapan seperti itu adalah sebuah kebaikan. Jadi, dosa seorang mukmin adalah laksana seekor serigala di antara dua singa."

Muhammad bin Mahmud As-Samarqandi berkata; Saya juga mendengar Yahya bin Muadz berkata tentang sifat para wali, "Posisi mereka dari hikmah adalah di majlis-majlis kekudusan, tanaman-tanaman yang baik dan faedah-faedah keintiman."

Yahya bin Muadz ditanya, "Coba perlihatkan kepada kami seorang yang arif." Yahya bin Muadz berkata, "Di mana kalian, supaya saya bisa perlihatkan kepada kalian."

Dia berkata, "Sungguh aneh dan mengherankan orang-orang yang tidak mengenal orang-orang arif, namun mereka mencari para khalifah."

Saya mendengar Yahya bin Muadz berkata, "Ujian mendatangkan kepada mereka hakekat-hakekat mahabbah."

Saya mendengar Yahya bin Muadz berkata, "Barangsiapa yang nikmatnya tidak pergi meninggalkan dirinya dalam hidupnya, maka dipastikan dia akan pergi meninggalkan nikmat itu dengan kematiannya."

Yahya bin Muadz berkata, "Meninggalkan dunia adalah mahar akhirat. Di antara bukti kuatnya keyakinan adalah meninggalkan apa yang terlihat demi apa yang tidak terlihat. Wahai para *murid*, jika kalian memang terpaksa harus mencari dunia, maka silakan cari, tapi jangan sampai kalian mencintainya. Silakan kalian sibukkan fisik kalian dengan dunia, tapi gantungkanlah hati kalian kepada selain dunia. Sesungguhnya dunia adalah negeri tempat lewat, bukan negeri tempat tujuan menetap. Bekal diperoleh dari dunia ini, tapi tempat istirahat adalah di tempat lain selain dunia ini."

Yahya bin Muadz berkata, "Di dalam kematian terdapat sesuatu yang lebih berat dari kematian itu sendiri. Takut kehilangan lebih berat daripada ngerinya kematian. Saya tidak menangisi diriku jika mati, tapi saya menangisi hajatku ketika terlewatkan dan tidak kesampaian. Wahai anak Adam, kenapa engkau menyesali dan meratapi sesuatu yang hilang dan sudah tidak mungkin lagi bisa kembali, dan engkau merasa senang dengan sesuatu yang ada padahal kematian tidak akan membiarkannya tetap berada di tanganmu."

Saya mendengar Yahya bin Muadz berkata, "Tauhid ada di satu kata. Apa yang terbayang dalam pikiran, maka itu kebalikan dari tauhid."

Saya mendengar Yahya bin Muadz berkata, "Kalaulah bukan karena pengampun adalah salah satu sifat-Nya, pastilah orang-orang yang memiliki makrifat kepada-Nya tidak akan bermaksiat kepada-Nya. Dia melemparkan mereka ke dalam dosa pada hari Dia menyebut Diri-Nya Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Dia melemparkan mereka ke dalam dosa untuk membuat mereka menyadari akan kebutuhan mereka kepada-Nya. Kemudian Dia mengampuni mereka, supaya mereka menyadari kemurahan-Nya kepada mereka. Dosa yang membuat diriku butuh kepada-Nya lebih saya sukai daripada amal baik yang membuat diriku terlalu percaya diri hingga berbuat kurang sopan dan manja kepada-Nya."

Yahya bin Muadz berkata, "Kasihan sekali orang yang ilmunya justru menjadi pembantahnya, lisannya menjadi seterunya dan pemahamannya mementahkan apologinya."

Yahya bin Muadz ditanya, "Apakah ibadah itu?" Dia berkata, "Sebuah pekerjaan yang kiosnya adalah khalwat dan keuntungannya adalah surga."

Yahya bin Muadz juga berkata, "Sesungguhnya orang bijak kenyang oleh buah lisannya."

Kisah Ke-183
Sebuah Kisah Dari Al-Junaid

Al-Junaid bercerita kepada kami; Suatu malam, saya tidak bisa tidur. Saya berusaha untuk beristirahat, tapi tidak bisa. Kemudian, saya berusaha membaca wirid, namun tidak bisa. Kemudian saya ingin mempelajari Al-Qur`an, namun tidak bisa. Waktu itu, saya mengalami kegelisahan yang teramat sangat. Kemudian, saya mengambil pakaianku dan menyelempangkannya di atas pundak, lalu beranjak pergi keluar. Saat itu, malam sudah sangat larut. Ketika sampai di tengah-tengah lorong, saya tersandung sosok yang berselubung mantel. Lalu dia mengangkat kepalanya dan berkata kepadaku, "Hingga jam sekian?"

"Apakah memang kita pernah membuat janji untuk bertemu?" Tanyaku kepadanya.

"Tidak, tapi saya berdoa kepada Dzat Yang Menggerakkan hati supaya Dia menggerakkan hati anda," jawab orang itu.

"Berarti doamu telah terkabulkan. Apakah engkau punya keperluan dengan saya?" Kataku kepadanya.

"Ya," jawabnya.

"Apa itu?" Tanyaku kepadanya.

"Wahai Abul Qasim, kapan penyakit bisa menjadi obat?" Tanya orang itu kepadaku.

"Ketika jiwa menentang hawa nafsunya, maka penyakitnya menjadi obatnya," jawabku kepadanya.

Lalu orang itu bernafas lega dan berkata, "Saya telah mengatakan hal itu kepada jiwa ini sebanyak tujuh kali malam ini. Akan tetapi, jiwa ini berkata;

'Tidak, sampai saya mendengarnya dari Al-Junaid.' Sekarang dia sudah mendengar langsung darinya."

Kemudian, orang itu berlalu pergi dan saya tidak pernah lagi melihatnya setelah itu.

Kisah Ke-184

Sebuah Kisah Dari Hatim Al-Asham

Diceritakan dari Ali bin Al-Muwaffaq, bahwa dia mendengar Hatim Al-Asham bercerita; Kami bertempur melawan orang-orang Turki pada suatu peperangan. Kemudian, ada salah seorang dari pasukan Turki berhasil melemparku dengan tali jerat dan menarikku hingga tubuhku terjatuh dari atas kuda. Lalu, dia turun dari kudanya, lantas menduduki dadaku sambil memegang jenggotku yang lebat ini. Lalu, dia mengeluarkan belati untuk membunuhku. Demi Tuhan, waktu itu hatiku tidak bersama dengan orang Turki itu dan tidak pula bersama pisaunya, tapi hatiku tetap bersama Tuhanku. Saya lihat dan tunggu kira-kira ketetapan apa yang hendak Dia turunkan.

Saya berkata, "Tuhan, jika memang Engkau menetapkan bahwa orang ini akan membunuhku, maka saya sepenuhnya patuh dan menerimanya, karena saya memang milik-Mu." Pada saat saya berbicara kepada Tuhanku seperti itu, sementara orang Turki tersebut duduk di atas dadaku sambil memegang janggutku untuk membunuhku, tiba-tiba salah seorang pasukan Islam membidik si Turki tersebut dengan panah dan tepat mengenai lehernya hingga dia tersungkur jatuh dari atas tubuhku. Lalu saya bangkit, mengambil pisau dari tangannya dan membunuhnya.

Untuk itu, jagalah hati kalian agar senantiasa tetap bersama Tuhan, maka kalian akan melihat keajaiban-keajaiban kelembutan dan kasih sayang-Nya yang tidak pernah kalian lihat dari para orang tua.

Kisah Ke-185

Beberapa Kisah Bisyir bin Al-Harits

Abdullah bin Muhammad Ar-Rasyidi bercerita kepada kami bahwa Ayub Al-Aththar bercerita kepadanya seperti berikut; Pada suatu waktu, saya keluar dari pintu Harb dan bertemu dengan Bisyir bin Al-Harits. Dia berkata kepadaku, "Wahai Ayub, lihat dan perhatikanlah keindahan yang Tuhan beberkan dan keburukan yang Dia tutupi. Pada suatu hari, saya keluar dari pintu Harb dan berpapasan dengan dua orang laki-laki. Lalu, salah satunya berkata kepada yang lain; 'Dia itu adalah Bisyir yang setiap malam shalat seribu rakaat dan selalu berpuasa tiga hari berturut-turut.' Wahai Ayub, demi Allah, saya tidak pernah shalat sampai seribu rakaat dalam satu majlis dan tidak pula puasa tiga hari berturut-turut. Maukah engkau saya ceritakan bagaimana asal mula kejadiannya?"

"Ya," jawabku.

Lalu, Bisyir bercerita; Pada suatu kesempatan, ketika sedang berjalan, saya melihat sehelai kertas tergelatk di tanah. Di kertas tersebut terdapat tulisan Nama Allah||. Lalu saya turun ke sungai dan mencuci kertas tersebut. Waktu itu, saya tidak punya apa-apa kecuali sekeping dirham seberat lima *daniq*. Empat *daniq* saya gunakan untuk membeli misik (minyak kesturi) dan satu *daniq* untuk membeli air mawar. Lalu misik dan air mawar tersebut saya gunakan untuk meminyaki tempat-tempat di kertas tersebut yang bertuliskan Nama Allah.

Kemudian, saya pulang ke rumah dan tidur. Di dalam tidurku itu, saya bermimpi ada yang mendatangiku dan berkata, "Wahai Bisyir, sebagaimana engkau telah meminyaki Nama-Ku dengan wewangian, maka Aku akan mengharumkan namamu. Sebagaimana engkau telah membersihkannya, maka Aku akan membersihkan dan mensucikan hatimu."[129]

129 Lihat; *Shifatush Shafwah* 1/251, dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* 2/179.

Kisah Ke-186

Hasan Al-Bashri dan Sebuah Ayat yang Membuatnya Tidak Mau Makan

Shalih menceritakan kepada kami dari Khulaid bin Hassan; Suatu waktu, Hasan Al-Bashri berpuasa. Ketika saat berbuka tiba, kami membawakan untuknya makanan. Ketika makanan itu disuguhkan kepadanya, tiba-tiba dia teringat ayat,

إِنَّ لَدَيْنَآ أَنكَالًا وَجَحِيمًا ﴿١٢﴾ وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan api yang menyala-nyala. Dan makanan yang menyumbat di kerongkongan serta adzab yang pedih." (Al-Muzzammil: 12-13)

Seketika itu pula, dia menarik kembali tangannya dan tidak jadi menyentuh makanan tersebut seraya berucap, "Tolong singkirkan makanan itu." Kami pun menyingkirkan makanan tersebut.

Pada hari berikutnya, dia berpuasa lagi. Kemudian ketika hendak berbuka, dia teringat kembali ayat tersebut dan enggan menyentuh makanan berbuka yang ada seperti hari sebelumnya.

Pada hari ketiga, putranya pergi menemui Tsabit Al-Bunani, Yahya Al-Bakka` dan beberapa sahabat ayahnya yang lain.

"Tuan-tuan semua, tolonglah ayahku. Sudah tiga hari ini dia tidak makan sama sekali. Setiap kali kami suguhkan makanan kepadanya, dia teringat ayat 12 surat Al-Muzzammil, sehingga seketika itu dia tidak jadi menyentuh makanan," katanya kepada mereka.

Kemudian, mereka pergi mengunjungi Hasan Al-Bashri dan terus membujuknya supaya mau makan, hingga akhirnya mereka berhasil memberinya makanan bubur *sawiq*.

Kisah Ke-187
Demikianlah Dunia

Abdullah bin Muhammad Al-Qurasyi bercerita kepada kami; Alkisah, ada seorang hartawan. Dia mempunyai seorang sahaya perempuan yang sangat dia cintai. Dia selalu berharap bisa mempunyai anak darinya.

Beberapa tahun berlalu, hingga akhirnya si sahaya perempuan tersebut hamil. Mengetahui hal itu, betapa bahagianya hati sang majikan. Hari-hari terasa berjalan begitu lambat baginya, karena dia sudah tidak sabar lagi menanti kelahiran sang buah hati yang dia idam-idamkan selama ini.

Ketika usia kehamilan si sahaya sudah lengkap dan dia mulai mengalami rasa sakit menjelang kelahiran, tiba-tiba sang majikan jatuh sakit. Beberapa hari setelah itu, dia akhirnya meninggal dunia. Bersamaan dengan itu, si sahaya pun melahirkan seorang jabang bayi laki-laki pada malam yang sama di mana sang majikan meninggal dunia.

Ada seorang laki-laki dari Quraisy menjadikan kejadian tersebut sebagai bahan iktibar dengan mendendangkan syair berikut,

"Pada orang yang telah lalu terdapat bahan iktibar
bagi engkau jika engkau mau berpikir dan merenung

Pada malam-malam dan hari-hari terdapat pelajaran
bagi engkau jika engkau mau memikirkan

Saat seorang pemuda sedang bahagia menikmati kehidupan
tiba-tiba dia sudah dalam kubur tanpa bisa berbuat apa pun

Jika seseorang tak melihat kecuali yang dia saksikan langsung
maka itu cukup sebagai pelajaran dan peringatan baginya

Tidakkah kau lihat Ibnu Hafsh yang mengharap anak laki-laki
dari sahayanya yang dihiasi dengan sikap malu-malu

Ketika si sahaya mulai mendekati masa melahirkan
Ibnu Hafsh gembira menanti kelahiran si jabang bayi

Tiba-tiba kematian mendatangi dirinya dari dekat
Keadaan jernih pasti diikuti oleh kondisi keruh

Ketika Ibnu Hafsh sibuk menghadapi derita kematian
si perempuan sedang mengalami rasa sakit jelang kelahiran

Tak lama, Ibnu Hafsh menghembuskan nafas terakhirnya
Kematiannya diikuti dengan kelahiran seorang bayi laki-laki

Si bayi sudah yatim sebelum dukun anak memegangnya
Si bayi telah yatim sementara tali pusarnya belum terpotong

Siapa yang mesti diberi selamat atas kelahiran si jabang bayi?
Siapakah yang mesti diberi kabar gembira atas kelahirannya?

Si jabang bayi tidak akan pernah mengetahui sang ayah
Duh kasihan sekali orang yang pergi meninggalkan dunia
dengan membawa kesedihan dan penyesalannya

Duh kasihan sekali si jabang bayi yang usia kecilnya
tidak bisa menyelamatkannya dari nasib seperti itu

Ini adalah ketetapan Tuhannya manusia, maka bersabarlah
karena kesabaran adalah hal terbaik yang dimiliki manusia"

Ibnu Abi Ad-Dunia berkata, "Kisah ini dulu milik kami, kemudian menjadi milik orang lain."

Kisah Ke-188

Manshur bin Al-Mu'tamad Menolak Jabatan Qadhi

Diceritakan dari Zaidah bin Qudamah, dia berkisah; Manshur bin Al-Mu'tamad selama empat puluh tahun selalu berpuasa pada siang hari dan qiyamullail pada malamnya.

Pada suatu malam, dia menangis. Mengetahui hal itu, lantas sang ibu bertanya kepadanya, "Anakku, kenapa engkau menangis, apakah engkau telah membunuh seseorang?"

"Saya lebih tahu tentang apa yang saya perbuat terhadap diri saya," jawabnya.

Supaya tidak kelihatan jika dirinya menangis dan kurang tidur pada malam hari, maka pada pagi hari, dia mencelaki kedua matanya, meminyaki rambutnya dan mencerahkan kedua bibirnya, lalu pergi keluar untuk bersosialisasi dengan orang-orang.

Pada suatu waktu, Yusuf bin Umar, gubernur Kufah, ingin menunjuk Manshur bin Al-Mu'tamad sebagai qadhi, tapi dia menolak.

Waktu itu, saya (Zaidah bin Qudamah) pergi mengunjunginya dan saat itu sudah ada belenggu yang disiapkan untuk membelenggu Ibnul Mu'tamad jika dia tetap menolak menjadi qadhi.

Lalu ada dua orang yang sedang bersengketa datang dan duduk di hadapannya. Tetapi, Ibnul Mu'tamad hanya diam, tidak bertanya dan tidak berbicara sepatah kata pun kepada kedua orang tersebut.

Dikatakan kepada Yusuf bin Umar, "Seandainya engkau mencincang dagingnya sekali pun, maka dia tetap tidak akan bersedia menjadi qadhi untukmu."

Akhirnya, Yusuf bin Umar melepaskan Manshur bin Mu'tamad.[130]

Kisah Ke-189

Kisah Tiga Orang Bersaudara Dengan Raja Romawi

Ali bin Al-Yazidi bercerita kepada kami di Tharsus, dia berkata; Ayahku adalah termasuk orang yang pertama kali tinggal di Tharsus ketika dibangun oleh Abu Muslim. Ayahku termasuk orang yang sudah lanjut usia dari generasi tua. Dia bercerita kepadaku; Dulu, ada tiga ksatria bersaudara yang gagah berani dari Syam datang kepada kami. Mereka bertiga tidak ikut bersama kelompok pasukan yang lain, tapi mereka berjalan dan istirahat menyendiri. Ketika melihat musuh, mereka bertiga tidak memeranginya selama musuh tersebut tidak menyerang.

Pada suatu ketika, pasukan Romawi yang dipimpin oleh banyak jenderal dan bangsawan melakukan penyerangan terhadap kaum muslimin. Banyak pasukan Islam waktu itu yang terbunuh dan tertawan. Mengetahui hal itu,

130 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah*, 1/326.

lantas ketiga ksatria pemberani tersebut saling berkata satu sama lain, "Kalian telah melihat apa yang telah menimpa kaum muslimin. Tiba saatnya bagi kita untuk turun ke medan perang."

Kemudian, mereka bertiga maju dan berkata kepada pasukan Islam yang tersisa, "Wahai kalian semua, mundurlah kalian di belakang kami. Biarkan kami saja yang berperang melawan mereka." Lalu, mereka bertiga pun maju berperang dan menyerang pasukan Romawi hingga berhasil mengalahkan mereka.

Raja Romawi berkata kepada para jenderalnya, "Siapa di antara kalian yang berhasil menangkap salah seorang dari mereka bertiga dan membawanya menghadap kepadaku, maka saya akan menaikkan pangkatnya dan memberinya posisi yang tinggi."

Semua pasukan Romawi pun mengerahkan segenap kemampuannya untuk menangkap ketiga ksatria bersaudara tersebut. Akhirnya, mereka berhasil menangkap ketiga ksatria tersebut. Raja Romawi berkata, "Tidak ada ghanimah dan kemenangan yang lebih besar dibanding salah seorang dari mereka."

Kemudian, Raja Romawi membawa mereka bertiga ke Konstantinopel. Raja Romawi membujuk mereka bertiga untuk masuk Kristen dan berkata, "Saya akan menjadikan kalian para penguasa dan menikahkan kalian dengan putri-putriku."

Akan tetapi, mereka bertiga dengan tegas menolak semua tawaran itu dan berucap, "Aduhai Muhammad."

"Apa yang mereka ucapkan itu?" Tanya sang raja.

"Mereka sedang menyeru Nabi mereka," jawab orang-orang kepada sang raja.

"Jika kalian tetap menolak tawaranku, maka saya akan merebus kalian di dalam kuali penuh minyak yang sedang mendidih," kata sang raja mengancam mereka bertiga.

Lalu, sang raja menginstruksikan agar segera disiapkan tiga kuali besar yang dipenuhi dengan minyak dan dipanaskan di atas tungku yang menyala selama tiga hari. Setiap hari, mereka bertiga dibawa untuk diperlihatkan ke kuali-kuali tersebut sambil diminta untuk menerima tawaran tersebut, yaitu masuk Kristen, dinikahkan dengan putri-putri sang raja dan dijadikan sebagai para penguasa. Namun mereka bertiga tetap menolak dengan tegas semua tawaran tersebut dan tetap teguh pada agama Islam.

Kemudian, sang raja memanggil salah satu dari tiga ksatria bersaudara

tersebut yang paling tua dan mengajaknya untuk masuk Kristen, namun lagi-lagi dia menolak dengan tegas.

"Jika engkau tetap menolak, maka saya akan melemparkan dirimu ke dalam kuali itu," kata sang raja kepadanya.

Tetapi, dia tetap bersikukuh menolak. Akhirnya, dia pun dilemparkan ke dalam salah satu kuali tersebut hingga tulang belulangnya terlihat mengambang di atas.

Hal yang sama juga dilakukan terhadap ksatria yang kedua.

Melihat ketabahan dan ketegaran mereka menghadapi semua itu serta keteguhan mereka dalam menjaga keimanan dan agama mereka, akhirnya muncul perasaan menyesal pada diri sang raja.

Sang raja berkata, "Saya telah melakukan hal ini terhadap orang-orang yang saya tidak pernah melihat ada orang yang lebih berani dan tegar dari mereka."

Kemudian, sang raja meminta agar ksatria yang paling muda sekaligus yang terakhir agar dibawa menghadap kepadanya. Sang raja berusaha dengan segala cara untuk membujuk dirinya agar mau meninggalkan agamanya dan pindah ke agama Kristen, tapi semuanya tidak berhasil. Sang ksatria masih tetap teguh pada sikap penolakan.

Lalu, ada salah satu bawahan sang raja mendekat dan berkata, "Yang mulia raja, apa imbalannya jika saya berhasil membujuknya?"

"Saya akan mengangkatmu sebagai jenderal," jawab sang raja kepadanya.

"Baiklah, saya setuju," jawab orang tersebut.

"Dengan cara apa engkau akan membujuknya?" Tanya sang raja kepadanya.

Orang itu menjawab, "Paduka raja sudah tahu sendiri bahwa orang Arab paling tidak tahan dengan perempuan. Semua orang Romawi sudah tahu bahwa tidak ada perempuan yang lebih cantik dari putriku. Untuk itu, serahkan ksatria itu kepada saya. Nanti, saya akan membiarkan dirinya tinggal bersama dengan putriku supaya putriku membujuk dan merayunya."

Akhirnya, sang raja setuju dan memberinya waktu selama empat puluh hari. Lalu, sang ksatria diserahkan kepada orang itu dan membawanya pulang. Lalu orang itu menemui putrinya, menjelaskan kesepakatan dan rencana yang telah dia buat dengan sang raja serta batas waktu yang diberikan oleh sang raja.

"Serahkan dia kepada saya, biar saya yang akan mengurusnya dan mensukseskan rencana tersebut," kata sang putri kepada ayahnya.

Hari demi hari berlalu, sementara sang ksatria tinggal bersama sang putri dengan berpuasa pada siang hari dan beribadah di malam hari tanpa pernah merasa bosan. Hal itu terus berlangsung hingga batas waktu yang ditetapkan tinggal sebentar.

Kemudian, sang raja bertanya kepada orang tersebut, "Bagaimana perkembangan berita sang ksatria itu?"

Lalu dia pulang menemui putrinya dan berkata, "Apa yang telah berhasil engkau lakukan terhadap sang ksatria itu?"

"Saya belum berhasil melakukan apa-apa terhadapnya," jawab sang putri.

Sang putri kembali berkata, "Orang ini telah kehilangan dua saudaranya di kota ini. Saya khawatir, keteguhan sikap penolakannya tersebut mungkin dia lakukan demi kedua saudaranya tersebut setiap kali dia teringat akan mereka berdua dan melihat jejak-jejak peninggalannya. Untuk itu, tolong minta tambahan waktu kepada sang raja dan pindahkan kami berdua ke daerah lain. Karena, jika dia masih tetap di sini, maka dia akan selalu teringat akan kedua saudaranya, sebab daerah ini menjadi tempat di mana kedua saudaranya itu dibunuh."

Akhirnya orang itu pun meminta tambahan waktu kepada sang raja. Lalu, sang raja mengabulkannya dengan memberinya tambahan waktu sekian waktu dan mengijinkannya untuk membawa pindah mereka berdua.

Akhirnya, orang itu memindahkan putrinya dan sang ksatria ke kota lain. Selama tinggal di sana, sang ksatria tetap seperti semula, yaitu menghabiskan hari-harinya dengan berpuasa di siang hari dan beribadah di malam hari. Hingga ketika batas waktu tambahan yang diberikan tinggal tersisa tiga hari, pada suatu malam sang putri berkata kepada sang ksatria, "Wahai engkau, saya melihat engkau memuja Tuhan Yang Agung. Saya ingin mengikuti agamamu dan meninggalkan agama leluhurku."

Sang ksatria tidak langsung percaya begitu saja kepada sang putri, hingga sang putri menyampaikan hal tersebut kepadanya berulang-ulang. Kemudian sang ksatria berkata, "Bagaimana caranya kita melarikan diri dan selamat dari situasi yang sedang kita hadapi ini?"

"Saya akan mencari jalan untuk itu dan saya sudah punya rencana," kata sang putri.

Kemudian, sang putri pergi. Sesaat kemudian, dia kembali lagi dengan membawa hewan tunggangan. Sang putri berkata, "Bawa kita pergi menuju ke negerimu."

Kemudian, mereka berdua pun pergi melarikan diri.

Pada suatu malam, ketika sedang berjalan, mereka berdua mendengar suara derap langkah kuda. Lalu, sang putri berkata kepada sang ksatria, "Wahai ksatria, berdoalah kepada Tuhanmu Yang engkau percayai dan imani agar menyelamatkan kita dari musuh-musuh kita."

Tiba-tiba kedua saudaranya muncul bersama beberapa malaikat utusan. Lalu, dia mengucapkan salam kepada kedua saudaranya dan menanyakan keadaan mereka berdua.

Kedua saudaranya itu berkata, "Yang terjadi hanyalah kami tercebur sesaat seperti yang engkau lihat, hingga tiba-tiba kami langsung muncul di dalam surga. Sesungguhnya Allah mengutus kami kepadamu untuk menyaksikan pernikahanmu dengan gadis ini."

Lalu, mereka menikahkan keduanya, kemudian pergi. Sementara itu, dia pergi ke Syam dan tinggal di sana bersama sang istri.

Ali bin Al-Yazidi berkata, "Ayahku melanjutkan ceritanya; Kisah mereka bertiga sangat terkenal dan populer di Syam pada masa-masa awal dulu. Ada syair yang membicarakan tentang mereka berdua, tapi ayah sudah lupa. Hanya satu bait saja yang masih ayah ingat, yaitu,

"Orang-orang yang benar dan tulus akan diberi keselamatan
semasa hidup dan setelah mati berkat dari ketulusan"

Kisah Ke-190

Di Antara Kisah Makruf Al-Karkhi

Al-Fadhl bin Muhammad Ar-Raqasyi bercerita kepada kami; Suatu hari, saya melihat Makruf Al-Karkhi sedang menangis.

"Apa gerangan yang membuat engkau menangis?" Tanyaku kepadanya.

"Dua saudara telah pergi, manusia begitu tamak dengan dunia, mereka meninggalkan agama dan melupakan akhirat," kata Al-Karkhi.

Kemudian, dia beranjak pergi menuju ke toko milik saudaranya dan saya mengikutinya.

Sesampainya di sana, Al-Karkhi mengucapkan salam kepada saudaranya dan duduk. Saudaranya adalah seorang penggiling dan penjual gandum.

Saudaranya berkata, "Silakan duduk dulu. Tunggu sebentar, ada sedikit urusan yang mesti saya selesaikan."

Kemudian, saudaranya itu beranjak pergi untuk menyelesaikan keperluannya.

Waktu itu, Al-Karkhi melihat ada beberapa perempuan janda dan orang-orang miskin sedang duduk. Lalu, Al-Karkhi membagi-bagikan gandum yang ada di toko saudaranya itu kepada mereka secara cuma-cuma hingga tidak tersisa.

Tidak lama kemudian, saudaranya datang. Melihat apa yang telah dilakukan oleh Al-Karkhi, lantas dia berkata kepadanya, "Kamu telah membuat kami jatuh miskin."

Lalu, Al-Karkhi beranjak pergi dan kembali ke masjidnya.

Setelah itu, di toko, saudaranya membuka kotak tempat penyimpanan uang. Tanpa disangka-sangka, dia mendapatinya penuh dengan dirham. Lalu dia timbang, dan ternyata dia mendapat untung tujuh puluh untuk setiap dirhamnya.

Sesaat kemudian, dia langsung bergegas menemui Al-Karkhi dan berkata kepadanya, "Maukah engkau besok pergi ke tokoku lagi sebentar?"

"Tidak, terima kasih!," jawab Al-Karkhi, karena dia tahu motif saudaranya tersebut meminta dirinya mengunjungi tokonya lagi.

Kemudian, Al-Karkhi berkata, "Subhanallah! Mahasuci Tuhan Yang Mahakuasa, Dia memberi siapa saja yang dikehendaki-Nya sekehendak-Nya. Seandainya kami meminta dunia seisinya kepada-Nya, pastilah Dia tidak akan enggan untuk memberikannya, tapi kami memohon kepada-Nya agar Dia memelihara kami dari dunia, dan Dia telah melakukannya."

Kisah Ke-191

Harga Duduk di Baitullah Al-Haram

Ali bin Muhammad Asy-Syirazi bercerita kepada kami bahwa dia mendengar Ibrahim bin Ahmad Al-Khawwash bercerita; Pada saat thawaf, saya melihat seorang pemuda yang mengenakan dua pakaian, satu untuk membalut separuh tubuh bagian bawah dan satunya lagi untuk membalut separuh tubuh bagian atas. Dia rajin melakukan thawaf dan shalat. Lalu, dalam hati ini muncul rasa suka kepadanya.

Kemudian, saya teringat bahwa saya punya uang sebanyak empat ratus dirham dan saya ingin memberikannya kepada pemuda tersebut. Ketika pemuda tersebut sedang duduk di belakang maqam Ibrahim, saya beranjak mendekatinya, lalu meletakkan uang empat ratus dirham tersebut di ujung bajunya seraya berkata kepadanya, "Saudaraku, gunakanlah sedikit uang ini untuk memenuhi sebagian keperluanmu."

Tiba-tiba, pemuda tersebut berdiri dan melemparkan uang empat ratus dirham tersebut hingga tercecer di tanah seraya berkata, "Wahai Ibrahim, saya membeli keberadaanku di sini dari Allah dengan harga tujuh puluh ribu dinar, sementara engkau ingin menipuku dan memalingkanku dari-Nya dengan kotoran ini?!"

Al-Khawwash melanjutkan ceritnya; Saat itu juga, saya tidak melihat orang yang lebih hina dari diriku dan saya tidak melihat orang yang lebih mulia dari pemuda itu, sementara dia memandangi diriku yang sedang memunguti uang-uang tersebut dari tanah.

Kisah ini juga diceritakan kepada kami melalui jalur lain dari Ibrahim Al-Khawwash. Di dalamnya disebutkan; Lalu pemuda itu membuang uang yang saya berikan kepadanya tersebut dan berkata kepadaku, "Hai tuan, saya membeli keberadaanku di sini dengan ruhku dan seratus ribu dinar. Apakah engkau ingin merusaknya dengan apa yang engkau berikan kepadaku itu?"

Kisah Ke-192

Kisah Seseorang yang Lemah yang Mendapatkan Penjagaan Dari Allah

Ali bin Muhammad bercerita kepada kami bahwa dia mendengar Ibrahim Al-Khawwash bercerita; Saya berjalan menyusuri enam belas jalan pedalaman, bukan jalan utama. Hal paling menakjubkan yang saya lihat di sana adalah, saya melihat seorang laki-laki cacat yang sama sekali tidak memiliki tangan dan kaki serta kondisinya sangat mengenaskan. Dia berjalan dengan cara mengesot. Saya pun dibuat bingung dan takjub olehnya. Lalu saya menyapanya dan mengucapkan salam kepadanya.

"*Wa'alaikassalam* wahai Ibrahim," jawab orang itu.

"Bagaimana engkau bisa mengenal saya, padahal kita belum pernah bertemu sebelumnya?" Kataku kepadanya.

"Yang memperkenalkan antara saya dan engkau adalah Dia Yang telah mendatangkan engkau kemari," jawab orang itu.

"Engkau benar. Kemanakah engkau ingin pergi?" Tanyaku kepadanya.

"Ke Makkah," jawab orang itu.

"Dari mana engkau?" Tanyaku kepadanya.

"Saya dari Bukhara," jawabnya.

Saya pun terus termangu memandanginya dengan penuh ketakjuban. Lalu, sambil melirik ke arahku, dia berkata, "Wahai Ibrahim, apakah engkau heran terhadap Dzat Yang Mahakuat Yang menopang si lemah dan mengasihaninya?" Kemudian kedua matanya menangis.

Kemudian, saya berkata kepadanya, "Tidak wahai sahabatku."

Lalu, saya pergi meninggalkannya.

Kemudian, ketika di Makkah, saya melihatnya di lokasi thawaf dan berjalan dengan mengesot.

Kisah Ke-193

Kisah Seorang Abid dengan Seorang Perempuan yang Menggodanya untuk Diajak Berbuat Mesum

Diceritakan dari Abdullah bin Wahab bahwa Ibrahim bercerita –dan menurut penilaian saya, dia mendapatkan cerita ini dari ayahnya– seperti berikut; Alkisah, ada seorang abid (ahli ibadah) dari Bani Israil beribadah di sebuah biara. Kemudian, ada sekelompok orang bejat pergi menemui seorang perempuan nakal dan berkata kepadanya, "Maukah engkau menggoda si abid itu dan membuatnya tergelincir?"

Pada suatu malam yang hujan dan gelap, si perempuan nakal tersebut datang menemui sang abid. Dia memanggil-manggilnya dari luar. Lalu si abid menengok keluar untuk melihat.

"Wahai hamba Tuhan, tolong beri saya tumpangan untuk berteduh," kata si perempuan nakal itu kepada sang abid.

Namun, sang abid tidak mempedulikannya. Lalu, dia kembali melanjutkan ibadahnya. Waktu itu, lampunya menyala terang.

Lalu, si perempuan nakal itu kembali memanggil, "Wahai hamba Tuhan, tolong beri saya tumpangan. Tidakkah engkau lihat kondisi saat ini sedang hujan dan gelap?"

Si perempuan nakal tersebut terus berusaha membujuk, hingga akhirnya sang abid bersedia memberinya tempat berteduh dan mempersilakannya masuk.

Di dalam, si perempuan nakal tersebut sengaja merebahkan dirinya di dekat sang abid sambil memperlihatkan bagian-bagian tubuhnya yang menarik. Lama-lama, nafsu sang abid mulai menggoda dirinya. Lalu, dia berkata kepada dirinya sendiri, "Tidak, sungguh demi Tuhan, jangan sampai terjadi. Saya ingin melihat sejauh mana kekuatanmu menahan panasnya api."

Lalu dia beranjak menuju ke lampu yang menyala dan meletakkan salah satu jarinya ke api lampu tersebut hingga terbakar.

Kemudian, dia kembali melanjutkan ibadahnya. Beberapa waktu setelah itu, nafsunya kembali menggoda dirinya. Lalu, dia melakukan hal yang sama seperti di atas, yaitu meletakkan jari tangannya yang lain di atas api lampu hingga terbakar. Kejadian tersebut terjadi berulang-ulang hingga semua jari-

jemari tangannya terbakar. Sementara si perempuan nakal terus memperhatikan kejadian tersebut, lalu dia (si perempuan) jatuh pingsan hingga akhirnya meninggal dunia.

Kisah Ke-194

Kisah Seorang Syaikh Saleh yang Sedih Karena Apa yang Terbesit di Benaknya Benar-benar Terwujud

Diceritakan dari Utsman An-Naisaburi, dia bercerita; Kami bersama sejumlah orang pulang dari tempat guru kami, Abu Hafsh An-Naisaburi, menuju ke luar Naisabur. Kemudian, kami duduk, lalu ada seorang syaikh berceramah kepada kami. Waktu itu, kami pun merasa senang dan gembira mendengar ceramahnya.

Kemudian, kami melihat seekor rusa turun dari bukit menuju ke arah kami. Lalu, rusa itu duduk di hadapan syaikh. Entah kenapa, hal itu justru membuat syaikh menangis tersedu-sedu.

Setelah tangisannya mereda, kami lantas bertanya kepadanya, "Wahai guru, tadi engkau berceramah kepada kami hingga suasana terasa nyaman dan menyenangkan. Kemudian engkau tiba-tiba merasa bersedih dan menangis tersedu-sedu ketika rusa ini datang dan duduk di hadapan engkau. Kami ingin tahu apa sebenarnya yang sedang terjadi?"

Syaikh itu pun berkata; Baiklah. Saya melihat kalian berkumpul di sekelilingku dan hati kalian merasa bahagia dan senang. Kemudian, terbesit dalam hatiku suatu pikiran seandainya saya punya seekor domba untuk saya potong dan saya gunakan untuk menjamu kalian. Pikiran tersebut terus membayangiku hingga datanglah rusa ini dan duduk di depanku. Seketika itu juga, terbayang olehku bahwa saya ini seperti Firaun yang meminta kepada tuhannya agar sungai Nil dialirkan untuknya dan tuhannya mengabulkan. Saya lantas berkata dalam hati, "Saya takut Allah memberikan semua jatahku di dunia ini, kemudian di akhirat kelak saya menjadi miskin dan tidak punya apa-apa lagi yang masih tersisa." Hal itulah yang membuatku bersedih dan menangis.

Kisah Ke-195

Kisah Ibrahim Al-Khawwash Dengan Setan

Muhammad bin Ziyad yang bermukim di Kulwadza pernah bercerita kepada kami –dia adalah sosok yang suka menangis hingga kedua matanya buta– seperti berikut; Saya pernah bertanya kepada Ibrahim Al-Khawwash tentang hal paling mengherankan yang pernah dia lihat di kawasan pedalaman. Lalu dia bercerita;

Pada suatu malam, saya di daerah pedalaman dan tidur di atas sebuah batu. Tiba-tiba ada setan datang dan berkata, "Berdiri dan pergi dari sini!!"

"Enyahlah kau!" Jawabku kepada setan tersebut.

"Saya akan menginjakmu hingga engkau mati!" Kata setan itu kepadaku.

"Berbuatlah sesuka hatimu!" Jawabku kepadanya.

Lalu kakinya menginjak tubuhku. Kakinya terasa seperti gombal.

"Kamu wali Allah. Siapa namamu?" Kata setan itu kepadaku.

"Saya Ibrahim Al-Khawwash," jawabku kepadanya.

"Kamu benar," kata setan tersebut.

Kemudian setan itu kembali berkata, "Wahai Ibrahim, saya punya sesuatu yang halal dan sesuatu yang haram. Adapun sesuatu yang halal itu adalah buah delima dari bukit mubah. Adapun yang haram adalah ikan. Waktu itu, saya lewat di dekat dua nelayan yang sedang melaut. Lalu, mereka berdua saling berkhianat dan mencurangi satu sama lain. Lantas, saya ambil ikan hasil sikap khianat itu. Maka dari itu, makanlah yang halal dan tinggalkan yang haram."[131]

Kisah Ke-196

Sebuah Kisah Jamaah Sufi

Abu Bakar Muhammad bin Abdillah bin Syadzan Ar-Razi bercerita kepada kami dari Abu Bakar Al-Hari bahwa dia mendengar Sari As-Saqthi berkata;

---

131 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah,* 1/427.

Selama dua puluh tahun saya berkeliling di daerah pesisir mencari seseorang yang benar dan tulus. Pada suatu hari, saya coba masuk ke sebuah tempat penampungan. Di sana, saya mendapati orang-orang penderita penyakit kronis, orang-orang buta, dan orang-orang penderita kusta sedang duduk.

Saya bertanya kepada mereka, "Apa yang sedang kalian lakukan di sini?"

Mereka menjawab, "Kami menunggu seorang syaikh yang mengulurkan tangannya kepada kami, sehingga kami mendapatkan kesembuhan."

Dalam hati, saya berkata, "Jika Tuhan akan memperlihatkan kepadaku seseorang yang benar lagi jujur, maka hari inilah waktunya."

Lalu, saya duduk. Tidak lama kemudian, ada seseorang yang sudah lanjut usia keluar sambil mengenakan pakaian dari bahan bulu. Lalu, dia mengucapkan salam dan duduk. Kemudian, dia mulai mengobati para pasien yang sudah menunggu tersebut. Dia mengusapkan tangannya pada pasian yang buta, lalu sembuh dan bisa melihat. Dia mengusapkan tangannya pada pasien yang menderita penyakit kusta, lalu sembuh, begitu seterusnya.

Setelah selesai, dia langsung beranjak pergi. Lalu saya memberi isyarat kepadanya bahwa saya ingin bertemu dan berbicara dengannya. Akan tetapi, dia berkata, "Wahai Sari, biarkan saya dan tolong jangan ganggu saya, karena sesungguhnya Dia Pencemburu, jangan sampai Dia mendapati dirimu tertarik kepada selain-Nya, sehingga dirimu akan jatuh di mata-Nya."

Kisah ini juga diceritakan kepada kami melalui jalur lain. Di dalamnya disebutkan,

Saya, selama empat puluh tahun, memohon kepada Allah agar Dia memperlihatkan kepadaku seorang wali. Pada suatu kesempatan, saya naik ke bukit Lukam. Di sana, saya melihat sekelompok orang sakit. Mereka berkata kepada saya, "Pada hari seperti ini setiap bulan, dia biasanya datang dan duduk di sini."

Tidak lama kemudian, ada seorang laki-laki datang. Lalu dia mendoakan kami, lalu menghadap ke arah orang-orang sakit yang berkumpul di sana dan membacakan bacaan untuk mereka. Setelah itu, dia beranjak pergi. Lalu, saya menyusulnya dan berkata, "Tolong berhenti sebentar, saya ingin berbicara dengan engkau." Lalu dia menoleh dan berkata kepadaku, "Wahai Sari, janganlah engkau menjalin hubungan dengan selain-Nya, karena itu akan membuat dirimu jatuh di mata-Nya."

Kisah Ke-197

Sebuah Kisah Tentang Sikap Amanah

Muhammad bin Sahal bin Askar Al-Bukhari bercerita kepada kami; Pada suatu waktu, saya berjalan di sebuah jalanan Makkah. Tiba-tiba, saya melihat seorang laki-laki dari Maghrib yang sedang naik bagal dan di depannya ada seorang penyeru yang menyampaikan pengumuman, "Barangsiapa yang menemukan sebuah kantong uang, maka dia akan mendapatkan imbalan seribu dinar!"

Kemudian, ada orang pincang berpakaian lusuh mendekat dan berkata kepada laki-laki dari Maghrib tersebut, "Apa ciri-ciri kantong uang yang engkau cari itu?"

"Ciri-cirinya begini dan begini. Di dalamnya terdapat harta kaumku. Yang menemukannya saya beri hadiah seribu dinar, saya ambil dari harta pribadi saya sendiri," jawab laki-laki dari Maghrib tersebut.

Orang pincang dan miskin itu lantas berkata, "Siapakah yang bisa membaca?"

Lalu saya (Ibnu Askar) menyahut, "Saya."

"Mari kita menepi," kata dia kepadaku.

Lalu, kami pun menepi ke pinggir jalan. Kemudian, orang pincang itu mengeluarkan sebuah kantong uang. Lantas, laki-laki dari Maghrib itu memeriksa dan menghitung isinya dengan berkata, "Dua butir si Fulanah binti Fulan seharga lima ratus, satu butir milik si Fulan seharga seratus," dan seterusnya. Ternyata memang benar itu adalah kantong yang hilang yang dia cari.

Lalu, dia berkata kepada orang pincang dan miskin tersebut, "Silakan ambil seribu dinar ini seperti yang telah saya janjikan bagi siapa yang menemukan kantong ini."

Lalu si pincang dan miskin itu berkata, "Seandainya nilai kantong itu menurutmu hanya senilai dua butir *ba'rah* (kotoran unta), maka engkau tidak akan menganggapnya. Lalu, bagaimana saya bisa menerima dari engkau uang sebanyak seribu dinar atas sesuatu yang nilainya sebanyak itu?"

Lalu, dia beranjak pergi dan tidak mau menerima apa pun darinya.

Kisah Ke-198

Salah Satu Kisah Abu Abdillah Al-Maghribi

Ibrahim bin Syaiban bercerita kepada kami bahwa dia mendengar Abu Abdillah Al-Maghribi berkata, "Sudah sejak bertahun-tahun lamanya saya tidak pernah melihat gelap."

Ibrahim bin Syaiban berkata; Ceritanya begini... Pada suatu malam yang gelap, Abu Abdillah Al-Maghribi berjalan di depan kami, sementara kami mengikutinya dari belakang. Waktu itu, Abu Abdillah Al-Maghribi bertelanjang kaki tanpa mengenakan sandal. Jika ada salah satu dari kami tersandung, maka Abu Abdillah Al-Maghribi menginstruksikan "ke arah kanan" "ke arah kiri." Waktu itu, kami benar-benar tidak tahu apa yang ada di sekeliling kami.

Pada pagi harinya, kami melihat kaki Abu Abdillah Al-Maghribi tampak seperti kaki seorang pengantin perempuan yang keluar dari ruang pingitan.

Abu Abdillah Al-Maghribi biasa berceramah kepada kawan-kawannya. Saya tidak pernah melihat Abu Abdillah Al-Maghribi bersedih dan risau kecuali hanya satu kali, yaitu, pada saat kami sedang berada di sebuah gunung. Waktu itu, dia memberi nasehat kepada kami sambil bersandar ke sebuah pohon khurnub (carob).

Di dalam ceramahnya itu, Abu Abdillah Al-Maghribi berkata, "Seorang hamba tidak akan memperoleh apa yang dia inginkan hingga dia menyendiri." Tiba-tiba dia kaget dan bergetar. Saya lihat bebatuan berguguran. Dia berada dalam kondisi seperti itu selama beberapa saat, kemudian dia tersadar dan seakan-akan dia baru dibangkitkan dari dalam kubur.

Kisah Ke-199

Kisah Orang Saleh Dengan Seekor Ular

Dikisahkan dari Ibrahim Al-Harawi, dia bercerita; Alkisah, ada seorang laki-laki sedang berjalan pada hari yang cerah. Lalu, dia berjalan menuju ke sebuah celah di antara dua bukit dan menemukan sebuah gua di sana.

Lantas, laki-laki itu berkisah tentang apa yang terjadi selanjutnya; Lalu, saya masuk ke dalam gua tersebut. Tidak lama kemudian, tiba-tiba ada seekor ular besar hampir seukuran pohon kurma masuk. Ular itu lantas melingkar di sisi gua sambil memperhatikanku.

Dalam hati, saya berkata, "Barangkali diriku ini memang rezeki untuknya."

Waktu itu, saya tidak merasa takut dengan ular tersebut.

Tidak lama kemudian, tiba-tiba ular itu bergerak pergi meninggalkan gua. Beberapa lama kemudian, ular itu kembali lagi ke gua sambil membawa sepotong roti hawari di mulutnya. Roti itu sudah hilang secuil. Lalu ular itu meletakkan roti tersebut di dekat kepalaku, lantas kembali ke tempatnya semula dan melingkar di sana.

Lalu, saya berdiri mengambil roti tersebut dan memakannya.

Ketika panas siang mulai mereda dan teduh, maka saya beranjak keluar dan melanjutkan perjalanan. Di tengah perjalanan, saya berpapasan dengan sekumpulan orang.

"Dari mana engkau?" Tanya mereka kepadaku.

"Dari celah itu," jawabku kepada mereka.

"Apakah engkau juga melihat apa yang kami lihat?" Tanya mereka.

"Apa itu?" Tanyaku.

Mereka berkata, "Tadi kami bertemu seekor ular yang berdiri di atas ekornya dan mulutnya mendesis-desis. Waktu itu, di antara kami ada seseorang yang santun dan berbudi pekerti. Dia berkata, "Saya pikir ular ini sedang lapar." Lalu dia melemparkan sepotong roti hawari ke arah ular tersebut. Lalu ular itu mengambil roti tersebut dan berlalu pergi.

"Saya tadi memakan roti itu," kataku kepada mereka.

Lalu saya pun berlalu pergi meninggalkan mereka.[132]

132 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah*, 1/437.

Kisah Ke-200

Kisah Seorang Pembaca Al-Qur`an di Makam Ibnu Thulun

Muhammad bin Ali Al-Maradani bercerita kepada kami seperti berikut,

Dulu, saya sering melintas di dekat makam Ahmad bin Thulun. Di makam tersebut, saya melihat seseorang yang sudah berumur sedang membaca Al-Qur`an. Dia sering melakukan aktivitas tersebut di sana. Kemudian selama beberapa waktu, orang tersebut sudah tidak pernah terlihat lagi di sana.

Setelah itu, saya sempat bertemu dengannya. Karena penasaran saya lantas bertanya kepadanya, "Bukankah engkau adalah orang yang dulu sering saya lihat berada di makam Bin Thulun sambil membaca Al-Qur`an untuknya?"

"Ya, benar. Dulu, Ahmad bin Thulun adalah gubernur kami di negeri ini. Selama memerintah, bisa dibilang dia agak adil, meskipun tidak bisa dikatakan sangat adil. Untuk itu, saya ingin membacakan Al-Qur`an untuknya," jawab orang tersebut.

"Lantas, kenapa sekarang engkau tidak lagi melakukan hal tersebut?" Tanyaku kepadanya.

Lalu dia bercerita; Begini ceritanya, saya bermimpi bertemu dengan Ahmad bin Thulun. Dalam mimpi itu, dia berkata kepada saya, "Saya mohon engkau tidak usah lagi membacakan Al-Qur`an untukku!"

"Kenapa?" Tanyaku kepadanya.

"Setiap kali engkau membacakan satu ayat kepadaku, maka saya dipukul dan ditegur, "Kamu tidak pernah mendengar ayat ini?!," kata Bin Thulun menjelaskan.

Kisah Ke-201

Beberapa Nasehat Bisyir Al-Hafi

Muhammad bin Nuaim bin Al-Hadhim bercerita kepada kami; Waktu itu, Bisyir bin Harits Al-Hafi sedang sakit, lalu saya datang menjenguknya.

"Tolong, beri saya nasehat," kataku kepadanya.

"Di rumah ini, saya pernah melihat semut mengumpulkan biji-bijian pada musim panas untuk persediaan makanan pada musim dingin. Pada suatu hari, semut itu mengambil biji dan membawanya di mulutnya. Tiba-tiba muncul burung pipit, lalu burung itu mematuk semut dan biji yang sedang dibawanya. Lihat dan perhatikanlah, setelah sekian lama mengumpulkan makanan dengan susah payah, akhirnya semut itu justru tidak bisa menikmati apa yang telah ia kumpulkan selama ini, tidak bisa merasakan apa yang telah ia miliki dan tidak bisa meraih apa yang ia harapkan," kata Bisyir memberi nasehat.

"Tolong, beri saya nasehat yang lain lagi," kata saya kepada Bisyir.

"Bagaimana menurut engkau orang yang kuburan adalah bakal tempat tinggalnya, titian di akhirat pasti akan dia seberangi, dan kiamat adalah tempat dia diberdirikan. Allah pasti akan menginterogasi dirinya dan meminta pertanggunganjawabnya, tetapi dia tidak tahu apakah dia akan ke surga dan diberi ucapan selamat, ataukah akan pergi ke neraka dan diberi ucapan belasungkawa. Aduhai betapa panjang duka dan kesedihan! Betapa besar musibah dan bencana! Tangisan semakin menjadi-jadi, namun tanpa ada pelipur lara! Ketakutan semakin menjadi-jadi tanpa ada rasa aman!" Kata Bisyir memberi nasehat.

Bisyir Al-Hafi berulang kali berkata kepada saya, "Lihat dan perhatikanlah rotimu, dari mana engkau peroleh! Lihat dan perhatikanlah tempat tinggal engkau di mana engkau membolak-balikkan tubuhmu, bagaimana keadannya! Jangan terlalu suka mengetahui hal ihwal orang lain. Jangan suka dipuji dan disanjung!"

Kisah Ke-201

Kisah Seseorang yang Memelihara Harta Seorang Anak Yatim

Abul Qasim Ubaidullah bin Sulaiman bercerita kepada kami; Dulu, saya menjadi sekretaris Musa bin Bugha yang bertugas di Rai. Waktu itu, qadhi Rai adalah Ahmad bin Budzail Al-Kufi.

Musa bin Bugha memiliki sebuah ladang yang luas. Sayangnya ada sebagian kecil dari ladang itu adalah milik seorang anak yatim. Maka, dia berencana ingin membeli bagian anak yatim tersebut, supaya ladang yang ada secara keseluruhan menjadi miliknya.

Untuk itu, saya lantas pergi menemui Ibnu Budzail untuk membicarakan rencana dan keinginan Musa tersebut. Akan tetapi, Ibnu Budzail menolak rencana dan keinginan Musa.

"Si anak yatim itu tidak butuh untuk menjualnya. Di samping itu, saya juga tidak berani memutuskan untuk menjualkan untuknya, karena dia memang tidak butuh untuk menjualnya. Saya khawatir, jika saya menjualkan untuknya, lalu terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dengan uang hasil penjualannya itu, maka berarti saya telah menyia-nyiakan hartanya, dan saya tidak ingin hal itu sampai terjadi," kata Ibnu Budzail.

"Saya akan membelinya dengan harga dua kali lipat dari nilainya," kataku kepada Ibnu Budzail.

"Itu tetap tidak bisa menjadi alasan bagi saya untuk menjualnya! Tidak peduli banyak atau sedikit," jawab Ibnu Budzail.

Saya terus berusaha membujuk Ahmad bin Budzail dengan segala cara, namun dia tetap bersikukuh menolak. Hal itu akhirnya membuat saya mulai bosan, lalu saya berkata, "Wahai qadhi, dia itu Musa bin Bugha!"

"Semoga Allah memuliakanmu. Akan tetapi, Dia (Yang memerintahkanku untuk memelihara harta anak yatim) adalah Allah *Tabaraka wa Ta'ala*."

Akhirnya, saya pun malu kepada Allah dan tidak ingin lagi mengungkit-ungkit masalah tersebut kepada Ibnu Budzail. Lalu saya pun pamit pergi untuk menemui Musa bin Bugha.

"Bagaimana urusan ladang tersebut?" Tanya Musa kepadaku.

Lalu, saya menceritakan apa yang terjadi. Ketika saya menyampaikan perkataan Ahmad bin Budzail "Dia (Yang memerintahkanku untuk memelihara harta anak yatim) adalah Allah *Tabaraka wa Ta'ala*," Musa bin Bugha langsung menangis dan terus mengulang-ulang perkataan tersebut.

Kemudian, dia berkata, "Mulai saat ini, jangan lagi engkau mengungkit-ungkit masalah ladang tersebut. Tolong perhatikan syaikh yang shaleh itu (Ahmad bin Badzil), jika dia perlu apa-apa, segera penuhi."

Lalu, saya mengundang Ibnu Budzail untuk berkenan datang ke rumahku.

"Ketika saya menjelaskan perihal pembicaraan yang berlangsung antara saya dan engkau tersebut kepada Amir Musa bin Bugha, maka dia langsung memutuskan untuk tidak akan lagi mengusik engkau dengan masalah ladang tersebut. Dia juga memerintahkan saya supaya memperhatikan dan memenuhi segala kebutuhan dan permintaanmu," kata saya kepada Ibnu Budzail.

Lalu Ibnu Budzail mendoakan Musa dan berkata, "Langkahnya itu akan lebih menjamin nikmatnya tetap terjaga dan terpelihara. Saya hanya menginginkan gaji saya segera dicairkan, karena sudah terlambat selama sebulan dan itu membawa madharat bagi saya."

Lantas, saya pun segera mencairkan gajinya.

Kisah Ke-203

Kisah Antara Ibnu Iyad dan Manshur Bin Ammar

Manshur bin Ammar bercerita kepada kami; Ada seorang sufi bercerita kepada kami; Ada seorang ahli ibadah dari penduduk Wasit yang dikenal dengan nama julukan Ibnu Iyad. Dia termasuk seorang ahli ibadah dan mujahid yang menonjol. Dia tidak mau makan kecuali dari hasil keringatnya sendiri. Dalam sehari, dia hanya mendapatkan dua daniq, satu daniq untuk dia gunakan berbuka dan satu daniq lagi dia sedekahkan. Maukah engkau pergi mengunjungi orang itu? Dia sebenarnya selalu berharap bisa bertemu denganmu

dan mendengar ucapanmu. Seandainya melihatnya, niscaya engkau berharap bisa mendapatkan manfaat dari melihatnya."

"Saya sangat ingin menemuinya," jawabku kepadanya.

Lalu, kami pun berangkat ke rumah orang yang dimaksud. Sesampainya kami di rumahnya, kami pun mengetuk pintu. Lalu pintu dibuka dan kami dipersilakan masuk.

Di dalam rumah, saya mendapati seorang laki-laki yang terlihat cemas, takut melihat orang, dan terbiasa menyendiri. Jika engkau melihatnya, maka engkau yakin bahwa orang itu mengalami tekanan yang berat, sepertinya dia terlalu banyak beribadah dan kurang tidur. Wajahnya pucat karena terlalu banyak beribadah. Fisiknya lemah dan tidak bertenaga dikarenakan dahaga di siang hari yang terik dan terjaga di malam hari. Dia mengenakan pakaian yang terbuat dari bahan kasar yang menutupi mulai dari atas pusar hingga separuh betis.

Ketika memandangnya, saya mulai merasa takut dan segan kepadanya, seakan-akan saya belum pernah melihat orang yang disegani seperti dirinya, hingga saya tidak berani memberinya nasehat.

Setelah berada di sampingnya, kawanku itu berkata kepadanya, "Ini adalah Manshur bin Ammar yang sebelumnya engkau rindukan."

Lalu, dia mengajak saya berjabat tangan dan memegang tangan kananku seraya berkata, "Selamat datang, semoga Allah senantiasa mencurahkan salam sejahtera untukmu serta mengaruniai kita semua di dunia dengan kesedihan."

Kemudian, dia mengajak saya masuk ke dalam sebuah bilik di mana dia telah membuat lubang kuburan di dalamnya. Kemudian dia menengok ke arah saya dan berkata, "Jiwa ini senantiasa merindukanmu. Jiwa ini ingin mengadukan kerasnya hati kepadamu. Saya ingin memberitahumu bahwa saya memiliki luka lama yang tidak ada yang sanggup mengobatinya. Untuk itu, saya minta engkau berkenan menanganinya dan tolong balutlah luka itu dengan balsem yang menurut engkau cocok dan bisa mengobatinya."

"Bagaimana orang seperti saya mengobati orang sepertimu, sementara luka saya lebih berat dari lukamu," kataku kepadanya.

Dia berkata, "Meskipun begitu, saya tetap menginginkan engkau mau melakukannya."

"Baiklah jika begitu. Sungguh, jika engkau memang berpegangan pada penggalian liang kuburmu di dalam rumahmu, wasiat yang engkau tulis untuk

nanti setelah engkau mati dan kain kafan yang telah engkau beli dan persiapkan sebelum kematianmu, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya di antara hamba Allah ada para hamba yang rasa takut kepada-Nya membuat mereka tidak berani melihat kuburan mereka. Mereka itu adalah orang-orang yang kedua matamu belum pernah melihat orang yang lebih memelihara hukum-hukum Allah dan menjauhkan hatinya dari apa yang Allah benci dibandingkan mereka. Hal itu, karena mereka sadar bahwa akan datang suatu hari di mana orang-orang yang berbuat kebatilan akan merugi," kataku kepadanya.

Lantas, tiba-tiba dia berteriak dengan teriakan yang membuat saya gemetar ketakutan dan terjatuh ke dalam lubang kuburnya dalam keadaan kehilangan kesadaran akalnya. Kemudian, dia terlihat memukul-mukulkan kakinya ke tanah dan terdengar melenguh.

Melihat kondisinya seperti itu, saya merasa takut jika dia mati, maka saya khawatir itu gara-gara ucapan saya tadi. Lantas, saya membaca kalimat istirja' dan merasa menyesal telah menyampaikan nasehat kepadanya.

Lalu, saya keluar menemui seorang penjual dan penggiling gandum yang kiosnya tidak jauh dari rumah Ibnu Iyad. Lantas, saya menceritakan apa yang telah terjadi kepadanya dan menyalahkan kawan yang telah mengajak saya ke rumah Ibnu Iyad. Saya beritahukan kepadanya bahwa tadi saya meninggalkan Ibnu Iyad dalam kondisi kedua kakinya menghentak-hentak ke tanah di dalam lubang kuburnya seperti binatang habis disembelih. Mendengar hal itu, lantas penjual gandum itu memarahi saya.

"Ayo masuk ke rumahnya dan bantu saya menangani kondisinya itu," kata penjual gandum kepada saya.

Lantas, kami bergegas masuk untuk mengurus Ibnu Iyad dan mengeluarkannya dari dalam lubang kuburnya. Ternyata, pada sebagian kulit tubuhnya ada yang terluka dan mengelupas. Lalu, penjual gandum itu menoleh ke arah saya sambil marah.

Kemudian, saya pergi dan meninggalkan Ibnu Iyad dalam kondisi tidak sadarkan diri. Pada siang harinya, saya kembali menjenguknya, dan ternyata dia masih belum sadar. Lalu, saya pergi lagi.

Pada petang harinya, saya kembali menjenguknya, dan ternyata dia sudah sadarkan diri. Pada malam harinya, saya dilanda perasaan sedih dan gundah yang belum pernah saya rasakan sebelumnya.

Kemudian, pada pagi harinya, saya kembali pergi menengok Ibnu Iyad. Waktu itu, dia sedang duduk di beranda rumah. Kepalanya diikat karena rasa pening dan bagian tubuhnya yang terluka terbalut kain.

Melihat kedatangan saya, dia tampak sangat gembira sekali. Lantas, dia menyambutku dan berkata, "Terimakasih sudah mau datang kembali ke sini, semoga Allah merahmatimu."

Lalu, saya langsung bergegas pergi lagi.

Kisah Ke-204
Sufyan Ats-Tsauri Mengunjungi Ibrahim bin Adham

Diceritakan dari Syuaib bin Harb, dia bercerita; Saya pergi bersama Sufyan bin Said Ats-Tsauri dari Kufah ke Mashishah untuk mengunjungi Ibrahim bin Adham. Singkat cerita, kami pun sampai ke Mashishah. Waktu itu, Ats-Tsauri belum makan sejak tiga hari. Lalu, kami bertanya di mana Ibrahim berada. Lantas, mereka menunjukkan tempat di mana dia sedang berada saat itu.

Lalu, kami pergi ke tempat di mana Ibrahim bin Adham berada. Ternyata, waktu itu dia sedang tidur di bawah terik matahari di tengah masjid Mashishah, sementara kepalanya di dinding. Lalu saya jongkok dan menggerak-gerakkan tubuhnya seraya berkata, "Temanmu, Sufyan Ats-Tsauri datang mengunjungimu."

Lalu Ibrahim bin Adham langsung bangun dan memeluk Sufyan Ats-Tsauri. Lalu mereka berdua berbincang-bincang.

"Wahai Abu Ishaq, apa yang akan kita kerjakan?" Tanya Sufyan Ats-Tsauri kepada Ibrahim bin Adham.

"Kita akan pergi untuk memanen," jawabnya.

Lantas, kami pun pergi untuk bekerja memanen pada ladang milik seseorang dengan upah dua dirham. Setelah kami selesai bekerja memanen, pemilik ladang merasa gembira dan berkata, "Kemarilah setiap hari."

Lalu, Sufyan berkata kepadaku (Syuaib bin Harb), "Tolong beli makanan yang layak."

Lantas, saya pergi membeli makanan untuk mereka. Setelah mendapatkan makanan yang diinginkan, lantas saya kembali dan meletakkan makanan itu di depan mereka.

"Silakan makan," kata Ats-Tsauri kepada Ibrahim.

"Engkau lebih senior dan lebih alim, silakan engkau makan lebih dulu," kata Ibrahim kepada Ats-Tsauri.

Selama beberapa saat, mereka berdua saling menolak untuk mencicipi makanan lebih dulu. Akhirnya, Ats-Tsauri berkata kepada Ibrahim bin Adham, "Sudahlah. Apakah engkau bisa menjamin bahwa kita telah beramal dengan tulus dan bahwa makanan ini benar-benar steril dari unsur syubhat?!"

"Tidak," jawab Ibrahim.

"Jika begitu, saya tidak butuh makanan ini!," kata Ats-Tsauri.

"Saya juga tidak berminat kepada sesuatu yang engkau tidak sukai," kata Ibrahim.

Akhirnya kami pun pergi dan membiarkan makanan itu.

Kisah Ke-205

Kisah Abu Said Al-Kharraz Dengan Seorang Laki-laki Saleh

Abu Said Al-Kharraz bercerita kepada kami; Suatu ketika, saya berada di Makkah bersama seorang kawan yang saleh dan wara'. Selama tiga hari kami bertahan di sana tanpa makan apa pun.

Waktu itu, di depan kami ada orang miskin yang membawa bungkusan kecil dan cerek yang ditutup kain. Barangkali, waktu itu saya juga sempat melihatnya makan roti hawari. Dalam hati, saya berkata, "Saya akan bilang kepada orang itu bahwa malam ini kami ingin bertamu ke rumahnya."

Kemudian, keinginan itu pun benar-benar saya utarakan kepadanya dan ternyata dia mempersilakan dengan senang hati.

"Silakan, dengan senang hati," kata orang itu.

Setelah waktu isyak, saya pun menemuinya. Waktu itu, saya perhatikan sepertinya dia tidak punya apa-apa. Kemudian, saya melihat dia mengusapkan tangannya ke sebuah tiang, lalu tiba-tiba ada sesuatu terjatuh ke tangannya, kemudian dia memberikannya kepadaku, ternyata itu adalah uang sebanyak dua dirham.

Kemudian kami gunakan uang dua dirham itu untuk membeli roti dan lauk.

Selang beberapa waktu setelah itu, saya pergi menemuinya.

"Sejak malam itu, saya selalu memperhatikan engkau dan saya ingin sekali tahu bagaimana engkau bisa melakukan hal itu? Jika hal itu bisa dicapai dengan suatu amalan, tolong beritahu saya," kataku setelah mengucapkan salam kepadanya.

"Wahai Abu Said, hal itu bisa dicapai dengan hanya satu kalimat saja," kata orang itu.

"Apa itu?" Tanyaku kepadanya.

"Engkau hilangkan nilai makhluk dari hatimu, maka engkau akan memperoleh hajatmu," kata orang itu.[133]

Kisah Ke-206

Ahmad bin Nashr Membaca Al-Qur`an Setelah Wafat

Ibrahim bin Ismail bin Khalaf bercerita kepada kami; Ahmad bin Nashr hidup semasa dengan Imam Ahmad bin Hambal. Dia dieksekusi dalam tragedi *al-mihnah* (fitnah kemahkhlukan Al-Qur`an) dan disalib dengan kepala terpisah.

Kemudian, saya dapat berita bahwa kepala Ahmad bin Nashr membaca Al-Qur`an. Lalu, saya pun ke tempat di mana kepalanya disalib dan bermalam di sana sambil terus memperhatikan kepalanya.

Waktu itu, kepalanya ditunggu dan dijaga oleh para sahabat Ahmad bin Nashr serta sejumlah prajurit.

Ketika mata orang-orang yang ada di sana mulai tertidur, tiba-tiba saya mendengar kepala Ahmad bin Nashr membaca ayat,

---

133 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah* 1/239, dan *Tarikh Baghdad* 2/301.

الٓمٓ ۝١ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۝٢

"Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan; Kami telah beriman, padahal mereka belum diuji?" (Al-'Ankabut: 1-2)

Seketika itu, tubuhku langsung merinding. Kemudian, beberapa waktu setelah itu, saya bermimpi bertemu Ahmad bin Nashr. Dia sambil mengenakan pakaian dari sutera halus dan sutera tebal, sementara kepalanya berhiaskan mahkota.

"Wahai saudaraku, apa yang telah Allah perbuat terhadapmu?" Tanyaku kepadanya.

"Allah mengampuniku dan memasukkanku ke dalam surga. Hanya saja, saya sempat merasa bersedih selama tiga hari," jawab Ahmad.

"Kenapa?" Tanyaku kepadanya.

Lalu, dia bercerita; Saya melihat Rasulullah ﷺ lewat dekat saya. Ketika sampai di kayu tempat saya berada, beliau memalingkan wajahnya dariku. Lalu saya bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah saya terbunuh di jalan kebenaran atau kebatilan?" Beliau menjawab, "Engkau berada di jalan kebenaran. Tetapi, engkau dibunuh oleh salah seorang dari keturunan keluargaku, sehingga ketika berada di dekatmu, saya merasa malu kepadamu."

Ahmad bin Nashr adalah sosok yang mulia, berilmu, dan konsisten menjalankan amar makruf nahi munkar. Dia mendengar hadits dari Malik bin Anas, Hammad bin Zaid, dan Husyaim.

Ahmad bin Nashr dieksekusi oleh Al-Watsiq, karena dia menolak untuk mengatakan bahwa Al-Qur`an adalah makhluk. Dia dieksekusi di Surra Man Ra`a. Lalu kepalanya dibawa ke Baghdad dan ditancapkan di sisi sebelah timur selama beberapa hari dan di sisi sebelah barat selama beberapa hari. Sementara itu, tubuhnya disalib di Surra Man Ra`a.

Ahmad bin Ali bin Tsabit berkata, "Kepala Ahmad bin Nashr disalib di Baghdad sementara tubuhnya disalib di Surra Man Ra`a selama enam tahun hingga akhirnya diturunkan, lalu kepala dan tubuhnya disatukan dan dimakamkan di sisi sebelah timur di pemakaman yang dikenal dengan nama pemakaman Al-Malikiah. Semoga Allah merahmatinya."[134]

---

134 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah* 1/261.

Kisah Ke-207

Kisah Ibrahim Al-Khawwash dan Bahan Anyaman dari Pohon Kurma yang Dia Buat untuk Anak-anak Yatim

Ma'mar bin Ahmad bin Muhammad Al-Ashbahani berkata; Saya mendengar Abu Muslim As-Saqqa' berkata; Saya mendengar salah seorang sahabat kami bercerita bahwa Ibrahim Al-Khawwash berkisah; Dulu, saya pernah memiliki waktu luang. Setiap hari, saya pergi ke tepi sebuah sungai besar yang disekitarnya terdapat banyak daun pohon kurma. Iseng-iseng, saya memotongi dedaunan tersebut dan membelahnya menjadi serpihan-serpihan yang bisa digunakan untuk bahan membuat anyaman, lalu saya lemparkan ke sungai. Saya terus melakukan hal itu seakan-akan saya diminta untuk melakukannya. Tidak terasa, ternyata sudah berhari-hari saya melakukan kegiatan iseng tersebut.

Kemudian, pada suatu hari, saya berpikir dan berkata dalam hati, "Saya akan menyusuri sungai ini untuk mengetahui sampai di mana dedaunan kurma yang saya lemparkan ke sungai tersebut hanyut."

Lalu, saya pun pergi ke tepian sungai, tapi bukan untuk melakukan kegiatan iseng seperti biasanya, tapi untuk berjalan menyusuri tepian sungai. Setelah beberapa saat lamanya berjalan menyusuri tepian sungai, akhirnya saya sampai di suatu tempat. Di tempat tersebut, saya mendapati seorang perempuan baya sedang duduk di pinggir sungai sambil menangis.

"Kenapa engkau menangis?" Tanyaku kepada perempuan baya tersebut.

"Tuan, saya punya lima anak yatim. Saya mengalami kesulitan ekonomi semenjak ditinggal mati suami saya. Lalu, saya datang ke tempat ini, tiba-tiba saya melihat dedaunan pohon kurma yang sudah terpotong-potong hanyut dan mengambang di atas air. Lalu, saya ambil dedaunan pohon kurma itu dan saya jual, lalu hasilnya saya pergunakan untuk menafkahi anak-anakku. Pada hari kedua, ketiga dan beberapa hari setelah itu, saya selalu mendapati dedaunan kurma tersebut hanyut dan mengambang seperti biasanya. Tapi pada hari ini, saya menunggu-nunggu datangnya dedaunan kurma tersebut, tapi tidak kunjung datang," kata dia menjawab.

Lalu, saya (Ibrahim Al-Khawwash) menengadahkan kedua tangan ke

langit seraya berucap, "Ya Allah, seandainya saya tahu seperti ini kejadiannya, niscaya saya akan melakukan hal tersebut lebih giat lagi."

Kemudian, saya berkata kepada perempuan baya tersebut, "Tidak usah bersedih. Sebenarnya sayalah yang menghanyutkan potongan-potongan daun pohon kurma tersebut."

Lalu, saya pergi menemani perempuan baya itu pulang ke rumahnya. Dia memang perempuan miskin. Sejak saat itu, selama bertahun-tahun saya membantu perekonomian dan kehidupan perempuan baya tersebut dan anak-anaknya.

Kisah Ke-208
Zuhud dan Qana'ah

Khalid bin Haman bercerita kepada kami bahwa dia mendengar Ibrahim bin Ishaq Al-Harbi bertutur; Semua orang bijak dari setiap umat sepakat bahwa barangsiapa tidak ikhlas menerima garis takdir, maka dia tidak akan bisa menikmati hidupnya dengan nyaman. Misalnya seperti bajuku adalah baju yang paling bersih, sedangkan celanaku adalah celana yang paling kotor, saya tidak pernah berkata kepada diriku bahwa keduanya sama.

Ketika demam, saya tidak pernah mengeluhkannya kepada ibuku, saudara perempuanku, istriku, maupun anak-anak perempuanku.

Laki-laki sejati adalah laki-laki yang menyimpan kesedihannya dan menanggungnya sendiri tanpa mau merepotkan keluarganya dan membuat mereka ikut bersedih. Dia tidak akan mau membuat mereka bersedih dan repot karena dirinya.

Selama empat puluh tahun saya menderita migrain, tapi tidak pernah saya beritahukan kepada siapa pun. Selama sepuluh tahun, saya hanya bisa melihat dengan mata sebelah saja, namun hal itu tidak pernah saya beritahukan kepada siapa pun.

Selama tiga puluh tahun saya hanya makan dua potong roti setiap hari, itu pun jika ibuku atau saudara perempuanku datang membawakannya. Jika tidak, maka saya menahan lapar dan haus hingga malam berikutnya.

Saya menghabiskan tiga puluh tahun dari umurku hanya dengan makan satu potong roti dan empat belas butir kurma jika kurma itu adalah kurma bagus, atau dua puluh butir kurma jika kurmanya jelek.

Putriku sakit, lalu istriku datang merawatnya dan tinggal bersamanya selama satu bulan.

Dalam bulan Ramadhan ini, uang untuk saya berbuka hanya satu dirham dan dua setengah daniq. Saya pergi ke tempat pemandian dan membelikan sabun untuk mereka seharga dua daniq. Jadi, uang belanja selama bulan Ramadhan penuh hanyalah satu dirham dan empat setengah daniq.[135]

Kisah Ke-209

Kisah Tentang Kesabaran Ulama Dalam Menjalani Hidup Miskin

Abul Husain bin Syam'un bercerita kepada kami, dia mengatakan bahwa Ahmad bin Sulaiman Al-Qathi'i berkisah kepadanya; Waktu itu, saya mengalami kesulitan ekonomi. Lalu, saya pergi mengunjungi Ibrahim Al-Harbi untuk menceritakan kondisiku tersebut.

Kemudian Ibrahim Al-Harbi berkata kepadaku; Kamu tidak perlu bersedih hati, sesungguhnya Allah berada di balik setiap pertolongan. Pada suatu ketika, saya juga pernah mengalami kesulitan ekonomi yang luar biasa, hingga keluargaku tidak bisa makan sama sekali. Istriku berkata, "Taruhlah saya dan engkau bisa menahan kondisi ini, tapi bagaimana dengan kedua putrimu yang masih kecil itu?! Tolong berikan sebagian dari kitabmu itu untuk saya jual atau gadaikan."

"Tolong berhutang dulu saja, dan beri saya waktu sehari semalam ini," kataku kepada istriku.

Saya memiliki sebuah bilik yang terletak di sebelah serambi rumah. Di bilik tersebut terdapat kitab-kitab milikku. Saya biasa menulis dan membaca di bilik tersebut. Pada malam itu, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu.

135 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah* 1/271.

"Siapa itu?" Tanyaku.

"Tetanggamu," jawabnya.

"Silakan masuk," kataku kepadanya.

"Tolong matikan dulu lenteramu sebelum saya masuk," kata orang itu.

Lalu, saya menutup lentera dengan sesuatu dan berkata kepadanya, "Silakan masuk."

Lantas, orang itu masuk, kemudian meletakkan sesuatu di sampingku dan langsung pergi lagi.

Lalu, saya membuka kembali penutup lentera dan melihat bungkusan yang diberikan oleh orang tersebut. Ternyata bungkusan tersebut berupa sebuah serbet yang bagus. Di dalamnya terdapat bermacam-macam makanan dan uang sebanyak lima ratus dirham.

Lantas, saya langsung memanggil istriku dan berkata kepadanya, "Tolong bangunkan anak-anak biar mereka bisa makan makanan ini."

Keesokan harinya, saya langsung melunasi hutang-hutang saya.

Dan, waktu itu juga merupakan waktu kedatangan jamaah haji dari Khurasan. Ketika saya sedang duduk di depan pintu, tiba-tiba saya melihat seseorang sedang menggiring dua unta yang membawa muatan dan bertanya di mana rumah Ibrahim Al-Harbi. Lalu orang itu bergerak menuju ke rumahku.

"Saya Ibrahim Al-Harbi," kataku kepada orang tersebut.

Lalu, orang itu menghentikan dan menderumkan kedua untanya dan berkata, "Kedua unta ini membawa muatan yang dikirimkan buat engkau oleh seseorang dari Khurasan."

"Siapa dia?" Tanyaku kepadanya.

"Orang itu telah meminta saya bersumpah untuk tidak memberitahukan siapa dirinya," kata orang tersebut.

Kisah Ke-210

Kisah Antara Ibrahim Al-Harbi Dengan Putrinya

Abul Qasim bin Al-Jali bercerita kepada kami; Suatu ketika, Ibrahim Al-Harbi jatuh sakit cukup parah hingga membuatnya hampir mati. Pada suatu hari, saya datang menjenguknya.

"Wahai Abul Qasim, saya sedang memiliki urusan besar dengan putriku," kata Al-Harbi kepadaku.

Kemudian, dia memanggil putrinya, "Keluarlah dan temui pamanmu ini."

Lalu, putrinya keluar menemuiku sambil mengenakan kerudung.

"Ini pamanmu, bicaralah kepadanya," kata Ibrahim Al-Harbi kepada putrinya.

"Paman, kami sedang mengalami hal besar. Selama ini, kami tidak punya makanan kecuali hanya roti kering dan garam, bahkan terkadang kami tidak punya garam. Kemarin, Al-Mu'tadhid mengirimkan sekantong uang seribu dinar kepada ayah, namun ayah menolak menerimanya. Ada juga si Fulan dan si Fulan mengirimkan pemberian kepada ayah, tapi ayah juga menolak pemberian itu, padahal ayah sedang sakit," kata putri Al-Harbi kepadaku.

Lantas, Al-Harbi menoleh ke arah putrinya sambil tersenyum dan berkata, "Wahai putriku, sebenarnya engkau takut miskin, bukan begitu?"

"Ya," jawabnya.

"Lihatlah ke bilik itu," kata Al-Harbi kepada putrinya.

Lalu dia pun beranjak melihatnya, dan ternyata di sana terdapat kitab banyak sekali.

"Di sana terdapat dua belas ribu juz kitab. Semuanya saya tulis sendiri. Jika saya meninggal dunia, engkau bisa menjualnya satu hari satu juz dengan harga satu dirham. Barangsiapa memiliki uang sebanyak dua belas ribu dirham, maka dia bukanlah orang miskin," kata Ibrahim Al-Harbi kepada putrinya.

Kisah Ke-211
Kisah Ibrahim Al-Harbi dan Kematian Putra Tercinta

Muhammad bin Khalaf Waki' bercerita kepada kami; Ibrahim Al-Harbi mempunyai seorang putra yang cerdas dan istimewa. Umurnya baru sebelas tahun, sudah hafal Al-Qur`an dan sudah belajar banyak tentang ilmu agama kepada sang ayah.

Sungguh sangat disayangkan, putranya itu meninggal dunia. Saya pun lantas pergi untuk bertakziah dan melayat.

"Saya sebenarnya memang sangat mengharapkan kematian putraku ini," kata Al-Harbi kepadaku.

"Wahai Abu Ishaq, engkau adalah seorang ulama besar! Kenapa engkau sampai berkata seperti itu terhadap seorang putra istimewa yang telah berhasil engkau cetak menjadi anak yang sudah menguasai banyak ilmu agama, hadits dan fiqih?!" Kataku kepadanya.

Al-Harbi lantas berkata; Ya. Begini ceritanya, saya pernah bermimpi seakan-akan kiamat sudah datang. Saya melihat anak-anak membawa kendi berisikan air menyambut kehadiran orang-orang dan memberi mereka minum. Hari itu adalah hari yang sangat panas. Lalu, saya berkata kepada salah satu dari anak-anak tersebut, "Tolong beri saya minum dari air itu." Lalu anak itu menatapku dan berkata, "Engkau bukan ayah saya!"

"Siapakah kalian ini sebenarnya?" Tanyaku kepada anak-anak tersebut.

"Kami ini adalah anak-anak yang meninggal dunia ketika masih kecil. Kami ingin menyambut orang tua kami dan memberinya minum," jawab mereka.

Untuk itulah kenapa saya mengharapkan kematian putraku ini.[136]

136 Lihat; *Al-Kaba`ir* (1/75), *Shifatu Ash-Shafwah* (1/272), dan *Tarikh Baghdad* (3/5).

Kisah Ke-212

Dalam Kesendirian, Saya Senantiasa Bersama Teman Pengusir Sepi, Bekal, dan Kawan

Muhammad bin Isa Al-Qurasyi bercerita kepada kami, bahwa Ibrahim bin Al-Muhallab Abul Asyhab As-Sa`ih menuturkan sebuah kisah kepadanya; Di sebuah tempat yang terletak antara Nu'asah dan Khuzaimiyah, saya melihat seorang pemuda sedang berdiri shalat di salah satu tonggak mil. Dia berada di sana sendirian. Saya pun menunggu sampai dia selesai shalat. Setelah dia selesai shalat, saya menyapanya dan berkata kepadanya, "Apakah engkau tidak punya teman?"

"Punya," jawabnya.

"Di mana dia?" Tanyaku kepadanya.

"Dia ada di depanku, di belakangku, bersama denganku, di sebelah kananku, di sebelah kiriku dan di atasku," jawabnya.

Mendengar jawaban seperti itu, lantas saya paham bahwa dia adalah orang yang memiliki makrifat.

"Apakah engkau punya bekal?" Tanyaku kepadanya.

"Punya," jawabnya.

"Di mana?" Tanyaku kepadanya.

"Bekalku adalah, tulus ikhlas hanya untuk Allah , tauhid, mengakui Nabi-Nya ﷺ, keimanan yang benar dan tulus serta tawakal yang teguh," jawabnya.

"Apakah engkau bersedia menemani saya?" Tanyaku kepadanya.

"Teman hanya akan menyita perhatian saya kepada Allah. Saya tidak ingin menemani siapa pun, karena saya tidak ingin perhatian saya kepada Allah tersita untuknya meski hanya sekejap, dan saya tidak ingin suasana saya ini terganggu meski hanya sedikit," jawabnya.

"Apakah engkau tidak merasa kesepian berada di tengah gurun ini sendirian?" Tanyaku kepadanya.

"Kebersamaan dengan Allah telah menghilangkan semua bentuk rasa kesepian dan kesendirian dari diriku. Bahkan sekalipun saya berada di antara

binatang-binatang buas, saya sama sekali tidak pernah merasa takut sedikit pun," jawabnya.

"Lantas, dari mana engkau makan?" Tanyaku kepadanya.

"Yang memberiku makan ketika saya masih berupa janin di dalam kegelapan-kegelapan rahim, Dia pulalah Yang menjamin rezekiku ketika sudah besar," jawabnya.

"Kapankah sarana rezekimu mendatangimu?" Tanyaku kepadanya.

"Saya punya batas yang telah ditentukan dan waktu yang telah dimengerti. Ketika saya membutuhkan makanan, maka saya akan memperolehnya di mana pun saya berada. Dia tahu apa yang baik buat saya dan Dia tidak akan alpa terhadap saya," jawabnya.

"Ada yang bisa saya bantu?" Tanyaku kepadanya.

"Ya," jawabnya.

"Apa itu?" Tanyaku.

"Jika engkau melihat saya lagi, maka tolong jangan ajak saya bicara. Tolong jangan beri tahu siapa pun bahwa engkau mengenal saya," katanya kepadaku.

"Baiklah. Apakah ada hal lain?" Tanya saya kepadanya.

"Ya," jawabnya.

"Apa itu?" Tanyaku kepadanya.

"Jika bisa, tolong jangan lupakan saya di dalam doamu ketika engkau sedang mengalami kesulitan dan musibah," jawabnya.

"Bagaimana orang seperti saya mendoakan orang sepertimu, sementara ketaqwaan dan tawakalmu jauh lebih tinggi dibandingkan saya?!," kataku kepadanya.

"Jangan berkata seperti itu. Engkau lebih dulu beribadah kepada Allah , shalat dan berpuasa sebelum saya. Engkau memiliki hak Islam dan mengenal iman," katanya kepadaku.

"Saya juga punya suatu permintaan," kataku kepadanya.

"Apa itu?" Tanya dia kepadaku.

"Berdoalah kepada Allah untukku," kataku kepadanya.

Lantas, dia mengucapkan doa, "Semoga Allah menutupi matamu dari setiap bentuk kemaksiatan, menurunkan ilham ke dalam hatimu untuk

memikirkan apa yang bisa mendatangkan ridha-Nya, hingga engkau tidak memikirkan selain hanya Dia."

"Sahabat, kapan saya bisa bertemu engkau kembali? Dan di mana saya bisa mencarimu?" Tanyaku kepadanya.

"Adapun di dunia ini, maka jangan pernah engkau berkata kepada dirimu bahwa engkau akan bertemu lagi denganku. Adapun di akhirat, maka akhirat adalah negeri tempat bertemunya orang-orang bertaqwa. Jangan sekali-kali engkau melanggar perintah dan anjuran Allah. Jika engkau ingin mencariku, maka carilah saya di antara golongan orang-orang yang melihat Allah *Tabaraka wa Ta'ala,*" kata dia kepadaku.

"Bagaimana engkau mengetahui hal itu?" Tanyaku kepadanya.

"Dengan menutup pandangan saya dari setiap hal yang diharamkan serta menjauhi setiap kemungkaran dan hal-hal dosa. Saya memohon kepada-Nya agar surga saya adalah memandang kepada-Nya," jawabnya.

Lalu, dia beranjak pergi hingga menghilang dari pandangan saya.[137]

Kisah Ke-213

Sebuah Kisah Dua Orang yang Menjalin Persaudaraan Karena Allah

Muhammad bin Dawud bercerita kepada kami, bahwa dia mendengar Abu Bakar Al-Futhi dan Abu Amr bin Al-Adami bercerita; Kami menjalin persaudaraan karena Allah . Suatu waktu, kami pergi dari Baghdad menuju ke Kufah. Di tengah perjalanan, kami melihat dua binatang buas sedang duduk di jalanan.

"Saya lebih tua dari engkau. Jadi, biarkan saya berjalan di depan. Jika terjadi apa-apa, maka perhatian kedua binatang buas tersebut pasti tertuju kepada saya, sehingga engkau punya kesempatan untuk lari," kata Abu Bakar kepada saya (Abu Amr).

137 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah,* 2/25.

"Diri ini tidak merelakan hal itu terjadi. Begini saja, kita berdua berjalan berdampingan, sehingga jika terjadi apa-apa, maka kita sama-sama mengalaminya," kataku kepadanya.

Lalu, kami pun berjalan berdampingan melewati dua binatang buas ersebut, sementara kedua binatang buas tersebut tidak bergerak sama sekali, sehingga kami berhasil lewat dengan selamat.

Ja'far menambahkan, bahwa Ibnu Jahdham berkata, "Itu adalah berkat keduanya sama-sama saling mencintai satu sama lain dengan tulus."

Kisah Ke-214
Pertaubatan Al-Fudhail bin Iyadh

Ali bin Hasyram bercerita kepada kami, bahwa salah seorang tetangga Al-Fudhail bin Iyadh bercerita kepadanya; Dulu, Al-Fudhail bin Iyadh adalah seorang penyamun. Dia biasa melakukan aksinya seorang diri. Pada suatu malam, dia pergi untuk menjalankan aksi penyamunan di suatu jalan.

Setelah beberapa saat menunggu, akhirnya ada kafilah sedang lewat menuju ke arahnya. Sebagian dari mereka berkata kepada yang lain, "Lebih baik kita belok arah menuju ke desa itu saja, karena di depan kita ada seorang penyamun bernama Al-Fudhail."

Al-Fudhail mendengar perkataannya tersebut dan tiba-tiba dia merasa gentar dan tubuhnya gemetar. Lalu dia berkata, "Wahai kalian semua, saya Al-Fudhail. Silakan lewat saja. Demi Allah, sungguh saya akan berusaha sekuat tenaga untuk tidak lagi berbuat durhaka terhadap Allah."

Lalu, Al-Fudhail pergi. Sejak saat itu, dia meninggalkan kebiasaannya sebagai penyamun.

Kami memperoleh berita dari jalur lain yang menyebutkan bahwa pada malam itu, Al-Fudhail bin Iyadh menjamu mereka. Dia berkata kepada mereka, "Kalian semua aman dari ancaman Al-Fudhail."

Lalu, dia pergi keluar untuk mencarikan pakan untuk hewan mereka. Kemudian ketika kembali, dia mendengar seseorang membaca ayat,

أَلَمۡ يَأۡنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن تَخۡشَعَ قُلُوبُهُمۡ لِذِكۡرِ ٱللَّهِ ﴿١٦﴾

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah?" (Al-Hadid: 16)

Lalu seketika itu juga, Al-Fudhail berteriak dan menyobek-nyobek bajunya seraya berkata, "Ya, sungguh demi Allah, telah tiba waktunya, telah tiba waktunya."

Itulah awal mula pertaubatan Al-Fudhail bin Iyadh.

Kisah Ke-215
Ghibah Dalam Hati

Ahmad bin Muhammad Ath-Thusi bercerita kepada kami, dia berkata, "Saya mendengar Ibrahim Al-Ajurri, salah satu sosok mulia dari umat Nabi Muhammad ﷺ, berkata, "Saya mendengar guru kami, Ibrahim Al-Ajurri Al-Kabir bercerita; Pada suatu hari di musim dingin, saya duduk di pintu masjid. Lalu, ada seorang laki-laki berpakaian lusuh lewat. Waktu itu, saya berpikir bahwa orang tersebut adalah seorang peminta-minta. Dalam hati, saya membatin, "Seandainya dia bekerja, tentu itu lebih baik baginya."

Pada malam harinya, saya bermimpi seakan-akan ada dua malaikat mendatangi saya, lalu membawa saya pergi ke dalam masjid di mana sebelumnya saya duduk di pintunya. Di dalam masjid, saya melihat seorang laki-laki berpakaian lusuh sedang tertidur. Kemudian penutup wajahnya dibuka dan ternyata dia adalah laki-laki yang tadi siang lewat di depan saya. Lalu, kedua malaikat tersebut berkata kepada saya, "Makanlah dagingnya!"

"Saya tidak pernah menggunjingkan dia," jawab saya.

"Ya, engkau telah menggunjingkan orang ini dalam hatimu. Orang seperti engkau tidak pantas melakukan hal semacam itu," jawab kedua malaikat tersebut.

Lalu, saya pun kaget dan langsung terbangun. Sejak saat itu, saya selalu duduk di pintu masjid menunggu laki-laki tersebut lewat lagi untuk meminta maaf. Saya tidak pernah beranjak pergi kecuali untuk melakukan ibadah fardhu. Hal itu saya lakukan sampai tiga puluh hari lamanya.

Setelah tiga puluh hari berlalu, akhirnya saya melihat laki-laki itu kembali lewat dan masih dalam keadaan seperti semula, yaitu mengenakan pakaian lusuh. Saya pun langsung berdiri melompat untuk mengikutinya. Dia terlihat melirik ke arah saya dan saya pun memperhatikannya secara diam-diam.

Karena khawatir kehilangan jejaknya, maka saya pun memutuskan untuk menyapanya, "Tuan, tolong berhenti sebentar, saya ingin bicara dengan anda."

Lalu dia menoleh dan berkata, "Wahai Ibrahim, engkau juga termasuk orang yang menggunjingkan sesama orang mukmin dalam hati?"

Mendengar perkataannya itu, saya langsung jatuh pingsan. Kemudian, saya tersadar dan melihat laki-laki itu duduk di dekat kepala saya, lalu berkata, "Engkau sudah siuman?"

"Tidak," kata saya.

Kemudian, dia beranjak pergi dan tidak pernah melihatnya lagi setelah itu.

Kisah Ke-216

Sebuah Kisah Tasawuf

Dikisahkan dari Ibrahim Al-Ajurri bahwa ada seorang laki-laki Yahudi datang menemuinya untuk meminta uang pembayaran dari penjualan bambu. Kemudian mereka berdua berbincang-bincang.

Orang Yahudi itu berkata, "Coba perlihatkan kepada saya sesuatu yang bisa membuktikan kemuliaan Islam dan keutamaannya atas agama saya. Jika engkau mampu melakukannya, maka saya akan masuk Islam."

Ibrahim berkata, "Apakah engkau benar-benar akan melakukannya?"

"Ya," jawab si Yahudi.

"Jika begitu, tolong berikan selendangmu," kata Ibrahim Al-Ajurri.

Lantas, si Yahudi memberikan selendangnya. Setelah itu, Ibrahim menggabungkan selendang si Yahudi dengan selendang miliknya lalu melilitnya dan mempelintirnya dengan posisi selendang si Yahudi berada di bagian dalam.

Kemudian, Ibrahim melemparkannya ke dalam api tungku pembakaran batu bata.

Beberapa saat kemudian, Ibrahim mengambil dan mengeluarkan kembali selendang tersebut, lalu membukanya. Ternyata, selendang Ibrahim yang berada di bagian luar masih tetap utuh, sementara selendang si Yahudi yang berada di bagian dalam justru terbakar hangus. Lalu, si Yahudi itu pun masuk Islam.[138]

Ibrahim Al-Ajurri dalam kisah ini adalah Ibrahim Al-Ajurri Ash-Shaghir. Dia adalah orang yang menceritakan kisah sebelumnya (kisah nomor 215) dari Ibrahim Al-Ajurri Al-Kabir. Mereka berdua termasuk tokoh sufi.

Kisah Ke-217

Ibnu Ulayyah Melepaskan Jabatan Sebagai Qadhi Karena Ibnul Mubarak

Hammad bin Salamah dan Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, bahwa dulu Abdullah bin Al-Mubarak bekerja sebagai pedagang gandum. Dia berkata, "Seandainya bukan karena lima orang, niscaya saya tidak akan berdagang." Lalu ditanyakan kepadanya, "Siapakah lima orang itu, wahai Abu Muhammad?"

"Sufyan Ats-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, Al-Fudhail bin Iyadh, Muhammad bin As-Sammak, dan Ibnu Ulayyah," jawab Ibnul Mubarak.

Ibnul Mubarak berdagang ke Khurasan. Jika mendapatkan untung, maka dia membaginya menjadi tiga. Sebagian untuk nafkah keluarganya, sebagian untuk ongkos pergi haji dan sisanya dia berikan kepada lima sahabatnya tersebut.

Beberapa waktu setelah itu, Ibnul Mubarak diberitahu bahwa Ibnu Ulayyah menduduki kursi jabatan sebagai qadhi. Sejak saat itu, Ibnul Mubarak tidak

---

138 Lihat; *Hilyatu Al-Awliya'* (4/357) dan *Tarikh Baghdad* (3/82).

lagi mengirimkan uang kepada Ibnu Ulayyah seperti tahun-tahun sebelumnya.

Pada suatu kesempatan, Ibnu Ulayyah diberitahu bahwa Ibnul Mubarak datang ke kota. Lalu, Ibnu Ulayyah langsung bergegas menemuinya, namun Ibnul Mubarak tidak mau memandang kepadanya dan tidak mau berbicara dengannya.

Pada hari berikutnya, Ibnu Ulayyah mengirim surat kepada Ibnul Mubarak; "*Bismillahir-rahmanir-rahim*, semoga Allah senantiasa membahagiakan engkau dengan ketaatan kepada-Nya, senantiasa melindungi dan memeliharamu. Saya menanti-nanti datangnya santunan uang yang biasanya engkau kirimkan kepada saya supaya saya mendapatkan keberkahan darinya. Kemarin, saya datang menemui engkau, namun engkau tidak berkenan untuk berbicara dengan saya, dan saya melihat sepertinya engkau marah kepada saya. Kalau boleh tahu, apa sebenarnya yang membuat engkau marah kepada saya, supaya saya bisa minta maaf kepadamu."

Ibnul Mubarak pun membuka dan membaca surat Ibnu Ulayyah tersebut. Lalu, dia mengambil kertas dan tinta seraya berkata, "Orang ini maunya harus dengan tongkat." Kemudian dia menulis surat yang diawali dengan basmalah dan beberapa bait syair berikut,

Hai orang yang menjadikan agama sebagai burung elang
untuk memburu dan menjaring harta orang-orang miskin

Kau jalankan strategi untuk meraih dunia dan nikmatnya
dengan sebuah strategi yang bisa melenyapkan agama

Sehingga engkau berubah menjadi orang yang gila dunia
setelah sebelumnya kau adalah obat bagi orang-orang gila

Di manakah riwayat-riwayatmu di dalam untaiannya
hadits-hadits dari Ibnu Aun dan Ibnu Sirin

Di manakah riwayat-riwayatmu di dalam untaiannya
tentang meninggalkan pintu-pintu penguasa

Jika kau berdalih karena dipaksa, maka itu alasan batil
Si pemikul ilmu telah tergelincir di kubangan lumpur[139]

Setelah membaca bait-bait syair tersebut, Ibnu Ulayyah langsung bangkit meninggalkan majlis sidang dan menemui khalifah Harun Ar-Rasyid.

---

139 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah* (1/439), *Hayatu Al-Hayawan Al-Kubra* (1/104), *Al-Amali Asy-Syajariyah* (1/52), dan *Al-Waraqah* (1/4).

"Wahai Amirul Mukminin, kasihanilah orang tua yang sudah lanjut ini. Saya tidak tahan menduduki kursi jabatan sebagai qadhi," kata Ibnu Ulayyah kepada Ar-Rasyid.

"Sepertinya si gila itu telah mempengaruhi dan menghasutmu," kata Ar-Rasyid kepadanya.

"Tolong selamatkan saya, selamatkan saya, semoga Allah menyelamatkanmu," kata Ibnu Ulayyah.

Akhirnya, khalifah Harun Ar-Rasyid menerima pengunduran diri Ibnu Ulayyah tersebut.

Setelah mengetahui kalau Ibnu Ulayyah telah melepaskan jabatan sebagai qadhi, maka Abdullah bin Al-Mubarak kembali mengirimkan santunan uang kepadanya.[140]

Nama asli Ibnu Ulayyah adalah Ismail bin Ibrahim bin Muqassim Abu Bisyir Al-Asadi. Dia sebenarnya berasal dari Kufah, tapi berdomisili di Bashrah. Dia meriwayatkan dari Ayub, Ibnu Aun, dan lainnya.

Dalam versi riwayat lain disebutkan,

"Wahai orang yang menjadikan ilmu sebagai burung elang pemburu"

Di dalamnya juga disebutkan beberapa bait syair tambahan, di antaranya adalah,

Hai orang yang memikul agama di atas pundaknya
seperti seorang pemburu membawa burung elang
Jangan kau jual agama seperti dilakukan para rahib sesat

Dalam sebuah riwayat lain disebutkan bahwa Ibnul Mubarak mengirimkan surat yang berisikan bait-bait syair tersebut kepada Ibnu Ulayyah ketika Ibnu Ulayyah menduduki jabatan penanggungjawab bagian sedekah dan zakat kota Bashrah.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa bait-bait syair tersebut ditulis dan dikirimkan oleh Ibnul Mubarak kepada Syarik bin Abdillah An-Nakha'i. Ceritanya, An-Nakha'i berkonsultasi kepada Ibnul Mubarak mengenai jabatan sebagai qadhi yang ditawarkan kepada dirinya. Waktu itu, Ibnul Mubarak melarang dirinya menerima tawaran jabatan tersebut. Akan tetapi, ketika Ibnul Mubarak pergi, An-Nakha'i justru menerima tawaran jabatan tersebut

140 Lihat; *Tarikh Baghdad* (3/93).

dan menulis surat kepada Ibnul Mubarak bahwa dirinya dipaksa. Lalu Ibnul Mubarak menulis surat yang berisikan bait-bait tersebut kepada An-Nakha'i.

Kisah Ke-218

Kisah Seorang Pemuda yang Melampaui Batas Terhadap Diri Sendiri

Abdurrahman bin Ibrahim Al-Fihri menceritakan kepada kami dari ayahnya; Pada masa Al-Hasan, ada seorang pemuda yang teledor terhadap hak Allah dan lalai dalam menunaikan kewajiban-kewajiban agama.

Suatu hari, Allah menimpakan hukuman terhadap pemuda tersebut dalam bentuk penyakit yang cukup keras. Dalam kepedihannya menahan rasa sakit yang dideritanya, pemuda tersebut bertutur dengan suara lirih dan sedih, "Ya Tuhanku, maafkanlah kesalahan saya dan sembuhkanlah saya dari penyakit ini. Saya berjanji tidak akan mengulangi lagi kesalahan-kesalahan seperti dulu."

Maka, Allah pun memberinya kesembuhan. Dia kembali pulih dan sehat. Tetapi, perilaku bejatnya kambuh lagi, bahkan lebih parah lagi dari sebelumnya.

Kemudian, Allah kembali menghukumnya dengan penyakit. Lalu, dia kembali bertutur, "Ya Tuhanku, maafkanlah kesalahan saya dan sembuhkanlah saya lagi dari penyakit ini. Saya berjanji tidak akan mengulangi lagi kesalahan-kesalahan seperti dulu."

Lantas, Allah pun memberinya kesembuhan. Namun, lagi-lagi perilaku bejatnya kambuh dan lebih parah dari sebelumnya.

Ketika pemuda tersebut berkubang dalam dosa dan maksiat, Allah kembali menghukumnya dengan penyakit untuk ketiga kalinya. Ketika kondisinya sangat parah, dia kembali berdoa dengan suara lirih, "Ya Tuhanku, maafkanlah kesalahan saya dan kasihanilah saya, sembuhkanlah saya dari penyakit ini. Saya berjanji tidak akan mengulangi lagi kesalahan-kesalahan seperti dulu."

Dan, lagi-lagi Allah kembali memberinya kesembuhan. Akan tetapi, lagi-lagi perilaku bejatnya kambuh lagi dan semakin bertambah parah.

Pada suatu hari, Al-Hasan, Ayub As-Sakhtiani, Malik bin Dinar, dan Shalih Al-Murri sedang keluar mengambil air. Ketika itu, Al-Hasan melihat pemuda tersebut sedang berjalan dengan berlagak.

"Wahai pemuda, takutlah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Dia melihatmu," kata Al-Hasan Al-Bashri menasehati pemuda tersebut.

"Enyahlah engkau, wahai Abu Said. Kami ini adalah para pemuda, kami ingin meremukkan dunia ini," kata pemuda tersebut kepada Hasan Al-Bashri.

Beberapa saat setelah itu, Al-Hasan berkata, "Sungguh, sepertinya kematian telah turun di halaman pemuda tadi dan dia sedang bergelut dengannya."

Ketika Al-Hasan sedang di majlisnya, tiba-tiba saudara pemuda tersebut datang menghampirinya dan berkata, "Wahai Abu Said, pemuda yang kemarin engkau nasehati adalah saudaraku. Saat ini dia sedang menghadapi sakaratul maut."

"Mari kita menjenguk pemuda tersebut dan melihat apa yang telah Allah perbuat terhadapnya," kata Al-Hasan kepada sahabat-sahabatnya.

Sesampainya di rumah pemuda tersebut, Al-Hasan lantas mengetuk pintu.

"Siapa?" Tanya ibu si pemuda dari dalam rumah.

"Al-Hasan," jawabnya.

"Wahai Abu Said, apa yang ingin dilakukan oleh sosok seperti engkau di pintu rumah anakku, sementara anakku ini telah melakukan semua bentuk perbuatan dosa dan keharaman. Tidak ada suatu bentuk dosa melainkan pernah dia lakukan, dan tidak ada suatu bentuk keharaman melainkan pernah dia langgar," sahut sang ibu.

"Ijinkan kami masuk menjenguk putramu, karena sesungguhnya Tuhan Maha memaafkan dosa dan kesalahan," jawab Al-Hasan.

Lantas, sang ibu beranjak menemui putranya dan berkata, "Hai anakku, Al-Hasan ada di luar."

"Ibu, apakah Al-Hasan datang untuk menjengukku ataukah untuk mencelaku. Tolong bukakan pintunya dan persilakan dia masuk," kata si anak kepada ibunya.

Lantas, sang ibu beranjak membukakan pintu dan mempersilakan Al-Hasan masuk. Ketika melihat si pemuda sedang menghadapi sakaratul maut,

Al-Hasan berkata kepadanya, "Wahai pemuda, mintalah ampunan kepada Allah, niscaya Dia akan mengampunimu."

"Wahai Abu Said, Allah tidak akan berkenan memaafkan saya!" Sahut pemuda tersebut.

"Apakah engkau menyebut Allah bakhil?! Padahal sesungguhnya Dia Maha Pemurah," kata Al-Hasan kepadanya.

Si pemuda berkata, "Wahai Abu Said, saya selalu berbuat durhaka terhadap Allah, lalu Dia menurunkan musibah berupa penyakit kepada saya. Kemudian saya mohon ampun, lalu Allah mengampuni saya dan memberi saya kesembuhan. Tetapi, setelah sembuh, saya kembali suka berbuat maksiat lagi. Kemudian Allah kembali menimpakan musibah berupa penyakit kepada saya, lalu saya mohon ampun, dan Allah pun mengampuni saya dan memberi saya kesembuhan, begitu terus. Dan ini adalah yang kelima kalinya. Lalu, ketika saya memohon ampun, saya mendengar suara tanpa rupa dari sudut rumah, "Kali ini tidak ada lagi ampunan untukmu, karena telah berulang kali engkau dimaafkan dan diberi kesembuhan, tetapi engkau selalu berbohong."

Lalu, Al-Hasan berkata kepada sahabat-sahabatnya, "Mari kita pamit pergi."

Setelah Al-Hasan pergi, pemuda tersebut berkata kepada ibunya, "Al-Hasan telah membuat saya merasa putus asa dari belas kasihan dan ampunan Tuhan, padahal Tuhan Maha menerima taubat dari hamba-hambaNya dan Maha memaafkan kesalahan. Wahai ibu, ketika engkau melihat saya sudah mulai menjelang ajal, keringat kematian sudah membasahi dahi saya, kedua mata sudah mulai terpejam, jari-jemari sudah mulai menguning dan saya sudah tidak bisa berbicara lagi, tolong ambil jubah dari bawah kepala saya, lalu letakkan pipi saya di tanah dan berdoalah kepada Allah untuk saya, karena sesungguhnya Allah Maha menerima taubat dan Maha Pengampun."

Ketika melihat putranya sudah mulai menghadapi sakaratul maut, maka sang ibu lantas mengambil jubah dari bawah kepala putranya, lalu meletakkan pipinya di atas tanah. Setelah itu, sang ibu mengikat pinggangnya dengan tali dan menguraikan rambutnya, lalu menengadahkan kedua tangannya ke atas dan berdoa, "Ya Allah, dengan rahmat-Mu yang Engkau berikan kepada Nabi Ya'qub sehingga Engkau pertemukan antara dirinya dan anaknya, dengan rahmat-Mu yang Engkau berikan kepada Nabi Ayub sehingga Engkau hilangkan ujian dari dirinya, saya memohon rahmatilah putraku dan ampunilah dosanya."

Setelah putranya meninggal dunia, sang ibu mendengar suara tanpa rupa, "Wahai ibu, sesungguhnya Allah telah merahmati putramu dan mengampuni dosanya."

Di tempat lain, Al-Hasan juga mendengar suara tanpa rupa, "Wahai Abu Said, sesungguhnya Allah benar-benar telah merahmati pemuda tersebut dan dia termasuk penghuni surga."

Lantas, Al-Hasan dan seluruh kawan-kawannya pun pergi melayat jenazah pemuda tersebut.

Kisah Ke-219

Antara Sulaiman bin Harb dan Bisyir Al-Hafi

Dikisahkan dari Sulaiman bin Harb, dia bercerita; Pada suatu kesempatan, selama satu bulan saya memendam keinginan untuk melihat Bisyir bin Al-Harits Al-Hafi. Kemudian, pada suatu hari, saya pergi ke masjid. Tiba-tiba, saya melihat seorang laki-laki yang sudah cukup berumur, rambutnya lebat, kumisnya panjang dan mengenakan pakaian yang sudah lusuh dan sudah ditambal beberapa bagiannya. Dia juga membawa kantong kulit tempat perbekalan. Waktu itu, dia menghadap ke tembok sambil mengambil roti dari kantong dan memakannya.

"Apakah engkau dari Al-Janad?" Sapa saya kepadanya.

"Tidak," jawabnya.

"Jika begitu, apakah engkau orang Khurasan?" Tanyaku kembali.

"Saya orang yang singgah di Baghdad," jawabnya.

"Ada keperluan apa hingga engkau bisa sampai di sini?" Tanyaku kepadanya.

"Saya datang menemui engkau untuk mendengarkan nasehat tentang waktu darimu," jawab orang itu.

"Siapa namamu?" Tanyaku kepadanya.

"Memangnya apa yang akan engkau lakukan dengan nama saya?" Katanya.

"Saya hanya penasaran ingin tahu namamu," kataku kepadanya.

"Saya Abu Nashr," jawabnya.

"Yang saya inginkan nama asli," kataku kepadanya.

"Saya tidak ingin memberitahukan nama asli saya kepadamu, karena jika saya beritahu, maka saya tidak akan bisa mendengarkan nasehat apa pun darimu," jawab orang itu.

"Beritahukan namamu dan engkau akan mendengarkan nasehat dari saya. Jika tidak, maka engkau juga tidak akan mendengar apa-apa dari saya," kataku kepadanya.

"Saya Bisyir bin Al-Harits," jawab orang itu.

"Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah Yang telah memberi saya kesempatan bisa melihat engkau sebelum saya meninggal dunia," kataku kepadanya.

Saya pun berdiri menetapnya sambil menangis. Kemudian, saya duduk di hadapannya, lalu kami berbincang-bincang sesaat.

Kemudian, saya berkata kepadanya, "Wahai Abu Nashr, engkau ingin masuk ke negeri di mana saya berdomisili, tapi engkau tidak singgah di rumah saya?"

"Saya tidak punya tempat bermukim, saya tinggal di Abbadan," kata dia kepada saya.

"Wahai Abu Nashr, engkau bebas memanfaatkan kitab-kitab saya semuanya," kata saya kepadanya.

Lalu, dia mengucapkan salam dan menangis, saya pun menangis, kemudian dia beranjak pergi.

Kisah Ke-220

Kisah Ahmad bin Isa Dengan Anjing-anjing Berburu

Yahya bin Al-Muammal bercerita kepada kami dari gurunya, Abu Bakar Ad-Daqqaq, bahwa dia mendengar Ahmad bin Isa Al-Kharraz bercerita; Suatu hari, saya berjalan di sahara. Tiba-tiba, ada sekitar sepuluh ekor anjing milik

penggembala mendekat dan sepertinya ingin menyerang saya. Ketika anjing-anjing itu mulai mendekat, saya pun lantas mengambil langkah waspada. Tiba-tiba, ada seekor anjing putih muncul dari tengah anjing-anjing tersebut. Lalu, anjing putih itu menyerang dan mengusir anjing-anjing lainnya. Anjing putih itu tetap berada di dekat saya hingga anjing-anjing tersebut pergi menjauh meninggalkan saya.

Lalu, ketika saya menoleh, tiba-tiba anjing putih itu sudah menghilang.

Dulu, saya punya seorang guru yang sering mengunjungi saya. Dia mengajariku tentang rasa takut. Pada suatu hari, dia berkata kepada saya, "Saya ingin mengajarkan kepadamu sebuah rasa takut yang bisa memberikan segalanya untukmu."

"Apa itu?" Tanyaku kepadanya.

"*Muraqabatullah* (selalu merasa diawasi oleh Allah)," jawabnya.[141]

Kisah Ke-221

Abu Sulaiman Al-Hasyimi Meminang Rabiah Al-Adawiyah

An-Naqqasy bercerita kepada kami, bahwa dia mendengar Abu Khalifah bercerita; Adalah Abu Sulaiman Al-Hasyimi, dia memiliki usaha di Bashrah yang mampu menghasilkan delapan puluh ribu dirham perhari. Pada suatu waktu, dia berkonsultasi kepada ulama Bashrah dan meminta masukan dari mereka tentang siapa sosok perempuan yang cocok untuk dia nikahi. Mereka semua memberikan saran yang sama, yaitu Rabiah Al-Adawiyah.

Kemudian, Abu Sulaiman Al-Hasyimi mengirim surat kepada Rabiah sebagai berikut: *Bismillahir-rahmanir-rahim.. Amma ba'du,* saya memiliki usaha yang menghasilkan uang sebanyak delapan puluh ribu dirham perhari. Tidak lama lagi, saya akan meningkatkannya menjadi seratus ribu dirham insyaAllah. Saya ingin meminang engkau dan saya akan memberikan maskawin kepada engkau sebanyak seratus ribu. Setelah itu, saya akan memberi engkau uang

141 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah* (1/278).

yang lebih banyak lagi dari itu. Untuk itu, saya menunggu jawaban dari engkau. Sekian.

Lalu, Rabiah mengirim surat jawaban:

Bismillahir-rahmanir-rahim.. Amma ba'du, sesungguhnya zuhud terhadap dunia menjadi sumber ketenteraman jiwa dan raga, dan sesungguhnya hasrat terhadap dunia hanya akan mewariskan kesedihan, kesusahan, kecemasan, dan kegelisahan. Jika surat saya ini sampai di tanganmu, maka persiapkanlah bekalmu untuk kehidupan akhiratmu. Jadilah engkau pengasuh dirimu sendiri, jangan jadikan orang lain sebagai pengasuh dirimu. Berpuasalah banyak-banyak dan jadikanlah kematian sebagai hari berbukamu. Allah telah menawariku sesuatu yang jauh lebih berlipat-lipat banyaknya daripada apa yang engkau tawarkan kepada saya, dan saya tidak ingin apa yang engkau tawarkan itu menyita perhatiaan saya kepada-Nya meski hanya sekejap. Sekian, Wassalam.

Kisah Ke-222
Sesuap Makanan Sebagai Imbalan Sesuap Makanan

Salam bin Miskin bercerita kepada kami, dia berkata; Tsabit menceritakan kepada kami sebuah kisah berikut; Alkisah, ada seorang perempuan sedang menikmati makanannya. Ketika makanannya tinggal sesuap dan sudah hampir dia masukkan ke dalam mulut, tiba-tiba datang seorang peminta-minta. Lantas, dia menarik kembali sesuap makanan itu dan memberikannya kepada si peminta-minta tersebut.

Kemudian, pada suatu waktu, ada seekor singa mendatangi perempuan tersebut dan membawa lari bayinya. Tiba-tiba, muncul seorang laki-laki yang mengejar singa tersebut, lalu memegang kedua rahangnya dan membukanya lebar-lebar hingga singa itu melepaskan tubuh bayi tersebut dari mulutnya. Kemudian, laki-laki itu menyerahkan kembali bayi tersebut kepada ibunya dan berkata kepadanya, "Sesuap makanan sebagai imbalan sesuap makanan."

Kisah senada juga diceritakan oleh Ahmad bin Marwan Al-Maliki dalam kitab *Al-Mujalasah* secara *marfu'* dari hadits Ikrimah dari Abdullah bin Abbas ﷺ dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

"Ada seorang peminta-minta mendatangi seorang perempuan yang sedang menikmati makanannya yang tinggal sesuap, lalu dia tidak jadi memakan sesuap makanan itu dan menyerahkannya kepada si peminta-minta tersebut. Kemudian, perempuan tersebut melahirkan seorang bayi. Setelah bayi tersebut mulai tumbuh besar, tiba-tiba datang seekor serigala dan membawa lari anaknya tersebut. Dia pun berlari mengejar serigala tersebut sambil berteriak; Anakku! Anakku! Lalu, Allah mengutus seorang malaikat dan berkata kepadanya; Kejarlah serigala itu, ambil anak tersebut dari mulutnya dan sampaikan kepada ibunya; Allah titip salam kepadamu dan Dia berkata; Ini adalah sesuap makanan sebagai imbalan sesuap makanan."[142]

Kisah Ke-223

Kisah Ja'far Bin Yahya dengan Seorang Laki-Laki dan Sahaya Perempuannya

Ali bin Zaid, sekretaris Al-Abbas bin Al-Makmun, bercerita kepada kami, dia berkata; Ishaq bin Ibrahim Al-Maushili bercerita kepada saya, dia berkata; Ayahku bercerita kepada saya; Suatu waktu, ketika Ar-Rasyid pergi haji bersama Ja'far bin Yahya Al-Barmaki, saya juga ikut dalam rombongan mereka. Saat sampai di Madinah, Ja'far berkata kepada saya, "Saya ingin engkau mencarikan untuk saya seorang sahaya perempuan yang sangat cantik, pandai bernyanyi, elok, santun, dan beretika."

Setelah mencari-cari, akhirnya saya diberitahu tentang seorang sahaya perempuan milik seorang laki-laki. Kemudian, saya pergi menemui laki-laki tersebut. Saya melihat jejak-jejak kemakmuran hidup pada diri laki-laki tersebut. Lalu, dia memperlihatkan sahaya perempuan miliknya kepada saya. Memang benar, sahayanya itu cantik sekali, sangat elok, santun, dan beretika. Kemudian, dia bersenandung dengan sangat menarik dan indah.

Lantas, saya langsung berkata kepada si majikan, "Engkau ingin harga berapa? Katakan saja, pasti saya bayar."

142 Hadits dha'if; *Kanz Al-'Ummal* (6/354), *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (1684), *Dha'if Al-Jami'* (62), *Al-Inaqah fi Ma Ja'a fi Ash-Shadfah wa Adh-Dhiyafah* (1/21), dan *Al-Futuhat Al-Makkiyyah* (7/319).

"Saya akan mengatakan harganya dan tidak bisa ditawar-tawar lagi," jawabnya.

"Ya, katakan saja," jawabku kepadanya.

"Empat puluh ribu dinar," katanya.

"Saya setuju, tapi saya minta syarat untuk melihat lagi," kataku kepadanya.

"Baik," jawabnya.

Lalu, saya pergi menemui Ja'far bin Yahya,

"Saya telah mendapatkan apa yang engkau inginkan, sangat sempurna, elok, santun, beretika, cantik, bersih, dan pandai bernyanyi dengan suara yang merdu. Saya tadi sudah mensyaratkan kepada majikannya bahwa saya nanti ingin melihatnya lagi. Jadi, persiapkan uangnya dan mari kita pergi menemuinya," kataku melaporkan kepada Ja'far bin Yahya.

Lantas, kami pun pergi menemui si majikan sambil membawa uang pembayaran yang dibawa oleh dua tukang panggul. Waktu itu, Ja'far bin Yahya ikut datang, tapi dia bersembunyi. Sesampainya kami di rumah sang majikan, lantas dia pun mengeluarkan sahaya perempuannya tersebut. Ketika melihat sahaya perempuan tersebut, Ja'far bin Yahya langsung merasa senang dan sangat kagum kepadanya. Dia tahu bahwa saya tidak omong kosong. Ketika si sahaya bersenandung, Ja'far bin Yahya semakin tergila-gila kepadanya. Kemudian dia berkata kepada saya, "Segera selesaikan urusan jual belinya."

Lalu, saya berkata kepada si majikan, "Ini uangnya. Kami telah menimbang dan memeriksanya tadi. Jika engkau masih belum yakin, silakan suruh siapa saja yang engkau inginkan untuk memeriksanya lagi."

"Tidak usah, saya sudah percaya kepadamu," jawab si majikan.

Melihat apa yang sedang kami lakukan, si sahaya lantas berkata kepada majikannya, "Wahai tuan, apa yang sedang engkau lakukan?"

"Engkau tahu, dulu kita hidup makmur dan perekonomian saya cukup lancar dan berlebih. Akan tetapi, roda kehidupan berputar dan sekarang semuanya sudah berubah, kondisi perekonomian saya sudah tidak seperti dulu lagi. Untuk itu, saya berencana menyerahkan engkau kepada tuan kaya raya ini, supaya engkau bisa hidup makmur dan sejahtera, segala kebutuhan dan keinginanmu bisa terpenuhi," jawab sang majikan.

"Tuan, sungguh demi Tuhan, seandainya saya berada pada posisi engkau dan engkau berada di posisi saya, niscaya saya tidak akan menjual engkau meski

dibayar dengan dunia seisinya. Apakah tuan tidak ingat dengan janji engkau dulu?" Kata si sahaya kepada majikannya.

Dulu, si majikan memang pernah berjanji bahwa dia tidak akan menjualnya dan menikmati hasil penjualannya.

Lalu, kedua mata si majikan berkaca-kaca dan berkata, "Saksikanlah oleh kalian semua bahwa mulai detik ini, saya memerdekakan sahaya saya ini karena Allah, bahwa saya menikahinya dengan maskawin rumah saya ini."

Lalu Ja'far bin Yahya berkata kepada saya, "Mari kita pulang."

Kemudian, saya memanggil dua tukang panggul untuk membawa kembali uang yang kami bawa.

"Uangnya tidak usah dibawa lagi meski pun hanya satu dirham! Tinggalkan seluruhnya di sini," kata Ja'far bin Yahya.

Lalu, Ja'far bin Yahya menghampiri si majikan dan berkata, "Semua uang ini untukmu, semoga uang ini diberkahi buatmu. Silakan gunakan uang ini untuk memenuhi keperluanmu dan sahayamu."

Lalu kami pun pamit dan beranjak pergi.[143]

Kisah Ke-2242

Kisah Habib Al-Ajami dan Seorang Laki-laki Khurasan

As-Sari bin Yahya menceritakan kepada kami; Ada seorang laki-laki dari Khurasan datang ke Bashrah karena ingin menetap di sana. Dia membawa bekal uang sebanyak sepuluh ribu dirham. Kemudian, dia berkeinginan pergi haji bersama istrinya. Dia bertanya kira-kira kepada siapa dia harus menitipkan uangnya tersebut. Orang-orang pun merekomendasikan satu nama, yaitu Habib Abu Muhammad Al-Ajami.

Singkat cerita, dia pun lantas pergi menemui Al-Ajami.

143 Lihat; *Tarikh Baghdad*, 3/234.

Laki-laki dari Khurasan itu berkata kepada Al-Ajami, "Wahai tuan, saya beserta istri ingin berangkat menunaikan ibadah haji. Saya punya uang sebanyak sepuluh ribu dirham dan saya ingin minta bantuan engkau untuk membelikan sebuah rumah di Bashrah."

Kemudian Habib Abu Muhammad Al-Ajami bermusyawarah dengan kawan-kawannya dan menyampaikan usul bagaimana jika uang sepuluh ribu dirham yang diamanatkan kepadanya itu dia gunakan untuk membeli gandum dan mensedekahkannya.

"Bukankah laki-laki Khurasan itu menitipkan uangnya tersebut kepada engkau supaya engkau belikan sebuah rumah untuknya?!" Kata kawan-kawannya.

"Uang itu saya sedekahkan dan saya akan membelikan untuknya sebuah rumah di surga dari Tuhan. Nanti jika ternyata dia tidak setuju, maka saya akan mengembalikan uangnya," jawab Al-Ajami.

Akhirnya, Habib Al-Ajami menggunakan uang itu untuk membeli gandum dan roti, lalu mensedekahkannya.

Sepulang dari haji, laki-laki Khurasan itu pergi menemui Al-Ajami dan berkata, "Wahai Abu Muhammad, saya adalah pemilik uang sepuluh ribu dirham yang dulu itu. Apakah engkau sudah membelikan rumah buat saya dengan uang itu? Jika memang belum, tolong uang itu berikan kembali kepada saya, biar saya beli rumah sendiri."

"Saya sudah membelikan engkau sebuah tempat tinggal yang di dalamnya terdapat banyak istana, pepohonan, taman-taman, buah-buahan dan sungai-sungai," jawab Al-Ajami.

Lalu laki-laki Khurasan itu pulang menemui istrinya dan berkata, "Habib Al-Ajami telah membelikan kita sebuah tempat tinggal di surga dari Tuhannya."

"Wahai suamiku, saya berharap semoga Allah memberikan taufik kepada Habib Al-Ajami. Akan tetapi, dia tidak tahu apa yang akan terjadi kelak, karena kita masih hidup di dunia. Untuk itu, temui kembali Habib Al-Ajami dan minta supaya dia membuat sebuah bukti pernyataan tertulis," kata sang istri kepadanya.

Lalu, dia pun kembali menemui Habib Al-Ajami dan berkata kepadanya, "Wahai Abu Muhammad, kami menyetujuinya, tapi kami minta bukti tertulis sebagai jaminan dari engkau bahwa saya nantinya benar-benar mendapatkan tempat tinggal tersebut."

"Baiklah," jawab Habib Al-Ajami.

Lantas, Habib Al-Ajami memanggil seorang juru tulis dan memintanya untuk menuliskan, "*Bismillaahir-rahmanir-rahim*.. Ini adalah sertifikat untuk apa yang dibeli oleh Habib Abu Muhammad Al-Ajami dari Tuhannya untuk si Fulan dari Khurasan, bahwa Habib Abu Muhammad Al-Ajami telah membelikan untuknya sebuah tempat tinggal di dalam surga berikut istana-istananya, sungai-sungainya, pohon-pohonnya, dan pelayan-pelayannya dengan uang sebesar sepuluh ribu dirham. Untuk itu, Tuhan dimohon untuk menyerahkan tempat tinggal tersebut kepada si Fulan dari Khurasan tersebut dan membebaskan Habib Abu Muhammad Al-Ajami dari tanggungannya."

Lalu, laki-laki Khurasan itu mengambil sertifikat tersebut dan kembali pulang menemui istrinya.

Kurang lebih sekitar empat puluh hari setelah itu, laki-laki Khurasan tersebut meninggal dunia. Sebelum meninggal, dia berpesan kepada istrinya, "Setelah mereka memandikan dan mengkafani jasadku, tolong serahkan sertifikat ini kepada mereka dan minta mereka untuk meletakkannya di dalam kain kafanku."

Pesan laki-laki Khurasan itu pun dilaksanakan dan dia pun dimakamkan. Setelah selesai, mereka menemukan secarik kertas dari kulit di atas makam laki-laki Khurasan tersebut. Kertas tersebut memuat sebuah tulisan dengan tinta hitam yang sangat jelas. Tulisan itu berbunyi, "Habib Abu Muhammad Al-Ajami sudah terbebas dari tanggung jawabnya terhadap tempat tinggal yang dia beli untuk si Fulan. Allah telah menyerahkan apa yang dijanjikan oleh Habib Abu Muhammad Al-Ajami kepada si Fulan dari Khurasan."

Lalu, kertas itu diserahkan kepada Habib Al-Ajami. Dia pun membacanya dan menciumnya sambil menangis. Kemudian, dia pergi menemui para sahabatnya dan berkata, "Ini adalah surat pernyataan dari Tuhanku bahwa saya telah terbebas dari tanggungan saya tersebut."[144]

Ada kemungkinan laki-laki dari Khurasan yang menitipkan uangnya kepada Habib Al-Ajami berkata kepadanya, "Saya amanatkan uang ini kepada engkau dan silakan engkau mengelolanya menurut apa yang engkau kehendaki." Lalu Habib Al-Ajami menimbang-nimbang dan akhirnya dia memutuskan untuk mensedekahkannya. Kisah serupa juga diceritakan dari Malik bin Dinar yang saya sebutkan setelah kisah ini.

---

144 Lihat; *Hilyatu Al-Awliya'* (3/26).

Ksah Ke-225

Kisah Malik bin Dinar dan Seorang Pemuda yang Membangun Istana

Ja'far bin Sulaiman bercerita kepada kami; Pada suatu kesempatan, saya dan Malik bin Dinar singgah di Bashrah. Pada saat berjalan-jalan, kami melihat sebuah istana sedang dibangun. Di sana, kami melihat seorang pemuda yang sangat tampan sedang duduk. Ternyata, dia adalah pemilik istana tersebut. Hal itu ditandai dengan aktivitas dia di sana yang memberikan perintah dan instruksi kepada para pekerja bangunan.

"Lihatlah pemuda itu, wajahnya sangat ganteng dan dia begitu antusias membangun istana tersebut. Saya sangat ingin memohon kepada Tuhan agar menyelamatkan pemuda tersebut, sehingga dia termasuk pemuda penghuni surga," kata Malik kepada saya.

Lantas, Malik mengajak saya masuk menemui pemuda tersebut. Kemudian, kami mengucapkan salam dan dia pun menjawabnya. Waktu itu, ternyata dia tidak mengenal Malik. Setelah diberitahu bahwa orang yang menemuinya itu adalah Malik bin Dinar, maka dia segera beranjak menyambutnya dan berkata, "Ada yang bisa saya bantu?"

"Berapa kira-kira dana yang akan engkau alokasikan untuk membangun istana ini?" Tanya Malik kepada pemuda tersebut.

"Seratus ribu dirham," jawab si pemuda.

"Bagaimana jika engkau serahkan uang sebanyak itu kepada saya untuk saya letakkan di tempat yang semestinya dan saya pastikan kepadamu bahwa Allah *Tabaraka wa Ta'ala* akan memberimu sebuah istana yang jauh lebih baik dari istanamu ini berikut para pelayannya, tenda-tenda berkubahnya dan kemah-kemahnya yang terbuat dari yaqut merah (merah delima) dan bertatahkan berlian. Lantainya adalah safron dan temboknya diaci dengan misik yang jauh lebih harum daripada istanamu ini. Istana tersebut tidak akan pernah rusak, tidak pernah tersentuh tangan dan tidak dibangun oleh tukang bangunan, tapi diciptakan oleh Tuhan Yang Mahaagung hanya dengan titah; Jadilah, maka jadilah ia," kata Malik bin Dinar.

"Beri saya waktu malam ini, dan silakan besok engkau datang pagi-pagi," jawab si pemuda.

Pada malam harinya, Malik terus memikirkan pemuda tersebut. Di penghujung akhir malam, Malik memanjatkan doa cukup lama.

Pagi harinya, kami pun berangkat menemui si pemuda tersebut yang waktu itu dia sudah duduk di sana. Melihat kedatangan Malik, pemuda tersebut langsung bergegas menghampirinya.

"Bagaimana, apakah engkau sudah membuat keputusan terkait apa yang saya sampaikan kemarin?" Kata Malik kepada pemuda tersebut.

"Ya, saya setuju," jawabnya.

Lalu, si pemuda menyerahkan kantong berisikan uang seratus ribu dirham.

Kemudian, Malik bin Dinar meminta tinta dan kertas, lalu dia mulai menuliskan, "*Bismillahir-rahmanir-rahim,* surat jaminan Malik bin Dinar untuk Fulan bin Fulan. Saya, Malik bin Dinar, telah memberikan jaminan untukmu bahwa Allah □ akan memberimu sebuah istana sesuai dengan spesifikasi yang telah saya sebutkan sebagai ganti istanamu, dan Allah akan memberimu bonus tambahan. Dengan uang ini, saya membelikan engkau sebuah istana di surga yang super megah di sisi Tuhan Yang Mahaagung."

Kemudian, Malik melipat surat tersebut dan menyerahkannya kepada si pemuda yang bersangkutan. Lalu kami pergi membawa uang tersebut.

Empat puluh malam setelah itu, ketika Malik selesai shalat subuh, tiba-tiba matanya melihat sebuah buku tergeletak di mihrab. Lalu Malik mengambilnya dan membukanya. Pada buku tersebut tercantum sebuah tulisan tanpa tinta yang berbunyi, "Surat keterangan dari Allah Yang Mahamulia lagi Maha Bijaksana untuk Malik bin Dinar bahwa dia telah terbebas dari tanggungan terhadap jaminannya. Kami telah memberi si pemuda yang bersangkutan sebuah istana seperti yang engkau janjikan kepadanya ditambah lagi dengan bonus tujuh puluh kali lipatnya."

Malik pun terpaku heran. Kemudian kami beranjak pergi ke rumah si pemuda tersebut. Sesampainya di sana, kami mendapati pintunya diberi warna hitam dan terdengar suara tangisan dari dalam rumah.

Kami bertanya, "Ada apa dengan si pemuda itu?"

"Pemuda itu meninggal dunia," jawab orang-orang.

Lalu, kami memanggil orang yang memandikan jenazah dan berkata kepadanya, "Engkau yang memandikan jenazahnya?"

"Ya," jawabnya.

"Tolong ceritakan kepada kami, apa saja yang engkau lakukan tadi," kata Malik kepadanya.

Lalu dia bercerita, "Sebelum meninggal dunia, si pemuda itu berpesan kepada saya; Jika saya meninggal dunia dan engkau mengkafani jenazahku, tolong letakkan surat ini di dalam kain kafanku, karena esok saya akan menuntut Malik di hadapan Tuhan dengan apa yang telah dia janjikan kepada saya." Lalu saya pun melaksanakan pesannya tersebut. Saya letakkan surat tersebut di dalam kain kafannya."

Lalu, Malik mengeluarkan surat yang dia temukan di mihrab tadi dan memperlihatkannya kepada orang yang memandikan jenazah tersebut.

Melihat surat itu, sontak saja dia langsung berkata, "Ini adalah surat yang sama persis seperti yang dipegang oleh si pemuda tersebut. Saya sendiri yang meletakkan surat tersebut di dalam kain kafannya!"

Tangis pun pecah. Tiba-tiba pemuda itu bangkit dan berkata, "Wahai Malik bin Dinar, saya masih punya uang dua ratus ribu dirham. Tolong lakukan hal yang sama untukku seperti kemarin."

Lalu Malik berkata, "Sudah tidak mungkin lagi! Semuanya telah berlalu dan sudah tidak ada kesempatan lagi, dan Allah memutuskan apa yang dikehendaki-Nya pada makhluk-Nya."

Setiap kali mengingat pemuda tersebut, Malik bin Dinar menangis dan mendoakannya.[145]

Kisah Ke-226

Kisah Seorang Pemuda Saleh

Muhammad bin Dawud bercerita kepada kami, dia berkata; Saya mendengar Abu Abdillah Ahmad bin Yahya Al-Jalla` berkata; Saya mendengar

145 Lihat; *At-Tawwabin*/Ibnu Qudamah, jld 1/hlm 67.

ayahku bercerita; Suatu hari, saya ikut menghadiri majlis Makruf. Tiba-tiba, ada seorang laki-laki datang menemuinya dan berkata, "Wahai Abu Mahfuzh, tadi malam saya melihat suatu keajaiban."

"Memang apa yang telah engkau lihat? Tolong ceritakan kepada kami," kata Makruf kepadanya.

Lalu orang itu pun bercerita; Keluargaku sangat ingin mencicipi hidangan ikan. Akhirnya saya pergi ke pasar untuk membeli ikan buat mereka. Selesai membeli ikan, saya minta bantuan seorang tukang panggul yang usianya masih belia untuk membawakan ikan tersebut ke rumah. Kami pun berjalan pulang ke rumah. Di tengah perjalanan, kami mendengar kumandang adzan zhuhur.

"Tuan, mari kita shalat dulu," kata tukang panggul kepada saya, sepertinya dia mengingatkan saya.

"Ya, mari kita shalat dulu," jawab saya.

Lalu, dia meletakkan nampan tempat ikan yang dipanggulnya di tempat istirahat, lalu masuk masjid.

Dalam hati, saya berkata, "Dia sudah membantu saya untuk membawakan ikan dengan nampan miliknya. Sebagai imbalannya, saya akan memberinya ikan."

Dia terus mengerjakan shalat sunnah hingga iqamah dikumandangkan. Kami pun shalat berjamaah di masjid tersebut. Setelah shalat fardhu, orang itu kembali menunaikan shalat sunnah. Kemudian setelah selesai, kami keluar dan mendapati nampan tempat ikan tersebut tetap berada di tempatnya dan utuh.

Kami pun melanjutkan perjalanan pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, saya bercerita kepada keluarga saya tentang tukang panggul tersebut dan keinginan saya untuk balas budi kepadanya. Mereka berkata, "Jika begitu, tawari orang itu untuk ikut menikmati hidangan ikan ini bersama-sama."

"Nak, maukah engkau ikut menikmati hidangan ikan tadi bersama kami?" Kataku kepadanya.

"Maaf, saya sedang puasa," jawabnya.

"Kalau begitu, berbukalah di rumah kami," kataku kepadanya.

"Baiklah," jawabnya.

Dia kembali berkata, "Bisakah engkau menunjukkan kepada saya jalan menuju ke masjid?"

Lalu, saya pun menunjukkan kepadanya jalan menuju ke masjid. Dia pun lantas pergi ke masjid dan duduk di sana hingga waktu shalat maghrib.

Setelah selesai shalat maghrib, saya menghampirinya dan berkata kepadanya, "Mari ke rumah saya."

"Kalau boleh, nanti saja setelah selesai shalat isya," jawabnya kepada saya.

Dalam hati, saya berkata, "Ini bukti kedua bahwa dia benar-benar pemuda yang baik."

Kemudian setelah selesai shalat isyak, saya mengajaknya ke rumah.

Rumah saya memiliki tiga ruangan. Satu ruangan untuk saya dan keluarga saya. Satu ruangan untuk seorang anak perempuan berumur dua puluh tahun lebih yang lumpuh sejak lahir. Satu ruangan lagi untuk tamu.

Pada penghujung malam, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu ruangan kami.

"Siapa itu yang mengetuk pintu?" Tanyaku.

"Saya Fulanah," jawabnya.

"Fulanah yang lumpuh tidak bisa berjalan, bagaimana engkau bisa berjalan?" Kataku kepadanya.

"Ya, saya, tolong buka pintunya," katanya.

Lalu, saya buka pintunya, dan ternyata memang benar dia adalah si Fulanah yang lumpuh itu.

"Apa yang telah terjadi? Tolong ceritakan kepada kami," kataku kepadanya.

Lalu, dia pun bercerita; Saya mendengar kalian menyebut-nyebut tamu kalian itu sebagai orang yang baik dan saleh. Lantas, terbesit keinginan dalam hati untuk bertawassul kepada Allah dengan tamu itu.[146] Saya pun lantas memanjatkan doa, "Ya Allah, saya bertawassul kepada-Mu dengan tamu ini dan kedudukannya di sisi-Mu, berilah saya kesembuhan dari penyakit saya ini." Lalu, saya coba berdiri dan berjalan, ternyata bisa dan saya pulih seperti yang kalian lihat."

Setelah itu, saya beranjak pergi untuk menemui tamu saya tersebut di dalam biliknya, tapi saya mendapati bilik tamu tersebut kosong dan tidak ada siapa-siapa di dalamnya. Kemudian saya berjalan menuju ke pintu rumah, ternyata masih terkunci seperti sedia kala.

146 Perlu digarisbawahi di sini, bahwa ini adalah salah satu bentuk tawassul yang tidak diperbolehkan.

Selesai menuturkan kisah yang saya alami tersebut, Makruf berkata kepada saya, "Benar, para wali Allah ada yang masih belia dan ada yang dewasa."

Kisah Ke-227
Akibat Pandangan Mata yang Terlarang

Abu Amr bin Ulwan bercerita kepada kami; Pada suatu hari, saya pergi ke pasar Ar-Rahbah untuk suatu keperluan. Di sana, saya melihat iring-iringan jenazah, lalu saya ikut mengiring jenazah tersebut dan menshalatkannya hingga acara penguburan selesai. Kemudian, secara tidak sengaja, pandangan mata saya jatuh pada seorang perempuan yang tidak mengenakan penutup wajah. Lalu, saya pejamkan pandangan saya, membaca istirja' dan istighfar, lalu saya pulang.

Sesampainya di rumah, orang rumah berkata kepada saya, "Tuan, kenapa wajah engkau hitam?"

Lalu, saya mengambil cermin, ternyata memang wajah saya tampak hitam. Saya pun mulai berpikir apa penyebabnya. Lalu, saya teringat kejadian tadi, yaitu secara tidak sengaja pandangan mata saya jatuh pada seorang perempuan yang tidak mengenakan penutup wajah.

Kemudian, saya menyendiri di suatu tempat selama empat puluh hari untuk memohon ampunan kepada Allah. Lalu terbesit dalam hati untuk mengunjungi guru saya, Al-Junaid.

Akhirnya, saya pun berangkat ke Baghdad. Sesampainya di Baghdad, saya langsung menuju ke bilik tempat tinggal Al-Junaid. Ketika pintu saya ketuk, Al-Junaid lantas berkata, "Silakan masuk, wahai Abu Amr. Engkau berbuat dosa di Ar-Rahbah dan kami memohonkan ampunan untukmu di Baghdad!"

Kisah Ke-228

Kisah Bait-bait Syair Abu Nuwas

Dikisahkan dari Muhammad bin Nafi', dia bercerita; Abu Nuwas adalah sahabat saya. Pada masa-masa akhir dari kehidupannya, komunikasi antara saya dan dirinya terputus. Kemudian, saya menerima kabar kematiannya. Berita kematiannya itu membuat saya semakin terpukul dan berduka.

Kemudian, pada suatu waktu, dalam kondisi setengah sadar antara tidur dan terjaga, saya bermimpi bertemu Abu Nuwas.

"Abu Nuwas?" Kata saya kepadanya.

"Sudah tidak saatnya panggilan *kuniyah*," jawabnya.

"Al-Hasan bin Hani`," kata saya.

"Ya," jawabnya.

"Apa yang telah Allah perbuat terhadapmu?" Tanyaku kepadanya.

"Allah mengampuni saya berkat bait-bait syair yang saya baca. Bait-bait syair itu berada di bawah lipatan bantal."

Kemudian, saya menemui keluarga Abu Nuwas. Melihat kedatangan saya, mereka pun tampak seperti mau menangis.

"Apakah sahabat saya, Abu Nuwas, menulis sebuah syair sebelum meninggal dunia?" Tanyaku kepada mereka.

"Kami tidak tahu, tetapi dia memang pernah meminta tinta dan kertas, lalu menulis sesuatu, tapi kami tidak tahu apa yang dia tulis waktu itu," jawab mereka.

"Apakah saya diijinkan melihat kamarnya?" Tanyaku kepada mereka.

Lalu, saya masuk ke dalam kamar tidur Abu Nuwas dan mulai memeriksa bantal yang ada di sana. Satu persatu bantal yang ada saya periksa, hingga akhirnya saya menemukan secarik kertas yang berisikan bait-bait syair seperti berikut,

"Tuhanku, jika memang dosa-dosa saya terlalu banyak
Namun saya tahu bahwa maaf-Mu jauh lebih besar

Jika hanya orang baik saja yang bisa berharap kepada-Mu
Lalu kepada siapa seorang pendosa berdoa dan berharap

Tuhanku, saya berdoa kepada-Mu dengan kesungguhan
juga kerendahan diri sebagaimana Engkau perintahkan

jika Engkau menolak kedua tangan yang menengadah ini
lalu siapa lagi yang akan berbelas kasihan kepada saya

Saya tidak punya wasilah apa-apa kepada-Mu selain hanya
pengharapan dan anugerah maaf-Mu serta keislaman saya"[147]

Kisah Ke-229
Imam Waki' dan Ibnu Idris Menolak Kursi Jabatan Sebagai Qadhi

Hammad bin Al-Muammal Abu Ja'far Adh-Dharir Al-Kalbi bercerita kepada kami, dia berkata; Ada seseorang di pintu salah seorang muhaddits bercerita kepada saya; Saya pernah bertanya kepada Waki' tentang kedatangan mereka bertiga menemui khalifah Harun Ar-Rasyid bersama dengan Ibnu Idris dan Hafsh. Lalu Waki' berkata, "Tidak ada satu orang pun sebelum engkau yang menanyakan masalah ini kepada saya." Lalu Waki' pun bercerita; Saya, Abdullah bin Idris, dan Hafsh bin Ghiyats datang menghadap kepada Khalifah Harun Ar-Rasyid, lalu dia mempersilakan kami duduk di antara dua sofa. Waktu itu, saya adalah orang yang pertama kali dipanggil untuk masuk menghadap.

"Wahai Waki'," kata Khalifah Ar-Rasyid menyapa.

"Saya, wahai Amirul Mukminin," jawabku.

"Penduduk negerimu meminta kepada saya untuk mengangkat seorang qadhi. Salah satu nama yang mereka rekomendasikan adalah namamu. Saya berpikir ingin mengajak engkau ikut memikul amanat saya ini dan mengelola negara ini demi kebaikan dan kemaslahatan umat. Untuk itu, silakan engkau terima jabatan ini dan laksanakan tugasnya," kata Ar-Rasyid kepadaku.

Saya berkata, "Wahai Amirul Mukminin, saya sudah lanjut usia, salah satu mataku sudah tidak bisa melihat lagi sama sekali, sementara mataku yang sebelah lagi sudah tidak bisa berfungsi dengan baik."

147 Lihat; *Asbab Al-Maghfirah* (1/3), *Al-Adab Asy-Syar'iyyah* (2/343), *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (2/422), dan *Tarikh Baghdad* (3/364).

"Maaf, engkau tidak bisa menolak jabatan ini. Silakan terima jabatan ini, lalu silakan pergi," kata Ar-Rasyid.

"Wahai Amirul Mukminin, jika saya berkata jujur mengenai alasan yang saya utarakan itu, maka sudah sepantasnya engkau menerimanya. Dan jika ternyata saya bohong mengenai alasan tersebut, maka tidak pantas engkau menunjuk seorang pembohong sebagai qadhi," jawab saya kepadanya.

"Silakan keluar," kata Ar-Rasyid kepadaku.

Lalu, saya pun keluar. Kemudian giliran Ibnu Idris masuk menghadap. Ibnu Idris adalah sosok yang dicap oleh khalifah Harun Ar-Rasyid sebagai pribadi yang keras dan kaku. Kami mendengar suara kedua lututnya menyentuh lantai ketika dia mulai duduk. Saya tidak mendengar dia mengucapkan salam melainkan hanya ucapan salam yang lirih.

"Apakah engkau tahu kenapa saya mengundangmu?" Tanya khalifah Harun Ar-Rasyid kepada Ibnu Idris.

"Tidak," jawabnya.

"Penduduk negerimu meminta kepada saya untuk mengangkat seorang qadhi. Salah satu nama yang mereka rekomendasikan adalah namamu. Saya berpikir ingin mengajak engkau ikut memikul amanat saya ini dan mengelola negara ini demi kebaikan dan kemaslahatan umat. Untuk itu, silakan engkau terima jabatan ini dan laksanakan tugasnya," kata Ar-Rasyid.

"Saya tidak memiliki kompetensi untuk menjadi qadhi," jawab Ibnu Idris.

"Saya berharap seandainya saya tidak pernah melihatmu dan saya menyesal bertemu denganmu," kata Ar-Rasyid dengan nada marah dan jengkel.

"Saya juga sama. Saya berharap seandainya saya tidak pernah melihatmu dan saya menyesal bertemu denganmu," jawab Ibnu Idris.

Lalu dia pun beranjak keluar.

Kemudian, giliran Hafsh bin Ghiyats masuk. Khalifah Harun Ar-Rasyid pun mengatakan kepadanya hal yang sama seperti dia katakan kepada kami. Ternyata Hafsh bin Ghiyats bersedia menerima jabatan sebagai qadhi tersebut. Setelah itu, dia pun keluar.

Beberapa saat setelah itu, seorang pelayan kerajaan datang menemui kami sambil membawa tiga kantong uang. Tiap-tiap kantong berisikan uang lima ribu. Pelayan tersebut berkata, "Khalifah Harun Ar-Rasyid mengucapkan salam kepada kalian bertiga dan dia menyampaikan bahwa kedatangan kalian ke sini

tentu membutuhkan uang. Untuk itu, khalifah memberi uang saku buat kalian semua untuk ongkos perjalanan."

Lalu, saya (Waki') berkata kepadanya, "Sampaikan salam juga buat khalifah. Sampaikan juga kepadanya bahwa uang tersebut telah saya terima seperti yang dia inginkan, tapi mohon maaf saya tidak membutuhkannya. Di antara rakyat khalifah pasti ada orang yang lebih membutuhkan uang itu daripada saya. Untuk itu, silakan khalifah memberikannya kepada orang yang dia inginkan."

Sementara itu, Ibnu Idris langsung menolak mentah-mentah pemberian itu dan berkata dengan suara keras, "Minggir dari sini!"

Adapun Hafsh, maka dia bersedia menerima uang saku tersebut.

Lalu, ada sepucuk surat yang khusus ditujukan buat Ibnu Idris, "Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan kepada kami dan engkau. Kami meminta engkau untuk ikut berpartisipasi dalam tugas dan pekerjaan kami, tapi engkau menolak. Kami memberi engkau uang, tapi engkau tidak mau menerimanya. Untuk itu, jika putraku, Al-Makmun, datang menemui, tolong bicaralah kepadanya, insyaAllah."

Ibnu Idris lantas berkata kepada kurir pembawa surat tersebut, "Jika dia datang kepada kami beserta jamaah, maka kami akan berbicara kepadanya insyaAllah."

Kemudian kami pun pergi. Sesampainya di Basiriyah, waktu shalat tiba. Lalu kami turun untuk mengambil air wudhu. Waktu itu, saya (Waki') melihat seorang polisi sedang tertidur kepanasan di bawah terik matahari dengan tetap mengenakan seragam. Lalu saya letakkan selendang di atas tubuh polisi tersebut dengan harapan supaya bisa agak mengurangi panasnya sengatan sinar matahari sampai saya selesai wudhu.

Lalu Ibnu Idris datang dan berkata kepada saya, "Engkau mengasihaninya? Di dunia ini tidak ada orang yang mengasihani sampai seperti itu."

Kemudian Ibnu Idris menoleh kepada Hafsh bin Ghiyats dan berkata kepadanya, "Saya tahu pada saat engkau mewarnai jenggotmu dan masuk kamar mandi bahwa engkau akan menerima tawaran sebagai qadhi. Sungguh, saya tidak akan berbicara kepadamu hingga engkau meninggal dunia." Sejak saat itu, Ibnu Idris tidak pernah berbicara lagi dengan Hafsh hingga Hafsh meninggal dunia.[148]

---

148 Lihat; *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (8/70) dan *Tarikh Baghdad* (4/279).

Kisah Ke-230

Antara Qadhi dan Istri Khalifah

Yahya bin Al-Laits bercerita kepada kami; Ada seorang laki-laki dari Khurasan menjual seekor unta seharga tiga puluh ribu dirham kepada Marzuban Al-Majusi, wakil Ummu Ja'far. Akan tetapi, Marzuban mengulur-ulur waktu pembayarannya hingga membuat orang Khurasan itu tidak bisa segera pulang ke Khurasan. Karena tidak kunjung dibayar juga, akhirnya dia tidak sabar menunggu-nunggu lebih lama lagi. Lantas, dia menemui salah seorang sahabat Hafsh bin Ghiyats untuk berkonsultasi tentang jalan keluarnya.

Sahabat Hafsh bin Ghiyats itu berkata kepadanya, "Temui si Marzuban tersebut dan katakan kepadanya; 'Tolong beri saya seribu dirham dulu, supaya saya bisa pulang ke Khurasan. Sedangkan sisanya, nanti saya akan menyuruh seseorang untuk mengambilnya darimu.' Jika dia setuju dan memberimu seribu dirham, temui saya kembali, nanti saya akan beritahu saran dan langkah selanjutnya."

Orang Khurasan itu pun melaksanakan saran tersebut dan menemui si Marzuban. Saran itu pun berhasil. Si Maruzban memberinya seribu dirham.

Lalu, orang Khurasan itu kembali menemui sahabat Hafsh bin Ghiyats tersebut dan memberitahu hal tersebut. Lantas, dia kembali memberikan saran, "Kembali temui si Marzuban itu dan katakan kepadanya; 'Jika besok engkau keluar, maka saya minta engkau pergi ke kantor qadhi dan saya akan menunjuk seseorang sebagai wakil saya untuk melakukan serah terima pembayaran sisanya, lalu saya akan pulang.' Kemudian setelah dia duduk di hadapan qadhi, sampaikan tuntutanmu terhadapnya, yaitu sisa pembayaran tersebut. Jika dia mengaku, maka qadhi Hafsh bin Ghiyats akan menahannya dan engkau bisa mendapatkan uangmu."

Lalu, orang Khurasan itu pun kembali menemui Marzuban dan menyampaikan kepadanya seperti saran sahabat Hafsh bin Ghiyats tersebut. Lantas, Marzuban berkata kepadanya, "Tunggu saya besok di pintu kantor qadhi."

Keesokan harinya, si Marzuban datang, lalu langsung dicegat oleh orang Khurasan tersebut dan berkata kepadanya, "Mari kita menemui qadhi supaya saya bisa mewakilkan serah terima pembayaran sisanya dan saya bisa pulang."

Lantas, si Marzuban turun, lalu mereka berdua masuk menemui qadhi Hafsh bin Ghiyats. Orang Khurasan itu berkata, "Yang mulia qadhi, orang ini masih punya hutang kepada saya sebesar dua puluh sembilan ribu dirham."

"Wahai Marzuban, apakah itu benar?" Tanya Qadhi Hafsh.

"Betul yang mulia qadhi," jawab si Marzuban.

"Dia telah mengaku. Silakan engkau bicara," kata qadhi kepada orang Khurasan tersebut.

"Saya ingin dia membayar hutangnya itu kepada saya," jawab orang Khurasan tersebut.

Lalu qadhi menoleh ke arah si Marzuban dan berkata, "Bagaimana tanggapanmu?"

"Hutang itu sebenarnya menjadi tanggungan nyonya Ummu Ja'far," kata si Marzuban.

"Engkau bodoh. Tadi engkau sudah mengakui tuduhannya, kemudian sekarang engkau bilang hutang itu adalah tanggungan nyonya Ummu Ja'far," kata qadhi kepada Marzuban.

Lalu, qadhi berkata kepada orang Khurasan, "Apa yang ingin engkau sampaikan?"

"Yang mulia qadhi, saya minta dia membayar hutang tersebut. Jika tidak, maka saya minta engkau menahannya," jawab orang Khurasan.

"Apakah engkau ingin menyampaikan sesuatu?" Tanya Qadhi Hafsh kepada si Marzuban.

"Hutang itu sebenarnya adalah tanggungan nyonya Ummu Ja'far," kata si Marzuban.

"Tangkap si Marzuban itu dan tahan dia," kata Qadhi Hafsh memberikan perintah.

Kemudian setelah itu, berita tersebut sampai ke telinga Ummu Ja'far dan dia pun marah. Kemudian, dia menyuruh As-Sindi untuk mengeluarkan Marzuban dari penjara, "Keluarkan dia dari penjara segera dan bawa menghadap kepada saya."

Pada masa itu, para qadhi memenjarakan para penghutang yang tidak membayar.

As-Sindi pun bergegas mengeluarkan Marzuban dari penjara.

Ketika mendengar hal itu, Qadhi Hafsh pun geram dan berkata, "Saya memenjarakan dan As-Sindi melepaskannya?! Sungguh, saya tidak akan duduk di majlis peradilan ini kecuali jika Marzuban dikembalikan ke dalam penjara."

Mengetahui hal itu, As-Sindi merasa takut, lalu pergi menemui Ummu Ja'far dan berkata kepadanya, "Dia itu adalah Qadhi Hafsh bin Ghiyats. Saya khawatir Amirul Mukminin akan bertanya kepada saya, "Atas perintah siapa engkau melepaskannya?" Tolong kembalikan saja si Marzuban itu ke dalam penjara."

Kemudian Ummu Ja'far berkata kepada Khalifah Harun Ar-Rasyid, "Qadhimu itu tolol. Dia memenjarakan wakilku, Marzuban, dan meremehkannya. Tolong perintahkan dia untuk tidak lagi menangani perkara dan serahkan kewenangan yang ada kepada Abu Yusuf."

Lalu, Ar-Rasyid menulis surat. Sebelum surat itu sampai ke tangan Qadhi Hafsh, dia sudah tahu lebih dulu tentang apa yang terjadi. Lalu, dia berkata kepada orang Khurasan tersebut, "Saya akan mencatat hutang si Marzuban Al-Majusi tersebut kepadamu. Untuk itu, tolong hadirkan saksi."

Lalu Qadhi Hafsh duduk dan mulai mencatat hutang si Marzuban kepada orang Khurasan tersebut. Ketika itu, pembantu kerajaan datang sambil membawa surat dari Ar-Rasyid.

"Tuan, ada surat dari Amirul Mukminin," kata si kurir kepada Qadhi Hafsh.

"Kami sedang mengerjakan sesuatu. Tunggu dulu di situ hingga kami selesai," jawab Qadhi Hafsh.

"Tuan, ini surat dari Amirul Mukminin," kata si kurir untuk kedua kalinya.

"Apakah engkau tidak dengar apa kata saya tadi?! Tunggu dulu sampai saya menuntaskan pekerjaanku," jawab Qadhi Hafsh.

Setelah selesai mencatat, lantas Qadhi Hafsh mengambil surat tersebut dari si kurir dan membacanya. Lalu dia berkata kepada si kurir, "Sampaikan salam saya kepada Amirul Mukminin dan sampaikan kepadanya bahwa suratnya sudah saya terima dan saya telah melaksanakan putusan yang ada."

Si kurir berkata, "Sadarkah engkau dengan apa yang telah engkau lakukan tadi? engkau menolak untuk segera menerima dan membaca surat dari Amirul Mukminin karena engkau ingin menyelesaikan dulu urusanmu. Sungguh, saya akan melaporkan perbuatanmu itu kepada Amirul Mukminin."

"Silakan katakan apa saja sesuka hatimu kepada Amirul Mukminin," jawab Qadhi Hafsh.

Lalu, si kurir kembali menemui Khalifah Ar-Rasyid dan melaporkan kejadian tersebut. Mendengar laporan tersebut, Ar-Rasyid justru tertawa dan berkata kepada pengawalnya, "Kirimkan uang sebanyak tiga puluh ribu dirham kepada Hafsh bin Ghiyats."

Lalu, Yahya bin Khalid segera pergi menemui Hafsh bin Ghiyats sambil membawa uang tiga puluh ribu dirham. Dia berjumpa dengan Hafsh yang kebetulan waktu itu sedang berjalan keluar meninggalkan kantor pengadilan.

Yahya berkata kepadanya, "Wahai qadhi, hari ini engkau telah membuat Amirul Mukminin senang dan menyuruh saya mengantarkan uang tiga puluh ribu dirham kepadamu. Apa sebenarnya yang telah terjadi?"

Qadhi Hafsh berkata, "Semoga Allah menyempurnakan kebahagiaan Amirul Mukminin, senantiasa memelihara, menjaga, dan melindunginya. Saya tidak melakukan apa-apa. Saya mengerjakan apa yang biasa saya kerjakan sehari-hari, tidak lebih dari itu."

"Benarkah hanya karena hal itu?!" Tanya Yahya.

"Entahlah, saya tidak tahu. Tetapi, saya baru saja mencatat hutang yang harus ditanggung oleh Marzuban Al-Majusi," jawab Qadhi Hafsh.

"Jadi, hal itulah yang membuat Amirul Mukminin bahagia," kata Yahya.

"Syukur Alhamdulillah yang banyak," kata Hafsh.

Kemudian, Ummu Ja'far berkata kepada Ar-Rasyid, "Kamu harus mencopot Hafsh."

Namun, Ar-Rasyid menolaknya. Tetapi, Ummu Ja'far terus mendesak agar Ar-Rasyid mencopot Hafsh.

Akhirnya, Ar-Rasyid memindahtugaskan Hafsh dari kantor pengadilan Syarqiyah ke kantor pengadilan Kufah.

Qadhi Hafsh bin Ghiyats menjadi qadhi Kufah selama tiga belas tahun.

Ketika Hafsh diangkat sebagai qadhi, Abu Yusuf berkata kepada kawan-kawannya, "Mari kita tulis putusan-putusan perkara Hafsh yang unik dan ganjil." Kemudian ketika putusan-putusan perkara yang ditangani Hafsh dibaca oleh Abu Yusuf, kawan-kawannya menagih janjinya dan berkata; Mana putusan-putusan perkara Hafsh yang unik dan ganjil yang sebelumnya engkau bilang akan menulisnya?"

Abu Yusuf berkata kepada mereka, "Celaka kalian! Sesungguhnya Hafsh benar-benar tulus menginginkan Allah, sehingga Dia pun memberinya taufik."[149]

Kisah Ke-231
Kisah Al-Harits dan Al-Junaid

Ja'far Al-Khuldi mengabarkan kepada kami dalam bukunya, dia berkata; Saya mendengar Al-Junaid bin Muhammad bercerita; Al-Harits adalah sosok yang kerap mengalami kondisi kepayahan. Pada suatu hari, pada saat saya sedang duduk-duduk di pintu rumah kami, tiba-tiba Al-Harits lewat. Waktu itu, wajahnya terlihat sekali sedang menahan kondisi kepayahan karena lapar.

"Wahai paman, mampirlah ke sini. Saya punya sesuatu yang bisa engkau makan" sapa saya kepada Al-Harits.

Lantas, saya bergegas pergi ke rumah paman saya. Rumahnya lebih luas dari rumah kami dan di sana selalu tersedia makanan mewah yang tidak ada di rumah kami.

Tidak lama kemudian, saya langsung bergegas pulang ke rumah sambil membawa bermacam-macama makanan dan menghidangkannya kepada Al-Harits. Lalu, dia mulai mengambil satu suap makanan dan memasukkannya ke dalam mulut. Saya lihat dia memang mengunyah makanan tersebut, tapi tidak dia telan. Lalu, tiba-tiba dia berdiri dan bergegas pergi keluar tanpa berbicara sepatah kata pun kepada saya.

Keesokan harinya, saya menemuinya dan berkata kepadanya, "Paman, kemarin saya senang engkau bersedia mampir dan mencicipi hidangan di rumah saya. Akan tetapi, kenapa kemudian tiba-tiba engkau pergi begitu saja tanpa berbicara sepatah kata pun, sehingga hal itu membuat saya sedih."

"Anakku, waktu itu saya memang sedang lapar sekali. Saya sudah berusaha untuk menikmati hidangan yang engkau sajikan kepada saya. Tetapi, saya punya suatu tanda bahwa jika makanan yang saya cicipi kurang baik, maka saya merasa seperti akan tersedak dan tubuhku menolaknya. Waktu itu saya keluar dan

149 Lihat; *Tarikh Baghdad* (3/453).

memuntahkan kembali makanan yang ada di mulutku tersebut di luar rumahmu," jawab Al-Harits.

Kisah Ke-232

Habib Bin Shahban dan Sebuah Kejadian Pada Perang Qadisiyah

Hafsh bin Ghiyats bercerita kepada kami dari Al-A'masy dari Habib bin Shahban, dia berkata; Saya ikut dalam perang Qadisiyah. Musuh kalah dan melarikan diri hingga ke Mada`in. Kami pun mengejar mereka.

Ketika kami sampai di Dajlah (sungai Tigris), musuh telah berada di atas kapal dan bergerak. Waktu itu, mereka juga telah memutus jembatan penyeberangan. Tiba-tiba, ada salah seorang dari kami meloncat bersama kudanya seraya membaca ayat,

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ كِتَٰبًا مُّؤَجَّلًا ﴿١٤٥﴾

"Dan tidaklah sesuatu yang bernyawa akan mati melainkan dengan seizin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya." (Ali Imran: 145)

Prajurit itu pun menyeberang, kemudian diikuti oleh semua prajurit yang lain. Waktu itu, tidak ada satu pun yang kehilangan tali, kecuali satu orang yang kehilangan wadah tempat air yang sebelumnya dia ikat di pelananya. Saya melihat orang itu berputar-putar di air.

Musuh pun kalah dan melarikan diri tanpa terjadi pertempuran. Waktu itu, tiap-tiap prajurit dapat bagian sebesar tiga belas hewan tunggangan dari rampasan perang. Mereka juga mendapatkan banyak wadah makanan dan minuman dari emas dan perak.

Waktu itu, ada salah seorang dari kami menawarkan nampan emasnya untuk ditukar dengan nampan dari perak, karena dia lebih kagum terhadap warna putih mengkilap perak. Dia berkata, "Siapa yang mau menukar nampan kuning (emas) ini dengan nampan putih (perak)?"

Kisah Ke-233

Kisah Seorang Pemuda yang Menjaga Iffahnya

Ahmad bin Said bin Al-Abid bercerita kepada kami dari ayahnya; Di Kufah, ada seorang pemuda yang rajin beribadah. Dia selalu berada di masjid jami'. Dia adalah sosok pemuda yang berwajah elok, memiliki pembawaan tenang dan berwibawa.

Pada suatu kesempatan, ada seorang perempuan cantik dan cerdas melihat pemuda tersebut dan jatuh cinta kepadanya. Selama beberapa waktu, perempuan tersebut memendam rasa cintanya itu.

Kemudian, pada suatu hari, perempuan tersebut menghadang si pemuda ketika sedang berjalan menuju ke masjid.

"Wahai pemuda, tolong dengarkan, saya ingin berbicara sebentar denganmu. Kemudian setelah itu, silakan engkau lanjutkan kembali aktivitasmu," sapa si perempuan kepada pemuda itu.

Akan tetapi, si pemuda tidak menggubrisnya dan langsung berlalu pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun kepadanya.

Setelah itu, si perempuan kembali mencegat si pemuda ketika dia berjalan pulang ke rumah.

"Wahai pemuda, saya ingin berbicara dengan engkau sebentar, tolong dengarkan," kata si perempuan.

Si pemuda diam tertunduk lama, kemudian dia berkata, "Ini tidak baik, karena akan menimbulkan kecurigaan yang bukan-bukan, dan saya tidak ingin itu terjadi pada diriku."

Si perempuan berkata, "Demi Tuhan, saya berdiri di sini sama sekali bukan karena saya tidak tahu siapa engkau. Saya juga yakin bahwa orang-orang sufi dan zahid tidak mungkin memiliki suatu keinginan semacam itu kepada diriku. Hal yang mendorong saya untuk menemuimu secara langsung adalah karena saya sadar betul bahwa sedikit dari hal ini adalah banyak di mata mereka, bahwa sesuatu yang ringan dan sepele dari masalah ini adalah berat dan serius bagi mereka. Kalian para sufi dan zahid adalah laksana seperti botol kaca yang rawan retak dan kotor. Inti dari apa yang ingin saya sampaikan kepadamu adalah, bahwa jiwa raga ini benar-benar tersita sepenuhnya olehmu."

Lantas, si pemuda berlalu pergi menuju ke rumahnya. Setelah sampai di rumah, dia ingin shalat, tapi dia tidak bisa konsentrasi. Lantas, dia mengambil secarik kertas dan menulis suatu tulisan. Kemudian, dia pergi ke luar dan ternyata perempuan itu masih tetap berdiri di tempatnya semula.

Lalu, si pemuda memberikan surat tersebut kepada si perempuan dan langsung kembali pulang ke rumah.

Isi dari surat tersebut adalah, "*Bismillahir-rahmanir-rahim*.. Perlu engkau ketahui wahai perempuan, bahwa sesungguhnya ketika Allah *Tabaraka wa Ta'ala* didurhakai, maka Dia bermurah hati. Lalu, ketika seorang hamba kembali mengulang kedurhakaannya, maka Allah masih berkenan menutupinya. Akan tetapi, ketika seorang hamba telah mengenakan pakaian kemaksiatan, maka Allah akan murka dengan kemurkaan yang membuat langit, bumi, gunung-gunung, flora dan fauna, semuanya menjadi susah. Memang, siapakah yang kuasa menghadapi murka-Nya?! Jika apa yang engkau sebutkan itu adalah batil, maka saya ingin mengingatkan engkau akan hari di mana langit laksana seperti luluhan logam yang mencair, gunung-gunung laksana seperti bulu yang berterbangan dan semua makhluk tunduk berlutut kepada kekuasaan Tuhan Yang Mahaagung lagi Mahakuasa.

Sungguh demi Tuhan, saya sendiri belum bisa memperbaiki diri saya sendiri, maka bagaimana mungkin saya bisa memperbaiki orang lain?! Namun, jika apa yang engkau katakan itu adalah benar, maka saya akan menunjukkan kepada engkau tabib yang paling berkompeten mengobati luka yang menyakitkan dan penyakit yang menyiksa. Tabib itu ialah Allah, Tuhan seru sekalian alam. Oleh karena itu, datangilah Dia dan berdoalah kepada-Nya dengan penuh kesungguhan dan ketulusan, karena saya sudah sibuk dengan ayat;

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْـَٔازِفَةِ إِذِ ٱلْقُلُوبُ لَدَى ٱلْحَنَاجِرِ كَـٰظِمِينَ ۚ مَا لِلظَّـٰلِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾ يَعْلَمُ خَآئِنَةَ ٱلْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِى ٱلصُّدُورُ ﴿١٩﴾

Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa›at yang diterima syafa›atnya. Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati. (Al-Mu`min: 18-19)

Tidak ada tempat melarikan diri dari ayat ini. Sekian."

Beberapa hari setelah itu, si perempuan kembali pergi ke jalan yang biasa dilalui oleh si pemuda. Dari kejauhan, si pemuda sudah melihat keberadaan si perempuan. Untuk itu, dia ingin balik pulang ke rumah untuk menghindar.

Tetapi, si perempuan sudah telanjur memanggilnya dan berkata, "Wahai pemuda, tolong jangan balik menghindar. Setelah ini, tidak akan ada pertemuan lagi kecuali di hadapan Allah ﷻ." Si perempuan pun menangis tersedu-sedu.

Kemudian dia kembali berkata, "Saya memohon kepada Allah Yang memegang kunci-kunci hatimu, semoga Dia memudahkan apa-apa yang sulit dari urusanmu."

Kemudian, si perempuan mengikuti si pemuda dan berkata, "Tolong, beri saya nasehat yang akan selalu saya ingat, dan pesan yang akan saya amalkan."

Lantas, si pemuda berkata, "Saya berpesan kepadamu, jagalah dirimu dari dirimu, dan saya ingin mengingatkanmu akan ayat; *Dan Dia-lah Yang menidurkanmu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang engkau kerjakan di siang hari."* (Al-An'am: 60)

Si perempuan pun tertunduk dan menangis tersedu-sedu, bahkan lebih hebat dari tangisannya yang pertama. Kemudian tangisannya mereda, lalu dia pulang ke rumah. Sejak saat itu, dia selalu berada di rumah dan mengisi hari-harinya dengan ibadah dan ibadah.

Jika dia merasa tertekan dan galau, maka dia akan mengambil surat si pemuda tersebut dan meletakkan di kedua matanya. Melihat hal itu, ada seseorang berkata kepadanya, "Apakah itu berguna?"

"Apakah ada obat lain untukku selain ini?" Jawabnya.

Setiap malam tiba, si perempuan mulai beranjak ke mihrabnya. Hal itu menjadi rutinitasnya setiap hari hingga dia meninggal dunia dengan memendam rasa kesedihan yang mendalam.

Setiap kali si pemuda teringat kepada si perempuan tersebut, maka dia menangisinya. Lalu, ada orang berkata kepadanya, "Siapakah yang engkau tangisi, sementara engkau telah membuat dirinya putus asa?"

Si pemuda berkata, "Pada awalnya, saya telah berhasil mencuri perhatian perempuan tersebut dan membuatnya memiliki harapan kepada saya. Kemudian, saya memutus harapannya itu serta saya jadikan hal itu sebagai sebuah tabungan saya di sisi Allah. Dan, saya merasa malu untuk meminta kembali tabungan itu dari-Nya."

Dalam versi riwayat lain disebutkan, bahwa perempuan tersebut terserang suatu penyakit di tubuhnya dan tabib harus mengoperasinya untuk memotong beberapa bagian dari bagian tubuhnya. Setiap hendak menyayat dan memotong, si tabib mengajaknya bicara tentang si pemuda tersebut dan hal itu membuat dirinya tidak merasakan sakit dan tidak mengeluh kesakitan. Namun, jika pembicaraan tentang si pemuda tersebut berhenti, maka dia langsung mengeluh kesakitan. Akhirnya, si perempuan meninggal dunia.

Kisah Ke-234

Di Antara Kisah Altruisme Antar-Sesama

Abu Isa Muhammad bin Ibrahim Al-Qurasyi bercerita kepada kami, bahwa dia mendengar Abu Ja'far Muhammad bin Abdurrahman Ash-Shairafi bercerita; Pada suatu hari raya, Al-Hakam bin Musa mengirim pesan kepada saya bahwa dirinya membutuhkan bantuan nafkah. Waktu itu, saya hanya punya uang sebanyak tiga ribu dirham. Lantas, uang itu pun langsung saya kirimkan kepadanya.

Pada saat uang itu sudah berada di tangan Al-Hakam bin Musa, dia menerima pesan dari Khallad bin Aslam bahwa dirinya membutuhkan bantuan nafkah. Lalu, uang tiga ribu dirham itu langsung dia kirimkan semuanya kepada Khallad bin Aslam.

Waktu itu, saya juga sebenarnya sedang butuh bantuan nafkah. Lantas, saya berkirim pesan kepada Khallad bin Aslam untuk meminta bantuan kepadanya. Lalu, dia pun mengirimkan uang tiga ribu dirham tersebut kepada saya.

Saya pun kaget dan heran ketika menerima uang tersebut yang masih terbungkus dalam kantong yang sama seperti pada saat pertama kali saya kirimkan kepada Al-Hakam bin Musa.

Lantas, saya meminta kepada Khallad bin Aslam untuk menceritakan tentang asal muasal uang tersebut. Dia lantas bercerita bahwa uang itu dikirimkan kepadanya oleh Al-Hakam bin Musa.

Akhirnya, uang itu saya bagi tiga. Seribu dirham saya kirimkan kepada Al-Hakam bin Musa. Seribu dirham lagi saya kirimkan kepada Khallad bin Aslam, sedangkan seribu dirham sisanya untuk saya sendiri.

Kisah Ke-235
Di Antara Kisah Abu Thalib Ash-Shufi

Diceritakan dari Ahmad bin Muhammad Ash-Shufi, bahwa Abu Abdillah bin Khafif berkata; Abu Thalib Khazraj bin Ali datang ke Syairaz, lalu dia jatuh sakit. Waktu itu, saya yang merawat dan melayaninya. Pada malam hari, saya selalu menyiapkan untuknya bak cuci tangan yang harus saya ganti berulang-ulang.

Kebetulan, waktu itu, saya sedang menjalankan riyadhah. Saya selalu berbuka hanya dengan kacang buncis kering. Abu Thalib Khazraj pun mendengar suara gigi saya memecah kacang buncis kering tersebut.

"Suara apa itu?" Tanya Abu Thalib Khazraj.

Lantas, saya pun menceritakan keadaanku kepadanya.

Mendengar cerita itu, dia pun menangis dan berkata, "Tetaplah engkau menjalani hal itu, wahai Abu Abdillah. Dulu, saya juga seperti itu, hingga pada suatu malam saya bersama teman-teman menghadiri suatu undangan di Baghdad. Dalam acara itu, kami disuguhi daging unta bakar. Pada awalnya, saya tidak mau mencicipinya. Lalu, ada salah satu sahabat saya berkata; 'Ayo, silakan langsung dimakan, tidak usah menunggu-nunggu.' Saya lantas mengambil satu suap, dan sejak empat puluh tahun saya pun sering pergi ke belakang.

Kemudian, Abu Thalib Khazraj bin Ali pulih dari sakitnya. Lalu, dia pergi ke suatu negeri dan menetap di sebuah *ribath*. Dia menjadi orang terkemuka di dalam dan di luar *ribath*. Dia berkata, "Demikianlah keadaan orang-orang yang biasa dengan musibah."

Dia tidak meninggalkan *ribath* tersebut hingga akhir hayatnya.[150]

150 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah* (1/285) dan *Tarikh Baghdad* (4/22).

Kisah Ke-236

Sebuah Kisah Menakjubkan Khair An-Nassaj

Ja'far Al-Khuldi mengabarkan kepada kami dalam bukunya, dia berkata; Saya pernah bertanya kepada Khair An-Nassaj, "Apakah menenun adalah profesimu?"

"Tidak," jawabnya.

"Lantas, dari mana asal muasal engkau diberi julukan An-Nassaj (tukang tenun)?" Tanyaku kepadanya.

Lantas, dia mulai bercerita; Dulu, saya pernah berjanji kepada Allah, saya tidak akan makan *ruthab* (kurma matang yang masih basah). Pada suatu hari, saya dikalahkan oleh dorongan hawa nafsu, hingga saya akhirnya mengambil setengah rithl *ruthab*.

Baru makan satu butir, tiba-tiba ada seseorang memandang ke arah saya sambil berteriak, "Hai budakku Khair, engkau melarikan diri dariku!"

Dia adalah seorang majikan yang mempunyai seorang budak yang kebetulan namanya sama dengan nama saya, yaitu Khair. Tuhan menghukum saya dengan mengubah wajah dan tubuh saya menjadi serupa dengan budaknya tersebut.

Orang-orang pun mulai berkerumun dan berkata, "Betul, ini budakmu Khair."

Waktu itu, saya pun sempat dibuat bingung dengan apa yang sedang terjadi. Lantas, saya akhirnya menyadari kejahatan yang telah saya lakukan, yaitu melanggar sumpah, dan apa yang menimpa diri saya tersebut adalah hukumannya.

Orang itu lantas membawa saya ke kios tenun miliknya. Dia punya sejumlah budak yang bekerja di kios tenun tersebut.

Budak-budak yang ada di sana lantas mencela saya dan berkata, "Hai budak nakal, engkau ingin melarikan diri dari majikanmu?! Cepat masuk dan segera kerjakan pekerjaanmu."

Si majikan menyuruhku menenun *karbas* (kain tebal dari katun). Lalu, saya pun mulai duduk dan menjalankan alat tenun seakan-akan saya seperti sudah terbiasa melakukannya bertahun-tahun.

Hari demi hari berlalu, tidak terasa satu bulan sudah saya menjalani hari-hari saya di sana. Setelah itu, pada suatu malam, saya bangun, lalu mengambil air wudhu dan menunaikan shalat. Dalam sujud, saya memanjatkan doa, "Ilahi, saya tidak akan mengulangi lagi perbuatan saya."

Pada pagi harinya, kondisi saya sudah berubah normal seperti sedia kala dan tidak lagi serupa dengan budak tersebut. Akhirnya, saya pun dilepaskan.

Sejak saat itulah, saya dijuluki dengan panggilan An-Nassaj. Jadi, pekerjaan menenun yang sempat saya lakoni tersebut adalah akibat dari tindakan saya melakukan pelanggaran terhadap janji dan sumpah saya kepada Allah, lalu Allah menghukumku dengan kejadian tersebut. Selesai.

Khair An-Nassaj pernah berkata, "Tidak ada nasab yang lebih mulia dari nasab orang yang Allah menciptakan dirinya dengan tangan-Nya, namun itu tidak bisa melindunginya. Tidak ada ilmu yang lebih luhur dari ilmu orang yang Allah mengajarkan kepadanya nama-nama semuanya, namun itu tidak berguna apa-apa baginya di saat berlakunya qadha` dan qadar atas dirinya."[151]

Kisah Ke-237

Kisah Abu Bakar Al-Mishri Dengan Seorang Laki-laki di Gurun

Muhammad bin Dawud Ad-Dinawari bercerita kepada kami bahwa dia mendengar Abu Bakar Al-Mishri berkisah; Suatu ketika, saya pergi dari Aswiah (Ainunah) menuju ke Ramlah. Di tengah perjalanan, saya bertemu dengan orang miskin yang berjalan tanpa sendal dan penutup kepala. Dia mengenakan pakaian yang sudah usang, tanpa membawa bekal apa-apa dan tanpa membawa timba.

Dalam hati, saya berkata, "Semestinya paling tidak dia harus membawa timba dan tali. Agar ketika sampai di lokasi air, dia bisa mengambil wudhu dan shalat."

Waktu itu, cuaca panas siang hari begitu menyengat.

151 Lihat; *Hilyatu Al-Awliya`* (4/403), *Shifatu Ash-Shafwah* (1/282), dan *Tarikh Baghdad* (4/23).

Lalu, saya menghampirinya dan berkata, "Wahai pemuda, apakah tidak lebih baik jika engkau gunakan kain yang ada di pundakmu itu untuk menutupi kepalamu dari sengatan terik matahari?"

Namun, dia hanya diam saja dan terus berjalan.

Beberapa saat setelah itu, saya kembali berkata kepadanya, "Bagaimana jika kita bergantian memakai sendal saya ini?"

"Saya lihat engkau orang tua yang banyak bicara dan suka mencampuri urusan orang lain. Tidakkah engkau menulis hadits?" Sahut dia.

"Ya, saya menulis hadits," jawabku.

Dia berkata, "Tidakkah engkau menulis hadits yang berbunyi; *Di antara tanda-tanda baiknya keislaman seseorang adalah, dia meninggalkan apa yang tidak penting baginya,"*[152]

Lalu, dia diam dan tetap berjalan. Beberapa saat setelah itu, saya kehabisan bekal air dan kehausan. Waktu itu, kami berada di dekat pantai. Lalu, dia menoleh ke arah saya dan bertanya, "Engkau kehausan?"

"Tidak," jawab saya.

Lalu, dia kembali berjalan. Beberapa saat setelah itu, dia kembali menoleh ke arah saya dan bertanya, "Apakah engkau haus?"

"Ya. Memangnya, apa yang bisa engkau lakukan di tempat ini," jawab saya.

Waktu itu, saya memang benar-benar sudah kehausan yang teramat sangat.

Lalu, dia meminta timba yang saya bawa dan berjalan menuju ke laut. Kemudian, dia memasukkan timba itu ke dalam air laut dan menciduknya, lalu menyerahkannya kepada saya sambil berkata, "Minumlah."

Saya pun langsung meminumnya, dan ternyata air tersebut rasanya lebih segar dan tawar dari air sungai Nil dan lebih jernih. Di dalam air tersebut juga terdapat rumput yang sudah kering.

Dalam hati, saya berkata, "Orang ini adalah wali Allah." Akan tetapi, saya tetap tidak ingin menganggunya, hingga ketika kami sampai di suatu tempat istirahat, saya mengutarakan keinginan untuk melanjutkan perjalanan bersamanya. Lalu, dia berhenti dan berkata, "Engkau pilih mana, engkau yang berjalan pergi lebih dulu atau saya yang akan berjalan pergi lebih dulu?"

---

152 HR. At-Tirmidzi (2239), Ibnu Majah (3966), Ahmad (1642, 1646), *Misykat Al-Mashabih* (4839), *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (2881), dan *Shahih Al-Jami'* (5911). Ini adalah hadits shahih.

Dalam hati, saya berkata, "Jika dia berjalan pergi lebih dulu, maka saya akan kehilangan dirinya. Jadi, lebih baik saya yang akan berjalan pergi lebih dulu. Kemudian, nanti di suatu tempat, saya akan berhenti menunggunya, lalu saya akan meminta supaya dia mengijinkan saya melanjutkan perjalanan bersamanya."

"Wahai Abu Bakar, silakan pilih, silakan engkau melanjutkan perjalanan lebih dulu dan saya akan duduk di sini, atau sebaliknya. Saya tidak ingin melanjutkan perjalanan bersama denganmu," kata dia kepadaku.

Lalu, dia pun berjalan pergi meninggalkan saya. Kemudian, dia masuk ke dalam suatu tempat yang kebetulan saya mempunyai seorang kawan di sana. Waktu itu, ada salah seorang dari mereka sedang sakit. Lalu saya katakan kepada mereka, "Percikilah dia dengan air ini." Lalu dia pun melakukannya, kemudian ternyata orang yang sakit tersebut bisa sembuh. Lalu saya menanyakan kepada mereka tentang laki-laki tersebut, tapi mereka bilang tidak melihatnya.[153]

Kisah Ke-238
Kisah Seorang Badui Dengan Al-Hajjaj

Abdul Wahhab bercerita kepada kami, bahwa Said bin Abi Arubah berkisah; Pada suatu kesempatan, Al-Hajjaj pergi menunaikan haji. Di suatu tempat yang memiliki sumber mata air yang terletak antara Makkah dan Madinah, dia berhenti dan beristirahat untuk makan siang.

"Cari orang yang bisa diajak makan siang, sekalian tanyakan kepadanya tentang beberapa hal," kata Al-Hajjaj kepada pengawal.

Lalu, si pengawal memandang ke arah sebuah bukit dan melihat seorang badui yang sedang tertidur dan menutupi tubuhnya dengan dua selimut tebal dari bahan bulu. Lantas, si pengawal mendekatinya dan menendangnya dengan kaki sambil berkata, "Bangun dan segera temui amir (gubernur)."[154]

Lalu, si badui itu pun berdiri dan berjalan menuju ke tempat Al-Hajjaj berada.

153 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah* (2/1) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (7/183).
154 Waktu itu, Al-Hajjaj menjadi gubernur Irak. (Edt)

"Cuci kedua tanganmu, lalu makanlah bersama saya," kata Al-Hajjaj kepadanya.

"Sesungguhnya saya telah diundang oleh Dia Yang lebih baik darimu dan saya memenuhi undangan-Nya," jawab si badui.

"Siapa?" tanya Al-Hajjaj.

"Allah *Tabaraka wa Ta'ala*. Dia mengundang saya untuk berpuasa dan saya memenuhi undangannya itu. Jadi, saya sekarang sedang berpuasa," jawab si badui.

"Di cuaca yang sangat panas seperti ini?" Kata Al-Hajjaj menimpali.

"Ya. Saya berpuasa sebagai bekal untuk menghadapi hari yang jauh lebih panas dari hari ini," jawab si badui.

"Jika begitu, batalkan saja puasamu hari ini dan silakan berpuasa lagi besok," kata Al-Hajjaj.

"Memangnya engkau berani menjamin bahwa saya masih hidup sampai besok?!" Kata si badui.

"Saya tidak bisa melakukan hal itu," kata Al-Hajjaj.

"Lantas, mengapa engkau meminta saya membuang sesuatu yang sudah ada dan menggantinya dengan sesuatu yang belum ada yang engkau sendiri tidak bisa memastikan mampu memenuhinya?" Kata si badui.

"Makanan ini enak dan lezat sekali," timpal Al-Hajjaj.

"Yang membuat makanan enak tidaklah engkau dan tidak pula juru masak, tapi yang membuat makanan menjadi enak adalah kondisi tubuh yang sehat," jawab si badui.

Kisah Ke-239

Ibnu As-Sammak Meratapi Dawud Ath-Tha`i

Abul Haitsam Khalid bin Abi Ash-Shaqr As-Sadusi bercerita kepada kami bahwa ayahnya berkisah; Ketika Dawud bin Nashr Ath-Tha`i meninggal dunia, Ibnu As-Sammak datang ke makamnya, duduk, kemudian berkata; Wahai manusia, sesungguhnya orang-orang zuhud di dunia, mereka adalah orang-

orang yang memanjakan fisik mereka saat ini dan mereka akan menghadapi hisab yang ringan kelak. Sedangkan orang-orang yang cinta dunia, mereka menyengsarakan fisik mereka saat ini dan mereka akan menghadapi hisab yang berat kelak.

Kezuhudan mendatangkan kenyamanan bagi seseorang di dunia dan akhirat. Sementara itu, kecintaan kepada dunia menyengsarakan seseorang di dunia dan akhirat.

Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada engkau wahai Abu Sulaiman! Sungguh engkau adalah sosok yang sangat mengagumkan. Engkau menjadikan dirimu untuk tetap konsisten pada kesabaran hingga engkau berhasil menjadikannya istiqamah di atas kesabaran. Engkau melaparkan dirimu, namun sejatinya engkau menginginkan kekenyangannya. Engkau menghauskan dirimu, namun sejatinya engkau menginginkan kesegarannya. Engkau menyederhanakan makanan, namun sejatinya engkau menginginkan kelezatannya. Engkau mengasarkan pakaian, namun sejatinya engkau menginginkan kehalusannya.

Wahai Abu Sulaiman, bukannya engkau tidak berhasrat pada makanan yang enak, air yang dingin lagi segar, dan pakaian yang halus. Akan tetapi, sejatinya engkau menunda semua itu untuk masa yang akan datang. Saat ini, saya melihat engkau sudah mendapatkan apa yang engkau cari dan apa yang engkau hasrati. Betapa ringan dan remeh apa yang telah engkau lakukan jika dibandingkan dengan apa yang engkau gadang-gadang.

Maka, adakah kiranya orang yang mendengar tentang sosok sepertimu, lalu dia menumbuhkan azam seperti azammu atau mau bersabar seperti kesabaranmu? Saat di mana engkau merasa paling terhibur adalah ketika engkau 'menyendiri dan berduaan' dengan Allah. Suasana di mana orang-orang merasa paling terhibur merupakan suasana di mana engkau merasa paling kesepian.

Engkau mendengar hadits dan membiarkan orang lain meriwayatkan hadits. Engkau memahami agama Allah secara mendalam dan engkau biarkan orang lain yang berfatwa. Hasrat dan keinginan tidak menghinakanmu. Engkau tidak suka meminta bantuan dan kebaikan dari orang lain. Engkau tidak pernah sedikit pun memiliki perasaan iri kepada orang-orang baik. Engkau tidak suka mencela orang-orang jelek. Engkau tidak mau menerima pemberian dari penguasa dan tidak pula mau menerima hadiah dari kawan.

Engkau mengurung dirimu dalam rumah seorang diri tanpa ada teman bicara yang menemani. Tidak ada tirai pada pintumu, tidak ada kendi untuk mendinginkan air minummu, tidak ada nampan tempat makan siang dan makan malammu. Seandainya saya ikut menyaksikan jenazahmu dan melihat banyaknya para pelayat yang mengiringimu, maka saya tahu bahwa Tuhan telah memuliakanmu dan memakaikan padamu pakaian amalmu. Seandainya seorang hamba tidak tertarik pada apa pun kecuali hanya ingin supaya kelak menjadi topik berita yang indah dan pelayat yang banyak seperti yang engkau peroleh, maka itu sudah layak untuk diperjuangkan. Mahasuci Allah Yang tidak akan pernah menyia-nyiakan hamba yang patuh dan tidak akan pernah melupakan perbuatan baik seorang hamba. Selesai.

Acara pemakaman pun paripurna dan para pelayat mulai beranjak pergi.

Kisah Ke-240

Abu Abdillah bin Abi Musa Al-Hasyimi dan Harta Anak Yatim

Abul Husain Ahmad bin Al-Husain Al-Wa'izh bercerita kepada kami; Abu Abdillah bin Abi Musa Al-Hasyimi diberi amanat, yaitu dia dititipi harta milik seorang anak yatim. Kemudian, pada suatu hari, dia mengalami kesulitan ekonomi, hingga dia terpaksa menggunakan harta anak yatim yang dititipkan kepadanya tersebut.

Lalu, setelah si anak yatim itu mencapai usia dewasa, maka sultan menginstruksikan agar status *al-hajr* (larangan mentasharufkan harta) dicabut darinya dan hartanya segera diserahkan kembali kepadanya. Sultan pun mengirim pesan kepada Abu Abdillah bin Abi Musa Al-Hasyimi agar datang sambil membawa harta anak yatim tersebut untuk selanjutnya diserahkan kepadanya.

Abu Abdillah bin Abi Musa Al-Hasyimi lalu bercerita; Pada saat menerima pesan dari sultan tersebut, sontak saya langsung galau tidak karuan, sedih dan tidak tahu harus berbuat apa. Bumi yang luas ini seakan-akan menjadi terasa sempit bagiku. Saya tidak tahu dari mana harus mencari gantinya.

Kemudian, saya langsung bergegas pergi dengan naik bagal dan bergerak ke arah Karkh. Waktu itu, pikiran saya kalut, bingung, tidak tahu harus pergi ke mana. dan ke mana arah yang saya tuju. Saya terus membiarkan bagal saya berjalan tanpa tahu arah tujuan. Akhirnya, bagal saya membawa saya sampai ke gerbang As-Saluli dan berhenti di depan pintu Masjid Da'laj bin Ahmad. Kemudian saya turun dan masuk ke dalam masjid, lalu shalat subuh di belakang Da'laj bin Ahmad. Selesai salam, dia langsung berputar menghadap ke arah saya, menyambut kedatangan saya dan mengajak saya ke rumahnya.

Sesaat setelah saya duduk, jariyah (sahaya perempuan) Da'laj bin Ahmad keluar sambil membawa sebuah nampan makanan berisikan bubur harisah.

"Silakan makan," kata Da'laj mempersilakan kepada saya.

Lantas, saya pun makan, namun saya tidak ada selera sama sekali.

"Saya lihat engkau tampak murung seperti sedang susah, ada apa?" Kata Da'laj ketika melihat saya tampak murung dan tidak berselera makan.

Lalu, saya menceritakan permasalahan saya kepadanya. "Silakan makan dulu, kebutuhanmu akan terpenuhi," kata Da'laj menimpali.

Kemudian, dia mengambil kue, lalu kami pun makan bersama. Selesai makan, nampan makanan diambil dan kami mencuci tangan.

"Wahai jariyah, tolong buka pintu itu," kata Da'laj kepada jariyahnya.

Setelah dibuka, ternyata itu adalah ruangan penyimpanan harta yang penuh dengan tumpukan yang ditutup dengan kulit. Kemudian, dia mengambil sebagian dan membukanya, lalu mengambil sejumlah uang yang di antaranya terdapat sejumlah dinar. Lalu, dia memanggil seorang pembantu, sebuah kotak dan timbangan. Lantas, dia menimbang uang sebanyak sepuluh ribu dinar dan memasukkannya ke dalam kantong sambil berkata kepada saya, "Silakan ambil uang ini."

"Tolong engkau catat ini sebagai hutang," kata saya kepadanya.

"Baiklah," jawabnya.

Kemudian, saya pun pamit pulang. Waktu itu, seakan-akan saya dibawa terbang melayang oleh kebahagiaan dan suka cita yang saya rasakan. Saya naik ke atas bagal dan meletakkan kantong uang tersebut di cantolan pelana, lalu saya tutupi dengan jubah saya. Kemudian saya bergegas pulang dan langsung meluncur ke istana sultan dengan penuh percaya diri dan kemantapan.

Waktu itu, saya merasakan sepertinya sultan memiliki semacam kecurigaan terhadap diri saya bahwa saya telah memakan harta anak yatim tersebut.

Lantas, sultan mengundang *qadhi al-qudhah* (hakim agung), para saksi, para pimpinan dan pejabat pemerintahan, mengumumkan pencabutan status *al-hajr* dari si anak yatim tersebut dan menyerahkan harta yang ada kepadanya. Sultan pun mengucapkan banyak terima kasih dan memberikan sanjungan kepada saya.

Kemudian, saya pulang ke rumah. Setelah itu, ada salah seorang pangeran yang sangat berpengaruh memanggil saya. Dia berkata, "Saya ingin menjalin kerja sama dengan engkau. Saya punya harta di Baduria[155] dan Nahr Al-Malik. Saya ingin engkau mengelolanya."

Saya pun menyetujuinya dengan perjanjian saya akan mendapatkan bagian dari keuntungan yang diperoleh. Satu tahun berlalu dan saya berhasil mempersembahkan keuntungan yang banyak. Kontrak kerja sama antara saya dengan si pangeran tersebut berlangsung selama tiga tahun. Setelah masa kontrak habis, saya menghitung bagian yang akan saya peroleh. Ternyata, dari kerja sama tersebut, saya berhasil memperoleh bagian sebanyak tiga puluh ribu dinar.

Kemudian, saya menyisihkan sebanyak sepuluh ribu dinar untuk membayar hutang saya kepada Da'laj.

Saya pun lantas berangkat menemui Da'laj bin Ahmad dan shalat subuh bersamanya. Selesai shalat, dia melihat kehadiran saya, lalu dia mengajak saya ke rumahnya. Di rumahnya, saya disuguhi hidangan makanan dan bubur harisah. Saya pun menyantapnya dengan keadaan hati yang senang dan damai.

"Bagaimana kabarmu?" Tanya Da'laj kepada saya setelah selesai makan.

"Berkat karunia Allah dan berkat bantuanmu, saya berhasil mengumpulkan uang sebanyak tiga puluh ribu dinar selama tiga tahun. Kedatangan saya ke sini adalah untuk membayar hutang saya kepada engkau dulu sebesar sepuluh ribu dinar," jawab saya kepadanya.

"Subhanallah, demi Tuhan, sungguh saya tidak menyerahkan uang tersebut kepada engkau dengan niat ingin mendapat gantinya," kata Da'laj.

"Wahai syaikh Da'laj, dari mana engkau bisa memperoleh uang sebanyak itu hingga engkau bisa memberi saya sepuluh ribu dinar?" Tanyaku kepadanya.

Lalu, Da'laj mulai bercerita seperti berikut,

155 Sebuah daerah di Irak.

Saya tumbuh dan belajar, menghafal Al-Qur`an dan mendengar banyak hadits. Suatu ketika, pada saat sedang pergi buang hajat, saya bertemu dengan seorang saudagar laut.

"Engkau Da'laj bin Ahmad?" Tanya dia kepada saya.

"Betul," jawab saya.

"Saya ingin menyerahkan harta saya kepadamu untuk selanjutnya engkau putar dan gunakan untuk berbisnis. Jika untung, maka kita bagi berdua, namun jika rugi, maka saya yang menanggungnya," kata dia.

Lalu dia menyerahkan uang sebanyak satu juta dirham kepada saya dan berkata, "Engkau bebas mengelola uang ini. Setiap engkau mengetahui suatu tempat yang layak untuk digunakan memutar uang ini, maka bawalah uang ini ke tempat tersebut dan pergunakanlah untuk usaha."

Tahun demi tahun, dia datang menemui saya sambil membawa uang yang sangat banyak seperti itu.

Uang modal tersebut pun terus menghasilkan keuntungan hingga jumlahnya terus meningkat.

Pada tahun terakhir di mana kami bertemu, dia berkata kepada saya, "Saya sering bepergian mengarungi lautan. Jika suatu hari nanti, ketetapan Allah pada makhluk-Nya berlaku terhadap diri saya (maksudnya meninggal dunia), maka semua uang ini untukmu, dengan ketentuan harus engkau pergunakan untuk bersedekah, membangun masjid, dan amal-amal sosial."

Begitulah ceritanya, dan saya pun menjalankan pesan tersebut. Allah menjadikan harta ini terus berkembang di tangan saya. Untuk itu, saya meminta kepadamu untuk menutup rapat-rapat pembicaraan ini selama saya masih hidup.[156]

156 Lihat; *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (3/109) dan *Tarikh Baghdad* (4/44).

Kisah Ke-241

Kisah Dzun Nun dengan Seorang Perempuan di Jalan

Ahmad bin Muhammad bin Masruq bercerita kepada kami bahwa dia mendengar Dzun Nun Al-Mishri bercerita; Pada suatu waktu, ketika sedang dalam suatu perjalanan, saya bertemu dengan seorang perempuan. Dia bertanya kepada saya, "Dari mana engkau?"

Saya jawab, "Saya orang asing."

"Celaka engkau! Apakah kebersamaan dengan Allah masih menyisakan kesedihan karena berada di tempat asing dalam kesendirian, padahal Allah adalah teman orang-orang asing yang kesepian dalam kesendirian dan penolong orang-orang lemah?!" Kata perempuan itu kepada saya.

Mendengar perkataannya itu, saya pun menangis.

"Kenapa engkau menangis?" Tanya perempuan tersebut.

"Sebuah obat telah mengenai penyakit yang lukanya sudah mulai membusuk, lalu obat itu menyembuhkannya dengan cepat," jawab saya.

"Jika memang benar perkataanmu itu, lantas mengapa engkau menangis?" Kata perempuan tersebut menimpali.

"Apakah memangnya orang yang benar tidak boleh menangis?" Kata saya balik bertanya.

"Tidak boleh," jawabnya.

"Kenapa?" Tanyaku kepadanya.

"Karena tangisan mendatangkan kelegaan hati dan menjadi cara hati mencari kelegaannya. Tidak ada sesuatu yang disembunyikan oleh hati yang lebih benar dari tarikan nafas panjang lalu mengeluarkannya. Ketika air mata sampai tertumpah, maka hati akan merasa lega, dan itu adalah bentuk kelemahan bagi para wali," kata perempuan itu.

Saya pun tertegun dan takjub mendengar perkataannya itu.

"Ada apa denganmu?" Tanya perempuan tersebut.

"Saya takjub dengan perkataanmu tadi," jawab saya.

"Apakah engkau telah dibuat lupa kepada luka yang engkau bicarakan tadi?" Tanya perempuan tersebut.

"Tidak. Maukah engkau mengajari saya sesuatu yang dengan sesuatu itu Allah akan memberikan kemanfaatan bagi saya?" Kataku kepadanya.

"Faedah-faedah yang telah engkau peroleh di sini sudah cukup bagimu, sehingga engkau tidak perlu meminta tambah lagi," jawabnya.

"Tidak, saya belum merasa cukup dan saya masih ingin tambahan lagi," jawab saya.

"Engkau benar. Cintailah Tuhanmu dan rindulah kepada-Nya, karena suatu hari nanti Dia akan menemui para wali dan kekasih-Nya, lalu Dia akan memberi mereka segelas mahabbah-Nya yang membuat mereka tidak akan merasakan dahaga lagi setelah itu," kata perempuan tersebut.

Kemudian, perempuan itu mulai menangis tersedu-sedan dan berdesah seraya berucap, "Ya Tuhan, sampai berapa lama lagi Engkau akan membiarkan saya di sebuah negeri di mana saya tidak menemukan satu orang pun yang bisa menghiburku di atas tangisan dalam hidup saya."

Kemudian, dia berlalu pergi meninggalkan saya.

Kisah Ke-242
Kisah Seorang Perempuan Ahli Ibadah Dengan Anaknya

Allan, sahabat Sari As-Saqthi, bercerita kepada kami; Syaikh Sari mempunyai seorang murid perempuan. Dia, memiliki seorang anak yang berguru kepada seseorang untuk belajar menulis.

Pada suatu hari, sang guru menyuruh muridnya itu pergi ke Ruha. Kemudian, si murid pergi ke sungai, lalu tenggelam. Mengetahui kejadian itu, sang guru pun lantas menemui Sari dan menceritakan kejadian tersebut.

"Mari kita pergi menemui ibunya," kata Sari.

Lantas, mereka pun pergi menemui ibu dari si anak tersebut. Di hadapan sang ibu, Sari berbicara tentang ilmu sabar, kemudian dilanjutkan dengan

pembicaraan tentang ilmu ridha.

Si ibu berkata kepada Sari, "Wahai Ustadz, apa sebenarnya yang engkau inginkan dengan semua ini?"

Sari menjawab, "Begini, putramu tenggelam di sungai."

"Putra saya?" Kata sang ibu.

"Ya," jawab Sari.

"Sesungguhnya Tuhanku belum akan mengambil putraku," kata sang ibu.

Kemudian, Sari kembali mengulang pembicaraan tentang sabar dan ridha.

"Mari kita ke sungai tempat di mana putraku tenggelam," kata sang ibu setelah itu.

Lantas, mereka pergi ke sungai yang dimaksud.

"Di mana lokasi putraku tenggelam?" Tanya sang ibu.

"Di sini," kata orang-orang.

"Putraku Muhammad!" Teriak sang ibu memanggil putranya.

Tiba-tiba putranya menjawab, "Ya, ananda di sini ibu..."

Lantas, sang ibu langsung bergegas turun ke sungai, memegang tangan putranya dan membawanya naik ke daratan, lalu membawanya pulang ke rumah.

Lalu, Sari menoleh ke arah Al-Junaid dan berkata, "Bagaimana hal ini terjadi?"

"Silakan engkau saja yang menjelaskan," kata Al-Junaid.

"Tidak, engkau saja yang menjelaskannya" timpal Sari.

Lalu, Al-Junaid berkata, "Ibu tadi adalah sosok perempuan yang konsisten dalam menjaga dan memelihara kewajiban-kewajibannya kepada Allah . Orang yang senantiasa konsisten dalam menjaga dan memelihara kewajiban-kewajibannya kepada Allah, maka tidak ada suatu peristiwa terjadi hingga dia mengetahuinya. Oleh karena itu, ketika putranya itu sebenarnya belum meninggal dunia, maka dia tahu itu, sehingga dia pun berkata; Allah belum akan mengambil putraku."[157]

157 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah*, 1/300.

Kisah Ke-243

Kisah Menakjubkan Dari Farrukh, Ayah Al-Faqih Rabiah

Abdul Wahhab bin Atha' Al-Khaffaf bercerita kepada kami, dia berkata; Orang-orang tua di Madinah bercerita kepada saya; Farrukh Abu Abdirrahman, ayah Rabiah, pergi berjuang di kawasan perbatasan Khurasan pada masa Bani Umayah. Waktu itu, Rabiah masih berada dalam kandungan ibunya. Ketika pergi, Farrukh menyerahkan uang sebanyak tiga puluh ribu dinar kepada istrinya yang sedang mengandung Rabiah tersebut.

Kemudian, dua puluh tujuh tahun setelah itu, Farrukh kembali pulang ke Madinah dengan mengendarai kuda, sementara tangannya memegang tombak. Ketika sampai di depan rumah, dia langsung turun dan mengetuk pintu rumahnya dengan tombak yang dipegangnya tersebut. Lalu, Rabiah yang waktu itu sudah tumbuh dewasa, membuka pintu. Karena tidak tahu kalau laki-laki itu adalah ayahnya, maka Rabiah pun langsung berkata kepada Farrukh, "Wahai musuh Allah, apakah engkau ingin merampok rumahku?"

"Tidak!," jawab Farrukh yang waktu itu juga tidak tahu kalau laki-laki yang membukakan pintu itu adalah putranya.

Farrukh pun kembali berkata kepada Rabiah, "Wahai musuh Allah, engkau pasti telah mengganggu istriku!"

Lantas, mereka berdua pun bertengkar dan bergulat. Mendengar suara gaduh orang bertengkar, para tetangga pun lantas berdatangan. Kemudian, kejadian tersebut dilaporkan kepada imam Malik bin Anas dan para sesepuh. Lantas, mereka bergegas pergi ke rumah Farrukh dan memarahi Rabiah.

"Sungguh demi Tuhan, saya tidak akan melepaskan dirimu kecuali di hadapan sultan" teriak Rabiah kepada Farrukh.

"Sungguh demi Tuhan, saya juga tidak akan melepaskan engkau melainkan masalah ini akan saya laporkan kepada sultan. Engkau telah mengganggu istriku," kata Farrukh balik menjawab.

Suasana pun semakin ramai dan gaduh. Kemudian, ketika melihat kedatangan Imam Malik, mereka semua langsung terdiam.

"Wahai orang tua, engkau bisa tinggal di tempat lain," kata imam Malik kepada Farrukh.

"Ini rumah saya, dan saya adalah Farrukh maula Bani Fulan," kata Farrukh.

Mendengar perkataan Farrukh tersebut, istrinya langsung keluar dan berkata, "Ini suamiku dan ini adalah putraku yang dulu masih berada dalam kandungan ketika dia pergi berjuang."

Mendengar penjelasan tersebut, Farrukh dan Rabiah pun lantas berpelukan dan menangis.

Kemudian, Farrukh masuk ke dalam rumah.

"Ini putraku?" Tanya Farrukh kepada istrinya.

"Ya," jawab sang istri.

"Tolong bawa kemari uang yang dulu saya serahkan kepadamu. Ini ada uang lagi sebanyak empat ribu dinar.," kata Farrukh kepada sang istri.

"Uangmu itu saya pendam. Beberapa hari lagi akan saya ambilkan," jawab sang istri.

Kemudian, Rabiah pergi ke masjid dan duduk di halaqahnya. Lalu, orang-orang mulai berdatangan, seperti Malik bin Anas, Al-Hasan bin Zaid, Ibnu Abi Ali Al-Lahbi, Al-Musahiqi dan para pemuka Madinah. Mereka serius memperhatikan Rabiah yang sedang menyampaikan pengajian.

Di rumah, istri Farrukh berkata kepadanya, "Pergilah shalat ke masjid Nabawi."

Lantas, Farrukh pun berangkat ke masjid Nabawi. Di sana, dia melihat sebuah halaqah pengajian yang dihadiri oleh banyak sekali jamaah. Lalu, dia berjalan mendekat dan orang-orang pun agak bergeser untuk memberinya ruang untuk duduk. Melihat ayahnya datang, Rabiah pun menundukkan kepala dan pura-pura tidak melihatnya.

Siapakah laki-laki itu?" Tanya Farrukh.

"Dia itu adalah Rabiah bin Farrukh Abu Abdirrahman," jawab mereka.

Farrukh pun berkata dalam hati, "Sungguh, Allah telah mengangkat derajat putraku."

Kemudian, Farrukh pulang ke rumah. Sesampai di rumah, Farrukh berkata kepada istrinya, "Tadi saya melihat putramu dalam sebuah keadaan yang belum pernah saya lihat ada seorang ulama dan faqih yang memiliki keadaan seperti itu!"

"Kamu lebih senang mana, uang tiga puluh ribu dinar atau kemuliaan yang telah didapat oleh putramu itu?" Kata sang istri.

"Sungguh demi Allah, saya pasti lebih memilih yang kedua," jawab Farrukh.

"Uang tiga puluh ribu milikmu itu sudah saya habiskan untuk membiayai putramu itu," jawab sang istri.

"Jika begitu, sungguh demi Allah, berarti engkau sama sekali tidak menyia-nyiakan uang itu," jawab Farrukh.

Kisah Ke-244
Kisah Seorang Laki-laki yang Berjuang di Jalan Allah

Dikisahkan dari Qasim bin Utsman Al-Ju'i, dia berkata; Pada saat thawaf, saya melihat seseorang yang hanya mengulang-ulang kalimat, "Tuhanku, hajat orang-orang yang butuh telah terpenuhi, sementara hajat saya belum."

Karena penasaran, saya lantas bertanya kepadanya, "Kenapa engkau hanya mengulang-ulang kalimat tersebut?"

"Saya akan bercerita kepadamu mengenai alasan kenapa saya hanya mengulang-ulang kalimat tersebut," jawabnya.

Lantas, dia mulai bercerita; Begini ceritanya, dulu kami tujuh sekawan yang berasal dari negeri yang berbeda-beda. Kami ikut dalam misi militer untuk menyerang tanah musuh. Akan tetapi, kami tertangkap. Kemudian kami digiring menuju ke suatu tempat untuk dieksekusi.

Lalu saya melihat ke langit dan mendapati ada tujuh pintu terbuka. Pada tiap-tiap pintu tersebut terdapat seorang bidadari. Satu persatu kami pun dieksekusi. Setiap seseorang dari kami dieksekusi, saya melihat seorang bidadari turun ke bumi sambil memegang sapu tangan. Keenam sahabatku sudah dieksekusi dan tinggal saya yang menunggu giliran. Pintu yang ada di langit pun juga tinggal satu.

Ketika saya dibawa maju untuk dieksekusi, tiba-tiba ada salah seorang dari musuh meminta supaya saya diberikan kepadanya, dan pimpinan mereka

pun menyetujuinya. Akhirnya saya pun diberikan kepada orang itu dan batal dieksekusi.

Lalu saya mendengar bidadari yang ada di pintu berkata kepada saya, "Kasihan engkau, karena engkau terlambat mendapatkan sesuatu," dan pintu itu pun ditutup.

Begitulah ceritanya saudaraku. Oleh karena itu, saya selalu bersedih meratapi apa yang gagal saya peroleh waktu itu.

Qasim bin Utsman Al-Ju'i berkata, "Menurutku, dia adalah orang yang paling mulia dari ketujuh orang tersebut, karena dia melihat apa yang tidak dilihat oleh keenam kawannya. Dia dibiarkan untuk terus beramal dan merindukan Tuhannya."[158]

Kisah Ke-245

Tinggal Satu Pintu yang Belum Tertutup

Al-Hasan bin Abdirrahman bercerita kepada kami, bahwa Abu Muhammad An-Nasa`i berkisah kepadanya; Di Bashrah, ada seorang majikan kaya raya. Dia memiliki seorang peladang yang memiliki seorang istri cantik, montok, dan sintal. Si majikan pun jatuh hati kepadanya.

Dia pun pulang ke rumahnya yang mewah. Lalu dia berkata kepada si peladang, "Tolong panenkan kurma, kemudian setelah itu kirimkan kurma-kurma itu kepada si Fulan dan si Fulan."

Setelah si peladang itu pergi, sang majikan lantas berkata kepada istri si peladang, "Tolong tutup pintu rumah." Lantas, dia pun melaksanakannya. Si majikan kembali berkata, "Tutup semua pintu yang ada." Lalu dia pun menutup semua pintu yang ada di rumah itu.

"Apakah engkau sudah menutup semua pintu?" Tanya si majikan kepadanya.

158 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah* (2/28), *Thabaqat Al-Awliya`* (1/66), dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (6/315).

"Belum, masih ada satu pintu yang belum saya tutup," jawabnya.

"Pintu yang sebelah mana?" Tanya si majikan.

"Pintu antara kita dan Allah ," *jawab*nya.

Mendengar jawaban itu, si majikan pun menangis. Kemudian dia beranjak pergi dengan kondisi berkeringat dan tidak jadi melakukan perbuatan asusila.

Kisah Ke-246

Kisah Abdullah bin Hudzafah Dalam Tawanan Bangsa Romawi

Dikisahkan dari Ikrimah dari Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu 'Anhuma;* Pasukan Romawi berhasil menangkap dan menawan Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi *Radhiyallahu 'Anhu*, salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ. Kemudian, terjadilah dialog antara pimpinan Romawi dan Abdullah bin Hudzafah,

"Masuklah ke dalam agama Kristen. Jika engkau menolak, maka saya akan lemparkan engkau ke dalam kuali," kata si pemimpin Romawi.

"Saya tidak akan melakukannya," jawab Abdullah.

Kemudian, si pemimpin Romawi menginstruksikan agar disiapkan kuali yang dipenuhi dengan minyak, lalu dipanaskan hingga mendidih. Kemudian, dia memanggil salah seorang tawanan muslim dan memaksanya untuk masuk Kristen, tapi si tawanan muslim dengan tegas menolak, lalu dia pun dilemparkan ke dalam kuali tersebut hingga tulang belulangnya terlihat mengambang.

Kemudian, dia kembali berkata kepada Abdullah, "Masuklah ke dalam agama Kristen. Jika engkau menolak, maka saya akan melemparkan engkau ke dalam kuali itu."

"Saya tidak akan melakukannya," jawab Abdullah.

Lalu, si pemimpin Romawi menginstruksikan agar Abdullah bin Hudzafah dilemparkan ke dalam kuali. Pada saat hendak dilemparkan, Abdullah menangis. Para petugas pun berkata, "Dia ketakutan dan menangis."

Si pemimpin Romawi berkata, "Angkat dia kembali."

Setelah diangkat, Abdullah berkata, "Kalian pikir saya menangis karena takut?! Sama sekali bukan, tapi saya menangis karena saya hanya punya satu jiwa saja. Saya sangat berharap seandainya saya punya seratus jiwa dan semuanya dibunuh dalam kondisi seperti ini, yaitu ketika berjuang di jalan Allah."

Si pimpinan Romawi pun sangat kagum dan takjub mendengarnya. Lalu, dia berkata, "Masuklah ke dalam agama Kristen. Jika engkau bersedia melakukannya, maka saya akan menikahkan engkau dengan putriku dan saya akan memberimu sebagian dari kekuasaanku."

"Saya tidak akan sudi melakukannya," jawab Abdullah.

"Jika begitu, cium kepalaku dan saya akan membebaskanmu berikut delapan puluh tawanan muslim," kata si pimpinan Romawi.

"Jika itu tawarannya, maka saya bersedia melakukannya," jawab Abdullah.

Lalu, Abdullah mencium kepala pimpinan Romawi tersebut. Maka, sang pemimpin Romawi itu pun membebaskan Abdullah berikut delapan puluh tawanan muslim.

Setelah itu, mereka pun pulang dan menghadap kepada Khalifah Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu 'Anhu*. Sebagai bentuk penghargaan, Khalifah Umar pun mencium kepala Abdullah.

Sejak itu, para sahabat terkadang bercanda dengan Abdullah bin Hudzafah dengan berkata kepadanya, "Engkau pernah mencium kepala *ilj* (sebutan untuk perwira kafir ajam yang bertubuh besar, kekar, dan kuat)."[159]

Kisah Ke-247

Salah Satu Kisah Ibrahim Al-Khawwash

Hamid Al-Aswad bercerita kepada kami, bahwa dia mendengar Ibrahim Al-Khawwash berkisah; Pada masa-masa awal memasuki dunia spiritual tawakal mutlak, saya menjalani hidup di gurun dan hutan belantara, dan saya menikmatinya.

---

159 Lihat; *Mukhtashar Tarikh Dimasyq*, 4/158.

Suatu hari, saya pergi ke suatu lembah. Saya tinggal di sana selama tiga hari tiga malam. Pada pagi hari keempat, saya mendapati suatu kelemahan pada diriku dengan munculnya sifat kemanusiaan hingga saya meragukan masalah rezeki.

Beberapa saat setelah itu, tiba-tiba muncul empat ular besar bergerak menuju ke arah saya sambil mendesis-desis, bersiul, dan bersenandung dengan nada yang begitu menyentuh perasaan, hingga membuat saya menangis. Kemudian, salah satu ular tersebut mengangkat kepalanya dan berbicara dengan bahasa yang fasih, "Wahai Ibrahim, apakah engkau meragukan Sang Penciptamu?"

"Tidak, Alhamdulillah," jawab saya.

"Lantas, kenapa engkau meragukan Pemberi rezeki untukmu?" Tanya ular itu.

Perkataannya itu membuat saya kaget, lalu saya berkata, "Dari mana engkau dapat mengetahui isi hati dan pikiran saya?"

"Dia Yang setiap saat mengawasi saya telah memberi saya taufik dan kemampuan untuk itu," jawabnya.

"Kami berasal dari negeri yang berbeda-beda, namun kami dipertemukan dan dipersatukan oleh tawakal," lanjutnya.

"Meskipun saya bertawakal, tapi saya mesti membutuhkan makanan, meskipun itu hanya kadang-kadang," kataku kepadanya.

"Wahai Ibrahim, janganlah engkau menghakimi dan menilai apa-apa yang tersembunyi. Sesungguhnya Allah mempunyai hamba-hamba yang dibuat kenyang dan segar oleh dzikir dan ingat kepada-Nya, hingga mereka tidak lagi ingat apa yang dibutuhkan makhluk untuk tetap hidup. Hal itu tidak pernah terbesit dalam hati mereka kecuali di saat-saat mereka mengalami kelesuan dan hukuman," katanya.

Dalam hati, saya berkata, "Subhanallah! Ular bisa berbicara seperti itu."

Saya pun menangis.

Lalu, ular itu kembali berkata, "Wahai Ibrahim, bukankah saya telah melarang engkau menghakimi dan menilai apa-apa yang tersembunyi serta meremehkan salah satu makhluk-Nya. Sesungguhnya Dia Yang telah menciptakan bapakmu dari tanah, Dia-lah Yang menjadikan saya bisa berbicara. Yang lebih menakjubkan lagi dari itu wahai Ibrahim, kami sebelumnya berada di suatu lembah yang berjarak perjalanan satu bulan dari tempat engkau di sini, lalu Allah mendatangkan kami dengan kedatangan engkau di tempat ini."

Saya pun merasa takjub dan berkata kepadanya, "Di antara kalian semua, kenapa hanya engkau saja yang berbicara?"

"Wahai Abu Ishaq, sesungguhnya Allah punya tirai pembatas antara Dia dan makhluk-Nya. Mereka itu punya sahabat-sahabat karib, para pembantu dan murid. Mereka itu telah memasrahkan anggota tubuhnya kepada saya dan menyetujui saya sebagai duta. Sesungguhnya engkau akan mencapai tingkat tertinggi kebenaran dan ketulusan, dan engkau akan menjadi lambang ketawakalan. Engkau dan kawan-kawanmu berada di jalan kebenaran selama para murid diam dan menjaga etika dengan para duta mereka. Ketika seorang duta sudah menyimpang dari jalan kebenaran dan para murid menginginkan kepemimpinan, maka dia akan dihukum, dan hukuman pertamanya adalah para murid akan bersikap berani, lancang dan kurang ajar terhadapnya, tidak mempedulikannya dan tidak menghargainya. Jika engkau melihat ada seorang murid berani bicara di depan seorang duta, sementara sang duta menahan diri dan diam, maka ketahuilah bahwa keberkahan telah diangkat," kata ular itu.

Kemudian, ular-ular itu menghilang. Setelah itu, saya tetap tinggal di lembah tersebut selama empat puluh hari dan masih diliputi rasa kekaguman terhadap apa yang saya alami. Saya sama sekali tidak ingat lagi sedikit pun mengenai masalah makan, minum, dan buang hajat. Selama empat puluh hari itu pula, saya shalat dengan wudhu saya yang pertama ketika saya pergi dari Kufah.

Lembah tersebut terdapat di pedalaman Kufah, kondisinya gersang dan sunyi.

Pada waktu pagi di hari keempat puluh, ular-ular itu kembali datang dan mengucapkan salam kepada saya. Lalu saya pun menjawab salam mereka. Lantas, juru bicara mereka berkata, "Wahai Abu Ishaq, saya memandang engkau adalah orang bersih selama empat puluh hari ini. Oleh karena itu, saya memohon kepada Allah agar Dia membuat engkau bisa mencicipi sebagian dari makanan orang-orang shadiq, dan saya menitipkan rahasia engkau kepada Allah."

Waktu itu, ular tersebut memegang bunga bakung *narcissus* di mulutnya, lalu dia memberikannya kepada saya, lantas mereka pergi menghilang.

Waktu itu, saya merasa sedih berpisah dengan mereka. Selama empat puluh hari, saya merasakan sebuah kelezatan dan rasa kenyang. Saya juga mencium aroma harum seakan-akan saya berada di tengah-tengah para penjual parfum. Lembah tersebut mengeluarkan aroma minyak kesturi.

Itulah kejadian pertama yang Allah tampakkan kepada saya dan yang saya alami.

Kisah Ke-248

Di Antara Karamah Para Wali

Ahmad bin Ali Al-Ikhmimi bercerita kepada kami; Pada suatu hari, kami berada di majlis Dzun Nun. Waktu itu, dia sedang berceramah tentang karamah para wali. Lalu, ada sebagian hadirin bertanya, "Apakah engkau pernah melihat dan bertemu dengan salah seorang dari mereka, wahai Abul Faidh?"

Lalu, Dzun Nun pun berkisah; Dulu, saya pernah bertemu dengan seorang pemuda ajam dari Khurasan. Selama tujuh hari, dia tinggal di masjid tanpa pernah menyentuh makanan. Ketika saya tawari makanan, dia menolak.

Kemudian, pada suatu hari, pada saat kami sedang duduk-duduk, tiba-tiba datang seorang peminta-minta yang meminta sesuatu. Pemuda Khurasan itu berkata kepadanya, "Seandainya engkau memohon kepada Allah, bukan kepada makhluk-Nya, niscaya Dia akan memberikan kecukupan kepadamu!"

"Apakah ada sesuatu yang bisa saya dapatkan di tempat ini?" Tanya si peminta-minta.

"Memang, apa yang engkau inginkan?" Tanya si pemuda Khurasan.

"Sesuatu yang bisa menyambung hidup dan menutupi aurat," jawab si peminta-minta.

Lantas, pemuda Khurasan itu bangkit menuju mihrab dan mengerjakan shalat dua rakaat. Kemudian, dia kembali menemui si peminta-minta itu sambil membawa pakaian baru dan senampan buah-buahan.

Kemudian, saya (Dzun Nun) berkata kepada pemuda Khurasan itu, "Wahai hamba Allah, engkau memiliki kedudukan yang mulia seperti itu di sisi Allah, sementara engkau tidak pernah makan sedikit pun sejak tujuh hari."

Lalu, dia berlutut dan berkata, "Wahai Abul Faidh, bagaimana lisan memohon, sementara hati dipenuhi oleh cahaya keridhaan kepada-Nya?!"

"Apakah lantas orang-orang yang ridha kepada-Nya tidak memohon sesuatu?" Kataku menimpali.

"Orang yang ridha memiliki banyak tingkatan. Ada orang ridha yang tetap memohon sebagai bentuk bermanja-manja. Ada orang ridha yang dipenuhi oleh kecukupan dengan keridhaannya kepada-Nya. Ada pula orang ridha yang memohon karena didorong oleh rasa kasihan kepada orang lain, sehingga dia

memohon bukan untuk dirinya sendiri tapi untuk orang lain karena dia merasa kasihan kepadanya," kata pemuda Khurasan.

Kemudian, iqamah shalat dikumandangkan dan kami menunaikan shalat isya bersama. Setelah itu, pemuda Khurasan tersebut mengambil kantong wadah air dan keluar dari masjid seperti hendak bersuci. Setelah itu, saya tidak melihatnya lagi.

Kisah Ke-249

Pekikan Takbir Menjadi Sebab Kemenangan

Al-Khuldi bercerita kepada kami, bahwa Al-Junaid berkata kepadanya, bahwa Muhammad As-Samin berkisah kepadanya; Pada suatu waktu, saya beramal dengan rasa kerinduan kepada Tuhan. Saya begitu dikuasai oleh perasaan rindu tersebut.

Pada suatu kesempatan, saya ikut dalam sebuah misi perjuangan dalam keadaan saya masih dipenuhi dengan kerinduan tersebut. Waktu itu, jumlah personil musuh jauh lebih banyak dibandingkan jumlah pasukan Islam.

Kedua pasukan pun saling mendekat dan akhirnya terjadilah konfrontasi. Pasukan Islam dilanda rasa takut mengingat jumlah pasukan Romawi yang begitu banyak.

Dalam situasi seperti itu, saya juga mulai diserang rasa gentar dan takut. Perasaan gentar dan takut tersebut semakin kuat. Lalu, saya mulai mencela dan mengecam diri saya sendiri. Saya berkata kepada diri saya sendiri, "Wahai pendusta, sebelumnya engkau mengklaim sangat rindu kepada Tuhan. Akan tetapi, ketika datang situasi yang ditunggu-tunggu seperti ini, engkau justru berubah menjadi penakut dan pengecut."

Dalam situasi seperti itu, tiba-tiba muncul sebuah ide untuk turun ke sungai dan mandi. Lalu, saya pun turun ke sungai dan mandi. Setelah mandi, tiba-tiba saya menemukan kembali sebuah tekad kuat yang saya sendiri tidak tahu apa itu. Kemudian, saya keluar dari sungai, mengenakan kembali pakaian dan senjata saya, sementara tekad kuat tersebut terus menguasai diriku.

Lalu, saya mulai mendekati barisan pasukan dan langsung menerobos barisan pasukan Islam dan langsung menerjang barisan pasukan Romawi dengan sebuah kekuatan, keberanian dan tekad yang menjadikan diri saya seakan-akan bukan diri saya yang saya kenal selama ini, hingga tanpa sadar saya sudah berada di belakang mereka semua di balik sungai. Kemudian, saya memekikkan takbir. Mendengar pekikan takbir tersebut, pasukan Romawi mengira bahwa pasukan penyergap sedang menyerang mereka dari belakang, hingga akhirnya mereka berbalik arah untuk mundur dan melarikan diri. Kesempatan tersebut lantas dimanfaatkan oleh pasukan Islam untuk menyerang mereka. Dalam kejadian tersebut, pasukan Romawi yang terbunuh berkat pekikan takbir saya tersebut mencapai angka empat ribu personil, dan Allah menjadikan hal itu sebagai sebab di balik kemenangan pasukan Islam waktu itu.[160]

Kisah Ke-250

Amalku yang Paling utama Adalah Menjaga Hati dan Perasaan Istriku

Muhammad bin Nuaim bercerita kepada kami; Saya mendengar ibu saya berkata; Saya mendengar Ummu Maryam, istri Abu Utsman Al-Hiri berkisah; Suatu ketika, saya pernah berjumpa dengan Abu Utsman. Hal itu lantas saya manfaatkan untuk menanyakan sesuatu kepadanya.

"Wahai Abu Utsman, amal apakah yang paling menjanjikan buat engkau?" Tanyaku kepadanya.

Lalu dia bercerita; Wahai Maryam, waktu itu, saya tinggal di Ray. Setelah mencapai usia dewasa, keluargaku ingin menikahkan saya, namun saya menolak. Kemudian, pada suatu waktu, ada seorang perempuan menemuiku dan berkata, "Wahai Abu Utsman, saya jatuh cinta kepadamu. Cintaku kepadamu begitu dalam hingga membuat diriku tidak bisa tidur dan selalu gelisah. Demi Dia Yang Menguasai hati dan membolak-balikkannya, saya meminta kepadamu kiranya engkau sudi menikahi saya."

---

160 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah*, 1/269.

"Apakah engkau punya orangtua?" Tanyaku menimpali.

"Ya, ayahku adalah si Fulan tukang jahit di tempat demikian dan demikian," jawabnya.

Kemudian, saya berkirim pesan kepada ayahnya agar menikahkan putrinya itu denganku. Betapa gembiranya sang ayah mendapatkan berita tersebut. Singkat cerita, saya lantas menghadirkan para saksi dan pernikahan pun dilangsungkan.

Pada malam pertama, saya sangat terkejut, karena ternyata istriku itu buta sebelah, pincang, dan buruk rupa. Lalu, saya pun berucap, "Ya Allah, hanya bagi-Mu segala puji atas apa yang telah Engkau takdirkan dan gariskan untukku."

Hal itu membuat keluargaku memarahi dan menyalahkan diriku.

Meskipun begitu, saya tetap menyayangi, menghormati, menghargai, dan memuliakan istri saya tersebut hingga membuat dirinya tidak membiarkan diriku jauh darinya. Bahkan saya pun rela tidak menghadiri berbagai majlis demi menyenangkan hatinya dan menjaga perasaannya.

Sikap tersebut tetap saya pertahankan selama saya menjalani hidup berumah tangga dengannya selama lima belas tahun. Terkadang, muncul juga perasaan seakan-akan saya seperti berada di atas bara api. Meskipun begitu, saya tidak pernah memperlihatkan sedikit pun hal itu kepadanya sampai dia meninggal dunia.

Oleh karena itu, tidak ada sesuatu yang paling menjanjikan dan memberikan pengharapan buat saya dari sikap saya yang selalu menjaga hati dan perasaannya serta menghargai cintanya kepada saya.[161]

Kisah Ke-251

Sebuah Kisah Tentang Sikap Wara' dan Iffah

Mubarak bin Said bercerita kepada kami; Alkisah, ada seorang laki-laki datang menemui Sufyan di Badrah –atau Badratain, Abu Zakaria ragu– dan ayah laki-laki tersebut merupakan kawan akrab Sufyan. Sering kali Sufyan berkunjung ke rumah ayah laki-laki tersebut dan terkadang sampai tidur di rumahnya.

161 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah* (1/429), *Tarikh Baghdad* (4/134), dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (11/130).

"Wahai Abu Abdillah, apa kesan engkau tentang ayahku?" Tanya laki-laki itu kepada Sufyan.

Lantas, Sufyan pun memuji ayahnya dan berkata, "Semoga Allah merahmati ayahmu," lalu menyebutkan beberapa keutamaannya.

Laki-laki itu kembali berkata, "Wahai Abu Abdillah, engkau sudah tahu sendiri bagaimana harta ini bisa sampai ke tanganku. Saya ingin engkau berkenan menerima harta yang saya bawa ini untuk engkau pergunakan memenuhi nafkah keluargamu."

Sufyan pun bersedia menerimanya. Ketika laki-laki tersebut sudah pamit dan pergi –atau hampir pergi– Sufyan berkata kepada saya, "Wahai Mubarak, tolong panggil dia kembali."

Saya pun menyusul laki-laki itu dan memberitahunya bahwa Sufyan meminta dirinya untuk kembali menemuinya.

Setelah laki-laki itu kembali lagi, Sufyan lantas berkata kepadanya, "Hai anak saudaraku, saya terima harta pemberian darimu ini, tapi saya harap engkau mau menerima harta ini kembali dan membawanya pulang."

"Wahai Abu Abdillah, apakah ada sesuatu dengan harta ini hingga engkau ingin memberikannya kembali kepadaku?" Tanya laki-laki tersebut.

"Tidak ada apa-apa, saya hanya ingin engkau menerimanya kembali," kata Sufyan kepadanya.

Akhirnya, dia pun bersedia menerimanya kembali setelah Sufyan terus mendesak dan merayunya.

Setelah laki-laki itu pulang, saya langsung menemui Sufyan karena sangat penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi hingga dia mengembalikan harta tersebut.

Saya berkata kepada Sufyan, "Wahai saudaraku, ada apa sebenarnya dengan dirimu?! Terbuat dari apakah hatimu?! Apakah engkau batu?! Apakah engkau tidak punya keluarga? Tidakkah engkau kasihan kepadaku? Tidakkah engkau kasihan kepada anak-anak kita yang masih kecil?" Dan kalimat-kalimat omelan semacam itu.

Lalu Sufyan berkata, "Hai Mubarak, jika saya menerima harta itu dan menggunakannya, maka yang menikmati enaknya adalah engkau, sementara saya yang kelak harus ditanya dan dimintai pertanggungjawabannya. Tidak, saya tidak mau itu terjadi."

Kisah Ke-252

Sebuah Kisah Syuraih bin Yunus

Diceritakan dari Ahmad bin Muhammad bin Al-Ja'd, bahwa dia mendengar Syuraih bin Yunus bercerita; Saya bermimpi bertemu Allah. Dalam mimpi itu, Allah berkata kepadaku, "Hai Syuraih, mintalah."

Saya berkata, "Ya Tuhanku, rahasia dengan rahasia."

Harun berkata, "Saya mendengar Ibnul Ja'd berkata, "Ada seorang pemilik toko kelontong bercerita kepada saya; Malam itu, Syuraih datang menemuiku. Waktu itu, istrinya baru saja melahirkan seorang anak. Lalu, dia menyerahkan uang tiga dirham kepada saya dan berkata, "Saya ingin beli madu satu dirham, samin satu dirham, dan sawiq satu dirham."

Waktu itu, kebetulan barang-barang yang ingin dia beli sudah habis. Saya juga sudah menyiapkan wadah, supaya besok saya bisa pergi pagi-pagi buta untuk membeli barang-barang toko yang sudah habis.

"Barangnya sudah habis. Ini wadah dan kantongnya, saya sudah mempersiapkannya, supaya besok saya bisa pergi pagi-pagi buta untuk membeli barang-barang toko yang sudah habis," jawabku kepadanya.

"Coba lihat sebentar, barang apa saja yang masih ada. Usaplah gentong yang ada," katanya kepadaku.

Lantas, saya masuk dan mendapati gentong dan kantong yang ada ternyata penuh. Lalu, saya memberinya barang-barang tersebut dalam jumlah banyak.

"Apa ini? Bukankah engkau tadi bilang kalau barangnya sudah habis?" Kata dia.

"Sudah ambil saja dan tidak usah bertanya," jawabku kepadanya.

"Saya tidak mau menerimanya kecuali jika engkau mau menceritakan kepadaku apa sebenarnya yang terjadi," kata dia.

Lantas, saya menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi.

"Jangan engkau ceritakan kejadian ini kepada siapa pun selagi saya masih hidup," kata dia kepadaku.

Kisah Ke-253

Nasehat Shalih Al-Murri Kepada Al-Mahdi

Shalih Al-Murri bercerita kepada kami; Pada suatu kesempatan, saya pergi menemui kepada Al-Mahdi. Di hadapannya, saya berkata, "Wahai Amirul Mukminin, saya harap engkau bisa menahan diri dan tidak tersinggung dengan apa yang akan saya sampaikan, karena sesungguhnya orang yang paling utama bagi Allah adalah orang yang paling bisa menahan diri dan tidak tersinggung dengan nasehat yang keras tentang dirinya. Di samping itu, sudah sepantasnya juga orang yang memiliki ikatan kekerabatan dengan Rasulullah ﷺ untuk mewarisi akhlak beliau dan mengikuti tuntunan beliau. Allah telah menganugerahi engkau pemahaman ilmu dan terangnya hujjah yang menjadikan engkau tidak bisa lagi berdalih untuk membela diri. Apa pun hujah yang engkau klaim dan apa pun dalih kesyubhatan yang engkau sampaikan yang engkau tidak memiliki dalil yang shahih dari Allah, maka engkau akan menerima murka-Nya sesuai dengan kadar pengabaian engkau terhadap ilmu atau syubhat kebatilan yang engkau lakukan.

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Rasulullah adalah penggugat terhadap orang yang menentang beliau menyangkut umat beliau dengan merampas hukum-hukum umat beliau. Barangsiapa yang Nabi Muhammad adalah penggugatnya, maka Allah juga menjadi penggugatnya. Oleh karena itu, guna menghadapi gugatan Allah dan gugatan Rasul-Nya, maka persiapkanlah hujah-hujah yang bisa menyelamatkan dirimu atau engkau akan hancur.

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya orang yang tersungkur jatuh yang paling lambat untuk bisa bangkit kembali adalah orang yang tersungkur jatuh karena dikalahkan oleh hawa nafsu yang dia klaim sebagai perbuatan baik yang bisa mendekatkannya kepada Allah. Dan, sesungguhnya orang yang paling kokoh kedudukannya pada hari kiamat adalah orang yang paling tinggi pengamalannya terhadap Al-Qur`an dan Sunnah.

Orang seperti engkau tidak akan disanjung dan dikelabui dengan mengatakan bahwa engkau orang yang bersih dari kemaksiatan. Akan tetapi, orang seperti engkau dikelabui dengan ditampilkannya keburukan kepadanya seolah-olah sebagai sebuah kebaikan dan diperkuat oleh kesaksian para ulama pengkhianat. Dengan hal seperti itulah orang-orang seperti engkau terjatuh

ke dalam perangkap dunia. Untuk itu, perhatikanlah baik-baik apa yang saya sampaikan, karena saya telah menyampaikannya dengan sebaik-baiknya."

Mendengar nasehat tersebut, Al-Mahdi pun menangis.

Abu Hammam berkata, "Salah seorang juru tulis mengabarkan kepadaku bahwa nasehat Shalih Al-Murri tersebut tertulis di dalam kumpulan catatan Al-Mahdi.[162]

Kisah Ke-254

Di Antara Elokuensi[163] Imam Ali Bin Abi Thalib

Diriwayatkan dari Aufa bin Dalham dari Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'Anhu*, bahwa dia berkata, "Belajarlah kalian, maka kalian akan dikenal karenanya. Amalkanlah ilmu yang telah kalian pelajari, maka kalian akan menjadi bagian dari ahli ilmu. Sesungguhnya, akan datang suatu masa di mana sembilan persepuluh manusia mengingkari kebenaran dan tidak mengenalinya lagi. Pada masa itu, hanya orang lugu, polos, dan tak dikenal saja yang selamat. Mereka itu adalah para imam petunjuk dan lentera ilmu. Mereka bukanlah orang-orang yang suka menebar fitnah dan adu domba, bukan pula orang-orang yang suka banyak bicara tanpa bisa menyembunyikan apa pun.

Sesungguhnya dunia sudah mulai berjalan pergi menuju ke ujung akhirnya dan akhirat sudah mulai berjalan datang mendekat. Dunia dan akhirat masing-masing punya putra sendiri-sendiri. Maka, jadilah engkau putra akhirat dan janganlah engkau menjadi salah satu putra dunia.

Ingatlah! Sesungguhnya orang-orang yang zuhud terhadap dunia, mereka menjadikan bumi sebagai lantai, tanah sebagai alas, dan air sebagai parfum.

Ingatlah! Barangsiapa merindukan surga, maka dia melupakan syahwat. Barangsiapa takut kepada neraka, maka dia akan meninggalkan segala hal yang diharamkan. Barangsiapa zuhud terhadap dunia, maka segala bentuk musibah dan bencana terasa ringan baginya.

162 Lihat; *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (7/35) dan *Tarikh Baghdad* (4/128).

163 Elokuensi, adalah kefasihan berbicara dan atau kepetahan lidah. (KBBI)

Ingatlah! Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah, ada hamba yang seakan-akan dia seperti orang yang melihat para penduduk surga berada di dalam surga dengan kekal selama-lamanya dan melihat para penghuni neraka diadzab di dalamnya. Mereka itu adalah orang-orang yang tidak pernah merugikan dan menyakiti, hati mereka lembut, jiwa mereka bersih, dan kebutuhan-kebutuhan mereka sederhana, tidak *neko-neko* dan tidak banyak keinginan yang macam-macam. Mereka rela bersabar sebentar lebih dulu untuk mendapatkan kehidupan yang nyaman di kemudian hari.

Pada malam hari, mereka membariskan kaki-kaki mereka dengan air mata mengalir di pipi seraya bermunajat kepada Tuhan mereka; 'Tuhan kami, Tuhan kami,' memohon keselamatan dari adzab akhirat. Sementara itu, pada siang hari, mereka adalah para ulama yang santun, baik, berbakti, dan bertaqwa. Mereka seakan-akan seperti batang anak panah (kurus). Orang yang memandang mereka akan berkata; 'Orang-orang sakit,' padahal mereka bukanlah orang-orang yang sakit. Orang yang memandang mereka juga akan berkomentar; 'Mereka mengalami tekanan jiwa.' Benar, mereka memang mengalami tekanan jiwa karena rasa takut ketika mengingat akhirat."

Kisah Ke-255

Kisah Bisyir Dengan Saudara Perempuannya

Al-Fath bin Syukhruf berkata; Imran, anak dari saudara perempuan Bisyir, bercerita kepada saya; Pada suatu waktu, pamanku, Bisyir, mengalami sakit perut dan pinggang. Kemudian, ibuku berkata kepadanya, "Saudaraku, ijinkan saya membuatkan bubur untukmu, kebetulan saya masih punya segenggam gandum, supaya bisa meredakan sakitmu."

"Tidak usah. Saya tidak ingin nanti ditanya; 'Dari mana engkau mendapatkan gandum itu?' Sementara saya tidak tahu jawaban apa yang harus saya sampaikan," kata Bisyir menjawab.

Mendengar jawaban seperti itu, ibuku terenyuh dan menangis. Bisyir pun menangis, lalu saya juga ikut menangis.

Suatu malam, ibuku melihat kondisi Bisyir yang menahan rasa lapar yang teramat sangat dan nafasnya begitu lemah.

"Hai saudaraku, andaikan saja ibu tidak melahirkanku. Sungguh hati ini seperti tersayat-sayat melihat kondisimu," kata ibuku kepadanya.

"Saya juga, andaikan ibu tidak melahirkan saya, dan ketika ibu melahirkan saya, air ASI ibu tidak keluar untukku," kata Bisyir menimpali.

Ibuku terus menangisi Bisyir siang dan malam.

Kisah Ke-256
Pergi Bersama Abu Muhammad Al-Marwazi

Mush'ab bin Ahmad bercerita kepada kami; Abu Muhammad Al-Marwazi –yakni Abdullah Ar-Ribathi– singgah di Baghdad dalam perjalannya menuju ke Makkah. Waktu itu, saya ingin pergi bersamanya. Untuk itu, saya menemuinya dan mengutarakan keinginan saya tersebut, tapi dia tidak memperkenankan keinginan saya pada tahun itu.

Pada tahun kedua dia juga datang. Kemudian pada tahun yang ketiga, saya kembali menemuinya dan mengutarakan keinginan saya untuk pergi bersamanya.

Al-Marwazi berkata, "Saya setuju, tapi dengan syarat salah satu dari kita berdua harus ada yang menjadi ketua yang tidak boleh ditentang oleh yang lain."

Saya menjawab, "Baiklah, dan saya ingin engkau yang jadi ketua."

"Tidak wahai Abu Muhammad, tapi engkau yang jadi ketua," kata Al-dia menimpali.

"Engkau yang lebih pantas menjadi ketua," kataku kepadanya.

"Baiklah, tapi ingat! Jangan melawan perintahku," katanya.

"Ya, saya tidak akan menentangmu," jawabku.

Singkat cerita, kami berdua pun berangkat dan memulai perjalanan.

Selama dalam perjalanan, setiap kali waktu makan tiba, dia selalu memprioritaskan saya untuk makan. Jika saya menolak, maka dia akan berkata, "Bukankah saya telah mensyaratkan bahwa engkau tidak boleh menentang saya?"

Seperti itulah yang terjadi selama dalam perjalanan, hingga saya merasa menyesal kenapa dulu saya meminta untuk pergi bersamanya, sehingga akibatnya saya justru hanya menyusahkan dirinya saja.

Pada suatu hari, ketika kami berada di tengah perjalanan, hujan turun dengan sangat lebat. Lantas, dia berkata kepada saya, "Wahai Abu Muhammad, coba cari tonggak pal."

Kami pun akhirnya menemukan tonggak pal. Lantas, dia berkata kepada saya, "Duduklah engkau di bawah tonggak." Lalu, dia membentangkan kain selimutnya dengan kedua tangan sambil berpegangan pada pal dengan agak membungkuk untuk memberikan teduhan buat saya yang duduk di bawahnya. Hal itu membuat saya merasa semakin menyesal dan berharap andai saja saya tidak ikut bersamanya.

Seperti itulah yang dia lakukan selama dalam perjalanan, yaitu selalu mendahulukan kepentingan saya, hingga kami sampai ke Makkah.[164]

Kisah Ke-257
Kisah Antara Qadhi Syarik dan Amir Musa bin Isa

Az-Zubair bercerita kepada kami, dia berkata; Pamanku bercerita kepada saya dari Umar bin Al-Hayyaj bin Said, dia bercerita; Pada suatu hari, ada seorang perempuan datang menemui qadhi Syarik di kantornya. Perempuan itu lantas berkata, "Saya memohon pertolongan kepada Allah, kemudian kepada qadhi. Saya adalah perempuan dari keturunan Jarir bin Abdillah, salah satu sahabat Rasulullah ﷺ."

Dia mengulang-ulang perkataannya tersebut.

"Sudah, sudah cukup! Langsung ke pokok persoalan saja, siapakah yang telah menganiaya engkau?" Kata Qadhi Syarik kepadanya.

"Amir Musa bin Isa. Begini ceritanya, saya punya sebidang kebun di tepi sungai Eufrat. Kebun itu berisikan pohon kurma yang saya warisi dari ayahku. Kebun itu kemudian saya bagi-bagi dengan saudara-saudaraku yang lain. Sebagai

---

164 Lihat; *Tarikh Baghdad*, 4/259.

pembatas, saya lantas mendirikan semacam pagar untuk menjadi tanda pembatas antara bagian milik saya dan bagian milik mereka. Saya mempekerjakan seorang laki-laki dari Persia untuk menjaga dan merawat kebunku tersebut. Kemudian Amir Musa membeli seluruh bagian milik saudara-saudaraku. Dia juga menawar kebun bagian saya dan membujuk saya supaya bersedia menjualnya kepadanya, namun saya menolak. Kemudian, tadi malam, Amir Musa mengirim lima ratus orang suruhan untuk mencabut pagar pembatas yang ada, hingga membuat saya tidak tahu lagi mana pohon kurma milik saya dan mana pohon kurma milik saudara-saudara saya yang telah dia beli itu," jawab perempuan itu menjelaskan.

Lalu qadhi Syarik menyuruh pembantunya untuk mengambilkan stempel, lalu berkata kepada perempuan tersebut, "Bawa ini dan pergilah untuk menemui Amir Musa supaya dia hadir ke sini bersamamu."

Lantas, perempuan tersebut menerima stempel itu dan membawanya menuju ke rumah Amir Musa bin Isa. Sesampainya di sana, stempel itu diterima oleh penjaga pintu istana. Lalu si penjaga pintu masuk menemui Amir Musa dan berkata, "Engkau telah dilaporkan kepada Qadhi Syarik!"

Lantas, Amir Musa memanggil kepala polisi dan berkata kepadanya, "Temui Syarik dan sampaikan pesan saya kepadanya; Subhanallah! Saya tidak melihat sesuatu yang lebih mengherankan dari sikapmu! Ada seorang perempuan melaporkan saya kepadamu dengan tuduhan yang tidak benar dan engkau menerimanya!"

Kepala polisi tersebut merasa berat menerima perintah tersebut dan berkata, "Silakan engkau memecat saya saja."

Amir Musa berkata, "Celaka engkau! Cepat pergi dan laksanakan saja."

Lalu, kepala polisi tersebut keluar dan menyuruh anak buahnya untuk mempersiapkan perlengkapan di dalam penjara seperti alas tempat tidur dan lainnya.

Kemudian dia pergi menemui Qadhi Syarik dan menyampaikan surat dari Amir Musa kepadanya. Lalu, apa yang terjadi selanjutnya, justru Qadhi Syarik menginstruksikan kepada pembantunya untuk menangkap kepala polisi tersebut dan memasukkannya ke dalam penjara.

Kepala polisi tersebut berkata, "Wahai Abu Abdillah, sungguh saya sudah tahu bahwa engkau akan melakukan hal ini terhadap saya. Oleh karena itu, tadi saya sudah menyuruh beberapa orang untuk mempersiapkan perlengkapan

yang saya butuhkan di dalam penjara, seperti alas tidur dan perlengkapan penjara lainnya."

Berita tersebut sampai juga ke telinga Amir Musa. Lalu, dia mengirim pengawalnya untuk menemui Qadhi Syarik dan menyampaikan pesan kepadanya, "Dia itu adalah utusan Amir Musa bin Isa, apa salah dia hingga engkau menangkap dan memenjarakannya?!"

Sesampainya di hadapan Qadhi Syarik, penjaga pintu istana tersebut lantas menyerahkan surat yang dia bawa kepadanya. Namun, apa yang terjadi, lagi-lagi Qadhi Syarik berkata kepada pembantunya, "Tangkap dan masukkan dia ke dalam penjara bersama kawannya itu!"

Setelah shalat ashar, Amir Musa bin Isa mengirim pesan kepada Ishaq bin Ash-Shabbah Al-Asy'atsi dan beberapa tokoh Kufah lainnya yang merupakan kawan Qadhi Syarik, "Tolong pergi dan temui qadhi Syarik, lalu sampaikan salam kepadanya dan sampaikan pula kepadanya bahwa dia telah melecehkan saya, sementara saya bukanlah seperti orang awam biasa."

Mereka pun pergi menemui qadhi Syarik yang saat itu sedang duduk di masjid habis menunaikan shalat ashar. Mereka lantas masuk menemuinya dan menyampaikan pesan Amir Musa kepadanya. Setelah mereka selesai bicara, Qadhi Syarik lantas berkata kepada mereka, "Mengapa saya tidak melihat kalian datang untuk membantu mengurus urusan orang selain dia (Musa bin Isa)?! Sungguh demi Tuhan, kalian tidak bermalam kecuali di dalam penjara!"

Lantas, Qadhi Syarik memanggil para pemuda yang ada di sana yang berasal dari distrik setempat dan berkata kepada mereka, "Saya perintahkan kepada kalian untuk menangkap orang-orang itu dan membawanya ke dalam penjara."

"Engkau serius?!" Kata kawan-kawannya yang diutus oleh Musa bin Isa tersebut.

"Ya, saya serius, supaya kalian tidak lagi kembali membawa pesan pihak yang berbuat zhalim," kata Qadhi Syarik.

Qadhi Syarik pun memenjarakan mereka semua.

Pada malam hari, Amir Musa pergi ke penjara, lalu membuka pintunya dan mengeluarkan mereka semua.

Keesokan harinya, ketika Qadhi Syarik sedang duduk di ruang persidangan, penjaga penjara datang menemuinya dan melaporkan kejadian malam itu.

Mendengar laporan tersebut, Qadhi Syarik lantas mengambil tas, lalu menyegelnya dan membawanya pulang ke rumahnya. Kemudian, dia berkata kepada pembantunya, "Mari kita pergi ke Baghdad. Sungguh demi Tuhan, saya tidak pernah meminta jabatan ini dari mereka, tetapi mereka memaksa saya untuk mengemban jabatan ini. Mereka juga telah berjanji bahwa mereka akan menjamin kewibawaan jabatan ini jika kami bersedia menerimanya."

Lalu, Qadhi Syarik pun berjalan menuju ke jembatan Kufah untuk selanjutnya pergi ke Baghdad.

Amir Musa pun mengetahui berita tersebut. Lantas, dia segera mengejar Qadhi Syarik dan memintanya untuk tidak melakukan hal itu.

"Wahai Abu Abdillah! Saya minta engkau bersabar. Lihatlah kawan-kawanmu, engkau menahan mereka! Bebaskanlah para pembantuku," kata Amir Musa kepada Qadhi Syarik.

"Ya, saya memang menahan mereka, karena mereka bersedia melakukan untukmu sesuatu yang tidak seharusnya mereka lakukan. Saya tetap akan pergi selagi mereka semua tidak dikembalikan lagi ke dalam penjara. Jika mereka tidak dikembalikan ke penjara, maka saya akan pergi ke Baghdad untuk menemui Amirul Mukminin dan mengajukan pengunduran diri saya dari kursi jabatan yang dia amanatkan kepada saya ini," kata Qadhi Syarik menjawab.

Akhirnya, Amir Musa memerintahkan supaya mereka semua dikembalikan lagi ke dalam penjara. Sementara itu, Qadhi Syarik tetap menunggu di tempat tersebut untuk memastikan bahwa mereka benar-benar dikembalikan ke dalam penjara.

Kemudian penjaga penjara datang dan berkata, "Mereka semua telah kembali ke dalam penjara."

Lantas, Qadhi Syarik berkata kepada para ajudannya, "Tangkap dia (Amir Musa bin Isa) dan bawa menghadap saya di ruang persidangan."

Lalu, mereka membawa Amir Musa bin Isa ke masjid, kemudian Qadhi Syarik membuka majlis sidang.

"Perempuan pelapor silakan maju," kata Qadhi Syarik memberikan instruksi.

Setelah perempuan tersebut hadir, Qadhi Syarik lantas berkata kepadanya, "Pihak terlapor sudah hadir."

Dalam sidang tersebut, Amir Musa bin Isa dan perempuan yang melaporkan dirinya duduk di hadapan Qadhi Syarik.

Amir Musa berkata, "Sebelumnya, saya mohon orang-orang yang ditahan tersebut dibebaskan terlebih dahulu."

"Sekarang saya menyetujuinya," jawab Qadhi Syarik.

"Bebaskan mereka semua!," kata Qadhi Syarik memberi instruksi kepada para ajudannya.

"Apa yang ingin engkau sampaikan terkait tuduhan pihak pelapor ini?" Kata Qadhi Syarik kepada Amir Musa.

"Dia benar," kata Amir Musa.

"Jika begitu, engkau harus mengembalikan semua yang diambil darinya dan engkau juga harus segera membuatkan kembali pagar pembatas yang telah dicabuti," kata qadhi Syarik kepada amir Musa bin Isa.

"Baik, segera saya lakukan," jawab Amir Musa.

"Apakah ada yang lain lagi?" Tanya Qadhi Syarik kepada perempuan pelapor.

"Rumah dan barang-barang milik tukang kebun saya," jawabnya.

"Kami akan mengembalikan semuanya. Apakah masih ada yang lain lagi?" Kata Amir Musa menimpali.

"Tidak, terima kasih," jawab si perempuan pelapor.

"Silakan meninggalkan ruang sidang," kata Qadhi Syarik kepada si perempuan pelapor.

Kemudian, Qadhi Syarik berdiri meninggalkan majlis sidang dan menggandeng tangan Amir Musa untuk diajak duduk di majlisnya. Kemudian Qadhi Syarik berkata kepadanya, "Assalamu'alaika wahai Amir, wahai Musa."

Lalu sambil tertawa, Amir Musa bin Isa berkata, "Memangnya apa yang akan saya perintahkan?"[165]

165 Lihat; *Tarikh Baghdad*, 4/221.

Kisah Ke-258

Sebuah Kisah Tasawuf

Al-Harits Al-Aulasi bercerita kepada kami; Pada suatu pertengahan tahun, saya pergi ke Syam dari Makkah. Di tengah perjalanan, saya melihat tiga orang sedang mengaji. Lalu, saya mendekati mereka, menyapa mereka dengan ucapan salam dan berkata kepada mereka, "Bolehkah saya pergi bersama kalian?"

"Silakan, terserah engkau," jawab mereka.

Saya pun melanjutkan perjalanan bersama mereka, hingga satu persatu dari kami memisahkan diri menyisakan saya dan salah seorang dari mereka saja.

"Wahai pemuda, engkau mau pergi ke mana?" Tanya dia kepadaku.

"Syam," jawabku.

"Saya ingin pergi ke Lukam," katanya menimpali.

Orang yang masih melanjutkan perjalanan bersama saya tersebut adalah Ibrahim bin Sa'ad Al-Alawi. Selama beberapa hari, kami berdua melanjutkan perjalanan bersama, hingga akhirnya kami berpisah.

Dia sering mengirimkan tulisan-tulisannya kepada saya.

Pada suatu hari, ketika di Aulas, saya pergi ke laut. Tiba-tiba saya melihat seorang laki-laki sedang shalat di atas air. Menyaksikan pemandangan tersebut, hati saya gemetar, takut dan segan kepadanya.

Menyadari keberadaan saya, orang itu lantas mempercepat shalatnya. Selesai shalat, dia menoleh ke arahku. Ternyata orang itu adalah Ibrahim bin Sa'ad Al-Alawi.

Kemudian, dia berkata, "Pergi dan jangan perlihatkan dirimu kepadaku selama tiga hari. Kemudian setelah itu, temui saya kembali."

Saya pun lantas melakukan apa yang dia perintahkan itu. Setelah tiga hari, saya kembali datang menemuinya dan waktu itu dia sedang shalat di tempat yang sama.

Menyadari kehadiran saya, dia lantas mempersingkat shalatnya. Selesai shalat, dia menggandeng tangan saya menuju ke arah laut sambil bibirnya komat-kamit membaca sesuatu. Dalam hati, saya membatin, "Jika dia berjalan di atas air, maka saya akan mengikutinya."

Tidak lama kemudian, tiba-tiba ikan-ikan bermunculan ke permukaan sejauh mata memandang bergerak ke arah kami sambil mengangkat kepala ke permukaan dan mulut terbuka. Dalam hati, saya berkata, "Di mana Ibnu Bisyir Ash-Shayyad? (nelayan setempat)" dan pada saat yang bersamaan saya pun tercebur. Lalu, Ibrahim menoleh ke arah saya dan berkata, "Kembalilah, karena engkau tidak dikehendaki untuk hal ini. Engkau harus menjalankan riyadhah dan menyendiri di pegunungan. Sembunyikanlah dirimu sebisa mungkin hingga hati dan pikiranmu hanya sibuk mengingat Tuhan dari mengingat selain Dia. Sebisa mungkin, kurangilah ketertarikan kepada dunia hingga engkau meninggal dunia."

Lalu, Ibrahim bin Sa'ad Al-Alawi berlalu pergi.

Kisah Ke-259

Kisah Ibrahim Al-Khawwash Dalam Perjalanan Menuju Ke Madinah

Ali bin Muhammad As-Sirawani bercerita kepada kami, dia berkata; Saya mendengar Ibrahim Al-Khawwash bercerita; Ketika berada di dekat Al-Hajir, saya diserang rasa haus yang luar biasa hingga mengalami dehidrasi dan saya pun terjatuh. Tiba-tiba, saya merasakan ada tetesan air di wajahku yang kesegarannya sampai terasa ke dalam hati. Lantas, saya membuka mata dan melihat sesosok laki-laki di atas kuda berwarna abu-abu, mengenakan pakaian berwarna hijau dan surban berwarna kuning sambil memegang gelas. Saya belum pernah melihat sosok laki-laki seelok dia. Lalu, dia memberiku minum dan berkata, "Mari membonceng di belakangku."

Saya pun naik di belakangnya, lalu dia bertanya, "Engkau hendak ke mana?"

"Madinah," jawabku.

Sesampainya di Madinah, dia berkata, "Silakan turun. Tolong sampaikan salam kepada Rasulullah ﷺ dan sampaikan kepada beliau, "Ridhwan mengucapkan salam banyak-banyak untuk anda."

Kisah Ke-260

Abu Dzar Meninggal Dunia Seorang Diri

Dikisahkan dari Mujahid dari Ibrahim Al-Asytar dari ayahnya dari Ummu Dzar, dia bercerita; Pada saat Abu Dzar menjelang kematiannya, saya menangis.

"Kenapa engkau menangis?" Kata Abu Dzar kepada saya.

"Bagaimana saya tidak menangis melihat engkau sekarat di daerah gurun seperti ini, sementara saya tidak memiliki kemampuan untuk mengangkat jenazahmu dan kita juga tidak punya kain yang cukup untuk mengafanimu," jawabku.

Lalu, Abu Dzar berkata, "Tidak usah menangis, bergembiralah, karena sesungguhnya saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda; '*Tidak ada dua orang muslim yang ditinggal mati oleh dua atau tiga anaknya, lalu mereka berdua bersabar dan mengharap pahala di sisi Tuhan, melainkan keduanya tidak akan melihat api neraka sama sekali.*'[166]

Saya juga mendengar Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada beberapa orang dan saya waktu itu berada di antara mereka; '*Sungguh salah seorang dari kalian kelak ada yang akan meninggal dunia di tengah sahara dan dihadiri oleh sekelompok orang-orang Mukmin.*'[167]

Tidak ada satu pun dari mereka melainkan telah meninggal dunia di daerah pemukiman di tengah banyak orang. Hanya saya saja yang belum meninggal dunia dan sayalah yang akan meninggal dunia di tengah gurun sahara. Demi Allah, saya tidak berdusta dan tidak didustakan. Coba tengok dan perhatikanlah jalan."

"Bagaimana mungkin, sementara orang yang pergi haji sudah berangkat dan tidak ada orang yang melintas di sini," jawabku.

"Cari dan tengok saja," katanya.

Lantas, saya berjalan menuju ke sebuah bukit pasir dan memperhatikan daerah sekitar. Kemudian, saya kembali ke tempat di mana Abu Dzar berada untuk merawatnya.

---

166 HR. Ahmad (20409), Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra* (4/67), Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (5479), dan *Kanz Al-Ummal* (3/294). Ini adalah hadits hasan.

167 HR. Ahmad (20494), Ibnu Abi Ashim dalam *Al-Ahad wa Al-Matsani* (898), Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (5480), Ibnu Hibban dalam *Shahih*nya (6795), dan *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (3314). Ini adalah hadits hasan.

Tidak lama kemudian, ketika saya mondar-mandir antara merawat Abu Dzar dan pergi ke bukit pasir untuk melihat apakah ada orang sedang lewat, tiba-tiba saya melihat di kejauhan sekelompok musafir. Mereka terlihat seperti burung nasar. Lalu, saya melambai-lambaikan kain ke arah mereka. Mereka pun bergegas menuju ke arah saya dan memacu hewan kendaraan mereka dengan cepat.

"Ada apa ibu?" Tanya mereka kepada saya.

"Ada seorang muslim sedang menjemput ajal. Tolong bantu merawat dan mengafaninya," jawabku.

"Siapa dia?" Tanya mereka.

"Abu Dzar," jawabku.

"Abu Dzar sahabat Rasulullah ﷺ?" Tanya mereka.

"Benar," jawabku.

Lantas, mereka langsung bergegas menemui Abu Dzar dan mengucapkan salam kepadanya. Abu Dzar pun menyambut kedatangan mereka dan berkata, "Bergembiralah kalian, karena sesungguhnya saya mendengar Rasulullah bersabda; *Tidak ada dua orang muslim yang ditinggal mati oleh dua atau tiga anaknya, lalu mereka berdua bersabar dan mengharap pahala di sisi Allah, melainkan keduanya tidak akan melihat api neraka selamanya."*[168]

Saya juga mendengar Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada beberapa orang dan saya waktu itu berada di antara mereka; *'Sungguh salah seorang dari kalian ada yang kelak akan meninggal dunia di tengah sahara dan dihadiri oleh sekelompok orang-orang mukmin."*[169]

Tidak ada satu pun dari mereka melainkan telah meninggal dunia di daerah pemukiman di tengah banyak orang. Hanya saya saja yang belum meninggal dunia dan sayalah orang tersebut yang akan meninggal dunia di tengah gurun sahara. Demi Allah, saya tidak berdusta dan tidak didustakan. Seandainya saya atau istri saya punya kain untuk mengafani jenazah saya nanti, maka saya hanya ingin dikafani dengan kain milik saya atau istri saya tersebut. Saya ingin berpesan kepada kalian, nanti jika saya sudah meninggal dunia, saya

---

168 HR. Ahmad (20409), Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra* (4/67), Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (5479), dan *Kanz Al-Ummal* (3/294). Ini adalah hadits hasan.

169 HR. Ahmad (20494), Ibnu Abi Ashim dalam *Al-Ahad wa Al-Matsani* (898), Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (5480), Ibnu Hibban dalam Shahihnya (6795), dan *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib* (3314). Ini adalah hadits hasan.

tidak boleh dikafani oleh salah seorang dari kalian yang pernah menjadi amir, ketua kaum, kurir, dan pemimpin suatu kelompok."

Waktu itu, tidak ada satu pun dari orang-orang yang ada melainkan pernah memegang jabatan yang disebutkan oleh Abu Dzar tersebut, kecuali seorang pemuda dari Anshar. Lalu dia pun berkata, "Saya yang akan mengafani engkau dengan selendang saya ini dan dua kain milik saya hasil tenunan ibuku."

"Jika begitu, engkau yang nanti mengafani jenazahku," kata Abu Dzar.

Begitulah, setelah Abu Dzar meninggal dunia, pemuda Anshar tersebut mengafani jenazahnya, lalu memakamkannya dibantu oleh orang-orang yang bersamanya waktu itu. Di antara mereka adalah Hajar bin Al-Adbar dan Malik bin Al-Asytar. Mereka semua berasal dari Yaman.

Ibnu Nashir tidak menyebutkan redaksi, *"Tidak ada dua orang muslim yang ditinggal mati oleh dua anaknya."* Redaksi hadits ini milik Abdul Wahhab.

Kisah Ke-261

Kisah Seorang Ahli Ibadah Bernama Barkh

Ibnu Rabiah Ar-Raba'i menceritakan kepada kami dari Ka'ab, dia bercerita; Alkisah, pada masa Nabi Musa , Bani Israil mengalami kekeringan dan paceklik. Lantas, mereka meminta kepada Nabi Musa agar memohon kepada Allah agar menurunkan hujan.

"Kalian semua ikut saya pergi ke gunung," kata Musa kepada mereka.

Pada saat naik ke gunung, Musa berkata, "Siapa pun di antara kalian yang sebelumnya melakukan suatu perbuatan dosa, maka dia tidak boleh ikut melanjutkan perjalanan."

Akhirnya, orang-orang yang sebelumnya pernah melakukan dosa kembali pulang. Ternyata, jumlah mereka yang kembali lebih dari separuh.

Kemudian, Musa kembali berkata, "Siapa pun di antara kalian yang sebelumnya melakukan suatu perbuatan dosa, maka dia tidak boleh ikut melanjutkan perjalanan."

Akhirnya, mereka semua kembali pulang, kecuali satu orang saja. Dia orang yang matanya buta sebelah, namanya Barkh.

"Tidakkah engkau mendengar apa yang saya katakan tadi?" Ucap Nabi Musa kepadanya.

"Ya, saya dengar," jawabnya.

"Apakah sebelum ini engkau tidak melakukan suatu perbuatan dosa?" Tanya Musa kepadanya.

"Hanya ada satu perbuatan yang saya ingat, jika perbuatan itu memang termasuk dosa, maka saya akan pulang," jawabnya.

"Perbuatan apa itu?" Tanya Musa.

Lalu, dia bercerita, "Waktu itu, saya sedang berjalan dan melihat ada pintu bilik yang terbuka. Lalu, secara sekilas saya melihat sosok di dalam bilik itu dengan salah satu mata saya, dan saya tidak tahu siapa sosok itu. Lalu, saya berkata kepada salah satu mata saya yang melihat secara sekilas tersebut, "Di antara anggota tubuhku yang lain, engkaulah yang paling cepat melakukan kesalahan. Mulai saat ini, engkau tidak boleh lagi menyertai saya!" Lalu saya memasukkan jari ke dalam mataku ini dan mencukilnya, sehingga jadilah saya buta sebelah seperti ini. Jika apa yang saya lakukan itu adalah sebuah dosa, maka saya akan pulang."

"Tidak, apa yang engkau lakukan itu bukan perbuatan dosa," kata Musa.

"Wahai Barkh, berdoalah engkau kepada Tuhan untuk meminta hujan," kata Musa kepadanya.

Lalu, dia berucap, "Quddus! Quddus! Apa yang ada di sisi-Mu tidak akan musnah, perbendaharaan-perbendaharaanMu tidak akan habis dan bakhil bukanlah sifat-Mu, turunkanlah hujan kepada kami."

Lalu Nabi Musa dan Barkh pun kembali pulang dalam kondisi jalan berlumpur karena hujan.

Kisah Ke-262
Di Antara Nasehat Sahl

Umar bin Washil bercerita kepada kami; Sahal pernah ditanya, "Wahai Abu Muhammad, bagaimana menurut engkau cerita orang-orang tentang seseorang yang pagi hari masih di Bashrah, tapi di sore hari dia sudah berada di Makkah?"

Sahal berkata, "Itu benar. Di antara hamba Allah, ada orang yang tidur berbaring, lalu berkata; Allah tidak menggerakkan tubuh ini kecuali di Mesir, atau di tempat mana pun yang mereka inginkan."

Sahal diam sebentar, kemudian kembali berkata, "Ilustrasinya begini, seorang raja memiliki sejumlah wazir dan pejabat kerajaan. Di antara mereka ada wazir atau pejabat yang begitu tulus mengabdi kepada sang raja dengan penuh dedikasi. Sang raja sangat percaya kepada pejabatnya tersebut dan menyerahkan kunci-kunci perbendaharaannya kepadanya seraya berkata; 'Saya percayakan kunci-kunci perbendaharaanku ini kepadamu dan silakan lakukan apa saja sesuka hatimu.' Pejabat itu pun begitu bebas dan leluasa melakukan apa yang dia inginkan di dalam kerajaan. Begitu pula seorang hamba ketika dia taat kepada Allah, menjalankan semua perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan amal-amal ketaatan yang bisa mendekatkan dirinya kepada-Nya."

Kemudian Sahal kembali berkata, "Sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang lalai. Sesungguhnya dunia berjalan pergi meninggalkan kalian, sementara kalian pasti akan berpindah dari dunia ini. Maka, sadarlah kalian dari tidur lelap kalian, karena sesungguhnya kematian dan kiamat dekat waktunya," dan seterusnya.

Kisah Ke-263
Di Antara Kisah Sufi

Al-Khuldi bercerita kepada kami, dia berkata; Abu Bakar Al-Kattani dan beberapa syaikh yang lain bercerita kepada saya; Abu Ja'far Ad-Dinawari

memiliki seorang saudara di Syam. Dia tidak pernah singgah di suatu kampung atau kota lebih dari semalam atau lebih dari sehari.

Pada suatu hari, dia datang ke sebuah kampung, lalu dia jatuh sakit selama tujuh hari tidak makan, tidak minum dan tidak ada seorang pun yang menyapanya. Akhirnya, dia meninggal dunia. Orang-orang di kampung tersebut baru mengetahui kematiannya keesokan harinya pada hari kedelapan. Lalu, mereka merawat jenazahnya, memandikannya, membalsamnya, mengafaninya, dan menshalatinya, lalu membawanya untuk dimakamkan. Waktu itu, banyak orang berdatangan ke sana dari berbagai kampung untuk melayat. Mereka berkata; Kami mendengar seseorang menyampaikan pengumuman, "Barangsiapa ingin melayat jenazah seorang wali Allah, maka silakan pergi ke kampung begini dan begini."

Lalu, mereka pun ikut menshalati jenazahnya, kemudian memakamkannya.

Keesokan harinya, mereka mendapati kain kafan dan sekantong balsam di mihrab mereka. Di sampingnya terdapat sepucuk surat yang isinya berbunyi, "Kami tidak butuh kafan kalian ini. Selama tujuh hari, ada salah seorang wali Allah tinggal di tengah-tengah kalian, tapi kalian tidak pernah menjenguknya, menghiburnya, memberinya makan, minum, dan tidak pernah pula kalian sapa dan ajak bicara."

Al-Kattani berkata, "Lantas, penduduk kampung tersebut membangun sebuah rumah persinggahan untuk para tamu."

Kisah Ke-264

Kisah Al-Junaid Menjelang Kematiannya

Ahmad bin Muhammad bin Ziyad bercerita kepada kami, dia berkata, "Saya mendengar Abu Bakar Al-Aththar bercerita; Pada saat Al-Junaid sakit keras menjelang kematiannya, saya dan beberapa kawan yang lain datang menjenguknya. Dalam kondisi seperti itu, Al-Junaid menggunakan sisa waktunya untuk shalat. Dia shalat dengan posisi duduk. Apabila hendak rukuk atau sujud, dia menekuk kakinya. Dia terus melaksanakan shalat seperti itu,

hingga ruh keluar dari kedua kakinya. Hal itu membuat dia tidak kuat lagi menggerakkan kedua kakinya, sehingga dia pun meluruskannya. Waktu itu kedua kakinya tampak bengkak. Melihat hal itu, salah satu kawannya yang hadir waktu itu lantas berkata kepadanya, "Kenapa ini, wahai Abul Qasim?"

"Ini adalah nikmat-nikmat Allah," jawabnya.

Lalu dia membaca takbir untuk shalat lagi.

Ketika Al-Junaid telah menyelesaikan shalatnya, Abu Muhammad Al-Hariri berkata kepadanya, "Wahai Abul Qasim, sebaiknya engkau berbaring dan istirahat."

Lalu, Al-Junaid berkata, "Wahai Abu Muhammad, ini adalah waktu," lalu dia membaca takbir untuk shalat lagi.

Dia terus melaksanakan shalat hingga ruh keluar meninggalkan jasadnya.

Kami mendapatkan kisah ini melalui jalur riwayat lain. Di dalamnya disebutkan bahwa Abu Muhammad Al-Hariri berkata kepada Al-Junaid, "Kasihanilah dirimu."

Lalu, Al-Junaid berkata, "Wahai Abu Muhammad, saat ini saya melihat tidak ada seseorang yang lebih membutuhkan ibadah daripada saya, karena lembaran catatan amalku akan segera ditutup."

Kisah Ke-265
Antara Syaqiq Al-Balkhi dan Ibrahim bin Adham

Muhammad bin Abdil Aziz bercerita kepada kami, bahwa Hudzaifah Al-Mar'asyi berkata; Syaqiq Al-Balkhi berkunjung ke Makkah dan kebetulan waktu itu Ibrahim bin Adham juga sedang berada di Makkah. Mengetahui hal itu, lantas orang-orang memanfaatkan momentum tersebut untuk mengadakan sebuah majlis yang mempertemukan mereka berdua.

Akhirnya, mereka sepakat membuat sebuah majlis pertemuan di Masjidil Haram dan mengundang mereka berdua.

"Wahai Syaqiq, apa dasar dari pokok-pokok pemikiranmu?" Tanya Ibrahim kepada Syaqiq.

"Dasar dari pokok-pokok pemikiran kami adalah, jika kami diberi rezeki, maka kami makan. Dan jika kami tidak diberi, maka kami bersabar," jawab Syaqiq.

"Kalau hanya seperti itu, anjing-anjing Balkh pun seperti itu, makan jika diberi dan sabar jika tidak diberi!" Kata Ibrahim.

"Apa dasar dari pokok-pokok pemikiranmu, wahai Abu Ishaq?" Tanya Syaqiq kepada Ibrahim.

"Dasar dari pemikiran kami adalah, apabila kami diberi rezeki, maka kami mendahulukan orang lain, dan apabila kami tidak diberi rezeki, maka kami memanjatkan puji syukur," jawab Ibrahim.

Mendengar jawaban tersebut, lantas Syaqiq Al-Balkhi beranjak mendekati Ibrahim bin Adham, lalu duduk di hadapannya seraya berucap, "Wahai Abu Ishaq, engkau adalah guru kami."[170]

Kisah Ke-266
Kisah Abu Abdillah bin Abi Syaibah

Diceritakan dari Ahmad bin Muhammad Ash-Shufi, dia berkata; Saya mendengar guruku, Abu Abdillah bin Abi Syaibah, bercerita; Pada suatu waktu, saya berada di Baitul Maqdis. Saya ingin bermalam di masjid, tapi dilarang.

Kemudian, pada suatu hari, di sebuah ruangan, saya melihat tikar yang diposisikan berdiri. Selesai shalat isyak berjamaah, saya bersembunyi di balik tikar tersebut dan menunggu semua orang keluar. Setelah itu, saya berjalan ke bagian tengah masjid. Ketika pintu-pintu terdengar mulai ditutup, mata saya tertuju ke arah mihrab. Tiba-tiba mihrab terbelah dan muncul seseorang, lalu diikuti oleh beberapa orang lagi hingga berjumlah tujuh orang, lalu mereka berbaris.

Saya pun tercengang dan berdiri terpaku melihat kejadian tersebut. Saya tetap dalam kondisi seperti itu hingga waktu subuh tiba, lalu orang-orang tersebut keluar melalui jalur yang sama di mana sebelumnya mereka muncul dan masuk.

---

170 Lihat; *Hilyatu Al-Awliya'* (3/363), *Thabaqat Al-Awliya'* (1/1), dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (1/454).

Kisah Ke-267
Di Antara Kisah Ibrahim bin Adham

Diceritakan dari Syaqiq bin Ibrahim, dia berkata; Pada acara Maulid Nabi Muhammad ﷺ, saya bertemu Ibrahim bin Adham di pasar malam di Makkah. Waktu itu, dia duduk di sebuah sisi jalan sambil menangis. Lalu saya mendekatinya dan duduk di sampingnya seraya menyapa, "Kenapa engkau menangis, wahai Abu Ishaq?"

"Tidak ada apa-apa" ucapnya.

Kemudian, saya kembali menanyakan hal yang sama kepadanya dan terus mendesaknya agar mau bercerita. Akhirnya dia buka suara dan berkata, "Wahai Syaqiq, jika saya bercerita kepadamu, apakah engkau akan menceritakannya kepada orang lain atau merahasiakannya?"

"Wahai saudaraku, terserah engkau," jawabku.

Lalu, dia mulai bercerita seperti berikut,

Sejak tiga puluh tahun, saya sangat ingin mencicipi *sikbaj*,[171] namun saya berusaha sekuat tenaga menghindarinya. Kemarin malam, ketika saya sedang duduk-duduk dan merasa sudah mengantuk, tiba-tiba ada seorang pemuda lewat sambil membawa sebuah periuk hijau yang masih mengeluarkan asap dan aroma *sikbaj*. Lalu dia menyuguhkannya kepadaku seraya berkata, "Wahai Ibrahim, makanlah."

"Saya tidak makan sesuatu yang saya telah berjanji untuk meninggalkannya karena Allah," jawabku.

"Apakah engkau akan tetap tidak mau makan jika yang memberi makan kepadamu adalah Allah?" ucapnya menimpali.

Saya pun hanya bisa menangis tanpa bisa berkata apa-apa.

"Makanlah wahai Ibrahim, semoga Allah merahmatimu," ucapnya kepadaku.

"Kami telah diperintahkan untuk tidak memasukkan ke dalam wadah (perut) kami kecuali sesuatu yang jelas asal-usulnya," jawabku.

---

171 Olahan daging yang dimasak dengan cuka, bumbu dan rempah-rempah.

"Makanlah, semoga Allah memberimu kesehatan. Makanan ini diberikan kepadaku, lalu dikatakan kepadaku; Wahai Khadhir, bawalah makanan ini dan berikanlah kepada jiwa Ibrahim bin Adham, karena Allah merahmati jiwanya atas kesabarannya selama ini untuk meninggalkan apa yang diingininya," kata dia menjelaskan.

Dia kembali berkata, "Wahai Ibrahim, ketahuilah bahwa sesungguhnya saya mendengar malaikat berkata; Barangsiapa diberi, lalu dia tidak mau menerimanya, maka berarti sama dengan dia meminta, lalu tidak diberi."

Lalu saya berkata, "Jika demikian adanya, inilah saya di hadapanmu, saya tidak akan merusak perjanjian saya dengan Allah."

Kemudian saya menoleh, dan ternyata ada pemuda lain. Lalu, dia memberikan sesuatu kepadanya seraya berucap, "Wahai Khadhir, suapi dia."

Lalu, dia menyuapiku hingga saya kenyang dan berhenti makan. Rasa makanan tersebut masih membekas di mulutku.

Syaqiq bin Ibrahim berkata; Lalu saya berkata kepada Ibrahim bin Adham, "Perlihatkan kepada saya telapak tanganmu." Lantas, dia menjulurkan tangannya, lalu saya menciumnya dan berucap, "Wahai Dzat Yang memberi makan kepada orang-orang yang mengekang keinginannya ketika mereka melakukannya dengan tulus. Wahai Dzat Yang menyirami hati mereka dengan mahabbah-Nya. Apakah Syaqiq bisa memperoleh hal seperti itu di sisi-Mu?"

Kemudian, saya menengadahkan tangan Ibrahim ke atas seraya berucap, "Demi kemuliaan telapak tangan ini, kemulian pemiliknya dan kemurahan yang diperolehnya dari-Mu, limpahkanlah kemurahan-Mu kepada hamba-Mu ini yang sangat membutuhkan karunia dan kebaikan-Mu, meskipun dia tidak layak mendapatkannya."

Lalu, Ibrahim berdiri dan beranjak pergi hingga kami masuk ke dalam Masjidil Haram.

Kisah Ke-268

Sebuah Kisah Abdullah bin Shalih

Abdul Aziz Al-Ahwazi bercerita kepada kami, bahwa Sahal bin Abdillah berkata kepadanya; Bagi seorang wali, berbaur dengan manusia merupakan kehinaan dan menyendiri adalah kemuliaan. Saya tidak atau jarang sekali melihat seorang wali Allah melainkan dia hidup menyendiri.

Abdullah bin Shalih adalah sosok yang memiliki keutamaan yang agung. Dia selalu menghindar dari orang-orang dan berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain, hingga akhirnya dia datang ke Makkah.

Tidak seperti biasanya, di Makkah, dia bermukim cukup lama. Melihat hal itu, saya pun lantas bertanya kepadanya, "Kenapa engkau menetap di Makkah cukup lama?"

"Apa alasan saya untuk tidak menetap lama di Makkah ini. Saya tidak pernah melihat rahmat dan keberkahan diturunkan di suatu negeri melebihi rahmat dan keberkahan yang diturunkan di negeri Makkah ini. Itulah alasannya kenapa saya senang bermukim di sini. Malaikat terus datang dan pergi silih berganti di negeri ini. Saya melihat banyak keajaiban-keajaiban di negeri ini. Saya melihat malaikat thawaf di sini tiada henti dalam rupa yang bermacam-macam. Seandainya saya mengatakan semua yang saya lihat, pastilah akal orang-orang tidak percaya dan sulit menerimanya!" Jawabnya menjelaskan.

"Saya mohon engkau berkenan menceritakan sedikit darinya," kataku kepadanya.

Lantas, dia berkata; Tidak ada seorang wali Allah sejati melainkan dia tidak pernah terlambat datang ke negeri ini setiap malam Jumat. Saya berdiam diri di sini adalah demi seseorang yang menurutku dia termasuk seorang wali sejati. Saya pernah melihat seseorang bernama Malik bin Al-Qasim Jili. Dia datang dalam keadaan tangannya tampak seperti habis memegang makanan.

"Apakah engkau baru selesai makan?" Tanyaku (Abdullah bin Shalih) kepadanya.

"Astaghfirullah, tidak, saya tidak makan sejak seminggu, tapi saya baru saja selesai membuat makanan untuk ibuku, lalu saya cepat-cepat pergi supaya bisa ikut shalat subuh," jawab Malik bin Al-Qasim Jili menjelaskan kepadaku.

Jarak antara Makkah dan tempat Malik bin Al-Qasim Jili adalah tujuh ratus farsakh! Apakah engkau percaya akan hal itu?

"Ya, saya percaya," jawabku (Sahal bin Abdillah).

Lalu Abdullah berkata, "Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah yang telah mempertemukan saya dengan seorang mukmin yang yakin dan percaya."

Kisah Ke-268

Kisah Aswad bin Salim dengan Teman Perjalanan

Abu Muslim bercerita kepada kami, dia mengatakan bahwa dia mendengar Aswad bin Salim berkata; Pada suatu tahun, saya pergi ke Tharsus bersama seorang teman. Pada saat kami sudah berada di Tharsus, ada pengumuman perang. Lalu, kami pun mendaftarkan diri untuk ikut dalam perang tersebut. Ketika berada di wilayah kekuasaan Romawi, teman saya tersebut jatuh sakit.

"Apakah engkau ingin makan sesuatu?" Tanyaku kepadanya.

"Saya ingin makan daging bakar dan buah persik," jawabnya.

"Saya lihat penyakit birsam menyerang kepalamu. Kita saat ini sedang berada di negeri Romawi. Seandainya engkau mencari sebutir bawang, mungkin barangkali kami tidak bisa menemukannya," kataku menimpali.

"Kamu tadi bertanya tentang makanan yang ingin saya makan, lalu saya sudah memberitahukannya kepadamu," katanya kepadaku.

Pada saat pasukan berhenti istirahat, saya membawa hewan tungganganku untuk memberinya minum. Pada saat itulah, saya melihat sebuah kuali sedang mendidih dan enam butir buah persik. Saya pun lantas segera menemui temanku dan memberitahunya.

Kemudian, saya mengajak seorang teman lain untuk memapah teman saya yang sakit tersebut ke tempat di mana kuali dan buah persik tersebut berada. Sesampainya di tempat tersebut, temanku itu memasukkan jarinya ke dalam kuali dan mencium aromanya, lalu dia juga melihat-lihat buah persik yang ada. Lantas dia berkata, "Sungguh, ini makanan yang saya inginkan."

Kemudian, dia berkata kepada dirinya sendiri, "Kamu menjadi sosok yang ketika menginginkan sesuatu selalu terpenuhi. Sungguh demi Tuhan, engkau tidak akan mencicipi makanan ini sedikit pun."

Kemudian, dia berlalu pergi tanpa memakan sedikit pun dari makanan tersebut.

Kisah Ke-270

Di Antara Kedermawanan Ibnul Mubarak

Diceritakan dari Muhammad bin Ali bin Al-Hasan bin Syaqiq, dia mendengar ayahnya berkata; Apabila waktu musim haji tiba, para sahabat Ibnul Mubarak bertandang ke rumahnya dan berkata, "Wahai Abu Abdirrahman, kami ingin pergi haji bersama engkau."

"Baiklah, sekarang kumpulkan uang yang ingin kalian pergunakan untuk berangkat haji," kata Ibnul Mubarak kepada mereka.

Setelah semuanya terkumpul, Ibnul Mubarak lantas memasukkannya ke dalam sebuah peti dan menguncinya. Kemudian, Ibnul Mubarak menyewa kendaraan untuk mengangkut mereka dari Marwa ke Baghdad, memenuhi segala kebutuhan mereka selama perjalanan, menyediakan makanan dan kue yang paling lezat buat mereka.

Kemudian Ibnul Mubarak mengangkut mereka dari Baghdad menuju ke Madinah dan membekali mereka dengan pakaian yang paling bagus dan semua keperluan mereka sebaik-baiknya. Ketika di Madinah, Ibnul Mubarak bertanya kepada mereka satu persatu tentang oleh-oleh apa saja dari barang-barang Madinah yang diinginkan oleh keluarga mereka di rumah. Lalu, Ibnul Mubarak membelikan barang-barang sesuai dengan apa yang mereka sebutkan. Kemudian, Ibnul Mubarak mengangkut mereka dari Madinah menuju ke Makkah.

Kemudian, setelah prosesi pelaksanaan ibadah haji rampung semuanya, Ibnul Mubarak menanyakan kepada mereka satu persatu tentang oleh-oleh apa saja dari barang-barang Makkah yang diinginkan oleh keluarga mereka di rumah. Lalu, Ibnul Mubarak membelikan barang-barang yang mereka

sebutkan. Setelah itu, Ibnul Mubarak mengangkut mereka pulang ke Marwa dan memenuhi semua kebutuhan mereka selama perjalanan pulang.

Ketika sampai di Marwa, Ibnul Mubarak melepas sampai pintu-pintu dan rumah-rumah mereka. Kemudian, tiga hari setelah itu, Ibnul Mubarak mengadakan jamuan dan memberi mereka pakaian. Setelah mereka selesai makan dan minum, Ibnul Mubarak lantas mengeluarkan peti tempat penyimpanan uang mereka, membukanya dan menyerahkan kembali kantong-kantong uang mereka yang sebelumnya telah dibubuhi tulisan nama pemiliknya.

Ayahku berkata, "Pelayan Ibnul Mubarak memberitahuku bahwa pada perjalanan Ibnul Mubarak yang terakhir, dia membuat undangan dan menyajikan dua puluh lima meja makan berisikan kue *faludzaj* (kue yang terbuat dari tepung dan madu)."

Ayahku berkata, "Saya mendapat berita bahwa Ibnul Mubarak berkata kepada Al-Fudhail bin Iyadh, "Seandainya bukan karena engkau dan sahabat-sahabatmu, niscaya saya tidak akan berdagang."

Ayahku berkata, "Setiap tahun, Ibnul Mubarak bersedekah kepada fakir miskin sebanyak seratus ribu dirham."

Kisah Ke-271
Abdullah bin Al-Mubarak Melunasi Hutang Muridnya

Muhammad bin Isa bercerita kepada kami; Abdullah bin Al-Mubarak sering mondar-mandir ke Tharsus. Dia singgah di Raqqah dan menginap di sebuah penginapan. Di sana, ada seorang pemuda yang melayaninya sekaligus mengaji dan mendengarkan hadits darinya.

Pada suatu kesempatan, Ibnul Mubarak singgah di Raqqah, namun dia tidak melihat pemuda yang biasa melayani dirinya tersebut. Waktu itu, Ibnul Mubarak sedang buru-buru untuk pergi karena suatu keperluan. Setelah selesai, dia kembali ke Raqqah dan menanyakan tentang pemuda tersebut. Berdasarkan informasi yang diperoleh, ternyata pemuda tersebut ditahan karena gagal bayar hutang. Jumlah hutang tersebut sebesar sepuluh ribu dirham.

Mengetahui hal tersebut, Ibnul Mubarak lantas mencari orang yang berpiutang. Setelah mengetahui siapa orangnya, lantas Ibnul Mubarak mendatanginya malam-malam dan menyerahkan uang sebanyak sepuluh ribu dirham kepadanya sebagai pelunasan untuk hutang pemuda tersebut. Ibnul Mubarak juga berpesan kepadanya agar jangan memberitahukan hal itu kepada siapa pun selama dirinya masih hidup.

Ibnul Mubarak berkata, "Besok pagi, tolong lepaskan pemuda itu."

Menjelang subuh, Ibnul Mubarak pergi, kemudian orang tersebut pun membebaskan si pemuda.

Setelah itu, ada orang memberitahukan kepada si pemuda bahwa Ibnul Mubarak sebelumnya ada di sini dan menanyakan dirinya, tapi sekarang dia telah pergi. Mengetahui hal itu, lantas si pemuda langsung bergegas pergi untuk menyusul Ibnul Mubarak.

Akhirnya, dia berhasil menyusul Ibnul Mubarak di tempat yang berjarak dua atau tiga marhalah dari Raqqah.

"Hai anak muda, ke mana saja engkau? Saya tidak melihatmu di penginapan," kata Ibnul Mubarak menyapa si pemuda.

"Saya ditahan karena gagal bayar hutang," jawabnya.

"Bagaimana ceritanya engkau bisa bebas?" Tanya Ibnul Mubarak.

"Katanya ada seseorang datang dan melunasi hutangku, tapi saya tidak tahu siapa orang itu, sehingga saya pun dibebaskan," kata si pemuda menjelaskan.

Lalu, Ibnul Mubarak berkata kepadanya, "Wahai anak muda, panjatkan puji syukur kepada Allah yang telah memberimu taufik sehingga hutangmu bisa lunas."

Orang yang berpiutang tersebut tidak memberitahukan kejadian yang sebenarnya kepada siapa pun kecuali setelah Ibnul Mubarak wafat.[172]

172 *Shifatu Ash-Shafwah* (1/440), *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (4/386), dan *Tarikh Baghdad* (4/383).

Kisah Ke-272

Di Antara Kisah Dzun Nun

Yusuf bin Al-Husain bercerita kepada kami, dia mengatakan bahwa dirinya mendengar Dzun Nun berkata; Pada suatu waktu, saya berada di sebuah bukit di Syam. Tiba-tiba, muncul tiga orang yang mengenakan mantel putih berukuran pendek sambil memegang tongkat dan bejana dari kulit. Ketika melihat keberadaan saya, salah seorang dari mereka berkata kepada yang lain, "Mari kita hampiri Abul Faidh Dzun Nun."

Mereka pun lantas berjalan mendekati saya dan menyapa dengan ucapan salam.

"Dari mana kalian semua?" Tanyaku kepada mereka.

"Dari keindahan taman intimasi," jawab salah seorang dari mereka.

"Dengan siapa?" Tanyaku.

"Dengan Allah Yang Maha Pemberi," jawab yang lain.

"Apa yang engkau semua lakukan di taman tersebut?" Tanyaku kepada mereka.

"Kami minum dengan gelas-gelas cinta," jawab salah seorang dari mereka.

"Siapakah yang membantu dan melayani kalian dalam acara minum tersebut?"

"Keluhan panjang jerih payah, air mata *mawajid*[173] dan ketulusan kepada Sang Kekasih. Dengan minum tersebut, kegelapan-kegelapan kelalaian sirna. Dengan minum tersebut, pekatnya awan mendung yang gelap terbelah dan lenyap," jawab yang lain.

Salah satu dari mereka berkata kepada yang lain, "Dia ini adalah Dzun Nun, pakar dalam bidang mahabbah (kecintaan kepada Allah)."

Ketika mereka sedang berbincang-bincang seperti itu, tiba-tiba datang angin yang berhembus kencang. Setelah itu, tiba-tiba saya melihat meja jamuan yang di atasnya terdapat berbagai macam hidangan yang tertata rapi dan tampak seperti dihias. Melihat hal itu, saya langsung berucap, "Subhanallah! Mahasuci Allah Yang memuliakan wali-waliNya."

---

173 Suatu perasaan senang dan bahagia yang muncul dalam hati setelah membaca wirid, Al-Qur'an dan lain sebagainya. (Penj.)

Lantas, mereka berkata, "Wahai Dzun Nun, engkau adalah wali Allah."

"Saya terlalu rendah dan hina untuk menjadi wali Allah," ucap saya menimpali.

Lalu, mereka menatapku dengan pandangan tajam.

"Sudilah kiranya engkau sekalian memberiku wejangan dan mendoakanku," kataku kepada mereka.

Tiba-tiba, ada sejumlah pemuda turun dari bukit Alaqah, lalu menyapa dengan mengucapkan salam, kemudian berkata, "Hai kawan-kawan sekalian, ada apa dengan Dzun Nun, kenapa dia tidak menjawab?"

Kemudian, para pemuda itu duduk di sekeliling meja jamuan dan mulai menyantap makanan yang ada tanpa mengajak saya.

Kemudian, para pemuda itu berkata kepada saya, "Wahai Dzun Nun, engkau orang yang lemah keyakinan, kenapa engkau mendatangi tempat-tempat kebenaran."

Mereka pun terus menyantap makanan, kemudian pergi, sementara saya tetap berdiri bengong di sana seperti orang kebingungan.

Kisah Ke-273

Sebuah Pelajaran Tentang Nahi Mungkar

Ali bin Muhammad Al-Hulwani bercerita kepada kami; Pada suatu kesempatan, Ibrahim Al-Khawwash duduk di masjid Rai bersama jamaah. Tiba-tiba, terdengar suara hiburan dari rumah sebelah masjid. Orang-orang yang ada di masjid pun ribut dan berkata, "Wahai Abu Ishaq, bagaimana menurutmu? Apa yang akan engkau lakukan?"

Lantas, Ibrahim keluar dari masjid menuju ke rumah tempat kemungkaran tersebut. Ketika baru sampai di ujung lorong, Ibrahim melihat anjing sedang duduk. Ketika melihat Ibrahim berjalan mendekat, anjing tersebut langsung berdiri menghadang Ibrahim sambil menggonggong.

Melihat hal itu, Ibrahim lantas kembali ke masjid. Sesampainya di masjid, dia merenung beberapa saat, kemudian beranjak pergi lagi menuju ke rumah tersebut. Pada saat Ibrahim berjalan melewati anjing tersebut, ternyata anjing itu berubah menjadi jinak.

Pada saat Ibrahim sampai di dekat pintu rumah yang dimaksud, ada seorang pemuda ganteng keluar dari dalam rumah dan menemui Ibrahim.

Pemuda tersebut berkata, "Wahai syaikh, kenapa engkau tampak kaget? Bukankah sebelumnya engkau telah mengirim seseorang untuk menemuiku dan saya telah menyampaikan kepada engkau semua hal yang engkau inginkan?! Saya telah berjanji kepada Allah bahwa saya tidak akan minum-minum lagi."

Kemudian, pemuda tersebut menghancurkan semua peralatan minum dan kemungkaran yang ada. Sejak saat itu, dia juga selalu bersama orang-orang baik dan sangat tekun beribadah.

Ketika kembali ke masjid, Ibrahim ditanya tentang kejadian tersebut, yaitu kenapa dia pergi, lalu kembali lagi, kemudian beberapa saat setelah itu pergi lagi, serta masalah anjing tersebut.

Ibrahim berkata, "Benar, anjing tersebut pada awalnya menghadangku sambil menggonggong, karena waktu itu ada yang salah pada diriku menyangkut perjanjianku dengan Allah, dan saat itu saya belum menyadarinya. Kemudian, ketika kembali, saya baru ingat, lalu saya memohon ampun kepada Allah. Kemudian, saya pergi lagi dan terjadilah apa yang terjadi sebagaimana yang kalian ketahui. Demikianlah, setiap orang yang ingin menghilangkan kemungkaran dan menegakkan kebajikan, lalu ada makhluk yang mengganggu dan menghalang-halanginya, maka itu pertanda ada yang salah dan rusak pada perjanjiannya dengan Allah. Jika semuanya baik-baik saja, maka tidak akan ada sesuatu apa pun yang akan mengganggu dan menyakitinya dalam upayanya menghilangkan kemungkaran dan menegakkan kebajikan, sebagaimana kejadian yang kalian saksikan sendiri."

Kisah Ke-274
Di Antara Kejadian Unik dan Menarik

Muhammad bin Sa'ad bercerita kepada kami, bahwa Al-Waqidi berkata; Pada suatu hari, Muawiah bin Abi Sufyan berkata kepada Ubaid Al-Jurhumi, "Tolong ceritakan kepadaku tentang kejadian paling unik dan menarik yang

pernah engkau lihat."

Ubaid pun berkisah; Pada suatu kesempatan, saya singgah di sebuah distrik Qudha'ah. Saya melihat orang-orang di distrik Qudha'ah tersebut sedang mengusung jenazah seseorang dari bani Udzrah bernama Harb untuk dibawa ke tempat pemakaman. Lantas, saya pun ikut mengiring jenazah tersebut.

Pada saat mereka mulai memasukkan tanah ke dalam liang kubur, saya beranjak agak menjauh dari kerumunan orang-orang sambil mengeluarkan air mata. Kemudian, saya membaca beberapa bait syair yang pernah saya hafal, tapi sudah lama sekali,

Mintalah kepada Allah agar kau mampu berbuat kebaikan
dan terimalah dengan penuh kerelaan serta kepuasan
maka kesulitan yang ada akan berubah jadi kemudahan
Saat seseorang dalam hidup di dunia sedang bergembira

dengan nikmat yang dimilikinya namun tiba-tiba
dia dijemput ajal dan sudah berada dalam kuburnya

Dia ditangisi oleh orang asing yang tidak mengenalnya
sementara sanak kerabatnya justru bersuka-cita[174]

Waktu itu, di sampingku ada seorang laki-laki yang mendengar saya membaca bait-bait syair tersebut. Dia berkata, "Wahai Abdullah, apakah engkau tahu siapa pengarang bait-bait syair tersebut?"

"Sungguh demi Allah, saya tidak tahu siapa pengarangnya, tapi saya sudah tahu bait-bait ini sejak lama," jawabku.

Lalu, dia berkata, "Demi Dzat Yang engkau bersumpah dengan-Nya, pengarang bait-bait syair tersebut adalah almarhum sahabat kami yang baru saja selesai kami makamkan itu. Engkau lihat orang itu? Dia adalah kerabat almarhum dan dia adalah orang yang paling bersuka-cita dengan kematian almarhum, sementara engkau adalah orang asing yang menangisi almarhum seperti yang engkau gambarkan dalam bait syair yang baru saja engkau baca itu. Oleh karena itu, saya pun takjub terhadap apa yang disebutkan oleh almarhum dalam syair karyanya itu yang benar-benar menjadi kenyataan, seakan-akan dia sudah mengetahuinya ketika membuat syair tersebut."

---

174 Lihat; *Amali Al-Qali* (1/215), *Al-'Aqd Al-Farid* (1/323), *Mu'jam Al-Udaba'* (1/500), *Hayat Al-Hayawan Al-Kubra* (1/476), *Al-Mustaqsha fi Amtsal Al-Arab* (1/58), *Al-Mahasin wa Al-Masawi'* (1/150), dan *Tsamarat Al-Auraq* (1/100).

Lalu, saya berkata, "Sesungguhnya musibah diserahkan kepada ucapan (maksudnya, sesuatu yang diucapkan seseorang bisa jadi akan menjadi kenyataan dan dia alami sendiri)."

Kisah Ke-275
Sebuah Kisah Khalifah Al-Makmun

Abdullah bin Mahmud Al-Marwazi bercerita kepada kami, dia berkata; Saya mendengar Yahya bin Aktsam Al-Qadhi berkata; Saya tidak pernah melihat orang yang lebih peka alat inderanya dari Khalifah Al-Makmun.

Lantas, Yahya bin Aktsam bercerita tentang berbagai hal menarik yang berhubungan dengan Al-Makmun hingga orang-orang yang hadir waktu itu merasa kagum dan terpesona.

Kemudian, Yahya bin Aktsam bercerita; Pada suatu malam, saya berbincang-bincang dengan Al-Makmun. Kemudian, dia tidur. Beberapa saat kemudian, tiba-tiba dia terbangun dan berkata kepadaku, "Yahya, coba lihat dan periksa ada apa di kakiku."

Lantas, saya lihat dan memeriksanya, tapi saya tidak melihat apa pun.

"Ambilkan lilin!" Kata Al-Makmun.

Lantas, para pelayan segera datang sambil membawa lampu.

"Coba lihat dan periksa!" Kata Al-Makmun memberikan instruksi.

Lalu, mereka segera melihat dan memeriksa. Ternyata ada seekor ular di bawah tempat tidur Al-Makmun. Lantas, mereka pun membunuh ular tersebut.

"Kesempurnaan Amirul Mukminin semakin lengkap dengan kemampuannya mengetahui sesuatu yang gaib," kataku.

Lalu, Al-Makmun berkata, "Amit-amit! Tadi pada saat tertidur, saya mendengar suara tanpa rupa berkata,

Hai orang yang sedang tidur malam, bangunlah!
Sesungguhnya malapetaka datang pada malam hari

Kepercayaan seorang pemuda kepada zamannya
adalah kepercayaan yang rapuh tali simpulnya[175]

Lalu, saya terbangun dan tahu bahwa telah terjadi sesuatu, entah dekat atau jauh. Lantas, saya memperhatikan yang dekat, dan ternyata memang ada sesuatu seperti yang engkau lihat."[176]

Kisah Ke-276

Kisah Qadhi Ubaidullah bin Al-Hasan Dengan Sahaya Perempuannya

Ubaidullah bin Al-Hasan, qadhi Bashrah, bercerita kepada kami; Saya punya seorang sahaya perempuan non-Arab yang cantik dan saya menyukainya. Pada suatu malam, dia tidur di sampingku. Pada saat saya terbangun, dia tidak ada lagi di sampingku, sehingga saya pun merasa cemas dan berpikir yang bukan-bukan. Setelah saya cari, ternyata dia sedang shalat dan berdoa, "Ya Allah, dengan cinta-Mu kepadaku, ampunilah saya."

Lalu, saya berkata kepadanya, "Jangan berkata seperti itu, tapi ucapkanlah; Dengan cintaku kepada-Mu, ampunilah saya."

"Tuan, cinta-Nya kepadaku telah mengeluarkanku dari kesyirikan dan membawaku kepada Islam, dan dengan cinta-Nya kepadaku, Dia membangunkan kedua mataku dan menidurkan mata engkau," jawabnya.

Mendengar jawabannya itu, saya langsung berkata kepadanya, "Pergilah, engkau merdeka."

Lantas, dia berkata, "Tuan, engkau telah berbuat jahat kepadaku. Sebelumnya, saya bisa mendapat dua pahala, tapi sekarang setelah engkau memerdekakanku, saya hanya dapat satu pahala."

175 Lihat; *Zahr Al-Akam fi Al-Amtsal wa Al-Hikam* (1/296), dan *Tarikh Baghdad* (4/396).
176 Lihat; *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (4/414).

Kisah Ke-277

Kisah Abu Sulaiman Dengan Seorang Pemuda Saleh yang Rajin Ibadah

Ahmad bin Al-Hawari bercerita kepada kami, dia mendengar Abu Sulaiman berkata; Pada suatu waktu, saya berjalan di bukit Lukam. Lantas, saya mendengar seseorang berucap, "Wahai Tuhanku, wahai harapanku, wahai Dzat Yang hanya karena Dia-lah saya bisa berbuat, saya berlindung kepada-Mu dari badan yang tidak mau berdiri di hadapan-Mu, saya berlindung kepada-Mu dari hati yang tidak merindukan-Mu, saya berlindung kepada-Mu dari doa yang tidak sampai kepada-Mu, dan saya berlindung kepada-Mu dari mata yang tidak mau menangis untuk-Mu."

Ketika mendengar dia mengucap, "Saya berlindung kepada-Mu dari mata yang tidak mau menangis untuk-Mu," maka saya tahu bahwa dia adalah seorang ahli makrifat.

Lantas, saya berkata kepadanya, "Hai anak muda, sesungguhnya para ahli makrifat memiliki tingkatan-tingkatan dan orang yang rindu kepada Tuhan memiliki tanda-tanda."

"Apa itu?" Tanya dia.

"Menyembunyikan musibah dan menjaga kehormatan," jawabku kepadanya.

"Nasehatilah saya," katanya meminta.

Lantas, saya berkata kepadanya, "Pergilah dan jangan mendatangi selain Dia, jangan menginginkan selain Dia, jangan berharap kepada selain Dia, jangan tolak kebaikan-Nya dan jangan kikir kepada-Nya dengan suatu apa pun, karena segala sesuatu sejatinya adalah kepunyaan-Nya."

"Lagi," katanya meminta.

Lalu, saya berkata kepadanya, "Jangan menginginkan dunia dan jangan mendatangi dunia. Jadikanlah kefakiran sebagai kekayaan. Jadikanlah cobaan dari Allah sebagai penawar. Jadikanlah tawakal sebagai sumber penghidupan. Dan, jadikanlah Allah sebagai bekal menghadapi setiap kesulitan."

Tiba-tiba, dia jatuh tidak sadarkan diri, lalu saya pergi meninggalkannya dalam keadaan tidak sadarkan diri seperti itu. Pada saat sedang berjalan, tiba-

tiba saya melihat seseorang sedang tertidur. Lalu, saya membangunkannya dan berkata kepadanya, "Wahai engkau, bangun! Sesungguhnya kematian belum mati."

Lantas, dia mengangkat kepala dan berkata, "Wahai Abu Sulaiman, sesungguhnya apa yang terjadi paska kematian lebih berat dari kematian!"

Saya berkata kepadanya, "Barangsiapa yang sadar dan yakin akan apa yang terjadi paska kematian, niscaya dia akan menyingsingkan lengan baju, senantiasa waspada dan mempersiapkan diri, tidak memiliki hajat sedikit pun kepada dunia, dan tidak memandang dunia sebagai sesuatu yang penting sama sekali."

Kisah Ke-278

Sebuah Pelajaran Tentang Kesantunan Dari Qais bin Ashim

Al-Ashma'i berkata, "Saya mendengar Abu Amr bin Al-Ala` dan Abu Sufyan bin Al-Ala` bercerita; Suatu ketika, Al-Ahnaf bin Qais pernah ditanya, "Dari siapa engkau belajar kesantunan?"

"Dari Qais bin Ashim Al-Minqari," jawabnya.

Lantas, Al-Ahnaf bin Qais bercerita; Kami sering berkunjung ke majlis Qais bin Ashim Al-Minqari untuk belajar kesantunan sebagaimana orang-orang berkunjung ke majlis fuqaha untuk belajar fiqih. Pada suatu hari, kami sedang bersama dengan Qais. Lalu, ada sekumpulan orang datang menemuinya sambil membawa jasad seseorang yang terbunuh dan seseorang yang dibelenggu. Waktu itu, Qais dalam posisi duduk memeluk lututnya.

"Ini putra anda, dia dibunuh oleh keponakanmu ini," kata mereka kepada Qais.

Demi Allah, sungguh waktu itu Qais sama sekali tidak terlihat kaget dan tetap duduk sambil memeluk lutut seperti itu dengan tetap mendengarkan mereka bicara hingga selesai.

Setelah itu, kemudian Qais bin Ashim Al-Minqari menoleh ke arah salah satu putranya yang ada di masjid dan berkata kepadanya, "Lepaskan ikatan tali dari tangan sepupumu itu, makamkan saudaramu ini, kemudian kirimkan

seratus unta kepada ibumu sebagai diat putranya yang terbunuh ini, karena dia adalah perempuan asing."

Lantas, Qais menyenandungkan bait-bait syair berikut,

"Saya adalah orang yang kemuliaannya tidak ternodai
oleh perilaku kotor dan tidak pula oleh ketololan

Dari suku Minqar dalam keluarga baik dan terhormat
Dahan dikelilingi oleh ranting-ranting di kanan-kirinya

Mereka adalah para orator ketika berbicara
berwajah bersih dan terjaga mulut mereka

Mereka tidak tahu kekurangan para tetangganya
yang mereka tahu hanya kebaikan-kebaikannya"

Setelah Qais wafat, ada seorang penyair berkata,

"Salamullahi 'alaika wa rahmatuhu wahai Qais bin Ashim
Salam hormat dari orang yang telah engkau beri nikmat

Ketika dia mengunjungi negerimu dari tempat yang jauh
maka dia pun akan merasa aman dan sejahtera

Kepergian Qais bin Ashim bukanlah hilangnya satu orang
tapi kepergiannya adalah keruntuhan bangunan kaum"[177]

Kisah Ke-279

Tak Perlu Engkau Memaksa Kudamu Karena Engkau Tak Akan Bisa Menyusul Kami

Ubaidullah bin Umar Al-Qawariri berkata; Saya hampir tidak pernah melewatkan shalat isyak secara berjamaah di masjid. Pada suatu waktu, saya kedatangan tamu hingga membuat waktu saya tersita. Lalu, saya bergegas pergi mencari jamaah shalat ke kabilah-kabilah yang ada di Bashrah, tapi sayang semua orang sudah selesai menunaikan shalat.

177 Lihat; *Zad Al-Ma'ad* (2/383), *Al-Isti'ab fi Ma'rifat Al-Ashhab* (1/401), *Al-Aghani* (3/136), *Al-'Aqd Al-Farid* (1/94), *Al-Bayan wa At-Tabyin* (1/220), dan *Syarh Diwan Al-Hamasah* (1/245).

Dalam hati, saya membatin, bukankah Rasulullah ﷺ bersabda bahwa shalat berjamaah mengungguli shalat seorang diri sebanyak dua puluh satu derajat?[178] Dalam riwayat lain disebutkan dua puluh lima derajat,[179] dan ada riwayat lain yang menyebutkan dua puluh tujuh derajat.[180]

Kemudian, saya kembali pulang dan menunaikan shalat isyak sebanyak dua puluh tujuh kali. Kemudian, setelah itu, saya beranjak ke tempat tidur. Dalam tidur, saya bermimpi sedang bersama beberapa orang yang sedang menunggang kuda dan saya juga menunggang seekor kuda yang sama seperti kuda mereka. Dalam mimpi itu, ceritanya kami akan melakukan lomba pacuan kuda. Lalu, ada salah satu dari mereka menoleh kepadaku dan berkata, "Engkau tidak perlu terlalu memaksa kudamu, karena engkau tidak akan bisa menyusul kami."

"Kenapa?" Tanyaku kepadanya.

Dia berkata, "Karena kami shalat isyak berjamaah."

Kisah Ke-280

Kisah hudzaifah bin qatadah al-mar'asyi

Hudzaifah bin Qatadah Al-Mar'asyi bercerita kepada kami; Pada suatu waktu, saya naik kapal, lalu kapal tersebut pecah. Waktu itu, saya masih bisa menyelamatkan diri dengan menaiki salah satu papan kapal bersama seorang perempuan. Kami terombang-ambing di atas papan tersebut selama tujuh hari. Waktu itu, perempuan tersebut mengeluh kehausan. Lalu, saya berdoa semoga Allah berkenan memberi kami minum. Tiba-tiba, ada tali menjulur dari atas dan pada ujungnya terikat sebuah kantong berisikan air. Lalu, perempuan tersebut meminumnya. Ketika saya melihat ke atas, ternyata ada seorang laki-laki sedang duduk bersila di awang-awang.

"Siapa engkau?" Tanyaku kepadanya.

"Saya dari golongan manusia," jawab orang itu.

"Bagaimana engkau bisa mencapai kedudukan seperti itu?" Tanyaku kepadanya.

---

178 *Lihat; Tarikh Baghdad* (4/457).

179 Muttafaq Alaih; Al-Bukhari (610), Muslim (1036).

180 Muttafaq Alaih; Al-Bukhari (609), Muslim (1038).

"Saya lebih memprioritaskan Allah daripada hawa nafsuku, sehingga Allah mengangkatku pada kedudukan seperti ini sebagaimana yang engkau lihat," jawabnya.

Kisah Ke-281

Kisah Bisyir bin Al-Harits dengan Seorang Sufi dalam Hal Ridha dan Kepasrahan

Abbas bin Dihqan bercerita kepada kami, dia berkata; Ahmad bin Az-Zayyat bercerita kepadaku; Pada suatu waktu, saya menghadiri majlis Bisyir bin Al-Harits yang saat itu sedang berbicara tentang ridha dan kepasrahan. Tiba-tiba, ada seorang sufi berkata, "Wahai Abu Nashr, engkau tidak sudi menerima sesuatu dari tangan makhluk, tapi tujuan engkau adalah untuk pencitraan dan mencari simpati, supaya engkau dihormati dan dipandang sebagai orang mulia. Jika memang engkau benar-benar seorang zahid sejati dan betul-betul berpaling dari dunia, maka terimalah dari mereka untuk menghapus pencitraanmu dan menghilangkan kemuliaanmu di mata mereka, lalu berikanlah kepada orang-orang miksin apa yang mereka berikan kepadamu itu. Berpeganganlah engkau pada tali tawakal, maka engkau akan mendapatkan makananmu dari arah yang tidak diketahui."

Kawan-kawan Bisyir pun tampak tersinggung dengan sikap orang tersebut.

Lalu, Bisyir berkata, "Dengarkanlah, sesungguhnya orang fakir ada tiga kategori. Pertama, orang fakir yang tidak mau meminta, dan jika diberi tidak mau menerima. Ini adalah termasuk golongan *ruhaniyun*. Jika dia memohon kepada Allah, maka Allah akan mengabulkannya. Dan ketika dia bersumpah, maka Allah membuat sumpahnya itu menjadi nyata (kata-katanya mujarab).

Kedua, orang fakir yang tidak meminta, tapi jika diberi mau menerima. Dia termasuk pada golongan yang berada pada tingkatan menengah dalam hal ketawakalan.

Dan ketiga, yaitu orang fakir yang meyakini kesabaran dan penyesuaian waktu. Jika sedang butuh, maka dia keluar menemui hamba-hamba Allah,

namun hatinya tertuju kepada Allah dengan permohonan. Maka, kafaratnya adalah ketulusan dan kejujurannya dalam memohon.

Kisah Ke-282

Kisah Ma'ruf Al-Karkhi Dengan Seorang Abid

Diceritakan dari Ma'ruf Al-Karkhi, dia berkata; Suatu ketika saya pernah melihat seorang laki-laki berjalan di lembah Marj Dibaj tanpa membawa bekal apa pun. Saya lantas mendekatinya dan menyapanya dengan ucapan salam, lalu dia pun menjawab salamku.

"Semoga Allah merahmati engkau. Ke mana engkau ingin pergi?" Kataku kepadanya.

"Saya tidak tahu," jawabnya.

"Apakah ada orang yang ingin pergi ke suatu tempat, tapi dia tidak tahu hendak ke mana?"

"Ada, dan saya salah satunya," jawab orang itu.

"Engkau berniat pergi ke mana?" Tanyaku kepadanya.

"Makkah," jawabnya.

"Engkau berniat pergi ke Makkah, tapi engkau tidak tahu ke mana engkau pergi?" Kataku menimpali.

"Ya, betul. Berapa kali saya ingin pergi ke Makkah, lalu Dia mengembalikanku ke Tharsus. Berapa kali saya ingin pergi ke Tharsus, lalu Dia membawaku pergi ke Makkah. Berapa kali saya ingin pergi ke Bashrah, lalu Dia membuatku berjalan menuju ke Abbadan," jawabnya.

"Dari mana engkau bisa mendapatkan makanan?" Tanyaku kepadanya.

"Dari mana pun yang Dia kehendaki. Makanan tersaji ketika saya lapar, dan makanan tidak tersaji ketika saya kenyang. Sesekali Dia memuliakanku dan sesekali menghinakanku. Sesekali Dia membuatku mendengar suara yang mengatakan; Wahai pencuri, tidak ada orang yang lebih jelek darimu di muka bumi ini,' dan sesekali Dia membuatku mendengar suara; Tidak ada orang

sepertimu dan tidak ada orang yang lebih zuhud darimu di muka bumi.' Sesekali Dia membuatku tertidur di atas alas yang empuk dan halus, dan sesekali Dia mengusirku, membangunkanku dan membuatku tertidur di pemakaman," jawabnya.

"Semoga Allah merahmati engkau. Siapakah Dia itu?" Kataku kepadanya.

"Allah, Dia pernah membuatku terlempar di lautan tanpa tepian," jawabnya.

Lelaki itu pun menangis tersedu-sedu, hingga saya merasa kasihan kepadanya, dan saya pun ikut menangis karena terharu.

Kemudian, saya mendengar suara jeritan dari setiap penjuru, padahal waktu itu di sana tidak tampak ada siapa-siapa. Lalu saya berkata, "Semoga Allah merahmati engkau. Saya mendengar suara tangisan lain."

"Betul, itu adalah suara tangisan sahabat-sahabat karib saya dari bangsa jin. Setiap kali saya menangis, mereka juga ikut menangis," jawabnya menjelaskan.

Lantas, dia pun berlalu pergi, sementara saya masih merasa takjub dengan apa yang saya lihat dan saya merasa diri ini kerdil.

Kemudian, saya menyusul orang itu dan berkata, "Tolong jelaskan kepadaku bagaimana semua ini bisa terjadi?"

Dia pun merasa terkejut dan berkata, "Wahai pencuri, engkau telah mengganggu hubunganku dengan Tuhanku. Tidak, demi kemuliaan dan keagungan-Nya, saya tidak akan menjelaskannya." Lalu dia berlalu pergi.

Kisah Ke-283

Kisah Abu Hazim Al-Qadhi Dengan Al-Mu'tadhid

Thalhah bin Muhammad bin Ja'far bercerita kepada kami, dia berkata; Habib Az-Zarra' bercerita kepadaku; Sewaktu masih anak-anak, kami bermain dengan Abu Hazim bin Abdil Hamid bin Abdil Aziz Al-Qadhi. Dalam permainan tersebut, kami pura-pura mendaulatnya sebagai seorang qadhi, sementara kami pura-pura sebagai pihak-pihak yang berperkara.

Hari demi hari pun berlalu, hingga akhirnya dia benar-benar menjadi seorang qadhi.

Abul Hasan Abdul Wahid bin Muhammad Al-Hishni mengatakan bahwa Qadhi Abu Hazim bin Abdil Hamid bin Abdil Aziz adalah sosok qadhi yang sangat keras dan tegas.

Pernah, Khalifah Al-Mu'tadhid mengutus Tharif Al-Mukhalladi untuk menemui Qadhi Abu Hazim Aziz untuk melaporkan kasus utang-piutang antara Al-Mu'tadhid dengan Ash-Shibghi.

Tharif Al-Mukhalladi berkata kepadanya, "Ash-Shibghi pernah melakukan transaksi tidak secara tunai dengan Al-Mu'tadhid dan dia masih memiliki tanggungan hutang kepada Al-Mu'tadhid. Saya mendapat informasi bahwa pihak-pihak yang berpiutang kepada Ash-Shibghi telah melaporkannya kepada engkau dan mereka berhasil membuktikan dakwaan mereka, sehingga engkau memutuskan piutang mereka dibayar dari harta Ash-Shibghi. Untuk itu, Al-Mu'tadhid meminta engkau untuk memberikan putusan yang sama untuknya."

Lalu, Qadhi Abu Hazim berkata kepadanya, "Sampaikan kepada Amirul Mukminin Al-Mu'tadhid, semoga Allah memberinya panjang umur, bahwa dia ingat akan ucapannya kepadaku ketika dia menunjukku sebagai qadhi, bahwa dirinya memasrahkan sepenuhnya kewenangan kehakiman kepadaku dan dia tidak akan melakukan intervensi apa pun. Saya tidak akan memberikan putusan yang memenangkan pihak penggugat atas pihak tergugat kecuali harus berdasarkan *bayyinah* (bukti dan saksi)."

Lalu, Tharif Al-Mukhalladi pulang untuk menemui Al-Mu'tadhid dan menyampaikan laporan hasil pertemuannya dengan Qadhi Abu Hazim.

Al-Mu'tadhid berkata, "Sampaikan kepada Qadhi Abu Hazim bahwa si Fulan dan si Fulan –dua orang terkemuka dan terhormat waktu itu– akan bersaksi untukku."

Qadhi Abu Hazim berkata, "Silakan mereka berdua bersaksi, tapi saya akan mencari informasi tentang rekam jejak, kredibilitas, dan integritas mereka berdua. Jika memang ternyata mereka berdua adalah orang yang memiliki kredibilitas dan integritas, maka saya akan menerima kesaksian mereka berdua. Akan tetapi, jika tidak, maka saya akan memutuskan sesuai dengan apa yang menurutku terbukti kebenarannya."

Akhirnya, kedua orang tersebut menolak untuk bersaksi karena segan dan gentar. Qadhi Abu Hazim pun menolak gugatan Khalifah Al-Mu'tadhid.

Kisah Ke-284

Kisah Lain Qadhi Abu Hazim Dengan Khalifah Al-Mu'tadhid

Waki' Al-Qadhi bercerita kepada kami; Pada masa Khalifah Al-Mu'tadhid, saya diberi tugas oleh Qadhi Abu Hazim bin Abdil Hamid untuk mengurus sejumlah tanah wakaf, dan di antaranya adalah tanah wakaf Al-Hasan bin Sahl.

Tanah wakaf Al-Hasan bin Sahal kebetulan berbatasan langsung dengan istana yang dikenal dengan nama istana Al-Hasani. Pada saat Al-Mu'tadhid memperluas istana tersebut, ada sebagian tanah wakaf Al-Hasan yang dimasukkan ke dalam area istana.

Pada akhir tahun, saya melaporkan hasil perolehan dari tanah wakaf tersebut kepada Qadhi Abu Hazim. Semua hasil perolehan tersebut telah saya kumpulkan kecuali hasil perolehan dari bagian tanah wakaf yang dimasukkan oleh Al-Mu'tadhid ke dalam area istana.

Setelah itu, saya minta izin untuk mendistribusikan hasil perolehan dari tanah wakaf tersebut kepada pihak-pihak yang berhak mendapatkan.

"Apakah hasil perolehan dari tanah wakaf yang dimasukkan oleh Amirul Mukminin Al-Mu'tadhid ke dalam area istana sudah engkau ambil?" Tanya Qadhi Abu Hazim kepadaku.

"Siapa yang berani menuntut Khalifah Al-Mu'tadhid?" Jawabku kepadanya.

"Sungguh demi Allah, engkau tidak akan mendistribusikan hasil perolehan tanah wakaf tersebut kecuali setelah engkau meminta Khalifah Al-Mu'tadhid membayar hasil perolehan dari bagian tanah wakaf yang dia masukkan ke dalam area istana itu. Sungguh demi Allah, saya akan mengundurkan diri jika Khalifah Al-Mu'tadhid tidak mau membayarnya," kata Qadhi Abu Hazim kepadaku.

"Pergilah engkau untuk menemui Khalifah Al-Mu'tadhid sekarang dan mintalah dia membayarnya," kata Qadhi Abu Hazim.

"Siapa yang akan mengantarkan saya ke sana?" Tanyaku kepadanya.

"Temui Shafi Al-Hazmi dan mintalah dia mengantarmu ke sana. Katakan kepadanya bahwa engkau diutus untuk suatu urusan. Setelah engkau sampai di istana, sampaikan kepada khalifah apa yang saya katakan kepadamu," kata Qadhi Abu Hazim.

Lalu, saya pun menemui Shafi Al-Hazmi untuk memintanya mengantar saya ke istana. Kemudian, kami pun pergi dan sampai di istana pada petang hari.

Ketika saya menghadap khalifah, tampaknya dia tahu bahwa ada suatu urusan penting. "Sepertinya ada urusan penting, katakanlah!," kata Khalifah Al-Mu'tadhid dengan raut penasaran. Lantas, saya menjelaskan urusan yang ada dan berkata, "Begini, saya diberi tugas oleh Qadhi Abu Hazim untuk mengelola tanah wakaf Al-Hasan bin Sahl. Ada sebagian dari tanah itu yang engkau masukkan menjadi bagian dari area istana. Ketika saya melaporkan hasil perolehan dari tanah wakaf tersebut untuk selanjutnya didistribusikan kepada pihak-pihak yang berhak mendapatkan, Qadhi Abu Hazim menolak mendistribusikannya kecuali setelah saya bisa mendapatkan hasil perolehan dari bagian tanah wakaf yang engkau masukkan menjadi bagian dari area istana tersebut. Karena itu, dia mengutus saya untuk menyampaikan hal ini kepada engkau."

Mendengar penjelasan tersebut, Al-Mu'tadhid diam beberapa saat sambil berpikir. Kemudian dia berkata, "Qadhi Abu Hazim benar."

"Wahai Shafi, tolong ambilkan peti uang," kata khalifah memberikan instruksi kepadanya.

Shafi pun mengambil sebuah peti uang, lalu Al-Mu'tadhid berkata kepadaku, "Berapa jumlah uang yang harus saya serahkan kepadamu?"

"Tahun lalu, hasil dari tanah wakaf tersebut adalah empat ratus dinar," kataku menjelaskan.

"Apakah engkau memiliki pengetahuan tentang masalah koin uang dan berat timbangannya?" Tanya khalifah kepadaku.

"Ya, saya paham," jawabku.

"Ambilkan timbangan!," kata khalifah.

Kemudian, Khalifah Al-Mu'tadhid mengambil sejumlah koin dinar dari dalam peti, lalu menimbangnya. Setelah genap empat ratus dinar, lantas dia menyerahkannya kepadaku.

Kemudian, saya pun pamit pulang untuk menemui kembali Qadhi Abu Hazim dan menyampaikan hasilnya.

"Gabungkan uang itu dengan yang lain. Besok, uang itu langsung engkau distribusikan kepada pihak-pihak yang berhak mendapatkan. Ingat, jangan engkau tunda-tunda," kata Qadhi Abu Hazim kepadaku.

Orang-orang pun menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Qadhi Abu Hazim atas langkahnya itu dan keberaniannya menghadapi Khalifah Al-Mu'tadhid untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Mereka juga menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada Khalifah Al-Mu'tadhid atas sikapnya yang adil dan objektif tersebut.[181]

Kisah Ke-285

Qadhi Abu Hazim Menyerahkan Diyat Kepada Pihak yang Berhak

Qadhi Abu Thahir Muhammad bin Ahmad bin Abdillah bin Nashr bercerita kepada kami; Saya mendapat informasi bahwa pada saat menjadi qadhi di Syarqiyah, Abu Hazim Al-Qadhi pernah menangani sebuah perkara hukum antara dua orang. Pada saat di majlis persidangan, salah satunya bersikap terlalu lancang hingga pantas dijatuhi sanksi. Akhirnya, Abu Hazim menginstruksikan agar orang itu diberi hukuman pendisiplinan.

Setelah dihukum, orang itu justru langsung meninggal dunia seketika.

Kemudian Abu Hazim langsung mengirim surat kepada Khalifah Al-Mu'tadhid, "Diberitahukan kepada Amirul Mukminin, semoga Allah memberinya panjang umur, bahwa ada dua orang yang berperkara lapor kepadaku. Dalam majlis persidangan, salah satunya bersikap terlalu lancang hingga menurutku dia layak diberi hukuman disiplin. Saya pun menginstruksikan agar orang itu diberi hukuman disiplin. Setelah itu, dia tiba-tiba meninggal dunia seketika. Karena orang itu meninggal dunia disebabkan oleh hukuman disiplin tersebut, sementara hukuman yang dijatuhkan terhadapnya itu mengandung mashlahat kaum Muslimin, maka menurut peraturan yang berlaku, diyatnya dibayar oleh negara dengan menggunakan dana dari Baitul Mal. Untuk itu, jika Amirul Mukminin memerintahkan supaya saya mengambil diyat tersebut untuk selanjutnya saya serahkan kepada keluarganya, maka akan segera dilaksanakan."

---

181 *Lihat; Tarikh Baghdad* (5/51).

Lalu Khalifah Al-Mu'tadhid mengirim surat balasan, "Kami telah menugaskan orang untuk membawa diyat itu kepadamu."

Al-Mu'tadhid pun mengirimkan uang sebanyak sepuluh ribu dirham kepada Qadhi Abu Hazim. Lalu, Abu Hazim memanggil ahli waris orang tersebut untuk melakukan serah terima uang diyat.

Kisah yang sama juga diceritakan oleh At-Tanukhi dari Abu Ubaidillah Al-Marzubani dari Ibrahim bin Muhammad bin Syihab dari Abu Hazim Al-Qadhi.

Kisah Ke-286

Kisah Sufyan Ats-Tsauri dengan Abu Ja'far Ar-Razi

Diceritakan dari Bisyir bin Al-Harits, bahwasanya Abu Ja'far Ar-Razi adalah sahabat Sufyan bin Said Ats-Tsauri. Abu Ja'far termasuk orang yang rajin pergi haji. Dia juga menjalin kerja sama dagang dengan Sufyan. Jika dia datang ke Kufah, maka Sufyan selalu menjemputnya di jembatan. Jika dia ingin pergi ke Makkah, maka Sufyan selalu mengantarnya sampai ke Najaf.

Pada suatu tahun, Abu Ja'far Ar-Razi singgah di Madinah As-Salam. Di sana, dia ditemui oleh orang-orang penyandang tunanetra.

Mereka berkata kepadanya, "Wahai Abu Ja'far, kami punya keluhan menyangkut pejabat yang ditunjuk oleh Amirul Mukminin untuk memimpin di kota ini. Pejabat tersebut telah melakukan korupsi dengan 'menyunat' jatah insentif kami dan dia berperilaku buruk. Tolong sampaikan keluhan kami ini kepada Amirul Mukminin."

Akan tetapi, Abu Ja'far Ar-Razi enggan membantu mereka. Hal itu pun sampai ke telinga Sufyan Ats-Tsauri. Namun, Sufyan tetap bersikap baik kepadanya, menjemputnya di jembatan dan mengantarnya hingga ke Najaf, bahkan dia memberikan bantuan lebih banyak lagi kepadanya.

Pada tahun berikutnya, Abu Ja'far kembali datang dan dia ingin pergi haji seperti biasanya. Para penyandang tunanetra tersebut kembali menemui Abu Ja'far serta menyampaikan keluhan dan permohonan yang sama seperti sebelumnya. Akhirnya, hatinya merasa iba dan kasihan kepada mereka, sehingga dia bersedia membantu mereka.

Lantas, Abu Ja'far pergi ke Bab Adz-Dzahab dan berkata kepada penjaga pintu, "Tolong sampaikan kepada Amirul Mukminin bahwa saya ada di pintu dan ingin menghadap."

Lalu penjaga pintu masuk. Tidak lama kemudian, penjaga pintu kembali dan mempersilakan Abu Ja'far masuk.

Lalu, Abu Ja'far pun masuk menemui Khalifah Al-Manshur. Di dalam, Al-Manshur menyambut kedatangannya, memuliakannya sedemikian rupa dan menanyakan kabarnya.

"Ada yang bisa saya bantu?" Tanya Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur kepada Abu Ja'far Ar-Razi.

"Ya," jawabnya.

Lalu, dia mulai menceritakan keluhan para penyandang tunanetra tersebut.

"Baiklah, kami akan mencopot pejabat tersebut dan menggantinya dengan orang yang mereka inginkan," kata Khalifah Al-Manshur.

Tidak ketinggalan pula, Khalifah Al-Manshur juga memberi hadiah kepada Abu Ja'far Ar-Razi berupa uang sebanyak sepuluh ribu dirham atas jasanya, yaitu bersedia melaporkan keluhan masyarakat penyandang cacat tunanetra tersebut.

Ketika uang hadiah tersebut sudah di tangan, Abu Ja'far merasa sangat menyesal dan mengetahui bahwa dia telah melakukan kesalahan.

Kemudian, dia duduk di luar tembok istana, lalu mencari kain dan menyobeknya menjadi beberapa bagian untuk selanjutnya digunakan membungkus uang tersebut menjadi beberapa bungkus, lalu memberikannya kepada orang-orang. Kemudian dia menyibak-nyibakkan bajunya untuk memastikan sudah tidak ada sekeping dirham pun yang tersisa.

Kejadian tersebut sampai juga ke telinga Sufyan. Oleh karena itu, ketika Abu Ja'far memasuki Kufah, Sufyan enggan menjemputnya dan memilih untuk menghilang. Abu Ja'far pun mencari-carinya, namun tidak berhasil menemukannya. Dia bertanya kesana kemari, tapi tidak ada yang bisa menunjukkan kepada dirinya di mana Sufyan Atys-Tsauri berada.

Kemudian, ada salah satu kawan Sufyan merasa kasihan kepada Abu Ja'far dan berkata kepadanya, "Apakah engkau ada suatu keperluan?"

"Ya," jawab Abu Ja'far.

"Kalau begitu, tulislah surat, nanti akan saya sampaikan kepada Sufyan," kata orang tersebut.

Lalu, Abu Ja'far menulis sepucuk surat dan menyerahkannya kepada orang tersebut.

Kemudian, orang itu membawa surat tersebut dan menyerahkannya kepada Sufyan.

Dia bercerita; Kemudian, saya pergi mencari Sufyan Ats-Tsauri. Ternyata, waktu itu dia sedang berada di sebuah bilik sambil merebahkan diri menghadap ke arah kiblat. Setelah mengucapkan salam, surat tersebut saya perlihatkan kepadanya.

"Apa itu?" Tanya Sufyan Ats-Tsauri.

"Surat Abu Ja'far Ar-Razi," jawabku.

"Tolong bacakan," katanya.

Setelah saya membacakan surat itu, Sufyan lantas berkata, "Tolong tuliskan balasannya di balik surat tersebut."

Lalu, saya menulis basmalah lebih dulu, kemudian berkata kepadanya, "Apa yang harus saya tulis?"

Sufyan berkata, "Tulis ayat,

Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil melalui lisan Dawud dan Isa bin Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. (Al-Maa'idah: 78)

Setelah itu, tulis; Kembalikan kepadaku barang-barang daganganku yang ada padamu, saya tidak menginginkan keuntungannya."

Kemudian, saya bawa surat itu kepada Abu Ja'far Ar-Razi. Waktu itu, Kufah ramai sekali dipenuhi dengan kerumunan orang. Lalu, mereka memperhatikan surat tersebut dan sepakat untuk memperlihatkannya kepada Ibnu Abi Laila, tapi tanpa memberitahukan siapa yang menulis surat itu dan siapa yang menulis balasannya. Hal itu mereka lakukan untuk mencari tahu apa kira-kira pendapat Ibnu Abi Laila.

Setelah surat tersebut diperlihatkan kepada Ibnu Abi Laila dan dia baca, lantas dia berkata, "Surat ini ditulis oleh seorang penjilat, sedangkan balasannya ditulis oleh orang yang hanya menginginkan Allah semata."[182]

182 Lihat; *Tarikh Baghdad* (5/88).

Kisah Ke-287

Kisah Seorang Sufi yang Miskin dan Sikap Iffah

Ahmad bin Muhammad Al-Bazzar bercerita kepada kami; Pada suatu malam Asyura, saya sedang berada di Abbadan. Lalu, saya masuk ke rumah persinggahan. Di sana, saya melihat ada orang miskin sedang duduk sambil makan roti dengan garam yang ditumbuk. Hati saya terenyuh melihat pemandangan tersebut dan merasa iba kepadanya.

Waktu itu, saya membawa uang sebanyak seribu dinar untuk dibagi-bagikan di Abbadan. Lantas, saya coba mencari informasi tentang orang tersebut. Orang-orang bilang bahwa orang tersebut adalah orang yang paling tinggi kezuhudannya di tempat tersebut serta memiliki pengetahuan yang luas tentang tasawuf.

Dalam hati saya berkata, "Dinar ini akan saya berikan kepadanya saja, karena di Abbadan ini saya tidak tahu siapa orang-orang yang berhak mendapatkannya."

Keesokan harinya, saya pergi menemuinya, lalu saya menyapanya dengan mengucapkan salam dan duduk di sampingnya. Dia menyambut saya dengan ramah, dan saya pun membalasnya, sehingga kami mulai merasa akrab. Saya berkata kepadanya, "Tadi malam, saya melihat engkau makan roti dengan garam, dan saya tahu engkau kemarin berpuasa. Untuk itu, saya bawakan sesuatu yang bisa engkau manfaatkan."

Kemudian setelah itu, saya menyerahkan kantong berisikan uang kepadanya dan berkata, "Ini uang seribu dinar untuk engkau."

Dia pun langsung memandangi saya dengan pandangan mata tajam dan berkata, "Ambil saja kembali uang itu. Seperti inilah akibatnya jika seseorang membuka rahasianya kepada orang lain."

Kisah Ke-288

Kisah Seorang Pemuda yang Menganut Jalan Tawakal

Diceritakan dari Abu Isa Al-Kharraz dari Ayub Al-Jamal, bahwa ada seorang pemuda yang menganut jalan tawakal. Dia begitu enggan mendapatkan sesuatu dari orang lain. Makanan akan tersaji untuknya dengan sendirinya ketika dia

butuh makan. Lalu, ada orang berkata kepadanya, "Hati-hati dan waspadalah, jangan sampai setan memperdaya engkau."

Lalu, dia berkata, "Kepada Allah-lah saya memandang dan dari-Nya pula saya mendapatkan rezeki yang Dia berikan kepadaku. Jika musuhku telah ditundukkan untukku, maka semoga Allah tidak membiarkannya terlepas. Adakah sesuatu yang lebih baik dari keadaanku di mana musuhku menjadi pelayanku, sementara saya tetap terfokus sepenuhnya kepada Allah, dan bukan kepadanya?"

Kisah Ke-289
Kisah Al-Junaid Ketika Thawaf

Ja'far Al-Khuldi bercerita kepada kami, dia berkata; Saya mendengar Al-Junaid berkisah; Pada suatu kesempatan, saya pergi haji dan tinggal di dekat Makkah. Setiap malam tiba, saya pergi ke Masjidil Haram untuk thawaf. Pada saat sedang thawaf, saya melihat seorang perempuan muda sedang melakukan thawaf juga sambil bersenandung,

"Rasa cinta ini menolak untuk bersembunyi, padahal saya sudah berupaya memendam dan menyembunyikannya

sehingga ia pun bersemayam dan menetap di dalam diri ini
Ketika rindu menggelora, maka hati ini terus menyebut-Nya

dan jika saya ingin dekat dengan-Nya, maka Dia pun mendekat
Saat Dia muncul, saya seakan-akan tenggelam dan lenyap

kemudian Dia membuat saya hidup untuk-Nya, dan Dia membuat saya bahagia hingga merasa terbang melayang"

Lalu, saya berkata kepadanya, "Wahai perempuan muda, tidakkah engkau takut kepada Allah di tempat seperti ini?! Beraninya engkau mengucapkan kata-kata seperti itu?"

Lalu, dia menoleh dan berkata, "Wahai Junaid,

Kalaulah bukan karena ketaqwaan, pastilah engkau
tak akan melihatku meninggalkan nikmat kehidupan

Sungguh, ketaqwaan mengusirku dari kampung halaman
Saya lari karena kasmaran dan mabuk cinta kepada-Nya"

Kemudian dia berkata, "Wahai Junaid, engkau thawaf mengelilingi Ka'bah atau Pemilik Ka'bah?"

"Saya thawaf mengelilingi Ka'bah," jawabku.

Lalu, dia menengadahkan kepalanya ke atas dan berkata, "Mahasuci Engkau! Mahasuci Engkau! Betapa agung kehendak-Mu pada makhluk-Mu! Makhluk seperti batu thawaf mengelilingi batu."

Kemudian dia kembali bersenandung,

"Mereka thawaf mengitari batu karena ingin mendekatkan diri
kepada-Nya, sementara hati mereka lebih keras dari batu

Mereka bingung, sampai mereka tak tahu siapa diri mereka
Mereka tinggalkan tempat kedekatan di bagian dalam pikiran

Seandainya mereka memang benar-benar tulus mencintai
Niscaya sifat-sifat mereka lenyap dan digantikan munculnya
sifat-sifat cinta dengan selalu menyebut dan mengingat-Nya"

Al-Junaid berkata, "Lalu, saya pun jatuh pingsan tak sadarkan diri mendengar kata-kata perempuan muda tersebut. Kemudian, ketika siuman, saya sudah tidak melihatnya lagi."[183]

Kisah Ke-290

Kisah Seorang Gubernur Dengan Ulama Bashrah

Abu Hatim Sahal bin Muhammad As-Sijistani bercerita kepada kami; Ada seorang pejabat dari Kufah mengunjungi kami. Dia adalah seorang pejabat yang sangat mumpuni dan cerdas. Menurut sepengetahuanku, tidak ada pejabat di Bashrah ini yang memiliki kecerdasan dan kemampuan melebihi pejabat tersebut.

183 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah* (2/30).

Saya datang menemuinya. Dalam pertemuan itu, terjadi dialog seperti berikut,

"Wahai As-Sijistani, siapa saja ulama kalian di Bashrah ini?" Tanya dia kepadaku.

"Az-Ziyadi adalah ulama yang paling pakar dalam memahami ilmu Al-Ashma'i. Al-Mazini adalah ulama yang paling pakar dalam disiplin ilmu nahwu. Hilal Ar-Ra`yi adalah ulama yang paling pakar dalam disiplin ilmu fiqih. Asy-Syadzakuni adalah ulama yang paling pakar dalam bidang hadits. Saya sendiri menekuni ilmu Al-Qur`an. Sementara itu, Ibnul Kalbi adalah pakar dalam dunia tulis menulis syarat," jawabku kepadanya.

Lantas, pejabat tersebut berkata kepada sekretarisnya, "Besok, tolong undang dan kumpulkan mereka semua."

Keesokan harinya, kami pun berkumpul bersama dengan pejabat tersebut.

"Mana Al-Mazini?" Katanya.

"Saya, semoga Allah merahmati engkau," jawab Abu Utsman Al-Mazini.

"Bolehkah memerdekakan budak yang buta sebelah sebagai pembayaran kafarat zhihar?" Tanya pejabat tersebut kepada Al-Mazini.

"Saya bukan ahli fiqih, saya ahli bahasa Arab," kata Al-Mazini.

"Wahai Az-Ziyadi, dalam kasus seorang perempuan yang menggugat cerai suaminya (khuluk) dengan tebusan sepertiga dari maskawinnya, bagaimana engkau memutuskan masalah ini?" Kata pejabat tersebut kepada Az-Ziyadi.

"Masalah itu bukan spesialisasi saya, tapi spesialisasinya Hilal Ar-Ra`yi," jawab Az-Ziyadi.

"Wahai Hilal, berapa isnad riwayat Ibnu Aun dari Al-Hasan?" Tanya pejabat tersebut kepada Hilal Ar-Ra`yi.

"Masalah itu bukan bidang saya, tapi bidangnya Asy-Syadzakuni," jawab Hilal Ar-Ra`yi.

"Wahai Asy-Syadzakuni, siapa imam yang membaca ayat, '*yatsnuuna shuduurahum*'?"[184]

Tanya pejabat tersebut kepada Asy-Syadzakuni.

"Itu bukan spesialisasi saya, tapi itu spesialisasinya Abu Hatim," jawab Asy-Syadzakuni.

184 QS. Hud: 5.

"Wahai Abu Hatim, bagaimana engkau menulis sebuah surat kepada Amirul Mukminin untuk menjelaskan kondisi perekonomian penduduk Bashrah yang sedang menurun dan gagal panen yang mereka alami, lalu meminta Amirul Mukminin untuk memperhatikan masalah tersebut dan memberikan solusinya?" Tanya pejabat tersebut kepada Abu Hatim.

"Saya bukanlah pakar balaghah dan tulis menulis, saya pakar ilmu Al-Qur`an," jawab Abu Hatim.

Pejabat tersebut kemudian berkata, "Betapa menyedihkan seseorang yang belajar selama lima puluh tahun, tapi dia hanya mampu menguasai satu disiplin ilmu saja, sehingga ketika ditanya tentang disiplin ilmu yang lain, maka dia tidak bisa memberikan jawaban apa-apa. Akan tetapi, ulama kami di Kufah adalah Al-Kisa`i. Seandainya dia ditanya tentang semua itu, niscaya dia bisa menjawabnya."

Kisah Ke-291
Kisah Asy-Syirazi dan Seorang Nenek

Abu Dzikra Asy-Syirazi bercerita kepada kami; Pada suatu ketika, saya kebingungan dan tidak tahu arah di tengah padang gurun Irak selama berhari-hari tanpa menemukan suatu apa pun yang bisa saya gunakan untuk keluar dari situasi tersebut.

Setelah beberapa hari, saya melihat di kejauhan ada sebuah tenda berbahan bulu. Saya pun berjalan mendekatinya. Ternyata, itu adalah sebuah rumah yang ditutupi dengan semacam penutup. Lantas, saya coba mengucapkan salam. Ternyata, salamku dijawab oleh seorang nenek yang ada di dalam rumah tersebut.

"Dari mana engkau datang?" Tanya nenek tersebut.

"Dari Makkah," jawabku.

"Engkau hendak pergi ke mana?" Tanya si nenek.

"Syam," jawabku.

"Dilihat dari sosokmu, sepertinya engkau adalah seorang sufi. Mengapa engkau tidak menetap di *zawiyah* (tempat beribadah dan berdzikir bagi orang-

orang sufi) sampai datang kepadamu sesuatu yang pasti (kematian). Kemudian, perhatikan sepotong roti yang engkau makan, dari mana datangnya," kata nenek tersebut.

Kemudian dia kembali berkata, "Apakah engkau hafal Al-Qur`an?"

"Ya," jawabku.

"Tolong bacakan untukku akhir surat Al-Furqan," kata si nenek.

Lalu, saya pun membacakan ayat yang dia maksud. Tiba-tiba, dia menjerit dan jatuh pingsan. Setelah malam tiba, dia siuman, lalu membaca ayat-ayat yang sama. Bacaannya itu membuat saya merasa sangat tersentuh dan terharu.

Setelah itu, kemudian dia berkata, "Tolong, bacakan lagi ayat-ayat tersebut."

Lalu, saya pun membaca kembali ayat-ayat yang dimaksud. Tiba-tiba, dia mengalami hal yang sama seperti yang pertama. Bahkan, kali ini dia tidak sadarkan diri lebih lama dan tak kunjung siuman.

Dalam hati, saya berkata, "Bagaimana caranya saya mendeteksi keadaan nenek ini, apakah dia masih hidup ataukah sudah meninggal dunia?"

Akhirnya, saya memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah tersebut. Belum sampai setengah mil berjalan, saya melihat sebuah lembah dan di sana terdapat sekumpulan orang Arab badui. Lalu, ada dua remaja dan seorang perempuan muda berjalan mendekatiku.

"Apakah engkau dari rumah yang ada di tengah gurun itu?" Tanya salah seorang dari mereka.

"Betul," jawabku.

"Dan engkau membaca Al-Qur`an?" Katanya menimpali.

"Ya," jawabku.

"Demi Tuhan Ka'bah, engkau pasti telah menyebabkan nenek itu meninggal dunia," katanya.

Lalu, kami pergi untuk menengok rumah tersebut. Sesampainya di sana, perempuan muda yang bersama kami itu masuk dan memeriksa si nenek. Ternyata, si nenek telah meninggal dunia.

Mengetahui hal itu, saya pun tersentak kaget dan heran dengan ucapan pemuda tersebut yang ternyata memang terbukti benar.

Lalu, saya bertanya kepada si perempuan, "Siapakah dua remaja itu?"

Dia berkata, "Nenek ini adalah saudara perempuan mereka. Sudah sejak

tiga puluh tahun nenek ini tidak suka berbicara dengan orang lain. Dia juga hanya makan dan minum tiga hari sekali.[185]

Kisah Ke-292

Nasehat Amr bin Ubaid untuk Al-Manshur

Abdullah bin Ishaq Al-Hasyimi menceritakan kepada kami dari ayahnya, Ishaq bin Al-Fadhl, dia bercerita; Pada suatu kesempatan, saya berada di depan pintu Khalifah Al-Manshur. Di sampingku ada Imarah bin Hamzah. Tiba-tiba, Amr bin Ubaid datang dengan mengendarai keledai. Lalu dia turun, menggeser karpet yang ada dengan kakinya, lalu duduk tanpa beralaskan karpet. Melihat hal itu, lantas Imarah bin Hamzah menoleh ke arahku dan berkata, "Negeri Bashrah kalian masih saja suka mengirimkan orang tolol kepada kami."

Belum sampai Imarah bin Hamzah selesai bicara, tiba-tiba Ar-Rabi' keluar dan memanggil, "Abu Utsman Amr bin Ubaid?"

Demi Allah, belum sampai Amr bin Ubaid menunjukkan dirinya, hingga Ar-Rabi' sudah tahu yang mana Amr bin Ubaid. Lalu Ar-Rabi' menjulurkan tangannya untuk membantu Amr bin Ubaid berdiri seraya berkata, "Silakan masuk, Amirul Mukminin mengundang engkau dan dia sudah menunggumu di dalam."

Lalu, Amr bin Ubaid berjalan sambil berpegangan pada tangan Ar-Rabi'.

Lantas, saya menoleh ke arah Imarah bin Hamzah dan berkata, "Orang yang engkau anggap tolol diundang masuk, sementara kita dibiarkan di sini!"

"Hal semacam ini sudah biasa terjadi di sini," kata Imarah menimpali.

Setelah begitu lama menunggu, akhirnya Ar-Rabi' keluar sementara Amr bin Ubaid berpegangan pada tangannya. Lalu Ar-Rabi' berkata kepada seorang pelayan, "Persiapkan keledai tuan Abu Utsman."

Lalu, Ar-Rabi' membantu Amr bin Ubaid naik ke atas keledainya dan merapikan pakaiannya, lalu mengantarnya pergi.

Setelah itu, Imarah mendekati Ar-Rabi' dan berkata kepadanya, "Hari ini,

185 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah* (2/22).

kalian telah memperlakukan seseorang seperti kalian memperlakukan putra mahkota kalian!"

"Demi Allah, sungguh apa yang tidak engkau ketahui dan apa yang dilakukan oleh Amirul Mukminin di dalam tadi, lebih dari itu dan lebih mengherankan," kata Ar-Rabi' menimpali.

"Maukah engkau menceritakannya kepada kami?" Kata Imarah kepadanya.

Lalu, Ar-Rabi' pun bercerita; Pada saat Amirul Mukminin mendengar kalau Amr bin Ubaid datang, maka dia langsung menginstruksikan agar majlis pertemuan segera dipersiapkan dan ruangan majlis diberi karpet tebal dan empuk. Setelah majlis pertemuan siap, Amirul Mukminin pun masuk ditemani oleh Al-Mahdi yang mengenakan pakaian resmi berikut atributnya secara lengkap. Kemudian Amirul Mukminin menginstruksikan supaya Amr bin Ubaid dipersilakan masuk.

Pada saat Amr bin Ubaid memasuki ruangan, Amirul Mukminin mengucapkan salam kepadanya, lalu Amr bin Ubaid menjawabnya. Amirul Mukminin meminta Amr bin Ubaid agar lebih mendekat lagi dan mempersilakannya duduk di sampingnya. Amirul Mukminin pun menyambutnya dengan penuh hangat. Kemudian Amirul Mukminin menanyakan kabar dirinya dan keluarganya dengan menyebut nama mereka satu persatu, baik anggota keluarganya yang laki-laki maupun yang perempuan.

Kemudian, Amirul Mukminin berkata kepada Amr bin Ubaid, "Berilah saya nasehat dan wejangan."

Lalu, Amr bin Ubaid membaca kalimat ta'awwudz, basmalah dan ayat,

وَٱلْفَجْرِ ﴿١﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿٢﴾ وَٱلشَّفْعِ وَٱلْوَتْرِ ﴿٣﴾ وَٱلَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ﴿٤﴾ هَلْ فِى ذَٰلِكَ قَسَمٌ لِّذِى حِجْرٍ ﴿٥﴾ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾ إِرَمَ ذَاتِ ٱلْعِمَادِ ﴿٧﴾ ٱلَّتِى لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِى ٱلْبِلَٰدِ ﴿٨﴾ وَثَمُودَ ٱلَّذِينَ جَابُوا۟ ٱلصَّخْرَ بِٱلْوَادِ ﴿٩﴾ وَفِرْعَوْنَ ذِى ٱلْأَوْتَادِ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ طَغَوْا۟ فِى ٱلْبِلَٰدِ ﴿١١﴾ فَأَكْثَرُوا۟ فِيهَا ٱلْفَسَادَ ﴿١٢﴾ فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ﴿١٣﴾ إِنَّ رَبَّكَ لَبِٱلْمِرْصَادِ ﴿١٤﴾

"Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil, dan malam bila berlalu. Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang

dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal. Apakah engkau tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad? (Yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain, dan kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah. Juga kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu. Karena itulah Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti adzab. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi." (Al-Fajr: 1-14)

Wahai Abu Ja'far, sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.

Mendengar ayat-ayat itu, Amirul Mukminin Abu Ja'far pun menangis tersedu-sedu, seakan-akan dia baru pertama kali mendengarnya dan tidak pernah mendengarnya sebelum itu.

"Nasehati saya lagi," kata Amirul Mukminin kepada Amr bin Ubaid.

Lalu, Amr bin Ubaid berkata, "Sesungguhnya Allah □ telah memberimu dunia seluruhnya. Untuk itu, gunakan sebagian untuk membeli dirimu dari-Nya. Ketahuilah, bahwa kekuasaan yang ada di tanganmu saat ini, sebelumnya ada di tangan orang sebelum engkau, kemudian berpindah ke tanganmu. Hal yang sama juga akan terjadi, yaitu kekuasaan itu akan lepas dari tanganmu dan berpindah ke tangan orang setelahmu. Saya memperingatkanmu terhadap suatu malam yang paginya adalah hari kiamat."

Amirul Mukminin pun menangis tersedu-sedu, bahkan tangisannya kali ini lebih hebat dari tangisan sebelumnya, hingga kering air matanya. Lalu, Sulaiman bin Mujalid berkata kepada Amr bin Ubaid, "Sudah cukup, kasihanilah Amirul Mukminin, engkau telah membuat Amirul Mukminin tertekan sejak hari ini."

Lalu, Amr bin Ubaid berkata kepada Sulaiman bin Mujalid, "Orang seperti engkau itu yang membuat kacau semua urusan. Apakah engkau mengkhawatirkan Amirul Mukminin yang sedang menangis karena takut kepada Allah?!"

Amirul Mukminin berkata kepada Amr bin Ubaid, "Wahai Abu Utsman, bantulah saya dengan sahabat-sahabatmu, niscaya saya akan memberdayakan mereka."

"Tegakkanlah kebenaran, niscaya orang-orang benar akan mengikutimu," jawab Amr bin Ubaid.

"Saya mendapatkan kabar bahwa Muhammad bin Abdillah bin Hasan –Ibnu Duraid mengatakan Abdullah bin Hasan– menulis surat kepadamu?" Tanya Amirul Mukminin.

"Memang saya pernah menerima sebuah surat yang sepertinya itu memang surat darinya," kata Amr bin Ubaid.

"Lantas, apa jawabanmu?" Tanya Amirul Mukminin.

"Bukankah engkau sudah tahu pendapatku mengenai pedang ketika engkau dulu masih sering mengunjungiku. Saya tidak setuju," kata Amr bin Ubaid.

"Ya, benar, tetapi dia bersumpah kepadaku supaya hatiku mantap dan percaya," kata Amirul Mukminin.

"Jika saya berbohong kepadamu sebagai bentuk taqiyah, maka saya juga akan bersumpah kepadamu sebagai bentuk taqiyah," jawab Amr bin Ubaid.

"Sungguh, engkau benar. Saya ingin memberimu uang sepuluh ribu dirham untuk engkau gunakan sebagai bekal dalam perjalanan dan untuk memenuhi kebutuhanmu yang lain," kata Amirul Mukminin.

"Saya tidak membutuhkannya," jawab Amr bin Ubaid.

"Demi Allah, engkau harus menerimanya," kata Amirul Mukminin mendesak.

"Demi Allah, sungguh saya tidak mau menerimanya," kata Amr bin Ubaid.

Lalu, Al-Mahdi berkata, "Amirul Mukminin bersumpah supaya engkau bersedia menerimanya, lalu engkau juga bersumpah tidak akan mau menerimanya?!"

"Siapakah pemuda ini?" Tanya Amr bin Ubaid kepada Amirul Mukminin Al-Manshur.

"Dia putraku, Al-Mahdi, dan dia adalah putra mahkotaku," jawab Amirul Mukminin.

Amr bin Ubaid berkata, "Demi Allah, sungguh engkau memberinya nama yang tidak sesuai dengan amal perbuatannya, dan engkau memberinya pakaian yang bukan merupakan pakaian orang-orang saleh. Sungguh, engkau telah mempersiapkan untuknya suatu urusan (kekuasaan) yang pada hari di mana urusan itu mendatanginya dan dia sangat senang karenanya, sementara pada saat yang sama engkau sedang sibuk."

Lalu, Amr bin Ubaid menoleh ke arah Al-Mahdi dan berkata, "Hai anak saudaraku, jika ayahmu bersumpah atas suatu hal, lalu pamanmu ini bersumpah atas hal sebaliknya, maka ayahmu lebih mampu membayar kafarat sumpah daripada pamanmu ini."

Kemudian, Amirul Mukminin berkata kepada Amr bin Ubaid, "Wahai Abu Utsman, apakah engkau punya permintaan?"

"Ya," jawabnya.

"Apa itu?" Tanya Amirul Mukminin.

"Engkau tidak usah mengutus seseorang untuk menemuiku, hingga saya sendiri yang akan mendatangimu," jawab Amr bin Ubaid.

"Jika begitu, kita tidak bisa bertemu," kata Amirul Mukminin.

"Bukankah engkau tadi menanyakan apa permintaanku," kata Amr bin Ubaid.

Lalu, Amr bin Ubaid pamit pergi. Amirul Mukminin pun terus memandangi Amr bin Ubaid yang berjalan pergi, seraya bersenandung,

"Tiap-tiap dari kalian berjalan pelan
tiap-tiap dari kalian mencari buruan
kecuali Amr bin Ubaid"[186]

Kisah Ke-293

Pesan Dua Anak Perempuan Kepada Ayahnya

Muhammad bin Suwaid Ath-Thahhan bercerita kepada kami; Pada suatu kesempatan, saya berada di majlis Ashim bin Ali. Hadir pula waktu itu Ibnu Ubaid Al-Qasim bin Salam, Ibrahim bin Abi Al-Laits dan yang lainnya. Saat itu, Ahmad bin Hambal sedang dihukum cambuk karena menolak mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk.

Ashim berkata, "Apakah ada yang mau menemaniku untuk menemui orang tersebut (penguasa yang menghukum Imam Ahmad)."

186 Lihat; *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (4/372) dan *Tarikh Baghdad* (5/306).

Akan tetapi, semuanya diam dan tidak ada satu pun yang menjawab.

Beberapa saat setelah itu, tiba-tiba Ibrahim bin Abi Al-Laits berkata, "Wahai Abul Husain, saya akan pergi bersamamu."

Kemudian, Ibrahim bin Abi Al-Laits kembali berkata, "Wahai Abul Husain, saya ingin menemui putri-putriku dulu untuk memberi mereka wasiat, nasehat, dan pesan."

Waktu itu, kami berpikir Ibrahim bin Abi Al-Laits pergi untuk mengambil pakaian dan wewangian.

Setelah beberapa saat, Ibrahim bin Abi Al-Laits datang.

Lalu, Ibrahim bin Abi Al-Laits berkata, "Wahai Abul Husain, saya tadi sudah menemui putri-putriku, lalu mereka menangis."

Kemudian, Ashim menerima surat dari kedua putrinya di Wasit, "Ayah, kami telah mendapatkan berita bahwa orang itu menangkap Ahmad bin Hambal dan mencambukinya untuk memaksa dirinya supaya mau mengatakan bahwa Al-Qur`an adalah makhluk. Ayah, bertaqwalah kepada Allah. Jika orang itu meminta ayah untuk mengatakan kalau Al-Qur`an adalah makhluk, maka jangan sekali-kali ayah menuruti keinginannya itu. Demi Allah, sungguh kami lebih senang menerima berita kematian ayah daripada menerima berita kalau ayah mengatakan perkataan seperti yang diminta orang itu."

Kisah Ke-294

Ketegaran dan Ketabahan Affan Dalam Menghadapi *Mihnah*[187]

Ibrahim bin Al-Hasan bin Daizil bercerita kepada kami; Pada saat Affan dipanggil untuk diinterogasi, sayalah yang memegang tali kekang keledainya. Ketika diminta untuk menyatakan bahwa Al-Qur`an makhluk, Affan menolak untuk menjawab. Lalu, dikatakan kepadanya, "Jika begitu, maka jatah bulananmu tidak akan dicairkan."

187 Mihnah, yaitu cobaan atau ujian. Yang dimaksud mihnah di sini, adalah cobaan yang dialami kaum muslimin dan para ulamanya waktu itu, di mana penguasa memaksa mereka untuk mengatakan Al-Qur`an sebagai makhluk. (Edt.)

Waktu itu, jatah bulanan Affan sebesar seribu dirham.

Lalu, dia menyitir ayat,

وَفِي ٱلسَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾

"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu." (Adz-Dzariyat: 22)

Sepulang ke rumah, Affan dikucilkan oleh semua orang yang ada di rumah. Waktu itu, di rumahnya terdapat sekitar empat puluh orang.

Kemudian setelah itu, tiba-tiba ada orang mengetuk pintu. Lalu, masuklah seorang laki-laki yang menurutku dia mirip seperti seorang tukang minyak samin atau tukang minyak. Dia datang sambil membawa kantong berisikan uang seribu dirham. Orang itu berkata kepada Affan, "Semoga Allah meneguhkan engkau sebagaimana engkau telah meneguhkan agama. Ini uang seribu dirham, engkau akan mendapatkannya setiap bulan."

Kisah Ke-295

Kisah Makruf Al-Karkhi Dengan Seorang Pengajar Agama Kristen

Ahmad bin Atha` bercerita kepada kami, dia berkata; Abu Shalih mengabarkan kepadaku sebuah cerita; Abu Mahfuzh Makruf adalah sosok yang sudah memiliki tanda-tanda sebagai pribadi yang istimewa sejak masih kecil. Disebutkan bahwa saudaranya yang bernama Isa bercerita; Dulu, kami adalah pemeluk agama Kristen. Pada waktu masih anak-anak, saya dan saudara saya, Makruf, belajar di sebuah sekolah dasar. Pada suatu hari, guru kami menyampaikan kata-kata yang mengandung makna kesyirikan. Tiba-tiba, saudaraku, Makruf, meneriakkan kata-kata, "Ahad, Ahad (Esa, Esa)." Lantas, dia pun dipukul dengan keras oleh guru tersebut. Pada hari yang lain, dia kembali dipukul oleh guru dengan pukulan yang sangat keras sekali, hingga akhirnya dia lari entah ke mana dan tidak kembali lagi.

Mengetahui hal itu, ibu kami menangis dan berkata, "Jika Tuhan mengembalikan putraku, Makruf, niscaya saya akan mengikuti agama apa pun yang dia peluk."

Setelah bertahun-tahun lamanya, Makruf tiba-tiba pulang kembali menemui ibunya.

"Putraku, agama apa yang engkau ikuti?" Tanya ibu kepadanya.

"Agama Islam," jawab Makruf.

Lalu, sang ibu pun langsung mengikrarkan dua kalimat syahadat dan masuk Islam. Lalu, kami semua pun ikut masuk Islam.[188]

Kisah Ke-296

Di Antara Pidato Al-Makmun

Abul Abbas Al-Walid bin Muslim bercerita kepada kami, dia berkata; Salah seorang khalifah, yaitu Khalifah Al-Makmun, berpidato di atas mimbar,

"Wahai hamba-hamba Allah, bertaqwalah engkau sekalian kepada Allah menurut batas maksimal kesanggupan kalian. Jadilah engkau sekalian hamba-hamba yang langsung tersadar ketika diseru. Jadilah kalian para hamba yang tahu dan sadar bahwa dunia ini bukanlah negeri tempat menetap bagi mereka. Untuk itu, mereka pun menukarnya.

Bersiaplah kalian untuk menghadapi kematian, karena kematian telah menaungi kalian. Segeralah kalian berjalan, karena kalian telah digiring. Sesungguhnya tujuan yang detik demi detik terus berkurang dan tergerus habis, layak disebut tujuan yang singkat. Sesungguhnya, sesuatu yang pergi yang terus diikuti oleh siang dan malam, layak dikatakan sesuatu itu akan cepat kembali. Sesungguhnya sesuatu yang akan datang yang membawa keberuntungan dan kesengsaraan benar-benar berhak dan layak terhadap persiapan dan kesiapan terbaik.

Untuk itu, seorang hamba semestinya bertaqwa kepada Tuhannya, menasehati dirinya, memurnikan dirinya, mempersembahkan pertaubatannya

188 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah*, 1/250.

dan menundukkan syahwatnya. Hal itu lantaran ajalnya tidak ada yang tahu, sementara keinginan dan hasratnya selalu menipunya. Di samping itu, setan juga selalu hadir untuk mengelabuinya dan membisikinya untuk berbuat dosa, karena *toh* nanti dia bisa bertaubat. Setan juga memperdaya dirinya supaya menunda-nunda pertaubatan, membujuknya untuk terus berbuat kemaksiatan dan menjadikannya tampak indah dan menarik di matanya, hingga kematian pun menjemputnya sementara dia lalai terhadapnya.

Sesungguhnya, antara kalian dengan surga dan neraka hanya dibatasi oleh kematian. Duh, celakalah tiap-tiap orang yang lalai bahwa umurnya akan menjadi hujjah atas dirinya! Bahwa hari-harinya menggiring dirinya menuju kepada kesengsaraan.

Semoga Allah menjadikan kami dan kalian semua termasuk orang yang tidak dilalaikan oleh nikmat hingga dia meremehkannya dan tidak mensyukurinya, termasuk orang yang tidak dikalahkan oleh kemaksiatan hingga lalai menjalankan ketaatan, termasuk orang yang tidak mengalami penyesalan dan kesengsaraan setelah kematian. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar doa."

Kisah Ke-297

Khalifah Al-Makmun Memenangkan Gugatan Seorang Perempuan Teraniaya Atas Putranya

Qahthabah bin Humaid bin Al-Hasan bin Qahthabah bercerita kepada kami; Pada suatu hari, saya berdiri di samping Amirul Mukminin Al-Makmun yang sedang duduk di ruang sidang pengadilan. Dia duduk di sana hingga tengah hari. Tiba-tiba, ada seorang perempuan datang tergopoh-gopoh dan berhenti di ujung karpet, lalu mengucapkan salam kepada Amirul Mukminin.

Amirul Mukminin menoleh ke arah Yahya bin Aktsam seperti memberi instruksi. Lantas, Yahya menemui perempuan tersebut dan berkata, "Silakan bicara."

Perempuan tersebut berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ladangku telah dirampas, dan tidak ada penolong selain Allah."

"Tetapi, majlis sidang pengadilan sudah tutup. Silakan engkau kembali lagi hari kamis," kata Yahya.

Perempuan itu pun kembali pulang.

Pada hari Kamis, Al-Makmun membuka majlis sidang pengadilan dan berkata, "Sidang pertama untuk perempuan teraniaya yang kemarin sudah melapor."

Perempuan itu pun diundang masuk ke ruang sidang.

"Mana pihak yang engkau perkarakan?" Tanya Al-Makmun kepada perempuan tersebut.

"Dia berdiri di sampingmu, wahai Amirul Mukminin," kata perempuan itu sambil menunjuk ke arah Al-Abbas, putra Al-Makmun.

"Bawa dia dan dudukkan di sampingnya," kata Al-Makmun memberi instruksi kepada Ahmad bin Abi Khalid.

Perempuan tersebut dan Al-Abbas pun berdebat selama beberapa waktu, hingga si perempuan berbicara dengan suara tinggi terhadapnya.

Lantas, Ahmad bin Abi Khalid berkata kepadanya, "Wahai perempuan, tolong jaga sikapmu! Tidakkah engkau sadar bahwa engkau sedang berbicara dengan pangeran, semoga Allah memuliakannya, di hadapan Amirul Mukminin, semoga Allah memberinya panjang umur?"

"Biarkan saja, karena kebenaran telah membuatnya bicara dan kebatilan telah membuat lawannya kelu," kata Al-Makmun

Perempuan tersebut terus mendebat Al-Abbas, hingga akhirnya Khalifah Al-Makmun memenangkan gugatan si perempuan atas Al-Abbas dan memerintahkan supaya ladang yang disengketakan dikembalikan kepada si perempuan. Al-Makmun juga memerintahkan kepada Ahmad bin Abi Khalid supaya si perempuan diberi uang sebanyak sepuluh ribu dirham.

Kisah Ke-298

Kisah Bisyir Bin Al-Harits Dengan Manshur Ash-Shayyad Pada Hari Raya

Diceritakan dari Umar Al-Bazzaz, dia berkata; Saya mendengar Manshur Ash-Shayyad bercerita; Pada suatu hari raya, saya berpapasan dengan Bisyir bin Al-Harits ketika dia pulang dari shalat hari raya. Lalu, dia berkata kepadaku, "Di saat seperti ini?"

Saya menjawab, "Wahai Abu Nashr, di rumah tidak ada apa-apa, tidak tepung dan tidak pula roti."

"Allah Yang dimintai pertolongan! Bawalah jalamu dan mari pergi ke parit," kata Bisyir kepadaku.

Kemudian, saya datang sambil membawa jala, lalu Bisyir berkata kepadaku, "Wahai Manshur, silakan berwudhu dulu, lalu shalatlah dua rakaat."

Saya pun lantas melakukan apa yang dia perintahkan itu.

Kemudian setelah itu, Bisyir berkata kepadaku, "Lemparkanlah jalamu sambil membaca basmalah."

Lantas, saya lempar jalaku. Sesaat kemudian, tiba-tiba ada sesuatu yang berat tersangkut di jala. Saya pikir itu adalah batu bata.

"Wahai Abu Nashr, tolong bantu saya menarik jala ini, saya khawatir jalanya nanti sobek," kataku kepada Bisyir.

Lalu, kami tarik jala tersebut, dan ternyata di dalamnya terdapat seekor ikan besar.

"Ambil ikan itu, lalu jual. Kemudian, gunakan uang hasil penjualannya untuk membeli kebutuhan keluargamu," kata Bisyir kepadaku.

Kemudian, saya masuk melalui pintu Al-Madinah. Tiba-tiba, ada seorang laki-laki naik keledai menghampiriku dan berkata, "Berapa harga ikan itu?"

"Sepuluh dirham," jawabku.

Lantas, orang itu menimbang uang sepuluh dirham dan menyerahkannya kepadaku.

Kemudian, uang itu saya gunakan untuk belanja membeli semua kebutuhan. Selesai belanja, saya bergegas pulang.

Di rumah, kami pun makan bersama. Selesai makan, saya berkata, "Tolong ambilkan dua helai roti, lalu letakkan kue di dalamnya, saya ingin memberikannya kepada Bisyir."

Kemudian, saya pergi ke rumah Bisyir. Lalu, saya ketuk pintu rumahnya.

"Siapa itu?" Tanya Bisyir.

"Manshur bin Ash-Shayyad," jawabku.

"Dorong saja pintunya, letakkan apa yang engkau bawa itu di ruang depan, setelah itu masuklah engkau ke sini," kata Bisyir.

"Wahai Abu Nashr, saya tadi belanja kebutuhan untuk anak-anak, kemudian kami semua makan bersama. Apa yang saya bawi tadi itu adalah dua roti dan kue untukmu," kataku kepada Bisyir.

"Wahai Manshur, seandainya dalam diri ini terbesit niat untuk mendapatkan hal itu, niscaya ikan itu tidak akan keluar. Bawalah kembali makanan itu dan makanlah bersama keluargamu," kata Bisyir bin Al-Harits kepadaku.

Kisah Ke-299

Kisah Ibrahim bin Adham dengan Seorang Tukang Bekam

Umair bin Abdil Baqi, penguasa Adzanah, bercerita kepada kami; Ibrahim bin Adham bekerja kepada kami di ladang untuk memanen tanaman dengan upah dua puluh dinar.

Ibrahim pergi ke Adzanah bersama seorang muridnya. Di sana, Ibrahim ingin bercukur dan bekam. Lantas, dia pun pergi ke tukang bekam. Ketika melihat Ibrahim dan muridnya, tukang bekam tersebut meremehkan dan menghina mereka berdua seraya berkata, "Di dunia ini, tidak ada orang yang lebih saya benci dari orang-orang itu. Tidak ada yang mau melayani mereka selain saya."

Tukang bekam itu pun melayani beberapa pelanggannya tanpa mempeduli-

kan keberadan Ibrahim dan kawannya, sementara Ibrahim sendiri diam sambil memperhatikan.

Ketika sudah tidak ada pelanggan lagi, lantas dia baru menoleh kepada Ibrahim dan kawannya.

"Kamu berdua mau apa?" Tanya tukang bekam itu kepada Ibrahim dan kawannya.

"Saya ingin cukur dan bekam," jawab Ibrahim.

Sementara itu, murid Ibrahim, karena merasa jengkel dengan sikap tukang bekam tersebut, berkata, "Saya tidak ingin cukur dan tidak pula bekam."

Setelah selesai cukur dan bekam, Ibrahim berkata kepada muridnya itu, "Serahkan dinar-dinar yang engkau bawa itu."

Lantas, dia pun menyerahkan semua dinar yang dibawa, yaitu dua puluh dinar, kepada tukang bekam tersebut.

"Guru, uang itu adalah hasil kerja keras engkau memanen di ladang di bawah terik matahari yang sangat panas seperti ini, lalu engkau serahkan begitu saja semuanya kepada orang itu?!" kata si murid.

"Sudah diam, saya ingin membuat orang itu tidak meremehkan orang miskin lagi!" kata Ibrahim.

Lalu, Ibrahim pun pergi ke Tharsus. Keesokan harinya, Ibrahim berkata kepada muridnya, "Bawa buku-buku kecil ini dan gadaikan, lalu beli sesuatu yang bisa kita makan."

Si murid itu lantas pergi untuk melaksanakan perintah Ibrahim. Di tengah jalan, dia melihat seorang pelayan yang membawa sejumlah kereta, kuda, dan bagal yang mengangkut beberapa peti berisikan uang dengan jumlah lebih dari enam puluh ribu dinar.

Pelayan itu berkata, "Saya mencari seseorang bernama Ibrahim dengan ciri-ciri berambut pirang merah."

Mendengar hal itu, lantas murid Ibrahim bin Adham tersebut berkata kepadanya, "Orang yang engkau cari tidak suka popularitas seperti ini. Ikut saya, akan saya tunjukkan di mana orang yang engkau cari itu."

Pelayan tersebut berkata kepada seorang pemuda, "Tunggu di sini sebentar bersama orang ini."

Lalu, dia membuat tenda. Setelah selesai, dia pun pergi bersama murid

Ibrahim untuk menemuinya. Ketika melihat Ibrahim yang waktu itu sedang mengenakan pakaian buruh panen, si pelayan itu pun langsung menangis tersedu-sedu. Kemudian, dia berkata kepada Ibrahim, "Tuanku, kenapa engkau meninggalkanmu engkau yang terhormat di Khurasan, kemudian memilih kehidupan yang seperti ini?!"

"Sudah, diam. Ada apa engkau datang ke sini?" Kata Ibrahim kepadanya.

"Syaikh meninggal dunia," jawabnya.

"Kematian syaikh membuatmu datang dengan membawa semua apa yang engkau bawa itu. Apa yang engkau inginkan sebenarnya?" Kata Ibrahim.

Dia berkata, "Setelah syaikh meninggal dunia, budak-budakmu berbuat semau mereka sendiri dan masing-masing dari mereka mengambil apa yang bisa diambil dari kekayaan yang ada. Sementara itu, saya mengambil apa yang saya bawa ini seperti yang engkau lihat. Saya adalah budakmu. Saya datang mencari tempat beribadah untuk tempat saya menetap. Akan tetapi, para ulama mengatakan bahwa semua amal ibadah yang saya kerjakan tidak akan diterima hingga saya kembali kepada majikan saya. Untuk itu, saya akan melakukan apa pun yang engkau perintahkan."

Ibrahim berkata, "Jika engkau memang jujur dengan apa yang engkau katakan itu, maka saya memerdekakanmu. Semua yang engkau bawa itu saya berikan kepadamu, jika memang engkau datang untuk menginfaqkan harta itu untuk keperluan tersebut."

Setelah mempersilakan si pelayan itu pergi, lantas Ibrahim menoleh kepada muridnya dan berkata, "Ada apa denganmu?! Cepat gadaikan buku-buku itu, kemudian belikan sesuatu yang bisa kita makan."

Kisah Ke-300

Afiyah Al-Qadhi Melepaskan Jabatannya Sebagai Qadhi

Ismail bin Ishaq Al-Qadhi bercerita kepada kami dari guru-gurunya; Qadhi Afiyah, pada awalnya diangkat sebagai qadhi oleh Khalifah Al-Mahdi untuk

salah satu wilayah di Madinatussalam[189] menggantikan Ibnu Ulatsah. Afiyah adalah sosok ulama yang zuhud.

Pada suatu hari, Afiyah datang menemui Khalifah Al-Mahdi. Dia sampai di istana pada waktu zhuhur, sementara Khalifah Al-Mahdi sedang tidak ada kegiatan.

Setelah minta ijin, akhirnya dia dipersilakan masuk menemui Al-Mahdi. Ternyata waktu itu, Afiyah datang sambil membawa tas tempat dokumen.

Dalam pertemuan tersebut, Afiyah mengajukan pengunduran dirinya sebagai qadhi dan minta ijin menyerahkan tas tersebut kepada qadhi yang akan ditunjuk menggantikan dirinya.

Khalifah Al-Mahdi mengira bahwa ada pihak-pihak tertentu yang telah menekan, mengintervensi dan melemahkan otoritas Afiyah sebagai qadhi. Akan tetapi, Afiyah mengatakan bahwa semua itu tidak terjadi, tidak ada pihak yang mengintervensi dan melemahkan otoritasnya sebagai qadhi.

"Lantas, apa penyebab engkau mengundurkan diri?" Tanya Khalifah Al-Mahdi kepada Afiyah.

"Dua bulan lalu, ada dua orang kaya dan terhormat bersengketa dalam sebuah kasus yang sulit dan rumit. Masing-masing mengajukan bukti dan saksi serta argumen-argumen yang perlu ditelaah secara cermat dan hati-hati. Lalu, saya meminta mereka berdua untuk pulang dulu, dengan harapan siapa tahu mereka berdua mau berdamai, atau dengan harapan nantinya saya bisa menemukan sebuah putusan hukum yang tepat bagi mereka berdua," kata Afiyah Al-Qadhi menjelaskan.

Afiyah melanjutkan ceritanya, "Salah satu dari dua pihak yang bersengketa itu ternyata tahu kalau saya suka kurma *sukkar*. Waktu itu merupakan awal musim kurma. Lalu, dia mengumpulkan banyak sekali kurma *sukkar* dengan kualitas sangat baik dan belum pernah saya melihatnya. Dia mampu mengumpulkannya dalam jumlah besar yang mungkin Amirul Mukminin saja tidak bisa mengumpulkan kurma *sukkar* dengan kualitas seperti dan dalam jumlah sebanyak itu. Dia lantas mengirimkan senampan kurma *sukkar* untukku dengan cara menyuap penjaga pintuku dengan beberapa keping dirham supaya si penjaga pintu membantunya menyerahkan kurma tersebut kepadaku. Dia tidak peduli, meskipun kurma yang dia kirimkan itu nantinya akan ditolak.

189 Madinatussalam atau Madinah As-Salam, adalah sebutan lain dari kota Baghdad. (Edt.)

Pada saat si penjaga pintu masuk membawa senampan kurma tersebut, saya langsung marah kepadanya, mengusirnya keluar dan memerintahkannya supaya mengembalikan nampan berisikan kurma tersebut.

Hari ini, mereka berdua kembali menemuiku di persidangan. Waktu itu, hati dan mata saya seperti sudah tidak bisa melihat mereka berdua sebagai dua pihak yang setara. Mereka berdua tampak tidak sejajar lagi di dalam hati dan mata saya. Hal itu saya alami, padahal saya secara tegas menolak pemberian tersebut. Lantas, apa jadinya jika seandainya saya menerima pemberian itu?! Untuk itu, saya tidak ingin mengambil risiko terhadap agama saya, hingga akan membuat saya celaka, sementara perilaku masyarakat saat ini sudah rusak. Untuk itu, saya mohon terimalah pengunduran diri saya ini, semoga Allah memberikan maaf dan ampunan kepada engkau."

Akhirnya, Amirul Mukminin Al-Mahdi menerima pengunduran dirinya.

Kisah Ke-301
Abu Turab Ingin Makan Roti dan Telur

Yusuf bin Al-Husain bercerita kepada kami, bahwa dia mendengar Abu Turab berkata; Diri ini tidak pernah menginginkan suatu apa pun kecuali hanya sekali. Waktu itu, saya sedang melakukan perjalanan. Di tengah perjalanan, diri ini ingin makan roti dan telur. Lalu, saya mampir ke sebuah kampung. Pada saat memasuki kampung itu, tiba-tiba ada seorang laki-laki menghadangku dan memegangku seraya berkata, "Ini adalah salah satu anggota komplotan pencuri itu."

Lantas, orang-orang pun menelungkupkanku ke tanah, lalu memukuliku sebanyak tujuh puluh kali. Tiba-tiba, ada seseorang berteriak, "Dia itu Abu Turab!" Lantas, mereka pun membantuku berdiri dan meminta maaf kepadaku. Lalu, orang itu membawaku ke rumahnya dan memberiku suguhan roti dengan telur. Lalu, saya berkata kepada diri saya sendiri, "Makanlah, setelah engkau lebih dulu dicambuk sebanyak tujuh puluh kali."[190]

190 *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah* (1/16), *Hilyah Al-Auliya'* (4/267), *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (5/289), dan *Tarikh Baghdad* (5/373).

Kisah Ke-302

Bukankah Tempat Kembali Mereka Kepada Allah?!

Said Al-Adam bercerita kepada kami; Pada suatu waktu, saya berpapasan dengan Al-Laits bin Sa'ad, lalu dia berdeham seperti memanggilku. Saya pun lantas balik arah untuk menemuinya kembali. Lalu, dia berkata kepadaku, "Hai Said, ambil buku ini, lalu tulis siapa saja nama-nama orang yang rajin ke masjid, tidak punya barang dan tidak pula pemasukan."

"Semoga Allah memberi ganjaran kebaikan buat engkau wahai Abul Harits," kataku kepada Al-Laits bin Sa'd sambil menerima buku yang dimaksud.

Kemudian, saya pulang ke rumah. Setelah shalat, saya menyalakan lampu, lalu mulai menulis basmalah, kemudian saya mulai menyebutkan nama, Fulan bin Fulan. Lalu, tiba-tiba ada seseorang datang dan berkata, "Hai Said, engkau mendatangi kaum yang bermuamalah dengan Allah secara rahasia, lantas engkau justru membeberkan mereka kepada seorang manusia. Al-Laits mati dan Syuaib bin Al-Laits mati. Bukankah tempat kembali mereka adalah kepada Allah Yang mereka bermuamalah dengan-Nya?"

Lalu, saya pun langsung berdiri tanpa menulis nama siapa pun di dalam buku tersebut.

Pada keesokan harinya, saya langsung pergi menemui Al-Laits. Ketika melihatku, wajah Al-Laits tampak berbinar-binar. Lalu, saya serahkan buku tersebut kepada Al-Laits. Lalu, dia mulai membuka buku itu dan hanya mendapati tulisan basmalah, lalu dia membuka-buka lagi buku itu dan tidak menemukan tulisan apa pun lagi di dalamnya.

"Saya tidak menulis apa pun di dalamnya selain basmalah itu," kataku kepada Al-Laits.

"Wahai Said, apa yang telah terjadi?" Tanya Al-Laits kepadaku.

Lalu, saya menceritakan dengan jujur kepadanya tentang apa yang terjadi tadi malam. Tiba-tiba, dia menjerit, hingga orang-orang berdatangan dan berkata, "Wahai Abul Harits, ada apa? Apakah semuanya baik-baik saja?"

"Tidak ada apa-apa, semuanya baik-baik saja," kata Al-Laits kepada mereka.

Lalu, Al-Laits menghadap ke arahku dan berkata, "Wahai Said, engkau

telah mengetahuinya dengan jelas dan engkau telah meneguhkannya. engkau benar, Al-Laits mati. Bukankah tempat kembali mereka kepada Allah?"

Ali bin Muhammad berkata, "Saya mendengar Miqdam bin Dawud berkata, "Said Al-Adam ini, ada yang mengatakan dia termasuk salah satu Al-Abdal."

Kisah Ke-303
Ini Dicatat Sebagai Akhlak Mulia

Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Musa Al-Qadhi bercerita kepada kami; Hari itu, saya menghadiri majlis Musa bin Ishaq Al-Qadhi di Rai. Dalam kesempatan tersebut, ada seorang perempuan datang bersama walinya untuk melaporkan kasus mahar yang harus dibayarkan oleh suami perempuan tersebut sebanyak lima ratus dinar. Akan tetapi, si suami menyangkal.

"Mana saksi-saksimu," kata Qadhi Musa bin Ishaq kepadanya.

"Saya sudah menghadirkan mereka," jawabnya.

Lalu, ada salah satu saksi yang meminta untuk melihat si perempuan tersebut, supaya dalam kesaksiannya itu dia benar-benar tahu identitasnya.

Saksi itu pun berdiri, lalu si perempuan tersebut juga diminta berdiri.

Melihat hal itu, si suami berkata, "Apa yang akan kalian lakukan?"

Petugas pengadilan berkata, "Para saksi ingin melihat istrimu dalam keadaan wajahnya terbuka, supaya mereka benar-benar mengetahui identitasnya."

Lalu, si suami langsung berkata, "Jika begitu, saya persaksikan kepada yang mulia qadhi bahwa saya menerima gugatan istriku itu terkait mahar yang harus saya bayarkan. Untuk itu, dia tidak perlu membuka penutup wajahnya."

Lalu, si perempuan itu pun dipanggil dan diberitahu tentang apa yang telah terjadi di ruang persidangan.

Mendengar cerita seperti itu, maka si perempuan berkata, "Saya telah memberikan mahar itu kepada suamiku dan saya membebaskannya dari kewajiban membayar mahar tersebut di dunia dan akhirat."

Qadhi Muda bin Ishaq lantas berkata, "Ini dicatat sebagai bentuk akhlak mulia."

Kisah Ke-304

Kisah Manshur bin Ammar Al-Wa'izh

Abu Bakar Ash-Shaidalani bercerita kepada kami, dia berkata; Saya mendengar Salim bin Manshur bin Ammar berkata; Saya bermimpi bertemu ayahku, Manshur bin Ammar. Dalam mimpi itu, saya bertanya kepadanya, "Apa yang telah Allah perbuat terhadapmu?"

"Allah telah menempatkanku di tempat yang mulia dan terhormat di sisi-Nya. Allah berkata kepadaku, "Hai syaikh jelek, engkau tahu kenapa Aku mengampunimu?"

"Tidak, wahai Tuhanku," jawabku.

Allah berkata kepadaku, "Dulu, engkau pernah mengadakan sebuah majlis di mana dalam majlis itu engkau membuat orang-orang yang hadir menangis. Di antara mereka yang menangis itu, ada salah satu hamba-Ku yang sebelumnya tidak pernah menangis karena takut kepada-Ku, tapi waktu itu, engkau berhasil membuatnya menangis karena takut kepada-Ku. Lalu, Aku pun mengampuninya berikut semua orang yang hadir dalam majlis tersebut, termasuk engkau."[191]

Kisah ini juga diceritakan kepada kami melalui jalur lain dari Manshur bin Ammar, bahwa ada orang bermimpi bertemu dengannya. Lalu dikatakan kepadanya, "Apa yang telah Allah perbuat terhadapmu?"

Manshur bin Ammar menjawab, "Tuhan menanyaiku tentang tiga ratus enam puluh majlis yang pernah saya adakan. Kemudian Tuhan berfirman kepadaku; 'Aku mengampunimu karena apa yang pernah engkau lakukan. Berdirilah dan agungkanlah Aku bersama penduduk langit sebagaimana engkau dulu mengagungkan Aku di bumi'."

191 *Shifat Ash-Shafwah* (1/247), *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (7/415), dan *Tarikh Baghdad* (5/485).

Kisah Ke-305

Kisah Seorang Hasyimi dan Istrinya Yang Sedang Nifas

Abul Abbas Al-Mu'addib menceritakan kepada kami, dia berkata; Saya punya seorang tetangga dari Bani Hasyim di Suq Yahya. Dia orang miskin. Pada suatu kesempatan, dia bercerita kepadaku; Waktu itu, istriku baru saja melahirkan. Dia berkata kepadaku, "Wahai suamiku, engkau lihat sendiri bagaimana keadaanku sekarang ini. Harus ada sesuatu yang bisa saya makan! Saya tidak kuat lagi menahan kondisi ini. Untuk itu, tolong pergi dan carilah sesuatu."

Setelah isyak, saya pun lantas pergi keluar. Pertama-tama, saya pergi menemui seorang penjual sayur dan bahan makanan. Saya sering beli kebutuhan darinya. Waktu itu, saya coba menjelaskan keadaanku kepadanya supaya dia mau membantuku. Akan tetapi, dia menolak untuk membantuku, karena saat itu saya memang masih punya hutang kepadanya.

Kemudian, saya coba menemui beberapa orang lagi yang mungkin bisa saya harapkan bantuannya. Akan tetapi, ternyata tidak ada satu pun yang mau membantuku.

Saya mulai bingung dan tidak tahu harus ke mana lagi untuk mencari bantuan. Lalu, saya berjalan menuju ke sungai Tigris. Di sana, saya melihat seorang pemilik perahu sedang mencari penumpang sambil meneriakkan jurusan-jurusan trayek perahunya, "Furdhah Utsman, Qashr Isa, Ashhab As-Saj." Saya lantas memanggilnya. Lalu, dia menepikan perahunya. Lalu, saya naik dan dia pun mulai menjalankan perahunya.

"Kamu mau pergi ke mana?" Tanya si pemilik perahu itu kepadaku.

"Saya tidak tahu mau pergi ke mana," jawabku.

"Kamu ini aneh. engkau duduk di sini bersamaku di waktu seperti ini dan saya sudah menjalankan perahuku, tapi engkau bilang tidak tahu mau pergi ke mana," katanya menimpali.

Lalu, saya mulai menceritakan kepadanya tentang kondisi yang sedang saya alami.

"Kamu tidak usah bersedih. Saya berasal dari Ashhab As-Saj dan saya akan membantumu pergi ke sebuah tempat yang mungkin di sana engkau bisa

mendapatkan bantuan insyaAllah," kata si pemilik perahu.

Lalu, dia membawaku ke masjid Makruf Al-Karkhi yang ada di Ashhab As-Saj.

"Itu masjidnya. Makruf Al-Karkhi biasa bermalam dan shalat di masjid tersebut. Silakan engkau ambil air wudhu, lalu temui Al-Karkhi di masjid tersebut. Ceritakan keadaan yang sedang engkau alami kepadanya dan mintalah dia mendoakanmu," kata si pemilik perahu.

Saya pun melaksanakan sarannya. Selesai berwudhu, lantas saya masuk ke dalam masjid. Di dalam masjid, saya melihat Al-Karkhi sedang shalat di mihrab. Lalu, saya mengucapkan salam, shalat dua rakaat, kemudian duduk. Setelah selesai shalat, Makruf Al-Karkhi menjawab salamku dan berkata, "Siapa engkau semoga Allah merahmatimu?"

Lalu, saya menceritakan keadaan yang sedang saya hadapi kepadanya dan dia mendengarkannya. Lantas, dia berdiri untuk mengerjakan shalat. Tiba-tiba, hujan turun dengan lebat. Saya pun merasa sedih, bagaimana saya akan pulang, padahal rumahku jauh di Suq Yahya, sementara hujan turun dengan lebat. Saya terus merenung memikirkan hal itu.

Tidak lama kemudian, tiba-tiba saya mendengar suara langkah kaki binatang tunggangan. Dalam hati, saya berkata, "Siapa yang berkendara di malam-malam yang hujan seperti ini?"

Ternyata pengendara tersebut memang ingin pergi ke masjid ini. Dia pun berhenti, lalu masuk ke dalam masjid, mengucapkan salam dan duduk. Lalu, Makruf Al-Karkhi mengucapkan salam kepada orang itu dan berkata, "Siapa engkau, semoga Allah merahmatimu?"

"Saya utusan si Fulan. Dia mengirimkan salam untuk engkau dan ingin menyampaikan sebuah pesan kepada engkau; 'Pada awalnya, saya orang miskin, tidur hanya beralaskan tanah dan berbalut selimut. Kemudian, Allah *Ta'ala* memberiku nikmat dan saya pun sangat bersyukur. Saya mengirim kantong berisikan uang kepada engkau untuk selanjutnya engkau serahkan kepada orang yang berhak menerimanya," kata orang itu menjelaskan.

"Serahkan uang itu kepada tuan Hasyimi ini," kata Makruf Al-Karkhi kepada orang tersebut.

"Tapi, uang ini berjumlah lima ratus dinar," kata orang itu menimpali.

"Tidak apa-apa, berikan saja kepadanya," kata Al-Karkhi.

Akhirnya, orang tersebut menyerahkan uang itu kepadaku. Lalu, uang itu saya ikatkan ke pinggang, kemudian saya pamit pulang menyusuri jalanan yang berlumpur di tengah malam.

Setelah tiba di kampungku, saya langsung pergi menemui tukang sayur yang pertama kali saya temui tadi.

"Tolong buka pintu," kataku memanggilnya.

Dia pun membuka pintu.

"Ini ada rezeki dari Allah sebanyak lima ratus dinar. Silakan ambil sebagiannya sebagai pembayaran hutangku kepadamu dan sebagian lagi ingin saya gunakan membeli berbagai kebutuhan," kataku kepadanya.

"Pegang saja dulu uang itu sampai besok. Sekarang, silakan ambil barang-barang kebutuhan yang engkau inginkan," katanya menimpali.

Lalu, dia mengambil kunci toko, kemudian mengambil barang-barang yang saya perlukan seperti madu, gula, minyak wijen, beras, minyak lemak, dan lain sebagainya.

"Silakan ambil barang-barang ini," katanya kepadaku.

"Saya tidak kuat membawa semua barang ini seorang diri," kataku menimpali.

"Saya akan bantu membawanya," katanya kepadaku.

Lalu, dia membawa sebagian dan saya membawa sebagian.

Sesampainya di rumah, ternyata pintunya masih terbuka, karena istriku tidak punya tenaga untuk berdiri dan menutupnya. Waktu itu, kondisi istriku sangat lemah dan mengkhawatirkan sekali. Mengetahui hal seperti itu, si tukang sayur itu pun memarahiku, karena telah meninggalkan istriku dalam kondisi seperti itu seorang diri.

"Ini ada madu, gula, minyak wijen, dan semua barang kebutuhanmu," kataku kepada istriku.

Istriku pun merasa senang, kemudian kondisinya mulai berangsur membaik. Waktu itu, saya sengaja tidak memberitahukan kepadanya tentang cerita uang lima ratus dinar yang saya peroleh, karena khawatir dia akan jatuh pingsan sebab tidak kuat menahan perasaan gembira.

Keesokan harinya, saya baru memperlihatkan dinar-dinar tersebut kepadanya dan menceritakan bagaimana kisahnya.

Kemudian, sebagian dinar itu saya pergunakan untuk membeli sebidang tanah untuk kami kelola dan hasilnya kami pergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Akhirnya, Allah mengubah nasib kami dari miskin menjadi cukup karena barakah dari Al-Karkhi.

Kisah Ke-306

Kisah Makruf Al-Karkhi Dengan Seseorang yang Dikaruniai Seorang Anak

Abu Bakar bin Az-Zayyat bercerita kepada kami, dia berkata, "Saya mendengar Ibnu Syibrawaih bercerita; Ada seorang laki-laki datang mengunjungi Makruf Al-Karkhi.

Orang itu berkata, "Wahai Abu Mahfuzh, tadi malam saya baru saja dikaruniai seorang anak. Saya sengaja datang ke sini untuk mendapatkan berkah dengan melihat engkau."

Al-Karkhi berkata, "Silakan duduk, semoga Allah memberimu afiat, lalu bacalah ini sebanyak seratus kali, *masyaAllahu kana* (apa yang Allah kehendaki, pasti terjadi)."

Laki-laki itu pun melaksanakan perintah Makruf Al-Karkhi tersebut.

Setelah selesai, Makruf Al-Karkhi kembali berkata kepadanya, "Baca lagi sebanyak seratus kali."

Laki-laki itu pun membaca kembali kalimat tersebut sebanyak seratus kali.

Setelah selesai, Makruf Al-Karkhi kembali berkata kepadanya, "Baca lagi sebanyak seratus kali."

Begitu seterusnya hingga sebanyak lima kali, sehingga laki-laki itu berarti membaca kalimat tersebut sebanyak lima ratus kali.

Setelah itu, tiba-tiba seorang pembantu Ummu Ja'far datang sambil membawa sepotong kain dan sekantong uang, lalu berkata kepada Makruf Al-Karkhi, "Wahai Abu Mahfuzh, nyonya Ummu Ja'far berkirim salam untuk engkau dan menyampaikan pesan supaya uang ini engkau bagikan kepada fakir miskin."

"Berikan uang itu kepada laki-laki ini," kata Makruf Al-Karkhi.

"Wahai Abu Mahfuzh, uang ini berjumlah lima ratus dinar, dan itu jumlah yang besar," kata pembantu Ummu Ja'far.

"Dia sudah membaca kalimat *masyaAllahu kana* sebanyak lima ratus kali," kata Makruf Al-Karkhi menimpali.

Kemudian, Makruf Al-Karkhi melihat ke arah laki-laki itu dan berkata, "Seandainya engkau mau membaca kalimat tersebut lebih banyak lagi, niscaya engkau akan mendapatkan lebih banyak lagi."[192]

Kisah Ke-307

Nasehat Makruf Al-Karkhi Kepada Seorang Laki-laki Fakir

Al-Hasan bin Utsman Al-Bazzaz bercerita kepada kami, dia berkata; Saya mendengar Abu Bakar bin Az-Zayyat berkata; Saya mendengar Ibnu Syibrawaih bercerita; Waktu itu, saya sedang berada bersama Makruf Al-Karkhi ketika dia kedatangan seorang tamu yang buta. Dia datang berkunjung untuk menyampaikan keluhan yang dialaminya, yaitu dia butuh uang untuk memenuhi kebutuhannya.

Kemudian, Al-Karkhi berkata kepadanya, "Silakan pulang dan kembalilah kepada keluargamu, semoga Allah memberimu afiat. Jangan lupa untuk membaca wirid *masyaAllahu kana*."

Tamu itu pun lantas pamit pulang. Waktu itu, dia ditemani seseorang yang menuntunnya. Pada saat sampai di jembatan Ma'badi, tiba-tiba ada seorang pengendara menyusul dirinya dan memanggil, "Wahai orang buta, tolong berhenti sejenak."

Lalu, pengendara itu menyerahkan sebuah kantong uang dan langsung berlalu pergi.

"Coba lihat apa isi kantong ini," katanya kepada orang yang menuntunnya.

192 *Thabaqat Al-Auliya'* (1/48), dan *Tarikh Baghdad* (6/41).

Setelah dibuka dan dilihat, ternyata kantong itu berisikan sejumlah uang dinar.

"Mari kita kembali untuk menemui Makruf Al-Karkhi dan menyampaikan berita ini kepadanya," katanya kepada orang yang menuntunnya itu.

Mereka berdua pun lantas kembali menemui Al-Karkhi untuk menyampaikan berita tersebut.

Ketika mereka berdua sampai, Al-Karkhi berkata, "Kenapa engkau kembali? Bukankah kebutuhanmu sudah terpenuhi?! Semoga Allah memberimu afiat. Jangan lupa untuk membaca wirid, *masyaAllahu kana*."

Kisah Ke-308
Kisah Khalil Ash-Shayyad dan Putranya yang Pergi Tak Kunjung Pulang

Abu Sulaiman Ar-Rumi bercerita kepada kami, dia berkata; Saya mendengar Khalil Ash-Shayyad bertutur; Anak laki-lakiku pergi ke Anbar untuk waktu yang lumayan lama. Hal itu membuat ibunya sangat sedih. Lalu, saya mengunjungi Makruf Al-Karkhi dan berkata kepadanya, "Wahai Abu Mahfuzh, putraku pergi dan itu membuat ibunya sangat sedih."

"Lantas, apa yang engkau inginkan?" Kata Al-Karkhi menimpali.

"Berdoalah kepada Allah agar Dia mengembalikan putraku itu kepada ibunya," jawabku.

Lantas, Makruf Al-Karkhi berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya langit adalah langit-Mu, bumi adalah bumi-Mu, dan segala apa yang ada di antara langit dan bumi juga milik-Mu, maka datangkanlah anak itu."

Setelah itu, saya pergi ke pintu Asy-Syam. Tiba-tiba, di sana saya melihat putraku sedang berdiri terpana.

"Wahai Muhammad, anakku," kataku memanggilnya.

"Wahai ayah, baru saja saya tadi masih di Anbar, tapi tiba-tiba sudah ada di sini," kata anakku.

Kisah Ke-309

Firasat Abu Hanifah Tentang Salah Satu Muridnya

Ali bin Al-Ja'd bercerita kepada kami, dia berkata; Ya'qub bin Ibrahim Abu Yusuf Al-Qadhi mengabarkan kepadaku sebuah kisah tentang dirinya; Waktu itu, saya masih kecil ketika ayahku, Ibrahim bin Habib, meninggal dunia, sehingga saya hanya diasuh oleh ibuku. Karena desakan ekonomi, akhirnya ibuku menyerahkan diriku kepada tukang kelantang[193] untuk bekerja padanya. Tetapi, saya suka bolos kerja dan pergi menghadiri majlis pengajian Abu Hanifah.

Tahu kalau saya sering bolos kerja dan pergi ke majlis pengajian Abu Hanifah, ibuku lantas menyusulku ke majlis pengajian dan membawaku kembali ke tempat tukang kelantang. Kejadian tersebut terjadi berulang-ulang.

Abu Hanifah memiliki perhatian khusus kepadaku ketika melihat saya rajin hadir di majlis pengajiannya. Dia selalu memotivasi diriku untuk belajar.

Lama-lama, akhirnya ibuku merasa jengkel juga. Lalu dia berkata kepada Abu Hanifah, "Anak ini nakal hanya gara-gara engkau. Anak ini yatim dan tidak punya apa-apa. Saya hanya bisa memberinya makan dari kerja memintal. Oleh karena itu, saya suruh dia kerja supaya bisa dapat sedikit uang untuk dirinya sendiri."

Abu Hanifah lantas berkata kepadanya, "Sudahlah, silakan engkau pulang. Anak ini sedang belajar makan *faludzaj* (kue yang terbuat dari tepung, air dan ma,du) dengan minyak kenari hijau."

Lalu, ibuku pun pergi sambil berkata kepada Abu Hanifah, "Kamu orang tua yang sudah pikun dan tidak waras."

Sejak saat itu, saya aktif menghadiri majlis pengajian Abu Hanifah hingga Allah *Ta'ala* memberikan manfaat kepadaku dengan ilmu dan mengangkat derajatku hingga saya ditunjuk sebagai qadhi.

Saya sering duduk bersama khalifah Harun Ar-Rasyid dan makan satu meja dengannya.

Hari itu, Khalifah Ar-Rasyid disuguhi kue *faludzaj*. Lalu, dia memanggilku dan berkata, "Wahai Ya'qub, mari ikut menikmati kue ini. Jarang-jarang kita dibuatkan kue seperti ini."

---

193 Tukang potong kain.

"Kue apa ini wahai Amirul Mukminin?" Tanyaku kepadanya.

"Ini namanya kue *faludzaj* dengan minyak kenari hijau," jawabnya.

Mendengar hal itu, saya langsung tersenyum.

"Kenapa engkau tersenyum?" Tanya Khalifah Ar-Rasyid dengan nada penasaran.

"Tidak apa-apa, semoga Allah memberi Amirul Mukminin umur panjang," jawabku.

"Tidak, engkau harus cerita," katanya menimpali.

Ar-Rasyid terus memaksa saya untuk bercerita. Akhirnya, saya pun menceritakan kisahku dari awal hingga akhir.

Mendengar kisahku itu, Ar-Rasyid merasa kagum dan berkata, "Sungguh, ilmu memang benar-benar memberikan manfaat dan mengangkat derajad dunia akhirat."

Khalifah Harun Ar-Rasyid pun mendoakan Abu Hanifah semoga senantiasa mendapatkan limpahan rahmat, dan berkata, "Abu Hanifah melihat dengan penglihatan akalnya apa yang tidak dia lihat dengan penglihatan matanya."

Kisah Ke-310

Kisah Al-Fudhail Bin Iyadh dan Kantong Dinar

Abdush Shamad bercerita kepada kami; Di suatu tengah malam, Al-Fudhail bin Iyadh bermunajat dan berkata, "Wahai Tuhanku, engkau membiarkan saya dan keluarga saya lapar dan telanjang. Sudah tiga hari saya dan keluarga saya tidak makan. Sudah tiga malam, saya tidak menggunakan lampu penerangan. Apa gerangan yang telah membuat saya bisa sampai pada tingkatan mulia seperti ini, hingga Engkau berbuat demikian terhadap saya, sementara Engkau hanya berbuat demikian terhadap wali-waliMu, apakah memang Engkau melihat saya salah satu dari para wali-Mu itu? Tuhan, jika apa yang Engkau perbuat terhadap saya ini sampai berlanjut di hari yang lain, maka saya tahu bahwa saya memang punya kedudukan penting di sisi-Mu."

Pada hari keempat, tiba-tiba ada suara orang mengetuk pintu.

"Siapa itu?" Tanya Al-Fudhail.

"Saya utusan Ibnul Mubarak," jawab orang itu.

Waktu itu, utusan tersebut membawa kantong uang dan sepucuk surat dari Ibnul Mubarak, "Tahun ini saya tidak berangkat haji dan bersama ini saya kirimkan uang sekian dan sekian untukmu."

Al-Fudhail pun menangis dan berkata, "Saya tahu bahwa saya terlalu hina di sisi-Nya untuk mendapatkan kedudukan seperti kedudukan para wali-Nya."

Kisah Ke-311
Takutlah Akan Doa Orang Teraniaya

Muhammad bin Ja'far bin Yahya bin Khalid bin Barmak bercerita kepada kami; Ayahku, Ja'far, berkata kepada kakek, Yahya bin Khalid bin Barmak yang waktu itu sedang dipenjara dalam keadaan terborgol, "Setelah sekian lama memiliki otoritas menyuruh dan melarang serta berlimpah harta, namun saat ini kita berada dalam kondisi seperti ini, memakai pakaian dari bulu dan berada dalam penjara."

Yahya bin Khalid bin Barmak lantas berkata, "Hai anakku, doa orang teraniaya berjalan di malam hari, kita tidak menyadarinya, namun Allah *Ta'ala* tahu dan tidak akan mengabaikan doa itu."

Lalu, dia membaca bait-bait syair,

"Berapa banyak orang pada masa tertentu hidup bergelimang nikmat
hari-harinya menyenangkan penuh kebahagiaan dan kemakmuran
Selama beberapa waktu, musibah seperti mendiamkan mereka
Kemudian, tiba-tiba datang masa membawa bencana
yang mengubah kondisi mereka menjadi penuh tangisan darah"[194]

194 *Tarikh Baghdad* (6/228), *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (10/222), *Mu'jam Al-Udaba'* (2/235), *Al-Hullah As-Siyara'* (1/98), *Bahjah Al-Majalis wa Uns Al-Majalis* (1/244), *Rabi' Al-Abrar* (1/92), dan *Al-Basha'ir wa Adz-Dzakha'ir* (1/205).

Kisah Ke-312

Sebuah Kisah Tentang Yahya bin Aktsam

Muhammad bin Salam Al-Khawwash bercerita kepada kami; Saya bermimpi bertemu Yahya bin Aktsam Al-Qadhi. Dalam mimpi itu, saya bertanya kepadanya, "Apa yang telah Allah perbuat terhadap dirimu?"

Lantas, dia bercerita seperti berikut; Saya dibawa menghadap kepada Allah, lalu Dia berkata kepadaku; Hai orang tua jelek, andaikata bukan karena ubanmu, niscaya Aku akan membakarmu dengan api.

Lalu, saya pun mengalami apa yang dialami oleh seorang hamba di hadapan Tuhannya.

Setelah saya sadar, Tuhan kembali berfirman, "Hai orang tua jelek, andaikata bukan karena ubanmu, niscaya Aku akan membakarmu dengan api."

Lalu, saya pun kembali mengalami apa yang dialami oleh seorang hamba di hadapan Tuhannya.

Setelah saya sadar, Tuhan kembali berfirman, "Hai orang tua jelek, andaikata bukan karena ubanmu, niscaya Aku akan membakarmu dengan api."

Lalu, saya pun kembali mengalami apa yang dialami oleh seorang hamba di hadapan Tuhannya.

Setelah tersadar, saya berkata, "Wahai Tuhanku, tidak seperti itu keterangan yang saya dapatkan tentang engkau."

Allah pun berkata, "Lantas, seperti apa keterangan yang engkau dapatkan tentang Aku?"

Allah pasti lebih tahu akan hal itu.

Lalu, saya menjawab, "Abdurrazzaq bin Hammam menceritakan kepadaku, dia berkata; Ma'mar bin Rasyid menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab Az-Zuhri dari Anas bin Malik dari Nabi-Mu dari malaikat Jibril dari Engkau wahai Yang Maha Agung, bahwa engkau berfirman, *"Tidak ada seorang hamba-Ku yang beruban dalam Islam, melainkan Aku malu untuk mengadzabnya dengan api neraka."*[195]

Lalu, Allah berfirman, "Abdurrazzaq benar, Ma'mar benar, Az-Zuhri benar,

---

195 *Kanzu Al-'Ummal* (42680), *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (8/185), dan *Tarikh Baghdad* (6/261).

Anas benar, Nabi-Ku benar, dan Jibril benar. Aku memang berfirman seperti itu. Bawa orang ini ke dalam surga."

Kisah ini juga kami dapatkan melalui jalur lain, bahwa Allah berfirman kepadanya, "Kehinaan untukmu wahai orang tua."

Lalu, dia berkata, "Wahai Tuhan, Rasul-Mu bersabda bahwa Engkau malu untuk mengadzab hamba-hambaMu yang sudah berusia delapan puluhan tahun.[196] Saya orang yang berusia delapan puluhan tahun, menjadi tawanan Tuhan di bumi."

Allah berfirman, "Rasul-Ku benar. Aku mengampunimu."

Kisah Ke-313

Keadilan Menjadi Tiang Kekuasaan dan Pilar Agama

At-Tanukhi bercerita kepada kami dari ayahnya dari kakeknya, bahwa kakeknya mendengar qadhi Abu Amr Muhammad bin Yusuf berkisah; Salah seorang pelayan penting Khalifah Al-Mu'tadhid Billah datang menemui ayahku di ruangan sidang pengadilan dalam kasus persengketaan dengan seseorang. Di dalam ruang sidang, pelayan penting itu berlagak dengan tidak mau duduk bersebelahan dengan orang yang bersengketa dengannya.

Ketika penjaga ruang sidang menyuruhnya untuk duduk bersebelahan dengan orang yang bersengketa dengannya, dia menolak karena merasa dirinya adalah orang yang memiliki posisi penting dalam negara.

Melihat ulahnya itu, ayahku membentaknya dan berkata, "Kamu menolak ketika disuruh untuk duduk bersebelahan dengan orang yang bersengketa denganmu itu, hai budak Amr bin Abi Umar An-Nahhas. Jika engkau tetap menolak, sungguh saya akan menjual engkau dan menyerahkan uang hasil penjualan engkau itu kepada Amirul Mukminin."

Kemudian, ayahku berkata kepada penjaga ruang sidang, "Bawa dan buat dia duduk bersebelahan dengan orang yang bersengketa dengannya itu."

---

196 Dha'if, *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (3121), *Dha'if Al-Jami'* (1696), *Hilyah Al-Auliya'* (1/483) dengan redaksi, *"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berusia tujuh puluhan tahun dan malu kepada orang-orang berusia delapan puluhan tahun."*

Si pelayan penting itu pun dipaksa untuk duduk bersebelahan dengan orang yang bersengketa dengannya tersebut.

Selesai sidang, pelayan itu pulang dan mengadu kepada Khalifah Al-Mu'tadhid sambil menangis. Khalifah Al-Mu'tadhid pun marah kepadanya sambil berkata dengan suara tinggi, "Seandainya qadhi benar-benar menjualmu, niscaya saya luluskan dan setujui penjualan itu dan saya tidak akan menebusmu kembali. Posisimu yang dekat denganku sama sekali tidak bisa menyingkirkan martabat dan supremasi hukum, karena hukum dan keadilan merupakan tiang kekuasaan dan pilar agama."

Kisah Ke-314

Kisah Dzun Nun dengan Salah Satu Muridnya

Yusuf bin Al-Hasan Ar-Razi bercerita kepada kami; Ada yang bilang kepadaku bahwa Dzun Nun Al-Mishri mengetahui *Ismullah Al-A'zham* (Nama Allah Yang Teragung). Untuk itu, saya lantas berangkat ke Mesir dan pergi menemuinya. Ketika melihat diriku yang waktu itu berjenggot panjang sambil membawa *rakwah* (tas terbuat dari kulit) panjang, Dzun Nun merasa tidak suka dengan penampilanku tersebut, sehingga dia tidak mempedulikan kehadiranku.

Beberapa hari setelah itu, ada seorang ahli debat menemui Dzun Nun dan melakukan debat dengannya. Dalam perdebatan tersebut, Dzun Nun tidak mampu membantah argumen-argumen orang tersebut.

Melihat hal itu, lantas saya memancing orang itu untuk berdebat denganku dan akhirnya saya berhasil mementahkan argumen-argumennya.

Karena kejadian tersebut, akhirnya Dzun Nun memahami kedudukanku. Lalu, dia beranjak mendekatiku, memelukku dan duduk di depanku, padahal dia adalah orang tua sementara saya seorang anak muda.

"Maafkan saya atas sikapku kemarin, saya waktu itu belum mengenal engkau," kata Dzun Nun kepadaku.

Saya pun memaafkan dan memakluminya. Sejak saat itu, saya mengabdi kepadanya selama satu tahun.

Pada awal tahun kedua, saya berkata kepadanya, "Guru, saya telah mengabdi kepadamu, dan sekarang engkau punya satu kewajiban yang harus engkau tunaikan untukku. Ada yang bilang kepadaku bahwa engkau mengetahui Nama Allah Yang Teragung, dan engkau sudah mengenal siapa diri saya. Untuk itu, saya ingin engkau memberitahuku tentang Nama Allah Yang Teragung itu."

Dzun Nun hanya diam saja dan tidak menjawab apa-apa, tapi tampaknya dia memberikan isyarat kepadaku bahwa dia akan memberitahukannya kepadaku.

Selama enam bulan berikutnya, Dzun Nun membiarkan saya dan tidak menyuruh saya melakukan apa-apa.

Kemudian hari itu, Dzun Nun menyiapkan sebuah wadah yang terbungkus dalam serbet. Waktu itu, Dzun Nun tinggal di Al-Jizah (Giza).

"Kamu tahu si Fulan, seorang teman dari Fusthath itu?" Kata Dzun Nun kepadaku.

"Ya, saya tahu," jawabku.

"Tolong, antarkan ini kepadanya," kata Dzun Nun.

Saya pun lantas menerima bungkusan tersebut, lalu pergi ke tempat orang yang dimaksud.

Sepanjang perjalanan, saya terus berpikir, orang seperti Dzun Nun mengirimkan sebuah hadiah untuk si Fulan. Kira-kira apa isi bungkusan ini?

Akhirnya, saya tidak tahan juga untuk melihat apa isi bungkusan tersebut. Ketika sampai di jembatan, saya lantas mulai membuka bungkusan itu. Ternyata, isinya adalah seekor tikus. Sontak saja, tikus itu langsung meloncat keluar dan lari.

Saya pun merasa dongkol sekali. Dalam hati, saya berkata, "Dzun Nun mempermainkan saya. Orang seperti saya dia suruh mengantar tikus untuk si Fulan."

Lalu, saya pun kembali pulang dengan perasaan mendongkol. Ketika melihat raut wajahku, Dzun Nun tahu apa yang sedang saya rasakan.

Lalu, Dzun Nun berkata kepadaku, "Hai tolol, saya sebenarnya hanya ingin menguji engkau. Baru diberi amanat untuk mengantar seekor tikus seperti itu saja, engkau sudah mengkhianatinya dan tidak menepatinya. Lantas, apakah engkau pantas saya percayai untuk menerima amanat berupa Nama Allah Yang Teragung?! Pergilah engkau."[197]

---

197 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (8/271), *Tarikh Baghdad* (6/311), *Al-Adzkiya`* (1/39), dan *Tsamarat Al-Auraq* (1/52).

Kisah Ke-315

Kisah Ar-Rasyid dan Anak-anaknya dengan Ulama Kufah

Muhammad bin Al-Mundzir, tetangga Abdullah bin Idris, bercerita kepada kami; Pada suatu musim haji, Khalifah Harun Ar-Rasyid pergi menunaikan ibadah haji bersama kedua putranya, Al-Amin dan Al-Makmun.

Dalam perjalanan, Khalifah Ar-Rasyid singgah di Kufah.

"Tolong undang para ulama hadits untuk menghadap dan menyampaikan pengajian hadits kepada kami," kata Khalifah kepada Abu Yusuf.

Waktu itu, semua ulama Kufah pun hadir kecuali dua orang, yaitu Abdullah bin Idris dan Isa bin Yunus.

Kemudian, Al-Amin dan Al-Ma`mun berkendara untuk menemui Abdullah bin Idris dan belajar hadits darinya. Dalam kesempatan itu, Abdullah bin Idris menyampaikan seratus hadits kepada Al-Amin dan Al-Makmun. Setelah selesai belajar hadits, Al-Makmun berkata kepada Abdullah bin Idris, "Paman, bolehkah saya mengulang hafalan saya kepada engkau?"

"Silakan," jawabnya.

Lalu, Al-Makmun mulai mengulang kembali hafalan hadits-hadits yang ada seperti yang dia dengar.

Abdullah bin Idris adalah salah satu ulama penghafal. Dia berkata, "Andaikata bukan karena saya mengkhawatirkan hafalan Al-Qur`an saya, niscaya saya tidak menulis dan membukukan ilmu."

Abdullah bin Idris pun kagum dengan kemampuan menghafal yang dimiliki oleh Al-Makmun.

Al-Makmun berkata kepada Abdullah bin Idris, "Paman, di sebelah masjid engkau ada dua rumah. Jika engkau berkenan, kami akan membeli kedua rumah itu untuk keperluan perluasan masjid."

Abdullah bin Idris berkata, "Para pendahulu saya merasa cukup dengan ukuran luas masjid ini, begitu pula saya. Untuk itu, saya tidak ada keinginan untuk memperluasnya lagi."

Al-Makmun melihat ada luka di tangan Abdullah bin Idris, lalu dia berkata,

"Kami punya dokter dan obat-obatan. Apakah engkau memperkenankan saya memanggil dokter untuk mengobati luka engkau itu?"

Abdullah bin Idris menjawab, "Tidak perlu. Dulu, saya sudah pernah mengalami luka seperti ini dan sembuh."

Lantas, Al-Makmun memberi Abdullah bin Idris uang, namun dia menolaknya dan tidak mau menerimanya.

Kemudian, Al-Makmun dan Al-Amin pergi menemui Isa bin Yunus untuk menimba hadits. Setelah selesai, Al-Makmun memberi Isa bin Yunus uang sebanyak sepuluh ribu dirham, namun Isa bin Yunus menolaknya. Al-Makmun lantas berpikir, mungkin uang itu kurang banyak. Lalu, Al-Makmun menambahinya hingga berjumlah dua puluh ribu dirham. Lalu, Isa bin Yunus berkata, "Tidak, demi Allah, sungguh tidak ada *ihlilajah* (pohon terminalia) dan tidak pula setenggak air minum dalam menyampaikan hadits Rasulullah ﷺ, sekalipun engkau memenuhi masjid ini dengan tumpukan emas hingga ke atap."

Lalu, Al-Makmun dan Al-Amin pun pamit pergi.

Kisah Ke-316
Kisah Seorang Raja dan Putranya

Diceritakan dari Asbath, dari As-Suddi; Alkisah, ada seorang raja. Dia memiliki seorang putra bernama Al-Khadhir. Hari itu, Ilyas, saudara sang raja, berkata kepadanya, "Anda sudah lanjut usia, sementara putramu, Al-Khadhir, tidak mau meneruskan tahta kerajaan engkau. Untuk itu, engkau harus segera menikahkan Al-Khadhir, supaya putranya kelak bisa menjadi penerus tahta kerajaan ini."

Sang raja pun menerima usulan dan nasehat saudaranya tersebut.

"Hai anakku, menikahlah," kata sang raja kepada putranya, Al-Khadhir.

"Saya tidak ingin menikah," jawabnya.

"Tidak, engkau harus menikah," kata sang raja menimpali.

"Jika begitu, nikahkanlah saya," katanya.

Akhirnya, sang raja menikahkan Al-Khadhir dengan seorang gadis.

Setelah resmi menikah, Al-Khadhir berkata kepada istrinya itu, "Sebenarnya, saya tidak ada hajat kepada perempuan. Untuk itu, engkau pilih, fokus beribadah bersama saya dan semua kebutuhanmu akan dicukupi kerajaan, atau saya ceraikan."

"Saya memilih untuk beribadah kepada Allah bersamamu," jawab sang istri.

"Jika begitu, jangan bocorkan rahasiaku ini. Jika engkau bisa menjaga rahasiaku ini, maka Allah akan menjagamu. Tetapi, jika engkau membocorkan rahasiaku ini, maka Allah akan membinasakanmu," kata Al-Khadhir kepada istrinya itu.

Satu tahun berlalu dari usia pernikahan mereka berdua, namun sang istri tidak kunjung hamil dan punya anak.

Sang raja lantas memanggil menantunya itu.

"Kamu perempuan yang masih muda, putraku juga masih muda. Lantas, kenapa engkau belum juga punya anak, padahal engkau berasal dari kalangan perempuan yang subur?" Kata sang raja kepadanya.

"Sesungguhnya anak adalah karunia dan kehendak Allah," jawab si menantu.

Lalu, sang raja memanggil Al-Khadhir. "Kenapa sampai saat ini engkau belum memberiku seorang cucu?" Kata sang raja.

"Sesungguhnya anak adalah karunia dan kehendak Allah," jawab Al-Khadhir.

Kemudian, ada orang berkata kepada sang raja, "Mungkin, bisa jadi menantumu itu mandul. Untuk itu, coba nikahkan kembali Al-Khadhir dengan seorang janda yang sudah pernah punya anak."

Kemudian, sang raja berkata kepada putranya, Al-Khadhir, "Ceraikan istri pertamamu itu."

"Saya minta, jangan pisahkan saya dengannya, karena saya sangat menyukainya dan bahagia hidup bersama dengannya," jawab Al-Khadhir.

"Tidak, engkau harus menceraikannya," kata sang raja mendesak.

Akhirnya, Al-Khadhir pun menceraikan istri pertamanya itu.

Kemudian, sang raja menikahkan kembali Al-Khadhir dengan seorang janda beranak.

Setelah menikah, Al-Khadhir mengatakan kepada istri barunya itu hal yang sama seperti yang dia katakan kepada istri pertamanya.

"Saya memilih untuk tetap bersama engkau," jawab sang istri.

Satu tahun berlalu, tapi istri Al-Khadhir yang kedua tidak kunjung punya anak juga. Lalu, sang raja memanggil menantunya itu.

"Kamu adalah perempuan janda yang sudah pernah punya anak, tapi mengapa engkau belum juga punya anak dari putraku, Al-Khadhir?" Kata sang raja kepadanya.

"Bagaimana saya bisa punya anak dari suamiku, Al-Khadhir, sementara dia sibuk beribadah dan tidak ada hajat kepada perempuan," jawabnya.

Mendengar hal itu, sang raja langsung naik pitam dan berkata, "Cepat, cari Al-Khadhir!"

Mengetahui dirinya dicari, Al-Khadhir pun lantas melarikan diri.

Waktu itu, ada tiga orang yang mencari dan mengejar Al-Khadhir. Akhirnya, dua dari mereka bertiga berhasil menangkap Al-Khadhir.

Al-Khadhir sempat meminta mereka berdua agar melepaskan dirinya, tapi mereka berdua tidak mau.

Kemudian, orang yang ketiga datang dan berkata, "Jangan serahkan dia kepada sang raja, karena mungkin nanti sang raja akan menghukumnya, padahal dia adalah putranya sendiri."

Akhirnya, mereka berdua bersedia melepaskan kembali Al-Khadhir. Kemudian, mereka pulang menghadap kepada sang raja.

Dua orang yang sempat menangkap Al-Khadhir menceritakan kepada sang raja, bahwa mereka berdua sebenarnya sudah berhasil menangkap Al-Khadhir, namun kawan mereka yang ketiga mengambilnya dan melepaskannya kembali.

Akhirnya, sang raja memenjarakan orang ketiga tersebut. Kemudian, sang raja berpikir, lalu memanggil dua orang yang sempat berhasil menangkap Al-Khadhir,

"Kamu berdua telah membuat putraku takut, hingga membuatnya melarikan diri," kata sang raja.

Lantas, sang raja menginstruksikan agar kedua orang itu dieksekusi mati.

Kemudian, sang raja memanggil menantunya, "Kamu yang telah membuat putraku lari dan engkau telah membocorkan rahasianya. Seandainya

engkau tetap menutupi dan merahasiakannya, pastilah putraku masih ada di sampingku."

Lalu, sang raja pun mengeksekusi mati menantunya itu.

Sementara itu, sang raja membebaskan mantan menantunya yang gadis dan orang ketiga tersebut.

Gadis itu lantas pergi dan membangun sebuah gubuk di dekat gerbang kota. Untuk memenuhi kebutuhannya, sehari-hari dia mencari kayu bakar lalu menjualnya.

Hari itu, ada seorang laki-laki miskin keluar dari area kota, lalu membaca basmalah. Kebetulan, gadis itu mendengarnya.

"Kamu mengenal Allah?" Kata gadis itu kepada laki-laki tersebut.

"Saya ini sahabat Al-Khadhir," jawabnya laki-laki tersebut.

"Saya adalah perempuan yang dulu pernah menjadi istri Al-Khadhir itu," jawab si gadis tersebut.

Akhirnya, mereka berdua menikah dan dikaruniai anak. Setelah menikah, sang istri bekerja di istana raja Firaun sebagai *masyithah* (tukang sisir dan perawat rambut) putri raja Firaun.

Asbath mengisahkan dari Atha` bin As-Sa`ib dari Said bin Jubair dari Abdullah bin Abbas, bahwa hari itu, si *masyithah* sedang menata dan menyisir rambut putri raja Firaun. Tiba-tiba, sisir yang ada di tangannya terjatuh, dan secara refleks dia langsung berucap, "Mahasuci Tuhanku!"

"Ayahku?" Tanya putri Firaun kepadanya.

"Bukan, tapi Tuhanku dan Tuhan ayahmu," jawabnya.

"Saya akan melaporkan hal ini kepada ayah," kata putri Firaun.

"Silakan," jawabnya.

Mendapat laporan dari putrinya seperti itu, lantas Firaun memanggil si *masyithah* tersebut dan berkata, "Bertaubatlah engkau dan kembalilah menyembah aku!"

Akan tetapi, si *masyithah* menolak.

Lalu, Firaun menginstruksikan agar dibuatkan tungku untuk mendidihkan air dengan kuali dari tembaga. Kemudian, Firaun menginstruksikan agar salah satu anak si *masyithah* dilemparkan ke dalam kuali yang sedang mendidih tersebut.

Kemudian, Firaun berkata kepada si *masyithah*, "Apakah engkau sudah mau bertaubat?"

"Tidak!" Jawabnya.

Lalu, Firaun menginstruksikan agar anak si *masyithah* yang lain dilemparkan lagi ke dalam kuali mendidih tersebut, namun si *masyithah* tetap teguh pada keimanannya, hingga akhirnya semua anaknya dilemparkan ke dalam kuali tersebut. Kemudian, Firaun kembali berkata kepadanya, "Apakah engkau sudah mau bertaubat?"

"Tidak!" Jawab si *masyithah*.

Lalu, Firaun menginstruksikan agar giliran si *masyithah* dilemparkan ke dalam kuali mendidih tersebut.

Sebelum dilempar, si *masyithah* berkata, "Saya punya satu permintaan."

"Apa itu?" Tanya Firaun.

"Setelah engkau melemparkanku ke dalam kuali mendidih tersebut, perintahkan bawahanmu supaya membawa kuali itu ke rumahku yang ada di dekat gerbang kota, kemudian kuali itu tumpahkanlah di dalam rumahku, kemudian robohkanlah rumahku, sehingga itu menjadi kuburan kami," kata si *masyithah* menjelaskan permintaannya.

"Baiklah, akan saya penuhi permintaanmu itu," kata Firaun.

Akhirnya, si *masyithah* pun dilemparkan ke dalam kuali mendidih itu. Kemudian Firaun melaksanakan permintaannya tersebut.

Abdullah bin Abbas berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, *"Di tengah perjalanan isra`, saya mencium aroma wangi. Lalu, saya bertanya kepada Jibril; Wahai Jibril, aroma wangi apa ini? Jibril berkata; Ini adalah aroma wangi perempuan tukang sisir (masyithah) putri Firaun dan anaknya."*[198]

198 HR. Ahmad (2682); Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (3794); dan Al-Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (676), *Syu'ab Al-Iman* (1587), serta *Al-Isra` wa Al-Mi'raj* (1/79).

Kisah Ke-317

Kisah Yusuf bin Asbath dengan Seorang Pemuda Ahli Ibadah dan Seorang Tabib

Ibnu Hubaiq bercerita kepada kami, dia berkata; Ayahku pernah berkisah; Ada seorang pemuda dari penduduk Al-Jazirah menemani Yusuf bin Asbath, namun pemuda itu tidak pernah berbicara kepadanya kecuali setelah sepuluh tahun. Yusuf bin Asbath melihat pemuda tersebut siang malam sering gelisah, tampak takut, suka menangis, dan rajin beribadah.

Yusuf bin Asbath berkata kepada pemuda tersebut, "Dulu, engkau bekerja apa? Kenapa saya sering melihat engkau suka menangis?"

Si pemuda menjawab, "Dulu, saya adalah seorang tukang gali kuburan."

"Kejadian apa yang sering engkau lihat dan alami ketika engkau menggali kuburan?" Tanya Yusuf.

"Saya melihat kebanyakan mayat, wajahnya sudah tidak lagi menghadap kiblat, hanya sedikit saja mayat yang masih tetap menghadap ke arah kiblat," jawabnya.

"Hanya sedikit saja mayat yang masih tetap menghadap ke arah kiblat?!" Kata Yusuf menimpali.

Seketika itu juga, Yusuf bin Asbath langsung tampak tercengang kaget dan tidak sadarkan diri, hingga harus dirawat dan diobati.

Ayahku melanjutkan ceritanya; Kami sampai harus memanggil tabib bernama Sulaiman untuk mengobati Yusuf. Sesekali, Yusuf tersadar, lalu berkata, "Hanya sedikit saja mayat yang wajahnya masih tetap menghadap ke arah kiblat?!" Kemudian dia tidak sadarkan lagi.

Kami terus merawat dan mengobati Yusuf hingga akhirnya dia sembuh dan pulih seperti sedia kala.

Setelah pulih dan sehat, Yusuf bin Asbath bertanya, "Kalian membayar tabib Sulaiman dengan apa?"

"Dia tidak meminta imbalan apa-apa," jawab kami.

"Subhanallah! Kalian memanggil tabib kerajaan, tapi kalian tidak memberinya apa-apa!," kata Yusuf.

"Jika begitu, beri saja dia dinar," kataku mengusulkan.

"Ambil ini, lalu berikan kepadanya. Sampaikan juga kepadanya bahwa hanya ini yang saya punya, supaya jangan sampai dia berpikir bahwa saya kurang memiliki sopan santun dibandingkan para penguasa," kata Yusuf bin Asbath kepadaku.

Yusuf menyerahkan kantong berisikan uang sebanyak lima belas dinar kepadaku. Kemudian, saya serahkan uang itu kepada tabib Sulaiman.

Sejak saat itu, Yusuf bin Asbath bekerja membuat kerajinan tangan dari daun pohon kurma hingga akhir hayatnya. Semoga Allah] merahmatinya.

Kisah Ke-318

Kisah Syaqiq Al-Balkhi dan Seekor Burung yang Patah Sayapnya

Dikisahkan dari Khalaf bin Buhaim; Hari itu, Ibrahim dan Adham bertemu Syaqiq Al-Balkhi di Makkah. Ibrahim berkata kepada Al-Balkhi, "Maukah engkau menceritakan kepadaku awal kisah perjalanan spiritualmu?"

Lalu, Al-Balkhi pun bercerita; Waktu itu, saya sedang berjalan melintasi sebuah padang. Tiba-tiba, saya melihat seekor burung yang patah sayapnya. Dalam hati, saya bergumam, "Lihat dan perhatikanlah, dari mana burung ini mendapatkan makanannya?"

Lalu, saya duduk di samping burung itu. Sesaat kemudian, tiba-tiba datang seekor burung lain sambil membawa makanan berupa belalang di paruhnya, lalu meletakkan belalang itu di paruh burung yang patah sayapnya tersebut.

Melihat kejadian tersebut, saya berkata dalam hati, "Lihat dan perhatikanlah! Sesungguhnya Dia Yang telah mengadakan seekor burung yang normal bagi burung yang patah sayapnya ini di tengah padang seperti ini, Dia juga kuasa memberiku rezeki di mana pun saya berada."

Lalu, sejak saat itu, saya memilih memfokuskan diri untuk beribadah dan tidak bekerja.

Selesai mendengarkan ceritanya tersebut, lantas Ibrahim berkata kepadanya, "Wahai Syaqiq, kenapa engkau justru memilih menjadi seperti burung yang patah sayapnya itu, dan bukan memilih menjadi burung yang normal dan sehat yang telah memberi makan burung yang sakit tersebut? Tidakkah engkau mendengar bahwa Rasulullah bersabda, *"Tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah?"*[199] Bukankah di antara tanda seorang mukmin sejati adalah, dia menginginkan satu dari dua derajat yang lebih tinggi dalam segala hal, hingga dia mencapai tingkatan *Al-Abrar* (orang yang banyak berbakti)?."

Syaqiq Al-Balkhi pun langsung memegang dan mencium tangan Ibrahim bin Adham seraya berkata, "Anda guru kami, wahai Abu Ishaq."

Kisah Ke-319

Kisah Seorang Raja Bani Israil

Abdush Shamad bin Ma'qil bercerita kepada kami, bahwa dia mendengar Wahab berkisah; Ada seseorang yang berhasil menjadi raja ketika masih berusia muda. Dia berkata, "Saya bisa merasakan nikmatnya kekuasaan. Saya tidak tahu, apakah orang lain juga bisa merasakan hal yang sama seperti yang saya rasakan, ataukah hanya saya saja yang bisa merasakannya."

Lalu, dikatakan kepadanya, "Memang seperti itulah kekuasaan."

"Apa yang bisa mengamankan kekuasaanku ini dan menjaganya tetap tegak?" Tanya sang raja.

Dikatakan kepadanya, "Ketaatan kepada Allah dan tidak mendurhakai-Nya."

Kemudian, sang raja mengundang dan mengumpulkan para tokoh dan pemuka yang ada di wilayah kerajaannya. Lalu, dia berpidato, "Jadilah kalian dewan penasehat dan dewan pertimbangan di kerajaan ini. Apa yang kalian pandang itu sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, maka sampaikanlah kepadaku, maka saya akan melaksanakannya. Dan, apa yang kalian pandang itu sebagai sebuah kedurhakaan kepada Allah, maka tegur dan cegahlah saya, maka saya akan meninggalkannya."

---

199 HR. Al-Bukhari (1338, 1339, 1379), dan Muslim (1715, 1727).

Demikianlah, akhirnya sang raja dan dewan tersebut saling bersinergi menjalankan roda pemerintahaan dengan menjunjung tinggi amar makruf nahi munkar seperti yang diminta oleh sang raja.

Sang raja mampu mempertahankan kekuasaan kerajaannya selama empat ratus tahun sebagai sosok raja yang patuh dan taat kepada Allah.

Melihat hal itu, iblis tidak mau tinggal diam. Dia bergumam, "Selama ini saya telah membiarkan ada seseorang menjadi raja yang selalu taat menyembah Allah selama empat ratus tahun."

Lantas, iblis datang menemui sang raja dalam wujud seorang laki-laki. Sang raja pun kaget melihat ada sosok laki-laki tiba-tiba masuk menemuinya.

"Siapa engkau?" Tanya sang raja.

"Saya iblis, jangan kaget. Katakan kepadaku, siapa engkau sebenarnya?" Kata iblis.

"Saya seorang laki-laki dari anak Adam," jawab sang raja.

"Seandainya engkau memang manusia, pastinya engkau sudah meninggal dunia seperti anak Adam yang lain. Tidakkah engkau lihat, berapa banyak jumlah manusia dan generasi-generasi manusia terdahulu, mereka semuanya mati. Seandainya engkau memang manusia seperti mereka, pastilah engkau sudah mati sama seperti mereka. Akan tetapi, sebenarnya engkau adalah dewa. Untuk itu, serulah manusia untuk menyembahmu," kata iblis.

Kata-kata iblis tersebut ternyata berhasil masuk ke dalam hati sang raja dan mempengaruhinya.

Kemudian, sang raja naik mimbar dan berorasi, "Wahai kalian semua, sebelumnya saya telah menyembunyikan sesuatu dari kalian. Saat ini, saya berpikir untuk menyampaikannya kepada kalian. Tahukah kalian bahwa saya telah menjadi raja kalian selama empat ratus tahun. Seandainya saya ini memang manusia, pastinya saya telah mati sebagaimana manusia pada umumnya. Tetapi, saya ini adalah dewa. Untuk itu, puja dan sembahlah saya."

Lalu, tempat sang raja pun bergetar. Allah mengilhamkan kepada salah satu anggota dewan penasehat sang raja, "Beritahukan kepadanya bahwa Aku akan tetap mempertahankan nikmat yang selama ini telah Aku anugerahkan kepadanya tersebut selama dia juga tetap mempertahankan kelurusannya dan ketaatannya kepada-Ku selama ini. Jika dia berpaling dari ketaatan kepada-Ku dan beralih pada kedurhakaan terhadap-Ku, maka berarti dia sudah tidak berlaku

lurus lagi. Aku bersumpah demi keagungan-Ku, sungguh Aku akan membuat dirinya dikalahkan oleh Bukhtanashshar, lalu sungguh Bukhtanashshar akan memenggal kepalanya dan menguasai seluruh kekayaannya."

Pada zaman itu, jika Allah murka terhadap seseorang, maka Allah akan membuatnya dikalahkan oleh Bukhtanashshar.

Ternyata, sang raja tetap pada sikapnya itu, sehingga akhirnya Allah membuat dirinya dikalahkan oleh Bukhtanashshar, lalu dieksekusi dan kekayaannya diambil alih Bukhtanashshar. Kekayaan sang raja yang diambil alih Bukhtanashshar waktu itu jumlahnya luar biasa besar, hingga harus diangkut dengan tujuh puluh kapal penuh dengan emas.

Kisah Ke-320
Kisah Ibnul Mubarak dengan Seorang Budak Saleh

Sulaiman bin Al-Hasan bercerita kepada kami dari ayahnya, bahwa Ibnul Mubarak pernah berkisah; Pada suatu kesempatan, saya pergi ke Makkah. Ternyata, waktu itu orang-orang mengalami kekeringan dan memaksa mereka mengambil air minum di Masjidil Haram.

Waktu itu, saya sedang berada di tempat yang terletak di sebelah pintu Bani Syaibah. Tiba-tiba, ada seorang budak berkulit hitam datang. Dia mengenakan dua helai kain kasar, satu untuk menutupi tubuh bagian bawah dan satu dia letakkan di pundak. Dia memilih tempat tersembunyi di sampingku. Waktu itu, saya mendengar dia bermunajat, "Ya Tuhanku, wajah-wajah menjadi kusut oleh banyaknya dosa dan perbuatan-perbuatan jelek. engkau telah menahan turunnya hujan untuk menghukum dan mendisiplinkan makhluk. Maka, saya memohon kepada-Mu wahai Yang Maha Pemurah, wahai Dzat Yang dikenal oleh hamba-hambaNya dengan anugerah dan kebaikan-Nya, turunkanlah hujan kepada mereka sekarang."

Dia mengucapkan kata-kata, "Sekarang, sekarang" beberapa kali, hingga tiba-tiba mendung menutupi langit dan hujan datang dari semua tempat. Dia tetap duduk di tempatnya sambil terus berdzikir dan bertasbih.

Melihat hal itu, saya pun menangis. Kemudian setelah itu, dia beranjak pergi. Lalu, saya berinisiatif membuntutinya untuk mengetahui di mana tempat tinggalnya.

Setelah itu, saya pergi menemui Al-Fudhail bin Iyadh.

Al-Fudhail berkata kepadaku, "Saya lihat engkau tampak bersedih, ada apa?"

"Ada seseorang telah mendahului dan mengalahkan kita dalam meraih kedudukan mulia di sisi-Nya," jawabku.

"Apa sebenarnya yang telah terjadi?" Tanya Al-Fudhail penasaran.

Lalu, saya menceritakan kejadian yang saya saksikan. Mendengar hal itu, Al-Fudhail langsung berteriak dan terjatuh, lalu berkata, "Wahai Ibnul Mubarak, bawa saya kepada orang itu sekarang juga!"

"Waktunya sempit. Saya akan mencari tahu dulu siapa orang itu sebenarnya," jawabku kepadanya.

Pagi harinya, saya pergi ke tempat orang tersebut. Di sana, saya melihat orang tua sedang duduk di pintu. Ketika melihatku, dia sudah kenal siapa saya.

"Selamat datang, wahai Abu Abdirrahman, ada yang bisa saya bantu?" Kata dia menyapaku.

"Saya ingin bertemu dengan seorang budak berkulit hitam," jawabku.

"Baik, saya punya beberapa budak berkulit hitam, silakan engkau pilih mana yang engkau suka," jawabnya.

Lalu, dia mulai memanggil budaknya yang berkulit hitam satu persatu. Budak yang pertama kali keluar adalah budak yang bertubuh kekar dan kuat.

"Ini budak yang bagus. Saya merekomendasikan budak ini kepadamu," katanya.

"Saya tidak menginginkan budak yang ini," jawabku.

Lalu, dia memanggil kembali budak yang lain satu persatu, hingga akhirnya keluarlah budak yang saya maksud.

Ketika melihat budak tersebut, mata saya berkaca-kaca, lalu saya duduk.

"Ini budak yang engkau inginkan?" Tanya si majikan.

"Ya, betul," jawabku.

"Budak ini tidak akan saya jual," jawabnya.

"Kenapa?" Kata saya bertanya.

"Budak ini membawa berkah di rumah ini. Dia tidak pernah merepotkan saya dan tidak membebani perekonomian saya," jawab si majikan.

"Lantas, dari mana dia makan?" Tanyaku.

"Dia makan dari hasil bekerja memilin tali, lalu dia jual dengan harga setengah daniq, terkadang kurang, terkadang lebih. Jika hari itu tali buatannya belum laku, maka dia melalui harinya itu tanpa makan. Budak-budak yang lain juga memberitahukan kepadaku bahwa budak ini sedikit tidur malam, jarang bergaul dengan mereka dan lebih suka menyendiri. Hatiku pun jatuh cinta kepada budak ini," kata si majikan menjelaskan panjang lebar alasan kenapa dia tidak ingin menjualnya.

"Apakah saya harus kembali menemui Al-Fudhail bin Iyadh dengan tangan kosong?" Kataku kepada si majikan.

"Karena engkau telah menempuh perjalanan yang cukup jauh, maka saya rela menjualnya kepada engkau dengan harga terserah engkau," kata si majikan.

Akhirnya, budak tersebut saya beli, lalu saya membawanya ke rumah Al-Fudhail bin Iyadh.

Baru berjalan beberapa saat, si budak berkata, "Tuanku."

"*Labbaika*," jawabku.

"Tolong jangan ucapkan kata *labbaika* kepada saya, karena kata itu lebih tepat diucapkan oleh seorang budak kepada majikannya," kata si budak.

"Ada yang bisa saya bantu wahai orang yang saya kasihi?" Kataku kepadanya.

"Saya adalah budak yang memiliki fisik lemah, saya tidak bisa bekerja melayani secara optimal. Tadi, engkau ditawari budak-budak lain yang lebih kuat dan kekar," katanya.

"Saya tidak ingin diriku dilihat Allah sedang mempekerjakan dirimu. Akan tetapi, saya akan membelikan sebuah rumah untukmu, menikahkanmu dan saya sendiri yang akan melayanimu," kataku kepadanya.

Mendengar hal itu, dia pun lantas menangis.

"Kenapa engkau menangis?" Tanyaku kepadanya.

"Saya yakin, engkau tidak melakukan semua ini melainkan karena engkau pasti pernah melihat komunikasi saya dengan Allah. Jika tidak, lantas apa alasan engkau memilih saya, bukan budak-budak itu?" Katanya menimpali.

"Apakah memang engkau perlu tahu tentang alasanku kenapa memilih engkau?" Kataku kepadanya.

"Demi Allah, tolong beritahu saya," katanya.

"Karena doamu yang terkabulkan," kataku kepadanya.

Dia lantas berkata, "Saya yakin engkau adalah orang baik. Sesungguhnya Allah punya makhluk-makhluk pilihan, dan Dia tidak akan memberitahukan mereka kecuali kepada orang yang Dia cintai dan Dia restui."

Kemudian, dia berkata, "Apakah engkau berkenan berhenti sebentar, karena saya ingin shalat beberapa rakaat yang tidak sempat saya kerjakan tadi malam."

"Rumah Al-Fudhail sudah dekat, engkau shalat saja nanti di rumahnya," jawabku kepadanya.

"Tapi, saya lebih senang shalat di sini saja. Bukankah perintah Allah tidak boleh ditunda-tunda," katanya menimpali.

Lalu, dia masuk ke masjid dari pintu Al-Ba'ah. Kemudian, dia mengerjakan shalat. Setelah itu, dia menoleh kepadaku dan berkata, "Wahai Abu Abdirrahman, apakah ada yang bisa saya bantu?"

"Kenapa?" Kataku menjawab.

"Karena saya ingin pergi," jawabnya.

"Kemana?" Tanyaku.

"Ke akhirat," jawabnya.

"Tolong jangan lakukan itu! Beri saya kesempatan menikmati kebersamaan denganmu," kataku kepadanya.

Dia berkata, "Hidup ini menyenangkan selama saya masih bisa berhubungan dengan Allah tanpa ada yang mengetahuinya. Karena engkau telah mengetahuinya, maka orang lain nanti juga akhirnya akan mengetahuinya pula, dan saya tidak menginginkan hal itu."

Lalu, dia menyungkur dan berkata, "Tuhan, cabutlah nyawa saya secepatnya."

Lantas, saya coba mendekatinya, dan mendapati dirinya sudah meninggal dunia.

Demi Allah, sungguh setiap kali saya teringat kepadanya, hati ini merasa sangat berduka dan dunia ini menjadi begitu remeh di mata saya.[200]

---

200 *Shifat Ash-Shafwah*, 1/239.

Kisah Ke-321

Kisah Ahmad bin Al-Khashib dengan Seorang Laki-laki Alawi Miskin

Ahmad bin Al-Khashib, sebelum menjadi seorang wazir, bercerita kepada kami; Dulu, saya menjadi juru tulis Nyonya Syuja', ibunda Al-Mutawakkil.

Hari itu, pada saat saya sedang berada di ruangan kantorku, ada seorang pelayan datang sambil membawa sebuah kantong,

"Wahai Ahmad, Nyonya Syuja', ibunda Amirul Mukminin kirim salam untuk engkau dan menyampaikan pesan; Ini uang seribu dinar dari harta halal milikku. Tolong bagikan uang ini kepada pihak-pihak yang berhak mendapatkan. Jangan lupa juga untuk mendata nama, nasab, dan alamat tempat tinggal mereka agar nantinya lebih mudah jika kami ingin membagikan sedekah seperti ini lagi."

Kantong berisikan uang seribu dinar itu lantas saya terima, lalu saya pulang. Kemudian, saya menugaskan beberapa orang yang saya percaya untuk menjalankan tugas pendataan. Sebelumnya, saya terlebih dahulu memberi mereka pengarahan tentang perintah yang saya terima dari nyonya Syuja'. Saya minta mereka membuat data nama-nama orang miskin yang sengaja menyembunyikan kemiskinannya. Mereka menyodorkan kepadaku sejumlah nama. Kemudian, saya distribusikan uang tersebut kepada nama-nama yang ada.

Hari itu, baru tiga ratus dinar yang berhasil saya distribusikan. Sedangkan tujuh ratus dinar sisanya masih saya pegang, karena saya belum bisa menemukan lagi orang yang berhak mendapatkan.

Malam harinya, pikiran saya tertuju pada daerah Surra man ra`a, wilayah-nya yang luas dan masyarakatnya yang rukun dan saling tolong menolong. Di daerah ini, tidak ada orang yang berhak mendapatkan.

Malam pun terus berlalu, jalan-jalan mulai ditutup dan petugas keamanan mulai berkeliling, sementara saya masih memikirkan tentang dinar-dinar tersebut. Tiba-tiba, ada orang mengetuk pintu dan saya mendengar penjaga pintu sedang berbicara dengan seseorang.

"Coba cari tahu ada apa itu di luar," kataku kepada pegawai yang waktu itu masih bersamaku.

Lalu, dia pergi keluar, kemudian kembali dan melaporkan bawa Fulan bin Fulan Al-Alawi minta ijin bertemu denganku.

"Persilakan dia masuk," kataku.

"Tolong kalian bersembunyi dulu. Saya yakin orang ini tidak datang pada malam-malam seperti ini melainkan pasti ada suatu keperluan penting," kataku kepada para pegawai yang masih ada di sana waktu itu.

Orang Alawi itu pun masuk dan mengucapkan salam, lalu duduk dan mulai berkata, "Baru saja ada salah seorang yang masih memiliki hubungan darah dengan Rasulullah ﷺ datang menemuiku. Akan tetapi, sungguh demi Allah, saat ini saya tidak punya apa-apa dan tidak bisa menyiapkan apa-apa. Sementara itu, tidak ada tetangga yang bisa saya temui untuk minta bantuan selain engkau."

Saya lantas memberinya satu dinar, lalu dia mengucapkan terima kasih dan pamit pulang.

Lalu, istriku keluar dan berkata, "Nyonya Syuja' menyerahkan uang seribu dinar kepadamu untuk engkau distribusikan kepada orang yang berhak mendapatkan. Apakah menurutmu ada orang yang lebih berhak dari keturunan putri Rasulullah, apa lagi dia tadi menyampaikan keluhan seperti itu?!"

"Lantas menurutmu, apa yang harus saya lakukan?" Tanyaku kepadanya.

"Berikan semua uang itu kepada orang tersebut," katanya.

"Tolong panggil orang tadi!," kataku kepada pelayan.

Orang itu dipanggil kembali, lalu saya sampaikan kepadanya kata-kata istriku, kemudian semua dinar yang masih ada langsung saya berikan kepadanya. Dia pun menerimanya dan mengucapkan terima kasih, lalu pamit pergi.

Setelah orang itu pergi, bisikan iblis datang, "Kamu tahu Al-Mutawakkil dan bagaimana sikapnya terhadap ahlul bait. Nyonya Syuja' menyerahkan uang seribu dinar kepadamu supaya engkau distribusikan kepada orang-orang yang berhak menerima disertai laporan nama-nama mereka, nasab mereka dan tempat tinggal mereka. Akan tetapi, uang tujuh ratus dinar itu telah engkau berikan semuanya kepada orang Alawi itu. Jika engkau tidak bisa memberikan alasan yang bisa diterima kepada nyonya Syuja', maka jabatan dan posisimu adalah taruhannya."

Pikiran yang terbesit dalam hatiku itu lantas saya ceritakan kepada istriku dan berkata kepadanya, "Kamu tahu Al-Mutawakkil dan bagaimana sikapnya

terhadap orang-orang Alawi. Apa yang harus saya katakan nanti kepada nyonya Syuja' dan bagaimana saya harus menjelaskan kepadanya?"

"Pasrahkan dan percayakan saja kepada kakek mereka (maksudnya Rasulullah)," jawab istriku.

Dia terus mengulang kata-kata itu dan kata-kata serupa hingga saya diam dan beranjak ke tempat tidur.

Belum sempat memejamkan mata, tiba-tiba ada suara di luar pintu.

"Coba cari tahu siapa itu," kataku kepada orang kepercayaanku.

Dia lantas berjalan ke pintu untuk cari tahu siapa orang yang ada di luar pintu itu. Sesaat kemudian, dia kembali dan melapor, "Utusan Nyonya Syuja'. Katanya, Nyonya Syuja' memintamu untuk menemuinya sekarang juga."

Saya pun lantas beranjak menuju ke ruang tengah, sementara malam dan bintang-bintang masih seperti biasanya. Lalu, utusan kedua dan ketiga pun datang.

Saya persilakan mereka masuk, lalu saya bertanya kepada mereka, "Malam-malam seperti ini?"

"Ya, engkau harus pergi menemuinya sekarang juga," jawab mereka.

Saya pun langsung berangkat bersama mereka menuju ke salah satu istana dengan dikawal oleh banyak pengawal. Kemudian, ada salah satu pelayan istana memegang tanganku dan mengajak saya ke sebuah ruangan. Saya lantas diminta untuk berhenti, lalu ada pelayan lain keluar dari dalam dan menggandeng tanganku seraya berkata, "Wahai Ahmad, engkau akan menghadap dan bicara kepada Nyonya Syuja', ibunda Amirul Mukminin. Untuk itu, berhentilah engkau di tempat di mana engkau diminta untuk berhenti dan jangan bicara sampai engkau diminta berbicara."

Lalu, dia membawaku ke dalam sebuah gedung dengan sejumlah ruangan dihiasi dengan kain-kain tirai dan lilin yang menyala di tengah-tengah gedung. Lalu, saya diminta berhenti di depan salah satu pintu. Saya pun berdiri di sana tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Lalu, ada suara memanggil, "Hai Ahmad."

"*Labbaik* wahai ibunda Amirul Mukminin," kataku menjawab.

"Perhitungan seribu dinar, tetapi perhitungan tujuh ratus dinar?" Kata nyonya Ummu Syuja', dan dia pun menangis.

Dalam hati, saya berkata, "Semua ini pasti gara-gara orang Alawi itu. Setelah mendapatkan uang dariku, dia pasti lantas pergi ke toko-toko makanan dan lainnya untuk membeli kebutuhan. Saat itu, dia mungkin bercerita, lalu didengar dan dilaporkan oleh petugas intelijen kerajaan. Akhirnya, Al-Mutawakkil menginstruksikan supaya saya dieksekusi, dan Nyonya Syuja' menangis karena merasa kasihan kepadaku."

Kemudian, Nyonya Syuja' diam. Lalu, dia kembali berkata, "Wahai Ahmad, perhitungan seribu dinar, bukan, tapi tujuh ratus dinar?" Kemudian dia menangis lagi. Dia melakukan hal seperti itu berulang-ulang.

Kemudian, dia diam dan mulai menanyakan kepadaku tentang perhitungan uang tersebut. Saya pun menyampaikan secara jujur dan terus terang apa adanya. Pada saat saya menyebut nama orang Alawi yang bersangkutan, Nyonya Syuja' menangis dan berkata, "Wahai Ahmad, semoga Allah memberi balasan kebaikan buat engkau dan orang yang ada di rumahmu. Engkau tahu, apa yang saya alami malam ini?"

"Tidak," jawabku.

Nyonya Syuja' mulai bercerita, "Tadi, ketika tidur, saya bermimpi berjumpa Rasulullah ﷺ. Beliau berkata kepadaku; Semoga Allah memberi balasan kebaikan untukmu, untuk Ahmad bin Al-Khashib dan untuk orang yang ada rumahnya. Malam ini, kalian telah membantu melapangkan kesempitan yang dialami oleh tiga orang dari keturunanku. Mereka bertiga sedang mengalami kesulitan ekonomi dan tidak punya apa-apa."

Dia melanjutkan, "Hai Ahmad, ambil perhiasan, pakaian, dan dinar-dinar ini, lalu berikan kepada orang Alawi itu. Sampaikan kepadanya bahwa sebagian harta yang kami peroleh, akan kami berikan kepadanya. Ambil perhiasan, pakaian, dan uang ini, lalu berikan kepada istrimu. Sampaikan kepada istrimu; 'Wahai perempuan yang diberkahi, semoga Allah memberi balasan kebaikan kepadamu. Ini adalah berkat usulan dan petunjukmu.' Sedangkan pakaian dan uang ini untukmu wahai Ahmad, terimalah."

Kemudian, saya pamit pulang sambil membawa semua harta tersebut. Kebetulan, jalan menuju ke rumahku melewati rumah orang Alawi tersebut. Untuk itu, saya berinisiatif untuk langsung memberikan titipan Nyonya Syuja' tersebut kepadanya, karena kami mendapatkan semua ini berkat dirinya juga.

Saya berhenti di depan rumah Alawi tersebut, lalu mengetuk pintunya.

"Siapa itu?" Kata orang yang ada dalam rumah.

"Ahmad bin Al-Khashib," jawabku.

Lalu, orang Alawi itu keluar menemuiku dan langsung berkata, "Hai Ahmad, berikan apa yang engkau bawa itu!"

"Dari mana engkau tahu apa yang saya bawa ini?" Tanyaku kepadanya dengan penuh penasaran.

Lalu, dia mulai bercerita, "Sepulang dari rumahmu tadi, saya langsung menemui sepupu perempuanku. Lalu, saya ceritakan kepadanya apa yang terjadi dan saya serahkan kepadanya uang pemberianmu itu. Dia pun merasa gembira dan berkata kepadaku; 'Saya tidak ingin engkau membelikan apa pun untukku dan saya juga tidak ingin makan apa-apa. Akan tetapi, saya ingin engkau shalat, lalu berdoa dan saya akan mengamini doamu.' Lalu, saya pun shalat dan berdoa bersamanya. Setelah itu, saya tidur. Dalam tidur, saya bermimpi bertemu kakekku, Rasulullah ﷺ. Beliau berkata kepadaku; Saya telah menyampaikan ucapan terima kasih kepada mereka atas bantuan yang telah mereka berikan kepadamu. Mereka juga akan memberimu sesuatu pemberian yang lain, maka terimalah pemberian itu."

Lalu, saya pun menyerahkan perhiasan, pakaian, dan uang yang diperuntukkan baginya tadi, kemudian saya pamit pulang.

Di rumah, istriku sangat mengkhawatirkan diriku, sehingga dia mengerjakan shalat dan terus berdoa. Ketika tahu kalau saya sudah pulang dalam keadaan selamat dan sehat, maka dia pun langsung menyambut kepulanganku dan menanyakan tentang apa yang telah terjadi. Lalu, saya menceritakan semuanya.

Setelah itu, istriku berkata, "Bukankah sudah saya bilang, pasrahkan dan percayakan kepada kakek mereka, Rasulullah. Engkau telah lihat sendiri, apa yang telah beliau lakukan."

Lalu, saya pun menyerahkan perhiasan, pakaian, dan uang yang diperuntukkan baginya.

Kisah Ke-322

Kisah Tentang Gangguan Jin Terhadap Manusia

Abdush Shamad bin Ma'qil bercerita kepada kami bahwa dia mendengar Wahab bercerita; Alkisah, ada seorang anak perempuan sakit karena gangguan jin. Ayahnya sudah membawanya berobat ke mana-mana. Setiap rahib dan setiap orang yang katanya bisa mengobati penyakit seperti itu sudah dia datangi, tapi semuanya tetap tidak membuahkan hasil apa-apa.

Pada suatu hari, sang ayah diberitahu ada seseorang yang katanya termasuk salah satu orang paling mulia pada masa itu.

Sang ayah lantas datang menemui orang itu dan memohon dengan sangat agar dia berkenan mengobati putrinya. Dia bercerita bahwa dia sudah membawa putrinya berobat ke mana-mana, tapi tidak membuahkan hasil apa-apa.

Orang mulia itu berkata, "Saya khawatir, jika saya mengobati putrimu ini, maka engkau akan bicara kepada semua orang, lalu banyak orang akan berbondong-bondong menemuiku, sehingga hal itu akan membuatku kewalahan."

Lantas, orang itu memintanya berjanji bahwa dia tidak akan berbicara kepada siapa pun. Setelah itu, orang tersebut mulai mengobati putrinya dan berkomunikasi dengan jin yang bersarang dalam tubuhnya, "Keluarlah engkau."

"Saya tidak akan keluar dari tubuh ini. Saya mau keluar dari tubuh ini, tapi saya akan beralih masuk ke dalam tubuhmu," jawab jin.

"Baiklah, silakan keluar dari tubuh ini dan masuklah ke dalam tubuhku," jawab orang tersebut.

Lalu, jin itu keluar dari tubuh anak perempuan tersebut dan beralih masuk ke dalam tubuh orang itu. Lalu, orang itu membacakan bacaan pada seluruh pori-pori tubuhnya dan mengunci si jin dalam tubuhnya.

Kemudian, orang itu berkata kepada ayah anak perempuan tersebut, "Putrimu sudah sembuh, silakan bawa pulang."

"Saya khawatir jin itu akan kembali lagi ke dalam tubuh putriku," kata sang ayah.

"Jin ini tidak akan kembali lagi ke dalam tubuh putrimu insyaAllah," jawab orang itu.

Kemudian, orang itu mulai menjalankan tirakat selama tujuh hari dengan shalat dan puasa secara berturut-turut.

Pada hari ketujuh, jin tersebut berkata kepadanya, "Apakah engkau tidak mau berbuka dengan makan sesuatu, supaya engkau dapat tenaga?"

"Jangan terburu-buru, saya tidak butuh berbuka," jawab orang itu.

"Jika begitu, biarkan saya keluar dari tubuhmu ini," kata si jin.

Akan tetapi, orang itu menolak permintaan si jin tersebut dan berkata, "Kamu tidak boleh keluar dari tubuh ini."

Orang itu, terus melanjutkan tirakatnya sampai tujuh hari lagi dengan shalat dan puasa. Pada hari ketujuh, si jin berkata kepadanya, "Berbukalah, supaya engkau dapat tenaga dan tidak mati."

"Saya tidak butuh berbuka," jawab orang itu.

"Jika begitu, biarkan saya keluar dari tubuhmu ini," kata si jin.

Namun, orang itu menolak permintaan si jin tersebut.

"Jika engkau tidak membiarkan saya keluar dari tubuhmu ini, maka saya akan binasa di dalam tubuhmu ini dan itu akan membuatmu binasa juga. Untuk itu, biarkan saya keluar dari tubuhmu ini," kata si jin.

"Saya khawatir, jika saya keluarkan engkau, maka engkau akan kembali ke tubuh anak perempuan malang tersebut," kata orang itu.

"Sungguh, saya tidak akan lagi kembali mengganggu anak perempuan itu dan tidak pula yang lainnya. Apa yang telah engkau perbuat terhadapku ini, membuatku lebih takut kepada manusia daripada kepada jin," jawab si jin.

Akhirnya, orang itu membiarkan jin tersebut keluar dari tubuhnya. Sejak saat itu, setiap kali melihat manusia, jin tersebut selalu lari.

Kisah Ke-323

Salah Satu Kisah Ka'ab Al-Ahbar

Ka'ab Al-Ahbar bercerita; Alkisah, ada seorang laki-laki dari Bani Israil melakukan perbuatan keji (zina). Lalu, dia pergi ke sungai untuk mandi. Tiba-

tiba, air sungai itu memanggilnya, "Hai Fulan, kenapa engkau tidak bertaubat dari dosa ini dan mengikrarkan bahwa engkau tidak akan mengulanginya lagi?"

Orang itu pun kaget dan langsung keluar dari dalam sungai seraya berkata, "Saya tidak akan berbuat durhaka lagi kepada Allah."

Lalu, dia pergi ke sebuah bukit. Di bukit tersebut, terdapat dua belas orang yang sedang beribadah. Orang itu tinggal bersama mereka di bukit tersebut hingga lokasi tempat mereka tinggal mengalami kekeringan. Lalu, mereka turun untuk mencari tempat yang subur. Dalam perjalanannya, mereka melewati sungai tersebut.

"Saya tidak akan pergi bersama kalian," kata orang itu kepada mereka.

"Kenapa?" Tanya mereka.

"Karena di sungai itu, ada orang yang telah mengetahui saya berbuat dosa, dan saya merasa malu kepadanya," jawab orang itu.

Akhirnya, mereka pun melanjutkan perjalanan dan meninggalkan orang tersebut.

Ketika melewati sungai tersebut, tiba-tiba sungai memanggil mereka, "Wahai para abid, apa yang dilakukan oleh kawan kalian itu?"

"Dia bilang, katanya di sini ada orang yang pernah mengetahui dirinya telah berbuat dosa dan dia merasa malu kepadanya," jawab mereka.

Sungai itu kembali berkata, "Subhanallah, jika ada seseorang marah kepada anaknya atau salah satu kerabatnya misalnya, lalu anaknya atau kerabatnya itu insyaf dan kembali seperti apa yang dia sukai, maka dia juga akan kembali mencintainya. Kawan kalian itu sudah bertaubat dan kembali seperti apa yang saya sukai, maka saya pun kembali mencintainya. Tolong, temui kawan kalian itu, lalu sampaikan hal ini kepadanya dan beribadahlah kalian di tepianku itu."

Mereka lantas kembali menemui kawan mereka itu dan menyampaikan hal tersebut kepadanya. Lalu, mereka mengajaknya ke sungai tersebut. Mereka mulai menetap dan beribadah di sana.

Waktu pun terus berjalan, hingga akhirnya orang tersebut meninggal dunia.

Sungai itu lantas memanggil mereka, "Wahai para abid dan zahid, mandikanlah jenazah kawan kalian itu dengan menggunakan airku dan makamkanlah dia di tepianku, sehingga kelak pada hari kiamat, dia dibangkitkan di dekatku."

Mereka pun melakukannya. Setelah prosesi pemakaman selesai, mereka berkata, "Malam ini, kita bermalam di samping makam kawan kita ini untuk mencurahkan rasa belasungkawa. Kemudian, keesokan harinya, kita akan melanjutkan perjalanan."

Akhirnya, malam itu mereka bermalam di sana mencurahkan belasungkawa. Pada penghujung malam, mereka tiba-tiba mulai merasa mengantuk. Kemudian, pada pagi harinya, Allah telah menumbuhkan dua belas pohon *sarwah*[201] di atas kuburan orang tersebut, dan itu adalah pohon *sarwah* pertama yang Allah tumbuhkan di bumi.

Mereka berkata, "Allah tidak menumbuhkan pohon ini di tempat ini melainkan hal itu sebagai pertanda kalau Allah menyukai dan merestui ibadah kita di tempat ini."

Akhirnya, mereka pun tinggal menetap di sana dengan terus menjalankan ibadah kepada Allah. Setiap kali ada salah satu dari mereka meninggal dunia, maka jenazahnya dimakamkan di samping makam kawannya, hingga mereka meninggal dunia semua satu persatu.

Ka'ab Al-Ahbar berkata, "Bani Israil biasa melakukan perjalanan spiritual ke makam mereka."

Kisah Ke-324

Allah Berbuat untuk Si Lemah Hinga Si Kuat Takjub Keheranan

Abul Husain Ad-Darraj bercerita kepada kami; Waktu itu, saya pergi haji dan ada sejumlah orang yang ikut bersamaku. Hal tersebut membuatku harus selalu tinggal bersama mereka dan sibuk mengurus mereka.

Pada suatu tahun, saya sengaja pergi haji seorang diri. Dalam perjalanan, saya singgah di Qadisiah. Sesampainya di sana, saya pergi ke masjid. Di dalam masjid, saya melihat seorang laki-laki di mihrab. Orang itu menderita penyakit kusta dan kondisinya sangat mengenaskan.

201 Semacam pohon cemara yang digunakan sebagai perhiasan (*cypress*).

Melihat kedatanganku, orang itu lantas menyapaku dengan mengucapkan salam dan berkata, "Wahai Abul Husain, apakah tahun ini engkau berniat pergi haji?"

"Ya," jawabku dengan perasaan kurang suka kepadanya.

"Kalau begitu, saya ingin pergi bersamamu," kata orang itu.

"Tidak boleh," jawabku.

Dalam hati, saya berkata, "Saya ini bagaikan pepatah, lepas dari mulut harimau, jatuh ke mulut buaya. Saya lari menghindar dari orang-orang sehat, tapi justru saya harus menemani penderita kusta."

"Tolong, ijinkan saya pergi bersamamu," kata orang itu.

"Demi Allah, tidak mau!," jawabku.

"Wahai Abul Husain, Allah berbuat untuk si lemah hingga si kuat takjub keheranan," katanya menimpali.

"Ya, benar!," jawabku dengan perasaan tidak suka.

Lalu, saya beranjak pergi meninggalkan orang itu. Setelah shalat ashar, saya melanjutkan perjalanan menuju ke arah Mughitsah dan sampai di sana menjelang siang pada keesokan harinya. Sesampainya di sana, tiba-tiba saya disapa dengan ucapan salam oleh seseorang. Ternyata dia adalah si penderita kusta yang saya temui di Qadisiah.

"Wahai Abul Husain, Allah berbuat untuk si lemah hingga si kuat takjub keheranan," katanya kepadaku.

Saya pun mulai bertanya-tanya tentang siapa sebenarnya orang ini.

Singkat cerita, saya pun terus berjalan. Tidak terasa, ternyata saya sudah sampai ke Qar'a pada keesokan harinya. Saya sampai di sana bersamaan dengan datangnya waktu subuh. Saya pun pergi ke masjid. Tiba-tiba, saya melihat orang itu sudah duduk di sana dan berkata kepadaku, "Wahai Abul Husain, Allah berbuat untuk si lemah hingga si kuat takjub keheranan."

Saya pun langsung mendekati orang itu dan duduk bersimpuh di hadapannya seraya berkata, "Saya mohon maaf kepada Allah dan kepada engkau."

"Ada apa dengan dirimu?" Kata orang itu.

"Saya telah berbuat kesalahan," jawabku.

"Apa itu?"

"Saya meninggalkanmu dan tidak membiarkanmu ikut bersamaku," jawabku.

"Bukankah waktu itu engkau bersumpah tidak akan mengijinkanku ikut pergi bersamamu? Dan saya tidak ingin membuatmu melanggar sumpah. Oleh karena itu, saya tidak pergi bersamamu," katanya.

"Lalu, apakah saya masih bisa melihat engkau di setiap daerah persinggahan?" Kataku kepadanya.

"Ya," jawabnya.

Sejak saat itu, keinginan saya hanya segera sampai di setiap daerah persinggahan supaya saya bisa melihat dan bertemu orang itu lagi. Hal itu sampai membuat saya tidak lagi merasakan lapar dan lelah, karena dikalahkan oleh keinginan tersebut.

Akhirnya, saya pun sampai di Madinah. Sejak sampai di Madinah, saya tidak lagi melihat orang itu.

Setelah itu, saya pergi ke Makkah. Sampai di Makkah, saya pergi mengunjungi Abu Bakar Al-Kattani dan Abul Hasan Al-Muzayyin. Saya menceritakan apa yang saya alami kepada mereka berdua.

"Hai tolol! Orang itu adalah Abu Ja'far Al-Majdzum. Selama ini, kami selalu berdoa kepada Allah supaya bisa melihat dan bertemu dengannya. Jika nanti engkau bertemu dia kembali, tolong jangan biarkan dia pergi, supaya kami bisa bertemu dengannya," kata mereka berdua.

"Baiklah," jawabku.

Pada saat kami pergi ke Mina dan Arafah, saya tidak menjumpai Abu Ja'far Al-Majdzum.

Pada hari prosesi lempar jamrah, di tengah-tengah sedang melempar jamrah, tiba-tiba ada seseorang menyapaku, "Wahai Abul Husain, assalamua'alaika." Pada saat melihatnya, saya merasakan ada sesuatu hingga membuat saya menjerit dan jatuh pingsan. Orang itu pun pergi meninggalkan saya.

Kemudian setelah itu, saya pergi ke masjid Al-Khaif dan menceritakan kejadian tersebut kepada kawan-kawan.

Pada saat thawaf wada', saya shalat dua rakaat di belakang maqam Ibrahim. Selesai shalat, saya menengadahkan kedua tangan untuk berdoa. Tiba-tiba ada orang menarikku dari belakang dan berkata, "Abul Husain, tolong jangan berteriak."

"Baiklah, saya tidak akan teriak. Maukah engkau berdoa untukku?" Kataku kepadanya.

"Silakan, mohonlah apa yang engkau inginkan," jawabnya.

Lalu, saya berdoa kepada Allah dengan tiga permohonan, sementara dia mengamini doa saya itu. Setelah itu, tiba-tiba dia pergi menghilang dan saya tidak melihatnya lagi.

Tiga doa yang saya baca waktu itu adalah, pertama, "Ya Tuhan, jadikanlah saya suka dengan kefakiran," dan di dunia ini, tidak ada yang lebih saya sukai dari kefakiran. Kedua, "Ya Allah, janganlah engkau biarkan saya melalui malam, sementara masih ada sesuatu yang saya simpan untuk esok hari." Sejak tahun sekian dan sekian, saya tidak pernah lagi memiliki sesuatu yang masih saya simpan. Ketiga, "Ya Allah, jika engkau memperkenankan para wali-Mu melihat kepada-Mu, maka jadikanlah saya bagian dari mereka," dan saya selalu mengharapkan hal itu.

Kisah Ke-325

Nasib Seseorang yang Durhaka Kepada Ibunya

Abu Hazim menceritakan dari seseorang sebuah kisah berikut; Sore itu, saya berada di sebuah padang. Di kejauhan, saya melihat ada dua tenda dari bahan bulu. Lantas, saya berjalan mendekati dua tenda tersebut. Kemudian, saya menghentikan hewan tunggangan saya di halaman tenda tersebut, lalu mengucapkan salam. Lantas, ada dua perempuan, satu masih muda dan satu sudah tua, keluar menemuiku.

"Apakah saya bisa mendapatkan makan malam atau tempat singgah untuk bermalam?" Kataku kepada mereka berdua.

Salah satunya berkata, "Tidak, demi Allah, kami tidak punya apa-apa untuk makan malam. Di lembah ini, kami tidak memiliki harta apa-apa, tidak pula kambing, unta, dan tidak pula keledai."

"Lantas, dengan apa kalian berdua bisa hidup?" Tanyaku kepadanya.

"Dengan Allah, orang-orang saleh dan jalan," jawab mereka berdua.

Malam pun semakin sunyi. Tiba-tiba, saya mendengar suara ringkikan keledai. Saya terus mendengar suara ringkikan keledai tersebut sepanjang malam hingga subuh. Saya pun tidak bisa tidur sepanjang malam itu. Lalu, saya pergi keluar mencari arah sumber suara ringkikan keledai tersebut. Ternyata, suara ringkikan keledai tersebut berasal dari sebuah kuburan. Di kuburan itu, saya melihat seekor keledai terkubur tanah hingga bagian atas kedua matanya, sementara telinga dan bagian atas punggungnya masih terlihat dan tidak tertutupi oleh tanah.

Pemandangan tersebut membuat saya takut dan merinding. Lantas, saya pergi menemui kedua perempuan tersebut,

"Tolong beritahu saya tentang keledai yang terkubur di kuburan itu," kataku kepada mereka berdua.

"Kamu tidak akan rugi jika tidak menanyakan hal itu kepada kami," jawabnya.

"Saya mohon, engkau berdua bersedia bercerita kepadaku tentang keledai itu," kataku mendesak.

Perempuan yang masih muda lantas berkata, "Keledai itu, sungguh demi Allah, aslinya adalah suamiku dan putra dari ibu ini. Demi Allah, dialah yang suara ringkikannya engkau dengar sepanjang malam tadi. Selama ini, saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih durhaka kepada ibunya dari suamiku itu. Setiap kali ibunya ini menegurnya, dia selalu berkata, "Pergi sana, meringkiklah seperti keledai."

Lalu, ibunya ini berkata, "Semoga Allah mengubahmu menjadi keledai."

Kemudian, suamiku itu meninggal dunia. Lalu, kami menguburkannya di tempat yang engkau lihat itu. Demi Allah, sungguh dialah yang telah membawa kami ke lembah ini dan menjadikan kami tinggal di sini."

Kisah serupa juga diceritakan kepada kami dari Mujahid.

Kisah Ke-326

Sebuah Kisah Menakjubkan dan Nasehat Yang Mendalam

Abu Uqail Ad-Dauraqi bercerita kepada kami bahwa Bakar bin Abdillah Al-Muzanni pernah berkata; Alkisah, ada seorang raja dari Bani Israil diberi umur panjang, kekayaan melimpah, dan keturunan yang banyak. Namun, setiap kali salah satu anaknya tumbuh dewasa, dia akan memilih jalan hidup sebagai seorang sufi, mengenakan pakaian dari bahan bulu, tinggal di gunung-gunung, makan dari pepohonan dan terus mengembara hingga meninggal dunia. Hal itu terus terjadi pada setiap anaknya yang mulai menginjak dewasa.

Pada usianya yang sudah lanjut, ternyata sang raja masih dikaruniai seorang anak lagi. Karena tidak ingin anaknya yang satu ini mengikuti jejak kakak-kakaknya, maka sang raja mengumpulkan para petinggi kerajaan dan berkata, "Seusia seperti ini, saya masih dikaruniai seorang anak lagi. Kalian tahu sendiri, bagaimana saya begitu mengasihani kalian dan mengkhawatirkan nasib kalian kelak. Saya khawatir, anakku ini nantinya akan mengikuti jejak kakak-kakaknya, sehingga saya tidak punya anak yang akan meneruskan tahta ini dan meneruskan tugas memimpin kalian. Hal itu tentu akan mendatangkan bencana bagi kalian. Agar hal itu jangan sampai terjadi, rawatlah anak ini dengan cara agar bagaimana dia menyukai dunia sejak dini. Dengan harapan, kelak dia bisa menggantikan saya memimpin kalian."

Akhirnya, mereka membangun sebuah tembok dengan ukuran satu farsakh[202] kali satu farsakh. Si pangeran pun menjalani hari-harinya di dalam istana yang dikelilingi tembok tersebut.

Pada suatu hari, si pangeran berjalan-jalan dengan naik kuda. Tetapi, akhirnya dia terpaksa berhenti, karena terhadang oleh sebuah tembok yang kuat dan tak berlubang sama sekali. Lalu, dia berkata, "Saya yakin, di balik tembok ini terdapat banyak manusia dan dunia kehidupan. Tolong keluarkan saya, supaya saya bisa belajar, menambah wawasan ilmu pengetahuan dan bertemu dengan orang-orang."

Lantas, kejadian tersebut dilaporkan kepada ayahnya, sang raja. Dia pun

202 1 farsakh = 3 mil. 1 mil = 1,609 km. (Edt.)

kaget dan khawatir anaknya itu akan mengikuti jejak langkah kakak-kakaknya terdahulu.

"Sediakan semua bentuk hiburan dan mainan untuknya," kata sang raja memberikan instruksi kepada para bawahannya.

Kemudian, pada tahun berikutnya, si pangeran kembali berjalan-jalan. Dia berkata, "Saya harus keluar."

Lantas, hal itu dilaporkan kepada sang raja. Akhirnya, sang raja memperbolehkannya keluar.

Si pangeran dibawa keluar dengan menggunakan sebuah kereta dengan mengenakan mahkota dari batu permata dan emas. Sementara itu, pasukan pengawal mengawal dari kanan dan kiri.

Di tengah perjalanan, dia melihat orang sakit.

"Apa itu?" Tanya si pangeran kepada para pengawal.

"Orang yang terkena penyakit," jawab mereka.

"Apakah itu hanya menimpa sebagian orang saja? Atau apakah setiap orang bisa saja mengalami hal yang sama seperti itu dan takut mengalaminya?" Tanya si pangeran.

"Setiap orang takut mengalami hal seperti itu, dan siapa saja bisa mengalaminya," jawab mereka.

"Termasuk saya, meskipun saya memiliki kekuasaan seperti ini?" Kata si pangeran.

"Ya," jawab mereka.

"Sungguh, kehidupan kalian ini adalah sebuah kehidupan yang keruh dan tidak menyenangkan," kata si pangeran.

Kemudian, si pangeran kembali ke istana dengan penuh kesedihan.

Kejadian tersebut lantas dilaporkan kepada sang raja. Lantas, sang raja memberikan instruksi, "Berikan semua bentuk hiburan dan permainan kepadanya supaya dia kembali ceria dan kesedihan tersebut hilang dari hatinya."

Satu tahun berlalu, kemudian si pangeran kembali ingin berjalan-jalan keluar. Dia pun lantas diajak jalan-jalan keluar seperti sebelumnya, yaitu mengenakan mahkota dari batu permata dan emas serta naik kereta dengan kawalan di kanan dan kirinya.

Di tengah perjalanan, dia melihat seorang kakek lanjut usia yang mengalami kepikunan, sementara air liur mengalir dari mulutnya.

"Apa itu?" Tanya si pangeran.

"Itu adalah orang lanjut usia yang sudah pikun," jawab mereka.

"Apakah itu hanya menimpa sebagian orang saja? Atau apakah setiap orang bisa mengalami hal yang sama dan takut mengalami hal semacam itu?" Tanya si pangeran.

"Setiap orang takut mengalami hal seperti itu, dan siapa saja bisa mengalaminya," jawab mereka.

"Cih! Kehidupan macam apa ini!! Ini adalah sebuah kehidupan yang tidak menyenangkan bagi siapa pun," kata si pangeran.

Kejadian tersebut lantas dilaporkan kepada sang raja. Lantas, sang raja memberikan instruksi, "Berikan semua bentuk hiburan dan permainan kepadanya."

Satu tahun berlalu, kemudian si pangeran kembali ingin berjalan-jalan keluar. Dia pun lantas diajak jalan-jalan keluar seperti sebelumnya, yaitu mengenakan mahkota dari batu permata dan emas serta naik kereta dengan kawalan di kanan dan kirinya.

Di tengah perjalanan, dia melihat orang-orang memikul sebuah keranda.

"Apa itu?" Tanya si pangeran.

"Orang mati," jawab mereka.

"Apa itu orang mati? Bawa orang mati itu ke sini," kata si pangeran penasaran.

Setelah mayat itu dibawa ke hadapan si pangeran, dia berkata, "Suruh dia duduk."

"Dia tidak bisa duduk," jawab mereka.

"Bicaralah kepadanya," kata si pangeran.

"Dia tidak bisa bicara," kata mereka.

"Kalian ingin membawanya ke mana?" Tanya si pangeran.

"Kami akan memendamnya di bawah tanah," kata mereka.

"Lantas, apa yang akan terjadi setelah itu?" Tanya si pangeran.

"*Hasyr*," jawab mereka.

"Apa itu *hasyr*?" Tanya si pangeran.

"Hari di mana umat manusia dibangkitkan kembali untuk menghadap kepada Tuhan seru sekalian alam, lalu tiap-tiap manusia akan diberi balasan menurut kadar kebaikan dan kejelekannya," jawab mereka.

"Apakah kalian punya negeri kehidupan lain selain negeri kehidupan di dunia ini di mana kalian akan diberi balasan di negeri itu?" Tanya si pangeran.

"Ya, benar," jawab mereka.

Lalu, si pangeran melompat turun dari atas kereta kuda yang membawanya, lalu mengusap-usapkan wajahnya di tanah dan berkata kepada mereka, "Inilah yang selama ini saya khawatirkan! Ini hampir mendatangiku, tapi saya tidak menyadarinya. Ketahuilah, demi Tuhan Yang memberi, membangkitkan dan memberi balasan, sungguh ini adalah akhir hubungan antara saya dan kalian. Setelah ini, kalian tidak akan bisa lagi mengatur dan mencegahku."

"Kami tidak akan membiarkan engkau pergi sebelum kami membawa engkau kembali kepada ayah engkau," jawab mereka.

Lantas, mereka pun membawa si pangeran pulang kembali menemui sang raja dengan paksa, sementara darahnya hampir mengalir.

Setelah sampai di istana, sang raja berkata, "Putraku! Ada apa denganmu? Kenapa engkau begitu gelisah dan takut?" Kata sang raja kepada si pangeran.

"Kegelisahan dan ketakutan akan hari di mana tiap-tiap orang akan mendapatkan ganjaran atas semua amal perbuatan baik dan jelek yang pernah dilakukannya," jawab si pangeran.

Lantas, si pangeran minta diambilkan pakaian dari bulu, lalu memakainya dan berkata, "Keinginan saya sudah bulat untuk pergi malam ini."

Benar saja, kurang lebih di pertengahan malam, si pangeran pergi. Pada saat melangkah keluar dari pintu istana, dia berucap, "Ya Allah, saya memohon kepada-Mu sesuatu yang saya tidak memiliki kuasa sedikit pun terhadapnya, sesuatu yang telah berlaku padanya ketetapan terdahulu. Saya berharap seandainya air tetap di air dan tanah tetap di tanah, dan seandainya saya tidak pernah memandang dunia meski hanya sekali dengan kedua mata ini."

Bakar bin Abdillah berkata, "Itu adalah orang yang keluar dari sebuah dosa yang sebenarnya dia tidak tahu apa dosa dan salahnya. Lantas bagaimana dengan orang yang berbuat dosa, sementara dia tahu apa dosa dan salahnya, namun dia tidak merasa bersalah, tidak takut, dan tidak mau bertaubat?!"[203]

---

203 *At-Tawwabin*/Ibnu Qudamah, 1/10.

Kisah Ke-327

Kisah Ubaidullah bin Marwan Dengan Raja Naubah

Ibrahim bin Isa bin Abi Ja'far Al-Manshur bercerita kepada kami, dia berkata; Saya mendengar pamanku, Sulaiman bin Abi Ja'far Al-Manshur bercerita; Malam itu, saya berdiri di samping Al-Manshur. Di ruangan itu, juga ada Ismail bin Ali, Shalih bin Ali, Sulaiman bin Ali dan Isa bin Ali. Mereka berbincang-bincang seputar runtuhnya kekuasaan Bani Umayyah, apa yang diperbuat oleh Abdullah terhadap Bani Umayyah, dan siapa saja orang-orang Bani Umayyah yang terbunuh di sungai Abu Futhrus (sungai Auja, Yarkon).

Al-Manshur berkata, "Alangkah baiknya jika Abdullah waktu itu mengampuni mereka, supaya mereka bisa menyaksikan kekuasaan kita sebagaimana kita sebelumnya menyaksikan kekuasaan mereka, meminta-minta kepada kita sebagaimana dulu kita meminta-minta kepada mereka. Sungguh, mereka hidup bahagia dan mati sebagai orang-orang miskin yang mengenaskan."

Lantas, Ismail bin Ali berkata kepada Al-Manshur, "Wahai Amirul Mukminin, bukankah saat ini engkau sedang memenjarakan Ubaidullah bin Marwan bin Muhammad? Dia punya cerita menarik dengan Raja Naubah (Nubia). Perintahkan supaya dia dibawa menghadap kepada engkau untuk mengisahkan ceritanya itu."

"Wahai Musayyib, bawa dia ke sini," kata Al-Manshur memberikan instruksi.

Lalu, dikeluarkanlah dari dalam penjara seorang pemuda dalam kondisi terborgol dan terbelenggu dengan besi yang berat.

Setelah berada di hadapan Al-Manshur, pemuda itu berkata, "Assalamu'alaika ya Amiral Mukminin wa rahmatullahi wa barakatuh."

"Wahai Ubaidullah, menjawab salam berarti adalah memberikan jaminan keamanan, sementara saat ini saya belum bisa melakukan hal itu kepadamu. Tetapi, silakan duduk lebih dulu," kata Al-Manshur kepada pemuda tersebut yang tidak lain adalah Ubaidullah bin Marwan.

Lalu, pelayan kerajaan mengambil tempat duduk dan mempersilakan Ubaidullah bin Marwan duduk di atasnya.

"Saya diberitahu bahwa engkau punya cerita menarik dengan penguasa Naubah. Saya ingin mendengarkan cerita itu," kata Al-Manshur.

"Wahai Amirul Mukminin, sungguh saya tidak bisa bercerita dalam keadaan terborgol dan terbelenggu seperti ini. Saya kesulitan bernafas karena besi belenggu ini cukup berat. Borgol ini juga sudah mulai berkarat terkena percikan air kencing dan terguyur air wudhu," kata Ubaidullah bin Marwan.

"Musayyib! Lepaskan belenggu dan borgolnya," kata Al-Manshur memberikan instruksi.

Kemudian, Ubaidullah bin Marwan mulai bercerita; Yang mulia Amirul Mukminin, pada saat Abdullah bin Ali bergerak menyerang kami, saya adalah orang yang paling dia cari di antara yang lainnya. Hal itu, karena saya waktu itu adalah putra mahkota.

Untuk itu, saya langsung mempersiapkan diri untuk pergi melarikan diri. Saya bergegas masuk ke gudang harta dan mengambil uang sebanyak sepuluh ribu dinar. Lalu, saya memanggil sepuluh pelayanku. Saya meminta masing-masing dari mereka untuk membawa seribu dinar dan satu ekor kuda sebagai kendaraan. Saya juga membawa lima bagal penuh dengan muatan perbekalan. Sedangkan saya sendiri membawa permata yang bernilai tinggi dan uang seribu dinar.

Setelah semua siap, saya langsung pergi melarikan diri dan bergerak ke arah negeri Naubah. Setelah menempuh tiga hari perjalanan, saya melihat sebuah kota mati. Saya menginstruksikan kepada para pelayan untuk berbelok menuju ke kota mati tersebut. Kemudian, mereka mempersiapkan salah satu tempat untuk singgah dengan cara membersihkannya, lalu menghamparkan karpet dan mendirikan tenda di tempat tersebut.

Setelah itu, saya memanggil salah seorang pelayan kepercayaan saya yang cerdas.

"Pergilah menghadap kepada Raja Naubah, sampaikan salam dariku untuknya dan mintalah suaka kepadanya untukku. Jangan lupa juga untuk beli perbekalan makanan," kataku kepada si pelayan.

Si pelayan pun berangkat. Setelah beberapa lama menunggu, si pelayan tidak kunjung kembali juga, hingga saya mulai berpikir yang bukan-bukan terhadapnya. Akhirnya, si pelayan kembali juga, namun kali ini tidak sendirian, tapi ditemani seorang perwakilan dari Raja Naubah.

Orang itu lantas masuk menghadap kepadaku dan memberi hormat dengan membungkukkan badan, kemudian duduk.

Lalu, dia mulai berbicara, "Yang mulia Raja Naubah mengirim salam untuk engkau dan menyampaikan pesan seperti berikut, "Siapa engkau? Ada keperluan apa engkau datang ke negeriku? Apakah engkau datang sebagai orang yang ingin mengajak berperang, atau ingin bergabung denganku, ataukah meminta suaka kepadaku?"

Lantas, saya berkata, "Sampaikan salam balik untuk sang raja dan sampaikan kepadanya, "Saya datang tidak untuk mengajak berperang. Saya datang juga bukan untuk bergabung dengan agama engkau, karena saya tidak akan pernah mencari pengganti untuk agamaku. Sungguh, saya datang untuk meminta suaka kepada engkau."

Orang itu pun lantas pulang menemui sang raja. Selang beberapa waktu setelah itu, dia kembali menemuiku dan berkata, "Yang mulia raja mengucapkan salam untuk engkau dan menyampaikan pesan berikut, "Besok, saya akan datang menemuimu, maka jangan melakukan tindakan apa-apa. Engkau juga tidak perlu membeli perbekalan makanan, karena saya akan mengirimkan bantuan bahan kebutuhan untukmu."

Kemudian, bantuan perbekalan pun datang. Lalu, saya menyuruh pelayan untuk menggelar semua karpet yang ada dan mempersiapkan tempat pertemuan antara saya dan sang raja.

Keesokan harinya, saya pun menanti kedatangan sang raja. Setelah beberapa waktu menunggu, para pelayanku datang dan melapor, "Raja Naubah sudah datang."

Saya langsung berdiri menunggu di teras tenda sambil mengamati kedatangan sang raja. Dari kejauhan, saya melihat sosok laki-laki mengenakan dua helai kain bergaris, satu menutupi tubuhnya bagian bawah dan satu lagi menutupi tubuh bagian atas. Dia datang dengan berjalan kaki dan tanpa penutup kepala. Dia dikawal oleh sepuluh pengawal yang memegang tombak, tiga berjalan di depan dan tujuh berjalan di belakang. Di samping sang raja ada sosok laki-laki lain yang ternyata dia adalah orang yang diutus raja untuk menemuiku kemarin.

Melihat penampilannya yang seperti itu, di benak ini mulai muncul perasaan meremehkan dan bisikan jahat untuk membunuhnya.

Pada saat sang raja sudah dekat dari tenda tempat kami tinggal, saya melihat dari kejauhan ada iring-iringan sangat besar.

"Iring-iringan apa itu?" Tanyaku.

"Itu adalah iring-iringan kuda dengan jumlah kurang lebih sepuluh ribu ekor kuda," jawab salah seorang yang ada di sana waktu itu.

Iring-iringan kuda itu sampai ke tempat kami berada bersamaan dengan masuknya sang raja, lalu pasukan berkuda tersebut mengelilingi tenda kami.

Sang raja lantas masuk menemuiku dan berkata kepada penerjemahnya, "Di mana dia?"

Lalu, si penerjemah menunjuk ke arahku. Lantas, saya beranjak mendekati sang raja dan hal itu menurutnya agak berlebihan dalam memuliakan dirinya. Lalu, dia meraih tanganku, menciumnya dan meletakkannya di dadanya. Kemudian, dia terlihat menggeser karpet yang ada dengan kakinya supaya dia tidak menginjaknya. Melihat hal itu, saya berpikir bahwa mereka tidak tahu kalau karpet tersebut digelar memang untuk diinjak. Lalu dia berjalan hingga ke tenda tempat pertemuan.

"Subhanallah! Kenapa sang raja tidak mau duduk di tempat yang telah disediakan untuknya?" Kataku kepada penerjemah.

Lalu, sang raja berkata kepada penerjemahnya, "Sampaikan kepadanya bahwa saya adalah raja, dan setiap raja sudah semestinya berendah diri kepada keagungan Tuhan."

Kemudian, selama beberapa saat, sang raja terdiam sambil menggores-goreskan jarinya di tanah. Setelah itu, dia mengangkat kepala dan berkata kepadaku, "Bagaimana kekuasaan kalian itu bisa sampai dirampas dari tangan kalian, sementara kalian adalah kerabat terdekat Nabi kalian?"

"Ada orang-orang yang jauh lebih dekat kekerabatannya dengan Nabi kami datang, lalu mereka merampas kekuasaan yang ada, menyerang kami dan mengusir kami. Lalu, saya pergi melarikan diri dan minta suaka kepada Allah, kemudian kepada engkau," kataku menjawab.

"Kenapa kalian mengonsumsi khamer, padahal khamer diharamkan atas kalian di dalam kitab suci kalian?" Kata sang raja.

"Hal itu dilakukan oleh para budak, para bawahan dan orang-orang Ajam yang bergabung masuk ke dalam kekuasaan kami tanpa sepengetahuan kami," jawabku.

"Kenapa kalian naik hewan tunggangan yang dilapisi dengan emas, perak dan sutera, sementara semua itu diharamkan atas kalian?" Kata sang raja.

"Hal itu dilakukan oleh para budak, para bawahan dan orang-orang Ajam yang bergabung masuk ke dalam kekuasaan kami," jawabku.

"Kenapa pada saat pergi bertamasya dan berburu, kalian memasuki perkampungan-perkampungan, lalu kalian membebani para penduduknya dengan beban berat di luar kesanggupan mereka dan memaksakan hal itu kepada mereka dengan cara-cara kekerasan. Bahkan, kalian tidak puas hanya melakukan semua itu, hingga kalian menginjak-injak dan memporak-porandakan tanaman pertanian mereka hanya untuk mengejar seekor ayam hutan yang nilai harganya hanya setengah dirham, atau seekor burung pipit yang tidak bernilai sama sekali, sementara berbuat kerusakan diharamkan atas kalian?" Kata sang raja.

"Hal itu dilakukan oleh para budak dan para bawahan," jawabku.

Sang raja berkata, "Tidak! Tapi kalian memang telah menghalalkan apa yang sebenarnya telah Tuhan haramkan atas kalian dan melakukan apa yang sebenarnya telah Dia larang. Akibatnya, Tuhan mencabut kemuliaan kalian dan menggantinya dengan kehinaan. Tuhan masih punya kemurkaan dan hukuman untuk kalian yang belum sampai pada puncaknya. Saya khawatir, murka dan hukuman itu menimpa kalian ketika kalian berada di tengah-tengah kami, sehingga murka dan hukuman itu akhirnya juga akan menimpa kami juga. Hal itu, karena ketika murka dan hukuman turun, maka bersifat umum dan masif, tidak hanya menimpa orang-orang zhalim saja, tapi juga akan menimpa orang-orang baik yang ada di sekitar mereka. Untuk itu, saya beri engkau waktu tiga hari untuk pergi meninggalkan negeri kami ini. Jika setelah tiga hari, kalian masih ada di negeri kami ini, maka saya akan menangkap kalian dan merampas semua yang ada pada kalian, membunuh kalian dan semua orang yang bersama kalian."

Kemudian, sang raja beranjak pergi.

Tiga hari setelah itu, saya pergi menuju ke Mesir. Di Mesir, gubernurmu menangkap saya dan menyerahkan saya kepadamu. Sekarang, saya sudah berada di hadapanmu, wahai Amirul Mukminin. Saat ini, saya lebih senang mati daripada hidup." Sampai di sini cerita Ubaidullah bin Marwan bin Muhammad.

Waktu itu, Abu Ja'far Al-Manshur berniat membebaskan Ubaidullah bin

Marwan, lalu Ismail bin Ali berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, saya masih terikat baiat kepadanya."

"Lantas, menurutmu, apa yang harus kita lakukan terhadapnya?" Kata Abu Ja'far Al-Manshur menimpali.

"Kita tempatkan dia di salah satu rumah kita dan menjadikannya sebagai tahanan rumah seperti yang lain," jawab Ismail bin Ali.

Abu Ja'far Al-Manshur setuju dengan usulan tersebut.

Setelah itu, saya tidak tahu apakah Ubaidullah meninggal dunia di dalam rumah tahanannya ataukah dibebaskan oleh Khalifah Al-Mahdi.

Kisah Ke-327

Saudara Perempuan Bisyir Al-Hafi Meminta Fatwa Kepada Ahmad bin Hambal

Dikisahkan dari Abdullah bin Ahmad bin Hambal, dia berkata; Hari itu, saya sedang berada di rumah bersama ayahku, Ahmad bin Hambal. Tiba-tiba ada seseorang mengetuk pintu.

"Keluar dan lihat siapa yang ada di luar itu," kata ayah kepadaku.

Saya lantas beranjak keluar untuk melihat siapa orang yang mengetuk pintu tersebut. Ternyata tamu yang datang itu adalah seorang perempuan.

"Ijinkan saya masuk menemui Abu Abdillah," kata perempuan itu.

Lalu, saya masuk sebentar untuk menyampaikan kepada ayah kalau ada tamu seorang perempuan ingin menemuinya.

"Persilakan dia masuk," kata ayah kepadaku.

Setelah saya persilakan, perempuan itu pun masuk, mengucapkan salam kepada ayahku dan berkata, "Wahai Abu Abdillah, saya seorang perempuan yang biasa memintal di malam hari dengan penerangan lentera. Terkadang, lentera yang saya gunakan padam, lalu saya terpaksa memintal dengan mengandalkan penerangan cahaya rembulan. Yang ingin saya tanyakan adalah, apakah saya harus menjelaskan kepada pelanggan, mana hasil pintalan di bawah penerangan lentera dan mana hasil pintalan di bawah penerangan cahaya rembulan?"

"Jika memang hasilnya beda dan engkau bisa membedakan di antara keduanya, maka engkau harus menjelaskan hal itu," jawab Ahmad.

"Wahai Abu Abdillah, apakah rintihan orang yang sedang sakit termasuk bentuk perbuatan mengeluh?" Tanya perempuan tersebut.

"Saya berharap itu bukan bentuk keluhan, tapi bentuk mengadu kepada Allah," jawab Ahmad.

Lalu, perempuan itu pamit pulang dan keluar.

"Hai anakku, saya belum pernah mendengar seseorang yang menanyakan tentang hal-hal semacam itu. Coba engkau ikuti perempuan itu untuk mencari tahu di mana rumahnya," kata ayah kepadaku.

Saya pun segera keluar dan mengikuti perempuan tersebut. Setelah itu, saya lihat perempuan itu masuk ke dalam rumah Bisyir bin Al-Harits. Ternyata, dia adalah saudara perempuan Bisyir bin Al-Harits.

Saya lantas kembali pulang dan menyampaikan hal itu kepada ayah.

"Mustahil perempuan seperti itu kalau bukan saudara perempuan Bisyir," kata ayah.

Saya tidak tahu persis perempuan tersebut saudara perempuan Bisyir yang mana. Bisyir memiliki tiga saudara perempuan, yaitu Zubdah, Mudghah dan Mukhkhah. Zubdah memiliki nama *kunyah* Ummu Ali.

Sementara itu, Mudghah adalah kakak perempuan Bisyir dan meninggal dunia lebih dulu. Bisyir pun sangat bersedih dan merasa sangat kehilangan atas kematian kakak perempuannya itu. Dia sering menangis setiap kali teringat kepada kakak perempuannya itu. Ketika ditanya kenapa merasa sangat sedih dan sering menangis, Bisyir menjawab, "Saya pernah membaca di sebuah buku bahwa ketika seorang hamba teledor dalam mengabdi kepada Tuhannya, maka Tuhan akan mengambil orang terdekat yang memiliki ikatan batin kuat dengannya. Kakak perempuanku, Mudghah adalah orang yang paling dekat denganku di dunia ini."

Ibrahim Al-Harbi menyebutkan bahwa Bisyir pernah mengatakan hal ini pada saat saudara perempuannya yang bernama Mukhkhah meninggal dunia. Ada kemungkinan, sepertinya perempuan yang bertanya kepada Ahmad bin Hambal tersebut adalah Mukhkhah. Ada sebuah kisah yang diceritakan dari Mukhkhah yang mirip dengan kisah di atas dan di dalamnya disebutkan nama Mukhkhah secara spesifik. Kisahnya akan saya sebutkan setelah ini.

Kisah Ke-329

Selamatkan Saya Wahai Imam

Abu Bakar Al-Ahnaf bercerita kepada kami bahwa dia mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hambal pada saat di Baghdad pernah bercerita; Mukhkhah, saudara perempuan Bisyir bin Al-Harits datang menemui ayahku, Ahmad bin Hambal. Dia berkata, "Saya seorang perempuan yang bekerja dengan modal dua daniq. Uang dua daniq itu saya pergunakan untuk membeli kapas, lalu saya pintal, kemudian saya jual kembali dengan harga setengah dirham. Dari setengah dirham itu, satu daniqnya saya gunakan untuk memenuhi kebutuhan makan dari satu Jumat hingga ke Jumat berikutnya. Suatu malam, Ibnu Thahir Ath-Tha`if kebetulan lewat sambil membawa lampu obor. Kemudian, dia berhenti dan berbincang-bincang dengan sejumlah orang yang berkepentingan. Lalu, sinar cahaya yang terpancar dari obor yang dia bawa itu saya manfaatkan untuk menerangi kegiatanku memintal benang, hingga saya memperoleh beberapa ikat benang. Kemudian, sinar obor itu berlalu pergi bersama perginya Ibnu Thahir Ath-Tha`if. Lalu, saya menyadari bahwa Allah akan menuntut pertanggungjawabanku atas tindakanku memanfaatkan sinar cahaya obor itu tanpa minta ijin terlebih dahulu. Untuk itu, tolong selamatkanlah saya, apa yang harus saya lakukan? Semoga Allah menyelamatkan engkau."

"Kamu sedekahkan dua daniq yang menjadi modal engkau itu, sehingga engkau harus menunggu tanpa modal sampai Allah memberimu ganti dengan sesuatu yang lebih baik lagi," jawab ayahku kepadanya.

"Wahai ayah, bukankah lebih baik ayah katakan kepadanya bahwa baginya cukup dengan mensedekahkan beberapa ikat pintalan yang dia hasilkan di bawah sinar cahaya obor tersebut," kataku kepada ayah.

"Hai putraku, pertanyaannya tidak memungkinkan untuk diinterpretasikan seperti itu," kata ayah menimpali.

Kemudian, ayah bertanya, "Siapakah perempuan itu?"

"Mukhkhkah, saudara perempuan Bisyir bin Al-Harits," jawabku.

Lalu, ayahku berkata, "Dari sinilah saya datang."

Kisah Ke-330

Kisah Miskinah Ath-Thafawiyah Dengan Isa bin Zadzan

Ammar Ar-Rahib bercerita kepada kami; Saya mimpi bertemu Miskinah Ath-Thafawiyah. Dia termasuk salah satu perempuan yang rajin menghadiri majlis dzikir.

Dalam mimpi itu, saya berkata kepadanya, "Selamat datang Miskinah Ath-Thafawiah, selamat datang."

"Hai Ammar, Miskinah (perempuan miskin) telah pergi dan saat ini dia telah mendapatkan kekayaan terbesar. Kemiskinan telah pergi dan berganti dengan datangnya kekayaan terbesar," jawab Miskinah.

"Selamat buat engkau wahai Miskinah," kataku kepadanya.

Dia kembali berkata, "Engkau tidak bertanya tentang siapa yang diberi surga seluruhnya, sehingga dia bebas tinggal di mana saja di surga itu."

"Dengan apa hal itu bisa diraih?" Tanyaku kepadanya.

"Dengan majlis dzikir serta sabar dan tegar meneguhi kebenaran," jawabnya.

Semasa hidupnya, Miskinah Ath-Thafawiyah rajin menghadiri majlis pengajian Isa bin Zadzan bersama kami.

"Wahai Miskinah, bagaimana kabar Isa bin Zadzan?"

Miskinah tersenyum, lalu berkata,

"Dia telah diberi pakaian kebesaran dan kemegahan
Para pelayan mengelilinginya sambil membawa cerek-cerek minuman
Kemudian, dia diberi perhiasan dan dikatakan;
Hai pembaca, naiklah. Sungguh, puasa telah membebaskanmu."

Isa bin Zadzan adalah sosok yang rajin berpuasa hingga tubuhnya kurus, bungkuk dan kehilangan suara.[204]

204 *Al-Manamat* (149), *Al-Futuhat Al-Makkiyyah* (7/319), dan *Shifat Ash-Shafwah* (1/410).

Kisah Ke-331

Kisah Kisra Dengan Seorang Nenek dan Anak Perempuannya

Hisyam bin Muhammad bin As-Sa`ib Al-Kalbi menceritakan kepada kami kisah berikut dari ayahnya; Suatu hari, Kisra pergi berburu bersama beberapa kawannya. Pada saat sedang berburu itu, Kisra melihat binatang buruan. Lantas, dia terus mengikuti binatang buruan itu, hingga dirinya terpisah jauh dari kawan-kawan yang lain.

Dalam kondisi sendirian seperti itu, tiba-tiba saja, langit mendung dan suasana pun gelap, kemudian hujan turun, hingga membuat Kisra tidak bisa kembali bergabung dengan kawan-kawan yang lain. Kisra bingung dan tidak tahu harus ke mana.

Setelah beberapa saat berjalan, Kisra melihat sebuah gubuk. Tanpa pikir panjang, dia langsung menghampiri gubuk tersebut. Sesampainya di gubuk tersebut, dia melihat seorang nenek sedang duduk di pintu gubuk.

"Bolehkah saya ikut berteduh?" Kata Kisra menyapa si nenek.

"Silakan," jawabnya.

Kisra pun turun dari atas kuda, lalu memasukkan kudanya ke dalam kandang yang ada di sana, kemudian dia masuk ke dalam gubuk.

Tidak terasa, petang pun menjelang datangnya malam. Terlihat anak perempuan si nenek pulang dari menggembala seekor lembu betina. Lantas, dia memasukkan lembu itu ke dalam kandang dan memerah susunya. tampak bahwa lembu itu menghasilkan susu yang banyak dan bagus. Kisra melihat hal itu, lalu dia berkata dalam hati, "Ada baiknya saya menerapkan pajak atas setiap lembu betina. Lihat saja, satu ekor lembu betina saja bisa menghasilkan susu sebanyak itu."

Malam pun terus berlalu. Di pertengahan malam, si nenek memanggil putrinya dan berkata, "Putriku, pergilah ke kandang untuk memerah susu lagi."

Putrinya lantas beranjak pergi ke kandang untuk memerah susu lagi. Akan tetapi, ternyata ambing lembu tersebut tidak mengeluarkan susu. Lalu, dia memanggil ibunya dan berkata, "Wahai ibu, demi Allah, sungguh sang raja memendam niat jahat terhadap kita!"

"Memang apa yang telah terjadi?," jawab si ibu.

"Ambing lembu ini tidak mengeluarkan susu," jawab si putri.

"Ya sudah, nanti saja diperah lagi, malam masih panjang," kata si ibu.

Mendengar hal itu, Kisra pun kaget dan berkata dalam hati, "Dari mana dia tahu apa yang saya sembunyikan dalam hati. Baiklah, saya tidak akan menjalankan keinginanku itu!"

Beberapa waktu setelah itu, si ibu kembali memanggil putrinya dan berkata, "Putriku, coba pergi ke kandang, mungkin sekarang lembu itu sudah memproduksi susu."

Si putri pun lantas beranjak pergi ke kandang. Benar saja, ambing lembu itu sudah penuh dengan susu.

"Ibu, sungguh, niat jahat yang ada dalam diri sang raja sudah hilang! Buktinya, ambing lembu ini sudah penuh dengan susu," kata si putri.

Lalu, dia pun memerahnya.

Malam pun pergi berganti pagi, sementara kawan-kawan Kisra terus mencarinya dengan menyusuri jejak-jejaknya. Akhirnya, mereka sampai ke gubuk tersebut dan berhasil menemukan Kisra.

Kemudian, Kisra naik ke atas kuda dan bersiap untuk pulang. Tidak lupa juga, Kisra menginstruksikan kepada kawan-kawannya itu untuk membawa serta si nenek dan putrinya ke kerajaan.

Kisra pun menyambut dan memuliakan mereka berdua.

"Bagaimana engkau berdua bisa tahu bahwa sang raja menyembunyikan keinginan tidak baik, dan bagaimana engkau berdua bisa tahu bahwa sang raja telah mengurungkan keinginan tidak baik itu?" Kata Kisra kepada mereka berdua.

Si nenek berkata, "Saya sudah tinggal di kampung itu sejak lama. Pengalaman yang saya dapatkan selama tinggal di sana adalah, selama keadilan ditegakkan, maka kampung kami itu subur, makmur, dan kehidupan kami serba berkelapangan. Namun, ketika ada suatu kelaliman diperbuat, maka kehidupan kami menjadi serba sulit dan sumber-sumber penghidupan menjadi terputus dari kami."

Kisah Ke-332

Kisah Seorang Mujahid

Al-Ukli menceritakan kepada kami bahwa ada seorang laki-laki dari penduduk Bashrah bercerita kepadanya; Saya melihat seorang laki-laki yang berpenampilan tenang dan berwibawa. Dia mengenakan pakaian dari bahan bulu.

"Siapa nama engkau?" Tanyaku kepadanya.

"Namaku Ali bin Muhammad," jawabnya.

Kami pun lantas duduk dan berbincang-bincang. Dia bercerita kepadaku tentang sebuah pengalaman spiritual yang pernah dialaminya; Waktu itu, saya pergi ke Mashishah dan tergabung dalam sebuah misi perjuangan. Di masjid Mashishah, saya melihat seorang syaikh yang anggun, tenang dan berwibawa. Waktu itu, dia sedang mengisi sebuah pengajian.

Saya lantas mengunjunginya dan dia menanyakan tentang keadaanku,

"Saya dari Irak. Saya datang hanya karena Allah dan menginginkan negeri akhirat," jawabku.

"Semoga Allah menganugerahi engkau kehidupan yang baik dan tempat kembali yang mulia," katanya mendoakanku.

Kemudian, dia kembali berkata kepadaku, "Saya punya sebuah permintaan kepadamu, dan mohon engkau jangan menolaknya."

"Baiklah," jawabku.

Lalu, dia berkata, "Bergabunglah bersama dengan kelompok pasukanku."

Hanya dalam waktu singkat, saya bisa bertemu dan tinggal bersama seseorang yang Allah anugerahi kekuatan berpuasa, shalat malam, dan mencari kebaikan.

Saya pun tinggal bersamanya selama beberapa waktu hingga panglima wilayah perbatasan bersiap untuk berperang. Waktu itu, di antara pasukan yang ada, terdapat sepuluh ribu personil pasukan relawan. Termasuk syaikh tersebut dan putranya yang masih muda.

Kami pun bergerak masuk ke dalam kawasan musuh. Pasukan musuh terlihat bergerak menuju ke arah kami. Kedua pasukan pun berhadap-hadapan dan siap bertempur.

Putranya maju untuk menggelorakan semangat pasukan. Kemudian ayahnya tampil ke depan dan berorasi, "Ini adalah pintu-pintu surga, maka bukalah pintu-pintu itu dengan pedang-pedang kalian!"

Lalu, putranya maju menyerang, namun dia akhirnya terluka. Ayahnya juga ikut menyerang, namun kemudian terluka juga.

Kemudian, Allah memberi kami kemenangan atas musuh. Banyak dari pasukan musuh yang berhasil kami bunuh dan kami tawan.

Kemudian, kami mulai melakukan proses pemakaman terhadap saudara-saudara kami yang telah dimuliakan Allah dengan memperoleh mati syahid. Salah satunya adalah syaikh tersebut.

Dari sinilah mulai terjadi hal yang aneh. Ketika kami mulai memasukkan tanah ke atas liang lahad syaikh tersebut, tiba-tiba bumi bergetar, kemudian melemparkan jasad syaikh tersebut hingga sejauh sepuluh dzira' dari kuburannya.

Kami pun berteriak, "Gempa!"

Kemudian, kami menggali lubang kubur baru lagi untuk jasad syaikh tersebut. Ketika kami mulai menutup liang kuburnya dengan tanah, kami mendengar suara bumi bergemuruh yang lebih dahsyat lagi dibandingkan sebelumnya. Lalu, bumi kembali melemparkan jasad syaikh tersebut lebih jauh lagi dari sebelumnya.

Kemudian, untuk ketiga kalinya, kami kembali menggali liang kubur baru untuk jasad syaikh tersebut. Ketika kami mulai menguburkan jasadnya, hal yang sama terjadi lagi dan jasad syaikh tersebut terlempar lagi. Lalu, kami mendengar suara tanpa rupa berkata, "Wahai kalian, dulu, laki-laki itu selalu berdoa kepada Allah agar dia dibangkitkan dari perut binatang buas dan burung. Untuk itu, biarkan dan tinggalkan saja jasadnya, karena Allah telah memperkenankan doanya."

Lalu kami pun membiarkan jasad syaikh tersebut dan pergi meninggalkannya.

Kisah Ke-333

Di Antara Nasehat dan Pesan Abu Hazim

Abdul Jabbar bin Abdil Aziz bin Abi Hazim bercerita dari ayahnya bahwa kakeknya, Abu Hazim pernah bertutur seperti berikut; Pada suatu hari, Khalifah Sulaiman bin Abdil Malik datang ke Madinah dan singgah di sana selama tiga hari.

"Apakah di sini ada orang yang pernah belajar kepada para sahabat Nabi Muhammad ﷺ? Saya ingin mendengar nasehatnya," kata Khalifah Sulaiman.

"Ada, namanya Abu Hazim," jawab salah seorang yang ada bersamanya waktu itu.

Lalu, Sulaiman bin Abdil Malik mengutus seseorang untuk mengundang Abu Hazim. Kemudian, Abu Hazim datang memenuhi undangan Khalifah Sulaiman.

Khalifah Sulaiman berkata kepada Abu Hazim, "Wahai Abu Hazim, kenapa engkau bersikap tidak simpatik seperti itu kepada kami?"

Abu Hazim berkata, "Memang, sikap tidak simpatik seperti apa yang engkau lihat dari diriku?"

"Para ulama dan pemuka Madinah semuanya datang mengunjungi kami, tapi engkau tidak," kata Khalifah Sulaiman bin Abdil Malik.

"Saya berlindung kepada Allah.. Apa yang engkau katakan itu tidaklah benar. Bagaimana saya datang mengunjungi engkau, sementara saya belum pernah kenal denganmu dan engkau juga belum pernah kenal dengan saya. Baru hari ini saya mengenalmu," kata Abu Hazim.

"Engkau benar. Wahai Abu Hazim, kenapa kita takut mati?" Kata Sulaiman.

"Hal itu karena kalian hanya mengurus dan membangun dunia kalian saja, sementara kalian membiarkan akhirat kalian terbengkalai, roboh, rusak, telantar dan tidak terurus. Maka dari itu, sudah barang tentu kalian enggan dan tidak ingin berpindah dari tempat yang diurus dan dibangun dengan baik ke tempat yang rusak dan tidak terurus," kata Abu Hazim.

"Engkau benar," jawab Sulaiman.

"Wahai Abu Hazim, bagaimana keadaan orang ketika kembali menghadap kepada Allah?" Tanya Sulaiman.

"Adapun orang baik, maka dia seperti orang yang pulang kembali kepada keluarganya dari perjalanan yang jauh dan lama. Sedangkan seorang pendosa, maka dia seperti budak pembangkang yang melarikan diri dan dikembalikan kepada majikannya," jawab Abu Hazim.

Mendengar jawaban seperti itu, Sulaiman bin Abdil Malik pun menangis dan berkata, "Andai saja saya tahu apa yang akan kami peroleh di sisi Allah, wahai Abu Hazim?"

"Nilailah dirimu dengan Al-Qur`an, maka engkau akan mengetahui apa yang akan engkau peroleh di sisi Allah," jawab Abu Hazim.

"Wahai Abu Hazim, di mana saya bisa memperoleh pengetahuan tersebut dari Al-Qur`an?" Tanya Sulaiman.

Abu Hazim berkata, "Engkau bisa mendapatkannya pada ayat,

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ ٱلْفُجَّارَ لَفِى جَحِيمٍ ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbuat kebaikan benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan, sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka." **(Al-Infithar: 13-14)**

"Wahai Abu Hazim, di manakah rahmat Allah?" Kata Sulaiman.

"Dekat kepada orang-orang yang berbuat baik," jawab Abu Hazim.

"Wahai Abu Hazim, siapakah orang yang paling cerdas?" Kata Sulaiman.

"Orang yang mempelajari hikmah dan mengajarkannya kepada orang lain," jawab Abu Hazim.

"Lantas, siapakah manusia yang paling tolol?" Kata Sulaiman.

"Orang yang rela memperturutkan hawa nafsu orang lain yang zhalim, sehingga dengan begitu, berarti dia telah menjual akhiratnya untuk kepentingan duniawi orang lain," jawab Abu Hazim.

"Wahai Abu Hazim, doa apakah yang paling didengar?" Kata Sulaiman.

"Doa orang-orang yang tunduk patuh kepada Allah," jawab Abu Hazim.

"Sedekah apakah yang paling baik?" Tanya Sulaiman bin Abdil Malik.

"Sedekah yang dikeluarkan oleh seseorang ketika dia juga sedang tidak berpunya," jawab Abu Hazim.

"Wahai Abu Hazim, menurut penilaianmu bagaimana keadaan kami sekarang ini?" Tanya Sulaiman.

"Maafkan saya, saya tidak bisa memberikan jawaban," kata Abu Hazim.

"Ada pesan yang ingin engkau sampaikan?" Tanya Sulaiman.

"Sesungguhnya ada sejumlah orang yang mendapatkan kekuasaan secara paksa tanpa berdasarkan musyawarah dan kesepakatan kaum mukminin, sehingga mereka sampai rela menumpahkan darah demi mencari dunia, kemudian pada akhirnya mereka pergi meninggalkan dunia ini. Andaikan saya tahu apa yang mereka katakan dan apa yang dikatakan kepada mereka?!" kata Abu Hazim berkata.

Mendengar perkataan seperti itu, lantas ada salah seorang pejabatnya Sulaiman berkata, "Wahai syaikh, lancang sekali engkau berkata seperti itu!"

"Justru engkau yang berkata dusta. Sesungguhnya Allah telah mengambil janji dari para ulama bahwa mereka harus menyampaikan dan menjelaskan kebenaran kepada manusia, bukan menyembunyikannya," kata Abu Hazim.

"Wahai Abu Hazim, bagaimana supaya kita bisa menjadi baik dan bisa memperbaiki?" Tanya Sulaiman.

"Kamu tinggalkan sikap mengada-ada dan kepura-puraan, ditambah dengan memegang teguh sikap menjaga diri (*muru`ah*)," jawab Abu Hazim.

"Bagaimana cara untuk itu?" Tanya Sulaiman.

"Kamu memperolehnya dengan cara yang benar dan menyerahkannya kepada orang yang layak dan berhak mendapatkannya," jawab Abu Hazim.

"Wahai Abu Hazim, maukah engkau menyertai kami, sehingga engkau bisa mendapatkan sesuatu dari kami dan kami bisa mendapatkan sesuatu dari engkau," kata Sulaiman.

"Saya berlindung kepada Allah, saya tidak bisa memenuhi keinginanmu itu," jawab Abu Hazim.

"Kenapa?" Tanya Sulaiman.

"Saya khawatir dan tidak ingin nanti saya justru bersandar kepadamu, sehingga hal itu akan membuatku mendapatkan kesengsaraan berlipat ganda di dunia dan setelah mati," jawab Abu Hazim.

"Beri saya masukan dan nasehat," kata Sulaiman.

"Bertaqwalah kepada Allah! Berhati-hati dan waspadalah, jangan sampai ketika Allah melarang sesuatu, justru engkau ada di sana sedang melakukan larangan itu. Dan ketika Dia memerintahkan sesuatu kepadamu, justru engkau

tidak ada di sana untuk menjalankan perintah tersebut" kara Abu Hazim.

"Wahai Abu Hazim, doakanlah kami," kata Sulaiman.

"Ya Allah, jika Sulaiman bin Abdil Malik adalah kekasih-Mu, maka mudahkanlah dirinya untuk melakukan kebaikan. Dan jika dia musuh-Mu, maka pegang dan giringlah dirinya menuju kepada kebaikan" ucap Abu Hazim.

"Pelayan, ambilkan uang seratus dinar!" Kata Khalifah Sulaiman bin Abdil Malik kepada salah satu pelayannya.

"Wahai Abu Hazim, tolong terimalah uang ini," kata Sulaiman.

Abu Hazim berkata, "Saya tidak membutuhkannya dan tidak menginginkannya. Saya khawatir dan tidak ingin uang itu adalah sebagai imbalan untuk apa yang telah engkau dengar dariku. Nabi Musa, tatkala dia lari menghindar dari Firaun dan sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana dua orang perempuan yang sedang menghambat ternaknya. Musa berkata; 'Apakah tidak ada orang yang membantu kalian berdua?' 'Tidak,' jawab kedua perempuan itu. Maka Musa pun menolong mereka berdua memberi minum ternaknya itu. Kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa; 'Ya Tuhanku, sesungguhnya saya sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.' Nabi Musa minta imbalan kepada Allah atas apa yang telah dia lakukan tersebut, bukan kepada manusia.

Ketika dua perempuan itu sampai di rumah lebih cepat dari biasanya, ayah mereka berdua (yaitu Nabi Syuaib) merasa heran.

'Hari ini kalian berdua pulang lebih cepat dari biasanya, kenapa?' Tanya sang ayah.

'Ada pria baik menolong kami memberi minum ternak-ternak kita,' jawab mereka berdua.

'Kamu berdua mendengar pria itu mengucapkan perkataan apa?' Tanya sang ayah.

'Kami mendengarnya mengatakan; Ya Tuhanku, sesungguhnya saya sangat memerlukan sesuatu kebaikanyang engkau turunkan kepadaku, jawab mereka berdua.

Sang ayah berkata; 'Pasti pria itu sedang lapar. Salah satu dari engkau berdua segeralah pergi untuk menemui kembali pria itu dan sampaikan kepadanya; Sesungguhnya bapakku memanggilmu karena dia ingin memberikan balasan terhadap kebaikanmu memberi minum ternak kami.'

Sebenarnya Nabi Musa tidak menyukai hal itu dan ingin menolaknya, tapi dia terpaksa memenuhi undangan itu karena dia waktu itu adalah orang yang terusir dan terdampar di tengah gurun.

Nabi Musa pun akhirnya memenuhi undangan itu. Waktu itu, anak gadis tersebut berjalan di depan, sementara Musa mengikutinya dari belakang. Tiba-tiba angin datang berhembus dan menyingkap sedikit pakaiannya. Lalu, Musa berkata kepadanya; 'Nona, biar saya yang berjalan di depan, sementara engkau berjalan di belakang saya.'

Sesampainya di rumah, Nabi Musa langsung menemui ayah kedua gadis tersebut yang tidak lain adalah Nabi Syuaib. Ternyata, waktu itu, makanan sudah tersaji.

'Wahai anak muda, silakan duduk dan nikmati hidangan ini,' Syuaib kepada Musa.

'Maaf, saya tidak bisa mencicipi makanan ini,' jawab Nabi Musa.

'Kenapa?' Tanya Nabi Syuaib.

'Karena kami berasal dari keluarga yang tidak menjual suatu apa pun dari amal akhirat dan menukarnya dengan apa pun, meski itu dengan emas sepenuh bumi. Saya khawatir, ini adalah imbalan atas bantuan saya kepada kedua putrimu memberi minum ternaknya,' jawab Musa.

'Tidak, sungguh demi Allah, engkau jangan berpikir seperti itu. Ini memang sudah menjadi kebiasaan kami dan leluhur kami, yaitu memberi makan dan memuliakan tamu,' jawab Syuaib.

Lalu, Musa pun duduk dan mulai menikmati hidangan yang ada.

Hai Sulaiman bin Abdil Malik, jika dinar-dinar ini engkau berikan sebagai imbalan atas apa yang telah engkau dengar dariku, maka memakan bangkai dan darah ketika dalam keadaan darurat lebih saya sukai daripada menerima dinar-dinar tersebut."

Tampaknya, Sulaiman merasa kagum dengan Abu Hazim.

Lalu, Az-Zuhri berkata, "Abu Hazim adalah tetanggaku sejak tiga puluh tahun, namun saya tidak pernah berbicara dengannya sama sekali."

"Hal itu karena engkau melupakan Allah, sehingga engkau pun melupakan saya. Seandainya engkau mencintai Allah, tentu engkau juga akan mencintai saya," kata Abu Hazim menimpali.

"Apakah engkau mencela dan menyindir saya?" Kata Az-Zuhri kepada Abu Hazim.

Lalu, Sulaiman berkata kepada Az-Zuhri, "Justru engkau yang telah mencela dirimu sendiri. Bukankah engkau tahu bahwa tetangga punya hak atas tetangga yang lain?!"

Abu Hazim berkata, "Dulu, Bani Israil, mereka masih berada di jalan yang benar, selama para umara yang datang dan membutuhkan ulama, sementara ulama berusaha menghindar dari umara`. Melihat hal itu, lantas ada orang-orang berjiwa hina memanfaatkan hal tersebut dengan cara mereka mempelajari ilmu para ulama, kemudian mereka menggunakan keilmuan mereka itu untuk menjilat kepada umara. Akibatnya, umara merasa sudah tidak membutuhkan ulama, kondisi masyarakat menjadi kacau dan berada di jalan kemaksiatan. Akhirnya, mereka pun jatuh, celaka, sengsara, dan terjungkal. Seandainya mereka adalah benar-benar ulama sejati yang menjaga keilmuan mereka, pastilah mereka masih berwibawa di mata umara dan disegani."

Az-Zuhri berkata, "Sepertinya yang engkau maksud adalah saya. Engkau menyindirku?!"

"Itu yang engkau dengar," kata Abu Hazim.

***

Pada waktu yang lain, Khalifah Hisyam bin Abdil Malik datang ke Madinah, lalu menemui Abu Hazim dan berkata, "Wahai Abu Hazim, berilah saya nasehat, tapi yang singkat. "

"Bertaqwalah engkau kepada Allah dan zuhudlah terhadap dunia, karena sesungguhnya harta benda duniawi yang halal akan dihisab dan harta benda duniawi yang haram akan mendatangkan adzab," kata Abu Hazim.

"Engkau telah memberikan nasehat yang singkat dan penuh makna, wahai Abu Hazim. Apa harta kekayaanmu?" Kata Hisyam.

"Percaya kepada Allah dan tidak berharap pada apa yang ada di tangan manusia," jawab Abu Hazim.

"Wahai Abu Hazim, sampaikanlah kebutuhan-kebutuhanmu kepada Amirul Mukminin," kata Hisyam.

Abu Hazim berkata, "Saya tidak akan mungkin melakukan hal itu! Saya telah menyampaikan kebutuhan-kebutuhanku kepada Dia Yang Mahakuasa memenuhi segala bentuk kebutuhan. Apa yang Dia berikan kepadaku, maka saya

merasa puas dengannya dan mensyukurinya. Dan, apa yang tidak Dia berikan kepadaku, maka saya rela dan sabar. Saya telah mengamati masalah rezeki, dan ternyata saya mendapatinya ada dua, salah satunya untukku dan yang lain untuk orang lain. Rezeki yang memang sudah menjadi jatahku, maka sekeras apa pun dan dengan segala cara apa pun saya coba meraihnya, maka saya tidak akan bisa memperolehnya selama waktunya yang telah ditetapkan untukku belum tiba. Sekeras apa pun usaha orang lain untuk menghalau rezeki yang sudah menjadi jatahku, maka sekali-kali mereka tidak akan bisa melakukannya. Adapun rezeki yang menjadi jatah orang lain, maka saya tidak akan membuat diri ini mengharapkannya. Sebagaimana orang lain tidak akan bisa merebut rezekiku, maka begitu pula halnya diriku tidak akan bisa merebut rezeki orang lain. Maka, untuk apa saya menyiksa diri ini?!"[205]

Kisah Ke-334

Kisah Seorang Perempuan yang Begitu Tegar dan Sabar Atas Kematian Anaknya

Al-Ashma'i bercerita kepada kami; Waktu itu, saya dan seorang teman pergi ke pedalaman. Di tengah perjalanan, kami tersesat dan tidak tahu jalan. Kemudian, kami melihat ada sebuah tenda di sebelah kanan jalan. Tanpa pikir panjang, kami lantas mendekati tenda tersebut. Ketika kami mengucapkan salam, terdengar ada suara seorang perempuan menjawab salam kami.

"Siapa kalian?" Tanya perempuan tersebut.

"Kami orang-orang yang sedang tersesat jalan. Kemudian kami melihat tendamu, lalu kami pun datang ke sini," jawab kami kepadanya.

"Tolong palingkan wajah kalian, supaya saya bisa memenuhi apa yang memang menjadi hak kalian sebagai tamu," kata perempuan tersebut.

Kami pun lantas berpaling supaya pandangan kami terjaga dan tidak bisa melihat perempuan tersebut.

---

205 *Hilyatu Al-Auliya'* (4/298), *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (3/353), dan *Tarikh Baghdad* (2/324).

Lalu, perempuan tersebut menyerahkan alas kasar dari bahan bulu kepada kami.

"Silakan duduk dulu sampai putraku pulang," kata perempuan tersebut.

Kemudian dia menyingkap ujung tenda sebentar, lalu menutupnya kembali.

Tidak lama kemudian, dia menyingkap kembali ujung tenda dan berkata, "Saya memohon kepada Allah semoga orang yang datang itu membawa keberkahan. Unta itu memang unta putraku, tapi orang yang menaikinya bukan putraku. "

Orang yang datang naik unta itu pun sampai ke tenda, lalu berkata, "Wahai Ummu Uqail, semoga Allah memberimu pahala yang besar terkait Uqail, putramu. "

"Ada apa? Apakah putraku mati?!" Kata perempuan tersebut menimpali.

"Ya, benar," kata orang itu.

"Bagaimana ceritanya?" Tanya perempuan tersebut.

"Tadi, unta-unta yang ada ribut hingga menyebabkan putramu terlempar ke dalam sumur," jawab orang itu.

"Tolong turunlah sebentar dan bantu saya memenuhi hak para tamuku ini," kata perempuan tersebut.

Lalu, perempuan tersebut menyerahkan seekor domba kepadanya untuk dipotong dan diolah. Kemudian, kami diberi suguhan makanan.

Kami pun lantas menyantap makanan yang disuguhkan itu.

Waktu itu, kami merasa takjub dan kagum akan kesabaran, ketabahan, dan ketegaran perempuan tersebut.

Setelah kami selesai makan, perempuan tersebut keluar menemui kami dan berkata, "Apakah di antara kalian ada yang menguasai Al-Qur`an?"

"Ya," jawabku.

"Tolong bacakan untukku beberapa ayat Al-Qur`an yang bisa menghibur diriku," kata perempuan tersebut.

Lalu, saya membaca ayat,

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ

وَٱلثَّمَرَٰتِۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتۡهُم مُّصِيبَةٞ قَالُوٓاْ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ صَلَوَٰتٞ مِّن رَّبِّهِمۡ وَرَحۡمَةٞۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُهۡتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

"Dan sungguh kamu benar-benar akan Kami beri cobaan dengan sedikit rasa takut, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan; Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-Baqarah: 155-157)

"Allah, apakah seperti itu keterangan dalam Al-Qur`an?" Kata perempuan tersebut.

"Ya, seperti itulah keterangan dalam Al-Qur`an," jawabku.

"Assalamu'alaikum," kata perempuan tersebut pamit masuk. Lalu, dia mengerjakan shalat beberapa rakaat. Selesai shalat, dia berucap sebanyak tiga kali, "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* (sesungguhnya kami milik Allah, dan sungguh kepada-Nya lah kami kembali), saya mengharapkan pahala di sisi Allah atas musibah kematian putraku, Uqail. " Lalu, dia berkata, "Ya Allah, saya telah melaksanakan apa yang Engkau perintahkan kepadaku, maka tunaikanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. "

Kisah Ke-335

Kisah Lain Tentang Kesabaran dan Ketabahan Seorang Ibu Atas Kematian Putranya

Abdurrahman menceritakan kepada kami dari pamannya seperti berikut,

Di Hima Dhariyyah terdapat seorang nenek dari Bani Abu Bakar bin Kilab. Kaumnya membicarakan tentang kemuliaan dan kebijaksanaannya. Ada salah seorang yang hadir ke rumahnya untuk melayat anak laki-lakinya yang meninggal dunia, bercerita kepadaku;

Putranya itu adalah anak semata wayang. Putranya itu memang sudah sakit sejak lama dan dia selalu merawatnya dengan penuh perhatian. Akhirnya, putra semata wayangnya itu meninggal dunia. Lalu, dia duduk di teras rumah, sementara orang-orang datang untuk melayat. Di antara mereka ada seorang syaikh. Lalu nenek tersebut berkata kepadanya, "Wahai tuan, orang yang telah dikaruniai afiat, dianugerahi nikmat dan memiliki fitrah yang lurus, maka sudah semestinya dia mampu memperkuat diri sebelum simpul tali kematian terlepas dan turun di halaman rumahnya. "

Kemudian, dia menyenandungkan bait syair berikut,

"Dia adalah putraku dan aku berharap pahalanya
Dia akan menolongku dengan wala`nya kepada Tuhan
Jika aku bersabar dan mengharap pahala di sisi Tuhan
maka aku akan mendapatkan pahala dari-Nya
Dan jika aku menangis, maka aku seperti perempuan
yang menangis dan tangisannya tiada guna apa-apa"

Syaikh tersebut lantas berkata, "Selama ini, yang kami dengar adalah bahwa kaum perempuanlah yang mudah bersedih, kurang tabah dan kurang mampu mengendalikan diri ketika menghadapi musibah seperti ini. Maka, tidak pantas ada seorang laki-laki yang bersedih dan putus asa ketika mengalami musibah. Kami melihat engkau beda dan tidak seperti kaum perempuan pada umumnya. Engkau memiliki kesabaran dan ketabahan yang luar biasa. "

Lalu, nenek tersebut berkata, "Ketika seseorang mampu membedakan antara mengeluh dan sabar, maka dia akan mendapati di antara keduanya dua jalan yang sangat jauh perbedaannya. Adapun sabar, maka lahiriahnya baik dan mendatangkan kesudahan yang baik pula. Adapun mengeluh, maka di samping dosa, juga tidak akan bisa mengubah apa yang telah terjadi dan tidak akan bisa mendatangkan ganti apa-apa. Seandainya mengeluh dan sabar digambarkan sebagai dua sosok manusia, maka sabar adalah sosok yang unggul, elok, baik tabiatnya, baik agamanya dan kelak akan mendapatkan pahala. Jadi, cukuplah pahala kesabaran yang dijanjikan Allah bagi orang yang Dia beri ilham kesabaran. "

Kisah ini juga diceritakan dari Aban, bahwa dia berkata, "Saya mengetahui ada seorang perempuan dusun merawat putranya yang sakit. Ketika putranya itu meninggal dunia, maka dia lantas memejamkan kedua mata putranya, lalu kembali ke tempat duduknya. " Lalu, Aban menyebutkan hal yang sama

seperti yang disebutkan oleh Al-Ashma'i. Di dalamnya disebutkan, bahwa syaikh tersebut berkata kepadanya, "Selama ini, yang kami dengar adalah bahwa kaum perempuanlah yang mudah bersedih, kurang tabah dan kurang mampu mengendalikan diri ketika menghadapi musibah seperti ini. Melihat ketabahan dan ketegaranmu yang luar biasa ini, padahal engkau adalah seorang perempuan, maka, tidak pantas masih ada seorang laki-laki yang bersedih dan putus asa ketika mengalami musibah. "

Kisah Ke-336

Kisah Seseorang yang Disiksa Dalam Kubur

Ubaidullah bin Muhammad Al-Madini bercerita kepada kami bahwa ada seorang temannya bercerita kepadanya; Hari itu, saya pergi ke ladang milikku. Di tengah jalan, waktu shalat maghrib tiba. Lalu, saya berhenti di sebuah tempat untuk shalat maghrib. Kebetulan, di dekat tempat saya shalat terdapat pemakaman. Ketika sedang duduk, tiba-tiba saya mendengar suara rintihan dari arah makam. Lantas, saya coba mendekat ke sumber suara. Ternyata sumber suara itu berasal dari salah satu makam yang ada di sana. Suara rintihan itu berucap, "Aduh! Sungguh, dulu saya shalat! Sungguh, dulu saya puasa!"

Kejadian tersebut membuatku merinding dan gemetar ketakutan. Lalu, saya memanggil orang yang kebetulan juga ada di tempat tersebut dan dia juga mendengar hal yang sama seperti yang saya dengar.

Kemudian, saya melanjutkan perjalanan menuju ke ladang milikku.

Pada hari berikutnya, saya pulang dan berhenti di tempat yang sama seperti kemarin untuk menunaikan shalat. Saya istirahat di sana dan menunggu hingga matahari terbenam, lalu menunaikan shalat maghrib. Usai shalat maghrib, saya coba memasang telinga untuk mencari suara rintihan seperti kemarin. Ternyata, dari arah makam tersebut masih ada suara rintihan seperti kemarin, yaitu, "Aduh! Sungguh, dulu saya shalat! Sungguh, dulu saya puasa!"

Kemudian, saya pun melanjutkan perjalanan pulang. Sejak saat itu, saya demam dan jatuh sakit selama dua bulan.

Kisah Ke-337

Kisah Seseorang Mencari Untanya yang Hilang

Dikisahkan dari Abu Ka'ab Al-Haritsi, bahwa dia bercerita seperti berikut; Hari itu, saya ingin pergi untuk mencari beberapa unta yang tersesat jalan dan hilang. Sebelum berangkat, saya menyiapkan bekal susu dalam sebuah kantong kulit.

Kemudian, dalam hati, saya berkata, "Saya tidak berlaku adil kepada Tuhanku! Kenapa saya hanya membawa bekal susu saja, namun tidak membawa bekal air untuk berwudhu."

Lantas, susu dalam kantong itu saya tuangkan ke wadah lain, lalu saya ganti dengan air biasa seraya berkata, "Air ini bisa untuk wudhu sekaligus juga bisa untuk minum."

Di tengah perjalanan mencari unta-unta yang hilang, ketika ingin berwudhu, maka saya menuangkan air yang dalam kantong kulit tersebut dan yang mengalir adalah air biasa. Akan tetapi, ketika saya ingin minum, ternyata air yang mengalir dari kantong kulit itu adalah susu. Saya melakukan pencarian unta-unta yang hilang tersebut selama tiga hari dan selama itu pula kejadian tersebut berlangsung.

Lalu, Asma' An-Najraniyah berkata, "Wahai Abu Ka'ab, apakah itu air minum campuran ataukah memang benar-benar susu?"

Saya berkata, "Air yang saya minum itu bisa mencegah lapar dan menghilangkan dahaga. Sungguh, saya pernah menceritakan kejadian ini kepada sejumlah orang dari kaumku. Waktu itu, di antara mereka terdapat Ali bin Al-Harits, pemuka Bani Fanan. Setelah mendengar cerita tersebut, dia berkomentar; Saya tidak yakin dengan apa yang engkau ceritakan itu."

"Allah lebih tahu akan hal itu!" Jawabku kepadanya.

Kemudian, saya pulang ke rumah. Pada saat waktu shalat subuh tiba, tiba-tiba Ali bin Al-Harits sudah ada di depan pintu rumahku. Saya pun keluar menemuinya.

"Semoga Allah merahmatimu. Kenapa engkau susah payah datang menemuiku? Bukankah engkau bisa menyuruh orang lain untuk memanggilku supaya pergi menemuimu?" Kataku kepadanya.

Dia berkata, "Tidak, saya yang lebih pantas untuk datang menemuimu. Tadi malam, tiba-tiba ada orang datang kepadaku dan berkata; Kamu orangnya yang tadi siang tidak mempercayai orang yang menceritakan dan menyiarkan nikmat-nikmat Allah?!"

Kisah Ke-338

Kisah Dzulqarnain Dengan Seorang Raja yang Shaleh

Dikisahkan dari Abdurrahman bin Abdillah Al-Khuza'i; Alkisah, Dzulqarnain datang ke suatu negeri yang dihuni oleh sebuah bangsa. Mereka tidak memiliki kekayaan dan hal-hal duniawi seperti yang biasa dimiliki oleh manusia pada umumnya.

Mereka membuat banyak galian kuburan. Hari-hari mereka lalui dengan sering berada di dekat lubang-lubang kuburan yang mereka buat tersebut, membersihkannya, dan shalat di dekatnya.

Mereka hidup hanya dengan mengonsumsi sayuran dan hasil-hasil tanaman.

Dzulqarnain mengutus seorang utusan untuk menemui raja mereka dan memintanya untuk datang menghadap kepadanya.

"Saya tidak ada kepentingan dengan Dzulqarnain," kata sang raja sebagai bentuk penolakan untuk datang memenuhi panggilan Dzulqarnain.

Akhirnya, Dzulqarnain sendiri yang datang menemui sang raja tersebut.

"Saya telah mengirim utusan untuk memintamu datang menghadap kepadaku, tapi engkau menolak. Sekarang, saya yang datang menemuimu," kata Dzulqarnain.

"Seandainya saya memang memiliki kepentingan denganmu dan saya yang butuh kepadamu, maka saya pasti akan datang menemuimu," jawab sang raja.

"Saya lihat kalian menjalani hidup tidak seperti lazimnya bangsa-bangsa pada umumnya, kenapa?" Kata Dzulqarnain kepada sang raja.

"Apa maksudmu?" Tanya sang raja.

"Kalian hidup tanpa memiliki kekayaan duniawi apa pun. Kenapa kalian tidak mencari emas dan perak untuk kalian pergunakan menikmati hidup ini?" Kata Dzulqarnain.

"Kami tidak suka kekayaan duniawi, karena ketika seseorang telah memiliki sesuatu dari kekayaan duniawi, maka dia pasti akan menginginkan lebih lagi dan ingin yang lain lagi, begitu terus tanpa pernah merasa puas," jawab sang raja.

"Kenapa kalian menggali lubang-lubang kubur, merawatnya, membersihkannya, dan shalat di dekatnya?" Tanya Dzulqarnain.

"Kami ingin supaya ketika hasrat kepada dunia muncul dalam diri kami, maka kami disadarkan dengan melihat lubang-lubang kuburan itu," jawab sang raja.

"Saya lihat, kalian hanya mengonsumsi sayur-sayuran. Kenapa kalian tidak memelihara ternak untuk selanjutnya bisa kalian perah susunya dan kalian konsumsi dagingnya?" Kata Dzulqarnain.

"Kami tidak ingin perut kami menjadi kuburan bagi binatang-binatang ternak itu. Kami melihat, tanaman-tanaman itu sudah cukup sebagai sumber makanan bagi kami. Sebenarnya, sudah cukup bagi manusia untuk makan sekadarnya. Sesungguhnya suatu makanan, ketika telah melewati mulut, maka sudah tidak akan lagi ada rasanya, apa pun makanan itu," kata sang raja.

Kemudian, sang raja memungut sebuah tengkorak dan berkata, "Wahai Dzulqarnain, tahukah engkau tengkorak siapa ini?"

"Tidak, siapa dia?" Kata Dzulqarnain.

Sang raja berkata, "Ini adalah tengkorak salah seorang raja. Allah memberinya kekuasaan atas penduduk bumi, lalu dia berbuat sewenang-wenang, tiran dan lalim. Melihat hal itu, lantas Allah menghentikan raja tersebut dengan kematian, sehingga raja itu pun mati seperti batu yang tergeletak. Allah mencatat semua amal perbuatannya dan akan memberinya balasan di akhirat."

Lalu, sang raja memungut kembali sebuah tengkorak lain, dan berkata, "Wahai Dzulqarnain, tahukah engkau, tengkorak siapa ini?"

"Tidak, tengkorak siapa itu?" Kata Dzulqarnain.

Sang raja berkata, "Ini adalah tengkorak seorang raja. Allah memberinya kekuasaan menggantikan raja yang lalim dan tiran itu. Dia melihat dan mengetahui sikap raja sebelumnya yang lalim, tiran dan sewenang-wenang.

Dan, dia tidak mau menirunya. Dia lebih memilih menjadi seorang raja yang berendah diri dan tunduk kepada Allah serta menegakkan keadilan bagi rakyatnya. Kemudian dia pun meninggal dunia dan menjadi seperti ini sebagaimana yang engkau lihat. Allah telah mencatat semua amal perbuatannya dan akan memberinya balasan dalam kehidupan akhiratnya."

Kemudian, sang raja menyentuh tengkorak kepala Dzulqarnain dan berkata, "Tengkorak kepala ini sepertinya sama seperti kedua tengkorak tersebut (sama-sama raja dan penguasa). Maka, perhatikanlah apa yang engkau perbuat wahai Dzulqarnain, apakah engkau ingin menjadi seperti tengkorak raja yang pertama yang lalim dan tiran, atau menjadi seperti tengkorak raja yang kedua yang saleh dan adil."

"Apakah engkau bersedia menemani saya? Saya ingin menjadikanmu sebagai wazir dan ingin mengajakmu bersama-sama mengelola kekuasaan, kerajaan, dan kekayaanku," kata Dzulqarnain.

"Saya dan engkau tidak bisa hidup di tempat yang sama, dan kita juga tidak bisa hidup bersama," jawab sang raja.

"Kenapa?" Tanya Dzulqarnain.

"Karena semua manusia adalah musuh bagimu dan kawan bagiku," jawab sang raja.

"Kenapa bisa seperti itu?" Tanya Dzulqarnain.

"Mereka memusuhimu karena kekuasaan, harta, dan dunia yang ada di tanganmu. Sementara itu, tidak ada satu orang pun yang memusuhiku, karena saya tidak menginginkan semua itu, di samping juga karena saya miskin dan tidak punya apa-apa," jawab sang raja.

Lalu, Dzulqarnain pamit pergi. [206]

206 *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (3/123) dan *Al-Jalis Ash-Shalih wa Al-Anis An-Nashih* (1/426).

Kisah Ke-339

Akibat Tidak Mau Menolong Orang yang Sedang Kesusahan

Bisyir bin Abdillah bin Basyar bercerita kepada kami; Alkisah, ada seorang pria dari Bani Israil sedang dalam kondisi kritis menjelang kematian. Dia melihat istrinya bersedih, lalu dia berkata kepadanya, "Apakah engkau tidak ingin berpisah denganku dan tidak ingin saya meninggalkanmu?"

"Ya, "jawab sang istri.

"Kalau begitu, buatkan peti mati untukku, kemudian masukkan jasadku ke dalamnya dan simpanlah peti mati itu di rumahmu ini, karena jasadku tidak mengalami perubahan dan pembusukan," kata sang suami.

Sang istri pun melakukannya. Setelah beberapa lama, sang istri melihat ternyata salah satu telinga sang suami membusuk dan rusak.

"Suamiku selama ini tidak pernah berbohong kepadaku," kata sang istri.

Lalu, sang suami meminta ijin kepada Tuhan supaya ruhnya dikembalikan ke jasadnya. Tuhan pun memenuhi keinginannya itu dan mengembalikan ruhnya ke dalam jasadnya. Setelah itu, dia berkata kepada sang istri, "Apa yang engkau lihat dari telingaku itu adalah gara-gara pada satu hari, saya mendengar orang yang sedang kesusahan memanggil minta tolong, namun saya tidak menolongnya. Hal itulah yang membuat telingaku yang satu ini rusak dan membusuk, karena suara tersebut berasal dari arah telingaku yang rusak ini. "

Kisah Ke-340

Kisah Bani Israil Dengan Para Hakim Mereka

Ubaidullah Al-Ahlafi bercerita kepada kami; Alkisah, jika ada seorang hakim dari Bani Israil meninggal dunia, maka jasadnya dimasukkan dan disimpan dalam sebuah tempat khusus selama empat puluh tahun. Jika ada

bagian dari jasadnya yang berubah dan rusak, maka mereka tahu bahwa hakim itu adalah hakim yang korup dan tidak adil.

Pada suatu waktu, salah seorang hakim mereka meninggal dunia. Lalu, jasadnya dimasukkan dan disimpan dalam tempat khusus tersebut. Setelah beberapa lama, pada suatu hari, petugas pemelihara tempat tersebut membersihkan dan merawat jasad si hakim. Tanpa disengaja, sapunya menyenggol ujung salah satu telinga si hakim, lalu telinga itu mengeluarkan nanah.

Kejadian tersebut membuat mereka kaget dan terpukul. Lalu, Allah mewahyukan kepada salah satu nabi mereka, "Bahwa hambaku itu adalah hamba yang baik. Hanya saja, pada suatu hari, dia pernah menggunakan telinganya itu untuk mendengarkan keterangan salah satu pihak yang berperkara secara lebih saksama daripada ketika mendengarkan keterangan dari pihak yang satunya lagi. Oleh karena itu, Aku melakukan hal tersebut terhadapnya."

Kisah Ke-341
Sebuah Kisah Ibnu Umar

Diceritakan dari Yahya Al-Madani dari Salim bin Abdillah bahwa ayahnya pernah bercerita; Waktu itu, saya melakukan sebuah perjalanan. Di tengah jalan, saya lewat di salah satu makam orang-orang jahiliyah. Tiba-tiba, ada seorang pria keluar dari dalam kubur dalam keadaan terbakar, sementara lehernya terlilit oleh rantai dari api. Waktu itu, saya membawa kantong air. Ketika melihatku, pria itu memanggilku dan berkata, "Wahai Abdullah, beri saya air."

Dalam hati, saya berkata, "Dia memanggilku dengan nama Abdullah, dan itu memang namaku, apakah dia memang mengenalku? Atau sebenarnya dia tidak mengenalku, tapi dia hanya memanggilku dengan nama tersebut, karena memang orang Arab biasa menggunakan nama itu untuk memanggil seseorang yang tidak dia kenal."

Tiba-tiba, ada sosok lain keluar dari dalam kuburan yang sama dan berkata, "Wahai Abdullah, jangan beri dia minum, karena dia adalah orang kafir."

Kemudian, sosok itu memegang rantai yang ada di leher pria yang terbakar tersebut, lalu menariknya dan membawanya masuk kembali ke dalam kubur.

Kemudian, pada suatu malam, saya singgah di sebuah rumah milik seorang nenek. Di sebelah rumahnya, terdapat sebuah kuburan. Tiba-tiba, saya mendengar dari arah kuburan itu sebuah suara yang mengatakan, "Kencing, apakah kencing itu? *Syann* (geriba), apakah *syann* itu?"

Lantas, saya bertanya kepada si nenek, "Suara apa itu?"

Dia berkata, "Itu adalah suara suamiku. Dulu, jika kencing, dia tidak menjaga diri dan tidak berhati-hati agar tidak terkena percikan air kencing. Saya sudah peringatkan dia dengan mengatakan; Unta saja kalau kencing mengangkangkan kedua kakinya lebar-lebar! Akan tetapi, dia tidak mempedulikannya. Akibatnya, sejak meninggal dunia, dia memanggil-manggil dengan berkata; Kencing, apakah kencing itu?"

"Lalu, bagaimana dengan *syann*?" Kataku bertanya.

Si nenek berkata, "Dulu, pernah ada seseorang yang sedang kehausan datang kepada suamiku dan berkata; Bolehkah saya minta air minum?"

"Bukankah engkau sudah punya *syann* sendiri, minum saja dari *syann* engkau itu," jawab suamiku.

Tetapi, ternyata *syann* miliknya itu kosong dan tidak ada airnya. Akhirnya orang itu meninggal dunia. Akibatnya, semenjak meninggal dunia, suamiku terus memanggil-manggil dengan berkata; *Syann*, apakah *syann* itu?"

Abdullah bin Umar berkata, "Ketika menemui Rasulullah ﷺ, saya ceritakan pengalamanku itu, lalu beliau melarang seseorang bepergian sendirian. "[207]

Ibnu Abdul Barr berkata, "Hadits ini tidak memiliki isnad dan para perawinya adalah orang-orang yang majhul (tidak dikenal)."

207 HR. Ibnu Abi Ad-Dunia dalam kitab *Man Asya Ba'da Al-Maut* (27), dan ini adalah riwayat dha'if.

Kisah Ke-342

Umar bin Abdil Aziz Menolak Seteguk Susu yang Diberikan Kepada Istrinya yang Sedang Hamil

Diceritakan dari Wuhaib bin Al-Warad, dia bercerita; Kami telah mendengar bahwa Umar bin Abdil Aziz membangun sebuah rumah sosial untuk memberi makan fakir miskin dan ibnu sabil.

Umar bin Abdil Aziz menemui keluarganya dan berkata, "Saya mewanti-wanti kalian, jangan sampai sekali-kali kalian ikut mendapatkan sesuatu dari makanan yang ada di rumah sosial itu, karena makanan di rumah sosial itu diperuntukkan bagi kaum fakir miskin dan ibnu sabil."

Pada suatu hari, salah seorang budak perempuan Umar datang sambil membawa secangkir susu.

"Apa ini?" Tanya Umar kepada budak perempuannya.

"Engkau tahu sendiri, istrimu sedang hamil. Dia ingin minum susu. Jika seorang perempuan hamil, lalu dia menginginkan sesuatu, namun keinginannya itu tidak terpenuhi, maka dikhawatirkan janin yang ada dalam perutnya akan mengalami keguguran. Untuk itu, saya berinisiatif mengambil secangkir susu ini dari rumah sosial," jawab si hamba sahaya.

Lantas, Umar langsung menggandeng tangan sahayanya dan membawanya menemui istrinya sambil berkata dengan suara tinggi, "Jika janin dalam kandunganmu itu memang akan mengalami keguguran kalau dia tidak diberi sesuatu dari makanan yang disediakan buat kaum fakir miskin di rumah sosial itu, maka biarlah Allah membuatnya keguguran saja, asalkan dia tidak mencicipi sesuatu pun dari makanan rumah sosial tersebut."

Melihat Umar datang sambil marah-marah seperti itu, lantas sang istri berkata, "Ada apa denganmu?"

"Sahaya ini bilang bahwa janin dalam kandunganmu itu akan keguguran jika engkau tidak minum susu dari rumah sosial tersebut. Biarlah Allah membuatnya keguguran saja, asalkan engkau tidak mencicipi sesuatu pun dari makanan rumah sosial tersebut," kata Umar.

"Kembalikan susu itu! Demi Allah, saya tidak akan menyentuhnya sedikit pun," kata sang istri kepada si sahaya.

Lantas, si sahaya pun mengembalikan susu itu ke rumah sosial.

Kisah Ke-343

Di Antara Cerita Tentang Penghuni Kubur

Abu Hamzah Al-Anshari bercerita kepada kami bahwa Abul Mashrakhi pernah bercerita kepadanya; Pada suatu waktu, saya tergabung dalam sebuah misi militer. Di tengah perjalanan, saya singgah di salah satu kastil Syam untuk istirahat malam. Akan tetapi, waktu itu, pintu gerbang kastil sudah ditutup.

Di dekat pintu gerbang kastil terdapat pemakaman. Akhirnya, saya terpaksa bermalam di luar kastil di samping pemakaman tersebut di dekat sebuah makam. Di samping makam tersebut, ternyata terdapat sebuah galian makam yang masih terbuka dan kosong.

Pada saat sedang tertidur, tiba-tiba saya mendengar suara dari arah makam tersebut. Suara itu berkata,

"Allah gembirakan hati kami dengan para penunggang kuda
dan dengan kedatanganmu kepada kami wahai Umaim"

Saya pun kaget dan langsung terbangun. Lalu, saya beranjak untuk menunaikan shalat. Setelah subuh, saya tertidur kembali. Tiba-tiba saya kembali mendengar suara berkata,

"Allah gembirakan hati kami dengan para penunggang kuda
dan dengan kedatanganmu kepada kami wahai Umaim
Sungguh sangat mencengangkan kami beratnya tanah ini
begitu pula dengan gelapnya kuburan yang melingkupi kami."

Saya pun kaget dan terbangun. Ternyata, pintu kastil sudah terbuka. Sesaat setelah itu, saya melihat ada iring-iringan orang sedang membawa jenazah. Di depan iring-iringan itu, ada seorang kakek.

"Jenazah siapa itu?" Tanyaku kepada si kakek.

"Ini adalah jenazah putriku," jawabnya.

"Siapa namanya?" Tanyaku kembali.

"Umaimah," jawab si kakek.

"Lalu, makam siapa ini?" Tanyaku kembali.

"Itu adalah makam keponakanku yang sekaligus adalah suami dari putriku ini. Saya akan memakamkan putriku ini di lubang yang masih terbuka itu di samping makam suaminya," jawab si kakek.

Lalu, saya pun menceritakan pengalaman yang saya alami dan suara yang saya dengar dari makam tersebut.

Cerita ini menunjukkan bahwa orang yang telah meninggal dunia mengetahui keadaan dan hal ihwal orang yang masih hidup.

Muhammad bin Al-Abbas Al-Warraq bercerita kepada kami; Ada seseorang pergi bersama ayahnya. Di tengah perjalanan, tepatnya di dekat sebuah pohon doum,[208] sang ayah meninggal dunia. Lalu, dia mengebumikan ayahnya di dekat pohon doum tersebut. Setelah itu, dia kembali melanjutkan perjalanan.

Kemudian, pada suatu malam, dia lewat dekat lokasi di mana dulu dia memakamkan ayahnya. Akan tetapi, dia tidak singgah sebentar untuk menengok makam sang ayah. Tiba-tiba, dia mendengar suara berkata,

"Saya dapati engkau melintasi pohon doum, tapi engkau
merasa tidak perlu untuk berbicara kepada penghuninya
Dekat pohon doum itu ada seseorang yang tinggal di sana
Singgahlah sebentar dan ucap salam jika kau melaluinya"[209]

Kisah Ke-344

Kesenangan Dunia Lenyap

Diceritakan dari Shalih Al-Murri, bahwa pada suatu hari dia berjalan melewati sebuah rumah yang terletak di depan rumah Ja'far bin Sulaiman Al-

208 Pohon doum, semacam pohon korma tetapi hanya tumbuh di tempat-tempat tertentu saja yang suhu panasnya tinggi. Wallahu a'lam. (Edt.)

209 Lihat; *Hawatif Al-Jinan*, hlm 43 dan 160.

Hasyimi. Waktu itu, dia melihat ada seorang jariyah (budak perempuan yang masih muda usia) masuk ke dalam rumah tersebut sambil membawa rebana dan berkata, "Kami adalah orang-orang yang berada dalam kesenangan dan kebahagiaan yang tidak akan sirna. "

"Demi Allah, sungguh engkau pembohong," kata Shalih Al-Murri menimpali sambil berlalu.

Selang beberapa waktu setelah itu, Shalih Al-Murri kembali lewat depan rumah tersebut. Dia melihat rumah itu tampak sepi, tidak berpenghuni, terlantar, rusak dan tidak terawat.

Lalu, Shalih berdiri di depan pintu rumah itu seraya berkata, "Wahai rumah, di mana pemilikmu? Hai rumah, di mana para penghunimu? Hai rumah, di mana para pelayanmu? Hai rumah, di mana jariyah pembohong itu yang mengaku dia selalu berada dalam kesenangan dan kegembiraan yang tidak akan sirna!?"

Tiba-tiba, terdengar suara dari dalam rumah berkata, "Wahai Shalih, ini adalah kemurkaan makhluk terhadap sesama makhluk, lantas bagaimana jadinya jika Sang Khalik yang murka terhadap makhluk?"

Kemudian, Shalih berbalik ke arah orang-orang sambil menangis dan berkata, "Saya mendapatkan informasi bahwa para penghuni neraka memanggil-manggil, "Tuhan, siksalah kami sekehendak-Mu dan dengan cara apa pun yang Engkau kehendaki, asalkan Engkau tidak murka terhadap kami, karena sungguh kemurkaan-Mu terhadap kami lebih dahsyat dari siksa neraka. Jika Engkau murka terhadap kami, ya Tuhan, maka besi kekang, rantai dan belenggu akan menyempit dan mencekik kami!"

Kisah Ke-345

Saya Telah Menemukan Kembali Hatiku

Abul Hasan Al-Farisi bercerita kepada kami; Ada salah satu sahabat Dzun Nun mengalami gangguan ingatan. Dia selalu berjalan dan berkeliling sambil berkata, "Ah, di mana hatiku? Di mana hatiku? Siapa yang menemukan hatiku? Siapa yang menemukan hatiku?"

Anak-anak pun suka mengganggunya dan melemparinya. Pada suatu hari, dia masuk ke dalam salah satu jalan gang di Mesir untuk menghindari gangguan anak-anak kecil. Lalu, dia berhenti untuk beristirahat sejenak. Tiba-tiba, dia mendengar suara tangisan anak kecil yang sedang dimarahi dan dipukuli oleh ibunya. Lalu si ibu membawa keluar anaknya itu dari dalam rumah, lalu menutup pintu rumah dan membiarkannya berada di luar.

Si anak pun tengok kanan dan kiri. Dia bingung tidak tahu harus ke mana dan harus pergi menemui siapa. Setelah agak tenang, dia berjalan kembali ke pintu rumah ibunya, lalu menyandarkan kepalanya di ambang pintu dan tertidur.

Setelah beberapa saat tertidur, dia kembali terbangun dan menangis lagi sambil merengek, "Ibu, siapa yang akan membukakan pintu untukku jika engkau menutupnya dan tidak membolehkan saya masuk? Siapa yang akan mendekatkan diriku kepadamu jika engkau mengusirku dan menjauhkan diriku darimu? Siapa lagi yang akan menyayangiku setelah engkau marah kepadaku?"

Mendengar rengekan anaknya seperti itu, sang ibu pun merasa kasihan kepadanya. Lalu, dia beranjak untuk melihat anaknya itu dari balik celah pintu. Dia melihat anaknya itu menangis tersedu-sedu dalam kondisi berbaring di tanah.

Lantas, sang ibu langsung membuka pintu, meraih anaknya itu, meletakkannya di pangkuan, lalu memeluknya dan menciumnya seraya berkata, "Sayangku, engkau sendiri yang telah membuat ibu sampai marah kepadamu. Engkau sendiri yang telah menyebabkan dirimu mengalami hal seperti ini. Seandainya engkau patuh kepada ibu, niscaya engkau tidak akan mengalami hal seperti ini."

Menyaksikan kejadian tersebut, orang itu lantas merasa sedih, lalu berdiri dan menjerit, hingga orang-orang berdatangan mengerumuninya.

"Apa yang telah terjadi denganmu?" Tanya orang-orang kepadanya.

"Saya telah menemukan kembali hatiku, saya telah menemukan kembali hatiku," jawabnya.

Ketika bertemu Dzun Nun, dia berkata kepadanya, "Wahai Abul Faidh, saya telah menemukan kembali hatiku di gang itu di dekat rumah si Fulanah."

Setiap kali merasa sedih, dia selalu mengulang-ulang perkataan tersebut.

Kisah Ke-346

Bermuamalahlah Engkau dengan Allah Maka Engkau Akan Melihat Hal-hal Ajaib

Abu Ali Al-Maghribi menceritakan kepada kami bahwa Abu Yusuf Al-Ghasuli pernah bercerita; Waktu itu, saya sedang berada di Syam bersama Ibrahim. Pada suatu hari, dia menemuiku dan berkata, "Wahai Ghasuli, hari ini saya baru saja melihat sebuah kejadian ajaib. "

"Kejadian ajaib apa itu?" Tanyaku kepadanya.

Lantas, Ibrahim bercerita; Tadi, saya berdiri di sebuah kuburan. Tiba-tiba kuburan itu merekah, lalu diikuti dengan keluarnya seorang kakek yang warna rambutnya sudah mulai berubah.

"Wahai Ibrahim, bertanyalah, karena sesungguhnya Allah menghidupkanku kembali demi engkau," kata kakek tersebut.

"Apa yang telah Allah perbuat terhadap dirimu?" Tanyaku kepadanya.

Si kakek lantas berkata, "Saya menghadap kepada Allah dengan membawa amal perbuatan buruk. Lalu Allah berkata kepadaku, "Aku telah mengampunimu karena tiga hal. Pertama, engkau menghadap kepadaku, sementara engkau mencintai orang yang Aku cintai. Kedua, engkau menghadap kepadaku, sementara di dadamu tidak terdapat suatu pun keharaman. Ketiga, engkau menghadap kepadaku, sementara warna rambutmu sudah mulai berubah memutih, dan Aku malu untuk mengadzab seorang kakek yang warna rambutnya sudah mulai berubah memutih."

Lalu, kuburan itu menutup kembali.

"Wahai Abu Ishaq, maukah engkau tunjukkan kepadaku di mana kuburan itu?" Tanyaku kepada Ibrahim.

"Wahai Ghasuli, bermuamalahlah engkau dengan Allah, niscaya Dia akan memperlihatkan kepadamu berbagai keajaiban dan keanehan," jawab Ibrahim.

Kisah Ke-347

Ibnul Mubarak Mensedekahkan Uang yang Sedianya Akan Dia Pergunakan untuk Menunaikan Ibadah Haji

Abul Hasan Al-Wa'izh bercerita bahwa Abdullah bin Al-Mubarak berkata, "Ada sebagian orang dari generasi terdahulu begitu gandrung dengan haji. "

Abul Hasan mengatakan bahwa Ibnul Mubarak pernah bercerita; Pada suatu musim haji, ada rombongan jamaah haji singgah di Baghdad. Melihat hal itu, lantas saya berkeinginan untuk pergi haji bersama mereka.

Untuk itu, saya segera pergi ke pasar untuk membeli keperluan ibadah haji dengan membawa uang lima ratus dinar.

Di tengah jalan, saya dihadang oleh seorang perempuan.

"Semoga Allah merahmatimu. Saya adalah perempuan syarifah (keturunan Rasulullah ﷺ). Saya adalah perempuan miskin dan menanggung nafkah beberapa anak perempuan. Ini adalah hari keempat kami belum makan," kata perempuan itu kepadaku.

Perkataan perempuan tersebut menyentuh hatiku, sehingga saya memutuskan untuk memberikan uang lima ratus dinar yang saya bawa tersebut kepadanya.

"Pulanglah dan pergunakanlah uang ini untuk memenuhi kebutuhanmu," kataku kepadanya.

Dia pun mengucapkan hamdalah, lalu pamit pergi. Allah pun mencabut hasrat pergi haji tahun itu dari dalam hatiku.

Rombongan jamaah haji pun mulai berangkat untuk menunaikan ibadah haji.

Singkat cerita, musim haji pun telah selesai dan jamaah haji mulai kembali pulang.

Dalam hati, saya berkata, "Saya ingin menyambut kedatangan kawan-kawan yang pulang dari haji untuk mengucapkan salam dan selamat kepada mereka."

Lantas, saya pergi keluar. Setiap kali bertemu seorang teman yang baru pulang dari haji, saya mengucapkan salam kepadanya dan berkata, "Semoga

Allah menerima hajimu dan memberimu pahala atas ibadah haji yang telah engkau kerjakan."

Hal yang membuat saya heran adalah, setiap kawan yang saya beri ucapan selamat seperti itu, dia juga memberikan ucapan selamat yang sama, yaitu, "Kamu juga, semoga Allah menerima hajimu dan memberimu pahala atas ibadah haji yang telah engkau laksanakan."

Hal itu sempat mengganggu pikiran saya, hingga malam itu, saya bermimpi bertemu Rasulullah ﷺ. Dalam mimpi itu, beliau berkata kepadaku, "Wahai Fulan, engkau tidak usah merasa heran atas ucapan selamat orang-orang kepadamu atas ibadah hajimu, padahal engkau tahun ini tidak berangkat haji. Engkau telah menolong orang yang sedang mengalami kesusahan dan memberikan bantuan kepada orang lemah. Untuk itu, saya memohon kepada Allah, lalu Allah menciptakan seorang malaikat dalam wujud sepertimu dan malaikat itu setiap tahun menunaikan ibadah haji atas nama engkau. Untuk itu, jika engkau memang masih mau pergi haji, silakan pergi, tapi jika tidak, maka tidak apa-apa. "

Kisah Ke-348

Musibah Adalah Ujian

Diceritakan dari Wahab bin Munabbih, bahwa dia pernah berkata; Alkisah, ada dua abid (ahli ibadah) tekun beribadah kepada Allah selama lima puluh tahun. Ketika tahun terakhir dari lima puluh tahun itu berakhir, salah satu dari kedua abid tersebut mendapatkan ujian pada tubuhnya.

Dia pun kaget dan sedih, lalu berkata, "Ya Tuhan, sekian lama saya telah menjalankan ibadah begini dan begini –sambil menyebutkan macam-macam ibadah yang telah dikerjakan– tapi pada akhirnya Engkau menurunkan musibah seperti ini kepada saya."

Lalu, Allah menurunkan ilham kepadanya, "Adapun semua amal ibadah yang engkau sebutkan itu, maka semuanya itu adalah dari-Ku dan atas pertolongan-Ku. Adapun cobaan ini, maka Aku turunkan kepadamu, karena

Aku ingin membawamu naik ke tingkatan golongan al-abrar. Ketahuilah, orang-orang sebelummu sangat menginginkan cobaan dan ujian, namun mereka harus berdoa terlebih dahulu untuk bisa mendapatkannya. Tapi, Aku memberikannya kepadamu secara cuma-cuma tanpa engkau harus meminta lebih dulu."

Kisah Ke-349

Doa Orang yang Memakan Barang Haram

Diceritakan dari Abbad Al-Khawwash; Alkisah, Musa bin Imran pada suatu waktu pergi untuk suatu keperluan. Tiba-tiba, dia melihat seorang pria sedang menengadahkan kedua tangannya dan berdoa dengan begitu sungguh-sungguh.

Selama beberapa waktu, Nabi Musa terus memperhatikan pria itu. Kemudian dia berkata, "Ya Rabb, perkenankanlah doa hambamu itu. "

Lalu, Allah mewahyukan kepada Musa, "Wahai Musa, meskipun orang itu berdoa dan menangis sampai mati sekalipun dan mengangkat kedua tangannya sampai ke langit sekalipun, Aku tetap tidak akan memperkenankan doanya!"

"Kenapa ya Rabb?" Tanya Nabi Musa.

Allah berfirman, "Karena dia memakan barang haram, memakai barang haram dan di rumahnya terdapat barang haram. "

Setelah kejadian itu, Musa coba menelisik rumah laki-laki tersebut. Ternyata, Musa menemukan di rumah orang tersebut sejumlah uang haram sebanyak enam belas dirham.

Kisah Ke-350

Sedekah Menolak Hal-hal yang Tidak Diinginkan

Diceritakan dari Salim Abul Ja'd, dia berkisah; Alkisah, di tengah kaum Nabi Shalih 'Alaihissalam terdapat seseorang yang suka mengganggu dan menyakiti mereka.

"Wahai Nabi Allah, kutuklah orang itu," kata mereka mengadu kepada Nabi Shalih.

"Sudahlah, pergilah kalian, biar saya yang akan menangani orang itu," jawab Nabi Shalih.

Orang itu, sehari-hari pergi untuk mencari kayu bakar. Pada hari itu, dia pergi mencari kayu bakar sambil membawa bekal dua potong roti. Satu potong roti dia makan, sedangkan satu potong lagi dia sedekahkan.

Dia mulai mencari dan mengumpulkan kayu bakar. Kemudian, dia pulang dengan selamat sambil membawa kayu bakar yang berhasil dia kumpulkan.

Melihat hal itu, orang-orang lantas pergi menemui Nabi Shalih dan berkata, "Orang itu pulang membawa kayu bakar dengan selamat tanpa kekurangan suatu apa pun."

Lantas, Nabi Shalih memanggil orang itu,

"Apa yang engkau kerjakan hari ini?" Tanya Nabi Shalih kepadanya.

"Saya pergi sambil membawa bekal dua potong roti. Satu potong saya sedekahkah, dan satu potong yang lain saya makan sendiri," jawabnya.

"Coba lepas ikatan kayu bakarmu itu," kata Nabi Shalih kepadanya.

Setelah dilepas, ternyata di dalamnya terdapat seekor ular hitam melilit di salah satu batang kering. Anehnya, ular itu tidak sampai menggigit orang tersebut.

Lalu, Nabi Shalih berkata kepadanya, "Berkat sedekahmu itu, engkau selamat dari malapetaka ular ini."[210]

210 Lihat; *Az-Zuhd*/Ahmad bin Hambal (501).

Kisah Ke-351

Mimpi Orang Saleh

Abu Abdirrahman As-Sulami bercerita kepada kami, dia berkata; Saya mendengar Manshur bin Abdillah Al-Ashbahani berkata; Saya mendengar Abul Khair Al-Aqtha' berkisah; Waktu itu, saya datang ke Madinah, sementara saya berada dalam kondisi berkekurangan. Selama lima hari, perutku belum kemasukan apa-apa. Lalu, saya berziarah ke makam Rasulullah ﷺ. Di sana, saya mengucapkan salam kepada beliau, kepada Abu Bakar dan kepada Umar bin Al-Khaththab.

Lalu, saya berkata, "Wahai Rasulullah, malam ini saya ingin menjadi tamumu."

Kemudian, saya menepi dan tidur di belakang mimbar. Dalam tidurku itu, saya bermimpi melihat Rasulullah ditemani oleh Abu Bakar di sebelah kanan beliau, Umar bin Al-Khaththab di sebelah kiri beliau dan Ali bin Abi Thalib berada di hadapan beliau. Lalu, saya merasa Ali bin Abi Thalib seperti menggoyang-goyangkan tubuhku dan berkata, "Bangun, Rasulullah sudah datang."

Lantas, saya berdiri menemui Rasulullah dan mencium kening beliau. Kemudian, beliau memberiku roti. Lalu, roti itu saya makan. Ketika baru dapat separuh, tiba-tiba saya terbangun. Dan, ternyata tanganku masih memegang separuh sisanya.

Kisah Ke-352

Di Antara Cerita Tentang Kezuhudan Ahmad bin Hambal

Shalih bin Ahmad berkisah; Hari itu, Husnu, pelayan perempuan Ahmad bin Hambal, datang menemuiku. Dia berkata, "Tuan, tadi ada seorang pria datang membawa sebuah keranjang berisikan buah kering dan sepucuk surat ini."

Lalu, saya buka surat itu dan membacanya. Isi surat itu adalah, "Wahai Abu Abdillah, saya membeli barang-barang komoditas di Samarqand sekian dan sekian, kemudian saya jual kembali dan mendapatkan keuntungan sekian-sekian. Untuk itu, saya kirimkan uang empat ribu dirham kepadamu. Saya juga mengirimkan untukmu buah kering dari kebunku yang saya warisi dari ayahku yang mewarisinya dari kakekku."

Lantas, saya kumpulkan anak-anak. Ketika Ahmad pulang, maka saya masuk menemuinya dan berkata, "Wahai ayah, tidakkah engkau kasihan kepadaku jika saya makan dari harta zakat?!"

"Dari mana engkau tahu? Tunggulah, malam ini saya akan istikharah terlebih dulu," kata ayahku, Ahmad.

Keesokan harinya, dia berkata kepadaku, "Wahai Shalih, saya telah beristikharah kepada Allah, lalu saya berketetapan hati untuk tidak menerima harta itu. "

Lalu, dia membuka keranjang tersebut dan membagi-bagikannya kepada anak-anak.

Waktu itu, dia punya kain dengan ukuran sepuluh dzira'. Lalu dia mengirimkan kain itu berikut uang empat ribu dirham tersebut kepada pria yang mengirimkan uang tersebut.

Saya mendapatkan kabar, bahwa orang itu menjadikan kain pemberian Ahmad bin Hambal tersebut sebagai kafan.

Kisah Ke-353

Kisah Seorang Laki-laki Saleh Mengunjungi Ahmad bin Hambal

Zuhair bin Shalih bin Ahmad bin Hambal bercerita kepada kami bahwa dia mendengar ayahnya, Shalih, bercerita; Pada suatu hari, ayahku menyuruh orang untuk mencariku. Lalu, saya pulang ke rumah dan menemui ayah,

"Tadi ayah menyuruh orang untuk mencariku?" Tanyaku kepadanya.

"Kemarin, ada seorang tamu datang menemuiku dan saya ingin engkau bertemu dengannya," kata ayah kepadaku.

Siang itu, cuaca sangat panas. Ketika sedang duduk-duduk, tiba-tiba ada seorang pria datang dan mengucapkan salam di pintu. Waktu itu, hati ini seperti merasa nyaman kepadanya. Lalu, saya bangkit dan membuka pintu.

Di luar, saya mendapati seorang laki-laki mengenakan pakaian dari bahan bulu tanpa baju dalam, kepalanya ditutupi dengan sepotong kain. Dia tidak membawa apa pun seperti yang biasa dibawa oleh seorang musafir pada umumnya, seperti tas, kantong wadah air dan lain sebagainya. Tubuhnya menghitam karena terpapar terik sinar matahari.

"Silakan masuk," kataku kepadanya.

Lalu, dia melangkah masuk ke ruangan depan.

"Dari mana engkau datang?" Tanyaku kepadanya.

"Saya datang dari timur. Saya ingin pergi ke salah satu daerah pesisir. Seandainya bukan karena keberadaan engkau, niscaya saya tidak akan singgah di daerah ini," jawab orang itu.

"Engkau pergi sejauh ini hanya dengan keadaan seperti ini?!" Kataku menimpali.

"Ya," jawabnya.

Dalam hati saya berkata, "Saat ini, saya tidak punya uang sama sekali."

Lalu, saya masuk ke dalam rumah dan mengambil empat potong roti. Lalu, saya kembali keluar menemuinya.

"Saya tidak punya uang sama sekali. Saya hanya punya makanan ini," kataku kepadanya.

"Apakah engkau ingin saya menerimanya?" Katanya kepadaku.

"Ya," jawabku.

Lalu, dia menerima roti tersebut dan berkata, "Semoga roti ini cukup untukku sampai ke Raqqah. Saya mohon pamit, semoga Allah senantiasa menjaga dan melindungimu."

Dia pun melangkah pergi dan saya terus memandanginya sampai dia menghilang di ujung gang.

Ayahku sering menyebut-nyebut orang tersebut.[211]

---

211 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah* (1/452).

Kisah Ke-354

Sebuah Nasehat di Majlis Shalih Al-Murri

Raja` bin Maisur bercerita kepada kami; Hari itu, kami menghadiri majlis pengajian Shalih Al-Murri yang waktu itu sedang menyampaikan ceramah. Lalu, dia berkata kepada seorang pemuda yang duduk di depannya, "Wahai anak muda, bacalah."

Lalu, pemuda itu membaca ayat,

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْـَٔازِفَةِ إِذِ ٱلْقُلُوبُ لَدَى ٱلْحَنَاجِرِ كَٰظِمِينَ ۚ مَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾

"Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya." (Al-Mukmin: 18)

Lalu, Shalih menghentikan bacaan pemuda itu dan berkata. "Bagaimana orang zhalim mempunyai seorang teman setia dan seorang pemberi syafaat, sementara yang menjadi penuntutnya adalah Tuhan seru sekalian alam. Demi Allah, sungguh seandainya engkau melihat orang-orang zhalim dan para pelaku kemaksiatan digiring dengan kondisi diborgol dan terbelenggu menuju ke neraka dalam keadaan tanpa penutup tubuh, sementara wajah-wajah mereka menghitam dan mata mereka membiru sambil berteriak-teriak; 'Duh celaka kami! Duh binasa kami! Apa yang akan menimpa kami? Kemana kami hendak dibawa?' Sementara, malaikat menggiring mereka dengan menggunakan cambuk-cambuk api. Sesekali mereka diseret dalam keadaan tertelungkup dan sesekali mereka digiring dengan diikat secara bersama-sama dengan belenggu. Di antara mereka ada yang sampai menangis darah karena air matanya sudah mengering, dan ada pula yang berteriak-teriak dan menjerit-jerit tidak karuan. Demi Allah, sungguh seandainya engkau melihat mereka dalam keadaan seperti itu, niscaya engkau melihat sebuah pemandangan yang membuat penglihatanmu tidak akan tahan melihatnya, hatimu tidak akan kuat

menyaksikannya dan kakimu tidak akan mampu berdiri tegak, lantaran begitu miris dan mengerikannya pemandangan tersebut."

Lalu, Shalih menangis dan berteriak, "Duh, betapa buruk pemandangan itu! Duh, betapa buruk tempat kembali itu!"

Para hadirin yang ada di sana pun ikut menangis.

Lalu, ada seorang pemuda dari Azed berdiri dan berkata, "Apakah semua itu terjadi pada hari kiamat kelak, wahai Abu Bisyir?"

"Ya, benar, sungguh demi Allah. Bahkan saya juga mendapatkan keterangan yang lebih mengerikan lagi. Saya mendapatkan kabar bahwa di dalam neraka, mereka berteriak dan menjerit-jerit histeris hingga suara mereka habis dan hanya bisa merintih seperti rintihan orang yang sedang sekarat," jawab Shalih.

Mendengar hal itu, pemuda tersebut langsung menjerit dan berkata, "Inna lillah, duh betapa saya lalai selama ini! Duh, betapa selama ini saya teledor dalam menjalankan ketaatan kepada-Mu, ya Tuhanku! Duh, betapa selama ini saya telah menyia-nyiakan umurku di dunia!"

Kemudian, pemuda itu menangis sambil menghadap ke arah kiblat dan berucap, "Ya Allah, saya menghadap kepada-Mu pada hari ini dengan pertaubatan yang murni kepada-Mu tanpa tercampur sedikit pun oleh perasaan riya kepada selain-Mu. Ya Allah, maka terimalah amal baik saya selama ini, ampunilah semua perbuatan dosa saya selama ini, maafkanlah kesalahan-kesalahan saya selama ini dan belas kasihanilah saya dan orang-orang yang hadir. Ya Allah, saya mohon kiranya Engkau berkenan berbuat baik kepada kami dengan kesantunan dan kemurahan-Mu, wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang. Kepada-Mu saya serahkan untaian dosa-dosa yang melilit di leherku, dan hanya kepada-Mu saya kembali dengan seluruh anggota tubuh saya dengan sepenuh ketulusan hati. Maka, celakalah saya jika Engkau tidak berkenan menerima saya."

Setelah itu, tiba-tiba pemuda tersebut jatuh pingsan tak sadarkan diri. Lantas, dia dibawa ke rumahnya. Selama beberapa hari, Shalih dan para sahabatnya kerap menjenguk pemuda tersebut. Akan tetapi, pemuda tersebut tidak mampu bertahan, hingga akhirnya dia meninggal dunia. Banyak sekali masyarakat yang datang bertakziah dan menghadiri acara pemakamannya.

Shalih Al-Murri kerap menyebut pemuda tersebut dalam majlis pengajiannya dan berkata, "Saya harus senantiasa mengingat pemuda yang

meninggal dunia karena sedih dan takut pada saat membaca ayat Al-Qur'an dan mendengar nasehat tentang kengerian-kengerian hari kiamat."

Ada seseorang bermimpi bertemu dengan pemuda tersebut dan berkata, "Bagaimana kabarmu?"

Pemuda itu menjawab, "Saya mendapatkan keberkahan majlis taklim Shalih Al-Murri, sehingga saya berada dalam naungan rahmat Allah yang meliputi segala sesuatu."

Kisah Ke-355
Kisah Seseorang yang Membenci Sahabat

Abu Muhammad Al-Khurasani mengabarkan kepada kami; Di Khurasan, ada seorang penguasa. Dia memiliki seorang pelayan yang rajin beribadah. Pada saat musim haji tiba, si pelayan minta ijin kepada majikannya untuk berangkat haji, tapi si majikan tidak memberinya ijin.

"Kenapa engkau tidak memberi saya ijin, padahal saya minta ijin untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya?" Kata si pelayan.

"Saya punya satu permintaan, jika engkau berjanji mau melaksanakan permintaanku itu, maka saya akan mengijinkan engkau pergi haji. Akan tetapi, jika engkau tidak sanggup melaksanakannya, maka saya tidak akan mengijinkan engkau pergi haji," kata si majikan.

"Apa permintaan engkau itu?" Tanya si pelayan.

Si majikan berkata, "Saya akan memberangkatkan engkau bersama dengan beberapa orang, sejumlah pelayan dan beberapa ekor unta. Setelah tiba di Madinah, pergilah engkau berziarah ke makam Rasulullah ﷺ, lalu sampaikan kepada beliau; Wahai Rasulullah, majikan saya menitip pesan untuk engkau, dia berkata; Saya berlepas diri dari dua orang yang dimakamkan di samping engkau."

"Baiklah, permintaanmu itu akan saya laksanakan," jawab si pelayan.

Dalam hati, saya (si pelayan) berkata, "Dan Allah tahu apa yang ada dalam hatiku."

Si pelayan melanjutkan ceritanya; Ketika sampai di Madinah, saya segera pergi berziarah ke makam Rasulullah. Di sana, saya mengucapkan salam kepada beliau, kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq dan kepada Umar bin Al-Khaththab. Waktu itu, saya merasa malu untuk menyampaikan pesan majikanku yang mungkar tersebut kepada Rasulullah.

Kemudian, saya tidur di sebuah tempat di depan makam Rasulullah. Dalam tidur itu, saya bermimpi seakan-akan tembok makam merekah dan terbuka, lalu tiba-tiba Rasulullah ﷺ keluar dengan mengenakan pakaian hijau. Waktu itu, saya mencium aroma wangi minyak misik (kesturi) yang begitu harum semerbak. Di samping kanan beliau ada Abu Bakar dan di samping kiri beliau ada Umar. Mereka berdua juga mengenakan pakaian hijau. Lalu, Rasulullah berkata kepadaku; Wahai si elok dan cerdas, kenapa engkau tidak menyampaikan pesan itu?"

Lalu, dengan berdiri penuh khidmat, saya berkata, "Wahi Rasulullah, saya merasa malu memperdengarkan kepada engkau pesan dari majikan saya menyangkut kedua sahabatmu itu."

Rasulullah berkata, "Ketahuilah, bahwa engkau pergi menunaikan haji dan akan kembali pulang ke Khurasan dengan selamat insyaAllah. Nanti, jika sudah sampai di Khurasan, tolong sampaikan kepada majikanmu itu; Sesungguhnya Allah dan saya berlepas diri dari orang yang berlepas diri dari kedua sahabatku ini. Engkau paham?"

"Paham, wahai Rasulullah," jawabku.

Kemudian, Rasulullah berkata kepadaku, "Ketahuilah, bahwa majikanmu itu akan mati empat hari setelah kepulanganmu ke Khurasan. Engkau paham?"

"Saya paham, wahai Rasulullah," jawabku.

Kemudian, saya terbangun. Lalu, saya membaca hamdalah dan bersyukur karena saya bisa bermimpi bertemu Rasulullah dan kedua sahabat beliau yang mulia itu. Saya juga bersyukur kepada Allah, karena Dia telah membuat saya tidak perlu lagi menyampaikan pesan majikanku itu kepada Rasulullah ﷺ.

Kemudian, saya pun menunaikan ibadah haji dan pulang kembali ke Khurasan dengan selamat dan lancar. Tidak lupa juga saya membawa oleh-oleh yang cukup mewah buat majikanku itu.

Selama dua hari pertama, majikanku masih diam dan belum berbicara denganku. Baru pada hari ketiga, majikanku itu berkata kepadaku, "Apakah

engkau telah melaksanakan pesan dan permintaanku?"

"Ya, saya telah menunaikannya," jawabku.

"Jika begitu, cepat sampaikan kepadaku apa jawabannya," kata si majikan.

"Tuan pasti tidak ingin mendengarkan jawabannya," kataku kepadanya.

"Saya ingin mengetahui dan mendengarnya, cepat sampaikan sekarang," kata si majikan.

Lalu, saya pun menceritakan kejadiannya. Ketika sampai pada perkataan Rasulullah, "Katakan kepada majikanmu itu bahwa Allah dan saya berlepas diri dari orang yang berlepas diri dari kedua sahabatku ini," majikanku itu berusaha pura-pura tertawa. Kemudian dia berkata kepadaku, "Kami berlepas diri dari mereka dan mereka pun berlepas diri dari kami, maka sekarang kami merasa lega dan nyaman."

Dalam hati, saya berkata, "Kamu akan tahu, hai musuh Allah!"

Pada hari keempat dari kepulanganku, tiba-tiba wajah majikanku itu ditumbuhi bisul. Belum sampai memasuki waktu shalat zhuhur, kami sudah memakamkannya!

Kisah Ke-356
Kisah Tiga Abid Dari Bani Israil

Diceritakan dari Abdullah bin Rayyah Al-Anshari dari Ka'ab, dia bercerita; Alkisah, ada tiga abid (ahli ibadah) dari Bani Israil berkumpul. Mereka berkata, "Mari masing-masing dari kita menyebutkan dosa terbesar apa yang pernah dilakukannya."

Salah satunya berkata, "Seingat saya, tidak ada dosa yang lebih besar yang pernah saya perbuat dari perbuatan yang pernah saya lakukan terhadap seorang teman. Waktu itu, saya sedang bersama dengannya. Ketika dia lengah, saya bersembunyi di balik sebuah pohon, lalu saya keluar dengan tiba-tiba dari balik pohon itu hingga membuatnya kaget. Lalu dia berkata; Allah akan mengadili antara saya dan engkau."

Abid kedua berkata, "Kita kaum Bani Israil, ketika ada salah seorang dari kita terkena air kencing, maka bagian tubuhnya yang terkena najis air kencing itu harus dia potong. Waktu itu, bagian dari tubuhku terkena air kencing, lalu saya memotongnya, tapi saya hanya memotongnya sedikit dan sekadarnya saja. Itulah dosa terbesar yang pernah saya lakukan."

Abid ketiga berkata, "Waktu itu, ibuku memanggil saya, lalu saya pun menjawab panggilannya, tapi ibuku tidak mendengarnya, karena waktu itu angin sedang berhembus ke arah saya, sehingga suara saya tidak terdengar olehnya. Lalu, ibuku datang sambil marah-marah dan melemparku dengan kerikil. Lalu, saya mengambil tongkat dan ingin saya serahkan kepadanya supaya dia pergunakan untuk memukulku hingga dia puas. Ketika melihat saya datang dengan memegang tongkat, ibuku salah paham dan mengira bahwa saya akan memukulnya, sehingga ibuku lari dan menabrak sebuah pohon hingga terluka. Itu adalah dosa terbesar yang pernah saya lakukan."[212]

Kisah Ke-357
Umar Bin Abdil Aziz dan Sebuah Ayat Al-Qur`An

Yazid bin Muhammad bin Maslamah bin Abdil Malik bercerita kepada kami, bahwa salah seorang pelayannya pernah bercerita kepadanya;
Fathimah binti Abdil Malik sering menangis hingga membuat penglihatannya sakit dan tidak berfungsi lagi. Suatu hari, dua saudaranya, Maslamah dan Hisyam, datang menemuinya. Mereka berkata, "Apa yang telah engkau lakukan ini?! Apakah engkau sedih menangisi suamimu? Orang sepertinya memang sangat layak jika kita berduka karenanya. Atau, engkau bersedih karena menyesali sesuatu dari hal-hal duniawi? Bukankah kami, harta kami dan keluarga kami selalu ada untukmu?"

Fathimah berkata, "Bukan, bukan karena semua itu saya berduka, dan bukan pula karena salah satunya. Akan tetapi, demi Allah, sungguh saya malam itu melihat sebuah pemandangan dari perilaku suamiku. Lalu, saya tahu bahwa

212 Lihat; *Birr Al-Walidain* (1/6).

apa yang telah membuatnya melakukan hal itu adalah sebuah kengerian hebat yang telah begitu menguasai hatinya."

"Memang, apa yang telah engkau lihat?" Tanya Maslamah dan Hisyam.

Lalu, Fathimah bercerita seperti berikut; Malam itu, saya melihat suamiku sedang shalat. Di antara ayat yang dia baca dalam shalatnya itu adalah,

يَوْمَ يَكُونُ ٱلنَّاسُ كَٱلْفَرَاشِ ٱلْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾ وَتَكُونُ ٱلْجِبَالُ كَٱلْعِهْنِ ٱلْمَنفُوشِ ﴿٥﴾

"Pada hari itu, manusia seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan." (Al-Qari'ah: 4-5)

Lalu, dia berteriak, "Duh, betapa buruknya pagi di hari itu!"

Kemudian, dia meloncat dan terjatuh, lalu dia terdengar melenguh, hingga saya pikir dia akan meninggal dunia. Kemudian, dia tampak mulai tenang dan tidak bergerak, hingga saya pikir dia sudah meninggal dunia. Kemudian, dia kembali agak tersadar, lalu berkata, "Duh, betapa buruk pagi di hari itu!" Lalu, dia melompat dan mulai berjalan mondar-mandir di dalam rumah sambil berkata, "Duh, mengerikan sekali hari di mana manusia pada hari itu seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan!"

Dia terus seperti itu hingga waktu fajar tiba, kemudian dia terjatuh dan diam tidak bergerak seperti orang mati, hingga terdengar kumandang adzan shalat subuh menyadarkan dirinya. Demi Allah, sungguh, setiap kali mengingat malam itu, saya tidak kuasa untuk menahan air mata!

Kisah Ke-358

Kisah Ibrahim bin Adham Dengan Seorang Pemuda yang Menemaninya

Ahmad bin Al-Faidh bercerita kepada kami; Ada seorang pemuda datang menemui Ibrahim bin Adham yang waktu itu ingin pergi ke Baitul Maqdis.

"Saya ingin pergi ke Baitul Maqdis bersamamu," kata pemuda tersebut kepada Ibrahim.

"Baiklah, mari," jawab Ibrahim.

"Sebelum berangkat, sebaiknya kita berbekam lebih dulu," kata Ibrahim.

Lalu, mereka berdua pun berbekam.

"Kamu bawa uang bekal berapa?" Tanya Ibrahim kepada pemuda tersebut.

"Delapan belas dirham," jawabnya.

"Berikan uang itu kepada tukang bekam," kata Ibrahim kepadanya.

Lalu, dia menyerahkan uang delapan belas dirham itu kepada tukang bekam.

Setelah berbekam, mereka lantas mulai melakukan perjalanan menuju Baitul Maqdis.

Di perjalanan, pemuda itu berkata, "Bukankah tadi sebaiknya engkau menyuruhku untuk membayar tukang bekam itu dengan sebagian uang yang ada, bukan semuanya. "

Ibrahim hanya diam dan tidak menanggapinya.

Setelah sampai di Baitul Maqdis, Ibrahim bertanya kepada pengurus masjid, "Apakah engkau tahu di daerah ini ada pemilik ladang yang membutuh-kan tukang panen? Jika ada, kami berdua ingin bekerja padanya untuk memanen ladangnya. "

"Yang saya tahu, ada satu orang pemilik ladang yang ingin memanen ladangnya, dia orang Kristen," jawab pengurus masjid.

"Jika begitu, tolong bawa kami untuk menemui orang itu," jawab Ibrahim.

Lalu, mereka pun pergi menemui orang Kristen pemilik ladang yang dimaksud.

Kemudian, si pemilik ladang mengajak mereka berdua ke ladang yang akan dipanen.

"Berapa upah yang akan engkau bayarkan untuk memanen ladangmu ini?" Tanya Ibrahim kepada si pemilik ladang.

Dia adalah orang yang tidak pernah mau tawar menawar masalah harga.

"Satu dinar," jawabnya.

"Baiklah. Tolong titipkan uang itu kepada pengurus masjid. Setelah kami

selesai memanen, suruh dia untuk menyerahkan uangnya kepada kami," kata Ibrahim.

Malam itu, suasananya cukup terang oleh sinar cahaya rembulan.

"Kamu lebih suka yang mana, saya shalat dan engkau memanen, atau engkau shalat dan saya memanen?" Tanya Ibrahim kepada si pemuda.

Si pemuda memilih opsi yang kedua, yaitu dia shalat, sementara Ibrahim memanen.

Keesokan harinya, mereka pergi menemui pemilik ladang dan berkata, "Kami telah selesai memanen ladangmu. "

"Tunggu dulu, saya akan periksa dulu hasilnya. Jangan-jangan hasil panenan kalian jelek," kata si pemilik ladang.

Lalu, dia memeriksa ladangnya dan ternyata semuanya baik-baik saja.

"Tolong, serahkan dinar kami," kata Ibrahim kepada si pemilik ladang.

"Serahkan dinar itu kepada mereka," kata si pemilik ladang kepada pengurus masjid yang dipasrahi membawa uang tersebut.

"Baiklah," jawabnya.

"Tolong serahkan uang itu kepada pemuda kawanku ini. Dulu, sebelum berangkat, dia membayar tukang bekam dengan uangnya sebesar delapan belas dirham," kata Ibrahim.

Kisah Ke-359

Sebuah Hari untuk Ibrahim bin Adham

Syaqiq bin Ibrahim bercerita kepada kami; Hari itu, kami berkumpul dengan Ibrahim bin Adham. Tiba-tiba, ada salah seorang sahabat Ibrahim lewat begitu saja tanpa mengucapkan salam kepadanya.

"Bukankah itu si Fulan?" Kata Ibrahim.

"Ya, benar," kata sebagian orang yang hadir di sana.

Lalu, Ibrahim berkata kepada salah seorang dari kami, "Tolong susul si Fulan itu dan katakan kepadanya, "Ibrahim bertanya kepadamu, kenapa engkau

tadi ketika lewat tidak mengucapkan salam kepadanya?"

Dia pun lantas menyusul si Fulan yang dimaksud dan menyampaikan hal tersebut kepadanya.

"Sungguh demi Allah, tidak ada apa-apa. Saat ini saya seperti orang yang lagi kebingungan, karena malam tadi istriku melahirkan, sementara saya tidak punya apa-apa," jawab si Fulan.

Lalu, orang itu kembali menemui Ibrahim dan menyampaikan kondisi yang sedang dialami oleh si Fulan tersebut.

"Inna lillah! Bagaimana kita bisa sampai lalai seperti ini terhadap kawan kita ini, sehingga dia sampai mengalami hal seperti itu. Kita harus membantunya dan mengubah kondisinya yang mengenaskan itu," kata Ibrahim.

"Wahai Polan, tolong segera pergi temui si pemilik kebun itu dan pinjamlah uang dua dinar darinya. Kemudian, pergilah ke pasar dan belanjakan satu dinar untuk membeli barang-barang yang dibutuhkan oleh si Fulan, sedangkan satu dinar sisanya berikan kepadanya," kata Ibrahim kepada salah seorang kawan yang lain.

Kemudian, saya pun pergi ke pasar dan melaksanakan perintah Ibrahim tersebut. Saya membeli beberapa barang keperluan si Fulan dengan uang satu dinar.

Setelah itu, saya pergi ke rumah si Fulan. Lalu, saya ketuk pintu rumahnya.

"Siapa itu?" Tanya istri si Fulan dari dalam rumah.

"Saya Polan, saya ingin menemui si Fulan, suamimu," jawabku.

"Dia sedang tidak ada di rumah," jawabnya.

"Baiklah, tolong suruh seseorang untuk membukakan pintu dan posisikan dirimu di tempat yang tidak bisa saya lihat," jawabku.

Pintu rumah pun dibuka, lalu saya masukkan barang-barang belanjaan yang saya bawa ke ruang tengah dan saya serahkan uang satu dinar sisanya kepadanya.

"Siapakah yang telah berinisiatif mengirimkan batuan ini?" Tanya istri si Fulan.

"Sampaikan salam untuk suamimu dan katakan kepadanya bahwa bantuan ini adalah berkat inisiatif dari Ibrahim bin Adham," jawabku.

"Ya Allah, jangan pernah lupakan hari ini untuk Ibrahim bin Adham," kata istri si Fulan menimpali.

Kemudian, saya kembali menemui Ibrahim, menceritakan apa yang terjadi dan doa yang diucapkan oleh istri si Fulan. Mendengar hal itu, Ibrahim bin Adham pun terlihat gembira sekali dan belum pernah dia begitu gembira seperti itu.

Pada sore harinya, si Fulan baru pulang ke rumah dan dia tetap tidak membawa apa-apa. Ketika sampai di rumah, dia kaget melihat ruang tengah rumahnya penuh dengan barang-barang belanjaan. Dia semakin kaget ketika istrinya menyodorkan uang satu dinar kepadanya.

"Berkat siapakah semua bantuan ini?" Tanya si Fulan kepada istrinya.

"Berkat inisiatif Ibrahim bin Adham," jawab si istri.

"Ya Allah, jangan pernah Engkau lupakan hari ini untuk Ibrahim bin Adham," kata si Fulan berdoa untuk Ibrahim.

Kisah Ke-360

Kisah Seorang Abid

Abdullah bin Abi Nuh, dia adalah salah seorang abid (ahli ibadah), bercerita kepada kami; Di suatu jalan arah menuju ke Makkah, saya bertemu seorang syaikh. Penampilannya menarik kekaguman saya. Untuk itu, saya berkeinginan untuk pergi ke Makkah bersamanya.

"Bolehkah saya pergi bersama engkau?" Kataku kepadanya meminta ijin.

"Silakan, terserah engkau," jawabnya.

Dia berjalan hanya di waktu siang hari. Ketika waktu menjelang senja, maka dia akan berhenti istirahat, di mana pun itu, baik itu di suatu tempat persinggahan maupun tidak.

Waktu malam dia gunakan untuk beribadah dan shalat, sedangkan waktu siang hari dia pergunakan untuk berpuasa, padahal waktu itu cuaca cukup panas.

Ketika waktu berbuka tiba, dia mengambil sebuah kantong semacam ransel kecil, lalu mengeluarkan sesuatu dan memakannya sebanyak dua atau tiga kali suap saja. Tidak lupa pula dia memanggilku,

"Kemarilah, cicipilah ini," katanya kepadaku.

Dalam hati, saya berkata, "Untuk engkau saja tidak cukup, bagaimana saya akan ikut mencicipinya?!"

Seperti itulah yang dia lakukan selama di perjalanan. Saya semakin merasa segan kepadanya melihat kesungguhan dan ketekunannya dalam beribadah.

Pada saat kami berada di suatu daerah, syaikh melihat seseorang yang sedang membawa keledai.

"Temui orang itu dan belilah keledainya," kata syaikh kepadaku.

Kewibawaannya di mataku membuat saya segan untuk menolak perintahnya itu. Lantas, saya temui pemilik keledai tersebut dan menawar harga keledainya. Dia memberikan harga final sebesar tiga puluh dinar dan bersikukuh tidak mau menurunkan lagi harganya.

Lantas, saya temui syaikh dan menyampaikan bahwa harga keledai itu tiga puluh dinar dan sudah tidak bisa ditawar-tawar lagi.

"Ya sudah, ambil saja keledai itu dan mintalah yang terbaik kepada Allah," jawab syaikh.

"Uangnya mana?" Kataku kepadanya.

"Sudah, temui saja pemilik keledai itu, kemudian sebutlah nama Allah, lalu masukkan tanganmu ke dalam tas ini, ambil uangnya dan serahkan kepadanya," jawab syaikh.

Lalu, saya ambil tas tersebut, kemudian saya membaca basmalah dan memasukkan tanganku ke dalam tas. Ternyata, di dalamnya terdapat kantong uang berisikan tiga puluh dinar pas, tidak lebih dan tidak kurang.

Kemudian, uang itu saya serahkan kepada si pemilik keledai, lalu saya ambil keledainya dan menyerahkannya kepada syaikh.

"Gunakan saja keledai itu," kata syaikh kepadaku.

"Tapi engkau lebih tua dan fisikmu lebih lemah. Jadi, lebih baik engkau yang naik keledai ini," jawabku kepadanya.

Dia pun tidak menolak, lalu dia naik ke atas keledai, sementara saya berjalan di sampingnya. Setiap malam tiba, dia selalu berhenti dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk shalat, hingga akhirnya kami sampai ke Usfan.

Di Usfan, dia berjumpa dengan seorang syaikh lain dan menyapanya dengan mengucapkan salam. Kemudian mereka berdua menyendiri, lalu

keduanya menangis.

Ketika hendak berpisah, dia berkata kepada syaikh tersebut, "Berilah saya wejangan."

"Baiklah, kukuhkan ketaqwaan dalam hatimu dan ingatlah selalu akhirat," jawab syaikh dari Usfan tersebut.

"Lagi," kata dia.

"Sambutlah akhirat dengan amal-amal baikmu dan perlakukanlah hal-hal duniawi dengan kezuhudan dari hatimu. Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang cerdas adalah orang yang mengetahui kekurangan dan aib dunia ketika kebanyakan orang terlena dan tidak mengetahuinya. *Wassalamu'alaikum wa rahmatullah wa barakatuh*," kata syaikh dari Usfan tersebut.

Kemudian, mereka berdua berpisah.

"Siapakah syaikh itu tadi? Saya belum pernah mendengar perkataan sebagus itu," tanyaku kepadanya.

"Dia itu salah satu hamba Allah," jawabnya.

Kemudian, kami melanjutkan perjalanan meninggalkan Usfan, hingga akhirnya kami sampai di Makkah. Pada saat kami sampai di Abthah, dia turun dari keledai.

"Tunggulah di sini sebentar, saya akan pergi melihat Baitullah sejenak, kemudian saya akan kembali lagi ke sini insyaAllah," katanya kepadaku.

Lalu, dia pun pergi ke Baitullah.

Pada saat tengah menunggu syaikh kembali, tiba-tiba ada seseorang menghampiriku dan berkata, "Apakah engkau menjual keledai ini?"

"Ya," jawabku.

"Berapa harga yang engkau tawarkan?" Tanya dia kembali.

"Tiga puluh dinar," jawabku.

"Baiklah, saya beli keledaimu ini," kata orang itu.

"Tunggu sebentar, keledai ini bukan milikku, tapi milik syaikh kawanku. Dia pergi ke masjid sebentar. Barangkali, mungkin sebentar lagi dia akan kembali," kataku kepadanya.

Ketika sedang berbicara dengan orang itu, tiba-tiba syaikh datang. Lalu, saya menghampirinya,

"Saya telah menjual keledai itu seharga tiga puluh dinar kepada pria tersebut," kataku kepadanya.

"Seandainya tadi engkau jual kepadanya dengan harga lebih tinggi lagi, pasti dia mau. Tapi engkau sudah terlanjur menjualnya dengan harga tersebut. Untuk itu, segera selesaikan transaksimu itu," kata syaikh kepadaku.

Lalu, saya pun menerima uang tiga puluh dinar dari pria tersebut, lalu keledai saya serahkan kepadanya.

Kemudian, uang tiga puluh dinar itu saya bawa kepada syaikh,

"Apa yang harus saya lakukan terhadap uang ini?" Tanyaku kepada syaikh.

"Uang itu untukmu, gunakan saja," jawab syaikh.

"Saya tidak membutuhkannya," jawabku.

"Jika begitu, masukkan lagi uang itu ke dalam tas," jawab syaikh.

Lalu, saya pun memasukkan uang tiga puluh dinar itu ke dalam tas.

Kemudian, kami mencari tempat persinggahan di Abthah.

Setelah itu, syaikh berkata, "Tolong carikan saya tinta dan kertas."

Saya pun pergi mencari tinta dan kertas. Setelah mendapatkan tinta dan kertas, lantas saya kembali dan menyerahkannya kepada syaikh.

Kemudian, syaikh menulis dua pucuk surat dan mengikatnya. Satu surat dia serahkan kepadaku, "Tolong serahkan surat ini kepada Abbad bin Ayyad. Dia tinggal di tempat demikian dan demikian. Jika nanti bertemu dengannya, tolong serahkan surat ini kepadanya dan sampaikan salam dariku untuknya dan untuk kaum muslimin yang hadir di majlisnya," kata syaikh kepadaku.

Lalu, dia juga menyerahkan surat yang satunya lagi kepadaku,

"Simpan surat ini bersamamu. Nanti, ketika hari raya kurban tiba, silakan buka dan baca, insyaAllah," katanya kepadaku.

Saya pun segera berangkat untuk menemui Abbad bin Ayyad. Waktu itu, dia sedang duduk menyampaikan pengajian. Jamaah yang hadir waktu itu cukup banyak.

Setelah mengucapkan salam, saya berkata kepadanya, "Semoga Allah senantiasa merahmatimu. Ini ada surat untukmu dari salah seorang sahabatmu."

Dia pun menerima surat itu, lalu membacanya, "Bismillahir-rahmanir-rahim.. *Amma ba'd,* wahai Abbad, saya ingin mengingatkan engkau, jangan sampai engkau termasuk orang miskin di saat manusia membutuhkan bekal

simpanan. Karena sesungguhnya kemiskinan akhirat tidak akan bisa ditutupi dengan kekayaan apa pun, dan sesungguhnya orang yang mengalami bencana akhirat tidak akan bisa ditanggulangi dengan apa pun. Saya adalah salah satu sahabatmu, dan insyaAllah saya akan meninggal sekarang. Untuk itu, saya minta engkau datang untuk mengurus jenazahku, menshalatinya, dan memasukkannya ke dalam liang kubur. Saya menitipkan engkau dan seluruh kaum muslimin kepada Allah. *As-Salamu 'ala Rasulillah wa 'alaikum jami'an wa rahmatullah*."

Selesai membaca surat tersebut, Abbad bin Ayyad lantas bertanya kepadaku, "Di mana dia sekarang?"

"Di Abthah," jawabku.

"Apakah dia sakit?"

"Tadi, ketika saya tinggal pergi ke sini, dia masih dalam keadaan sehat," jawabku.

Lalu, Abbad dan jamaah yang hadir waktu itu langsung berangkat ke Abthah untuk menemuinya. Ternyata, dia sudah meninggal dunia dalam posisi menghadap ke arah kiblat dan tertutupi jubah.

"Apakah ini orangnya?" Tanya Abbad kepadaku.

"Betul," jawabku.

"Tadi, waktu engkau tinggal pergi, dia masih dalam keadaan sehat?" Tanya Abbad.

"Benar, tadi, sewaktu saya tinggal pergi, dia masih dalam keadaan sehat," jawabku.

Lalu, Abbad bin Ayyad menangis di dekat kepala jenazah. Kemudian dia mulai mengurus jenazahnya, menshalatinya, dan menguburkannya.

Banyak sekali orang yang ikut melayat waktu itu.

Kemudian, hari raya kurban pun tiba dan saya sudah tidak sabar untuk membuka surat yang saya simpan. Saya pun lantas membuka surat itu dan membacanya, "Bismillahir-rahmanir-rahim.. *Amma ba'd,* engkau wahai saudaraku, semoga Allah memberimu manfaat dengan kebajikanmu pada hari di mana manusia membutuhkan amal-amal saleh mereka. Semoga Allah memberimu balasan kebaikan atas kebersamaan kita selama dalam perjalanan. Sesungguhnya, orang yang memiliki amal kebajikan, dia akan mendapati amalnya itu sebagai tempat berbaring di sampingnya. Saya punya satu

permintaan kepadamu, ketika nanti engkau selesai menunaikan ibadah hajimu, tolong pergilah ke Baitul Maqdis dan serahkanlah harta pusakaku kepada ahli warisku. *Wassalamu'alaika wa rahmatullahi wa barakatuh.*"

Selesai membaca surat itu, dalam hati saya berkata, "Semua perintahmu aneh dan mengherankan, semoga Allah merahmatimu. Akan tetapi, permintaanmu yang satu ini jauh lebih aneh dan mengherankan. Bagaimana saya pergi ke Baitul Maqdis untuk menyerahkan harta pusakanya, sementara dia tidak menyebutkan satu nama pun, tidak menjelaskan kepadaku di mana tempat tinggal ahli warisnya, dan saya tidak tahu harus saya serahkan kepada siapa."

Waktu itu, kami mengkafani jenazahnya dengan dua helai kain ihramnya, lalu kami balut dengan jubah. Dia meninggal dunia dengan meninggalkan sebuah gelas, tas, dan sebuah tongkat yang biasa dia gunakan.

Selesai menunaikan ibadah haji, lantas saya pergi ke Baitul Maqdis, dengan harapan barangkali saya bisa menemukan ahli warisnya di sana.

Akhirnya, saya pun tiba di Baitul Maqdis. Lalu, saya masuk ke masjid yang waktu itu dipenuhi banyak orang. Di antara mereka banyak dari kalangan kaum fakir miskin.

Saya pun berkeliling memperhatikan orang-orang yang ada di sana, tapi saya tidak tahu kepada siapa harus bertanya dan siapa yang harus saya cari. Tiba-tiba, ada seseorang di antara mereka memanggil namaku, "Hai Fulan." Saya pun langsung menoleh ke arah suara orang yang memanggil namaku. Ternyata, dia seorang syaikh yang sepertinya mirip dengan syaikh kawanku itu.

"Tolong berikan kepadaku harta pusaka syaikh Fulan," katanya kepadaku.

Lalu, tongkat, gelas, dan tas peninggalan syaikh kawanku itu saya serahkan kepadanya. Kemudian, saya langsung pergi.

Baru beberapa langkah keluar dari masjid, saya mulai berpikir, sebelumnya dalam perjalanan ke Makkah, saya bertemu dengan seorang syaikh yang luar biasa, tapi saya belum sempat mengenalnya lebih jauh, karena dia keburu meninggal dunia. Sekarang, jauh-jauh dari Makkah ke Baitul Maqdis, saya juga bertemu dengan seorang syaikh lain yang juga mengagumkan di dalam masjid tadi, tapi saya langsung pergi begitu saja tanpa mencoba mengenalnya lebih jauh lagi.

Lantas, saya memutuskan untuk kembali ke masjid untuk menemui syaikh tersebut. Saya membulatkan tekad akan selalu bersama dengannya hingga

dia atau saya meninggal dunia. Di sana, saya berputar-putar kesana-kemari mencoba mencari keberadaan syaikh tersebut, tapi hasilnya nihil. Saya coba bertanya kepada orang-orang yang ada di sana, tapi tidak ada yang tahu.

Kemudian, saya memutuskan untuk tinggal di Baitul Maqdis selama beberapa hari untuk mencari dan bertanya di mana keberadaan syaikh tersebut, tapi lagi-lagi hasilnya nihil. Tidak ada satu orang pun yang tahu di mana syaikh tersebut. Akhirnya, saya memutuskan untuk mengakhiri pencarian dan kembali pulang ke Irak.[213]

Kisah Ke-361
Saya Adalah Tamu Baitullah

Diceritakan dari Ali bin Zaid bahwa Thawus pernah bercerita; Waktu itu, saya sedang berada di Makkah. Lalu, Al-Hajjaj mengutus seseorang untuk menemuiku dan memintaku datang menemuinya. Kemudian, saya pun datang menemuinya. Dia mempersilakanku duduk di sampingnya, di atas sebuah bantal. Tiba-tiba, ada seseorang thawaf mengelilingi Baitullah sambil mengucapkan talbiyah dengan suara kencang.

"Bawa pria itu menghadap kepadaku," kata Al-Hajjaj.

Beberapa saat setelah itu, pria yang dimaksud dibawa menghadap kepadanya.

"Dari golongan mana engkau?" Tanya Al-Hajjaj kepadanya.

"Dari golongan kaum muslimin," jawabnya.

"Bukan itu yang saya maksud," kata Al-Hajjaj menimpali.

"Lantas, apa yang engkau maksudkan?" Tanya pria itu.

"Saya bertanya, dari mana engkau?" Kata Al-Hajjaj.

"Dari Yaman," jawab pria itu.

"Ketika engkau pergi ke sini, bagaimana keadaan Muhammad bin Yusuf (saudara Al-Hajjaj)?" Tanya Al-Hajjaj.

---

213 Lihat; *Al-Auliya`* (103) dan *Shifat Ash-Shafwah* (2/24).

"Dia besar, gemuk, banyak pakaiannya, banyak tunggangannya, suka berkendara, suka bepergian dan berkeliling," jawab pria itu.

"Bukan itu yang saya maksud," kata Al-Hajjaj menimpali.

"Lantas, apa yang ingin engkau tanyakan?" Kata pria itu.

"Tentang perilaku dan jejak rekamnya," jawab Al-Hajjaj.

"Dia orang yang lalim, tiran, patuh kepada makhluk dan durhaka terhadap Sang Khaliq," jawab pria itu.

"Apa yang membuat engkau sampai berani berbicara seperti itu tentang Muhammad bin Yusuf, padahal engkau tahu kedudukannya di sisiku?" Kata Al-Hajjaj kepada pria tersebut.

"Apakah menurutmu kedudukannya di sisimu lantas membuat dirinya lebih tinggi dan mulia dari diriku dengan kedudukanku di sisi Allah?! Saya adalah tamu Rumah Allah ini, orang yang menunaikan agama-Nya, dan orang yang membenarkan serta mempercayai Nabi-Nya," jawab pria itu.

Al-Hajjaj pun terdiam membisu mendengar jawaban seperti itu tanpa bisa berkata apa-apa. Lalu, pria itu beranjak pergi tanpa minta ijin terlebih dahulu kepada Al-Hajjaj.

Saya –Thawus– lantas beranjak pergi untuk mengikuti ke mana pria itu pergi. Dalam hati, saya berkata, "Pria itu adalah sosok yang bijaksana."

Pria itu ternyata pergi ke Ka'bah. Kemudian, sambil memegangi kiswah Ka'bah, pria itu bermunajat, "Ya Allah, saya berlindung kepada-Mu. Ya Allah, jadikanlah hasrat saya kepada kemurahan-Mu dan kepuasan saya dengan jaminan-Mu sebagai pelindung bagiku dari sikap kikir orang-orang bakhil dan sebagai kecukupan yang membuatku tidak butuh kepada apa yang ada di tangan orang-orang yang memonopoli. Ya Allah, saya mengharapkan pertolongan-Mu yang dekat, kebaikan dan kemurahan-Mu, karena sesungguhnya Engkau Mahabaik lagi Maha Pemurah. "

Kemudian, saya masuk di tengah-tengah keramaian manusia. Lalu, pada malam Arafah, saya melihat pria itu bermunajat, "Ya Allah, menjadi sebuah musibah bagiku jika Engkau tidak berkenan menerima hajiku, usaha dan susah payahku ini. Untuk itu, jika memang Engkau tidak berkenan menerima hajiku, usaha dan susah payahku ini, dan itu adalah musibah bagiku, maka paling tidak janganlah Engkau halangi diri ini dari mendapatkan pahala atas musibahku itu. "

Kemudian, dia membaur di tengah kerumunan manusia. Lalu, pada pagi-

pagi buta, saya melihat pria itu bermunajat dengan mengulang-ulang kalimat, "Duh, betapa malunya saya kepada-Mu wahai Tuhanku, meskipun engkau mengampuniku."[214]

Kisah Ke-362

Ya Allah, Semoga Saya Tidak Lagi Mendapatkan Insentif Dari Umar

Diceritakan dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, bahwa dia datang dari Bahrain ke Madinah untuk menghadap kepada Khalifah Umar bin Al-Khaththab.

Abu Hurairah bercerita; Setelah sampai di Madinah, saya pergi menemui Khalifah Umar. Kebetulan waktu shalat isyak sudah tiba, sehingga saya shalat isyak berjamaah terlebih dulu bersama Umar. Setelah itu, saya menemuinya dan mengucapkan salam kepadanya,

"Apa yang engkau bawa?" Tanya Khalifah Umar kepadaku.

"Saya datang dengan membawa uang sebanyak lima ratus ribu," jawabku.

"Apakah engkau sadar dengan apa yang engkau ucapkan itu?" Kata Umar dengan nada tidak percaya.

"Betul, saya membawa uang sebanyak lima ratus ribu," jawabku dengan mengulang kata-kata "lima ratus ribu" sebanyak lima kali.

"Kamu sedang mengantuk. Pulanglah dulu ke rumah dan tidurlah. Besok, silakan datang menemuiku kembali," kata Umar.

Keesokan harinya, saya datang kembali menemui Umar.

"Apa yang engkau bawa?" Tanya Umar kepadaku.

"Lima ratus ribu," jawabku.

"Apakah uang sebanyak itu semuanya halal?" Tanya Umar.

"Ya, semua uang itu halal, demikianlah yang saya tahu," jawabku.

---

214 Lihat; *Al-Auliya`* (88) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (7/185).

Lantas, Khalifah Umar bin Al-Khaththab menyampaikan pengumuman kepada orang-orang, "Sesungguhnya Abu Hurairah telah datang dengan membawa uang yang banyak. Menurut kalian, bagaimana caranya uang itu dibagi? Apakah dengan dihitung ataukah ditakar?"

Lalu, ada seorang pria usul, "Wahai Amirul Mukminin, saya lihat orang-orang ajam itu membuat catatan pembukuan dalam proses pembagian jatah. Untuk itu, sebaiknya engkau juga melakukan hal yang sama."

Lantas, Khalifah Umar bin Al-Khaththab menetapkan jatah lima ribu untuk kaum Muhajirin dan empat ribu untuk kaum Anshar. Sementara itu, para istri Rasulullah ﷺ mendapatkan jatah dua belas ribu.

Muhammad mengatakan bahwa Yazid bin Khushaifah bercerita kepadanya dari Abdullah bin Rafi' dari Barzah binti Rafi', dia bercerita; Ketika waktu pembagian insentif tiba, Khalifah Umar mengirimkan jatah Zainab binti Jahsy. Pada saat menerima jatahnya itu, Zainab binti Jahsy berkata, "Semoga Allah mengampuni Umar! Sungguh, saudara-saudaraku yang lain lebih sanggup untuk membagi-bagikan uang ini daripada saya. "

"Semua uang ini adalah untukmu," kata petugas.

"Subhanallah!" Kata Zainab sambil menutupi dirinya dengan kain agar tidak melihat uang itu.

"Tumpahkan uang itu, lalu tutupi dengan kain," kata Zainab.

Lantas, mereka pun menumpahkan uang dan menutupinya dengan kain.

"Masukkan tanganmu dan ambillah satu genggam, lalu berikan kepada Fulan dan Fulan," kata Zainab kepadaku dengan menyebutkan nama-nama anak yatimnya dan kerabatnya.

Zainab membagi-bagikan uang itu hingga hanya tersisa sedikit.

"Semoga Allah mengampunimu! Sungguh, kami juga punya hak mendapatkan bagian dari uang itu," kata Barzah kepada Zainab.

"Sisanya yang masih ada di bawah kain itu untuk kalian," jawab Zainab.

Lalu, kami angkat kain penutupnya dan ternyata uangnya masih tersisa delapan puluh lima dirham.

Kemudian, Zainab mengangkat kedua tangan dan berdoa, "Ya Allah, semoga setelah ini, saya tidak lagi mendapatkan kiriman jatah ini."

Memang benar, beberapa waktu setelah itu, Zainab binti Jahsy akhirnya

meninggal dunia.[215]

Dalam versi riwayat lain disebutkan nama Barrah, bukan Barzah. Dia adalah saudara perempuan Abdullah bin Rafi', maula Ummu Salamah.

Kisah Ke-363

Kisah Seorang Mujahid yang Keledainya Mati

Diceritakan dari Ismail bin Abi Khalid dari Asy-Sya'bi; Ada sekelompok orang yang ikut bergabung dalam barisan jihad di jalan Allah sebagai pasukan relawan. Di tengah perjalanan, keledai salah seorang dari mereka mati. Mereka ingin agar dia membonceng salah satu kawannya, tapi dia menolak. Akhirnya, mereka pun meninggalkan dia di sana dan melanjutkan perjalanan.

Lalu, orang itu mengambil air wudhu dan shalat. Setelah itu, dia berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya saya pergi sebagai mujahid di jalan-Mu dan menginginkan ridha-Mu, dan saya bersaksi bahwa engkau menghidupkan orang mati dan membangkitkan semua penghuni kubur. Untuk itu, ya Allah, maka hidupkanlah kembali keledai saya ini."

Kemudian, dia mendekati keledainya yang tergeletak mati tersebut dan memukulnya. Tiba-tiba saja, keledai itu bangkit dan berdiri sambil menggoyang-goyangkan telinganya.

Lantas, dia langsung memasang pelana dan tali kendali pada keledai itu, kemudian menaikinya dan memacunya, hingga akhirnya dia berhasil menyusul kawan-kawannya yang lain.

"Bagaimana ceritanya engkau bisa menyusul kami?" Tanya mereka dengan penuh penasaran.

"Sesungguhnya Allah telah menghidupkan kembali keledaiku ini," jawabnya.

Asy-Sya'bi berkata, "Saya melihat keledai itu telah atau sedang dijual di Kunasah."

---

215 Lihat; *Mujabu Ad-Da'wah*/Ibnu Abi Ad-Dunia (31), *Hilyatu Al-Auliya'* (1/225), dan *Shifatu Ash-Shafwah* (1/183).

Kisah Ke-364

Kisah Amr Dengan Seorang Penunggang Kuda Asing

Diceritakan dari Amr As-Saraya, dia berkata; Waktu itu, saya masuk ke negeri Syam seorang diri. Pada suatu hari, ketika sedang tertidur, tiba-tiba ada orang kafir ajam (orang Romawi) bertubuh kekar mendekatiku, lalu menggerak-gerakkan tubuhku dengan kakinya, hingga saya terbangun.

"Hai orang Arab, saya tantang engkau berduel. Pilihlah, apakah dengan tombak, dengan pedang atau dengan cara gulat," katanya kepadaku.

"Adapun duel dengan tombak dan pedang, maka saya tidak menginginkannya. Jadi, saya pilih dengan cara gulat," jawabku.

Lalu, kami pun duel dengan cara gulat, hingga akhirnya dia berhasil mengalahkanku. Dia pun menindihku dengan duduk di atas dadaku.

"Kamu mau saya bunuh dengan cara bagaimana? Silakan pilih!" Katanya kepadaku.

Dalam kondisi seperti itu, lantas saya menengadahkan mataku ke atas dan berdoa, "Ya Allah, saya bersaksi bahwa segala bentuk sesembahan di alam semesta ini adalah batil kecuali Engkau. Ya Allah, sungguh Engkau melihat kondisi saya saat ini, maka selamatkanlah saya dari situasi ini."

Tiba-tiba, saya pingsan tak sadarkan diri. Ketika tersadar, ternyata saya mendapati orang itu sudah tergeletak mati terbunuh di sampingku.

Kisah Ke-365

Carilah Hajatmu di Tempat yang Semestinya

Diceritakan dari Tsabit Al-Bunani, bahwa Ubaidullah bin Ziyad menangkap seorang keponakan Shafwan bin Muhriz dan menjebloskannya ke dalam penjara.

Shafwan berusaha meminta bantuan kepada siapa pun yang diharapkan bisa mengeluarkan keponakannya dari penjara, tapi tidak berhasil. Semua tokoh

dan orang terkemuka yang ada di Bashrah sudah dia temui untuk meminta bantuannya mengeluarkan keponakannya dari dalam penjara, tapi semua usahanya itu tidak membuahkan hasil. Shafwan pun termenung sedih di ruang shalatnya.

Malam itu, Shafwan tidak kuasa menahan kantuk dan dia pun tertidur. Dalam tidurnya itu, dia bermimpi seperti ada seseorang mendatanginya dan berkata, "Wahai Shafwan, bangun dan carilah hajatmu di tempat yang semestinya."

Shafwan pun kaget, lalu terbangun. Kemudian, dia mengambil air wudhu, lalu shalat dan berdoa.

Malam itu, di saat yang sama, Ubaidullah bin Ziyad tidak bisa tidur.

"Saya harus menemui keponakan Shafwan bin Muhriz itu," kata Ubaidullah dalam hati.

Lalu, di tengah malam, dia memanggil penjaga dan pergi ke penjara sambil membawa obor. Pintu-pintu besi penjara pun dibuka.

"Keluarkan keponakan Shafwan dari dalam penjara, karena malam ini saya tidak bisa tidur," kata Ubaidullah kepada sipir penjara.

Lalu, keponakan Shafwan pun dikeluarkan dari penjara dan dibawa menghadap kepada Ubaidullah.

Ubaidullah sempat berbincang-bincang dengannya. Kemudian, dia berkata kepadanya, "Pulanglah, saya bebaskan engkau tanpa penjamin dan tanpa tebusan apa pun."

Dia pun lantas pergi ke rumah pamannya, Shafwan bin Muhriz. Setelah tiba di rumah Shafwan, dia mengetuk pintu,

"Siapa itu?" Tanya Shafwan dari dalam rumah.

"Saya, Fulan," jawab keponakannya.

"Jam berapa sekarang? Kenapa engkau bisa keluar dan pulang malam-malam seperti ini?" Tanya Shafwan kepadanya.

Lalu, dia pun menceritakan kejadian tersebut.[216]

---

216 Lihat; *Az-Zuhd*/Ahmad bin Hambal (1454), *Mujabu Ad-Da'wah* (47), *Hilyatu Al-Auliya`* (1/305), dan *Shifatu Ash-Shafwah* (1/357).

Kisah Ke-366

Kisah Seorang Perempuan Dengan Ibunya

Al-Hakam bin Sinan menceritakan kepada kami dari Munifah binti Rumi, dia berkata; Waktu itu, saya sedang berada di Makkah ketika saya melihat ada seorang perempuan yang di sekelilingnya berkerumun banyak orang dan mengajukan berbagai pertanyaan. Lalu, Aisyah bertanya kepadanya, "Kenapa tanganmu lumpuh?"

Perempuan itu pun bercerita; Saya beritahu engkau bahwa kedua orangtua saya memiliki karakter yang kontras dan bertolak belakang. Ayahku adalah sosok yang baik, suka memberi dan dermawan. Sementara itu, ibuku adalah perempuan yang pelit. Saya tidak pernah melihat ibuku memberi sesuatu kepada orang lain. Hanya saja, pada suatu hari, ketika ayahku memotong seekor lembu, saya melihat ibuku mengambil sepotong lemak dan mensedekahkannya. Saya juga pernah melihat ibuku bersedekah dengan sepotong kain usang.

Singkat cerita, kedua orangtuaku meninggal dunia. Kemudian, pada suatu malam, saya bermimpi melihat ayahku berada di sebuah kolam dengan banyak panci sedang memberi minum kepada orang-orang. Lalu, saya menoleh ke belakang dan melihat ibuku sedang terlentang kehausan. Di mulutnya terdapat sepotong lemak persis seperti lemak yang dulu pernah dia sedekahkan, sementara kemaluannya tertutupi dengan kain usang persis seperti yang pernah dia sedekahkan dulu. Dia mengorek-ngorek sepotong lemak tersebut dengan jarinya seraya berkata, "Aduh, aku haus sekali!"

Dalam hati saya berkata, "Itu ibuku kehausan, sementara ayahku sedang memberi air minum kepada orang-orang. Saya akan mengambilkan air untuknya dari kolam ayahku itu."

Kemudian, saya ambil salah satu panci dan mengisinya dengan air, lalu saya bawa kepada ibuku. Tiba-tiba, saya mendengar suara dari langit menyeru, "Perhatian! Barangsiapa yang memberi perempuan itu minum, maka tangan kanannya akan lumpuh. "

Pada pagi harinya, saya mendapati tanganku ini lumpuh seperti yang engkau lihat.

Kisah Ke-367

Nasib Orang yang Menggunakan Agama untuk Mencari Dunia

Diceritakan dari Utsman bin Abdillah tentang seseorang yang pernah menjadi pelayan Nabi Musa *'Alaihissalam* dan belajar darinya.

Alkisah, ada seseorang mengabdi kepada Nabi Musa dan sekaligus belajar darinya. Pada suatu hari, dia minta ijin kepada Musa untuk pulang menengok kampung halamannya selama beberapa waktu, kemudian nanti akan kembali lagi.

Setelah Musa memberi ijin, lantas dia pun pergi.

Kemudian, dia mulai berceramah menyampaikan pelajaran-pelajaran yang pernah dia terima dari Nabi Musa. Setiap habis berceramah, dia mendapatkan "amplop," hingga dia berhasil mengumpulkan banyak harta.

Nabi Musa mulai menanyakan tentang kabar muridnya tersebut, tapi tidak ada yang bisa memberi jawaban apa-apa.

Pada suatu hari, Musa sedang duduk-duduk. Lalu, lewatlah seseorang sambil menggandeng seekor kelinci jantan dengan seutas tali yang terikat di lehernya.

"Wahai hamba Allah, dari mana engkau datang?" Tanya Musa kepada orang tersebut.

"Saya datang dari kampung demikian, kampung si Fulan," jawabnya.

"Jadi, engkau kenal dengan si Fulan itu?" Tanya Musa kepadanya.

"Ya, dan kelinci yang saya gandeng inilah si Fulan itu," jawab orang tersebut.

Lalu, Musa berkata, "Ya Tuhanku, kembalikanlah dia pada wujud aslinya, supaya saya bisa bertanya kepadanya tentang apa yang telah dia perbuat hingga bisa seperti ini jadinya."

Lalu, Allah mewahyukan kepada Nabi Musa, "Seandainya semua nabi mulai dari Adam sampai Muhammad ﷺ juga meminta kepada-Ku hal yang sama seperti yang engkau minta itu, yaitu supaya Aku mengubah orang itu ke wujud aslinya seperti semula, niscaya Aku tetap tidak akan melakukannya. Aku melakukan hal itu terhadapnya dikarenakan dia menggunakan agama untuk mencari dunia."[217]

---

217 Lihat; *Ihya' 'Ulumiddin* (1/66), *Qut Al-Qulub* (1/205), dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (7/464).

Kisah Ke-368

Kisah Seorang Badui Ingin Pergi Haji

Al-Qasim bin Muhammad bercerita kepada kami; Sufyan bin Said Ats-Tsauri mengajak saya menemui seseorang dari Bashrah bernama Abu Hammam. Lalu, saya bertanya kepadanya tentang cerita Umar bin Abdil Aziz. Lantas, dia berkata; Ada seseorang yang mulia dan memiliki keutamaan dari suatu daerah bercerita kepadaku; Selama tiga tahun, saya terus berdoa kepada Allah memohon supaya saya dikaruniai anugerah bisa pergi menunaikan ibadah haji.

Lalu, pada suatu malam, saya bermimpi didatangi oleh Rasulullah ﷺ. Lalu, beliau berkata kepadaku, "Berangkatlah engkau untuk menunaikan ibadah haji tahun ini." Lalu, saya terbangun dan teringat bahwa saya tidak punya bekal apa pun untuk pergi menunanaikan ibadah haji.

Pada malam kedua, saya kembali bermimpi didatangi oleh Rasulullah dan beliau mengatakan hal yang sama kepadaku. Pada malam ketiga, saya kembali bermimpi didatangi oleh Rasulullah. Sebelumnya, saya sudah menyiapkan perkataan yang akan saya sampaikan kepada beliau ketika beliau kembali mendatangiku lagi, yaitu, "Saya tidak punya bekal apa-apa untuk pergi haji. "

Pada mimpi di malam ketiga tersebut, saya pun menyampaikan hal itu kepada Rasulullah. Lalu, beliau berkata, "Kamu punya bekal. Lihatlah tempat demikian dan demikian dari rumahmu, lalu galilah. Di dalamnya terdapat sebuah baju zirah milik kakekmu atau ayahmu."

Setelah shalat subuh, lantas saya menggali lokasi yang ditunjukkan oleh Rasulullah ﷺ dalam mimpi tersebut. Setelah beberapa saat menggali, saya menemukan sebuah baju zirah.

Kemudian, baju zirah itu saya jual dan laku dengan harga empat ratus dirham. Kemudian, saya pergi ke Mirbad (pasar hewan) untuk membeli unta. Lalu, saya pun mempersiapkan berbagai hal seperti yang biasa dipersiapkan oleh orang yang ingin pergi haji pada umumnya.

Tidak lupa juga, saya membuat janji dengan beberapa kawan untuk pergi bersama.

Singkat cerita, kami pun pergi untuk menunaikan haji. Setelah menyelesai-kan semua manasik haji, saya lantas bersiap-siap untuk pulang. Lalu, saya

membawa untaku ke Abthah dan menambatkannya di sana. Kemudian, saya kembali ke Makkah untuk melaksanakan thawaf wada'.

Selesai menunaikan thawaf wada', saya lantas shalat di hijir Ismail. Usai shalat, saya tidak kuasa menahan kantuk, hingga saya pun tertidur dan bermimpi bertemu kembali dengan Nabi Muhammad ﷺ. Dalam mimpi itu, beliau berkata kepadaku, "Wahai engkau, sesungguhnya Allah telah menerima ibadah hajimu. Setelah ini, datang dan temui Umar bin Abdil Aziz, lalu sampaikan pesanku kepadanya; Hai Umar, sesungguhnya engkau memiliki tiga nama di sisi kami, yaitu Umar bin Abdil Aziz, Amirul Mukminin, dan Abul Yatama. Perketatlah kontrol dan pengawasanmu terhadap para pengelola urusan publik dan petugas penarik pajak."

Lalu, saya pun terbangun. Kemudian saya bergegas menemui kawan-kawanku.

"Kalian silakan pulang lebih dulu," kataku kepada mereka.

Lalu, saya mencari rombongan yang akan berangkat ke Syam.

Setelah itu, saya berangkat bersama mereka ke Syam. Setelah sampai di Damaskus, saya menanyakan di mana rumah Umar bin Abdil Aziz.

Setelah tahu di mana rumah Umar, maka saya lantas pergi ke rumahnya. Setelah sampai di rumahnya, saya menderumkan untaku dan menitipkannya kepada seseorang.

Waktu itu, hari masih pagi menjelang siang. Di rumah itu, saya mendapati seseorang sedang duduk di pintu rumah.

"Wahai hamba Allah, tolong mintakan ijin kepada Amirul Mukminin bahwa saya ingin menghadap kepadanya," kataku kepada orang tersebut.

"Saya bukannya menghalangi engkau, tapi saya ingin beritahu engkau bahwa biasanya Amirul Mukminin sibuk dengan urusan rakyat hingga jam sekian dan sekian. Jadi, jika engkau mau sabar menunggu, maka itu bagus. Tapi jika tidak, maka silakan saja masuk," kata orang itu.

Lalu, saya pun akhirnya masuk.

"Siapa engkau?" Tanya Umar kepadaku.

"Saya adalah orang yang diutus oleh Rasulullah ﷺ untuk menemuimu," jawabku.

Saya lihat, waktu itu Umar memegang kedua sandalnya dan sedang mengambil air. Ketika melihatku, dia lantas berjalan ke salah satu sudut rumah,

lalu meletakkan kedua sandalnya, kemudian duduk. Lalu, saya mengucapkan salam dan duduk.

"Dari mana engkau?" Tanya Umar kepadaku.

"Saya dari Bashrah," jawabku.

"Maksudku dari Bani siapa?" Kata Umar.

"Saya dari Bani Polan," jawabku.

Lalu, Umar mulai menanyakan tentang keadaan berbagai barang komoditas di negeri saya, seperti gandum, selai, kismis, kurma, minyak samin, biji-bijian, benih, bumbu dan rempah-rempah, serta yang lainnya.

Setelah puas menanyakan hal-hal tersebut, Umar lantas kembali ke pokok persoalan yang pertama.

"Apakah benar engkau datang dengan membawa sesuatu yang besar dan serius seperti yang engkau sampaikan di awal tadi?" Kata Umar.

"Wahai Amirul Mukminin, saya tidak datang menemuimu melainkan dengan membawa apa yang saya lihat," jawabku.

Lalu, saya mulai menceritakan kejadiannya mulai dari mimpi saya bertemu Rasulullah hingga kedatanganku ke Damaskus untuk menemuinya.

Mendengar ceritaku itu, terlihat bahwa Umar memahami dan meyakini betul hal itu.

"Singgahlah di sini, saya akan memberimu sesuatu," kata Umar.

"Tidak perlu, terima kasih," jawabku.

Lalu, Umar masuk ke dalam rumah. Tidak lama kemudian, dia keluar lagi sambil membawa kantong berisikan uang sebanyak empat puluh dinar.

"Hanya ini uang subsidi untuk rakyat yang tersisa padaku. Sebagiannya akan saya berikan kepadamu sebagai penghibur," kata Umar.

"Tidak, sungguh demi Allah, saya tidak akan mengambil imbalan apa pun atas penyampaian pesan Rasulullah ﷺ," jawabku kepadanya.

Tampaknya, Umar bisa menerima alasanku dan mempercayainya.

Kemudian, saya pamit untuk pulang. Lalu, dia menghampiriku, memelukku dan mengantarku sampai pintu rumah, sementara kedua matanya tampak basah oleh air mata.

Saya pun kembali pulang ke Bashrah. Setelah satu tahun berlalu, saya mendapatkan berita bahwa Khalifah Umar bin Abdil Aziz meninggal dunia.

Kemudian, pada suatu hari, saya ikut bergabung dengan barisan pasukan perjuangan. Ketika di tanah Romawi, saya disapa oleh penjaga pintu rumah Khalifah Umar bin Abdil Aziz yang dulu saya pernah bertemu dengannya ketika saya akan menghadap kepada Umar. Waktu itu, dia ternyata masih mengenal dan ingat kepada saya, sementara itu saya sendiri sudah lupa kepadanya.

Dia menghampiriku dan menyapaku dengan mengucapkan salam. Lalu, dia bercerita; Tahukah engkau, bahwa sesungguhnya Allah membuat mimpimu itu benar-benar menjadi kenyataan. Waktu itu, Abdul Malik, putra Khalifah Umar bin Abdil Aziz, jatuh sakit. Tiap malam, saya dan Khalifah Umar bergantian menunggui dan menjaganya. Ketika tiba giliran saya untuk menunggui dan menjaga Abdul Malik, maka Umar bin Abdil Aziz memanfaatkan waktu yang ada untuk shalat. Dia masuk ke dalam ruangannya, lalu menutup pintunya dan menunaikan shalat. Sedangkan ketika tiba giliran Umar menunggui Abdul Malik, maka saya memanfaatkannya untuk tidur.

Pada suatu malam, saya mendengar suara tangisan yang cukup keras.

"Wahai Amirul Mukminin, apakah telah terjadi sesuatu pada Abdul Malik?" Tanyaku kepada Khalifah Umar.

Akan tetapi, sepertinya dia tidak mempedulikan perkataanku tersebut. Beberapa lama setelah itu, kondisi Khalifah Umar sudah mulai stabil, lalu membuka pintu, kemudian berkata kepadaku, "Tahukah engkau, sesungguhnya Allah membuat mimpi laki-laki dari Bashrah itu benar-benar menjadi kenyataan. Rasulullah ﷺ mendatangiku dan menyampaikan kata-kata seperti yang pernah disampaikan olehnya."

Kisah Ke-369

Kisah Seseorang yang Gugur Sebagai Syahid di Medan Jihad

Diceritakan dari Tsabit Al-Bunani, dia bercerita; Waktu itu, saya sedang bersama Anas bin Malik ketika salah seorang putranya bernama Abu Bakar kembali pulang dari sebuah misi jihad dan datang menemuinya. Lalu, Anas bin Malik bertanya-tanya kepadanya. Kemudian, dia pun bekata; Saya ingin bercerita kepadamu tentang kisah salah seorang teman kami. Waktu itu, kami sedang dalam perjalanan pulang dari misi perjuangan. Tiba-tiba, teman kami itu bangkit sambil berteriak, "Duhai istriku! Duhai istriku!"

Kami pun kaget, lalu kami segera lari menghampirinya, karena kami kira telah terjadi sesuatu pada dirinya.

"Ada apa denganmu?" Tanya kami kepadanya.

Lalu, dia bercerita; Sebelumnya, saya pernah berkata kepada diri sendiri bahwa saya tidak akan menikah hingga saya gugur sebagai syahid, di mana Allah akan menikahkanku dengan bidadari. Karena begitu lama menunggu, tapi kesyahidan itu tidak kunjung datang menghampiriku, maka dalam perjalananku kali ini, saya berkata kepada diriku bahwa jika kali ini saya kembali pulang, maka saya akan menikah.

Kemudian, tadi ketika tidur, saya bermimpi dihampiri oleh seseorang yang telah meninggal terbunuh dan berkata, "Engkaukah yang mengatakan bahwa jika sepulangnya engkau dari perjalanan ini, engkau akan menikah? Berdirilah, sesungguhnya Allah telah menikahkan engkau dengan seorang bidadari."

Lalu, dia mengajak saya ke sebuah taman berumput yang hijau. Di taman itu, terdapat sepuluh gadis. Masing-masing terlihat sedang memegang sesuatu yang sedang dikerjakan. Saya belum pernah melihat perempuan secantik dan seindah mereka.

"Siapakah di antara kalian yang merupakan bidadari?" Tanyaku kepada mereka.

"Kami ini adalah pelayannya. Sang bidadari yang engkau maksud ada di sana, di taman depanmu itu," jawab mereka.

Lalu, saya berjalan menuju ke taman berikutnya yang lebih hijau

rerumputannya dan lebih indah dibandingkan taman sebelumnya. Di taman yang kedua ini, terdapat dua puluh gadis. Masing-masing juga terlihat sedang memegang sesuatu yang sedang dikerjakan. Kecantikan dan keelokan sepuluh gadis yang ada di taman pertama tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan dua puluh gadis yang ada di taman kedua ini.

"Siapakah di antara kalian yang merupakan bidadari?" Tanyaku kepada mereka.

Mereka menjawab, "Kami ini adalah pelayannya. Sang bidadari yang engkau maksud ada di sana, di depan engkau itu."

Lalu, saya berjalan menuju ke taman berikutnya yang lebih hijau rerumputannya dan lebih indah dibandingkan taman sebelumnya. Di taman yang ketiga ini, terdapat empat puluh gadis cantik jelita. Masing-masing juga terlihat sedang memegang sesuatu yang sedang dikerjakan. Kecantikan dan keelokan sepuluh gadis yang ada di taman pertama dan dua puluh gadis yang ada di taman kedua tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan empat puluh gadis yang ada di taman ketiga ini.

"Siapakah di antara kalian yang merupakan bidadari?" Tanyaku kepada mereka.

"Kami ini adalah pelayannya. Sang bidadari yang engkau maksud ada di sana, di depan engkau itu," jawab mereka.

Lalu, saya kembali berjalan menuju ke arah yang mereka tunjukkan. Tiba-tiba, saya berada di dalam sebuah kamar yang terbuat dari batu mulia yaqut. Di dalamnya terdapat sebuah ranjang. Di atas ranjang tersebut ada seorang perempuan sedang duduk.

"Apakah engkau sang bidadari itu?" Tanyaku kepadanya.

"Ya, benar. Selamat datang," jawabnya.

Kemudian, saya coba mendekatinya dan menyentuhnya, lalu dia berkata, "Tunggu dulu, di dalam tubuhmu masih ada ruhnya. Akan tetapi, malam ini engkau akan makan bersama kami di sini."

Lalu, saya pun terbangun. Selesai.

Baru selesai kawan kami itu bercerita, tiba-tiba kami mendengar ada orang yang menyeru dengan suara keras, "Wahai pasukan-pasukan kuda Allah, segeralah naik."

Kami pun langsung naik kuda dan bergerak untuk menghadapi musuh.

Di tengah kecamuk pertempuran, saya melihat kawan kami itu, dan saya juga masih melihat matahari dan teringat ceritanya. Waktu itu, saya tidak tahu mana yang lebih dulu terjadi, apakah jatuhnya kepala kawanku itu atau tenggelamnya matahari. Selesai.

Lalu, Anas bin Malik berucap, "Semoga Allah merahmatinya."[218]

Kisah Ke-370

Kisah Ibnu Rawahah Sebelum Dia Syahid di Medan Pertempuran Mu`tah

Al-Hakam bin Abdissalam bin An-Nu'man bin Basyir bercerita kepada kami; Pada saat Ja'far bin Abi Thalib terbunuh, orang-orang berseru, "Wahai Abdullah bin Rawahah, wahai Abdullah bin Rawahah..!"

Waktu itu, Abdullah bin Rawahah berada di sisi pasukan sedang memegang rusuk domba dan memakannya. Sudah tiga hari dia memang belum makan sama sekali.

Mendengar seruan itu, dia langsung melemparkan tulang rusuk yang dia pegang itu, kemudian berkata, "Kamu masih saja bersama dunia?!"

Kemudian dia langsung bergerak maju dan menyerang. Lalu, jarinya terluka terkena senjata musuh. Lalu, dia bersenandung,

"Kau tak lain hanyalah jari yang berdarah
apa yang kau alami ini adalah di jalan Allah
Wahai jiwa, kau hanya mempunyai dua pilihan
membunuh musuh atau terbunuh oleh musuh
Ini telaga kematian dan kau telah masuk ke dalamnya
Apa yang kau harapkan, maka kau akan dapatkan
Jika kau ikuti jejak mereka berdua, kau akan dibimbing
Dan jika kau terlambat, engkau akan celaka"

---

218 Lihat; *Al-Manamat* (197) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (8/294).

Kemudian dia berkata, "Wahai jiwa, apa lagi yang engkau hasrati? Apakah engkau masih menginginkan si Fulanah? Dia sudah ditalak tiga! Apakah engkau masih berhasrat kepada si Fulan dan Polan (beberapa budak miliknya)?! Apakah engkau masih berhasrat kepada Mu'jaf (sebidang kebun miliknya)?! Semua itu untuk Allah dan Rasul-Nya!"

Dia juga menyenandungkan syair,

"Wahai jiwa, kenapa kau takut masuk ke dalam surga?
Saya bersumpah demi Allah, sungguh kau akan memasukinya
Secara suka rela, jika tidak, maka sungguh kau akan dipaksa
Sudah lama kau menikmati ketenangan dan ketenteraman
Kau tidak lain hanyalah nuthfah dalam sebuah wadah kulit
Orang-orang telah berkumpul dan berteriak penuh semangat"[219]

Kisah Ke-371

Al-Aswad bin Kultsum Berdoa Agar Mati Syahid

Diceritakan dari Humaid bin Hilal, bahwasanya Al-Aswad bin Kultsum adalah orang yang ketika berjalan selalu melihat ke bawah. Pada masa itu, rumah-rumah masih sederhana dengan tembok yang tidak begitu rapat.

Sikap Al-Aswad bin Kultsum yang selalu menundukkan pandangan tersebut bahkan sampai membuat kaum perempuan tidak khawatir dan tidak cemas ketika dia lewat, sementara waktu itu mungkin ada sebagian dari mereka yang sedang tidak mengenakan kerudung atau ada sebagian auratnya yang tidak tertutup. Hal itu karena mereka tahu bahwa Al-Aswad bin Kultsum tidak akan tergoda untuk melirik atau melihat.

Pada suatu waktu, dia ikut dalam barisan pasukan jihad. Sebelum berangkat, dia berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya jiwa ini mengaku-ngaku ketika dalam keadaan sejahtera bahwa ia sangat berhasrat untuk berjumpa dengan-Mu sebagai syahid di jalan-Mu. Jika memang pengakuannya itu benar dan

219 Lihat; *As-Sunan Al-Kubra*/Al-Baihaqi (9/154), *Al-Mu'jam Al-Kabir*/Ath-Thabarani (18/474), *Dala`il An-Nubuwwah*/Al-Baihaqi (1698), *Hilyatu Al-Auliya`* (1/62), *Siyar A'lam An-Nubala`* (1/239), dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (4/180).

jujur, maka karuniakanlah kepadanya hal itu. Jika ternyata pengakuannya itu bohong dan pura-pura, maka doronglah ia kepada hal itu, meskipun ia tidak menyukainya, dan jadikanlah itu sebagai kematian karena terbunuh di jalan-Mu, dan jadikanlah tubuh ini sebagai makanan binatang buas dan burung."

Lalu, dia pun berangkat bersama kelompok pasukannya hingga mereka masuk ke dalam sebuah bangunan tembok yang memiliki celah lubang. Setelah itu, musuh datang ke sana dan mengepung mereka di dalamnya. Kemudian, Al-Aswad bin Kultsum turun dari kudanya, lalu menampar wajah kudanya hingga kudanya itu lari.

Kemudian, Al-Aswad bin Kultsum menuju ke sebuah tempat yang ada airnya di dalam tembok tersebut, lalu berwudhu dan shalat. Melihat hal seperti itu, pasukan musuh berkomentar, "Seperti itulah yang dilakukan pasukan Arab ketika mereka pasrah."

Selesai shalat, Al-Aswad bin Kultsum langsung menyerang musuh dan akhirnya dia terbunuh dan gugur sebagai syahid. Kemudian, pasukan besar Islam lewat di tempat tersebut. Di antara mereka terdapat saudara Al-Aswad bin Kultsum. Lalu, dikatakan kepadanya, "Tidakkah sebaiknya engkau masuk ke dalam bangunan tembok tersebut untuk melihat dan mengambil tulang belulang saudaramu yang masih bisa diambil, lalu engkau kumpulkan dan kuburkan."

Saudaranya itu menjawab, "Saudaraku telah berdoa dengan sebuah permohonan dan doanya itu dikabulkan. Untuk itu, saya tidak akan melakukan apa pun yang melanggar doanya itu."

Kisah Ke-372

Kisah Seorang Laki-laki Saleh

Salim bin Zur'ah bin Hammad Abul Mardhi, seorang syaikh yang mulia dan tekun beribadah dari Abbadan, bercerita kepada kami; Sudah sejak enam puluh sekian tahun, air di daerah kami rasanya asin. Di daerah kami, terdapat seorang laki-laki dari penduduk pesisir. Dia adalah sosok yang baik dan memiliki keutamaan.

Saat itu, kolam air sedang kering, sementara waktu shalat maghrib sudah tiba. Lalu, saya pergi ke sungai mengambil air wudhu untuk shalat. Waktu itu, bertepatan dengan bulan Ramadhan, sementara cuaca sangat panas.

Di sungai itu, saya melihat orang tersebut sedang berdoa, "Ya Tuhan, apakah engkau meridhai amalku hingga saya berharap kepada-Mu, ataukah engkau meridhai ketaatanku hingga saya berdoa kepada-Mu. Tuhan, air pemandian bagi orang yang banyak durhaka terhadap-Mu. Andaikata bukan karena takut kepada murka-Mu, pastilah saya tidak akan mencicipi sedikit pun air. Sungguh, rasa haus benar-benar telah membuat saya kepayahan."

Kemudian, dia menciduk air dengan tangannya dan meminumnya. Dia tampak begitu menikmatinya, sehingga saya pun heran, karena dia begitu kuat menahan rasa tawar di sungai tersebut.

Lalu, saya mencoba mengambil air dari tempat di mana dia mengambil air tadi. Ternyata, air di tempat tersebut rasanya manis seperti ada gulanya. Lantas, saya pun meminum dari tempat tersebut hingga puas.

Pada suatu hari, orang itu bercerita kepada saya; Saya bermimpi seakan-akan ada seseorang berkata kepada saya; Kami telah selesai membangun istanamu. Seandainya engkau melihatnya, pasti engkau senang. Kami diperintahkan untuk menghias istanamu itu dan harus selesai dalam tujuh hari ke depan. Nama istanamu itu adalah As-Surur. Maka, bergembiralah engkau dengan berita baik ini."

Pada hari ketujuh yang bertepatan dengan hari Jumat, dia pergi ke sungai itu pagi-pagi untuk mengambil air wudhu. Saat itu, sungai sedang pasang. Tiba-tiba, dia tergelincir dan tenggelam. Lalu, setelah shalat, kami mencarinya dan mengeluarkannya dari sungai, kemudian kami memakamkannya.

Setelah hari ketiga dari kematiannya, saya bermimpi melihat dirinya datang ke jembatan sambil bertakbir. Dia terlihat mengenakan pakaian sutera hijau.

"Wahai Abul Mardhi, Tuhan Yang Maha Pemurah telah menempatkan saya di istana As-Surur. Tahukah engkau, apa yang telah dipersiapkan untukku di dalamnya?" Kata dia kepadaku.

"Coba gambarkan kepadaku," kataku kepadanya.

"Tidak mungkin! Tidak akan ada satu orang pun yang bisa mendeskripsikannya. Untuk itu, bersungguh-sungguhlah engkau dalam meraih seperti yang saya raih. Andaikan keluargaku tahu bahwa telah dipersiapkan pula untuk

mereka tempat-tempat di di dalamnya bersamaku. Di tempat-tempat itu, terdapat segala hal yang mereka inginkan. Ya, juga untuk teman-temanku, dan engkau termasuk salah satu di antaranya insyaAllah."

Kemudian, saya terbangun.

Kisah Ke-373
Kisah Kaisar Ardasyir Dengan Salah Satu Penguasa dan Anak Perempuannya

Abdullah bin Muslim bin Qutaibah bercerita kepada kami; Dalam sejarah bangsa Ajam, saya membaca sebuah cerita bahwa tatkala Ardasyir berhasil membangun kekaisaran Sasanian dan para penguasa daerah mengikrarkan ketundukan kepadanya, maka dia melancarkan serangan dan blokade terhadap Raja Suryani (Assyria) yang waktu itu berlindung dan bertahan di sebuah kota.

Pada awalnya, Kaisar Ardasyir tidak mampu menaklukkan dan menguasai kota tersebut. Pada suatu hari, putri Raja Suryani naik ke atas benteng dan melihat Ardasyir. Ternyata, dia jatuh hati kepada Ardasyir.

Lantas, dia turun dan menulis sebuah surat untuk Ardasyir. Surat itu dia kirim dengan menggunakan panah yang ditembakkan ke arah di mana Ardasyir berada.

Isi surat itu adalah, "Jika engkau berjanji mau menikahiku, maka saya akan menunjukkan kepadamu sebuah lokasi yang bisa engkau jadikan jalan untuk menaklukkan kota dengan cara yang paling mudah dan ongkos yang paling ringan."

Setelah membaca surat tersebut, lantas Ardasyir mengirim surat balasan yang isinya menyetujui persyaratan tersebut, lalu mengirimkannya kepada si putri dengan cara yang sama, yaitu melalui anak panah.

Setelah itu, sang putri menulis surat balasan kembali yang berisikan pemberitahuan di mana letak lokasi tersebut.

Lalu, Ardasyir pun melakukan penyerbuan ke dalam kota, sementara

penduduknya sedang lengah dan tidak menyadarinya. Akhirnya, kota itu pun berhasil dia taklukkan dan dia pun membunuh sang raja.

Kemudian, kaisar Ardasyir memenuhi janjinya dan menikahi sang putri.

Pada suatu malam, ketika sedang berada di ranjang bersama kaisar Ardasyir, sang putri merasa tidak nyaman sekali tidur di atas ranjang tersebut, sehingga hampir sepanjang malam dia tidak bisa tidur.

"Ada apa denganmu?" Tanya kaisar Ardasyir kepada sang putri.

"Saya tidak betah tidur di ranjang ini," jawab sang putri.

Lalu, mereka memeriksa ranjangnya. Ternyata, bahannya terlalu kasar bagi kulit sang putri yang begitu lembut.

Kaisar Ardasyir pun heran dengan kulit sang putri yang terlalu lembut dan tipis.

"Selama ini, ayahmu memberimu makan apa?" Tanya kaisar Ardasyir.

"Kami lebih sering diberi makan madu, otak, keju, dan mentega," jawab sang putri.

Kaisar Ardasyir lantas berkata, "Tidak ada satu orang pun yang begitu menyayangi, memuliakan dan memanjakan anaknya seperti yang dilakukan ayahmu kepadamu. Besarnya kasih sayang, perhatian dan kebaikan ayahmu kepadamu serta besarnya hak seorang ayah atas anaknya, dengan begitu mudah engkau balas dengan pengkhianatan. Air susu yang selama ini diberikan oleh ayahmu kepadamu dengan begitu mudah justru engkau balas dengan air tuba. Jika terhadap ayahmu yang begitu baik saja engkau begitu mudah tega melakukan hal itu, maka saya yakin engkau juga akan begitu mudah melakukan hal yang sama terhadapku!"

Kemudian, kaisar Ardasyir menginstruksikan agar sang putri dieksekusi dengan cara tubuhnya diikatkan pada kuda yang kencang larinya, hingga tubuhnya pun terkoyak-koyak.

Kisah Ke-374

Kisah Ridhwan As-Samman

Muhammad bin Ali As-Samman bercerita kepada kami bahwa dia mendengar Ridhwan As-Samman bercerita; Saya punya seorang tetangga, tetangga di rumah juga di pasar. Dia suka menghujat dan mencaci-maki Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Al-Khaththab.

Kami berdua kerap adu mulut gara-gara ulahnya itu. Pada suatu hari, dia mencaci-maki dan menghujat Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Al-Khaththab, sementara saya waktu itu sedang ada di sana. Lalu, terjadilah adu mulut dan pertengkaran antara saya dan dia.

Kemudian, saya pulang ke rumah dengan perasaan sedih. Pada malam harinya, saya langsung tidur dan tidak selera makan malam, karena masih dirundung perasaan sedih. Dalam tidurku itu, saya bermimpi bertemu Rasulullah ﷺ.

Saya berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, itu si Fulan tetangga saya di rumah dan di pasar, dia suka menghujat dan mencaci-maki sahabatmu."

Beliau berkata, "Siapa saja di antara sahabatku yang dia caci-maki?"

"Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Al-Khaththab," jawabku.

"Ambillah pisau ini, lalu bunuhlah dia," kata Rasulullah kepadaku.

Lantas, saya menerima pisau tersebut, lalu seakan-akan saya membanting tetanggaku itu, lalu saya bunuh dengan pisau tersebut. Seakan-akan saya merasa tangan saya terkena darahnya. Lalu, pisau itu saya buang dan saya usap-usapkan tanganku ke tanah.

Lalu, saya pun terbangun karena mendengar suara teriakan dari arah rumah tetanggaku itu.

"Coba lihat, teriakan apa itu," kataku kepada orang-orang.

"Si Fulan mati mendadak," jawab mereka.

Pada pagi harinya, saya melihat jenazahnya. Saya pun dibuat kaget, karena ternyata di lehernya terdapat garis seperti bekas sayatan pisau.[220]

220 Lihat; *Al-Manamat*/Ibnu Abi Ad-Dunia/hlm 221.

Kisah Ke-375

Kisah Seseorang yang Berteduh Ke Masjid

Al-Junaid, Abul Abbas bin Masruq, Abu Ahmad Al-Maghazili, Al-Hariri, dan yang lainnya bercerita kepada kami bahwa mereka mendengar Hasan Al-Musuhi bercerita; Dulu, saya sering singgah di Bab Al-Kannas dekat sebuah masjid. Saya sering berteduh di masjid tersebut dari cuaca panas dan dari udara dingin.

Pada suatu hari, ketika udara di luar begitu panas menyengat, saya masuk dan berteduh ke dalam masjid, karena saya tidak tahan dengan terik matahari yang begitu menyengat. Di dalam masjid, saya merasa mengantuk, lalu tertidur.

Dalam tidurku itu, saya bermimpi seakan-akan langit-langit masjid merekah. Lalu saya melihat seorang gadis keluar dari langit-langit masjid yang merekah tersebut. Gadis itu mengenakan pakaian dari bahan perak dan mengeluarkan suara gemerincing dan rambutnya berkepang dua. Lalu, gadis itu duduk di dekat kakiku. Lantas, saya menarik kakiku, lalu dia menjulurkan tangannya dan memegang kakiku.

"Wahai perempuan muda, engkau milik siapa?" Tanyaku kepadanya.

"Saya adalah untuk orang yang selalu konsisten meneguhi seperti apa yang engkau teguhi," jawabnya.

Kisah Ke-376

Kisah Bisyir Dengan Seorang Pemuda Saleh

Bisyir bin Al-Harits bercerita; Pada suatu hari, saya lewat di pegunungan Syam. Lalu, saya mendatangi salah satu bukit yang dikenal dengan nama bukit Al-Aqra'.

Di bukit Al-Aqra' tersebut, saya melihat seorang pemuda kurus kering mengenakan pakaian dari bahan bulu. Lantas, saya menyapanya dengan ucapan salam dan dia pun menjawab salamku.

Dalam hati, saya berkata, "Saya akan minta nasehat dan wejangan kepadanya."

Akan tetapi, sebelum sempat berbicara dan mengutarakan isi hatiku itu, ternyata dia sudah lebih dulu mengetahuinya.

"Nasehatilah dirimu dengan dirimu sendiri. Bebaskanlah dirimu dari penjaramu. Janganlah engkau hanya sibuk menasehati orang lain. Ingatlah Allah ketika dalam kesendirian, maka itu akan memelihara engkau dari kejelekan-kejelekan. Serius dan bersungguh-sungguhlah engkau," katanya kepadaku.

Kemudian, pemuda itu menangis dan berkata, "Jiwa-jiwa disibukkan dengan hal-hal yang sedikit, remeh lagi fana. Tubuh-tubuh tersandera oleh sikap suka menunda-nunda dan angan-angan."

Kemudian, dia memanggil namaku, "Wahai Bisyir," padahal dia belum pernah melihat, bertemu, dan mengenalku sebelumnya. Lalu, dia berkata, "Sesungguhnya di antara hamba Allah, ada hamba-hamba yang hatinya selalu dipenuhi kesedihan, sehingga mereka menggunakan malam-malam mereka untuk beribadah, dan waktu siang untuk berpuasa, sedangkan mata mereka selalu menangis. Hal itu sebagaimana yang digambarkan oleh Allah dalam Al-Qur`an;

كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

'Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam, dan selalu memohon ampunan di waktu pagi sebelum fajar'." (Adz-Dzariyat: 17-18)

Kisah Ke-377

Abu Ali bin Khairan Menolak Jabatan Sebagai Qadhi

Abu Abdillah Al-Husain bin Muhammad Al-Faqih Al-Kasyfali bercerita kepada kami melalui sebuah tulisan tangan yang dia tulis sendiri secara langsung, bahwa Ali bin Isa, wazir Al-Muqtadir Billah, memerintahkan gubernur Nazuk untuk mencari Syaikh Abu Ali bin Khairan Al-Faqih Asy-Syafi'i untuk diserahi jabatan sebagai hakim agung.

Mengetahui hal itu, Syaikh Abu Ali bin Khairan lantas bersembunyi dan mengurung diri dalam rumah. Kemudian, wazir Ali bin Isa menugaskan beberapa orang untuk menunggu syaikh Abu Ali di depan pintu rumahnya. Mereka berada di sana hingga belasan hari lamanya. Hal itu membuat Syaikh Abu Ali kesulitan mendapatkan air. Untuk mendapatkan air, dia terpaksa mengandalkan bantuan air dari para tetangganya.

Mengetahui hal itu, wazir Ali bin Isa pun lantas menginstruksikan agar mereka pergi meninggalkan rumah Syaikh Abu Ali.

Dalam majlis pertemuan, wazir Ali bin Isa berkata, "Kami sebenarnya sama sekali tidak ingin mengganggu dan menyakiti Syaikh Abu Ali bin Khairan. Tujuan kami melakukan hal itu terhadapnya adalah baik. Kami hanya ingin tahu bahwa di kerajaan kita ini, masih ada sosok yang bisa ditawari jabatan sebagai hakim agung untuk seluruh penjuru negeri timur dan barat, namun dia menolak."

Kisah Ke-378

Seorang Laki-laki Dari bani Udzrah Telah Mengalahkan Kami

Diceritakan dari Budaih, maula Abdullah bin Ja'far, dia berkisah; Pada suatu kesempatan, saya menemani Abdullah bin Ja'far dalam sebuah perjalanan. Di tengah perjalanan, kami singgah ke sebuah rumah tenda yang terbuat dari bahan bulu binatang. Ternyata, pemilik rumah tenda itu adalah seorang laki-laki dari Bani Udzrah.

Ketika kami sedang istirahat di sana, tiba-tiba ada seorang laki-laki badui (yang tidak lain adalah pemilik rumah tenda tersebut) datang sambil menuntun seekor unta.

"Wahai kalian, carikan saya parang," kata laki-laki itu kepada kami.

Lalu, kami pun menyerahkan sebilah parang kepadanya. Lantas, dia pun menggunakan parang itu untuk memotong unta tersebut.

"Daging unta ini untuk jamuan kalian," kata laki-laki badui itu.

Pada hari kedua, kami masih singgah di sana. Lalu, kami melihat laki-laki itu kembali datang sambil menuntun seekor unta lagi.

"Wahai kalian, carikan saya parang," kata dia kepada kami.

"Kami masih punya daging banyak sisa kemarin seperti yang engkau lihat sendiri," jawab kami menimpali.

"Apakah di rumahku kalian makan makanan sisa yang sudah mulai bau?! Tolong ambilkan saya parang," kata dia menimpali.

Lantas, kami pun menyerahkan sebilah parang kepadanya. Kemudian, dia menggunakannya untuk memotong unta yang dia bawa tersebut.

"Daging unta ini untuk jamuan makan kalian," kata dia kepada kami setelah itu.

Pada hari ketiga, kami masih di sana. Lagi-lagi, kami melihat dia datang sambil menuntun seekor unta.

"Wahai kalian, tolong carikan saya parang," kata dia kepada kami.

"Kami masih punya daging banyak sisa kemarin seperti yang engkau lihat sendiri," jawab kami menimpali.

"Apakah di rumahku kalian makan makanan sisa yang sudah mulai bau?! Sungguh, saya pikir kalian adalah orang-orang kikir. Tolong ambilkan saya parang," kata dia menimpali.

Lalu, kami pun menyerahkan sebilah parang kepadanya. Kemudian, dia menggunakannya untuk memotong unta yang dia bawa tersebut.

"Daging unta ini untuk jamuan makan kalian," kata dia kepada kami.

Setelah itu, kami pun bersiap-siap ingin pergi melanjutkan perjalanan.

"Apa saja harta yang engkau bawa?" Tanya Abdullah bin Ja'far kepada pembantunya.

"Satu bungkus pakaian dan uang sebanyak empat ratus dinar," jawabnya.

"Berikan semuanya kepada tuan Al-Udzri itu," kata Abdullah bin Ja'far.

Lalu, dia pun pergi membawa sebungkus pakaian dan uang empat ratus dinar tersebut ke rumah tenda. Di sana, dia mendapati seorang perempuan.

"Wahai engkau, ambillah, ini hadiah dari Abdullah bin Ja'far," katanya kepada perempuan tersebut.

"Kami adalah kaum yang tidak mau menerima imbalan apa pun atas jamuan yang kami suguhkan kepada tamu," jawab si perempuan.

Lalu, dia kembali menemui Abdullah bin Ja'far dan menyampaikan hal tersebut kepadanya.

"Kembalilah ke rumah tenda itu, lalu serahkan saja uang dan pakaian tersebut. Jika dia tetap menolaknya, maka letakkan saja di pintu tenda," kata Abdullah bin Ja'far kepada pembantunya tersebut.

Lalu, dia pun kembali dan mencoba menyerahkan pakaian dan uang tersebut kepada si perempuan yang ada di tenda.

"Sudahlah, silakan pergi saja, semoga Allah memberkahi engkau. Kami adalah kaum yang tidak mau menerima imbalan apa pun atas jamuan yang kami sajikan kepada tamu. Sungguh demi Allah, jika tuan Al-Udzri datang dan melihatmu ada di sini, maka engkau pasti akan dimarahi," kata si perempuan tersebut.

Lalu, dia pun tetap meletakkan sebungkus pakaian dan uang tersebut di pintu tenda.

Kemudian, kami pun pergi melanjutkan perjalanan. Baru beberapa saat berjalan, kami melihat bayangan yang bergerak-gerak oleh kilauan fatamorgana di kejauhan. Bayangan itu semakin mendekat, dan ternyata dia adalah tuan Al-Udzri si pemilik rumah tenda. Dia datang sambil memegang sebungkus pakaian dan sekantong uang yang tadi kami letakkan di pintu tendanya.

Lalu, dia melemparkannya kepada kami, kemudian langsung berlalu pergi, sementara kami terus memandanginya dan menunggu apakah dia akan menoleh atau tidak. Tapi, pasti dia tidak akan menoleh.

Abdullah bin Ja'far berkata, "Kami tidak dikalahkan dalam masalah kedermawanan melainkan oleh seorang pria berumur dari Bani Udzrah."[221]

Kisah Ke-379

Kami Tidak Menjual Jamuan

Abu Ashim bercerita kepada kami, bahwa ayahnya pernah bercerita kepadanya, bahwa Qais bin Sa'ad berkata; Saya merasa iri dan berharap bisa seperti seorang laki-laki yang pernah saya lihat dan temui di tengah perjalanan.

221 Lihat; *Qira Adh-Dhaif* (15) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (4/149).

Waktu itu, kami dalam perjalan dari Syam. Di tengah perjalanan, kami melihat sebuah rumah tenda. Lantas, kami memutuskan untuk singgah di rumah tenda tersebut.

Di rumah tenda tersebut, kami bertemu dengan seorang perempuan. Lalu, tidak lama kemudian, ada seorang laki-laki datang sambil membawa binatang ternak miliknya. Ternyata, mereka berdua adalah pasangan suami istri.

"Siapa mereka" tanya laki-laki itu kepada istrinya.

"Mereka adalah orang-orang yang singgah di rumahmu ini," jawab si istri.

Lalu, tidak lama kemudian, dia datang membawa seekor unta dan menderumkannya.

"Silakan potong unta ini," kata dia kepada kami.

Lalu, kami pun memotong unta itu dan menikmati bagian-bagian dagingnya yang lezat.

Keesokan harinya, dia kembali datang menemui kami sambil membawa seekor unta, lalu menderumkannya.

"Wahai kalian, silakan potong unta ini," kata dia kepada kami.

Lalu, kami pun memotongnya. Kemudian, kami berkata kepadanya, "Akan tetapi, daging unta kemarin masih banyak."

"Kami tidak memberi makan tamu kami dengan makanan sisa yang sudah basi," jawabnya menimpali.

Kemudian, saya berkata kepada kawan-kawan, "Jika kita terlalu lama singgah di sini, maka unta tuan itu akan habis. Jadi, lebih baik kita pamit dan segera pergi melanjutkan perjalanan."

Lantas, saya berkata kepada pembantuku, "Kumpulkan semua harta yang engkau bawa."

"Uang engkau hanya ada empat ratus dirham," jawabnya.

"Berikan uang itu kepadaku. Berikan juga pakaianku itu," kataku kepadanya.

"Kita harus cepat-cepat memberikan pakaian dan uang ini kepada istrinya sebelum dia datang," kataku kepada kawan-kawan.

Lalu, kami pun segera menyerahkan uang empat ratus dirham dan pakaian itu kepada istrinya, kemudian kami langsung pamit pergi melanjutkan perjalanan.

Tidak lama kemudian, kami melihat sosok di kejauhan yang bergerak mendekat ke arah kami.

"Siapa itu?" Tanyaku.

"Tidak tahu," jawab kawan-kawan yang lain.

Sosok itu pun semakin mendekat dan terlihat naik kuda sambil memegang tombak. Ternyata dia adalah tuan pemilik rumah tenda tempat kami singgah tadi.

Saya langsung berkata, "Duh, betapa malunya saya! Dia pasti menganggap apa yang kita berikan tadi terlalu sedikit."

Setelah sampai di dekat kami, dia langsung berkata, "Ini barang-barang kalian, ambillah kembali."

"Tuan, maafkan kami. Sungguh, kami sudah mengumpulkan semua yang kami punya, dan hanya itulah yang kami punya," kataku kepadanya.

"Demi Allah, sungguh saya tidak ingin terus mengikuti kemana kalian pergi. Jadi, ambillah kembali barang-barang kalian ini!" Katanya kepada kami.

"Tidak, kami tidak mau mengambilnya kembali," kata kami menimpali.

"Demi Allah, sungguh saya akan memaksa kalian dengan cara apa pun, bahkan jika terpaksa, saya tidak segan-segan menggunakan kekerasan sekalipun sampai kalian mau mengambil barang-barang kalian ini kembali," katanya.

Akhirnya, kami pun bersedia menerima kembali barang-barang tersebut. Lalu, dia beranjak pergi sambil berkata, "Kami tidak menjual jamuan."

Kisah Ke-380

Setiap Orang Arab Lebih Dermawan Dari Saya

Al-Hasan bin Muhammad bercerita kepada kami, bahwa dia mendengar Abu Bakar bin Ayyasy berkata; Ada seorang laki-laki berkata kepada Hatim, "Apakah di antara orang Arab ada orang yang lebih dermawan dari engkau?"

"Semua orang Arab lebih dermawan dari saya," jawab Hatim.

Lantas, Hatim mulai bercerita; Pada suatu malam, saya singgah di rumah

seorang pemuda Arab. Dia, waktu itu, memiliki seratus ekor kambing. Lalu, dia memotong seekor kambing dan menyuguhkannya kepada saya. Saat itu, dia juga menyajikan masakan otak kambing kepada saya. Masakan otak kambing itu rasanya nikmat, sehingga saya berkata, "Betapa lezatnya masakan otak kambing ini."

Setelah itu, dia menyajikan kembali masakan otak kambing. Setelah habis, maka dia kembali datang dan membawa masakan otak kambing lagi, begitu terus, hingga saya berkata, "Cukup, saya sudah puas."

Kemudian, saya baru tahu bahwa dia ternyata memotong semua kambing miliknya yang berjumlah seratus ekor tersebut. Dia melakukan hal itu hanya demi menyajikan masakan otak kambing untuk saya, sehingga dia tidak lagi memiliki satu ekor kambing pun.

Laki-laki itu kembali bertanya kepada Hatim, "Lantas, apa yang engkau lakukan terhadap pemuda tersebut?"

"Walau apa pun yang saya lakukan untuknya, maka tetap tidak akan cukup sebagai ungkapan terima kasih kepadanya atas kebaikannya itu," jawab Hatim.

"Bagaimana pun juga?" Kata laki-laki itu menimpali.

"Saya memberi pemuda itu seratus ekor unta pilihan di antara sekian unta milik saya," jawab Hatim.

Kisah Ke-381

Di Antara Sifat Terpuji Hatim Ath-Tha`i

Diceritakan dari Milhan Ath-Tha`i dari ayahnya dari kakeknya –dia adalah saudara seibu Adi bin Hatim– bahwa kakeknya pernah bercerita; Ada seseorang bertanya kepada Nuwar, istri Hatim Ath-Tha`i, "Ceritakanlah kepada kami kisah tentang Hatim."

Lantas, Nuwar pun bercerita; Segala sesuatu tentang Hatim adalah mengherankan. Waktu itu, kami sedang mengalami musim paceklik dan kekeringan yang memporak-porandakan segalanya. Tanah menjadi kering kerontang, debu bertebaran hingga menutupi langit, induk-induk tidak lagi bisa mengeluarkan air susu untuk anak-anaknya, unta menjadi kurus kering

hingga tulang-tulang punggungnya kelihatan dan tidak menghasilkan air susu setetes pun.

Pada suatu malam yang dingin, anak-anak kami yang masih kecil menangis karena lapar, yaitu Abdullah, Adi, dan Safanah. Sungguh demi Allah, waktu itu kami tidak memiliki apa-apa yang bisa kami gunakan untuk menghibur dan menghentikan tangisan mereka.

Lantas, Hatim mengambil salah satu dari dua anak laki-laki kami dan membawanya dalam pelukannya, sementara saya mengambil anak perempuan kami dan membawanya dalam pelukan sambil mencoba menghiburnya agar berhenti menangis. Kedua anakku itu baru berhenti menangis ketika waktu sudah agak larut malam.

Kemudian, kami mengurus anak kami yang ketiga dan mencoba menenangkannya, hingga akhirnya dia juga berhenti menangis.

Kemudian setelah itu, kami menggelar alas karpet dan menidurkan kedua putra kami di atasnya. Lalu, saya juga merebahkan diri dan mencoba untuk tidur. Lalu, suamiku mendekatiku dan memintaku untuk tidur.

Beberapa saat setelah itu, suamiku coba memanggilku untuk memastikan bahwa saya benar-benar sudah tidur. Ketika dia memanggilku, saya hanya diam dan pura-pura tidur, sehingga dia yakin bahwa saya sudah tertidur, padahal waktu itu saya belum tidur.

Malam pun semakin larut dan suasana benar-benar semakin hening. Tiba-tiba, ada yang mengetuk salah satu sisi rumah.

"Siapa itu?" Tanya suamiku, Hatim.

"Si Fulanah, tetanggamu wahai Abu Adi. Saat ini tidak ada yang bisa saya mintai bantuan selain engkau. Saya datang ke sini meninggalkan beberapa anakku yang melolong seperti lolongan serigala karena kelaparan," jawabnya.

"Bawa mereka ke sini," jawab suamiku, Hatim.

Lalu, saya langsung bangkit dan berkata kepada suamiku, "Apa yang telah engkau lakukan? Anak-anakmu saja tadi menangis kelaparan seperti itu, sementara engkau tidak memiliki apa pun yang bisa membuat mereka diam, tapi engkau justru meminta si ibu itu membawa anak-anaknya ke sini. Memang, apa yang bisa engkau perbuat untuk mereka?!"

"Sudah, diam saja engkau. Sungguh demi Allah, saya akan membuat engkau dan mereka semua kenyang insyaAllah," jawab suamiku.

Tidak lama kemudian, si ibu tetangga kami itu datang sambil membawa keenam anaknya. Dua di antaranya dia bawa dalam pelukannya, sementara keempat anaknya yang lain berjalan di sampingnya. Pemandangannya mirip seperti induk angsa yang berjalan bersama anak-anaknya di sekelilingnya.

Lalu, suamiku beranjak ke kandang tempat kudanya ditambatkan, lalu menyembelihnya. Kemudian, dia menyalakan tungku. Lalu, dia mengambil pisau dan menguliti kuda tersebut.

Beberapa waktu setelah itu, dia berkata kepadanya, "Bangunkan anak-anak."

Kemudian, dia berkata, "Duh, memalukan sekali. Apakah kalian makan tanpa mengundang para tetangga yang lain?!"

Lalu, dia mulai berkeliling memanggil para tetangga sekitar semuanya, hingga mereka pun langsung berdatangan ke rumah kami. Sementara itu, suamiku menyelimuti tubuhnya dengan selimut dan berbaring di salah satu sudut sambil memandangi kami. Demi Allah, sungguh waktu itu, dia sama sekali tidak ikut mencicipi sepotong daging pun, padahal dia tentu orang yang paling membutuhkan dan paling layak untuk ikut menikmatinya.

Pada pagi harinya, kami tidak mendapati sisa sedikit pun melainkan hanya tulang belulang dan kuku saja.[222]

Kisah Ke-382

Kembalikanlah Kepada Orang-orang yang Engkau Mengambilnya Dari Mereka

Muhammad bin Hassan bercerita kepada kami, bahwa pamannya bercerita; Waktu itu, Muhammad bin Qahthabah datang ke Kufah. Ibnu Qahthabah berkata, "Saya butuh seorang guru yang bisa mendidik anak-anakku, hafal Al-Qur`an, memiliki pengetahuan tentang hadits dan Sunnah Rasulullah ﷺ, atsar, fiqih, nahwu, syair, dan sejarah."

222 Lihat; *Qira Adh-Dhaif* (37), *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (2/309), dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (2/272).

"Tidak ada sosok ensiklopedis yang menguasai semua ilmu itu selain Dawud Ath-Tha`i," kata salah seorang yang ada di sana.

Muhammad bin Qahthabah adalah saudara sepupu Dawud Ath-Tha`i.

Lalu, Ibnu Qahthabah mengutus seseorang untuk menemui Dawud dan menawarinya untuk menjadi guru bagi anak-anaknya. Ibnu Qahthabah menjanjikan akan memberi gaji dan bonus jika Dawud bersedia menerima tawaran itu. Akan tetapi, Dawud menolak tawaran tersebut.

Kemudian, Ibnu Qahthabah mengirimkan uang sebanyak sepuluh ribu dirham kepada Dawud sambil memberikan sebuah pesan kepadanya, "Gunakanlah uang ini untuk memenuhi kebutuhanmu." Akan tetapi, Dawud menolak pemberian tersebut.

Kemudian, Ibnu Qahthabah kembali mengirimkan uang dalam jumlah dua kali lipat, yaitu sebanyak dua puluh ribu dirham. Untuk mengirimkan uang itu, Ibnu Qahthabah menugaskan dua budak miliknya. Dia berkata kepada mereka berdua, "Jika Dawud Ath-Tha`i bersedia menerima uang ini, maka engkau berdua merdeka."

Lalu, mereka berdua berangkat mengantar uang tersebut kepada Dawud. Tetapi, lagi-lagi Dawud menolak pemberian itu.

"Tuan, tolong terimalah uang ini, karena jika engkau berkenan menerimanya, maka kami akan dimerdekakan oleh majikan kami, Muhammad bin Qahthabah," kata kedua budak tersebut kepada Dawud Ath-Tha`i.

"Saya khawatir, kesediaanku menerima uang itu justru akan membawa malapetaka bagiku kelak di akhirat. Kembalikan saja uang itu kepada Muhammad bin Qahthabah dan katakan kepadanya bahwa lebih baik uang itu dikembalikan kepada para pemiliknya semula daripada diberikan kepadaku."

Kisah Ke-383
Cerita Seorang Qadhi Dengan Khalifah Harun Ar-Rasyid

Abdurrahman bin Abdillah menceritakan kepada kami dari pamannya, Abdul Malik bin Quraib Al-Ashma'i, bahwa dia pernah bercerita; Waktu itu, saya berada bersama Khalifah Harun Ar-Rasyid ketika ada pengaduan kepadanya perihal salah seorang qadhi yang pernah dia angkat, bernama Qadhi Afiyah. Pengaduan tersebut membuat Ar-Rasyid merasa sangat terbebani. Akhirnya, Ar-Rasyid memutuskan untuk memanggil qadhi Afiyah.

Kemudian, Qadhi Afiyah menghadap Khalifah Harun Ar-Rasyid dalam sebuah majlis yang dihadiri cukup banyak orang. Ar-Rasyid mulai menginterogasi dan menyidang Qadhi Afiyah dan menjelaskan pengaduan yang dilaporkan perihal dirinya. Majlis sidang pun berjalan cukup lama.

Di tengah jalannya persidangan, Ar-Rasyid bersin. Semua orang yang hadir di majlis pun mengucapkan doa untuk orang yang bersin kecuali Qadhi Afiyah.

"Kenapa engkau tidak mengucapkan doa untukku ketika saya bersin seperti yang dilakukan oleh mereka?" Kata Ar-Rasyid kepada Afiyah.

Afiyah berkata, "Karena engkau wahai Amirul Mukminin, tidak mengucapkan hamdalah ketika bersin tadi. Untuk itu, saya tidak mengucapkan doa untuk engkau. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa ada dua orang bersin di dekat Rasulullah ﷺ, lalu beliau hanya mendoakan salah satunya saja. Lantas, orang yang tidak beliau doakan berkata; Wahai Rasulullah, kenapa dia ketika bersin engkau doakan, sementara saya tidak?" Lalu Rasul bersabda, *"Dia tadi mengucapkan hamdalah ketika bersin, maka kami mendoakannya. Sementara engkau tidak membaca hamdalah ketika bersin tadi, maka kami pun tidak mendoakanmu."*

Lantas, Khalifah Harun Ar-Rasyid berkata kepada Qadhi Afiyah, "Silakan engkau kembali menjalankan tugasmu sebagai qadhi. Dalam masalah bersin saja engkau tidak kenal kompromi, apalagi dalam masalah yang lain?"

Kisah Ke-384

Allah Lebih Baik Baginya Daripada Engkau

At-Tanukhi bercerita kepada kami; Hari jumat itu, saya shalat jumat di masjid Al-Manshur. Waktu itu, Ali bin Thalhah bin Al-Bashri di sebelah kiri saya. Lalu, saya coba lihat sekeliling, ternyata seorang temanku bernama Abdush Shamad duduk tidak jauh dari posisiku.

Sebenarnya, waktu itu saya ingin menghampiri dan menyapanya, tapi saya merasa tidak enak, karena khathib sudah di atas mimbar dan khutbah shalat Jumat akan segera dimulai.

Lantas, saya lihat Abdush Shamad berdiri dan berjalan ke arahku. Secara spontan, saya pun berdiri dan ingin menghampirinya. Lalu, dia berkata, "Silakan tetap duduk wahai qadhi. Saya tidak bermaksud ingin menghampirimu dan saya datang ke sini juga bukan karena ingin menemuimu. Akan tetapi, saya ingin menemui dan menghampiri dia (Ali bin Thalhah). Hal itu karena muncul dalam diri ini hawa nafsu berupa perasaan tidak suka kepadanya. Untuk itu, saya ingin menghinakan dan menentang keinginan hawa nafsu diri ini dengan menghampiri dan mendatanginya."

Lalu, Ali bin Thalhah pun juga berdiri menghampiri Abdush Shamad dan mencium kepalanya. Lalu, Abdush Shamad kembali ke tempat duduknya semula.

At-Tanukhi berkata; Ada salah seorang yang ikut menjenguk Abdush Shamad pada saat dia sakit keras, bercerita kepadaku; Saat itu, Ummul Hasan binti Al-Qadhi Abu Muhammad Al-Akfani datang menjenguk Abdush Shamad. Dia adalah salah seorang yang mengurus dan merawat Abdush Shamad.

"Wahai Abdush Shamad, apa ada yang bisa saya bantu? Silakan katakan saja," kata Ummul Hasan.

"Ya, setelah saya mati, tolong tetap perhatikan putriku, Hibah, sebagaimana engkau memperhatikannya selama ini ketika saya masih hidup," jawab Abdush Shamad.

"Baiklah, akan saya ingat selalu pesanmu itu," jawab Ummul Hasan.

Kemudian, Abdush Shamad diam sejenak, lalu berkata, "Astaghfirullah, astaghfirullah (secara berulang-ulang), kenapa saya begitu mengkhawatirkan

putriku sepeninggalku nanti, bukankah masih ada Allah?! Bukankah lebih baik saya pasrahkan dan titipkan putriku kepada-Nya daripada kepadamu?!"

Kisah Ke-385

Kisah Seorang Syahid

Abdullah bin Qais Abu Umayyah Al-Ghifari bercerita kepada kami; Waktu itu, kami sedang dalam sebuah misi perjuangan. Pada saat musuh terlihat datang, maka kami pun diseru agar segera siap. Semua pasukan langsung bergerak menuju ke barisan masing-masing di tengah cuaca dengan angin yang sangat kencang.

Pada saat itulah, saya melihat ada seorang pria berdiri di belakang kudanya tepat di depan kepala kudaku, sambil berkata kepada dirinya sendiri, "Wahai diri ini, bukankah saya pernah ikut dalam barisan pasukan pada peperangan demikian dan demikian? Lalu engkau berkata kepadaku; 'Ingat istri dan keluargamu.' Lalu saya pun menuruti ucapanmu itu dan kembali pulang. Bukankah saya juga pernah ikut dalam barisan pasukan pada pertempuran demikian dan demikian? Lalu engkau berkata kepadaku; 'Ingat istri dan keluargamu.' Lalu saya menuruti ucapanmu itu dan kembali pulang. Demi Allah, sungguh, pada hari ini, saya akan menawarkan engkau kepada Allah. Selanjutnya, terserah Allah, apakah Dia akan mengambilmu atau membiarkanmu."

Mendengar perkataan orang itu, saya lantas berkata dalam hati, "Sungguh, saya akan perhatikan orang itu."

Singkat cerita, kami pun bergerak menyerang musuh, dan orang itu termasuk pasukan yang berada di barisan terdepan.

Kemudian, musuh juga bergerak untuk menyerang kami. Pertempuran pun berkecamuk. Saya lihat, orang itu termasuk pasukan yang tetap gigih berjuang menghadang gempuran musuh untuk melindungi pasukan yang lain.

Dia terus bertempur seperti itu, hingga akhirnya saya melihat dirinya tersungkur jatuh dan gugur. Setelah itu, saya memeriksa tubuhnya dan tubuh

kudanya. Saya mendapati ada sekitar enam puluh atau bahkan lebih bekas luka tusukan pada tubuhnya.

Kisah Ke-386
Ganjaran Mengumandangkan Takbir di Medan Jihad

Abu Bakar bin Ghazwan bin Ashim bercerita kepada kami, bahwa ayahnya bercerita kepadanya, bahwa Syahr bin Hausyab bercerita; Waktu itu, saya ingin bergabung bersama pasukan dalam sebuah misi jihad. Saya punya seorang keponakan yang sudah mulai menginjak usia remaja. Karena tidak ingin meninggalkannya, maka saya pun membawa serta dirinya dalam misi jihad tersebut.

Kemudian, dalam perjalanan kembali pulang, keponakanku itu jatuh sakit dan semakin parah. Lalu, saya berhenti dan masuk ke dalam sebuah biara, lalu mengerjakan shalat.

Tiba-tiba, atap biara itu seperti merekah diikuti oleh masuknya dua malaikat putih dan dua malaikat hitam melalui celah rekahan tersebut. Lalu, dua malaikat putih duduk di sebelah kanan keponakanku dan dua malaikat hitam duduk di sebelah kirinya. Lalu, dua malaikat putih menyentuh tubuh keponakanku.

"Kami lebih berhak terhadap orang ini!" Kata dua malaikat hitam ketika melihat dua malaikat putih menyentuh tubuh keponakanku.

"Tidak!" Kata dua malaikat putih menimpali.

Lalu, salah seorang malaikat putih memasukkan kedua jarinya ke dalam mulut keponakanku dan memeriksa lidahnya.

"Allahu Akbar! Kami lebih berhak terhadap orang ini. Dia membaca takbir pada saat perjuangan penaklukan Antiokhia," kata malaikat putih tersebut ketika memeriksa lidahnya.

Lalu, saya (Syahr bin Hausyab) keluar dan menyeru kepada orang-orang, "Barangsiapa ingin melayat jenazah salah satu penghuni surga, maka hendaklah dia melayat jenazah keponakanku ini."

"Syahr bin Hausyab sudah tidak waras lagi. Kemarin, dia pernah mengatakan begini dan begini. Kemudian, pada hari ini, dia mengatakan hal seperti itu," kata orang-orang menceletuk.

Kejadian tersebut sampai juga ke telinga panglima perang. Lalu, amir memanggil Syahr bin Hasyab. Di hadapan panglima, Syahr bin Hausyab menceritakan kejadian yang dia saksikan tersebut. Kemudian, panglima bersama masyarakat yang lain pun menshalati jenazah keponakannya itu.

Kisah Ke-387

Kisah Dua Pemuda Ahli Ibadah Dengan Seseorang Di Gurun

Dawud bin Rasyid bercerita kepada kami, bahwa ada dua pemuda ahli ibadah di Syam dikenal dengan nama Ash-Shabih dan Al-Malih. Mereka berdua dipanggil dengan nama Ash-Shabih dan Al-Malih, karena ibadah mereka berdua bagus.

Dawud bin Rasyid mengatakan bahwa kedua pemuda tersebut bercerita kepadanya; Pada suatu hari, kami lapar. Lalu, saya berkata kepada temanku, atau dia berkata kepada saya, "Mari kita ke gurun, siapa tahu di sana kita bertemu seseorang untuk kita ajari tentang agama dan dengan begitu semoga Allah memberi kita suatu manfaat."

Kami pun lantas pergi ke gurun. Di sana, kami bertemu dengan seseorang berkulit hitam yang sedang membawa seikat kayu bakar di atas kepalanya. Kemudian, kami mendekati dan menghampirinya.

"Siapakah Tuhanmu?" Kata kami kepadanya.

Lantas, dia meletakkan kayu bakarnya itu dan duduk di atasnya,

"Jangan katakan kepadaku, siapa Tuhanmu, tapi katakanlah kepadaku, di mana tempat keimanan dari hatimu?"

Kami berdua pun saling memandang.

"Silakan bertanya, silakan bertanya. Karena sesungguhnya seorang 'murid' selalu memiliki hal-hal yang ingin ditanyakan," kata orang itu kepada kami.

Melihat kami diam dan tidak mengucapkan apa-apa, lantas dia berkata, "Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa di antara hamba-hambaMu ada yang selalu Engkau kabulkan permintaannya setiap kali mereka memohon kepada-Mu, maka ubahlah kayu ini menjadi emas."

Tiba-tiba, kami mendapati kayu itu berubah menjadi tumpukan emas yang berkilau.

Kemudian, dia kembali berkata, "Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa di antara para hamba-Mu ada yang lebih menyukai menjadi orang yang tak dikenal daripada menjadi orang terkenal, maka ubahlah emas ini menjadi kayu kembali seperti semula."

Tiba-tiba, tumpukan emas itu berubah kembali menjadi kayu seperti semula. Kemudian, dia ambil dan junjung kayu itu di atas kepalanya dan berlalu pergi. Waktu itu, kami tidak berani untuk mengikutinya.

Kisah Ke-388

Al-Makmun Mengunjungi Bisyir Al-Hafi dan Berdebat Dengan Ibrahim Al-Harbi

Muhammad bin Abdillah As-Sa`ih bercerita kepada kami, bahwa dia mendengar Thalhah Al-Bashri mengatakan bahwa dirinya mendengar Muflih Al-Aswad bercerita; Khalifah Al-Makmun berkata kepada Yahya bin Al-Aktsam, "Saya ingin bertemu dengan Bisyir bin Al-Harits."

"Baiklah yang mulia," jawab Yahya bin Al-Aktsam.

"Malam ini, dan saya ingin bertemu dengannya seorang diri, tanpa ada orang lain yang bersamanya," kata Al-Makmun.

Kemudian, Al-Makmun dan Yahya bin Al-Aktsam berangkat menuju ke rumah Bisyir bin Al-Harits. Setelah sampai, Yahya turun dari kuda, lalu mengetuk pintu rumah Bisyir.

"Siapa?" Kata Bisyir.

"Orang yang engkau wajib patuh kepadanya," jawab Yahya.

"Apa yang dia inginkan?" Tanya Bisyir.

"Dia ingin bertemu denganmu," jawab Yahya.

"Secara suka rela ataukah terpaksa?" Jawab Bisyir.

Mendengar jawaban seperti itu, Al-Makmun pun paham bahwa Bisyir sedang tidak ingin bertemu dengannya.

"Naiklah," kata Al-Makmun kepada Yahya.

Lalu, mereka berdua pergi. Di tengah perjalanan, mereka berdua melihat seseorang yang sedang mengimami shalat isyak. Lalu, mereka berdua berhenti dan masuk untuk ikut shalat isyak. Sang imam shalat tersebut ternyata memiliki bacaan shalat yang bagus dan merdu.

Pada pagi harinya, Al-Makmun mengutus Yahya untuk memanggil imam tersebut. Tidak lama kemudian, Yahya datang bersama sang imam.

Dalam pertemuan itu, Al-Makmun berdiskusi dan berdebat dengan sang imam dalam masalah fiqih. Sang imam tidak setuju dengan apa yang diutarakan oleh Al-Makmun dan berkata kepadanya, "Pendapat yang ada dalam masalah ini tidaklah seperti yang engkau sampaikan itu."

Perdebatan pun semakin sengit, hingga akhirnya membuat Al-Makmun marah dan tersinggung, lalu berdiri dan berkata, "Saya perhatikan, sepertinya engkau nanti akan menemui teman-temanmu dan membanggakan dirimu kepada mereka dengan mengatakan bahwa engkau berdebat dengan Amirul Mukminin dan berhasil mengalahkannya."

"Demi Allah wahai Amirul Mukminin, sungguh tidak mungkin saya melakukan hal itu. Sebaliknya, justru saya akan merasa malu kepada teman-temanku jika mereka sampai tahu kalau saya pergi mendatangimu," jawab sang imam.

"Segala puji hanya bagi Allah Yang telah menjadikan di tengah rakyatku sosok yang merasa malu pergi mendatangiku," jawab Al-Makmun.

Lalu, Khalifah Al-Makmun pun melakukan sujud syukur.

Orang itu adalah Ibrahim bin Ishaq Al-Harbi.

Kisah Ke-389

Taubatnya Sepuluh Pemuda

Fathimah binti Ahmad, saudara perempuan Abu Ali Ar-Rudzabari, bercerita kepada kami; Di Baghdad ada sepuluh pemuda bersama sepuluh anak belia. Suatu hari, mereka menyuruh salah satu dari anak belia yang bersama mereka tersebut untuk membeli suatu keperluan mereka, tapi tidak kunjung kembali, hingga mereka marah dan geram terhadapnya.

Setelah lama menunggu, si anak belia itu akhirnya kembali juga sambil tertawa-tawa dan tangannya membawa satu buah semangka.

"Lama sekali engkau pergi! Setelah kembali, engkau justru datang sambil tertawa!" Kata mereka kepadanya.

"Saya datang dengan membawa sebuah keajaiban. Tadi, Bisyir Al-Hafi meletakkan tangannya pada buah semangka ini. Lalu saya membelinya seharga dua puluh dirham," jawab si anak belia tersebut.

Lalu, satu persatu dari mereka mulai memeriksa, membolak-balikkan dan melihat-lihat semangka tersebut. Kemudian, salah seorang dari mereka berkata, "Apa yang telah membuat Bisyir bisa sampai meraih kedudukan seperti ini?"

"Dengan ketaqwaan," jawab mereka.

"Saya persaksikan kepada kalian bahwa mulai detik ini saya bertaubat kepada Allah," kata orang itu.

Lalu, satu persatu dari mereka juga mengucapkan hal yang sama.

Kemudian, mereka pergi ke Tharsus untuk ikut berjihad, lalu mereka semua gugur sebagai syahid.

Kisah Ke-390

Sebuah Doa yang Baik Oleh Abu Bakar Ad-Dinawari

Abul Wafa' bin Affan Al-Wa'izh bercerita kepada kami; Pada waktu muda dulu, saya rajin menghadiri majlis taklim Basyran Al-Wa'izh. Waktu itu,

saya sering mengalami sakit mata. Pada suatu hari, Bakkar, orang yang biasa menyiapkan karpet tempat duduk Basyran Al-Wa'izh, melihat saya.

"Saya lihat engkau rajin menghadiri majlis taklim ini," kata Bakkar menyapaku.

"Benar, saya berharap bisa mendapatkan pelajaran yang berguna bagi keberagamaan saya," jawabku kepadanya.

"Setelah majlis selesai nanti, tolong jangan terburu-buru pergi," kata Bakkar kepadaku.

Setelah majlis taklim selesai, Bakkar mengajak saya ke sebuah rumah di Rashafah. Setelah sampai, Bakkar mengetuk pintu rumah tersebut.

"Siapa?" Kata seseorang dari dalam rumah.

"Saya Bakkar," jawabnya.

"Wahai Bakkar, bukankah tadi engkau sudah dari sini?" Tanya orang yang ada di dalam rumah tersebut.

"Saya datang untuk suatu keperluan penting," jawab Bakkar.

Lalu, dia membuka pintu rumah seraya berucap, "*La haula wa la quwwata illa billahil 'Aliyyil 'Azhim.*"

Lalu, kami pun masuk. Di dalam rumah, saya melihat seorang syaikh sedang duduk menghadap kiblat dan mengenakan kain penutup kepala. Kami mengucapkan salam kepadanya, lalu dia menjawab salam kami.

"Tuan, anak ini rajin menghadiri majlis taklim dan dia menyukai kebaikan. Dia mengeluhkan matanya yang sering sakit. Untuk itu, doakanlah dia supaya gangguan penyakit pada matanya itu sembuh," kata Bakkar kepada syaikh tersebut.

Lalu, syaikh tersebut memanggilku supaya mendekat kepadanya. Kemudian, dia memasukkan jari kelingkingnya ke dalam mulutnya, lalu mengusapkannya ke mataku. Sejak enam puluh tahun setelah itu, saya tidak pernah lagi mengalami sakit mata.

Setelah keluar, saya bertanya siapa syaikh tersebut. Ternyata, dia adalah Abu Bakar Ad-Dinawari, sahabat Ibnu Syam'un.

Kisah Ke-391

Cerita Seseorang Terperangkap Dalam Sumur Karena Punya Hutang

Syaiban bin Hasan bercerita kepada kami; Waktu itu, ayahku dan Abdul Wahid bin Zaid bergabung dalam sebuah pasukan untuk suatu misi jihad fi sabilillah.

Di tengah perjalanan, mereka berhenti pada sebuah sumur yang besar, luas dan dalam. Kemudian, mereka mulai mengikat sebuah panci dengan tali dan memasukkannnya ke dalam sumur untuk menimba air. Akan tetapi, kemudian panci itu terlepas dan jatuh ke dalam sumur.

Kemudian, mereka mengumpulkan semua tali yang mereka punya dan menyambungnya menjadi satu. Lalu, salah seorang dari mereka masuk ke dalam sumur dengan berpegangan pada tali tersebut. Baru beberapa meter masuk, tiba-tiba dia mendengar suara seperti seseorang sedang mengeluh dari dalam sumur. Lalu, dia segera kembali naik ke atas.

"Apakah engkau juga mendengar apa yang saya dengar tadi?"

"Ya, saya juga mendengarnya," jawab temannya.

"Tolong ambilkan tongkat itu," katanya kepada temannya.

Lantas, dia kembali masuk ke dalam sumur sambil membawa tongkat tersebut.

Di dalam sumur, dia mendapati seorang laki-laki sedang duduk di atas papan yang mengapung di atas air.

"Kamu jin atau manusia?" Tanya dia kepada orang itu.

"Saya manusia," jawabnya.

"Lalu, siapa engkau sebenarnya?" Tanya dia kembali kepada orang itu.

"Saya berasal dari Antiokhia. Sebenarnya saya sudah meninggal dunia, tapi Tuhan menahan diri saya lantaran saya masih punya tanggungan hutang. Saya punya anak di Antiokhia, tapi mereka tidak ingat lagi kepadaku dan sampai sekarang belum membayarkan hutangku itu," jawabnya.

Setelah itu, dia kembali naik dan keluar dari sumur.

"Ada sebuah perjuangan lain yang harus kita kerjakan. Biarkan teman-teman yang lain melanjutkan perjalanan, sementara itu kita akan pergi ke Antiokhia," kata dia kepada temannya setelah sampai di atas.

Kemudian, mereka pun berangkat ke Antiokhia. Di Antiokhia, mereka bertanya kepada orang-orang tentang laki-laki tersebut dan anak-anaknya.

Akhirnya, mereka berhasil menemui anak-anaknya.

"Betul, dia adalah ayah kami. Kami baru saja menjual tanah kami untuk kami gunakan membayar hutangnya. Mari, kita pergi untuk melunasi hutangnya," kata anak-anaknya tersebut.

Setelah semua urusan utang piutang tersebut selesai, mereka lantas pergi meninggalkan Antiokhia menuju ke lokasi di mana sumur tersebut berada.

Setelah sampai di lokasi tersebut, mereka kaget, karena ternyata di sana mereka tidak menemukan apa-apa. Padahal mereka yakin betul bahwa di lokasi itulah mereka sebelumnya menemukan sumur tersebut.

Akhirnya, mereka memutuskan untuk bermalam di lokasi tersebut, karena saat itu waktu sudah senja menjelang malam.

Lalu, salah seorang dari mereka bermimpi seakan-akan orang tersebut mendatangi mereka dan berkata, "Semoga Allah memberi balasan kebaikan kepada kalian semua. Saat ini, Tuhan telah memindahkan saya ke tempat demikian dan demikian di dalam surga ketika anak-anakku melunasi hutang saya."

Kisah Ke-392

Fath Al-Maushili Mengunjungi Bisyir Al-Hafi

Abdul Wahid bin Bakar bercerita kepada kami; Waktu itu, saya sedang bersama Ar-Raqi dan berbincang-bincang dengannya. Lalu, dia berkata bahwa dia pernah mendengar Muhammad bin Ash-Shalt bercerita; Waktu itu, saya sedang bersama Bisyir bin Al-Harits Al-Hafi, ketika ada seseorang datang dan mengucapkan salam kepadanya. Lalu, Bisyir berdiri untuk menyambutnya. Ketika saya hendak ikut berdiri, Bisyir mencegahku.

Setelah orang itu duduk, lantas Bisyir mengeluarkan satu keping dirham utuh dan menyerahkannya kepadaku.

"Tolong belikan roti, keju, dan kurma burni," kata Bisyir kepadaku sambil menyerahkan uang satu dirham tersebut.

Saya pun lantas beranjak pergi untuk membeli barang-barang tersebut. Kemudian setelah itu, saya kembali dan meletakkannya di depan Bisyir. Lalu, Bisyir menyuguhkannya kepada orang tersebut. Selesai makan, orang itu pamit pergi dan membawa serta makanan yang masih tersisa.

"Anakku, apakah engkau tahu kenapa saya tadi melarang engkau ikut berdiri untuk menyambutnya?" Tanya Bisyir kepadaku.

"Tidak," jawabku.

"Karena engkau tidak kenal dia dan dia juga tidak kenal engkau. Oleh karena itu, ketika engkau berdiri, maka itu engkau lakukan karena ingin mengikutiku. Sementara itu, saya ingin jika engkau berdiri, maka itu engkau lakukan secara tulus ikhlas hanya karena Allah semata," kata Bisyir.

"Lalu, tahukah engkau kenapa saya menyerahkan uang satu dirham kepadamu dan menyuruhmu untuk membeli makanan ini dan itu?" Tanya Bisyir.

"Tidak," jawabku.

"Sesungguhnya, makanan yang baik dan enak bisa melahirkan tulusnya rasa syukur kepada Allah," kata Bisyir.

"Lalu, tahukah engkau kenapa orang tadi membawa makanan yang masih tersisa?" Tanya Bisyir.

"Tidak," jawabku.

"Bagi orang-orang seperti dia, ketika seseorang sudah memiliki sikap tawakal yang benar, tulus, sungguh-sungguh dan total, maka membawa makanan seperti itu tidak apa-apa. Dia itu tadi adalah Fath Al-Maushili, dia datang mengunjungi kami," kata Bisyir bin Al-Harits.

Kisah Ke-393

Bermimpi Melihat Bidadari di Surga

Muthahhar As-Sa'di, yang dikatakan oleh Al-Hafizh bahwa dia selama enam puluh tahun sering menangis karena rindu kepada Allah *Ta'ala*, bercerita kepada kami; Saya pernah bermimpi seperti sedang berada di tepi sebuah sungai yang mengalirkan minyak kasturi *adzfar* (yang sangat harum sekali baunya). Di tepi kanan-kirinya ditumbuhi pepohonan mutiara –Ash-Shufi mengatakan, dihiasi pepohonan yang bertatahkan mutiara– dan rumah-rumah dari emas.

Tiba-tiba, saya sudah berada di sebelah para perempuan yang berhias dan mengucapkan kalimat yang sama secara bersama-sama, "*Subhanal Musabbah bi kulli lisan* (Mahasuci Dia Yang setiap lisan bertasbih kepadanya), *Subhanah* (Mahasuci Dia). *Subhanal Maujud bi kulli makan* (Mahasuci Dia Yang ada di setiap tempat), *Subhanah* (Mahasuci Dia). *Subhanad Da`im fi kulli zaman* (Mahasuci Dia Yang Mahakekal di setiap waktu), *Subhanah* (Mahasuci Dia)."

"Siapa kalian?" Tanyaku kepada mereka.

"Kami adalah salah satu dari makhluk ciptaan Dia Yang Maha Pengasih, *Subhanah*," jawab mereka.

"Apa yang sedang kalian kerjakan di sini?" Tanyaku kembali kepada mereka.

Lalu, mereka berkata,

"Kami dicipta oleh Tuhannya manusia, Tuhannya Muhammad
untuk mereka yang berdiri di atas kaki-kakinya di tengah malam
Bermunajat kepada Pencipta alam semesta, Tuhan mereka
Mereka menangis dan takut saat orang lain lelap dalam tidurnya"

"Luar biasa! Siapakah orang-orang yang kalian maksud itu?" Kataku kepada mereka.

"Apakah engkau tidak mengenal mereka?" Tanya mereka kepadaku.

"Tidak, demi Allah, sungguh saya tidak mengenal mereka," jawabku.

"Mereka itu adalah orang-orang yang senantiasa bertahajud, rajin membaca Al-Qur`an dan terjaga di malam hari," jawab mereka.

Dalam versi riwayat Ash-Shufi disebutkan, "Mereka itu adalah orang-orang yang bertahajud di malam hari dan rajin membaca Al-Qur`an."

Ash-Shufi juga menambahkan hal berikut,

Lalu, ada seseorang berkata,

"Sungguh heran, mata manusia begitu menikmati tidurnya
Padahal ada kematian yang menanti-nanti setelah itu
Sungguh panjangnya qiyamul lail lebih murah dan lebih ringan
daripada api neraka yang menyembur dan menyala-nyala"[223]

Kisah Ke-394
Cerita Seorang Pemudi yang Thawaf Di Ka'bah

Abul Asyhab Ibrahim bin Al-Muhallab As-Sa`ih bercerita kepada kami; Waktu itu, saya sedang thawaf ketika saya melihat seorang remaja putri sedang berpegangan pada kain kiswah Ka'bah sambil berkata, "Duh betapa sepinya hidupku ini setelah sebelumnya bahagia bersama Kekasih Yang menghibur! Duh betapa hina diri ini setelah sebelumnya mulia! Duh betapa miskin diri ini setelah sebelumnya hidup dalam kekayaan."

"Ada apa denganmu? Apakah hartamu hilang? Atau apakah engkau baru mengalami musibah?" Tanyaku kepadanya.

"Tidak, tapi saya telah kehilangan hatiku," jawabnya.

"Apakah itu musibah yang menimpa engkau?!" Kata saya kepadanya.

"Apakah ada bencana yang lebih besar dari kehilangan hati dan terputusnya hati dari Sang Kekasih?!" Jawabnya.

"Tapi, suaramu itu telah mengganggu ritual thawaf orang-orang yang mendengarnya," kata saya kepadanya.

"Wahai syaikh, apakah rumah ini rumahmu ataukah rumah-Nya?" Kata dia menimpali.

"Rumah-Nya," jawabku.

"Apakah tanah haram ini milikmu ataukah milik-Nya?" Kata dia kepadaku.

223 Lihat; *At-tahajjud wa Qiyam Al-Lail* (262), *Hawatif Al-Jinan* (122), dan *Tarikh Baghdad* (5/298).

"Tentu saja tanah haram ini milik-Nya," jawabku.

"Jika begitu, maka biarkan kami bermanja-manja kepada-Nya sesuai tingkatan alasan yang membawa kami untuk mengunjungi-Nya," kata dia kepadaku.

Kemudian, dia kembali berucap, "Ya Tuhan, demi cinta-Mu kepadaku, saya mohon kembalikanlah hatiku."

"Dari mana engkau tahu bahwa Dia mencintaimu?" Tanyaku kepadanya.

"Saya bisa tahu Dia mencintaiku dari inayah-Nya. Demi untuk saya, Dia mengirimkan pasukan, membelanjakan harta, mengeluarkan saya dari negeri kemusyrikan, memasukkan saya ke dalam lingkungan tauhid, menjadikan saya mengenal Dia setelah sebelumnya saya tidak mengenal-Nya. Bukankah semua itu karena inayah-Nya kepada saya?"

"Bagaimana cintamu kepada-Nya?" Tanyaku kepadanya.

"Cintaku kepada-Nya adalah hal teragung dan terbesar," jawabnya.

"Apakah engkau mengenal dan mengetahui cinta?" Tanyaku kepadanya.

"Jika saya tidak mengetahui cinta, lantas apa yang saya kenal dan ketahui?!," jawabnya.

"Bagaimanakah cinta itu?" Tanyaku kepadanya.

"Lebih lembut dan halus dari air minum!," jawabnya.

"Apakah cinta itu?" Tanyaku kepadanya.

"Dari tanah yang diadoni dengan rasa manis, difermentasikan dalam sebuah wadah keagungan, manis hasilnya selama dijaga dan dipegang teguh. Akan tetapi ketika diabaikan dan dilupakan, maka akan menjadi bencana yang mematikan dan kerusakan yang merajalela. Cinta adalah pohon yang penanamannya susah dan tidak menyenangkan, tapi buah yang dihasilkannya lezat."

Kemudian, dia berlalu pergi sambil berucap,

"Orang yang gelisah tak kenal sabar dan tabah
Matanya terus mengeluarkan air mata
hingga matanya sakit karena sering menangis
Dan tubuh yang kurus karena sedih dan cinta
yang menyala-nyala hingga membakar hati
Maka, siapa bisa obati orang bingung karena cinta"[224]

---

224 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah* (2/30).

Kisah Ke-395

Cerita Dzun Nun Dengan Seorang Perempuan Ahli Ibadah Di Gurun

Diceritakan dari Dzun Nun Al-Mishri; Waktu itu, saya sedang berjalan di tengah padang, ketika saya melihat seorang abidah (perempuan ahli ibadah) berjalan ke arahku. Setelah dekat, dia menyapaku dengan mengucapkan salam dan saya pun menjawab salamnya.

"Dari mana engkau datang?" Tanya perempuan itu kepada saya.

"Dari Yang Maha Bijaksana Yang tidak ada padanannya," jawabku.

Lalu, dia berteriak dan berkata, "Bagaimana engkau bisa sampai pergi meninggalkan-Nya?! Apakah engkau merasa kesepian bersama-Nya?! Padahal Yang Maha Bijaksana adalah teman penghibur bagi orang-orang asing yang kesepian, penolong orang-orang lemah dan Pelindung bagi para hamba. Bagaimana bisa jiwamu membiarkan dirimu pergi meninggalkan-Nya?!"

Kata-katanya itu begitu menusuk hatiku, hingga saya menangis.

"Kenapa engkau menangis?" Tanya perempuan itu.

"Sebuah obat yang tepat telah mengenai tepat pada sasaran penyakit yang ada, sehingga cepat dan efektif menyembuhkannya," jawabku kepadanya.

"Jika memang kata-katamu itu benar dan tulus, lantas mengapa engkau menangis?" Kata dia menimpali.

"Apakah orang yang benar dan tulus tidak boleh menangis?" Kata saya menimpali.

"Semestinya orang yang benar dan tulus tidak menangis. Hal itu karena, menangis bisa mendatangkan kenyamanan dan perasaan lega dalam hati, dan itu merupakan sebuah kekurangan bagi orang-orang yang berakal," jawabnya.

"Maukah engkau mengajari saya sesuatu yang bisa memberi manfaat bagi saya?" Kataku kepadanya.

"Bukankah pelajaran dan faedah-faedah yang telah diberikan oleh Dia Yang Maha Bijaksana di tempatmu ini sudah cukup bagimu, sehingga engkau tidak perlu meminta tambahan lagi?" Jawabnya.

"Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya. Saya mohon engkau mau

mengajarkan sesuatu kepada saya," jawabku kepadanya.

Lantas, dia berkata, "Mengabdilah kepada Tuhanmu dengan penuh kerinduan bertemu dengan-Nya. Hal itu karena, suatu hari nanti, Dia akan menemui para kekasih-Nya, lalu Dia akan memberi mereka segelas minuman mahabbah (kecintaan)-Nya yang membuat mereka tidak akan merasakan dahaga lagi setelah itu."

Kemudian perempuan itu mulai menangis tersedu sedan seraya berucap, "Tuhan, sampai berapa lama lagi engkau membiarkan saya di sebuah negeri di mana saya tidak menemukan satu orang pun yang bisa membantuku dalam menghadapi ujian yang saya alami."

Kemudian dia berlalu pergi seraya berucap,

"Jika penyakit seorang hamba adalah cinta kepada-Nya
maka adakah tabib yang mampu mengobati selain Dia?"

Kisah Ke-396
Cerita Seorang Perempuan dan Putranya Yang Ahli Ibadah

Ali bin Abdillah bin Sahl bercerita kepada kami, bahwa dia mendengar Muhammad bin Al-Akhram bercerita; Hari itu, saya pergi dari Mesir. Pada saat sedang berada di pesisir, saya melihat seorang perempuan yang sedang berjalan dari arah gurun.

"Wahai perempuan hamba Allah, engkau hendak pergi kemana?" Tanyaku menyapa.

"Ke surau milikku yang dihuni oleh putraku," jawabnya.

Lantas, saya berjalan mengikutinya menuju ke surau yang dimaksud. Di sana, saya mendengar sebuah suara dari dalamnya berkata,

"Seorang yang rindu, dia tidak pernah tenang
dia akan terus berjalan tanpa kendali
Malam yang panjang adalah penghibur hatinya
dan siang hari membuatnya sepi lagi sendiri

Dia dapatkan keperluannya, lalu dia peroleh ilmu
maka hasratnya adalah ibadah dan menyendiri"

"Sejak kapan putramu itu tinggal di sini?" Tanyaku kepada perempuan tersebut.

"Semenjak surau ini saya berikan kepadanya dan dia menerimanya dariku," jawabnya.

Kisah Ke-397
Di Antara Kisah Dzun Nun

Muhammad bin Al-Hasan Al-Mishri bercerita kepada kami, bahwa dia mendengar Dzun Nun berkisah; Waktu itu, saya sedang berjalan di gurun sahara bekas tempat di mana Bani Israil pernah kebingungan dan tidak tahu arah di padang pasir tersebut. Tiba-tiba, saya melihat seorang perempuan muda berkulit hitam yang sedang dilanda gelora cinta kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Matanya terbelalak menatap ke arah langit.

"*As-Salamu'alaiki* wahai saudariku," kataku menyapanya.

"*Wa'alaikassalam* wahai Dzun Nun," jawabnya.

"Dari mana engkau tahu namaku?" Tanyaku kepadanya.

"Sesungguhnya Allah lebih dulu menciptakan ruh dua ribu tahun sebelum jasad. Kemudian, Allah menjalankan ruh berkeliling di seputar Arsy. Lalu, ruh-ruh tersebut akan membentuk kelompok sesuai dengan kecenderungannya. Ruh yang baik akan berkumpul dengan sesama ruh yang baik. Begitu juga, ruh yang tidak baik akan berkumpul dengan ruh yang tidak baik pula. Pada saat berjalan-jalan di sekeliling Arsy itulah, ruhku berkenalan dengan ruhmu," jawab perempuan tersebut.

"Sungguh, saya melihat engkau seorang perempuan yang arif. Maukah engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa yang telah Allah ajarkan kepadamu?" Kataku kepadanya.

"Wahai Abul Faidh, letakkan neraca keadilan pada anggota tubuhmu, hingga apa yang untuk selain Allah meleleh, sehingga akhirnya hanya

menyisakan hati yang bersih dan murni yang di dalamnya hanya ada Tuhan. Pada saat itulah, Tuhan akan meletakkan engkau di depan pintu, memberimu sebuah kedudukan baru dan memerintahkan para tetangga patuh kepadamu," kata perempuan tersebut.

"Tambah lagi wahai saudariku," kataku kepadanya meminta supaya dia memberiku pelajaran yang lain lagi.

"Wahai Abul Faidh, ambillah dari dirimu untuk dirimu dan taatlah kepada Allah di saat sendiri, maka Allah akan memperkenankan doamu," kata perempuan tersebut.

Kemudian dia berlalu pergi meninggalkanku.

Kisah Ke-398

Kisah Seorang Pria Miskin Tukang Gali Kubur

Abu Ali Ar-Rudzabadi bercerita; Waktu itu, saya mengunjungi Al-Mar'asyi di Antiokhia. Dia punya seorang murid yang pernah berprofesi sebagai tukang gali kubur, tapi sudah berhenti.

Pada suatu hari, sepulang dari menggali kubur, saya mendengar dia bercerita bahwa pada saat menggali kuburan, dia pernah mendapati sebuah liang lahad kuno yang sudah berumur lama. Saat itu, sekop yang dia gunakan membentur salah satu batu-bata penutup liang lahad kuno tersebut, hingga berlubang. Lantas, dia coba mengintip ke dalam liang lahad melalui lubang tersebut. Di dalamnya, dia melihat jasad seorang pemuda yang terbujur dan masih utuh. Kain kafannya juga masih utuh. Waktu itu, jenggotnya bergoyang-goyang terkena hembusan angin dari lubang tersebut. Tiba-tiba, matanya terbuka, lalu melihat ke arahnya dan berkata, "Kawan, apakah kiamat sudah tiba?"

"Belum," jawabnya.

"Jika begitu, tutup kembali," kata si pemuda yang sudah meninggal itu.

Lalu, dia pun menutup kembali lubangnya dan menimbunnya kembali dengan tanah. Sejak saat itu, dia berjanji untuk berhenti menjadi tukang menggali kubur.

Kisah Ke-399

Kisah Armia Dengan Kaumnya

Diceritakan dari Abdurrahman bin Ziyad bin An'am; Alkisah, Allah mewahyukan kepada salah seorang nabi Bani Israil bernama Armia, "Tinggallah engkau di tengah-tengah kaummu, karena sesungguhnya mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami ayat-ayatKu. Mereka juga mempunyai mata, tetapi tidak dipergunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaanKu. Dan mereka pun mempunyai telinga, tetapi tidak dipergunakan untuk mendengar ayat-ayatKu.

Lalu, tanyakanlah kepada mereka, bagaimana mereka mendapati akibat dari ketaatan kepada-Ku. Tanyakan kepada mereka, bagaimana mereka mendapati akibat dari kedurhakaan terhadap-Ku. Tanyakan kepada mereka, apakah ada seseorang yang sengsara karena taat kepada-Ku? Apakah ada seseorang yang bahagia dengan bermaksiat kepada-Ku?

Sesungguhnya, binatang saja ingat akan habitat tempat tinggalnya dan merindukannya. Sesungguhnya, orang-orang itu telah meninggalkan perkara yang Aku telah memuliakan leluhur mereka dengan perkara tersebut. Dan, mereka justru mencari kemuliaan di tempat yang tidak semestinya.

Para penguasa mereka bersikap kufur terhadap nikmat-Ku. Para pendeta mereka tidak bisa mendapatkan manfaat dari hikmah-Ku yang telah mereka pelajari. Mereka memendam kemungkaran dalam dada mereka dan membiasakan mulut mereka mengucapkan kebohongan.

Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, sungguh Aku akan mengirimkan terhadap mereka bala tentara yang mereka tidak mengenal wajahnya, tidak memahami bahasanya dan bala tentara itu tidak merasa iba dengan tangisan mereka.

Aku akan membuat mereka dikuasai oleh seorang raja yang tiran, lalim, bengis, dan kejam. Dia memiliki bala tentara laksana gumpalan-gumpalan awan. Pasukan berkudanya laksana tukikan dan sambaran burung elang yang menyerang mangsanya. Panji-panji perangnya berkibar-kibar seperti sayap-sayap burung nasar. Bangunan peradaban mereka ubah menjadi kehancuran, kota-kota yang ramai mereka ubah menjadi kota-kota mati.

Celakalah Ilya` (Aelia, Yerusalem) dan para penduduknya! Bagaimana Aku menjadikan mereka orang-orang yang ditawan dan Aku hinakan mereka dengan menjadi orang-orang yang dibunuhi. Sungguh, Aku akan mengganti riuh rendah pesta perkawinan mereka dengan jeritan suara burung hantu, kemuliaan mereka dengan kehinaan, dan kemakmuran mereka dengan kelaparan. Sungguh, Aku akan menjadikan daging mereka sebagai pupuk bagi tanah dan tulang belulang mereka terpanggang oleh sinar matahari."

Lalu, Nabi Armia berkata, "Wahai Tuhanku, apakah Engkau benar-benar akan membinasakan umat ini dan menghancurkan kota ini, sementara mereka adalah anak cucu kekasih-Mu, Ibrahim, umat nabi pilihan-Mu, Musa, dan kaum nabi-Mu, Dawud. Jika begitu, maka tidak akan ada umat lain yang aman dari murka dan siksa-Mu, tidak akan ada negeri lain yang berani terhadap-Mu!"

Lalu, Allah mewahyukan kepadanya, "Sesungguhnya Aku memuliakan Ibrahim, Musa, dan Dawud, karena ketaatan mereka kepada-Ku. Seandainya mereka durhaka terhadap-Ku, niscaya Aku akan menempatkan mereka pada posisi para pendurhaka. Sesungguhnya generasi-generasi sebelum engkau, mereka meremehkan kemaksiatan terhadap-Ku, hingga datanglah generasi di mana engkau berada saat ini. Mereka, memperlihatkan perbuatan maksiat terhadap-Ku secara terang-terangan di atas puncak-puncak gunung, di bawah rindangnya pohon-pohon dan di dalam lembah-lembah. Melihat hal itu, maka Aku perintahkan langit menjadi seperti lapisan besi di atas mereka dan Aku perintahkan bumi menjadi seperti lempengan tembaga. Akibatnya, langit tidak lagi menurunkan air hujan dan bumi tidak lagi menumbuhkan tumbuhan. Jika pun langit tetap menurunkan hujan, maka itu karena rahmat dan belas kasih-Ku pada binatang. Jika pun bumi menumbuhkan suatu tumbuhan, maka tumbuhan itu akan diserang oleh hama belalang dan kecoa. Jika pun mereka masih bisa memanen sebagian dari tanaman itu, lalu mereka simpan di dalam rumah, maka keberkahannya dicabut. Kemudian mereka berdoa kepada-Ku, namun Aku tidak memperkenankan doa mereka itu."[225]

225 Lihat; *Al-Amr bi Al-Ma'ruf wa An-Nahyu an Al-Munkar*/Ibnu Abi Ad-Dunia (69).

Kisah Ke-400

Sejuknya Mahabbah Melenyapkan Panas

Ismail bin Ali An-Nashibi bercerita kepada kami; Di siang itu, di tengah udara yang sangat panas, dia mendengar Sulaiman At-Taimi berkata sambil menyela keringat, "Sejuknya mahabbah (kecintaan kepada Allah) melenyapkan panas ketika mahabbah itu sudah mengakar kokoh. Ketika Allah mencintai mereka, maka Allah menjadikan hati mereka menghalau udara panas maupun udara dingin. Allah menjauhkan udara panas dan dingin dari mereka. Pada akhirnya, mereka hanya sibuk merasakan sejuknya mahabbah yang bersemayam dalam hati. Mereka selalu menangis dan meratap."

Kemudian, Sulaiman At-Taimi mengambil nafas panjang dan berkata, "Sungguh, mereka benar-benar merasa nyaman dan bernafas lega."

Kemudian, dia berkata, "Duhai betapa enaknya penyakit ketika tidak diketahui obatnya!"

Kemudian, dia berteriak dan berkata, "Mereka bergaul dengan-Nya dengan jujur dan tulus, maka Dia pun memperlakukan mereka dengan kasih sayang."

Kemudian, dia berkata, "Seandainya khalifah mengetahui seperseratus dari apa yang Allah Yang Maha Pengasih anugerahkan kepada mereka, niscaya dia akan mati karena sedih."

Kisah Ke-401

Taubatnya Seorang Tukang Pencuri Kain Kafan

Abu Ishaq Al-Fazari bercerita kepada kami; Ada seorang laki-laki yang rajin menghadiri majlis kami dengan wajah tertutup separuh. Ternyata, dia adalah mantan tukang pencuri kain kafan.

"Engkau rajin menghadiri majlis kami dengan wajah tertutup separuh. Maukah engkau memberitahu kami kenapa engkau selalu menutup separuh wajahmu seperti itu?" Tanyaku kepadanya.

"Apakah engkau berjanji akan merahasiakannya dan memberiku jaminan keamanan?" Kata dia kepada saya.

"Baiklah," jawab saya.

Lalu, dia mulai bercerita; Dulu, saya adalah tukang bongkar kuburan untuk mencuri kain kafan. Pada suatu hari, ada seorang perempuan meninggal dunia dan dikuburkan. Kemudian, saya mendatangi kuburannya dan membongkarnya. Setelah beberapa saat menggali, akhirnya terlihat juga batu-bata penutup liang lahad. Kemudian, batu-bata itu saya bongkar, lalu saya mulai melepas kain pembungkus jenazahnya dan menariknya. Akan tetapi, tiba-tiba jenazah perempuan itu menarik kembali kain pembungkusnya.

Dalam hati, saya berkata, "Dia kira bisa mengalahkan saya?!"

Lantas, saya jongkok dan coba menarik kain pembungkusnya. Tiba-tiba, dia mengangkat tangannya dan menamparku."

Lalu, orang itu membuka penutup separuh wajahnya. Ternyata, di wajahnya masih terdapat bekas tamparan dengan lima jari.

"Kemudian, apa yang terjadi?" Tanyaku kepada orang itu.

"Kemudian, saya kembalikan lagi kain kafannya, lalu saya tutup kembali kuburannya dengan tanah. Sejak saat itu, saya berjanji tidak akan mengulangi lagi perbuatan tersebut selama hidup saya," jawab orang itu.

Kemudian, saya tuangkan ceritanya itu dalam sepucuk surat dan saya kirimkan kepada Al-Auza'i. Kemudian, Al-Auza'i mengirim surat balasan, "Coba tanyakan kepada orang itu tentang orang-orang Islam yang meninggal dunia, apakah posisi wajahnya masih tetap menghadap ke kiblat ataukah sudah berupah posisi?"

Kemudian, pada saat orang itu datang menemuiku, saya tanyakan kepadanya, "Tolong beritahu saya, menurut pengalaman engkau selama ini, apakah orang-orang Islam yang meninggal dunia, posisi wajahnya masih tetap menghadap kiblat ataukah berubah posisi?"

"Kebanyakan dari mereka, posisi wajahnya sudah tidak lagi menghadap ke arah kiblat," jawab orang itu.

Kemudian, jawaban tersebut saya tuangkan dalam sepucuk surat, lalu saya kirimkan kepada Al-Auza'i.

Kemudian, Al-Auza'i mengirimkan surat balasan yang isinya, "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* (sebanyak tiga kali). Orang yang posisi wajahnya berpindah dan tidak lagi menghadap kiblat, itu berarti menandakan bahwa dia meninggal dunia dalam keadaan tidak menetapi Sunnah."

Kisah Ke-402

Sebuah Kisah Dzun Nun Dengan Seorang Perempuan Muda Ketika Sedang Thawaf

Diceritakan dari Dzun Nun Al-Mishri; Waktu itu, saya sedang thawaf. Tiba-tiba, muncul kilatan cahaya yang terbang ke atas. Melihat hal itu, saya pun kaget dan takjub. Kemudian, saya melanjutkan thawaf dan terus memikirkan tentang kilatan cahaya yang saya lihat tersebut.

Tiba-tiba, saya mendengar suara dengan nada sedih. Setelah saya telusuri, ternyata suara tersebut adalah suara seorang perempuan yang sedang berpegangan pada kain kiswah Ka'bah sambil berkata,

"Engkau tahu wahai Kekasihku
siapa Kekasihku, Engkau tahu
Tetesan air mata dan kurusnya tubuh
mengekspresikan apa isi hatiku
Wahai Kekasih, ku pendam rasa cinta
hingga menyesak di dalam dada"

Ucapan perempuan itu membuat hati ini sedih sehingga saya pun menangis.

Perempuan itu kembali berkata, "Wahai Tuhanku, demi cinta-Mu kepadaku, ampunilah dosa-dosaku."

Saya merasa tidak nyaman mendengar ucapannya yang ini. Lantas, saya berkata kepadanya, "Wahai perempuan, tidak sepatutnya engkau mengatakan; Demi cinta-Mu kepadaku. Tapi cukup katakanlah; Demi cintaku kepada-Mu."

"Wahai Dzun Nun, tidakkah engkau tahu bahwa sesungguhnya di antara para hamba Allah, terdapat hamba-hamba yang Dia cintai sebelum mereka mencintai-Nya. Apakah engkau tidak pernah mendengar ayat yang mengatakan,

فسو يأتى لله بقوم يحبهم يحبونه .

'Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya'?[226] Dalam ayat ini, cinta Allah kepada mereka lebih dulu sebelum cinta mereka kepada-Nya," kata perempuan tersebut.

---

226 QS. Al-Maa`idah: 54.

"Dari mana engkau tahu nama saya?" Tanyaku kepadanya.

"Wahai Dzun Nun, hati berjalan dan berkeliling di dunia rahasia, maka saya mengenalmu dengan mengenal Dia Yang Mahakuasa," jawabnya.

Kemudian dia berkata, "Lihatlah, siapa orang yang ada di belakangmu."

Lalu, saya menengok ke belakang sesaat dan kembali lagi, tapi perempuan itu sudah tidak ada. Saya tidak tahu, apakah langit telah mengangkatnya ataukah bumi telah menelannya.

Kisah Ke-403

Kisah Abu Sulaiman Ad-Darani Dengan Seorang Abid Miskin

Ahmad bin Abi Al-Hawari bercerita kepada kami; Waktu itu, saya pergi menunaikan ibadah haji bersama Abu Sulaiman Ad-Darani. Di tengah perjalanan, wadah perbekalan saya jatuh. Waktu itu, cuaca sedang sangat dingin sekali. Mengetahui wadah perbekalan saya hilang, lantas saya memberitahukan hal itu kepada Abu Sulaiman. Lalu, Abu Sulaiman berucap, *"Allahumma shalli wa sallim 'ala Muhammad*, wahai Yang mengembalikan sesuatu yang hilang, wahai Yang memberi petunjuk dari kesesatan, kembalikanlah barangnya yang hilang."

Sesaat setelah itu, tiba-tiba ada seseorang berseru, "Siapakah yang telah kehilangan wadah perbekalannya?"

Lalu, saya pun menghampirinya dan mengambil wadah saya tersebut darinya.

"Tuhan tidak akan membiarkan kita tanpa air," kata Abu Sulaiman kepada saya.

Kami pun terus melanjutkan perjalanan. Di tengah perjalanan, kami bertemu dengan seorang laki-laki dengan baju lusuh dan tubuhnya basah oleh keringat, padahal kami waktu itu menutupi tubuh kami dengan selimut, karena udara saat itu memang sangat dingin sekali.

"Kami punya selimut yang bisa engkau gunakan," kata Abu Sulaiman kepada orang itu.

"Wahai Darani, panas dan dingin adalah makhluk ciptaan Allah. Jika Allah menyuruh panas atau dingin supaya menyelimuti diri ini, maka saya pasti akan merasakannya. Jika Allah menyuruh panas atau dingin supaya pergi meninggalkan diri ini, maka panas atau dingin itu pasti akan meninggalkan saya. Wahai Darani, engkau bicara tentang zuhud, tapi engkau masih takut kepada dingin. Saya sudah tinggal di daerah ini selama tiga puluh tahun, tapi saya tidak pernah merasa menggigil kedinginan. Pada saat cuaca dingin, Allah menyelimuti saya dengan kehangatan mahabbah-Nya. Dan pada saat musim panas, Allah menyelimuti saya dengan kesejukan mahabbah-Nya," jawab orang itu.

Kemudian, orang itu berlalu pergi sambil berkata, "Wahai Darani, engkau menangis, menjerit, dan merasa senang dengan kenyaman."

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, "Tidak ada yang mengenal siapa saya selain dia."

Kisah Ke-404

Kisah Abu Nashr Ash-Sha`Igh di Sebuah Pemakaman

Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah bin Amruwiyah Ash-Shaffar yang dikenal dengan panggilan Ibnu Alam bercerita kepada kami, bahwa dia mendengar Muhammad bin Nashr Ash-Sha`igh berkata; Ayahku adalah orang yang sangat suka sekali shalat jenazah. Dia begitu antusias ikut menshalati jenazah siapa pun orangnya, baik jenazah orang yang dia kenal maupun tidak. Pada suatu kesempatan, dia bercerita kepada saya;

Hai putraku, pada suatu hari, saya pulang dari belanja kebutuhan di pasar. Di tengah jalan, saya melihat iring-iringan orang dalam jumlah banyak sedang melayat jenazah. Tidak ada satu orang pun di antara mereka yang saya kenal.

Lalu, saya memutuskan untuk ikut melayat bersama mereka, ikut menshalati jenazah tersebut dan mengiringnya sampai ke pemakaman. Sampai di pemakaman, mereka mulai memasukkan jenazah ke dalam liang kubur. Lalu, saya melihat ada dua sosok orang yang turun masuk ke dalam liang kubur. Sepertinya mereka berdua bertugas meletakkan jenazah ke dalam liang lahad. Jenazah pun diangkat dan dimasukkan ke dalam liang kubur, kemudian mereka

mulai menutupnya dengan tanah. Waktu itu, saya melihat hanya satu orang saja yang naik dan keluar dari lubang kubur, sementara yang satu lagi masih berada di dalam dan ikut tertimbun tanah!

Melihat hal itu, saya pun berteriak, "Wahai kalian, jika saya tidak salah lihat, di dalam liang kubur masih ada satu orang lagi yang belum naik ke atas. Sepertinya dia ikut terkubur di dalamnya! Itu jika memang saya tidak salah lihat."

Kemudian, saya kembali lagi ke pemakaman. Dalam hati, saya berkata, "Saya yakin betul, tadi ada dua orang yang masuk ke dalam liang kubur. Satu sudah keluar, sedangkan yang satu lagi masih ada di dalam. Saya akan tetap di sini hingga Allah mengungkap apa sebenarnya yang saya lihat tadi."

Lalu, saya mendatangi makam tersebut dan membaca surat Yasin dan surat Al-Mulk sebanyak sepuluh kali. Saya menangis dan berdoa, "Ya Tuhan, ungkap dan perlihatkanlah kepada saya apa yang sebenarnya saya lihat, karena sesungguhnya saya mengkhawatirkan akal dan agama saya."

Tiba-tiba, kuburan itu terbelah, lalu keluarlah satu sosok dari dalamnya dan langsung bergegas pergi. Saya pun mengikutinya dari belakang seraya berkata, "Wahai engkau, demi Tuhanmu, tolong berhenti sebentar, saya ingin bertanya kepadamu."

Akan tetapi, dia sama sekali tidak menoleh dan terus berjalan pergi. Saya pun terus mengikutinya dan kembali memanggilnya, "Wahai engkau, demi Tuhanmu, tolong berhentilah sejenak. Saya ingin bertanya kepadamu."

Akan tetapi, dia sama sekali tidak menoleh dan terus berjalan pergi. Saya pun terus mengikutinya dan kembali memanggilnya, "Wahai engkau, saya laki-laki yang sudah tua dan tidak lagi memiliki cukup tenaga untuk berjalan jauh. Demi Tuhanmu, tolong berhenti sejenak, saya ingin bertanya sesuatu kepadamu."

Akhirnya dia merespons ucapan saya dan berkata, "Nashr Ash-Sha'igh?"

"Ya, benar," jawab saya.

"Apakah engkau tidak mengenal siapa saya?" Tanya dia kepada saya.

"Tidak," jawab saya kepadanya.

"Kami berdua adalah malaikat rahmat. Kami diberi tugas untuk mengajarkan hujjah kepada orang Ahlus Sunnah yang meninggal dunia ketika dia diletakkan dalam lubang kubur," kata dia kepada saya.

Lalu, dia tiba-tiba menghilang.

Kisah Ke-405

Nasehat Ibnu As-Sammak Kepada Khalifah Harun Ar-Rasyid

Muhammad bin Amr bin Khalid bercerita kepada kami, bahwa ayahnya pernah bercerita kepadanya; Pada suatu hari di akhr bulan Sya'ban, Khalifah Harun Ar-Rasyid mengutus seseorang untuk memanggil Muhammad bin As-Sammak.

Singkat cerita, Muhammad bin As-Sammak datang memenuhi undangan Khalifah Ar-Rasyid. Dalam majlis pertemuan tersebut, terjadilah dialog seperti berikut,

"Tahukah engkau kenapa Khalifah Harun Ar-Rasyid mengundangmu untuk datang?" Tanya Yahya bin Khalid kepada Muhammad bin As-Sammak.

"Tidak tahu," jawab Muhammad.

"Khalifah mengundangmu karena dia mendengar tentang doa-doamu yang bagus buat orang-orang khusus dan untuk masyarakat umum," kata Yahya menjelaskan.

"Adapun apa yang Amirul Mukminin dengar tentang diri saya, maka itu semata-mata berkat kemurahan Allah Yang masih berkenan menutupi kelemahan dan kejelekan saya. Seandainya bukan karena Allah masih berkenan menutupi kelemahan dan kejelekan kita, niscaya tidak akan ada pujian sama sekali buat kita dan niscaya engkau tidak akan sudi bertemu dengan saya dengan hati senang dan suka. Hal itu pulalah yang menjadikan saya masih bisa duduk di hadapanmu, wahai Amirul Mukminin. Demi Allah, sungguh saya tidak pernah melihat wajah seelok wajahmu, wahai Amirul Mukminin. Untuk itu, jangan sampai engkau membuat wajah engkau itu terbakar api neraka," kata Muhammad.

Mendengar hal itu, Harun Ar-Rasyid menangis tersedu-sedu. Kemudian, dia minta diambilkan air minum.

"Wahai Amirul Mukminin, sebelum engkau meminum air itu, saya ingin mengatakan suatu hal kepada engkau," kata Muhammad.

"Silakan, katakanlah apa yang ingin engkau sampaikan," jawab Ar-Rasyid.

"Wahai Amirul Mukminin, seandainya engkau tidak bisa mendapatkan segelas air tersebut melainkan harus dengan dunia seisinya, apakah engkau akan menebus segelas air itu dengan dunia seisinya supaya engkau bisa mendapatkannya?"

"Ya, saya akan lakukan hal itu," jawab Ar-Rasyid.

"Silakan minum, semoga Allah memberi keberkahan untukmu," kata Muhammad.

Selesai Ar-Rasyid minum, lantas Muhammad kembali berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, seandainya engkau tidak bisa mengeluarkan air yang telah engkau minum tadi dari tubuhmu melainkan harus dengan dunia seisinya, apakah engkau akan membayarnya dengan dunia seisinya supaya engkau bisa mengeluarkannya dari tubuhmu?"

"Ya, saya akan lakukan hal itu," jawab Ar-Rasyid.

"Wahai Amirul Mukminin, lantas apa yang bisa dilakukan terhadap sesuatu yang seteguk air ternyata lebih baik dan lebih berharga darinya?" Kata Muhammad.

Mendengar hal itu, Harun Ar-Rasyid pun menangis tersedu-sedu.

"Wahai Ibnu As-Sammak, engkau telah menyakiti Amirul Mukminin," kata Yahya bin Khalid menegur Muhammad bin As-Sammak.

"Dan engkau wahai Yahya bin Khalid, jangan sampai engkau terbuai dan teperdaya oleh kesenangan dan kemakmuran hidup," kata Muhammad kepada Yahya.[227]

Kisah Ke-406

Lima Tingkatan Manusia

Ibrahim bin Ishaq An-Naisaburi bercerita kepada kami, bahwa dia mendengar Al-Musayyib bin Wadhih berkata; Waktu itu, saya bersama Abdurrahman bin Al-Mubarak Ash-Shuri di jalur menuju ke negeri Romawi.

227 Lihat; *Mukhatshar Tarikh Dimasyq* (8/110) dan *Tarikh Baghdad* (1/387).

"Wahai Musayyib, kerusakan masyarakat golongan umum terjadi tidak lain dikarenakan perbuatan kelompok masyarakat golongan khusus," kata Abdurrahman kepada saya.

"Kenapa bisa seperti itu wahai Abu Abdirrahman. Maukah engkau menjelaskannya kepada saya, semoga Allah merahmatimu," kata saya kepadanya.

Abdurrahman lantas berkata; Karena umat Nabi Muhammad ﷺ terdiri dari lima tingkatan masyarakat. Pertama, kelas masyarakat ulama dan ilmuwan. Kedua, kelas masyarakat zuhud. Ketiga, kelas masyarakat militer. Keempat, kelas masyarakat saudagar. Kelima, kelas masyarakat penguasa dan pemimpin.

Ulama dan cerdik cendekia adalah pewaris para nabi. Orang-orang zuhud adalah para raja umat ini. Para pasukan pejuang adalah tentara Allah di bumi ini. Para saudagar adalah orang-orang kepercayaan Allah di bumi ini. Sedangkan para penguasa, mereka adalah para pemimpin dan pengayom.

Ketika seorang ulama sudah berperilaku tamak, mata duitan dan suka menumpuk harta, lantas siapa lagi yang bisa dijadikan panutan dan teladan oleh orang awam yang tidak berilmu.

Jika orang zuhud sudah mulai tertarik pada harta, lantas siapa lagi yang bisa dijadikan panutan dan teladan oleh orang yang mau bertaubat.

Ketika pasukan pejuang sudah mulai bersikap riya dan pamer, lantas kapan mereka bisa meraih kemenangan.

Ketika saudagar sudah bersikap khianat dan tidak jujur, lantas siapa lagi orang yang bisa dipercaya oleh orang-orang.

Ketika seorang pemimpin sudah berubah menjadi serigala, lantas siapa lagi yang akan melindungi dan mengayomi masyarakat?!

Kisah Ke-407

Mimpi Ibrahim bin Adham

Diceritakan dari Ibrahim bin Adham; Pada suatu hari, saya merasakan sebuah kenyamanan, kedamaian, dan kebahagiaan dalam hati berkat karunia

dan kebaikan Allah kepada saya. Lantas, saya berucap, "Ya Allah, jika memang engkau mengaruniakan kepada salah seorang dari orang-orang yang mencintai-Mu dengan sesuatu yang bisa membuat hati mereka damai, tenang, dan tenteram sebelum bertemu dengan-Mu, maka saya juga memohon engkau berkenan memberi saya hal yang sama seperti itu. Sungguh, kecemasan dan kegelisan benar-benar telah menyiksa diri ini."

Kemudian, dalam tidur, saya bermimpi bertemu Allah dan menghadap kepada-Nya. Lalu, Allah berkata kepada saya, "Hai Ibrahim, tidakkah engkau malu kepada-Ku?! engkau meminta kepada-Ku supaya Aku memberimu sesuatu yang bisa membuat hatimu tenang dan tenteram sebelum menghadap kepada-Ku. Apakah ada hati seorang perindu tenteram kepada selain kekasihnya? Apakah ada seseorang yang merasa nyaman dan tenteram kepada selain kekasihnya yang selalu dia rindukan?!"

"Tuhan, cinta saya kepada-Mu telah membuat saya menjadi linglung, sehingga saya tidak tahu apa yang saya ucapkan. Untuk itu, ampunilah kesalahan saya dan ajarilah saya bagaimana saya harus berkata-kata," jawabku.

Allah berkata, "Ucapkanlah, "Ya Allah, jadikanlah saya ridha akan ketetapan-Mu, jadikanlah saya bisa sabar menghadapi ujian dari-Mu, berilah saya ilham dan petunjuk untuk bisa mensyukuri nikmat-nikmatMu, saya memohon kepada-Mu kesempurnaan nikmat-Mu, keberlangsungan afiat yang engkau berikan kepadaku, dan teguhkanlah saya di atas mahabbah kepada-Mu."

Kisah Ke-408
Cerita Al-Junaid Dengan Iblis

Husain bin Muhammad As-Sarraj bercerita kepada kami, bahwa Al-Junaid pernah bercerita; Saya pernah bermimpi bertemu dengan iblis. Waktu itu, dia tampak telanjang.

"Tidakkah engkau malu kepada manusia?" Kata saya kepada iblis tersebut.

"Demi Allah, katakan kepada saya, siapa yang engkau maksud dengan manusia itu?! Apakah menurutmu mereka itu pantas disebut manusia?! Seandainya

mereka memang manusia, tentu saya tidak akan mampu mempermainkan mereka seperti anak-anak kecil mempermainkan bola. Akan tetapi, orang-orang yang layak disebut manusia sejati bukanlah mereka," jawab iblis.

"Lantas, siapakah orang-orang yang engkau maksud itu?" Kata saya kepadanya.

"Mereka adalah orang-orang yang berada di masjid Asy-Syunizi. Mereka telah membuat hati saya sedih dan tubuh saya kurus. Setiap kali saya ingin menggoda dan mempermainkan mereka, maka mereka langsung menyebut dan mengingat Allah, sehingga membuat saya hampir terbakar karenanya!," jawab iblis.

Lalu, saya pun terbangun, kemudian mengenakan pakaian dan pergi ke masjid Asy-Syunizi, sementara waktu masih malam.

Pada saat masuk ke dalam masjid, saya melihat ada tiga orang yang sedang duduk dengan kepala ditutupi baju. Ketika menyadari kedatangan saya, lantas salah seorang dari mereka membuka tutup kepalanya dan berkata, "Wahai Abul Qasim, setiap kali ada sesuatu dikatakan kepada engkau, maka engkau akan menerimanya?!"

Ibnu Jahdham berkata, "Abu Abdillah bin Jabar menyebutkan kepada saya bahwa tiga orang yang ada di dalam masjid Asy-Syunizi tersebut adalah Abu Hamzah, Abul Husain Ats-Tsauri, dan Abu Bakar Ad-Daqqaq."

Kisah Ke-409

Nasehat Seorang Zahid Kepada Dzun Nun

Yusuf bin Al-Husain bercerita kepada kami, bahwa dia mendengar Dzun Nun bercerita; Saya mendengar di Maghrib ada seseorang yang arif dan bijaksana, hingga membuat saya sangat ingin berjumpa dengannya.

Akhirnya, saya memutuskan untuk pergi ke Maghrib. Di sana, setiap pagi selama empat puluh hari, saya sengaja berdiam menunggu di dekat pintu rumah orang tersebut dan memperhatikannya keluar dari rumah menuju ke masjid dan duduk.

Setiap waktu shalat tiba, dia selalu pergi ke masjid untuk shalat, kemudian pulang ke rumah tanpa pernah berbicara dengan siapa pun. Dia tampak seperti orang yang selalu dirundung kesedihan.

Kemudian, saya menyapanya dan berkata, "Wahai saudara, saya selalu berada di sini setiap pagi selama empat puluh hari, tapi selama itu pula, engkau tidak menyapa dan tidak berbicara kepada saya sama sekali."

"Wahai saudara, mulutku adalah binatang buas. Jika saya membiarkannya lepas begitu saja, maka ia akan memangsa saya!" Jawab orang itu.

"Berilah saya nasehat –semoga Allah merahmatimu– dengan sebuah nasehat yang akan selalu saya ingat dari engkau," kataku kepadanya.

"Apakah engkau benar-benar akan melaksanakannya?" Kata dia kepada saya.

"InsyaAllah," jawabku.

"Jangan cintai dunia. Anggaplah kondisi kemiskinan sebagai kondisi kaya, ujian dari Allah sebagai nikmat, tidak diberi oleh Allah sebagai pemberian, kesendirian bersama Allah sebagai kondisi ramai dan menghibur, kehinaan sebagai kemuliaan, hidup sebagai mati, taat sebagai pekerjaan dan profesi, tawakal sebagai penghidupan, dan jadikanlah Allah sebagai bekal persiapan menghadapi setiap kesulitan," jawab dia.

Selama satu bulan setelah itu, dia juga tidak berbicara kepada saya sama sekali. Lalu, saya berkata kepadanya, "Semoga Allah merahmatimu. Saya ingin kembali pulang ke kampung halaman saya. Jika berkenan, bersediakah engkau memberi saya nasehat lagi?"

Lalu, dia berkata, "Ketahuilah, bahwa sesungguhnya orang yang zuhud terhadap dunia, makanannya adalah apa yang ada, tempat tinggalnya adalah di mana pun dia singgah, pakaiannya adalah apa yang sudah bisa menutupi tubuhnya, berkhalwat adalah majlisnya, Al-Qur`an adalah perkataannya, Allah Yang Maha Perkasa adalah penghiburnya, dzikir adalah makanannya, diam adalah perisainya, takut adalah pembawaannya, kerinduan adalah kendaraan tunggangannya, nasehat adalah kebutuhan dan keinginannya, mengambil pelajaran dan iktibar adalah pikirannya, sabar adalah bantal sandarannya, orang-orang shiddiq adalah saudaranya, hikmah adalah perkataannya, akal adalah petunjuknya, bijak adalah kekasihnya, lapar adalah lauknya, menangis adalah kebiasaannya, dan Allah adalah bekal andalannya."

"Bagaimana cara mendeteksi apakah keimanan bertambah atau berkurang?" Tanyaku kepadanya.

"Ketika melakukan muhasabah dan introspeksi diri," jawabnya.

Kisah Ke-410

Cerita Bisyir Dengan Seorang Laki-Laki Saleh

Abu Hafsh, putra dari saudara perempuan Bisyir bin Al-Harits, bercerita kepada kami bahwa ibunya (saudara perempuan Bisyir bin Al-Harits) pernah bercerita kepadanya; Hari itu, ada seseorang datang dan mengetuk pintu rumah.

"Siapa itu?" Tanya Bisyir.

"Bisakah saya menemui Bisyir bin Al-Harits?" Kata orang tersebut.

Lantas, Bisyir keluar menemuinya.

"Ada keperluan apa?" Tanya Bisyir kepadanya.

"Kamu Bisyir bin Al-Harits?" Tanya orang itu.

"Betul, saya Bisyir bin Al-Harits. Engkau ada keperluan apa?" Kata Bisyir.

Lalu, dia bercerita, "Saya bermimpi bertemu dengan Allah dan Dia berkata kepada saya; Pergi dan temuilah Bisyir bin Al-Harits. Lalu, sampaikan kepadanya; Wahai Bisyir, seandainya pun engkau bersujud kepada-Ku di atas bara, engkau tetap belum bisa memenuhi kewajiban syukurmu kepada-Ku atas apa yang telah Aku terangkan kepadamu dan atas kemasyhuranmu di mata manusia yang telah Aku berikan kepadamu!"

"Kamu betul-betul mengalami mimpi seperti itu?" Tanya Bisyir kepada orang itu.

"Betul, bahkan saya mengalami mimpi itu selama dua malam berturut-turut," jawabnya.

"Tolong, jangan engkau beritahukan mimpi itu kepada siapa pun," kata Bisyir kepadanya.

Kemudian, Bisyir masuk, lalu memposisikan diri menghadap ke arah kiblat dan berdoa sambil menangis tersedu-sedu, "Ya Allah, jika Engkau telah menjadikan diri ini terkenal di dunia, mengangkat nama dan prestis saya serta meluhurkan diri ini lebih dari yang pantas saya terima, namun jika semua itu

justru akan membuat diri ini Engkau permalukan di akhirat kelak, maka hamba mohon segerakanlah hukuman saya sekarang dan ambillah dariku menurut apa yang disanggupi oleh diri ini."[228]

Kisah Ke-411

Kisah Banan Dengan Ibnu Rayyan

Al-Wahidi bercerita kepada kami; Waktu itu, saya duduk-duduk bersama pamanku, Ibnu Rayyan, setelah kami menunaikan shalat ashar di masjidnya, ketika Bannan datang berkunjung.

"Wahai Abul Hasan, tidak biasanya engkau datang di waktu seperti ini," kata paman saya menyapa Bannan.

"Saya ingin singgah," jawab Bannan.

Lantas, paman berkata kepada saya, "Di rumah masih ada tepung. Bilang kepada orang rumah agar segera membuat adonan roti."

"Jika baru diadoni sekarang, lantas kapan adonan itu akan mengembang dan terfermentasikan?" Kata saya kepada paman.

"Semoga Allah memudahkan dan mempercepat adonan roti itu mengembang dan terfermentasikan," jawab paman.

Lantas, saya masuk dan bilang kepada orang rumah agar membuat adonan roti untuk dua potong roti. Adonan roti itu ternyata mengembang dengan cepat dan sudah bisa dimasak menjadi roti sebelum maghrib.

Waktu shalat maghrib pun tiba, lalu kami mengerjakan shalat maghrib berjamaah di masjid. Kemudian, kami masuk ke dalam rumah. Lalu, paman memakan satu potong roti, sedangkan satu potong roti lainnya dia suguhkan kepada Bannan.

Selesai makan, mereka berdua mengajak saya berbincang-bincang sejenak hingga datang waktu shalat isyak. Lalu, kami pun mengerjakan shalat isyak berjamaah di masjid.

---

228 Lihat; *Tarikh Baghdad* (3/201).

Selesai shalat isyak, paman ingin mengerjakan shalat sunnah ba'diyah, tapi Bannan menyelanya dan berkata, "Saya tidak ingin mengganggu shalatmu. Untuk itu, saya ingin pamit sekarang. Akan tetapi, sebelumnya saya ingin menyampaikan apa yang menjadi maksud dan tujuan saya datang ke sini. Kemarin malam, saya bermimpi bertemu dengan seseorang dan berkata kepada saya; Pergi dan temuilah Ibnu Rayyan. Katakan kepadanya; Keadilan telah diperlihatkan kepadamu, lalu engkau justru mengabaikannya. Allah bersumpah demi keagungan-Nya bahwa Dia akan meluruskanmu di surga Aden."

Mendengar hal itu, Ibnu Rayyan lantas menangis dan berkata, "Masya Allah." Lalu, Banan pamit pergi.

Kisah Ke-412

Abul Hasan Az-Ziyadi dan Seseorang yang Mengalami Musibah

Abul Hasan Az-Ziyadi bercerita kepada kami; Hari itu, hujan turun sangat lebat hingga memaksa saya tetap tinggal di dalam masjid. Di dalam masjid, saya melihat seorang laki-laki. Posisinya berada di hadapan saya. Ketika saya menundukkan pandangan ke bawah, laki-laki itu melihat ke arah saya. Ketika saya mengangkat kepala, dia langsung pura-pura menunduk. Hal itu terjadi berulang-ulang.

Karena penasaran, lantas saya menyapa dan memanggilnya.

"Ada apa?" Tanyaku kepadanya.

"Saya sedang berduka karena suatu musibah. Hujan yang sangat deras dan lebat ini telah membuat rumah saya roboh, dan sungguh demi Allah, saya tidak mampu membangunnya kembali," jawab orang itu.

Lantas, saya mulai berpikir kira-kira siapa yang bisa membantu orang ini. Kemudian, terbesit di benak ini sebuah nama, yaitu Ghassan bin Iyad.

Lantas, saya mengajak orang itu pergi ke rumah Ghassan bin Iyad. Kemudian, saya ceritakan kepadanya apa yang sedang dialami oleh orang tersebut.

"Saya merasa kasihan dan iba kepadanya. Sekarang saya punya uang sepuluh ribu dirham yang memang ingin saya sedekahkan. Kalau begitu, uang itu saya serahkan saja kepada orang tersebut," kata Ghassan.

Mendengar hal itu, saya langsung menemui orang tersebut yang waktu itu menunggu di pintu dan menyampaikan kepadanya bahwa Ghassan bin Iyad akan memberinya bantuan.

Mendengar hal itu, dia langsung jatuh pingsan karena tidak kuasa menahan perasaan gembira yang luar biasa. Orang-orang yang melihat orang tersebut pingsan langsung memarahi saya, "Apa yang telah engkau lakukan terhadap orang ini?!"

Lantas, saya kembali masuk menemui Ghassan dan dia menyuruh supaya orang itu dibawa masuk. Di dalam, Ghassan mencoba menyadarkan orang itu dengan cara memercikkan air mawar ke wajahnya. Setelah tersadar, saya berkata kepadanya, "Ada apa denganmu? Kenapa engkau pingsan?"

"Saya jatuh pingsan karena tidak kuasa menahan luapan kebahagiaan seperti yang engkau lihat," jawabnya.

Kemudian, kami berbincang-bincang cukup lama. Lalu, Ghassan berkata kepada saya, "Saya merasa iba dan kasihan kepada orang itu."

"Lalu?" Kata saya.

"Antar dia dengan menggunakan kendaraan," kata Ghassan.

Kemudian, saya temui orang itu dan berkata kepadanya, "Amir Ghassan bin Iyad berkeinginan membantu sesuatu dari urusanmu. Apakah engkau akan jatuh pingsan jika saya beritahu engkau?"

"Tidak," jawabnya.

"Amir Ghassan bin Iyad ingin mengantar engkau dengan menggunakan kendaraan," kata saya kepadanya.

"Semoga Allah memberinya balasan yang baik," kata dia.

Kemudian, kami berbincang-bincang lama. Lalu, Ghassan berkata, "Saya merasa iba dan kasihan kepada orang itu."

"Lantas, apa yang akan engkau lakukan?" Tanyaku kepadanya.

"Saya akan memberinya bantuan uang dan memintanya tinggal bersama saya," jawab Ghassan.

Kemudian, saya pergi menemui orang itu dan berkata kepadanya, "Amir

Ghassan bin Iyad ingin membantu engkau. Apakah engkau akan jatuh pingsan jika saya beritahu?"

"Tidak," jawabnya.

"Amir Ghassan memberimu bantuan dan meminta engkau tinggal bersamanya," kata saya kepadanya.

"Semoga Allah memberi balasan yang baik buat amir Ghassan bin Iyad," kata dia.

Kemudian, kami pun naik kendaraan dan berangkat menuju ke rumah Ghassan bin Iyad. Sementara itu, uang sepuluh ribu dirham yang ada saya suruh salah seorang pelayan untuk membawanya.

Setelah beberapa saat berjalan, orang itu berkata, "Biarkan saya saja yang membawa uang itu."

"Tidak perlu, biar dibawa oleh si pelayan itu saja," jawab saya kepadanya.

"Saya ingin merasakan membawa uang itu di pundakku," jawabnya.

Kemudian, kami pun melanjutkan perjalanan menuju ke rumah Ghassan. Sejak saat itu, dia hidup bersama Ghassan, mendapat tempat khusus di sisinya dan menjadi salah satu pengikut terbaik.

Kisah Ke-413

Kisah Abul Hasan Az-Ziyadi dan Hutangnya

Abu Sahl Ar-Razi bercerita kepada kami, bahwa Abul Hasan Az-Ziyadi pernah bercerita kepadanya; Pada suatu waktu, saya mengalami himpitan kesulitan ekonomi yang luar biasa, hingga saya memiliki banyak hutang kepada penjual daging, penjual sayuran, penjual roti, dan yang lainnya. Mereka terus menagih saya supaya segera melunasi hutang-hutang yang ada. Akan tetapi, waktu itu saya benar-benar sudah tidak bisa berbuat apa-apa.

Hari itu, di saat saya sedang berpikir mencari jalan keluar dari himpitan ekonomi seperti itu, tiba-tiba ada seorang pelayan datang menemuiku dan berkata, "Ada seorang yang ingin pergi menunaikan ibadah haji menunggu di luar untuk minta izin masuk menemuimu."

"Persilakan dia masuk," jawab saya.

Lalu, masuklah seorang laki-laki dari Khurasan. Setelah mengucapkan salam, dia berkata, "Bukankah engkau adalah Abul Hasan?"

"Betul. Engkau ada keperluan apa?" Kata saya kepadanya.

"Saya orang asing dan saya berkeinginan untuk menunaikan ibadah haji. Saya punya uang sepuluh ribu dirham dan saya ingin menitipkannya kepada engkau, sampai saya pulang dari menunaikan ibadah haji," jawabnya.

"Silakan," jawab saya.

Lalu, dia mengeluarkan uang sepuluh ribu dirham, menimbangnya dan menyegelnya. Setelah itu, dia lantas pamit.

Setelah dia pergi, saya membuka segel, lalu mengambil uang yang ada dan menggunakannya untuk membayar hutang-hutang saya dan untuk keperluan yang lain.

Dalam hati, saya berkata bahwa sebelum orang Khurasan itu pulang dari haji, semoga Allah sudah memberikan kelapangan kepada saya, sehingga saya bisa mengganti uangnya itu.

Hari itu, saya berada dalam kondisi kelapangan dan saya begitu yakin bahwa orang Khurasan itu benar-benar akan pergi haji.

Akan tetapi, pada keesokan harinya, terjadilah sebuah malapetaka luar biasa yang belum pernah saya temui selama ini. Pagi itu, si pelayan masuk menemuiku dan berkata, "Orang Khurasan itu menunggu di luar dan minta izin untuk masuk menemui engkau."

"Persilakan dia masuk," jawab saya.

Lalu, orang Khurrasan itu masuk.

"Tuan, kemarin saya bilang kepada engkau bahwa saya akan pergi menunaikan ibadah haji. Akan tetapi, baru saja saya terima berita bahwa ayah saya meninggal dunia, sehingga akhirnya saya memutuskan untuk kembali pulang. Untuk itu, saya ingin mengambil uang yang saya titipkan kepada engkau kemarin."

Seketika itu juga, saya merasa seperti tertimpa reruntuhan gunung besar. Itu adalah masalah terbesar yang belum pernah saya hadapi sebelumnya. Saya bingung dan tidak tahu harus menjawab apa dan bagaimana menjelaskannya. Saya terus berpikir apa yang harus saya sampaikan kepadanya.

Kemudian, saya berkata kepadanya, "Baiklah, semoga Allah memberimu afiat. Perlu engkau ketahui bahwa rumah saya ini tidak begitu rapat dan aman untuk menyimpan harta sebanyak itu. Oleh karena itu, kemarin uang engkau itu langsung saya titipkan kepada seseorang yang bisa menjaganya dengan baik. Untuk itu, saya akan mengambilnya lebih dulu uang itu dan silakan engkau besok kembali ke sini lagi untuk mengambilnya."

Lalu, dia pun pergi, sementara saya betul-betul kebingungan dan tidak tahu harus berbuat apa. Jika saya menyangkalnya, pasti dia akan mencaci-maki saya dan meminta saya bersumpah, dan itu akan menjadi bencana di dunia dan akhirat. Jika saya menunda dan mengulur-ulur waktu dan tidak segera saya serahkan uang itu kepadanya, maka dia pasti akan marah-marah, menekan dan mendesak saya terus.

Malam pun tiba, sementara saya terus memikirkan apa yang akan terjadi besok ketika orang Khurasan itu datang ke sini untuk mengambil uangnya. Saya tidak bisa tidur dan tidak bisa memejamkan mata sama sekali.

Lalu, saya menemui pelayan saya dan berkata kepadanya, "Tolong siapkan bagal saya."

"Tuan, waktu sudah gelap dan malam pun baru saja tiba. Memang, tuan hendak pergi ke mana?" Kata si pelayan.

Lalu, saya pun kembali ke tempat tidur dan mencoba untuk memejamkan mata, tapi tidak bisa. Lalu, saya beranjak menemui si pelayan kembali dan memintanya menyiapkan bagal, tapi dia mengatakan hal yang sama. Hal itu saya lakukan berulang-ulang dan si pelayan pun mengatakan hal yang sama dan meminta saya tidak pergi keluar, karena waktu sudah malam, sementara saya terus gelisah dan tidak tenang.

Akhirnya, malam pun pergi berganti pagi. Lalu si pelayan menyiapkan bagal dan saya pun pergi menggunakan bagal. Waktu itu, saya tidak tahu mau pergi kemana. Saya lepaskan tali kendali bagal dan membiarkannya berjalan kemana pun sesukanya. Saya terus berpikir, sementara bagal terus berjalan tanpa saya kendalikan hingga membawa saya sampai ke jembatan. Saya pun membiarkan bagal terus berjalan hingga melintasi jembatan. Dalam hati saya berkata, "Saya mau menyeberang kemana dan harus pergi kemana? Akan tetapi, jika saya kembali, maka saya harus berhadapan dengan orang Khurasan itu." Akhirnya, bagal saya biarkan terus berjalan kemana saja sesukanya.

Setelah menyeberangi jembatan, tiba-tiba bagal saya berbelok ke arah kanan menuju ke rumah Al-Makmun. Saya tetap membiarkannya berjalan hingga mendekati pintu rumah Al-Makmun, sementara pagi masih cukup gelap. Tiba-tiba, ada seorang penunggang kuda menghampiri saya dan memperhatikan wajah saya, lalu pergi lagi meninggalkan saya. Beberapa saat setelah itu, si penunggang kuda tersebut kembali menghampiri saya.

"Bukankah engkau adalah Abul Hasan Az-Ziyadi?" Kata dia kepada saya.

"Betul," jawab saya.

"Engkau diminta untuk datang menemui amir Al-Hasan bin Sahl," kata dia kepada saya.

Dalam hati, saya berkata, "Ada keperluan apa amir Al-Hasan bin Sahl memanggil saya?"

Lalu, saya pun pergi bersama si penunggang kuda tersebut untuk menemui amir Al-Hasan bin Sahl. Setelah sampai di depan pintu rumah amir Al-Hasan bin Sahl, si penunggang kuda lantas masuk ke dalam untuk memberitahukan bahwa saya sudah ada di depan pintu. Sesaat kemudian, saya dipersilakan masuk.

"Wahai Abul Hasan, bagaimana kabarmu? Bagaimana keadaanmu? Kenapa engkau tidak pernah mengunjungi kami?" Kata amir Al-Hasan bin Sahl menyapa saya.

"Ada sejumlah urusan yang membuat saya lama tidak mengunjungi engkau," kata saya menjawab dan saya pun minta maaf.

"Sudahlah. Apakah engkau sedang dirundung masalah? Persoalan apa yang sebenarnya sedang engkau hadapi? Tadi malam, saya bermimpi melihat engkau dalam kekacauan yang rumit," kata amir Al-Hasan bin Sahl.

Lantas, saya pun mulai bercerita kepadanya dari awal hingga bertemu dengan pengawalnya, lalu bertemu dengan dirinya saat ini.

"Sudahlah wahai Abul Hasan, tidak usah bersedih. Allah telah melapangkan kesempitanmu dan menghilangkan kesedihanmu. Ini ada uang sepuluh ribu dirham untuk mengganti uang milik orang Khurasan tersebut dan ini uang sepuluh ribu dirham lagi untuk engkau pergunakan memenuhi kebutuhanmu. Jika sudah habis, tolong beritahu kami," kata amir Al-Hasan bin Sahl kepada saya.

Kemudian, saya pamit pulang untuk menyelesaikan kewajiban saya kepada orang Khurasan. Alhamdulillah, Allah telah melapangkan kesempitan yang saya alami dan saya pun hidup berkelapangan. [Selesai]

Cerita ini juga dikisahkan oleh At-Tanukhi dalam kitab *Al-Faraj Ba'da Asy-Syiddah* melalui jalur lain. Di dalamnya disebutkan, bahwa ketika Abul Hasan Az-Ziyadi pergi keluar, dia bertemu dengan beberapa orang.

"Apakah engkau tahu rumah orang yang bernama Abul Hasan Az-Ziyadi?" Tanya mereka kepadanya.

"Saya Abul Hasan Az-Ziyadi," jawabnya.

"Al-Makmun mengundang engkau," kata mereka kepadanya.

Lalu, dia pergi bersama mereka untuk menghadap kepada Al-Makmun.

"Siapa engkau?" Tanya Al-Makmun kepada dirinya.

"Saya salah seorang sahabat Abu Yusuf Al-Qadhi," jawabnya.

"Apa nama *kunyah*-mu?" Tanya Al-Makmun.

"Abu Hasan," jawabnya.

"Kamu dikenal dengan nama apa?" Tanya Al-Makmun kembali.

"Az-Ziyadi," jawabnya.

"Bagaimana ceritamu?" Tanya Al-Makmun kembali.

Lalu, Abul Hasan Az-Ziyadi mulai menceritakan keadaannya. Mendengar ceritanya itu, Al-Makmun pun menangis dan berkata; Tadi malam, Rasulullah ﷺ tidak membiarkan saya tertidur karena engkau. Pada saat tidur, saya bermimpi Rasulullah menemui saya dan berkata, "Berikan bantuan dan pertolongan kepada Abul Hasan Az-Ziyadi."

Lalu, saya terbangun, sementara saya tidak mengenalmu. Untuk itu, saya terus mengingat namamu supaya saya bisa menanyakan kepada orang-orang tentang dirimu. Lalu, saya kembali tidur dan lagi-lagi saya bermimpi Rasulullah ﷺ mendatangi saya dan mengatakan hal yang sama.

Lalu, saya terbangun, kemudian tidur lagi, lalu saya kembali mengalami mimpi yang sama dan Rasulullah berkata kepada saya, "Hai engkau! Beri bantuan dan pertolongan kepada Abul Hasan Az-Ziyadi." Setelah itu, saya tidak berani tidur lagi dan terus terjaga. Lalu, saya menyebar beberapa orang untuk mencarimu."

Kemudian, Al-Makmun memberi saya uang lima puluh ribu dirham dan berkata, "Ini uang lima puluh ribu dirham. Sepuluh ribu dirham untuk mengganti uang milik orang Khurasan itu. Sepuluh ribu dirham untuk engkau pergunakan memenuhi kebutuhanmu. Sedangkan tiga puluh ribu dirham

sisanya engkau pergunakan untuk bekal persiapan menikahkan putri-putrimu."

Kemudian, waktu fajar tiba dan saya shalat subuh. Kemudian, orang Khurasan itu datang. Saya langsung mempersilakannya masuk dan menyerahkan uang sepuluh ribu dirham kepadanya.

"Silakan, ambil uang ini," kata saya kepadanya.

"Tapi ini bukan uang saya yang asli, uang saya tidak seperti ini," kata dia.

Lalu, saya pun menceritakan kejadiannya, hingga membuat dia menangis dan berkata, "Demi Allah, sungguh seandainya engkau sejak awal berterus terang kepada saya dan memberitahu saya apa adanya, niscaya saya tidak akan meminta uang itu kembali. Sekarang, saya tidak akan mengambilnya dan saya tidak akan memasukkan sedikit pun dari uang mereka itu ke dalam bagian uang saya. Engkau sekarang bebas dari tanggungan."

Lalu, dia pamit pergi.

Kemudian, pada hari arak-arakan pawai, saya pergi menemui Al-Makmun. Lalu, dia mengeluarkan sebuah surat tugas untuk saya dan berkata, "Ini surat pengangkatan engkau sebagai qadhi di Syarqiyah di daerah sebelah barat dari kota As-Salam. Tetap pelihara ketaqwaanmu kepada Allah, niscaya engkau akan senantiasa mendapatkan inayah dan perhatian dari Rasulullah ﷺ."

Sejak saat itu, Abul Hasan Az-Ziyadi menjadi qadhi untuk daerah Syarqiyah sampai meninggal dunia.

Kisah Ke-414

Di Antara Nasehat Dzun Nun Al-Mishri

Muhammad bin Abdillah Az-Zarrad bercerita kepada kami, bahwa dia mendengar Dzun Nun Al-Mishri berkata; Sesungguhnya di antara para hamba Allah, terdapat orang-orang yang menempatkan pohon-pohon kesalahan sebagai media untuk memperbaiki hati. Mereka menyiramnya dengan air taubat, sehingga pohon-pohon itu berbuah penyesalan dan kesedihan, lalu mereka seperti orang yang hilang akal tanpa menjadi gila dan tampak seperti orang pandir tapi tidak kelu dan bisu.

Sungguh, mereka itu adalah orang-orang fasih, teguh, berwibawa, tenang, arif, bijaksana, memiliki makrifat kepada Allah, Rasul-Nya, dan perintah-Nya.

Kemudian, mereka minum dengan gelas kemurnian, lalu mereka memperoleh daya tahan dan kesabaran atas lamanya ujian, hingga hati mereka bingung di alam malakut karena kesedihan yang mendalam dan berjalan-jalan di antara tabir-tabir alam jabarut. Kemudian, mereka berteduh di bawah tenda penyesalan, lalu membaca lembaran catatan kesalahan-kesalahan dan mereka dilanda rasa takut dan tercekam, hingga mereka naik sampai pada tingkat keluhuran zuhud tertinggi dengan menggunakan tangga warak.

Lalu, pahitnya meninggalkan dunia terasa nikmat dan menyenangkan bagi mereka, kasarnya alas tempat tidur terasa lembut bagi mereka, hingga mereka berhasil meraih tali keselamatan dan kesentosaan.

Ruh-ruh mereka terlepas bebas di alam kemuliaan, hingga mereka berhenti dan tinggal di taman-taman surga penuh kenikmatan, memetik buah-buah tasnim. Mereka menyelam di lautan kehidupan, menimbun parit-parit kecemasan dan kekhawatiran, dan melintasi jembatan-jembatan hawa nafsu, hingga mereka turun di pelataran ilmu, lalu mengambil air dari luapan hikmah dan naik ke atas kapal kecerdasan. Lalu, mereka mulai bergerak berlayar dengan menggunakan tiupan angin keselamatan di lautan kesejahteraan dan kesentosaan, hingga akhirnya mereka sampai ke taman-taman peristirahatan yang nyaman serta tambang kemuliaan dan kehormatan.

Kisah Ke-415

Sinar Obor di Malam Hari Melenyapkan Kejernihan Hati

Abdullah bin Ibrahim bercerita kepada kami, bahwa dia mendengar Abul Hasan Al-Bahrani, sahabat Ibrahim Al-Khawwash, bertutur seperti berikut; Ada seorang perempuan ahli ibadah bertanya kepada Ibrahim Al-Khawwash tentang adanya suatu perubahan yang dia rasakan pada hatinya dan hal ihwalnya.

"Cobalah teliti dan cari tahu penyebabnya," jawab Ibrahim.

"Saya sudah coba melakukannya, tapi saya tidak bisa menemukannya," jawab si perempuan.

Kemudian, Ibrahim tertunduk merenung beberapa saat, kemudian mengangkat kepala dan berkata, "Apakah engkau ingat malam itu di mana sultan sedang lewat dengan diterangi oleh lampu obor?"

"Ya, saya ingat," jawabnya.

"Perubahan yang engkau rasakan itu berpangkal dari kejadian malam itu," kata Ibrahim.

Lalu, si perempuan menangis dan berkata, "Benar. Waktu itu, saya sedang memintal di teras atap rumah, lalu benangku putus. Kemudian lewatlah lampu obor sultan, lalu cahaya obor yang menerangi itu saya manfaatkan untuk memintal benang dan saya berhasil membuat satu benang sebelum akhirnya cahaya obor itu berlalu pergi. Kemudian, benang itu saya masukkan ke dalam pintalan yang selanjutnya saya gunakan sebagai bahan membuat kain pakaian dan lantas saya memakainya."

Kemudian, dia berjalan ke salah satu sudut, lalu melepas pakaiannya itu dan berkata, "Wahai Ibrahim, jika saya jual baju ini, lalu hasilnya saya sedekahkan, maka apakah hati saya bisa kembali jernih seperti keadaannya semula?"

"InsyaAllah, jika Dia menghendakinya," jawab Ibrahim.[229]

Kisah Ke-416

Seorang Pria Badui Bermunajat Kepada Allah Sambil Berpegangan Pada Kain Kiswah Ka'bah

Muhammad bin Abd bin Yunus bin Muhammad bin Shalih bercerita kepada kami; Waktu itu, saya sedang thawaf ketika saya melihat ada seorang pria badui berpegangan pada kain kiswah Ka'bah dengan pandangan menengadah ke atas sambil berucap, "Wahai Sebaik-baik Yang didatangi oleh para hamba, hari-hari saya terus berlalu sementara kekuatan fisik saya terus melemah. Saya datang mengunjungi Rumah-Mu yang agung dan mulia ini dengan membawa

229 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah* (1/300).

begitu banyak dosa hingga tidak cukup bumi ini menampungnya dan tidak cukup air lautan membasuhnya, sebagai hamba yang memohon perlindungan dengan ampunan dan maaf-Mu dari dosa-dosa itu. Saya berhenti dan turun di pelataran-Mu, dan saya telah mempergunakan harta saya untuk mencari ridha-Mu, maka apa ganjaran yang akan engkau berikan ya Tuhanku?"

Kemudian, orang itu menghadap ke arah orang banyak dan berkata, "Wahai orang-orang, doakanlah diri ini yang telah dipenuhi oleh kesalahan dan tenggelam oleh bencana dosa. Belas kasihanilah diri ini yang menjadi tawanan kemelaratan dan kesengsaraan. Demi Dia Yang kalian telah dipenuhi oleh hasrat kepada-Nya, saya mohon kalian berkenan berdoa kepada Allah untuk saya agar Dia memaafkan kesalahan saya dan mengampuni dosa-dosa saya."

Kemudian, dia kembali berpegangan pada kain kiswah Ka'bah dan berucap, "Ya Tuhanku, hamba yang punya dosa banyak ini berduka dan terusir dari amal-amal saleh, saya benar-benar sangat membutuhkan rahmat-Mu ya Allah."

Kemudian, saya kembali melihat orang itu di Arafat. Dia menangis tersedu-sedu sambil berucap, "Tuhan, taman-taman tertawa dengan bunga-bunga dan langit menurunkan hujan rahmat. Demi Engkau Yang mengaruniai orang-orang yang mengesakan-Mu, sesungguhnya diri ini percaya dan yakin akan ridha dari-Mu untuk diri ini dan mereka. Bagaimana saya tidak yakin dan percaya akan hal itu? Sementara Engkau adalah kekasih orang yang memperlihatkan cintanya kepada-Mu, engkau adalah penenteram hati orang yang berlindung kepada-Mu. Tuhanku, kebenaranlah yang saya katakan. Engkau telah memerintahkan akhlakul karimah, maka jadikanlah kedatangan saya kepada-Mu ini sebagai pembebas diri ini dari api neraka."

Kisah Ke-417

Kisah Seorang Abid yang Selamat Dari Perangkap Iblis

Said bin Al-Fudhail bin Ma'bad bercerita kepada kami, bahwa dia mendengar ayahnya bercerita seperti berikut,

Saya pernah membaca dalam sebuah buku bahwa iblis yang dilaknat Allah datang menemui seorang abid (ahli ibadah) dari Bani Israil. Iblis itu datang

sambil membawa semacam alat perangkap yang dia gantungkan di pinggangnya.

"Alat perangkap apa itu wahai hamba Allah?" Tanya si abid kepada iblis yang menyamar menjadi manusia.

"Saya adalah seorang pengembara. Saya tidak punya bekal makanan dan tidak pula penghasilan. Jika lapar, maka saya akan memasang perangkap ini untuk menangkap burung, lalu saya makan. Itulah penghidupan saya," jawab iblis.

"Jika begitu, saya termasuk salah seorang yang paling membutuhkan hal seperti itu," jawab si abid.

"Baiklah, saya akan membuatkan alat perangkap yang bagus buat engkau," jawab iblis.

Setelah alat perangkap itu jadi, lantas mereka bedua berpisah.

Kemudian, si abid berpapasan dengan seorang perempuan yang sedang berdiri di pintu.

"Wahai hamba Allah, apakah engkau bisa membaca?" Tanya si perempuan kepada si abid.

"Bisa," jawab si abid.

"Saya baru saja menerima sepucuk surat dari suamiku, tapi saya tidak bisa baca. Apakah engkau mau membacakan surat itu untukku?" Kata si perempuan kepadanya.

"Silakan, mana surat itu?" Kata si abid.

"Silakan masuk dulu ke dalam dan duduk. Saya tidak tega membiarkan engkau berdiri di luar," kata si perempuan.

Setelah masuk, si perempuan lantas menutup pintu rumahnya dan menggoda si abid agar mau berbuat mesum dengannya. Si abid, coba menyadarkan si perempuan dan mengingatkannya kepada Allah, tapi tidak mempan. Akhirnya, si abid pura-pura berperilaku seperti orang gila dan kerasukan jin. Melihat hal itu, si perempuan lantas segera membuka pintu dan si abid pun keluar.

Kemudian, iblis kembali menemui si abid.

"Ada apa dengan alat perangkap yang engkau buatkan untuk saya ini?" Tanya si abid kepada iblis.

"Saya sengaja membuat alat perangkap itu untukmu dan menjadikannya terlihat sangat indah. Akan tetapi, kegilaanmu itu membuat engkau tidak terjatuh ke dalam perangkap tersebut," jawab iblis.

Kisah Ke-418

Sebuah Kisah Tentang Altruisme Dan Diperkenankannya Doa

Ubaidullah bin Abdillah bercerita kepada kami; Hari itu, saya sedang berada bersama Al-Junaid ketika Abu Hafsh An-Naisaburi datang mengunjunginya.

Melihat kedatangan Abu Hafsh An-Naisaburi, lantas Al-Junaid langsung berdiri menyambutnya dan memeluknya.

"Tolong lepaskan pelukanmu ini. Apakah engkau punya sesuatu yang bisa engkau suguhkan kepada saya?" Kata Abu Hafsh kepada Al-Junaid dengan nada penuh keakraban.

"Sesuatu apa yang engkau maksudkan?" Tanya Al-Junaid.

Lalu, dia menyebutkan suatu masakan. Lantas, Al-Junaid menoleh kepada Ibnu Zizi dan berkata, "Engkau dengar?"

Lantas, Ibnu Zizi pergi. Beberapa saat kemudian, dia kembali sambil membawa masakan yang dimaksud.

"Apa yang engkau katakan sudah datang," kata Al-Junaid kepada Abu Hafsh.

"Saudaraku, saya ingin mendahulukan orang lain dengan makanan ini. Untuk itu, bantu saya melakukannya," kata Abu Hafsh.

"Engkau dengar apa yang telah dia katakan? Tolong berikan makanan ini kepada orang yang berhak," kata Al-Junaid kepada Ibnu Zizi.

Lantas, Ibnu Zizi menemui seorang tukang panggul dan berkata kepadanya, "Bawa makanan ini dan mari ikut saya. Di mana pun engkau merasa lelah, maka berhentilah."

Lalu, mereka berdua pun berjalan. Beberapa saat setelah itu, si tukang panggul berhenti di antara dua rumah. Lantas, Ibnu Zizi mengetuk pintu rumah yang paling dekat dengan si tukang panggul.

"Silakan masuk jika engkau memang membawa begini dan begini. Jika tidak, maka tidak usah masuk," jawab suara dari dalam rumah sambil menyebutkan makanan yang ternyata sama persis seperti yang dibawa oleh Ibnu Zizi.

Lalu, Ibnu Zizi membuka pintu dan ternyata di dalamnya saya mendapati seorang kakek sedang duduk dan tampak kain tirai penutup pintunya terbuat dari bahan kapas paling jelek.

Lalu, saya –Ibnu Zizi– meletakkan makanan yang dibawa oleh tukang panggul di depan si kakek dan menyuruh si tukang panggul untuk pulang, sementara saya langsung duduk.

"Di balik kayu ini, terdapat anak-anak yang membutuhkan makanan ini," kata si kakek kepada saya.

"Saya tidak akan pergi sebelum engkau menceritakan apa yang sebenarnya telah terjadi. Bagaimana engkau bisa mengetahui kalau saya datang dengan membawa makanan seperti ini?" Kata saya kepadanya.

"Sejak beberapa waktu lalu, anak-anak itu meminta makanan seperti ini kepada saya, tetapi saya belum bisa berdoa dan memohon kepada Allah. Kemudian, tadi malam saya baru merasa nyaman untuk berdoa dan memohon kepada Allah. Saya pun berpkir bahwa rasa nyaman untuk berdoa adalah salah satu pertanda bahwa Allah akan memperkenankan suatu doa. Ketika tadi engkau mengetuk pintu, saya tahu apa yang engkau bawa," jawab si kakek.

Kisah Ke-419

Sebuah Karamah Abu Turab An-Nakhsyabi

Abul Abbas Asy-Syarafi bercerita kepada kami; Waktu itu, saya bersama Abu Turab An-Nakhsyabi di jalur menuju ke Makkah. Di tengah perjalanan, dia jatuh sakit, hingga kami terpaksa harus berhenti di suatu tempat.

Lalu, ada salah satu kawan Abu berkata kepadanya, "Saya haus."

Lantas, Abu Turab menghentakkan kakinya ke tanah. Tiba-tiba, muncul sumber air yang segar.

"Bisakah saya meminum air ini dengan menggunakan gelas?" Kata kawannya itu.

Lalu, Abu Turab An-Nakhsyabi memukulkan tangannya ke tanah. Tiba-tiba, dia sudah memegang sebuah gelas dari kaca putih yang sangat indah, lalu dia berikan gelas itu kepadanya.

Lantas, dia pun minum dan memberi kami minum. Gelas itu masih ada bersama kami sampai di Makkah.

Pada suatu hari, Abu Turab berkata kepada saya, "Apa komentar kawan-kawanmu tentang hal-hal seperti itu yang dikaruniakan oleh Allah kepada para hamba-Nya?"

"Yang saya ketahui, mereka semua percaya," jawab saya.

"Barangsiapa yang tidak percaya kepada adanya karamah yang dianugerahkan Allah seperti itu, maka dia berarti kufur. Namun, bukan itu yang saya maksudkan, tetapi pandangan dan penilaian mereka," kata Abu Turab.

"Saya tidak tahu apa pandangan mereka tentang hal seperti itu," jawab saya.

"Hai anakku, kawan-kawanmu berpikir bahwa hal-hal seperti itu adalah trik dan muslihat dari jin, padahal bukan. Yang merupakan tipu muslihat dari jin adalah ketika merasa senang, nyaman, dan tertarik dengan hal semacam itu. Adapun orang yang memiliki kemampuan seperti itu, tapi dia tidak memintanya, tidak menginginkannya, tidak merasa senang dan tertarik kepadanya, maka itu adalah tingkatan orang-orang rabbani."

Kisah Ke-420

Kisah Seseorang yang Lari Menghindar Dari Manusia

Diceritakan dari Dzulkifli, saudara Dzun Nun Al-Mishri, bahwa dia mendengar Dzun Nun berkata; Waktu itu, saya sedang berada di pegunungan Maghrib ketika bertemu dengan seorang abid di puncak sebuah bukit. Saya menyapanya dengan mengucapkan salam. Lalu, dia menunduk, kemudian mengangkat kepalanya dan menjawab salam saya, "*Wa'alaikumussalam wa rahmatullah.*"

"Kenapa engkau bisa sampai tinggal di tempat ini?" Tanyaku kepadanya.

"Saya punya barang komoditas yang saya bawa lari dari pasar-pasar dan saya ingin memendamnya di tempat ini," jawabnya.

"Apa barang komoditasmu itu?" Tanyaku kepadanya.

"Untaian kalung tauhid saya dan kemurnian hati nurani saya," jawabnya.

"Kenapa engkau tidak hidup bersama orang-orang?" Kata saya kepadanya. "Justru, dari merekalah saya lari menghindar dan saya ingin mendatangi Dia Yang juga didatangi oleh orang-orang yang berharap, maka mereka mendapati-Nya sebagai teman yang menghibur dalam sepi."

Kemudian, dia menengadahkan kepalanya ke atas seraya berkata, "Engkau, engkau."

Kemudian, saya menengadahkan kepala ke atas dan melihat ke arah di mana dia melihat. Kemudian, ketika saya menurunkan kembali pandangan saya, ternyata orang itu sudah tidak ada![230]

Kisah Ke-421

Antara Atha` bin Abi Rabah dan Khalifah Abdul Malik bin Marwan

Ar-Riyadhi bercerita kepada kami, bahwa dia mendengar Al-Ashma'i berkata; Pada suatu kesempatan, Atha` bin Abi Rabah menemui Khalifah Abdul Malik bin Marwan yang saat itu sedang duduk di atas kursi kebesarannya dan dikelilingi oleh para tokoh terkemuka dari setiap klan. Kejadian itu berlangsung di Makkah pada saat Abdul Malik pergi menunaikan ibadah haji.

Melihat kedatangan Atha` bin Abi Rabah, lantas Abdul Malik pun langsung berdiri menyambutnya dan mempersilakannya duduk di kursi kebesarannya, sementara dia sendiri mengambil posisi duduk di depan Atha`.

"Wahai Abu Muhammad, adakah keperluan yang bisa saya bantu?" Sapa Abdul Malik.

Lalu, Atha` bin Abi Rabah berkata, "Wahai Amirul Mukminin, bertaqwalah kepada Allah di tanah haram-Nya dan tanah haram Rasul-Nya. Perhatikanlah pembangunannya. Bertaqwalah engkau kepada Allah menyangkut anak-anak dari sahabat muhajirin dan anshar. Sebab, berkat merekalah engkau bisa menduduki posisi ini. Bertaqwalah engkau kepada Allah menyangkut masyarakat yang bertugas di wilayah-wilayah tapal batas, karena mereka adalah benteng pelindung

230 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah* (2/9).

kaum muslimin. Perhatikanlah baik-baik urusan kaum muslimin, karena engkaulah satu-satunya penanggung jawab mereka. Bertaqwalah engkau kepada Allah menyangkut orang yang ada di depan pintumu, jangan sampai engkau abaikan mereka dan jangan tutup pintumu untuk mereka."

"Saya tampung nasehatmu dan akan saya laksanakan," jawab Abdul Malik.

Kemudian, Atha` ingin beranjak pergi, tapi ditahan oleh Abdul Malik.

"Wahai Abu Muhammad, engkau telah menyampaikan hajat dan kebutuhan orang lain kepada kami, dan kami telah menunaikannya. Sekarang saya ingin bertanya, apa keperluan engkau yang bisa saya bantu?" Kata Abdul Malik kepadanya.

"Saya tidak punya hajat kepada makhluk," jawab Atha`.

Kemudian, dia pun pergi. Lalu, Khalifah Abdul Malik bin Marwan berkata, "Seperti itulah kemuliaan dan keagungan sejati."

Kisah Ke-422
Di Antara Kisah Qadhi Syarik bin Abdillah

Az-Zubair bercerita kepada kami, bahwa Mush'ab bin Abdillah bercerita kepadanya, bahwa Umar bin Al-Hayyaj bin Said, saudara Mujalid bin Said, berkata; Saya adalah salah seorang sahabat Syarik bin Abdillah Al-Qadhi. Pada suatu hari, saya pergi menemui Syarik di rumahnya. Dia menemuiku dengan hanya mengenakan pakaian mantel berbahan kulit dan jubah tanpa mengenakan gamis.

"Apakah engkau dari majlis pengadilan?" Kata saya kepadanya.

"Tidak, tapi baju saya kemarin baru saya cuci dan belum kering. Duduklah," kata Syarik kepada saya.

Saya pun lantas duduk, lalu kami mulai berdiskusi tentang masalah seorang budak yang menikah tanpa seizin majikannya.

"Bagaimana menurutmu? Apa pandanganmu?" Tanya Syarik kepada saya.

Sebelumnya, Khaizuran –ibunda Harun Ar-Rasyid– menunjuk seorang

laki-laki Nashrani sebagai pengelola tempat pembuatan pakaian kerajaan, penyulaman dan pembordiran di Kufah. Dia menulis surat kepada Musa bin Isa –gubernur Kufah– agar patuh kepada orang kepercayaannya itu. Oleh karena itu, dia menjadi sosok yang dipatuhi dan disegani di Kufah.

Hari itu, dia keluar dari sebuah gang menuju ke sebuah pemukiman diiringi oleh sejumlah kawannya. Dia naik kuda besar dan mengenakan jubah yang terbuat dari bulu dan sutra. Di depannya ada seorang laki-laki dalam keadaan terbelenggu sambil berucap, "Ya Allah tolong, tuan hakim tolong."

Pada punggung laki-laki itu terlihat bekas-bekas cambukan.

Lalu, pria Nashrani itu mengucapkan salam kepada Qadhi Syarik dan duduk di sampingnya. Kemudian, laki-laki yang dibelenggu itu berkata, "Saya mohon pertolongan kepada Allah, kemudian kepada engkau tuan hakim, semoga Allah memperbaiki engkau. Saya bekerja sebagai penyulam dan gaji seorang pekerja seperti saya adalah seratus perbulan. Orang ini menyekap saya di gudang tempat penyulaman dan mempekerjakan saya sejak empat bulan dengan hanya memberi saya makan, sementara saya punya keluarga, sehingga keluarga saya itu terlantar. Kemudian, tadi saya mencoba untuk kabur dan melarikan diri, tapi dia berhasil menangkap saya, lalu dia mencambuki punggung saya seperti yang engkau lihat."

"Wahai engkau si Nashrani, duduklah di samping orang yang telah mengadukanmu itu," kata Syarik kepada si Nashrani.

"Semoga Tuhan memperbaiki engkau wahai hamba Tuhan. Dia itu adalah pelayan nyonya Khaizuran. Perintahkan supaya dia diseret ke dalam penjara!" Jawab si Nashrani.

"Celaka kau! Cepat duduk di sebelahnya seperti yang saya perintahkan kepadamu!" kata Syarik kepada si Nashrani.

Lalu, dia pun beranjak menuju ke samping laki-laki tersebut.

"Coba ceritakan bagaimana kejadiannya, hingga dia dicambuki seperti itu!" Kata Syarik kepada si Nashrani.

"Semoga Tuhan memperbaiki tuan hakim. Saya sendiri yang mencambuknya beberapa kali. Sebenarnya, dia layak mendapatkan hukuman lebih berat lagi. Perintahkanlah supaya dia dibawa ke dalam penjara," kata si Nashrani.

Lalu, Qadhi Syarik melepas mantelnya dan masuk ke dalam rumah. Sesaat kemudian, dia kembali keluar sambil membawa sebuah cambuk. Kemudian,

dia menyuruh supaya baju si Nashrani dibuka dan berkata kepada laki-laki penyulam tersebut, "Pulanglah engkau ke keluargamu."

Kemudian, dia mulai mengayunkan cambuknya dan memukulkannya pada si Nashrani sambil berkata kepadanya, "Demi Allah, sungguh setelah ini tidak boleh ada lagi seorang muslim yang kau cambuk."

Melihat hal itu, kawan-kawan si Nashrani berniat ingin menyelamatkannya dan membawanya kabur dari hadapan Syarik.

Lalu, Syarik berkata, "Wahai para pemuda distrik, tangkap dan seret mereka semua ke penjara!"

Mendengar hal itu, kawan-kawan si Nashrani langsung kabur dan lari tunggang langgang meninggalkan si Nashrani sendirian.

Qadhi Syarik memukuli si Nashrani beberapa kali, sementara si Nashrani menangis dan berkata dengan nada mengancam, "Engkau akan tahu sendiri akibatnya!"

Setelah selesai, Syarik lantas menaruh cambuknya di jalan ruang masuk ke dalam rumah, lalu kembali mengajak saya berbincang tentang seorang budak yang menikah tanpa izin majikannya seakan-akan tidak terjadi apa-apa.

Sementara itu, si Nashrani lantas beranjak menuju ke kuda tunggangannya. Ketika hendak naik, kudanya itu meronta dan menolak untuk dinaiki. Waktu itu, tidak ada satu orang pun yang membantunya naik ke atas punggung kudanya. Karena meronta, akhirnya si Nashrani memukuli kudanya tersebut.

Melihat hal itu, Syarik berkata kepadanya, "Celaka kau, perlakukanlah kuda itu dengan lembut! Kuda itu lebih taat kepada Allah daripada engkau!"

Lalu, si Nashrani pun pergi.

Lantas, Qadhi Syarik kembali mengajak saya membicarakan tentang tema semula dan berkata kepada saya, "Mari kita lanjutkan pembicaraan kita tadi."

"Demi Allah, sungguh engkau baru saja melakukan sebuah tindakan yang akan mendatangkan akibat buruk," kata saya kepadanya.

"Muliakanlah perintah Allah, niscaya Dia akan memuliakan engkau. Mari kita lanjutkan pembicaraan kita tadi," kata dia kepada saya.

Sementara itu, di tempat lain, si Nashrani pergi menemui gubernur Musa bin Isa.

"Ada apa dengan dirimu?" Tanya Musa bin Isa kepadanya.

"Syarik telah berbuat demikian dan demikian terhadap saya," jawabnya.

"Demi Allah, sungguh saya tidak akan mau mencari masalah dengan Qadhi Syarik!"

Kemudian, si Nashrani pun pergi ke Baghdad dan tidak kembali lagi ke Kufah.

Kisah Ke-423
Kisah Abul Husain Al-Muzayyin di Sebuah Sumur

Abu Abdillah bin Khafif bercerita kepada kami bahwa dirinya mendengar Abul Husain Al-Muzayyin bercerita di Makkah; Waktu itu, saya sedang berada di pedalaman Tabuk. Lalu, saya mendatangi sebuah sumur untuk mengambil air minum. Tiba-tiba, saya terpeleset dan tercebur ke dalam sumur.

Di dalam sumur, saya melihat sebuah sudut yang cukup luas. Lalu, saya menatanya dan duduk di sana. Dalam hati, saya berkata, "Semoga keberadaan saya di sini tidak membuat air sumur ini rusak."

Di tempat tersebut, saya merasa nyaman dan hati ini terasa damai dan tenteram.

Tiba-tiba, saya mendengar suara gemerisik. Setelah saya memeriksa dan memperhatikan, ternyata ada seekor ular turun dari atas. Saya lihat, ternyata ular itu tenang. Ular itu terus turun, lalu melingkar di sekeliling tubuh saya. Waktu itu, saya tetap tenang dan tidak merasa ketakutan. Lalu, ular itu melilitkan ekornya ke tubuh saya, lalu mengangkat saya dan mengeluarkan saya dari dalam sumur. Setelah sampai di atas, ular itu melepaskan lilitannya dari tubuhku. Setelah itu, tiba-tiba ular tersebut menghilang begitu saja, apakah ditelan bumi atau diangkat langit, saya tidak tahu. Lalu, saya pun beranjak pergi.

Kisah Ke-424

Nasehat Sumaith bin Ajlan

Ubaidullah bin Khafif bin Ajlan bercerita kepada kami, bahwa dirinya mendengar ayahnya bertutur; Sesungguhnya seorang mukmin mengatakan kepada dirinya, bahwa hari hanya ada tiga. Hari kemarin telah lewat bersama dengan segala hal yang terjadi di dalamnya. Hari esok, hanyalah hari harapan yang barangkali engkau tidak akan mendapatkannya. Dan, sesungguhnya harimu yang sebenarnya adalah hari ini. Jika engkau memang termasuk penghuni esok hari, maka hari esok itu akan datang membawa rezekinya sendiri. Adapun lusa, maka itu adalah satu hari satu malam di mana pada hari dan malam itu banyak orang yang meninggal dunia, dan barangkali engkau adalah salah satunya.

Cukuplah hari ini dengan segala persoalannya. Setiap hari punya urusan dan persoalannya sendiri. Lantas, kenapa engkau justru membebani hatimu yang lemah dengan kecemasan dan kekhawatiran memikirkan urusan dan persoalan tahun-tahun dan masa-masa yang panjang. Cemas dan khawatir memikirkan persoalan naiknya harga dan anjloknya harga. Cemas dan khawatir memikirkan urusan musim dingin sebelum musim dingin itu tiba. Cemas dan khawatir memikirkan urusan musim panas sebelum musim panas itu tiba. Semua itu hanya menyita seluruh hati dan pikiranmu yang lemah tanpa ada yang tersisa untuk engkau gunakan memikirkan akhirat.

Setiap hari, usiamu terus berkurang, tetapi engkau tidak merasa sedih. Setiap hari, engkau telah memperoleh rezekimu secara penuh dan engkau telah diberi apa yang sudah mencukupi bagimu, tetapi engkau justru selalu mencari apa yang justru akan membuat engkau melampaui batas.Engkau tidak merasa puas dengan yang sedikit dan tidak merasa kenyang dengan yang banyak. Bagaimana tidak jelas kebodohannya, orang yang terbuai mencari lebih dan lebih, sementara dia tidak bisa mensyukuri apa yang sudah ada pada dirinya. Bagaimana akan bisa beramal untuk akhiratnya, seseorang yang syahwat keduniawiannya tidak pernah habis dan hasratnya terhadap dunia tidak pernah berhenti.

Benar-benar sangat aneh dan mengherankan, seseorang yang percaya dan membenarkan akan negeri kehidupan yang sebenarnya, tetapi dia justru terus berusaha bekerja untuk negeri kehidupan yang palsu, semu, dan menipu.[231]

---

231 Lihat; *Qashr Al-Amal* (56), *Hilyatu Al-Auliya'* (1/449), dan*Shifatu Ash-Shafwah* (1/387).

Kisah Ke-425

Kisah Sawwar Dengan Putra Temannya dan Khalifah Al-Mahdi

Sawwar bercerita kepada kami; Hari itu, saya pulang dari rumah Khalifah Al-Mahdi. Ketika waktu istirahat siang tiba, entah mengapa saya tidak bisa memejamkan mata. Lalu, saya menyuruh pelayan agar menyiapkan pelana bagal saya. Setelah bagal siap, saya lantas menggunakannya untuk pergi berjalan-jalan keluar.

Ketika baru keluar, saya berpapasan dengan asisten saya yang datang sambil membawa uang.

"Apa itu?" Tanyaku kepadanya.

"Ini uang seribu dirham hasil dari tanah engkau yang baru," jawabnya.

"Biar uang itu tetap bersamamu dan mari ikut denganku," kata saya kepadanya.

Saya pun melepaskan tali kendali bagal dari tangan saya dan membiarkannya berjalan ke arah mana saja. Bagal terus berjalan hingga menyeberangi jembatan, kemudian berjalan menyusuri jalan Dar Ar-Rafiq, hingga sampai ke gurun.

Kemudian, saya berputar arah menuju ke Babul Anbar. Saya pun berjalan dan berputar-putar hingga akhirnya sampai ke jalan Babul Anbar. Di sana, mata saya tertarik pada sebuah rumah yang bersih dan rindang oleh pepohonan. Di depan pintu rumah itu terdapat seorang pelayan yang sedang berdiri.

Karena merasa haus, saya lantas berhenti.

"Bolehkah saya minta air minum?" Tanyaku kepada pelayan yang berdiri di depan pintu rumah tersebut.

"Boleh," jawabnya.

Lalu, dia beranjak mengambil sebuah kendi yang bersih dan harum, di atasnya terdapat sapu tangan. Lantas, dia memberikan kendi itu dan saya pun minum.

Tidak lama kemudian, waktu shalat ashar tiba. Lalu, saya pergi ke sebuah masjid yang ada di Babul Anbar.

Selesai shalat, saya melihat orang buta yang sedang berjalan meraba-raba.

"Tuan, apa yang sedang engkau cari?" Sapa saya kepadanya.

"Saya ingin bertemudenganmu," jawabnya.

"Ada perlu apa? Apakah ada yang bisa saya bantu?" Tanyaku kepadanya.

Dia pun berjalan mendekat ke arah saya, lalu duduk.

"Saya mencium aroma harum dari dirimu, maka saya pikir engkau adalah orang berada. Saya ingin menyampaikan sesuatu kepadamu," kata dia kepada saya.

"Silakan," jawab saya.

"Apakah engkau lihat pintu rumah yang besar dan bagus itu?" Tanya dia kepada saya.

"Ya, saya melihatnya," jawab saya.

"Dulu, rumah itu adalah milik ayah saya. Lalu, ayah saya menjualnya dan mengajak saya pindah ke Khurasan. Roda kehidupan berputar, dan kehidupan berkecukupan yang sebelumnya kami miliki akhirnya pergi meninggalkan kami. Lalu, saya datang ke sini dan menemui pemilik rumah itu untuk minta sedikit bantuan. Lalu, saya ingin menemui Sawwar, karena dia adalah sahabat lama ayah saya," kata dia bercerita.

"Siapa ayahmu?" Tanyaku penasaran.

"Fulan bin Fulan," jawabnya.

Saya pun kaget mendengar dia menyebutkan nama ayahnya tersebut, karena ayahnya tersebut dulu adalah kawan paling akrab saya.

"Subhanallah! Allah benar-benar telah mendatangkan Sawwar kepadamu. Allah membuat Sawwar tidak enak makan dan tidak bisa tidur, lalu menuntunnya dan membawa dirinya duduk di hadapanmu sekarang ini. Saya ini adalah Sawwar yang engkau cari," kata saya kepadanya.

Lantas, saya memanggil asisten saya untuk membawakan dirham yang dia bawa, lalu saya serahkan kepada orang tersebut.

"Besok, datanglah ke rumah saya," kata saya kepadanya.

Kemudian, saya pun beranjak pergi. Dalam hati, saya berkata, "Ini adalah sebuah kejadian yang sungguh aneh dan mengherankan. Saya akan menceritakannya kepada Amirul Mukminin Al-Mahdi dan dia pasti senang mendengarnya, karena saya belum pernah bercerita kepadanya tentang kejadian yang lebih aneh dan menarik dari kejadian ini."

Kemudian, saya datang menemui Amirul Mukminin Al-Mahdi. Setelah dipersilakan masuk, saya pun menceritakan kejadian tersebut kepadanya. Dia pun sangat tertarik dan senang dengan cerita tersebut.

Lalu, dia menyuruh seorang pelayan untuk mengambilkan uang sebanyak dua ribu dinar.

"Tolong serahkan uang ini kepada orang tersebut," kata Amirul Mukminin Al-Mahdi kepada saya.

"Baiklah," jawab saya.

Ketika hendak pamit dan beranjak pergi, Amirul Mukminin Al-Mahdi menahan saya dan berkata, "Apakah engkau punya hutang?"

"Ya," jawab saya.

"Berapa?" Tanya Amirul Mukminin Al-Mahdi.

"Lima puluh ribu dinar," jawab saya.

Lalu, Amirul Mukminin Al-Mahdi diam sejenak, lantas mengajak saya mengobrol beberapa saat. Kemudian, dia berkata kepada saya, "Sekarang, silakan pulang ke rumah."

Lalu, saya pun pulang ke rumah. Ternyata, di rumah sudah ada seorang pelayan yang membawa uang sebanyak lima puluh ribu dinar.

"Amirul Mukminin Al-Mahdi mengirimkan uang ini untukmu agar bisa engkau pergunakan untuk membayar hutangmu," kata si pelayan kepada saya.

Lalu, saya pun menerima uang tersebut. Keesokan harinya, saya menunggu-nunggu kedatangan putra kawan saya tersebut, tapi dia tidak kunjung datang. Lalu, ada seorang utusan Amirul Mukminin Al-Mahdi datang untuk menyampaikan pesan supaya saya datang menghadap kepadanya.

Saya pun pergi menemui Amirul Mukminin Al-Mahdi.

"Saya memikirkan engkau. Kemarin engkau bilang kalau engkau punya hutang sebanyak lima puluh ribu dinar. Lalu, saya memberimu uang lima puluh ribu dinar untuk engkau pergunakan membayar hutang tersebut, dan tentunya uang itu akan langsung habis untuk membayar hutangmu. Kemudian, engkau tentu butuh uang untuk memenuhi kebutuhanmu dan engkau tentu akan berhutang lagi, sehingga engkau akan terus gali lubang tutup lubang. Untuk itu, saya ingin memberimu uang sebanyak lima puluh ribu dinar lagi," kata Amirul Mukminin Al-Mahdi kepada saya.

Lalu, saya pun menerimanya dan pamit pulang. Tidak lama kemudian setelah tiba di rumah, putra kawan saya itu akhirnya datang juga. Lalu, uang lima puluh ribu dinar pemberian Amirul Mukminin Al-Mahdi itu saya ambil dua ribu dinar dan memberikannya kepada putra kawan saya tersebut.

"Allah, dengan kemurahan-Nya, telah memberi rezeki yang banyak dan saya ingin berbagi denganmu," kata saya kepadanya.

Lalu, saya pun menyerahkan uang dua ribu dinar kepadanya.

Kisah Ke-426

Sebuah Kisah Menarik Seorang Perempuan Bani Israil

Diceritakan dari Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq; Alkisah, ada seorang laki-laki Bani Israil pergi untuk suatu keperluan. Selama pergi, dia meminta saudaranya agar menjaga istrinya dan membantunya memenuhi kebutuhannya.

Ketika melihat iparnya tersebut, dia langsung jatuh hati kepadanya. Setelah saudaranya berangkat, dia pun memanfaatkan kesempatan tersebut untuk membujuk dan merayunya agar mau berbuat asusila dengannya, tetapi iparnya itu dengan tegas menolak.

"Demi Tuhan, sungguh jika engkau tidak mau melayaniku, maka lihat saja akibatnya, aku akan menghabisimu," kata dia kepada iparnya itu dengan nada mengancam.

"Tidak, sungguh demi Tuhan, saya tidak akan mau melayani nafsu bejatmu itu. Silakan, lakukan apa saja yang ingin engkau lakukan terhadap diri ini," jawabnya.

Sejak saat itu, dia pun mendiamkan iparnya itu dan tidak mengganggunya hingga saudaranya pulang kembali. Dia pun menyambut kedatangan saudaranya itu dan berbincang-bincang dengannya, hingga akhirnya dia menyinggung masalah iparnya.

"Saudaraku, tahukah engkau bahwa istrimu itu menggoda saya dan mengajak saya melakukan begini dan begini!," kata dia kepada saudaranya.

"Apa engkau bilang?" Kata saudaranya menimpali.

"Sungguh demi Tuhan, begitulah kejadiannya seperti yang saya katakan kepadamu!" Jawabnya.

Dia pun lantas menemui istrinya. Tanpa coba bertanya lebih dulu untuk mengklarifikasi kebenaran cerita saudaranya, dia langsung membawa istrinya itu di tengah malam. Kemudian dia menghantamnya dengan pedang, hingga dia pikir istrinya itu sudah mati. Kemudian, dia pergi meninggalkan istrinya yang tergeletak dalam kondisi terluka parah dan berlumuran darah.

Ternyata, istrinya itu masih hidup. Lalu, dengan tertatih-tatih, dia berusaha bangkit dan berjalan, hingga sampai ke sebuah biara seorang rahib. Suara rintihannya pun terdengar oleh si rahib yang ada di dalam biara. Lalu, si rahib memeriksa keluar. Melihat ada seorang perempuan terluka parah, si rahib pun langsung keluar dan memanggil seorang pelayannya. Lalu mereka berdua mengangkat tubuhnya dan membawanya masuk ke dalam biara.

Si rahib merawat dan mengobatinya hingga dia pulih dan sembuh.

Si rahib memiliki seorang anak kecil yang telah ditinggal mati oleh ibunya.

"Engkau sudah sembuh. Sekarang terserah engkau, jika mau pergi, silakan pergi.Jikamau tetap tinggal di sini, silakan," kata si rahib kepadanya.

"Saya memilih untuk tetap tinggal di sini selamanya untuk melayanimu," jawabnya.

Lalu, si rahib pun menyerahkan anaknya kepada perempuan itu untuk diasuh dan dirawat.

Beberapa waktu setelah itu, pelayan si rahib jatuh hati kepadanya dan merayunya untuk melayani nafsu bejatnya.

"Jika engkau tidak mau melakukannya dan tidak mau menuruti keinginan saya, maka sungguh aku akan menghabisimu," kata si pelayan kepadanya dengan nada mengancam.

"Saya tidak akan sudi melakukannya. Silakan lakukan apa yang ingin engkau lakukan, saya tidak takut dengan ancamanmu itu," jawabnya.

Malam itu, anak si rahib datang menemuinya dan merengek di pangkuannya. Tiba-tiba, si pelayan datang dan membunuh si anak. Setelah itu, si pelayan langsung pergi menemui si rahib dan berkata, "Tahukah engkau perilaku si perempuan jahat itu dan apa yang dia lakukan terhadap anakmu? Dia telah melakukan kejahatan besar terhadap anakmu."

"Engkau bilang apa? Memang, apa yang telah dilakukan oleh perempuan itu terhadap anakku?" Kata si rahib.

"Perempuan itu telah membunuh anakmu!" Jawab si pelayan.

Mendengar hal itu, si rahib langsung bergegas menemuinya dan menemukan anaknya bersimbah darah.

"Apa ini?" Kata si rahib.

"Semua ini dilakukan oleh pelayanmu itu," jawabnya.

Lalu, dia pun menceritakan kejadian sebenarnya.

Lantas, si rahib berkata kepadanya, "Saya curiga kepadamu. Mulai detik ini, saya tidak ingin engkau tinggal di sini lagi. Ini ada uang lima puluh dinar, ambillah, dan pergilah dari sini kemana pun engkau suka, terserah engkau!"

Lalu, dia pun menerima uang itu dan pergi meninggalkan biara. Dia terus berjalan hingga sampai di sebuah perkampungan.

Di kampung tersebut, dia melihat seorang pria sedang digiring untuk disalib, disaksikan oleh masyarakat dan kepala kampung.

Ketika pria itu sudah diangkat ke atas tiang penyaliban, dia berkata kepada kepala kampung, "Tuan, ambillah uang lima puluh dinar ini dan lepaskan pria itu."

Kepala kampung pun menerima tawaran tersebut. Dia menerima uang lima puluh dinar tersebut dan menginstruksikan agar pria itu dilepaskan.

Lalu, pria itu berkata kepadanya, "Belum pernah ada satu orang pun yang berbuat seperti apa yang engkau perbuat terhadap saya. Sebagai bentuk terima kasih saya kepadamu, saya akan selalu bersamamu untuk melayani engkau sampai kematian memisahkan di antara kita."

Lalu, pria itu pun pergi bersamanya. Mereka berdua terus berjalan hingga sampai di tepi laut. Lalu, mereka berdua menumpang sebuah kapal penyeberangan.

Dia adalah perempuan yang cantik dan menawan. Hal itu menarik perhatian para penumpang kapal. Mereka bertanya kepada pria tersebut, "Siapakah perempuan itu?"

"Dia budak saya," jawab pria tersebut.

Waktu itu, ada salah seorang penumpang kapal yang tertarik dan jatuh hati kepadanya.

"Maukah engkau menjualnya kepada saya?" Kata salah seorang penumpang kapal tersebut kepada si pria.

"Saya tidak ingin menjualnya. Seandainya saya ingin menjualnya, lalu dia tahu hal itu, maka dia pasti akan menyakiti saya, karena dia mencintaiku. Dia telah meminta saya berjanji untuk tidak akan menjualnya," jawab si pria.

"Jual saja kepada saya, lalu engkau bisa pergi diam-diam dan tidak usah beritahu dirinya," kata salah seorang penumpang kapal tersebut.

Akhirnya, dia pun menerima tawaran tersebut dan mendapatkan uang dalam jumlah banyak dalam kesepakatan tersebut. Lalu, si pembeli menyerahkan uang yang telah disepakati dan meminta para penumpang kapal yang lain agar menjadi saksi atas transaksi tersebut.

Waktu itu, si perempuan tidak tahu, karena dia berada di ruangan khusus kaum perempuan.

Setelah itu, secara diam-diam, si pria tersebut turun dari kapal dan naik ke sebuah perahu kecil, sementara si perempuan tidak mengetahui hal itu.

Ketika perahu yang ditumpangi oleh pria tersebut sudah menjauh dan tidak akan mungkin kembali lagi, maka si pembeli menemui si perempuan dan memberitahukan kepadanya bahwa dia telah membeli dirinya.

"Takutlah engkau kepada Tuhan! Saya ini perempuan merdeka, bukan seorang budak!" Kata si perempuan.

"Sudahlah, engkau tidak usah ribut dan menyangkal. Pria yang bersamamu itu sudah pergi dan engkau tidak akan bisa menyusulnya lagi. Tidak ada gunanya engkau mengelak dan menyangkal," kata si pembeli.

Para penumpang kapal yang lain pun membela si pembeli dan berkata kepada si perempuan, "Wahai musuh Allah! Orang ini memang telah membeli dirimu dan kami semua saksinya."

"Celaka kalian semua! Takutlah kalian kepada Allah! Demi Allah, sungguh saya ini adalah perempuan merdeka dan tidak ada satu orang pun yang memiliki saya!" Jawab si perempuan.

Lalu, para penumpang kapal berkata kepada si pembeli, "Ambil dan bawalah perempuan yang telah engkau beli itu, lalu lakukanlah begini dan begini terhadapnya. Setelah itu, dia pasti akan diam dan tidak lagi memberontak."

Si pembeli menerima masukan mereka dan mulai mencoba mendekatinya.

Menyadari dirinya sedang terancam, dia lantas berdoa dan mengutuk mereka semua. Tiba-tiba kapal oleng dan terbalik. Semua penumpang kapal tidak ada yang selamat kecuali dirinya yang berhasil naik ke atas punggung kapal yang terbalik itu.

Di sisi laut yang lain, kebetulan hari itu sang raja sedang mengadakan upacara perayaan hari raya di tepi pantai bersama rakyatnya. Dari kejauhan, sang raja melihat kapal yang terbalik tersebut di tengah lautan. Sang raja lantas segera mengutus beberapa orang untuk mencoba menyelamatkan kapal tersebut, tapi semua penumpang kapal sudah tenggelam kecuali hanya si perempuan tersebut saja.

Akhirnya, dia pun diselamatkan, lalu dibawa menghadap kepada sang raja di daratan. Sang raja, lantas menanyakan tentang siapa dirinya dan bagaimana ceritanya kapal tersebut sampai terbalik dan hanya dirinya saja yang selamat.

Setelah itu, sang raja menawarkan untuk meminang dan menikahinya, tetapi dia menolak.

"Yang mulia raja, ceritanya panjang dan saya tidak ingin menikah," jawabnya.

Lalu, sang raja menyediakan untuknya sebuah rumah tempat tinggal dan menjadikannya sebagai seorang penasehat. Setiap kali ada suatu urusan genting yang dihadapi, maka sang raja selalu meminta saran dan pertimbangan kepadanya. Sang raja melihat, selama ini saran dan masukan yang diberikan olehnya selalu membawa berkah dan kebaikan.

Hari, bulan, dan tahun terus berganti, hingga akhirnya sang raja jatuh sakit dan merasa bahwa ajalnya sudah dekat. Lalu, sang raja mengumpulkan para petinggi kerajaan dan berkata kepada mereka, "Bagaimana saya selama ini memimpin kalian?"

"Yang mulia raja telah memimpin kami selama ini seperti seorang ayah yang penyayang, semoga Allah memberi balasan kebaikan buat yang mulia," jawab mereka.

"Kebijakan-kebijakan yang saya ambil selama ini, semua itu adalah berkat nasehat, saran, dan masukan dari si perempuan itu. Untuk itu, saya memiliki sebuah pendapat dan usulan buat kalian," kata sang raja.

"Apa itu?" Tanya mereka.

"Saya ingin mengangkat perempuan itu sebagai ratu untuk kalian

menggantikan saya," jawab sang raja.

"Semuanya terserah kepada yang mulia sang raja. Jika itu memang pendapat dan keinginan yang mulia, maka kami semua akan menerima dan mematuhinya," jawab mereka.

Akhirnya, sang raja secara resmi menyampaikan pengumuman bahwa si perempuan itu adalah pewaris tahta kerajaan yang akan menggantikan dirinya nanti setelah dia meninggal dunia.

Tidak lama kemudian, sang raja meninggal dunia. Setelah itu, sang ratu baru menginstruksikan supaya semua rakyat berkumpul untuk melakukan janji setia kepada sang ratu.

Semua rakyat mulai dikumpulkan, lalu mereka berbaris dan satu persatu mulai berjalan di hadapan sang ratu, sementara sang ratu memperhatikan mereka. Kemudian, sang ratu melihat suaminya dan iparnya dulu ikut antri di dalam barisan. Ketika mereka berdua sudah sampai di hadapan sang ratu, maka dia menginstruksikan, "Bawa dan pisahkan dua orang ini dari yang lain."

Kemudian, si pria yang dia selamatkan dari tiang salib, kemudian justru menjualnya, juga lewat di depannya.

"Bawa dan pisahkan orang ini dari yang lain," instruksi sang ratu kepada pasukan pengawal.

Kemudian, lewat pula si rahib dan pelayannya.

"Bawa dan pisahkan dua orang ini dari yang lain juga," kata sang ratu memberi instruksi.

Acara pun selesai dan rakyat sudah pulang semua. Kemudian, sang ratu menginstruksikan agar orang-orang yang dipisahkan tersebut dibawa menghadap kepadanya.

Pertama-tama, sang ratu berbicara kepada suaminya dulu,

"Apakah engkau mengenalku?" Tanya sang ratu kepada suaminya dulu.

"Saya tidak kenal engkau dan yang saya tahu engkau adalah ratu," jawabnya.

"Saya adalah Fulanah, istrimu dulu itu. Saudaramu itu telah melakukan begini dan begini terhadap saya," kata sang ratu.

Lalu, sang ratu mulai menceritakan kejadian yang sebenarnya dan menyampaikan bahwa Allah tahu bahwa sejak kejadian tersebut, tidak ada satu laki-laki pun yang berhasil mendapatkan dirinya.

Kemudian, sang ratu memanggil saudara suaminya dan menjatuhkan hukuman mati terhadapnya.

Kemudian, sang ratu memanggil si rahib,

"Sampaikan apa yang engkau butuhkan," kata sang ratu kepada si rahib.

Lalu, sang ratu mulai menceritakan kejadian yang sebenarnya menyangkut pelayannya dan apa yang dia lakukan terhadap anaknya.

Kemudian, sang ratu menginstruksikan agar si pelayan rahib itu dieksekusi mati.

Kemudian, sang ratu memanggil pria yang telah dia selamatkan dari tiang salib, lalu menginstruksikan agar pria itu dieksekusi mati dan disalib.

Demikianlah, akhirnya sang ratu berkuasa selama beberapa waktu hingga meninggal dunia.

Al-Mu'afa berkata, "Kisah ini mengandung pelajaran tentang akibat yang akan didapatkan oleh seseorang dari perbuatannya. Perbuatan baik akan mendatangkan kesudahan yang baik dan perbuatan buruk akan mendatangkan kesudahan buruk pula."

Kisah Ke-427

Huthaith Menghadapi Si Lalim Hajjaj

Diceritakan dari Ja'far bin Abil Mughirah; Huthaith adalah sosok yang rajin puasa dan shalat. Dalam sehari semalam, dia selalu mengkhatamkan Al-Qur`an satu kali dan itu dia lakukan setiap hari.Setiap tahun, Huthaith selalu pergi dari Bashrah menuju ke Makkah dengan jalan kaki.

Pada suatu kesempatan, Al-Hajjaj menugaskan orang untuk mencari Huthaith dan membawa dirinya untuk menghadap kepadanya.

Kemudian, terjadilah dialog seperti berikut,

"Hai engkau," kata Al-Hajjaj kepada Huthaith.

"Katakanlah apa yang ingin engkau katakan, hai Hajjaj. Saya sudah berjanji kepada Allah, jika ditanya, maka saya akan menjawab dengan jujur dan apa adanya.Jika diuji, maka saya akan sabar.Jika diberi nikmat kebaikan

dan kesehatan, maka saya akan bersyukur dan memuji-Nya atas nikmat itu," kata Huthaith kepada Al-Hajjaj.

"Apa pendapatmu tentang diriku?" Tanya Al-Hajjaj.

"Engkau adalah musuh Allah. Engkau suka membunuh hanya berdasarkan prasangka," jawab Huthaith.

"Apa pendapatmu tentang Amirul Mukminin?" Tanya Al-Hajjaj.

"Engkau adalah salah satu bunga apinya dan dia lebih besar kejahatannya darimu," jawab Huthaith.

"Tangkap dan siksa dia," kata Al-Hajjaj memberikan instruksi kepada para bawahannya.

Lantas, mereka membawa Huthaith dan menyiksanya. Selama disiksa, Huthaith sama sekali tidak melontarkan kata-kata rintihan dan erangan. Hal itu lantas mereka laporkan kepada Al-Hajjaj.

Lalu, Al-Hajjaj menginstruksikan agar Huthaith kembali disiksa dengan menggunakan bambu yang dibelah menjadi beberapa bagian, kemudian diikatkan pada tubuh Huthaith, lalu tubuhnya disiram dengan air cuka dan garam, lalu belahan-belahan bambu itu dicabuti satu persatu. Akan tetapi, meski disiksa seperti itu, Huthaith sama sekali tetap tidak merintih dan mengerang kesakitan.

Hal itu lantas mereka laporkan kepada Al-Hajjaj.

"Jika begitu, seret dia ke pasar, kemudian eksekusi," kata Al-Hajjaj memberikan instruksi.

Saya –Ja'far bin AbilMughirah– melihat sendiri Huthaith dibawa keluar. Lalu, ada salah satu temannya mendatanginya dan berkata, "Apakah engkau butuh sesuatu?"

"Seteguk air," jawab Huthaith.

Lalu, dia pun diberi air minum. Beberapa saat setelah minum, Huthaith meninggal dunia dalam usia yang masih muda, yaitu delapan belas tahun.[232]

232 Lihar; *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (2/345).

Kisah Ke-428

Kisah Syaddad bin Ad dan Bangunan Kota Iram

Wahab bin Munabbih menceritakan dari Abdullah bin Qilabah, bahwa pada suatu hari, dia pergi mencari untanya yang lari dan hilang. Dalam pencariannya itu, dia sampai di gurun Aden. Di sana, dia melihat sebuah kota di tengah gurun dikelilingi oleh benteng. Di dalam kota itu terdapat banyak gedung-gedung istana.

Dia lantas coba mendekati kota tersebut, karena dia pikir di sana ada orang yang mungkin bisa memberikan informasi kepadanya tentang untanya yang hilang itu. Ketika sudah dekat dengan kota tersebut, ternyata dia sama sekali tidak melihat satu orang pun yang keluar atau masuk kota.

Lantas, dia turun dari hewan tunggangannya dan menambatkannya. Lalu, dia mulai berjalan menuju ke pintu benteng sambil menghunus pedangnya. Sampai di pintu benteng, dia mendapati dua pintu gerbang raksasa yang belum pernah dia melihat pintu gerbang sebesar itu. Kedua pintu gerbang itu dihiasi dengan batu rubi merah dan putih. Dia pun kaget dan terpana melihat pemandangan tersebut.

Lalu, dia buka salah satu pintu gerbang. Setelah terbuka, terpampang di hadapannya sebuah kota yang tidak pernah dia melihat kota seperti itu sebelumnya.

Kota tersebut dipenuhi dengan gedung-gedung istana. Di atas tiap-tiap gedung istana terdapat kamar-kamar, dan di atas kamar-kamar tersebut ada kamar-kamar lagi yang dibangun dari emas, perak, mutiara, dan yaqut. Daun-daun jendela kamar-kamar tersebut seperti yang ada di kota pada umumnya, yaitu saling berhadap-hadapan, dan semuanya dihiasi dengan mutiara dan butiran-butiran kasturi dan safron. Melihat semua pemandangan tersebut, dia merasa tercengang dan merinding.

Kemudian, dia memperhatikan lorong-lorong kota tersebut. Setiap lorong ditumbuhi oleh pepohonan yang telah berbuah. Di bawah pepohonan itu terdapat parit-parit yang airnya mengalir lewat kanal-kanal yang terbuat dari perak yang lebih berkilau dari matahari. Kanal-kanal itu mengalir di bawah pohon-pohon tersebut.

Melihat semua itu, dia pun benar-benar merasa terpukau dan terkagum-kagum. Dalam hati, dia berkata, "Demi Dia Yang telah mengutus Muhammad

dengan membawa kebenaran, sungguh Allah tidak pernah menciptakan hal seperti ini di dunia. Ini pasti surga seperti yang telah dideskripsikan oleh Allah! Semua kriteria surga yang dijelaskan ada di kota ini. Tidak salah lagi, ini pasti surga. Alhamdulillah, Allah telah memberi saya kesempatan memasukinya."

Kemudian, muncul dalam dirinya keinginan untuk mengambil beberapa mutiara, yaqut dan batu permata yang ada.

Lantas, dia pulang, kemudian kembali lagi ke kota tersebut. Lalu, dia mulai mengambil beberapa butir mutiara serta butiran kasturi dan safron. Akan tetapi, dia tidak bisa mengambil zabarjad dan yaqut, karena semuanya tertempel kuat di pintu-pintu dan tembok-tembok bangunan kota tersebut. Adapun mutiara, kasturi dan safron, posisinya tergeletak dan berserakan di dalam istana-istana dan kamar-kamar.

Setelah merasa cukup, lantas dia beranjak menuju ke tempat di mana dia menambatkan untanya. Dia melepaskan tali penambat untanya, lalu naik ke atas punggungnya dan langsung memacunya pergi dengan mengikuti jejak untanya pada saat kembali ke kota tersebut sebelumnya, hingga akhirnya dia sampai juga ke Yaman.

Di Yaman, dia memperlihatkan apa yang dia bawa dan menyampaikan berita petualangannya tersebut kepada publik. Kemudian, dia menjual batu mutiara yang dia bawa. Batu mutiara itu sudah mulai menguning dan berubah karena faktor usia.

Berita petualangannya itu pun terus menyebar luas, hingga akhirnya sampai juga ke telinga Muawiyah bin Abi Sufyan. Karena penasaran, Muawiyah bin Abi Sufyan mengutus seorang kurir untuk membawa surat kepada gubernur Shan'a. Isi surat tersebut adalah meminta supaya gubernur Shan'a mengirim orang tersebut ke Syam untuk menemui dirinya, karena dia ingin bertemu dan bertanya langsung kepadanya.

Singkat cerita, utusan Muawiyah pun sampai di Yaman. Kemudian, dia mengajaknya ke Syam untuk menemui Muawiyah. Sebelum berangkat, gubernur Shan'a menyuruh dirinya untuk membawa serta sebagian barang yang dia ambil dari kota tersebut.

Akhirnya, dia sampai juga di Syam bersama utusan Muawiyah. Lalu, dia langsung pergi menemui Muawiyah. Lalu, Muawiyah mengajaknya untuk berbicara empat mata saja.

Dalam pertemuan empat mata tersebut, Muawiyah mulai menanyakan kepadanya tentang apa yang dia lihat dan saksikan. Lalu, dia mulai menceritakan tentang kota tersebut dan apa saja yang dia lihat secara detil satu persatu.

Mendengar ceritanya tersebut, Muawiyah merasa ragu dan tidak percaya.

"Saya tidak yakin apa yang engkau katakan itu benar," kata Muawiyah kepadanya.

"Wahai Amirul Mukminin, jika engkau tidak percaya, maka saya punya buktinya. Saya membawa beberapa barang yang saya ambil dari dalam istana dan kamar-kamar kota tersebut," jawabnya.

"Apa itu?" Tanya Muawiyah.

"Batu mutiara serta butiran-butiran kasturi dan safron," jawabnya.

"Mana barangnya, saya ingin melihatnya," kata Muawiyah.

Lalu, dia memperlihatkan salah satu batu mutiara paling besar yang dia bawa dan sudah mulai menguning warnanya. Muawiyah juga melihat butiran-butiran kasturi dan safron, lalu dia coba menciumnya, tapi tidak tercium aroma apa pun. Lalu, dia memecah salah satu butiran dan langsung tercium aroma kasturi dan safron.

Setelah itu, Muawiyah baru percaya. Kemudian, Muawiyah bertanya kepada para bawahannya, "Bagaimana caranya saya bisa tahu nama kota tersebut, siapa yang membangunnya dan siapa pemiliknya. Karena, tidak ada seorang pun yang diberi sesuatu seperti yang diberikan kepada Nabi Sulaiman bin Dawud, sementara seperti yang saya ketahui, Sulaiman tidak memiliki kota seperti itu!"

Salah seorang sahabat Muawiyah lantas berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, pada masa sekarang ini, engkau tidak akan bisa mendapatkan informasi apa pun tentang kota tersebut kecuali hanya dari Ka'ab Al-Ahbar. Hanya dia satu-satunya orang yang bisa memberi engkau informasi tentang kota tersebut. Untuk itu, panggillah Ka'ab Al-Ahbar untuk datang. Akan tetapi, sebelum dia datang, orang Yaman ini harus engkau minta bersembunyi lebih dulu, jangan sampai Ka'ab Al-Ahbar melihatnya. Nanti, Ka'ab Al-Ahbar akan memberikan informasi kepada engkau tentang kota tersebut dan tentang orang Yaman itu, jika memang dia benar-benar telah memasuki kota tersebut. Hal itu karena, kota seperti itu dan siapa ciri-ciri orang yang berhasil memasukinya, pasti telah dijelaskan dalam kitab terdahulu. Untuk itu, panggillah Ka'ab Al-

Ahbar ke sini. Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah tidak menciptakan sesuatu di muka bumi ini, tidak pula sesuatu yang telah lalu dan tidak pula yang akan datang, melainkan semuanya telah dijelaskan dalam Taurat. Untuk itu, undanglah Ka'ab Al-Ahbar ke sini, maka Amirul Mukminin akan mendapatkan informasi tentang kota tersebut darinya."

Amirul Mukminin Muawiyah pun menerima usulan itu, lalu mengutus seseorang untuk menemui dan menjemput Ka'ab Al-Ahbar.

Singkat cerita Ka'ab Al-Ahbar pun datang.

"Wahai Abu Ishaq, saya mengundang engkau untuk suatu hal yang saya berharap mendapatkan informasi dan pengetahuan tentangnya darimu," kata Muawiyah kepada Ka'ab Al-Ahbar.

"Wahai Amirul Mukminin, engkau telah mengundang orang yang tepat. Silakan apa yang ingin engkau tanyakan kepada saya," jawab Ka'ab Al-Ahbar.

"Wahai Abu Ishaq, beritahu saya apakah engkau pernah mendengar berita bahwa di dunia ini ada sebuah kota yang dibangun dari emas dan perak. Tiang-tiangnya dari zabarjad dan yaqut, istana-istana dan kamar-kamarnya terbuat dari mutiara. Di dalamnya terdapat taman-taman dan kebun-kebun, jalan-jalannya dihiasi dengan pepohonan yang dibawahnya mengalir sungai-sungai?" Tanya Muawiyah.

Ka'ab Al-Ahbar pun bercerita; Demi Dia Yang jiwa Ka'ab berada dalam genggaman-Nya, tadi saya pikir bahwa saya akan meninggal dunia sebelum ada satu orang pun yang menanyakan kepada saya tentang kota tersebut, apa saja yang ada di dalamnya dan siapa yang membangunnya.

Adapun tentang keberadaan kota tersebut, maka itu memang benar adanya seperti yang Amirul Mukminin dengar dan persis seperti deskripsi yang disampaikan kepada Amirul Mukminin. Pemilik dan orang yang membangun kota tersebut adalah Syaddad bin Ad. Kota itu adalah Iram yang memiliki bangunan-bangunan tinggi yang telah dideskripsikan oleh Allah dalam kitab-Nya yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ,

إِرَمَ ذَاتِ ٱلْعِمَادِ ۝٧ ٱلَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي ٱلْبِلَٰدِ ۝٨

"(Yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain."(Al-Fajr: 7-8)

"Wahai Abu Ishaq, ceritakan kepada kami sejarah dan kisah kota itu," kata Muawiyah kepada Ka'ab Al-Ahbar.

Ka'ab Al-Ahbar lantas melanjutkan ceritanya; Wahai Amirul Mukminin, saya katakan kepada engkau bahwa bangsa Ad yang pertama bukanlah Ad kaum Nabi Hud. Bangsa Ad yang pertama adalah nenek moyang bangsa Ad kaum Nabi Hud. Jadi, bangsa Ad kaum Nabi Hud adalah generasi keturunan bangsa Ad yang pertama.

Ad punya dua putra, yaitu Syadid dan Syaddad. Ketika Ad meninggal dunia, kedua putranya itu bersikap semena-mena, lalim dan sombong. Mereka berdua menginvasi seluruh negeri dan menaklukkannya secara paksa, hingga semua orang tunduk kepada mereka berdua. Pada masa itu, tidak ada satu orang pun, baik di barat maupun timur, melainkan tunduk dan patuh kepada mereka berdua.

Mereka berdua berhasil membangun sebuah kekuasaan besar. Ketika semuanya sudah berada di bawah kekuasaan dan kendali mereka berdua, tidak lama kemudian, Syadid meninggal dunia. Pada gilirannya, semua kekuasaan beralih ke tangan Syaddad sepenuhnya tanpa ada satu orang pun yang mengganggu. Seluruh dunia berada dalam genggamannya.

Syaddad adalah sosok yang gemar membaca kitab-kitab terdahulu. Setiap kali membaca dan mendengar keterangan tentang surga dan deskripsi tentang apa yang ada di dalamnya seperti bangunan istananya, yaqut dan mutiara, maka muncul dalam dirinya keinginan untuk membangun sebuah bangunan di dunia yang mirip dengan surga seperti yang dia baca dan dengar. Dia ingin melakukan hal itu sebagai ekspresi sikap sombong dan angkuh terhadap Allah.

Keinginan dalam dirinya itu sudah tidak terbendung lagi. Untuk itu, dia pun memulai rencana pembangunan kota impiannya itu dengan menunjuk seratus orang arsitek. Tiap-tiap arsitek membawahi seribu pekerja.

Syaddad mengumpulkan mereka semua dan memberi mereka pengarahan, "Pergi dan carilah lokasi padang belantara terbaik dan terluas yang ada di bumi. Setelah kalian menemukannya, selanjutnya bangunlah di lokasi tersebut sebuah kota dari emas, perak, yaqut, zabarjad dan mutiara. Model konstruksi kota tersebut adalah, bagian bawah disangga oleh tiang-tiang dari zabarjad, di atasnya dibangun istana-istana, di atas istana dibangun kamar-kamar, dan di atas kamar-kamar itu dibangun kamar-kamar lagi. Jalan-jalan dan gang-gang yang ada di bawah istana-istana tersebut dihiasi dengan segala macam pepohonan

buah, lalu buatlah sungai-sungai yang mengalir di bawah pohon-pohon itu. Di dalam kitab-kitab terdahulu, saya mendengar deskripsi surga seperti itu. Untuk itu, saya ingin membuat bangunan yang memiliki deskripsi mirip seperti itu di dunia ini, supaya saya bisa menempatinya dan merasakannya sekarang di dunia ini."

"Bagaimana kami bisa memperoleh zabarjad, yaqut, mutiara, emas dan perak sebanyak itu untuk membangun sebuah kota seperti yang engkau jelaskan kepada kami tersebut?" Kata para arsitek.

Syaddad berkata, "Bukankah kalian tahu sendiri bahwa seluruh dunia berada dalam genggaman saya?"

"Ya, benar, kami tahu itu," jawab mereka.

"Jika begitu, pergilah kalian ke seluruh tambang zabarjad, yaqut, emas dan perak yang ada di penjuru dunia serta semua lautan yang mengandung banyak mutiara. Tunjuk satu orang dari setiap kaum sebagai penanggung jawab mengatur proses penambangan di setiap lokasi tambang yang ada. Di samping itu, kalian bisa mengumpulkannya dari semua orang yang memiliki zabarjad, yaqut, mutiara, emas dan perak. Ambil semua itu dari tangan mereka. Ketahuilah, sesungguhnya tambang-tambang dunia sebenarnya jauh lebih banyak dari itu. Apa yang tidak kalian ketahui dari isi tambang-tambang yang ada jauh lebih banyak dan besar dari jumlah yang kalian butuhkan untuk membangun kota yang saya inginkan tersebut," kata Syaddad.

Syaddad menulis surat kepada seluruh raja yang ada di dunia. Dalam surat itu, Syaddad memerintahkan semua raja tersebut untuk mengumpulkan seluruh batu mulia yang ada di wilayah kerajaannya dan mengeksploitasi semua potensi tambang yang ada di wilayah mereka, lalu disetorkan kepadanya.

Para arsitek itu pun memulai pekerjaan mereka. Mereka mengirim surat tersebut kepada semua raja yang ada. Lalu, tiap-tiap raja pun mulai mengumpulkan semua batu mulia, emas, dan perak yang ada di wilayahnya. Dalam kurun waktu sepuluh tahun, para raja tersebut terus mengumpulkan dan menyetorkan semua bahan-bahan material yang diminta tersebut.

"Wahai Abu Ishaq, berapa jumlah raja-raja tersebut?" Tanya Muawiyah kepada Ka'ab Al-Ahbar.

"Jumlah mereka ada dua ratus enam puluh raja," jawab Ka'ab Al-Ahbar.

Lalu, Ka'ab Al-Ahbar melanjutkan ceritanya,

Para pekerja yang diberi tugas mencari lokasi yang tepat untuk tempat membangun kota impian tersebut pergi berpencar ke gurun-gurun yang ada untuk mencari lokasi yang diinginkan. Setelah beberapa lama melakukan pencarian, akhirnya mereka menemukan sebuah gurun yang luas dan datar tanpa gunung dan bukit. Di gurun tersebut, mereka juga menemukan sejumlah sumber mata air yang terus mengalirkan air. "Ini dia lokasi yang tepat untuk membangun kota Iram seperti yang diperintahkan kepada kita oleh Kaisar Syaddad," kata mereka.

Lalu, mereka mulai melakukan pengukuran luas lokasi yang akan dijadikan tempat pembangunan kota tersebut. Mereka juga mulai membuat denah dan menentukan di mana saja letak jalan dan gang. Setelah itu, mereka mulai membuat kanal-kanal untuk mengalirkan air. Kemudian, mereka mulai membuat fondasi. Setelah mereka selesai membuat fondasi dan kanal-kanal, selanjutnya raja-raja mulai mengirimkan bahan-bahan material yang telah berhasil mereka kumpulkan, seperti zabarjad, yaqut, emas, perak, mutiara dan berbagai macam batu permata lainnya. Lalu, mereka mulai membangun kota seperti yang diinginkan hingga selesai.

"Wahai Abu Ishaq, saya yakin bahwa mereka butuh waktu yang cukup lama untuk membangun kota tersebut," kata Muawiyah kepada Ka'ab.

"Betul, wahai Amirul Mukminin. Dalam Taurat saya menemukan tulisan yang menjelaskan bahwa pembangunan kota tersebut mulai dari awal pengumpulan bahan-bahan material yang dibutuhkan, seperti zabarjad, yaqut, emas, perak, mutiara, dan yang lainnya, hingga kota tersebut selesai dibangun memakan waktu selama tiga ratus tahun," kata Ka'ab menjelaskan.

"Berapa umur Syaddad, si pemilik kota itu?" Tanya Muawiyah.

"Umar Syaddad sembilan ratus tahun," jawab Ka'ab.

"Wahai Abu Ishaq, engkau telah menceritakan sebuah kisah yang menarik dan ajaib. Tolong, jelaskan lebih jauh lagi," kata Muawiyah kepada Kaab.

Lalu, Ka'ab Al-Ahbar kembali bercerita; Wahai Amirul Mukminin, Allah menyebut kota itu dengan nama Iram Dzatil Imad, karena bahan material zabarjad dan yaqut yang digunakan untuk membuat bagian bawah kota tersebut. Di dunia ini, tidak ada kota yang dibangun dari zabarjad dan yaqut selain kota tersebut. Oleh karena itu, Allah berfirman, *"(Yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain."*(Al-Fajr: 7-8)

Belum pernah ada satu pun kota yang dibangun seperti kota tersebut.

Wahai Amirul Mukminin, ketika telah selesai membangun kota tersebut, lantas mereka menghadap kepada Syaddad dan menyampaikan kepadanya bahwa mereka telah selesai membangun kota tersebut. Lalu, Syaddad berkata kepada mereka, "Selanjutnya, bangunlah benteng di sekeliling kota tersebut. Kemudian, bangunlah seribu gedung istana di sekitar benteng tersebut yang akan dihuni oleh seorang wazir untuk setiap istana, lalu setiap istana dilengkapi seribu tower yang akan menjadi tempat untuk penjaga."

Lalu, mereka kembali ke kota tersebut dan mulai membangun benteng, istana, dan tower-tower seperti yang diinstruksikan oleh Syaddad. Setelah semuanya selesai dibangun, mereka pergi menemui Syaddad dan memberitahukan bahwa benteng, istana, dan tower sudah selesai dibangun semuanya.

Lalu, Syaddad menginstruksikan kepada seribu wazirnya untuk bersiap-siap pindah ke kota Iram Dzatil Imad. Syaddad juga membawa orang-orang yang nantinya akan menempati tower-tower penjagaan yang ada di tiap-tiap istana siang dan malam. Syaddad menyediakan gaji dan kebutuhan-kebutuhan yang lain untuk mereka semua. Syaddad juga mengajak para istri, selir, pelayan dan pembantu yang dia inginkan agar bersiap-siap.

Persiapan untuk pindah ke kota Iram Dzatil Imad tersebut memakan waktu sepuluh tahun lamanya.

Setelah semuanya siap, Syaddad lantas memulai perjalanan menuju ke kota Iram Dzatil Imad. Ketika jarak tempuh untuk sampai ke kota Iram Dzatil Imad tinggal tersisa sehari semalam, Allah menimpakan satu suara maha dahsyat dari langit terhadap mereka semua, hingga membuat mereka semua binasa tanpa tersisa satu orang pun. Tidak ada seorang pun dari mereka yang akhirnya bisa memasuki kota Iram Dzatil Imad tersebut. Hingga saat ini, tidak ada seorang pun yang bisa menemukan dan memasuki kota Iram Dzatil Imad tersebut.

Itulah gambaran kota Iram Dzatil Imad wahai Amirul Mukminin. Pada masa sekarang, ada satu orang yang akan memasuki kota Iram Dzatil Imad tersebut, melihat isinya dan menceritakannya kepada orang-orang, tetapi tidak ada orang yang percaya kepadanya.

"Wahai Abu Ishaq, jelaskan kepada kami ciri-ciri orang itu," kata Muawiyah kepada Ka'ab Al-Ahbar.

Ka'ab berkata, "Baiklah wahai Amirul Mukminin. Ciri-ciri orang itu adalah, laki-laki berambut pirang, pendek, pada alis dan lehernya terdapat tahi lalat. Dia sedang pergi mencari untanya yang hilang di gurun tersebut, lalu dia melihat kota Iram Dzatil Imad. Kemudian, dia memasukinya dan membawa beberapa benda dari kota tersebut. Laki-laki itu saat ini sedang duduk di sini, wahai Amirul Mukminin."

Lalu, Ka'ab menoleh dan melihat laki-laki tersebut. Lalu dia berkata, "Itulah laki-laki yang telah memasuki kota Iram Dzatil Imad. Untuk itu, coba tanyakan kepadanya tentang apa yang telah saya ceritakan kepada engkau, wahai Amirul Mukminin."

"Wahai Abu Ishaq, tetapi dia adalah salah satu pembantuku yang selama ini selalu bersamaku dan belum pernah pergi dari sini," kata Muawiyah kepada Ka'ab.

"Dia sudah pernah memasuki kota tersebut. Di akhir zaman, umat agama ini akan memasuki kota tersebut," kata Ka'ab.

"Wahai Abu Ishaq, Allah telah melebihkan dirimu atas ulama yang lain dan telah memberimu ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian," kata Muawiyah kepada Ka'ab.

Lalu, Ka'ab berkata, "Demi Dia Yang jiwa Ka'ab berada dalam genggaman-Nya, Allah tidak menciptakan sesuatu apa pun melainkan Dia telah menjelaskannya kepada hamba-Nya, Musa. Sesungguhnya Al-Qur`an sangat keras ancamannya."

Kisah Ke-429

Seorang Perempuan Memberikan Sebuah Contoh Keteladanan Dalam Berinfaq dan Jihad

Al-Utbi bercerita kepada kami, bahwa ayahnya pernah bercerita; Pasukan Romawi menawan sejumlah kaum perempuan muslimah. Berita itu sampai ke Raqqah. Waktu itu, kebetulan Khalifah Harun Ar-Rasyid ada di sana.

Lantas, Manshur bin Ammar menyerukan kaum muslimin untuk ikut

berjuang dan memobilisasi kekuatan. Lalu, Manshur bin Ammar menerima sebuah kantong dan selembar surat yang terikat bersama kantong. Lantas, dia membaca surat itu,

"Saya seorang perempuan Arab. Saya mendapatkan kabar tentang apa yang telah diperbuat oleh pasukan Romawi terhadap kaum muslimat. Saya juga mendengar informasi bahwa engkau sedang berkampanye untuk memobilisasi kekuatan. Lalu, saya memutuskan untuk mengambil sesuatu yang paling berharga dan mulia yang ada di tubuhku, yaitu dua jalinan rambut kepalaku. Saya memotongnya dan memasukkannya ke dalam kantong ini. Selanjutnya, demi Allah, saya mohon agar engkau menjadikan kedua jalinan rambutku itu sebagai tali untuk kuda yang digunakan berjuang di jalan Allah. Hal itu dengan harapan semoga Allah memandang kepada saya dalam keadaan seperti itu, lalu Dia merahmati saya karenanya."

Mendengar hal itu, Ar-Rasyid terharu dan menangis. Lalu, dia langsung memobilisasi kekuatan dan menyeru untuk pergi berjihad.

Kisah Ke-430

Kota Itu Masih Memiliki Dua Kekurangan

Diceritakan dari Abu Ma'dan dari Aun bin Abdillah, dia berkata; Saya pernah menyampaikan sebuah cerita kepada Umar bin Abdil Aziz dan cerita itu berkesan di hatinya. Lalu, saya menemui Maslamah bin Abdil Malik dan menyampaikan hal itu kepadanya.

Demikian ceritanya; Alkisah, konon ada seorang raja membangun sebuah kota. Dia mengerahkan segenap kemampuannya untuk membangun kota tersebut sebaik, seindah, dan sesempurna mungkin.

Setelah selesai, sang raja membuat jamuan makan dan mengundang masyarakat untuk datang ke kota barunya tersebut. Dia menugaskan beberapa orang di pintu-pintu kota tersebut untuk menanyakan kepada setiap orang yang keluar dari jamuan makan, "Bagaimana pendapat engkau tentang kota ini? Apakah engkau melihat masih ada yang kurang pada kota ini?"

Semua orang menjawab, "Tidak ada."

Kemudian, ada beberapa orang yang datang paling belakang. Lantas, mereka ditanya, "Apakah engkau melihat masih ada yang kurang pada kota ini?"

"Ya, kami melihat kota ini masih memiliki dua kekurangan," jawab mereka.

Lalu, petugas pintu menahan mereka dan pergi menemui sang raja untuk melaporkan hal tersebut.

"Ada beberapa orang yang ketika kami tanyakan kepada mereka, apakah masih ada yang kurang pada kota ini, mereka menjawab bahwa kota ini masih memiliki dua kekurangan," kata penjaga pintu melapor kepada sang raja.

"Jika ada satu kekurangan saja, saya tidak akan menoleransinya, apalagi sampai dua kekurangan. Bawa mereka ke sini," kata sang raja.

Lalu, mereka dibawa menghadap kepada sang raja.

"Apakah kalian melihat masih ada yang kurang pada kota ini?" Tanya sang raja kepada mereka.

"Ya, kota ini masih memiliki dua kekurangan," jawab mereka.

"Apakah dua kekurangan itu?" Tanya sang raja.

"Kota ini pasti akan rusak, sementara pemiliknya pasti akan mati," jawab mereka.

"Apakah kalian tahu ada sebuah negeri yang tidak akan rusak dan penghuninya tidak akan mati?" Tanya sang raja.

"Ya, yaitu surga," jawab mereka.

Lalu, mereka menyampaikan dakwah dan ajakan kepada sang raja, dan ternyata sang raja menerimanya.

"Jika saya pergi bersama kalian secara terang-terangan, maka rakyatku tidak akan membiarkan saya pergi. Untuk itu, tunggu saya di tempat begini dan begini," kata sang raja kepada mereka.

Kemudian, sang raja menyamar dan pergi meninggalkan kerajaannya untuk menemui mereka di tempat yang telah ditentukan.

Sejak saat itu, sang raja menghabiskan waktunya untuk beribadah bersama mereka.

Setelah beberapa lama hidup dan beribadah bersama mereka, sang raja sepertinya ingin pergi.

"*Assalamu'alaikum*," kata sang raja kepada mereka untuk pamit pergi.

"Ada apa dengan engkau? Apakah ada sesuatu dari kami yang tidak engkau sukai, sehingga engkau memutuskan untuk pergi?" Tanya mereka kepadanya.

"Tidak," jawabnya.

"Jika begitu, maka lantas apa motif engkau untuk pergi dari sini?" Tanya mereka.

"Kalian telah mengetahui dan mengenal siapa saya sebenarnya, yaitu seorang raja, sehingga kalian memuliakan dan menghormati saya karena hal itu. Untuk itu, saya ingin pergi dan beribadah bersama orang-orang yang tidak mengetahui dan tidak mengenal siapa diri saya sebenarnya," kata sang raja menjelaskan alasan kenapa dia ingin pergi. Selesai.

Lalu, Maslamah datang menemui Umar bin Abdil Aziz. Hal itu terjadi setelah Aun bin Abdillah menceritakan kisah tersebut kepadanya.

"Wahai Maslamah, bagaimana menurut pendapatmu tentang seseorang yang diminta memikul beban yang tidak sanggup dia pikul, lalu dia berlari menuju kepada Tuhannya, apakah dia salah dan berdosa?" Kata Umar kepada Maslamah.

"Wahai Amirul Mukminin, bertaqwalah kepada Allah menyangkut umat Muhammad. Demi Allah, sungguh jika engkau melakukan hal itu, niscaya umat ini akan dibantai dengan pedangnya sendiri!" Kata Maslamah kepada Umar.

"Hai Maslamah! Saya diminta memikul beban yang tidak sanggup saya bawa!" Kata Umar berulang-ulang.

Lalu, Maslamah terus mencoba membujuk dan meredakan kondisi kebatinan Khalifah Umarbin Abdil Aziz, hingga akhirnya dia kembali tenang.[233]

Kisah Ke-431

Wasiat Abu Bakar Kepada Umar di Akhir Hayatnya

Abu Ibrahim Ishaq bin Ibrahim bin Abi Bakar bin Salim bin Abdillah bin Umar bin Al-Khathab bercerita kepada kami, bahwa dia mendengar kakeknya, Abu Bakar bin Salim, berkata; Menjelang akhir hayatnya, Khalifah Abu Bakar menulis surat wasiat untuk Umar,

233 Lihat; *At-Tawwabin*/Ibnu Qudamah (12).

"*Bismillahir-rahmanir-rahim*, ini adalah wasiat dari Abu Bakar Ash-Shiddiq di akhir masanya di dunia sebagai orang yang akan keluar meninggalkannya dan menjelang awal masanya di akhirat sebagai orang yang akan memasukinya, di mana pada saat-saat seperti itulah orang kafir akan beriman, orang jahat akan bertaqwa dan pendusta akan jujur. Saya menunjuk Umar bin Al-Khathab sebagai pengganti saya nanti. Jika dia lurus dan adil, maka berarti sesuai dengan penilaian dan pengetahuan saya tentang dirinya. Jika dia lalim dan menyimpang, maka itu di luar pengetahuan saya, karena saya tidak mengetahui apa yang ghaib dan tersembunyi, dan sejatinya kebaikanlah yang saya inginkan. *"Dan orang-orang yang zhalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali."*[234]

Kemudian, Abu Bakar mengutus seseorang untuk memanggil Umar.

"Hai Umar, akan ada orang yang membencimu dan akan ada orang yang mencintaimu. Bisa jadi, kebaikan dibenci dan kejelekan disenangi," kata Abu Bakar kepada Umar.

"Jika begitu, saya tidak ada keperluan dengan jabatan kekhilafahan dan saya tidak menginginkannya," jawab Umar.

Abu Bakar berkata, "Tidak, tetapi engkaujustru punya keperluan dengan kekhilafahan. Engkau telah melihat sendiri Rasulullah ﷺ dan selalu menyertai beliau.Engkau telah lihat sendiri bagaimana altruisme Rasulullah kepada kita. Hal itu sampai pada tingkatan di mana kita bahkan memberi keluarga beliau sisa dari apa yang beliau berikan kepada kita. Engkau juga telah melihat saya dan menyertai saya. Sesungguhnya saya tidak lain hanya mengikuti jejak langkah orang sebelum saya. Demi Allah, sungguh saya tidak tidur, lalu bermimpi, dan tidak pula saya mengalami kekacauan dan kerancuan pikiran, lalu saya mengkhayal. Sesungguhnya saya tetap berada di jalur saya, tidak melenceng.

Engkau tahu wahai Umar, sesungguhnya Allah punya hak di malam hari yang Dia tidak berkenan menerimanya di siang hari dan punya hak di siang hari yang Dia tidak berkenan menerimanya di malam hari.

Sesungguhnya, orang-orang yang berat timbangan amal baiknya kelak pada hari kiamat, tidak lain adalah karena mereka mengikuti yang hak, dan timbangan yang di dalamnya hanya ada kebenaran sudah selayaknya memang berat.

---

234 QS. Asy-Syu'ara': 227.

Sesungguhnya, orang-orang yang ringan timbangan amal baiknya kelak pada hari kiamat, tidak lain adalah karena mereka mengikuti yang batil, dan timbangan yang di dalamnya hanya ada kebatilan sudah selayaknya memang ringan.

Sesungguhnya orang paling pertama yang saya memperingatkan engkau terhadapnya adalah dirimu sendiri. Saya juga memperingatkan engkau terhadap manusia, karena penglihatan mereka memandang tajam penuh hasrat, perut mereka mekar dan menggelembung. Berhati-hatilah, jangan sampai engkau terpeleset melakukan sebuah kesalahan. Sesungguhnya mereka akan selalu takut dan segan kepadamu selama engkau takut dan segan kepada Allah. Inilah wasiat saya dan saya ucapkan salam untukmu."

Dalam versi riwayat lain terdapat tambahan; Sesungguhnya Allah menyebutkan penghuni neraka, lalu Allah menyebutkan mereka dengan sejelek-jelek amal perbuatan mereka dan menolak sebaik-baik amal mereka. Ketika mengingat mereka, saya berkata, "Sungguh saya takut dan khawatir jika diri ini termasuk salah satu di antara mereka."

Sesungguhnya Allah menyebutkan para penghuni surga, lalu Allah menyebut mereka dengan sebaik-baik amal mereka dan memaafkan perbuatan jeleknya. Ketika mengingat mereka, saya berkata, "Sungguh saya takut dan khawatir tidak bisa menjadi bagian dari mereka."

Sesungguhnya Allah menyebutkan ayat rahmat bersama dengan ayat keadilan, supaya seorang mukmin berharap dan cemas. Jika engkau menjaga dan mengingat wasiatku ini, maka tidak ada sesuatu yang ghaib yang lebih engkau cintai dari kematian, sedang kematian itu pasti akan mendatangimu. Jika engkau menyia-nyiakan dan mengabaikan wasiatku ini, maka tidak ada sesuatu yang ghaib yang lebih engkau benci dari kematian, sedang engkau tidak akan mungkin bisa mengelak darinya.

Kisah Ke-432

Kisah Dzulqarnain dengan Seorang Kakek yang Arif

Umar bin Al-Harits bercerita kepada kami dari Saidbin Abi Hilal, bahwa dia mendapat cerita seperti berikut; Alkisah, dalam suatu perjalanan, Dzulqarnain memasuki sebuah kota. Semua penduduk kota tersebut, baik kaum pria, kaum perempuan dan anak-anak, antusias menyaksikan arak-arakan pawai pasukan Dzulqarnain. Akan tetapi, ada seorang kakek yang tampak tetap sibuk dengan pekerjaannya dan sama sekali tidak tertarik untuk menyaksikan arak-arakan tersebut. Bahkan ketika Dzulqarnain lewat di dekat si kakek tersebut, dia tetap tidak menoleh sedikit pun.

Hal itu menarik perhatian Dzulqarnain. Lantas, dia memanggil si kakek tersebut.

"Ada apa denganmu? Di saat semua orang antusias menyaksikan kedatangan arak-arakan kami dan meninggalkan semua aktifitas mereka, tapi engkau justru terlihat tetap asyik dengan urusanmu dan sama sekali tidak tertarik untuk ikut menyaksikannya," kata Dzulqarnain kepada si kakek.

Lantas, si kakek berkata, "Saya sama sekali tidak tertarik dan tidak silau dengan posisimu sebagai kaisar dunia! Pada suatu hari, ada seorang raja meninggal dunia. Pada waktu yang sama, ada seorang rakyat jelata dan miskin juga meninggal dunia. Kami memiliki tempat khusus untuk meletakkan dan memakamkan jasad orang-orang kami yang meninggal dunia. Jasad sang raja dan jasad orang miskin itu dimakamkan di tempat yang sama. Beberapa hari setelah itu, saya menengok jasad sang raja dan jasad orang miskin tersebut. Saya melihat kain pembungkus jasad mereka berdua sama-sama berubah. Beberapa waktu setelah itu, saya kembali menengok kedua jasad tersebut dan saya melihat jasad keduanya sudah mulai rusak dan dagingnya sudah mulai menghilang. Beberapa waktu setelah itu, saya kembali menengok kedua jasad tersebut dan terlihat tulang belulangnya sudah mulai terpisah dan bercampur antara tulang belulang sang raja dan tulang belulang si miskin, hingga saya tidak bisa lagi membedakan mana sang raja dan mana si miskin. Untuk itu, saya sama sekali tidak kagum dan tidak silau dengan kekuasaanmu."

Ketika meninggalkan kota tersebut, Dzulqarnain menunjuk si kakek itu sebagai wakilnya dalam memimpin dan mengelola kota tersebut.

Kisah Ke-433

Yang Saya Cari Adalah Sebuah Kehidupan Tanpa Kematian

Al-Harits bin Muhammad At-Tamimi bercerita kepada kami dari seorang kakek dari suku Quraisy; Alkisah, dalam suatu perjalanan, Kaisar Iskandar singgah di sebuah kota yang pernah dipimpin oleh tujuh raja. Mereka semua sudah meninggal dunia.

"Apakah di kota ini masih ada keturunan para raja yang pernah menguasai dan memimpin kota ini?" Tanya Kaisar Iskandar.

"Ya, masih ada. Seorang laki-laki yang selalu tinggal di pemakaman," jawab mereka.

Lalu, laki-laki tersebut dipanggil.

"Apa yang membuat engkau selalu berada di pemakaman?" Tanya Iskandar kepadanya.

"Saya ingin memisahkan tulang belulang para raja dari tulang belulang budak mereka. Akan tetapi, saya tidak bisa melakukannya, karena tulang belulang para raja dan tulang belulang para budak mereka ternyata sama, sehingga saya tidak bisa membedakannya," jawabnya.

"Apakah engkau bersedia ikut bersamaku? Saya akan menghidupkan kembali kemuliaan leluhurmu melalui dirimu, jika memang engkau punya hasrat dan keinginan untuk itu," kata Iskandar kepadanya.

"Sesungguhnya hasrat dan cita-cita yang ingin saya gapai sangat besar. Apakah engkau memiliki sesuatu yang saya inginkan dan cita-citakan itu?!" Jawabnya.

"Apa itu?" Tanya Iskandar.

"Sebuah kehidupan tanpa kematian, muda tanpa mengalami tua, kaya tanpa mengalami kekurangan sedikit pun, serta kebahagiaan tanpa ada sedikit pun kesedihan," jawabnya.

"Tidak, saya tidak memilikinya," jawab Iskandar.

"Jika begitu, silakan urus urusan engkau sendiri dan biarkan saya mencari dan memintanya dari Dia Yang memiliki apa yang saya harapkan dan cita-citakan itu," katanya.

Lalu, Kaisar Iskandar berkata, "Dia adalah sosok paling arif yang pernah saya lihat dan temui."[235]

Kisah Ke-434

Kisah Seorang Perempuan Bermimpi Bertemu Ibunya yang Telah Meninggal Dunia

Muhammad bin Yusuf Al-Firyabi bercerita kepada kami; Di Qaisariah, ada seorang ibu meninggal dunia. Dia memiliki seorang anak perempuan. Kemudian, pada suatu malam, si anak bermimpi ditemui oleh ibunya. Dia bercerita;

Dalam mimpi itu, ibu berkata kepada saya, "Anakku, engkau mengkafani jasadku dengan kain kafan yang terlalu sempit dan saya merasa malu kepada kawan-kawan saya. Pada hari demikian dan demikian, si Fulanah akan pergi menemui kami (meninggal dunia). Saya ingat bahwa saya punya empat dinar yang saya simpan di tempat demikian dan demikian. Tolong ambil uang itu dan gunakan untuk membeli kain kafan untukku, lalu titipkan kepada si Fulanah tersebut."

Saya tidak tahu kalau ibu punya beberapa dinar yang disimpan di tempat tersebut. Lalu, saya coba memeriksa tempat tersebut. Ternyata benar, saya menemukan uang sebanyak empat dinar seperti yang dikatakan oleh ibu kepada saya dalam mimpi tersebut.

Waktu itu, si Fulanah yang disebut oleh ibu akan pergi menyusulnya, sebenarnya masih sehat dan segar bugar. Akan tetapi, setelah itu dia jatuh sakit.

Muhammad bin Yusuf Al-Firyabi melanjutkan ceritanya; Lalu, orang-orang datang menemui saya dan menceritakan mimpi si anak tersebut. Lalu, mereka bertanya, "Bagaimana menurut engkau, wahai Abu Abdillah?"

Lalu, saya teringat sebuah hadits yang menjelaskan bahwa orang-orang mati saling mengunjungi dengan mengenakan kain kafan mereka. Lantas, saya berkata kepada mereka, "Belikan kain kafan untuknya."

Setelah dibelikan kain kafan, lantas si anak pergi menjenguk si Fulanah

235 Lihat; *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (3/123).

sambil membawa kain kafan tersebut dan berkata kepadanya, "Saya ingin menyampaikan sesuatu kepadamu. Jika engkau meninggal dunia, saya ingin menitip sesuatu kepada engkau untuk ibu saya."

Setelah itu, si Fulanah tersebut ternyata akhirnya memang meninggal dunia tepat pada hari yang disebutkan oleh sang ibu dalam mimpi tersebut. Lalu, mereka meletakkan kain kafan titipan tersebut bersama kain kafan Si Fulanah.

Pada hari berikutnya, si anak kembali bermimpi ditemui oleh ibunya. Dalam mimpi itu, ibunya berkata kepadanya, "Anakku, si Fulanah telah datang menyusul kami dan kain kafan yang engkau titipkan kepadanya sudah ibu terima. Kain kafan itu sangat bagus dan cukup luas. Terima kasih anakku, semoga Allah memberi balasan kebaikan buatmu."

Kisah Ke-435

Keadaan Habib Pada Saat Sakaratul Maut

Diceritakan dari Abdul Wahid bin Zaid bahwa Habib Abu Muhammad tampak begitu ketakutan ketika menjelang ajalnya. Ketika itu, dia berbicara dalam bahasa Persia yang artinya adalah, "Saya akan pergi untuk melakukan sebuah perjalanan yang belum pernah saya lakukan sama sekali sebelumnya. Saya akan menempuh sebuah jalan yang belum pernah saya tempuh sama sekali sebelumnya. Saya akan mengunjungi Tuan dan Majikan saya, dan saya belum pernah melihat-Nya sama sekali. Saya akan menyaksikan kengerian-kengerian yang belum pernah saya saksikan sama sekali sebelumnya. Saya akan masuk ke dalam tanah dan akan tetap di sana sampai hari kiamat, kemudian saya akan dibawa menghadap kepada Allah. Saya takut dan khawatir Dia akan berkata kepada saya; 'Hai Habib, mana untaian kalimat tasbih yang telah engkau panjatkan kepada-Ku selama enam puluh tahun di mana selama masa tersebut setan tidak pernah berhasil mengganggu engkau sedikit pun.' Apa yang akan saya katakan? Bagaimana saya harus menjawab? Sementara saya tidak bisa berbuat apa-apa. Saya akan berkata, "Wahai Tuhanku, ini saya datang menghadap kepada-Mu dalam keadaan kedua tangan terbelenggu."

Abdul Wahid berkata, "Habib Abu Muhammad adalah sosok yang

menghabiskan umurnya selama enam puluh tahun hanya untuk beribadah kepada Allah tanpa pernah sedikit pun sibuk dengan urusan dunia! Lantas bagaimana jadinya dengan diri kita ini? Duh, tolonglah kami, ya Allah!"

Kisah Ke-436

Kisah Seorang Perempuan Pergi Menunaikan Ibadah Haji

Abu Hilal Al-Aswad bercerita kepada kami; Waktu itu, saya sedang melakukan perjalanan pergi haji. Di suatu jalan, saya bertemu dengan seorang perempuan yang sama sekali tidak membawa bekal dan tidak pula kantong tempat menyimpan perbekalan.

"Dari mana engkau?" Sapa saya kepadanya.

"Dari Balkh," jawab perempuan itu.

"Saya lihat engkau tidak membawa bekal dan tidak pula kantong perbekalan," kata saya kepadanya.

"Saya membawa uang saku dari Balkh sebanyak sepuluh dirham. Saat ini masih tersisa sebagian," jawabnya.

"Jika uang saku engkau itu sudah habis, lantas apa yang akan engkau lakukan?" Tanyaku kepadanya.

"Saya masih punya baju jubah ini. Saya akan menjualnya, lalu uang hasil penjualannya akan saya belikan jubah yang lebih murah dan uang sisanya saya pergunakan untuk memenuhi keperluan," jawabnya.

"Jika uang hasil penjualan jubah itu habis, lantas apa yang akan engkau lakukan?" Tanyaku kepadanya.

"Saya akan menjual kerudung ini, lalu uang hasil penjualannya akan saya belikan kerudung yang lebih murah dan uang sisanya saya pergunakan untuk memenuhi keperluan," jawabnya.

"Jika uang hasil penjualan kerudung itu habis, lantas apa yang akan engkau lakukan?" Tanyaku kepadanya.

"Saya akan meminta kepada-Nya, lalu Dia akan memberi saya," jawabnya.

"Mengapakah engkau tidak meminta kepada-Nya sejak awal?" Tanyaku kepadanya.

"Saya merasa malu untuk meminta kepada-Nya sesuatu dari dunia, sementara saya masih punya," jawabnya.

"Tolong perhatikan keledai ini sebentar, saya ingin pergi sebentar untuk suatu keperluan," kata saya kepadanya.

"Silakan, tinggalkan saja keledai itu," jawabnya.

Lalu, saya pergi untuk suatu keperluan dan meninggalkan keledai saya bersamanya. Setelah selesai, saya bergegas kembali. Ternyata, dia sudah tidak ada di tempat, sementara keledai masih berdiri di sana dan pundi-pundi pelana saya penuh dengan perbekalan. Lalu, saya mencoba mencarinya, tapi saya tidak menemukannya.[236]

Kisah Ke-437

Makrifat Kepada Allah Adalah Jalan Keselamatan

Diceritakan dari Al-Fudhail bin Iyadh; Ada seseorang dibawa menghadap kepada Allah, sementara dia tidak memiliki suatu amal baik. Allah berkata kepadanya, "Pergi dan lihatlah, apakah engkau mengenal salah seorang dari golongan orang-orang shalih. Jika engkau mengenal orang shalih, maka Aku akan mengampuni engkau."

Lantas, dia pergi berkeliling selama tiga puluh tahun untuk mencari seseorang dari golongan orang-orang shalih yang mungkin dia kenal. Akan tetapi, dia tidak berhasil menemukan seorang pun yang dia kenal dari mereka.

Lalu, dia berkata, "Wahai Tuhan, saya tidak menemukan seorang pun dari mereka yang saya kenal."

Lalu, Allah berkata kepada malaikat Zabaniyah, "Bawa orang ini ke neraka!"

Lantas, malaikat Zabaniyah menangkapnya dan menyeretnya menuju neraka. Tiba-tiba, terbetik sebuah pikiran dalam hatinya –sebagai sebuah rahmat

236 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah* (1/448).

dari Allah– untuk berkata, "Ya Tuhanku, jika memang mengenal makhluk saja bisa membuat saya mendapatkan ampunan-Mu, maka sesungguhnya saya mengenal Engkau dengan keesaan-Mu, dan itu tentu lebih layak untuk bisa mendatangkan ampunan-Mu untukku."

Lalu, Allah berfirman kepada malaikat Zabaniyah, "Bawa kembali hamba-Ku yang mengenal Aku itu, karena sesungguhnya dia telah mengenal Aku. Beri dia baju kemurahan-Ku dan biarkan dia bermewah-mewah di taman-taman surga-Ku, karena sesungguhnya dia orang yang mengenal-Ku dan Aku sangat dia kenal."

Kisah Ke-438
Kisah Seorang Laki-laki Badui di Makam Rasulullah

Diceritakan dari Muhammad bin Harb Al-Hilali; Pada suatu kesempatan, saya pergi ke Madinah dan berziarah ke makam Rasulullah ﷺ. Lalu, ada seorang laki-laki badui datang berziarah ke makam Rasul juga. Di sana, dia berucap, "Wahai sebaik-baik utusan, sesungguhnya Allah telah menurunkan kepada engkau kitab yang benar. Di dalamnya, Dia berfirman,

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذ ظَّلَمُوٓاْ أَنفُسَهُمْ جَآءُوكَ فَٱسْتَغْفَرُواْ ٱللَّهَ وَٱسْتَغْفَرَ لَهُمُ ٱلرَّسُولُ لَوَجَدُواْ ٱللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦٤﴾

'Sesungguhnya jika ketika mereka menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka akan mendapati Allah Maha penerima taubat lagi Maha penyayang.'[237]

Dan sesungguhnya saya datang kepada engkau sebagai orang yang memohon ampun kepada Tuhanmu atas dosa-dosa saya dengan memohon kiranya engkau berkenan memberi syafaat untukku."[238]

237 QS. An-Nisaa': 64.

238 Dengan mengasumsikan bahwa cerita ini adalah benar, tetapi langkah laki-laki badui tersebut tidak bisa dijadikan sebagai hujjah, karena ketika ingin bertaubat, dia datang ke makam Rasulullah ﷺ. Ini adalah salah satu bentuk bid'ah yang diciptakan oleh kelompok pemuja kuburan. Langkah semacam ini dimentahkan oleh praktik Khalifah Umar bin Al-Khathab

Kemudian, dia menangis dan bersenandung,

"Wahai sebaik-baik orang yang dikuburkan tulang-tulangnya
hingga lembah dan tebing pun menjadi subur karenanya

Nyawaku menjadi tebusan bagi makam yang engkau tempati
yang padanya terdapat iffah, kedermawanan, dan kemuliaan"

Kemudian dia beristighfar, lalu pergi.

Setelah itu, saya tidur dan bermimpi ditemui oleh Rasulullah ﷺ. Dalam mimpi itu, beliau berkata kepada saya, "Pergilah dan temui orang itu. Sampaikan berita gembira kepadanya bahwa Allah telah mengampuninya berkat syafaatku."

Kisah Ke-439
Atha` As-Sulami dan Seteguk Bubur Sawiq

Diceritakan dari Shalih Al-Murri; Atha` As-Sulami kehilangan selera makan hingga membuat fisiknya lemah.

"Kamu telah membahayakan dirimu. Saya akan membuat makanan untukmu dan tolong jangan engkau tolak niat baik saya ini," kata saya kepadanya.

"Baiklah," jawabnya.

Lantas, saya pergi membeli bubur sawiq dan keju. Lalu, saya masak dan saya suruh anak saya untuk mengantarkan makanan itu kepadanya berikut satu teko air minum.

"Kamu jangan pergi sampai Atha` meminum bubur sawiq ini" pesan saya kepada anak saya tersebut.

Tidak lama kemudian, anak saya sudah kembali pulang dan berkata, "Dia sudah meminum bubur sawiq tersebut."

pada tahun Ramadah (tahun paceklik yang pernah terjadi pada masanya). Waktu itu, ketika ingin memohon hujan, Umar tidak mendatangi makam Nabi, lalu meminta beliau berdoa untuk mereka. Namun, yang dilakukan Umar adalah meminta kepada Abbas bin Abdil Muthalib agar maju dan berdoa untuk mereka. Adapun ayat yang dikutip oleh laki-laki badui tersebut, maka pembicaraan ayat tersebut adalah dalam konteks orang yang datang kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau masih hidup. Untuk itu, perhatikanlah hal ini, semoga Allah merahmatimu.

Hari berikutnya, saya membuat bubur yang sama dan menyuruh anak saya untuk mengirimkannya kepada Atha`. Akan tetapi, anak saya membawa pulang kembali bubur tersebut, karena Atha` tidak mau memakannya.

Lantas, saya datang menemui Atha` dan menegurnya.

"Subhanallah! engkau tega menolak kebaikan saya kepadamu. Makanan itu bisa memberimu tenaga untuk shalat dan berdzikir," kata saya kepadanya.

Melihat saya merasa kecewa, lantas Atha` berkata, "Wahai Abu Bisyir, tolong jangan marah dan kecewa seperti itu. Saya sudah memakan bubur pemberian engkau pada hari pertama. Pada hari kedua, saya sebenarnya sudah mencoba memaksa diri untuk memakan dan menelannya, tetapi tetap tidak bisa. Ketika hendak memakannya, saya selalu teringat pada ayat,

يَتَجَرَّعُهُۥ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُۥ وَيَأْتِيهِ ٱلْمَوْتُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ ۖ وَمِن وَرَآئِهِۦ عَذَابٌ غَلِيظٌ ﴿١٧﴾

'Diminumnnya air nanah itu dan hampir dia tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati, dan dihadapannya masih ada azab yang berat'."[239]

Mendengar penjelasan seperti itu, saya (Shalih Al-Murri) menangis dan berkata dalam hati, "Saya melihat diri ini berada di satu lembah, dan engkau wahai Atha` berada di lembah yang lain."

Kisah Ke-440

Kisah Seorang Abid Dari Bani Israil

Diceritakan dari Zaid bin Aslam; Alkisah, ada seorang abid (ahli ibadah) dari Bani Israil yang beruzlah di sebuah gua yang ada di suatu bukit. Waktu itu, jika mengalami kekeringan dan paceklik, maka orang-orang datang menemuinya dan memintanya untuk berdoa memohon hujan kepada Allah, dan doanya dikabulkan.

239 QS. Ibrahim: 17.

Pada suatu kesempatan, orang-orang datang menemuinya karena suatu keperluan. Ternyata, di sana mereka melihatnya sedang duduk sambil memegang sebatang ranting yang dia gunakan untuk membolak-balikkan tengkorak dan tulang belulang orang-orang mati.

Melihat hal itu, mereka memilih untuk menunggu, karena mereka tidak ingin mengganggunya. Beberapa saat setelah itu, tiba-tiba dia berteriak dan jatuh ke tanah. Lantas, mereka bergegas menengoknya, tetapi ternyata dia sudah meninggal dunia.

Kematiannya membuat mereka gempar. Lalu, semua masyarakat waktu itu berkumpul untuk melayat dan mempersiapkan pemakamannya. Tiba-tiba, ada sebuah dipan terbang di udara dan turun di dekat jenazah si abid. Lalu, salah seorang dari mereka berdiri dan berkata, "Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah Yang telah memberikan sebuah keistimewaan seperti yang kalian lihat kepada saudara kita ini." Lantas, dia mengangkat jasad si abid dan meletakkannya di atas dipan tersebut. Lalu, di depan mata mereka, dipan tersebut kembali terbang ke atas dan menghilang.

Lalu, ada salah satu orang alim mereka berucap, "Mahasuci Engkau! Betapa mulia dan berharganya seorang mukmin bagi-Mu."[240]

Kisah Ke-441
Mimpi Seseorang yang Shalih

Seorang yang shalih bernama Ash-Shalt bin Ziyad Al-Halabi bercerita kepada kami; Pada suatu malam di bulan Ramadhan di kota Abbadan, saya bermimpi seakan-akan saya sedang pergi bersama sejumlah orang untuk suatu urusan. Lalu, sampailah kami di depan pintu sebuah istana. Di sana, terdapat taman yang sangat indah. Di taman tersebut terlihat sejumlah orang sedang berdiri.

Setelah sampai di istana, ada seseorang berkata, "Hanya warga yang berdomisili di daerah ini saja yang boleh masuk ke sini."

240 Lihat; *Al-Awliya'* (100).

Lalu, orang-orang yang berasal dari luar daerah pun minggir. Kemudian, orang itu berkata kepada salah seorang warga yang bernama Rahmat, "Wahai Rahmat, pergilah engkau ke rumah Fudhal, rumah Al-Wasithiyun, rumah demikian dan demikian. Undang semua penghuninya, jangan sampai ada seorang pun yang terlewat."

Lantas, Rahmat pergi untuk menjalankan perintah tersebut. Setelah semua orang berkumpul, lantas mereka dipersilakan masuk. Lalu, saya pun ikut masuk dan melihat sebuah pemandangan yang membuat saya tercengang. Saya melihat pepohonan yang dipenuhi dengan wadah-wadah dari bahan emas dan perak yang bergelantungan. Wadah-wadah tersebut berisikan berbagai macam minuman. Saya juga melihat gadis-gadis yang mengenakan pakaian dari bahan perak yang menawan.

Lalu, orang-orang yang berasal dari luar daerah berceletuk, "Kenapa kita dilarang dan tidak diijinkan ikut masuk?!"

Tiba-tiba, muncul sesuatu mirip mimbar bertangga yang memanjang di langit. Lalu, terlihat gadis-gadis yang dirias dan berparfum naik menapaki tangga tersebut sambil membawa bukhur (parfum bakar). Melihat pemandangan tersebut, orang-orang pun ramai. Gadis-gadis tersebut mengenakan pakaian dari perak .

Lalu, ada salah seorang gadis berdiri dan menghadap ke arah semua orang, lalu berseru, "Ini adalah untuk orang yang rela meninggalkan kesenangan bersama istri, meninggalkan tempat tidur dan pergi menyendiri untuk beribadah, rela mengorbankan jiwanya, bukan bersenang-senang bersama anak dan istri, lebih memilih negeri keabadian daripada dunia yang fana. Wahai para pejuang, demi Tuhan pemilik kebajikan, sungguh Dia akan memberi kalian dari kebajikan-Nya yang akan membuat hati kalian bahagia, tenteram, damai, aman, sentosa, dan sejahtera tanpa ada lagi rasa takut, gelisah dan khawatir."

Kemudian dia berkata, "Wahai bidadari, bacalah!" Lalu bidadari yang disuruh pun membaca ayat 22 sampai 38 surah Al-Waqi'ah.[241]

---

241 Artinya, *"Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam. Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada diantara pohon bidara yang tidak berduri dan pohon pisang yang bersusin-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya, dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-*

Kemudian, dia kembali berkata, "Selamat buat kalian atas perolehan kalian terhadap kemurahan Yang Maha Pemurah, Pemilik Arasy yang agung. Tetaplah kalian konsisten, karena di sisi-Nya masih ada tambahan lagi, dan Dia Maha Dermawan lagi Maha Terpuji. Bertakbirlah kalian semua, karena sesungguhnya cahaya telah terbit."

Lalu, saya pun terbangun dalam kondisi sambil bertakbir, sementara cahaya fajar ternyata memang sudah terbit. Lalu, saya beranjak mengambil air wudhu dan pergi ke masjid untuk menunaikan shalat subuh.

Usai shalat, saya melihat sekelompok orang sedang membicarakan tentang kejadian yang sama seperti yang saya alami dalam mimpi. Ada di antara mereka yang berkata, "Hai Fulan, saya melihat engkau di tempat demikian dan demikian. Saya juga melihat engkau wahai Fulan di tempat demikian dan demikian."

Saya merasa, mimpi itu benera-benar seperti sebuah kejadian nyata.

Kisah Ke-442

Al-Harits Al-Muhasibi dan Hukum Ghibah

Bakar bin Muhammad bercerita kepada kami, bahwa dia mendengar Yusuf bin Ahmad bercerita, bahwa dirinya bertanya kepada Harits Al-Muhasibi tentang ghibah. Lalu, Harits berkata kepadanya; Waspada dan hati-hatilah engkau terhadap ghibah. Hal itu, karena sesungguhnya ghibah adalah keburukan yang efeknya menjalar kemana-mana dan menghancurkan segalanya.

Apa yang engkau pikir tentang sesuatu yang merampas kebaikan-kebaikanmu, sehingga orang-orang yang menuntutmu merasa puas. Mereka akan mengambil kebaikan-kebaikanmu atau engkau akan mengambil alih amal-amal jelek mereka kelak di hari kiamat, hingga mereka merasa puas. Karena, saat itu tidak ada lagi yang namanya dinar dan dirham. Itulah ghibah.

Untuk itu, hati-hati dan waspadalah engkau terhadap ghibah. Ketahui dan

---

bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya, (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan."

kenali baik-baik sumber munculnya ghibah, dari mana ghibah itu bisa sampai muncul dari dirimu.

Sesungguhnya, sumber munculnya ghibah orang awam adalah dari keinginan meluapkan perasaan tidak suka, hasud, dengki, kesombongan dan buruk sangka. Hal ini terlihat sangat jelas sekali.

Sementara itu, sumber ghibah ulama adalah dari tipuan hawa nafsu dengan dalih memberi nasehat dan mentakwilkan riwayat yang tidak shahih. Bahkan seandainya pun diasumsikan riwayat tersebut memang shahih, namun riwayat tersebut sama sekali tidak bisa dijadikan dalih untuk melakukan ghibah. Riwayat tersebut adalah, *"Apakah kalian benci membicarakan orang yang bergelimang dosa?! Bicarakanlah kejelekan-kejelekan orang yang suka berbuat dosa supaya orang lain waspada dan hati-hati."*[242]

Seandainya pun diasumsikan bahwa riwayat tersebut shahih, namun riwayat tersebut sama sekali tidak memberikan pengertian untuk melampiaskan balas dendam terhadap musuh, melampiaskan kebencian dan kemarahan atau membeberkan kejelekan dan keburukan sesama saudara muslim.

Hal itu, kecuali kalau engkau memang ditanya tentang diri seseorang, atau ada orang yang ingin menikahkan putrinya dengan seseorang datang kepadamu dan bertanya tentang tingkah laku dan keadaan calon menantunya tersebut. Maka, jika engkau memang tahu bahwa calon menantunya tersebut adalah seorang pelaku bid'ah, menyimpang dari jalan yang lurus, atau berkelakuan kurang baik, maka berikanlah dia masukan dan penjelasan secara benar dan buatlah dia membatalkan keinginannya itu dengan cara sebaik dan sesantun mungkin.

Atau, misalnya ada seseorang datang kepadamu dan berkata, "Saya akan menitipkan uang saya kepada si Fulan," sementara si Fulan itu tidak layak untuk diberi amanat seperti itu, maka jangan biarkan uang orang itu sampai hilang dengan membuat dirinya membatalkan keinginannya menitipkan uang tersebut kepada si Fulan. Hal itu engkau lakukan dengan cara sebaik dan sesantun mungkin.

Atau, misalnya ada seseorang berkata kepadamu, "Saya ingin bermakmum kepada si Fulan atau ingin menjadikannya sebagai panutan dan rujukan saya

---

242 Hadits maudhu'. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra* (10/210), *Syu'ab Al-Iman* (9337, 9338), Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (14/353) dan *Al-Mu'jam Ash-Shaghir* (599), *Al-Maqashid Al-Hasanah* (1/189), *Kanz Al-'Ummal* (3/595), *As-Silsilah Adh-Dha'ifah* (583), dan *Dha'if Al-Jami'* (103).

dalam suatu ilmu," sementara si Fulan tersebut tidak layak dijadikan imam atau panutan, maka buatlah orang itu membatalkan keinginannya tersebut dengan cara sebaik mungkin. Akan tetapi, ingat, jangan sekali-kali engkau memanfaatkan momen tersebut sebagai ajang melampiaskan kebencianmu dengan membuka dan membeberkan kekurangan pihak yang bersangkutan.

Adapun sumber ghibah para qurra` (orang yang hafal Al-Qur`an dan rajin membacanya) dan ahli ibadah adalah muncul melalui jalur sikap keheranan. Seorang qari` atau ahli ibadah membeberkan aib dan kekurangan saudaranya, kemudian dia berkata, "Saya mengatakan hal ini karena didorong oleh keheranan." Dia membeberkan kekurangan dan kejelekan saudaranya, kemudian dia pura-pura mendoakannya. Itu berarti dia telah memakan daging sesama saudara muslim, lalu dia berusaha menghias diri dengan mendoakannya.

Adapun sumber ghibah para pemimpin dan guru adalah bersumber dari perasaan kasihan. Seperti seorang pemimpin atau guru berkata, "Kasihan sekali si Fulan, dia mendapatkan cobaan demikian dan demikian dan melakukan perbuatan demikian dan demikian. Semoga Allah melindungi kita semua dari hal seperti itu." Itu artinya, dia pura-pura merasa kasihan kepada saudaranya itu, kemudian dia pura-pura mendoakannya di hadapan orang-orang dengan berkata, "Saya mengatakan hal ini kepada kalian supaya kalian bersedia untuk selalu mendoakannya."

Kami berlindung kepada Allah dari ghibah, baik ghibah secara tidak langsung maupun secara langsung dan jelas. Untuk itu, waspadalah engkau wahai anakku terhadap ghibah. Jagalah dirimu baik-baik dari perbuatan ghibah. Al-Qur`an secara jelas dan gamblang menyebutkan bahwa ghibah adalah berbuatan dosa dan dibenci, hingga menjadikannya seperti memakan bangkai. Allah □ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا
تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ
أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka buruk, karena sebagian dari prasangka buruk itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang lain dan janganlah menggunjing satu sama lain. Adakah

seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang." (Al-Hujurat: 12)

Banyak sekali hadits-hadits yang menjelaskan tentang masalah ini.

Kisah Ke-443
Pergi dan Menjauhlah Engkau Dariku

Diceritakan dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam; Waktu itu, Atha` bin Yasar dan Sulaiman bin Yasar beserta rombongan beberapa teman berangkat dari Madinah menuju ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Pada saat tiba di Abwa`, mereka berhenti dan singgah di sebuah rumah.

Ketika Atha` sedang sendirian di rumah tersebut karena Sulaiman dan teman-teman pergi keluar untuk suatu keperluan, tiba-tiba ada seorang perempuan badui cantik datang dan masuk menemui Atha`. Waktu itu, Atha` kebetulan sedang shalat. Melihat kedatangan perempuan tersebut, Atha` pikir dia ada suatu keperluan, sehingga dirinya mempercepat shalatnya.

Selesai shalat, Atha` menghampiri perempuan tersebut.

"Ada keperluan yang bisa saya bantu?" Kata Atha` menyapa perempuan tersebut.

"Ya," jawabnya.

"Keperluan apa?" Tanya Atha`.

"Saya ingin engkau menggauli saya, karena saya sudah tidak bisa menahan nafsu birahi saya, sementara saya tidak punya suami," jawabnya.

"Pergi dan menjauhlah engkau dariku. Jangan engkau bakar diri ini dan dirimu dengan api neraka!" Kata Atha` kepadanya.

Lantas, perempuan itu terus berusaha merayu Atha` agar mau melayani nafsu bejatnya, sementara Atha` tetap menolak. Lalu, Atha` mulai menangis dan berkata kepadanya, "Celaka engkau! Pergi dari sini dan menjauhlah dariku!"

Tangisan Atha` pun semakin menjadi. Melihat Atha` menangis dan merasa ketakutan seperti itu, si perempuan pun ikut menangis. Begitulah, Atha` menangis dan perempuan itu pun menangis.

Tidak lama kemudian, Sulaiman datang. Melihat Atha` menangis dan ada seorang perempuan di salah satu sudut rumah juga menangis, maka Sulaiman pun ikut menangis, sementara dia sendiri tidak tahu apa sebenarnya yang membuat Atha` dan perempuan tersebut menangis.

Kawan-kawan yang lain pun satu persatu berdatangan. Setiap salah satu dari mereka datang dan melihat mereka menangis, maka dia pun ikut menangis tanpa bertanya ada apa dan kenapa mereka menangis. Begitulah, akhirnya mereka semua menangis dan tempat tersebut dipenuhi dengan suara tangisan.

Melihat keadaan seperti itu, lantas si perempuan berdiri dan beranjak pergi meninggalkan rumah tersebut. Setelah perempuan tersebut pergi, mereka lantas masuk ke dalam rumah. Waktu itu, Sulaiman tidak berani bertanya kepada saudaranya, Atha` tentang cerita perempuan tersebut, karena merasa segan dan sungkan kepadanya.

Kemudian, pada suatu kesempatan, Atha` dan Sulaiman pergi ke Mesir karena suatu keperluan dan tinggal di sana selama beberapa waktu. Lalu, pada suatu malam, Atha` tiba-tiba terbangun dari tidurnya sambil menangis.

"Kenapa engkau menangis? Apa yang telah membuat engkau menangis?" Tanya Sulaiman kepada saudaranya, Atha`.

Bukannya menjawab, tapi Atha` justru semakin menangis tersedu-sedu.

"Apa yang membuatmu menangis?" Tanya Sulaiman kembali.

"Sebuah mimpi yang baru saja saya alami malam ini," jawab Atha`.

"Mimpi apa itu?" Tanya Sulaiman.

"Saya akan menceritakan mimpi itu kepadamu, tetapi tolong jangan ceritakan kepada siapa pun selama saya masih hidup," kata Atha` kepada Sulaiman.

Lalu, Atha` pun menceritakan mimpinya; Saya bermimpi melihat Nabi Yusuf . Seakan-akan saya datang bersama banyak orang untuk melihat Nabi Yusuf. Ketika melihat ketampanan Nabi Yusuf, saya pun menangis. Melihat saya menangis, lantas Nabi Yusuf memandang ke arah saya dan bertanya, "Kenapa engkau menangis?"

Lalu, saya berkata kepadanya, "Wahai Nabi Allah, saya teringat kisah engkau dan istri Al-Aziz (raja Mesir kala itu), ujian yang engkau hadapi terkait

dirinya, bagaimana engkau sampai dipenjara dan kisah tentang ayahmu, Ya'qub dan saudara-saudaramu. Lalu, saya pun menangis mengingat semua itu dan kagum."

Lalu, Yusuf berkata, "Lalu, apakah engkau tidak heran dan kagum dengan seorang laki-laki yang didatangi dan digoda oleh seorang perempuan badui di Abwa`?"

Saya pun tahu siapa yang dimaksud oleh Nabi Yusuf dengan laki-laki tersebut. Lalu, saya pun menangis. Kemudian, saya terbangun dalam keadaan masih menangis.

"Saudaraku, bagaimana sebenarnya cerita perempuan badui tersebut?" Sulaiman bertanya kepada Atha`.

Lalu, Atha` pun menceritakan kejadian tersebut.

Selama Atha` masih hidup, Sulaiman tidak pernah menceritakan kejadian tersebut kepada siapa pun sesuai dengan permintaan Atha`.

Setelah Atha` meninggal dunia, Sulaiman baru menceritakan hal tersebut kepada salah satu keluarga perempuannya.

Meskipun begitu, cerita tersebut baru tersebar luas di Madinah setelah Sulaiman bin Yasar meninggal dunia.

Demikianlah, kisah ini diceritakan kepada kami dalam cerita Ibnu Abi Ad-Dunia, yaitu bahwa yang mengalami kisah dan kejadian tersebut adalah Atha` bin Yasar.

Sementara itu, Mush'ab bin Utsman menceritakan kepada kami seperti berikut; Sulaiman bin Yasar adalah termasuk seorang pria yang sangat tampan. Pada suatu kesempatan, ada seorang perempuan datang menemuinya dan mengajak dirinya berbuat mesum. Dengan tegas dia pun menolak. Perempuan itu berkata kepadanya, "Kemarilah mendekat." Lantas, Sulaiman langsung lari dari rumahnya meninggalkan perempuan tersebut.

Sulaiman berkata, "Lalu, pada suatu malam, saya bermimpi bertemu Nabi Yusuf. Dalam mimpi tersebut, seakan-akan saya berkata kepadanya, "Engkau Nabi Yusuf?"

"Ya, saya Yusuf yang sudah sampai bermaksud melakukan perbuatan itu, sementara engkau adalah Sulaiman yang belum sampai bermaksud melakukan perbuatan itu!"[243]

243 Lihat; *Ihya` Ulum Ad-Din* (2/305), *Shifatu Ash-Shafwah* (1/191), dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (9/272).

Perlu engkau ketahui bahwa Atha` bin Yasar dan Sulaiman bin Yasar tadinya adalah hamba sahaya Maimunah binti Al-Harits, istri Nabi Muhammad ﷺ. Atha` lebih tua dari Sulaiman. Atha` mendengar hadits dari Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Abu Ayyub Al-Anshari, Abu Hurairah, Abu Said Al-Khudri, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, dan Aisyah. Sementara itu, Sulaiman mendengar hadits dari Zaid bin Tsabit, Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, dan Ummu Salamah. Atha` dan Sulaiman sama-sama meriwayatkan dari Maimunah. Bisa jadi, ada kemungkinan Atha` dan Sulaiman sama-sama mengalami kejadian dan mimpi serupa. *Wallahu A'lam.*

Kisah Ke-444

Saat-Saat Akhir Kehidupan Sufyan Ats-Tsauri Menjelang Ajal

Abdurrahman bin Mahdi mengabarkan kepada kami; Sufyan bin Said Ats-Tsauri pernah mampir ke rumah kami. Sebelumnya, waktu malam kami lebih banyak kami gunakan untuk tidur. Tetapi, tatkala Sufyan tinggal bersama kami, maka waktu malam yang kami gunakan untuk tidur lebih sedikit.

Ketika Sufyan Ats-Tsauri menderita sakit perut, saya yang merawat dan melayaninya. Pada suatu kesempatan, saya berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdillah, saya saat ini merawatmu dan terpaksa saya tidak bisa pergi shalat berjamaah. Apa pendapatmu?"

"Merawat seorang laki-laki dari kaum muslimin yang sedang sakit sesaat lebih utama daripada shalat berjamaah selama enam puluh tahun!" Kata Sufyan.

"Dari siapa engkau mendengar hal itu?" Tanyaku kepadanya.

Sufyan berkata, "Ashim bin Ubaidillah menceritakan kepada saya dari Abdullah bin Amir dari ayahnya, Amir, dia berkata, "Sungguh, merawat seorang muslim yang sedang sakit selama sehari lebih saya sukai daripada shalat berjamaah selama enam puluh tahun tanpa pernah ketinggalan takbiratul ihram."

Sufyan terbaring sakit cukup lama sekali, hingga membuat dirinya merasa jenuh dan berkata, "Wahai kematian." Kemudian, dia berkata, "Saya bukannya

mengharapkan kematian dan tidak pula memintanya, tetapi saya hanya berkata, "Wahai kematian, wahai kematian."

Pada saat kondisinya semakin kritis dan menjelang sakaratul maut, Sufyan menangis dan tampak gelisah.

"Wahai Abu Abdillah, kenapa engkau menangis?" Tanyaku kepadanya.

"Karena begitu beratnya perkara kematian. Demi Allah, sungguh kematian rasanya sangat berat sekali, wahai Abu Abdirrahman," jawab Sufyan.

Saya melihat kedua mata Sufyan bercucuran air mata, sementara dahinya berkeringat.

"Tolong usap dahiku," kata Sufyan kepada saya.

Lantas, saya pun mengusap dahinya dan ternyata memang dahinya basah oleh keringat.

Lalu, Sufyan berkata, "Alhamdulillah. Manshur dan yang lainnya meriwayatkan kepada saya dari Hilal bin Yasaf dari Buraidah Al-Aslami bahwa dirinya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

َّ نفس لمؤمن تخرّ شحا.

'Sesungguhnya nyawa seorang mukmin keluar dengan berkeringat.'[244]

Dan saya berharap hal itu, wahai Ibnu Mahdi."

Kemudian Sufyan kembali berkata, "Tahukah engkau siapa yang akan saya temui? Saya akan menemui Dia Yang lebih penyayang kepada hamba-Nya daripada seorang ibu yang penyayang. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah Yang paling penyantun, wahai Abdurrahman. Bagaimana saya bisa merasa senang untuk bertemu dengan-Nya, sementara saya masih membenci kematian?!"

Saya pun menangis hingga hampir tersekat dan kesulitan bernafas, tapi saya menyembunyikan tangisan saya darinya. Kemudian dia berucap, "Aduh! Aduh betapa sakitnya kematian!" Padahal selama ini saya tidak pernah mendengarnya mengeluh dan berkata aduh. Dia tidak merintih kecuali ketika dia kehilangan kesadaran akalnya.

---

244 HR. At-Tirmidzi (902), Ibnu Abi Syaibah (3/248), Abdurrazzaq dalam *Al-Mushannaf* (3/595), Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* (8/406, 9/35) dan *Al-Mu'jam Al-Awsath* (6064), Al-Baihaqi dalam *Syu'ab Al-Iman* (9855), *As-Silsilah Ash-Shahihah* (2151), dan *Shahih Al-Jami'* (5149). Ini adalah hadits hasan.

Kemudian, dia berkata, "Selamat datang para utusan Tuhanku. Selamat datang makhluk-makhluk yang baik." Kemudian dia pingsan tak sadarkan diri. Melihat hal itu, saya pikir dia sudah meninggal dunia.

Kemudian, dia tersadar kembali, lalu berkata kepada saya, "Wahai Abdurrahman, talqinkan saya dengan kalimat *la ilaha illallah*."

Lantas, saya mulai mengucapkan kalimat *la ilaha illallah*, lalu dia juga ikut mengucapkannya. Saya begitu bersemangat mentalqinkan kalimat tauhid kepadanya. Menyadari hal itu, lantas dia berkata kepada saya, "Berapa kali engkau mengulang-ulangnya? Jangan lebih dari tiga kali."

Kemudian, dia kembali pingsan dan tidak sadarkan diri. Saya pikir dia telah meninggal dunia. Lantas, saya mulai mengusap keringatnya. Tiba-tiba, dia membuka kedua matanya dan berkata kepada saya, "Wahai Abdurrahman, bacalah."

"Apa yang harus saya baca?" Tanyaku kepadanya.

"Bacalah surat pengusir setan dan pengundang malaikat, surat Yasin."

Lantas, saya pun mulai membaca surat Yasin. Baru saja mulai membaca, saya sudah tidak mampu menahan emosi ini dan saya pun menangis. Hal itu membuat bacaan saya ada yang kurang pas. Mendengar bacaan saya ada yang keliru, lantas dia berkata kepada saya, "Ulangi lagi bacaanmu, tadi ada yang keliru." Kemudian dia meluruskan bacaan saya tersebut. Sepertinya, hal itu terjadi dua kali.

Kemudian, dia kembali tidak sadarkan diri. Beberapa saat kemudian, dia membuka mata dan kali ini dia membuka matanya dengan terbelalak. Istri dan anak saya pun mulai menangis dan menjerit, tetapi tidak terlalu keras dan suaranya tidak sampai terdengar hingga keluar rumah. Kemudian, dia kembali sadar dan berkata, "Tangisan dan jeritan apa ini?!"

"Sentimental kaum perempuan wahai Abu Abdillah," jawab saya.

"Semoga Allah memberkahi kalian! Diamlah kalian, jangan menangis dan jangan menyobek-nyobek baju, karena sesungguhnya itu adalah bagian dari perbuatan jahiliyah. Ucapkanlah, "Wahai Sufyan, semoga Allah meneguhkan (iman) engkau dengan perkataan yang teguh itu (kalimat thayyibah), mentalqinkan hujjahmu dan menurunkan malaikat rahmat kepadamu." Perbanyaklah ucapan dan doa ini setelah saya meninggal dunia nanti. Sekarang, ucapkanlah, "Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang mengambil pelajaran dari apa yang kami lihat dan meyakininya."

Kemudian, dia berkata kepada saya, "Tolong temui Hammad bin Salamah dan panggillah dia ke sini. Saya ingin dia menjenguk dan menunggui saya."

Saya pun lantas bergegas pergi menemui Hammad.

"Sufyan saat ini sedang kritis," kata saya kepadanya.

Lantas, Hammad langsung bergegas pergi tanpa ganti baju lebih dulu dan hanya mengenakan baju seadanya tanpa mengenakan penutup kepala.

Pada saat Hammad tiba di rumah, Sufyan berada dalam kondisi tidak sadarkan diri. Hammad pun tidak mampu menguasai dirinya dan langsung mendekati Sufyan, lalu mencium keningnya dan menangis sambil berucap, "Semoga Allah memberkahimu, wahai Abu Abdillah, untuk apa yang akan engkau tuju kepadanya. Sungguh, kami merindukan engkau."

Kemudian, Sufyan tersadar sambil berucap, "Segala puji bagi Allah Yang telah menggariskan kefanaan bagi makhluk-Nya."

"Ini Hammad bin Salamah, dia sudah hadir," kata saya kepada Sufyan.

"Selamat datang saudaraku, tolong mendekatlah kemari," kata Sufyan kepada Hammad.

Lantas, Hammad beranjak mendekat sambil bercucuran air mata.

Lalu, Sufyan berkata kepadanya, "Wahai Hammad, waspada dan bertaqwalah engkau kepada Allah. Sadarilah akan kematian ini, seakan-akan kematian begitu dekat darimu. Engkau tidak tahu, apakah kematian akan turun di halamanmu pada waktu pagi ataukah sore."

Lalu, saya dan Hammad saling menatap. Kemudian, Sufyan kembali tak sadarkan diri.

Beberapa saat kemudian, Sufyan kembali sadar, lalu berkata, "Wahai Hammad, pikirkan dan renungkanlah saat di mana engkau berada di hadapan Allah. Seandainya engkau melihat para sahabat Nabi Muhammad ﷺ, niscaya hidup ini tidak akan membuat engkau merasa nyaman. Mereka lebih cepat mendatangi kematian daripada kematian mendatangi mereka. Mereka senantiasa merasa bahwa seakan-akan mereka pasti akan masuk neraka, sehingga hati mereka menjadi begitu lembut, mata mereka selalu menangis dan seakan-akan surga terpampang di depan mata mereka. Mereka lebih banyak menghabiskan malam-malam mereka dengan shalat dan ibadah. Allah menyebutkan mereka dalam Kitab-Nya dengan sebaik-baik sifat dan gambaran.

Wahai Hammad, jauhkanlah dirimu dari perasaan bangga, sombong, riya dan ujub, karena agama tidak akan tegak dengan sifat-sifat tersebut. Jadilah engkau orang yang rendah hati, tawadhu', pengasih kepada anak kecil dan penyayang kepada orang tua, mencintai untuk orang lain apa yang engkau cintai untuk dirimu sendiri, menginginkan untuk orang lain apa yang engkau inginkan untuk dirimu sendiri.

Di kala engkau sedang sendiri, pikirkan dan renungkanlah tempat engkau akan kembali. Perbanyaklah engkau menangisi dirimu sendiri. Lihat dan perhatikanlah dari mana engkau berasal dan akan menjadi apa engkau nantinya. Engkau diciptakan dari sesuatu yang lemah untuk menghadapi sesuatu yang keras yang batu dan besi saja tidak kuat menghadapinya. Jika engkau berhasil selamat darinya, maka engkau menjadi seorang pemenang. Namun, jika engkau terjatuh ke dalamnya, maka engkau menjadi orang yang celaka dan sengsara dengan kesengsaraan yang tiada habis, kesedihan tiada akhir dan kebakaran tanpa reda.

Wahai Hammad, hindarilah duduk bersama orang-orang kaya, karena mereka hanya akan membuat dirimu membenci kondisi kehidupanmu. Hindarilah duduk bersama orang-orang besar, karena mereka akan menularkan sebagian dari perilaku mereka kepadamu. Mendekatlah engkau kepada ulama, lembutkanlah suaramu ketika berbicara dengan mereka, jangan menatap tajam mereka, berendah hatilah kepada mereka, maka engkau akan mendapatkan faedah dari kebaikan mereka.

Ulama, mereka adalah penerus para nabi yang melepaskan dunia dan menyerahkannya kepada ahlinya, dan mereka lebih fokus menghadap ke akhirat.

Ulama, mereka disebut ulama, karena mereka mengetahui hak Allah atas mereka dan hak diri mereka atas mereka. Maka, mereka lari menyelamatkan diri dari neraka dan mengharapkan surga. Mereka membenci apa yang Allah benci dan mencintai apa yang Allah cintai.

Wahai Hammad, janganlah engkau duduk bersama dengan ulama penggemar dunia, karena mereka hanya akan menjadi fitnah bagi orang yang mendekat kepada mereka. Mereka membuat orang bodoh menjadi semakin bodoh dan memalingkan semua orang dari mencari akhirat. Mereka itu adalah orang-orang yang Rasulullah ﷺ telah memperingatkan kita terhadap bahaya mereka dan melarang duduk bersama mereka.

Wahai Hammad, konsistenlah engkau pada kebenaran dan kejujuran di

mana pun engkau berada, karena Allah akan meluhurkan engkau dengannya. Peliharalah kesabaran, karena kesabaran adalah elemen esensial agama. Peliharalah keyakinan, karena sesungguhnya keyakinan adalah titik puncak Islam. Bertaqwalah engkau kepada Allah menyangkut ilmumu, jangan sekali-kali engkau menginginkan siapa pun dari makhluk dengan ilmumu itu, tapi tujukanlah ilmumu hanya demi Dia Yang berkenan menerima amal yang kecil dan berkenan memaafkan kesalahan yang besar. Ya Allah, inilah wasiat saya."

Kemudian, Sufyan kembali tidak sadarkan diri. Ketika kami perhatikan, dia mengeluarkan banyak peluh, sementara ruh sudah mulai meninggalkan bagian kakinya.

Kemudian, dia tersadar sambil berucap, "Alhamdulillah, sesungguhnya seorang mukmin bagaimana pun juga selalu dalam keadaan sangat baik. Sesungguhnya ruh seorang mukmin keluar dari jasadnya sementara dia memanjatkan pujian kepada Allah. Segala puji hanya bagi Allah Yang hanya Dia semata Yang berhak dan layak dipuji atas hal-hal yang tidak disukai."

Hammad berkata kepadanya, "Ucapkanlah, *la ilaha illallah*." Lalu, dia pun mengucapkannya. Kemudian dia membaca ayat,

رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ۚ ﴿٣٧﴾

"Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami, niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan." (Fathir: 37)

Kemudian dia juga membaca ayat,

وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَٰعِبِينَ ﴿٣٨﴾ مَا خَلَقْنَٰهُمَآ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main.Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Ad-Dukhan: 38-39)

Kemudian, dia terdiam. Lalu, Hammad berkata kepadanya, "Ucapkanlah, *la ilaha illallaah*," namun dia tidak menjawab. Hammad mengulanginya hingga tiga kali. Pada kali ketiga, Sufyan baru menjawab dan mengucapkan, *la ilaha illallah*.

Kami pun menangis dan kaum perempuan yang ada di sana waktu itu juga menangis. Kemudian, dia membuka mata sambil berucap, "Selamat datang para utusan Tuhanku. Mereka bukanlah dari golongan jin dan tidak pula dari golongan manusia. Silakan turun, semoga Allah merahmati kalian."

Lalu, saya –Abdurrahman bin Mahdi– mendengar Hammad berkata, "Sungguh saya pikir syaikh ini tak ada taranya di timur dan barat! Sifat-sifatnya mirip seperti sifat-sifat para nabi." Dia pun menangis tersedu-sedu.

Lalu, saya katakan kepadanya, "Tenanglah, semoga Allah merahmatimu."

Lantas, dia mengucapkan kalimat *istirja'* dan berkata, "Wahai Abdurrahman, setelah ini, siapa yang layak ditangisi?"

Kemudian, tiba-tiba Sufyan berteriak memanggil saya, "Wahai Abdurrahman"

"Ya, ada apa?," jawab saya.

Lalu, Sufyan berkata, "Pada saat pemakaman, masukkan saya dari sisi sebelah kiblat. Buatkan saya kuburan dengan uang seperempat dinar, racikkan parfum mayat dengan seperempat dinar dan kain kafan dengan biaya setengah dinar. Tolong cuci baju yang saya pakai saat ini, lalu selanjutnya gunakan untuk menutupi tubuhku bagian bawah. Sedangkan gamisku ini, tolong sobek dan cuci, lalu gunakan sebagai gamis untukku, tapi jangan kancingkan."

Kemudian, dia berkata, "Engkau jangan melakukannya wahai Abdurrahman, tetapi bawalah saya keluar ke suatu tempat dan jangan sampai ada orang yang tahu kalau selama ini engkau merawatku di rumahmu. Jika sampai ada yang tahu, maka engkau akan mendapatkan kesulitan. Shalati saya sebanyak empat takbir. Jangan ada suara dan dupa yang mengiringi jenazahku."

Kemudian, akhirnya Sufyan Ats-Tsauri pun meninggal dunia. Lalu, Hammad bin Salamah menoleh ke arah saya sambil menangis tersedu-sedu dan berkata, "Semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepadamu." Saya pun menjawab, "Engkau juga, semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepadamu."

Lantas, saya merahap (menutupkan kain rahap) pada jasad Sufyan. Kaum perempuan pun menangis tersedu-sedu dengan tetap berusaha menahan dan merendahkan suara mereka.

"Menurutmu, apa yang akan kita lakukan sekarang?" Tanyaku kepada Hammad.

"Menurutku, sebaiknya engkau jangan dulu melakukan apa pun terhadap-nya. Akan tetapi, sekarang kita bawa dia keluar lebih dulu dalam keadaan tetap

seperti ini dan dengan bajunya ini, supaya terlihat seakan-akan dia baru datang ke sini, lalu meninggal dunia," jawab Hammad.

Lantas, kami pun membawanya keluar. Ketika orang-orang lewat, mereka berkata, "Mayat." Lantas, orang-orang mulai berkumpul dan membuka penutup wajahnya. Mereka pun mengenalinya dan berkata, "Ini adalah orang Kufah yang dicari-cari."

Berita meninggalnya Sufyan pun sampai juga ke telinga sultan. Waktu itu, orang-orang berpikir bahwa sultan akan membawa jasadnya, memenggal kepalanya, dan menyalib tubuhnya. Untuk itu, orang-orang waktu itu keluar sambil membawa senjata dan siap untuk menyelamatkan jasad Sufyan kalau-kalau sultan benar-benar akan melakukan hal tersebut.

Tidak lama kemudian, sultan datang dan menerobos kerumunan, lalu mendekati jasad Sufyan Ats-Tsauri, mencium keningnya, dan menangis tersedu-sedu. Kaum perempuan dan anak-anak pun ikut menangis. Penduduk Bashrah pun geger dan mulai berdatangan. Para penduduk keluar termasuk para gadis.

Lantas, sultan memanggil para fuqaha dan berkata, "Katakan kepadaku, apa yang harus saya lakukan sekarang."

Waktu itu, Hammad berada di antara mereka. Lalu, dia berkata, "Wahai amir, menurutku, lebih baik engkau mengkafaninya dengan bajunya yang dia pakai saat ini dan kami akan mencucinya. Saya tidak ragu bahwa dia pasti menginginkan hal itu."

"Baiklah, saya terima usulanmu itu. Nanti, saya sendiri yang akan mengkafaninya," jawab sultan.

Sementara itu, Hammad dan sejumlah fuqaha bertugas memandikannya. Mereka mencuci baju yang dikenakannya, lalu menyobeknya dan selanjutnya mengenakannya kembali pada jasadnya. Kemudian, jasadnya diberi ramuan parfum mayat dan ramuan minyak kasturi dengan ambar. Kemudian, jasadnya dibungkus dengan kain putih, lalu dibawa ke pemakaman. Mayat Sufyan Ats-Tsauri tiba di pemakaman pada saat maghrib. Kemudian, dishalati dan dimakamkan.

Abdurrahman bin Mahdi berkata; Al-Fudhail bin Iyadh berkata kepada saya, "Coba gambarkan kepada saya sifat Sufyan Ats-Tsauri." Lalu, saya pun menjelaskannya. Mendengar cerita dan penjelasan saya tersebut, Al-Fudhail menangis sampai saya tidak bisa memahami ucapannya. Kemudian dia berkata,

"Tahukah engkau siapa Sufyan Ats-Tsauri itu? Dia itu adalah sosok yang tiada duanya. Dia adalah sosok imam yang mulia. Dia benar-benar merupakan sosok pendidik, penasehat, dan pengajar. Semoga Allah merahmatinya."

Kisah Ke-445

Petugas yang Ditunjuk oleh Umar bin Abdil Aziz Untuk Membayar Tebusan Bagi Para Tawanan

Diceritakan dari Ismail bin Abi Hakim; Saya pernah diberi tugas oleh Umar bin Abdil Aziz untuk melakukan pembayaran tebusan bagi para tawanan. Pada saat sedang berjalan di Konstantinopel, saya mendengar suara bersenandung,

"Aku terjaga, padahal orang yang mencelaku telah pergi
Tetapi aku tak bisa tidur karena banyak beban kesedihan
Saat gelap menyelimuti, ku teringat lagi apa yang ku alami
Seolah-olah aku seperti orang sakit yang dijauhi para kerabat

Mereka bosan kepadanya, sementara tabib yang mengobati
dan teman akrabnya mengucap selamat tinggal kepadanya

ketika kepergian hampir tiba dan unta-unta yang cepat larinya
telah disiapkan, mereka datang mengucapkan selamat tinggal"

Az-Zubair mengatakan bahwa itu adalah syairnya Naqilah Al-Asyja'i.

Lalu, saya berhenti dan menemui orang yang bersenandung tersebut.

"Siapakah engkau?" Kata saya menyapanya.

"Saya Abul Wabidhi. Dulu, saya ditangkap dan disiksa. Karena tidak tahan, lantas saya terpaksa masuk ke dalam agama mereka," jawabnya.

"Amirul Mukminin Umar bin Abdil Aziz mengutus saya untuk menebus dan membebaskan para tawanan. Sungguh demi Allah, engkau termasuk orang yang paling ingin saya tebus, jika memang engkau belum benar-benar masuk ke dalam agama mereka," kata saya kepadanya.

"Demi Tuhan, sungguh saya sudah masuk ke dalam agama mereka," jawabnya.

"Saya mengingatkan engkau kepada Allah, kembalilah kepada Islam," kata saya kepadanya.

"Masuk Islam lagi? Ini adalah kedua putra saya hasil dari pernikahan saya dengan seorang perempuan dari kalangan mereka. Ketika saya sampai ke Madinah nanti, maka orang-orang akan memanggil saya, "Hai Nashrani." Hal yang sama juga akan dialami oleh istri dan anak-anak saya. Sungguh, saya tidak mau kembali kepada Islam lagi!," jawabnya.

"Apakah engkau dulu pernah menghafal Al-Qur`an?" Tanyaku kepadanya.

"Demi Tuhan, sungguh dulu saya termasuk orang yang hafal Al-Qur`an dengan baik," jawabnya.

"Apakah masih ada yang tersisa dari hafalan Al-Qur`an engkau itu?" Tanyaku kepadanya.

Orang itu berkata, "Sudah hilang semua kecuali ayat ini,

بما يوُّ لَّذين كفر لو كانو مسلمين .

'Orang-orang yang kafir itu seringkali (nanti di akhirat) menginginkan kiranya mereka dulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim'."[245]

Kisah Ke-446

Kisah Mush'ab bin Tsabit Dengan Seorang Laki-laki di Masjid

Diceritakan dari Mush'ab bin Tsabit bin Abdillah bin Az-Zubair –dia adalah sosok yang dalam sehari semalam shalat sebanyak seribu rakaat dan puasa terus– seperti berikut; Pada suatu malam, saya bermalam di masjid setelah para jamaah pulang semua. Lalu, saya melihat seorang laki-laki datang ke rumah Nabi Muhammad ﷺ, kemudian bersandar ke dinding, lalu berucap, "Ya Allah, engkau tahu bahwa saya kemarin berpuasa, kemudian pada malam harinya saya tidak memiliki makanan untuk berbuka. Kemudian pada hari ini

245 QS. Al-Hijr: 2.

saya tetap berpuasa, tapi malam ini saya juga tidak mendapatkan makanan untuk berbuka. Ya Allah, malam ini saya ingin makan tsarid. Untuk itu, berilah saya makanan dari sisi-Mu."

Beberapa saat setelah itu, saya melihat seperti seorang pelayan masuk dari pintu kecil menara, tapi dia tidak tampak seperti pelayan manusia. Dia datang sambil membawa sebuah nampan, lalu meletakkannya di depan laki-laki tersebut. Lantas, laki-laki tersebut duduk dan makan. Lalu, dia melemparku dengan kerikil dan berkata, "Kemarilah."

Lantas, saya pun beranjak mendekat. Waktu itu, saya pikir bahwa itu adalah makanan dari surga. Untuk itu, saya ingin coba ikut mencicipinya. Ketika saya ikut makan, rasa makanan itu tidak seperti rasa makanan dunia. Akan tetapi, karena merasa sungkan, akhirnya saya memutuskan untuk kembali ke tempat saya semula.

Setelah laki-laki itu selesai makan, pelayan tersebut mengambil nampan yang ada, lalu beranjak pergi melalui jalan yang sama. Lalu, laki-laki itu pun pergi. Waktu itu, saya coba mengikutinya karena ingin tahu siapa sebenarnya orang itu. Akan tetapi, saya kehilangan jejaknya dan tidak tahu ke mana dia pergi. Waktu itu, saya berpikir orang itu adalah Khadhir (Khidir) *'Alaihissalam*.

Kisah Ke-447

Nasehat Seorang Laki-laki Badui Kepada Sulaiman bin Abdil Malik

Ali bin Muhammad Al-Madaini bercerita kepada kami; Suatu ketika, Umar bin Abdil Aziz berkata kepada Sulaiman bin Abdil Malik, "Wahai Amirul Mukminin, di depan pintu ada seseorang yang ingin bertemu dan berbicara denganmu."

"Persilakan dia masuk," jawab Sulaiman.

"Dari kabilah mana engkau?" Tanya Sulaiman kepada orang tersebut.

Orang itu berkata, "Saya dari kabilah Abdul Qais bin Aqsha. Saya ingin menyampaikan sesuatu kepada engkau, wahai Amirul Mukminin. Tolong engkau jangan tersinggung, meskipun engkau tidak suka dengan apa yang akan

saya sampaikan, karena di balik itu terdapat sesuatu yang engkau senangi jika engkau mau menerima apa yang akan saya sampaikan."

"Silakan, bicaralah wahai orang badui," kata Sulaiman.

Lalu, dia pun berkata, "Wahai Amirul Mukminin, engkau dikelilingi oleh orang-orang yang membeli duniamu dengan agama mereka dan membeli simpatimu dengan murka Tuhan mereka. Mereka justru takut kepada engkau terkait Allah, tapi mereka tidak takut kepada Allah terkait engkau. Mereka merobohkan akhirat dan membangun dunia. Mereka memusuhi akhirat dan berdamai dengan dunia.

Untuk itu, jangan beri mereka kepercayaan memegang amanat yang telah Allah percayakan kepadamu, karena mereka mengambil amanat dengan kepura-puraan dan memperlakukan rakyat dengan menghinakan serta penindasan. Mereka hanya akan menyia-nyiakan amanat dan memperlakukan rakyat secara serampangan dan lalim. Sementara itu, engkau akan ikut dimintai pertanggungjawaban atas apa yang mereka perbuat, sedangkan mereka tidak akan ikut dimintai pertanggungjawaban atas apa yang engkau perbuat. Maka, janganlah engkau justru memperbaiki dunia mereka dengan rusaknya akhiratmu. Karena, serugi-ruginya manusia kelak pada hari kiamat adalah orang yang menjual akhiratnya dengan dunia orang lain, mengorbankan kehidupan akhiratnya demi kesenangan kehidupan duniawi orang lain."

"Wahai saudara Rabi'ah, engkau benar-benar telah menghunus lisanmu dan itu lebih tajam dari pedangmu!" Kata Sulaiman bin Abdil Malik kepada orang tersebut.

"Benar wahai Amirul Mukminin, tapi untuk kebaikanmu, bukan untuk merugikanmu," jawabnya.

"Apakah engkau punya kebutuhan yang bisa saya bantu?" Tanya Sulaiman.

"Adapun jika hanya kebutuhan pribadi untuk saya sendiri, bukan kebutuhan umum untuk masyarakat luas, maka itu tidak ada," jawabnya.

Kemudian, orang badui itu pamit pergi.

Lalu, Sulaiman berkata, "Sungguh betapa mulia dirinya! Betapa teguh hatinya! Betapa indah bahasanya! Betapa tulus niatnya! Betapa warak dirinya! Seperti demikian itulah semestinya sebuah kemuliaan dan akal."

Diceritakan juga kepada kami melalui jalur Amir bin Abdillah bin Az-Zubair; Ada seorang laki-laki badui datang menghadap Khalifah Sulaiman bin Abdil Malik.

"Silakan bicara," kata Sulaiman kepadanya.

"Saya ingin menyampaikan sebuah perkataan kepadamu. Untuk itu, saya mohon engkau jangan tersinggung dan marah, meskipun kata-kata yang akan saya sampaikan tidak berkenan di hatimu. Karena, sesungguhnya di balik apa yang akan saya sampaikan terdapat apa yang engkau senangi jika engkau mau menerimanya dengan lapang dada," kata si badui.

"Terhadap orang yang kami tidak menginginkan nasehatnya dan kami tidak bisa menjamin kejujuran dan ketulusannya saja kami memberikan kelapangan dada seluas-luasnya, apalagi terhadap orang seperti engkau yang ingin memberi nasehat dengan tulus dan jujur. Silakan, bicaralah," kata Sulaiman.

"Wahai Amirul Mukminin, jika memang saya mendapat jaminan bahwa engkau tidak akan serta-merta marah, maka saya akan membiarkan lisan saya bebas mengatakan suatu nasehat yang lisan orang-orang kelu dan bisu untuk menyampaikannya, sebagai bentuk menunaikan hak Allah dan hak amanatmu," kata si badui.

Lalu, si badui menyampaikan nasehat seperti yang kami sebutkan di atas.

Kisah Ke-448

Sebuah Surat Dari Al-Hasan Kepada Makhul

Abdullah bin Abi Ubaidah bin Muhammad bin Ammar bin Yasir menceritakan kepada kami dari ayahnya; Al-Hasan bin Abil Hasan menulis sebuah surat untuk Makhul. Sebelumnya, Al-Hasan bin Abil Hasan mendapat berita bahwa Makhul jatuh sakit dan meninggal dunia, tetapi ternyata berita kematiannya itu tidak benar, karena dia akhirnya diberi kesembuhan. Isi surat tersebut adalah seperti berikut,

Amma ba'du, kami mendapatkan berita tentang dirimu yang membuat kami kaget dan sedih (yaitu, berita kematian Makhul). Kemudian setelah itu, kami mendapatkan berita lagi yang menganulir berita yang pertama dan menyatakan bahwa berita tersebut tidak benar. Hal itu akhirnya membuat kami merasa senang dan lega, meskipun kesenangan dan kelegaan kami itu pasti tidak

akan bertahan lama, karena tidak lama lagi, berita yang pertama tersebut pasti akan berubah menjadi berita yang benar.

Engkau tidak lain hanyalah seperti seseorang yang telah mencicipi kematian dan menyaksikan apa yang terjadi setelah mati. Lalu, dia minta dikembalikan lagi ke dunia dan permintaannya itu dipenuhi. Untuk itu, dia pun lantas mempersiapkan segala apa yang bisa disiapkan untuk bekalnya menuju ke negeri keabadiannya. Dia melihat bahwa harta yang benar-benar dia miliki adalah apa yang telah dia persembahkan untuk bekal di akhirat.

Sesungguhnya, orang yang tertipu dan merugi di dunia ini dan di akhirat kelak adalah orang yang memiliki harta, baik sedikit maupun banyak, namun dia tidak bisa mendapatkan bekal untuk akhiratnya dari hartanya itu.

Ketahuilah, bahwa hari ini engkau lebih dekat kepada kematian daripada pada hari di mana berita tersebut sampai kepada kami.

Siang dan malam terus bergerak maju menggerus usia dan melipat ajal hingga membinasakan siapa saja yang dilewatinya. Siang dan malam telah menemani Ad, Tsamud, penduduk Ar-Rass, dan banyak lagi generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut, lalu mereka semua telah kembali menghadap kepada Tuhan mereka dan mendatangi amal-amal perbuatan mereka. Namun, siang dan malam tetap segar dan baru seperti semula, meskipun siang dan malam terus bergerak dan bekerja membinasakan manusia dan sudah melewati segala hal. Siang dan malam selalu siap untuk melakukan terhadap siapa saja yang masih tersisa seperti apa yang telah diperbuatnya terhadap orang-orang yang telah lalu.

Engkau sama seperti saudara-saudaramu yang lain. Perumpamaan engkau di tengah manusia adalah ibarat seperti seseorang yang terpotong-potong anggota tubuhnya dan hanya tersisa nafas terakhirnya saja, sehingga dia tinggal menunggu kedatangan petugas pemanggil nafas terakhir itu pagi dan sore.

Akhirnya, saya memohon ampun kepada Allah jika saya menasehati dengan apa yang saya sendiri tidak melakukannya. Wassalam.

Kisah Ke-449

Nasehat Abu Hazim Kepada Ibnu Syihab Az-Zuhri

Diceritakan dari Abu Bisyir At-Tamimi, Pada saat Hisyam bin Abdil Malik naik takhta kekhalifahan, dia menunjuk pamannya, Ibrahim bin Hisyam Al-Makhzumi sebagai pengelola untuk wilayah mulai dari Manabit Zaitun sampai Manabit Qurth.

Lantas, Ibrahim pergi ke rumah dinasnya. Ketika hampir sampai kota, para tokoh dan pemuka yang ada di wilayah tersebut berduyun-duyun pergi menyambut kedatangannya.

Setelah sampai ke rumah dinas dan semua urusan sudah beres, Ibrahim bertanya, "Apakah masih ada tokoh masyarakat, pemuka, tokoh agama, ilmuwan, ulama, dan faqih yang belum datang dan memberikan ucapan selamat?"

Lalu, disampaikan kepadanya bahwa semuanya sudah datang kecuali Abu Hazim Al-A'raj. Lantas, dia mengutus orang untuk menemuinya dan memintanya datang.

"Wahai Abu Hazim, semoga Allah memuliakan engkau. Engkau tahu kedatangan saya. Saya adalah paman Amirul Mukminin Hisyam bin Abdil Malik. Dia telah menunjuk dan mengangkat saya sebagai gubernur bagi kalian di sini. Saya berasal dari Quraisy dan wali dua tanah haram. Semua orang sudah datang untuk memberikan ucapan selamat dan mendoakan saya, kecuali engkau," kata Ibrahim bin Hisyam Al-Makhzumi kepada Abu Hazim.

"Wahai amir, engkau tidak punya urusan yang membuatmu sampai membutuhkan saya. Begitu juga, saya tidak punya keperluan apa-apa denganmu, hingga saya harus datang, sementara saya punya kesibukan sendiri," jawab Abu Hazim.

Ibrahim pun kagum dan segan kepada Abu Hazim.

Ketika melihat tubuh Abu Hazim yang kurus dan lemah, maka dia berkata kepadanya, "Wahai Abu Hazim, harta kekayaan apa yang engkau punya?"

"Saya hanya punya dua macam harta yang tidak akan membuat saya merasa kekurangan," jawab Abu Hazim.

"Apa itu?" Tanya Ibrahim.

"Ridha kepada Allah dan tidak butuh kepada manusia," jawab Abu Hazim.

Ibrahim, "Lalu, apa makananmu?"

Abu Hazim, "Roti dan minyak."

Ibrahim, "Apakah engkau tidak bosan?"

Abu Hazim, "Jika saya bosan, maka saya akan meninggalkannya untuk sementara waktu sampai saya merasa berselera kembali dengannya."

Ibrahim, "Apa kunci keselamatan bagi penguasa seperti kami ini?"

Abu Hazim, "Itu soal sepele yang sangat sederhana," jawab Abu Hazim.

Ibrahim, "Apa itu?"

Abu Hazim, "Jangan sekali-kali engkau mengambil sesuatu melainkan melalui jalurnya yang benar dan jangan sekali-kali menahan hak orang lain,"

Ibrahim, "Siapa yang mampu melakukan hal itu?"

Abu Hazim, "Orang yang lari dari neraka dan menginginkan surga."

Kebetulan, waktu itu Ibnu Syihab Az-Zuhri hadir di majlis tersebut. Lalu, dia berkata, "Abu Hazim adalah tetangga saya sudah sejak empat puluh tahun lalu, tetapi saya tidak pernah melihatnya seperti yang saya lihat hari ini!"

"Seandainya saya adalah orang yang berharta, niscaya engkau akan selalu berada bersama saya pagi dan sore," kata Abu Hazim kepada Az-Zuhri.

Mendengar hal itu, Az-Zuhri merasa malu dan pergi meninggalkan majlis.

Kemudian, setelah Abu Hazim pulang ke rumah, dia lantas menulis surat untuk Az-Zuhri;

Amma ba'du, saat ini engkau dalam keadaan yang mengundang orang yang mengenalmu patut merasa kasihan kepadamu dan mendoakanmu. Engkau sudah tua dan engkau memikul beban berat nikmat-nikmat Allah kepadamu dengan usia panjang yang telah Allah berikan kepadamu, memperlihatkan keutamaanmu, menjadikanmu orang yang memahami agama-Nya, dan memberimu ilmu tentang kitab-Nya. Lalu, Allah melemparkanmu ke sebuah sasaran terjauh dengan semua nikmat yang telah Dia berikan kepadamu itu. Selanjutnya, Allah ingin menguji syukurmu dan memperlihatkan anugerah-Nya kepadamu. Allah berfirman,

لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

"Sesungguhnya jika engkau bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu. Dan jika engkau mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzab-Ku sangatlah pedih." (Ibrahim: 7)

Maka, ingat dan perhatikanlah, siapa engkau kelak saat engkau berdiri di hadapan Allah. Dia (Allah) akan meminta pertanggungjawabanmu atas nikmat-nikmat yang telah Dia berikan kepadamu, bagaimana engkau memeliharanya, dan atas hujjah-hujjahNya, bagaimana engkau menunaikannya. Jangan pikir Allah akan menerima dalih darimu dan memaklumi keteledoran darimu. Jangan engkau pikir dirimu bisa mengatakan bahwa dirimu adalah seorang ulama dan pakar dalam mendebat hingga semua orang bisa engkau kalahkan dalam debat untuk membuktikan kehebatan pendapat dan pemahamanmu. Mustahil! Tidak seperti itu Allah mengambil janji dari ulama. Dia berfirman,

وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ فَنَبَذُوهُ وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ وَٱشْتَرَوْا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ ﴿١٨٧﴾

"Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil janji yang kuat dari orang-orang yang diberi Kitab; 'Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya.' Namun mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima." (Ali Imran: 187)

Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu! Sesungguhnya, hal paling hina dan serius yang engkau perbuat adalah, engkau menjadi teman penghibur yang menghilangkan rasa kesepian orang zhalim dengan sikapmu mau mendekat ketika engkau didekatkan, mau memenuhi panggilan ketika engkau dipanggil, mau menerima ketika engkau diberi sesuatu yang sebenarnya bukan milik orang yang memberikannya kepadamu.

Mereka menjadikan engkau sebagai sumbu yang membuat roda penggilingan kebatilan mereka berputar. Mereka menjadikan engkau sebagai tangga dan jembatan yang mereka gunakan untuk menyeberang menuju kepada kesesatan mereka.

Mereka memanfaatkan engkau untuk merusak citra dan kredibilitas ulama.

Mereka memanfaatkan engkau untuk menarik hati dan simpati orang-orang bodoh. Engkau tidak bisa mendekati wazir tertinggi mereka dan pembantu mereka yang paling berpengaruh, sementara mereka sudah berhasil memanfaatkan engkau untuk menarik hati dan simpati semua kalangan masyarakat.

Apa yang mereka bangun untukmu terlalu sedikit dan tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kerusakan dan kerugian yang mereka timbulkan terhadapmu. Betapa banyak apa yang telah berhasil mereka peroleh darimu dibandingkan apa yang mereka berikan kepadamu. Betapa kecil apa yang mereka berikan kepadamu dibandingkan apa yang mereka dapatkan darimu. Semoga Allah merahmatimu!

Kenapa engkau tidak juga tersadar dari kantukmu, menyadari kesalahanmu dan meminta maaf, lalu berkata, "Demi Allah, sungguh saya belum berbuat apa-apa untuk Allah dalam menghidupkan suatu ajaran agama, mematikan suatu kebatilan, menghidupkan suatu sunnah dan melenyapkan suatu bid'ah." Karena, hanya dengan cara seperti itulah bentuk syukurmu kepada Dia Yang telah menitipkan ilmu-Nya kepadamu dan menitipkan kitab-Nya kepadamu. Waspada dan berhati-hatilah, karena tidak ada yang bisa menjamin dirimu bukan termasuk orang-orang yang disebutkan oleh Allah dalam ayat-Nya,

فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهُۥ يَأْخُذُوهُ ۚ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِم مِّيثَٰقُ ٱلْكِتَٰبِ أَن لَّا يَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ وَدَرَسُوا۟ مَا فِيهِ ۗ وَٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦٩﴾

"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata; 'Kami akan diberi ampun.' Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertaqwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?" (Al-A'raf: 169)

Ingat dan sadarlah, semoga Allah merahmatimu, karena engkau telah didatangi. Selamatkanlah dirimu, karena engkau telah terjerembab dalam lumpur. Obatilah agamamu itu, karena agamamu itu sudah sangat parah penyakitnya. Persiapkanlah perbekalanmu, karena engkau akan melakukan sebuah perjalanan yang jauh.

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya engkau berurusan dengan Dia Yang tidak bodoh, tidak pernah lupa dan tidak pernah lalai. Bantulah dirimu, karena hanya engkau sendiri yang bisa membantu dirimu. Tidak akan pernah ada suatu apa pun di bumi dan tidak pula di langit yang tersembunyi dari Allah, dan Dia Mahakuasa lagi Maha Bijaksana.

Kisah Ke-450

Kisah Seorang Syaikh Sufi Dengan Seorang Pemuda yang Takut Kepada Allah

Dzun Nun Al-Mishri bercerita kepada kami; Saya diberitahu bahwa di Yaman ada seorang syaikh yang menonjol di kalangan orang-orang ahli taqwa dan ibadah. Pada saat pergi haji, saya memutuskan bahwa setelah selesai haji, saya akan pergi ke Yaman untuk mengunjungi syaikh tersebut.

Waktu itu, sudah ada sejumlah orang yang sedang menunggu di depan pintu rumahnya, termasuk saya. Mereka memiliki tujuan yang sama dengan saya.

Di antara mereka, saya lihat ada seorang pemuda yang jika dilihat dari penampilannya, dia seperti seorang zahid (ahli zuhud). Kulitnya menguning dan tubuhnya kurus, tampak seperti orang yang baru terkena suatu musibah.

Beberapa saat setelah itu, syaikh keluar rumah untuk menunaikan shalat Jumat. Kami pun mengikutinya, lalu kami berkumpul untuk berbicara kepadanya. Lantas, si pemuda zahid tersebut langsung segera mendekati syaikh, mengucapkan salam dan menjabat tangannya. Syaikh pun menyambutnya dengan hangat dan ramah.

Lalu, pemuda zahid tersebut berkata kepada syaikh, "Semoga Allah merahmatimu. Sesungguhnya Allah telah menjadikan dirimu dan orang-orang

sepertimu sebagai dokter untuk berbagai penyakit hati, sebagai ahli terapi untuk menyembuhkan penyakit-penyakit dosa. Saya mengidap luka yang sudah memborok dan penyakit yang sudah akut. Untuk itu, saya mohon kiranya engkau berkenan mengobati saya dengan ramuan salepmu."

Lantas, syaikh bersandar pada tongkatnya, kemudian berkata, "Silakan sampaikan apa yang ingin engkau tanyakan, wahai pemuda."

"Apa tanda-tanda takut kepada Allah?" Tanya si pemuda.

"Takut kepada Allah adalah takut yang mampu membuat seseorang merasa nyaman dari semua rasa takut selain takut kepada-Nya, sehingga dia tidak punya lagi rasa takut selain takut kepada-Nya," jawab syaikh kepadanya.

Tiba-tiba, si pemuda terlihat bergetar ketakutan, kemudian jatuh pingsan. Beberapa saat setelah itu, dia kembali siuman, lalu mengusap wajahnya dan kembali berdiri, lantas berkata kepada syaikh, "Semoga Allah merahmatimu. Kapan seorang hamba bisa memastikan rasa takutnya kepada Allah?"

"Ketika dia menempatkan dirinya di dunia ini sebagai orang sakit, sehingga dia sangat menjaga diri dari semua makanan, karena khawatir penyakitnya tidak bisa segera sembuh, dan dia rela menelan pahitnya obat karena tidak ingin penyakitnya semakin bertambah parah dan lama sembuhnya," jawab syaikh.

Tiba-tiba, si pemuda menjerit dan jatuh pingsan. Kemudian, dia kembali siuman, lalu berkata, "Kasihanilah saya, semoga Allah merahmatimu."

"Silakan sampaikan apa yang ingin engkau tanyakan," kata syaikh.

"Apa tanda-tanda mahabbah (kecintaan) kepada Allah?" Tanya si pemuda.

Tiba-tiba, syaikh menggigil ketakutan dan terlihat air mata mengalir di pipinya, kemudian berkata, "Wahai orang yang kucintai, sesungguhnya derajat mahabbah adalah derajat yang luhur."

"Saya harap engkau berkenan menjelaskannya kepada saya," kata si pemuda.

Lantas, syaikh berkata, "Sayangku, sesungguhnya orang-orang yang mahabbah kepada Allah, hati mereka terbuka. Lalu, dengan cahaya hati, mereka melihat kemegahan keagungan Allah, sehingga tubuh mereka adalah duniawiyah, hati mereka samawiyah, dan ruh mereka hujubiyah. Mereka melihat Tuhan segala sesuatu dengan yakin. Untuk itu, mereka beribadah dan menyembah kepada-Nya dengan sepenuh kemampuan mereka karena mahabbah mereka kepada Allah, bukan karena surga atau neraka."

Mendengar jawaban tersebut, lantas si pemuda tiba-tiba menjerit dan tergeletak meninggal dunia. Lalu, syaikh berlutut dan mencium si pemuda seraya berkata, "Ini adalah kematian orang-orang yang takut dan ini adalah kelegaan orang-orang yang bekerja keras."

Kisah Ke-451

Berbuat Baiklah Kepada Orang yang Berbuat Buruk Kepadamu

Ubaidullah bin Muhammad At-Tamimi bercerita kepada kami; Kawan-kawan bercerita, bahwa ada seseorang menjadi orang dekat seorang dermawan yang baik hati. Hal itu membuat hidupnya menjadi terhormat dan makmur. Segala kebutuhannya dipenuhi oleh si dermawan yang baik hati itu.

Waktu terus berjalan, kemudian orang tersebut mulai bersikap tidak tahu berterima kasih, tidak menghargai kebaikan si dermawan dan membalas air susu yang diberikan selama ini dengan air tuba. Dia melaporkan si dermawan kepada amir (gubernur) dan memfitnahnya dengan tuduhan-tuduhan dusta.

Lantas, amir memanggil si dermawan dan menyidangnya. Lalu, si dermawan menyangkal semua tuduhan tersebut.

"Akan tetapi, si Fulan mengatakan seperti itu tentang dirimu," kata amir kepada si dermawan.

Mendengar hal itu, si dermawan pun terperangah keheranan dan merasa tidak percaya dengan apa yang dia dengar.

"Ada apa denganmu?" Tanya amir kepada si dermawan ketika melihatnya terperangah dan diam terpaku seperti itu.

"Saya khawatir selama ini mungkin saya teledor dalam berbuat baik dan memberikan bantuan kepadanya, sehingga hal itu mendorong sisi negatif yang ada pada dirinya muncul," jawab si dermawan.

"Subhanallah! Sungguh sangat mengherankan perbedaan karakter antara engkau berdua. Engkau begitu baik dan sayang kepadanya, sementara dia berusaha untuk mencelakakan dirimu. Saya bersaksi bahwa engkau benar-

benar orang berhati mulia dan dia benar-benar orang jahat dan berhati busuk," kata amir.

Kemudian, amir mempersilakan dirinya untuk pergi. Pada saat si dermawan yang berhati mulia itu hendak beranjak pergi, amir berkata kepadanya; Semoga Allah memanjangkan hidup orang-orang sepertimu di tengah-tengah masyarakat. Tidak salah orang yang telah mengatakan,

"Tak akan kau dapati perbuatan mulia dari rumah-rumah baik melainkan pasti ada musuh-musuhnya dari rumah-rumah jelek"

Kisah Ke-452
Sebuah Keajaiban di Tengah-Tengah Wabah Tha'un

Ma'di bercerita kepada kami dari seseorang yang bernama Abul Bughail yang pernah mengalami wabah tha'un; Dalam tragedi wabah tha'un tersebut, kami berkeliling ke kabilah-kabilah yang ada untuk mencari orang-orang yang meninggal dunia dan menguburkannya. Akan tetapi, karena jumlah korban yang meninggal dunia terlalu banyak, kami akhirnya menyerah dan tidak kuat lagi untuk menguburkan mereka semua satu persatu. Akhirnya, kami memutuskan, jika ada rumah yang semua penghuninya meninggal dunia, maka kami akan menutup dan memalangi pintunya.

Lalu, kami masuk ke dalam sebuah rumah dan memeriksanya. Ternyata, semua penghuninya telah meninggal dunia. Lantas, kami menutup dan memalangi pintu rumahnya. Kemudian, pada saat wabah tha'un sudah lewat, maka kami kembali berkeliling ke kabilah-kabilah untuk mencopot palang-palang pintu yang kami pasang tersebut. Pada saat kami mencopot palang pintu rumah yang pernah kami masuki dan periksa tersebut, tiba-tiba kami melihat seorang bocah di tengah rumah. Bocah itu tampak segar dan berminyak seperti baru dirawat oleh ibunya.

Kami pun berdiri memandangi bocah tersebut dengan penuh keheranan. Tiba-tiba, ada seekor anjing betina keluar dari celah tembok, lalu berjalan mendekati bocah tersebut, sementara si bocah merangkak mendekat dan menyusu kepada anjing tersebut.

Ma'di berkata, "Saya pernah melihat bocah itu di masjid Bashrah sudah tumbuh dewasa sambil memegangi jenggotnya."

Kisah Ke-453

Muadz bin Afra` Mensedekahkan Semua yang Dia Punya

Diceritakan dari Abdurrahman bin Abi Laila; Adalah Muadz bin Afra`, dia sosok orang yang sangat dermawan dan selalu mensedekahkan apa yang dia miliki. Ketika sudah punya anak, istri Muadz minta bantuan paman-paman Muadz supaya menasehatinya agar jangan mensedekahkan semua yang dia miliki, tapi menyisakan untuk anaknya.

"Engkau sudah punya beban keluarga yang harus engkau cukupi nafkahnya. Untuk itu, kumpulkan harta untuk memenuhi kebutuhan nafkah putramu," kata mereka menasehatinya.

"Diri ini hanya mau saya membentenginya dari neraka dengan semua apa yang saya punya," jawabnya.

Pada saat meninggal dunia, Muadz meninggalkan harta pusaka berupa sebidang tanah di samping tanah milik seseorang. Tanah itu akhirnya dibeli oleh pemilik tanah sebelahnya dengan harga tiga ratus ribu.

Kisah Ke-454

Kisah Seseorang yang Bersedekah Kepada Orang Miskin

Salam bin Miskin bercerita kepada kami; Alkisah, ada seseorang yang setiap tahun mengambil sarang burung. Lantas, burung itu mengeluh kepada Allah dan mengadukan orang tersebut kepada-Nya. Lalu, Allah mengilhamkan kepada burung itu bahwa Dia akan membinasakan orang tersebut.

Pada suatu hari, orang tersebut pergi untuk mengambil sarang burung pada waktu seperti biasanya sambil membawa perbekalan. Di tengah jalan, dia bertemu dengan orang fakir, lalu dia mensedekahkan bekalnya kepada orang fakir tersebut.

Setelah sampai di tempat tujuan, orang itu lantas naik ke pohon dan mengambil sarang burung berikut anak-anaknya yang masih kecil.

Melihat hal itu, lantas si burung induk mengadu kepada Allah. Lalu, Allah mengilhamkan kepada burung itu, "Tidakkah engkau tahu bahwa Aku sudah berjanji kepada Diri-Ku bahwa Aku tidak membinasakan seseorang yang bersedekah."

Cerita serupa juga diriwayatkan kepada kami dalam bentuk riwayat *marfu'* dari Aban dari Al-Hasan dari Abu Hurairah dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda; *Alkisah, pada zaman dahulu kala, ada seseorang yang suka mencari sarang burung dan mengambil anak burung yang ada di dalamnya. Lalu, si burung induk mengadu dan mengeluhkan hal itu kepada Allah. Lalu, Allah mengilhamkan kepadanya, "Jika orang itu kembali lagi, maka Aku akan membinasakannya." Ketika si burung induk kembali bertelur dan menetaskan anaknya, maka seperti biasanya orang itu pergi ke tempat sarang burung tersebut sambil membawa tangga untuk mengambil anak burung yang ada. Pada saat di pinggiran kampung, orang itu bertemu dengan seorang peminta-minta. Lalu, dia memberikan sebagian roti perbekalannya kepada si peminta-minta. Kemudian, dia melanjutkan perjalanan menuju ke tempat sarang burung tersebut. Setelah sampai di tempat tersebut, dia lantas meletakkan tangganya, lalu naik dan mengambil dua anak burung yang ada di dalam sarang, sementara kedua induknya memperhatikan hal itu. Lalu, kedua induk itu berkata, "Ya Tuhan, Engkau telah berjanji kepada kami untuk membinasakan orang itu jika dia kembali lagi. Orang itu sudah kembali lagi dan mengambil kedua anak kami, tapi kenapa Engkau tidak membinasakan orang itu?" Lalu, Allah mengilhamkan kepada keduanya, "Tidakkah engkau berdua tahu bahwa Aku tidak akan membinasakan seseorang yang telah bersedekah. Seseorang yang bersedekah, maka pada hari itu, dia tidak akan tertimpa keburukan apa pun."*[246]

Cerita yang mengandung substansi serupa juga kami dapatkan dalam bentuk lain;

---

246 Lihat; *Fawa'id Ibnu Masi* (34), *Kanz Al-'Ummal* (6/372), dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (2/273).

Alkisah, pada masa Nabi Sulaiman bin Dawud 'ﷺ, ada seseorang yang memiliki pepohonan di pekarangan rumahnya dan dijadikan sebagai tempat bersarang oleh salah satu jenis burung merpati. Lantas, istrinya berkata kepadanya, "Naiklah ke atas pohon itu dan ambillah anak burung merpati tersebut untuk memberi makan anak-anak." Lalu, dia pun melakukan apa yang diminta oleh istrinya tersebut.

Melihat hal itu, lantas si induk burung merpati itu mengadu kepada Nabi Sulaiman. Lalu, Nabi Sulaiman memanggil orang itu dan mengancam akan menghukumnya jika dia kembali melakukan hal tersebut. Lantas, orang itu berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

Kemudian, burung merpati tersebut kembali bertelur dan menetaskannya.

"Ambillah anak burung merpati itu," kata si istri kepadanya.

"Nabi Sulaiman telah melarangku," jawabnya.

"Apakah engkau pikir Raja Sulaiman memang punya waktu untuk mengurusi engkau dan burung merpati itu?! Dia itu sudah sangat sibuk dengan urusan kerajaannya," kata si istri menimpali.

Lantas, dia pun menuruti keinginan istrinya tersebut. Dia naik ke atas pohon dan mengambil anak burung merpati tersebut.

Mengetahui hal itu, lantas si induk burung merpati kembali datang mengadu kepada Nabi Sulaiman. Mendengar pengaduannya itu, Nabi Sulaiman langsung marah. Lantas, Nabi Sulaiman memanggil dua jin, satu dari ujung timur dan satu dari ujung barat.

"Kamu berdua saya tugaskan untuk menunggui dan mendiami pohon demikian dan demikian. Jika orang itu berani naik ke pohon itu untuk mengambil anak burung merpati yang ada di sana, pegang kedua kakinya, lalu tarik ke arah yang berlawanan hingga tubuhnya terbelah menjadi dua bagian. Kemudian, bawa separuh tubuhnya ke ujung timur dan separuhnya lagi ke ujung barat," kata Nabi Sulaiman memberikan instruksi kepada kedua jin tersebut.

Lantas, kedua jin itu pergi ke pohon yang dimaksud dan menungguinya. Kemudian, pada saat anak burung merpati sudah tumbuh besar dan siap untuk terbang meninggalkan sarangnya, orang tersebut lantas bersiap-siap naik ke pohon itu untuk mengambilnya. Tiba-tiba, datang seorang pengemis di depan pintu rumahnya.

"Tolong beri dia sesuatu," kata orang itu kepada istrinya.

"Saya tidak punya apa-apa yang bisa diberikan kepadanya," jawab si istri.

Lantas, orang itu kembali ke dalam rumah sejenak dan masih menemukan sepotong roti. Lalu, dia berikan sepotong roti itu kepada si pengemis tersebut. Kemudian, dia kembali ke pohon dan langsung naik ke atasnya, lalu mengambil anak burung merpati yang ada di sana.

Melihat hal itu, si burung merpati induk kembali menemui Nabi Sulaiman dan mengadukan hal tersebut.

Lantas, Nabi Sulaiman memanggil dua jin yang ditugaskannya.

"Apakah engkau berdua membangkang terhadapku?!," kata Nabi Sulaiman kepada kedua jin itu.

"Tidak, sama sekali tidak. Kami sudah menunggui pohon itu. Lalu, ketika orang itu hendak naik ke pohon, ada seorang pengemis datang, lalu dia memberinya sepotong roti. Kemudian dia kembali ke pohon dan menaikinya. Kami pun langsung bergegas hendak menangkapnya, tapi Allah mengutus dua malaikat kepada kami. Lalu kedua malaikat itu memegangi leher kami dan membuang kami secara terpisah, satu di ujung timur dan satu di ujung barat!" Jawab kedua jin.

Kisah Ke-455

Sedekah Menjadi Sebab Keselamatan

Salam bin Miskin menceritakan kepada kami dari Tsabit; Alkisah, ada sejumlah anak muda pencari kayu bakar berpapasan dengan Nabi Isa bin Maryam. Lalu, Nabi Isa berkata kepada para sahabatnya, "Salah satu dari anak-anak muda pencari kayu bakar itu akan celaka."

Kemudian, beberapa saat setelah itu, mereka kembali sambil menjunjung ikatan kayu bakar di atas kepala mereka tanpa ada satu pun dari mereka yang terkena celaka dan binasa.

"Tidak ada satu pun dari mereka yang binasa," kata para sahabat Nabi Isa kepadanya.

"Tolong, panggil mereka," kata Nabi Isa.

Lalu, mereka dipanggil dan datang.

"Tolong letakkan ikatan-ikatan kayu bakar kalian itu," kata Nabi Isa kepada mereka.

Lalu, mereka pun meletakkannya.

"Tolong lepas tali ikatannya," kata Nabi Isa kepada mereka.

Lalu, satu persatu dari mereka mulai melepas tali yang mengikat kayu bakar yang mereka bawa. Ternyata, di dalam tumpukan kayu salah satu dari mereka terdapat seekor ular hitam yang melilit di salah satu ranting kering.

"Apa yang telah engkau kerjakan pada hari ini?" Tanya Nabi Isa kepadanya.

"Hari ini, kami tidak mengerjakan suatu apa pun. Hanya saja, tadi ada sebagian kawan kami itu tidak membawa bekal makanan, lalu saya berbagi makanan dengannya," jawabnya.

Kisah Ke-456

Di Antara Kezuhudan Umar Bin Al-Khathab

Diceritakan dari Muhammad bin Qais; Pada suatu hari, ada sejumlah orang datang menemui Hafshah binti Umar bin Al-Khathab.

Salah seorang dari mereka berkata kepadanya, "Kami melihat Amirul Mukminin Umar tampak kurus. Hal itu tampak dari lehernya. Untuk itu, tolong bicara kepadanya agar dia mau mengonsumsi makanan yang lebih baik dari makanan yang selama ini dia konsumsi dan mengenakan pakaian yang lebih bagus dari yang dia pakai sekarang. Kami lihat, baju yang dia pakai sudah ada tambalannya dengan kain yang tidak sewarna. Juga, hendaknya dia mau memakai alas tidur yang lebih lembut dari yang dia gunakan selama ini. Bukankah saat ini Allah telah memberikan kelapangan rezeki kepada kaum muslimin. Jika dia bersedia melakukan semua itu, tentu hal itu akan semakin meningkatkan kualitas pelayanan dan kinerjanya dalam mengelola urusan kaum muslimin."

Lantas, Hafshah pergi menemui ayahnya, Umar, dan menyampaikan hal tersebut kepadanya.

Umar berkata kepada Hafshah, "Coba katakan kepadaku, apa alas tidur paling lembut yang pernah engkau persiapkan untuk Rasulullah ﷺ?"

Jawab Hafshah, "Sebuah kain yang kami lipat dua. Ketika sudah mulai kasar, lantas kami lipat empat."

"Lalu, coba katakan kepadaku tentang baju terbaik yang pernah Rasulullah pakai," kata Umar.

"Baju dari kain bermotif garis-garis yang kami buat untuk Rasulullah. Lalu, ada seseorang melihat baju itu, lantas orang itu berkata; 'Wahai Rasulullah, bolehkah saya minta baju engkau itu?' Lalu Rasulullah pun memberikan baju itu kepada orang tersebut," jawab Hafshah.

Lantas, Umar berkata, "Tolong ambilkan saya satu sha' kurma, kemudian tolong buang bijinya dan bersihkan."

Lantas, mereka melakukan semua itu. Kemudian, Umar memakan semua kurma tersebut. Lalu, dia berkata, "Apakah kalian pikir saya tidak selera makan?! Demi Allah, sungguh saya memiliki selera makan. Saya makan samin, sementara saya punya daging. Saya makan dengan minyak, sementara saya punya samin. Saya makan dengan garam, sementara saya punya minyak. Saya makan secara putihan, sementara saya punya garam. Akan tetapi, kedua sahabat saya menempuh suatu jalan dan saya tidak ingin menyelisihi mereka berdua, karena saya khawatir diri ini akan menjadi sebab yang tidak baik jika saya menyelisihi keduanya."[247]

Kisah Ke-457

Kisah Seorang Ulama Bani Israil yang Memanfaatkan Ilmunya untuk Menumpuk Dunia

Khalid Ar-Raba'i bercerita kepada kami; Alkisah, pada zaman dahulu kala, ada seseorang dari Bani Israil yang membaca dan mempelajari kitab-kitab, tapi dia memanfaatkan bacaan dan ilmunya itu untuk mencari kemuliaan duniawi. Hal itu dia lakukan hingga dia mencapai usia lanjut.

247 Lihat; *Al-Ju'*, Ibnu Abi Ad-Dunia, hlm 37.

Di saat sudah berusia lanjut seperti itu, dia mulai sadar dan merenung. Pada suatu malam, sambil berbaring di atas tempat tidur, dia merenung dan memikirkan dirinya. Dalam hati, dia berkata, "Taruhlah semua orang memang tidak mengetahui penyelewengan yang saya lakukan selama ini, tapi bukankah Allah pasti mengetahui apa yang telah saya perbuat selama ini. Sementara itu, saat ini saya sudah berusia lanjut dan sudah berada di ambang pintu kematian. Bukankah lebih baik saya mesti segera bertaubat sejak sekarang."

Lantas, dia pun benar-benar bertaubat dengan pertaubatan yang sungguh-sungguh. Sebagai bukti akan kesungguhannya dalam bertaubat, bahkan dia sampai mengikat tulang selangkanya dengan rantai, kemudian rantai itu dia ikatkan pada salah satu tiang masjid. Lalu, dia berkata, "Saya akan tetap di sini seperti ini hingga Allah melihat kesungguhan saya dalam bertaubat atau sampai saya mati di sini."

Lantas, Allah mewahyukan kepada salah satu nabi mereka terkait orang tersebut, "Seandainya engkau melakukan perbuatan dosa yang hubungannya hanya menyangkut Aku dan engkau saja, niscaya Aku akan mengampuni dan menerima taubatmu sebesar apa pun dosa itu. Akan tetapi, dalam kasusmu ini, bagaimana dengan orang-orang yang telah engkau sesatkan dan menyebabkan mereka masuk neraka?! Untuk itu, Aku tidak berkenan menerima taubatmu."

Kisah Ke-458

Al-Ahnaf bin Qais Bercerita Tentang Keutamaan Umar bin Al-Khathab

Salamah bin Syaikh At-Taimi bercerita kepada kami bahwa Al-Ahnaf bin Qais berkata, "Saya tidak pernah berbohong kecuali hanya satu kali."

"Bagaimana ceritanya wahai Abu Bahr?" Tanya orang-orang.

Lantas, Al-Ahnaf bin Qais mulai bercerita; Waktu itu, kami pergi menemui Umar bin Al-Khathab untuk mengabarkan tentang sebuah kemenangan besar. Pada saat hampir sampai ke Madinah, salah seorang dari kami usul, "Bagaimana jika seandainya kita mengganti pakaian untuk perjalanan yang kita kenakan

ini dengan pakaian resmi, supaya kita dalam keadaan rapi dan baik ketika kita bertemu Amirul Mukminin dan kaum muslimin nanti."

Lantas, kami pun mengenakan pakaian resmi dan memasukkan pakaian perjalanan ke dalam tas. Pada saat baru memasuki Madinah, kami berpapasan dengan seorang laki-laki. Melihat kami yang berpakaian rapi, dia lantas berceletuk, "Lihatlah mereka itu, para pemilik dunia."

Mendengar celetukan seperti itu, lantas saya langsung bisa menangkap bahwa apa yang kami lakukan itu kurang diterima oleh masyarakat. Lantas, saya membelokkan tunggangan saya menuju ke sebuah tempat. Setelah menderumkan tunggangan, lantas saya kembali mengganti baju resmi saya dengan baju bepergian dan memasukkannya ke dalam tas, tapi saya kurang rapi memasukkannya, sehingga ada ujung jubah yang masih kelihatan. Kemudian, saya kembali menyusul dan bergabung dengan teman-temanku.

Pada saat kami menemui Umar, kedua matanya lantas tertuju kepada saya, lalu tangannya menunjuk ke arah saya dan berkata, "Di mana kalian turun dan menambatkan tunggangan kalian?"

"Di tempat demikian dan demikian," jawab saya.

"Antar saya ke sana," kata Umar.

Lalu, kami mengantar Umar ke tempat di mana kami menambatkan hewan tunggangan kami. Di sana, Umar memeriksa binatang tunggangan kami. Kemudian, dia berkata, "Tidakkah kalian bertaqwa kepada Allah menyangkut tunggangan kalian ini? Tidakkah kalian tahu bahwa tunggangan kalian ini juga punya hak yang mesti kalian penuhi? Semestinya kalian mempergunakan tunggangan kalian ini secara wajar dan tidak terlalu memaksanya. Semestinya, kalian juga harus mengistirahatkannya dan membiarkannya merumput."

"Wahai Amirul Mukminin, kami datang untuk menyampaikan berita gembira tentang sebuah kemenangan besar. Untuk itu, kami tidak sabar ingin secepat mungkin sampai di sini untuk menyampaikan berita gembira tersebut kepada Amirul Mukminin dan kaum muslimin," jawab kami kepadanya.

Kemudian, pada saat menoleh, secara tidak sengaja Umar melihat tas saya.

"Tas siapa ini?" Tanya Umar.

"Itu tas saya, wahai Amirul Mukminin," jawab saya.

"Baju apa ini?" Tanya Umar.

"Itu jubah saya," jawab saya.

"Kamu membelinya dengan harga berapa?" Tanya Umar.

Lantas, saya menjawab dengan sepertiga dari harga sebenarnya.

Lalu, Umar berkata, "Jubah engkau ini bagus, tapi sayang harganya mahal."

Kemudian, Umar kembali pulang dan kami mengikutinya. Di tengah jalan, ada seseorang menemuinya dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, tolong pergi bersama saya sebentar dan bantulah saya, karena si Fulan telah menzhalimiku."

Lalu, Umar memukul kepala orang itu dengan cambuknya dan berkata, "Ketika Amirul Mukminin datang dan menyediakan waktunya untuk kalian, maka kalian justru tidak mau mendatanginya. Akan tetapi, ketika Amirul Mukminin baru sibuk dengan salah satu urusan kaum muslimin, kalian justru mendatanginya dan berkata; Tolong saya, tolong saya."

Lantas, orang itu berlalu pergi sambil menggerutu. Kemudian, Umar berkata, "Tolong panggil orang itu."

Lalu, orang itu kembali lagi. Lantas Umar menyerahkan cambuk kepadanya dan berkata, "Tadi saya memukulmu dengan cambuk ini. Sekarang, balaslah dan pukullah saya."

"Tidak, sungguh demi Allah, saya tidak mau membalas dan itu saya lakukan karena Allah dan karena engkau," jawab orang itu.

"Tidak bisa seperti itu. Akan tetapi, engkau harus pilih, engkau melakukan hal itu demi Allah karena menginginkan apa yang ada di sisi-Nya, atau engkau melakukan hal itu karena saya. Maka, ketahuilah hal itu," kata Umar.

"Saya melakukan hal itu karena Allah," jawabnya.

Lalu, orang itu berlalu pergi. Kemudian, Umar berjalan pulang ke rumahnya dan kami mengikutinya. Sesampainya di rumah, Umar lantas menunaikan shalat dua rakaat, kemudian duduk. Lalu, Umar berkata kepada dirinya sendiri, "Wahai putra Al-Khathab, dulu engkau adalah orang yang rendah, lalu Allah meluhurkanmu. Dulu, engkau adalah orang yang sesat, lalu Allah memberimu petunjuk. Dulu, engkau adalah orang yang hina, lalu Allah menjadikanmu mulia. Kemudian, Allah menjadikan dirimu sebagai pemimpin kaum muslimin. Lalu, ada seseorang datang kepadamu untuk meminta tolong, tapi engkau justru memukulnya. Apa yang akan engkau katakan kepada Tuhanmu kelak ketika engkau menghadap kepada-Nya?"

Umar memarahi, mencerca, dan menyalahkan dirinya hingga kami pikir bahwa dia adalah salah satu penduduk bumi terbaik.

Kisah Ke-459

Kisah Seorang Abid yang Bersedekah Dengan Sepotong Roti

Diceritakan dari Masruq; Alkisah, konon ada seorang rahib yang sudah beribadah kepada Allah selama tujuh puluh tahun. Pada suatu hari, hujan turun, lalu jadilah bumi itu hijau. Lantas, si rahib keluar berjalan-jalan untuk melihat-lihat pemandangan. Lalu, dia berpapasan dengan seorang perempuan, kemudian dia berbuat mesum dengan perempuan itu.

Setelah itu, amal-amal perbuatannya ditimbang. Ternyata, amal perbuatan jeleknya lebih berat dari amal baiknya. Kemudian, ada seorang peminta lewat, lalu dia memberikan dua potong rotinya –atau sepotong rotinya– kepada si peminta tersebut.

Setelah itu, amal perbuatannya kembali ditimbang dengan ada tambahan amal sedekah tersebut. Ternyata, amal-amal baiknya berubah menjadi lebih berat dari amal jeleknya.

Masruq berkata, "Kelihatannya, si rahib itu mendapatkan ampunan."

Cerita serupa juga dikisahkan kepada kami dari Mu'attib bin Sumai. Dia bercerita; Alkisah, ada seorang rahib Bani Israil beribadah selama enam puluh tahun. Pada suatu hari, dia memperhatikan awan mendung di langit. Lalu, bumi yang hijau nan indah membuatnya tertarik. Dia berkata, "Alangkah baiknya jika saya turun dan berjalan-jalan untuk melihat-lihat pemandangan."

Akhirnya, dia keluar dan turun dari biaranya sambil membawa bekal sepotong roti. Di tengah jalan, dia bertemu dengan seorang perempuan. Lalu, aurat perempuan tersebut terbuka hingga membuat si rahib tidak mampu mengendalikan birahinya. Akhirnya, dia berbuat mesum dengan perempuan tersebut.

Setelah itu, ada seorang peminta datang, lalu si rahib memberikan rotinya kepada si peminta tersebut. Kemudian, si rahib meninggal dunia dengan membawa amal ibadah yang telah dia kerjakan selama enam puluh tahun. Lalu, amal ibadahnya selama enam puluh tahun itu ditimbang dengan satu perbuatan dosa mesumnya tersebut. Ternyata, satu perbuatan dosa mesumnya itu lebih berat dari amal ibadahnya selama enam puluh tahun. Lantas, amal

sedekah roti yang dia berikan kepada si peminta tersebut ditambahkan kepada amal ibadahnya selama enam puluh tahun. Ternyata, amal baiknya berubah menjadi lebih berat.

Kisah Ke-460

Kisah Seorang Abid Dari Bani Israil Dengan Iblis

Diceritakan dari Munabbih dari pamannya, Wahab bin Munabbih, dia berkata; Alkisah, ada salah seorang abid (ahli ibadah) dari Bani Israil beribadah bertahun-tahun di dalam biaranya, hingga dia menjadi sosok yang zuhud dan memelihara diri dari perbuatan tidak baik. Hal itu akhirnya membuat para setan mengadukannya kepada iblis dan berkata, "Si Fulan telah membuat kami lelah. Segala cara telah kami tempuh untuk menggodanya, tapi semuanya sia-sia tanpa membuahkan hasil sama sekali!"

Mendapatkan laporan seperti itu, lantas iblis memutuskan untuk datang sendiri dan menangani langsung si abid tersebut. Iblis pun datang dan mengetuk pintu biara.

"Siapa itu?" Tanya si abid.

"Saya seorang musafir. Tolong buka pintunya, saya ingin ikut bermalam di biaramu," jawab iblis.

"Di dekat sini ada perkampungan. Engkau bisa pergi ke sana dan bermalam di sana," jawab si abid.

"Bertaqwalah engkau kepada Allah. Tolong, bukakan pintunya untukku. Saya tidak berani ke sana, karena saya khawatir nanti ada perampok atau binatang buas," jawab iblis.

"Saya tidak akan membukakan pintunya untukmu," jawab si abid.

Lalu, iblis diam beberapa saat. Kemudian, dia kembali mengetuk pintu biara dan berkata, "Tolong buka pintunya."

"Siapa itu?" Tanya si abid.

"Saya adalah Al-Masih," jawab iblis.

"Jika memang benar engkau adalah Al-Masih, maka saya tidak ada keperluan denganmu, karena engkau telah menyampaikan risalah Tuhanmu,

sementara waktu dan tempat yang dijanjikan kepadamu adalah kelak di akhirat," jawab si abid.

Lalu, iblis diam beberapa saat. Kemudian, dia kembali mengetuk pintu biara dan berkata, "Tolong buka pintunya."

"Siapa engkau?" Tanya si abid.

"Saya iblis," jawab iblis.

"Saya tidak akan membukakan pintunya untukmu," jawab si abid.

"Tolong, bukakan pintunya. Saya berjanji tidak akan mengganggu dan menyakitimu. Jadi, tolong bukakan pintunya," kata iblis.

Lantas, si abid akhirnya membukakan pintunya. Lalu iblis masuk dan duduk di depan si abid.

"Silakan bertanya tentang apa saja yang engkau inginkan kepada saya, niscaya saya akan menjawabnya," kata iblis.

"Saya tidak punya keperluan apa pun denganmu," jawab si abid.

Lantas, iblis berdiri dan beranjak pergi. Lalu, si abid memanggilnya, "Kembalilah ke sini. Saya ingin bertanya kepadamu."

"Silakan," kata iblis.

"Hal apa yang paling efektif buat kalian dalam usaha kalian membinasakan anak cucu Adam?" Tanya si abid.

"Mabuk. Ketika seorang manusia mabuk, maka dia akan melakukan apa saja seperti yang kami inginkan, kemudian kami bisa mempermainkannya seperti anak-anak mempermainkan bola," jawab iblis.

"Lalu, apa lagi?" Tanya si abid.

"Amarah. Seandainya seorang manusia begitu tekun beribadah hingga dia bisa mencapai tingkatan di mana dia sampai bisa menghidupkan orang mati dengan izin Allah, maka kami tetap tidak merasa putus asa dan masih memiliki harapan untuk menggodanya supaya dia bisa marah," jawab iblis.

"Lalu, apa lagi?" Tanya si abid.

"Kikir. Kami mendatangi anak Adam, lalu kami berusaha membuat nikmat-nikmat Allah tampak sedikit di matanya dan membuat apa yang ada di tangan orang lain tampak banyak di matanya, hingga dia menjadi kikir dengan tidak mau menunaikan hak Allah pada hartanya, sehingga dia pun binasa dan celaka karenanya," jawab iblis.

Kisah Ke-461

Saya Tidak Mau Menjadi Sumber Fitnah Bagi Manusia

Bakkar bin Abdillah mengabarkan kepada kami bahwa dirinya mendengar Wahab bin Munabbih bercerita; Alkisah, ada seseorang yang merupakan salah satu sosok paling mulia pada masanya dibawa menghadap kepada seorang raja yang memaksa orang-orang untuk makan babi. Pada saat dirinya dibawa ke istana, orang-orang merasa segan dan sungkan kepadanya karena kewibawaan dan kemuliaannya.

Lantas, kepala polisi berkata kepadanya, "Bawalah seekor kambing yang halal engkau makan, lalu potonglah, kemudian serahkan kepadaku. Nanti, apabila raja menginstruksikan untuk menyuguhkan daging babi kepadamu, maka saya akan menggantinya dengan daging kambing tersebut dan menyuguhkan kepadamu, sehingga engkau bisa memakannya dan engkau pun selamat."

Lalu, dia pun memotong seekor kambing dan menyerahkannya kepada kepala polisi tersebut. Kemudian, dia pun dibawa ke hadapan raja. Lalu, sang raja menginstruksikan agar dia diberi suguhan daging babi. Lantas, kepala polisi datang dengan membawa daging, tapi bukan daging babi, melainkan daging kambing tersebut. Lalu sang raja menyuruhnya memakan daging tersebut, tapi dia menolak.

Melihat hal itu, kepala polisi secara diam-diam memberikan isyarat kepadanya untuk memakannya, karena daging yang disuguhkan itu bukanlah daging babi, melainkan daging kambing yang dia berikan kepadanya sebelumnya. Akan tetapi, dia tetap menolak dan tidak mau memakannya.

Akhirnya, sang raja menginstruksikan kepada si kepala polisi untuk mengeksekusi dirinya. Pada saat membawanya pergi untuk dieksekusi, si kepala polisi bertanya kepadanya, "Kenapa tadi engkau tidak mau memakan daging tersebut? Padahal itu adalah benar-benar daging kambing yang sebelumnya engkau serahkan kepadaku. Apakah engkau pikir saya membawakan untukmu daging yang lain?"

Orang itu menjawab, "Tidak, saya tahu bahwa daging yang engkau suguhkan itu tadi adalah memang daging kambing. Namun saya tetap menolak memakannya, karena saya tidak ingin orang-orang teperdaya dan tertipu dengan

mengira bahwa saya ternyata juga mau makan daging babi, karena mereka tidak tahu. Akibatnya, jika mereka nanti diminta untuk makan daging babi, maka mereka akan memakannya, karena mengira bahwa saya juga bersedia memakannya."

Akhirnya, dia pun dieksekusi. Semoga Allah merahmatinya.

Kisah Ke-462

Kisah Seorang Pemuda yang Bertaubat Setelah Kematian Orangtuanya

Shadaqah bin Sulaiman Al-Ja'fari bercerita kepada kami; Dulu, saya adalah seorang pemuda nakal dan suka berbuat kemungkaran. Pada saat ayah meninggal dunia, saya sadar, lalu bertaubat dan menyesali kenakalan serta keteledoran saya selama ini.

Kemudian, saya kembali tergelincir melakukan suatu perbuatan dosa. Lalu, saya bermimpi bertemu dengan ayah. Dalam mimpi itu, ayah berkata kepada saya, "Putraku, pada hari-hari sebelumnya, saya begitu bahagia dan senang denganmu, karena amal-amal perbuatanmu diperlihatkan kepada saya sebagai amal-amal orang shalih. Akan tetapi, kali ini, saya merasa sangat malu sekali. Untuk itu, jangan lagi buat ayah malu di hadapan para penghuni alam kubur yang ada di sekitar ayah."

Sejak kejadian tersebut, Shadaqah bin Sulaiman Al-Ja'fari berubah menjadi orang yang khusyuk dan rajin beribadah. Pada penghujung akhir malam, dia bermunajat dan berdoa, "Ya Allah, saya mohon kesadaran dan pertaubatan yang permanen tanpa dikeruhkan oleh sikap kembali melakukan perbuatan buruk dan melampaui batas, wahai Tuhan Yang memperbaiki orang-orang shalih, pemberi petunjuk orang-orang sesat dan penyayang kepada orang-orang yang berbuat dosa."

Kisah Ke-463

Kisah Ziyad Dengan Umar Bin Abdil Aziz

Ziyad bin Abi Ziyad Al-Madini bercerita kepada kami; Tuanku, Ibnu Ayyasy bin Abi Rabiah mengutus saya untuk menghadap kepada Khalifah Umar bin Abdil Aziz untuk sejumlah keperluan dan urusan.

Pada saat saya masuk, Umar sedang bersama sekretarisnya yang tampak seperti sedang sibuk menuliskan sesuatu.

"*Assalamu'alaikum*," kata saya kepada Umar.

"*Wa'alaikumussalam*," jawabnya.

Kemudian, saya tersadar bahwa ucapan salam saya kurang lengkap, lalu saya kembali mengucapkan salam, *"Assalamu'alaika ya Amiral Mukminin wa rahmatullahi wa barakatuh."*

"Wahai Ibnu Abi Ziyad, kami tidak menolak ucapan salam pertama yang telah engkau ucapkan tadi," kata Umar.

Sementara itu, sang sekretaris membacakan kepadanya sejumlah laporan pengaduan kasus hukum yang datang dari Bashrah.

"Silakan duduk," kata Umar kemudian.

Lantas, saya pun duduk di ambang pintu. Sementara itu, sang sekretaris membacakan sesuatu dan Umar menarik nafas panjang.

Setelah selesai, Umar menyuruh semua orang yang ada di dalam rumah untuk keluar, termasuk pelayan yang waktu itu ada di sana. Kemudian, Umar beranjak mendekat, lalu duduk di depan saya dan meletakkan kedua tangannya di atas lutut saya.

Umar berkata, "Wahai Ibnu Abi Ziyad, apakah engkau ingin menghangatkan tubuhmu dengan jubahmu ini?"

Waktu itu, saya memang mengenakan jubah yang terbuat dari bulu dan saya merasa nyaman mengenakannya.

Lalu, Umar menanyakan kepada saya tentang keadaan orang-orang saleh penduduk Madinah, baik laki-laki maupun perempuan. Umar menanyakan tentang mereka semua satu persatu tanpa terkecuali.

Umar juga menanyakan kepada saya tentang berbagai hal yang saya alami di Madinah dan saya pun menjelaskannya.

Kemudian, Umar berkata, "Wahai Ibnu Abi Ziyad, tidakkah engkau melihat apa yang sedang saya alami?"

"Bergembiralah wahai Amirul Mukminin, saya senantiasa berharap kebaikan buat engkau," jawab saya.

"Mungkinkah itu?! Saya memarahi, sementara saya tidak dimarahi. Saya memukul, sementara saya tidak dipukul. Saya menyakiti, sementara saya tidak disakiti," kata Umar.

Kemudian, Umar menangis, hingga saya coba menghiburnya. Lalu, saya menunggu hingga Umar menyelesaikan urusan-urusan saya. Dia juga menulis surat kepada majikan saya supaya bersedia menjual saya kepadanya.

Lalu, Umar mengeluarkan uang sebanyak dua puluh dinar dari bawah tempat tidurnya dan memberikannya kepada saya seraya berkata, "Gunakanlah uang ini untuk memenuhi keperluanmu. Seandainya engkau punya hak dari harta fai`, pasti saya akan memberikan hakmu itu kepadamu, tapi engkau adalah seorang budak."

Waktu itu, saya menolak untuk menerima uang tersebut. Lalu, Umar berkata, "Ini adalah dari uang nafkah saya, terimalah." Dia terus memaksa saya, hingga akhirnya saya bersedia menerima uang tersebut.

Umar bin Abdil Aziz menulis surat untuk majikan saya dan memintanya supaya bersedia menjual saya kepadanya. Tetapi, majikan saya menolak untuk menjual saya, namun dia memerdekakan saya.

Kisah Ke-464

Pahala Puasa di Hari yang Panas

Diceritakan dari Abu Musa Al-Asy'ari, dia berkisah; Waktu itu, kami sedang berlayar mengarungi lautan. Pada saat kami sedang berlayar dengan memanfaatkan hembusan angin dan layar kapal kami yang terbentang, tiba-tiba kami mendengar suara berseru, "Berhentilah kalian, saya ingin menyampaikan sesuatu kepada kalian!"

Suara itu mengulang-ulang perkataan tersebut hingga tujuh kali.

Lalu, saya berdiri di bagian depan kapal dan berkata, "Siapa engkau? Di mana engkau? Tidakkah engkau lihat di mana kami sekarang? Apakah memang kami bisa berhenti?"

Lalu, suara itu berkata, "Maukah kalian saya beritahu tentang sebuah ketetapan yang telah Allah putuskan atas Diri-Nya?"

"Ya, silakan beri tahu kami," jawab saya.

"Sesungguhnya Allah telah menetapkan sebuah ketetapan atas Diri-Nya bahwa barangsiapa mendahagakan dirinya (berpuasa) di hari yang panas, maka Allah berjanji akan memberinya kesegaran pada hari kiamat."

Abu Musa selalu sengaja mencari hari yang sangat panas di mana orang-orang tidak tahan akan panasnya, lalu dia gunakan hari itu untuk berpuasa.[248]

Redaksi para perawi berbeda-beda, tapi memiliki makna dan substansi yang serupa.

Kisah Ke-465

Seorang Mujahid di Jalan Allah Bermimpi Bertemu Dengan Bidadari

Abu Idris bercerita kepada kami; Ada seorang laki-laki dari Madinah bernama Ziyad datang menemui kami. Lalu, kami bergabung dalam barisan pasukan untuk misi perjuangan menyerang Sicilia (Shiqilliyyah) yang menjadi bagian dari wilayah kekuasaan imperium Romawi. Kami pun melancarkan blokade terhadap kota Sicilia.

Waktu itu, kami tiga sekawan, yaitu saya sendiri, lalu Ziyad dan laki-laki lain dari Madinah. Pada suatu hari, di saat sedang melancarkan blokade, kami menugaskan salah seorang dari kami untuk pergi mengambil makanan. Tiba-tiba, datang tembakan manjaniq dan jatuh dekat tempat di mana Ziyad berada. Dia terluka pada bagian lututnya terkena serpihan manjaniq dan membuatnya jatuh pingsan. Selama beberapa waktu dari awal waktu siang, dia tidak bergerak sama sekali. Kemudian, setelah itu, tiba-tiba dia terlihat tertawa hingga gigi-gigi

248 Lihat; *Hawatif Al-Janan* (12), *Hilyah Al-Awliya'* (1/139), dan *Shifatu Ash-Shafwah* (1/101, 114, 127).

gerahamnya kelihatan. Kemudian, dia mengucapkan hamdalah, lalu tertawa lagi, kemudian menangis.

Beberapa saat setelah itu, dia siuman, lalu duduk dan berkata, "Kenapa saya ada di sini?"

"Tidakkah engkau ingat manjaniq jatuh di dekatmu tadi? Engkau terluka terkena serpihan manjaniq tersebut hingga membuat dirimu pingsan. Selama engkau pingsan, kami melihat engkau begini dan begini," jawab kami kepadanya.

"Benar, saya akan cerita kepada kalian," kata Ziyad.

Lantas, dia pun bercerita; Waktu itu, saya merasa diri ini seperti dibawa ke sebuah kamar yang terbuat dari yaqut atau zabarjad. Di dalamnya, terdapat dipan yang berjejer. Di depannya terdapat dua baris bantal-bantal sandaran di sebelah kanan dan kiri. Lalu, saya pun duduk.

Sesaat setelah itu, tiba-tiba terdengar suara gemrincing perhiasan dari arah sebelah kanan saya dan diikuti dengan munculnya seorang perempuan yang begitu indah menawan, sangat cantik wajahnya, pakaiannya maupun perhiasannya, hingga saya tidak bisa membedakan mana yang lebih indah, apakah wajahnya, pakaiannya atau perhiasannya. Lalu, dia berjalan di antara dua barisan bantal-bantal sandaran hingga sampai di hadapan saya. Lalu, dia mengucapkan selamat datang kepada saya dan berkata, "Selamat datang wahai 'selimutku' yang sebelumnya tidak meminta kepada Allah supaya diberi saya. Saya tidaklah seperti Fulanah, istrimu."

Ketika dia menyebut dan membicarakan istri saya, maka saya pun tertawa mendengarnya. Lalu, dia beranjak mendekat dan duduk di sebelah kanan saya.

"Siapa engkau?" Tanyaku kepadanya.

"Saya ini adalah gadis cantik, istrimu," jawabnya.

Ketika saya menjulurkan tangan kepadanya, dia lantas berkata, "Sabar sebentar, engkau akan datang kepada kami di waktu zuhur nanti." Lalu, saya pun menangis.

Setelah dia selesai bicara, tiba-tiba saya kembali mendengar suara gemerincing dari sebelah kiri saya dan diikuti dengan munculnya seorang perempuan sama seperti perempuan yang pertama dan melakukan hal yang sama pula. Saya pun tertawa ketika dia menyebut dan membicarakan tentang istri saya. Lalu, dia duduk di sebelah kiri saya. Ketika saya menjulurkan tangan kepadanya, dia berkata, "Sabar sebentar, engkau akan datang kepada kami di waktu zuhur nanti." Lalu, saya pun menangis." Selesai.

Waktu itu, Ziyad duduk bersama kami sambil bercerita seperti itu. Kemudian, pada saat adzan zuhur dikumandangkan, tiba-tiba Ziyad terjatuh dan meninggal dunia.

Abdul Karim berkata, "Ada seseorang bercerita kepada kami dari Abu Idris Al-Madani. Kemudian, ketika Abu Idris Al-Madani datang, orang itu berkata kepada saya; 'Jika mau, engkau bisa mendengarnya langsung dari Abu Idris Al-Madani.' Lalu, saya mendatangi Abu Idris Al-Madani dan mendengarkan cerita tersebut darinya."

Kisah Ke-466

Wasiat Seseorang Setelah Dia Meninggal Dunia

Diceritakan dari Syahr bin Hausyab bahwa Sha'b bin Jutsamah dan Auf bin Malik adalah dua sahabat karib.

"Saudaraku, siapa di antara kita berdua yang mati lebih dulu, maka dia harus mendatangi yang lain," kata Sha'ab bin Jutsamah kepada Auf bin Malik.

"Seperti itu?" Kata Auf bin Malik kepada Sha'ab bin Jutsamah menimpali.

"Ya," jawab Sha'ab.

Kemudian, ternyata Sha'ab mati lebih dulu. Lalu, pada suatu malam, Auf bermimpi bertemu dengan Sha'ab.

"Wahai saudaraku, apa yang telah Allah perbuat terhadap dirimu?" Tanya Auf.

"Saya akhirnya diberi pengampunan," jawab Sha'ab.

Lalu, saya –Auf bin Malik– melihat noda hitam mengkilap di leher Sha'ab.

"Saudaraku, kenapa lehermu itu?" Tanyaku kepadanya.

"Ini adalah akibat dari uang sepuluh dinar yang saya pinjam dari si Fulan Yahudi. Uang itu ada dalam tabung simpanan saya. Tolong berikan uang itu kepadanya. Ketahuilah wahai saudaraku, bahwa tidak ada satu pun kejadian yang terjadi dalam keluargaku setelah saya meninggal dunia, melainkan beritanya sampai kepada saya, bahkan berita seekor kucing milik kami yang mati beberapa hari lalu pun saya tahu. Ketahuilah, bahwa putriku enam hari lagi

akan meninggal dunia. Untuk itu, tolong rawat dia dengan baik," kata Sha'ab.

Pada pagi harinya, saya berkata dalam hati, "Sungguh, ini adalah sebuah pertanda."

Lantas, saya pergi menemui keluarga Sha'ab bin Jutsamah. Mereka menyambut kedatangan saya dan berkata, "Selamat datang, selamat datang wahai Auf bin Malik. Seperti inikah engkau berbuat terhadap peninggalan saudara dan sahabat karibmu? Kenapa engkau tidak pernah menjenguk kami lagi semenjak Sha'ab meninggal?"

Lalu, saya pun mengutarakan berbagai alasan seperti yang biasa dikatakan oleh kebanyakan orang pada umumnya. Kemudian, saya melihat tabung milik Sha'ab dan menurunkannya. Lantas, saya mengeluarkan barang-barang yang ada di dalamnya dan mengambil kantong yang di dalamnya terdapat beberapa keping dinar. Lalu, saya mengirim orang untuk memanggil si Yahudi.

Setelah si Yahudi datang, saya berkata kepadanya, "Apakah Sha'ab bin Jutsamah memiliki suatu hutang kepadamu?"

"Semoga Tuhan merahmati Sha'ab bin Jutsamah. Dia termasuk sahabat terbaik Muhammad. Saya bebaskan hutangnya kepada saya," jawab si Yahudi.

"Tolong, beritahu saya bagaimana ceritanya," kata saya kepada si Yahudi.

"Baiklah. Memang benar, saya meminjami Sha'ab uang sebesar sepuluh dinar," jawab si Yahudi.

Lantas, saya perlihatkan uang yang ada di dalam kantong tersebut kepadanya. Lalu, dia berkata, "Sungguh, ini adalah uang yang sama yang saya pinjamkan kepadanya."

Dalam hati, saya berkata, "Ini satu."

"Apakah ada kejadian yang terjadi di tengah kalian setelah kematian Sha'ab?" Tanyaku kepada keluarga Sha'ab.

"Ya, ada," jawab mereka.

"Coba jelaskan kepada saya, kejadian apa itu?" Kata saya kepada mereka.

"Seekor kucing milik kami mati beberapa hari lalu," kata mereka menjelaskan.

Dalam hati, saya berkata, "Ini yang kedua."

"Di mana putri Sha'ab?" Tanyaku kepada mereka.

"Dia sedang bermain," jawab mereka.

Lalu, saya pergi melihat putri Sha'ab yang sedang bermain, lantas saya periksa tubuhnya dan ternyata dia demam.

"Jaga dan rawatlah baik-baik dia," kata saya kepada mereka.

Enam hari setelah itu, ternyata putri Sha'ab tersebut memang benar-benar meninggal dunia.

Kisah Ke-467

Kisah Seorang Raja yang Bertaubat Dari Perbuatan Dosa dan Hiburan-hiburan Maksiat

Abu Bakar Al-Qurasyi bercerita kepada kami bahwa dirinya mendengar Ayyad bin Abbad Al-Muhallabi menuturkan kisah; Dulu, ada seorang raja penguasa Bashrah menjalani hidup sebagai seorang ahli ibadah. Akan tetapi, dalam perjalanan selanjutnya, dia justru terpikat kepada dunia dan kekuasaan. Dia mulai membangun sebuah istana yang tinggi, besar, dan megah, lengkap dengan semua perhiasan, perabotan, dan perlengkapannya.

Setelah itu, dia mengadakan pesta jamuan makan dan mengundang masyarakat. Mereka mulai berdatangan ke istananya, menikmati jamuan makan dan minuman yang disediakan, melihat-lihat kemegahan istananya dan mengutarakan kekaguman mereka. Lalu, mereka mendoakan sang raja, kemudian pulang.

Pesta jamuan umum tersebut berlangsung selama beberapa waktu. Setelah selesai, sang raja berkumpul bersama orang-orang dekatnya dan berkata kepada mereka, "Kalian lihat bagaimana saya merasa senang dan puas dengan istanaku ini. Saya punya keinginan untuk membangun istana yang sama seperti ini untuk masing-masing anakku. Untuk itu, saya minta kalian tetap bersama saya di sini selama beberapa hari. Saya ingin berbincang-bincang lebih lanjut dengan kalian, meminta saran dan masukan dari kalian terkait proyek saya tersebut."

Lantas, mereka pun tinggal bersama sang raja selama beberapa hari. Sambil menikmati hiburan dan bersenang-senang, sang raja mengajak mereka bermusyawarah, meminta saran dan masukan dari mereka menyangkut proyeknya tersebut.

Pada suatu malam, ketika mereka sedang asyik bersenang-senang dan menikmati hiburan, tiba-tiba mereka mendengar suara dari sudut-sudut ujung istana berkata,

"Hai orang yang membangun yang lupa akan kematiannya
jangan terlalu banyak angan, karena kematian adalah pasti
bagi semua makhluk, meski mereka bahagia dan gembira
Semua akan mati, termasuk yang banyak ingin dan angan
Janganlah membangun rumah yang tak akan kau tempati
Kembalilah pada jalan ibadah agar dosa-dosamu diampuni"[249]

Sang raja dan orang-orang dekatnya pun merasa sangat kaget dan takut. Mereka tercekam oleh rasa takut mendengar suara yang mereka dengar tersebut.

"Apakah kalian juga mendengar apa yang saya dengar?" Kata sang raja kepada mereka.

"Ya, kami juga mendengarnya," jawab mereka.

"Apakah kalian juga merasakan apa yang saya rasakan?" Tanya sang raja lagi.

"Memang, apa yang engkau rasakan?" Tanya mereka kepada sang raja.

"Demi Allah, sungguh saya merasakan seperti ada cengkeraman pada jantungku dan saya melihatnya sebagai penyebab kematian," jawab sang raja.

"Tidak, engkau akan tetap hidup lama dan sehat," jawab mereka menghibur.

Lantas, sang raja menangis, lalu menghadap ke arah mereka dan berkata, "Kalian adalah orang-orang terdekat saya. Apa saran dan masukan kalian untuk saya?"

"Kami patuh pada apa pun yang engkau perintahkan kepada kami," jawab mereka.

Lantas, sang raja memerintahkan agar minuman-minuman yang ada ditumpahkan semua dan alat-alat hiburan semuanya dibakar.

Setelah itu, sang raja berucap, "Ya Allah, saya persaksikan kepada Engkau dan semua hamba-Mu yang ada di sini, bahwa saya bertaubat kepada-Mu dari semua dosa-dosa saya dan menyesali semua keteledoran saya selama ini. Kepada Engkau saya memohon, jika Engkau memang masih memberi saya kesempatan hidup, maka kiranya Engkau berkenan menyempurnakan nikmat-Mu kepada saya dengan nikmat kembali kepada ketaatan kepada-Mu. Namun, jika memang

---

249 Lihat; *Qashr Al-Amal* (262), *Hawatif Al-Jinan* (32), dan *At-Tawwabin*/Ibnu Qudamah (1/40).

Engkau mematikan saya, maka kiranya Engkau berkenan mengampuni dosa-dosa saya sebagai kemurahan dan kebaikan dari-Mu kepada saya."

Kondisi sang raja pun semakin memburuk, lalu dia terus berucap, "Kematian, sungguh demi Allah. Kematian, sungguh demi Allah" hingga nyawanya keluar.

Para fuqaha berpandangan bahwa sang raja meninggal dunia dalam keadaan bertaubat.

Kisah Ke-468

Kisah Ubaid bin Al-Abrash Dengan Jin di Tengah Gurun

Abul Junaid Al-Husain bin Khalid bercerita kepada kami; Pada suatu hari, Ubaid bin Al-Abrash pergi untuk suatu keperluan. Dia pergi bersama beberapa temannya. Di tengah perjalanan, tiba-tiba ada seekor ular bergerak-gerak dan menggeliat-geliat di atas pasir yang sangat panas oleh terik matahari.

"Hai Ubaid, awas ada ular. Bunuh segera ular itu," kata kawan-kawan Ubaid kepada dirinya.

"Tidak perlu dibunuh, sepertinya ular itu sedang membutuhkan air minum. Untuk itu, saya akan memberinya minum," jawab Ubaid.

"Awas Ubaid, jangan engkau lakukan hal itu. Bunuh saja ular itu. Jika engkau tidak mau membunuhnya, maka biar kami yang akan membunuhnya," jawab mereka.

"Sudah tenang saja, biar saya yang mengurus ular itu. Kalian tenang saja," jawab Ubaid.

Lantas, Ubaid bin Al-Abrash mengambil kantong air, lalu menuangkan airnya dan memberikannya kepada ular tersebut. Lalu, ular itu pun minum. Kemudian, Ubaid mengambil sisa air yang ada dan menuangkannya ke atas kepalanya, lalu ular itu pun berlalu pergi.

Dalam perjalanan pulang, Ubaid tersesat dan tidak tahu jalan pulang. Tiba-tiba, dia mendengar suara berucap,

"Wahai si pemilik unta yang tidak tahu harus ke mana
saat tak ada yang bisa menunjukkan jalan kepadanya
Ini adalah unta dari kami, ambillah dan tunggangilah
Unta milikmu itu, biarkan ia berjalan di sampingmu
ketika malam berlalu pergi, cahaya subuh mulai muncul
dan bintang mulai bersinar, lepaskanlah kembali unta itu"

Lalu, Ubaid bin Al-Abrash menoleh dan melihat seekor unta. Lantas, dia pun mempersiapkan diri untuk melanjutkan perjalanan dengan menggunakan unta tersebut. Setelah berjalan beberapa waktu dan waktu subuh sudah mulai tiba, maka Ubaid bin Al-Abrash baru mengetahui tempat di mana dia berada dan sudah tahu jalan pulang. Lalu, dia berucap,

"Wahai pemilik unta, kau telah diselamatkan dari bahaya
di gurun di mana orang kehilangan petunjuk di malamnya
Maukah kau menerangkan kepada kami, siapa sebenarnya
yang bermurah hati memberikan bantuan di tengah sahara
Kembalilah pulang dengan terpuji, karena telah kau bawa
kami ke tempat yang aman, semoga kau diberkahi oleh-Nya"

Lalu, suara itu menjawab,

"Saya adalah ular yang kau lihat kehausan dan kepanasan
di tengah sahara di sebuah daratan yang sedikit airnya
Lalu, kau rela menderma airmu saat yang lain tak peduli
Kau tuangkan air dan segarkan kepalaku, dan kau tak kikir
Kebaikan akan tetap abadi meski telah lama berlalu
dan keburukan adalah bekal terjelek yang dibawa seseorang"

Saya juga mendengar cerita ini melalui jalur lain. Di dalamnya disebutkan,

"Saya adalah ular yang engkau lihat sedang kepanasan
juga kehausan lagi menderita di tengah gurun sahara"

Kisah Ke-469

Jin Membalas Budi Baik Malik Bin Khuzaim

Konon, Malik bin Khuzaim Al-Hamdani pada masa jahiliah pernah pergi ke Ukazh bersama beberapa orang dari kaumnya. Di tengah perjalanan, mereka berburu dan berhasil menangkap seekor kijang. Waktu itu, mereka sangat kehausan. Ketika sampai di sebuah daerah bernama Uhairah, mereka terpaksa mengeluarkan darah kijang yang mereka tangkap itu dan meminumnya, karena sudah tidak kuat lagai menahan dahaga. Ketika darah kijang tersebut sudah habis, lantas mereka menyembelihnya.

Setelah itu, mereka berpencar mencari kayu bakar, sementara Malik bin Khuzaim Al-Hamdani tertidur di dalam tenda. Pada saat kawan-kawannya mencari kayu bakar, ada seekor ular yang merasa terusik. Lantas, ular itu bergerak merayap hingga masuk ke dalam tenda di mana Malik sedang tidur di dalamnya. Melihat hal itu, mereka langsung datang dan berteriak, "Wahai Malik, ada seekor ular masuk ke dalam tendamu! Segera bunuh ular itu!"

Mendengar ribut-ribut seperti itu, lantas Malik terbangun dan berkata, "Saya minta kalian tenang! Jangan kalian usik dan sakiti ular itu!"

Lalu, mereka pun menahan diri dan tidak mengganggu ular tersebut. Sesaat kemudian, ular itu merayap pergi. Lalu, Malik bin berkata,

"Al-Khuzaim berpesan padaku tentang kemuliaan orang
yang diminta perlindungan dan mau memberikannya
Oleh sebab itu jangan ganggu ular yang datang
karena ia telah meminta perlindungan kepadaku
Jangan sampai engkau memikul beban darah
seseorang yang datang meminta perlindungan"

Kemudian, mereka melanjutkan perjalanan, sementara fisik mereka lemah karena dahaga. Tiba-tiba, terdengar suara memanggil mereka dan berkata,

"Hai para musafir, tidak ada air di depan kalian
hingga kalian letih memacu hewan tunggangan
Lalu berbeloklah ke arah kanan, di dekat sana
ada air, sumber mata air yang tawar lagi segar
air yang bisa menghilangkan letih dan penat

Dan jika kalian telah mendapatkan kesegarannya
maka beri tunggangan kalian minum dari air itu
juga penuhilah kantong-kantong air kalian"

Kemudian, mereka berbelok ke sebuah bukit. Di sana, mereka menemukan sumber mata air yang tersembunyi di dasar bukit. Lantas, mereka segera minum, memberi minum unta-unta mereka dan memenuhi kantong-kantong air mereka. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan ke Ukazh. Setelah urusan mereka selesai, lantas mereka kembali pulang.

Dalam perjalanan pulang, mereka lewat di tempat di mana mereka menemukan air, namun kali ini mereka tidak menemukan apa-apa di tempat tersebut. Sesaat kemudian, terdengar ada suara berkata,

"Hai Malik, semoga Allah beri balasan kebaikan padamu
atas sikap baikmu, dan selamat tinggal semoga selamat
Jangan kau segan berbuat kebaikan kepada siapa pun
Sebab siapa enggan berbuat baik, dia terhalang dari kebaikan
Saya adalah ular yang kau selamatkan dari ancaman bahaya
saya berterima kasih, dan sungguh terima kasih itu keharusan
Siapa berbuat baik, dia menuai hasilnya selama hidupnya
sesungguhnya sikap tak tahu berterima kasih adalah tercela"[250]

Kisah Ke-470

Kisah Seorang Abid yang Lebih Memprioritaskan Orang-orang Miskin Atas Dirinya Sendiri

Diceritakan dari Mis'ar; Alkisah, ada seorang abid (ahli ibadah) beribadah di sebuah bukit. Setiap hari, ada seekor burung putih yang selalu datang membawakan makanan berupa dua potong roti untuknya.

Pada suatu hari, seperti biasanya burung putih itu datang membawa dua potong roti. Pada saat yang bersamaan, ada seorang peminta datang. Lalu, si abid memberikan salah satu potong rotinya kepada si peminta itu.

250 Lihat; *Qadha' Al-Hawa'ij* (79), *Hawatif Al-Jinan* (96), dan *Hayah Al-Hayawan Al-Kubra* (1/429).

Kemudian, datang lagi seorang peminta yang lain. Lalu, si abid memotong roti yang masih ada menjadi dua, lantas setengahnya dia berikan kepada si peminta tersebut, sedangkan setengahnya lagi dia peruntukkan bagi dirinya sendiri.

Kemudian, dia berucap, "Demi Allah, sungguh separuh roti ini tidak ada artinya apa-apa bagi saya dan tidak akan cukup untuk saya. Sungguh, satu orang kenyang lebih baik daripada dua orang yang sama-sama masih lapar."

Lantas, separuh roti yang masih ada dia berikan lagi kepada si peminta tersebut, sehingga dia melalui hari itu dengan perut kosong. Kemudian, pada malam harinya, dia bermimpi didatangi seseorang dan berkata kepadanya, "Mintalah."

"Saya minta pengampunan," jawabnya.

"Itu adalah sesuatu yang telah diberikan kepadamu. Mintalah sesuatu yang lain," kata orang tersebut.

"Saya minta agar diturunkan hujan kepada orang-orang," jawabnya.

Waktu itu, musim paceklik dan kekeringan memang sedang melanda. Lalu, hujan pun turun.

Kisah Ke-471
Kisah Tujuh Doa

Raja` bin Sufyan bercerita kepada kami; Pada masa kekuasaan Khalifah Abdul Malik bin Marwan, ada seorang pelarian. Dia terus mengembara di sudut-sudut negeri tanpa ada seorang pun yang memberinya tumpangan tempat tinggal.

Di tengah pengembaraannya itu, dia melihat seseorang sedang shalat di sebuah gua atau lembah. Melihat orang tersebut shalat dengan begitu khusyuk dan panjang, dia merasa nyaman dan tertarik kepadanya. Lantas, dia berjalan mendekati orang tersebut dan berdiri di belakangnya. Lalu, dia shalat dua rakaat, kemudian duduk. Sementara orang itu masih shalat.

Selesai shalat, orang itu lantas menemuinya.

"Wahai hamba Allah, siapa engkau? Atau, apa engkau? Apakah engkau manusia atau bukan?" Tanya orang itu kepadanya.

"Saya manusia. Saya adalah seorang pelarian yang ingin ditangkap oleh khalifah dan tidak ada satu orang pun yang mau menampungku, sementara saya sudah tua seperti yang engkau lihat," jawabnya.

"Kenapa engkau sampai seperti itu? Apakah engkau tidak tahu tentang yang tujuh itu?" Kata orang tersebut.

"Tujuh apa?" Tanya dia.

Lantas, orang itu menjelaskan, "Yaitu, engkau membaca tujuh doa berikut; *Subhanal Wahid alladzi laisa ghairahu ilah, Subhanad Da`im alladzi la nafada lah, Subhanal Qadim alladzi la bad`a lah, Subhanalladzi yuhyi wa yumit, Subhanalladzi Huwa kulla yaumin fi sya`n, Subhanalladzi khalaqa ma yura wa ma la yura, Subhanalladzi 'alima kulla syai`in min ghairi ta'lim, Allahumma as`aluka bi haqqi ha`ula`i al-kalimat wa hurmatihinna an taf'ala bi kadza wa kadza* (Mahasuci Dia Yang Mahasatu Yang tiada Tuhan selain Dia. Mahasuci Dia Yang Mahakekal tanpa berkesudahan. Mahasuci Dia Yang Qadim tanpa permulaan. Mahasuci Dia Yang menghidupkan dan mematikan. Mahasuci Dia Yang setiap waktu selalu dalam kesibukan. Mahasuci Dia Yang menciptakan apa yang tampak dan apa yang tidak tampak. Mahasuci Dia Yang mengetahui segala sesuatu tanpa pengajaran. Ya Allah, demi kalimat-kalimat tersebut dan kesakralannya, saya mohon kepada-Mu kiranya Engkau berkenan melakukan begini dan begini kepada saya)."

Orang itu membacakan kalimat-kalimat tersebut kepadanya secara berulang-ulang hingga dia menghafalnya. Lalu, orang itu pergi menghilang dari tempatnya, sementara hatinya merasa tenang, aman, dan tenteram. Kemudian dia pun langsung pergi dan memberanikan diri untuk menemui Khalifah Abdul Malik.

Setelah diberi izin, lantas dia pun masuk menemui Khalifah Abdul Malik.

Melihat kedatangan dirinya, Abdul Malik merasa heran dengan keberaniannya itu. Lantas, khalifah berkata kepadanya, "Apakah engkau juga telah belajar sihir untuk menyihir diriku?"

"Tidak wahai Amirul Mukminin, sungguh demi Allah, saya tidak belajar sihir dan tidak menyihir engkau. Akan tetapi, saya begini dan begini," jawabnya sambil menceritakan kisahnya. Mendengar ceritanya tersebut, lantas Khalifah Abdul Malik bin Marwan memberinya hadiah dan pakaian.

Kisah Ke-472

Kisah Seorang Penunggang Kuda, Seorang Nelayan dan Seorang Pengelantang

Diceritakan dari Abdush Shamad bin Ma'qil, bahwa dirinya mendengar Wahab bin Munabbih bercerita; Alkisah, ada seorang rahib dari Bani Israil beribadah dalam sebuah biara miliknya. Pada suatu hari, ada seorang pengelantang sedang mencuci dan mengelantang baju di sebuah sungai yang terletak di bawah biara. Tidak lama kemudian, datang seorang penunggang kuda ke sungai tersebut. Lantas, dia turun, melepaskan baju dan kantong uang yang terikat di pinggangnya, lalu mandi. Waktu itu, si rahib melihat dari biaranya.

Selesai mandi, si penunggang kuda lantas mengenakan kembali pakaiannya, lalu naik ke atas kuda dan berlalu pergi. Waktu itu, dia lupa mengambil kembali kantong uang miliknya.

Sesaat kemudian, datang seorang nelayan sambil membawa jaring di tangannya untuk menangkap ikan. Pada saat itulah, dia melihat kantong uang tergeletak, lalu dia mengambilnya dan pergi.

Tidak lama kemudian, si penunggang kuda kembali lagi ke sungai tersebut untuk mengambil kantong uangnya yang tertinggal.

"Tadi, saya meletakkan kantong uang di sini dan lupa mengambilnya. Apakah engkau melihatnya?" Tanya si penunggang kuda kepada si pengelantang, karena di sungai tersebut tidak ada siapa-siapa selain dirinya.

"Tidak, saya tidak melihat apa-apa," jawab si pengelantang.

Lantas, si penunggang kuda menghunus pedangnya dan membunuh si pengelantang tersebut. Waktu itu, kebetulan si rahib melihat kejadiannya dari awal, mulai dari kedatangan si penunggang kuda untuk mandi, datangnya si nelayan yang mengambil kantong uang, hingga kejadian pembunuhan tersebut.

Melihat hal itu, si rahib hampir teperdaya dan terkecoh dengan semua kejadian tersebut. Kemudian, dia lantas berucap, "Ya Tuhan, si nelayan adalah yang mengambil kantong uang, tapi si pengelantang yang jadi korbannya."

Pada malam harinya, ketika sedang tidur, Allah mengilhamkan kepadanya, "Wahai hamba saleh, engkau jangan sampai terkecoh dan engkau tidak mengetahui hakekat apa yang ada dalam ilmu Tuhanmu, karena Tuhanmu

berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya dan memutuskan apa saja yang diinginkan-Nya. Sesungguhnya, si penunggang kuda tersebut sebelumnya telah membunuh ayah si nelayan dan mengambil hartanya. Si pengelantang tersebut adalah sosok yang buku catatan amalnya dipenuhi oleh amal-amal kebaikan dan dia tidak memiliki catatan amal buruk kecuali hanya satu saja. Sementara itu, si penunggang kuda tersebut adalah sosok yang buku catatan amalnya dipenuhi dengan amal-amal buruk dan hanya memiliki satu catatan amal baik saja. Ketika si penunggang kuda membunuh si pengelantang, maka hal itu membuat satu catatan amal baiknya dan satu catatan amal jelek si pengelantang dihapus, dan harta yang ada pun kembali kepada pemiliknya yang sah."

Kisah Ke-473

Kisah Rahibah yang Ahli Ibadah dan Putranya yang Bernama Utsman

Utsman bin Saudah Ath-Thafawi –ibunya adalah seorang perempuan ahli ibadah dan dikenal dengan panggilan Rahibah– bercerita kepada kami; Pada saat menjelang ajal, ibu saya, Rahibah, menengadah ke atas, lalu berucap, "Wahai Engkau Yang menjadi tumpuan saya, wahai Engkau Yang menjadi sandaran saya dalam hidup dan setelah mati, janganlah Engkau mengabaikan, menelantarkan dan mencampakkan saya di saat mati, dan janganlah Engkau buat diri ini dicekam oleh kesepian di dalam kubur."

Setelah ibu saya wafat, saya rajin menziarahi makamnya setiap hari Jumat untuk mendoakannya dan memintakan ampunan untuknya dan untuk semua ahli kubur.

Pada suatu malam, saya mimpi bertemu dengan ibu saya.

"Wahai ibu, bagaimana kabarmu?" Tanyaku kepadanya.

"Anakku, sesungguhnya kematian benar-benar merupakan sebuah kesusahan yang berat. Alhamdulillah, ibu berada di alam barzakh yang menyenangkan, dipenuhi dengan keharuman, beralaskan sutera tebal dan sutera halus sampai hari kiamat," jawabnya.

"Apakah ibu ada suatu keperluan yang bisa saya bantu?" Tanyaku kepadanya.

"Ya," jawabnya.

"Apa itu?" Tanyaku kembali.

"Jangan tinggalkan kebiasaan yang telah engkau lakukan selama ini, yaitu menziarahi kami dan mendoakan kami. Sungguh, ibu merasa gembira sekali dengan kedatanganmu menziarahi kami setiap hari Jumat. Setiap kali engkau mulai keluar dari rumah untuk menziarahi kami, maka dikatakan kepada ibu; Wahai Rahibah, itu putramu akan datang.' Maka, ibu dan para tetangga ibu di alam barzakh ini merasa gembira sekali," kata ibu.

Kisah Ke-474

Kisah Seseorang yang Berjihad di Jalan Allah

Abdurrahman bin Yazid bin Muawiyah bercerita kepada kami; Pada saat kami berada di negeri Romawi, ada seseorang berkata, "Ceritakan kepada Abu Hazim tentang apa yang dialami dan dilihat oleh kawan kita di kebun anggur itu."

Lalu, orang itu berkata kepada Abdurrahman, "Engkau saja yang menceritakannya kepada Abu Hazim, karena engkau telah mendengar langsung dari kawan kita itu."

Abdurrahman lantas bercerita; Waktu itu, kami lewat di sebuah kebun anggur. Lalu, kami berkata kepada kawan kami tersebut, "Ambil kantong ini, lalu isi dengan buah anggur itu. Setelah itu, bawa ke rumah dan temui kami di sana."

Lalu, dia pun masuk ke dalam kebun anggur itu. Di dalam kebun anggur, dia melihat seorang bidadari sedang duduk di atas ranjang yang terbuat dari emas. Lalu, dia pun menahan pandangannya dan mengalihkannya ke arah lain. Akan tetapi, lagi-lagi dia mendapati seorang bidadari yang juga sedang duduk di atas ranjang dari emas. Lalu, dia pun menahan pandangannya.

Lantas, bidadari itu berkata kepadanya, "Lihatlah, karena engkau telah diperbolehkan untuk memandang kami. Kami berdua ini adalah bidadari yang akan menjadi istrimu, dan engkau akan datang kepada kami hari ini."

Lantas, dia kembali menemui kawan-kawannya tanpa membawa satu butir anggur pun. Lalu, kami berkata kepadanya, "Ada apa denganmu? Apakah engkau penakut?"

Saat dia kembali, kami melihat keadaannya berubah dan berbeda dari keadaannya sebelumnya. Keadaannya tampak lebih baik dan wajahnya tampak bersinar. Lalu, kami bertanya kepada, "Apa yang membuat engkau tidak jadi memetik buah anggur itu?" Akan tetapi, dia hanya diam saja tanpa berucap sepatah kata pun.

Kami terus mendesaknya agar mau bicara. Akhirnya, dia mau bicara dan menceritakan apa yang dia alami dan lihat di kebun anggur tersebut.

Saya tidak tahu, apakah kejadian itu yang membuat pasukan segera dimobilisasi untuk menghadapi musuh. Ternyata, dia adalah orang pertama yang gugur sebagai syahid dalam peperangan tersebut.

Kisah Ke-475
Kisah Para Penghuni Tiga Kuburan

Abdullah bin Shadaqah bercerita kepada kami dari Mirdas Al-Bakri bahwa ayahnya bercerita; Saya melihat tiga kuburan di sebuah anak bukit di sebelah negeri Anthabulus. Pada salah satu kuburan itu terdapat tulisan berbunyi,

"Bagaimana hidup ini bisa menyenangkan bagi orang yang tahu
bahwa Tuhan pasti akan memintainya pertanggungjawaban

Lalu, Tuhan akan menghukum atas kezhaliman yang dia lakukan
dan memberi ganjaran atas kebaikan yang pernah dia kerjakan"

Pada kuburan yang kedua terdapat tulisan yang berbunyi,

"Bagaimana hidup ini bisa menyenangkan bagi orang yang yakin
bahwa kematian pasti akan mendatanginya secara tiba-tiba

Lalu, kematian merampas kekuasaannya yang besar lagi kuat
dan menempatkannya di rumah yang pasti akan ditempatinya"

Sedangkan pada kuburan ketiga, terdapat tulisan yang berbunyi,

"Bagaimana hidup ini menyenangkan bagi orang yang berujung pada kuburan tempat tinggalnya yang akan lapuk oleh tanah

Melenyapkan keelokan wajah yang selama ini dipelihara menghancurkan jasad dan seluruh persendian tulangnya"

Ketiga kuburan tersebut berjejer secara sejajar dan diberi gundukan dengan ukuran yang sama.

Ketika singgah di daerah dekat ketiga kuburan tersebut, saya menemui seorang kakek dan berkata kepadanya, "Saya melihat sesuatu yang unik dan menarik di daerah kalian ini."

"Memang, apa yang telah engkau lihat?" Tanya si kakek.

Lantas, saya menceritakan tentang tiga kuburan yang saya lihat tersebut.

"Cerita penghuni ketiga kuburan itu jauh lebih menarik dari apa yang engkau lihat di kuburan mereka," kata si kakek.

"Maukah engkau menceritakannya kepada saya?" Kata saya kepada si kakek.

Lantas, si kakek mulai bercerita; Mereka itu adalah tiga bersaudara. Di antara mereka ada yang menjadi seorang amir yang ditunjuk oleh sultan untuk memimpin beberapa kota dan menjadi panglima. Ada yang menjadi seorang saudagar kaya raya, disegani dan berpengaruh. Dan, ada yang memilih jalan hidup sebagai seorang yang zuhud dan menyendiri untuk fokus beribadah.

Pada suatu hari, saudara mereka yang memilih jalan hidup sebagai seorang zahid sedang sekarat untuk menjemput ajal. Lalu, dua saudaranya yang lain berkumpul menungguinya. Saudaranya yang menjadi orang dekat sultan ditunjuk oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan sebagai gubernur negeri kami ini. Dia adalah seorang pejabat yang zhalim, tiran, dan sewenang-wenang.

Pada saat menunggui saudaranya yang sedang sekarat itu, mereka berdua berkata kepadanya, "Saudaraku, buatlah wasiat."

"Tidak, demi Allah sungguh saya tidak punya harta, tidak punya kekayaan yang akan saya tinggalkan dan tidak pula ada satu orang pun yang punya hutang kepada saya, hingga saya harus membuat wasiat," jawabnya.

"Saudaraku, katakanlah apa pun yang engkau inginkan. Saya punya banyak harta, silakan wasiatkan apa pun dan berapa pun dari harta itu. Silakan gunakan

untuk apa pun dan berapa pun dari harta itu. Sampaikanlah apa permintaanmu yang nanti harus saya laksanakan," kata saudaranya yang menjadi gubernur.

Namun, dia hanya diam saja.

Lalu, saudaranya yang menjadi saudagar kaya berkata kepadanya, "Saudaraku, engkau tahu penghasilan saya dan melimpahnya harta kekayaan saya. Barangkali engkau punya suatu keinginan untuk berbuat kebaikan yang belum bisa terlaksana karena terkendala oleh biaya. Katakanlah apa pun yang engkau inginkan, biar nanti saya akan meluluskannya dengan menggunakan harta saya."

Lantas, dia berkata kepada kedua saudaranya itu, "Saya tidak butuh harta kalian berdua. Akan tetapi, saya ingin menyampaikan sebuah permintaan kepada kalian berdua dan saya ingin kalian berdua melaksanakannya."

"Silakan, sampaikanlah permintaanmu itu," jawab mereka berdua.

Lalu, dia berkata, "Nanti, setelah saya meninggal dunia, tolong mandikan dan kafani saya, lalu kuburkan saya di atas sebuah anak bukit dan tuliskan di makamku kalimat berikut,

Bagaimana hidup ini bisa menyenangkan bagi orang yang tahu
bahwa Tuhan pasti akan memintainya pertanggungjawaban
Lalu, Tuhan akan menghukum atas kezhaliman yang dia lakukan
dan memberi ganjaran atas kebaikan yang pernah dia kerjakan

Setelah itu, kunjungilah makam saya setiap hari sekali, semoga nantinya engkau berdua bisa memetik pelajaran.

Singkat cerita, akhirnya dia meninggal dunia dan kedua saudaranya itu pun melaksanakan permintaan tersebut.

Saudaranya yang menjadi gubernur menziarahi makamnya dengan naik kuda bersama sejumlah prajurit. Ketika sampai di makam, dia turun, lalu membaca tulisan tersebut dan menangis.

Pada hari ketiga, dia melakukan hal yang sama seperti biasanya, yaitu menziarahi makam saudaranya itu, membaca tulisan yang ada dan menangis. Pada saat hendak meninggalkan makam, tiba-tiba dia mendengar suara berdebuk dari dalam kuburan hingga membuatnya kaget dan hampir copot jantungnya. Dia pun pulang dalam keadaan ketakutan dan tercekam.

Pada malam harinya, dia mimpi bertemu saudaranya itu.

"Saudaraku, apa yang tadi siang saya dengar dari kuburanmu?" Tanya dia kepadanya.

"Itu adalah suara alat pemukul. Dikatakan kepada saya; Kamu melihat orang yang dizhalimi, tapi engkau tidak menolongnya," jawab saudaranya menjelaskan.

Pada pagi harinya, dia bangun dalam keadaan bersedih. Kemudian, dia memanggil saudaranya yang menjadi saudagar kaya dan orang-orang dekatnya.

"Saya merasa bahwa kalimat yang diminta oleh saudaraku agar ditulis di makamnya itu tidak lain sebenarnya dia tujukan buat saya. Untuk itu, saya persaksikan kepada kalian semua bahwa mulai saat ini, saya memutuskan untuk tidak akan tinggal di tengah-tengah kalian lagi," katanya kepada mereka.

Sejak saat itu, dia mulai memfokuskan diri untuk beribadah dan melepaskan semua jabatannya. Untuk itu, dia menulis surat laporan tentang hal itu kepada Khalifah Abdul Malik. Lalu, khalifah pun memenuhi permintaan pengunduran dirinya itu.

Sejak saat itu, dia mengasingkan diri dan hidup di pegunungan dan padang sahara hingga ajal menjemputnya.

Pada saat sekarat, dia berada bersama seorang penggembala di pegunungan tersebut. Lalu, si penggembala itu menyampaikan berita tersebut kepada saudaranya. Mendapat berita itu, saudaranya itu lantas bergegas datang menjenguknya.

"Wahai saudaraku, buatlah wasiat," kata saudaranya kepadanya.

"Memang, apa yang akan saya wasiatkan? Saya tidak punya harta apa pun yang perlu saya wasiatkan. Akan tetapi, saya ingin menyampaikan sebuah permintaan kepadamu. Jika nanti saya meninggal dunia, tolong kuburkan saya di samping makam saudara kita dan tuliskanlah di kuburanku kalimat berikut,

Bagaimana hidup ini bisa menyenangkan bagi orang yang yakin
bahwa kematian pasti akan mendatanginya secara tiba-tiba

Lalu, kematian merampas kekuasaannya yang besar lagi kuat
dan menempatkannya di rumah yang pasti akan ditempatinya

Kemudian, ziarahi makam saya selama tiga hari dan doakanlah saya, dengan harapan semoga Allah merahmati saya," kata dia kepada saudaranya itu.

Akhirnya, dia meninggal dunia dan saudaranya pun melaksanakan

permintaannya tersebut. Selama tiga hari, dia menziarahi makam saudaranya itu, mendoakannya, dan menangis di atas pusaranya.

Pada kunjungan ziarah di hari ketiga, di saat hendak beranjak pergi, tiba-tiba dia mendengar suara berdebuk dari dalam kuburan saudaranya itu hingga membuatnya sangat kaget dan hampir kehilangan kesadarannya. Lalu, dia pun kembali pulang dalam keadaan gemetar.

Pada malam harinya, dia mimpi bertemu dengan saudaranya itu. Ketika melihat saudaranya datang, dia langsung meloncat mendekatinya dan berkata kepadanya, "Saudaraku, engkau datang berkunjung."

"Bagaimana mungkin saudaraku. Perjalanan sudah jauh, sehingga sudah tidak ada lagi kunjungan dan kami sudah tinggal di alam kami," jawabnya.

"Saudaraku, bagaimana keadaanmu?" Tanya dia.

"Baik. Betapa pertaubatan itu mengumpulkan semua kebaikan," jawabnya.

"Bagaimana keadaan saudara kita?" Tanya dia.

"Saudara kita itu berada bersama para imam dari kalangan orang-orang yang sangat berbakti," jawabnya.

"Ada pesan untuk kami?" tanya dia.

Lalu, saudaranya itu berkata,

"Barangsiapa mempersembahkan sesuatu dari dunia
maka dia akan mendapatkan pahalanya
Untuk itu, manfaatkan saat memiliki sebelum tak memiliki
Manfaatkan dengan baik saat punya sebelum jatuh miskin"

Sejak saat itu, dia memutuskan untuk meninggalkan gemerlapnya dunia, membagi-bagikan semua harta kekayaannya dan memilih hidup yang fokus pada ketaatan kepada Allah.

Dia memiliki seorang anak yang mulai tumbuh besar menjadi sosok pemuda yang gagah dan elok. Si anak terjun ke dunia bisnis perdagangan mengikti jejak ayahnya dulu dan cukup berhasil.

Kemudian, tibalah saatnya sang ayah harus meninggal dunia ini. Pada saat sang ayah menjelang ajal, si anak menungguinya dan berkata, "Apakah ayah tidak berwasiat?"

"Putraku, demi Allah, sungguh ayah tidak punya harta apa-apa yang mesti ayah wasiatkan. Akan tetapi, ayah punya satu permintaan kepadamu. Jika nanti

ayah meninggal dunia, tolong makamkan saya di samping makam paman-pamanmu itu dan tuliskanlah di pusara ayah kalimat berikut,

Bagaimana hidup ini menyenangkan bagi orang yang berujung
pada kuburan tempat tinggalnya yang akan lapuk oleh tanah

Melenyapkan keelokan wajah yang selama ini dipelihara
menghancurkan jasad dan seluruh persendian tulangnya

Setelah itu, tolong ziarahi makam ayah selama tiga hari berturut-turut dan doakanlah ayah."

Akhirnya, sang ayah meninggal dunia dan si anak pun melaksanakan permintaan tersebut.

Pada hari ketiga kunjungan ziarah, dia mendengar suara dari dalam kubur yang membuat dirinya merinding, gemetar dan pucat pasi. Lalu, dia pulang ke rumah dalam keadaan demam.

Kemudian, pada malam harinya, dia bermimpi didatangi ayahnya dan berkata kepadanya, "Putraku, sebentar lagi, engkau akan berada bersama kami, semuanya berakhir dan kematian lebih dekat dari itu. Maka, bersiap-siaplah untuk menempuh perjalananmu, persiapkan dirimu untuk pergi, pindahkanlah perlengkapanmu dari rumah yang akan engkau tinggalkan ke rumah yang akan engkau diami untuk seterusnya. Janganlah engkau teperdaya oleh panjangnya angan-angan seperti apa yang dialami oleh orang-orang yang berbuat kebatilan sebelummu. Akibatnya, mereka teledor terhadap perkara akhirat mereka, sehingga mereka merasakan penyesalan yang teramat sangat di kala mati, menyesali, dan meratapi umur yang selama ini mereka sia-siakan. Sementara itu, penyesalan tidak ada gunanya lagi bagi mereka di saat mati. Ratapan penyesalan atas keteledoran juga tidak akan bisa menyelamatkan mereka dari malapetaka pada hari kiamat. Untuk itu, wahai putraku, maka bergegaslah, bergegaslah, dan bergegaslah."

Abdullah bin Shadaqah bin Mirdas mengatakan, ayahnya menyebutkan bahwa sang kakek yang menceritakan kisah ini kepadanya melanjutkan ceritanya; Pada pagi harinya, saya menemui pemuda tersebut, lalu dia menceritakan mimpinya tersebut kepada kami dan berkata, "Saya melihat bahwa yang terjadi adalah memang seperti yang dikatakan oleh ayah saya tersebut. Saya melihat, bayangan kematian memang telah menaungi saya."

Lalu, dia membagi-bagikan harta kekayaannya, bersedekah, melunasi

seluruh hutang-hutangnya, meminta maaf dan kerelaan semua pihak yang pernah berurusan dengan dirinya, mengucapkan salam kepada mereka, menyampaikan ucapan selamat tinggal kepada mereka. Begitu pula sebaliknya, mereka mengucapkan ucapan selamat tinggal kepadanya, seperti layaknya seseorang yang telah diberi peringatan terhadap sesuatu, sehingga dia pun mengantisipasinya.

Dia berkata, "Ayahku mengatakan kepada saya; 'Maka bergegaslah, bergegaslah, dan bergegaslah' sebanyak tiga kali. Saya pikir, pengulangan sebanyak tiga kali tersebut menunjukkan pertanda waktu kematian saya. Mungkin bisa tiga jam, tapi tiga jam sudah berlalu dan saya masih hidup. Mungkin bisa tiga hari. Atau mungkin bisa tiga bulan, tapi saya pikir itu terlalu lama."

Dia terus memberi, membagi dan bersedekah selama tiga hari. Pada hari ketiga terhitung dari malam di mana dia bermimpi itu, dia memanggil istri dan anaknya, lalu mengucapkan selamat tinggal dan mengucapkan salam kepada mereka. Kemudian, dia menghadap ke kiblat, lantas mengambil nafas panjang, memejamkan matanya dan mengucapkan kalimat syahadat, kemudian akhirnya dia meninggal dunia.

Selama beberapa waktu, banyak masyarakat dari berbagai negeri datang berziarah ke makamnya dan mengucapkan salam kepadanya.

Kisah Ke-476

Kisah Abid Numair

Al-Abbas bin Muhammad bin Abdirrahman Al-Asyhali bercerita kepada kami, bahwa ayahnya bercerita kepadanya dari Ibnu Numair; Saya punya keponakan dari saudara perempuanku yang memberi anaknya itu nama yang sama dengan nama ayah saya, Numair. Dia termasuk salah satu ahli ibadah dari Kufah. Dia termasuk sosok yang selalu menjaga kesucian diri dari hadats dan sangat rajin shalat. Dia selalu menanti matahari tergelincir, lalu dia sengaja memaparkan dirinya pada sinar matahari hingga membuat dirinya kehilangan kesadaran.

Dia tidak pernah berteduh di dalam rumah. Pada siang hari, dia berada di pemakaman. Sedangkan ketika malam hari, dia berada di atas atap rumah, tidak peduli meskipun udara dingin, hujan turun, dan angin kencang.

Pada suatu hari, pagi-pagi sekali dia sudah turun dan ingin pergi ke pemakaman.

"Wahai Numair, engkau tidur?" Tanyaku menyapanya.

"Tidak," jawabnya.

"Wahai Numair, apa yang membuat engkau tidak tidur?" Tanyaku kepadanya.

"Cobaan seperti yang engkau lihat," jawabnya.

"Wahai Numair, tidakkah engkau takut kepada Allah?" Kata saya kepadanya.

"Tentu saja saya takut kepada Allah. Bukankah telah dijelaskan bahwa manusia yang paling berat ujian dan cobaannya adalah para nabi, kemudian orang yang paling mulia,"[251] jawabnya.

"Kamu lebih tahu daripada saya," kata saya menimpali.

"Tidak," jawabnya.

Lalu, dia berlalu pergi.

Pada suatu malam yang dingin, saya naik ke atap rumah untuk menemuinya. Di atas atap rumah, dia sedang berdiri, sementara ibunya berdiri menangis.

"Wahai Numair, apakah masih ada sesuatu darimu yang tidak engkau ingkari?" Kata saya kepadanya.

"Ya," jawabnya.

"Apa itu?" Tanyaku kepadanya.

"Cinta Allah dan cinta Rasul-Nya," jawabnya.

Pada suatu malam di bulan Ramadhan, saya naik ke atas atap rumah untuk menemuinya.

"Wahai Numair, saya belum berbuka," kata saya kepadanya.

"Kenapa?" Tanya dia.

"Saya ingin, saudara perempanku melihat engkau makan bersama saya," jawab saya.

Lalu, makanan pun dibawa ke atap rumah, lantas kami berdua makan hingga selesai. Pada saat hendak beranjak pergi, saya merasa kasihan kepadanya

---

251 HR. Al-Bukhari (17/381) dan At-Tirmidzi (2322).

dan tidak tega melihat dia menyaksikan saya pergi, sementara dia berada di tengah kegelapan malam dan tiupan angin. Hal itu membuat saya menangis, karena tidak tega kepadanya.

"Apa yang membuat engkau menangis? Semoga Allah merahmatimu," tanya dia kepada saya.

"Saya turun ke dalam rumah yang terang dan meninggalkan engkau di sini di tengah kegelapan dan udara malam yang dingin," jawab saya.

Mendengar hal itu, dia tersinggung dan berkata, "Saya punya Tuhan Yang lebih sayang kepada saya darimu dan lebih tahu apa yang baik buat saya. Untuk itu, biarkan Dia mengatur saya sekehendak Dia, karena saya tidak akan pernah mencurigai dan mempertanyakan ketetapan-Nya."

"Jika engkau berada di tengah kegelapan malam, tapi kakekmu berada dalam kegelapan liang lahad," kata saya kepadanya untuk menghiburnya dan meredakan ketersinggungannya.

"Ruh seseorang yang shalih tidak dijadikan seperti ruh seseorang yang terkotori dosa," kata dia kepada saya.

Kemudian dia berkata, "Tadi malam, ayahku dan ayahmu Abdullah bin Numair datang menemui saya. Lalu, dia berdiri, kemudian menunjuk ke tempat yang dulu digunakan shalat oleh ayahku. Lalu, dia berkata kepada saya; Wahai Numair, ketahuilah bahwa engkau akan mendatangi kami pada hari Jumat sebagai seorang syahid."

Lalu, saya memanggil ibunya. Tidak lama kemudian, ibunya naik, lantas saya memberitahu dirinya tentang apa yang dikatakan oleh Numair tersebut. Lalu, ibunya berkata, "Demi Allah, sungguh saya tidak pernah mengetahui Numair berbohong dan dia selalu berkata benar."

Numair mengatakan hal tersebut pada malam rabu. Hal itu membuat kami heran. Besok adalah hari kamis, dan lusa sudah hari Jumat. Taruhlah dia besok jatuh sakit dan lusa meninggal dunia. Lantas, dari mana dia akan mendapatkan kematian sebagai syahid?!

Kemudian, pada malam Jumat, di tengah malam kami mendengar suara berdebuk. Lantas, kami bergegas keluar untuk melihat suara apa itu. Ternyata, itu adalah suara Numair terjatuh karena kakinya terpeleset ketika menapaki tangga, hingga lehernya patah dan akhirnya membuat dirinya meninggal dunia.

Kemudian, kami memakamkannya di samping makam ayah saya. Selesai pemakaman, saya bersimpuh di makam ayah saya dan berkata, "Ayah, Numair telah datang menemuimu dan tinggal di sampingmu." Demi Allah, saya tidak mengucapkan kata-kata ini melainkan karena kesedihan hati yang saya rasakan. Kemudian, saya pun pulang.

Pada malam harinya, saya bermimpi melihat ayah datang menemuiku lewat pintu rumah, lalu berkata kepada saya, "Anakku, terima kasih, semoga Allah memberimu balasan kebaikan, karena engkau telah menghibur ayah dengan keberadaan Numair. Ketahuilah, bahwa semenjak engkau membawa Numair kepada kami, dia langsung dinikahkan dengan bidadari."

Kisah Ke-477
Kisah Nabi Dawud Dengan Seorang Rahib

Al-Hasan bin Abdillah Al-Qurasyi menceritakan kepada kami dari seorang laki-laki Anshar; Pada saat Nabi Dawud *'Alaihissalam* melakukan sebuah kesalahan,[252] dia rajin menemui orang-orang ahli ibadah.

Pada suatu hari, Nabi Dawud datang menemui seorang rahib di puncak sebuah gunung, lalu dia memanggil si rahib dengan suara keras, tapi si rahib tidak menjawab panggilannya. Setelah berkali-kali memanggil, akhirnya si rahib menjawab dan berkata, "Siapa itu yang memanggil saya dengan suara keras?"

"Saya Dawud, Nabi Allah," jawab Dawud.

"Sang pemilik istana-istana yang kokoh, kuda-kuda pilihan, perempuan-perempuan dan hal-hal yang diingini. Sungguh, jika engkau memperoleh surga dengan semua itu, maka engkau benar-benar luar biasa!" Jawab si rahib.

"Siapa engkau?" Tanya Dawud.

"Saya adalah *raghib, rahib* (orang yang penuh harap-harap cemas) dan yang melampaui batas," jawab si rahib.

"Dengan siapa engkau tinggal dan siapa kawan yang menemanimu?" Tanya Dawud.

---

252 Sudah maklum bahwa para nabi adalah ma'shum dan terpelihara dari melakukan perbuatan dosa dan keharaman seperti ini. Untuk itu, engkau tidak boleh meyakini keabsahan kisah ini terkait seorang nabi pun.

"Jika mau, silakan naik dan lihat sendiri," jawab si rahib.

Lantas, Dawud pun mendaki hingga sampai ke puncak gunung. Di sana, dia mendapati sosok mayat yang ditutupi kain.

"Inikah kawanmu dan orang yang menemanimu di sini?" Tanya Dawud.

"Ya, benar," jawab si rahib.

"Siapa ini?" Tanya Dawud.

"Itu kisahnya, tertulis di lempengan dari tembaga yang ada di dekat kepalanya," jawab si rahib.

Lantas, Dawud mendekat dan membaca tulisan tersebut yang ternyata bunyinya adalah, "Saya Polan bin Polan. Saya adalah salah seorang raja. Saya telah hidup selama seribu tahun, telah membangun seribu kota, telah mengalahkan seribu kelompok pasukan, menikahi seribu perempuan dan memperawani seribu perawan. Di tengah-tengah berkuasa seperti itu, tiba-tiba malaikat maut mendatangi saya dan mengeluarkan saya dari semua itu. Dan inilah saya sekarang, beralaskan tanah dan bertetangga dengan belatung."

Setelah membaca tulisan itu, Nabi Dawud langsung jatuh pingsan.

Kisah Ke-478

Shalatnya Hatim Al-Asham

Azhar bin Abdillah Al-Balkhi bercerita kepada kami; Hari itu, Hatim Al-Asham datang menemui Isham bin Yusuf.

"Wahai Hatim, apakah engkau bisa menunaikan shalat dengan baik?" Tanya Isham bin Yusuf.

"Ya," jawab Hatim Al-Asham.

"Dari siapa engkau belajar shalat?" Tanya Isham.

"Dari Syaqiq bin Ibrahim," jawab Hatim.

"Bagaimana engkau shalat?" Tanya Isham.

Lantas, Hatim berkata, "Ketika waktu shalat sudah hampir tiba, saya berwudhu dengan sempurna. Kemudian, saya berdiri tegak di tempat shalat hingga semua anggota tubuh saya tenang. Lalu, saya seakan-akan melihat Ka'bah

tepat di depan kedua mata saya, maqam Ibrahim berada di depan dada saya, Allah berada di atas saya, seakan-akan kaki saya berada di atas shirat, surga berada di sebelah kanan saya, neraka berada di sebelah kiri saya, malaikat maut berada di belakang saya dan saya melihat seakan-akan ini adalah shalat terakhir saya. Kemudian, saya bertakbir dengan penuh kekhusyukan dan merendahkan diri, membaca bacaan shalat dengan penuh perenungan, rukuk dengan penuh tawadhu', serta sujud dengan penuh merendahkan diri. Kemudian, saya bertasyahud dengan penuh pengharapan dan salam dengan penuh keikhlasan. Sementara itu, saya menunaikannya dengan memakan makanan halal dan mengenakan pakaian yang halal, sedang saya berada di antara rasa cemas dan harap, tidak tahu apakah shalat saya itu diterima ataukah ditolak."

"Wahai Hatim, seperti itukah shalatmu?" Kata Isham.

"Seperti itulah shalatku sejak tiga puluh tahun," jawab Hatim.

Lantas, Isham memeluk lama Hatim sambil menangis hingga selendangnya basah.

Kisah Ke-479
Di Antara Rahasia Harun Ar-Rasyid

Diceritakan dari Ahmad bin Shabah Ath-Thabari, wali Isa bin Ja'far Al-Hasyimi, bahwa ayahnya pernah bercerita kepadanya; Pada suatu hari, saya mengantar kepergian Khalifah Harun Ar-Rasyid ke Khurasan.

"Wahai Shabah, saya berpikir sepertinya engkau tidak akan melihat saya lagi setelah ini," kata Khalifah Ar-Rasyid kepada saya.

"Amit-amit wahai Amirul Mukminin, jangan berkata seperti itu! Sungguh demi Allah, saya berharap Allah memberimu panjang umur sampai seratus tahun untuk memimpin umat Muhammad ini," kata saya menimpali.

Lantas, Khalifah Ar-Rasyid tersenyum dan berkata, "Shabah, sungguh tidak lama lagi saya akan meninggal dunia."

"Wahai Amirul Mukminin, demi Allah, sungguh saya melihat darah kehidupan yang jelas, warna yang cerah berseri, jiwa muda yang bertambah,

energi yang kuat dan ruh yang baik. Semoga Allah memberimu umur yang lebih panjang dari umur orang-orang yang pernah menguasai dunia dan memberimu keberhasilan dalam menaklukkan dunia seperti yang pernah diraih oleh Dzulqarnain," kata saya kepadanya.

Lalu, Ar-Rasyid menoleh ke arah sekelompok orang yang ada di belakangnya dan berkata, "Tolong tinggalkan saya."

Kemudian, Ar-Rasyid berkata, "Mari kita ke pohon itu, karena saya ingin menyampaikan suatu rahasia kepadamu."

Lantas, saya dan Ar-Rasyid berbelok dan menepi dari jalan utama dan berjalan hingga kira-kira tiga ratus dzira'. Kemudian, Ar-Rasyid bersembunyi di balik sebuah kebun, lalu berkata kepada saya, "Saya minta engkau berjanji tidak akan memberitahukan kepada siapa pun apa yang akan saya sampaikan kepadamu."

"Tuan, itu adalah perkataan seseorang kepada saudaranya, sementara saya ini adalah seorang abdimu, dan engkau berbicara seperti itu kepada saya," jawab saya menimpali.

"Demi Allah, ucapkanlah, "Saya tidak akan mengatakannya kepada siapa pun, dan itu akan menjadi amanat bagi saya hingga saya mengembalikannya kepadamu di sisi Allah."

Lantas, Ar-Rasyid membuka perutnya dan terlihat ada pembalut pada perutnya hingga ke bagian punggung. Kemudian, dia membuka baju yang menutupi punggungnya dan terlihat banyak luka borok berlendir yang ditutupi oleh kain dan obat-obatan.

"Engkau tahu, sejak kapan luka ini mulai muncul di tubuhku?" Tanya Ar-Rasyid kepadaku.

"Saya tidak tahu," jawabku.

Lalu, Ar-Rasyid berkata, "Luka ini mulai muncul di tubuhku sejak awal tahun delapan puluh lima. Tidak ada yang mengetahui apa yang saya derita ini kecuali Bakhtshooa (Bukhtisyu), Masrur, dan Raja`. Saya mendapatkan informasi bahwa Bakhtyasyu' memberitahukan penyakitku ini kepada Al-Makmun. Sungguh, jika masih punya umur panjang, saya akan membuatnya bersusah payah untuk mencari sesuap roti, hingga itu bisa membuatnya tidak punya waktu untuk membocorkan rahasia. Adapun Masrur, dia telah memberitahu Al-Amin tentang penyakit yang saya derita ini. Mereka semua,

masing-masing punya mata-mata untuk mematai-matai saya. Kebahagiaan hidup mana lagi yang masih tersisa untuk saya, sementara putra yang paling saya sayangi saja terus menghitung nafasku dan mengharapkan saya sakit."

Ar-Rasyid melanjutkan, "Mereka sudah merasa sangat bosan terhadap hidupku, hingga ketika saya ingin berkendara, maka mereka akan menyediakan untukku seekor kuda beban yang langkah kakinya pendek. Hal itu mereka lakukan tidak lain supaya penyakit saya semakin parah. Saya tidak ingin memperlihatkan hal ini kepada mereka, karena hanya akan membuat mereka tidak suka kepada saya. Ketika mereka merasa tidak suka kepada saya, maka mereka akan memperlihatkan kebencian yang sebelumnya terpendam. Sementara itu, masyarakat umum lebih berharap kepada mereka dan orang-orang khusus lebih condong kepada mereka. Saya seperti orang yang ketakutan di tengah-tengah mereka. Pada saat memasuki waktu pagi, maka saya tidak berharap bisa memasuki waktu sore, dan pada waktu sore, saya tidak berharap bisa memasuki waktu pagi."

Lalu, saya berkata kepada Khalifah Ar-Rasyid, "Tuan, saya tidak pandai menjawab dan memberi komentar tentang hal ini. Akan tetapi, saya bisa katakan, barangsiapa yang ingin melancarkan tipu daya terhadap anda, maka Allah akan membuatnya melihat tipu dayanya itu berbalik menimpa dirinya sendiri."

Lalu, Ar-Rasyid berkata, "Semoga Allah mendengar doamu. Sekarang, kembalilah, karena engkau banyak pekerjaan di Baghdad."

Lantas, saya mengucapkan selamat tinggal kepada Ar-Rasyid, dan itu adalah pertemuan terakhir saya dengannya.

Kisah Ke-480

Sebuah Kisah Tentang Luqman

Jisr Abu Ja'far bercerita kepada kami; Alkisah, Luqman Al-Habasyi dulu adalah seorang budak. Lalu, majikannya membawa dirinya ke pasar untuk menjualnya.

Setiap kali ada orang datang untuk membelinya, Luqman Al-Habasyi berkata kepadanya, "Engkau membeli saya untuk keperluan apa?"

Ketika jawaban orang itu tidak sesuai dengan yang dia inginkan, maka dia akan berkata kepadanya, "Saya minta engkau tidak usah membeli saya."

Kemudian, pada akhirnya datanglah seseorang yang juga ingin membelinya. Lalu, Luqman Al-Habasyi bertanya kepadanya, "Engkau membeli saya untuk apa?"

"Saya membelimu untuk menjadi penjaga pintu rumahku," jawabnya orang itu.

"Baiklah, silakan beli saya," jawab Luqman Al-Habasyi.

Majikan Luqman Al-Habasyi itu mempunyai tiga anak perempuan yang memiliki perilaku nakal. Pada saat ingin pergi ke ladang, si majikan berkata kepada Luqman Al-Habasyi, "Saya telah menyediakan makanan dan semua yang dibutuhkan oleh ketiga putriku itu di dalam kamar mereka. Selama saya pergi, tutup dan jaga pintu rumah. Jangan engkau buka pintunya sampai saya pulang."

Setelah si majikan pergi, ketiga putrinya itu keluar kamar dan berkata kepada Luqman Al-Habasyi, "Buka pintunya!" Namun, Luqman Al-Habasyi menolak untuk membukakan pintu. Lalu, mereka pun melukai Luqman Al-Habasyi, kemudian kembali ke dalam kamar. Kemudian, Luqman Al-Habasyi mencuci darahnya dan duduk kembali di depan pintu. Ketika si majikan pulang, Luqman Al-Habasyi tidak bercerita tentang apa yang terjadi.

Hal yang sama juga terjadi pada hari berikutnya. Pada saat hendak pergi ke ladang, si majikan berkata kepada Luqman Al-Habasyi, "Saya telah menyediakan makanan dan semua yang dibutuhkan oleh ketiga putriku itu di dalam kamar mereka. Selama saya pergi, tutup dan jaga pintu rumah. Jangan engkau buka pintunya sampai saya pulang."

Setelah si majikan pergi, ketiga putrinya itu keluar kamar dan berkata kepada Luqman Al-Habasyi, "Buka pintunya!" Namun, Luqman Al-Habasyi menolak untuk membukakan pintu. Lalu, mereka pun melukai Luqman Al-Habasyi, kemudian kembali ke kamar. Lalu, Luqman Al-Habasyi mencuci darahnya dan duduk kembali. Ketika si majikan pulang, Luqman Al-Habasyi tidak menceritakan tentang apa yang terjadi.

Melihat sikap Luqman Al-Habsyi seperti itu, lantas putri tertua si majikan berkata kepada dirinya sendiri, "Saya tidak mau si budak Habasyi itu justru lebih taat kepada Allah daripada saya. Sungguh, mulai saat ini saya bertaubat."

Melihat kakaknya bertaubat, si bungsu lantas berkata kepada dirinya sendiri, "Saya tidak mau si budak Habasyi dan kakak tertua saya itu lebih taat kepada Allah daripada saya. Demi Allah, sungguh mulai saat ini saya bertaubat."

Melihat kakak dan adiknya bertaubat, lantas si putri nomor dua berkata kepada dirinya sendiri, "Saya tidak mau si budak Habasyi, kakak saya dan adik saya itu lebih taat kepada Allah daripada saya. Demi Allah, sungguh mulai saat ini saya bertaubat."

Melihat mereka bertiga bertaubat, lantas para perempuan nakal di kampung itu lantas berkata, "Kami tidak ingin si budak Habasyi dan ketiga putri Si Fulan itu lebih taat kepada Allah daripada kami." Lalu mereka bertaubat dan mereka semua menjadi para perempuan ahli ibadah di kampung tersebut.

Kisah Ke-481

Kisah Umar bin Al-Khathab Dengan Putranya, Abdullah bin Umar

Jumai' bin Umair At-Taimi bercerita kepada kami, bahwa dirinya mendengar Abdullah bin Umar; Saya ikut dalam peperangan Jalula (Jalaula`), lalu saya membeli sejumlah harta ghanimah dengan total harga sebanyak empat puluh ribu. Lalu, saya pulang ke Madinah menemui Umar bin Al-Khathab sambil membawa barang belanjaan tersebut.

"Apa ini?" Tanya Umar kepada saya.

"Ini adalah sebagian dari harta ghanimah yang saya beli dari para pemiliknya dengan harga empat puluh ribu," jawab saya.

"Wahai Abdullah bin Umar, seandainya saya dibawa ke neraka, apakah engkau akan menebus dan menyelamatkan saya?" Kata Umar.

"Ya, dengan seluruh apa yang saya miliki," jawab saya.

Lalu, Umar berkata lagi, "Seakan-akan saya menyaksikan orang-orang yang barang mereka engkau beli di Jalula berkata; 'Dia ini adalah Abdullah bin Umar, sahabat Rasulullah dan sekaligus putra dari Amirul Mukminin yang paling disayanginya.' Akhirnya, mereka lebih senang menjual barang-barang mereka

kepadamu dengan harga lebih murah seratus dirham sekalipun, daripada dengan harga lebih mahal satu dirham sekalipun. Saya akan memberimu keuntungan terbaik yang pernah didapat oleh orang Quraisy."

Kemudian, Umar berkata, "Wahai putri Abu Ubaid, jagalah barang-barang yang dibawa pulang oleh Abdullah bin Umar dan jangan sekali-kali engkau mengeluarkan sesuatu apa pun dari barang-barang itu."

Tujuh hari kemudian, Umar memanggil para pedagang dan menjual barang-barang tersebut kepada mereka. Ternyata, barang-barang itu laku seharga empat ratus ribu dirham. Lalu, Umar memberiku delapan puluh ribu dirham dan mengirim sisanya, yaitu tiga ratus dua puluh ribu dirham kepada Sa'ad dan berkata kepadanya, "Bagikan uang ini kepada orang-orang yang ikut dalam perang Jalula. Jika ada yang meninggal dunia, maka berikan kepada ahli warisnya."

Kisah Ke-482
Kisah Seekor Anjing yang Setia Kepada Pemiliknya

Abu Ubaidah bercerita kepada kami; Hari itu, ada seorang penduduk Bashrah pergi ke gurun untuk menunggu kedatangan untanya. Saat pergi, anjing miliknya mengikutinya. Karena tidak suka anjing itu mengikutinya, lantas dia memukulnya dan mengusirnya. Akan tetapi, anjing itu tetap bersikeras mengikutinya dan tidak mau pulang. Karena merasa jengkel, akhirnya dia melempar anjingnya itu dengan batu, hingga berdarah, tapi si anjing tetap bersikukuh terus mengikutinya.

Setelah sampai di lokasi, tiba-tiba dia diserang oleh sekelompok orang yang memiliki persoalan dengan dirinya dan memendam dendam terhadapnya. Waktu itu, sebenarnya dia sedang ditemani oleh seorang tetangga dan saudaranya, tapi mereka berdua lari meninggalkan dirinya sendirian ketika mereka menyerang dirinya dan tidak berani membantunya.

Dalam insiden penyerangan itu, dia mengalami banyak luka ditubuhnya. Setelah itu, tubuhnya dilempar ke dalam sebuah sumur, lalu ditimbun dengan tanah. Waktu itu, si anjing terus menyalak menggonggongi mereka. Melihat hal itu, mereka lantas melempari si anjing agar pergi.

Setelah merasa yakin bahwa orang itu pasti sudah meninggal dunia, lantas mereka pergi. Setelah mereka pergi, si anjing langsung berlari ke sumur yang telah ditimbun tanah itu dan terus menggalinya dengan menggunakan kakinya hingga kepala orang itu terlihat. Waktu itu, dia tampak terengah-engah dan hampir mati kehabisan nafas.

Kebetulan, saat itu ada sejumlah orang lewat. Melihat ada seekor anjing menggaruk-garuk tanah, mereka langsung merasa curiga dan mengira anjing itu sedang menggali dan merusak makam. Lalu, mereka bergegas mendekat dan mendapati seorang pria yang tertimbun tanah dalam kondisi terengah-engah kehabisan nafas. Lalu, mereka segera menolongnya dan mengeluarkannya, kemudian membawanya pulang ke rumahnya.

Abu Ubaidah berkata, "Oleh karena itu, daerah tersebut selanjutnya dikenal dengan sebutan Bi'rul Kalb (sumur anjing)."

Abu Ubaidah menyenandungkan bait syair yang menggambarkan kejadian tersebut,

> *"Tetangga dan saudara kandungnya lari meninggalkan dirinya*
> *namun anjingnya menolongnya meskipun dia telah memukulinya"*[253]

Kisah Ke-483

Kisah Seekor Anjing yang Rela Mengorbankan Dirinya untuk Menyelamatkan Seorang Raja

Diceritakan dari Muhammad bin Khallad; Alkisah, ada seseorang datang menghadap kepada salah seorang sultan. Di dalam perjalanan, dia melihat sebuah kuburan berkubah dan bertuliskan, "Ini adalah kuburan seekor anjing. Barangsiapa ingin tahu kisahnya, silakan pergi ke kampung demikian dan demikian. Di kampung itu, dia akan menemukan orang yang bisa menceritakan kisahnya."

253 Lihat; *Ar-Raudh Al-Unuf* (4/288), *Al-Hayawan* (1/139), *Al-Mustathraf fi Kulli Fann Mustathraf* (1/360), *Rabi' Al-Abrar* (2/1), dan *At-Tadzkirah Al-Hamduniyyah* (1/299).

Karena merasa penasaran, lantas dia bertanya di mana letak kampung tersebut dan pergi ke sana. Setelah sampai di kampung tersebut, dia bertanya kepada penduduk tentang kuburan anjing yang dia lihat tersebut. Lantas, mereka mengatakan, "Jika ingin mengetahui kisahnya, silakan menemui si kakek Polan."

Lantas, dia pergi menemui si kakek yang dimaksud. Ternyata, si kakek tersebut sudah sangat tua, berusia lebih dari seratus tahun.

Setelah mengutarakan maksud dari kedatangannya, lantas si kakek mulai bercerita seperti berikut; Dulu, di negeri ini terdapat seorang raja besar. Dia dikenal sebagai seorang raja yang gemar berwisata, berburu, dan bepergian. Dia memiliki seekor anjing yang dia rawat dengan baik dan memberinya sebuah nama. Anjingnya itu selalu bersama dengannya. Pada waktu sarapan, makan siang, dan makan malam, sang raja pun juga memberi si anjing makanan.

Pada suatu hari, sang raja pergi ke salah satu tempat liburan miliknya untuk bersantai dan berburu di sana. Dia menyuruh salah satu pembantunya untuk menemui juru masak kerajaan dan memintanya untuk memasak bubur tsarid dengan menggunakan susu, karena dia sedang ingin makan masakan tersebut.

Sementara sang raja pergi, juru masak kerajaan lantas memasak makanan seperti yang dipesan oleh sang raja. Dia menyiapkan susu dan roti besar di meja, tapi dia lupa menutupnya dan sibuk memasak masakan lainnya di dapur.

Lalu, ada seekor ular berbisa keluar dari salah satu celah tembok, menjilati susu yang ada di meja dan mengeluarkan bisanya di masakan tsarid yang ada. Waktu itu, si anjing sedang duduk dan melihat semua kejadian tersebut, tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Seandainya sanggup, pasti si anjing sudah mengusir ular tersebut.

Sang raja juga memiliki seorang pembantu perempuan bisu yang juga kebetulan melihat kejadian tersebut.

Sementara itu, sang raja selesai berburu pada petang hari. Lalu, dia berkata, "Wahai para pembantu, makanan pertama yang kalian sajikan kepada saya adalah tsarid. Tolong bawakan ke sini segera, karena saya sudah tidak tahan untuk menyantapnya."

Pada saat makanan itu diletakkan di depan sang raja, si pembantu perempuan bisu itu berkata kepada mereka dengan bahasa isyarat untuk memberitahukan bahwa makanan itu mengandung racun ular, tapi mereka tidak paham.

Sementara itu, si anjing juga terus menyalak tiada henti, namun tidak ada yang paham maksudnya. Lalu, dilemparkanlah makanan kepadanya seperti biasanya supaya ia diam dan tidak menyalak lagi, tapi ia sama sekali tidak mau mendekatinya, apalagi menyentuhnya. Si anjing terus menyalak dan tidak mau diam. Karena merasa terganggu, akhirnya sang raja menyuruh pelayan agar membawa anjing itu menjauh.

Lalu, sang raja bersiap-siap menyantap makanan kesukaannya itu. Melihat hal itu, lantas si anjing langsung berlari dan meloncat ke tengah meja makan, lalu memasukkan mulutnya ke dalam makanan beracun tersebut. Seketika itu juga, si anjing langsung terjatuh mati, tubuhnya mulai melepuh, lalu dagingnya rontok berjatuhan.

Melihat semua kejadian itu, sang raja benar-benar merasa heran dengan si anjing dan tingkahnya itu.

Lalu, si pelayan perempuan bisu kembali berbicara kepada mereka dengan bahasa isyarat dan kali ini mereka paham maksudnya.

Lalu, sang raja berkata kepada para pejabat kerajaan, "Sesungguhnya, sesuatu yang rela mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan saya, sudah selayaknya mendapatkan hadiah dan penghargaan. Saya sendiri yang akan membawa dan menguburkan jasad anjing saya ini."

Lantas, sang raja menguburkan jasad si anjing, membangun sebuah kubah di atasnya dan menuliskan di atasnya tulisan seperti yang engkau baca itu.

"Demikianlah kisah kuburan anjing itu," kata si kakek menutup ceritanya.

Kisah Ke-484

Kisah Seekor Anjing Menyelamatkan Majikannya

Muhammad bin Al-Husain bin Rasyid bercerita kepada kami; Saya melihat seseorang yang begitu menyayangi dan merawat anjing miliknya. Dia memberikan perhatian yang luar biasa besar kepada anjingnya itu. Lantas, saya menanyakan kepadanya tentang alasan di balik semua itu. Lalu, dia mulai bercerita;

Anjing ini telah menyelamatkan saya dari malapetaka besar yang hampir merenggut nyawa saya. Dulu, saya punya seorang kawan dekat. Kami bersahabat dan bergaul sejak beberapa tahun. Pada suatu hari, kami pergi berperang. Setelah perang selesai, kami kembali pulang. Waktu itu, saya membawa kantong uang yang saya ikat di pinggang dan berisikan banyak dinar. Waktu itu, saya juga berhasil membawa pulang harta ghanimah yang cukup banyak.

Lalu, kami singgah di suatu tempat untuk beristirahat. Kemudian, tiba-tiba kawan saya itu mengikat dan membelenggu saya. Lalu, dia membuang tubuh saya di tengah lembah dan mengambil semua harta yang saya bawa waktu itu. Kemudian, dia pergi meninggalkan saya di sana dalam kondisi seperti itu.

Saat itu, saya merasa putus asa dan tidak lagi memiliki harapan untuk selamat.

Waktu itu, anjing ini duduk di samping saya, kemudian, ia pergi meninggalkan saya. Akan tetapi, tidak lama kemudian, anjing ini kembali lagi sambil membawa roti di mulutnya. Lalu, ia meletakkan roti itu di depan saya, lantas saya pun memakannya. Kemudian, dengan susah payah, saya berusaha merangkak ke sebuah tempat yang ada airnya, lalu minum.

Anjing ini menemani saya sepanjang malam dan terus menggonggong sampai pagi. Karena tidak kuasa menahan kantuk, akhirnya saya tertidur dan anjing itu pergi. Tidak lama kemudian, anjing itu sudah kembali lagi sambil membawa roti, lalu meletakkannya di depan saya, lantas saya pun memakannya.

Pada hari ketiga, anjing itu pergi lagi. Dalam hati, saya berkata, "Ia pasti pergi untuk kembali lagi sambil membawakan roti untukku."

Benar saja, tidak lama kemudian, anjing itu datang sambil membawa roti di mulutnya, lalu meletakkannya di depanku. Belum sampai habis roti itu saya makan, tiba-tiba putraku sudah berada di dekat kepala saya sambil menangis dan berkata, "Apa yang ayah lakukan di sini? Bagaimana ayah bisa berada di sini seperti ini? Bagaimana ceritanya?"

Setelah putraku melepaskan tali yang mengikat tubuh dan tanganku, lantas saya bertanya kepadanya, "Bagaimana engkau bisa tahu kalau ayah di sini? Siapa yang memberitahu engkau?"

Lantas, dia bercerita, "Kemarin, anjing ini datang ke rumah. Lantas, saya lemparkan roti ke arahnya. Anehnya, ia mengambil roti itu, tapi tidak memakannya. Anjing ini mengambil roti yang saya lemparkan dan langsung

pergi sambil membawa roti tersebut di mulutnya. Biasanya, anjing ini selalu bersama ayah. Hari itu, ketika anjing ini pulang ke rumah sendirian tanpa bersama ayah, kami mulai merasa agak curiga. Anjing ini membawa roti yang kami berikan dengan mulutnya, tapi dia tidak memakannya dan langsung berlari pergi. Kami pun merasa semakin curiga dengan ulah anjing ini. Lalu, akhirnya saya memutuskan untuk mengikuti anjing ini, hingga saya bisa sampai berada di sini sekarang."

"Demikianlah kisah saya dan anjing saya ini. Anjing memiliki kedudukan spesial di mata saya dibandingkan keluarga dan kerabat," kata orang itu mengakhiri ceritanya.

Kisah Ke-485

Di Antara Pesan Al-Hasan Tentang Mengumpulkan Harta dan Menginfaqkannya

Abu Bakar Al-Hudzali bercerita kepada kami; Waktu itu, kami sedang berada bersama Hasan Al-Bashri, ketika ada seseorang datang menemuinya dan berkata; Wahai Abu Said, tadi baru saja kami datang menjenguk Abdullah bin Al-Ahtam. Waktu itu, dia sakit keras dan hampir mati. Lalu, kami bertanya kepadanya, "Wahai Abu Ma'mar, bagaimana keadaanmu?"

"Demi Allah, sungguh saya sedang sakit. Akan tetapi, bagaimana menurut kalian tentang uang seratus ribu di dalam peti ini yang belum dikeluarkan zakatnya dan tidak digunakan untuk membantu sanak kerabat," jawabnya.

"Wahai Abu Ma'mar, untuk siapa engkau mengumpulkan uang itu?" Tanya kami kepadanya.

"Sungguh, saya mengumpulkannya sebagai antisipasi untuk menghadapi kejadian-kejadian zaman yang tidak diinginkan, perilaku penguasa yang sewenang-wenang, dan untuk kebanggaan," jawabnya.

Mendengar cerita seperti itu, lantas Al-Hasan berkata; Orang yang sengsara. Lihatlah, bagaimana dia bisa diperdaya oleh setan, menakut-nakutinya dengan kemungkinan-kemungkinan kejadian zaman yang tidak diinginkan dan perilaku sewenang-wenang penguasa, sehingga dirinya lupa terhadap apa

yang telah Allah titipkan kepadanya dan kesempatan yang telah Allah berikan kepadanya. Sungguh, dia pergi sebagai orang yang terampas, sedih, hina, dan tercela.

Wahai pewaris, jangan sampai engkau seperti itu. Jangan sampai engkau tertipu seperti yang dialami oleh kawanmu itu. Harta datang kepadamu sebagai harta yang halal, maka jangan sampai harta itu menjadi sumber malapetaka bagimu. Uang itu, datang kepadamu dari orang yang begitu getol mengumpulkan harta dan menggenggamnya erat-erat. Dia kerja keras malam dan siang, rela bepergian jauh menempuh medan yang berat, melintasi gurun, mengarungi rimba, daerah yang tandus dan sepi. Dia mengumpulkan sesuatu yang batil dan tidak menunaikan hak. Dia mengumpulkannya, lalu menyimpannya di dalam wadah, lalu mengikatnya erat-erat, tidak mengeluarkan zakatnya dan tidak menggunakan sebagiannya untuk membantu sesama.

Sesungguhnya, hari kiamat adalah hari yang dipenuhi dengan penyesalan. Dan sesungguhnya penyesalan terbesar kelak adalah ketika salah seorang dari kalian melihat hartanya berada di timbangan amal orang lain. Apakah kalian tahu, bagaimana itu bisa terjadi? Seseorang yang diberi harta oleh Allah, lalu memerintahkannya untuk menginfaqkan harta itu untuk berbagai macam hak Allah, tapi dia kikir dan tidak mau melaksanakannya. Kemudian, hartanya itu jatuh ke tangan ahli warisnya. Begitulah, akhirnya dia melihat hartanya itu justru berada di timbangan amal orang lain. Sebuah kesalahan yang tidak termaafkan dan pertaubatan yang tidak teraih.[254] Selesai.

Cerita serupa juga dikisahkan kepada kami oleh Muhammad bin Abdil Malik. Demikian kisahnya; Al-Hasan datang menemui Abdullah bin Abdillah bin Al-Ahtam. Lalu, dia berkata kepada Al-Hasan, "Wahai Abu Said, bagaimana menurutmu tentang uang seratus ribu dirham di dalam peti ini yang tidak ditunaikan zakatnya dan tidak digunakan sebagiannya untuk berbagi dengan sesama?"

"Untuk siapa sebenarnya engkau mengumpulkan uang itu?" Tanya Al-Hasan kepadanya.

"Untuk mengantisipasi kejadian-kejadian zaman yang tidak diinginkan, kesewenang-wenangan penguasa, dan untuk bermegah-megahan," jawabnya.

Lalu, Al-Hasan berkata; Lihat dan perhatikanlah, bagaimana dia bisa diperdaya oleh setan, ditakut-takuti terhadap kemungkinan-kemungkinan

---

254 Lihat; *Hilyatu Al-Awliya'* (1/271) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (4/131).

kejadian zaman yang tidak diinginkan dan perilaku sewenang-wenang penguasa, sehingga dirinya bersikap kikir dengan apa yang telah Allah titipkan kepadanya. Sungguh, dia pergi sebagai orang yang terampas, sedih, hina, dan tercela, akibat kebatilan yang dia kumpulkan dan hak yang tidak dia tunaikan.

Wahai pewaris, harta itu datang kepadamu sebagai harta yang halal, maka jangan sampai harta itu menjadi sumber malapetaka bagimu. Jangan sampai engkau tertipu seperti yang dialami oleh kawanmu yang malang itu. Ingatlah hari kiamat, takutlah akan hari *at-Taghabun* (hari ditampakkan semua kesalahan). Sesungguhnya, hari kiamat adalah hari yang dipenuhi dengan penyesalan. Dan sesungguhnya penyesalan terbesar kelak adalah salah seorang dari kalian melihat hartanya berada di timbangan amal orang lain. Apakah kalian tahu, bagaimana itu bisa terjadi? Seseorang yang diberi harta oleh Allah, lalu dia kikir dan tidak mau menunaikan hak Allah pada harta itu. Kemudian, harta itu jatuh ke tangan ahli warisnya dan dipergunakan untuk menjalankan ketaatan kepada Allah. Kelak, pada hari kiamat, ketika mereka berdua berkumpul, dia melihat dan mendapati hartanya itu justru berada di timbangan amal baik ahli warisnya itu. Duh, sungguh sebuah penyesalan yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata dan pertaubatan yang tidak teraih.

Kisah Ke-486

Sejak Kapan Engkau Punya Hak Memperbudak Orang Lain, Sementara Mereka Dilahirkan Oleh Ibu Mereka Sebagai Orang Merdeka

Diceritakan dari Tsabit Al-Bunani dari Anas bin Malik, dia bercerita; Waktu itu, kami sedang bersama Umar bin Al-Khathab ketika ada seorang penduduk Mesir datang menghadap kepadanya.

Orang Mesir itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ini adalah tempat orang yang meminta perlindungan kepadamu."

Umar berkata, "Apa yang telah terjadi pada dirimu?"

"Gubernurmu, Amr bin Al-Ash mengadakan lomba pacuan kuda di Mesir dan kuda saya keluar sebagai pemenangnya. Ketika orang-orang menyaksikan hal itu, lantas Muhammd bin Amr bin Al-Ash berdiri dan berkata; Itu adalah kudaku, demi Tuhan Ka'bah."

Ketika kuda yang menang itu mendekat, maka saya mengenalinya dan berkata, "Ini adalah kudaku, demi Tuhan Ka'bah."

Lantas, Muhammad bin Amr berdiri menghampiriku dan memukulku dengan cambuk sambil berkata; Rasakan ini. Saya ini adalah Ibnul Akramin (putra dari orang-orang mulia)."

Mendengar laporan seperti itu, Umar tidak banyak bicara, tapi hanya berkata, "Duduklah."

Kemudian, Umar menulis sepucuk surat untuk Amr bin Al-Ash, "Jika suratku ini sudah engkau terima, segera datang menghadap kepadaku dengan membawa serta putramu, Muhammad."

Di Mesir, ketika menerima surat tersebut, lantas Amr memanggil putranya.

"Apakah engkau telah berbuat ulah? Apakah engkau telah melakukan suatu pelanggaran?" Kata Amr kepada putranya, Muhammad.

"Tidak," jawabnya.

"Lantas, kenapa Khalifah Umar sampai menulis surat yang isinya menyangkut namamu?" Kata Amr kepadanya.

Kemudian, Amr pun pergi ke Madinah bersama Muhammad putranya untuk menghadap Umar.

Anas bin Malik melanjutkan ceritanya; Sungguh, waktu itu kami sedang berada bersama Khalifah Umar bin Al-Khaththab, ketika Amr bin Al-Ash datang. Lalu, Umar memperhatikan apakah putranya ikut datang ataukah tidak. Ternyata, dia berdiri di belakang ayahnya.

"Di mana orang Mesir itu?" Tanya Umar.

"Saya di sini," jawab orang Mesir itu.

"Ambil cambuk ini, pukullah Ibnul Akramin, pukullah Ibnul Akramin," kata Umar kepadanya.

Lantas, orang Mesir itu pun memukul Muhammad bin Amr dengan cambuk. Kemudian, Umar berkata kepadanya, "Alihkan pukulan cambuk itu ke tubuh Amr, karena putranya itu tidak memukulmu melainkan karena gara-gara kekuasaan ayahnya."

"Wahai Amirul Mukminin, saya sudah memukul orang yang telah memukulku," jawab orang Mesir itu.

Lalu, Umar berkata, "Ketahuilah, demi Allah, seandainya engkau mau memukul Amr, niscaya kami tidak akan menghalangi dan menghentikan pukulanmu itu hingga engkau sendiri yang menghentikannya. Wahai Amr, sejak kapan engkau punya hak memperbudak orang lain, sementara mereka dilahirkan oleh ibu mereka sebagai orang-orang merdeka?"

Kemudian, Umar menoleh kepada orang Mesir itu dan berkata, "Pulanglah. Jika terjadi sesuatu, tulis saja surat kepadaku."

Kisah Ke-487

Kisah Umar bin Al-Khathab Dengan Barang-barang Kisra

Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar bercerita kepada kami; Pada peristiwa perang Qadisiyah, Sa'ad bin Abi Waqqash mengirimkan sejumlah barang milik Kisra kepada Khalifah Umar bin Al-Khathab, seperti jubah, pedang, sabuk, celana, gamis, dan mahkota.

Lantas, Umar memperhatikan wajah orang-orang yang ada di depannya waktu itu. Di antara mereka ada Suraqah bin Malik bin Khats'am Al-Mudliji, seorang yang memiliki perawakan tinggi dan kekar. Lalu, Umar berkata kepadanya, "Wahai Suraqah, berdirilah dan coba kenakan pakaian ini."

Dengan semangat, Suraqah langsung berdiri dan mengenakan pakaian milik Kisra tersebut.

"Coba menghadap ke belakang," kata Umar kepadanya.

"Sekarang, menghadap ke depan lagi," kata Umar lagi setelah itu.

Kemudian, Umar berkata, "Bagus dan cocok sekali! Seorang Arab badui dari Bani Mudlij mengenakan jubah, baju, celana, pedang, sabuk, mahkota, dan sepatu Kisra. Merupakan hari yang sangat langka bagimu wahai Suraqah bin Malik bisa mengenakan pakaian Kisra dan semua perlengkapannya seperti

ini. Itu merupakan sebuah kehormatan bagimu dan kaummu. Sudah cukup, sekarang lepas lagi semua pakaian itu."

Lalu, Umar berucap, "Ya Allah, sebelumnya Engkau tidak memberikan hal semacam ini kepada Rasul dan Nabi-Mu, padahal beliau lebih Engkau cintai dari saya dan lebih mulia bagi-Mu dari saya. Engkau juga tidak memberikan hal semacam ini kepada Abu Bakar, padahal dia lebih Engkau cintai dari saya dan lebih mulia bagi-Mu dari saya. Kemudian, Engkau memberi saya hal semacam ini, maka saya memohon perlindungan kepada-Mu jangan sampai Engkau memberikan hal ini kepada saya untuk memperdaya saya."

Kemudian, Umar menangis, hingga orang-orang yang ada disekitarnya merasa kasihan kepadanya.

Lalu, Umar berkata kepada Abdurrahman bin Auf, "Jual semua barang ini, kemudian hasil dari penjualannya engkau bagi-bagikan. Saya minta, semua itu sudah selesai sebelum masuk waktu sore."[255]

Kisah Ke-488

Seorang Pemimpin Bertanggung Jawab Atas Seluruh Rakyatnya

Muhammad bin Ishaq bin Abdirrahman Al-Baghawi bercerita kepada kami, bahwa dirinya mendengar Said bin Sulaiman bercerita; Waktu itu, saya sedang berada di Makkah di gang As-Sathwi, sementara di sampingku ada Abdullah bin Abdil Aziz Al-Umari. Kebetulan, waktu itu Khalifah Harun Ar-Rasyid sedang menunaikan ibadah haji.

"Wahai Abdullah, itu Amirul Mukminin sedang menunaikan ritual sai dan tempat sai sudah disterilkan untuknya," kata seseorang kepada Abdullah bin Abdil Aziz Al-Umari.

"Tidak, terima kasih, semoga Allah memberi balasan kebaikan kepadamu! Engkau ingin membebani saya dengan sesuatu yang saya tidak membutuhkannya," jawab Abdullah.

---

255 *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (7/79).

Lalu, Abdullah menggantungkan sandalnya dan beranjak pergi. Lantas, saya juga ikut berdiri dan mengikutinya.

Kemudian, pada saat khalifah Ar-Rasyid berjalan dari Marwa menuju ke Shafa, Abdullah memanggilnya, "Hai Harun."

"Ya, ada apa paman?" Jawab Ar-Rasyid sambil menoleh ke arahnya.

"Naiklah ke bukit Shafa," kata Abdullah.

"Sekarang, arahkan pandangan matamu ke Ka'bah," kata Abdullah melanjutkan.

"Ya, saya sudah melakukannya," kata Ar-Rasyid.

"Berapa jumlah mereka?" Tanya Abdullah.

"Banyak sekali. Memang, siapakah yang bisa menghitung jumlah mereka?!" Jawab Ar-Rasyid.

"Berapa jumlah orang selain mereka?" Kata Abdullah.

"Banyak sekali dan hanya Allah Yang tahu berapa jumlahnya," jawab Ar-Rasyid.

"Ketahuilah olehmu, bahwa setiap orang hanya akan dimintai pertanggung-jawaban atas dirinya sendiri, kecuali engkau. Hanya engkau saja yang akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka semua. Maka, lihat dan perhatikanlah bagaimana dirimu!" kata Abdullah.

Mendengar itu, Ar-Rasyid pun menangis dan duduk. Lalu, mereka memberinya sapu tangan untuk mengusap air matanya.

"Masih ada hal lain yang ingin saya sampaikan," kata Abdullah.

"Silakan, katakanlah wahai paman," jawab Ar-Rasyid.

"Demi Allah, seseorang gegabah dalam mengelola hartanya, hingga dia layak dicabut hak dan wewenangnya dalam mengelola keuangannya. Lantas, bagaimana jadinya dengan orang yang gegabah dalam mengelola harta kaum muslimin?!" Kata Abdullah.

Kemudian, Abdullah berlalu pergi, sementara Ar-Rasyid menangis.

Muhammad bin Khalaf mengatakan bahwa dirinya mendengar Muhammad bin Abdirrahman menuturkan bahwa dia mendengar kabar yang menyebutkan bahwa Khalifah Harun Ar-Rasyid berkata, "Sebenarnya, saya ingin menunaikan ibadah haji setiap tahun. Hanya satu hal yang menghalangi saya, yaitu bertemu

dengan salah seorang dari keturunan Umar bin Al-Khathab, kemudian dia memperdengarkan kepada saya sesuatu yang tidak saya sukai."[256]

Kisah Ke-489

Kisah Malaikat Maut Dengan Seorang Pendurhaka dan Seorang Mukmin

Diceritakan dari Wahab bin Munabbih; Alkisah, ada seorang raja ingin pergi ke salah satu tanah miliknya. Dia minta diambilkan pakaian yang akan dia kenakan. Setiap pakaian yang dibawakan selalu dia tolak, karena merasa tidak cocok dipakai. Setelah menolak sejumlah macam pakaian yang disodorkan, akhirnya ada satu pakaian yang dia sukai dan dirasa cocok, lalu dia pun mengenakannya.

Kemudian, sang raja minta disiapkan hewan tunggangan. Setelah sempat menolak beberapa hewan tunggangan yang disiapkan, akhirnya ada satu hewan tunggangan yang dia sukai, lalu dia pun menaikinya. Pada saat sang raja menaiki kendaraan tersebut, setan datang dan meniup lubang hidungnya, hingga membuat sang raja dipenuhi dengan rasa sombong dan angkuh.

Sang raja pun mulai berjalan dengan kawalan sejumlah pasukan berkuda. Sang raja berjalan dengan berlagak, kepala terangkat, sombong, angkuh dan tidak sudi melihat orang.

Di tengah perjalanan, sang raja didatangi oleh seseorang yang berpenampilan lusuh dan kumal. Orang itu mengucapkan salam kepada sang raja, tapi sang raja tidak sudi menjawab salamnya dan tidak mau melihatnya.

Orang itu berkata, "Saya ada keperluan dengan engkau," tapi sang raja tidak mengindahkannya.

Karena merasa tidak diindahkan, akhirnya orang itu memegangi tali kekang kuda sang raja.

256 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah* (1/217) dan *Ghidza' Al-Albab fi Syarh Manzhumah Al-Adab* (1/357).

"Lepaskan tali kekang kudaku! Engkau telah berani berbuat sesuatu yang belum pernah ada seorang pun berani melakukannya terhadapku!" Kata sang raja.

"Saya ada perlu dengan engkau," kata orang itu lagi.

"Kalau begitu nanti saja, setelah saya turun," jawab sang raja.

"Tidak, harus sekarang!," jawab orang itu sambil memegangi tali kekang kudang sang raja.

Karena merasa didesak terus, akhirnya sang raja berkata, "Baiklah. Apa keperluanmu?"

"Sebuah rahasia dan saya ingin membisikkannya kepadamu," jawab orang itu.

Lantas, sang raja mendekatkan kepalanya kepada orang itu. Lalu, orang itu membisikkan ke telinga sang raja, "Saya ini adalah malaikat maut."

Pada saat mendengar bisikan seperti itu, sang raja langsung pucat pasi dan mulutnya tergagap-gagap.

Kemudian, sang raja berkata kepadanya, "Tolong, beri saya kesempatan untuk menengok tanahku itu lebih dulu. Kemudian setelah pulang dari sana, silakan lakukan apa yang akan engkau lakukan."

"Tidak, demi Allah, engkau tidak akan bisa melihat tanahmu itu lagi," jawab orang itu yang tidak lain adalah sang malaikat maut.

"Jika begitu, biarkan saya pulang menemui keluarga saya lebih dulu untuk menyelesaikan suatu urusan yang belum tuntas," kata sang raja.

"Tidak, demi Allah, engkau tidak akan melihat keluargamu lagi," jawab sang malaikat maut.

Lalu, sang malaikat maut mencabut nyawa sang raja dan dia pun langsung tersungkur jatuh seperti kayu.

Al-Jariri mengatakan bahwa dia juga mendengar cerita serupa, tapi dengan tokoh berbeda, seperti berikut; Sang malaikat maut dengan menjelma dalam wujud sosok pria yang lusuh dan kumal, datang menemui seorang hamba mukmin. Sang malaikat maut mengucapkan salam kepada si mukmin, lalu si mukmin pun menjawab salamnya.

"Saya ada perlu dengan engkau," kata malaikat maut kepada orang mukmin tersebut.

"Mari ke sini, silakan sampaikan apa keperluanmu itu," jawab si mukmin.

"Apa yang akan saya sampaikan adalah rahasia di antara kita berdua saja," jawab si malaikat maut.

Lantas, si mukmin mendekatkan kepalanya, lalu malaikat maut membisikkan kepadanya, "Saya ini adalah malaikat maut."

"Selamat datang, selamat datang wahai orang yang sudah begitu lama pergi dan selalu saya tunggu-tunggu kedatangannya. Demi Allah, sungguh di bumi ini tidak ada orang pergi yang lebih saya rindukan kehadirannya darimu," kata si mukmin.

"Silakan selesaikan dulu keperluanmu yang sedianya akan engkau kerjakan hari ini," kata sang malaikat maut.

"Tidak ada keperluan yang lebih berharga dan lebih saya sukai melebihi keinginan untuk bertemu dengan Allah," jawab si mukmin.

"Jika begitu, silakan pilih dalam keadaan bagaimana saya harus mencabut nyawamu," kata sang malaikat maut.

"Apakah memang engkau bisa memenuhi hal itu?" Tanya si mukmin.

"Ya, bisa, saya memang telah diperintahkan seperti itu," jawab si malaikat maut.

"Jika begitu, biarkan saya ambil air wudhu lebih dulu, lalu saya akan shalat. Pada saat saya sedang sujud, silakan ambil nyawa saya ketika saya dalam posisi bersujud seperti itu," kata si mukmin.

"Baiklah," jawab sang malaikat maut.

Lantas, si mukmin beranjak mengambil air wudhu, kemudian shalat. Pada saat sedang sujud itulah, lantas sang malaikat maut mencabut nyawanya.

Kisah Ke-490

Kisah Umar bin Al-Khathab Dengan Seorang Janda dan Anak-anak Yatimnya

Diceritakan dari Zaid bin Aslam dari ayahnya, dia berkisah; Malam itu, saya pergi menemani Umar bin Al-Khathab ke Harrah Waqim (sebuah tempat di luar kota Madinah). Di tengah perjalanan, kami melihat nyala api di kejauhan.

"Wahai Aslam, sepertinya mereka itu adalah kafilah yang sedang berhenti karena kemalaman dan cuaca dingin. Mari kita hampiri mereka," kata Umar kepada saya.

Lantas, kami berjalan dengan bergegas menghampiri mereka. Ternyata, kami mendapati seorang perempuan yang sedang menyalakan api di bawah sebuah kuali, sementara di dekatnya terdapat beberapa anak kecil yang sedang merengek-rengek kelaparan.

"Assalamu'alaikum wahai *ashhab adh-Dhau'* (para pemilik sinar api)," kata Umar menyapa.

Umar tidak mau menggunakan panggilan *"ashhab an-nar"* (para pemilik api), karena kalimat ini bisa memiliki konotasi negatif, yaitu para penghuni neraka.

"Wa'alaikumussalam," jawab perempuan tersebut.

"Bolehkah saya mendekat?" Tanya Umar.

"Mendekatlah dengan membawa kebaikan, atau jika tidak, maka silakan pergi," jawab si perempuan.

Lalu, Umar beranjak mendekat.

"Ada apa dengan kalian?" Tanya Umar.

"Kami kemalaman dan kedinginan," jawab si perempuan.

"Kenapa anak-anak itu merengek-rengek?" Tanya Umar.

"Lapar," jawabnya.

"Lantas, apa yang ada di dalam kuali itu?" Tanya Umar lagi.

"Sesuatu yang saya gunakan untuk membuat mereka diam hingga mereka tertidur. Kami akan mengadukan Umar kepada Allah," jawabnya.

"Semoga Allah merahmatimu, apakah memang Umar tahu kondisi kalian?" Tanya Umar.

"Dia menjadi pemimpin kami, tapi kemudian dia lupa dan lalai terhadap kami," jawabnya.

"Tunggu sebentar, nanti saya akan datang kembali ke sini lagi," kata Umar.

Lantas, Umar menoleh kepada saya dan berkata, "Mari pergi."

Lalu, kami pun beranjak pergi dengan berjalan cepat seperti terburu-buru, hingga sampailah kami di gudang gandum. Gudang tersebut digunakan untuk menyimpan hasil makanan yang datang dari Irak dan Mesir. Sebelumnya, Khalifah Umar menulis surat kepada Amr bin Al-Ash di Mesir dan Abu Musa di Kufah, "Berikan bantuan, berikan bantuan kepada masyarakat Arab. Kirimkan kepadaku gandum berikut minyak dan samin."

Setelah sampai di gudang gandum, lantas Umar mengambil sekarung gandum dan sebongkah samin. Lalu, dia merendahkan punggungnya dan berkata, "Tolong taruh ini di punggungku, hai Aslam."

"Biar saya saja yang membawanya," jawab saya.

Lalu, dia memandangi saya dan berkata, "Taruh di atas punggungku wahai Aslam. Cepat lakukan apa yang diperintahkan kepadamu."

"Biar saya saja yang membawanya!" Jawab saya mendesak.

Lalu, Umar memandangi saya dan berkata, "Apakah memang engkau mau memikul dosaku kelak di hari kiamat?! Cepat taruh di atas punggung saya!"

Lalu, saya pun mengangkat sekarung gandum dan sebongkah samin itu dan menaruh di atas punggungnya. Lantas, dia mulai berjalan sambil menahan beban berat sekarung gandum dan sebongkah samin tersebut, sementara saya berjalan di dekatnya, hingga kami sampai di tempat si perempuan itu berada dan meletakkan bawaan yang dia bawa di depannya.

Setelah itu, Umar mengambil beberapa cakup gandum dan berkata kepada si perempuan, "Taburkan gandum ini ke dalam kuali, sementara saya yang akan mengaduknya."

Lalu, Umar mengambil centong dan mulai mengaduk-aduk kuali, sambil sesekali meniup tungku supaya apinya menyala. Saya melihat asap mengepul dan keluar dari sela-sela jenggotnya.

Gandum pun akhirnya masak. Lantas, Umar mengambil beberapa potong samin dan mencampurnya sebagai lauk.

"Tolong ambilkan wadah," kata Umar kepada si perempuan.

Lalu, si perempuan mengambil sebuah nampan. Kemudian, Umar menuangkan isi kuali ke atas nampan tersebut.

"Jangan terburu-buru memberi anak-anakmu itu makan, karena makanan ini masih panas. Tunggu sebentar hingga agak dingin," kata Umar kepadanya.

Lalu, Umar mulai meratakan makanan itu supaya lekas dingin. Beberapa saat setelah itu, Umar berkata kepadanya, "Silakan beri makan anak-anakmu itu."

Mereka pun lantas makan hingga kenyang dan masih ada sisanya.

Kemudian, si perempuan itu berkata kepadanya, "Terima kasih banyak, semoga Allah memberimu balasan kebaikan. Engkau lebih pantas menjadi pemimpin daripada Amirul Mukminin Umar!"

"Ucapkanlah perkataan yang baik. Jika engkau datang menemui Amirul Mukminin, maka engkau akan melihat saya di sana dan nanti saya akan membantumu," kata Umar kepadanya.

"Siapakah engkau? Semoga Allah merahmatimu," kata si perempuan sambil mendoakan Umar.

Namun, Umar tidak menjawab apa-apa.

Kemudian, Umar beranjak ke salah satu sisi tidak jauh dari tempat itu, lalu duduk seperti duduknya binatang buas sambil memandang ke tempat di mana si perempuan dan anak-anaknya berada.

Lalu, saya berkata kepada Umar, "Apakah engkau masih ada urusan lain lagi?" Akan tetapi, dia hanya diam dan tidak mengajak saya bicara apa-apa, hingga saya melihat anak-anak itu tertawa-tawa riang, kemudian tertidur.

Kemudian, Umar berdiri sambil mengucapkan hamdalah. Lalu, dia menghadap ke arah saya dan berkata, "Wahai Aslam, saya melihat lapar telah membuat mereka menangis dan tidak bisa tidur. Untuk itu, saya tidak ingin pergi dari sini, hingga saya melihat dari mereka apa yang saya lihat, yaitu tertawa riang dan tertidur pulas."

Kisah Ke-491

Kisah Al-Manshur dengan Seseorang yang Mengadukan Ketidakadilan yang Dialaminya

Al-Hasan bin Khadhir bercerita kepada kami, bahwa ada seorang dari Bani Hasyim pernah bercerita kepada ayahnya; Waktu itu, saya sedang duduk bersama Al-Manshur di Armenia yang sedang membuka ruang sidang untuk menerima laporan pengaduan. Saat itu, dia menjadi gubernur di sana untuk saudaranya, Khalifah Abul Abbas As-Saffah.

Tidak lama kemudian, datanglah seorang laki-laki dan berkata, "Saya punya sebuah pengaduan. Akan tetapi, sebelum saya menyebutkan pengaduan apa itu, terlebih dulu saya akan membuat sebuah perumpamaan ilustrasi dan saya mohon engkau berkenan mendengarkannya."

"Silakan, bicaralah," kata Al-Manshur kepada orang itu.

Lantas, orang itu mulai berbicara; Saya lihat Allah menciptakan makhluk dalam bentuk tahapan-tahapan. Seorang bayi, ketika lahir ke dunia ini, dia hanya mengenal ibunya dan hanya menginginkan ibunya. Setiap kali ada sesuatu yang membuatnya takut, maka si bayi akan selalu mencari ibunya dan berlindung kepadanya.

Kemudian, dia beranjak ke tahapan berikutnya. Pada tahapan ini, ayahnya lebih dia kenal dan lebih dia akrabi dari ibunya. Setiap kali ada sesuatu yang membuatnya takut, maka dia akan berlindung kepada ayahnya.

Kemudian, dia memasuki usia baligh dan mulai tumbuh dewasa. Pada tahapan ini, ketika ada sesuatu yang membuatnya takut, maka dia akan meminta perlindungan kepada pemimpinnya. Ketika ada orang yang menzhaliminya, maka dia akan meminta pertolongan kepadanya. Ketika dia dizhalimi oleh pemimpinnya, maka dia akan minta perlindungan dan pertolongan kepada Tuhannya. Seperti itulah gambaran saya saat ini.

Ibnu Nahik telah menzhalimi saya menyangkut sebuah ladang milikku yang berada di daerah otoritasnya. Untuk itu, saya meminta pertolongan kepada engkau dan memohon engkau bersedia membantu saya mendapatkan hak saya kembali darinya. Jika engkau tidak mau membantu saya, maka saya akan minta bantuan dan pertolongan kepada Allah. Selanjutnya, terserah engkau wahai

Amir, atau biarkan saja.

Lantas, Al-Manshur berkata, "Coba ulangi lagi perkataanmu."

Maka, orang itu pun mengulang kembali kata-katanya. Lalu, Al-Manshur berkata kepadanya, "Hal pertama kali yang saya lakukan adalah bahwa saya mencopot Ibnu Nahik dari jabatannya."

Abu Ja'far Al-Manshur lantas menginstruksikan agar hak orang itu dikembalikan.

Kisah Ke-492

Kisah Hatim dan Uwais Dengan An-Nu'man

Diceritakan dari Hisyam Al-Kalbi, dia berkata; Saya mendengar bahwa Hatim Ath-Tha'i dan Uwais Ath-Tha'i datang menemui An-Nu'man bin Al-Mundzir. Dalam kunjungan tersebut, An-Nu'man bin Al-Mundzir menyambut kedatangan mereka berdua dan menyediakan tempat penginapan untuk masing-masing secara terpisah.

Lalu, An-Nu'man bin Al-Mundzir mengutus seseorang untuk menemui Hatim dan menyampaikan pesan kepadanya, "Siapakah di antara engkau berdua yang lebih mulia? Saya ingin memberinya hadiah dan penghargaan."

Lantas, Hatim menjawab, "*Abaita al-La'na*![257] Apakah engkau menyamakan saya dengan Aus?! Tahukah engkau bahwa anak terkecil Aus saja lebih besar dari saya. Untuk itu, berikan hadiah dan penghargaan itu kepada Aus saja."

Kemudian, An-Nu'man bin Al-Mundzir mengutus seseorang untuk menemui Aus dan menyampaikan pesan yang sama seperti yang disampaikan kepada Hatim tersebut.

Lantas, Aus berkata, "*Abaita al-La'na*! Apakah engkau menyamakan saya dengan Hatim?! Demi Allah, sungguh saya, apa yang saya punya, anak-anak saya dan apa yang mereka punya, semuanya berada di tangan Hatim. Apa pun yang dia inginkan, niscaya akan langsung kami penuhi hari itu juga."

---

257 Ini adalah salah satu bentuk ucapan salam yang biasa digunakan pada masa jahiliyah. Arti ucapan ini adalah, "Kamu menolak melakukan sesuatu yang membuat engkau dilaknat." (Penj.)

Kemudian, An-Nu`man mengundang mereka berdua, lalu berkata, "Allah Mahatahu bahwa saya melihat masing-masing dari engkau berdua adalah sosok yang mulia."

Lalu, An-Nu`man memberi masing-masing dari mereka berdua hadiah dan penghargaan yang sama.

Pada saat beranjak pergi, Hatim menyenandungkan syair berikut,

"Adakah yang mau menyampaikan pesanku kepada An-Nu'man
Bahwa engkau adalah pemimpin yang kesatria lagi dermawan

Sungguh engkau adalah seorang yang berakhlak baik dan mulia
Suka memberi tempat menginap ketika gelap malam mulai tiba

Kami pergi mengunjunginya untuk mendapatkan kebaikannya
Dan sungguh orang yang membutuhkan akan dibantunya

Dia memuliakan saya dan Aus ketika kami mendatanginya
Dan dia berbicara dengan perkataan yang sebaik-baiknya

Kami kembali dengan mengucapkan terima kasih kepadanya
Semoga Allah memberi balasan dan salam terbaik dan untuknya"

Kisah Ke-493

Kisah Umar bin Abdil Aziz dengan Utusan Bangsa Romawi

Salim Al-Afthas bercerita kepada kami; Pada suatu kesempatan, delegasi bangsa Romawi datang menghadap kepada Khalifah Umar bin Abdil Aziz.

"Ceritakan kepada saya bagaimana prosesi pengangkatan dan pelantikan raja di negeri kalian," kata Umar kepada mereka.

Lantas, mereka mulai bercerita; Ketika kami mengangkat dan melantik seorang raja, maka setelah dia duduk, seorang penggali kuburan datang kepadanya pada waktu sembahyang pagi. Lantas, si penggali itu berkata kepada sang raja, "Semoga Tuhan memperbaiki keadaanmu. Sesungguhnya raja sebelummu, ketika sudah duduk di tempat duduknya, maka saya datang

diri dan membendung keinginan itu. Akan tetapi, akhirnya keinginan itu mengalahkan saya. Kemudian, saya pun menyapanya dan mengajaknya berbincang-bincang.

"Wahai pemuda, kenapa tanganmu itu?" Tanyaku kepadanya.

"Ceritanya panjang," jawabnya.

"Saya tidak bertanya kepadamu melainkan karena saya ingin mendengarnya," jawabku menimpali.

Lantas, dia pun bercerita; Saya adalah Fulan bin Fulan. Ayah meninggalkan untukku uang sebanyak tiga puluh ribu dinar. Lalu, uang itu saya pergunakan untuk berbisnis. Hingga pada suatu ketika, saya jatuh cinta kepada seorang sahaya perempuan abidah (ahli ibadah).

Orang-orang menyarankan kepada saya untuk membeli sahaya perempuan itu. Akhirnya, saya beli dia seharga enam ribu dinar.

Setelah resmi menjadi milik saya, dia berkata kepada saya, "Di bumi ini, tidak ada satu pun orang yang lebih saya benci dari engkau. Ambil kembali saja uangmu, karena engkau tidak akan bisa bersenang-senang denganku, sebab saya sangat membencimu."

Saya melakukan segala cara dan upaya untuk coba membujuknya dan mendapatkan hatinya, tapi semuanya sia-sia dan hanya membuat dia justru semakin antipati terhadap saya.

Akhirnya, muncul keinginan untuk mengembalikannya. Akan tetapi, ibu pengasuhku berkata kepada saya, "Biarkan saja dia mati dan jangan engkau buat dirimu menderita!"

Lalu, dia mengurung diri di dalam sebuah rumah, tidak mau makan dan tidak mau minum. Yang dia lakukan hanya menangis dan terus beribadah hingga fisiknya lemah. Hal itu membuat saya sangat mengkhawatirkan keselamatan jiwanya.

Setiap hari saya datang menemuinya dan menawarkan semua bentuk kesenangan kepadanya, tapi dia justru semakin muak dan benci kepada saya. Hingga akhirnya pada hari keempat, saya tanya dia ingin makan apa. Dia mengatakan bahwa dirinya ingin makan *harirah* (makanan yang terbuat dari gandum yang dimasak dengan susu atau krim).

Dengan begitu bersemangat, saya bersumpah untuk membuatkan makanan itu sendiri. Lantas, saya menyalakan api, menaruh kuali, dan mulai

membuat makanan *harirah*. Pada saat sedang asyik memasak dan mengaduk-aduk kuali di atas tungku, tiba-tiba dia datang sambil mengeluhkan kondisi sakit yang dia rasakan selama beberapa hari ini. Hal itu membuat saya tidak menyadari bahwa tangan saya sedang berada di atas kuali.

Kemudian, ibu pengasuhku berkata, "Angkat tanganmu! Lihatlah, tanganmu telah hilang!"

Lalu, saya pun langsung mengangkat tangan saya. Ternyata tangan saya sudah meleleh seperti yang engkau lihat.

Mendengar ceritanya itu, saya –Abul Abbas bin Atha`– merasa sangat tercengang kaget dan berkata, "Jatuh cinta kepada makhluk saja sudah seperti itu, hingga membuatmu mengalami semua itu."

Kisah Ke-495

Abu Abdillah, Seorang Alim yang Menolak Harta Duniawi

Ibrahim bin Syabib bin Syabbah bercerita kepada kami; Pada suatu hari Jumat, kami duduk-duduk bersama. Lalu, ada seseorang datang dan ikut bergabung bersama kami. Dia hanya mengenakan satu kain yang dia balutkan pada tubuhnya. Lalu, dia melontarkan sebuah permasalahan yang selanjutnya membuat kami asyik membicarakan tentang fiqih hingga kami membubarkan diri.

Pada hari Jumat berikutnya, dia datang kembali dan duduk bersama kami. Saat itu, kami sudah mulai memiliki perasaan senang dan tertarik kepadanya, karena ternyata dia adalah seorang yang berilmu. Lalu, kami menanyakan di mana rumahnya. Dia mengatakan bahwa dirinya tinggal di daerah Harbiah.

Kami juga menanyakan nama *kunyah*-nya. Dia mengatakan bahwa nama *kunyah*-nya adalah Abu Abdillah.

Kami merasa senang dan sangat menikmati duduk bersama dengannya. Sejak kehadiran dirinya, majlis kami berubah menjadi majlis fiqih.

Selama beberapa waktu, kami sering membentuk majlis bersama dengannya, hingga pada suatu saat, dia tidak lagi datang ke majlis kami.

Kami saling berbincang-bincang, bagaimana ini? Sebelumnya, majlis kita terasa semarak dengan kehadiran Abu Abdillah, namun saat ini majlis kita menjadi terasa sepi.

Kemudian, kami membuat janji bahwa besok pagi kami akan pergi ke Harbiah untuk mencari tahu ada apa dengan Abu Abdillah.

Keesokan harinya, kami pergi ke Harbiah bersama. Karena waktu itu kami datang ramai-ramai, maka kami merasa tidak enak untuk bertanya tentang Abu Abdillah kepada penduduk di sana.

Kebetulan, saat itu kami melihat ada beberapa anak kecil baru pulang mengaji. Lalu kami bertanya kepada mereka, "Kalian kenal Abu Abdillah?"

"Barangkali yang kalian maksud adalah Abu Abdillah Ash-Shayyad (pemburu)?" Kata mereka balik bertanya.

"Ya, benar," jawab kami.

"Biasanya di jam seperti ini sebentar lagi dia akan datang," jawab mereka.

Lantas, kami duduk menunggu. Benar saja, tidak lama kemudian, kami melihat Abu Abdillah datang dengan mengenakan semacam sarung yang sudah usang dan di pundaknya tersampir kain yang sudah lusuh juga. Dia datang sambil membawa beberapa ekor burung yang sudah disembelih dan beberapa ekor burung lain yang masih hidup.

Ketika melihat kami, dia pun tersenyum kepada kami, lantas berkata, "Apa gerangan yang membawa kalian datang ke sini?"

"Kami merasa kehilangan engkau. Sebelumnya, engkau telah membuat majlis kami menjadi semarak, tapi kemudian engkau menghilang. Apa yang telah membuat engkau tidak datang lagi ke majlis kami?" Kata kami kepadanya.

"Saya akan berkata jujur dan menyampaikan apa adanya kepada kalian semua. Begini, saya punya seorang tetangga yang setiap hari saya meminjam darinya sebuah pakaian yang saya pakai ketika datang ke majlis kalian. Dia orang asing dan bukan asli penduduk sini. Saat ini, dia sudah kembali pulang ke kampung halamannya, sehingga saya tidak bisa lagi meminjam baju darinya untuk saya pakai ke majlis kalian. Mari ke rumah dan makan dari rezeki yang telah Allah berikan," kata Abu Abdillah.

Kami semua waktu itu setuju untuk ikut ke rumahnya. Kami pun berjalan mengikuti Abu Abdillah, hingga sampai di sebuah pintu rumah. Lalu, Abu Abdillah mengucapkan salam, menunggu sebentar, kemudian masuk dan mempersilakan kami masuk.

Lalu, dia segera membentangkan tikar dan mempersilakan kami duduk. Lantas, dia masuk menemui istrinya dan menyerahkan beberapa ekor burung yang teleh disembelih itu kepadanya. Sementara itu, burung-burung yang masih hidup tetap dia bawa. Lalu, dia pamit kepada kami untuk pergi keluar sebentar. Ternyata, dia pergi ke pasar untuk menjual burung-burung yang masih hidup tersebut. Lalu, uang hasil penjualannya dia gunakan untuk membeli roti.

Beberapa waktu setelah itu, dia sudah kembali pulang, sementara istrinya sudah selesai memasak burung-burung tersebut dan menyiapkannya. Lalu, dia pun menghidangkan kepada kami makanan roti dan olahan daging burung. Kami pun makan bersama. Sesekali, dia berdiri untuk mengambil sesuatu, seperti garam dan air misalnya. Pada saat dia pergi mengambil sesuatu, kami berbisik-bisik, "Kalian lihat! Kalian harus membantunya dan mengubah keadaan hidupnya. Bukankah kalian orang-orang terpandang di Bashrah?!"

Lalu, satu persatu dari kami mulai menyampaikan komitmennya untuk menyumbang. Ada yang menyumbang lima ratus, tiga ratus, ada yang berjanji akan memintakan sumbangan kepada si Fulan dan si Fulan, hingga total uang yang terkumpul mencapai lima ribu dirham.

Baiklah kalau begitu, kita pamit pulang sekarang untuk mengambil uang tersebut. Kemudian, kita akan kembali lagi ke sini untuk menyerahkan uang itu kepada Abu Abdillah, supaya dia pergunakan untuk memperbaiki kondisinya.

Kami pun pulang. Pada saat sampai di Mirbad,[258] kami melihat Muhammad bin Sulaiman, gubernur Bashrah, sedang duduk. Lalu, dia berkata kepada pembantunya, "Panggillah Ibrahim bin Syabib bin Syabbah di antara orang-orang itu dan suruh dia ke sini menemuiku."

Lalu, saya pun datang menemui Muhammad bin Sulaiman. Lantas, dia bertanya kepada saya baru pulang dari mana saya dan kawan-kawan saya. Lalu, saya bercerita apa adanya kepadanya.

---

258 Al-Mirbad arti asalnya adalah kayu atau tongkat yang ditata melintang untuk menahan unta supaya tidak pergi kemana-mana. Selanjutnya, kata ini digunakan untuk nama sebuah tempat di Bashrah yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk mengurung unta-unta mereka.

"Kalau begitu, saya akan mendahului kalian dalam memberikan bantuan kepada orang itu," kata Muhammad bin Sulaiman setelah mendengar cerita saya.

Lantas, dia menyuruh pembantunya untuk mengambilkan sekantong uang dirham. Setelah itu, dia memanggil salah seorang pelayan, "Pergilah engkau bersama orang ini, lalu serahkan uang ini kepada orang yang dia maksud."

Saya pun merasa gembira. Kemudian, saya bergegas pamit pergi ke rumah Abu Abdillah. Sesampainya di depan pintu rumah Abu Abdillah, saya langsung mengucapkan salam dan terdengar suara Abu Abdillah menjawab salam dari dalam rumah. Sesaat kemudian, dia sudah keluar menemui saya.

Pada saat melihat seorang pelayan datang sambil membawa sekantong uang, wajah Abu Abdillah langsung berubah, seakan-akan saya telah menaburkan abu ke wajahnya. Dia melihat saya dengan mimik dan raut wajah yang berbeda tidak seperti sebelumnya.

"Apa-apaan ini? Apakah engkau ingin mendatangkan fitnah terhadap saya?!" Kata Abu Abdillah kepada saya.

"Wahai Abu Abdillah, sabar, duduklah, dan dengarkan dulu penjelasan saya," kata saya kepadanya.

Lalu, saya pun menceritakan kejadian yang sebenarnya. Kemudian, saya berkata, "Kamu tahu, dia –Muhammad bin Sulaiman– adalah orang yang lalim. Seandainya dia menyuruh saya untuk menyerahkan uang ini kepada siapa pun terserah saya, niscaya saya akan kembali menemuinya dan melaporkan bahwa uang itu sudah saya berikan kepada seseorang. Jadi, tolong, mengertilah."

Akan tetapi, dia justru semakin marah, lalu berdiri masuk ke dalam rumah dan langsung menutup pintu di wajah saya. Saya pun kebingungan, tidak tahu harus berbuat apa dan tidak tahu apa yang harus saya sampaikan kepada tuan gubernur Muhammad bin Sulaiman. Akhirnya, tidak ada jalan lain bagi saya melainkan harus berterus terang kepada gubernur. Saya pun beranjak pergi untuk menemui gubernur dan menceritakan apa yang terjadi apa adanya.

"Sungguh, orang itu adalah orang Khawarij Haruri," kata gubernur Muhammad bin Sulaiman setelah mendengar penjelasan dari saya.

Lalu, dia menyuruh pelayan untuk mengambilkan pedang. Kemudian, dia berkata kepada saya, "Pergilah engkau bersama pelayan ini ke rumah orang itu. Setelah pelayan ini menyeret orang itu keluar rumah, penggallah kepalanya, lalu bawa kemari."

"Semoga Allah memperbaiki gubernur. Demi Allah, sungguh dia itu bukan orang Khawarij. Begini saja, saya akan pergi ke rumahnya dan membawa dia kemari untuk menghadap kepadamu," kata saya.

Hal itu, saya lakukan tidak lain hanya ingin menyelamatkan Abu Abdillah.

Lalu, gubernur meminta bahwa saya benar-benar menjamin akan membawa Abu Abdillah menghadap kepadanya.

Lantas, saya pun pergi lagi ke rumah Abu Abdillah. Sesampainya di depan pintu rumah, saya mengucapkan salam. Lalu, istri Abu Abdillah terdengar datang sambil menangis, kemudian membukakan pintu, menyembunyikan dirinya, dan mempersilakan saya masuk.

"Apa urusan kalian dengan Abu Abdillah?" Kata istri Abu Abdillah.

"Memang, apa yang telah terjadi dengan dirinya?" Tanyaku.

"Tadi, Abu Abdillah masuk, lalu pergi ke sumur dan mengambil air wudhu, kemudian shalat. Kemudian, saya mendengar dia berucap, "Ya Allah, ambillah nyawa saya dan janganlah Engkau menimpakan fitnah terhadap diri ini." Kemudian dia mulai membentangkan badannya sambil mengucapkan ucapan tersebut. Lalu, saya datang mendekatinya, tapi ternyata dia sudah meninggal dunia. Itu dia di sana sudah meninggal dunia," katanya menjelaskan.

Masya Allah, sungguh kami memiliki sebuah cerita yang luar biasa. Tolong, engkau jangan melakukan apa pun terlebih dahulu terhadapnya," kata saya.

Lantas, saya bergegas pergi menemui gubernur Muhamad bin Sulaiman dan menceritakan apa yang terjadi.

"Saya akan pergi ke sana sekarang dan saya akan menshalati jenazahnya," kata gubernur Muhammad bin Sulaiman setelah mendengar cerita saya.

Berita pun langsung menyebar luas di Bashrah. Gubernur Muhammad bin Sulaiman dan segenap masyarakat Bashrah datang berbondong-bondong menghadiri acara pemakaman Abu Abdillah.[259]

259 Lihat; *Shifatu Ash-Shafwah* (1/400).

Kisah Ke-495

Kisah Seorang Pemuda Dermawan Dan Saudara Perempuannya Yang Seorang Abidah

Muhammad bin Sulaiman Al-Qurasyi bercerita kepada kami; Waktu itu, saya sedang berjalan menyusuri jalan menuju Yaman, ketika saya melihat seorang pemuda sedang berdiri di jalan. Pada kedua telinganya terdapat anting-anting bertatahkan permata yang kilauannya membuat wajah pemuda itu tampak bersih bersinar. Waktu itu, dia sedang bersenandung dengan bait-bait syair pujian kepada Allah. Di antara bait syair yang saya dengar adalah,

"Sang Raja di langit yang saya bangga dengan-Nya
Mahamulia dan Kuasa, tiada kesamaran pada-Nya"

Kemudian, saya menghampirinya dan menyapanya dengan salam.

"Saya tidak akan menjawab salammu hingga engkau menunaikan kewajibanmu kepada saya," jawab pemuda tersebut.

"Apa kewajiban saya kepadamu?" Tanyaku.

"Saya adalah pemuda yang mengikuti ajaran Ibrahim Al-Khalil. Saya tidak akan makan siang dan makan malam hingga saya berjalan sejauh satu atau dua mil untuk mencari orang yang mau saya ajak bertamu ke rumah," jawabnya.

Lantas, saya pun bersedia dia ajak bertamu ke rumahnya. Lalu, dia pun menyambut kedatangan saya dan ikut bersamanya menuju ke rumahnya. Kami berdua berjalan menuju ke sebuah kemah. Pada saat sudah sampai, dia berteriak memanggil saudara perempuannya, "Saudariku." Lalu, ada suara seorang gadis muda menjawab dari dalam, "Ya, ada apa?"

"Sambutlah tamu kita," kata si pemuda.

"Baiklah, tapi saya akan shalat lebih dulu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang telah menghadirkan seorang tamu kepada kita," jawab saudara perempuannya.

Lantas, saudara perempuannya itu shalat dua rakaat sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan.

Lalu, dia mempersilakan saya masuk dan duduk. Sementara itu, dia segera mengambil parang untuk memotong seekor kambing muda.

Pada saat masuk dan duduk di dalam kemah, saya melihat wajah seorang perempuan muda yang sangat cantik sekali. Saya pun sempat mencuri-curi pandang kepadanya. Menyadari kalau saya mencuri-curi pandang kepadanya, lantas dia berkata, "Berhentilah dari melakukan hal itu. Bukankah engkau tahu bahwa ada riwayat yang disampaikan kepada kami dari penguasa Yatsrib (Nabi Muhammad ﷺ) bahwa zina kedua mata adalah memandang.[260] Ketahuilah, bahwa saya tidak bermaksud untuk mencela engkau, tapi saya hanya ingin mendidik engkau supaya engkau tidak mengulang kembali perbuatan seperti itu."

Pada malam harinya, saya dan si pemuda tidur di luar kemah, sementara saudara perempuannya bermalam di dalam kemah. Sepanjang malam, saya mendengar suara bacaan Al-Qur`an yang sangat indah dan merdu sekali.

Pada pagi harinya, saya bertanya kepada si pemuda, "Siapakah yang semalaman membaca Al-Qur'an?"

"Itu adalah saudara perempuanku, dia selalu menghabiskan malam untuk beribadah hingga subuh," jawabnya.

"Wahai pemuda, semestinya engkau yang lebih layak melakukan hal itu daripada saudara perempuanmu itu! Engkau laki-laki, sementara dia seorang perempuan," kata saya menimpali.

Lalu, dia tersenyum, kemudian berkata, "Wahai pemuda, tahukah engkau bahwa ada orang yang mendapat taufik dan ada yang tidak."

Kisah Ke-497

Kisah Seorang Saudagar yang Dizhalimi dan Seorang Penjahit

Al-Qadhi Abul Husain Muhammad bin Abdil Wahid Al-Hasyimi bercerita kepada kami; Ada seorang panglima memiliki hutang cukup banyak kepada seorang saudagar. Dia tidak kunjung mau membayar hutang-hutangnya, dia terus mengulur-ulur waktu dan menunda-nunda pelunasan hutangnya.

260 HR. Al-Bukhari (5774, 6122) dan Muslim (4801, 4802).

Saudagar itu bercerita; Akhirnya, saya berkeinginan untuk melaporkan langsung kasus tersebut kepada Khalifah Al-Mu'tadhid Billah, karena sebelumnya saya telah melaporkan kasus tersebut kepada sang wazir, tapi tidak ada hasilnya apa-apa.

Sebelum sempat melaporkan kasus itu kepada Al-Mu'tadhid, salah seorang paman saya berkata, "Saya akan tunjukkan kepadamu seseorang yang bisa mengembalikan uangmu itu tanpa harus melaporkannya kepada Al-Mu'tadhid. Mari ikut saya sebentar."

Lantas, paman mengajak saya pergi menemui seorang penjahit di pasar Selasa. Dia juga seorang imam shalat di sebuah masjid. Lalu, paman menyampaikan kepadanya permasalahan yang sedang saya hadapi dan meminta dirinya berkenan membantu saya menagih hutang kepada si panglima.

Dia pun bersedia membantu. Lalu, dia mengajak kami pergi ke rumah si panglima. Akan tetapi, saya merasa ragu dan berkata kepada paman, "Paman, engkau akan membuat bapak ini, dirimu dan diri saya mengalami malapetaka besar. Tidakkah paman tahu bahwa sebelumnya saya sudah minta bantuan si Fulan dan si Fulan untuk menagih si panglima, tapi dia sama sekali tidak bergeming. Bahkan, saya juga telah melaporkan dirinya kepada wazir, tapi ternyata tidak ada hasilnya apa-apa. Jika wazir saja dia sepelekan, apalagi bapak ini."

Mendengar perkataan saya seperti itu, paman saya malah tertawa dan berkata, "Sudah, tidak apa-apa! engkau tidak usah khawatir! Sekarang ikut saja dan diamlah."

Lalu, kami pun akhirnya pergi ke rumah si panglima. Ketika sampai di pintu rumah si panglima dan para pelayannya melihat kedatangan bapak penjahit tersebut, mereka langsung menyambutnya, memuliakannya dan ingin mencium tangannya, tapi dia menolak.

Kemudian, mereka berkata kepada bapak tukang jahit, "Ada apa gerangan yang telah membawa engkau datang ke sini? Tuan panglima sedang pergi. Jika ada sesuatu yang harus kami lakukan, maka kami akan segera melaksanakannya. Akan tetapi, jika tidak, maka silakan masuk dan duduk."

Melihat semua itu, saya pun mulai percaya. Lantas, kami masuk dan duduk menunggu kepulangan si panglima.

Setelah beberapa saat menunggu, akhirnya si panglima datang. Ketika melihat bapak tukang jahit, si panglima langsung menyambutnya dan begitu

memuliakannya. Dia berkata kepadanya, "Saya tidak akan mengganti baju lebih dulu hingga engkau menyampaikan keperluanmu yang harus saya laksanakan."

Lalu, bapak tukang jahit menjelaskan maksud dan tujuan kedatangannya menyangkut masalah utang-piutang antara si panglima dan saya.

Lantas, si panglima berkata kepadanya, "Demi Allah, sungguh, saat ini, saya baru punya uang lima ribu dirham. Tolong sampaikan kepadanya supaya dia bersedia menerima pembayaran sebanyak itu dulu ditambah dengan barang jaminan berupa tunggangan saya. Satu bulan lagi, saya akan melunasinya."

Saya pun langsung menyetujuinya. Lantas, si panglima menyerahkan uang sebanyak lima ribu dirham berikut barang jaminan berupa hewan tunggangan seharga sisa hutang yang masih ada. Saya terima uang dan barang jaminan itu sekaligus mempersaksikan kepada bapak tukang jahit dan paman saya bahwa barang jaminan itu ada di tangan saya selama satu bulan. Jika setelah jangka waktu yang ditetapkan berlalu, sementara si panglima belum juga membayar sisa hutangnya, maka saya menjadi wakil untuk menjual barang jaminan itu, lalu hasil penjualannya digunakan untuk melunasi sisa hutang yang ada.

Kemudian, setelah semua urusan selesai, kami lantas pamit pulang.

Setibanya di tempat bapak tukang jahit, saya meletakkan uang tersebut di depannya.

"Tuan, Allah telah mengembalikan harta saya melalui perantara dirimu. Untuk itu, saya ingin engkau bersedia menerima seperempat, sepertiga atau setengah dari uang ini. Saya melakukan ini dengan senang hati," kataku kepadanya.

"Kamu begitu cepat membalas jasa baik saya dengan sebuah imbalan yang buruk. Bawalah semua uangmu ini. Semoga Allah memberkahi uangmu itu!" Jawab si bapak tukang jahit.

"Tetapi saya ada satu pertanyaan," kata saya kepadanya.

"Apa itu, sampaikanlah," jawabnya.

"Tolong beritahu saya kenapa si panglima itu begitu segan dan patuh kepadamu, padahal para pembesar negara saja dia sepelekan," kata saya.

"Kamu sudah memperoleh apa yang engkau inginkan dan telah mendapatkan kembali hartamu. Saya ingin kembali bekerja. Jadi, tolong jangan engkau sita waktu kerja saya, karena dari pekerjaan inilah saya menyambung hidup," jawabnya.

Saya pun terus mendesaknya supaya mau bercerita kepada saya. Akhirnya, dia pun bersedia bercerita; Saya menjadi imam shalat di masjid ini sejak empat puluh tahun lalu. Penghasilan saya adalah dari bekerja sebagai penjahit dan hanya inilah keahlian yang saya miliki.

Waktu itu, selesai menunaikan shalat maghrib, saya kembali pulang ke rumah. Saat berjalan pulang, saya melihat seorang pria Turki di rumah ini. Pada saat hampir bersamaan, ada seorang perempuan cantik lewat di depan rumah orang Turki tersebut. Waktu itu, orang Turki tersebut sedang mabuk. Ketika melihat perempuan cantik lewat, lantas dia bernafsu terhadapnya. Lalu, dia menghadang perempuan itu untuk dibawa masuk ke dalam rumah, sementara si perempuan meronta sambil berteriak minta tolong. Akan tetapi, tidak ada satu orang pun yang datang menolongnya dan mencoba mencegah orang Turki tersebut. Sementara itu, si perempuan terus berteriak minta tolong.

Di antara kata-kata yang diucapkan oleh si perempuan itu adalah, "Suamiku telah bersumpah akan menceraikan saya jika malam hari saya tidak pulang ke rumah. Jika orang ini menahan saya malam ini, sehingga saya tidak bisa pulang ke rumah, maka rumah tangga saya akan hancur, disamping kemaksiatan yang dia lakukan dengan saya dan tercemarnya nama baik saya."

Kemudian, saya tergerak mendatangi orang Turki itu dan memintanya supaya melepaskan perempuan tersebut. Akan tetapi, dia justru memukul saya dengan tongkat yang dia pegang waktu itu, hingga membuat kepala saya terluka. Dia juga menampar wajah saya. Lalu, dia menyeret perempuan itu ke dalam rumahnya.

Lalu, saya pun pulang ke rumah, membersihkan luka di kepala saya dan membalutnya. Kemudian, saya beristirahat sejenak. Kemudian, saya pergi untuk menunaikan shalat isyak.

Selesai shalat isyak, saya berkata kepada para jamaah, "Mari kita pergi ke rumah orang Turki musuh Allah itu dan memaksanya untuk melepaskan perempuan yang dia sekap di dalam rumahnya."

Kami pun ramai-ramai pergi ke rumah orang Turki tersebut. Pada saat sampai di depan pintu rumahnya, kami berteriak memanggilnya. Tidak lama kemudian, dia keluar ditemani oleh sejumlah pembantunya. Lantas, dia menyerang kami dan mendekati saya, lalu memukuli saya hingga babak belur dan hampir mati.

Kemudian, para tetangga membawa saya pulang ke rumah dalam keadaan babak belur. Di rumah, keluarga saya merawat dan mengobati saya. Lalu, saya tertidur, tapi hanya sebentar, karena merasakan sakit di sekujur tubuh. Di tengah malam, saya terbangun dan tidak bisa tidur lagi karena memikirkan kejadian yang ada.

Dalam hati, saya membatin, "Orang Turki itu mabuk-mabukan sepanjang malam dan tentu dia tidak mengetahui waktu. Seandainya saya kumandangkan adzan saat ini, maka orang Turki itu akan mengira bahwa fajar telah terbit, sehingga dia akan melepaskan perempuan tersebut. Lalu, perempuan itu bisa pulang ke rumahnya sebelum fajar, sehingga paling tidak dia masih bisa selamat dari hal buruk yang satunya lagi, yaitu suaminya tidak akan menceraikannya."

Lalu, dengan tertatih-tatih, saya pun pergi ke masjid dan naik ke atas menara, lalu mengumandangkan adzan. Selesai mengumandangkan adzan, saya tetap di atas menara sambil mengamati jalan dan mengamati apakah perempuan itu keluar dari rumah orang Turki tersebut atau tidak. Jika ternyata dia tidak kunjung keluar dari dalam rumah orang Turki tersebut, maka saya akan mengumandangkan iqamah, supaya orang Turki itu tidak ragu lagi kalau fajar memang sudah terbit dan mengeluarkan perempuan tersebut dari dalam rumahnya.

Tidak lama kemudian, tiba-tiba jalanan sudah ramai sekali oleh lalu-lalang kuda, orang dan obor. Mereka ribut dan berkata, "Siapa yang telah mengumandangkan adzan pada jam sekian? Di mana dia?!"

Saya pun kaget, merasa takut dan diam. Kemudian, dalam hati, saya membatin, "Lebih baik saya berbicara terus terang saja kepada mereka, siapa tahu barangkali mereka mau membantu saya mengeluarkan si perempuan itu dari rumah orang Turki tersebut."

Lalu, saya pun berteriak, "Saya yang telah mengumandangkan adzan."

"Turun dan temui Amirul Mukminin sekarang," kata mereka kepada saya.

Dalam hati, saya lantas berkata, "Akhirnya, masalahnya akan segera selesai."

Lantas, saya turun. Ternyata mereka adalah sejumlah pelayan bersama dengan Badr. Lalu, saya pergi bersama mereka. Kemudian, Badr membawa saya masuk menemui Amirul Mukminin Al-Mu'tadhid. Pada saat melihatnya, saya merasa takut dan segan kepadanya, hingga saya gemetar.

"Apa motif yang mendorong engkau mengelabui kaum muslimin dengan

mengumandangkan adzan tidak pada waktunya, hingga orang yang punya keperluan pergi keluar sebelum waktunya dan orang yang ingin berpuasa sudah menahan diri dari makan dan minum di waktu yang sebenarnya masih diperbolehkan?" Tanya Al-Mu'tadhid kepada saya kemudian.

"Saya mohon Amirul Mukminin memberi saya jaminan keamanan sebelum saya bercerita yang sebenarnya," kata saya kepadanya.

"Baiklah, engkau aman," jawabnya.

Lantas, saya mulai bercerita tentang orang Turki itu dan memperlihatkan kepadanya bekas-bekas penganiayaan yang saya alami.

"Wahai Badr, bawa orang Turki dan si perempuan tersebut sekarang juga!" Kata Al-Mu'tadhid memberikan instruksi kepada Badr.

Sementara itu, saya dibawa ke sebuah tempat. Beberapa waktu setelah itu, orang Turki dan si perempuan tersebut dibawa ke hadapan Al-Mu'tadhid. Lalu, dia menanyakan kepada si perempuan tentang kronologi kejadian yang sebenarnya. Kemudian, si perempuan menceritakannya sama seperti yang saya ceritakan sebelumnya.

Kemudian, Al-Mu'tadhidh berkata kepada Badr, "Cari orang yang dapat dipercaya untuk mengantar perempuan ini pulang ke rumahnya, menceritakan kejadian yang ada kepada suaminya dan menyampaikan kepadanya bahwa saya memerintahkannya supaya memperlakukan istrinya ini dengan baik dan tidak menceraikannya."

Kemudian, Al-Mu'tadhid memanggil saya. Lalu, saya datang dan berdiri, sementara Al-Mu'tadhid mulai menginterogasi orang Turki tersebut, sedangkan saya mendengarkannya.

"Berapa gaji pokokmu?" Tanya Al-Mu'tadhid kepadanya.

"Sekian dan sekian," jawabnya.

"Berapa penghasilanmu?" Tanya Al-Mu'tadhid.

"Sekian dan sekian," jawabnya.

"Berapa ransummu?" Tanya Al-Mu'tadhid.

"Sekian dan sekian," jawabnya.

Kepada orang Turki itu, Al-Mu'tadhid menanyakan apa saja yang diperolehnya dan apa saja yang dimilikinya, sementara dia menjawab semuanya satu persatu.

Kemudian, Al-Mu'tadhid bertanya kepadanya, "Berapa budak perempuan yang engkau miliki?"

"Sekian dan sekian," jawab orang Turki itu.

"Apakah semua budak perempuan dan kekayaan melimpah yang engkau miliki itu masih belum cukup bagimu, hingga engkau harus melakukan kemaksiatan kepada Allah dan melecehkan wibawa sultan serta menganiaya dan menyerang orang yang menyuruh engkau berbuat makruf dan melarang engkau dari berbuat kemungkaran?!" Kata Al-Mu'tadhid kepadanya.

Orang Turki itu pun terlihat menyesal dan tidak bisa berkata apa-apa.

"Ambilkan karung, alat pemukul batu kapur, tali, dan belenggu," kata Al-Mu'tadhid memberikan instruksi.

Kemudian, Al-Mu'tadhid menginstruksikan agar orang Turki itu diikat dan dibelenggu, lalu dimasukkan ke dalam karung, kemudian menyuruh para pelayan untuk memukilinya dengan pemukul batu kapur.

Saya melihat semua itu, sementara orang Turki tersebut berteriak-teriak, hingga akhirnya tidak bersuara lagi dan mati.

Kemudian, Al-Mu'tadhid menginstruksikan agar jasadnya dibuang dan ditenggelamkan ke sungai Tigris.

Lalu, Al-Mu'tadhid berkata kepada saya, "Wahai orang tua, apa pun jenis dan bentuk kemungkaran yang engkau lihat, baik kecil maupun besar, sedikit ataupun banyak, sekalipun pelakunya adalah orang ini –sambil menunjuk ke arah Badr– lalu engkau mengalami sesuatu atau nasehat dan masukanmu tidak diterima, maka laporkanlah kepada kami dengan menggunakan pertanda adzan di jam seperti ini. Saya mendengar suaramu, lalu memanggilmu dan melakukan hal seperti ini terhadap pelaku yang membangkang terhadapmu dan menyakitimu."

Lalu, saya mendoakan Al-Mu'tadhid dan pamit pulang.

Berita itu pun menyebar di tengah masyarakat luas. Sejak saat itu, tidak ada seorang pun yang saya tanya dalam rangka menolong seseorang atau mencegah suatu pelanggaran, melainkan dia pasti mematuhi saya seperti yang engkau lihat sendiri, karena takut kepada Al-Mu'tadhid. Hingga saat ini, saya belum pernah mengumandangan adzan lagi di luar waktunya. Karena semuanya sudah merasa takut dengan sendirinya ketika saya datangi.

Kisah Ke-498

Sikap Al-Mu'tadhid Terhadap Para Pencuri

Abu Muhammad Abdullah bin Hamdun bercerita kepada kami; Waktu itu, saya ikut menemani Al-Mu'tadhidh berburu dengan kawalan pasukan. Tiba-tiba, ada seorang penjaga ladang berteriak dari ladang mentimun. Lantas, Al-Mu'tadhid memanggilnya dan menanyakan kepadanya kenapa dia berteriak.

"Ada prajurit yang mengambil mentimun," jawabnya.

"Cari dan tangkap mereka," kata Al-Mu'tadhid memberikan instruksi kepada beberapa prajurit.

Kemudian, mereka kembali sambil membawa tiga orang.

"Apakah ketiga orang ini pelakunya?" Tanya Al-Mu'tadhid kepada si penjaga ladang.

"Ya, benar," jawabnya.

Lantas, Al-Mu'tadhid langsung menginstruksikan agar ketiga orang itu langsung diborgol dan ditahan.

Pada hari berikutnya, Al-Mu'tadhid menginstruksikan kepada prajuritnya untuk membawa tiga orang tersebut ke ladang dan mengeksekusi mereka di sana!

Mengetahui hal itu, masyarakat pun mengecam eksekusi tersebut dan ramai membicarakannya.

Beberapa lama setelah kejadian tersebut, pada suatu malam, saya mengobrol dengan Al-Mu'tadhid.

"Wahai Abdullah, apakah ada sesuatu yang dicela dan dikritik oleh masyarakat? Tolong beritahu saya, supaya saya bisa memperbaikinya," kata Al-Mu'tadhid kepada saya.

"Tidak ada wahai Amirul Mukminin," jawab saya.

"Saya bersumpah, tolong jujur kepada saya," kata Al-Mu'tadhid menimpali.

"Apakah keselamatan saya terjamin jika saya mengatakan dengan jujur wahai Amirul Mukminin?" Kata saya kepadanya.

"Ya," jawab Al-Mu'tadhid.

"Langkah engkau yang terlalu mudah mengeksekusi seseorang," jawab saya.

"Demi Allah, sejak berkuasa, saya belum pernah sekalipun mengalirkan darah melainkan dengan berdasarkan alasan yang benar," jawab Al-Mu'tadhid.

Saya pun terdiam, tapi diam yang mengisyaratkan tanda tidak setuju dengan apa yang Al-Mu'tadhid sampaikan.

"Kenapa engkau diam? Katakan apa yang ingin engkau katakan!" Kata Al-Mu'tadhid.

"Orang-orang menggunjingkan bahwa engkau membunuh Ahmad bin Abi Ath-Thayyib, padahal dia adalah pelayanmu dan dia juga tidak menunjukkan gelagat pengkhianatan," kata saya.

"Dia coba mengajak saya kepada kekafiran dan ajaran menyimpang. Lalu saya katakan kepadanya, "Hai engkau, saya ini adalah keponakan dari pemilik syariat (Nabi Muhammad ﷺ) dan saat ini saya berposisi sebagai penerusnya dalam menjaga dan memelihara syariat. Akan jadi apa saya ini jika saya mengikuti paham menyimpang?!" Dia juga pernah mengatakan kepada saya, bahwa para khalifah tidak boleh marah, karena jika marah, maka mereka tidak disenangi. Akan tetapi, tidak selalu seperti itu," kata Al-Mu'tadhid.

Lalu, saya pun terdiam, tapi dengan mimik seperti orang yang ingin bicara.

"Engkau sepertinya ingin bicara!" Kata Al-Mu'tadhid.

"Orang-orang mengecam langkahmu mengeksekusi tiga orang di ladang mentimun itu," kata saya.

"Demi Allah, ketiga orang yang saya eksekusi tersebut bukanlah pelaku yang mencuri mentimun. Akan tetapi, mereka bertiga adalah para pencuri yang melakukan aksi di tempat demikian dan demikian. Kebetulan, kejadiannya hampir bersamaan dengan kasus tiga orang yang mengambil mentimun tersebut. Momen tersebut ingin saya pergunakan untuk menakut-nakuti pasukan, bahwa barangsiapa di antara mereka yang berbuat kerusakan di barisan militer saya dan berbuat tindakan pelanggaran meski sekecil itu, maka itulah hukuman saya terhadapnya. Hal itu, supaya mereka tidak berani melakukan pelanggaran yang lebih berat dari itu. Seandainya saya memang ingin membunuh ketiga pelaku pencuri mentimun tersebut, pasti sudah saya lakukan saat itu juga. Akan tetapi, saya sengaja menahan mereka, kemudian pada hari berikutnya, saya memerintahkan supaya para pencuri yang lain itu dibawa dalam kondisi tertutup wajahnya, supaya dikira bahwa mereka adalah pelaku pencurian mentimun, padahal sebenarnya bukan," kata Al-Mu'tadhid menjelaskan panjang lebar.

"Bagaimana masyarakat umum bisa mengetahui hal yang sebenarnya itu?" Tanyaku.

"Dengan mengeluarkan para pengambil mentimun tersebut," jawab Al-Mu'tadhid.

Lalu, mereka pun dibawa menghadap kepada Al-Mu'tadhid dalam keadaan lemah dan pucat pasi karena ditahan dan dipukuli.

"Bagaimana cerita kalian mengambil mentimun itu?" Tanya Al-Mu'tadhid kepada mereka.

Lantas, mereka menceritakan kronologi pencurian mentimun yang mereka lakukan.

"Apakah kalian mau bertaubat dan tidak akan mengulangi perbuatan seperti itu lagi?" Tanya Al-Mu'tadhid kepada mereka.

"Ya, kami kapok dan tidak akan melakukannya lagi," jawab mereka.

Lantas, Al-Mu'tadhid meminta mereka berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan seperti itu lagi, memberi mereka pakaian, membebaskan mereka, dan menambah ransum mereka.

Lalu, cerita itu pun menyebar. Mulai sejak saat itu, orang-orang pun tidak lagi memandang negatif Al-Mu'tadhid.

Kisah Ke-499

Pemandangan Ahmad bin Hadhrawaih Saat Menjelang Ajal

Muhammad bin Hatim At-Tirmidzi bercerita kepada kami; Saya menunggui Ahmad bin Hadhrawaih di saat dia sedang menjelang ajal. Saat itu, usianya sudah mencapai sembilan puluh lima tahun. Lalu, ada salah satu sahabatnya menanyakan suatu permasalahan kepada dirinya. Lantas, kedua matanya menangis dan berkata, "Anakku, sebuah pintu yang telah saya ketuk sejak sembilan puluh lima tahun, saat ini sedang dibukakan untukku. Tidak tahu, apakah pintu itu dibukakan untukku dengan kebahagiaan ataukah dengan kesengsaraan. Tidak ada yang tahu jawabannya!"

Waktu itu, dia punya hutang sebesar sembilan ratus dinar dan saat itu orang-orang yang berpiutang ada di sana. Ahmad bin Hadhrawaih memandang ke arah mereka, lalu berkata, "Ya Allah, Engkau telah menjadikan barang gadaian sebagai jaminan bagi pihak-pihak yang berpiutang dan Engkau mengambil jaminan mereka dari mereka, maka tolonglah hamba dalam melunasi hutang-hutang hamba kepada mereka."

Tidak lama kemudian, ada seseorang mengetuk pintu dan bertanya, "Apakah ini rumah Ahmad bin Hadhrawaih?"

"Ya, benar," jawab mereka.

"Di mana orang-orang yang berpiutang kepadanya?" Tanya orang itu kembali.

Lantas, orang-orang yang berpiutang keluar, lalu orang itu membayarkan hutang-hutang Ahmad bin Hadhrawaih kepada mereka. Tidak lama kemudian, Ahmad bin Hadhrawaih pun menghembuskan nafas terakhirnya. Semoga Allah merahmatinya.[261]

Kisah Ke-500

Kisah Sari As-Saqthi Dengan Al-Junaid

Al-Junaid bercerita; Pada suatu malam, saya menginap di rumah Sari As-Saqthi. Kemudian, dia bertanya kepada saya, "Wahai Junaid, apakah engkau sudah tidur?"

"Belum," jawab saya.

Sari berkata; Baru saja Yang Mahabenar membawa saya menghadap kepada-Nya, dan Dia berkata, "Hai Sari, apakah engkau tahu, kenapa Aku menciptakan makhluk?"

"Tidak," jawab saya.

Lalu, Tuhan berkata, "Aku menciptakan makhluk, lalu mereka mengklaim mahabbah (kecintaan) kepada-Ku. Lantas, Aku ciptakan dunia, lalu dari sepuluh ribu, sembilan ribu di antaranya sibuk dengan dunia dan lupa terhadap-Ku.

261 Lihat; *Hilyatu Al-Awliya'* (4/265) dan *Shifatu Ash-Shafwah* (1/448).

Masih ada sisa seribu. Lalu, Aku menciptakan surga. Lantas, dari seribu itu, sembilan ratus di antaranya hanya sibuk dengan surga dan lupa kepada-Ku. Masih ada sisa seratus. Lantas, Aku menurunkan ujian kepada mereka. Lalu, dari seratus itu, sembilan puluh di antaranya sibuk dengan ujian tersebut dan lupa kepada-Ku. Masih ada sisa sepuluh. Lantas, Aku berfirman kepada mereka; Siapa kalian? Kalian tidak menginginkan dunia, tidak pula senang kepada surga dan tidak pula lari dari ujian. Lantas, apa sebenarnya yang kalian inginkan dan cari?"

"Sesungguhnya Engkau Mahatahu apa yang kami inginkan dan cari," jawab mereka.

Allah berkata kepada mereka "Aku turunkan kepada kalian suatu ujian yang gunung-gunung kokoh saja tidak sanggup menahannya, tapi kalian tahan dan sanggup menghadapinya."

"Bukankah Engkau Yang melakukan itu terhadap kami? Kami ridha," jawab mereka.

Allah berkata, "Kalian adalah hamba-hambaKu yang sejati."[262]

Kisah Ke-501

Mintalah Keperluanmu Kepada Allah

Abdurrahman bin Ibrahim Al-Fihri bercerita; Alkisah, ada seseorang datang menemui salah seorang amir (gubernur) untuk suatu keperluan. Pada saat datang, dia mendapati sang amir sedang shalat dan berdoa kepada Allah.

Melihat hal itu, lantas orang tersebut berkata, "Amir ini masih butuh kepada pihak lain, lantas kenapa saya minta bantuan dan menyampaikan keperluan saya kepadanya?! Kenapa saya tidak menyampaikan keperluan saya langsung kepada Dia Yang sama sekali tidak butuh sedikit pun?"

Sang amir pun mendengarnya. Kemudian, setelah selesai shalat dan berdoa, lantas sang amir menyuruh pelayan untuk memanggil orang tersebut.

Setelah orang itu datang, lantas sang amir menginstruksikan agar dia diberi uang sepuluh ribu. Lalu, sang amir berkata kepadanya, "Yang memberimu uang

---

262 Lihat; *Syu'ab Al-Iman*/Al-Baihaqi (465) dan *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (3/269).

ini adalah Dia Yang saya berdoa kepada-Nya ketika saya sedang sujud dan Yang kepada-Nya saya kembali serta memohon pertolongan."

Ar-Raba'i mengatakan bahwa Sulaiman bin Ayyub bercerita kepadanya; Alkisah, ada seseorang terjatuh ke dalam sebuah sumur dan tidak ada seorang pun yang tahu dan melihatnya. Hal itu membuat dirinya tidak bisa berbuat apa-apa dan hanya bisa berdoa. Lantas, dia menengadah ke langit dan berucap, "Wahai Engkau Yang tiada Tuhan selain Engkau di alam semesta ini, Engkau melihat apa yang telah menimpa saya. Maka, berilah saya jalan keluar dari situasi saya ini."

Tidak lama kemudian, tiba-tiba dia sudah keluar dari dalam sumur dan berada di atas tanah kembali.

Kisah Ke-502
Kisah Antonis As-Sa`ih

Ubaidullah bin Muhammad Al-Qurasyi bercerita kepada kami; Di antara karya orang-orang terdahulu yang memuat cerita-cerita hikmah, amsal dan alegori, kami menemukan sebuah buku yang memuat cerita-cerita hikmah dan alegori yang mendorong orang berakal untuk tidak terbuai dengan kehidupan yang sementara dan fana, serta mendorong untuk benar-benar teguh dalam beramal untuk kehidupan di hari kemudian. Buku tersebut, yaitu buku yang dinisbatkan kepada Antonis As-Sa`ih.

Di antara cerita yang mereka sebutkan adalah; Alkisah, dulu ada seorang raja setelah masa Nabi Isa Al-Masih *'Alaihissalam* bernama Antonis. Dia hidup selama tiga ratus dua puluh tahun. Menjelang kematiannya, dia memanggil tiga pembesar kerajaan.

"Kalian telah melihat sendiri kondisi saya saat ini. Kalian adalah para tokoh utama kerajaan ini dan saya tidak melihat ada orang yang lebih layak mengatur rakyat kalian dibanding kalian. Saya telah menulis sebuah wasiat untuk enam orang terbaik yang ada di kerajaan ini supaya mereka memilih satu orang di antara kalian untuk mengatur dan mengelola kerajaan kalian ini. Serahkan pengelolaan kerajaan ini kepada orang yang telah disepakati oleh mereka.

Hindarilah perselisihan, karena perselisihan hanya akan menghancurkan kalian dan rakyat kalian," kata sang raja kepada mereka.

"Kami berharap semoga Tuhan memberi kami karunia dengan memanjangkan umur paduka," jawab mereka.

"Sudahlah, tidak usah berkata seperti itu. Laksanakan saja wasiat yang telah saya sampaikan kepada kalian ini yang akan menjamin keberlangsungan urusan kalian. Karena sesungguhnya kematian adalah hal yang sudah pasti," kata sang raja.

Belum sampai malam berlalu, sang raja pun akhirnya meninggal dunia.

Kemudian, ketiga pembesar kerajaan tersebut pergi menemui keenam orang yang telah ditunjuk oleh sang raja untuk memilih raja baru sebagai penggantinya.

Dalam prosesnya, keenam orang tersebut terpolarisasi menjadi tiga kubu yang masing-masing terdiri dari dua orang. Tiap-tiap kubu menjagokan satu orang dari ketiga orang tersebut.

Melihat hal itu, lantas para tokoh kerajaan berkata kepada keenam orang tersebut, "Wahai kalian enam orang yang telah diberi mandat untuk memilih raja baru, kalian telah mengalami perpecahan dan terpolarisasi dalam memilih siapa yang akan ditunjuk sebagai raja baru. Sebagai solusinya, terdapat seseorang yang termasuk sosok paling mulia pada masa sekarang. Dia sosok yang terpercaya, memiliki integritas, keputusannya obyektif, independen, tidak bias, tidak memihak, dan tidak ada motif terselubung yang patut dicurigai. Dia termasuk sosok yang pilihannya diharapkan membawa berkah. Apabila dia telah menunjuk salah seorang dari kalian, maka terima itu dan serahkan kekuasaan kepadanya."

Pada masa itu, ada seorang pertapa di sebuah gunung. Orang itu dikenal dengan nama Antonis As-Sa`ih. Dia bertapa di dalam sebuah gua, meninggalkan seluruh urusan dunia dan manusia.

Lantas, mereka sepakat bahwa siapa pun yang ditunjuk oleh Antonis As-Sa`ih sebagai raja baru, maka mereka akan menerima dan mematuhinya. Lalu, mereka menunjuk salah satu dari keenam orang tersebut sebagai pelaksana sementara tugas-tugas kerajaan, sementara ketiga pembesar kerajaan tersebut kemudian berangkat menemui Antonis As-Sa`ih.

Setelah sampai, lantas mereka bertiga menceritakan permasalahan mereka dan menyatakan bahwa mereka akan mematuhi keputusan dan pilihan yang akan dia berikan.

"Ternyata, saya belum bisa sepenuhnya mendapatkan manfaat dari keputusanku untuk menyendiri dan menjauh dari manusia. Gambaran saya dan mereka adalah seumpama seseorang yang tinggal di sebuah rumah yang dipenuhi dengan serigala. Lalu, dia pindah ke rumah lain yang diharapkan akan memberinya suasana aman dan selamat, tapi ternyata rumah itu pun dikepung oleh singa. Binatang buas yang mengelilingi saya di rumah pertama lalu saya tinggal pergi itu, lebih ringan bagi saya dari binatang buas yang mengelilingi saya di rumah kedua," kata Antonis As-Sa`ih kepada mereka.

"Kedatangan kami ke sini adalah atas usulan dan anjuran orang-orang mulia kerajaan ini karena mengharapkan keberkahan pada pendapat dan pilihanmu. Kami hanya minta engkau menunjuk siapa di antara kami yang paling mulia menurut engkau, lalu mengangkatnya sebagai raja baru bagi kerajaan ini," jawab mereka.

"Saya tidak tahu siapa yang paling mulia dan utama di antara kalian, sementara kalian semua menginginkan hal yang sama dan memiliki posisi yang setara," jawab Antonis As-Sa`ih.

Lalu, ada salah satu dari mereka bertiga yang berhasrat untuk ditunjuk, membatin bahwa jika dia pura-pura memperlihatkan sikap tidak suka kekuasaan, maka mungkin Antonis As-Sa`ih akan menunjuk dirinya. Lantas, dia berkata kepada Antonis As-Sa`ih, "Saya pribadi tidak ingin berebut dengan kedua sahabat saya ini. Menurut saya, langkah yang aman adalah dengan menghindari kekuasaan."

"Saya pikir, kedua temanmu ini tidak keberatan dengan langkah dan keputusanmu menghindari kekuasaan. Untuk itu, bisikkan kepada saya siapa yang menurutmu lebih patut untuk ditunjuk sebagai raja baru," kata Antonis As-Sa`ih kepadanya.

"Tidak, engkau saja yang memilih langsung siapa yang patut menurut pandangan engkau," jawabnya.

"Saya lihat dirimu telah berpaling dari pernyataan dan sikap yang sebelumnya engkau nyatakan tadi. Di mata saya, kalian semua sekarang berada pada posisi sama. Saya hanya akan memberi nasehat kepada kalian dan membuat ilustrasi yang menggambarkan tentang dunia dan orang-orang seperti kalian di dalamnya. Kalian lebih tahu, selanjutnya pilihan dan keputusan sepenuhnya ada di tangan kalian. Sekarang, coba beritahukan kepada saya, apakah kalian tahu

berapa lama kekuasaan kalian dan berapa panjang usia kalian?" Kata Antonis As-Sa`ih kepada mereka.

"Kami tidak tahu, barangkali mungkin hanya sekejap saja!" Jawab mereka.

"Lantas, kenapa kalian sampai berani bertaruh dengan hal seperti itu?" Kata Antonis As-Sa`ih.

"Karena mengharap panjangnya usia," jawab mereka.

"Berapa tahun usia kalian?" Tanya Antonis As-Sa`ih.

"Yang termuda di antara kami berusia tiga puluh lima tahun dan yang tertua berusia empat puluh tahun," jawab mereka.

"Taruhlah sisa usia terpanjang yang kalian harapkan adalah tiga puluh lima atau empat puluh tahun," kata Antonis As-Sa`ih.

"Kami tidak mengharap usia lebih panjang lagi dari itu dan tidak ada kebaikan pada usia lebih dari itu," jawab mereka.

"Lantas, mengapakah kalian tidak pergunakan saja sisa usia kalian yang kalian harapkan itu untuk mencari sebuah kerajaan yang tidak akan sirna, kenikmatan yang tidak akan berganti, kesenangan yang tidak akan ada habisnya, kehidupan yang tidak dikeruhkan oleh kematian, kesedihan, kesusahan, penderitaan, dan sakit?" Kata Antonis As-Sa`ih.

"Kami sangat mengharapkan bisa memperoleh semua itu dengan ampunan dan kasih sayang Allah," jawab mereka.

Lalu, Antonis As-Sa`ih berkata, "Bangsa-bangsa terdahulu yang tertimpa adzab juga mengharapkan dari Allah hal yang sama seperti yang kalian harapkan itu, memiliki angan-angan yang sama seperti angan-angan kalian. Mereka menyia-nyiakan amal, hingga turunlah kepada mereka adzab seperti yang telah kalian dengar dan ketahui. Tidak sepatutnya orang yang mempercayai apa yang menimpa bangsa-bangsa terdahulu itu hanya mengandalkan pengharapan seperti itu saja tanpa dibarengi dengan beramal. Orang yang melintasi padang gurun tanpa membawa bekal air hampir bisa dipastikan akan binasa karena kehausan. Saya lihat kalian mengandalkan pada pengharapan untuk kebinasaan tubuh kalian, tapi kalian tidak mengandalkan pada pengharapan untuk kebaikan kehidupan kalian. Kalian menata dan melengkapi rumah yang kalian tahu dengan yakin pasti akan sirna, tapi kalian tidak menata dan melengkapi rumah yang akan menjadi tempat menetap kalian selama-lamanya. Coba katakan kepada saya, seandainya dikatakan kepada kalian bahwa ada seorang raja

yang akan datang bersama bala tentaranya untuk menyerbu kota-kota kalian yang kalian bangun dan lengkapi dengan segenap perlengkapan dan fasilitas, membantai para penduduknya dan menghancurkan seluruh bangunannya, apakah kalian merasa senang tinggal dan membangun di sana?"

"Tidak," jawab mereka.

"Demi Allah, sungguh seluruh umat manusia pasti akan berujung seperti itu. Sekarang, saya ingin menunjukkan kepada kalian sebuah kota yang aman, nyaman, dan tenteram. Di dalamnya, tidak ada tetangga yang akan menyakiti kalian, tidak ada penguasa yang akan menzhalimi kalian, dan kalian tidak akan kehabisan makanan," kata Antonis As-Sa`ih.

"Kami telah paham dan mengerti apa yang engkau maksudkan. Lantas, bagaimana, sementara jiwa kami telah tertarik kepada dunia?" Kata mereka.

Antonis As-Sa`ih berkata kepada mereka, "Dengan perjalanan yang jauh, keuntungan yang banyak pun diperoleh. Sungguh aneh dan mengherankan bagaimana bisa orang yang tahu dan orang yang tidak tahu sama-sama melakukan perbuatan yang membinasakan dirinya! Ketahuilah, sesungguhnya orang yang mencuri dan dia tidak tahu hukuman seorang pencuri lebih bisa dimaklumi dari pencuri yang sudah tahu hukumannya! Sungguh aneh dan mengherankan, bagaimana orang yang arif dan penuh pertimbangan begitu sayang kepada hartanya, bukan jiwanya. Saya melihat, manusia rela mengorbankan jiwanya, asalkan bukan hartanya, seakan-akan mereka tidak membenarkan dan tidak mempercayai apa yang dibawa oleh para nabi kepada mereka."

"Kami belum pernah mendengar seseorang dari pemeluk agama ini yang mendustakan sesuatu dari apa yang dibawa oleh para nabi," kata mereka.

"Hal itulah yang membuat saya semakin heran! Mereka percaya, tapi sikap dan perbuatan mereka bertolak belakang dan sama sekali tidak mencerminkan kepercayaan dan keimanan mereka itu! Seakan-akan mereka mengharapkan pahala tanpa amal!" Kata Antonis As-Sa`ih.

"Tolong beri tahu kami, bagaimana awal pengetahuan dan pemahaman engkau terhadap berbagai hal," kata mereka.

Antonis As-Sa`ih berkata, "Melalui perenungan. Saya memperhatikan dan memikirkan tentang kebinasaan umat manusia. Ternyata, itu dikarenakan empat hal yang di dalamnya terdapat kesenangan dan kenikmatan. Empat hal itu merupakan empat pintu yang terdapat pada tubuh. Tiga di antaranya terdapat di

kepala dan satu terdapat di perut. Adapun tiga pintu yang ada di kepala adalah, dua mata, dua lubang hidung, dan mulut. Sedangkan pintu perut adalah kemaluan.

Lalu, saya mencari makanan yang murah dan ringan bagi saya untuk pintu-pintu yang menjadi pintu masuk datangnya bencana kepada umat manusia tersebut. Ternyata, dari sekian pintu-pintu tersebut, pintu yang paling murah dan ringan makanannya adalah pintu hidung. Makanannya murah dan sederhana, yaitu terdapat pada bunga dan tumbuh-tumbuhan yang berbau harum.

Kemudian, saya mencari makanan yang murah untuk pintu mulut. Ternyata, mulut adalah jalan bagi badan, jalur masuknya nutrisi yang tubuh tidak bisa tegak melainkan dengan makanan yang dimasukkan ke dalamnya. Ternyata, ketika makanan itu telah masuk ke dalam perut, maka semuanya akan berubah menjadi sama. Untuk itu, saya hanya mengonsumsi makanan dan minuman yang mudah diperoleh dan murah, dan saya menolak makanan dan minuman yang mahal dan susah didapatkan. Apa yang saya lakukan menyangkut makanan dan kenikmatan mulut adalah seumpama orang yang membuat abu dari pohon khalanj (*heath, erica*), pohon cendana, dan pohon gaharu yang tinggi. Karena merasa itu terlalu berat dan susah baginya, lantas dia memilih membuat abu dari pupuk kandang dan kayu yang murah.

Saya memperhatikan makanan untuk kemaluan, ternyata kemaluan dan kedua mata tersambung dengan hati. Ternyata pula, pintu mata mengairi syahwat. Keduanya menjadi penyokong bagi kebinasaan tubuh, kemudian, kenikmatan itu terputus sepanjang usia. Untuk itu, saya berkeinginan untuk membuang keduanya dari diri ini. Karena menurut hemat saya, kehilangan keduanya dan membuangnya lebih ringan bagi saya daripada kebinasaan tubuh yang diakibatkannya. Jadi, saya lebih memilih kehilangan keduanya daripada harus mengalami kebinasaan tubuh ini. Kemudian, saya coba menyendiri dan merenung, ternyata saya tidak menemukan jalan terbaik bagi keduanya selain beruzlah (menyendiri) jauh dari manusia.

Hal yang membuat saya membenci tempat tinggal saya yang dulu adalah, hidup bersama orang-orang yang hanya mengerti urusan dunia belaka. Hal itu membuat diri ini merasa kesepian tinggal di tengah-tengah mereka. Akhirnya, saya menjauh dari mereka dan pindah ke tempat tinggal saya ini. Lalu, pintu-pintu perbuatan salah terputus dariku. Saya memutus empat kenikmatan dengan empat hal."

"Apa keempat kenikmatan itu dan dengan apa engkau memutusnya?" Tanya mereka.

Antonis As-Sa`ih berkata, "Empat kenikmatan itu adalah harta, anak, istri, dan kekuasaan. Saya memutusnya dengan kesedihan, kesusahan, ketakutan, dan dengan mengingat kematian yang merupakan sesuatu yang melenyapkan semua bentuk kenikmatan dan kesenangan duniawi. Saya memutus semua itu dengan beruzlah dan tidak lagi memikirkan urusan-urusan dunia. Kebaikan apa yang ada pada kenikmatan, sementara kematian akan melenyapkannya?! Adakah rumah yang lebih buruk dari rumah yang dihiasi oleh musibah yang menyusahkan dan menyedihkan?!

Jadilah kalian seperti seseorang yang pergi mencari keutamaan. Kemudian pada saat dia pergi, kota tempat tinggalnya itu diserang oleh musuh yang menimpakan bencana ekonomi dan kemanusiaan terhadap kota itu. Dia pun selamat dari bencana itu, karena dia waktu itu kebetulan sedang pergi. Dia pun memanjatkan puji syukur kepada Allah karena telah diselamatkan dari bencana yang melanda kotanya tersebut.

Saya sungguh heran dengan para penghuni dunia, bagaimana mereka bisa menikmati kenikmatan dan kesenangan-kesenangan dunia. Padahal, dunia dipenuhi dengan kesedihan, kesusahan, dan kepahitan menggantikan kesenangan, kebahagiaan dan manisnya kehidupan dunia.

Saya lebih heran lagi dengan orang-orang berakal, bagaimana mereka tidak mau memperhatikan keselamatan diri mereka, seakan-akan mereka memang menginginkan kebinasaan diri mereka seperti yang dialami oleh tokoh dalam cerita seekor ular bertelur emas."

"Tolong ceritakan kepada kami kisahnya," kata mereka.

Antonis As-Sa`ih berkata, "Alkisah, konon ada seekor ular bersarang di rumah seseorang. Penghuni rumah itu sudah tahu letak lubang yang menjadi sarang ular tersebut. Ular itu setiap hari bertelur satu telur emas dengan berat satu mitsqal. Si pemilik rumah pun sangat gembira sekali dengan keberadaan ular tersebut. Setiap hari, dia bisa mengambil satu butir telur emas dari lubang ular tersebut. Dia meminta kepada keluarganya agar merahasiakan keberadaan ular yang bertelur emas tersebut.

Selama beberapa bulan, ular tersebut berada di dalam sarangnya dan bertelur satu butir telur emas setiap harinya.

Kemudian, pada suatu hari, ular itu keluar dari sarangnya dan memangsa seekor kambing milik keluarga tersebut. Padahal, kambing itu menghasilkan susu yang banyak bagi mereka. Dia dan keluarganya pun merasa sedih karena telah kehilangan kambing tersebut. Akan tetapi, dia coba menghibur diri dan keluarganya dengan berkata; Apa yang kita peroleh dari ular itu masih lebih baik dan lebih berharga dari nilai kambing kita itu.

Kemudian, pada awal tahun, ular itu kembali keluar dan memangsa keledai tunggangan miliknya. Dia pun merasa sedih dan berkata; Ular itu selalu mendatangkan bencana bagi kita. Kita akan coba bertahan menghadapi semua ini selama ular itu tidak memangsa ternak.

Kemudian, selama dua tahun setelah itu, ular tersebut memang tidak berulah dan tidak menyakiti mereka. Hal itu membuat mereka merasa senang hidup bersama dengan ular tersebut dan merasa gembira dengan keberadaannya.

Akan tetapi, pada suatu hari, tiba-tiba ular tersebut kembali berulah dengan menyerang dan mematuk budak miliknya di saat si budak sedang tertidur. Budak itu pun berteriak minta tolong kepada majikannya, tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa, hingga akhirnya budak itu mati dengan kondisi tubuh mengenaskan. Padahal budak itu adalah budak satu-satunya yang dia miliki. Lalu, dia berkata; 'Saya lihat bisa ular itu sangat mematikan. Saya tidak bisa menjamin ular itu tidak menggigit anggota keluargaku.' Selama beberapa hari, dia merasa sedih, takut, khawatir, dan waswas.

Kemudian, dia coba menghibur diri dengan berkata; 'Bisa ular itu hanya menyasar harta bendaku saja, tapi saya memperoleh dari ular itu sesuatu yang lebih baik dari hartaku yang hilang.' Meskipun begitu, dia tetap dihantui rasa takut, cemas, dan waswas tinggal bersama ular tersebut.

Beberapa hari setelah itu, ular tersebut kembali berulah dengan mematuk putranya. Kejadian tersebut membuatnya sangat kaget dan terpukul. Dia coba mengobati putranya dengan obat penawar racun dan lainnya, tapi semuanya sia-sia. Putranya itu akhirnya meninggal dunia. Kejadian itu membuat kedua orang tuanya sangat berduka. Semua kebahagiaan dan kesenangan yang pernah mereka berdua peroleh dari ular itu langsung sirna. Dia berkata; 'Tidak ada kebaikan sama sekali hidup bersama dengan ular itu. Langkah yang tepat adalah dengan membunuh dan membuang jauh-jauh ular itu.'

Mendengar hal itu, ular tersebut lantas pergi menghilang selama beberapa hari. Mereka tidak lagi melihatnya dan tidak lagi bisa memperoleh telur

emasnya. Setelah sekian lama, akhirnya dia merasa rindu mendapatkan kembali telur emas dari ular tersebut. Kemudian, dia coba memanggil kembali ular itu dengan membakar kemenyan di lubang sarangnya sambil berkata; Kembalilah seperti dulu wahai ular, dan janganlah engkau mendatangkan bencana terhadap kami, niscaya kami juga tidak akan menyakitimu.'

Mendengar hal itu, akhirnya ular tersebut kembali ke lubang sarangnya itu dan kembali bertelur dengan telur emas. Hal itu membuat dirinya senang dan merasa terhibur setelah sebelumnya berduka karena kehilangan putra tercinta. Dia pun melupakan semua musibah dan ulah yang pernah dilakukan oleh ular tersebut.

Akan tetapi, setelah beberapa waktu, ular itu kembali berulah dengan menggigit istrinya ketika sedang tertidur di sampingnya. Sang istri pun menjerit. Lantas, dia langsung bergegas mengobati istrinya itu dengan obat penawar racun dan yang lainnya, akan tetapi semuanya sia-sia. Sang istri akhirnya meninggal dunia.

Sejak saat itu, dirinya hidup sebatang kara dan dirundung kesedihan. Lantas, dia menceritakan perihal ular tersebut kepada kerabatnya dan orang-orang dekatnya. Lalu, mereka semua memberikan saran kepadanya agar membunuh ular tersebut. Mereka menyalahkan dirinya dan berkata; 'Kamu telah teledor terhadap masalah ular tersebut, sampai akhirnya engkau baru menyadari pengkhianatan ular tersebut dan dampak buruk keberadaannya di rumahmu. Engkau benar-benar telah mempertaruhkan keselamatan dirimu sendiri.'

Lantas, dia pulang dengan tekad yang bulat untuk membunuh ular tersebut. Pada saat sedang mengintai ular tersebut, dia coba melihat ke dalam lubang sarangnya. Ternyata, di dalam lubang dia melihat sebuah mutiara yang jernih mengkilap. Ketamakan pun lantas menyergap dirinya, lalu setan datang membisiki dan mengelabuinya, hingga dia pun merasa sangat gembira melebihi kegembiraannya dulu.

Dalam hati, dia membatin; 'Waktu telah mengubah tabiat ular ini, dan saya pikir bisanya juga pasti telah berubah mengikuti perubahan telurnya yang pada awalnya berupa emas, sekarang berubah menjadi bertelur mutiara.'

Lantas, dia mulai merawat lubang sarang ular itu, membersihkannya, memberinya wewangian kemenyan, memercikinya dengan air dan parfum. Ular itu berubah menjadi sesuatu yang begitu mulia dan berharga baginya. Dia begitu

senang sekali dengan telur mutiara tersebut dan lupa dengan semua bencana dan kesedihan yang pernah ditimbulkan oleh ular tersebut.

Kemudian, dia mengambil emas yang dimilikinya dan menggunakannya untuk membuat sebuah wadah untuk meletakkan mutiara tersebut, lalu dia letakkan di bawah bantal.

Pada suatu malam, di saat dia sedang tertidur, tiba-tiba ular itu merayap ke arahnya dan menggigitnya. Dia pun langsung berteriak keras minta tolong. Lantas, para tetangga dan kerabatnya langsung berdatangan. Mereka mencela dan menyalahkan dirinya karena telah bersikap teledor dan tidak kunjung membunuh ular tersebut. Kemudian, dia mengeluarkan wadah emas berisikan mutiara, memperlihatkan isinya kepada mereka dan mengatakan kepada mereka bahwa itulah alasannya kenapa dia tidak membunuh ular tersebut.

Lalu, mereka berkata, 'Hari ini, mutiara itu tidak ada gunanya lagi bagimu, karena akan berpindah ke tangan orang lain.'

Kemudian, dia pun akhirnya meninggal dunia. Lantas, saudara-saudaranya yang sebelumnya pernah menyarankan kepadanya untuk membunuh ular tersebut menyalahkannya dan berkata; Allah mengutuknya! Apa yang dia lakukan itu sama saja dengan bunuh diri! Padahal kami telah menyarankan kepadanya untuk membunuh ular tersebut."

Antonis As-Sa`ih melanjutkan perkataannya, "Saya sungguh merasa heran dengan orang-orang berakal. Mereka telah mengetahui dan memahami persoalan ini yang telah dijelaskan dengan berbagai bentuk ilustrasi dan perumpamaan, tetapi mereka tidak mempraktikkan pengetahuan mereka itu. Seakan-akan, mereka mengharapkan pahala atas pengetahuan itu hanya dengan ucapan, tetapi perbuatan mereka bertolak belakang dan tidak mencerminkan pengetahuan tersebut. Celakalah orang-orang berpengetahuan yang seandainya mereka adalah orang-orang yang berakal lemah, pastilah mereka bisa lebih dimaklumi. Celakalah mereka seandainya mereka mengalami apa yang dialami oleh salah satu tokoh dalam cerita seorang pemilik kebun anggur."

"Bagaimana perumpamaan yang terdapat dalam cerita tersebut?" Tanya mereka.

Lantas, Antonis As-Sa`ih bercerita lagi; Alkisah, ada seseorang memiliki kebun anggur yang luas, pepohonan anggurnya lebat dan berbuah. Lalu, dia mempekerjakan tiga orang buruh untuk merawat dan menjaga kebun anggurnya

itu. Masing-masing buruh dia beri tugas pada petak tertentu dari kebun anggur yang ada.

Dia berkata kepada mereka bertiga, "Silakan kalian makan buah anggur yang ada sesuka kalian, tapi bagian kebun anggur yang sebelah sini adalah terlarang buat kalian. Untuk itu, kalian tidak boleh sekali-kali mendekati dan memakan buah anggur yang ada di dalamnya. Jika kalian berani melanggarnya, maka kalian akan mendapatkan hukuman. Ketahuilah, bahwa saya akan memeriksa hasil kerja kalian. Jangan sekali-kali kalian berani melanggar perintah dan instruksi saya, jika kalian tidak ingin mendapatkan hukuman."

Lantas, ketiga buruh itu pergi ke bagian ladang masing-masing seperti yang telah ditentukan. Buruh yang pertama menjalankan tugas dan kewajibannya seperti yang diperintahkan kepadanya, hanya memakan buah anggur yang memang telah diperbolehkan dan tidak berani memakan buah anggur di bagian kebun yang terlarang.

Buruh yang kedua juga melakukan hal yang sama. Akan tetapi, setelah berjalan beberapa waktu, dia merasa penasaran untuk memakan buah anggur yang ada di bagian kebun terlarang, sehingga akhirnya dia memetik buah anggur yang ada di sana dan memakannya.

Sementara itu, buruh ketiga justru melanggar semua perintah dan larangan yang ada. Dia tidak merawat bagian kebun yang menjadi tugasnya, hingga membuat bagian kebunnya itu terlantar, tidak terawat dan rusak. Di samping itu, dia juga berani memakan buah anggur yang ada di bagian terlarang.

Kemudian, si pemilik kebun datang untuk menengok kebun anggur miliknya dan memeriksa hasil kerja ketiga buruh tersebut. Dia memulai dari bagian kebun yang diurus oleh buruh pertama. Dia melihat hasil kerja yang bagus dan si buruh mematuhi larangan yang ada. Lantas, dia memujinya dan memberinya upah lebih. Si buruh pun kembali pulang dengan rasa senang, puas, dan gembira.

Lalu, dia beralih ke bagian ladang buruh kedua. Dia juga melihat hasil kerja yang bagus. Akan tetapi, ketika memeriksa bagian yang terlarang, dia mendapatinya rusak.

"Kenapa bagian kebun yang terlarang ini rusak seperti ini?" Tanya si pemilik kebun.

"Saya memakan buahnya," jawab si buruh.

"Bukankah saya telah melarangmu melakukan hal itu?" Kata si pemilik kebun.

"Benar, tapi saya melanggarnya karena mengharapkan maafmu dan kebaikanmu," jawab si buruh.

"Itu jika memang seandainya saya sebelumnya tidak memberitahumu lebih dulu! Akan tetapi, saya tidak akan menghukum engkau melebihi apa yang memang pantas engkau dapatkan. Saya akan menghukum engkau sesuai dengan pelanggaran yang telah engkau perbuat," kata si pemilik kebun.

Kemudian, dia beralih ke bagian ladang buruh ketiga. Ternyata, di samping tidak melaksanakan pekerjannya, membiarkan pohon anggur yang ada terlantar dan tidak terawat, buruh ketiga juga berani melanggar larangan dengan memakan buah yang ada di petak terlarang.

"Celaka engkau! Ada apa dengan semua ini?" Kata si pemilik kebun.

"Begitulah adanya seperti yang engkau lihat," jawab si buruh.

"Saya melihat hasil kerja yang buruk dan kerusakan yang besar. Saya akan menghukum engkau sesuai dengan apa yang pantas engkau dapatkan," kata si pemilik kebun.

Ketika membeberkan perihal ketiga buruh tersebut kepada orang-orang, mereka berkomentar, "Buruh yang pertama, dia adalah buruh yang sangat baik, mendapatkan kebaikan dari pemilik kebun dan mendapatkan upah lebih darinya. Sedangkan buruh kedua, dia melakukan perbuatan bodoh dan tidak menuntaskan tugas serta kewajibannya. Seandainya dia mampu menahan diri terhadap larangan memakan buah di petak terlarang, niscaya dia akan mendapatkan seperti apa yang didapatkan oleh buruh pertama dari si pemilik kebun. Adapun buruh ketiga, dia adalah buruh yang sangat buruk! Dia mengabaikan apa yang diperintahkan kepadanya, kemudian dia semakin memperparah kesalahannya itu dengan berani melanggar larangan memakan buah di petak terlarang. Oleh karena itu, dia pantas mendapatkan hukuman dan keburukan."

Seperti demikian itulah ilustrasi amal perbuatan yang pernah kalian perbuat ketika di dunia pada hari di mana tiap-tiap diri akan mendapatkan balasan atas apa yang telah diperbuatnya.

Antonis As-Sa'ih melanjutkan; Sungguh, saya benar-benar heran dengan orang-orang yang memiliki angan-angan dan mengharap umur yang panjang.

Saya mendapati bahwa orang yang paling membuat susah terhadap orang lain adalah anak terhadap orangtuanya. Orangtua rela bekerja keras untuk anak-anaknya. Orangtua adalah orang yang rela banting tulang dan peras keringat untuk kebaikan orang lain dengan mengorbankan diri sendiri. Dia berbagi kesenangan dengan orang lain, tapi kelak dia hanya sendirian ketika dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah dia kerjakan. Ini seperti dalam cerita seorang pemilik kapal.

"Pemilik kapal? Bagaimana ceritanya?" Tanya mereka.

Antonis As-Sa'ih lantas bercerita lagi;

Alkisah, ada seorang tukang kayu yang setiap hari mendapatkan uang satu dirham. Setengah dirham dia pergunakan untuk menafkahi keluarganya yang terdiri dari ayahnya yang sudah lanjut usia, istrinya, seorang anak laki-laki, dan seorang anak perempuan. Sedangkan setengah dirham lagi dia tabung. Selama beberapa waktu, dia hidup baik-baik saja dengan pekerjaannya tersebut.

Kemudian, pada suatu hari, dia coba melihat dan menghitung uang tabungannya selama ini. Ternyata, uang tabungannya terkumpul sebanyak seratus dinar. Lalu, dalam hati dia membatin, "Saya keliru jika tetap bekerja sebagai tukang kayu seperti ini. Lebih baik saya membuat kapal, lalu saya pergunakan sebagai alat transportasi laut untuk mengangkut perniagaan. Hasilnya tentu lebih banyak dan saya akan menjadi kaya."

Lantas, dia mengutarakan rencana dan keinginannya itu kepada ayahnya, tapi ayahnya tidak setuju.

"Anakku, jangan lakukan itu. Dulu, pada saat engkau lahir, ada seorang ahli nujum memberitahu saya bahwa engkau akan mati tenggelam," kata sang ayah.

"Apakah ahli nujum itu juga memberitahukan bahwa saya akan mendapatkan cukup banyak uang?" Kata dia kepada sang ayah.

"Ya. Untuk itulah, kenapa saya melarang engkau terjun di dunia perniagaan dan mencarikan engkau sebuah pekerjaan lain yang cukup untuk memenuhi kebutuhanmu hari perhari," kata sang ayah.

"Jika memang ahli nujum itu mengatakan bahwa saya akan mendapatkan cukup banyak uang, maka demi Allah, pekerjaan yang mendatangkan keuntungan terbesar adalah berniaga di laut," jawabnya.

"Anakku, tolong urungkan keinginanmu itu, karena saya mengkhawatirkan keselamatanmu," kata sang ayah.

"Bukankah dengan bekerja seperti itu, saya akan memiliki uang yang cukup banyak. Jika ternyata saya hidup, maka saya akan hidup dengan kondisi ekonomi yang baik. Namun, jika memang saya mati, maka saya mati dengan meninggalkan kekayaan bagi anak-anakku," jawabnya.

"Anakku, janganlah engkau memprioritaskan anak-anakmu dengan cara mengorbankan dirimu sendiri," kata sang ayah.

"Demi Allah, tekad saya sudah bulat dan saya akan tetap merealisasikan rencana saya itu," jawabnya.

Lantas, dia pun membuat kapal yang bagus. Setelah pembuatan kapal selesai, lantas dia mulai memenuhi kapalnya itu dengan berbagai macam barang perniagaan, kemudian mulai berlayar mengarungi lautan untuk pergi berniaga.

Dia pergi berniaga meninggalkan keluarganya selama satu tahun. Kemudian, dia kembali pulang dengan membawa keuntungan senilai seratus *qinthar* emas. Melihat hal itu, ayahnya pun memanjatkan puji syukur kepada Allah, lalu berkata kepadanya, "Anakku, saya telah bernadzar bahwa jika Allah mengembalikan dirimu dengan selamat, maka saya akan membakar kapalmu."

"Ayah, apakah engkau menginginkan kesengsaraan saya dan kehancuran rumah saya?!" katanya menjawab.

"Anakku, saya melakukan semua itu tidak lain demi kebaikan hidupmu dan keberlangsungan rumah tanggamu. Saya lebih tahu tentang berbagai hal daripada dirimu. Saya melihat engkau telah diberi kelapangan rezeki oleh Allah. Untuk itu, bekerjalah dengan ridha Allah dan bersyukur kepada-Nya, karena engkau telah memperoleh kekayaan yang cukup untuk hidup bertahun-tahun lamanya dan engkau dengan ijin Allah terbebas dari kemiskinin. Semua yang ayah lakukan ini adalah demi keselamatan dirimu. Untuk itu, janganlah engkau nanti membuat ayah berduka karenamu," kata sang ayah.

"Bukankah kebenaran lebih ayah sukai daripada kebatilan?" Katanya.

"Ya, benar," jawab sang ayah.

"Saya hanya akan di rumah selama beberapa hari saja, kemudian saya akan kembali berlayar untuk berniaga dan mendapatkan keuntungan yang berlipat-lipat dari keuntungan yang saya peroleh ini," katanya.

Kemudian, dia pun kembali pergi berlayar untuk berniaga. Kemudian, satu tahun lebih setelah itu, dia kembali pulang dengan selamat membawa keuntungan yang berlipat-lipat dari keuntungan pertama. Kemudian, dia

berkata kepada ayahnya, "Menurut ayah, bagaimana seandainya saya dulu menuruti perkataan ayah, apakah saya akan mendapatkan harta seperti ini?"

"Anakku, saya lihat engkau bekerja untuk orang lain. Saya lebih senang semua ini tidak engkau peroleh asalkan engkau tetap selamat. Engkau akan mengalami kesedihan, lalu engkau akan berharap andaikan semua kesenangan ini tidak engkau dapatkan." Kata sang ayah.

"Ayah, engkau melakukan semua ini karena terpengaruh oleh perkataan ahli nujum itu. Saya berharap, ramalannya yang mengatakan saya akan mendapatkan kekayaan adalah benar dan ramalannya yang mengatakan saya akan mati tenggelam adalah keliru," katanya menimpali.

Kemudian, dia membuat kapal yang baru lagi. Setelah empat puluh hari di rumah, dia kembali berkemas untuk pergi berlayar.

"Ketahuilah, sikap saya yang bersikeras melarangmu kali ini tidak lain karena engkau sebelumnya bersikap keras kepala dan tidak mau mendengarkan kata-kata saya. Ketahuilah, saya telah melihat berbagai hal yang membuktikan kebenaran perkataan ahli nujum itu," kata sang ayah kepadanya.

Sang ayah pun bercucuran air mata. Melihat hal itu, hatinya merasa terenyuh dan kasihan. Lantas, dia berkata kepadanya, "Ayah, saya mohon ayah mengizinkan saya pergi untuk sekali ini lagi. Demi Allah, saya berjanji, jika Allah mengembalikan saya dengan selamat kali ini, maka ini adalah pelayaran saya yang terakhir kalinya dan saya tidak akan lagi pergi berlayar setelah ini selamanya."

"Anakku, hari ini saya begitu yakin akan kehilangan dirimu. Sungguh, engkau tidak akan pulang hingga matahari terbit dari arah barat," kata sang ayah.

Sang ayah menangis dan mengiba kepadanya supaya dia tidak pergi berlayar, tetapi dia tidak mau mendengarkan kata-kata ayahnya dan tetap pergi berlayar membawa dua kapalnya yang telah dipenuhi dengan muatan barang perniagaan.

Pada saat sedang berlayar di tengah laut, tiba-tiba muncul gelombang besar hingga menyebabkan kedua kapalnya bertabrakan dan pecah, lalu karam.

Di tengah situasi seperti itu, sambil coba berenang, dia teringat kepada perkataan ahli nujum dan menyesali sikapnya yang tidak mau mendengarkan kata-kata ayahnya. Dia dan kawan-kawannya pun tenggelam semua dan mati.

Beberapa hari setelah itu, berita kejadian tersebut sampai juga ke telinga sang ayah. Mendapat berita seperti itu, sang ayah coba sabar, tabah dan meng-

harap pahala di sisi Allah. Hari demi hari, sang ayah semakin kurus karena menahan kesedihan, hingga akhirnya meninggal dunia.

Selanjutnya, harta pusakanya dibagi-bagikan kepada istri dan kedua anaknya. Kemudian, anak laki-lakinya menikah. Lalu, istrinya juga menikah lagi dan anak perempuannya pun menikah. Demikianlah, akhirnya, harta yang selama ini dia kumpulkan jatuh ke tangan suami dari istrinya, suami dari anak perempuannya, dan istri dari anak laki-lakinya.

Seperti itu pulalah akhirnya harta yang dikumpulkan oleh orang-orang yang malang.

Sungguh, saya –Antonis As-Sa`ih– sangat heran dengan orang yang menyimpan hartanya dan lebih memprioritaskan orang lain dengan mengorbankan diri sendiri! Untuk itu, ringankanlah beban pikiranmu dengan harta yang secukupnya. Cukupkan dirimu dengan harta yang secukupnya saja, tidak kurang dan tidak berlebih, niscaya engkau akan sampai rumah. Simpanlah kelebihan yang ada untuk dirimu sendiri, jangan engkau memprioritaskan orang lain dengan mengorbankan dirimu sendiri, supaya engkau tidak mengalami seperti yang dialami oleh si nelayan yang mendapatkan seekor ikan besar.

"Memang, apa yang dialami oleh si nelayan itu? Bagaimana ceritanya" Tanya mereka bertiga.

Lalu, Antonis As-Sa`ih pun kembali bercerita;

Alkisah, ada seorang nelayan berhasil menangkap seekor ikan besar. Dalam hati, dia berkata, "Ikan seperti ini tidak ada yang jual. Tidak ada satu orang pun yang lebih berhak memakannya dari saya."

Kemudian, dia membawa pulang ikan tersebut. Sampai di rumah, dia berubah pikiran dan ingin menghadiahkan ikan tersebut kepada seorang tetangganya yang merupakan orang arif.

Lantas, dia pun pergi ke rumah tetangganya itu dan menghadiahkan ikan tersebut kepadanya. Ketika tetangganya itu ingin memberinya imbalan, dia menolak.

"Apa yang mendorong engkau melakukan hal ini? Apakah engkau punya keperluan yang mungkin bisa saya bantu?" Tanya tetangganya itu.

"Tidak. Saya melakukannya karena saya ingin memuliakan engkau dan lebih mengutamakan engkau dengan ikan ini," jawab si nelayan.

"Baiklah, saya menerima hadiahmu ini," jawab tetangganya itu.

Kemudian, tetangganya itu memanggil pembantunya dan berkata, "Tolong bawa dan berikan ikan ini kepada tetangga kita yang miskin dan tidak bisa bekerja karena sakit itu."

Ketika mengetahui hal itu, lantas si nelayan menepuk jidatnya sendiri dan berkata, "Sial sekali! Setelah saya rela tidak memakan ikan besar itu, tapi justru pada akhirnya ikan itu jatuh ke tangan orang yang paling saya benci."

Kemudian, tetangganya yang orang arif itu berkata, "Sesungguhnya, saya memberikan ikan tersebut kepada tetangga saya yang miskin dan sakit-sakitan itu karena saya ingin menjadikannya sebagai simpanan (pahala) untuk saya ambil kembali pada hari di mana saya sedang membutuhkannya."

"Kapan itu?" Tanya si nelayan.

"Pada hari di mana manusia membutuhkan simpanan pahalanya kelak di akhirat," jawabnya.

Mendengar penjelasan seperti itu, si nelayan pun kagum sekaligus merasa menyesal.

Sungguh, saya –Antonis As-Sa`ih– benar-benar merasa heran dengan kesibukan duniawi yang telah mengelabui orang-orang, baik yang berilmu maupun yang tidak, hingga mereka merugi dan sengsara karena terlalu mengandalkan pengharapan pada ampunan dan rahmat Allah tanpa dibarengi dengan amal. Hal itu seperti yang terjadi dalam kisah seorang Yahudi dan seorang Nashrani.

"Apa lagi itu? Tolong ceritakan kepada kami kisahnya," kata mereka.

Lantas, Antonis As-Sa`ih pun bercerita lagi;

Alkisah, ada dua orang, satu orang Yahudi dan satu lagi orang Nashrani. Mereka berdua melakukan perjalanan bersama ke suatu wilayah. Pada awal-awal perjalanan, mereka masih melewati kawasan permukiman dan mudah mendapatkan air, hingga mereka berdua sampai di sebuah sumur yang menjadi batas antara kawasan permukiman dan gurun sahara. Setelah itu, jalan yang harus mereka berdua tempuh adalah padang gurun sejauh empat hari perjalanan.

Waktu itu, mereka berdua masing-masing membawa geriba sendiri. Lantas, si Yahudi mengisi geriba miliknya dengan air hingga penuh. Ketika kawannya, si Nashrani, ingin mengisi geriba miliknya, dia berkata kepadanya, "Geriba saya ini saja yang diisi air dan itu cukup buat kita berdua. Sedangkan geriba engkau itu

tidak usah diisi air, karena hanya akan memberatkan binatang tunggangan kita."

"Saya lebih tahu jalan yang akan kita tempuh" sahut si Nashrani.

"Bukankah engkau hanya akan minum ketika haus saja?" Kata si Yahudi bertanya balik.

"Benar. Baiklah kalau begitu," jawab si Nashrani.

Akhirnya, si Nashrani membiarkan geriba miliknya kosong tanpa diisi air. Lalu, dia berjalan bersama temannya itu melanjutkan perjalanan, sementara dirinya yakin bahwa nantinya dia pasti akan membutuhkan air.

Pada saat sedang berada di tengah gurun, datanglah samum (angin panas) menerpa mereka berdua, hingga menyebabkan air dalam geriba habis. Lantas, mereka berdua berhenti di jalan dan bertengkar saling menyalahkan.

"Semua ini gara-gara pendapatmu yang buruk itu! Engkau memang sengaja melakukan hal itu karena motif perselisihan antara kita menyangkut masalah Al-Masih!" Kata si Nashrani.

"Apakah engkau pikir saya ingin membunuh kita berdua?!" Jawab si Yahudi membela diri.

"Semoga Tuhan mengutukmu, sebagaimana engkau tidak memiliki rasa kasihan kepada saya!" jawab si Nashrani.

"Celaka engkau! Ketahuilah bahwa saya melarang engkau membawa air tidak lain karena semata-mata mempertimbangkan keledaimu yang lemah. Jika engkau masih membebani keledaimu itu dengan geriba yang berisi air, maka ia tidak akan sanggup berjalan membawa beban tubuhmu dan geriba itu, sementara saya tidak ingin engkau harus berjalan kaki!" kata si Yahudi.

"Sungguh, lebih baik jalan kaki daripada harus mati kehausan. Engkau melakukan semua itu tidak lain karena didorong oleh motif kebencian dan permusuhan lama. Hal yang membuat saya sedih adalah, jika kita berdua harus mati, lalu kita berdua dimakamkan di kuburan yang sama, lantas ada pastor lewat dan menshalati kita berdua!" kata si Nashrani.

"Memang, kenapa engkau merasa keberatan jika kita berdua dimakamkan di kuburan yang sama dan dishalati bersama?" Kata si Yahudi.

"Karena engkau menjadi penyebab dirimu dan temanmu ini mati, sehingga engkau tidak layak dishalati," jawab si Nashrani.

Pada saat-saat kritis seperti itu, tiba-tiba ada seseorang berjalan sambil menggiring seekor keledai yang membawa dua geriba. Lantas, mereka berdua

bergegas menghampirinya dan berkata kepadanya, "Tolong beri kami air minum sebagai amal baik yang pahalanya tersimpan untukmu."

"Ini adalah jalan di mana hal seperti itu tidak ada di sini," jawabnya.

"Beri tahu kami apa agamamu?" Tanya mereka berdua.

"Agamaku adalah agama engkau berdua," jawabnya.

"Akan tetapi, kami berdua beda agama, satu Yahudi dan satu Nashrani," kata mereka berdua.

"Orang Yahudi, orang Nashrani, dan orang Muslim, jika tidak mengamalkan apa yang terkandung dalam kitab sucinya dan hanya mengandalkan pengharapan mendapatkan ampunan dan rahmat, maka dia akan mengalami seperti apa yang engkau berdua alami," kata orang itu.

Lalu, orang itu berlalu pergi tanpa memberi mereka berdua air minum.

Untuk itu, sudah semestinya seseorang beramal dengan penuh keteguhan hati dan kegigihan untuk akhiratnya sebagaimana dia bekerja dengan gigih dan tekun untuk urusan dunianya. Dia tidak hanya mengandalkan pengharapan akan mendapatkan maghfirah dan rahmat tanpa menjalankan perintah dan meninggalkan larangan.

Sungguh, saya benar-benar merasa heran dengan para pelaku perbuatan jelek dan sikap mereka dalam menutup-nutupi buruknya amal perbuatan mereka karena merasa malu dan takut ketahuan oleh manusia. Akan tetapi, mereka tidak merasa malu dan takut kepada Dia Yang akan menghukum mereka, padahal Dia-lah Yang mengganjar dan membalas. Bagaimana mereka bisa merasa aman dan tidak khawatir sama sekali akan mengalami hal yang sama seperti yang dialami oleh seseorang dalam kisah tentang seorang biarawan.

"Memang, apa yang dialami oleh orang itu dalam kisah tersebut?" Tanya mereka.

Kemudian, Antonis As-Sa`ih mulai bercerita kembali;

Alkisah, ada seorang pedagang curang. Dia adalah seorang pedagang yang menjual madu, samin, minyak, dan khamer. Dia membeli barang-barang itu dalam bentuk masih murni, kemudian dia jual kembali dalam kondisi sudah tidak murni lagi dan dengan harga tidak wajar, yaitu terlalu mahal.

Dia adalah pria yang memiliki jenggot tebal dan bagus. Kebanyakan orang yang melihatnya akan berkata, "Engkau cocoknya menjadi seorang uskup. Jenggotmu itu hanya cocok dimiliki oleh para uskup."

Karena banyak orang yang berkata seperti itu kepadanya, akhirnya muncul dalam dirinya keinginan untuk terjun di dunia kerahiban dengan niat ingin mendapatkan kedudukan.

"Orang-orang banyak mengomentari jenggot saya ini, sementara mereka tidak tahu pekerjaan saya. Untuk itu, saya punya keinginan untuk menjadi rahib dengan harapan saya akan mendapatkan uang dan kedudukan terhormat," katanya kepada sang istri.

Mendengar hal itu, sang istri kaget dan berkata, "Apakah engkau ingin menjadikan saya tanpa suami dan menjadikan anak-anak tanpa ayah?!"

"Tidak seperti itu, saya ingin menjadi rahib bukan dengan niat ibadah, tapi untuk mendapatkan harta, kedudukan terhormat, dan keutamaan di tengah umat agama ini," jawabnya.

"Saya khawatir, ketika engkau sekian lama hidup bersama para rahib, manisnya ibadah lambat laun akan mempengaruhi dirimu, sehingga akhirnya engkau benar-benar terjebak dalam dunia kerahiban dan meninggalkan saya," jawab sang istri.

Lantas, dia pun bersumpah bahwa hal itu tidak akan terjadi. Kemudian, dia mulai mempelajari Injil, mazmur, dan beberapa kitab para nabi. Tidak lupa juga dia mencukur rambutnya.

Setelah itu, kemudian dia pergi ke sebuah biara besar yang dihuni oleh sejumlah rahib dan tinggal di sana. Tidak butuh waktu lama, hingga para rahib yang ada di sana merasa kepincut dengan ketampanannya dan jenggotnya yang lebat dan bagus. Akhirnya, mereka sepakat untuk mengangkatnya sebagai kepala biara dan pimpinan mereka.

Ketika keinginannya itu sudah tercapai dan harta kekayaan biara sepenuhnya berada di bawah kendalinya, maka dia mulai melancarkan jurus-jurus pemikat hati para pemuka dan tokoh masyarakat. Akhirnya dia mendapatkan kedudukan yang terhormat di mata mereka, menjadi sosok yang dihormati dan disegani oleh mereka. Hal itu membuat dirinya memandang rendah para rahib yang lain, meremehkan mereka dan mulai berani berbuat sesuka hatinya terhadap mereka. Dia mulai berani mengurangi gaji mereka, mengubah posisi jabatan mereka, dan menunjuk sejumlah ahli ibadah di antara mereka sebagai pejabat pengelola kekayaan dan pemasukan biara. Sementara itu, dia asyik dengan dirinya sendiri, hidup berfoya-foya, main perempuan, minum khamer, makan makanan yang enak, dan mengenakan pakaian yang bagus dan mahal.

Melihat ulahnya itu, para rahib yang lain pun merasa muak dan benci terhadapnya. Di antara mereka terdapat seorang *sunath* (yang tidak memiliki jenggot) dan sudah lama memendam perasaan iri dengan jenggotnya yang lebat dan bagus. Lantas, dia coba menghasud kawan-kawannya dan berkata, "Si fasik itu telah menghinakan dan melecehkan kalian semua. Dia telah memanfaatkan dan memperalat kalian untuk mendukung aksi fasiknya itu. Untuk itu, bertaqwalah kalian kepada Allah menyangkut diri kalian!"

"Kita telah meninggalkan dunia dan isinya untuk fokus dan mendedikasikan diri beribadah, lalu kita justru akhirnya mengalami bencana seperti ini, sibuk mengurusi urusan dunia, susah dan sedih gara-gara orang itu," kata mereka menimpali.

"Bencana yang menimpa kalian ini tidak lain dikarenakan buruknya pandangan kalian. Kalian terpesona dengan bentuk lahiriah dan jenggot yang panjang dan lebat. Barangsiapa yang menyerahkan urusannya kepada orang-orang berjenggot yang penuh kepura-puraan dan mengabaikan orang-orang yang menjaga iffah (kehormatan diri)nya, ahli agama, dan warak, maka bersiap-siaplah dia menghadapi bencana yang diakibatkannya," kata si rahib *sunath*.

Lalu, mereka sepakat untuk menegur dan menasehatinya. Lantas, rahib *sunath* dan sejumlah rahib lain datang menemuinya dan berkata kepadanya, "Engkau telah melampaui batas terhadap dirimu sendiri. Kawan-kawan telah melihat dan mengetahui ulahmu yang selama ini engkau mengira mereka tidak mengetahuinya. Untuk itu, takut dan waspadalah engkau terhadap hukuman Allah, karena bisa saja Allah menyegerakan hukuman bagi seorang hamba di dunia ini sebelum di akhirat!"

"Bukankah perbuatan dosa telah meliputi anak cucu Adam tak terkecuali para nabi? Dawud, Sulaiman, dan Yahya juga pernah melakukan dosa dan kesalahan," jawabnya berapologi membela diri.

Si rahib *sunath* berkata, "Saya lihat engkau hanya pintar mengetahui kesalahan-kesalahan para nabi, tapi bodoh dan tidak mengetahui pertaubatan yang mereka lakukan! Dawud hanya pernah melakukan satu kali kesalahan, lalu dia beribadah dan bersujud selama empat puluh malam. Sulaiman hanya pernah satu kali telat menjalankan satu shalat saja dan dia menunaikannya setelah waktu shalat itu habis, karena terlalu asyik dengan kuda-kudanya. Lalu dia bertaubat dan beristighfar memohon ampun. Kemudian, dia memukul leher dan kaki kuda-kuda yang ada. Sementara itu, Yahya hanya pernah satu kali meninggalkan shalat sunah malam karena ditengarai gara-gara dia terlalu

kenyang, dan sejak saat itu hingga meninggal dunia, dia tidak pernah lagi makan sampai kenyang. Semua itu adalah karena takut kepada Allah, takut kepada adzab-Nya, dan mengharap pahala-Nya."

"Saya berharap nanti bisa bertaubat," jawabnya menimpali.

"Barangkali kematian mendahului seorang pelaku dosa sebelum dia sempat bertaubat," kata si rahib *sunath* menimpali.

Dia pun tetap meneruskan perbuatan-perbuatan dosanya hingga akhirnya Allah berkehendak membinasakannya di tangan salah seorang pencuri. Malam itu, si pencuri mengirim kawan-kawannya untuk melancarkan aksi pencurian di kota di mana si rahib tersebut berada. Dalam aksinya itu, mereka mendapati si rahib sedang bersama istrinya di atas ranjang. Mereka berkata, "Seandainya dia bukan seorang rahib, niscaya kami memakluminya. Untuk itu, kita akan menegakkan hukum Allah terhadap orang yang telah mengharamkan perempuan bagi dirinya, tapi kemudian dia justru melanggarnya dengan menggauli perempuan."

Lantas, ditanyakan kepada ahli ilmu tentang apa hukumannya. Lalu, dikatakan bahwa hukumannya adalah orang tersebut harus dibakar.

Kemudian, si rahib itu pun lantas dilemparkan ke dalam sebuah tungku api yang menyala-nyala. Demikianlah, Allah mematikan si rahib dan menghukum-nya dengan api di dunia sebelum api neraka di akhirat kelak, akibat ibadah yang dia kerjakan dengan niat untuk meraih dunia.

Sungguh, saya benar-benar heran dengan orang-orang yang mengalami musibah, bagaimana mereka tidak mempergunakan kesabaran sebagai alat bantu menghadapi musibah dan mengingat pahala yang dijanjikan kepada mereka. Sesungguhnya, akan datang suatu hari di mana seorang yang mengalami musibah mengharap seperti apa yang diharapkan oleh si buta dalam musibah yang menimpanya!

"Memang, apa yang diharapkan oleh si buta itu?" Tanya mereka bertiga.

Lantas, Antonis As-Sa'ih bercerita lagi;

Alkisah, ada seorang saudagar memendam uangnya sebanyak seratus dinar di suatu tempat. Ternyata, ada salah seorang tetangganya melihat hal itu. Lalu, si tetangga itu menggalinya dan mencurinya. Ketika mengetahui uangnya hilang, si saudagar pun merasa sangat terpukul sekali.

Kemudian, si saudagar mengalami kebutaan karena faktor usia dan jatuh miskin.

Pada suatu hari, si tetangga itu sekarat. Dia pun merasa takut akan tuntutan pertanggungjawaban dan hisab atas perbuatannya tersebut. Lantas, dia berpesan agar uang seratus dinar itu dikembalikan lagi kepada si saudagar.

Kemudian, uang itu pun dikembalikan kepada si saudagar dan dijelaskan kepadanya tentang apa yang sebenarnya terjadi. Mendapati uangnya kembali di saat dia memang sedang sangat membutuhkan, si saudagar pun gembira sekali. Dia belum pernah merasakah kegembiraan seperti itu sebelumnya. Lantas, dia berucap, "Segala puji hanya bagi Allah Yang telah mengembalikan uang saya di saat saya sedang sangat membutuhkannya. Andaikan saja semua uang yang dulu pernah saya miliki hilang, kemudian dikembalikan lagi kepada saya hari ini."

Maka, sudah semestinya orang yang memiliki amal saleh yakin bahwa dia akan memperoleh amalnya itu pada hari di mana dia memang membutuhkannya.

Sungguh, saya benar-benar merasa heran dengan hilangnya akal mereka, bagaimana mereka tidak mengamalkan apa yang mereka ketahui. Seakan-akan mereka sepertinya memang ingin binasa seperti yang dialami oleh seseorang yang tinggal di sebuah ngarai yang menjadi tempat aliran air.

"Bagaimana kisahnya?" Tanya mereka.

Lantas, Antonis As-Sa`ih bercerita seperti berikut;

Alkisah, ada seseorang datang dan tinggal di sebuah lembah atau ngarai. Lalu, dikatakan kepadanya, "Pindahlah dan jangan tinggal di sini, karena ini tempat yang berbahaya."

"Saya tahu, tapi tempat ini nyaman dan pemandangannya indah," jawab orang itu.

"Kalau engkau mencari tempat yang nyaman dan indah untuk kebaikanmu, maka janganlah engkau melakukan hal itu dengan mempertaruhkan keselamatan dirimu," kata orang-orang kepadanya.

"Saya tetap tinggal di sini dan tidak akan pindah," jawabnya.

Benar saja, akhirnya banjir datang menerjangnya di saat dia sedang tertidur, sehingga dia pun hanyut terbawa banjir.

Mengetahui hal itu, lantas orang-orang berkata, "Tuhan menjauhkannya dari rahmat-Nya. Salah sendiri, sudah diberitahu, tapi tetap membandel."

Padahal, sikap dan perilaku mereka sama seperti orang itu. Seakan-akan, mereka berperilaku menurut pandangan kaum dahriyah yang mengatakan, "Kami ada dan mati, dan orang yang telah mati di antara kami tidak akan kembali."

Seandainya kita teguh dalam beramal, maka kita akan menjadi seperti dalam kisah orang-orang Afruliah.

"Bagaimana ceritanya?" Tanya mereka.

Lantas, Antonis As-Sa'ih bercerita seperti berikut,

Raja Asquliah mengirim pasukan ke Afruliah. Perjalanan menuju ke Afruliah harus menempuh perjalanan laut selama enam puluh hari tanpa bisa berhenti untuk mendapatkan bekal dan air kecuali yang mereka bawa dari awal.

Raja Asquliah memiliki dua orang dukun. Salah seorang dukunnya berkata, "Pasukan itu akan menyerang Afruliah selama tujuh hari dengan menghujaninya dengan tembakan manjaniq, kemudian pada hari kedelapan, kota Afruliah akan berhasil ditaklukkan."

Sementara itu, dukun yang lain berkata, "Tidak, tapi mereka akan tinggal di sana selama tujuh hari, kemudian pada hari kedelapan mereka akan kembali pulang."

Mendengar ramalan dua dukun yang berbeda tersebut, lantas para petinggi pasukan yang akan dikirim ke Afruliah bingung dan berkata, "Kita tidak tahu, apakah kita akan membawa bekal untuk perjalanan pergi saja ataukah harus membawa bekal untuk perjalanan pergi dan pulang."

"Kita ambil ramalan dukun yang mengatakan bahwa kita akan menaklukkan Afruliah pada hari kedelapan saja, sehingga kita tidak perlu bersusah payah membawa bekal yang terlalu berat untuk perjalanan pergi dan pulang," kata sebagian dari mereka.

"Kita jangan mengambil risiko dan mempertaruhkan keselamatan diri kita. Lebih baik kita tetap membawa bekal untuk perjalanan pergi dan pulang," kata sebagian yang lain.

Akhirnya, kelompok kedua ini memutuskan membawa bekal untuk perjalanan pergi dan pulang.

Kemudian, mereka pun berangkat hingga akhirnya sampai ke Afruliah. Penduduk Afruliah sudah mempersiapkan diri dengan penuh keteguhan dan membuat benteng pertahanan yang kokoh dan berlapis.

Lalu, pasukan Asquliah menyerang Afruliah. Mereka menghujaninya dengan tembakan manjaniq selama tujuh hari. Mereka akhirnya berhasil menaklukkan benteng terluar, tapi di balik benteng itu, masih ada benteng lagi, sehingga mereka belum bisa mendapatkan apa-apa, meskipun telah menaklukkan benteng terluar.

Lalu, datanglah seorang kurir menemui mereka dan menyampaikan berita bahwa raja mereka telah meninggal dunia. Akhirnya, mereka memutuskan untuk kembali pulang ke Asquliah. Di antara mereka, terdapat tujuh puluh ribu pasukan yang teledor dalam membawa bekal dan hanya membawa bekal untuk perjalanan pergi saja, sehingga mereka semua mati. Selanjutnya, mereka dijadikan sebagai bahan tamsilan.

Demikian pula halnya dengan orang yang teledor dalam beramal untuk akhirat dan tidak membekali diri dengan bekal amal akhirat, dia akan binasa. Sedangkan orang yang mempersiapkan bekal untuk akhirat dan membentengi diri dari malapetaka akhirat, maka dia akan selamat. Hal itu seperti yang dilakukan oleh penduduk kota Afruliah yang mempersiapkan diri menghadapi gempuran pasukan Asquliah dengan membuat benteng berlapis yang kokoh. Juga seperti kelompok pasukan Asquliah yang membawa bekal untuk perjalanan pergi dan pulang. Mereka semua akhirnya selamat.

"Betapa bagus kata-kata engkau dan betapa berkesan nasehat engkau," kata mereka bertiga kepada Antonis As-Sa`ih.

Lalu, Antonis As-Sa`ih berkata, "Ketahuilah, bahwa jika kalian tidak mengamalkan manisnya nasehat saya ini, maka itu berarti bahwa nasehat ini tidak sampai melewati telinga kalian. Tidakkah kalian tahu bahwa di dalam kitab yang dibawa oleh Musa, Dawud, Al-Masih, dan dalam semua kitab para nabi, tercantum, "Sesungguhnya kalian akan diberi balasan atas apa yang pernah kalian kerjakan." Untuk itu, lihat dan perhatikanlah amal perbuatan kalian, nilailah diri kalian, dan silakan pergi sebagai orang-orang yang insyaf dan sadar."

Lalu, mereka pun pamit. Kemudian, mereka melakukan pengundian untuk menentukan siapa di antara mereka yang akan menjadi raja baru. Lalu, terpilihlah salah satu di antara mereka sebagai raja baru dan mereka semua setuju.[263]

Ini adalah akhir dari kitab *'Uyun Al-Hikayat. Walhamdulillahi rabbil 'alamin.*

263 Lihat; *Al-Wajal wa At-Tautsiq bi Al-'Amal*/Ibnu Abi Ad-Dunia (1/30).